القرآن الكريم
وتفسيره
Al-Qur'an
dan
Tafsirnya
Jilid 10
JUZ 28-29-30
Kementerian Agama RI
Tahun 2010
Tidak Diperjualbelikan

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA
(Edisi yang Disempurnakan)

Cetakan 2011, Widya Cahaya

Diterbitkan oleh:
Widya Cahaya, Jakarta

Dicetak oleh:
Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Perpustakaan Nasional RI: ***Katalog Dalam Terbitan (KDT)***

Departemen Agama RI
Al-Qur′an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)
Jakarta: Departemen Agama RI
10 jilid; 24 cm

Diterbitkan oleh Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam Tahun 2008

ISBN 979-3843-01-2 (No. Jil. Lengkap)
ISBN 979-3843-04-4 (No. Jil. X)

1. Al-Qur'an – Tafsir I. Judul

Kementerian Agama RI

AL-QUR'AN
DAN TAFSIRNYA
(Edisi yang Disempurnakan)

Juz 28: Al-Muj±dalah/58: 1-22, Al-¦asyr/59: 1-24,
Al-Mumta¥anah/60: 1-13, A¡-¢aff/61: 1-14, Al-Jumu'ah/62: 1-11,
Al-Mun±fiqµn/63: 1-11, At-Tag±bun/64: 1-18, A¯-°al±q/65: 1-12,
At-Ta¥r³m/66: 1-12.

Juz 29: Al-Mulk/67: 1-30, Al-Qalam/68: 1-55, Al-¦±qqah/69: 1-52,
Al-Ma'±rij/70: 1-44, Nµ¥/71: 1-28, Al-Jinn/72: 1-28,
Al-Muzzammil/73: 1-20, Al-Mudda££ir/74: 1-56,
Al-Qiy±mah/75: 1- 40, Al-Ins±n/76: 1-31,
Al-Mursal±t/77: 1-50.

Juz 30: An-Naba'/78: 1-40, An-N±zi'±t/79: 1-46, 'Abasa/80: 1-42,
At-Takw³r/81: 1-29, Al-Infi¯±r/82:1-19, Al-Mu¯affif³n/83:1-36,
Al-Insyiq±q/84: 1-25, Al-Burµj/85: 1-22, A¯-°±riq/86:1-17,
Al-A'l±/87: 1-19, Al-G±syiyah/88:1-26, Al-Fajr/89: 1-30,
Al-Balad/90: 1-20, Asy-Syams/91: 1-15, Al-Lail/92: 1-21,
A«-¬u¥±/93: 1-11, Asy-Syar¥/94: 1-8, At-T³n/95: 1-8,
Al-'Alaq/96: 1-19, Al-Qadr/97: 1-5, Al-Bayyinah/98: 1-8,
Az-Zalzalah/99: 1-8, Al-'²diy±t/100:1- 11, Al-Q±ri'ah/101: 1-11,
At-Tak±£ur/102: 1-8, Al-'A¡r/103: 1-3, Al-Humazah104: 1-9,
Al-F³l/105: 1-5, Quraisy/106: 1-4, Al-M±'µn/107: 1-7,
Al-Kau£ar/108: 1-3, Al-K±firµn/109: 1-6, An-Na¡r/110:1-3,
Al-Lahab/111: 1-5, Al-Ikhl±¡/112: 1-4, Al-Falaq/113: 1-5,
An-N±s/114: 1-6.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	£
5	ج	j
6	ح	¥
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	©
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	i
15	ض	«

No	Arab	Latin
16	ط	¯
17	ظ	§
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَ = a كَتَبَ kataba
ـِ = i سُئِلَ su'ila
ـُ = u يَذْهَبُ ya©habu

3. Vokal Panjang

ـَ... ا = ± قَالَ q±la
اِيْ = ³ قِيْلَ q³la
اُوْ = µ يَقُوْلُ yaqµlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa
اَوْ = au حَوْلَ ¥aula

DAFTAR ISI

Surah An-N±s

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, saya menyambut baik penyempurnaan dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh para pakar dan ulama Indonesia secara bersama-sama di bawah koordinasi Departemen Agama Republik Indonesia. Penyempurnaan dan penerbitan Al-Quran dan Tafsirnya ini merupakan bagian dari upaya kita untuk meningkatakn iman, ilmu, dan amal saleh kaum muslimin di tanah air.

Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an adalah petunjuk (*hudan*) untuk menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu; dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Keindahan bahasa, kedalaman makna, keluhuran nilai, dan keragaman tema di dalam Al-Qur'an, membuat pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak akan pernah kering untuk terus diperdalam, dikaji, diteliti, dan dimaknai dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hidup di muka bumi ini.

Saya dan segenap kaum muslimin di Indonesia, tentu sangat bangga karena para ulama kita telah mampu melahirkan Tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang sangat lengkap dan monumental. Para ulama terkemuka, seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddiqy, Prof. Dr. Hamka, dan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, misalnya, telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat besar dalam menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an, baik dlam bentuk terjemahan maupun tafsir.

Karya besar para ulama kita itu patut kita hargai dan kita hormati sebagai mahakarya bagi pencerdasan spiritual umat, bangsa, dan negara. Melalui penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya ini, tidak hanya menambah khazanah intelektual umat Islam di Indonesia, tetapi juga menambah kekayaan khazanah intelektual dunia di bidang tafsir Al-Qur'an dalam berbagai bahasa, selain bahasa Arab.

Kita juga bersyukur, bahwa pembangunan keagamaan di tanah air kita semakin meningkat. Pembangunan keagamaan, selain mencakup dimensi spiritual tetapi juga mencakup dimensi peningkatan harmonisasi antarkelompok masyarakat di tengah realitas kemajemukan sosial. Karena itulah, kehadiran Tafsir Al-Qur'an ini selain merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci dan tafsirnya bagi umat Islam, juga merupakan upaya untuk mendorong peningkatan ahlak mulia bagi sebuah bangsa yang besar dan bermartabat.

Melalui ketersediaan Tafsir Al-Qur'an ini, diharapkan kaum muslimin dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saya yakin, pembangunan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama seperti terkandung dalam Al-qur'an, kitab suci umat Islam, dapat menghantarakan kepada cita-cita pembangunan yang diridhai Allah SWT. Cita-cita untuk mewujudkan negeri yang *baldatun thayyibatun wa robbun ghofur.*

Akhirnya, atas nama negara, pemerintah, dan pribadi, saya ucapkan terima kasih, apresiasi, dan penghargaan yang tulus kepada para ulama dan semua pihak yang telah bekerja keras tidak kenal lelah dalam penyusunan, penyempurnaan, dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh para ulama dan semua pihak dalam menyempurnakan karya yang monumental ini, dicatat oleh Allah SWT sebagai amalan solihan (amal yang saleh), teriring doa *Jazaakumullahu khairan katsiro.*

Terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 26 Desember 2008
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

SAMBUTAN MENTERI AGAMA
PADA PENERBITAN AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA
DEPARTEMEN AGAMA RI
(Edisi Yang Disempurnakan)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Penerbitan Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) jilid I sampai dengan 10 dari juz 1 sampai dengan 30, merupakan realisasi program Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama. Diharapkan dengan penerbitan ini akan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan Kitab Suci Al-Qur’an secara lebih mendalam.

Berdasarkan masukan, saran dan usul dari para ulama Al-Qur’an dan masyarakat, Departemen Agama telah melakukan perbaikan dan penyempurnaan Tafsir Al-qur’an secara menyeluruh dan bertahap yang pelaksanaannya dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 280 Tahun 2003.

Kehadiran Al-Qur’an dan Tafsirnya yang secara keseluruhan telah selesai diterbitkan, sangat membantu masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an, walaupun disadari bahwa Tafsir Al-Qur’an yang aslinya berbahasa Arab itu, penerjemahannya dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya sesuai dengan maksud kandungan ayat-ayat Al-Qur’an. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan penerjemah dan penafsir untuk mengetahui secara tepat maksud Al-Qur’an sebagai *kalamullah*. Di samping itu, keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia yang dapat mewadahi konsep-konsep Al-Qur’an dirasakan banyak mempengarui hasil terjemahan tersebut.

Dengan selesainya pekerjaan besar yang dilakukan oleh seluruh anggota tim dalam rangka penyediaan Tafsir Al-Qur’an Edisi Yang Disempurnakan ini, yang penerbitannya sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, saya menyambut gembira dan merasa berbahagia atas penerbitan Al-Qur’an dan Tafsirnya bersama buku Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya. Saya memberikan apresiasi dan pengharagaan yang tulus dan ucapan terima kasih

yang sebesar-besarnya kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Tim Penyempurna Tafsir ini serta kepada Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama yang telah bekerja keras untuk menerbitkan dan mencetak Tafsir Al-Qur'an ini dengan lengkap dan baik. Semoga seluruh upaya dan pekerjaan yang dilakukan menjadi amal saleh bagi semua pihak yang telah memberikan sumbangannya.

Akhirnya, saya berharap dengan hadirnya Al-Qur'an dan Tafsir serta buku Mukadimahnya yang diterbitkan secara lengkap, akan dapat meningkatkan semangat umat Islam Indonesia untuk lebih giat mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an, memahami, menghayati dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Allah SWT meridhoi amal usaha kita.

Jakarta, 19 Desember 2008
Menteri Agama RI,

Muhammad M. Basyuni

SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT DEPARTEMEN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang berisi pokok-pokok ajaran tentang akidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah dan hikmah dengan fungsi pokoknya sebagai ***hudan,*** yaitu petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an harus dimengerti maknanya dan dipahami dengan baik maksudnya oleh setiap orang Islam untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itulah diperlukan terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang hendak mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam tidak cukup dengan sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan adanya tafsir Al-Qur'an, dalam hal ini tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

Untuk menghadirkan tafsir Al-Qur'an, Menteri Agama membentuk tim penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama juga hadir secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an – Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguhpun demikian tafsir tersebut telah beberapa kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, semoga menjadi amal saleh bagi mereka.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003. Tim penyempurnaan tafsir ini diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur'an, dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh dirasakan perlu, sesuai perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kemajuan pesat bila dibanding saat pertama kali tafsir tersebut diterbitkan, sekitar hampir 30 tahun yang lalu.

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang berlangsung tanggal 28 s.d. 30 April 2003 di Wisma Depertemen Agama Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi dan yang paling pokok adalah merekomendasikan perlunya dilakukan penyempurnaan tafsir tersebut. Muker Ulama Al-Qur'an telah berhasil pula merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian. Muker Ulama telah pula diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Kegiatan penyempurnaan tafsir ini sejak tahun 2003 dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI yang salah satu cakupan tugasnya adalah melakukan kajian di bidang kitab suci, termasuk kajian terhadap tafsir Al-Qur'an. Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an ini adalah bagian yang penting dari kajian yang dilakukan sebagai upaya nyata untuk memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci Al-Qur'an.

Kami menyambut baik hadirnya penerbitan perdana tafsir juz 25-30 yang disempurnakan ini, setelah sebelumnya pada tahun 2004 telah pula diterbitkan perdana tafsir juz 1-6, dan pada tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, pada tahun 2006 diterbitkan perdana tafsir juz 13-18, dan pada tahun 2007 diterbitkan perdana juz 19-24 yang disempurnakan. Untuk setiap kali penerbitan perdana sengaja dicetak dalam jumlah terbatas oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam rangka memperoleh masukan yang lebih luas dari unsur masyarakat antara lain ulama dan pakar tafsir Al-

Qur′an, pakar hadis, pakar sejarah dan bahasa Arab, pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir Al-Qur′an, sebelum dilakukan penerbitan secara massal oleh Ditjen Bimas Islam Departemen Agama dan para penerbit Al-Qur′an di Indonesia. Pada tahun 2008 ini juga diterbitkan perdana buku Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya secara tersendiri.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan arahan dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada ketua dan seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, serta para alim ulama dan semua pihak yang telah membantu tugas penyempurnaan dan penerbitan tafsir ini. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, 1 Juni 2008
Kepala,

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
NIP. 150077526

KATA PENGANTAR
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Setelah berhasil menyelesaikan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* secara menyeluruh yang dilakukan selama 5 tahun (1998-2002) dan telah dilakukan cetak perdana tahun 2004 yang peluncurannya dilakukan oleh Menteri Agama pada tanggal 30 Juni 2004, Departemen Agama melanjutkan kegiatan yang lain berkaitan dengan Al-Qur′an, yaitu penyempurnaan tafsir Al-Qur′an dalam bahasa Indonesia, yang telah hadir sejak hampir 30 tahun yang lalu.

Pada mulanya, untuk menghadirkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur′an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut :

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML.	Ketua merangkap anggota
2.	K.H. Syukri Ghazali	Wakil Ketua merangkap anggota
3.	R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
4.	Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
5.	Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
6.	Drs. Kamal Muchtar	Anggota
7.	Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8.	K.H. Sapari	Anggota
9	Prof. K.H.M. Salim Fachri	Anggota
10	K.H. Muchtar Lutfi El Anshari	Anggota
11	Dr. J.S. Badudu	Anggota
12	H.M. Amin Nashir	Anggota
13	H. A. Aziz Darmawijaya	Anggota
14	K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota
15.	K.H.A. Razak	Anggota

Kehadiran tafsir Al-Qur′an Departemen Agama pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan

berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur′an Badan Litbang dan Diklat. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguh pun demikian tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur′an di Indonesia.

Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman Kitab Suci Al-Qur′an, Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur′an yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur′an pada tanggal 28 s.d. 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama* serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi :

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
7. Teks ayat Al-Qur′an menggunakan rasm Usmani, diambil dari Mushaf Al-Qur′an Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah Al-Qur′an menggunakan Al-Qur′an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (Edisi 2002).
9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

Sebagai tindak lanjut Muker Ulama Al-Qur'an tersebut Menteri Agama telah membentuk tim dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2.	Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua merangkap anggota
4.	Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Wakil Ketua merangkap anggota
5.	Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Sekretaris merangkap anggota
6.	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A	Anggota
7.	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8.	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9.	Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10.	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11.	Dr. Muhammad Hisyam	Anggota
12.	Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA	Anggota
13.	Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.	Anggota
14.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA	Anggota
15.	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
16.	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
17.	Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota

Staf Sekretariat:

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Azz Sidqi, M.Ag
3. Jonni Syatri, S.Ag
4. Muhammad Musadad, S.TH.I

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (Alm.) selaku Penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA selaku Konsultan Ahli/Narasumber.

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 tim tafsir telah menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan juz 1 s.d. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d 6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 s.d 12 dan pada tahun 2006 ini diterbitkan juz 13 s.d. 18, pada tahun 2007

diterbitkan juz 19 s.d. 24, dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 s.d. 30. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah yang terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya.

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

1.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.	Pengarah
2.	Dr. H. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap anggota
4.	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
5.	Dr. H. A. Rahman Djuwansah	Anggota
6.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7.	Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat-ayat kauniyah dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD.

Staf Sekretariat:
1. Dra. E. Tjempakasari, M.Lib.
2. Drs. Tjetjep Kurnia

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang disempurnakan, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an. Muker Ulama secara berturut-turut telah diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya, tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dan tanggal 23 s.d. 25 Maret 2009 di Cisarua Bogor dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Demikian, semoga Al-Qur′an dan Tafsirnya yang disempurnakan ini memberikan manfaat dan panduan bagi mereka yang ingin mengetahui kandungan dan maksud ayat-ayat Al-Qur′an secara lebih mendalam.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan petunjuk dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar atas saran-saran dan dukungan yang diberikan bagi terlaksananya tugas ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departeman Agama, juga kepada Tim kajian ayat-ayat kauniyah dari LIPI. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, Mei 2010
Ketua Lajnah Pentashih
Mushaf Al-Qur'an

KEMENTERIAN AGAMA
Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an
JAKARTA
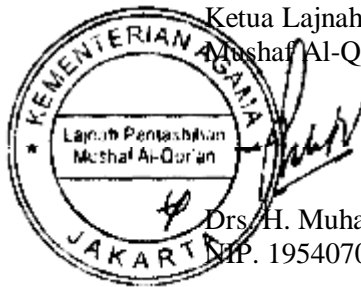
Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR
Ketua Tim Penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya
Departemen Agama RI

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril a.s., yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi segenap manusia. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa pesan-pesan Allah diberi tugas oleh Allah untuk mensosialisasikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada segenap manusia. Nabi Muhammad telah melaksanakan amanat ini dengan sebaik-baiknya melalui berbagai macam cara, antara lain:

Pertama, mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Pada mulanya bacaan yang diajarkan adalah bacaan yang sesuai dengan dialek kabilah Quraisy. Namun setelah beberapa waktu lamanya, Nabi membacakannya kepada para sahabatnya dengan bacaan-bacaan dalam versi lain yang sesuai dengan dialek dari kabilah lain seperti dialek dari kabilah Tamim, Sa‘d, Hawazin, dan lain sebagainya, agar mereka bisa memilih sendiri mana bacaan yang paling mudah bagi mereka.

Kedua, Nabi mengambil beberapa sahabatnya yang senior untuk bisa menggantikan beliau dalam pengajaran bacaan Al-Qur'an kepada sahabat yang lebih yunior, mengingat jumlah kaum Muslimin bertambah banyak. Di antara mereka adalah: Sahabat Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka‘ab, Abdullah bin Mas‘ud, dan lain-lainnya.

Ketiga, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada kabilah-kabilah yang ada di sekitar Medinah, seperti pada kisah Perang Bi'r Ma'unah.

Keempat, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk menuliskan Al-Qur'an ke dalam benda-benda yang bisa ditulis seperti pelepah kurma, batu-batu putih yang tipis, tulang-belulang, kulit binatang dan lain sebagainya. Diriwayatkan bahwa penulis wahyu berjumlah kurang lebih 40 orang.

Kelima, Nabi selalu menghimbau kepada para sahabatnya untuk mempelajari Al-Qur'an atau mengajarkannya kepada orang lain. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dikategorikan oleh Nabi sebagai orang-orang yang terbaik.

Keenam, Nabi menafsirkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya melalui berbagai macam penafsiran, baik dengan tindakan nyata atau penjelasan secara lisan terhadap beberapa ungkapan yang ada dalam Al-Qur'an,

sehingga ungkapan-ungkapan yang masih global bisa diketahui maksud dan tujuannya.

Itulah beberapa hal yang terkait dengan tanggung jawab dan kegiatan Nabi dalam rangka sosialisasi Al-Qur′an kepada generasi pertama dalam Islam, sehingga pada saat Nabi meninggal, Al-Qur′an sudah selesai ditulis semua, banyak sahabat yang sudah hafal Al-Qur′an, dan mereka pun sudah banyak mengetahui isi dan kandungan Al-Qur′an sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi. Mereka adalah generasi yang telah merefleksikan Al-Qur′an dalam kehidupan mereka sehingga mereka layak disebut sebagai generasi terbaik.

Setelah masa Nabi ini, ilmu tafsir mengalami kemajuan yang cukup pesat, dimulai dari *tafs³r bil ma'£ur*, puncaknya pada masa Ibnu Jar³r A¯-°abar³ (w. 310 H) dengan tafsirnya *Jam³‘ul Bay±n*. Kemudian muncul aliran dan corak tafsir lain, baik yang bercorak bahasa, fikih, tasawuf, dan lain sebagainya. Aliran-aliran dalam Islam seperti Syi'ah, Mu'tazilah, dan Khawarij, mempunyai peran yang cukup berarti dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur′an. Masa kejayaan penafsiran Al-Qur′an berlangsung cukup lama, yaitu kira-kira sampai abad ke-7 Hijrah. Setelah itu, penafsiran Al-Qur′an mengalami stagnasi yang juga cukup lama. Pada masa stagnasi ini, penulisan tafsir tidak mengalami kemajuan yang berarti. Penulis tafsir hanya mengulang pemikiran lama dengan meringkas kitab tafsir terdahulu atau memberikan komentar atas tafsir terdahulu.

Kemudian bersamaan dengan munculnya kesadaran baru di dunia Islam, yaitu sekitar pertengahan abad ke-19 dan seterusnya, muncul gagasan untuk menggali "api" Islam melalui penafsiran Al-Qur′an. *Tafsir Al-Man±r* sebagai karya perpaduan antara semangat pembaharuan Jamaluddin Al-Afgani, lalu kemerdekaan berpikirnya Muhammad Abduh yang menggunakan metode *bal±g³*, bercorak *hid±'³* dengan pena Rasyid Ri«a yang kental dengan nuansa *tafs³r bil ma'£µr*, adalah salah satu dari sedikit tafsir yang menggugah banyak kalangan untuk menafsirkan Al-Qur′an dengan semangat pengetahuan. Gaya penafsiran Rasyid Ri«a akhirnya ditiru oleh banyak penafsir setelahnya, antara lain adalah *Tafs³r Al-Mar±g³*.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur′an adalah kitab suci bukan untuk satu generasi saja tapi untuk beberapa generasi, dan bukan untuk bangsa Arab saja tapi untuk segenap umat manusia, termasuk di dalamnya adalah bangsa Indonesia terutama kaum Musliminnya, sebagaimana firman Allah:

واوحي اليهذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ (الأنعام: ١٩)

Artinya: *"Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang (Al-Qur'an ini) sampai kepadanya"*. (al-An‘±m/6: 19)

Mengingat Al-Qur'an adalah berbahasa Arab, maka sosialisasinya harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh pembaca Al-Qur'an di manapun mereka berada. Dalam hal ini, para ulama di satu daerah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memasyarakatkan Al-Qur'an.

Berkaitan dengan ini, Departemen Agama Republik Indonesia mempunyai tugas sosialisasi Kitab Suci Al-Qur'an ini kepada seluruh umat Islam di Indonesia. Salah satu cara sosialisasi tersebut adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan yang sekarang sedang dikerjakan adalah penyempurnaan tafsir Departemen Agama. Dasar pemikiran tentang perlunya mengadakan penyempurnaan tafsir Departemen Agama ini bahwa bagaimanapun juga sebuah penafsiran terhadap teks keagamaan, dalam hal ini Al-Qur'an, adalah usaha manusia yang sangat terpengaruh oleh kondisi zaman di mana tafsir itu dibuat. Adanya berbagai macam aliran dan corak dalam tafsir seperti tafsir yang bercorak fikih, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya memperlihatkan hal tersebut.

Perkembangan zaman telah mendorong beberapa pihak menyarankan untuk menyempurnakan kembali tafsir Departemen Agama yang sudah ada. Hal ini bukan karena tafsir yang sudah ada sudah tidak relevan lagi. Tafsir yang sudah ada masih relevan untuk kondisi saat ini, tapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki di sana-sini agar pembaca pada masa kini mendapatkan hal-hal yang baru dengan gaya bahasa yang cocok untuk kondisi masa kini pula.

Dengan melihat hal-hal tersebut, maka Menteri Agama telah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 280 Tahun 2003 tentang Pembentukan Tim Penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama. Tim Penyempurnaan Tafsir ini terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur'an yang menjadi guru besar di berbagai perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.

Hal-hal yang diperbaiki

Di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa perbaikan yang telah dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Susunan tafsir pada edisi penyempurnaan tidak berbeda dari tafsir yang sudah ada, yaitu terdiri dari mukadimah yang berisi tentang: nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya. Mukadimah akan dihadirkan setelah penyempurnaan atas ke-30 juz tafsir selesai dilaksanakan. Setelah itu penyempurnaan tafsir dimulai dengan mengetengahkan beberapa pembahasan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran, dan diakhiri dengan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, baiklah dijelaskan di sini tentang perbaikan yang dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Pertama: Judul

Sebelum memulai penafsiran, ada judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Dalam tafsir penyempurnaan ada perbaikan judul dari segi struktur bahasa. Tim Penyempurnaan Tafsir kadangkala merasa perlu untuk mengubah judul jika hal itu diperlukan, misalnya judul yang ada kurang tepat dengan kandungan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua: Penulisan Kelompok Ayat

Dalam penulisan kelompok ayat ini, *rasm* yang digunakan adalah *rasm* dari Mushaf Standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan terakhir adalah mushaf yang ditulis ulang (juga Mushaf Standar Indonesia) yang diwakafkan dan disumbangkan oleh Yayasan "Iman Jama" kepada Departemen Agama untuk dicetak dan disebarluaskan. Dalam kelompok ayat ini, tidak banyak mengalami perubahan. Hanya jika kelompok ayatnya terlalu panjang, maka tim merasa perlu membagi kelompok ayat tersebut menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan judul baru.

Ketiga: Terjemah

Dalam menerjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2004.

Keempat: Kosakata

Pada *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama lama tidak ada penyertaan kosakata ini. Dalam edisi penyempurnaan ini, tim merasa perlu mengetengahkan unsur kosakata ini. Dalam penulisan kosakata, yang diuraikan terlebih dahulu adalah arti kata dasar dari kata tersebut, lalu diuraikan pemakaian kata tersebut dalam Al-Qur'an dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan. Kemudian jika kosakata tersebut diperlukan uraian yang lebih panjang, maka diuraikan sehingga bisa memberi pengertian yang utuh tentang hal tersebut.

Kelima: Munasabah

Sebenarnya ada beberapa bentuk munasabah atau keterkaitan antara ayat dengan ayat berikutnya atau antara satu surah dengan surah berikutnya. Seperti munasabah antara satu surah dengan surah berikutnya, munasabah antara awal surah dengan akhir surah, munasabah antara akhir surah dengan awal surah berikutnya, munasabah antara satu ayat dengan ayat berikutnya, dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Yang dipergunakan dalam tafsir ini adalah dua macam saja, yaitu munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.

Keenam: Sabab Nuzul

Dalam tafsir penyempurnaan ini, sabab nuzul dijadikan sub tema. Jika dalam kelompok ayat ada beberapa riwayat tentang sabab nuzul maka sabab nuzul yang pertama yang dijadikan sub judul. Sedangkan sabab nuzul berikutnya cukup diterangkan dalam tafsir saja.

Ketujuh: Tafsir

Secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengalami perubahan, karena masih cukup memadai sebagaimana disinggung di muka. Jika ada perbaikan adalah pada perbaikan redaksi, atau menulis ulang terhadap penjelasan yang sudah ada tetapi tidak mengubah makna, atau meringkas uraian yang sudah ada, membuang uraian yang tidak perlu atau uraian yang berulang-ulang, atau membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan, men-*takhrij* hadis atau ungkapan yang belum di-*takhrij*, atau mengeluarkan hadis yang tidak sahih.

Tafsir ini juga berusaha memasukkan corak tafsir *'ilm³* atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi atas kemajuan teknologi yang sedang berlangsung saat ini dan juga untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa Al-Qur'an berjalan seiring bahkan memacu kemajuan teknologi. Dalam hal ini kajian ayat-ayat kauniyah dilakukan oleh tim dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Kedelapan: Kesimpulan

Tim juga banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan. Karena tafsir ini bercorak *hid±'³*, maka dalam kesimpulan akhir tafsir ini juga berusaha mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.

Penutup

Demikianlah penyempurnaan yang telah dilakukan oleh tim. Betapapun demikian, kami masih merasa bahwa tafsir edisi penyempurnaan inipun masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, besar harapan kami adanya kritikan dan saran dari pembaca agar saran-saran tersebut menjadi pertimbangan tim untuk melakukan perbaikan pada masa-masa yang akan datang. Akhirnya kami hanya mengucapkan:

ان اريد الا الاصلاح ما استطعت، وما توفيقي الا بالله، عليه توكلت واليه أنيب (هود : ٨٨)

Jakarta, 1 Juni 2008
Ketua Tim,

Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA

JUZ 28

AL-MUJ²DALAH/58: 1-22
AL-¦ASYR/59: 1-24
AL-MUMTA¦ANAH/60: 1-13
A¢-¢AFF/61: 1-14
AL-JUMU‘AH/62: 1-11
AL-MUN²FIQ¸N/63: 1-11
AT-TAG²BUN/64: 1-18
A°-°AL²Q/65: 1-12
AT-TA¦R´M/66: 1-12

JUZ 28

SURAH AL-MUJĀDALAH

PENGANTAR

Surah al-Muj±dalah terdiri dari 22 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-Mun±fiqµn.

Surah ini dinamai *al-Muj±dalah*, karena pada awal surah ini disebutkan pengaduan seorang istri yang dalam riwayat disebut bernama Khaulah binti ¤a'labah. Perempuan itu telah dizihar oleh suaminya, sehingga mereka tidak dapat bergaul lagi. Khaulah mencoba memberi pengertian kepada suaminya, akibat ziharnya itu terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, suaminya ingin kembali kepadanya, tetapi telah ada penghalang karena ziharnya itu. Maka si istri pergi meminta keputusan kepada Rasulullah saw. Sebagai jawabannya, maka turunlah ayat-ayat di permulaan surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Hukum-hukum:*
   Hukum zihar dan sangsi-sangsi bagi orang yang melakukannya bila ia menarik perkataannya kembali; larangan menjadikan musuh Islam sebagai teman; larangan mengadakan perundingan rahasia untuk memusuhi Islam.
2. *Lain-lain:*
   Menjaga sopan-santun dalam majelis pertemuan; adab sopan-santun terhadap Rasulullah saw; sikap seorang mukmin terhadap orang-orang yang bukan mukmin. Pengusiran Bani Na«³r dari kota Medinah.

HUBUNGAN SURAH AL-¦AD´D DENGAN SURAH AL-MUJĀDALAH

1. Pada Surah al-¦ad³d disebutkan beberapa *al-Asm±'ul-¦usn±,* di antaranya, ialah *al-B±¯in* dan *al-'Al³m*, sedang pada Surah al-Muj±dalah disebutkan bahwa Allah mengetahui pembicaraan-pembicaraan yang dirahasiakan.
2. Pada akhir Surah al-¦ad³d disebutkan bahwa Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar

SURAH AL-MUJĀDALAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

HUKUM ZIHAR

قَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۖ وَاللّٰهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌۢ بَصِيْرٌ ﴿١﴾ اَلَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْكُمْ مِّنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ مَّا هُنَّ اُمَّهٰتِهِمْ ۗ اِنْ اُمَّهٰتُهُمْ اِلَّا الّٰۤـِٔيْ وَلَدْنَهُمْ ۗ وَاِنَّهُمْ لَيَقُوْلُوْنَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُوْرًا ۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُوْرٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّا ۗ ذٰلِكُمْ تُوْعَظُوْنَ بِهٖ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٣﴾ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّا ۗ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا ۗ ذٰلِكَ لِتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗ وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (2) Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (3) Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (4) Maka barang siapa

tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barang siapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih.

Kosakata: *Yu§±hirµna* يُظَاهِرُوْنَ (al-Muj±dalah/58: 3)

Yu§±hirµna adalah *fi'il mu«±ri'* dari *§±hara-yu§±hiru-mu§±haratan-§ih±ran*. Kata dasarnya *a§-§ahr*, artinya punggung atau belakang. Ungkapan *§ahrun-nis±'* berarti punggung istri, membelakangi, atau menyingkirkannya. Hal itu berkenaan dengan sikap suami dalam tradisi Arab Jahiliah yang tidak lagi tertarik pada istrinya, mungkin karena telah bertambah tua, atau karena yang lain, misalnya kulitnya yang mulai keriput. Sang suami yang bersikap menyingkirkan istrinya karena tidak lagi menarik baginya, dan bahkan mengatakan kepadanya bahwa ia tak ubahnya seperti ibu kandungnya, karena penampilannya seperti orang tua, maka sifat seperti itu dalam hukum Islam disebut telah menzihar istrinya, yang sudah tentu telah menyakiti hatinya.

Munasabah

Pada ayat-ayat terakhir surah yang lalu, Allah menyeru orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada-Nya dan mengimani Rasul-Nya, niscaya Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka dan menjadikan untuk mereka cahaya sehingga mereka dapat berjalan, dan Dia mengampuni mereka. Hal tersebut diterangkan agar Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mendapatkan sedikit pun karunia-Nya jika tidak beriman kepada Nabi Muhammad. Pada ayat pertama surah ini diterangkan bahwa Allah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan pengaduan kepada Nabi tentang suaminya sebagai bukti keimanannya kepada Nabi, untuk mendapatkan jawaban dan penyelesaian atas zihar yang dilontarkan suaminya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat terhadap pengaduan perempuan tersebut.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan bahwa ayat 1 sampai dengan ayat ke 4 surah ini diturunkan berhubungan dengan peristiwa Khaulah binti ¢a'labah dengan suaminya Aus bin a¡-¢±mit. Aus adalah seorang yang telah tua bangka dan agak terganggu pikirannya. Pada suatu hari, karena sesuatu hal ia kembali ke rumahnya dalam keadaan marah, dan berkata kepada istrinya, *"Anti 'alayya ka §ahri umm³* (Engkau menurutku haram aku campuri, seperti aku haram mencampuri ibuku)." Menurut kebiasaan waktu itu, bila suami mengatakan demikian, maka ia haram mencampuri istrinya. Kemudian Aus merasa

menyesal dengan tindakan itu, maka ia mengajak istrinya berdamai. Tapi istrinya itu menolaknya dan berkata, "Demi Allah yang diriku ada di tangan-Nya, janganlah engkau berhubungan denganku lagi. Aku akan mengatakan apa yang engkau katakan itu kepada Rasulullah saw sehingga Allah dan Rasul-Nya menetapkan hukumnya."

Maka datanglah Khaulah menghadap Rasulullah saw dan menyampaikan hal itu kepada beliau, dan mengatakan, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Aus waktu mengawini aku dahulu, aku dalam keadaan gadis remaja dan banyak yang tertarik kepadaku. Setelah aku bertambah tua dan perutku telah kendur karena banyaknya anak-anak yang aku lahirkan, ia mengatakan bahwa aku haram dicampurinya seperti ia haram mencampuri ibunya. Jika engkau memberikan suatu keringanan yang menggembirakan kepadaku dan kepadanya sampaikanlah kepadaku." Rasulullah saw menjawab, "Demi Allah aku belum menerima ketentuan Allah tentang hukumnya sampai sekarang karena (zihar itu baru kali inilah terjadi)." Menurut riwayat yang lain, Rasulullah saw mengatakan, "Engkau haram dicampurinya." Maka Khaulah berdoa kepada Allah agar menjelaskan hukumnya, karena seandainya terjadi perceraian, ia khawatir akan pendidikan anak-anaknya yang masih kecil. Maka turunlah ayat ini yang menggembirakan hati Khaulah.

Menurut suatu riwayat, 'Aisyah pernah berkata, "Aku pernah mendengar percakapan antara Rasulullah saw dengan perempuan yang mengadu kepadanya, tetapi aku tidak mendengar sebahagian percakapannya. Ia berada di rumahku, menyampaikan kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, sejak muda sampai tuaku, aku telah patuh dan khidmat kepada suamiku dengan sebaik-baiknya. Apakah pantas setelah aku menjadi tua, tidak beranak lagi dia menjatuhkan zihar kepadaku?' Kemudian aku ('Aisyah) mendengar dia berdoa, 'Wahai Allah, Tuhanku, hanya kepada Engkau tempat aku mengadukan nasibku ini.' Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat ini."

Tafsir

(1) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menerima gugatan seorang perempuan yang diajukan kepada Rasulullah saw tentang tindakan suaminya. Ia merasa dirugikan oleh suaminya itu, karena dizihar yang berakibat hidupnya akan terkatung-katung. Allah telah mendengar pula tanya jawab yang terjadi antara istri yang menggugat dengan Rasulullah saw. Oleh karena itu, Allah menurunkan hukum yang dapat menghilangkan kekhawatiran istri itu.

Zihar adalah ucapan suami kepada istrinya, *"Anti 'alayya ka §ahri umm³* (Engkau menurutku haram aku campuri, seperti aku haram mencampuri ibuku)." Zihar termasuk hukum Arab Jahiliah yang kemudian dinyatakan berlaku di kalangan umat Islam dengan turunnya ayat ini. Akan tetapi, hukumnya telah berubah sedemikian rupa sehingga telah hilang unsur-unsur yang dapat merugikan pihak istri.

Menurut hukum Arab Jahiliah, bila seorang suami menzihar istrinya maka sejak itu istrinya haram dicampurinya. Maka sejak itu pula istrinya hidup dalam keadaan terkatung-katung. Setelah zihar, perkawinannya dengan suaminya belum putus, tetapi ia tidak boleh dicampuri lagi oleh suaminya. Biasanya istri yang dizihar tidak lagi diberi nafkah oleh suaminya, dan untuk kawin dengan orang lain terhalang oleh masih adanya ikatan perkawinan dengan suaminya.

Zihar dilakukan suami kepada istri di zaman Arab Jahiliah biasanya karena suami tidak mencintai istrinya lagi atau karena marah kepada istrinya, tetapi ia bermaksud mengikat istrinya. Perbuatan yang demikian biasa di zaman Arab Jahiliah karena memandang rendah derajat perempuan. Sedangkan agama Islam menyamakan derajat perempuan dengan laki-laki.

(2) Ayat ini mencela suami-suami yang telah menzihar istrinya dengan mengatakan bahwa orang-orang yang telah menzihar istrinya adalah perkataan yang tidak benar yang dikatakan oleh orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnya. Apakah mungkin istri itu sama dengan ibu? Istri adalah teman hidup yang dihubungkan oleh akad nikah, sedang ibu adalah orang yang melahirkannya sehingga ada hubungan darah.

Oleh karena itu, orang yang demikian adalah orang yang mengatakan perkataan yang tidak etis dan tidak dibenarkan oleh agama, akal, maupun adat kebiasaan. Perkataan itu adalah perkataan yang tidak etis, tidak mempunyai alasan sedikit pun. Sekalipun demikian, Allah akan mengampuni dosa orang yang telah menzihar istrinya, jika ia mengikuti ketentuan-ketentuan-Nya.

Ada suatu prinsip dalam agama Islam yang harus ditegakkan, yaitu "mengakui kenyataan-kenyataan yang ada sesuai dengan sunatullah." Dalam menetapkan hukum-hukum yang berlaku di alam ini, Allah mengetahui hikmah dan akibatnya secara benar dan pasti. Oleh karena itu, sangat tercela orang-orang yang mau mengubah-ubah sunatullah itu, seperti memandang istri sebagai mahramnya, padahal Allah telah menetapkan orang-orang yang haram dinikahi oleh seorang pria (lihat Surah an-Nis±'/4: 22-24, dan beberapa ayat lainnya).

Pada ayat 4 Surah al-A¥z±b/33, perkataan zihar digandengkan dengan perkataan anak angkat. Karena mengakui anak orang lain sebagai anak kandung sendiri sama hukumnya dengan anak sendiri, termasuk mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan sunatullah, dan tidak sesuai dengan kebenaran. Kemudian Allah menegaskan bahwa anak angkat itu adalah anak ayah dan ibunya, bukan sekali-kali anak orang yang mengangkatnya. Allah berfirman:

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-A¥z±b/33: 5)

Dari ayat ketiga surah ini dapat dipahami bahwa suami yang menzihar istrinya memperoleh hukuman ukhrawi dan hukuman duniawi. Hukuman ukhrawi ialah mereka berdosa karena mengatakan yang tidak sepatutnya, yaitu mengatakan bahwa istrinya haram dicampurinya seperti ia haram mencampuri ibunya. Dalam agama termasuk perbuatan terlarang apabila seseorang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, karena yang menentukan halal dan haram itu hanyalah Allah saja. Hukuman duniawi ialah ia wajib membayar kafarat jika ia hendak mencampuri istrinya kembali, dan kafarat itu cukup besar jumlahnya, seperti yang akan diterangkan nanti.

Para ulama sepakat bahwa menyamakan istri dengan ibu dengan maksud untuk menyatakan kasih sayang kepadanya atau untuk menyatakan penghormatan dan terima kasih kepadanya, tidaklah termasuk zihar. Karena zihar itu hanyalah ucapan suami yang menyatakan bahwa istrinya itu haram dicampurinya.

Perkataan *anti 'alaiyya ka §ahri umm³* merupakan suatu ungkapan (idiom) yang mempunyai arti yang khusus dalam bahasa Arab. Hanyalah orang yang mendalam rasa bahasanya yang dapat merasakan arti ungkapan itu. Oleh karena itu, jika suami yang hanya mengerti bahasa Indonesia, mengucapkan *¡igat §ihar* itu dengan ungkapan yang dipahami oleh orang Indonesia maka hukum di atas berlaku pula baginya.

Menurut Abu Hanifah, Auza'i, a£-¤auri dan salah satu *qaul* Imam Syafi'i boleh disebut dalam *¡igat §ihar* perempuan selain ibu, asal saja perempuan yang disebut namanya itu termasuk muhrim laki-laki yang menzihar, seperti suami mengatakan, "Engkau haram aku campuri, seperti aku haram mencampuri adik kandungku yang perempuan."

Jika seorang suami telah menzihar istrinya, tidak berarti telah terjadi perceraian antara kedua suami-istri itu. Masing-masing masih terikat oleh hak dan kewajiban sebagai suami dan istri. Mereka hanya terlarang

melakukan persetubuhan. Demikian pula untuk menghindarkan diri dari perbuatan haram, maka haram pula kedua suami-istri itu berkhalwat (berduaan di tempat sunyi) sebelum suami membayar kafarat.

Agar istri tidak terkatung-katung hidupnya dan menderita karena zihar itu, sebaiknya ditetapkan waktu menunggu bagi istri. Waktu menunggu itu dapat dikiaskan kepada waktu menunggu dalam *il±'*[*)], yaitu empat bulan. Apabila telah lewat waktu empat bulan sejak suami mengucapkan ziharnya, sedang suami belum lagi menetapkan keputusan, bercerai atau melanjutkan perkawinan dengan membayar kafarat, maka istri berhak mengajukan gugatan kepada pengadilan. Hakim tentu akan mengabulkan gugatan istri bila gugatan itu terbukti.

Jika zihar berakibat perceraian, maka jatuhlah talak *b±'in kubra*, dimana perkawinan kembali antara bekas suami-istri itu haruslah dengan syarat membayar kafarat.

(3-4) Pada ayat-ayat ini diterangkan syarat-syarat bagi suami-istri agar dapat bercampur atau melaksanakan perkawinan kembali jika mereka telah bercerai, yaitu pihak suami wajib membayar kafarat. Kewajiban membayar kafarat itu disebabkan telah terjadinya zihar dan adanya kehendak suami mencampuri istrinya (*'aµd*).

Dalam ayat ini diterangkan tiga tahap kafarat zihar. Tahap pertama harus diupayakan melaksanakannya. Kalau tahap pertama tidak sanggup dilaksanakan, boleh menjalankan tahap kedua. Bila tahap kedua juga tidak sanggup melaksanakannya, wajib dijalankan tahap ketiga. Tahap-tahap itu ialah:

1. Memerdekakan seorang budak sebelum melaksanakan persetubuhan kembali. Ini adalah ketetapan Allah yang ditetapkan bagi seluruh orang yang beriman, agar mereka berhati-hati terhadap perbuatan mungkar dan membayar kafarat itu sebagai penghapus dosa perbuatan mungkar. Allah memperhatikan dan mengetahui semua perbuatan hamba-Nya, dan akan mengampuni semua hamba-Nya yang mau menghentikan perbuatan mungkar dan melaksanakan hukum-hukum Allah. Pada saat ini perbudakan telah hapus dari permukaan bumi, karena itu kafarat tingkat pertama ini tidak mungkin dilaksanakan lagi. Memerdekakan budak sebagai kafarat, termasuk salah satu cara dalam agama Islam untuk menghilangkan perbudakan, yang pernah membudaya di kalangan bangsa-bangsa di dunia, seperti yang terjadi di Amerika, Eropa, dan lain-lain. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang berusaha menghapus perbudakan dan menetapkan cara-cara untuk melenyapkannya dengan segera.

[*)] *Il±'* ialah sumpah suami tidak akan mencampuri istrinya baik dalam waktu yang tertentu atau tidak tertentu. Waktu menunggu bagi istri yang di-*il±'* suaminya ialah empat bulan, selanjutnya lihat Surah al-Baqarah/2: 226-227.

2. Jika yang pertama tidak dapat dilakukan, hendaklah puasa dua bulan berturut-turut. Berturut-turut merupakan salah satu syarat dari puasa yang akan dilakukan itu. Hal ini berarti jika ada hari-hari puasa yang tidak terlaksana seperti puasa sehari atau lebih kemudian tidak puasa pada hari yang lain dalam masa dua bulan itu, maka puasa itu tidak dapat dijadikan kafarat, walaupun tidak berpuasa itu disebabkan perjalanan jauh *(safar)* atau sakit. Puasa itu harus dilakukan sebelum melakukan persetubuhan suami istri.
3. Jika yang kedua tidak juga dapat dilaksanakan, maka dilakukan tahap ketiga, yaitu memberi makan enam puluh orang miskin.

Zihar adalah semacam sumpah, yaitu sumpah suami yang menyatakan bahwa istrinya haram dicampuri seperti haramnya mencampuri ibunya. Oleh karena itu, yang wajib membayar kafarat ialah suami yang melakukan zihar saja, karena dialah yang bersumpah, sedang istri yang tidak pernah melakukan zihar tidak wajib membayar kafarat.

Jumlah atau bentuk kafarat zihar yang ditetapkan itu adalah jumlah atau bentuk yang sangat tinggi, apalagi jika diingat bahwa hukum itu berlaku bagi seluruh kaum Muslimin, baik yang kaya atau yang miskin. Bagi seorang yang kaya tidak ada kesulitan membayar kafarat itu, tetapi merupakan hal yang sulit dan berat membayarnya bagi orang-orang miskin.

Menghadapi masalah yang seperti ini, syariat Islam mempunyai prinsip-prinsip yang dapat meringankan suatu beban yang dipikulkan Allah kepada kaum Muslimin, yaitu prinsip, “Kesukaran itu menimbulkan kemudahan,” asal saja kesukaran itu benar-benar suatu kesukaran yang tidak dapat diatasi, disertai dengan keinginan di dalam hati untuk mencari keridaan Allah.

Sehubungan dengan ini, pada kelanjutan hadis Khuwailah binti Malik yang diriwayatkan oleh Abµ D±wud, dikatakan:

فَقَالَ يُعْتِقُ رَقَبَةً، قَالَتْ: لاَ يَجِدُ، قَالَ: فَيَصُوْمُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ، قَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّهُ شَيْخٌ كَبِيْرٌ، مَا بِهِ مِنْ صِيَامٍ، قَالَ: فَلْيُطْعِمْ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا، قَالَتْ: مَا عِنْدَهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَصَدَّقُ بِهِ، فَقَالَ فَإِنِّيْ سَأُعِيْنُهُ بِعِرْقٍ مِنْ تَمْرٍ، قَالَتْ: وَأَنَا أُعِيْنُهُ بِعِرْقٍ اٰخَرَ، قَالَ: لَقَدْ أَحْسَنْتِ إِذْهَبِيْ فَأَطْعِمِيْ عَنْهُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا. (رواه أبو داود)

Maka Rasulullah saw berkata, “Hendaklah ia memerdekakan seorang budak.” Khaulah berkata, “Ia tidak sanggup mengusahakannya.” Nabi berkata, “(Kalau demikian) maka ia berpuasa dua bulan berturut-turut.” Khaulah berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia (suamiku) adalah seorang yang telah tua bangka, tidak sanggup lagi berpuasa.” Nabi berkata, “Maka hendaklah ia memberi makan enam puluh orang miskin.” Khaulah berkata, “Ia tidak mempunyai sesuatu pun yang akan disedekahkannya.”

Rasulullah saw berkata, "(Kalau demikian) maka sesungguhnya aku akan membantunya dengan segantang tamar." Khaulah berkata, "Dan aku akan membantunya pula dengan segantang tamar." Berkata Rasulullah saw, "Engkau benar-benar baik, pergilah, maka beritahukanlah atas namanya, beri makanlah dengan tamar ini enam puluh orang fakir-miskin." (Riwayat Abµ D±wud)

Pada riwayat yang lain diterangkan bahwa Khaulah mengatakan kepada Rasulullah saw bahwa orang yang paling miskin di negeri ini adalah keluarganya. Maka Rasulullah saw menyuruh Khaulah membawa kurma sebagai kafarat itu pulang ke rumahnya untuk dimakan keluarganya sendiri.

Pada dasarnya agama Islam tidak menyetujui adanya zihar itu, bahkan memandangnya sebagai perbuatan mungkar dan dosa, karena perbuatan zihar itu adalah perbuatan yang tidak mempunyai dasar, mengatakan sesuatu yang tidak sepatutnya. Akan tetapi, karena zihar itu adalah suatu kebiasaan bangsa Arab Jahiliah, sedang untuk menghapus kebiasaan itu dalam waktu yang singkat akan menimbulkan kegoncangan pada masyarakat Islam yang baru tumbuh, sedang masyarakat itu berasal dari orang-orang Arab masa Jahiliah, maka agama Islam tidak langsung menghapuskan kebiasaan tersebut. Agama Islam menghilangkan semua akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan zihar itu dengan menetapkan waktu menunggu empat bulan. Dalam masa itu, suami boleh menceraikan istrinya atau membayar kafarat bagi yang ingin mencampuri istrinya kembali, yakni mencabut kembali ucapan zihar yang telah diucapkannya. Jadi zihar itu berasal dari hukum Arab masa Jahiliah yang telah dihapuskan oleh Islam. Oleh karena itu, bagi negara-negara atau umat Islam yang tidak mengenal zihar tersebut, tidak perlu mencantumkan hukum itu apabila mereka membuat suatu undang-undang perkawinan.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah menerangkan kewajiban membayar kafarat itu bagi suami yang telah menzihar istrinya adalah untuk memperdalam jiwa tauhid, mempercayai Nabi Muhammad saw sebagai rasul Allah, dan agar berhati-hati mengucapkan suatu perkataan, sehingga tidak berdusta dan mengatakan yang tidak sepatutnya. Dengan demikian, tertanamlah dalam hati setiap orang yang beriman keinginan melaksanakan semua hukum-hukum Allah dengan sebaik-baiknya. Tertanam juga dalam hati mereka bahwa mengingkari hukum-hukum Allah itu akan menimbulkan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat nanti.

Kesimpulan

1. Khaulah binti ¤a'labah mengadukan kepada Rasulullah saw bahwa ia telah dizihar suaminya dan mohon beliau memberikan ketetapan hukum terhadap tindakan suaminya itu.

2. Allah mencela suami yang menzihar istri karena tindakan itu berarti mengada-adakan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah dan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan-Nya.
3. Suami yang menzihar istrinya, kemudian ia bermaksud kembali mencampuri istrinya itu, maka sebelum itu ia wajib membayar kafarat, yaitu:
   a. Memerdekakan seorang budak.
   b. Jika tidak sanggup memerdekakan seorang budak, berpuasa selama dua bulan berturut-turut.
   c. Jika tidak sanggup puasa dua bulan berturut-turut, memberi makan enam puluh orang miskin.
4. Pihak yang membayar kafarat ialah yang melakukan zihar, yaitu suami.
5. Ketentuan membayar kafarat itu adalah agar kaum Muslim berhati-hati dalam mengeluarkan ucapannya, sehingga tidak melanggar hukum Allah.
6. Kaum Muslim harus berhati-hati melontarkan kata-kata yang bisa menyakiti hati istrinya.

AKIBAT MENENTANG ALLAH DAN RASUL-NYA

إِنَّ الَّذِيْنَ يُحَاۤدُّوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ كُبِتُوْا كَمَا كُبِتَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ اَنْزَلْنَآ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍۗ
وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ مُّهِيْنٌۚ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْاۗ اَحْصٰىهُ اللّٰهُ وَنَسُوْهُۗ
وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿٦﴾ اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَا يَكُوْنُ مِنْ نَّجْوٰى
ثَلٰثَةٍ اِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ اِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ اَدْنٰى مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْثَرَ اِلَّا هُوَ مَعَهُمْ
اَيْنَ مَا كَانُوْاۚ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٧﴾

Terjemah

(5) Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka. Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang menghinakan. (6) Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (7) Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa

yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kosakata: *Kubitµ* كُبِتُوْا (al-Muj±dalah/58: 5)

Kata *kubitµ* dengan wazan *mabn³ majhµl,* disebut dua kali dalam ayat ini dalam bentuk *jama'* (plural/banyak), dan dalam bentuk *mufrad* (singular/ tunggal) dalam kalimat berikutnya (*kam± kubita)*, dari *kabita-yakbitu-kabtan*. *Kabita* artinya menghinakan. *Kubita* artinya '*ukhziya* (dihinakan). Sedangkan kata *kubitµ* yang menggunakan *fi'il m±«³* (kata kerja lampau) yang di sini berhubungan dengan mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya, artinya "mereka akan dihinakan", sebagaimana orang-orang yang membunuh para utusan Allah sebelum mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan hukum kafarat zihar. Zihar merupakan semacam sumpah, sehingga diwajibkan membayar kafarat yang telah ditentukan bagi suami yang melakukan sumpah zihar. Pada ayat-ayat berikut ditegaskan bahwa manusia yang menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, harus mengikuti hukum Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang menentang hukum Allah dan Rasul-Nya akan mendapat kehinaan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, sebagaimana telah berlaku atas orang-orang terdahulu.

Tafsir

(5) Ayat ini memperingatkan manusia yang menentang Allah dan Rasul-Nya, dengan memilih hukum yang berlaku pada dirinya, bukan hukum yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dan memeluk agama yang bukan agama yang disyariatkan-Nya. Mereka akan ditimpa azab berupa kehinaan selama hidup di dunia, sebagaimana telah ditimpakan kepada orang-orang dahulu yang mengingkari para rasul yang diutus Allah kepada mereka.

Ayat ini merupakan kabar gembira dan menambah semangat kaum Muslimin yang sedang mengalami tekanan dari orang-orang yang bersekutu dalam Perang Ahzab. Pada waktu itu, orang-orang Yahudi, orang-orang musyrik Mekah, dan orang-orang munafik bersatu dan bersekutu menghadapi kaum Muslimin, sehingga jumlah mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah kaum Muslimin. Karena semangat kaum Muslimin yang tinggi dan keyakinan mereka akan pertolongan Allah yang akan diberikan kepada mereka, maka mereka dapat mengalahkan tentara yang bersekutu itu.

Ayat ini merupakan peringatan kepada para pemimpin bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di akhirat, apakah mereka telah menjalankan hukum-hukum Allah dalam pemerintahan mereka. Sebab, Allah telah menegaskan bahwa hukum dan agama yang boleh dianut manusia hanyalah agama Islam. Selain dari itu, manusia dilarang mengikuti dan menganutnya. Allah berfirman:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Al-M±'idah/5: 3)

Agama Islam yang dimaksud ialah agama yang didakwahkan Nabi Muhammad yang diterima dari Allah.

Sementara itu mengenai hal-hal yang telah ditentukan, para penguasa atau orang-orang yang mewakili rakyatnya dibolehkan menetapkan hukum-hukum lain yang mengatur kehidupan masyarakatnya, selama hukum itu tidak bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan Allah.

Diterangkan bahwa Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya kepada Nabi Muhammad, yang mengemukakan dalil-dalil dan bukti-bukti yang kuat akan kebenaran agama beserta hukum-hukum-Nya. Tidak seorang pun yang dapat mematahkan dalil-dalil dan bukti-bukti, sekalipun mereka masih tetap ingkar dan melanggar hukum-hukum itu.

Dari ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada manusia terutama kepada cerdik-pandai agar mempelajari dan membahas hukum-hukum Allah, menggunakan akal, pikiran, dan pengalaman mereka, bahkan dengan seluruh kemampuan yang ada pada mereka. Kemudian memberikan penilaian yang tepat dan objektif.

Dalam ayat ke-4 yang lalu dikatakan, "*Wa lil-k±fir³na 'a©±bun al³m*" (dan bagi orang-orang kafir azab yang pedih), sedangkan pada ayat kelima ini dikatakan, "*Wa lil k±fir³na 'a©±bun muh³n*" (dan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan). Yang dimaksud dengan orang-orang kafir pada ayat ke-4 ialah orang-orang mukmin yang melanggar ketentuan-ketentuan. Mereka memperoleh azab yang pedih sebagai pelajaran bagi mereka agar segera bertobat dan menyadari kesalahan mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan orang kafir pada ayat kelima ini ialah orang yang benar-benar kafir, tidak beriman. Bagi mereka azab yang menimbulkan kehinaan selama kehidupan dunia, seperti hilangnya rasa malu pada diri mereka, merasa biasa

melakukan perbuatan terlarang, merasa biasa berbuat curang dan melakukan perbuatan keji. Orang yang seperti itu biasanya adalah orang yang berkuasa yang dapat melakukan semua yang dikehendakinya, tetapi orang lain tidak lagi mempunyai penghargaan dalam arti yang sebenarnya pada mereka. Banyak lagi bentuk penghinaan yang lebih berat yang mereka terima.

(6) Dalam ayat ini diterangkan keadaan orang-orang yang menentang dan melanggar hukum Allah di akhirat nanti. Allah mengumpulkan mereka semua sejak manusia pertama yaitu Adam, sampai saat terakhir kehidupan manusia, pada hari Kiamat. Kemudian Allah memberitahukan kepada mereka yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia. Semuanya itu tercatat dalam kitab catatan mereka masing-masing, tidak ada satu pun yang dilupakan, walaupun mereka sendiri telah melupakannya karena tidak sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah.

(7) Ayat ini menerangkan bagaimana luas, dalam, dan lengkapnya pengetahuan Allah tentang makhluk yang diciptakan-Nya, sejak dari yang kecil sampai kepada yang sebesar-besarnya. Diterangkan bahwa ilmu Allah mencakup segala yang ada di langit dan di bumi, betapa pun kecil dan halusnya. Jika ada tiga orang di langit dan di bumi berbisik-bisik, maka Allah yang keempatnya. Jika yang berbisik dan mengadakan perundingan rahasia itu empat orang, maka Allah yang kelimanya, dan jika yang berbisik dan mengadakan perundingan rahasia itu lima orang maka Allah yang keenamnya. Bahkan berapa orang saja berbisik dan mengadakan perundingan rahasia dan di mana saja mereka melakukannya, pasti Allah mengetahuinya.

Penyebutan bilangan tiga, empat, dan lima orang dalam ayat hanyalah untuk menyatakan bahwa biasanya perundingan itu dilakukan oleh beberapa orang seperti tiga, empat, lima, dan seterusnya, dan tiap-tiap perundingan itu pasti Allah menyaksikannya. Allah berfirman:

أَلَمْ يَعْلَمُوْٓا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْ وَأَنَّ اللّٰهَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib? (at-Taubah/9: 78)

Dan berfirman:

أَمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْ ۗ بَلٰى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُوْنَ

Ataukah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka. (az-Zukhruf/43: 80)

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa kebenaran tentang Allah Maha Mengetahui segala sesuatu itu, barulah mereka ketahui di hari Kiamat nanti, yaitu ketika dikemukakan catatan amal mereka yang di dalamnya tercatat seluruh perbuatan yang pernah mereka kerjakan selama hidup di dunia, yaitu berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk, tidak ada satu pun yang dilupakan untuk dicatat. Pada saat itu, orang-orang kafir barulah menyesali perbuatan mereka, tetapi penyesalan di kemudian hari itu tidak ada gunanya sedikit pun.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang dahulu yang serupa telah memperoleh kehinaan.
2. Allah telah mengemukakan bukti-bukti yang nyata tentang kebenaran agama-Nya, tetapi orang-orang kafir tidak menghiraukannya.
3. Allah akan memberitahukan kepada manusia di akhirat nanti seluruh perbuatan yang telah mereka lakukan, dan memberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka.
4. Allah Maha Mengetahui dan menyaksikan semua yang diperbincangkan dan dirundingkan secara rahasia, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.
5. Orang yang menentang hukum Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan kesengsaraan hidup dunia dan akhirat.

CELAAN TERHADAP PERUNDINGAN RAHASIA UNTUK MEMUSUHI ISLAM

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Terjemah

(8) Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali. (9) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali. (10) Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.

Kosakata:

1. *Al-I£m* اْلاِثْم (al-Muj±dalah/58: 8)

Kata ini dalam Al-Qur'an disebut tidak kurang dari 49 kali dengan berbagai bentuknya, yang artinya "dosa" atau "bahaya." Di luar konteks ayat ini, *al-i£mu* diartikan sebagai sesuatu yang terbesit di hati seseorang dan dia merasa tidak enak kalau orang lain mengetahuinya. Yang dilarang

dipercakapkan dengan rahasia di sini, tidak hanya hal-hal yang dapat membawa *al-i£m* (dosa), tetapi juga permusuhan (*al-‘udw±n*) dan durhaka kepada rasul. Termasuk dalam pengertian yang dilarang itu adalah perbincangan yang menjelek-jelekkan kaum Muslimin, dan bisik-bisik dalam rangka durhaka kepada Rasulullah.

2. *Al-‘Udw±n* الْعُدْوَان (al-Muj±dalah/58: 8)

Al-‘Udw±n adalah *ma¡dar*, *wazan fu‘l±n*. Artinya “permusuhan.” Termasuk dalam arti permusuhan jika seseorang memandang pihak lain dengan rasa benci, pihak lain sebagai berbahaya, harus diwaspadai, atau harus disingkirkan. Sikap-sikap serupa itu tentu sangat mengganggu kehidupan bermasyarakat. Pergaulan hidup masyarakat yang harmonis sangat sulit dapat terwujud, karena yang satu memandang yang lain sebagai musuh (*al-‘aduww*). Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa setanlah musuh manusia, yang harus diwaspadai segala bujuk rayunya. Akan tetapi, karena keburukan jiwa orang munafik dan orang Yahudi, mereka terbiasa memandang kaum Muslimin dengan “sikap permusuhan.” Karena mereka bersikap seperti itu, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang menentang hukum Allah dan Rasul-Nya akan mengalami kehinaan hidup di dunia dan kesengsaraan di akhirat. Karena tidak satu pun yang tersembunyi bagi Allah, kecil maupun besar, dari bisikan sampai yang diucapkan dengan terang-terangan. Semuanya itu akan dikemukakan dengan lengkap pada hari hisab. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan perjanjian rahasia yang dilakukan orang-orang Yahudi untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Maka Allah melarang melakukan perbuatan serupa yaitu melakukan kejahatan dan tipu daya untuk menghancurkan mereka.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³, Muslim, dan perawi-perawi yang lain dari ‘Aisyah, “Bahwa orang-orang Yahudi telah datang menghadap Rasulullah dan mereka mengucapkan, “Mudah-mudahan kematian menimpamu hai Abul Qasim.” Rasulullah menjawab, “Dan atas kamu juga.” Berkatalah ‘Aisyah, “Aku berkata, semoga kematian menimpamu demikian pula laknat dan murka Allah.” Rasulullah saw berkata, “Ya, ‘Aisyah, hendaklah engkau bersikap lemah-lembut, jauhilah tindakan kasar dan perbuatan keji.” Berkata ‘Aisyah, “Apakah engkau tidak mendengar perkataan mereka yang mengatakan matilah kamu?” Rasulullah saw berkata, “Tidakkah engkau dengar perkataanku. Dan atas kamu juga?” Maka turunlah ayat ini.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ab³ ¦±tim dari Muq±til bin ¦ayy±n bahwa telah diadakan perjanjian antara Nabi Muhammad, dengan pemimpin Yahudi

untuk mengadakan perdamaian antara orang-orang Muslim dan orang-orang Yahudi dan menghilangkan permusuhan yang ada di antara mereka. Akan tetapi, orang-orang Yahudi itu memancing-mancing permusuhan dengan cara berbisik-bisik sesama mereka jika ada seorang Muslim yang lewat di hadapan mereka, sehingga orang yang lewat merasa bahwa ia akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi itu. Oleh karena itu, Nabi Muhammad melarang mereka melakukan yang demikian itu, tetapi larangan itu tidak mereka indahkan. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa itu.

Tafsir

(8) Ayat ini mencela perbuatan yang dilakukan orang Yahudi yang melakukan tindakan yang memancing perselisihan dan permusuhan antara mereka dan kaum Muslimin, padahal telah diadakan perjanjian damai antara mereka dan kaum Muslimin. Rasulullah saw memperingatkan sikap mereka itu, tetapi mereka tidak mengindahkannya.

Pembicaraan mereka dengan berbisik-bisik itu sebenarnya dapat memperbesar dosa mereka kepada Allah. Dosa itu karena mereka telah melanggar perjanjian damai yang mereka adakan dengan Rasulullah, bahwa mereka dengan kaum Muslimin akan memelihara ketenteraman dan berusaha menciptakan suasana damai di kota Medinah. Mereka bersalah karena setiap saat mencari-cari kesempatan untuk menghancurkan kaum Muslimin dan menggagalkan dakwah Nabi Muhammad.

Orang-orang Yahudi itu jika mereka bertemu atau datang kepada Rasulullah saw mereka mengucapkan salam, tetapi isinya menghina Rasulullah saw. ‘Aisyah menjawab dengan jawaban yang lebih kasar, karena sikap dan tindakan orang-orang Yahudi itu melampaui batas, baik ditinjau dari segi rasa kesopanan dalam pergaulan maupun ditinjau dari segi adat kebiasaan yang berlaku waktu itu.

Ditinjau dari segi agama Islam, maka tindakan orang-orang Yahudi itu benar-benar telah melampaui batas, karena Muhammad saw adalah seorang nabi dan rasul Allah, di mana setiap kaum Muslimin mendoakan keselamatan dan kebaikan untuknya. Allah swt berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰۤىِٕكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (al-A¥z±b/33: 56)

Dari ayat di atas dan sebab-sebab turunnya dapat diambil pengertian bahwa hendaklah kita berlaku sabar terhadap ucapan-ucapan keji yang dilontarkan kepada kita. Jangan langsung membalas seperti yang mereka lakukan, karena di sanalah letak perbedaan antara orang Muslim dan orang kafir. Dengan bersabar mereka akan sadar dan insaf bahwa mereka telah melakukan kesalahan.

Setelah orang-orang Yahudi itu mengucapkan salam penghinaan kepada Rasulullah sebagaimana tersebut di atas, mereka berkata kepada sesamanya, "Kenapa Allah tidak menimpakan azab kepada kita sebagai akibat jawaban Muhammad. Seandainya Muhammad benar-benar seorang nabi dan rasul yang diutus Allah, tentulah kita telah ditimpa azab." Sangkaan mereka yang demikian terhadap Allah, yaitu Allah akan langsung mengazab setiap orang yang durhaka kepada-Nya, adalah sangkaan yang salah. Benar Dia akan mengazab setiap orang yang durhaka kepada-Nya, tetapi kapan datangnya azab itu, adalah urusan-Nya. Dia akan menimpakan azab itu bila dikehendaki-Nya. Tetapi jika azab itu telah datang, maka tidak seorang pun yang dapat menghindarkan diri daripadanya.

Dalam hal menjawab salam terhadap non muslim, para ulama berbeda pendapat. Ibnu 'Abb±s, asy-Sya'bi, dan Qat±dah menyatakan bahwa menjawab salam terhadap non muslim hukumnya wajib, sama halnya dengan menjawab salam terhadap sesama muslim. Sedangkan Imam M±lik dan Sy±fi'³ menyatakan bahwa hal tersebut tidak wajib, dalam arti hanya boleh saja. Bila mereka mengucapkan salam, maka bagi kita cukup menjawabnya dengan "*'alaika.*"

Pada akhir ayat ini, Allah membantah anggapan mereka dengan tegas bahwa mereka pasti akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Mereka akan terbakar hangus di dalamnya. Jahanam itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali yang disediakan bagi orang-orang kafir.

(9) Kemudian Allah menghadapkan perintahnya kepada orang-orang yang beriman agar jangan sekali-kali mengadakan perundingan rahasia di antara mereka dengan tujuan berbuat dosa, mengadakan permusuhan, dan mendurhakai Allah dan rasul.

Jika mereka mengadakan perundingan rahasia juga, hal itu diperbolehkan, tetapi yang dibicarakan di dalam perundingan itu hanyalah kebajikan, membahas cara-cara yang baik, mengerjakan perbuatan-perbuatan takwa, dan menghindarkan diri dari perbuatan mungkar. Perlu diketahui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Oleh karena itu, betapa pun rahasianya perundingan yang dilakukan, pasti diketahui-Nya.

وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهٗ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيْهَاۖ وَلَهٗ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan. (an-Nis±'/4: 14)

Dalam satu hadis diterangkan sebagai berikut:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ يُحْزِنَهُ. (رواه البخاري ومسلم)

Apabila kamu bertiga, maka janganlah dua orang di antara kamu itu berbisik-bisik tanpa mengajak yang ketiga sehingga kamu bergabung dengan orang lain, karena sikap itu menyedihkan perasaannya. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

(10) Dalam ayat ini diterangkan bahwa berbisik-bisik dan mengadakan perundingan rahasia untuk menimbulkan permusuhan dan pertentangan itu adalah usaha dan perbuatan setan. Ia mendorong manusia melakukannya, agar mereka mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Itulah tujuan hidup setan. Ia mempengaruhi manusia sejak dari nenek moyang mereka, yaitu Nabi Adam. Semakin banyak manusia yang dapat digodanya, semakin banyak temannya di neraka.

Diterangkan pula bahwa usaha setan adalah untuk menimbulkan kesedihan dalam hati orang-orang yang beriman. Bisik-bisik dan perundingan rahasia yang dilakukan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik, menimbulkan rasa tidak aman dalam hati orang-orang yang beriman. Sebenarnya kecelakaan manusia yang diusahakan oleh setan tidak akan terwujud dan terlaksana, tanpa izin dari Allah yang Mahakuasa lagi Maha Menentukan segala sesuatu.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa kaum Muslimin tidak boleh terpancing dan merasa tidak aman karena bisik-bisik dan perjanjian rahasia yang diadakan orang-orang kafir. Semuanya tidak akan terlaksana, kecuali jika Allah mengizinkannya. Oleh karena itu, setiap Muslim mesti bertawakal kepada Allah dan tidak percaya kepada siapa pun, kecuali kepada-Nya.

Kesimpulan

1. Allah mencela orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang selalu mengadakan bisik-bisik dan perundingan rahasia, padahal telah diadakan

perjanjian damai antara kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi Medinah, dengan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang mungkin menimbulkan permusuhan dan rasa tidak aman.
2. Orang Yahudi dan munafik melakukan tindakan yang tidak sopan kepada Rasulullah, dengan mengucapkan salam penghinaan kepada beliau. Maka dijawab oleh rasul dengan jawaban yang sepadan.
3. Boleh mengadakan bisik-bisik dan perundingan rahasia untuk perbuatan baik dan perbuatan takwa. Sekalipun demikian, menghindarinya adalah lebih baik karena akan menimbulkan kesalahpahaman di antara kaum Muslimin.
4. Bisik-bisik dan perundingan rahasia menuju ke arah permusuhan itu termasuk perbuatan setan karena dengan cara demikian setan lebih mudah mencapai tujuannya.
5. Segala sesuatu hanya Allah saja yang menentukan, tidak ada yang lain, karena itu hanya kepada-Nya kita bertawakal.
6. Segala persoalan sebaiknya dibicarakan secara transparan dan terbuka.

TATA CARA DALAM PERSIDANGAN DAN PERTEMUAN

Terjemah

(11) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Kosakata:

1. *Tafassa¥µ* تَفَسَّحُوْا (al-Muj±dalah/58: 11)

Kata *tafassa¥µ* dalam Al-Qur'an disebut hanya sekali ini. Ia merupakan *fi‘il amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah), dari *tafassa¥a-yatafassa¥u-tafassu¥an*, artinya *tawassa‘µ* (berilah keluasan). Perintah serupa itu biasanya ditujukan kepada orang-orang yang hadir dalam suatu tempat dalam situasi berdesak-desakan, agar melonggarkan diri, atau memberi kesempatan kepada orang lain untuk masuk, sehingga

memperoleh kesempatan untuk duduk atau berada di tempat itu. Orang-orang yang hadir terlebih dahulu diminta melonggarkan tempat yang telah ditempati, untuk ditempati orang-orang yang baru datang yang kedudukan dan martabatnya lebih terpandang di lingkungan masyarakat setempat. *Tafassa¥a* kata dasarnya adalah *al-fas¥* yang artinya luas, longgar, lapang. Jadi, *tafassa¥µ* artinya berikan keluasan, kelonggaran, atau kelapangan tempat untuk orang yang baru datang.

2. *Unsyuzµ* اُنْشُزُوْا (al-Muj±dalah/58: 11)

Unsyuzµ adalah *fi‘il amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah), dari *nasyaza-yansyuzu-nasyzan*. *An-nasyzu* dalam kamus artinya *k±na q±‘idan fa q±ma* (dalam keadaan duduk lalu berdiri). Perintah *unsyuzµ* ditujukan kepada orang-orang yang dalam keadaan duduk agar mereka berdiri menyerahkan tempat duduknya kepada orang lain, untuk menghormati orang yang baru datang. Pengertian yang dimaksud dari perintah *unsyuzµ* adalah "berdirilah, bergeserlah, dan berikan kelonggaran kepada saudara-saudaramu." Demikian menurut pendapat a£-¤a‘lab³.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar menghindarkan diri dari perbuatan berbisik-bisik dan perundingan rahasia, karena hal itu akan menimbulkan rasa tidak enak kepada kaum Muslimin lainnya yang tidak ikut, kecuali jika hal itu sangat perlu dilakukan untuk melakukan perbuatan kebajikan dan perbuatan takwa. Dalam ayat berikut ini diterangkan cara-cara yang dapat menimbulkan rasa persaudaraan di dalam suatu pertemuan, seperti memberi tempat kepada teman-teman yang baru datang jika tempat masih memungkinkan.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Ab³ ¦±tim dari Muq±til bin ¦ayy±n, ia berkata, "Pada suatu hari, yaitu hari Jumat, Rasulullah saw berada di ¢uffah mengadakan pertemuan di suatu tempat yang sempit, dengan maksud menghormati pahlawan-pahlawan Perang Badar yang terdiri dari orang-orang Muh±jir³n dan An¡±r. Beberapa orang pahlawan Perang Badar itu terlambat datang, di antaranya ¤±bit bin Qais. Para pahlawan Badar itu berdiri di luar yang kelihatan oleh Rasulullah mereka mengucapkan salam, "*Assal±mu‘alaikum Ayyuhannabi wabarak±tuh.*" Nabi saw menjawab salam, kemudian mereka mengucapkan salam pula kepada orang-orang yang hadir lebih dahulu dan dijawab pula oleh mereka. Para pahlawan Badar itu tetap berdiri, menunggu tempat yang disediakan bagi mereka, tetapi tak ada yang menyediakannya. Melihat itu Rasulullah saw merasa kecewa, lalu mengatakan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya dengan mengatakan, "Berdirilah, berdirilah." Beberapa orang yang ada di sekitar itu

berdiri, tetapi dengan rasa enggan yang terlihat di wajah mereka. Maka orang-orang munafik memberikan reaksi dengan maksud mencela Nabi saw, mereka berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak adil, ada orang yang dahulu datang dengan maksud memperoleh tempat duduk di dekatnya, tetapi di suruh berdiri agar tempat itu diberikan kepada orang yang terlambat datang." Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(11) Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum Muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah saw berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera.

Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah saw agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka.
2. Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir.
3. Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat.

Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah saw. Beliau bersabda:

وَاللّٰهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَاكَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya. (Riwayat Muslim dari Abµ Hurairah)

Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu.

Jika dipelajari maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa. Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat di muka, sehingga orang yang datang

kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi saw:

لاَ يُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ وَلٰكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا. (رواه مسلم عن ابن عمر)

Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah mereka bergeser dan berlapang-lapang." (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar)

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

Kesimpulan

1. Jika pemimpin persidangan meminta agar meluangkan beberapa tempat duduk untuk orang-orang yang dihormati, maka hendaklah permintaan itu dikabulkan.
2. Hendaklah orang-orang yang menghadiri pertemuan atau persidangan, baik yang lebih dahulu datang atau yang kemudian, sama-sama menjaga suasana damai, aman, dan tenteram dalam persidangan itu.
3. Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.
4. Allah mengetahui segala yang dikerjakan hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan dengan seadil-adilnya.

ADAB MENGHADAP RASULULLAH SAW

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Terjemah

(12) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (13) Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Kosakata: *Khab³r* خَبِيْر (al-Muj±dalah/58: 13)

Kata *khab³r* adalah *isim* (kata benda) sifat berwazan *fa‘³l* dalam *¡igat mub±lagah*, yang artinya Zat yang mutlak memiliki kemampuan mengabarkan secara detail segala sesuatu karena mengetahui secara mutlak dan detail pula atas segala perbuatan manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, kata *khab³r* yang merupakan sifat kesempurnaan Allah biasanya diartikan dengan Mahawaspada. Allah Mahawaspada terhadap segala amal perbuatan manusia, sehingga Dia tidak pernah lengah untuk mengetahui dengan pasti segala apa yang diperbuat makhluk-Nya. Sifat *khab³r* (dalam arti Mahawaspada) tidak dapat dilekatkan kepada makhluk apa pun, kecuali kepada Allah. Hanya Dia yang Mahakuasa membeberkan semua kabar, atas dasar ilmu-Nya yang mutlak dan detail.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan agar kaum Muslimin saling memberikan tempat dalam pertemuan. Jika pimpinan rapat memerlukan tempat duduk agar orang yang terhormat dapat duduk, maka perintah itu ditaati. Kemudian Allah menjanjikan derajat yang tinggi kepada setiap orang yang beriman, berilmu, dan beramal dengan ilmunya itu. Pada ayat-ayat

berikut ini, Allah menerangkan agar setiap sahabat yang ingin menghadap Nabi saw mengembangkan adab yang baik, yaitu bersedekah lebih dahulu, karena dengan bersedekah itu dia mensucikan dirinya.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh at-Tirmi©³ dan imam-imam yang lain dari Ali bin Ab³ °±lib bahwa setelah turun ayat ke 12 di atas, Nabi Muhammad saw bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu kalau sedekah itu satu dinar?" Ali menjawab, "Mereka tidak akan mampu." Rasulullah bertanya, "Kalau setengah dinar?" Ali menjawab, "Mereka tidak sanggup." Nabi saw bertanya lagi, "Kalau demikian, berapa?" Ali menjawab, "Satu butir gandum?" Rasulullah berkata, "Engkau terlalu sederhana." Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada orang-orang yang ingin bertanya kepada Rasulullah saw, tetapi mereka urungkan karena takut miskin karena keharusan memberi sedekah lebih dahulu. Kemudian Ali berkata, "Karena peristiwa itulah umat ini diringankan bebannya." Riwayat ini menunjukkan bahwa hukum sedekah itu adalah sunah.

Tafsir

(12) Menurut riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim dari Ibnu 'Abb±s, diterangkan bahwa para sahabat banyak yang ingin bertanya kepada Rasulullah saw, sehingga membebaninya. Untuk meringankan bebannya, Allah menurunkan ayat ini, dengan memerintahkan bersedekah sebelum menghadap Rasulullah.

Ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman apabila mereka ingin berbicara secara rahasia dengan Rasulullah saw tentang sesuatu hal yang penting, hendaklah bersedekah sebelum melakukan pembicaraan itu. Perintah itu untuk membuktikan kebesaran Rasulullah dengan mengagungkannya, dan mendatangkan manfaat kepada fakir-miskin. Hal ini juga untuk membedakan antara orang yang benar-benar cinta kepada Rasulullah dan mengharapkan pelajaran darinya, dengan orang munafik yang berbeda perkataan dan perbuatannya. Di sisi lain, perintah ini mencegah orang yang datang beramai-ramai kepada Rasulullah tanpa keperluan yang sangat penting sehingga menyibukkan beliau.

Menurut Abu Muslim, Allah memerintahkan demikian karena orang-orang munafik yang mulutnya menyatakan iman, sedang hatinya tetap kafir. Menyatakan bahwa mereka masuk Islam dengan sebenar-benarnya. Untuk menguji pernyataan itu, maka turun perintah untuk bersedekah lebih dahulu sebelum menghadap Rasulullah.

Faedah memberi sedekah ialah mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah, membersihkan dan menyucikan harta yang dimiliki, serta membersihkan jiwa dari keinginan mengumpulkan harta dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Suka bersedekah dapat mengurangi kesengsaraan orang-orang fakir dan dapat pula meninggikan kalimat Allah. Harta yang disedekahkan itu langsung diberikan kepada orang-orang yang berhak

menerimanya, tidak diberikan kepada Nabi saw, karena di antara tujuan sedekah itu ialah mengagungkan Rasulullah saw dan meringankan beban hidup fakir-miskin.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa jika orang yang akan menghadap Rasulullah saw itu tidak mempunyai sesuatu yang akan disedekahkan, sedangkan ia memerlukan sekali bertemu dengan beliau, maka Allah memberikan keringanan kepadanya dengan tidak mengharuskannya bersedekah.

Sedekah yang dimaksud di sini adalah sedekah sunah, bukan sedekah wajib, dan jumlahnya pun tidak ditentukan, hanya menurut keikhlasan dan kesanggupan yang memberi. Yang ditekankan ayat ini ialah agar kaum Muslimin suka bersedekah, tidak kikir, dan sadar bahwa harta yang mereka peroleh itu semata-mata sebagai alat untuk mencari keridaan Allah. Keharusan memberi sedekah dalam ayat ini untuk menguji kemauan orang-orang munafik yang baru masuk Islam.

(13) Menurut riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim dari °al¥ah dari Ibnu ‘Abb±s dikatakan bahwa setelah turun ayat ke 12 di atas, maka kebanyakan orang menahan dirinya bertanya kepada Rasulullah karena keharusan membayar sedekah. Oleh karena itu, turunlah ayat ini sebagai teguran kepada orang-orang yang tidak mau bertanya kepada Rasulullah saw karena adanya keharusan membayar sedekah.

Ayat ini menegur orang-orang yang menahan dirinya untuk tidak menemui Rasulullah karena adanya keharusan membayar sedekah lebih dahulu. Dalam ayat ini dinyatakan, “Apakah kamu tidak datang menghadap Rasulullah saw karena takut miskin lantaran keharusan membayar sedekah lebih dahulu, padahal kamu sangat memerlukan penjelasan dan keterangannya?”

Allah lalu memberikan keringanan kepada orang-orang itu dengan me-*nasakh* ayat 12 dengan ayat 13, terutama dengan menyatakan, “Seandainya kamu sekalian benar-benar tidak sanggup melaksanakan anjuran untuk bersedekah sebelum menghadap Rasulullah saw, maka kamu sekalian boleh menghadap untuk menanyakan sesuatu yang diperlukan penjelasannya, tanpa memberi sedekah lebih dahulu. Laksanakanlah apa yang telah diterangkan ini dengan sebaik-baiknya.”

Kemudian Allah mengingatkan kewajiban lainnya bagi kaum Muslimin yang harus dilaksanakan, yaitu agar mereka mendirikan salat terus-menerus menurut waktu yang telah ditentukan, jangan sekali-kali meninggalkannya walau dalam keadaan bagaimanapun. Salat sangat besar faedahnya bagi manusia, yaitu untuk menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah, dan memurnikan ketaatan dan ketundukan hanya kepada-Nya, tidak kepada yang lain. Salat itu dapat menghilangkan dan mengikis keinginan-keinginan untuk mengerjakan perbuatan keji dan mungkar.

Kaum Muslimin juga diperintahkan untuk mengeluarkan zakat jika telah memenuhi syarat-syaratnya. Zakat itu bertujuan untuk menyucikan jiwa,

menghilangkan sifat-sifat kikir yang ada dalam hati, dan membantu penderitaan orang miskin. Kemudian ditegaskan agar kaum Muslimin menaati perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dan menghentikan segala yang dilarang-Nya.

Pada akhir ayat ini, Allah memperingatkan manusia agar selalu berhati-hati terhadap semua perbuatan dan keinginan hatinya. Sebab, Allah mengetahui semuanya, tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Berdasarkan pengetahuan-Nya itu, Dia memberi balasan yang setimpal kepada setiap manusia. Allah berfirman:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ ۗ (٧) وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ۗ (٨)

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (az-Zalzalah/99: 7-8)

Dan firman Allah:

اَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۙ (٣٨) وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ (٣٩) وَاَنَّ سَعْيَهٗ سَوْفَ يُرٰىۖ (٤٠) ثُمَّ يُجْزٰىهُ الْجَزَاۤءَ الْاَوْفٰىۙ (٤١)

(Yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (an-Najm/53: 38-41)

Kesimpulan

1. Orang-orang beriman yang akan menghadap Rasulullah saw diharuskan membayar sedekah kepada orang miskin lebih dahulu. Jika tidak sanggup untuk membayarnya, sedangkan ada keperluan penting yang akan ditanyakan kepada beliau, maka dibolehkan menghadap tanpa membayar sedekah lebih dahulu.
2. Kaum Muslimin dilarang untuk takut menjadi miskin karena keharusan membayar sedekah. Pada awalnya orang yang akan menghadap Nabi diwajibkan sedekah, tetapi kemudian ketentuan ini diubah menjadi sunah.
3. Allah memerintahkan agar selalu mendirikan salat, mengeluarkan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
4. Allah Maha Mengetahui segala yang diperbuat hamba-hamba-Nya, karena itu Dia akan memberi balasan dengan sempurna.

LARANGAN BERTEMAN AKRAB DENGAN ORANG YANG MEMUSUHI ISLAM

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٦﴾ لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Terjemah

(14) Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya. (15) Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. (16) Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah; maka bagi mereka azab yang menghinakan. (17) Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (18) (Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta. (19) Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi.

Kosakata:

1. *Tawallau* تَوَلَّوْا (al-Muj±dalah/58: 14)

Tawallau artinya menjadikan teman atau menyerahkan urusan, berasal dari kata *al-waliyy*, yang berarti dekat, atau wali, yaitu siapa yang mengurus urusan orang lain. Sedangkan *tawall±* berarti *an-nu¡rah* atau pertolongan.

Ayat ini membicarakan keburukan lain dari orang-orang munafik yaitu menjadikan musuh-musuh Islam sebagai teman sejawat atau teman dekat dan saling tolong-menolong dengan mereka.

2. ¦*izbusy-Syai¯±n* حِزْبُ الشَّيْطَانِ (al-Muj±dalah/58: 19)

¦*izbusy-syai¯±n* artinya kelompok setan. *Al-¥izb* adalah berkumpulnya sesuatu seperti sekelompok manusia. Ayat ini menggambarkan kerugian orang-orang munafik yang telah bergabung dengan setan karena mereka lupa mengingat Allah baik dengan lisan maupun dengan hati, sehingga tertipu oleh tipu daya setan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bagaimana etika dan adab orang yang akan menghadap Rasulullah, yaitu diwajibkan memberi sedekah kepada anak-anak yatim, fakir, dan miskin melalui beliau, meskipun kewajiban ini pada ayat berikutnya telah di-*nasakh* sehingga tidak lagi menjadi hal yang wajib. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan etika dan kebiasaan orang-orang yang memusuhi Islam dan larangan berteman akrab dengan mereka.

Tafsir

(14) Allah memerintahkan kaum Muslimin agar memperhatikan dengan seksama orang-orang munafik yang menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman setia mereka, dan mereka menyampaikan kepada orang-orang Yahudi rahasia-rahasia yang sering mereka dengarkan dari Nabi saw dan kaum Muslimin. Bila bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka menyatakan keimanan mereka, serta berjanji akan ikut berdakwah dan berjuang menegakkan kalimat Allah. Akan tetapi, bila mereka bertemu dengan orang-orang Yahudi, mereka menggambarkan kejelekan kaum Muslimin dan berjanji bersama-sama akan menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ ۘ (٨) يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۗ (٩) فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ ۙ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۢ ەۙ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ (١٠)

Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal

mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta. (al-Baqarah/2: 8-10)

Menurut riwayat A¥mad dan al-¦±kim yang diterima dari as-Sudd³ dari Ibnu ‘Abb±s, bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan ‘Abdull±h bin Nabtal, seorang munafik yang sering menyampaikan rahasia-rahasia kaum Muslimin kepada orang-orang Yahudi. Pada suatu hari, Rasulullah sedang duduk di rumahnya, kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat yang duduk di sekitar beliau, “Akan datang ke tempatmu ini seorang yang pandangannya seperti pandangan setan. Jika ia datang nanti, janganlah kalian berbicara dengannya.” Tidak berapa lama kemudian, datanglah seseorang, yaitu ‘Abdull±h bin Nabtal, dan Rasulullah berkata kepadanya, “Mengapa kamu beserta teman-teman kamu itu mencaci-makiku dan sahabat-sahabatku?” Orang itu menjawab, “Akan aku panggil sahabat-sahabatku untuk membuktikan ketidakbenaran tuduhan itu.” Setelah ia dan teman-temannya sampai di hadapan Rasulullah saw, mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa mereka semua tidak pernah melakukan seperti apa yang dituduhkan itu.

Allah menegaskan bahwa orang-orang munafik bukanlah orang mukmin yang benar, sebagaimana pengakuan mereka. Mereka mengaku beriman semata-mata untuk mengambil hati orang-orang yang beriman saja, dan menjaga hubungan baik dengan mereka. Orang-orang munafik itu juga tidak termasuk golongan Yahudi yang benar. Mereka mengaku Yahudi semata-mata untuk mengambil hati orang-orang Yahudi, sehingga memperoleh perlindungan dari mereka. Dengan cara bermuka dua itu, mereka menduga akan dapat menghindarkan diri dari peperangan yang terjadi antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir, termasuk di dalamnya orang Yahudi. Allah berfirman:

مُذَبْذَبِيْنَ بَيْنَ ذٰلِكَ ۖ لَآ اِلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ وَلَآ اِلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ سَبِيْلًا

Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir), tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir). Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (an-Nis±'/4: 143)

Diterangkan bahwa orang-orang munafik itu tidak segan-segan bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk meyakinkan orang-orang yang beriman dan menyatakan bahwa mereka benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula bila mereka bertemu dengan orang-orang Yahudi, mereka bersumpah pula bahwa mereka adalah teman setia dan

berjanji akan saling membantu dalam menghadapi orang-orang Islam. Orang-orang munafik itu mengetahui benar bahwa perbuatan mereka itu adalah tidak baik dan terlarang.

(15) Pada ayat ini diterangkan bahwa karena kemunafikan itu, Allah menyediakan bagi mereka azab yang sangat berat. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kemunafikan itu termasuk perbuatan buruk, membahayakan masyarakat, dan dosa besar. Orang-orang munafik itu menipu dan membeberkan rahasia-rahasia kaum Muslimin kepada musuh-musuh mereka, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik Mekah. Tindakan itu dapat mengakibatkan kehancuran agama Islam dan kaum Muslimin. Allah menyediakan bagi mereka di akhirat nanti azab neraka sebagai hukuman atas perbuatan mereka di dunia.

(16) Dalam ayat ini diterangkan tujuan mereka melakukan kemunafikan itu. Dengan berdusta yang dikuatkan dengan sumpah, banyak kaum Muslimin yang mempercayai mereka. Karena disangka orang yang benar-benar beriman, sehingga terhindar dari pembalasan atau pengusiran oleh kaum Muslimin.

Dengan tindakan itu, mereka mendapat keuntungan dari kaum Muslimin, yang mempercayai perkataan mereka, sehingga membela mereka. Dengan jalan demikian, mereka dapat menghalang-halangi orang lain memeluk agama Islam dengan cara menjelek-jelekkan Islam dan kaum Muslimin. Bahkan mereka dapat menimbulkan ketakutan dan keengganan pada hati kaum Muslimin untuk ikut berperang bersama Rasulullah. Dalam salah satu firman-Nya, Allah menjelaskan sikap dari orang-orang munafik:

فَرِحَ الْمُخَلَّفُوْنَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلٰفَ رَسُوْلِ اللّٰهِ وَكَرِهُوْٓا اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَالُوْا لَا تَنْفِرُوْا فِى الْحَرِّۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ اَشَدُّ حَرًّاۗ لَوْ كَانُوْا يَفْقَهُوْنَ

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui. (at-Taubah/9: 81)

Karena dosa besar yang telah mereka lakukan, maka sudah sepantasnya orang-orang munafik menerima siksa yang menghinakan di dunia dan di akhirat, sebagai balasan perbuatan mereka itu.

(17) Dalam ayat ini ditegaskan bahwa harta dan anak-anak orang munafik tidak dapat membantu menyelamatkan dan menghindarkan diri mereka dari azab Allah. Ayat ini menggambarkan bahwa watak dan sifat orang-orang munafik adalah merasa bangga mempunyai anak-anak dan harta yang

banyak, seakan-akan apa yang mereka miliki itu dapat membela dan melepaskan mereka dari malapetaka yang mengancam mereka. Allah berfirman:

وَقَالُوْا نَحْنُ اَكْثَرُ اَمْوَالًا وَّاَوْلَادًاۙ وَّمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab." (Saba'/34: 35)

Karena mendapat nikmat yang besar di dunia, maka orang-orang munafik itu merasa bahwa mereka adalah orang yang dikasihi Allah dan tidak akan diazab di akhirat. Menurut mereka, gambaran kehidupan akhirat bagi seseorang adalah kehidupan dunianya. Jika seseorang berbahagia dalam kehidupan dunia, tentu mereka berbahagia pula dalam kehidupan akhirat. Sebaliknya jika mereka sengsara dalam kehidupan dunia, tentu akan sengsara pula dalam kehidupan akhirat. Dugaan mereka itu keliru, karena tujuan hidup yang utama ialah mencari keridaan Allah. Selama seorang mencari keridaan Allah dalam kehidupannya, selama itu pula ia dilindungi-Nya, baik ia terlihat hidup berkecukupan atau tidak.

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa orang-orang yang menyatakan harta dan anak-anak mereka dapat digunakan untuk menghindarkan diri dari azab Allah akan menjadi penghuni neraka di akhirat. Mereka kelak hidup di dalamnya dengan penuh penderitaan.

(18) Orang-orang yang menyatakan bahwa harta dan anak-anak mereka dapat dipergunakan untuk menghindarkan diri dari azab Allah di akhirat, mereka juga berdusta di hadapan Allah ketika hari perhitungan nanti. Mereka bersumpah bahwa mereka benar-benar termasuk orang-orang beriman, sebagaimana mereka telah bersumpah sewaktu mereka hidup di dunia, seakan-akan mereka dapat mengelabui Allah dengan pengakuan tersebut. Mereka mengira bahwa dengan berdusta seperti itu, mereka akan dapat menghindarkan diri dari azab yang akan ditimpakan kepada mereka.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa watak dan sifat seorang manusia selama hidup di dunia akan diperlihatkan Allah di akhirat. Jika watak, sifat, dan tabiat mereka baik selama hidup di dunia, maka hal itu akan tampak baik di akhirat. Sebaliknya jika watak, sifat, dan tabiat mereka jelek selama hidup di dunia, hal itu akan tampak jelek di akhirat. Di dunia mereka masih dapat mengelabui mata manusia, sedangkan di akhirat, mereka langsung berhadapan dengan Allah yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Dalam ayat-ayat yang lain, Allah menerangkan sikap orang-orang munafik di akhirat, yaitu:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ ﴿١١﴾ اَلَآ اِنَّهُمْ
هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٢﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (al-Baqarah/2: 11-12)

(19) Allah menerangkan sebab-sebab orang-orang munafik di atas dimasukkan ke dalam api neraka adalah karena hati dan pikiran mereka telah dipengaruhi oleh bisikan-bisikan setan, sehingga mereka tidak dapat lagi mengingat Allah, mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Yang baik menurut pikiran mereka ialah apa yang menurut nafsu dan keinginan mereka baik. Oleh karena itu, mereka bersumpah untuk menarik simpati orang lain, seakan-akan yang mereka ucapkan itu adalah suatu kebenaran. Firman Allah:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ
زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًاۗ وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ

Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. (al-An‘±m/6: 112)

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa orang-orang munafik yang diterangkan di atas adalah tentara dan pesuruh setan. Mereka berkumpul dan mengadakan perundingan rahasia untuk mengerjakan perbuatan dosa dan menimbulkan permusuhan di kalangan kaum Muslimin. Tujuan mereka melakukan usaha yang demikian adalah untuk menuruti hawa nafsu mereka. Tentara dan pesuruh setan itu adalah orang-orang yang durhaka kepada Allah. Orang-orang yang durhaka kepada Allah pasti akan binasa dan hancur, serta di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka.

Kesimpulan

1. Allah melarang orang Islam berteman akrab dengan orang-orang munafik karena mereka suka berpura-pura baik padahal mereka

memusuhi Islam dan kaum Muslimin. Mereka juga suka menguatkan sumpah dengan nama Allah sehingga orang Islam mau mempercayainya.

2. Sumpah-sumpah musuh Islam ini juga ditujukan untuk menghalang-halangi orang lain untuk memeluk agama Islam.
3. Musuh-musuh Islam itu mengira bahwa harta, anak-anak, pangkat, dan kekuasaan dapat menolong mereka terhindar dari azab Allah. Padahal ini tidak benar karena mereka sudah pasti menjadi penghuni neraka.
4. Musuh-musuh Islam itu juga tidak segan-segan bersumpah untuk menghalang-halangi orang lain memeluk agama Allah.
5. Bagi setiap orang yang memusuhi Islam dan kaum Muslimin disediakan Allah azab yang sangat berat di akhirat.

SIKAP ORANG YANG BERIMAN TERHADAP MUSUH ISLAM

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemah

(20) Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. (21) Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (22) Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di

dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.

Kosakata:

1. *Yu¥±ddµna* يُحَادُّوْنَ (al-Muj±dalah/58: 20)

Yu¥±ddµna artinya menghalangi, berasal dari kata *¥add*, yaitu sesuatu yang menghalangi. Di sini dipahami dengan batas karena batas antara dua hal menghalangi percampuran antara keduanya. Ketentuan yang tidak boleh dilanggar disebut *¥add*. Sanksi hukuman disebut *¥add* karena dia berfungsi menghalangi yang bersangkutan mengulangi perbuatannya atau orang lain melakukan hal serupa. Oleh sebab itu, siapa yang berani melampaui batas yang ditetapkan berarti ia telah menentang atau menyatakan permusuhan kepada penetap batas itu.

2. *¦izbull±h* حِزْبُ اللّٰهِ (al-Muj±dalah/58: 22)

¦izbull±h artinya penolong-penolong Allah. *Al-¥izb* adalah berkumpulnya sesuatu seperti sekelompok manusia. Ayat ini menjelaskan kelompok orang-orang yang memihak Allah dan dekat kepada-Nya, bersedia berjuang menegakkan agama-Nya. Kelompok inilah yang akan mencapai puncak keberuntungan dan meraih segala yang mereka harapkan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah diterangkan sikap orang-orang munafik yang memusuhi Islam dan kaum Muslimin. Di hadapan orang-orang beriman, mereka bersumpah bahwa mereka benar-benar beriman kepada Allah dan mengikuti Nabi Muhammad. Sedangkan kepada orang-orang Yahudi, mereka juga bersumpah bahwa mereka adalah sama dengan orang-orang Yahudi. Tujuan mereka adalah agar kedua golongan itu senang kepada mereka. Kemudian Allah menerangkan bahwa mereka adalah orang yang merugi karena telah mementingkan kesenangan hidup di dunia dari kesenangan hidup di akhirat.

Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan sebab orang munafik merugi hidup di dunia dan di akhirat ialah karena mereka telah melanggar larangan-larangan Allah dan mendurhakai Rasul-Nya. Kemudian ditegaskan sikap orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh Islam mereka lebih mengutamakan keridaan Allah daripada keridaan manusia, mereka bersedia melakukan apa saja demi mencari keridaan-Nya.

Tafsir

(20) Ayat ini menerangkan tentang orang-orang yang menentang Allah, mereka tidak mengindahkan perintah-perintah-Nya, tidak mematuhi larangan-larangan-Nya, dan enggan mengerjakan kewajiban-kewajiban yang

telah ditetapkan Allah bagi mereka. Mereka termasuk orang-orang yang hina karena kaum Muslimin akan mengalahkan mereka dengan memerangi dan menawan mereka. Bahkan ada di antara mereka yang diusir dari negeri mereka.

Ayat ini mengingatkan kaum Muslimin akan azab Allah yang ditimpakan kepada orang-orang musyrik Mekah berupa kekalahan pada *fat¥ Makkah.* Akibat Perang Ahzab orang-orang Yahudi diusir dari kota Medinah karena melanggar perjanjian damai dengan Rasulullah saw. Orang-orang yang telah dinyatakan Allah sebagai orang yang hina, tidak dapat dimuliakan oleh siapa pun, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

رَبَّنَآ اِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ اَخْزَيْتَهٗ ۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. (² li ‘Imr±n/3: 192)

Ayat ke-20 ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang sedang menerima cobaan-cobaan yang sangat berat bahwa mereka akan dapat mengalahkan musuh-musuh mereka dan agama Islam akan berkembang di mana-mana dalam waktu dekat.

(21) Allah mengingatkan manusia tentang sunah-Nya yang telah ditetapkan di Lau¥ Ma¥fµ§ dan berlaku di sepanjang masa dan di semua tempat. Sunah-Nya itu ialah mengenai ketetapan Allah dan Rasul-Nya yang pasti akan mengalahkan setiap orang yang ingkar kepada-Nya. Di antaranya Allah telah menghancurkan kaum Nuh, kaum Lut, kaum Saleh, Fir‘aun serta pengikutnya dengan bermacam-macam cara. Kemenangan seperti itu akan diperoleh pula oleh Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya, dan juga setiap orang yang benar-benar melaksanakan agama Islam dengan sebaik-baiknya. Ini adalah sunatullah yang berlaku bagi hamba-Nya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِيْنَ ۖ ﴿١٧١﴾ اِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُوْرُوْنَ ۖ ﴿١٧٢﴾ وَاِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغٰلِبُوْنَ ﴿١٧٣﴾

Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang. (a¡-¢aff±t/37: 171-173)

Pada akhir ayat ini ditegaskan lagi bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak, kuasa menolong Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, dan mengalahkan orang-orang kafir. Tidak seorang pun di langit maupun di bumi yang sanggup melawan kehendak-Nya. Dia sangat mudah melaksanakan kehendak-Nya. Allah berfirman:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Y±s³n/36: 82)

(22) Diriwayatkan oleh Ibnu Ab³ ¦±tim, a¯-°abr±n³, Abµ Nu'aim, dan al-Baihaq³ dari Ibnu 'Abb±s bahwa ia berkata, "Ayat ini turun berhubungan dengan Abµ Ubaidah bin 'Abdill±h al-Jarrah, yang mana dalam Perang Badar, selalu ditantang berperang tanding oleh ayahnya, 'Abdull±h al-Jarrah. Akan tetapi, ia selalu berusaha menghindarkan diri dari perang tanding itu. Karena terus-menerus dicari dan diburu oleh ayahnya, ia terpaksa melayaninya, sehingga Abµ Ubaidah membunuh ayahnya. Maka turunlah ayat ini.

Ayat ini menerangkan bahwa sebenarnya orang munafik itu benar-benar kafir, bahkan lebih berbahaya dari orang yang terang-terangan menyatakan kekafirannya. Orang-orang munafik yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang selalu berusaha dan mengadakan tipu daya dalam mencapai tujuan mereka untuk menghancurkan agama Islam dan kaum Muslimin. Orang-orang kafir yang tidak memusuhi kaum Muslimin atau orang yang tidak berusaha menghancurkan agama Islam dan kaum Muslimin tidak termasuk dalam ayat ini.

Kaum Muslimin dilarang berteman dengan orang-orang kafir yang menjadi musuh Islam karena hal itu berarti ikut berusaha menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Sedangkan terhadap orang-orang kafir yang tidak memusuhi kaum Muslimin dan tidak berusaha menghancurkan agama Islam, kaum Muslimin dibolehkan berteman dan bergaul dengan mereka, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw sendiri dan para sahabat. Sesuai dengan firman Allah:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ
وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir

kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (al-Mumta¥anah/60: 8)

Kemudian ditegaskan, seandainya ada kaum Muslimin yang berteman erat dengan orang kafir yang memusuhi Islam maka hal itu adalah sikap yang tidak wajar. Sebab, tidak mungkin ada orang-orang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah berteman dengan orang kafir yang ingin menghancurkan Islam.

Dengan demikian, kaum Muslimin diminta agar selalu waspada setiap terjadi permusuhan dan pertempuran dengan orang-orang kafir. Sekali-kali tidak boleh berteman erat dengan mereka, karena akan membahayakan kaum Muslimin.

Allah menerangkan bahwa orang-orang yang telah diterangkan kekuatan iman dan keikhlasan hati mereka, seperti Abµ Ubaidah, adalah orang yang telah tertanam keimanan dalam hatinya. Sehingga mereka tidak tahan mendengar Allah dan Rasul-Nya dicaci-maki orang, atau agama Islam direndahkan.

Di samping mempunyai keimanan yang kuat, Allah juga telah menguatkan hati dan jiwa mereka sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan ketetapan hati dalam menegakkan agama Allah. Oleh karena itu, mereka tidak dapat melakukan kerja sama dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan kaum Muslimin.

Pada akhir ayat ini diterangkan balasan yang akan mereka peroleh dari Allah, yaitu:

1. Di akhirat mereka akan ditempatkan di dalam surga yang penuh kenikmatan, dan di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya.
2. Allah rida dan menyukai perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia dan keadaan mereka di akhirat. Mereka pun rida dan senang terhadap balasan yang dianugerahkan Allah kepada mereka cepat atau lambat.
3. Mereka termasuk orang-orang yang dimuliakan Allah karena telah bersedia menjadi tentara Allah dan mengorbankan segala yang ada pada mereka untuk meninggikan kalimat-Nya.
4. Mereka termasuk orang-orang yang beruntung, karena dirinya telah berhasil melaksanakan tugas hidupnya sebagai hamba Allah di dunia dan di akhirat.

Kesimpulan

1. Setiap orang yang menginginkan kehancuran agama Islam dan kaum Muslimin akan dijadikan Allah orang yang hina.

2. Allah telah menetapkan dalam Lau¥ Ma¥fµ§ dan telah menjadi sunah-Nya bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh Rasul-Nya pasti berhasil, tidak ada yang dapat menghalanginya.
3. Mustahil seseorang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam, walaupun orang-orang itu bapak, ibu, atau anak-anak mereka.
4. Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang tidak mau berteman dengan musuh-musuh Islam berupa: kekuatan iman, ketenangan jiwa, dan ketetapan hati dalam menegakkan agama Allah.
5. Orang yang dimaksud di atas, akan dianugerahkan Allah surga di akhirat nanti, keridaan Allah, dan kesenangan diri. Mereka dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang mulia, dan dimasukkan ke dalam kelompok orang yang beruntung.

P E N U T U P

Surah ini menguraikan tentang zihar dan hukumnya, larangan mengambil orang kafir sebagai teman akrab serta beberapa hal yang berhubungan dengan adab dan sopan santun.

SURAH AL-¦ASYR

PENGANTAR

Surah al-¦asyr terdiri dari 24 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-Bayyinah.

Nama *al-¦asyr* (Pengusiran), diambil dari kata *al-¥asyr* yang terdapat pada ayat 2 surah ini. Di dalam surah ini disebutkan kisah pengusiran salah satu suku Yahudi yang bernama Bani Na«³r, yang berdiam di sekitar Medinah.

Mereka telah membuat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad, hidup berdampingan dengan kaum Muslimin dalam membina masyarakat yang aman dan tenteram di kota Medinah. Namun demikian, perjanjian damai yang telah dibuat itu tidak saja mereka khianati, tetapi mereka berbuat lebih dari itu. Mereka mengadakan perjanjian rahasia dengan kafir Mekah untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Apa yang berada di langit dan di bumi semuanya bertasbih memuji Allah; Allah pasti mengalahkan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh Rasul-Nya; Allah mempunyai al-Asm±'ul-¦usn±; Keagungan Al-Qur'an dan ketinggian martabatnya.
2. *Hukum-hukum:*
   Cara pembagian harta fai'; perintah takwa dan mempersiapkan diri untuk kehidupan ukhrawi.
3. *Lain-lain:*
   Beberapa sifat orang-orang munafik dan orang-orang ahli kitab yang tercela; peringatan-peringatan untuk kaum Muslimin.

HUBUNGAN SURAH AL-MUJĀDALAH DENGAN SURAH AL-¦ASYR

1. Pada akhir Surah al-Muj±dalah, Allah menyatakan bahwa agama-Nya akan menang, sedang pada permulaan Surah al-¦asyr diterangkan salah satu kemenangan itu, yaitu pengusiran Bani Na«³r dari Medinah.
2. Dalam Surah al-Muj±dalah, Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya akan mendapat kebinasaan, sedang dalam Surah al-¦asyr, Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya akan mendapat azab yang sangat pedih.

3. Dalam Surah al-Muj±dalah, Allah menyebutkan keadaan orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi dan bagaimana mereka saling membantu dalam memusuhi kaum muslimin, sedang dalam Surah al-¦asyr disebutkan kekalahan yang menimpa mereka dan kenyataan bahwa persatuan mereka tidak dapat menolong mereka sedikit pun.

SURAH AL-¦ ASYR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

PENGUSIRAN YAHUDI DARI MEDINAH

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝١ هُوَ الَّذِيْٓ اَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ
اَهْلِ الْكِتٰبِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِاَوَّلِ الْحَشْرِۗ مَا ظَنَنْتُمْ اَنْ يَّخْرُجُوْا وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ مَّانِعَتُهُمْ حُصُوْنُهُمْ
مِّنَ اللّٰهِ فَاَتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوْا وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُوْنَ بُيُوْتَهُمْ
بِاَيْدِيْهِمْ وَاَيْدِى الْمُؤْمِنِيْنَ فَاعْتَبِرُوْا يٰٓاُولِى الْاَبْصَارِ ۝٢ وَلَوْلَآ اَنْ كَتَبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاۤءَ
لَعَذَّبَهُمْ فِى الدُّنْيَاۗ وَلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ۝٣ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاۤقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۖوَمَنْ
يُّشَاۤقِّ اللّٰهَ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٤ مَا قَطَعْتُمْ مِّنْ لِّيْنَةٍ اَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَاۤىِٕمَةً عَلٰٓى اُصُوْلِهَا
فَبِاِذْنِ اللّٰهِ وَلِيُخْزِيَ الْفٰسِقِيْنَ ۝٥

Terjemah

(1) Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (2) Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! (3) Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia. Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka. (4) Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya

Allah sangat keras hukuman-Nya. (5) Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

Kosakata:

1. *Al-¦asyr* الْحَشْرُ (al-¦asyr/59: 2)

Al-¦asyr terambil dari kata *¥asyara* yang artinya menghimpun lalu menggiring ke satu tempat secara paksa atau dengan kata lain mengusir. Ayat ini menjelaskan pengusiran orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab dan Khaibar pada masa 'Umar. Sedangkan di antara ulama ada yang mengartikan *al-¥asyr* adalah penghimpunan semua manusia pada hari akhirat untuk dimintai pertanggungjawaban perbuatan mereka di dunia.

2. *Al-Jal±'* الْجَلَاءُ (al-¦asyr/59: 3)

Al-Jal±' artinya pengusiran atau eksodus. Kata ini menggambarkan keluarnya orang banyak, baik dengan keluarga atau tanpa keluarga, dari satu wilayah ke wilayah lain untuk tidak kembali lagi. Kata ini tidak digunakan kecuali bagi keluarnya orang banyak, bukan seperti kata *kharaja* yang biasa dipakai untuk kata keluar baik untuk orang banyak atau sendiri. Ayat ini membahas pengusiran Bani Na«³r yang begitu mudah karena Allah telah menghendakinya, kalau tidak mereka akan di azab di dunia dan akhirat.

Munasabah

Pada ayat-ayat terakhir Surah al-Muj±dalah diterangkan sikap-sikap orang Islam menghadapi musuh-musuh Islam. Dikatakan bahwa orang yang beriman tidak mungkin hidup berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya meskipun mereka memiliki hubungan darah seperti ayah dan anak. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tentang pengusiran orang Yahudi dan orang munafik dari Medinah akibat perbuatan jahat mereka melanggar perjanjian yang sudah disepakati dengan Rasulullah.

Tafsir

(1) Ayat ini menerangkan bahwa telah bertasbih kepada Allah dan mengagungkan-Nya segala yang ada di langit dan di bumi, dengan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, baik dengan ucapan, perbuatan, maupun dengan pernyataan hati sanubarinya. Allah berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ
تَسْبِيْحَهُمْ ۗاِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. (al-Isr±'/17: 44)

Dari ayat pertama ini dipahami bahwa seluruh makhluk Allah yang di langit dan di bumi, baik berupa makhluk hidup, seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, maupun makhluk mati seperti batu, air, udara, planet, sungai-sungai, dan sebagainya, bertasbih kepada-Nya. Masing-masing bertasbih menurut keadaan dan kejadiannya. Jika diperhatikan seluruh makhluk Allah yang ada, akan diketahui bahwa tiap-tiap makhluk itu tunduk kepada hukum dan ketetapan yang telah ditentukan baginya. Seakan-akan makhluk-makhluk itu tidak sanggup melepaskan diri dari hukum dan ketetapan itu. Jika ia melanggarnya, niscaya ia akan rusak atau hancur. Hukum dan ketetapan ini merupakan sunah Allah.

Sebagai contoh ialah hukum air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Air hujan yang turun dari langit menimpa daerah pegunungan, akan tertahan alirannya jika ada yang menahannya. Yang menahannya ialah tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dengan subur di pegunungan. Dengan adanya tumbuh-tumbuhan, maka air akan masuk ke dalam tanah melalui akar-akarnya, sehingga air hujan tidak langsung mengalir ke tempat yang rendah. Aliran air itu seakan-akan diatur sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk minum, pertanian, dan sebagainya.

Jika suatu daerah adalah area yang tandus, maka air hujan tidak ada yang menahannya. Air langsung mengalir ke tempat yang rendah menuju laut, sehingga tidak dapat dimanfaatkan manusia, bahkan dapat merusak manusia dengan adanya bahaya banjir dan kekeringan pada musim kemarau. Dalam hal ini, air tunduk kepada hukum dan ketetapan yang ditetapkan Allah. Tidak seorang pun yang dapat mengingkari hukum dan ketetapan itu, termasuk manusia. Jika manusia memusnahkan hutan, maka bahayanya langsung menimpa mereka. Sebaliknya, jika mereka memeliharanya dengan baik, maka manfaatnya langsung pula mereka terima.

Banyak lagi contoh lain yang menunjukkan bahwa seluruh makhluk senantiasa tunduk dan patuh kepada hukum Allah, seperti hukum daya tarik bumi, dan hukum yang berlaku bagi manusia seperti, barang siapa yang rajin akan berhasil, dan barang siapa yang pemalas tidak akan berhasil. Semua

manusia secara fisik tunduk kepada hukum ini. Mengikuti hukum dan ketetapan Allah dengan sebaik-baiknya itu berarti bertasbih kepada-Nya.

Seluruh benda baik di langit maupun di bumi, dari partikel terkecil hingga super galaksi tunduk mengikuti ketetapan Allah (sunatullah). Sebagai contoh adalah perbedaan massa dan orbit planet-planet dalam tata surya kita membentuk sistem dinamis yang stabil dan sempurna, dan berinteraksi satu sama lain dengan penuh harmoni. Semua bertasbih atau tunduk pada ketentuan Allah.

Sebagaimana telah diterangkan pada ayat-ayat yang lalu bahwa hukum Allah itu berupa sunatullah, yaitu hukum yang berlaku di alam ini. Syariat adalah ketentuan dan aturan Allah yang dibawa oleh para rasul untuk manusia. Manusia pasti tunduk dan patuh kepada sunatullah dan wajib taat dan melaksanakan syariat Allah. Adapun makhluk-makhluk yang lain hanya tunduk kepada sunatullah. Manusia yang tunduk kepada kedua hukum Allah itu adalah manusia yang berbahagia hidupnya di dunia dan di akhirat.

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Maksudnya ialah Allah Pencipta semesta alam adalah Zat Mahaperkasa, tidak ada suatu apa pun yang dapat melanggar hukum dan ketetapan-Nya. Barang siapa yang menentang dan melanggarnya akan merasakan akibatnya baik secara langsung atau tidak. Seandainya di dunia mereka belum menerima akibatnya, di akhirat pasti akan merasakannya. Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui dengan pasti faedah dan kegunaan penciptaan-Nya. Allah mengetahui dengan pasti sebab sesuatu diciptakan dan mengetahui dengan pasti pula akibat-akibat yang akan ditimbulkan ciptaan-Nya itu, baik akibatnya itu besar atau kecil.

(2) Dalam ayat ini diterangkan bahwa di antara bukti keperkasaan dan kebijaksanaan Allah ialah menjadikan orang Yahudi terusir dari kota Medinah. Atas pertolongan-Nya, kaum Muslimin dapat mengusir mereka dari tempat kediaman mereka, padahal mereka sebelumnya adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan menguasai suku Aus dan Khazraj dalam berbagai bidang kehidupan.

Sejak sebelum kelahiran Nabi Isa, orang-orang Yahudi telah mendiami kota Medinah. Mereka terdiri atas tiga suku, yaitu suku Bani Qainuqa', Bani Na«³r, dan Bani Qurai§ah. Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Medinah, beliau mengadakan perjanjian damai dengan ketiga suku itu. Di antara isi perjanjian damai itu ialah:

1. Kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi sama-sama berusaha menciptakan suasana damai di kota Medinah. Masing-masing dari mereka dibebaskan memeluk agama yang mereka yakini.
2. Kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi wajib saling menolong dan memerangi setiap orang atau kabilah lain yang hendak menyerang kota Medinah.
3. Barang siapa di antara masing-masing mereka bertempat tinggal di dalam atau di luar kota Medinah, wajib dipelihara keamanan dan hartanya.

4. Seandainya terjadi perselisihan atau pertentangan antara kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi, yang tidak dapat diselesaikan, maka urusannya diserahkan kepada Nabi Muhammad.

Sekalipun telah diadakan perjanjian damai seperti yang telah diterangkan di atas, dalam hati orang-orang Yahudi masih tertanam rasa dengki dan iri hati kepada Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin. Mereka menganggap diri mereka sebagai putra dan kekasih Allah, dengan demikian rasul dan kenabian itu adalah hak mereka sebagai orang Yahudi. Menurut mereka, suku bangsa yang lain tidak berhak atas kedudukan yang diberikan Allah itu. Perasaan dengki dan iri hati mereka semakin bertambah setelah melihat keberhasilan Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam, sehingga semakin hari semakin berkembang, sedangkan mereka tidak mampu menghalanginya. Sekalipun demikian, mereka selalu mengintai kesempatan untuk melaksanakan keinginan mereka. Allah berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيْمَانِكُمْ كُفَّارًا ۚ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۚ فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِأَمْرِهٖ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Baqarah/2: 109)

Pada awalnya, mereka mencoba mengalahkan Nabi Muhammad dengan cara berdebat, tetapi mereka selalu gagal dalam mematahkan alasan-alasan yang dikemukakannya. Oleh karena itu, mereka mulai menempuh cara kekerasan, provokasi, dan fitnah.

Mula-mula Bani Qainuqa' melanggar perjanjian damai yang telah dibuat dengan Rasulullah saw. Pada suatu hari, seorang perempuan Arab Muslimah masuk pasar Bani Qainuqa', lalu mereka menganiayanya. Seorang Arab yang kebetulan sedang lewat di tempat itu mencoba membelanya, tetapi ia dikeroyok dan dipukuli sampai meninggal dunia. Perbuatan Bani Qainuqa' ini menimbulkan amarah kaum Muslimin, sehingga terjadilah perkelahian antara kedua kelompok, yang menimbulkan kerugian harta dan jiwa pada kedua belah pihak. Rasulullah saw berusaha mendamaikannya, tetapi mereka selalu mengingkarinya dan melakukan keonaran. Karena sikap mereka yang

selalu menunjukkan permusuhan kepada kaum Muslimin dan membahayakan keamanan kota Medinah, maka Rasulullah memberi keputusan memerangi mereka sehingga mereka keluar dari kota Medinah. Peristiwa itu terjadi setelah Perang Badar.

Setelah peristiwa Bani Qainuqa', orang-orang Yahudi Bani Na«³r melakukan pengkhianatan pula. Mereka merencanakan pembunuhan atas diri Nabi Muhammad. Percobaan pembunuhan itu mereka lakukan pada waktu Nabi dan para sahabat berkunjung ke perkampungan mereka. Akan tetapi, rencana mereka itu gagal dan Rasulullah saw selamat dari percobaan pembunuhan itu. Sehubungan dengan hal itu, Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هَمَّ قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْٓا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal. (al-M±'idah/5: 11)

Setelah Rasulullah saw membongkar rencana pembunuhan itu, maka beliau memutuskan untuk mengusir Bani Na«³r dari kota Medinah. Pengusiran ini terjadi pada bulan Rabiulawal tahun keempat Hijriah. Di antara mereka ada yang menetap di Syam dan Khaibar.

Keputusan Rasulullah saw ini mereka tentang, dan secara diam-diam mereka menyusun kekuatan untuk memerangi kaum Muslimin. Mereka mengadakan persekutuan dengan orang-orang musyrik Mekah dan orang munafik. Bani Qurai§ah yang masih tinggal dalam kota Medinah ikut pula dalam persekutuan itu. Maka Rasulullah saw mengepung mereka selama 25 hari. Di antara mereka ada yang terbunuh dan diusir.

Dengan demikian, semua orang Yahudi yang dahulu tinggal di Medinah telah berpindah ke tempat lain, seperti Khaibar, Syam, dan negeri-negeri yang lain. Inilah yang dimaksud dengan pengusiran dalam ayat ini, yaitu pengusiran orang-orang Yahudi dari kota Medinah karena pengkhianatan mereka terhadap perjanjian yang telah mereka buat dengan Rasulullah saw.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengusir orang-orang Yahudi, Bani Qainuqa' dan Bani Na«³r, dari Medinah untuk pertama kalinya dengan memberikan pertolongan kepada kaum Muslimin untuk mengalahkan dan mengusir mereka.

Perkataan “pertama kalinya” menunjukkan bahwa ada beberapa kali terjadi pengusiran orang-orang Yahudi dari Medinah. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengusiran pertama. Pengusiran berikutnya ialah pengusiran orang-orang Yahudi Bani Qurai§ah setelah Perang Ahzab, dan pengusiran yang dilakukan ‘Umar bin Kha¯±b ketika beliau menjadi khalifah.

Orang-orang yang beriman tidak mengira bahwa orang-orang Yahudi dapat terusir dari kota Medinah, mengingat keadaan, kekuatan, kekayaan, pengetahuan, dan perlengkapan mereka. Orang-orang Yahudi yang tinggal di Medinah pada waktu itu lebih baik keadaannya dibandingkan dengan kaum Muhajirin dan kaum Ansar. Mereka banyak yang pandai tulis baca, banyak yang berilmu, dan sebagainya, di samping kelihaian mereka dalam berusaha, berdagang dan mengurus sesuatu. Kenyataan menunjukkan bahwa pengusiran itu terlaksana. Hal ini dapat memperkuat iman kaum Muslimin dan kepercayaan mereka akan adanya pertolongan Allah.

Bani Na«³r semula mengira bahwa benteng-benteng yang kokoh yang telah mereka buat dapat menyelamatkan mereka dari serangan musuh-musuh. Mereka percaya benar akan kekuatannya, sehingga mereka semakin berani mengadu domba dan memfitnah kaum Muslimin, sehingga orang-orang musyrik Mekah bertambah kuat rasa permusuhannya. Lalu orang Yahudi merencanakan persekutuan dengan orang-orang musyrik dan orang-orang munafik untuk memerangi kaum Muslimin.

Dalam keadaan yang demikian itu, tiba-tiba Bani Na«³r dikalahkan oleh kaum Muslimin yang mereka anggap enteng selama ini. Bahkan mereka diusir dari Medinah. Mereka hanya diperkenankan membawa barang-barang mereka sekadar yang dapat dibawa unta-unta mereka. Sebagian Bani Na«³r pergi ke A©riat (Syam) dan sebahagian lagi ke Khaibar.

Kemudian diterangkan sebab-sebab kekalahan, penerimaan, dan ketundukan Bani Na«³r kepada keputusan Rasulullah saw ketika beliau datang kepada mereka. Pada waktu itu, timbullah ketakutan yang amat sangat dalam hati mereka, terutama karena tindakan Rasulullah menjatuhkan hukuman mati kepada pimpinan mereka yaitu Ka‘ab bin Asyraf dan ditambah lagi dengan tindakan orang-orang munafik yang tidak menepati janjinya terhadap mereka.

Allah menerangkan keadaan orang-orang Yahudi Bani Na«³r di waktu mereka akan meninggalkan Medinah dalam keadaan terusir. Mereka meruntuhkan rumah-rumah mereka, dan menutup jalan-jalan yang ada dalam perkampungan mereka, dengan maksud agar rumah itu tidak dapat dipakai kaum Muslimin dan agar mereka dapat membawa peralatannya sebanyak mungkin. Mereka meninggalkan Medinah dengan penuh kemarahan dan dendam kepada kaum Muslimin, tetapi mereka tidak mau memahami dan memikirkan sebab-sebab mereka diusir, apakah keputusan itu telah sesuai dengan tindakan mereka atau tidak.

Pada akhir ayat ini, Allah memperingatkan kaum Muslimin yang mau menggunakan pikirannya agar merenungkan peristiwa itu, dan mengambil pelajaran darinya. Jika mereka merenungkan dan memikirkan dengan baik, tentu akan berkesimpulan bahwa keputusan dan hukuman yang dijatuhkan kepada Bani Na«³r itu adalah keputusan dan hukuman yang setimpal, bahkan dianggap ringan mengingat perbuatan dan tindakan yang telah mereka lakukan.

(3) Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa hukuman mati bagi pemimpin mereka dan hukuman pengusiran itu adalah hukuman yang sebanding dengan kejahatan yang telah mereka lakukan. Sebenarnya hukuman itu masih lebih ringan jika dibandingkan dengan hukuman yang diberikan kepada orang-orang musyrik di Perang Badar, lebih ringan dari hukuman yang diberikan kepada suku Bani Qurai§ah. Apalagi dibanding dengan hukuman-hukuman yang ditimpakan Allah kepada umat-umat yang lalu.

(4) Hukuman yang diperoleh orang-orang Yahudi ialah mereka dikalahkan oleh orang-orang yang beriman dan diusir dari Medinah. Hukuman itu terjadi karena mereka menentang Allah dan rasul-Nya, serta mendustakan wahyu-Nya. Telah menjadi sunatullah bahwa setiap orang yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya akan ditimpa azab dan mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat.

Menurut riwayat al-¦±kim dari 'Āisyah, golongan Yahudi Bani Na«³r yang tinggal dan berkebun kurma dalam kota Medinah telah dibatasi gerak-gerik mereka oleh Rasulullah saw enam bulan setelah Perang Badar. Kemudian mereka diusir ke luar kota Medinah dan dibolehkan membawa harta kekayaan mereka sekadar apa yang dapat dibawa oleh unta mereka. Sebelum itu Rasulullah saw memerintahkan untuk menguasai dan menebang pohon kurma mereka.

(5) Diriwayatkan dari Ibnu Is¥±q dan Ibnu Jar³r yang berasal dari Qat±dah, Muj±hid, dan Yaz³d bin Ruman bahwa ketika Rasulullah sampai ke tempat Bani Na«³r, mereka bersembunyi dalam benteng-benteng mereka. Rasulullah saw memerintahkan kaum Muslimin menebang dan membakar pohon kurma mereka sehingga memunculkan asap. Bani Na«³r berteriak memanggil Rasulullah saw, "Hai Muhammad, engkau telah melarang mengadakan kerusakan di muka bumi ini dan mencela orang-orang yang berbuat kerusakan itu, akan tetapi mengapa engkau menebang pohon kurma dan membakarnya?" Oleh karena itu, timbullah pada pikiran orang-orang yang beriman keragu-raguan. Mereka berkata, "Kami akan menanyakan kepada Rasulullah saw apakah kami memperoleh pahala karena menebang pohon-pohon kurma itu, atau kami berdosa karena kami tidak mengetahui." Maka turunlah ayat ini yang menerangkan bahwa perintah penebangan dan pembakaran pohon kurma orang-orang Yahudi itu adalah atas perintah Allah, dan Allah membenarkan untuk merusak harta orang-orang kafir seandainya hal itu diperlukan.

Semua tindakan yang dilakukan Rasulullah terhadap orang-orang Yahudi Bani Na«³r, baik merobohkan pohon-pohon kurma mereka atau tidak, semua itu berdasarkan perintah Allah dengan maksud membersihkan Medinah dari kejahatan Bani Na«³r.

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Allah memerintahkan yang demikian itu untuk memuliakan dan meningkatkan semangat orang-orang yang beriman, serta menghinakan dan melipatgandakan kedukaan orang-orang Yahudi Bani Na«³r. Kedukaan karena kalah dalam berperang, kedukaan karena terusir dari kampung halaman, dan kedukaan karena kemusnahan harta benda mereka.

Kesimpulan

1. Seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi bertasbih dan memuji Allah menurut caranya masing-masing sesuai dengan keadaan dan kejadian mereka.
2. Allah menjadikan orang-orang Yahudi Bani Na«³r terusir, Bani Qainuqa' dan Bani Qurai§ah terusir dari kota Medinah dengan memberikan pertolongan dan kekuasaan kepada kaum Muslimin.
3. Hukuman yang diberikan Rasulullah kepada Bani Na«³r setimpal dengan kesalahan mereka, dan di akhirat mereka akan ditimpa azab yang lebih pedih lagi.
4. Allah menanamkan rasa gentar dan takut pada hati orang-orang Yahudi, sehingga mereka tunduk dan patuh menerima hukuman dan keputusan Rasulullah, meskipun sebelum itu mereka sangat disegani oleh orang-orang Aus dan Khazraj (keduanya kaum Ansar).
5. Dengan hukuman dan pengusiran itu, Allah hendak memuliakan orang-orang mukmin dan menghinakan orang-orang Yahudi. Dengan demikian, barang siapa mendustakan ayat-ayat Allah dan melawan sunatullah pasti ditimpa azab dan mendapat kehinaan di dunia dan akhirat.

HUKUM FAI'

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Terjemah

(6) Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (7) Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.

Kosakata:

1. *Awjaftum* أَوْجَفْتُمْ (al-¦ asyr/59: 6)

Awjaftum artinya melaju dengan cepat. Berasal dari *wajifa* yang berarti laju atau cepat. *Awjafa* artinya mempercepat laju lari kuda atau unta. Ayat ini menjelaskan bahwa penyerahan harta benda Bani Mu¡¯aliq kepada Rasul demikian mudah sehingga nabi dan para sahabatnya tidak perlu mempercepat laju kuda atau untanya karena semuanya hanya berjalan kaki untuk memperoleh harta rampasan tersebut.

2. *Dµlah* دُوْلَةً (al-¦ asyr/59: 7)

Dµlah adalah bentuk *isim ma¡dar* dari *fi‘il d±la-yadµlu-dµlatan wa d±latan* artinya beredar, berputar, atau berganti. Pada ayat 7 ungkapan lengkapnya ialah *kail± yakµna dµlatan bainal-agniy±' minkum* (agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu).

Maksud pernyataan ini adalah harta dari *fai'* harus dibagikan kepada banyak lingkungan yaitu kecuali untuk Allah, juga dibagikan untuk kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang kehabisan ongkos dalam perjalanan. Hal ini dimaksudkan agar harta itu tidak hanya berputar pada lingkungan tertentu saja dari orang-orang kaya, tetapi tersebar pada berbagai pihak sehingga manfaatnya juga dirasakan oleh banyak pihak, terutama yang selama ini hidup menderita dan menghadapi banyak kesulitan dan pengorbanan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan sikap orang-orang Yahudi pada umumnya, dan kaum Yahudi Bani Na«³r pada khususnya, terhadap Rasulullah dan kaum Muslimin. Karena sikap itu, mereka dikepung oleh Rasulullah dan kaum Muslimin, sehingga akhirnya mereka menyerah. Rasulullah menghukum mereka dengan mengusir mereka dari kota Medinah dan hanya dibolehkan membawa harta sebanyak yang dapat dibawa oleh seekor unta masing-masing mereka. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan tentang hukum *fai'* yang mereka tinggalkan sehubungan dengan hukuman yang ditimpakan Rasulullah saw kepada mereka. Diterangkan pula siapa-siapa yang berhak atas harta *fai'* itu.

Tafsir

(6) Ayat ini menerangkan hukum *fai'*, yaitu harta rampasan yang diperoleh dari musuh, tanpa peperangan. Hal ini terjadi karena musuh telah menyerah dan mengaku kalah, sebelum terjadinya pertempuran. Harta-harta yang ditinggalkan Bani Na«³r setelah mereka diusir dari kota Medinah dianggap sebagai *fai'*, karena Bani Na«³r menyerah kepada kaum Muslimin sebelum terjadi peperangan.

Allah menerangkan bahwa harta-harta Bani Na«³r yang mereka tinggalkan karena diusir dari Medinah jatuh ke tangan Rasulullah saw dengan kehendak Allah, sehingga menjadi milik Allah dan rasul-Nya. Harta itu tidak dibagi-bagikan kepada tentara yang berperang, sebagaimana yang berlaku pada harta rampasan perang (ganimah). Karena harta itu diperoleh tanpa melalui peperangan, tanpa menggunakan tentara berkuda dan berunta, seakan-akan tidak ada usaha dari tentara kaum Muslimin dalam mendapatkan harta itu. Orang-orang Yahudi Bani Na«³r yang memiliki harta itu telah menyatakan bahwa mereka mengaku kalah sebelum terjadinya peperangan, dan bersedia menerima syarat-syarat yang ditetapkan Allah dan rasul-Nya bagi mereka. Harta itu digunakan untuk menegakkan agama Allah dan kepentingan umum.

Menurut al-Qur¯ubi, bahwa harta *fai'* yang diserahkan Allah kepada Rasul-Nya tidak diambil dan dipergunakan Rasul semuanya, tetapi Rasul hanya mengambil sekedar untuk kebutuhan keluarganya. Sedangkan sisa

yang lain dipergunakan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan kaum Muslimin.

Allah menerangkan bahwa sunah-Nya telah berlaku bagi semua makhluk ciptaan-Nya pada setiap keadaan, masa, dan tempat, yaitu mengalahkan dan menimbulkan rasa takut di dalam hati musuh-musuh rasul-Nya. Di antaranya adalah Allah telah menjadikan dalam hati Bani Na«³r rasa takut, sehingga mereka menyerah kepada Rasulullah saw. Karena mereka telah menyerah, maka Allah memberikan wewenang kepada rasul-Nya untuk menguasai harta Bani Na«³r. Oleh karenanya, tentara kaum Muslimin tidak berhak memperolehnya.

Pada akhir ayat ini, Allah mengingatkan kekuasaan-Nya atas semua makhluk ciptaan-Nya. Jika Allah menghendaki, Dia menanamkan rasa takut dan gentar musuh-musuh-Nya tanpa pertempuran, sebagaimana yang telah terjadi pada Bani Na«³r. Mereka menyerah kalah, walaupun berada dalam benteng-benteng yang kukuh.

(7) Ayat ini menerangkan bahwa harta *fai'* yang berasal dari orang kafir, seperti harta-harta Bani Qurai§ah, Bani Na«³r, penduduk Fadak dan Khaibar, kemudian diserahkan Allah kepada Rasul-Nya, dan digunakan untuk kepentingan umum, tidak dibagi-bagikan kepada tentara kaum Muslimin. Kemudian diterangkan pembagian harta *fai'* itu untuk Allah, Rasulullah, kerabat-kerabat Rasulullah dari Bani Hasyim dan Bani Mu¯allib, anak-anak yatim yang fakir, orang-orang miskin yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang kehabisan uang belanja dalam perjalanan.

Setelah Rasulullah saw wafat, maka bagian Rasul yang empat perlima dan yang seperlima dari seperlima itu digunakan untuk keperluan orang-orang yang melanjutkan tugas kerasulan, seperti para pejuang di jalan Allah, para dai, dan sebagainya. Sebagian pengikut Syafi‘i berpendapat bahwa bagian Rasulullah itu diserahkan kepada badan-badan yang mengusahakan kemaslahatan kaum Muslimin dan untuk menegakkan agama Islam.

Ibnus-sab³l yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang terlantar dalam perjalanan untuk tujuan baik, karena kehabisan ongkos dan orang-orang yang terlantar tidak mempunyai tempat tinggal. Kemudian diterangkan bahwa Allah menetapkan pembagian yang demikian bertujuan agar harta itu tidak jatuh ke bawah kekuasaan orang-orang kaya dan dibagi-bagi oleh mereka, sehingga harta itu hanya berputar di kalangan mereka saja seperti yang biasa dilakukan pada zaman Arab Jahiliah.

Allah memerintahkan kaum Muslimin agar mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diputuskan itu, baik mengenai harta *fai'* maupun harta ganimah. Harta itu halal bagi kaum Muslimin dan segala sesuatu yang dilarang Allah hendaklah mereka jauhi dan tidak mengambilnya.

Ayat ini mengandung prinsip-prinsip umum agama Islam, yaitu agar menaati Rasulullah dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, karena menaati Rasulullah saw pada hakikatnya menaati Allah

juga. Segala sesuatu yang disampaikan Rasulullah berasal dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى ۝٣ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ ۝٤

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (an Najm/53: 3-4)

Rasulullah saw menyampaikan segala sesuatu kepada manusia dengan tujuan untuk menjelaskan agama Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan A©-ªikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (an-Na¥l/16: 44)

Ayat 44 surah an-Na¥l ini mengisyaratkan kepada kaum Muslimin agar melaksanakan hadis-hadis Rasulullah, sebagaimana melaksanakan pesan-pesan Al-Qur'an, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pada akhir ayat 7 ini, Allah memerintahkan manusia bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tidak bertakwa kepada Allah berarti durhaka kepada-Nya. Setiap orang yang durhaka itu akan ditimpa azab yang pedih.

Kesimpulan

1. Pembagian harta *fai'*, yaitu harta rampasan yang diperoleh dari orang-orang kafir tanpa peperangan, diserahkan kepada Rasulullah, tidak dibagi seperti pembagian ganimah.
2. Pembagian harta *fai'* selanjutnya adalah untuk: a. Perjuangan di jalan Allah, b. Rasulullah, c. orang mukmin dari kerabat Rasulullah, d. anak-anak yatim yang miskin, e. orang miskin, f. orang yang terlantar dalam perjalanan yang halal, kadarnya adalah sebagaimana yang telah diterangkan.
3. Allah menetapkan pembagian *fai'* itu agar harta tersebut tidak dikuasai orang-orang kaya saja.
4. Allah memerintahkan agar mengikuti perintah-perintah Rasul dan menjauhi larangan-larangannya.

5. Allah memerintahkan manusia bertakwa kepada-Nya. Barang siapa yang mengabaikan perintah itu pasti akan ditimpa azab yang pedih.

SIFAT SAHABAT MUHAJIRIN DAN ANSAR

لِلْفُقَرَاۤءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا
وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَۚ ﴿٨﴾ وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ
يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَۚ ﴿٩﴾ وَالَّذِيْنَ جَاۤءُوْ
مِنْۢ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ
قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٠﴾

Terjemah

(8) (Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (9) Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Medinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (10) Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."

Kosakata:

1. *Al-Muh±jirµn* الْمُهَاجِرُوْنَ (al-¦asyr/59: 8)

Al-Muh±jirµn artinya orang-orang yang hijrah, pindah meninggalkan Mekah menuju Medinah. Berasal dari *fi‘il h±jara-yuh±jiru-hijratan wa hujr±nan* artinya berhijrah atau berpindah. Kaum Muslimin kelompok Muhajirin yaitu para sahabat Nabi yang berasal dari Mekah dan berhijrah mengikuti petunjuk Nabi sebelum Perang Badar adalah kelompok Muslimin yang paling tinggi derajat mereka, karena mereka sangat mengutamakan perjuangan bersama Nabi meskipun harus meninggalkan harta dan keluarga mereka. Pada ayat 8 ini diterangkan bahwa orang-orang Muhajirin yang fakir karena telah meninggalkan kampung halaman, keluarga, dan harta mereka, serta teman-teman yang biasa membantu demi mengikuti Rasulullah berjuang di jalan Allah, mendapat bagian dari harta *fai'*, karena mereka dimasukkan ke dalam kerabat Rasulullah.

2. *Yu'£irµna* يُؤْثِرُوْنَ (al-¦asyr/59: 9)

Yu'£irµna artinya mengutamakan, mendahulukan, memuliakan. Berasal dari *fi‘il ±£ara-yu'£iru-³£±ran* artinya mengutamakan orang lain, menghormati orang lain. *´£±riyah* yaitu sikap mengutamakan orang lain, menghormati sendiri. Lawannya adalah *an±niyah* artinya sikap lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Pada ayat 9 ini, Allah menerangkan bahwa golongan Ansar adalah orang-orang yang beruntung. Mereka adalah orang-orang Islam penduduk Medinah yang telah menolong dan memberikan banyak bantuan kepada kaum Muhajirin. Mereka bahkan lebih mengutamakan dan mendahulukan keperluan Muhajirin daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sebenarnya juga memerlukan. Berdasarkan jiwa persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah bersama kaum Muhajirin yang telah mereka sepakati sesuai ketentuan dan petunjuk Nabi, kaum Ansar bersedia hidup senang atau susah bersama Muhajirin.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan hukum *fai'* dan pihak-pihak yang berhak menerimanya, di antaranya adalah anak-anak yatim, orang-orang miskin, *ibnus-sab³l* dan lain-lain. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan sifat-sifat orang Muhajirin yang menjadi fakir hanya kerena mencari keridaan Allah dengan berhijrah ke Medinah bersama Rasulullah saw meninggalkan kampung halaman dan harta kekayaan mereka. Diterangkan juga sifat-sifat orang Ansar, penduduk Medinah yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka berbagi harta mereka dengan orang-orang Muhajirin.

Tafsir

(8) Ayat ini menerangkan bahwa orang yang berhak memperoleh pembagian harta *fai'* dalam ayat 7 di atas, adalah orang-orang Muhajirin karena mereka dianggap kerabat Rasulullah saw. Mereka sebagai Muhajirin telah datang ke Medinah mengikuti Rasulullah saw berhijrah dengan meninggalkan kampung halaman, sanak keluarga, harta benda, dan handai tolan yang biasa membantu mereka. Di Medinah mereka hidup dalam keadaan miskin, tetapi mereka adalah pembela Rasul dan pejuang di jalan Allah. Seakan-akan dengan ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar memperhatikan mereka dengan menyerahkan sebagian *fai'* ini untuk mereka.

Kemudian Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang Muhajirin itu sebagai berikut:

1. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menunjukkan ketaatan mereka hanya kepada Allah saja dengan mengorbankan semua yang mereka miliki hanya untuk mencari keridaan-Nya.
2. Orang-orang yang rela meninggalkan rumah dan harta bendanya untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.
3. Orang-orang yang berani mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela Allah dan Rasul-Nya.

Diriwayatkan bahwa kemiskinan dan penderitaan orang-orang Muhajirin sedemikian rupa sehingga ada yang mengikatkan tali ke perut mereka untuk mengurangi rasa lapar. Namun demikian, mereka tidak menampakkan kemiskinan dan penderitaan mereka kepada orang lain.

Pada ayat yang lain, Allah memerintahkan kaum Muslimin agar memberi nafkah kepada mereka, di samping juga menyebutkan sifat-sifat mereka:

لِلْفُقَرَاۤءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ
ضَرْبًا فِى الْاَرْضِۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَاۤءَ مِنَ التَّعَفُّفِۚ
تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰهُمْۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًاۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ
فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta

secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 273)

Oleh karena itu, Allah menyediakan pahala yang besar untuk mereka sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis Nabi saw:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْشِرُوْا يَا مَعْشَرَ صَعَالِيْكِ الْمُهَاجِرِيْنَ بِالنُّوْرِالتَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَاءِ النَّاسِ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَذَاكَ خَمْسُ مِائَةِ سَنَةٍ. (رواه أبو داود عن أبي سعيد الخدري)

Rasulullah saw bersabda, "Berilah kabar gembira wahai kaum Muhajirin yang miskin dengan cahaya yang sempurna di hari Kiamat. Kalian masuk surga lebih dahulu setengah hari sebelum orang-orang kaya. Setengah hari (pada hari Kiamat) adalah selama lima ratus tahun (masa di dunia)." (Riwayat Abµ D±wud dari Abµ Sa'³d al-Khudr³)

Orang yang memiliki sifat dan keadaan seperti orang Muhajirin itu ada sepanjang masa selama ada perjuangan menegakkan agama Allah. Oleh karena itu, perintah dalam ayat ini berlaku juga bagi kaum Muslimin saat ini dan kaum Muslimin di masa yang akan datang.

(9) Dalam ayat ini diterangkan sikap orang-orang mukmin dari golongan Ansar dalam menerima dan menolong saudara-saudara mereka orang-orang Muhajirin yang miskin, dan pernyataan Allah yang memuji sikap mereka itu. Sifat-sifat orang Ansar itu ialah:

1. Mereka mencintai orang-orang Muhajirin, dan menginginkan agar orang Muhajirin itu memperoleh kebaikan sebagaimana mereka menginginkan kebaikan itu untuk dirinya. Rasulullah saw mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dengan orang-orang Ansar, seakan-akan mereka saudara kandung. Orang-orang Ansar menyediakan sebagian rumah-rumah mereka untuk orang-orang Muhajirin, dan mencarikan perempuan-perempuan Ansar untuk dijadikan istri orang-orang Muhajirin dan sebagainya.
   'Umar bin Kha¯±b pernah berkata, "Aku mewasiatkan kepada khalifah yang diangkat sesudahku, agar mereka mengetahui hak orang Muhajirin dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku berwasiat agar berbuat baik kepada orang-orang Ansar, orang yang tinggal di kota Medinah dan telah beriman sebelum kedatangan orang Muhajirin, agar Allah menerima kebaikan mereka dan memaafkan segala kesalahan mereka."
   Diriwayatkan oleh Ibnu Mun§ir dari Yaz³d bin al-Aslam diterangkan bahwa orang Ansar berkata, "Ya Rasulullah, bagi dia tanah kami ini, yang sebagian untuk kami kaum Ansar dan sebagian lagi untuk kaum Muhajirin." Nabi saw menjawab, "Tidak, penuhi saja keperluan mereka

dan bagi dualah buah kurma itu, tanah itu tetap kepunyaanmu." Mereka berkata, "Kami rida atas keputusan itu." Maka turunlah ayat ini yang menggambarkan sifat-sifat orang-orang Ansar.

2. Orang Ansar tidak berkeinginan memperoleh harta *fai'* itu seperti yang telah diberikan kepada kaum Muhajirin. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada orang-orang Ansar, "Sesungguhnya saudara-saudara kami (Muhajirin) telah meninggalkan harta-harta dan anak-anak mereka dan telah hijrah ke negerimu." Mereka berkata, "Harta kami telah terbagi-bagi di antara kami." Rasulullah berkata, "Atau yang lain dari itu?" Mereka berkata, "Apa ya Rasulullah?" Beliau berkata, "Mereka adalah orang yang tidak bekerja, maka sediakan tamar dan bagikanlah kepada mereka." Mereka menjawab, "Baik ya Rasulullah."
3. Mereka mengutamakan orang Muhajirin atas diri mereka, sekalipun mereka sendiri dalam kesempitan, sehingga ada seorang Ansar mempunyai dua orang istri, kemudian yang seorang diceraikannya agar dapat dikawini temannya Muhajirin.

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³, Muslim, at-Tirmiz³, dan an-Nas±'³ dari Abµ Hurairah, ia berkata, "Seorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah saw, dan berkata, 'Aku lapar.' Maka Rasulullah berkata kepada istri-istrinya menanyakan makanan, tapi tidak ada, beliau berkata, 'Apakah tidak ada seorang yang mau menerima orang ini sebagai tamu malam ini? Ketahuilah bahwa orang yang mau menerima laki-laki ini sebagai tamu (dan memberi makan) malam ini, akan diberi rahmat oleh Allah.' Abµ °al¥ah, seorang dari golongan Ansar, berkata, 'Saya ya Rasulullah.' Maka ia pergi menemui istrinya dan berkata, 'Hormatilah tamu Rasulullah.' Istrinya menjawab, 'Demi Allah, tidak ada makanan kecuali makanan untuk anak-anak.' Abµ °al¥ah berkata, 'Apabila anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka, padamkanlah lampu biarlah kita menahan lapar pada malam ini agar kita dapat menerima tamu Rasulullah.' Maka hal itu dilakukan istrinya. Pagi-pagi besoknya Abµ °al¥ah menghadap Rasulullah saw menceritakan peristiwa malam itu dan beliau bersabda, 'Allah benar-benar kagum malam itu terhadap perbuatan suami-istri tersebut.' Maka ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa itu."

Diriwayatkan pula oleh al-W±¥id³ dari Mu¥±rib bin Di£±r dari Ibnu 'Umar bahwa seorang sahabat Rasulullah saw dari golongan Ansar diberi kepala kambing. Timbul dalam pikirannya bahwa mungkin ada orang lain lebih memerlukan dari dirinya. Seketika itu juga kepala kambing itu dikirimkan kepada kawannya, tetapi oleh kawannya itu dikirim pula kepada kawannya yang lain, sehingga kepala kambing itu berpindah-pindah pada tujuh rumah dan akhirnya kembali ke rumah orang yang pertama. Riwayat ini ada hubungannya dengan penurunan ayat ini.

Allah selanjutnya menegaskan bahwa orang-orang yang dapat mengendalikan dirinya dengan mengikuti agama Allah, sehingga ia dapat menghilangkan rasa loba terhadap harta, sifat kikir, dan sifat mengutamakan diri sendiri, adalah orang-orang yang beruntung. Mereka telah berhasil mencapai tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah.

Dalam sebuah hadis Nabi saw dijelaskan bahwa beliau bersabda:

لاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِيْ وَجْهِ رَجُلٍ أَبَدًا وَلاَ يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْاِيْمَانُ فِيْ قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا. (رواه النسائي)

Tidak akan berkumpul debu-debu (yang lengket) pada wajah seseorang ketika berjuang di jalan Allah dengan asap neraka Jahannam selama-lamanya, dan tidak akan berkumpul pada hati seorang hamba sifat kikir dan keimanan selama-lamanya. (Riwayat an-Nas±'³)

Dalam hadis lain dijelaskan:

انَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَانَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَانَّ الشُّحَّ قَدْ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى اَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ. (رواه أحمد والبخاري ومسلم والبيهقي عن جابر بن عبد الله)

Rasulullah bersabda, "Peliharalah dirimu dari perbuatan zalim, sesungguhnya perbuatan zalim (menimbulkan) kegelapan di hari Kiamat, peliharalah dirimu dari sifat-sifat kikir, karena sesungguhnya kikir itu menghancurkan orang-orang yang sebelum kamu, menimbulkan pertumpahan darah di antara mereka dan akan menghalalkan yang mereka haramkan." (Riwayat A¥mad, al-Bukh±r³, Muslim, dan al-Baihaq³ dari J±bir bin 'Abdull±h)

Nabi saw juga bersabda dalam hadis lain:

بَرِيْءٌ مِنَ الشُّحِّ: مَنْ اَدَّى الزَّكَاةَ، وَقَرَى الضَّيْفَ، وَأَعْطَى فِى النَّائِبَةِ. (رواه الطبراني)

(Tiga golongan) yang terbebas dari sifat kikir, yaitu orang yang membayarkan zakat, memuliakan tamu, dan memberikan sesuatu kepada orang yang susah. (Riwayat a¯-°abr±n³)

(10) Ayat ini menerangkan bahwa generasi kaum Muslimin yang datang kemudian, setelah berakhirnya generasi Muhajirin dan Ansar, sampai datangnya hari Kiamat nanti berdoa kepada Allah, yang artinya, "Wahai

Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa saudara-saudara kami seagama yang lebih dahulu beriman daripada kami."

Ada beberapa hal yang dapat diambil dari ayat ini, yaitu:

1. Jika seseorang berdoa, maka doa itu dimulai untuk diri sendiri, kemudian untuk orang lain.
2. Kaum Muslimin satu dengan yang lain mempunyai hubungan persaudaraan, seperti hubungan saudara seibu-sebapak. Mereka saling mendoakan agar diampuni Allah segala dosa-dosanya, baik yang sekarang, maupun yang terdahulu.
3. Kaum Muslimin wajib mencintai para sahabat Rasulullah saw, karena mereka telah memberikan contoh dalam berhubungan yang baik dengan sesama manusia. Jika seseorang ingin hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat, hendaklah mencontoh hubungan persaudaraan yang telah dilakukan kaum Muhajirin dan Ansar itu.

Ayat ke-10 ini mempunyai hubungan erat dengan ayat sebelumnya (ayat ke-9). Oleh karena itu, maksud ayat ini ialah menjelaskan bagaimana hubungan orang-orang Muhajirin yang telah meninggalkan kampung halaman, keluarga, dan harta mereka di Mekah dengan orang-orang Ansar yang beriman yang menerima orang-orang Muhajirin dengan penuh kecintaan dan persaudaraan di kampung halaman mereka, yang mereka lakukan semata-mata untuk mencari keridaan Allah dan bersama-sama menegakkan agama Allah serta menunjukkan iman mereka yang benar, demikian pulalah hendaknya hubungan kaum Muslimin yang datang sesudahnya. Hendaklah mereka tolong-menolong dan mempererat persaudaraan dalam meninggikan kalimat Allah.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa hubungan orang yang sedang berhijrah dan penduduk negeri yang menerima mereka, dapat menimbulkan hubungan persaudaraan yang kuat di antara manusia, asal dalam hubungan itu terdapat unsur-unsur keimanan, keikhlasan, dan tolong-menolong, seperti yang telah dilakukan kaum Muhajirin dan kaum Ansar. Dalam situasi ini terdapat kesempatan yang paling banyak bagi seorang mukmin untuk melakukan berbagai perbuatan yang membentuk sifat-sifat takwa dan diridai Allah.

Ibnu Ab³ Lail± berkata, "Manusia terbagi kepada beberapa tingkatan yaitu tingkatan Muhajirin, tingkatan Ansar, dan tingkatan generasi sesudahnya yang selalu mengikuti jejak Muhajirin dan Ansar. Oleh karena itu, hendaknya kita berupaya agar dapat masuk ke dalam salah satu dari tiga tingkatan tersebut.

Kemudian disebutkan lanjutan doa orang-orang yang beriman itu, yang artinya, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau timbulkan dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman."

Rasa dengki dan dendam adalah sumber segala kejahatan dan maksiat yang mendorong orang berbuat kebinasaan, kezaliman, dan menumpahkan darah di muka bumi. Allah berfirman:

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (at-Taubah/9: 100)

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang tersebut dalam ayat 10 ini mengatakan bahwa Allah Maha Penyayang kepada para hamba-Nya, dan banyak melimpahkan rahmat-Nya. Oleh karena itu, mereka mohon agar Dia memperkenankan doa-doa mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia mendengar seorang laki-laki bertemu dengan sebagian orang Muhajirin, maka dibacakan ayat, "*Lil fuqar±'il-muh±jir³n*" (bagi orang fakir golongan Muhajirin), kemudian salah seorang berkata kepadanya, "Mereka itu orang-orang Muhajirin, apakah kamu termasuk sebagian dari mereka." Orang itu menjawab, "Tidak." Kemudian dibacakan pula kepadanya: "*Wal-la©³na tabawwa'ud-d±ra wal-³m±na min qablihim*" (dan orang-orang yang telah menempati kota Medinah dan telah beriman sebelum kedatangan mereka). Kemudian salah seorang berkata kepadanya, "Mereka itu golongan Ansar, apakah engkau dari golongan mereka?" Ia menjawab, "Tidak." Kemudian dibacakan ayat: "*Wal-la©³na j±'µ min ba'dihim"* (orang-orang yang datang kemudian), Seseorang juga bertanya kepadanya, "Apakah engkau dari golongan mereka?" Ia menjawab, "Aku mengharap demikian." Kemudian ia berkata, "Bukankah sebagian mereka mencela sebagian yang lain?" Ayat ini menunjukkan bahwa antara orang-orang mukmin tidak boleh mencela sesama mereka.

Kesimpulan

1. Harta *fai'* juga dibagikan kepada golongan fakir dari orang Muhajirin, karena mereka telah meninggalkan kampung halaman, keluarga, dan harta untuk mencari keridaan Allah dan berjuang menegakkan agama Islam.

2. Orang-orang Ansar adalah orang-orang yang beriman yang membantu orang-orang Muhajirin dengan pertolongan dan harta mereka.
3. Sifat-sifat orang-orang Ansar ialah tidak iri terhadap apa yang diperoleh orang-orang Muhajirin, mencintai, dan mementingkan keperluan mereka lebih dari keperluan diri mereka sendiri.
4. Orang yang dapat memelihara dirinya dari kekeliruan adalah orang-orang yang berhasil mencapai tujuan hidupnya yang baik.
5. Orang beriman yang datang kemudian mendoakan orang-orang mukmin yang lain, baik yang semasa dengan mereka maupun yang terdahulu.

SIFAT ORANG MUNAFIK

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

Terjemah

(11) Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, "Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta. (12) Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka di-perangi;

mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. (13) Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (Muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti. (14) Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti. (15) (Mereka) seperti orang-orang yang sebelum mereka (Yahudi) belum lama berselang, telah merasakan akibat buruk (terusir) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Dan mereka akan mendapat azab yang pedih. (16) (Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." (17) Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zalim.

Kosakata:

1. *Rahbah* رَهْبَةٌ (al-¦asyr/59: 13)

Kata *rahbah* merupakan bentuk *isim ma¡dar* dari *fi‘il rahiba-yarhabu-rahbatan wa ruhban wa rahaban wa ruhb±nan* yang artinya takut. *Asyaddu rahbah* artinya lebih menakutkan atau lebih ditakuti. Pada ayat 13, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya dalam hati mereka, orang-orang munafik, benar-benar lebih takut kepada kaum Muslimin daripada Allah, sehingga mereka tidak menepati janji mereka untuk menolong orang Yahudi Bani Na«³r ketika diusir Nabi Muhammad. Bani Na«³r diusir oleh Nabi Muhammad dan harus meninggalkan Medinah karena merencanakan pembunuhan terhadap Nabi saw ketika beliau berkunjung bersama para sahabatnya ke perkampungan mereka, tetapi rencana itu gagal. Sebagai hukuman terhadap mereka, seluruh anggota Bani Na«³r harus keluar dari Medinah (Surah al-¦asyr/59: 2), maka mereka pergi ke Najran. Orang-orang munafik yang lebih takut kepada Nabi dan kaum Muslimin daripada kepada Allah, tidak berbuat apa-apa untuk menolong Bani Na«³r meskipun mereka telah berjanji akan bekerjasama dan saling membantu dengan Bani Na«³r.

2. *Mu¥a¡¡anah* مُحَصَّنَةٌ (al-¦asyr/59: 14)

Kata *mu¥a¡¡anah* merupakan bentuk *isim maf‘µl* dari *fi‘il ¥a¡¡ana-yu¥a¡¡inu-ta¥¡³nan* artinya memperkuat, membentengi. *Mu¥a¡¡anah* artinya yang diperkuat, yang dibentengi. Pada ayat 14 surah ini, Allah menerangkan sikap orang-orang munafik yaitu mereka tidak akan memerangi kamu secara

bersama-sama kecuali di negeri yang berbenteng atau dari balik tembok. Jadi orang-orang munafik itu sebetulnya tidak berani berperang menghadapi kaum Muslimin karena dalam hati mereka telah timbul rasa takut dan gentar menghadapi kaum Muslimin. Mereka hanya berani berperang di balik benteng-benteng yang kuat dan kokoh saja, atau dalam rumah mereka dari balik tembok.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan sifat-sifat para sahabat Nabi dari kelompok Muhajirin maupun Ansar dan persaudaraan antar mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menggambarkan sifat-sifat orang munafik, baik dari Bani Na«³r maupun kabilah-kabilah lainnya. Orang-orang munafik yang bukan Yahudi juga berjanji kepada orang-orang Bani Na«³r akan menolong mereka seandainya mereka diperangi orang-orang Islam dan akan ikut dengan mereka jika mereka diusir oleh Nabi Muhammad dari Medinah. Mereka menghasut orang-orang Yahudi Bani Na«³r untuk melawan Rasulullah saw dan kaum Muslimin dan mereka pasti akan menolong Bani Na«³r. Tetapi pada saat pertolongan itu diperlukan, orang-orang munafik tidak menepati janjinya.

Tafsir

(11) Diriwayatkan oleh Ibnu Is¥±q, Ibnu Mun©ir, dan Abµ Nu‘aim dari Ibnu ‘Abb±s bahwa ayat ini turun berhubungan dengan segolongan orang dari Bani Auf, di antaranya ialah ‘Abdull±h bin Ubay bin Salµl, Wad³‘ah bin M±lik, Suwaid, dan D±‘is, diutus kepada Bani Na«³r sebagaimana diterangkan ayat ini.

Allah mengatakan kepada Rasulullah saw, “Apakah engkau tidak heran hai Muhammad melihat tindakan-tindakan orang-orang munafik itu? Mereka menjanjikan sesuatu kepada orang-orang Yahudi Bani Na«³r, yang berlawanan dengan keinginan mereka sendiri. Orang-orang munafik yang dipimpin oleh ‘Abdull±h bin Ubay mengatakan kepada orang Yahudi Bani Na«³r bahwa mereka adalah teman akrab, karena mereka menyimpan permusuhan dengan kaum Muslimin.”

Mereka mengatakan, “Hai Bani Na«³r, jika kamu sekalian diusir dari negerimu sebagaimana dikehendaki Muhammad saw dan kaum Muslimin, pastilah kami akan bersama-sama dengan kamu, dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi kami ikut serta dengan kamu sekalian.”

Selanjutnya orang-orang munafik itu mengatakan, “Hai Bani Na«³r, jika kamu sekalian diperangi Muhammad kami pasti menolongmu dan ikut menumpas musuh-musuh kamu”, kenyataannya semua yang dijanjikan orang-orang munafik itu bohong belaka. Mereka dengan mudah mengingkari janji yang telah mereka janjikan walaupun janji itu dikuatkan dengan sumpah. Allah mengetahui bahwa mereka berdusta.

Perkataan "*Allah menyaksikan bahwa mereka benar-benar pendusta*" merupakan suatu kabar gaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Sebagaimana disebutkan bahwa orang-orang munafik telah menjanjikan pertolongan kepada Bani Na«³r, tetapi Allah menyatakan bahwa orang-orang munafik itu tidak akan menepati janjinya. Hal itu benar-benar terbukti di kemudian hari. Pemberitaan suatu kejadian yang akan terjadi di kemudian hari ini termasuk bukti kemukjizatan Al-Qur'an.

'Abdull±h bin Ubay dan kawan-kawannya ketika melihat kaum Muslimin mengepung Bani Na«³r, mengirim dua orang utusan untuk menyampaikan pesan bahwa ia dan kawan-kawannya akan datang membantu dengan segala kekuatan yang ada pada mereka, untuk membebaskan mereka dari kepungan Muhammad. Setelah Bani Na«³r dikepung rapat oleh kaum Muslimin selama berhari-hari, bantuan yang dijanjikan itu tidak kunjung datang. Akhirnya orang Yahudi Bani Na«³r yakin bahwa janji 'Abdull±h bin Ubay dan kawan-kawannya itu adalah janji bohong belaka. Maka timbullah rasa takut dan gentar dalam hati mereka. Oleh karena itu, mereka menyatakan menyerah kepada Rasulullah saw tanpa syarat. Maka Rasulullah saw menetapkan bahwa mereka harus menerima hukuman yang ditetapkan bagi mereka, dan keluar dari kota Medinah dengan paksa.

(12) Pada ayat ini Allah menegaskan kebenaran kembali pemberitaan akan terjadinya suatu peristiwa pada masa yang akan datang dengan menyatakan bahwa sebenarnya jika Bani Na«³r itu diusir dari kota Medinah, tidak ada orang munafik yang ikut bersama mereka. Demikian pula jika Muhammad saw memerangi Bani Na«³r, mereka pun tidak akan memberikan pertolongan dan Bani Na«³r akan kalah, karena Allah tidak memberi pertolongan kepada mereka.

(13) Dalam ayat ini diterangkan bahwa sebab-sebab orang munafik tidak menepati janjinya menolong Bani Na«³r, sebagaimana yang telah mereka sepakati, adalah karena mereka lebih takut kepada kaum Muslimin daripada kepada Allah. Oleh karena itu, mereka tidak berani melawan kaum Muslimin, meskipun mereka bersama Bani Na«³r.

Ayat ini menunjukkan apa yang terkandung dalam hati orang-orang munafik. Mereka tidak percaya kepada kekuasaan dan kebesaran Allah. Hal terpenting bagi mereka ialah keselamatan diri dan harta benda mereka masing-masing. Untuk keselamatan itu, mereka melakukan apa yang mungkin dilakukan, seperti perbuatan *nifaq*, kepada Rasulullah mereka menyatakan termasuk orang-orang yang beriman, sedang kepada Bani Na«³r mereka menyatakan senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi kaum Muslimin.

Di samping itu, mereka tidak mau memahami ajaran yang disampaikan Rasulullah kepada mereka. Apakah ajaran itu benar atau tidak, bagi mereka, yang menentukan segala sesuatu hanyalah harta benda dan kekayaan. Oleh karena itu, tampak dalam sikap mereka ketika menghadapi kesulitan, mereka

tidak mempunyai pegangan, dan terombang-ambing ke sana ke mari. Mereka lebih takut kepada manusia daripada Allah. Firman Allah:

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ اَوْ اَشَدَّ خَشْيَةً

Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). (an-Nis±'/4: 77)

(14) Dalam ayat ini diterangkan bahwa mental orang Yahudi dan orang munafik itu telah jatuh sedemikian rupa. Seandainya orang-orang munafik menepati janji mereka dan berperang bersama orang Yahudi Bani Na«³r menghadapi kaum Muslimin, mereka pun tidak akan mampu menghadapinya, karena dalam hati mereka telah timbul rasa takut dan gentar terhadap kaum Muslimin. Seandainya mereka berperang juga, mereka hanya berperang di balik benteng-benteng yang kokoh yang telah mereka buat, di balik tembok rumah-rumah mereka, tidak berani keluar berhadapan dengan kaum Muslimin.

Pada akhir ayat ini diterangkan sebab lain yang menyebabkan mereka takut berperang menghadapi kaum Muslimin, yaitu di antara mereka sendiri terjadi pertentangan dan permusuhan yang hebat, tak ada persatuan di antara mereka.

Ayat ini mengisyaratkan kepada kaum Muslimin bahwa persatuan dan kesatuan itu merupakan syarat untuk mencapai kemenangan. Betapa pun kuatnya persenjataan, perlengkapan, dan kesatuan tentara, tidak akan ada artinya apabila mereka tidak bersatu dan tidak yakin akan tercapainya cita-cita mereka. Karena bangsa atau umat yang bersatu meskipun dengan perlengkapan yang memadai akan dapat mencapai segala yang mereka cita-citakan. Ketentuan ini berlaku bagi seluruh umat manusia di mana pun mereka berada.

Sehubungan dengan perlu adanya keyakinan yang kuat, persatuan, dan kesatuan dalam menghadapi apa pun, Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَۚ ﴿٤٥﴾ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ
وَاصْبِرُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَۚ ﴿٤٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan

janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar. (al-Anf±l/8: 45-46)

Jika tertanam pada suatu bangsa iman yang kuat dan persatuan yang kokoh dan kesatuan tentara yang tak terpecahkan, niscaya mereka akan sanggup menghadapi segala macam kesukaran menghadapi musuh-musuh yang akan memerangi mereka. Allah berfirman:

قَالَ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوا اللّٰهِ ۙ كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً ۢ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Baqarah/2: 249)

Sementara itu, Allah mengingatkan kaum Muslimin agar jangan sekali-kali terpengaruh oleh sesuatu yang kelihatannya baik seperti hubungan orang-orang munafik dengan Bani Na«³r , mereka seakan-akan bersatu-padu menghadapi kaum Muslimin, padahal di antara mereka terdapat pertentangan dan permusuhan.

(15) Allah menerangkan bahwa keadaan orang-orang Yahudi Bani Na«³r itu sama halnya dengan orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' yang juga berdomisili di sekitar kota Medinah. Karena tindakan Bani Qainuqa' serupa dengan tindakan Bani Na«³r, maka mereka diperangi oleh Rasulullah saw pada hari Sabtu bulan Syawal, 20 bulan setelah Nabi hijrah. Akhirnya mereka diusir dari Medinah ke suatu tempat bernama A©ri'±t di negeri Syam. Bani Qainuqa' telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka. Jarak waktu antara kedua kejadian itu tidak lama, hanya dua tahun. Jadi peristiwa Bani Na«³r terjadi pada tahun keempat hijrah.

Semestinya peristiwa pengusiran Bani Qainuqa' menjadi pelajaran bagi Bani Na«³r ketika mengadakan hubungan dengan kaum Muslimin di Medinah. Seandainya mereka melaksanakan ketentuan yang disepakati dalam perjanjian damai yang telah mereka tetapkan bersama Rasulullah saw, mereka akan hidup damai dan tenteram di bawah pemerintahan Rasulullah saw. Tetapi mereka melanggar perjanjian damai itu, sehingga mereka mengalami nasib yang sama dengan Bani Qainuqa'.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kaum Muslimin diperintahkan bersikap baik kepada orang-orang yang bukan Islam, selama orang-orang yang bukan Islam itu bersikap baik kepada mereka. Sikap baik itu adalah cermin dari keinginan hati, kemudian terwujud dalam perbuatan dan tindakan, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.

Keinginan hati itu terbaca pula pada air muka seseorang dalam pergaulan-nya. Seandainya orang-orang yang bukan Muslim tidak bersikap baik, seperti yang dilakukan Bani Qainuqa' dan Bani Na«³r, adalah wajar apabila kaum Muslimin melakukan tindakan yang setimpal untuk mengimbangi tindakan-tindakan mereka.

(16) Ayat ini menjelaskan bahwa perbuatan khianat orang-orang munafik yang berjanji akan menolong Bani Na«³r bila diserang kaum Muslimin dan ikut mereka bila diusir dari Medinah, adalah seperti perbuatan setan.

Setan selalu merayu manusia agar mengingkari Allah dan tidak mengikuti agama yang telah disampaikan rasul-Nya. Akan tetapi, bila manusia itu memerlukan pertolongan dalam menghadapi kesengsaraan dan malapetaka yang datang kepada mereka, setan berlepas diri dan tidak menepati janjinya. Mereka bahkan berkata, “Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam.”

Allah menyamakan orang-orang munafik dengan setan untuk menunjukkan bahwa sifat-sifat orang-orang munafik itu sama dengan sifat-sifat setan. Setan yang durhaka mematuhi hukum-hukum Allah, percaya bahwa Allah itu ada, Maha Esa, dan hanya Dia yang berhak disembah. Setan juga percaya bahwa syarat-syarat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat hanya dengan mengikuti agama Allah. Akan tetapi, mereka adalah kaum yang fasik. Mereka mengetahui kebenaran sesuatu tetapi tidak melaksanakannya. Demikian pula halnya dengan orang-orang munafik, mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, tetapi mereka tidak melaksanakan kebenaran itu. Mereka bahkan melakukan perbuatan-perbuatan menghasut dan terlarang. Allah berfirman:

وَقَالَ الشَّيْطٰنُ لَمَّا قُضِيَ الْاَمْرُ اِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُّكُمْ
فَاَخْلَفْتُكُمْ ۗ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ اِلَّآ اَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْ ۚ
فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ مَآ اَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۗ
اِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَآ اَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُ ۗ اِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih. (Ibr±h³m/14: 22)

Jadi bentuk perumpamaan dalam ayat ini ialah orang-orang munafik diserupakan dengan setan. Orang-orang Yahudi Bani Na«³r disamakan dengan orang-orang yang teperdaya oleh bujukan setan. Ketakutan mereka kepada kaum Muslimin disamakan dengan ketakutan mereka kepada Allah, bahkan lebih dari itu.

(17) Pada ayat ini diterangkan akibat yang akan dialami oleh orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi Bani Na«³r yang telah diperdaya setan. Kedua golongan ini akan dimasukkan ke dalam neraka bersama setan yang menjadi teman mereka. Mereka kekal di dalam neraka. Itulah balasan yang setimpal dengan perbuatan-perbuatan mereka.

Kesimpulan

1. Orang-orang munafik berjanji kepada orang-orang Yahudi Bani Na«³r akan menolong mereka seandainya mereka diperangi Nabi Muhammad, dan akan ikut dengan mereka seandainya mereka diusir oleh Nabi Muhammad dari kota Medinah.
2. Allah mengetahui bahwa janji orang-orang munafik kepada Bani Na«³r itu tidak akan ditepati. Hal ini merupakan kemukjizatan Al-Qur'an yang menerangkan sesuatu yang akan terjadi.
3. Orang-orang munafik itu tidak mau memenuhi janji-janjinya dan Bani Na«³r yang menyerahkan dirinya itu sebenarnya takut kepada kaum Muslimin. Mereka lebih takut kepada kaum Muslimin daripada kepada Allah.
4. Allah membuat perumpamaan bahwa orang-orang munafik itu sama dengan setan, orang-orang Yahudi Bani Na«³r itu sama dengan orang-orang yang tergoda setan.
5. Orang munafik, setan, dan orang-orang yang seperti mereka itu akan dimasukkan ke dalam neraka dan mereka kekal di dalamnya.

BEBERAPA PERINGATAN ALLAH

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ١٨ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللّٰهَ فَاَنْسٰىهُمْ اَنْفُسَهُمْۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ١٩ لَا يَسْتَوِيْٓ اَصْحٰبُ النَّارِ وَاَصْحٰبُ الْجَنَّةِۗ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ ٢٠ لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗوَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ٢١

Terjemah

(18) Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (19) Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (20) Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (21) Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.

Kosakata:

1. *Ittaqull±h (Taqw±)* (تَقْوٰى) اتَّقُوا اللّٰهَ (al-¦ asyr/59: 18)

Ittaqull±h artinya bertakwalah kamu semua kepada Allah. Bertakwa kepada Allah banyak diperintahkan dalam Al-Qur'an, dalam bentuk *fi'il amr* saja tidak kurang dari 65 kali. Pada ayat 18 ini saja dua kali disebutkan. Hal ini menunjukkan pentingnya bersikap takwa kepada Allah. Dalam bentuk *isim f±'il* yaitu orang yang takwa, baik dalam bentuk *marfµ'* yaitu al-*muttaqµn* atau dalam keadaan *mansµb* atau *majrµr* yaitu *al-muttaq³n* dalam Al-Qur'an disebutkan hingga 49 kali. Belum lagi dalam bentuk *fi'il m±«³* dan *mu«±ri'* lebih banyak lagi sampai berpuluh-puluh kali. *Taqw±* secara bahasa berarti menjaga diri, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa yang menyebabkan akan mendapat siksa dari Allah. Secara istilah *taqw±* berarti melaksanakan segala perintah Allah dan menghindari larangan-larangan-Nya. Pada ayat 18 surah ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar bertakwa kepada Allah yang dihubungkan dengan perintah

untuk memperhatikan perbuatan-perbuatan masa lalu untuk kepentingan dan perbaikan masa depan.

2. *Ligad* لِغَدٍ (al-¦ asyr/59: 18)

Ligad artinya hari esok, maksudnya hari-hari yang akan datang. *Gadan* biasa diartikan *bukrah* yaitu besok hari, hari sesudah hari ini. Akan tetapi, dalam bentuk *ma'rifah, al-gad* (dengan *alif l±m*) berarti hari esok, yaitu hari yang akan datang, setelah beberapa hari, atau beberapa bulan, atau bahkan setelah beberapa tahun yang akan datang. Pada ayat 18, *ligad* maksudnya hari yang akan datang yaitu di akhirat. Allah memerintahkan agar setiap mukmin memperhatikan perbuatan-perbuatannya di masa lalu untuk kebaikan dan kepentingan masa depan di akhirat. Selagi bisa, mereka dianjurkan memperbaiki, menghentikan perbuatan-perbuatan dosa, dan menambah atau menggantinya dengan perbuatan baik, agar terhindar dari siksa neraka dan mendapat lebih banyak kebahagiaan di surga.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan keadaan orang munafik yang sesat. Mereka mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan isi hati mereka. Perbuatan mereka itu seperti perbuatan setan yang selalu berusaha menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Seperti Bani Na«³r yang telah ditipu oleh mereka. Baik orang munafik maupun orang Yahudi, akan dimasukkan ke dalam neraka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar bertakwa kepada-Nya, dan mengerjakan semua yang bermanfaat bagi diri mereka untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia yang akan memimpin mereka ke jalan yang benar.

Tafsir

(18) Kepada orang-orang yang beriman diperintahkan agar bertakwa kepada Allah, dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Termasuk melaksanakan perintah Allah ialah memurnikan ketaatan dan menundukkan diri hanya kepada-Nya, tidak ada sedikit pun unsur syirik di dalamnya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan, dan mengadakan hubungan baik sesama manusia.

Dalam ayat yang lain diterangkan tanda-tanda orang bertakwa:

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى
وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ
وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ
وَحِيْنَ الْبَأْسِۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 177)

Dalam Al-Qur'an ungkapan kata takwa mempunyai beberapa arti, di antaranya: *Pertama,* melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan diajarkan Rasulullah saw seperti contoh ayat di atas. *Kedua,* takut melanggar perintah Allah dan memelihara diri dari perbuatan maksiat.

Orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakan, apakah ada manfaat untuk dirinya di akhirat nanti atau tidak. Tentu yang akan dikerjakannya semua bermanfaat bagi dirinya di akhirat nanti. Di samping itu, hendaklah seseorang selalu memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Jika lebih banyak dikerjakan yang dilarang Allah, hendaklah ia berusaha menutupnya dengan amal-amal saleh. Dengan perkataan lain, ayat ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti.

Suatu peringatan pada akhir ayat ini agar selalu bertakwa kepada Allah, karena Dia mengetahui semua yang dikerjakan hamba-hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang lahir maupun yang batin, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

(19) Ayat ini dapat berarti khusus dan dapat pula berarti umum. Berarti khusus ialah ayat ini berhubungan dengan orang munafik dan orang-orang Yahudi Bani Na«³r serta sikap dan tindakan mereka terhadap kaum Muslimin pada waktu turunnya ayat ini. Berarti umum ialah semua orang yang suka menyesatkan orang lain dari jalan yang benar dan orang-orang yang mau disesatkan karena teperdaya oleh rayuan dan janji-janji yang muluk-muluk dari orang yang menyesatkan.

Maksudnya, janganlah sekali-kali orang yang beriman seperti orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah melupakannya. Orang yang lupa kepada Allah, seperti orang munafik dan orang Yahudi Bani Na«³r di masa Rasulullah saw, tidak bertakwa kepada-Nya. Mereka hanya memikirkan kehidupan dunia saja, tidak memikirkan kehidupan di akhirat. Mereka disibukkan oleh harta dan anak cucu mereka serta segala yang berhubungan dengan kesenangan duniawi. Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (al-Mun±fiqµn/63: 9)

Kemudian diterangkan bahwa jika seseorang lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakannya. Maksud pernyataan ‘Allah melupakan mereka’ ialah Allah tidak menyukai mereka, sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan, makin lama mereka makin sesat, sehingga makin jauh dari jalan yang lurus, jalan yang diridai Allah. Oleh karena itu, di akhirat mereka juga dilupakan Allah, dan Allah tidak menolong dan meringankan beban penderitaan mereka. Akhirnya mereka dimasukkan ke dalam neraka, sebagai balasan perbuatan dan tindakan mereka.

Ditegaskan bahwa orang-orang seperti kaum munafik dan Yahudi Bani Na«³r adalah orang-orang yang fasik. Mereka mengetahui mana yang baik (hak) dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang jahat. Namun demikian, mereka tidak melaksanakan yang benar dan baik itu, tetapi malah melaksanakan yang batil dan yang jahat.

(20) Tidaklah sama penghuni neraka seperti orang-orang munafik dan Bani Na«³r, dengan penghuni surga, seperti kaum Muhajirin dan Ansar. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mere-ka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu. (al-J±£iyah/45: 21)

Dan firman-Nya:

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ
كَالْفُجَّارِ

Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat? (¢±d/38: 28)

Allah menjelaskan bahwa mereka tidak sama, karena orang-orang yang dimasukkan ke dalam surga itu adalah mereka yang beruntung, mencapai apa yang diinginkannya. Amal saleh yang mereka kerjakan melebihi perbuatan buruk yang terlanjur mereka kerjakan, sehingga pahala yang mereka terima dapat menutupi dosa-dosa yang telah mereka lakukan.

(21) Dalam ayat ini diterangkan bahwa seandainya gunung-gunung itu diberi akal, pikiran, dan perasaan seperti yang telah dianugerahkan kepada manusia, kemudian diturunkan Al-Qur'an kepadanya, tentulah gunung-gunung itu tunduk kepada Allah, bahkan hancur-lebur karena takut kepada-Nya. Akan tetapi, Al-Qur'an bukan untuk gunung, melainkan untuk manusia. Sungguh indah metafora ini, membandingkan manusia yang kecil dan lemah, dengan gunung yang begitu besar, tinggi, dan keras. Dikatakan bahwa gunung itu akan tunduk di hadapan wahyu Allah, dan akan hancur karena rasa takut.

Ayat ini merupakan suatu peringatan kepada manusia yang tidak mau menggunakan akal, pikiran, dan perasaan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Mereka lebih banyak terpengaruh oleh hawa nafsu dan kesenangan hidup di dunia, sehingga hal itu menutup akal dan pikiran mereka. Karena takut kehilangan pengaruh dan kedudukan, maka mereka tidak akan mau mengikuti kebenaran.

Betapa tingginya nilai Al-Qur'an, sehingga tidak semua makhluk Allah dapat memahami dengan baik maksud dan tujuannya. Untuk memahaminya

harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain: ilmu yang memadai, menggunakan akal pikiran, membersihkan hati nuraninya, dan niat yang setulus-tulusnya.

Keadaan sebagian manusia diterangkan dalam firman Allah:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَاِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْاَنْهٰرُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاۤءُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 74)

Ayat ini sama pula dengan firman Allah:

وَلَوْ اَنَّ قُرْاٰنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ اَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْاَرْضُ اَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتٰى

Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat diguncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an). (ar-Ra‘d/13: 31)

Kemudian diterangkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu harus menjadi pelajaran bagi orang yang mau mempergunakan akal, pikiran, dan perasaannya. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.
2. Manusia juga diperintahkan agar selalu memperhatikan dan meneliti perbuatan atau tindakan yang akan dilakukannya, apakah perbuatan dan tindakan itu menguntungkan dirinya di dunia dan di akhirat atau tidak.
3. Manusia juga jangan lupa kepada Allah, karena Dia akan melupakan siapa saja yang lupa kepada-Nya.

4. Penghuni surga tidak sama dengan penghuni neraka, karena penghuni surga itu ialah orang-orang yang beruntung dalam hidupnya.
5. Al-Qur'an diturunkan untuk manusia, karena yang dapat memahami dan melaksanakan ajaran Al-Qur'an hanyalah manusia yang mempunyai akal. Dengan akalnya, ia dapat memikirkan hal-hal yang terkandung di dalamnya, dan melaksanakannya.
6. Perumpamaan ini agar menjadi bahan renungan bagi orang yang mau berpikir.

BEBERAPA AL-ASMĀ'UL ¦USNĀ

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِۚ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۗ يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٢٤﴾

Terjemah

(22) Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (23) Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (24) Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Kosakata:

1. *Al-Asm±'ul-¦usn±* اَلْأَسْمَـــاءُ الْحُسْنَى (al-¦asyr/59: 24)

Al-Asm±'ul-¦usn± terdiri dari dua kata yaitu *al-asm±'* dan *al-¥usn±*. *Al-asm±'* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang memiliki arti nama untuk sesuatu baik benda mati atau benda hidup. Kata ini berakar dari *sam±-yasmµ-sumuwwan* yang berarti ketinggian atau sesuatu yang berada di atas. Langit disebut dengan *sam±'* karena berada di atas. Begitu juga dengan hujan

disebut *sam±'* karena turun dari atas. *Ism* adalah nama untuk mengetahui sesuatu dengan maksud meninggikan yang dinamai. Sebagian berpendapat bahwa kata *al-ism* berasal dari kata *as-simah* yang berarti tanda. Kedua pendapat ini bisa digabungkan bahwa *ism* adalah tanda bagi sesuatu yang harus dijunjung tinggi. Sedangkan kata *al-¥usn±* adalah bentuk superlatif *muanna£* dari kata *a¥san* yang berarti yang terbaik. Kata ini berakar dari *al-¥usnu* yang berarti ungkapan yang baik dan menyenangkan. Ar-R±gib al-Asfah±n³ membagi *al-¥usn* menjadi tiga macam yaitu baik menurut akal, baik menurut hawa nafsu, dan baik menurut perasaan. Pendeknya setiap karunia yang membuat manusia gembira dinamakan dengan *al-¥asanah*. Antonimnya adalah *as-sayyiah*.

Jadi kata *al-Asm±'ul-¦usn±* berarti nama-nama yang paling baik. Pemberian nama (*al-ism*) dengan nama-nama yang terbaik menunjukkan bahwa nama-nama tersebut tidak saja baik, tetapi adalah yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik dari selain-Nya itu wajar disandang-Nya atau tidak. Misalnya sifat Pengasih, dapat disandang oleh makhluk, tetapi karena bagi Allah nama yang terbaik, maka pastilah sifat Kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk dalam kapasitas kasih maupun substansinya. *Al-Asm±'ul-¦usn±* menunjukkan pada nama-nama yang sangat sempurna, tidak sedikit pun ada kekurangan atau kelemahan seperti nama-nama sifat yang disandang oleh makhluk. Dalam Al-Qur'an, kata *al-Asm±'ul-¦usn±* terulang sebanyak empat kali, yaitu dalam Surah al-¦asyr/59: 24,. al-A'r±f/7: 180, al-Isr±'/17: 110, dan °±h±/20: 108-109.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah bilangan *al-Asm±'ul-¦usn±*. Pendapat yang cukup populer menyebutkan jumlahnya 99 nama. A¯-°ab±¯aba'³ menghitungnya menjadi 127 nama, Ibnu Barjam al-Andalus³ menghimpunnya sebanyak 132 nama, al-Qur¯ubi dalam tafsirnya menghitung lebih dari 200 nama, bahkan Abu Bakar Ibnu Arab³ mengatakan *al-Asm±'ul-¦usn±* berjumlah seribu nama. Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki semua sifat yang baik yang tentunya berbeda dengan makhluk-Nya.

Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan tentang rangkaian uraian mengenai nama-nama (*asm±'*) yang menjadi sifat *al-Asm±'ul-¦usn±* dari Allah. Dalam ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia. Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia juga menyifati diri-Nya dengan *ar-Ra¥m±n* (Maha Pengasih) dan *ar-Ra¥³m* (Maha Penyayang). Dialah *al-Malik* (Maha Menguasai dan Merajai), *al-Quddµs* (Mahasuci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh panca indera atau imajinasi), *as-Sal±m* (Pemilik as-Sal±mah, terhindar dari segala aib dan kekurangan, dan Yang Memberi salam kepada hamba-hamba-Nya di surga kelak), *al-Mu'min* (Maha Pemberi rasa aman), *al-Muhaimin* (Yang Maha Menangani serta Memelihara makhluk-Nya), *al-'Az³z* (Yang Maha Mengalahkan musuh-Nya), *al-Jabb±r* (Yang Mahatinggi), *al-Mutakabbir* (Yang Mahabesar). Dalam ayat 24 ini, Allah melanjutkan nama-nama lain

yang disandang-Nya yaitu Dialah Allah *al-Kh±liq* (Yang Maha Mencipta), *al-B±ri'* (Yang Maha Memisahkan sesuatu dari sesuatu), dan *al-Mu¡awwir* (Yang Memberi rupa dan bentuk). Nama-nama sifat itu dikenal dengan *al-Asm±'ul-¦usn±*. (Lihat Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama, Jilid III, Surah al-'A'raf/7: 180, hlm. 530-533)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintahkan agar manusia bertakwa, mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta mengerjakan semua yang bermanfaat. Sedangkan Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia kepada jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan beberapa *al-Asm±'ul-¦usn±* Allah (nama-nama Allah yang indah) yang menunjukkan sifat-sifat kekuasaan, kebesaran, dan keagungan-Nya.

Tafsir

(22) Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan menetapkannya sebagai petunjuk bagi manusia, adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Dialah yang berhak disembah, tidak ada yang lain. Segala penyembahan terhadap selain Allah, seperti pohon, batu, patung, matahari, dan sebagainya, adalah perbuatan sesat. Dia Maha Mengetahui segala yang ada, baik yang tampak maupun yang gaib di langit dan di bumi. Dia Maha Pemurah kepada makhluk-Nya, dan Maha Pengasih.

(23) Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki segala sesuatu yang ada, dan mengurus segalanya menurut yang dikehendaki-Nya. Yang Mahasuci dari segala macam bentuk cacat dan kekurangan. Yang Mahasejahtera, Yang Maha Memelihara keamanan, keseimbangan, dan kelangsungan hidup seluruh makhluk-Nya, Mahaperkasa tidak menganiaya makhluk-Nya, tetapi tuntutan-Nya sangat keras. Dia Mahabesar dan Mahasuci dari segala apa yang dipersekutukan dengan-Nya.

(24) Allah Pencipta seluruh makhluk-Nya. Dia yang mengadakan seluruh makhluk dari tidak ada kepada ada. Yang membentuk makhluk sesuai dengan tugas dan sifatnya masing-masing. Dia mempunyai sifat-sifat yang indah, nama yang agung yang tidak dipunyai oleh makhluk lain, selain dari Dia. Kepada-Nya bertasbih dan memuji segala yang ada di langit dan di bumi.

Sebenarnya yang penting dalam berdoa adalah keikhlasan hati, kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah. Dengan membaca ayat-ayat itu, diharapkan ketiganya muncul, sehingga doa itu diterima Allah.

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Hurairah dari Nabi saw bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا، مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه البخاري ومسلم)

Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafal, menghayati, dan meresapinya, niscaya akan masuk surga. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Yang dimaksud dengan menghayati dan meresapinya di sini ialah benar-benar memahami sifat-sifat Allah itu, merasakan keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya atas seluruh makhluk, dan merasakan kasih sayang-Nya. Hal itu menimbulkan ketundukan, kepatuhan, dan kekhusyukan pada setiap orang yang melakukan ibadah kepada-Nya.

Kesimpulan

1. Tuhan yang berhak disembah hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan Mahatahu akan segala yang tampak dan yang gaib.
2. Allah mempunyai nama-nama yang agung (*al-Asm±'ul-¦usna*).
3. Segala makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya.
4. Dalam ayat-ayat ini disebutkan beberapa *al-Asm±'ul-¦usna*, yaitu: *ar-Ra¥m±n, ar-Ra¥³m, al-Malik, al-Quddµs, as-Sal±m, al-Mu'min, al-Muhaimin, al-'Az³z, al-Jabb±r, al-Mutakabbir, al-Kh±liq, al-B±ri', al-Mu¡awwir* dan *al-¦ak³m*.

PENUTUP

Surah ini menerangkan bagaimana seharusnya sikap setiap Muslim terhadap orang-orang yang bukan Islam yang melakukan tindakan-tindakan yang merugikan mereka seperti yang dilakukan oleh Bani Na«³r. Dijelaskan juga hukum tentang *fai'* dan pembagiannya, kewajiban bertakwa, ketinggian dan keagungan Al-Qur'an, kemudian ditutup dengan menyebut sebagian *al-Asm±'ul-¦usn±*.

SURAH AL-MUMTA¦ANAH

PENGANTAR

Surah al-Mumta¥anah terdiri dari 13 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-A¥z±b.

Nama *al-Mumta¥anah* (perempuan yang diuji) diambil dari kata "*famta¥inµhunna*" yang berarti "maka ujilah mereka", yang terdapat pada ayat 10 surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Hukum-hukum:*
   Larangan mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang kafir yang memusuhi Islam, sedang dengan orang-orang kafir yang tidak memusuhi Islam diperbolehkan; hukum perkawinan bagi orang yang pindah agama.
2. *Kisah-kisah:*
   Kisah Nabi Ibrahim bersama kaumnya sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang mukmin.

HUBUNGAN SURAH AL-¦ASYR DENGAN SURAH AL-MUMTA¦ANAH

Dalam Surah al-¦asyr disebutkan bagaimana orang-orang munafik saling menolong dengan orang-orang Yahudi dalam memusuhi kaum Muslimin, sedang dalam Surah al-Mumta¥anah, Allah melarang orang Muslim mengangkat orang-orang kafir menjadi pimpinan atau menjadikan mereka teman setia. Namun demikian, dibolehkan bekerja sama dan tolong-menolong dengan mereka selama tidak memusuhi kaum Muslimin.

SURAH AL-MUMTA¦ANAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

LARANGAN MENJADIKAN MUSUH TEMAN AKRAB

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ اَوْلِيَاۤءَ تُلْقُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا
جَاۤءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَاِيَّاكُمْ اَنْ تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْ ۗ اِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِيْ
سَبِيْلِيْ وَابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِيْ تُسِرُّوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَاَنَا۠ اَعْلَمُ بِمَآ اَخْفَيْتُمْ وَمَآ اَعْلَنْتُمْ ۗ وَمَنْ يَّفْعَلْهُ
مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ ۝١ اِنْ يَّثْقَفُوْكُمْ يَكُوْنُوْا لَكُمْ اَعْدَاۤءً وَّيَبْسُطُوْٓا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ
وَاَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوْۤءِ وَوَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُوْنَ ۗ ۝٢ لَنْ تَنْفَعَكُمْ اَرْحَامُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ ۛ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۛ يَفْصِلُ
بَيْنَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ۝٣

Terjemah

(1) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (2) Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. (3) Kaum

kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Kosakata:

1. *Mar«±t³* مَرْضَاتِى (al-Mumta¥anah/60: 1)

Kata *mar«±t³* adalah *isim ma¡dar* yang berasal dari kata *ra«iya-yar«±* yang berarti merasa rela, senang, puas, dan setuju. *Ra«iyall±hu 'anhu* artinya semoga Allah meridainya dengan memberikan rahmat padanya. *Ra«iya* juga berarti memandang baik dan membenarkan sesuatu. Kata ini sudah menjadi bahasa Indonesia yaitu rida. Antonimnya adalah *as-sakha¯* yang berarti benci atau kemurkaan. Rida dari seorang hamba kepada Allah adalah dengan mendapatkan kepuasan terhadap ketentuan yang telah ditetapkan-Nya, sedangkan rida Allah kepada hamba-Nya adalah hamba tersebut menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah akan rida jika melihat hamba-Nya taat dan patuh pada-Nya. *Ra«iyall±hu 'anhum wa ra«µ 'anhu* (al-M±'idah/5: 119) artinya Allah merasa rida dengan perbuatan-perbuatan mereka dan mereka pun merasa puas terhadap nikmat yang telah dicurahkan Allah kepada mereka.

Ayat ini menjelaskan larangan agar orang-orang beriman tidak menjadikan musuhnya dan musuh Allah sebagai teman akrab hanya karena rasa kasih dan sayang mereka terhadap saudara-saudaranya. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan seorang sahabat di Medinah yang menulis surat kepada saudaranya yang kafir untuk memberitahukan perihal akan datangnya Rasulullah ke Mekah. Allah mengingatkan bahwa walaupun dalam hati seorang Mukmin ada rasa sayang terhadap saudaranya yang kafir, tetapi hal tersebut tidak menjadikannya sebagai teman setia (*auliy±'*). Karena orang-orang kafir sebenarnya telah berbuat ingkar kepada kebenaran yang dibawa Muhammad dengan mengusirnya beserta orang-orang beriman. Janganlah hal tersebut (menjadikan teman setia) dilakukan, jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Nya dan mencari keridaan-Nya.

2. *Ya£qafµkum* يَثْقَفُوْكُمْ (al-Mumta¥anah/60: 2)

Lafal *Ya£qafµkum* adalah bentuk *fi'il mu«±ri'* (kata kerja yang menunjukkan masa kini dan masa mendatang) yang dihubungkan dengan kata ganti orang kedua (*kum)* yang berasal dari kata *£aqifa-ya£qafu* yang berarti pintar dalam menangkap dan mengerjakan sesuatu. *Rajul £aqif* artinya seseorang yang pandai memahami sesuatu. ¤*aqiftu ka©±* artinya aku mendapatkannya setelah merenungi. ¤*aq±fah* artinya kebudayaan yang menunjukkan kepada kepintaran suatu kaum. Tetapi kemudian lafal ini digunakan pada *idr±k* (penemuan) walaupun tidak ada padanya kemahiran tersebut. ¤*aqafa* disini berarti menangkap dan menemukannya. *Waqtulµhum*

hai£u £aqiftumµhum (dan bunuhlah mereka dimanapun kalian menemukannya). *A£-¤aq±f* berarti besi atau kayu yang dibuat kampak atau tombak sebagai alat berperang.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang alasan jangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia yaitu bahwa perlakuan mereka tidak akan sama dengan perlakuan orang-orang beriman kepada mereka. Jika orang-orang kafir menangkap orang Mukmin, pasti mereka akan menjadikanmu sebagai musuh dan menyakitimu sampai kamu kembali ke dalam agama mereka.

Munasabah

Pada akhir Surah al-¦asyr Allah menjelaskan sifat-sifat dan kekuasaannya, sehingga semua makhluk bertasbih kepada-Nya. Pada ayat-ayat berikutnya Allah swt melarang orang-orang yang beriman menjadikan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya sebagai pemimpin yang mengurus urusan mereka, karena akan menjadikan mereka orang-orang yang sesat.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³, Muslim, dan ulama yang lain bahwa telah datang ke Medinah seorang perempuan dari Mekah bernama S±rrah untuk suatu keperluan. Waktu itu orang-orang musyrik Mekah baru saja melanggar perjanjian Hudaibiyah, suatu perjanjian damai yang dibuat Rasulullah dengan mereka. Rasulullah saw sedang mempertimbangkan batas waktu tertentu untuk berpikir bagi orang-orang musyrik Mekah. Rasulullah bermaksud jika batas waktu yang ditentukan habis dan orang-orang musyrik tetap pada sikap mereka semula, maka beliau bermaksud menyerang kota Mekah.

S±rrah diperintahkan Rasulullah tinggal bersama keluarga Bani Abdul Mu¯allib. Rasulullah mengharapkan agar mereka memberi nafkah, pakaian, dan tempat tinggal bagi S±rrah. Setelah beberapa lama tinggal di Medinah, maka S±rrah bermaksud kembali ke Mekah. Lalu ¦±¯ib bin Ab³ Balta‘ah, seorang sahabat Rasulullah yang ikut Perang Badar, menemui S±rrah untuk mengirimkan sepucuk surat kepada keluarganya yang masih tinggal di Mekah. Dalam surat itu, ¦±¯ib menerangkan kepada keluarganya bahwa Rasulullah akan mengambil tindakan terhadap musyrik Mekah, setelah habis masa yang ditentukan itu.

Kejadian itu disampaikan Jibril kepada Rasulullah. Maka beliau pun menyuruh ‘Ali bin Ab³ °±lib, ‘Amm±r, °al¥ah, Zubair, Miqd±d, dan Abµ Mar£id menyusul S±rrah dan mengambil surat yang dikirimkan ¦±¯ib. Semua sahabat yang disuruh Rasulullah itu adalah dari pasukan berkuda. Nabi berkata kepada mereka, “Segeralah pergi ke Khakh (suatu lembah yang terletak antara Mekah dengan Medinah), di sana ada seorang perempuan

dalam usungan. Dia membawa surat untuk penduduk Mekah. Maka ambillah surat itu dari dia, dan biarkan dia pergi ke Mekah."

Maka para sahabat itu memacu kudanya hingga sampai ke tempat perempuan itu dan meminta suratnya. Mula-mula ia enggan memberikan. Setelah didesak dengan keras, barulah ia memberikan surat itu. Setelah para sahabat kembali, maka ¦±¯ib dipanggil oleh Rasulullah saw dan menanyakan sebab ia menulis surat itu. ¦±¯ib menerangkan bahwa ia bermaksud untuk melindungi keluarganya yang ada di Mekah, seandainya kaum Muslimin memasuki kota itu nanti, bukan bermaksud untuk membukakan rahasia kepada kaum musyrikin. Rasulullah saw dapat membenarkan alasan ¦±¯ib, tetapi 'Umar bin Kha¯±b berkata, "Ya Rasulullah, serahkanlah orang munafik itu agar aku pancung lehernya." Rasulullah berkata, "¦±¯ib adalah sahabat yang ikut Perang Badar."

Tafsir

(1) Ayat ini memperingatkan kaum Muslimin agar tidak mengadakan hubungan kasih sayang dengan kaum musyrik yang menjadi musuh Allah dan kaum Muslimin. Sebab, dengan adanya hubungan yang demikian itu, tanpa disadari mereka telah membukakan rahasia-rahasia kaum Muslimin, menyampaikan sesuatu yang akan dilaksanakan Rasulullah saw kepada mereka dalam usaha menegakkan kalimat Allah. Oleh karena itu, kaum Muslimin dilarang melakukan yang demikian sekalipun kepada kaum kerabatnya.

Menjadikan orang-orang kafir yang memusuhi kaum Muslimin sebagai teman setia dan penolong adalah suatu hal yang dilarang. Hal ini tidak boleh dilakukan selama orang-orang kafir itu ingin menghancurkan agama Islam dan kaum Muslimin.

Allah kemudian menjelaskan penyebab larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia, yaitu:

1. Mereka menyangkal dan tidak membenarkan semua yang dibawa Rasulullah. Mereka ingkar kepada Allah, Rasul-Nya, dan Al-Qur'an. Mungkinkah orang yang seperti itu dijadikan penolong-penolong dan teman setia? Kemudian disampaikan kepada mereka rahasia-rahasia yang bermanfaat bagi mereka dan menimbulkan bahaya bagi kaum Muslimin?
2. Mereka telah mengusir Rasulullah saw dan orang-orang Muhajirin dari kampung halaman mereka karena beriman kepada Allah, bukan karena sebab yang lain.

   Ayat ini sama maksudnya dengan firman Allah:

Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. (al-Burµj/85: 8)

Dan firman Allah:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (al-¦ajj/22: 40)

Allah memperingatkan kaum Muslimin bahwa jika mereka keluar dari kampung halaman atau terusir karena berjihad di jalan Allah dan mencari keridaan-Nya, maka janganlah sekali-kali menjadikan orang-orang kafir itu sebagai teman setia dan penolong-penolong mereka. Cukuplah kaum Muslimin menderita akibat tindakan-tindakan mereka, dan jangan sekali-kali memberi kesempatan kepada mereka menambah penderitaan kaum Muslimin. Bagaimana mungkin ada di antara kaum Muslimin melakukan seperti yang dilakukan ¦±¯ib yang menyampaikan kepada orang-orang kafir langkah-langkah yang akan diambil Rasulullah dalam menghadapi orang-orang kafir?

Allah Mahatahu segala yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah, sehingga beliau segera dapat mengambil tindakan. Dengan demikian, kaum Muslimin tidak dirugikan.

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa barang siapa yang berkasih-kasihan dengan musuh Islam dan menjadikan mereka penolong-penolong, berarti ia telah menyimpang dari jalan yang lurus.

(2) Dalam ayat ini diterangkan sebab-sebab yang lain Allah melarang kaum Muslimin berteman akrab dan saling menolong dengan orang kafir, yaitu:

1. Jika suatu waktu mereka menangkap atau mengalahkan kaum Muslimin, mereka pasti akan melakukan kezaliman yang di luar dugaan. Mereka berteman dengan kaum Muslimin semata-mata mencari keuntungan bagi diri dan golongan mereka. Bila tidak ada keuntungan yang diharapkan, mereka akan menjauhkan diri, bahkan akan menghancurkan kaum Muslimin.
2. Mereka selalu berusaha menjelek-jelekkan dan memusuhi kaum Muslimin. Bagaimana mungkin ada satu atau sebagian dari kaum Muslimin membukakan rahasia kepada mereka atau berteman erat dengan mereka. Orang yang dapat dijadikan teman itu hanyalah orang yang menginginkan kebaikan untuk kita, bukan sebaliknya.
3. Mereka mengharapkan kaum Muslimin mengingkari kebenaran dan kafir kepada Allah, sehingga kaum Muslimin sama dengan mereka, yaitu sama-sama kafir. Oleh karena itu, mereka hanya mau berteman erat atau bertolong-tolongan dengan kaum Muslimin selama hal itu bisa memenuhi keinginan-keinginan mereka.

(3) Pada hari Kiamat setiap orang mempertanggungjawabkan diri mereka masing-masing kepada Allah. Karib-kerabat, teman setia, anak-anak, atau orang tua sekalipun tidak dapat menolong seseorang di hari Kiamat. Yang dapat menolong seseorang dari siksa Allah hanyalah iman dan amal saleh yang dilakukan selama hidup di dunia.

Karib-kerabat, teman setia, anak-anak dan orang tua tidak dapat dijadikan penolong di hari Kiamat karena masing-masing berusaha menghindarkan diri dari malapetaka yang akan menimpa, sehingga tidak sempat memikirkan kerabat atau temannya, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾
لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, Dan dari ibu dan bapaknya, Dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. ('Abasa/80: 33-37)

Pada akhir ayat ini, Allah memberi peringatan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan yang seadil-adilnya. Maka itu berhati-hatilah dan jagalah dirimu sebaik mungkin.

Kesimpulan

1. Kaum Muslimin dilarang mengambil orang kafir yang memusuhi mereka menjadi teman setia karena:
   a. Mereka mengingkari Allah dan rasul-Nya.
   b. Mereka telah mengusir Rasulullah dan kaum Muslimin dari Mekah, kampung halaman mereka.
2. Sebab yang lain Allah melarang berteman erat dengan orang-orang kafir ialah:
   a. Mereka akan memerangi kaum Muslimin jika tidak ada lagi yang dapat diharapkan dari pihak Muslimin.
   b. Mereka selalu berusaha menjelek-jelekkan dan menghancurkan Islam.
   c. Mereka mengharapkan kaum Muslimin seperti mereka, yaitu mengingkari Allah dan rasul-Nya.
3. Di akhirat, masing-masing orang mempertanggungjawabkan dirinya sendiri di hadapan Allah, tidak seorang pun yang dapat menolongnya selain Allah.

NABI IBRAHIM SEBAGAI TELADAN YANG BAIK

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗۚ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ اِلَّا قَوْلَ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ لَاَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ اَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَاِلَيْكَ اَنَبْنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَاۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْهِمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ ۗوَمَنْ يَّتَوَلَّ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿٦﴾

Terjemah

(4) Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku

sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, (5) Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (6) Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji.

Kosakata: *Al-Bag«±'* الْبَغْضَاءُ (al-Mumta¥anah/60: 4)

Al-Bag«±' berasal dari kata *al-bug«* (*baga«a-yabga«u*) yang berarti menjauhnya jiwa dari sesuatu yang tidak disenangi atau membencinya. Dari kata ini juga lahir makna efek tidak senang yaitu rasa marah. Kata ini antonim dari kata *al-¥ubb* yang berarti menyukai sesuatu. *At-Tab±gu«* artinya saling membenci. Lafal *al-bag«±'* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali, empat kali disandingkan dengan lafal *al-'ad±wah* (permusuhan), dan sekali disebut menyendiri (²li 'Imr±n/3: 118). Kebencian dan permusuhan memang dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan tentang sikap Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya yang patut untuk dijadikan *uswah* (teladan). Suri teladan itu adalah ketegasan Nabi Ibrahim terhadap kaumnya yang enggan beriman dengan mengatakan, "Sesungguhnya kami tanpa keraguan sedikit pun menyatakan berlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah karena itulah yang menjadi sebab berpisahnya kami dengan kamu." Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan masih terpendam dalam hati masing-masing, maka kini hal tersebut demikian kuat dan nyata akibat penolakan mereka menyembah Allah. Permusuhan dan kebencian ini akan tetap terpatri dalam hati sampai kaum kafir beriman dan menyembah Allah semata.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan larangan bagi kaum Muslimin berteman akrab dengan orang-orang kafir yang selalu memusuhi, karena mereka telah mengusir kaum Muslimin dari negerinya, dan menginginkan mereka menjadi kafir kembali setelah beriman. Setiap ada kesempatan, mereka akan menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Kemudian diterangkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab terhadap diri sendiri di hari Kiamat, tidak ada teman dan kerabat yang dapat menolong. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan kaum Muslimin agar mencontoh Nabi Ibrahim dalam menghadapi orang-orang kafir. Dia mempunyai sikap yang tegas, baik terhadap kaumnya maupun keluarganya.

Tafsir

(4) Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk mencontoh Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman besertanya, ketika ia berkata kepada kaumnya yang kafir dan menyembah berhala, "Hai kaumku, sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu semua, dan dari apa yang kamu sembah selain Allah."

Kemudian diterangkan bahwa yang dimaksud Ibrahim dengan berlepas diri itu ialah:

a. Nabi Ibrahim mengingkari kaumnya, tidak mengacuhkan tuhan-tuhan mereka, dan tidak membenarkan perbuatan mereka yang menyembah patung-patung yang tidak dapat memberi manfaat dan mudarat kepada siapa pun. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. (al-¦ajj/22: 73)

b. Nabi Ibrahim mengatakan bahwa antara dia dengan kaumnya yang ingkar telah terjadi permusuhan dan saling membenci selamanya. Ibrahim menyatakan akan tetap menentang kaumnya sampai mereka meninggalkan perbuatan syirik. Jika mereka telah beriman, permusuhan itu baru akan berakhir.

Terhadap ayahnya yang masih kafir, ia tidak mengambil sikap yang tegas seperti sikapnya terhadap kaumnya. Ia berjanji akan mendoakan agar Allah mengampuni dosa-dosa ayahnya. Dalam hal ini, Allah melarang kaum Muslimin mencontoh Ibrahim, sekalipun ia akhirnya berlepas tangan pula terhadap ayahnya, setelah nyata baginya keingkaran bapaknya itu.

Benar ada di antara orang yang beriman mendoakan ayah-ayah mereka yang meninggal dalam keadaan musyrik. Mereka beralasan mencontoh perbuatan Ibrahim itu. Maka Allah membantah perbuatan mereka:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُۗ اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَاَوَّاهٌ حَلِيْمٌ ﴿١١٤﴾

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam. Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (at-Taubah/9: 113-114)

Selanjutnya Nabi Ibrahim berkata kepada ayahnya bahwa dia tidak mampu menolongnya. Ia hanya bisa berdoa agar Allah memberi taufik berupa iman kepadanya.

(5) Sebelum Nabi Ibrahim berpisah dengan kaumnya yang tidak mau menerima seruannya, ia berdoa kepada Allah dengan hati yang tunduk dan berserah diri kepada-Nya. Dalam doanya ia berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir."

Dengan perkataan lain, arti ayat ini ialah Nabi Ibrahim memohon agar Allah tidak memenangkan orang kafir atas orang beriman. Hal itu akan memberi kesempatan kepada orang kafir untuk memfitnah orang beriman. Kemenangan itu juga bisa menimbulkan keyakinan pada orang kafir bahwa mereka berada di jalan yang benar sedangkan orang beriman berada di jalan yang salah.

Di akhir ayat, Nabi Ibrahim berdoa, "Wahai Tuhan kami, ampunilah dan maafkanlah dosa kami sehingga perbuatan dosa itu seakan-akan tidak pernah kami kerjakan. Engkaulah tempat kami berlindung. Tuntutan-Mu sangat keras. Engkau melakukan dan menciptakan segala sesuatu sesuai dengan sifat, guna, dan faedahnya."

(6) Ayat ini mengulang perintah untuk menjadikan Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman besertanya sebagai teladan yang baik dengan maksud agar perintah itu diperhatikan oleh orang-orang yang beriman. Hal ini terutama ditujukan bagi orang yang yakin akan bertemu dengan Allah di

akhirat, dan mengharapkan pahala serta balasan surga sebagai tempat yang nikmat.

Orang yang tidak mengikuti perintah Allah, dan tidak mengambil teladan dari orang-orang yang saleh, maka hendaklah mereka ketahui bahwa Allah sedikit pun tidak memerlukannya. Allah Maha Terpuji di langit dan di bumi, dan Dia tidak memerlukan bantuan makhluk-Nya dalam melaksanakan kehendak-Nya. Allah berfirman:

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓا أَنتُمْ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ حَمِيدٌ

Dan Musa berkata, “Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (Ibr±h³m/14: 8)

Kesimpulan

1. Kaum Muslimin diperintahkan untuk menjadikan Nabi Ibrahim sebagai teladan yang baik dalam sikapnya terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah, kecuali sikapnya kepada ayahnya yang ia doakan, sekalipun telah nyata kekafirannya.
2. Hendaklah kaum Muslimin selalu berusaha meninggikan kalimat Allah. Jika ada kendala yang menghalangi sehingga usaha itu tidak berhasil, maka serahkanlah kepada Allah.
3. Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar ia dan pengikut-pengikutnya jangan dijadikan sasaran fitnah oleh orang-orang kafir.
4. Orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah di akhirat hendaklah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai suri teladan dalam tindakan dan perbuatannya.

HUBUNGAN DENGAN ORANG KAFIR YANG TIDAK MEMUSUHI KAUM MUSLIMIN

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ⑦
لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا
إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ⑧ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن
دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ⑨

Terjemah

(7) Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (8) Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (9) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.

Kosakata:

1. *'Ādaitum* عَادَيْتُمْ (al-Mumta¥anah/60: 7)

Kata *'±daitum* merupakan *fi'il m±«³* dari akar kata *'±da* yang berkisar pada dua makna: *pertama*, penduaan sesuatu, dan *kedua,* jenis kayu. Dari makna pertama lahir makna pengulangan, karena yang diulang telah menjadi dua atau berganda. Kembali kepada sesuatu setelah pergi baik secara fisik atau non fisik merupakan makna dari *±da-ya'µdu*. Hari Kiamat disebut juga dengan *Yaumul-Ma'±d* karena di situlah manusia dikembalikan lagi ke dalam bentuknya yang semula untuk dilakukan penghisaban terhadap amal ibadah ketika di dunia. Hari raya juga disebut dengan *'³d* karena ia kembali setelah pada tahun yang lalu datang. Suatu pekerjaan yang diulang-ulang dan menjadi tradisi disebut dengan *'±dah* (adat). Kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 65 kali. Dalam konteks ayat ini, kata *±da* diartikan dengan memusuhi. *'Ādaitum* berarti yang telah kamu musuhi.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar orang-orang yang beriman tetap optimis dan berharap semoga Allah menjadikan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir yang telah mereka musuhi akibat kemusyrikan, semoga Allah menjalinkan kasih sayang yang melimpah disebabkan oleh keimanan dan ketaatan kaum beriman. Ayat ini dengan kata "*'as±*" yang menunjukkan adanya kepastian memang terbukti. Ketika Rasulullah memasuki kota Mekah, maka banyak penduduk kota itu yang tadinya musyrik akhirnya beriman kepada Allah dan terjalinlah hubungan kasih sayang. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang kemudian menjadi pembela setia Nabi Muhammad. Sesungguhnya Allah Maha Penguasa dan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2. *Muqsi¯³n* مُقْسِطِيْنَ (al-Mumta¥anah/60: 8)

Muqsi¯³n adalah *jama' mu©akkar s±lim* yang berasal dari kata *aqsa¯a* yang berarti berlaku adil. *Al-qis¯* juga berarti bagian, kadar, jumlah, atau kuantitas. *Qassa¯a* berarti membagi-bagikan, juga bisa berarti angsuran

atau cicilan. Dari kata ini lahir terbentuk kata *qis¯±s* yang berarti neraca atau timbangan untuk menunjukkan keseimbangan atau keadilan. *Al-qis¯* berbeda dengan *al-iqs±¯*, yang pertama berarti mengambil bagian orang lain dan itu adalah aniaya sedangkan kata yang kedua berarti memberikan hak orang lain. Kata *qasa¯a* berarti mengambil hak orang lain dan pelakunya disebut *q±si¯*. Dalam Surah al-Jinn/72: 15 disebutkan *wa amma al-q±si¯µna fak±nµ lijahannama ¥a¯ab±* (adapun *al-q±si¯µn* (mereka yang berbuat aniaya) maka mereka menjadi kayu bakar neraka Jahanam). Sedangkan dalam makna adil atau memberi bagian orang lain, maka lafal yang digunakan adalah *aqsa¯a* seperti dalam ayat ini. Pelakunya disebut dengan *muqsi¯*. Jadi *al-muqsi¯³n* adalah orang-orang yang berbuat adil. Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan *al-muqsi¯* dalam bentuk tunggal, yang ditemukan adalah bentuk jamaknya yaitu *al-muqsi¯µn* sebanyak tiga kali di mana semua pelakunya adalah manusia.

Dalam ayat ini Allah memperjelas tentang perintah-Nya kepada orang beriman agar memusuhi orang-orang kafir dan bahwa tidak semua non muslim harus diperlakukan seperti itu. Bagi mereka yang tidak memerangi orang beriman dan mengusirnya, maka tidak ada alasan bagi orang beriman untuk tidak bisa berbuat baik dan berlaku adil. Hal ini merupakan prinsip dasar membangun hubungan antara Muslim dan non Muslim. Artinya seorang Muslim harus tetap berbuat baik dan bersikap adil jika mereka pun berbuat hal yang sama. Adil di sini bersikap tidak berat sebelah. Jika dalam interaksi sosial mereka berada dalam kebenaran, dan orang Islam berada dalam pihak yang salah, maka sikap yang harus dilakukan oleh orang yang beriman adalah membela dan membenarkan mereka walaupun non Muslim karena yang dijunjung tinggi dalam Islam adalah keadilan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil (*al-muqsi¯³n*).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintahkan kaum Muslimin menjadikan Ibrahim sebagai teladan, ketika ia tidak mau bekerjasama dengan kaumnya yang ingkar kepada Allah. Dalam ayat-ayat berikut ini diterangkan sikap orang-orang yang beriman terhadap orang-orang kafir yang tidak memusuhi kaum Muslimin, bahkan mereka mengulurkan tangan persaudaraan dan hubungan baik, maka hal ini harus disambut baik pula oleh kaum Muslimin.

Tafsir

(7) Menurut al-¦asan al-Ba¡r³ dan Abµ ¢±li¥, ayat ini diturunkan berhubungan dengan Khuz±‘ah, Bani al-¦±ri£ bin Ka‘ab, Kin±nah, Khuzaimah, dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Mereka minta diadakan perdamaian dengan kaum Muslimin dengan mengemukakan ikrar tidak akan memerangi kaum Muslimin dan tidak menolong musuh-musuh mereka.

Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan kaum Muslimin untuk menerima permusuhan mereka.

Ayat ini menyatakan kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman bahwa mudah-mudahan Allah akan menjalinkan rasa cinta dan kasih sayang antara kaum Muslimin yang ada di Medinah dengan orang-orang musyrik Mekah yang selama ini membenci dan menjadi musuh mereka. Hal itu mudah bagi Allah, sebagai Zat Yang Mahakuasa dan menentukan segalanya. Apalagi jika orang-orang kafir mau beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang telah mereka lakukan sebelumnya, yaitu dosa memusuhi Rasulullah dan kaum Muslimin.

Isyarat yang terdapat dalam ayat ini terbukti kebenarannya pada pembebasan kota Mekah oleh kaum Muslimin, tanpa terjadi pertumpahan darah. Sewaktu Rasulullah memasuki kota Mekah, karena orang-orang musyrik melanggar perjanjian mereka dengan kaum Muslimin, mereka merasa gentar menghadapi tentara kaum Muslimin, dan bersembunyi di rumah-rumah mereka. Oleh karena itu, Rasulullah mengumumkan bahwa barang siapa memasuki Baitullah, maka dia mendapat keamanan, barang siapa memasuki Masjidil Haram, maka ia mendapat keamanan, dan barang siapa memasuki rumah Abµ Sufy±n, ia mendapat keamanan. Perintah itu ditaati oleh kaum musyrik dan mereka pun berlindung di Ka‘bah, di Masjidil Haram, dan rumah Abµ Sufy±n. Maka waktu itu, kaum Muslimin yang telah hijrah bersama Rasulullah ke Medinah bertemu kembali dengan keluarganya yang masih musyrik dan tetap tinggal di Mekah, setelah beberapa tahun mereka berpisah. Maka terjalinlah kembali hubungan baik dan kasih sayang diantara mereka.

Karena baiknya sikap kaum Muslimin kepada mereka, maka mereka berbondong-bondong masuk Islam. Firman Allah:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat. (an-Na¡r/110:1-3)

(8) Diriwayatkan bahwa A¥mad bin ¦anbal menceritakan kepada beberapa imam yang lain dari ‘Abdull±h bin Zubair, ia berkata, “Telah datang ke Medinah (dari Mekah) Qutailah binti ‘Abdul ‘Uzz±, bekas istri Abu Bakar sebelum masuk Islam, untuk menemui putrinya Asm±' binti Abu Bakar dengan membawa berbagai hadiah. Asm±' enggan menerima hadiah itu dan tidak memperkenankan ibunya memasuki rumahnya. Kemudian

Asm±' mengutus seseorang kepada 'Aisyah agar menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Maka turunlah ayat ini yang membolehkan Asm±' menerima hadiah dan mengizinkan ibunya yang kafir itu tinggal di rumahnya.

Allah tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak pula berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu.

Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum Muslimin.

Seandainya dalam sejarah Islam, terutama pada masa Rasulullah saw dan masa para sahabat, terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum Muslimin kepada orang-orang musyrik, maka tindakan itu semata-mata dilakukan untuk membela diri dari kezaliman dan siksaan yang dilakukan oleh pihak musyrik.

Di Mekah, Rasulullah dan para sahabat disiksa dan dianiaya oleh orang-orang musyrik, sampai mereka terpaksa hijrah ke Medinah. Sesampai di Medinah, mereka pun dimusuhi oleh orang Yahudi yang bersekutu dengan orang-orang musyrik, sekalipun telah dibuat perjanjian damai antara mereka dengan Rasulullah. Oleh karena itu, Rasulullah terpaksa mengambil tindakan keras terhadap mereka. Demikian pula ketika kaum Muslimin berhadapan dengan kerajaan Persia dan Romawi, orang-orang kafir di sana telah memancing permusuhan sehingga terjadi peperangan.

Jadi ada satu prinsip yang perlu diingat dalam hubungan orang-orang Islam dengan orang-orang kafir, yaitu boleh mengadakan hubungan baik, selama pihak yang bukan Islam melakukan yang demikian pula. Hal ini hanya dapat dibuktikan dalam sikap dan perbuatan kedua belah pihak.

Di Indonesia prinsip ini dapat dilakukan, selama tidak ada pihak agama lain bermaksud memurtadkan orang Islam atau menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

(9) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah hanya melarang kaum Muslimin bertolong-tolongan dengan orang-orang yang menghambat atau menghalangi manusia beribadah di jalan Allah, dan memurtadkan kaum Muslimin sehingga ia berpindah kepada agama lain, yang memerangi, mengusir, dan membantu pengusir kaum Muslimin dari negeri mereka. Dengan orang yang semacam itu, Allah dengan tegas melarang kaum Muslimin untuk berteman dengan mereka.

Di akhir ayat ini, Allah mengingatkan kaum Muslimin yang menjadikan musuh-musuh mereka sebagai teman dan tolong-menolong dengan mereka,

bahwa jika mereka melanggar larangan ini, maka mereka adalah orang-orang yang zalim.

Kesimpulan

1. Allah yang Mahakuasa dapat saja menjadikan hubungan kaum Muslimin dan kaum musyrik yang tadinya sebagai musuh menjadi hubungan yang baik.
2. Kaum Muslimin dibolehkan berteman dan bertolong-tolongan dengan orang kafir, selama mereka tidak berniat memerangi kaum Muslimin, tidak berusaha memurtadkan kaum Muslimin, dan tidak bermaksud mengusir atau bersekongkol dengan penjajah untuk menjajah kaum Muslimin di negeri mereka. Sebaliknya jika orang kafir itu tidak demikian, maka kaum Muslimin dilarang bersikap baik kepada mereka.
3. Orang yang bersekongkol dengan orang kafir adalah orang-orang yang zalim.

PENGAKUAN KEIMANAN PERLU DIUJI

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ
مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا ۚ
وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا مَآ
أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا مَآ أَنفَقُوا ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِن فَاتَكُمْ
شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا ۚ
وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Terjemah

(10) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka).

Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (11) Dan jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka maka berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah mereka berikan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.

Kosakata:

1. *Famta¥inµhunna* فَامْتَحِنُوْهُنَّ (al-Mumta¥anah/60: 10)

Kata *famta¥inµhunna* berasal dari kata *imta¥ana* yang berarti menguji atau mencoba. *Imti¥±n* adalah ujian. Asal makna dari *al-ma¥n* yaitu memukul dengan cambuk, juga berarti pemberian. *Al-mi¥nah* merupakan bentuk penderitaan manusia sebagai cobaan (*bal±*). A¥mad bin ¦anbal pernah mendapatkan *al-mi¥nah* dari penguasa saat itu. Jadi lafal *imta¥ana* berkisar pada makna ujian, cobaan, dan penderitaan. *Famta¥inµhunna* berarti maka ujilah mereka.

Pada ayat ini Allah menjelaskan mengenai istri orang-orang yang beriman yang masih tinggal di Mekah kemudian mereka ingin bergabung dengan suaminya di Medinah, maka keimanan mereka harus diuji terlebih dahulu. Misalnya memerintahkan mereka bersumpah mengenai motivasi kedatangan mereka. Jangan ada yang menduga bahwa ujian itu karena Allah tidak mengetahui hakikat keimanan mereka. Allah Mahatahu dan lebih mengetahui kadar keimanannya.

2. *‘I¡amul-Kaw±firi* عِصَمُ الْكَوَافِرِ (al-Mumta¥anah/60: 10)

‘I¡am adalah jamak dari *‘i¡mah* artinya “memelihara atau memegang”, sedangkan *al-kaw±fir* adalah jamak dari *k±firah* yaitu “perempuan kafir”. *‘I¡amul-kaw±firi* artinya adalah “memelihara atau memegang terus istri-istri yang kafir”, maksudnya tidak menceraikannya. Hal tersebut tidak diperbolehkan. Seorang laki-laki Muslim yang hijrah ke Medinah dulu tidak diperkenankan memelihara terus perkawinan dengan istrinya yang tetap pada kekafiran atau kemusyrikan dan tetap tinggal di Mekah. Para rasul juga *‘i¡mah*, yaitu suci jiwanya, punya kelebihan jasmani dan rohani, pasti

berhasil dalam dakwahnya, dan memperoleh ketenangan batin dari Allah. Dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata lain yang berasal dari kata itu, seperti *'±¡im* yaitu "penyelamat", *i'ta¡ama* yaitu "berpegang", dan *ista'¡ama* yaitu "memohon perlindungan."

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa kaum Muslimin boleh menjalin hubungan dengan orang-orang kafir bila mereka tidak bermaksud menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, dan tidak pula mengusir mereka dari kampung halamannya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah memerintahkan kaum Muslimin agar menerima orang-orang yang datang dari daerah kafir untuk masuk Islam, walaupun yang datang itu salah seorang perempuan dengan menguji dan mengambil sumpah mereka terlebih dahulu. Demikian pula dijelaskan ketentuan bagaimana sikap seorang suami Muslim yang istrinya menjadi kafir dan lari ke daerah musuh.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad pada tahun terjadinya perdamaian Hudaibiyah memerintahkan 'Ali bin Ab³ °±lib untuk membuat konsep perjanjian itu. Lalu Ali pun menulisnya, "Dengan menyebut nama-Mu, wahai Tuhan Kami, ini adalah perdamaian antara Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin 'Amr. Mereka telah menyatakan perdamaian dengan menghentikan peperangan selama 10 tahun, saling berusaha menjaga keamanan, dan menahan serta menjaga terjadinya perselisihan. Barang siapa di antara orang-orang Quraisy yang datang kepada Muhammad saw tanpa izin walinya, hendaklah orang itu dikembalikan. Sedangkan kaum Muslimin yang datang kepada orang Quraisy tidak dikembalikan, dan seterusnya." Demikianlah Rasulullah saw mengembalikan Abµ Jandal bin Suhail kepada orang-orang Quraisy dan tidak seorang pun yang ditahan beliau, walaupun ia seorang Mukmin. Suatu ketika, datang kepada Rasulullah seorang perempuan Mukmin dari daerah kafir yang bernama Ummu Kul£µm binti 'Uqbah bin Ab³ Mu'ai¯. Oleh karena itu, dua orang saudara perempuan itu, yang bernama 'Amm±r dan al-Wal³d datang kepada Rasulullah dan meminta agar perempuan itu dikembalikan. Maka turunlah ayat ini yang melarang Rasulullah mengembalikannya. Kemudian perempuan itu dikawini oleh Zaid bin ¦±ri£ah.

Dengan tindakan Rasulullah yang tidak mengembalikan Ummu Kul£µm binti 'Uqbah kepada saudaranya, sebagaimana dikisahkan dalam sabab nuzul di atas, menjadi jelas bahwa yang wajib dikembalikan menurut perjanjian itu hanyalah laki-laki, sedangkan perempuan tidak dikembalikan.

Menurut riwayat lain dari al-Bukh±r³ dan Muslim dari Miswan dan Marw±n bin ¦akam diterangkan bahwa setelah Rasulullah menandatangani Perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang kafir Mekah, banyaklah

perempuan-perempuan mukminat berdatangan dari Mekah ke Medinah. Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan agar Rasulullah menguji mereka lebih dahulu dan melarang beliau mengembalikan perempuan-perempuan yang benar-benar beriman ke Mekah.

Tafsir

(10) Ayat ini menerangkan perintah Allah kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman tentang sikap yang harus diambil, jika seorang perempuan beriman yang berasal dari daerah kafir datang menghadap atau minta perlindungan. Allah menyatakan bahwa apabila datang seorang perempuan dari daerah kafir yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan tidak tampak padanya tanda-tanda keingkaran dan kemunafikan, maka perlu diperiksa lebih dahulu, apakah mereka benar telah beriman, atau datang karena melarikan diri dari suaminya, sedangkan ia sebenarnya tidak beriman.

Allah memerintahkan yang demikian itu bukan karena Dia tidak mengetahui hal ihwal mereka. Allah Maha Mengetahui hakikat iman mereka, bahkan mengetahui semua yang terbesit dalam hati mereka. Akan tetapi, untuk kewaspadaan dan berjaga-jaga di kalangan kaum Muslimin yang sedang berperang menghadapi orang-orang kafir, maka usaha-usaha mengadakan penelitian itu harus dilakukan, walaupun orang itu kerabat sendiri.

Jika dalam pemeriksaan itu terbukti mereka adalah orang-orang yang beriman, maka jangan sekali-kali kaum Muslimin mengembalikan mereka ke daerah kafir, sebab perempuan-perempuan yang beriman tidak halal lagi bagi suaminya yang kafir. Sebaliknya, pria-pria yang kafir tidak halal bagi perempuan yang beriman.

Dari ayat ini dapat ditetapkan suatu hukum yang menyatakan bahwa jika seorang istri telah masuk Islam, berarti sejak itu ia telah bercerai dengan suaminya yang masih kafir. Oleh karena itu, ia haram kembali kepada suaminya. Ayat ini juga menguatkan hukum yang menyatakan bahwa haram hukumnya seorang perempuan muslimat kawin dengan laki-laki kafir.

Kemudian Allah menetapkan agar mas kawin yang telah diterima istri yang masuk Islam itu dikembalikan kepada suaminya. Menurut Imam Syafi‘i, istri wajib mengembalikan mahar itu jika pihak suaminya yang kafir itu memintanya. Jika pihak suami tidak memintanya, maka mahar itu tidak wajib dikembalikan. Sebagian ulama berpendapat bahwa mahar yang wajib dikembalikan itu jika suaminya termasuk orang yang telah melakukan perjanjian damai dengan kaum Muslimin, sedang bagi suami yang tidak termasuk dalam perjanjian damai dengan kaum Muslimin maharnya tidak wajib dikembalikan. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa hukum pengembalian mahar itu bukan wajib tetapi sunah dan itu pun jika diminta oleh suaminya.

Sementara itu kaum muslimin dibolehkan mengawini perempuan-perempuan mukminat yang berhijrah itu dengan membayar mahar. Hal ini

berarti bahwa perempuan itu tidak boleh dijadikan budak, karena mereka bukan berasal dari tawanan perang. Allah menganjurkan kaum Muslimin mengawini mereka agar diri mereka terpelihara.

Allah menerangkan bahwa penyebab larangan melanjutkan perkawinan istri yang beriman dengan suami yang kafir itu adalah karena tidak akan ada hubungan perkawinan antara perempuan-perempuan yang sudah beriman dengan suami-suami mereka yang masih kafir dan berada di daerah kafir. Akad perkawinan mereka tidak berlaku lagi sejak sang istri masuk Islam. Sebaliknya jika yang pergi ke daerah kafir itu adalah istri-istri yang beriman kemudian ia menjadi kafir, kaum Muslimin diperintahkan untuk membiarkan mereka pergi. Akan tetapi, mereka harus mengembalikan barang-barang yang pernah diberikan suaminya yang Muslim.

Semua yang disebutkan itu adalah hukum-hukum Allah yang wajib ditaati oleh setiap orang yang menghambakan diri kepada-Nya, karena dalam menetapkan hukum-Nya, Allah Maha Mengetahui kesanggupan hamba yang akan memikul hukum itu dan mengetahui sesuatu yang paling baik dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Dalam menetapkan hukum itu, Allah juga mengetahui faedah dan akibat menetapkan hukum serta keserasian hukum itu bagi yang memikulnya.

(11) Dalam ayat ini diterangkan hukum seorang istri mukminat yang murtad dan lari dari suaminya ke daerah kafir, sedang ia belum mengembalikan mahar yang pernah diterima dari suaminya yang Mukmin itu. Jika si suami menyerang daerah kafir, kemudian dapat menawan bekas istrinya, maka bekas istrinya itu boleh diambilnya kembali dengan mengganti mahar yang telah diterima oleh istri dari suami yang kafir.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ab³ ¦±tim dari al-¦asan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan peristiwa Ummul ¦akam binti Ab³ Sufy±n yang telah murtad dan melarikan diri dari suaminya, kemudian ia menikah dengan seorang laki-laki dari Bani ¤aqif. Ayat ini memerintahkan agar mas kawin yang diterima Ummul ¦akam dari suaminya yang kafir itu diganti dan diambilkan dari hasil rampasan perang, dan Ummul ¦akam kembali kepada suaminya semula (yang Muslim).

Menurut riwayat Ibnu ‘Abb±s, mas kawin itu diambil dan diberikan kepada suami yang kafir sebelum harta rampasan perang dibagi lima sebanyak yang pernah diberikan suami yang kafir kepada perempuan yang lari itu.

Pada akhir ayat ini Allah memerintahkan agar kaum Muslimin bertakwa dan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menghentikan larangan-larangan-Nya, baik yang diterangkan pada ayat di atas, maupun yang disebut pada ayat-ayat yang lain serta yang terdapat di dalam hadis, jika mereka beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.

Kesimpulan

1. Allah melarang kaum Muslimin mengembalikan ke daerah kafir perempuan-perempuan beriman yang berhijrah kepada mereka, setelah memeriksanya dengan teliti.
2. Jika ada suami-istri kafir kemudian istri masuk Islam, maka sejak itu, perkawinan dengan suaminya terputus, dan pihak istri mengembalikan mas kawin yang pernah diterima dahulu dari suaminya.
3. Jika seorang istri murtad lari ke daerah kafir, kemudian kawin dengan seorang laki-laki kafir, tetapi belum mengembalikan mas kawin yang telah diterima dari suami mukmin sebelumnya, maka dalam hal ini bekas suaminya yang mukmin boleh menangkap bekas istrinya itu waktu ia menyerbu atau memasuki daerah kafir itu asal ia mengembalikan mas kawin suaminya yang kafir.

UJIAN BAGI PEREMPUAN BERIMAN

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا جَاۤءَكَ الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلٰٓى اَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْرِقْنَ
وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ اَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَّفْتَرِيْنَهٗ بَيْنَ اَيْدِيْهِنَّ وَاَرْجُلِهِنَّ
وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِيْ مَعْرُوْفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾ يٰٓاَيُّهَا
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَىِٕسُوْا مِنَ الْاٰخِرَةِ كَمَا يَىِٕسَ
الْكُفَّارُ مِنْ اَصْحٰبِ الْقُبُوْرِ ﴿١٣﴾

Terjemah

(12) Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (13) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat

sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa.

Kosakata: *Yub±yi'naka* يُبَايِعْنَكَ (al-Mumta¥anah/60: 12)

Yub±yi'u artinya membaiat, yaitu menyampaikan pengakuan kesetiaan kepada seorang penguasa. Terambil dari kata *bai'* yaitu "menjual", yakni menyerahkan yang dijual dan menerima bayarannya. Dalam baiat, orang menyerahkan pengakuannya dan menerima balasannya yaitu jaminan keselamatan, persahabatan, dan sebagainya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa jika seorang perempuan beriman lari ke daerah Muslim dari daerah kafir hendaklah mereka membuktikan bahwa mereka benar-benar beriman, bukan karena melarikan diri dari suaminya. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan tentang aspek-aspek yang perlu diuji dari perempuan-perempuan itu.

Tafsir

(12) Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad bahwa perempuan-perempuan yang menyatakan keimanan dan ketaatannya harus berjanji bahwa mereka tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak akan mencuri harta orang lain, tidak akan berzina, tidak akan menggugurkan anak dalam kandungannya, dan tidak akan mengerjakan yang dilarang, seperti meratapi orang mati dengan mengoyak-ngoyak pakaian, dan sebagainya. Bila mereka telah berjanji, maka pernyataan iman mereka harus diterima. Nabi juga diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat ampunan Allah dan pahala dari-Nya jika mereka konsekuen melaksanakan janji mereka itu. Nabi juga diminta untuk berdoa kepada Allah agar dosa-dosa mereka diampuni, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dari 'Urwah bin Zubair bahwa 'Aisyah berkata, "Rasulullah saw menguji perempuan yang hijrah sesuai ayat: *y± ayyuhan-nabiyy i©± j±'akal-mu'min±t.....innall±ha gafµrur-ra¥³m.* Barang siapa yang telah memenuhi syarat-syarat di atas, berarti perempuan itu telah mengikrarkan pernyataan bahwa dirinya beriman."

Diriwayatkan pula oleh 'Urwah bin Zubair dari 'Aisyah, ia berkata, "Telah datang F±¯imah binti 'Utbah untuk menyatakan keimanannya kepada Rasulullah, maka beliau meminta ia berjanji tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak menggugurkan kandungannya, maka F±¯imah merasa malu menyebut janji itu sambil meletakkan tangan di atas kepalanya." Maka 'Aisyah berkata, "Hendaklah engkau akui yang dikatakan Nabi itu. Demi Allah, kami tidak menyatakan

keimanan kecuali dengan cara demikian." F±¯imah melaksanakan yang diminta 'Aisyah itu, lalu Nabi menerima pengakuannya.

Menurut riwayat yang lain bahwa Nabi Muhammad banyak menerima pernyataan beriman dari para perempuan ketika penaklukan Mekah. Di antara yang menyatakan keimanannya itu terdapat Hindun binti 'Utbah, istri Abµ Sufy±n, kepala suku Quraisy.

(13) Diriwayatkan oleh Ibnu Mun©ir dari Ibnu Is¥±q dari 'Ikrimah dan Abµ Sa'³d dari Ibnu 'Abb±s, ia menerangkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar dan Zaid bin ¦±ri£ah bersahabat dengan orang-orang Yahudi. Maka turunlah ayat ini yang melarang kaum Muslimin berteman erat dengan orang yang dimurkai Allah.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan kembali larangan menjadikan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik Mekah yang berniat jahat terhadap kaum Muslimin sebagai wali atau teman akrab, karena dikhawatirkan orang-orang yang beriman akan menyampaikan rahasia-rahasia penting kepada mereka.

Pada akhir ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir itu telah putus asa untuk memperoleh kebaikan dari Allah di akhirat, karena kedurhakaan mereka kepada Rasulullah saw yang telah diisyaratkan kedatangannya dalam kitab-kitab mereka. Padahal, persoalan itu sudah dikuatkan pula dengan bukti-bukti yang jelas dan mukjizat yang nyata. Keputusasaan mereka untuk memperoleh rahmat Allah di hari akhirat sama halnya dengan keputusasaan mereka di dalam kubur karena mereka tidak percaya adanya kebangkitan kembali di akhirat.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar memeriksa setiap perempuan yang datang kepadanya dan meminta mereka untuk menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa mereka akan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
2. Allah melarang kaum Muslimin berteman akrab dengan orang-orang yang telah dimurkai Allah.
3. Orang kafir telah berputus asa memperoleh rahmat Allah di akhirat sebagaimana berputusasanya orang-orang kafir yang sudah mati karena tidak percaya pada kebangkitan di akhirat.

P E N U T U P

Surah ini menerangkan hubungan orang-orang Islam dan orang bukan Islam dalam masa perang dan damai serta dalam hal perkawinan.

SURAH A¢-¢AFF

PENGANTAR

Surah a¡-¢aff terdiri dari 14 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah. Dinamai *a¡-¢aff* (Barisan), karena pada ayat 4 surah ini terdapat kata *¡affan* yang berarti "*barisan*". Ayat ini menerangkan apa yang diridai Allah sesudah menerangkan apa yang dimurkai-Nya. Pada ayat 3 diterangkan bahwa Allah murka kepada orang yang hanya pandai berkata saja tetapi tidak melaksanakan apa yang diucapkannya. Dan pada ayat 4 diterangkan bahwa Allah menyukai orang yang mempraktekkan apa yang diucapkan yaitu orang-orang yang berperang pada jalan Allah dalam satu barisan.

Pokok-pokok Isinya:

Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah; anjuran berjihad di jalan Allah; pengikut-pengikut Nabi Musa dan Isa pernah mengingkari ajaran-ajaran nabi mereka. Demikian pula kaum musyrikin Mekah hendak memadamkan cahaya Allah (agama Islam). Ampunan Allah dan surga dapat dicapai dengan iman dan perjuangan menegakkan kalimat Allah dengan harta dan jiwa.

HUBUNGAN SURAH AL-MUMTA¦ANAH DENGAN SURAH A¢-¢AFF

Pada Surah al-Mumta¥anah, Allah melarang orang-orang Muslim mengadakan hubungan akrab dengan orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi mereka, sedangkan Surah a¡-¢aff memperkuatnya dengan menganjurkan agar berjihad di jalan Allah.

SURAT A¢-¢AFF

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KESESUAIAN ANTARA UCAPAN DAN PERBUATAN

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝١ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٣ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ ۝٤

Terjemah

(1) Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (2) Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3) (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (4) Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Kosakata:

1. *Maqtan* مَقْتًا (a¡-¢aff/61: 3)

Maqt artinya marah yang amat sangat dari Allah. Perbuatan yang sangat dimarahi-Nya itu adalah zina dan ucapan yang tidak diusahakan pelaksa-naannya dengan perbuatan.

2. *¢affan* صَفًّا (a¡-¢aff /61: 4)

¢aff artinya barisan. Dalam Surah a¡-¢aff/61: 4, Allah menyatakan bahwa Dia sangat menyukai umat Islam bersatu padu dalam sebuah barisan yang kukuh seperti bangunan kuat. Dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata lain yang berakar pada kata ini, seperti *a¡-¡±ffµna* dan *a¡-¡±ff* yaitu rombongan para malaikat yang selalu dalam posisi berbaris artinya teratur rapi dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya. *A¡-¡aww±f* artinya unta-unta kurban yang disembelih dalam keadaan berdiri, dan *ma¡fµfah* yaitu tersusun rapinya tempat-tempat tidur atau gelas-gelas di dalam surga.

Munasabah

Pada akhir ayat lalu dinyatakan bahwa orang-orang yang beriman dilarang menjadikan orang-orang kafir teman akrab dan penolong mereka, dan orang-orang kafir itu telah putus asa dari rahmat Allah di akhirat. Pada awal surah ayat-ayat berikut Allah mencela orang-orang beriman yang tidak melaksanakan apa yang diucapkannya, kemudian Allah memuji orang-orang yang berjuang bersatu padu di jalan Allah.

Sabab Nuzul

Menurut riwayat dari 'Abdull±h bin Sal±m, ia berkata, "Beberapa sahabat Nabi saw mengajak kami duduk kemudian kami berkata, 'Jika kami tahu perbuatan apa yang lebih disukai Allah kami pasti melakukanya,' maka turunlah ayat 1-4 Surah a¡-¢aff ini."

Tafsir

(1) Segala apa yang di langit dan bumi mengakui bahwa hanyalah Allah yang berhak disembah tidak ada yang lain, Dialah yang menciptakan, menguasai, menjaga kelangsungan hidup, serta menentukan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna, dan semua makhluk tunduk di bawah kehendak-Nya. Dia menciptakan segala sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan yang Dia kehendaki, serta sesuai pula dengan kegunaannya.

(2) Setelah Allah menerangkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, ia mengingatkan kaum Muslimin akan kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka, yaitu mereka mengatakan suatu perkataan, tetapi mereka tidak merealisasikan atau mengerjakannya. Di antaranya, mereka berkata, "Kami ingin mengerjakan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah," tetapi jika datang perintah itu, mereka tidak mengerjakannya.

Ada dua macam kelemahan manusia yang dikemukakan ayat ini, yaitu:

1. Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka. Kelemahan ini kelihatannya mudah diperbaiki, tetapi sukar dilaksanakan. Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan suatu perbuatan baik, dan mengingatkan agar orang lain menjauhi larangan-larangan Allah, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abb±s bahwa 'Abdull±h bin Raw±hah berkata, "Para mukmin pada masa Rasulullah sebelum jihad diwajibkan berkata, "Seandainya kami mengetahui perbuatan-perbuatan yang disukai Allah, tentu kami akan melaksanakannya." Maka Rasulullah menyampaikan bahwa perbuatan yang paling disukai Allah ialah beriman kepada-Nya, berjihad menghapuskan kemaksiatan yang dapat merusak iman, dan mengakui kebenaran risalah yang disampaikan Nabi-Nya. Setelah datang perintah jihad, sebagian orang-orang yang beriman merasa berat melakukannya.

Maka turunlah ayat ini sebagai celaan akan sikap mereka yang tidak baik itu.

2. Tidak menepati janji yang telah mereka buat. Suka menepati janji yang telah ditetapkan merupakan salah satu ciri dari ciri-ciri orang-orang yang beriman. Jika ciri itu tidak dipunyai oleh orang yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya, berarti ia telah menjadi orang munafik. Rasulullah saw bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

Tanda orang munafik ada tiga macam: bila berkata, ia berdusta, bila berjanji, ia menyalahi janjinya, dan bila dipercaya, ia berkhianat. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Namun tidak berarti bahwa orang-orang tidak boleh mengatakan kebenaran bila ia sendiri belum mampu melaksanakannya. Mengatakan kebenaran wajib, sedangkan melaksanakannya tergantung kemampuan. Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَاَطِيْعُوْا وَاَنْفِقُوْا خَيْرًا لِّاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (at-Tag±bun/64: 16)

(3) Allah memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini berlaku baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat.

Menepati janji merupakan perwujudan iman yang kuat. Budi pekerti yang agung, dan sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat. Sebaliknya, perbuatan menyalahi janji tanda iman yang lemah, serta tingkah laku yang jelek dan sikap yang tidak berperikemanusiaan, akan menimbulkan saling mencurigai dan dendam di dalam masyarakat. Oleh karena itulah, agama Islam sangat mencela orang yang suka berdusta dan menyalahi janjinya.

Agar sifat tercela itu tidak dipunyai oleh orang-orang beriman, alangkah baiknya jika menepati janji dan berkata benar itu dijadikan tujuan pendi-dikan yang utama yang diajarkan kepada anak-anak di samping beriman

kepada Allah dan rasul-Nya dan melatih diri mengerjakan berbagai bentuk ibadah yang diwajibkan.

(4) Dalam ayat ini Allah memuji orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang teratur dan persatuan yang kokoh. Allah menyukai kaum Muslimin yang demikian. Tidak ada celah-celah perpecahan, walau yang kecil sekali pun, seperti tembok yang kokoh yang tersusun rapat dari batu-batu beton.

Ayat ini mengisyaratkan kepada kaum Muslimin agar mereka menjaga persatuan yang kuat dan persatuan yang kokoh, mempunyai semangat yang tinggi, suka berjuang, dan berkorban. Membentuk dan menjaga persatuan serta kesatuan di kalangan kaum Muslimin berarti menyingkirkan segala sesuatu yang mungkin menimbulkan perpecahan, seperti perbedaan pendapat tentang sesuatu yang sepele dan tidak penting, sifat mementingkan diri sendiri, membangga-banggakan suku dan keturunan, mementingkan golongan, tidak berperikemanusiaan, dan sebagainya.

Oleh karena itulah, dalam membina persatuan dan kesatuan, Allah memperingatkan dan memerintahkan kaum Muslimin menjaga dan mengatur *¡af* (barisan) dalam salat dengan rapi, bahu-membahu, tidak ada satu pun tempat yang kosong. Tempat yang kosong akan diisi oleh setan, sedangkan setan adalah musuh manusia. Tidak baik jika seseorang salat sendirian di belakang *¡af*, kecuali dengan menarik ke belakang seorang yang berada dalam *¡af* yang di depannya. Mengatur barisan dalam salat merupakan latihan mengatur barisan dalam berjihad di jalan Allah.

Kesimpulan

1. Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah dan memuji-Nya, karena Dialah yang berhak dipuji, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
2. Allah mencela orang-orang yang menganjurkan berbuat sesuatu kebaikan tetapi ia sendiri tidak berusaha dengan sekuat tenaga melaksanakannya.
3. Menganjurkan sesuatu, tapi tidak berusaha melaksanakannya adalah perbuatan yang dibenci Allah dan perbuatan orang-orang munafik.
4. Allah memerintahkan kaum Muslimin agar membina persatuan dan kesatuan yang kokoh dalam berjihad di jalan-Nya.

KAUM MUSA DAN KAUM ISA YANG MENGINGKARI KEBENARAN

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ يٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُوْنَنِيْ وَقَدْ تَّعْلَمُوْنَ اَنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ ۗ فَلَمَّا زَاغُوْٓا اَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ۝٥ وَاِذْ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَمُبَشِّرًاۢ بِرَسُوْلٍ يَّأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِى اسْمُهٗٓ اَحْمَدُ ۗ فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ۝٦

Terjemah

(5) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?" Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (6) Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."

Kosakata: *Z±gµ* زَاغُوْا (a¡-¢aff/61: 5)

Z±gµ artinya miring atau tidak tegak lurus. Dalam Al-Qur'an terdapat frasa: *k±da yaz³gu qulµb far³q minhum* (setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling) (at-Taubah/9: 117) yang berarti hampir menyimpangnya hati sebagian kaum Muslimin menjadi kafir pada saat-saat sulit dalam Perang Tabuk. Juga terdapat frasa: *wai© z±gatil-ab¡±r* (dan ketika penglihatan(mu) terpana) (al-A¥z±b/33: 10), yang berarti "terpananya mata" ketika menyaksikan pasukan kafir Mekah datang dari atas dan bawah dalam Perang Khandak, yang sangat mengagetkan kaum Muslimin. Kata bendanya adalah *zaig* yang artinya miring atau menyimpang dari kebenaran.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan celaan Allah kepada orang-orang yang mengatakan akan melaksanakan semua yang diperintahkan Allah. Akan tetapi, setelah Allah memerintahkan agar beriman dan berjihad di jalan-Nya, mereka tidak melaksanakannya dengan berbagai macam alasan. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan keadaan kaum Nabi Musa dan kaum

Nabi Isa yang mengingkari perintah-perintah Allah yang diberikan kepada mereka. Mereka mengingkari kenabian Muhammad saw, padahal Nabi Isa telah memberitahukan kepada mereka akan datang nanti seorang nabi yang bernama A¥mad dan mereka telah berjanji untuk beriman kepadanya.

Tafsir

(5) Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw agar menyampaikan kepada kaum Muslimin dan Ahli Kitab tentang Nabi Musa yang menyesali kaumnya, mengapa mereka menentang dan menyakitinya. Padahal mereka tahu bahwa ia adalah seorang rasul yang diutus Allah kepada mereka.

Dalam ayat yang lain diterangkan bahwa Musa memerintahkan kaumnya berperang agar mereka bisa memasuki kota Baitulmakdis, tetapi kaumnya mengingkari. Allah berfirman:

يٰقَوْمِ ادْخُلُوا الْاَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِيْ كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوْا عَلٰٓى اَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوْا خٰسِرِيْنَ ﴿٢١﴾ قَالُوْا يٰمُوْسٰٓى اِنَّ فِيْهَا قَوْمًا جَبَّارِيْنَ ۖ وَاِنَّا لَنْ نَّدْخُلَهَا حَتّٰى يَخْرُجُوْا مِنْهَا ۚ فَاِنْ يَّخْرُجُوْا مِنْهَا فَاِنَّا دٰخِلُوْنَ ﴿٢٢﴾

Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi. Mereka berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk." (al-M±'idah/5: 21-22)

Ayat ini merupakan penawar hati Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin agar selalu bersabar menghadapi sikap orang-orang munafik, yang mengaku dirinya muslim, tetapi di belakang Rasulullah mereka mengingkarinya. Sehubungan dengan itu, Rasulullah pernah bersabda, "Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Musa yang disakiti kaumnya lebih berat daripada yang terjadi pada diriku ini, tetapi ia tetap sabar."

Allah melarang kaum Muslimin menyakiti hati Rasulullah Muhammad saw, seperti yang telah dialami oleh Nabi Musa. Dia berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّاَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا ۗ وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (al-A¥z±b/33: 69)

Setelah orang-orang yang durhaka dan menyakiti hati Nabi Muhammad itu berpaling dan mengingkari kebenaran, sedangkan mereka mengetahui kebenaran itu, Allah pun memalingkan hati mereka dari petunjuk-Nya. Dengan demikian, mereka tidak mungkin lagi mendapat petunjuk. Allah berfirman:

وَنُقَلِّبُ اَفْـِٕدَتَهُمْ وَاَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهٖٓ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. (al-An‘±m/6: 110)

Maksud perkataan Allah “memalingkan hati orang-orang kafir” dalam ayat ini ialah membiarkan mereka dalam keadaan sesat. Semakin banyak kesesatan dan kemaksiatan yang mereka perbuat, semakin jauh pula mereka dari petunjuk Allah, sehingga sulit bagi mereka kembali ke jalan yang benar.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan pernyataan-Nya di atas bahwa orang yang telah jauh dari jalan yang benar tidak mungkin lagi memperoleh taufik dan hidayah dari-Nya. Mereka adalah orang-orang yang fasik, sedangkan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

(6) Allah memerintahkan Nabi Muhammad menyampaikan kepada kaum Muslimin dan Ahli Kitab, kisah keingkaran kaum Isa ketika ia mengatakan kepada kaumnya bahwa ia adalah rasul Allah yang diutus kepada mereka. Ia juga membenarkan kitab Taurat yang dibawa Nabi Musa, demikian pula kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada para nabi sebelumnya. Ia menyeru kaumnya agar beriman pula kepada rasul yang datang kemudian yang bernama Ahmad (Muhammad saw).

Pada ayat yang lain ditegaskan pula bahwa berita tentang kedatangan Muhammad sebagai nabi dan rasul Allah terakhir terdapat pula dalam Kitab Taurat dan Injil. Allah berfirman:

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. (al-A‘r±f/7: 157)

Dalam sebuah hadis, Nabi saw bersabda:

إِنِّى عَبْدُ اللهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَإِنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِيْنَتِه وَسَأُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِ ذَلِكَ دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيْمَ وَبَشَارَةُ عِيْسَى بِيْ وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ وَكَذَلِكَ أُمَّهَاتُ النَّبِيِّيْنَ. (رواه أحمد عن عرباض بن سارية)

Sesungguhnya aku adalah hamba Allah sebagai penutup para nabi. Sesungguhnya Nabi Adam bagaikan batu permata ketika masih berupa tanah liat. Aku akan mengabarkan kepadamu tentang penakwilan ayat tersebut, yaitu doa bapakku Nabi Ibrahim dan kabar gembira dari Nabi Isa mengenai kedatanganku, dan mimpi yang dilihat oleh ibuku dan sekalian ibu para nabi. (Riwayat A¥mad dari ‘Irb±« bin S±riyah)

Dalam kitab Taurat banyak disebutkan isyarat-isyarat kedatangan Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir, seperti Kitab Kejadian 21: 13.
“Maka anak sahayamu itu pun akan terjadikan suatu bangsa, karena itu ia dari benihmu.”

Maksudnya ialah keturunan Hajar, ibu dari Ismail yang kemudian menjadi orang-orang Arab yang mendiami Semenanjung Arabia. Waktu Nabi Ibrahim pergi ke Mesir bersama istrinya, Sarah, beliau dianugerahi oleh Raja Mesir seorang hamba sahaya perempuan, yang bernama Hajar, yang kemudian dijadikannya sebagai istri. Sewaktu Hajar telah melahirkan putranya Ismail, ia diantarkan Ibrahim ke Mekah atas perintah Allah. Di Mekahlah Ismail menjadi besar dan berketurunan. Di antara keturunannya itu bernama Muhammad yang kemudian menjadi nabi dan rasul terakhir.

Kitab Kejadian 21: 18 memerintahkan agar Bani Israil mengikuti dan menyokong Nabi Muhammad, yang akan datang kemudian.
“Bangunlah engkau, angkatlah budak itu, sokonglah dia, karena Aku hendak menjadikan dia suatu bangsa yang besar.”

Demikian pula dengan Kitab Kejadian 17: 20 menyebutkan:
“Maka akan hal Ismail itu pun telah Kululuskan permintaanmu, bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati akan dia dan memberikan dia dan memperbanyak dia amat sangat dua belas orang raja-raja akan berpencar daripadanya dan Aku akan menjadikan dia suatu bangsa yang besar.”

Kitab Habakuk 3: 3 menyebutkan:

"Bahwa Allah datang dari teman dan Yang Mahasuci dari pegunungan Paran-Selah. Maka kemuliaan-Nya menudungilah segala langit dan bumi pun adalah penuh dengan pujinya."

Di sini diterangkan tentang teman dan orang-orang suci dari pegunungan Paran. Yang dimaksud dengan teman di sini adalah Nabi Muhammad, dan Paran adalah Mekah.

Demikian pula Nabi Musa dalam Kitab Ulangan 18: 17-22 telah menyatakan kedatangan Nabi Muhammad saw itu:

"Maka pada masa itu berfirmanlah Tuhan kepadaku (Musa), "Benarlah kata mereka itu (Bani Israil)." Bahwa Aku (Allah) akan menjadikan bagi mereka itu seorang nabi dari antara segala saudaranya (yaitu Nabi dan Bani Israil) yang seperti engkau (Nabi Musa) dan aku akan memberi segala firmanku dalam mulutnya dan dia pun akan mengatakan kepadanya segala yang kusuruh akan dia.

Bahwa sesungguhnya barang siapa yang tiada mau dengar segala firman-Ku yang akan dikatakan olehnya dengan nama-Ku, niscaya Aku menuntutnya kelak pada orang itu. Tetapi adanya Nabi yang melakukan dirinya dengan sombong dan mengatakan firman dengan nama-Ku, yang tiada Ku-suruh katakan, atau yang berkata dengan nama dewa-dewa, niscaya orang Nabi itu akan mati dibunuh hukumnya.

Maka jikalau kiranya kamu berkata dalam hatimu demikian, "Dengan apakah boleh kami ketahui akan perkataan itu bukannya firman Tuhan adanya?"

Bahwa jikalau Nabi itu berkata demi nama Tuhan, lalu barang yang dikatakannya tidak jadi atau tidak datang, yaitu perkataan yang bukan firman Tuhan adanya, maka Nabi itu pun berkata dengan sembarangan, janganlah kamu takut akan dia."

Dalam ayat-ayat Taurat di atas terdapat petunjuk-petunjuk *nubuwwah* Nabi Muhammad saw sebagai berikut, "Seorang Nabi di antara segala saudaranya." Hal ini menunjukkan bahwa yang akan menjadi nabi itu akan muncul dari saudara-saudara Bani Israil, tetapi bukan dari Bani Israil sendiri, karena Bani Israil itu keturunan Yakub dan ia adalah anak Ishak. Sedangkan Ishak adalah saudara Ismail. Saudara-saudara Bani Israil itu ialah Bani Ismail, dan Nabi Muhammad sudah jelas adalah keturunan Bani Ismail.

Kemudian kalimat "yang seperti engkau" memberi pengertian bahwa nabi yang akan datang itu haruslah seperti Nabi Musa, maksudnya nabi yang membawa agama seperti yang dibawa Nabi Musa. Seperti dituliskan bahwa Nabi Muhammad itulah satu-satunya nabi yang membawa syariat yang berlaku juga bagi Bani Israil.

Kemudian dikatakan bahwa Nabi itu "tidak sombong", "dan tidak akan mati dibunuh." Muhammad saw seperti dimaklumi bukanlah orang yang sombong, baik sebelum menjadi nabi apalagi setelah menjadi nabi. Sebelum

menjadi nabi, ternyata beliau telah disenangi oleh khalayak umum, dan dipercaya oleh orang-orang Quraisy. Hal ini terbukti dengan panggilan beliau *al-Am³n* (kepercayaan). Kalau beliau sombong, tentulah beliau tidak diberi gelar yang sangat terpuji itu dan Nabi Muhammad tidak mati di bunuh.

Umat Nasrani menerapkan kenabian itu kepada Isa, padahal mereka percaya bahwa Isa mati disalib. Hal ini jelas bertentangan dengan ayat kenabian itu sendiri. Sebab nabi itu haruslah tidak mati dibunuh (disalib dan sebagainya).

Banyak lagi petunjuk di dalam Taurat yang menerangkan kenabian Muhammad saw seperti yang diberikan Nabi Yesaya 42: 1-2; Nabi Yermin 31: 31-32, Nabi Daniel 2: 38-45; dan masih banyak lagi yang tidak perlu disebutkan di sini. Demikian pula dalam kitab Injil di mana tentang Muhammad banyak disebut dalam kitab Yahya.

Kemudian diterangkan bahwa nabi dan rasul yang bernama Ahmad itu lahir dengan membawa dalil-dalil yang kuat serta mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah. Akan tetapi, mereka pun mengingkarinya dan mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang tukang sihir. Tentang Nabi Muhammad itu disampaikan oleh semua nabi, dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَاِذْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ النَّبِيّٖنَ لَمَآ اٰتَيْتُكُمْ مِّنْ كِتٰبٍ وَّحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهٖ وَلَتَنْصُرُنَّهٗ ۗ قَالَ ءَاَقْرَرْتُمْ وَاَخَذْتُمْ عَلٰى ذٰلِكُمْ اِصْرِيْ ۗ قَالُوْٓا اَقْرَرْنَا ۗ قَالَ فَاشْهَدُوْا وَاَنَا۠ مَعَكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu." (²li 'Imr±n/3: 81)

Kesimpulan

1. Nabi Muhammad memperingatkan umatnya agar tidak meniru pembangkangan umat Nabi Musa kepadanya.
2. Nabi Muhammad juga memperingatkan umatnya agar tidak meniru keingkaran umat Nabi Isa kepadanya.
3. Pembangkangan umat Nabi Musa dan umat Nabi Isa itu mengandung pelajaran bagi Nabi Muhammad dan umatnya bahwa nabi itu biasa ditentang umatnya.

4. Setiap nabi membawa berita gembira tentang akan datangnya Nabi Muhammad saw.

ORANG YANG PALING ZALIM

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعٰٓى اِلَى الْاِسْلَامِۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ۝٧ يُرِيْدُوْنَ لِيُطْفِـُٔوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْۗ وَاللّٰهُ مُتِمُّ نُوْرِهٖ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ ۝٨ هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖۙ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ ۝٩

Terjemah

(7) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (8) Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. (9) Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.

Kosakata: *Liyu¯fi'u* لِيُطْفِـُٔوْا (a¡-¢aff/61: 8)

Liyu¯fi'µ adalah *fi'l mu«±ri'* berasal dari *fi'il ¯afi'a-ya¯fa'u-¯ufµ'an* artinya mematikan atau memadamkan. Dalam Surah at-Taubah/9:32 dinyatakan pula kehendak orang-orang kafir memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, hanya saja di sana kalimatnya berbunyi: *yur³dµna an yu¯fi'µ nµrall±hi bi afw±hihim wa ya'ball±hu ill± ay-yutimma nµrahµ* "Mereka bermaksud memadamkan cahaya Allah, padahal Allah enggan selain menyempurnakan cahaya-Nya. Perbedaan antara *ay-yu¯fi'µ* dan *liyu¯fi'µ* menurut Ragib al-A¡fah±n³ adalah *ay-yu¯fi'µ* menjelaskan tujuan upaya mereka itu yakni memadamkan, sedang *liyu¯fi'µ* menjelaskan cara yang mereka akan tempuh untuk memadamkannya dalam hal ini adalah meniup cahaya itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Ahli Kitab dan orang-orang musyrik mengingkari Nabi Muhammad setelah datang kepada mereka bukti-bukti kebenaran yang menunjukkan kenabiannya. Pada ayat-ayat berikut ditegaskan bahwa orang yang paling zalim ialah orang yang mengada-

adakan kedustaan terhadap Allah, dengan maksud memadamkan api cahaya Islam, sedang Allah tetap memancarkan syiar agama-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.

Tafsir

(7) Allah menyatakan, “Siapakah yang lebih zalim dari orang-orang yang mengada-adakan sesuatu tentang Allah”, seperti mengatakan bahwa Allah mempunyai sekutu dalam mengatur alam ini. Dari ayat ini dipahami bahwa orang yang paling zalim ialah orang yang diajak memeluk agama Allah, agama yang benar dan membawa manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat yaitu Islam, mereka menolak ajakan itu. Bahkan mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, seperti mendustakan Nabi Muhammad, memandang Al-Qur'an sebagai sihir ciptaan tukang sihir yang bernama Muhammad, dan sebagainya.

Orang-orang yang mengada-adakan kebohongan tentang Allah itu berarti menganiaya diri mereka sendiri, dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang terlarang. Orang-orang yang mengerjakan perbuatan itu tidak akan memperoleh taufik dari Allah.

(8) Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abb±s bahwa wahyu pernah tidak turun kepada Nabi Muhammad selama empat puluh hari. Maka seorang pemuka Yahudi, yaitu Ka‘ab bin al-Asyraf, meminta kepada orang-orang Yahudi agar bergembira karena Allah telah memadamkan cahaya dakwah Muhammad saw dengan tidak lagi menurunkan wahyu kepadanya. Mendengar ucapan Ka‘ab itu Rasulullah merasa sedih. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Pada ayat ini diterangkan alasan orang-orang yang berbuat kebohongan terhadap Allah. Perbuatan dosa dan ucapan mengada-ada itu bertujuan untuk memadamkan sinar agama Islam yang menerangi manusia yang sedang berada dalam kegelapan. Perbuatan mereka itu tak ubahnya seperti orang yang ingin memadamkan cahaya matahari yang menyilaukan pemandangan dengan hembusan mulutnya yang tidak berarti apa-apa. Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Allah akan tetap memancarkan sinar agama-Nya ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.

(9) Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad dengan tugas menyampaikan agama-Nya kepada seluruh manusia. Pokok-pokok agama itu terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, yang berisi petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan munculnya agama Islam, maka agama yang ada sebelumnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Agama Islam itu mengungguli agama-agama lain sesuai dengan kehendak Allah, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.

Kesimpulan

1. Orang yang paling zalim ialah orang yang mengingkari seruan Nabi Muhammad agar memeluk agama Islam dan orang-orang yang keliru pandangannya tentang Allah, seperti mempersekutukan Allah dan sebagainya.
2. Muhammad diutus Allah kepada seluruh manusia untuk menyampaikan agama yang benar dari sisi-Nya, yaitu agama Islam yang akan mengungguli agama-agama lain.
3. Usaha apa pun yang dilakukan orang kafir untuk mematikan cahaya Islam tidak akan berhasil.

PERNIAGAAN YANG MENGUNTUNGKAN

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ
وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَۙ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍۗ ذٰلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيْمُۙ ﴿١٢﴾ وَاُخْرٰى تُحِبُّوْنَهَاۗ نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٣﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
كُوْنُوْٓا اَنْصَارَ اللّٰهِ كَمَا قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيّٖنَ مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۗقَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ
نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ فَاٰمَنَتْ طَّاۤىِٕفَةٌ مِّنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ وَكَفَرَتْ طَّاۤىِٕفَةٌ ۚفَاَيَّدْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلٰى
عَدُوِّهِمْ فَاَصْبَحُوْا ظٰهِرِيْنَ ﴿١٤﴾

Terjemah

(10) Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (11) (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, (12) niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. (13) Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. (14) Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-

penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,” lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.

Kosakata:

1. *Tunj³kum* تُنْجِيْكُمْ (a¡-¢aff/61: 10)

Kata *tunj³* adalah *fi‘il mu«±ri‘* dari kata *anj±-yunj³-inj±'an* yang berarti menyelamatkan. Ia berasal dari kata *naj±-yanj±-naj±tan* yang berarti terbebas dari sesuatu. Darinya diambil kata *najwah* yang berarti tempat tinggi yang diduga memberi keselamatan. Darinya diambil kata *an-najiyyah* yang berarti unta cepat yang bisa menyelamatkan penunggangnya. Kata *naj±* juga berarti berbicara secara berbisik-bisik, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk *najiyyan, “Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf), mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik.”* (Yµsuf/12: 80) Juga seperti dalam firman Allah, *“Wahai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu.”* (al-Muj±dalah/58: 12) Dan yang dimaksud dengan kata *tunj³kum* di sini adalah menyelamatkan kalian.

2. *An¡±rull±h* اَنْصَارُ اللّٰهِ (a¡-¢aff/61: 14)

Kata *an¡±r* adalah jamak dari kata *n±¡ir, isim f±‘il* dari kata *na¡ara-yan¡uru-na¡ran* yang berarti menolong. Di dalam sebuah hadis disebutkan, *“Tolonglah saudaramu, baik dalam keadaan menzalimi atau dizalimi.”* Maksudnya, mencegahnya untuk berbuat zalim bila Anda menjumpainya dalam keadaan zalim, atau menolongnya dari orang yang menzalimi bila Anda menjumpainya dalam keadaan terzalimi. Kata *an¡±r* juga berarti para sahabat Nabi saw yang memberi pertolongan kepada beliau saat hijrah. Tadinya nama ini hanyalah sebatas sifat, lalu ia menjadi sebutan atau gelar karena terbiasa digunakan. Darinya diambil kata *tan±¡ara* yang berarti saling mendukung, sebagaimana kalimat *tan±¡aral-akhb±r* yang berarti berita-berita itu sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Di dalam ayat yang sedang ditafsirkan ini, Allah memerintahkan kita untuk menjadi penolong-penolong-Nya. Ungkapan ini merupakan penghormatan Allah kepada para hamba-Nya yang beriman, karena tidak ada *maq±m* (kedudukan) yang lebih tinggi daripada *maqam* penolong Allah, meskipun pada hakikatnya Allah tidak membutuhkan pertolongan kita.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw kepada seluruh manusia dengan membawa petunjuk dan agama yang benar guna menggantikan agama-agama lain yang telah menyimpang. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa beriman kepada Allah dan rasul-Nya, serta berjihad di jalan-Nya, baik dengan harta maupun jiwa dan raga, bagaikan sebuah perniagaan yang tidak pernah merugi.

Sabab Nuzul

Qat±dah meriwayatkan mengenai ayat "*y± ayyuhalla©³na ±manµ hal adullukum 'al± tij±rah.* Ia berkata, "Seandainya Allah tidak menjelaskan dan menunjukkan tentang 'perdagangan' itu, tentu para sahabat menjadi putus asa untuk mengetahuinya sampai mereka mencari tahu tentang hal tersebut. Kemudian Allah menunjukkan kepada mereka penjelasan mengenai 'perdagangan' itu. Maka Allah berfirman *tu'minµna bill±hi wa rasµlihi."* (Riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim dan a¯-°abr±n³)

Tafsir

(10-11) Dalam ayat ini Allah memerintahkan kaum Muslimin agar melakukan amal saleh dengan mengatakan, "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul -Nya, apakah kamu sekalian mau Aku tunjukkan suatu perniagaan yang bermanfaat dan pasti mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda dan keberuntungan yang kekal atau melepaskan kamu dari api neraka."

Ungkapan ayat di atas memberikan pengertian bahwa amal saleh dengan pahala yang besar, sama hebatnya dengan perniagaan yang tak pernah merugi karena ia akan masuk surga dan selamat dari api neraka. Firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اَنْفُسَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ بِاَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. (at-Taubah/9: 111)

Kemudian disebutkan bentuk-bentuk perdagangan yang memberikan keuntungan yang besar itu, yaitu:

1. Senantiasa beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, adanya hari Kiamat, *qa«±'* dan *qadar* Allah.
2. Mengerjakan amal saleh semata-mata karena Allah bukan karena ria adalah perwujudan iman seseorang.
3. Berjihad di jalan Allah. Berjihad ialah segala macam upaya dan usaha yang dilakukan untuk menegakkan agama Allah. Ada dua macam jihad yang disebut dalam ayat ini yaitu berjihad dengan jiwa raga dan berjihad

dengan harta. Berjihad dengan jiwa dan raga ialah berperang melawan musuh-musuh agama yang menginginkan kehancuran Islam dan kaum Muslimin. Berjihad dengan harta yaitu membelanjakan harta benda untuk menegakkan kalimat Allah, seperti untuk biaya berperang, mendirikan masjid, rumah ibadah, sekolah, rumah sakit, dan kepentingan umum lainnya.

Di samping itu, ada bentuk-bentuk jihad yang lain, yaitu jihad menentang hawa nafsu, mengendalikan diri, berusaha membentuk budi pekerti yang baik pada diri sendiri, menghilangkan rasa iri, dan sebagainya.

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa iman dan jihad itu adalah perbuatan yang paling baik akibatnya, baik untuk diri sendiri, anak-anak, keluarga, harta benda, dan masyarakat, jika manusia itu memahami dengan sebenar-benarnya.

(12) Diriwayatkan oleh at-Tirmi©³ dan al-¦±kim dan dinyatakan sahih dari 'Abdull±h bin Sal±m bahwa ketika para sahabat Rasulullah sedang duduk-duduk santai sambil berbincang-bincang, di antara mereka ada yang berkata, "Sekiranya kami mengetahui amal yang lebih dicintai Allah pasti kami akan mengerjakannya," maka turunlah ayat ini.

Jika manusia beriman, mengakui kebenaran Rasulullah saw dan berjihad di jalan-Nya, pasti Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Seakan-akan dosa itu tidak pernah diperbuatnya atau menjauhkannya dari perbuatan dosa itu. Allah juga menyediakan tempat bagi mereka di dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tempat di dalam surga adalah tempat yang paling indah, dan paling menyenangkan hati orang yang berada di dalamnya.

(13) Dalam ayat ini diterangkan kemenangan dan keuntungan yang akan diperoleh oleh Rasulullah dan kaum Muslimin di dunia, yaitu mereka akan dapat mengalahkan musuh-musuh mereka, menaklukkan beberapa negeri dalam waktu yang dekat, memberikan kedudukan yang baik bagi kaum Muslimin, serta kekuatan iman dan fisik. Dengan demikian, mereka berkuasa di Timur dan Barat, dan agama Islam tersebar di seluruh dunia.

Ayat ini termasuk ayat yang menerangkan kemukjizatan, yaitu menerangkan sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Hal ini dipercayai betul oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, sehingga menumbuhkan kekuatan dan semangat yang hebat di kalangan kaum Muslimin. Dalam sejarah terlihat dan terbukti bahwa dalam waktu yang sangat singkat agama Islam telah dianut oleh sebagian penduduk dunia, sejak dari ujung barat Afrika sampai ujung timur Indonesia, dari Maroko ke Merauke, dan dari Asia Tengah di utara sampai ke Afrika di selatan.

Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada kaum Muslimin mengenai keuntungan yang akan mereka peroleh dari perdagangan itu di dunia dengan keuntungan-keuntungan dan di akhirat berupa surga. Penggunaan kata perniagaan dalam ayat ini sebagai perumpamaan karena masyarakat Arab pada saat itu hidup dari perniagaan dan perdagangan.

(14) Allah memerintahkan kaum Muslimin agar menjadi penolong-penolong agama Allah, menyebarluaskan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya sehingga tidak ada yang mengalahkannya, dengan beriman dan berjihad. Hal yang sama pernah dilakukan sahabat-sahabat terdekat Nabi Isa yang berkata kepada mereka, “Siapakah penolong agama Allah?” Mereka menjawab, “Kamilah penolong-penolong agama Allah.”

Ketika Nabi Isa menyampaikan risalahnya kepada Bani Israil dengan bantuan sahabat-sahabat setianya, sebagian Bani Israil itu ada yang memperkenankan seruannya, sedang yang lain ada yang mengingkari dan menolaknya. Mereka yang menolak itu menuduh Isa sebagai seorang anak zina, yang dilahirkan karena perzinaan ibunya Maryam dengan seorang laki-laki, dan ada pula yang mengatakan bahwa Isa itu putra Allah, kekasih-Nya, dan sebagainya.

Dalam menghadapi orang-orang yang mengingkari seruan Nabi Isa itu serta mengada-adakan kebohongan tentangnya, maka Allah menguatkan hati orang-orang yang beriman dari mereka, sehingga mereka berhasil mengalahkan musuh-musuh itu. Firman Allah:

اِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْاَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat). (G±fir/40: 51)

Kesimpulan

1. Perdagangan yang paling besar keuntungannya dan dapat menghindarkan diri dari azab yang pedih ialah beriman kepada Allah dan rasul-Nya, beramal saleh, dan berjihad di jalan Allah.
2. Allah mengampuni dosa orang-orang yang beriman dan berjihad serta membalas mereka dengan surga yang penuh kenikmatan.
3. Allah menjanjikan kemenangan kepada Rasulullah saw dan kaum Muslimin.
4. Hendaklah kaum Muslimin bersikap seperti kaum *¦aw±riyyµn* (sahabat setia Nabi Isa), yang selalu siap sedia berjihad di jalan Allah.

P E N U T U P

Surah ini menganjurkan agar orang-orang mukmin selalu menyesuaikan ucapan dengan perbuatan, dan menerima tawaran Allah yaitu ampunan dan surga yang dapat dicapai dengan iman dan berjihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwa.

SURAH AL-JUMU‘AH

PENGANTAR

Surah al-Jumu‘ah terdiri dari 11 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah dan diturunkan sesudah Surah a¡-¢aff.

Nama *al-Jumu‘ah* diambil dari kata *al-jumu‘ah* yang terdapat pada ayat 9 surah ini, yang artinya “Hari Jumat.”

Pokok-pokok Isinya:

Menjelaskan sifat orang munafik dan sifat buruk pada umumnya, di antaranya berdusta, bersumpah palsu, dan penakut; mengajak orang-orang mukmin agar taat dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya dan agar bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agama-Nya, sebelum ajal tiba.

HUBUNGAN SURAH A¢-¢AFF DENGAN SURAH AL-JUMU‘AH

1. Keduanya dimulai dengan bertasbih kepada Allah dan bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
2. Pada Surah a¡-¢aff diterangkan bahwa orang-orang Yahudi adalah kaum yang sesat dan fasik, sedang pada Surah al-Jumu‘ah diterangkan kembali bahwa mereka adalah orang yang bodoh seperti keledai yang membawa buku-buku yang banyak, tetapi tidak dapat memahaminya.

SURAH AL-JUMU‘AH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

NABI MUHAMMAD DIUTUS KEPADA UMAT MANUSIA SEBAGAI KARUNIA ALLAH

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى
الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ
قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٢﴾ وَّاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٣﴾ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ
يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (2) Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (3) Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (4) Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar.

Kosakata: *Yal¥aqµ bihim* يَلْحَقُوْا بِهِمْ (al-Jumu‘ah/62: 3)

Kata *yal¥aqµ* adalah *fi‘il mu«±ri‘* dari kata *la¥iqa-yal¥aqu-la¥qan* yang berarti menyusuli. Darinya diambil kata *al-la¥aq* yang berarti apa yang digabungkan ke dalam sebuah kitab setelah rampung ditulis. Kata *la¥iqa* dalam beberapa derivasinya juga digunakan di ayat lain, sebagaimana dalam firman Allah, *“Dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh.”* (Yµsuf/12: 101). Dan yang dimaksud dengan kata *yal¥aqu* di sini sama seperti yang dimaksud pada Surah Yµsuf/12: 101 tersebut. Imam al-Bukh±r³ meriwayatkan dari Abµ Hurairah, ia berkata, “Ketika kami duduk bersama

Nabi saw, tiba-tiba Surah al-Jumu‘ah diturunkan kepada beliau. Para sahabat bertanya, “Siapa mereka, ya Rasulullah?” Beliau tidak menjawab pertanyaan mereka, sampai beliau ditanya tiga kali. Di antara kami waktu itu ada Salm±n al-F±ris³. Lalu Rasulullah meletakkan tangannya pada tubuh Salm±n al-F±ris³ kemudian beliau bersabda, *‘Seandainya iman itu ada di bintang ¤urayy±, maka ia pasti digapai oleh seseorang atau orang-orang di antara mereka.”* Mengenai ayat ini, Muj±hid berkomentar, “Mereka itu adalah orang-orang non-Arab dan setiap orang yang membenarkan Rasulullah.”

Munasabah

Pada akhir Surah a¡-¢aff, Allah menjelaskan bahwa hendaknya kita menjadi penolong dan pembela agama Allah, sebagaimana kaum ¦aw±riyyµn terhadap Nabi Isa. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa Dia mengutus Nabi Muhammad yang bertugas mensucikan hati mereka, membacakan kitab suci dan sunah-sunahnya, sehingga mereka terbebas dari kesesatan.

Tafsir

(1) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi baik yang bernyawa maupun tidak, benda keras ataupun cair, pepohonan, dan sebagainya, bertasbih kepada Allah, menyucikan-Nya dari hal-hal yang tidak wajar, seperti sifat-sifat kekurangan dan sebagainya. Setiap kita melihat dan memandang kepada apa yang ada di bumi dan di langit, semuanya itu menunjukkan kepada kita atas keesaan penciptanya yaitu Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya. Ini sejalan dengan firman Allah:

وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (al-Isr±'/17: 44)

Ayat pertama ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa Allah itu merajai segala apa yang ada di bumi dan di langit, bertasbih kepada-Nya dengan kehendak-Nya berdasarkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, suci dari segala yang tidak layak dan tidak sesuai dengan ketinggian dan kesempurnaan-Nya. Tuhan Yang Mahaperkasa, menundukkan segala makhluk-Nya dengan kekuasaan-Nya. Mahabijaksana dalam mengatur hal ihwal mereka. Dialah yang lebih mengetahui kemaslahatan mereka, yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

(2) Allah menerangkan bahwa Dialah yang mengutus kepada bangsa Arab yang masih buta huruf, yang pada saat itu belum tahu membaca dan menulis, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu Nabi Muhammad saw dengan tugas sebagai berikut:

a. Membacakan ayat suci Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.
b. Membersihkan mereka dari akidah yang menyesatkan, kemusyrikan, sifat-sifat jahiliah yang biadab sehingga mereka itu berakidah tauhid mengesakan Allah, tidak tunduk kepada pemimpin-pemimpin yang menyesatkan dan tidak percaya lagi kepada sesembahan mereka seperti batu, berhala, pohon kayu, dan sebagainya.
c. Mengajarkan kepada mereka al-Kitab yang berisi syariat agama beserta hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Disebutkan secara khusus bangsa Arab yang buta huruf tidaklah berarti bahwa kerasulan Nabi Muhammad saw itu ditujukan terbatas hanya kepada bangsa Arab saja. Akan tetapi, kerasulan Nabi Muhammad saw itu diperuntukkan bagi semua makhluk terutama jin dan manusia, sebagaimana firman Allah:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (al-Anbiy±'/21: 107)

Dan firman-Nya:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا

Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua,” (al-A‘r±f/7: 158)

Ayat kedua Surah al-Jumu‘ah ini diakhiri dengan ungkapan bahwa orang Arab itu sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Mereka itu pada umumnya menganut dan berpegang teguh kepada agama samawi yaitu agama Nabi Ibrahim. Mereka lalu mengubah dan menukar akidah tauhid dengan syirik, keyakinan mereka dengan keraguan, dan mengadakan sesembahan selain dari Allah.

(3) Allah menjelaskan bahwa kerasulan Muhammad saw tidaklah terbatas kepada bangsa Arab yang ada pada waktu itu, tetapi juga kepada orang-orang yang belum bergabung kepada mereka sampai hari Kiamat, yaitu orang-orang yang datang sesudah para sahabat Nabi saw, sampai hari Pembalasan, seperti bangsa Persia, Romawi dan lain-lain. Di dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dari Abµ Hurairah, ia berkata:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْجُمُعَة (وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ) قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلاَثًا وَفِيْنَاسَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ وَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ اْلاِيْمَانُ بِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هٰؤُلاَءِ. (رواه البخاري)

Abµ Hurairah meriwayatkan bahwa ketika kami duduk bersama Nabi saw, lalu diturunkan kepadanya Surah al-Jumu‘ah “wa ±khar³na minhum lamm± yalhaqµ bihim.” Abµ Hurairah bertanya, “Siapa mereka wahai Rasulullah? Namun Nabi saw tidak menjawab sampai ia bertanya tiga kali. Abµ Hurairah berkata, “Pada saat itu ada Salman al-F±ris³ bersama kami. Kemudian Nabi meletakkan tangannya di pundak Salman, seraya berkata, ‘Seandainya keimanan terdapat pada bintang-bintang, maka tentulah akan dicapai oleh orang-orang dari mereka (bangsa Persia).” (Riwayat al-Bukh±r³)

Allah itu Mahaperkasa, kuasa meningkatkan kecerdasan orang yang bodoh, dan menguatkan umat yang lemah dengan mengutus seorang rasul dari kalangan mereka juga, untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan, dan membawa kepada petunjuk kebenaran, dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang. Allah juga Mahabijaksana dalam mengatur kepentingan makhluk-Nya yang akan membawa mereka kepada kebaikan dan keuntungan.

(4) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa diutusnya rasul kepada manusia, untuk membersihkan mereka dari kemusyrikan dan sifat-sifat kebiadaban. Hal tersebut merupakan nikmat dan karunia Allah yang terbesar diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dari hamba-hamba-Nya yang telah dipilih-Nya, karena kebersihan hati mereka dan kesediaan menerimanya.

Kesimpulan

1. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah Tuhan Yang Maharaja, Mahasuci, Mahaperkasa, dan Mahabijaksana.
2. Allah mengutus seorang rasul kepada bangsa Arab yang masih buta huruf pada waktu itu, untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan mereka dari kemusyrikan, dan mengajarkan kepada mereka syariat dan agama yang dibawanya.
3. Muhammad saw diutus tidak terbatas kepada bangsa Arab saja, tetapi juga kepada umat manusia seluruhnya.

4. Diutusnya rasul merupakan karunia Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

PERINGATAN KEPADA UMAT ISLAM SUPAYA TIDAK SEPERTI ORANG YAHUDI YANG TIDAK MENGAMALKAN ISI KITAB SUCINYA

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًاۗ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ٥ قُلْ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ هَادُوْٓا اِنْ زَعَمْتُمْ اَنَّكُمْ اَوْلِيَاۤءُ لِلّٰهِ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ٦ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهٗٓ اَبَدًاۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ ٧ قُلْ اِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَاِنَّهٗ مُلٰقِيْكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ࣖ ٨

Terjemah

(5) Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (6) Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar.” (7) Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. (8) Katakanlah,“Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Kosakata: *Asf±ran* اَسْفَارًا (al-Jumu‘ah/62: 5)

Kata *asf±r* adalah jamak dari kata *sifrun* yang berarti kitab. Akar katanya adalah *safaral-bait* yang berarti menyapu rumah. Darinya diambil kata *safara¡-¡ub¥* yang berarti subuh itu telah terang. Di dalam Al-Qur'an

disebutkan kata *musfirah* yang berarti terang, sebagaimana dalam firman Allah, *“Pada hari itu ada wajah yang berseri-seri.”* (‘Abasa/80: 38) Dan darinya diambil kata *saf³r* yang berarti delegasi yang mendamaikan antara dua kaum. Dari sini diambil kata *safarah,* jamak dari *saf³r,* yang berarti para malaikat pencatat amal, sebagaimana dalam firman Allah, *“Di tangan para utusan (malaikat).”* (‘Abasa/80: 15) Dan darinya diambil kata *sifr* yang berarti kitab besar, atau satu bagian dari Kitab Taurat. Kitab suci disebut *sifr* karena ia berfungsi menjelaskan sesuatu yang samar. Orang-orang Yahudi itu diberi kitab Taurat untuk mereka amalkan, tetapi mereka tidak mengamalkannya. Maka, Allah mengumpamakan mereka seperti keledai yang membawa kitab-kitab besar tanpa tahu isinya. Ia merasakan sebuah beban, tetapi ia tidak tahu apa itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan tentang pengutusan Nabi Muhammad saw yang dianggap sebagai nikmat terbesar Allah swt kepada umat manusia. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan penolakan-Nya terhadap keingkaran orang-orang Yahudi dan menjelaskan bahwa andaikata mereka itu memahami betul isi kitab Taurat, mereka akan mengetahui sifat-sifat rasul yang akan datang di kemudian hari.

Tafsir

(5) Pada ayat ini Allah menyatakan kemurkaan-Nya kepada orang-orang Yahudi yang telah diturunkan kepada mereka kitab Taurat untuk diamalkan, tetapi mereka tidak melaksanakan isinya. Mereka itu tidak ada bedanya dengan keledai yang memikul kitab yang banyak, tetapi tidak mengetahui apa yang dipikulnya itu. Bahkan mereka lebih bodoh lagi dari keledai, karena keledai itu memang tidak mempunyai akal untuk memahaminya, sedangkan mereka itu mempunyai akal, tetapi tidak dipergunakan. Di sisi lain, ketika menggunakan akal, mereka menggunakannya untuk menyelewengkan Taurat dengan mengurangi, menambah, mengubah, atau menakwilkannya kepada arti yang mereka inginkan. Keadaan mereka itu digambarkan dalam ayat ini, sebagai berikut:

أُولٰۤىِٕكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ

Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-A‘r±f/7: 179)

Alangkah buruknya perumpamaan yang diberikan kepada mereka. Itu tidak lain karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh rasul mereka. Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim terhadap dirinya sendiri, yang bergelimang dosa sehingga

matanya tidak dapat melihat cahaya kebenaran. Hatinya merana tidak dapat merasakan hal-hal yang benar, bahkan dia berada dalam kegelapan yang menyebabkannya tidak dapat melihat jalan sampai kepada sasaran.

(6) Pada ayat ini Allah memberi peringatan kepada orang-orang Yahudi bahwa kalau memang mereka mendakwakan dan menyangkal bahwa mereka adalah kekasih dan kesayangan Allah, maka silakan memohon kepada Allah agar mereka itu cepat-cepat mati, dan segera bertemu dengan Tuhan mereka. Biasanya orang yang ingin cepat-cepat bertemu dengan kekasih dan kesayangannya, ingin cepat-cepat bebas dari kesusahan dan kesulitan dunia dan menempati surga yang penuh dengan segala macam kenikmatan. Firman Allah:

قُلْ اِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ عِنْدَ اللّٰهِ خَالِصَةً مِّنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.” (al-Baqarah/2: 94)

(7) Allah menegaskan bahwa para penganut agama Yahudi tidak akan meminta cepat mati, karena mereka menyadari dan mengetahui kesalahan dan keadaan mereka yang bergelimang dosa. Kalau mereka betul-betul menginginkan agar cepat mati, pasti akan terlaksana atas iradat dan kodrat Allah, dan kepada mereka itu akan ditimpakan siksa Allah yang amat pedih.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ اَحْرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍ ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا ۛ يَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍ ۚ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهٖ مِنَ الْعَذَابِ اَنْ يُّعَمَّرَ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ ۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (al-Baqarah/2: 96)

(8) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang Yahudi sangat takut menghadapi kematian dan berusaha menghindarinya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasulullah agar menyampaikan kepada mereka bahwa kematian pasti datang menemui mereka. Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang kelihatan, baik di

langit maupun di bumi. Maka Allah memberitahukan kepada mereka segala apa yang telah mereka kerjakan, lalu dibalas sesuai dengan amal perbuatannya. Jahat dibalas dengan jahat, yaitu neraka, baik dibalas dengan baik, yaitu surga, sebagaimana firman Allah:

هَلْ يُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Saba'/34: 33)

Dan firman-Nya:

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۙ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاۤءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰىۚ

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (an-Najm/53: 31)

Kesimpulan

1. Orang-orang Yahudi yang diberi Kitab Taurat, tetapi tidak mengamalkannya, bahkan mendustakannya, diibaratkan seperti keledai yang membawa buku, tetapi tidak dapat mengetahui isinya.
2. Orang-orang Yahudi menyangka bahwa mereka itu adalah kekasih dan kesayangan Allah. Oleh karena itu, hendaknya mereka menginginkan kematian secepatnya, agar cepat bertemu dengan kekasih dan kesayangan mereka.
3. Mereka itu tidak menginginkan kematian karena mereka menyadari bahwa apabila mereka mati, niscaya akan disiksa sesuai dengan amal perbuatan mereka.
4. Kematian yang mereka hindari, pasti ditemuinya. Lalu mereka dihadapkan kepada Allah, dan pada saat itu diberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.
5. Umat Islam jangan meniru orang-orang Yahudi yang tidak mengamalkan ajaran kitab sucinya.

KETENTUAN TENTANG SALAT JUMAT

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا۟ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ۚ قُلْ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ ۚ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١﴾

Terjemah

(9) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (10) Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (11) Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.

Kosakata :

1. *Al-Jumu‘ah* الْجُمُعَة (al-Jumu‘ah/62: 9)

Kata *al-jumu‘ah* terambil dari kata *jama‘a-yajma‘u-jam‘an* yang berarti mengumpulkan. Darinya diambil kata *j±mi‘* yang berarti masjid. Masjid disebut *j±mi‘* karena ia berfungsi mengumpulkan umat Islam pada setiap hari Jumat. Dan begitu pula, hari tersebut disebut *al-jumu‘ah* karena pada hari itu umat Islam berkumpul di masjid untuk melaksanakan ibadah salat Jumat. Kata ini disebutkan hanya sekali di dalam Al-Qur'an, yaitu di Surah al-Jumu‘ah ini.

2. *Fa«lill±h* فَضْلِ الله (al-Jumu‘ah/62: 10)

Kata *fa«l* adalah *ma¡dar* (kata jadian) dari kata *fa«ala-yaf«ulu-fa«lan* yang berarti lebih, lawan dari kurang. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman, "*Dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna*." (al-Isr±'/17: 70) Jadi, kata *fa«lull±h* berarti kelebihan dari Allah. Maksudnya, anugerah yang diberikan Allah itu melebihi (di atas) setiap usaha manusia. Kata *fa«l* dengan beragam derivasinya sering disebut di dalam Al-Qur'an untuk beragam maksud,

sebagaimana firman Allah, “*Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik.*” (Hµd/11: 3) Menurut az-Zajjaj, maksud dari ayat ini adalah barang siapa memiliki kelebihan dalam menjalankan agamanya, maka Allah juga melebihkannya dalam hal pahala, dan memberinya kedudukan yang utama di dunia, sebagaimana Allah mengutamakan kedudukan para sahabat Rasulullah. Adapun maksud kata *fa«lull±h* di sini adalah rezeki Allah di dunia. Allah memberi izin kepada kita untuk bertebaran di muka bumi guna mencari rezeki-Nya setelah melaksanakan salat Jumat. Bahkan, diriwayatkan dari generasi salaf bahwa perniagaan setelah salat Jumat itu diberkahi sebanyak tujuh puluh kali.

3. *Infa««µ* انْفَضُّوْا (al-Jumu‘ah/62: 11)

Kata *infa««a* terbentuk dari kata *fa««a* yang ditambah dengan dua huruf di muka, yaitu *hamzah wa¡al* dan *nµn.* Kata *fa««a* berarti memecah dan memisah-misahkan, seperti kalimat *la fa««a All±hu asn±naka* yang berarti semoga Allah tidak memecahkan gigi-gigimu. Darinya diambil kata *fa««un minan-n±s* yang berarti orang-orang yang terpecah-belah. Kata *infa««a* disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, dan seluruhnya memiliki arti bubar.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menyatakan kebohongan orang-orang Yahudi yang menganggap diri mereka adalah kekasih-kekasih Allah. Mereka takut menemui kematian, bahkan mereka berusaha menghindarinya. Hal itu karena mereka terlalu cinta kepada dunia dengan segala macam bentuk kesenangannya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin diperbolehkan menikmati kesenangan dunia, tetapi harus disertai dengan perbuatan yang berguna bagi mereka di akhirat kelak, seperti salat Jumat di masjid, dan salat berjamaah, karena dunia itu hanya sebagai tempat menanam amalan-amalan akhirat.

Tafsir

(9) Allah menerangkan bahwa apabila muazin mengumandangkan azan pada hari Jumat, maka hendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegera ke masjid untuk mendengarkan khutbah dan melaksanakan salat Jumat, dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke masjid, sebagaimana sabda Nabi saw:

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَأْتُوْهَا تَسْعَوْنَ وَأْتُوْهَا تَمْشُوْنَ عَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةَ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا. (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

Apabila salat telah diiqomahkan, maka janganlah kamu mendatanginya dengan tergesa-gesa. Namun datangilah salat dalam keadaan berjalan biasa penuh ketenangan. Lalu, berapa rakaat yang kamu dapatkan maka ikutilah, sedangkan rakaat yang ketinggalan maka sempurnakanlah. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Hurairah)

Seandainya seseorang mengetahui betapa besar pahala yang akan diperoleh orang yang mengerjakan salat Jumat dengan baik, maka melaksanakan perintah itu (memenuhi panggilan salat dan meninggalkan jual-beli), adalah lebih baik daripada tetap di tempat melaksanakan jual-beli dan meneruskan usaha untuk memperoleh keuntungan dunia. Firman Allah:

وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى

Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. (al-A‘l±/87: 17)

(10) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah selesai melakukan salat Jumat, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lain-lainnya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi apalagi yang tampak nyata, sebagaimana firman Allah:

عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (at-Tag±bun/64: 18)

Dengan demikian, tercapailah kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat. Dianjurkan kepada siapa yang telah selesai salat Jumat membaca doa yang biasa dilakukan oleh Arrak bin M±lik

اَللّٰهُمَّ، أَجِبْتُ دَعْوَتَكَ وَصَلَّيْتُ فَرِيْضَتَكَ، وَانْتَشَرْتُ كَمَا أَمَرْتَنِيْ فَارْزُقْنِيْ مِنْ فَضْلِكَ، وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ. (رواه ابن ابي حاتم)

“Ya Allah! Sesungguhnya aku telah memenuhi panggilan-Mu, dan melaksanakan kewajiban kepada-Mu, dan bertebaran (di muka bumi) sebagaimana Engkau perintahkan kepadaku, maka anugerahkanlah kepadaku karunia-Mu. Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki.” (Riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim)

(11) Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³, Muslim, A¥mad, dan at-Tirmi©³ dari J±bir bin ‘Abdull±h bahwa ketika Nabi saw berdiri berkhotbah pada hari Jumat, tiba-tiba datanglah rombongan unta (pembawa dagangan), maka para sahabat Rasulullah bergegas mendatanginya sehingga tidak ada yang tinggal mendengarkan khotbah kecuali 12 orang. Saya (J±bir), Abu Bakar, dan Umar termasuk mereka yang tinggal, maka Allah Ta‘ala menurunkan ayat: *wa i©± ra'au tij±ratan au lahwan*, sampai akhir surah).

Pada ayat ini Allah mencela perbuatan orang-orang mukmin yang lebih mementingkan kafilah dagang yang baru tiba dari pada Rasulullah, sehingga mereka meninggalkan Nabi saw dalam keadaan berdiri berkhotbah. Ayat ini ada hubungannya dengan peristiwa kedatangan Di¥yah al-Kalb³ dari Syam (Suriah), bersama rombongan untanya membawa barang dagangannya seperti tepung, gandum, minyak dan lain-lainnya. Menurut kebiasaan apabila rombongan unta dagangan tiba, wanita-wanita muda keluar menyambutnya dengan menabuh gendang, sebagai pemberitahuan atas kedatangan rombongan itu, supaya orang-orang datang berbelanja membeli barang dagangan yang dibawanya.

Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi-Nya supaya menyampaikan kekeliruan perbuatan mereka dengan menegaskan bahwa apa yang di sisi Allah jauh lebih baik daripada keuntungan dan kesenangan dunia. Kebahagiaan akhirat itu kekal, sedangkan keuntungan dunia akan lenyap.

Ayat ini ditutup dengan satu penegasan bahwa Allah itu sebaik-baik pemberi rezeki. Oleh karena itu, kepada-Nyalah kita harus mengarahkan segala usaha dan ikhtiar untuk memperoleh rezeki yang halal, mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya dan rida-Nya.

Kesimpulan

1. Apabila azan dikumandangkan untuk salat Jumat, bersegeralah memenuhi panggilan untuk melakukannya dan segala kegiatan jual-beli dan lain-lainnya wajib dihentikan.
2. Setelah selesai melakukan salat Jumat, diperbolehkan mencari rezeki yang halal, dan jangan lupa mengingat Allah, supaya terhindar dari kecurangan dan penyelewengan.
3. Pada saat salat diupayakan untuk khusyuk dan jangan tergoda atau terganggu oleh kegiatan-kegiatan lain.

PENUTUP

Surah al-Jumu‘ah ini menerangkan pengutusan Nabi Muhammad dan menjelaskan bahwa umatnya akan menjadi mulia karena ajarannya, disusul dengan perumpamaan orang-orang Yahudi dan kebohongan pengakuan mereka dan kemudian diakhiri dengan kewajiban salat Jumat.

SURAH AL-MUNĀFIQ¸N

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari sebelas ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-¦ajj.

Surah ini dinamai *al-Mun±fiqµn* yang artinya orang-orang munafik, karena surah ini mengungkapkan sifat-sifat orang munafik.

Pokok-pokok Isinya:

Keterangan tentang orang-orang munafik dan sifat mereka yang buruk, di antaranya ialah pendusta, suka bersumpah palsu, sombong, kikir, dan tidak menepati janji. Peringatan kepada orang-orang mukmin agar harta benda dan anak-anaknya tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah dan anjuran agar menafkahkan sebagian dari rezeki yang diperoleh.

HUBUNGAN SURAH AL-JUMU'AH DENGAN SURAH AL-MUNĀFIQ¸N

1. Dalam Surah al-Jumu'ah, Allah menerangkan bahwa orang Muslim menjadi mulia karena ajaran Nabi Muhammad, sedangkan pada Surah al-Mun±fiqµn diterangkan bahwa orang-orang munafik menjadi sesat dan hina karena tidak mau menjalankan ajaran Nabi.
2. Dalam Surah al-Jumu'ah, orang Muslim diperintahkan meninggalkan perniagaannya dan segera pergi salat Jumat, sedangkan pada Surah al-Mun±fiqµn diperingatkan bahwa harta benda dan anak jangan sampai melalaikan orang dari mengingat Allah.

SURAH AL-MUNĀFIQ ¸ N

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

SIFAT-SIFAT ORANG MUNAFIK

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. (2) Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. (3) Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti. (4) Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur-katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?

Kosakata: *Khusyubum-Musannadah* خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ (al-Mun±fiqµn/63: 4)

Khusyubum-musannadah terdiri dari dua kata, yaitu *khusyub* dan *musannadah*. Yang pertama, *khusyub*, merupakan bentuk jamak dari kata *khasyabah*, yang artinya kayu. Bentuk jamak yang seperti ini hanya dipergunakan bila yang dimaksud adalah kayu yang jumlahnya sangat banyak sekali. Sedang jamak yang biasanya dipergunakan untuk menunjuk jumlah yang tidak sangat banyak adalah kata *akhsy±b*. Sebagian orang mengatakan bahwa *khusyub* merupakan jamak dari *akhsy±b*, yang merupakan bentuk jamak dari *khasyabah*. Dengan demikian, *khusyub* merupakan bentuk jamak dari jamak. Pemakaian kata ini pada ayat di atas untuk menggambarkan keadaan kaum munafik pada saat tersebut, yaitu bahwa jumlah mereka sangat banyak sekali. Sedang kata kedua, yaitu *musannadah*, merupakan bentuk *isim maf'µl* dari kata kerja *asnada-yusnidu*, yang artinya bersandar. Dengan demikian, *musannadah* artinya yang disandarkan.

Istilah *khusyubum-musannadah*, yang artinya kayu-kayu yang tersandar, pada ayat ini untuk menggambarkan bahwa orang munafik yang ada di Medinah itu sangat banyak. Namun demikian, mereka dinilai tidak memiliki daya hidup, karena hanya bersandar pada pendapat pimpinannya saja. Mereka tidak memiliki pijakan atau keyakinan yang kukuh, bagaikan kayu yang tidak berakar dan menancap dengan teguh di tanah.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Jumu'ah disebutkan bahwa Allah mencela perbuatan orang-orang mukmin yang meninggalkan Nabi Muhammad dalam keadaan berdiri memberi khotbah, karena menyambut kedatangan rombongan unta kafilah dagang yang baru tiba. Pada awal Surah al-Mun±fiqµn disebutkan bahwa Allah mencela sifat-sifat orang munafik yang di antaranya adalah pembohong dan suka bersumpah palsu.

Tafsir

(1) Allah menerangkan bahwa apabila orang-orang munafik hadir pada majelis Nabi saw, di antaranya 'Abdull±h bin Ubay, mereka mengakui dengan pengakuan yang tidak mengandung keraguan sedikit pun bahwa Muhammad saw itu benar-benar rasul dari sisi Allah, telah diberi wahyu, dan diturunkan kepadanya kitab Al-Qur'an sebagai rahmat kepada hamba-hamba Allah. Allah sebelumnya telah menandaskan bahwa Muhammad itu adalah rasul atau utusan-Nya kepada manusia seluruhnya, memberi kabar gembira dan ancaman untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan, dan membawa mereka kepada petunjuk yang benar. Allah mengetahui kebohongan orang-orang munafik itu di dalam pengakuannya. Mereka itu benar-benar lain di mulut lain di hati. Orang munafik adalah orang yang beriman secara lahiriah, tetapi tidak secara batiniah.

(2) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa dalam menguatkan pengakuannya yang palsu itu, orang-orang munafik itu berani bersumpah, tetapi hal itu hanya sebagai perisai untuk menyelamatkan diri dari hukuman bunuh, penahanan, atau pengambilan harta benda mereka sebagai *gan³mah*, sebagaimana hukuman yang dijatuhkan kepada orang-orang kafir. Qat±dah berkata, “Setiap akan dijatuhi hukuman terhadap orang-orang munafik atas perbuatannya, mereka mengemukakan sumpah palsu untuk menyelamatkan jiwa, darah, dan harta benda mereka.” Tindakan mereka tidak terbatas dengan hal itu saja. Mereka juga menghalang-halangi manusia untuk masuk dan menganut agama Islam.

Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa perbuatan orang-orang munafik itu adalah perbuatan yang paling jahat. Mereka lebih suka memilih kekafiran daripada iman, dan menampakkan apa yang berbeda dalam hatinya. Di dunia mereka akan kecewa dan di akhirat akan menyesal. Mereka akan dihina di depan khalayak ramai dengan menyatakan kemunafikan mereka kepada orang-orang mukmin di dunia ini. Sedangkan di akhirat, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Sejalan dengan ayat ini firman Allah:

إِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ فِى الدَّرْكِ الْاَسْفَلِ مِنَ النَّارِۚ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيْرًا

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (an-Nis±'/4: 145)

Firman Allah:

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ هِيَ حَسْبُهُمْۚ وَلَعَنَهُمُ اللّٰهُۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ

Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal. (at-Taubah/9: 68)

(3) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa perbuatan jahat dan hina orang-orang munafik itu adalah karena mereka itu menampakkan iman pada lahiriahnya, kemudian mereka kafir dan ingkar dalam batinnya. Mereka itu tadinya memang beriman, lalu mereka kafir dan menyembunyikan kekafirannya yang menyebabkan hati mereka dikunci mati sehingga tidak dapat lagi memahami dan mengetahui mana yang baik, mana yang buruk,

dan sebagainya. Akhirnya mereka itu tidak ada bedanya dengan orang-orang yang bisu, tuli, dan buta, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah:

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا كَمَثَلِ الَّذِيْ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ اِلَّا دُعَاۤءً وَّنِدَاۤءً ۗ صُمٌّ ۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti. (al-Baqarah/2: 171)

(4) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang munafik itu terlihat sangat menakjubkan. Tubuh mereka tegap-tegap, simpatik, dan lancar berbicara serta mengasyikkan. Apabila mereka berkata, orang senang mendengarnya karena tutur bahasanya yang teratur, menarik, dan tidak membosankan. Mereka tidak ubahnya seperti kayu yang tersandar, benda yang mempunyai bentuk, tetapi tidak bernyawa. Ini biasa dipakai sebagai perumpamaan bagi orang yang kelihatannya bagus, tetapi amal perbuatannya jelek. Lahiriahnya elok, tetapi hatinya busuk, tidak ubahnya dengan kayu yang di dalamnya kosong melompong, kelihatannya indah, tetapi tidak dapat digunakan, tidak dapat diharapkan daripadanya hal yang baik dan bermanfaat.

Setiap ada kata-kata yang sifatnya amar ma‘ruf nahi mungkar, mereka menyangka bahwa kata-kata itu ditujukan kepadanya. Mereka takut kalau-kalau kedudukan dan pangkatnya terancam dan rahasianya terbongkar. Cercaan dan cemoohan terhadap mereka akan datang dan mereka akan menjadi bulan-bulanan. Allah berfirman:

اَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَاِذَا جَاۤءَ الْخَوْفُ رَاَيْتَهُمْ يَنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ تَدُوْرُ اَعْيُنُهُمْ كَالَّذِيْ يُغْشٰى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۚ فَاِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوْكُمْ بِاَلْسِنَةٍ حِدَادٍ

Mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam. (al-A¥z±b/33: 19)

Mereka itu sebenarnya adalah musuh, karena itu berhati-hatilah menghadapinya, jangan terpengaruh dengan keramah-tamahan mereka, dan jangan termakan dengan bujuk rayu mereka. Mereka kelihatan tersenyum,

tetapi di dalam hatinya terpendam dendam yang mendalam, iktikad jahat yang membawa maut. Mereka itu dilaknat Allah dan jauh dari rahmat-Nya, karena perbuatan mereka yang sangat jahat. Penerangan dan penjelasan tentang kebenaran telah cukup diberikan kepada mereka, tetapi mereka itu membuang kebenaran itu, dan melaksanakan kebatilan yang dilarang oleh Allah.

Kesimpulan

1. Orang-orang munafik apabila datang kepada Nabi saw, mengakui kebenaran kerasulan Muhammad saw, tetapi pengakuan mereka itu bohong belaka.
2. Orang-orang munafik berani bersumpah atas kebenaran Muhammad saw hanya untuk melindungi diri dan harta mereka, padahal mereka itu menghalangi manusia dari jalan Allah. Itulah salah satu sifat mereka yang sangat buruk.
3. Akibat tidak tetapnya pendirian mereka itu, kadang beriman dan kadang tidak (kembali kafir lagi). Maka hati mereka dikunci, sehingga mereka itu tidak dapat lagi beriman.
4. Tubuh mereka kelihatan tampan, kata-kata mereka fasih menawan. Tidak ubahnya kayu yang disandarkan, kelihatannya bagus, tetapi kosong, rapuh, dan tidak bisa digunakan. Setiap omongan disangkanya ditujukan kepada mereka. Mereka itu benar-benar musuh.
5. Orang yang hanya berpura-pura sebagai orang Islam tetapi di dalam hatinya tidak Islam adalah orang munafik. Di dunia mereka akan kecewa dan di akhirat akan menyesal karena dimasukkan ke dalam neraka Jahanam.

KESOMBONGAN ORANG MUNAFIK

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ
٥ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ
٦ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ٧ يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ
وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ٨

Terjemah

(5) Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri. (6) Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (7) Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. (8) Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Medinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.

Kosakata:

1. *Lawwaw Ru'µsahum* لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ (al-Mun±fiqµn/63: 5)

Lawwaw ru'µsahum terdiri dari dua kata, yaitu *lawwaw* dan *ru'µsahum*. Yang pertama, *lawwaw*, merupakan kata kerja untuk orang ketiga dalam jumlah banyak (mereka). Sedang bentuk tunggalnya adalah *law±*, yang artinya mengalihkan atau memalingkan wajah dari mitra bicara. Sebagian ulama membaca kata ini dengan *lawaw*, tanpa memberi *syiddah* pada huruf *w±w*, tetapi mayoritas *qurr±'* (ahli bacaan Al-Qur'an) membacanya dengan *syiddah*, yaitu *lawwaw*. Bacaan seperti ini mengandung arti bahwa pengalihan wajah atau arah ketika berbicara itu terjadi berulang-ulang. Yang

kedua, *ru'µsahum* dari kata *ru'µs*, yang merupakan bentuk jamak dari *ra's*, yang artinya kepala. Dengan demikian istilah yang terdapat pada ayat ini diartikan bahwa orang-orang munafik itu akan berupaya untuk memalingkan wajah atau mengalihkannya ketika diajak bicara. Perilaku demikian menunjukkan bahwa mereka menolak ajakan Rasulullah saw.

2. *Yanfa««µ* يَنْفَضُّوْا (al-Mun±fiqµn/63: 7)

Yanfa««µ aslinya *yanfa««µna*, merupakan kata kerja untuk orang ketiga jamak, yang bentuk tunggalnya adalah *yanfa««u*, artinya adalah mereka berpencar. Pada ayat ini kata tersebut diartikan sebagai keterpencaran yang bernuansa keburukan, yaitu berpencar atau berpisah dalam keadaan menderita, karena kemiskinan dan penderitaan yang mereka alami. Inilah yang diinginkan orang-orang munafik terhadap para sahabat yang taat dan loyal kepada Rasulullah saw. Ketaatan mereka telah mengusik kaum munafik, sehingga bantuan tidak akan diberikan agar mereka tetap menderita.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan kebohongan orang-orang munafik dan sifat-sifat mereka yang sangat jahat. Mereka adalah benar-benar musuh Allah. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menyatakan dengan jelas kemunafikan dan kesombongan mereka. Antara lain apabila mereka diminta datang kepada Rasulullah saw untuk dimintakan ampunan kepada Allah atas dosa yang telah diperbuatnya, mereka itu menolak dan menunjukkan kesombongannya.

Sabab Nuzul

Ibnu 'Abb±s berkata bahwa setelah kembali dari peperangan Uhud, kaum Muslimin mengutuk, mencemoohkan, dan memperdengarkan kata-kata yang agak tajam dengan tujuan menyindir 'Abdull±h bin Ubay beserta para pengikutnya yang tidak ikut berperang dengan keluar dari pasukan kaum Muslimin di tengah jalan. Maka saudara-saudara 'Abdull±h bin Ubay berkata kepadanya, "Ada baiknya engkau mendatangi Rasulullah saw agar beliau memintakan ampun kepada Allah dan memperoleh keridaan-Nya." Dengan tegas ia menjawab disertai gelengan kepala, "Saya tidak akan pergi kepada Muhammad saw dan saya tidak mau dimintakan ampunan kepada Allah oleh Muhammad."

Tafsir

(5) Orang-orang munafik itu apabila diajak mendatangi Rasulullah saw agar beliau memintakan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat, mereka itu menolak mentah-mentah ajakan itu. Mereka

memalingkan mukanya dengan gaya yang menunjukkan keangkuhan dan kesombongan. Hal ini disebutkan pula dalam firman Allah:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ رَاَيْتَ الْمُنٰفِقِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ صُدُوْدًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu. (an-Nis±'/4: 61)

(6) Allah menerangkan bahwa bagi orang-orang munafik, dimintakan ampunan atau tidak, sama saja. Allah tidak akan mengampuni mereka. Dia telah menetapkan mereka termasuk orang-orang yang celaka karena perbuatan mereka yang bergelimang dosa dan menunjukkan dengan jelas kemunafikan serta keingkaran di dalam hati mereka yang disembunyikan. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik yang kerjanya hanya berbuat jahat, tidak memperhatikan nasihat-nasihat yang baik, dan tidak akan menyadari peringatan yang diberikan kepadanya. Perkataannya penuh kebohongan dan keingkaran yang keterlaluan, sebagaimana Allah berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ كٰذِبٌ كَفَّارٌ

Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar. (az-Zumar/39: 3)

Firman Allah:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. (G±fir/40: 28)

Dan firman Allah:

اِسْتَغْفِرْ لَهُمْ اَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْۗ اِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً فَلَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (at-Taubah/9: 80)

(7) Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu selalu menganjurkan agar orang-orang Ansar tidak memberi nafkah kepada orang-orang Muhajirin yang datang bersama-sama Muhammad saw dari Mekah dan membiarkan mereka menderita kelaparan, sehingga mereka akan meninggalkan Nabi saw. Anjuran dan anggapan orang-orang munafik itu keliru. Mereka tidak mengetahui bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Di tangan-Nya-lah kunci perbendaharaan rezeki manusia. Tidak seorang pun yang dapat memberikan sesuatu kepada yang lain kecuali dengan kehendak-Nya. Mereka tidak mau memahami sunatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluk-Nya. Allah telah menjamin rezeki hamba-hamba-Nya di mana pun mereka berada. Setiap mereka bekerja dan berusaha, mereka akan memperoleh rezekinya.

(8) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa 'Abdull±h bin Ubay dan pengikut-pengikutnya merencanakan apabila kembali ke Medinah dari peperangan Bani Mu¡¯aliq, mereka akan mengusir orang-orang mukmin dari Medinah. Mereka merasa dan menganggap bahwa merekalah yang kuat, perkasa, dan mulia, sedangkan orang-orang mukmin itu lemah dan hina. Mereka tidak menyadari bahwa kekuatan, keperkasaan, dan kemuliaan berada di tangan Allah dan rasul-Nya, serta orang-orang mukmin yang telah dimuliakan-Nya.

Diriwayatkan bahwa 'Abdull±h putra 'Abdull±h bin Ubay adalah orang yang benar-benar beriman. Ia pernah mencabut pedang mengancam ayahnya, 'Abdull±h bin Ubay, ketika mereka sudah dekat di Medinah dan berkata, "Demi Allah, saya tidak akan memasukkan pedangku ini ke dalam sarungnya, sehingga engkau mengucapkan, 'Bahwa Muhammad itulah yang mulia dan sayalah yang hina'." 'Abdull±h putra 'Abdull±h bin Ubay tetap pada sikapnya, sehingga ayahnya mengucapkan pengakuan tersebut yaitu Muhammadlah yang mulia dan dia yang hina.

Orang-orang munafik tidak mengetahui bahwa sesungguhnya kemuliaan itu ada pada Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Kemenangan terakhir ada pada orang-orang yang bertakwa dan Allah akan memberi pertolongan kepada orang-orang yang menegakkan agama-Nya, sebagaimana diterangkan dalam ayat lain:

Allah telah menetapkan, “Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.” Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (al-Muj±dalah/58: 21)

Kesimpulan

1. Orang-orang munafik apabila diajak mendatangi Rasul untuk dimintakan ampunan kepada Allah, mereka menyombongkan diri dan menolak ajakan itu.
2. Bagi mereka sama saja dimintakan ampunan atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka dan Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.
3. Orang-orang munafik termasuk ‘Abdull±h bin Ubay menganjurkan agar orang-orang Ansar tidak memberikan nafkah dan biaya hidup kepada orang-orang Muhajirin yang datang dari Mekah bersama Nabi Muhammad saw dan agar mereka meninggalkan Nabi saw. Mereka tidak mengetahui bahwa di tangan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi.
4. Mereka juga bertekad setelah kembali ke Medinah dari peperangan Bani Mu¡¯aliq akan mengusir orang-orang mukmin ke luar Medinah, karena mereka beranggapan bahwa merekalah orang-orang yang mulia dan kuat sedangkan orang-orang mukmin itu lemah dan hina.
5. Orang munafik yang meninggal dalam kemunafikan tidak akan mendapat ampunan dosa dari Allah.

PERINGATAN KEPADA ORANG MUKMIN

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚوَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾ وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۚ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَاۤءَ اَجَلُهَا ۗوَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١١﴾

Terjemah

(9) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (10) Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan

termasuk orang-orang yang saleh." (11) Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Kosakata: *L± Tulhikum* لاَ تُلْهِكُمْ (al-Mun±fiqµn/63: 9)

Lafal *l± tulhikum* terdiri dari dua kata, yaitu *l±* dan *tulhikum*. Yang pertama, *l±*, merupakan kata yang menunjukkan ingkar atau untuk menyatakan tidak. Sedang yang kedua, *tulhikum*, artinya melengahkan kamu sekalian. Kata kerja ini disebutkan lebih dulu dengan tujuan untuk menekankan keharusan meninggalkan kelengahan dalam segala bentuknya, yang secara khusus disebut bahwa yang harus dihindari adalah harta dan anak. Didahulukannya penyebutan harta karena inilah yang paling besar peranannya dalam kelengahan seseorang dari zikir kepada Allah. Kelengahan itu dimulai dengan kesibukan dalam memikirkan bagaimana memperolehnya, kesibukan untuk memperolehnya, kemudian kebanggaan karena telah memperolehnya, dan diakhiri dengan kesibukan dalam menikmatinya. Anak-anak juga berpotensi untuk kelengahan seseorang dari zikir kepada Allah, bila kecintaan kepada mereka melebihi batas kewajaran. Bahkan bercengkerama dengan mereka secara berlebihan juga dapat melengahkan dari zikir kepada-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengisahkan anggapan orang-orang munafik bahwa mereka adalah mulia sedangkan orang-orang mukmin itu hina. Harta kekayaan menghalangi mereka untuk taat kepada Allah dan mereka tidak mau beriman. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah melarang orang-orang mukmin berbuat seperti orang-orang munafik. Mereka hendaknya banyak berzikir kepada Allah siang dan malam, menunaikan ibadah-ibadah wajib sebelum ajal tiba, dan tidak terpengaruh dengan godaan dunia yang berupa harta, keturunan, pangkat, dan sebagainya.

Tafsir

(9) Allah mengingatkan bahwa kesibukan mengurus harta benda dan memperhatikan persoalan anak-anak jangan membuat manusia lalai dari kewajibannya kepada Allah atau bahkan tidak menunaikannya. Hendaknya perhatian mereka terhadap dunia dan akhirat seimbang, sebagaimana tertuang dalam sebuah riwayat:

فَاعْمَلْ عَمَلَ امْرِئٍ يَظُنُّ أَنْ لاَ يَمُوْتَ أَبَدًا وَاحْذَرْحَذْراً يَخْشَى أَنْ يَمُوْتَ غَدًا. (رواه البيهقى عن عبد الله بن عمرو بن العاص)

Beramallah (amalan duniawi) seperti amalan seseorang yang mengira bahwa ia tidak akan meninggal selama-lamanya. Namun, waspadalah seperti kewaspadaan seseorang yang akan meninggal besok. (Riwayat al-Baihaq³ dari Abdullah bin Ibnu ‘Amru bin al-‘Ā¡)

Dalam hadis lain, Nabi bersabda:

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِه وَلاَ آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيْبَ مِنْهُمَا جَمِيْعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلاَغٌ اِلَى اْلآخِرَةِ وَلاَ تَكُوْنُوْا كَلاًّ عَلَى النَّاسِ. (رواه ابن عساكر عن انس بن مالك)

Bukanlah orang yang terbaik di antara kamu seseorang yang meninggalkan (kepentingan) dunianya karena akhirat, dan sebaliknya meninggalkan (kepentingan) akhiratnya karena urusan dunianya, sehingga ia mendapatkan (bagian) keduanya sekaligus, ini dikarenakan kehidupan dunia merupakan wasilah yang menyampaikan ke kehidupan akhirat dan janganlah kamu menjadi beban terhadap orang lain. (Riwayat Ibnu ‘As±kir dari Anas bin M±lik)

Di sinilah letak keistimewaan dan keunggulan agama yang dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw yaitu agama Islam. Agama yang tidak menghendaki umatnya bersifat materialistis, yang semua pikiran dan usahanya hanya ditujukan untuk mengumpulkan kekayaan dan kenikmatan dunia, seperti halnya orang-orang Yahudi. Islam juga agama yang tidak membenarkan umatnya hanya mementingkan akhirat saja, tenggelam dalam kerohanian, menjauhkan diri dari kelezatan hidup, membujang terus dan tidak kawin, sebagaimana halnya orang-orang Nasrani. Allah berfirman:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. (al-A‘r±f/7: 31)

Firman Allah:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ

Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? (al-A‘r±f/7: 32)

Allah menegaskan pada akhir ayat 9 ini bahwa orang-orang yang sangat mementingkan urusan dunia dan meninggalkan kebahagiaan akhirat, berarti telah mengundang murka Allah. Mereka akan merugi karena menukar sesuatu yang kekal abadi dengan sesuatu yang fana dan hilang lenyap.

(10) Pada ayat ini, Allah menganjurkan agar orang-orang mukmin membelanjakan sebagian rezeki yang telah dikaruniakan kepadanya, sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya. Hal itu bisa berupa menyantuni anak-anak yatim, orang-orang fakir miskin, dan sebagainya. Hal ini merupakan bekal untuk akhirat untuk dinikmati di hari kemudian. Janganlah kekayaan itu hanya ditumpuk untuk diwarisi oleh para ahli waris yang belum tentu akan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya serta mendatangkan kegembiraan, atau untuk disia-siakan yang akan mengakibatkan kekecewaan. Kekayaan yang ada pada seseorang, bagaimanapun banyaknya, hanya tiga macam yang menjadi miliknya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda:

عَنْ مُطَرِّف عَنْ أَبِيْهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ. يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ مَالِيْ مَالِيْ، قَالَ وَهَلْ لَكَ يَاابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ اِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ. (رواه مسلم)

Mu¯arrif bin Syu‘bah meriwayatkan dari ayahnya berkata, “Aku mendatangi Nabi saw, sedangkan beliau sedang membaca ayat ‘alh±kumut-tak±£ur’.” Lalu Nabi saw bersabda, “(Ada seorang) manusia mengatakan ‘hartaku-hartaku’.” Nabi saw bersabda lagi, “Wahai manusia, kamu tidaklah memiliki harta (yang kamu kumpulkan), melainkan apa yang kamu makan maka telah habis, apa yang kamu pakai maka telah lusuh, dan apa yang kamu sedekahkan maka telah berlalu.” (Riwayat Muslim)

Membelanjakan harta benda untuk kemanfaataan dunia dan akhirat, janganlah ditunda-tunda sampai datang sakaratul maut. Dan jangan berandai-andai kalau-kalau umurnya masih bisa diperpanjang atau kematiannya masih bisa ditunda. Ia harus membelanjakan harta bendanya kepada yang diridai Allah, dan beramal baik sehingga ia dapat digolongkan bersama orang-orang yang saleh sebelum ajal tiba, karena apabila ajal telah sampai pada batasnya, tak dapat lagi diubah, dimajukan, atau ditangguhkan.

(11) Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan menunda kematian seseorang apabila telah sampai ajalnya. Oleh karena itu, bersiap-siaplah untuk menghadapi maut itu. Kumpulkanlah sebanyak-banyaknya bekal berupa amal saleh yang akan dibawa dan yang bermanfaat di akhirat nanti.

Firman Allah:

فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗۙ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍۗ ﴿٧﴾ وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗۙ ﴿٨﴾ فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌۗ ﴿٩﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا هِيَهْۗ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ࣖ ﴿١١﴾

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. (al-Q±ri‘ah/101: 6-11)

Ayat yang kesebelas ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah itu Maha Mengetahui apa yang diperbuat hamba-Nya. Semua itu akan dibalas di hari kemudian, sesuai dengan amal perbuatannya. Kalau baik dimasukkan ke dalam surga, dan kalau jahat akan dimasukkan ke dalam neraka.

Kesimpulan

1. Orang-orang mukmin jangan sampai lalai dan lengah dari mengingat Allah karena pengaruh harta benda dan anak-anaknya. Yang demikian itu merugikan diri mereka sendiri.
2. Harta benda yang dikaruniakan Allah agar dibelanjakan di jalan yang diridai-Nya sebelum ajal tiba.
3. Menginginkan hidup lebih lama, sesudah berada dalam keadaan sakaratul maut, untuk memanfaatkan harta-bendanya dan agar menjadi orang yang saleh, tidak berguna lagi.
4. Allah tidak akan menunda kematian seseorang apabila telah sampai batasnya, dan amalnya akan dibalas pada hari kemudian sesuai dengan perbuatannya di dunia.

P E N U T U P

Surah al-Mun±fiqµn menerangkan sifat-sifat orang munafik dan mengandung anjuran kepada orang mukmin agar jangan lalai dari mengingat Allah karena pengaruh harta dan anak-anaknya, dan agar menginfakkan harta bendanya di jalan Allah.

SURAH AT-TAGĀBUN

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 18 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah dan diturunkan sesudah Surah at-Ta¥r³m.

Nama *at-Tag±bun* diambil dari kata *at-tag±bun* yang terdapat pada ayat ke-9 yang artinya “hari pengungkapan kesalahan-kesalahan.”

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Seluruh isi alam bertasbih kepada Allah, penjelasan tentang kekuasaan Allah serta keluasan ilmu-Nya; penegasan bahwa semua yang terjadi dalam alam ini adalah atas izin Allah.
2. *Hukum-hukum:*
   Perintah taat kepada Allah dan rasul; perintah bertakwa dan menafkahkan harta.
3. *Lain-lain:*
   Peringatan kepada orang-orang kafir tentang nasib orang-orang dahulu yang mendurhakai para rasul; di antara istri-istri dan anak-anak seseorang ada yang menjadi musuh baginya; harta dan anak-anak adalah cobaan dan ujian bagi manusia.

HUBUNGAN SURAH AL-MUNĀFIQ ¸ N DENGAN SURAH AT-TAGĀBUN

1. Dalam Surah al-Mun±fiqµn diterangkan sifat-sifat orang munafik, sedangkan pada Surah at-Tag±bun diterangkan sifat-sifat orang kafir.
2. Dalam Surah al-Mun±fiqµn, Allah mengingatkan bahwa harta benda dan anak-anak jangan sampai melalaikan seseorang dari mengingat Allah sedangkan pada Surah at-Tag±bun ditegaskan bahwa harta benda dan anak-anak itu adalah cobaan dan ujian bagi keimanan seseorang.
3. Kedua surah ini sama-sama mengajak orang mukmin agar menafkahkan harta untuk menegakkan agama Allah.

SURAH AT-TAGĀBUN

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ALLAH YANG MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI DAN MENGETAHUI ISINYA

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۚ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَّمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوَرَكُمْۚ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah; milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala puji; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (2) Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (3) Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali. (4) Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

Kosakata:

1. *Al-Ma¡³r* الْمَصِيْرُ (at-Tag±bun/64: 3)

Kata *al-ma¡³r* merupakan *isim mak±n* (kata keterangan tempat) dari kata kerja *¡±ra-ya¡³ru*, yang artinya menjadi. Sedangkan *al-ma¡³r* sendiri diartikan sebagai tempat menjadi atau tempat kembali. Pada ayat ini kata tersebut menunjuk bahwa tempat kembali dari semua makhluk adalah Allah. Hal yang sedemikian ini karena Allah adalah Pencipta dan sekaligus Pemilik dari semua yang ada di alam ini. Oleh karena itu, semua yang ada pasti akan kembali kepada pemiliknya, dan pemilik dari semua yang ada adalah Allah.

2. *Bi©±ti¡-¡udµr* بِذَاتِ الصُّدُوْرِ (at-Tag±bun/64: 4)

Lafal *bi©±ti¡-¡udµr* terdiri dari tiga kata, yaitu *bi, ©±t*, dan *a¡-¡udµr*. Yang pertama, *bi* pada ayat ini merupakan kata depan yang artinya di atau di dalam, yang menunjukkan tempat. Yang kedua, *©±t*, maknanya adalah sesuatu, namun pada ayat ini diartikan terdapat atau ada. Sedang yang ketiga, *a¡-¡udµr*, merupakan bentuk jamak dari *¡adr*, yang artinya dada. Dengan demikian, *¡udµr* artinya adalah dada-dada. Istilah *bi©±ti¡-¡udµr* pada ayat ini diartikan sebagai sesuatu yang terdapat dalam dada-dada manusia. Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa Allah mengetahui apa saja yang terdapat di dalam dada siapa saja. Tidak ada satu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Mun±fiqµn disebutkan bahwa Allah yang Maha Mengetahui apa yang diperbuat hamba-Nya tidak akan menunda-nunda kematian seluruh makhluknya yang bernyawa apabila sudah sampai ajalnya. Pada awal Surah at-Tag±bun disebutkan bahwa Allah Maha Mengetahui isi alam ini dan semua isi alam raya ini bertasbih kepadanya.

Tafsir

(1) Allah menerangkan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih menyucikan-Nya. Ini berarti bahwa apa yang ada di langit dan di bumi menunjukkan kesucian dan kesempurnaan Allah serta semua makhluk itu tunduk dan menyerah kepada-Nya. Dialah Maharaja yang berwenang berbuat sesuai dengan kehendak-Nya terhadap semua yang ada, berhak dipuji atas penciptaan-Nya, karena Dia sumber segala kebaikan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, apa yang dikehendaki-Nya pasti berwujud dan menjadi kenyataan tanpa ada yang dapat menghalangi-Nya. Sedangkan terhadap apa yang tidak dikehendaki-Nya, hal itu tidak akan ada.

(2) Ayat ini menerangkan bahwa Allahlah yang menciptakan semua yang ada menurut kehendak-Nya. Allah berfirman:

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍۙ وَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. (az-Zumar/39: 62)

Pada dasarnya manusia ketika dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi sebagian dari manusia itu memilih kekafiran yang bertentangan dengan fitrahnya dan sebagian lagi memilih iman sesuai dengan tuntutan fitrahnya, sebagaimana sabda Nabi saw:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam). Maka kedua orang tualah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Andaikata manusia itu mau memikirkan kejadiannya dan kejadian yang ada di alam raya ini, pasti cukup menjadi jaminan bagi manusia untuk kembali kepada yang hak dengan memilih iman, dan mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Akan tetapi, manusia itu tidak sadar dan insaf atas semuanya itu, sehingga terjadilah perpecahan, mengingkari Tuhan yang menciptakannya, serta nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Selayaknya manusia itu menginsafi bahwa Allah melihat segala yang dikerjakannya, dan di akhirat nanti dia akan diberi balasan terhadap semua itu. Yang baik dibalas dengan surga, sedangkan yang jahat dibalas dengan siksaan dan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam, sejahat-jahat tempat kediaman, sebagaimana Allah berfirman:

اِنَّهَا سَاۤءَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا

Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (al-Furq±n/25: 66)

(3) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, penuh kebijaksanaan, dan menjamin kebahagiaan makhluknya di dunia dan akhirat. Dia pulalah yang menjadikan manusia dalam bentuk yang sebagus-bagusnya, berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia lalu mendapat balasan yang setimpal, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (at-T³n/95: 4)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (al-Baqarah/2: 281)

Penjelasan mengenai penciptaan dengan tujuan yang benar dapat dilihat pada uraian mengenai hal yang sama pada Surah ad-Dukh±n/44: 38-39 dan ¢ad/38: 27.

(4) Ayat ini menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Tidak satu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Dialah yang mengatur yang ada sesuai dengan ilmu-Nya yang luas dan kekuasaan-Nya yang mencakup dan meliputi segala sesuatu menurut kehendak-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. (Y±s³n/36: 82)

Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang dirahasiakan apalagi yang tampak nyata. Maka seyogyanya manusia berbuat sesuai dengan apa yang digariskan agama Allah yang dibawa junjungan kita Nabi Muhammad saw yaitu agama Islam, untuk mendapat rida-Nya, memperoleh pahala yang berlipat-ganda, dan berbahagia di dunia dan akhirat.

Ayat ke-4 ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa Allah itu Maha Mengetahui segala isi hati, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-‘Ankabµt/29: 62)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Luqm±n/31: 23)

Kesimpulan

1. Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, Tuhan yang memiliki alam raya dan segala pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

2. Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah. Akan tetapi, di antara mereka ada yang memilih kekafiran dan ada pula yang beriman. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.
3. Langit dan bumi diciptakan Allah penuh dengan manfaat. Manusia diciptakan-Nya dengan bentuk yang paling baik dan kepada Allah-lah mereka itu kembali serta mempertanggungjawabkan amalnya.
4. Apa yang ada di langit dan di bumi, apa yang dirahasiakan dan apa yang tampak diketahui oleh Allah. Dia mengetahui segala isi hati manusia.
5. Hendaklah manusia berhati-hati dalam sikap dan perbuatannya.

PERINGATAN ALLAH KEPADA ORANG KAFIR

Terjemah

(5) Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan mereka memperoleh azab yang pedih. (6) Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata, "Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji.

Kosakata: *Wab±la Amrihim* وَبَالَ اَمْرِهِمْ (at-Tag±bun/64: 5)

Lafal *wab±la amrihim* terdiri dari tiga kata, yaitu *wab±la, amr*, dan *him*. Yang pertama, *wab±l*, pada mulanya berarti sesuatu yang berat. Kemudian kata ini dipergunakan untuk menyebut sesuatu yang berkonotasi sebagai akibat yang buruk. Dikatakan demikian, karena akibat buruk itu selalu menjadi beban yang berat untuk dipikul. Yang kedua, *amr*, artinya persoalan, yaitu semua hal yang dihadapi oleh umat manusia. Ada kalanya persoalan itu merupakan sesuatu yang mudah dan menyenangkan, tetapi sering kali juga merupakan hal yang sulit dan menyusahkan, sehingga terasa berat untuk ditanggung atau dipikul. Sedang yang ketiga, *him*, merupakan kata ganti posesif untuk orang ketiga jamak. Dengan demikian, istilah *wab±la amrihim*

pada ayat ini diartikan sebagai persoalan berat yang ditanggung oleh mereka semua.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kebesaran, kekuasaan dan keluasan ilmu-Nya, dan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi, menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, mengetahui segala sesuatu baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menyatakan ancaman kepada orang-orang musyrik Mekah atas pembangkangan mereka, pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan kerasulan Muhammad saw. Mereka akan mendapat siksaan di dunia dan di akhirat.

Tafsir

(5) Allah memperingatkan orang-orang musyrik penduduk Mekah tentang kejadian-kejadian yang telah dialami oleh orang-orang yang mengingkari para rasul sebelum mereka, seperti kaum Nuh, kaum Hud, kaum Saleh, dan lainnya. Kepada mereka telah ditimpakan berbagai azab dan siksa yang bermacam-macam bentuknya. Ada yang berupa banjir yang menenggelamkan dan merusak apa yang ada di atas bumi, ada yang berupa angin topan yang menerbangkan dan menghancurkan bangunan-bangunan tempat tinggal mereka, dan lain sebagainya.

(6) Allah menerangkan bahwa sebab-sebab ditimpakan berbagai azab kepada umat terdahulu itu ialah karena kecerobohan mereka mendustakan para rasul sesudah mereka diberi keterangan yang jelas, dan diperlihatkan mukjizat-mukjizat nyata. Mereka berkata, “Satu hal yang ajaib bahwa orang yang akan memberi petunjuk kepada kami ialah manusia biasa yang tidak mempunyai sedikit pun kelebihan dari kami. Ia tidak mempunyai pikiran lebih unggul dari kami, dan tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menundukkan kami.” Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

فَقَالُوْٓا اَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهٗٓ

Maka mereka berkata, “Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita?” (al-Qamar/54: 24)

Mereka tidak mengetahui bahwa para nabi dan rasul itu adalah orang-orang yang telah dipilih Allah menurut kehendak-Nya, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya:

Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. (al-An'±m/6: 124)

Setelah keingkaran mereka berkepanjangan dan pembangkangan mereka berlarut-larut, maka Allah membinasakan mereka. Allah tidak memerlukan mereka serta tidak mempunyai kepentingan sedikit pun kepada mereka. Dia Mahakuasa, tidak mempunyai keperluan sedikit pun kepada sesuatu, Maha Terpuji atas segala nikmat yang telah ditetapkan kepada makhluk-Nya.

Kesimpulan

1. Allah memperingatkan orang-orang kafir di Mekah tentang akibat buruk dan siksa-Nya yang pedih yang telah menimpa orang-orang kafir terdahulu.
2. Orang-orang terdahulu ditimpa siksa yang amat pedih akibat keingkaran dan pembangkangan mereka terhadap rasul-rasul Allah, sekalipun telah diberikan keterangan yang jelas dan mukjizat yang nyata.
3. Orang-orang kafir di Mekah menolak kerasulan Muhammad saw, bahkan menganggap satu keanehan kalau mereka dipimpin dan dibimbing oleh Muhammad saw yang menurut anggapan mereka adalah manusia biasa yang tidak mempunyai kelebihan sedikit pun dari mereka.
4. Allah tidak memerlukan mereka dan tidak mempunyai kepentingan sedikit pun kepada mereka. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Maha Terpuji atas kebijaksanaan-Nya.

KEADAAN MANUSIA DI AKHIRAT

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْا ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذٰلِكَ عَلَى
اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿٧﴾ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالنُّوْرِ الَّذِيْٓ اَنْزَلْنَا ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ
يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّاٰتِهٖ
وَيُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٩﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا
وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٠﴾

Terjemah

(7) Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku,

kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. (8) Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (9) (Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (10) Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Kosakata:

1. *At-Tag±bun* التَّغَابُن (at-Tag±bun/64: 9)

Kata *at-tag±bun* terambil dari kata *al-gabn* yang berarti tipuan, dari *fi'il* (kata kerja) *gabana-yagbunu*, yang berarti menipu dalam jual beli. Misalnya seseorang menjual suatu barang tiruan dengan memberitahukan kepada pembeli bahwa barang itu asli, sehingga penjual itu menjual harga barangnya lebih mahal dari harga sebenarnya.

Kata *at-tag±bun* juga berarti kerugian, karena penjual menjual barangnya kurang dari harga sebenarnya, atau sebaliknya si pembeli yang dirugikan karena dia membeli barang dengan harga yang lebih mahal dari harga sebenarnya.

Ar-R±gib al-Asfah±n³ memahami kata *gabn* dalam arti mengurangi hak orang lain dalam interaksi dengannya dalam bentuk tersembunyi. Berkenaan dengan makna kerugian inilah sehingga makna ayat Surah at-Tag±bun berarti kerugian, karena pada hari *tag±bun* (hari Mahsyar) itu sungguh besar dan banyak kerugian yang terjadi ketika itu, seakan-akan telah terjadi transaksi dari banyak pihak, yang kesemuanya merugikan. Kata *at-tag±bun* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah ini.

2. *Yaumal-Jam'i* يَوْمَ الْجَمْعِ (at-Tag±bun/64 : 9)

Kata *yaumal-jam'i* terdiri dari dua kata, yaitu *yaum* dan *al-jam'i*. *Yaum* berarti hari. Sedangkan *al-jam'i* berarti pengumpulan atau penghimpunan, *ma¡dar* (kata asal) dari *fi'il* (kata kerja) *jama'a-yajma'u* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Atas dasar ini, maka makna "*yaumal-jam'i* adalah hari pengumpulan atau hari penghimpunan.

Dengan demikian, maka makna *yaumal-jam'i* dalam Surah at-Tag±bun ayat 9 adalah hari pengumpulan atau hari penghimpunan, yaitu hari kebangkitan, karena pada hari itu seluruh makhluk dikumpulkan dan dihimpun di Padang Mahsyar untuk menerima kitab amalnya. Jika amalnya

baik, ia akan menerima ganjaran surga beserta segala kenikmatannya. Sebaliknya, jika amalnya tidak baik, ia akan disiksa dalam neraka sesuai dengan amal perbuatannya. Kata *yaumal-jam‘i* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah ini.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keingkaran orang-orang kafir tentang ke-Esaan Allah dan kenabian para nabi, yang menyebabkan mereka itu merasakan akibat yang buruk dan mendapat azab yang pedih. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan keingkaran mereka tentang hari kebangkitan, dan kepastian adanya hari kebangkitan yang tidak diragukan lagi. Perbuatan setiap orang akan dibalas pada hari kebangkitan itu nanti.

Tafsir

(7) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang musyrik beranggapan tidak akan ada hari kebangkitan, hari perhitungan, dan hari pembalasan. Anggapan mereka ini diungkapkan juga dalam ayat yang berbunyi:

ءَاِذَا كُنَّا تُرَابًا ءَاِنَّا لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ

Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru? (ar-Ra‘d/13: 5)

Firman Allah:

مَنْ يُّحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ

Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh? (Y±s³n/36: 78)

Anggapan orang musyrik yang salah itu ditolak Allah dengan tegas. Allah menyatakan bahwa hari kebangkitan dan hari pembalasan itu pasti ada, dan semua manusia dihidupkan kembali pada hari itu. Lalu diberitakan semua yang pernah mereka perbuat di dunia sampai kepada yang sekecil-kecilnya untuk dihisab dan diberi balasan. Yang demikian ini bagi Allah sangat mudah dan tidak ada kesulitan sama sekali. Firman Allah:

قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْٓ اَنْشَاَهَآ اَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ ۙ

Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Y±s³n/36:79)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْۙ عٰلِمِ الْغَيْبِ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. (Saba'/34: 3)

(8) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang musyrik, sesudah ditegaskan bahwa hari kebangkitan itu pasti ada, agar beriman kepada-Nya, Rasul-Nya, dan cahaya Al-Qur'an yang telah diturunkan-Nya, yang akan memberi petunjuk dan membimbing manusia ke jalan yang benar. Amal perbuatan mereka itu tidak ada yang tersembunyi bagi Allah. Semua diketahui-Nya dan akan dibalas pada hari kebangkitan nanti, yang baik maupun yang buruk.

(9) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa pada hari Kiamat nanti Dia akan mengumpulkan orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian di suatu lapangan, sebagaimana firman-Nya:

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌۙ لَّهُ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ

Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). (Hµd/11: 103)

Firman Allah dalam ayat lain:

قُلْ اِنَّ الْاَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَۙ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوْعُوْنَۙ اِلٰى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ﴿٥٠﴾

Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi." (al-W±qi'ah/56: 49-50)

Pada hari itulah nanti akan diteliti dan dibalas amal yang telah dilakukan setiap manusia di dunia ini. Semua amal, baik berupa kesalahan atau kebenaran, akan terungkap pada hari itu. Hari itulah yang dinamakan hari "*tag±bun*". Orang-orang kafir yang telah menukar kehidupan akhirat dengan dunia yakni memilih kelezatan dunia dari kenikmatan akhirat, akan merugi dan tidak memperoleh keuntungan sedikit pun. Sedangkan orang-orang mukmin yang telah mengorbankan dirinya untuk memperoleh surga, mereka

itulah yang beruntung dan tak akan merugi sedikit pun. Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

لاَ يَدْخُلُ أَحَدُ الْجَنَّةَ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ لِيَكُوْنَ عَلَيْهِ حَسْرَةً. (رواه أحمد والبخاري عن أبي هريرة)

Tidak seseorang masuk surga melainkan diperlihatkan kepadanya tempat (yang disediakan baginya) di neraka, seandainya ia berbuat keburukan agar menambah kesyukuran. Dan tidaklah seseorang masuk neraka melainkan diperlihatkan kepadanya tempat (yang pernah disediakan baginya) di surga, seandainya ia berbuat kebaikan agar penyesalannya bertambah. (Riwayat A¥mad dan al-Bukh±r³ dari Abµ Hurairah)

Orang-orang yang percaya kepada Allah dan taat kepada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, niscaya dihapus semua kesalahan dan dosanya, serta diampuni dan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya, tidak akan mati, dan tidak akan keluar dari sana. Yang demikian itu adalah satu keuntungan dan kebahagiaan yang tiada taranya, karena telah terhindar dari kebinasaan dan kehancuran. Allah berfirman dalam ayat lain:

وَمَنْ يَّأْتِهٖ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصّٰلِحٰتِ فَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الدَّرَجٰتُ الْعُلٰىۙ (٧٥) جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا مَنْ تَزَكّٰى (٧٦)

Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga-surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri. (°±h±/20: 75-76)

(10) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya, dan mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad, adalah penghuni neraka. Mereka akan tinggal kekal di dalamnya, sebagaimana Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 39)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. (al-M±'idah/5: 10)

Alangkah ruginya penghuni neraka karena tempat itu adalah seburuk-buruk tempat kembali, dan sejahat-jahat tempat tinggal, sebagaimana Allah berfirman:

اِنَّهَا سَاۤءَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا

Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (al-Furq±n/25: 66)

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir menduga bahwa hari kebangkitan itu tidak akan ada. Padahal, hari kebangkitan pasti ada dan di sanalah nanti diberitahukan semua amal perbuatan mereka. Yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.
2. Manusia wajib beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan Al-Qur'an yang telah diturunkan. Dia sangat mengetahui apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya.
3. Allah akan mengumpulkan manusia di hari Kiamat nanti pada suatu tempat yang luas. Hari itu dinamakan *tag±bun*, karena pada hari itulah diungkapkan segala kesalahan yang telah mereka perbuat.
4. Kesalahan-kesalahan orang-orang yang beriman kepada Allah dan beramal saleh dihapus dan diampuni. Mereka dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya, ini adalah satu keuntungan yang besar.
5. Orang-orang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.

KEKUASAAN ALLAH

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١١﴾ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاِنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ﴿١٢﴾ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٣﴾

Terjemah

(11) Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (12) Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang. (13) (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah.

Kosakata: *Tawallaitum* تَوَلَّيْتُمْ (at-Tag±bun/64: 12)

Kata *tawallaitum* berasal dari *fi'il* (kata kerja) *tawalla-yatawalla-tawalliyan*, yang berarti berpaling atau meninggalkan. Dalam Surah at-Tag±bun/64 ayat 12 ini, kata *tawallaitum* bermakna berpaling dari fitrah kesucian yang mengantar kepada pengakuan keesaan Allah dan dorongan beramal saleh.

Kata *tawallaitum* disebutkan delapan kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah at-Tag±bun/64: 12, al-Baqarah/2: 64 dan 83, al-M±'idah/5: 92, at-Taubah/9: 3, Yµnus/10: 72, Mu¥ammad/47: 22, dan al-Fat¥/48: 16. 8 ayat tersebar dalam 7 surah tersebut semuanya berarti berpaling.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah membagi manusia dalam dua golongan: *pertama,* orang-orang kafir yang ingkar pada Allah, mendustakan rasul-Nya, dan tidak peduli dengan siksa yang akan menimpanya. *Kedua,* orang-orang mukmin yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya serta beramal saleh. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa apa saja yang menimpa manusia, baik yang buruk maupun yang baik, semuanya sesuai dengan *qa«±'* dan *qadar* yang telah ditetapkan-Nya.

Sabab Nuzul

Al-Qur¯ubi menerangkan bahwa sabab nuzul dari ayat ini (11), adalah orang kafir berkata, "Jika orang Islam itu dalam kebenaran pasti Allah menjaga mereka dari musibah.

Tafsir

(11) Allah menerangkan bahwa apa yang menimpa manusia, baik yang merupakan kenikmatan dunia maupun yang berupa siksa adalah *qa«±'* dan *qadar,* sesuai dengan kehendak Allah yang telah ditetapkan di muka bumi. Dalam berusaha keras, manusia hendaknya tidak menyesal dan merasa kecewa apabila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan usaha dan keinginannya. Hal itu di luar kemampuannya, karena ketentuan Allah-lah yang akan berlaku dan menjadi kenyataan. Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَا

Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami." (at-Taubah/9: 51)

Allah memberi petunjuk kepada orang yang beriman untuk melapangkan dadanya, menerima dengan segala senang hati apa yang terjadi pada dirinya, baik sesuai dengan yang diinginkan, maupun yang tidak, karena ia yakin bahwa kesemuanya itu dari Allah. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa Allah memberikan kepada orang mukmin dalam hatinya suatu keyakinan. Begitu pula ketika seseorang ditimpa musibah, ia mengatakan *inn± lill±hi wa inn± ilaihi r±ji'µn*, hal itu karena iman yang menyebabkan sabar dan akhirnya musibah itu ringan baginya.

(12) Allah memerintahkan agar manusia taat kepada-Nya dan rasul-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Manakala mereka itu tetap tidak menaati dan patuh, ketahuilah bahwa tugas Rasulullah hanyalah sekedar menyampaikan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas. (al-M±'idah/5: 92)

(13) Allah menjelaskan bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Maka hendaklah kita semua mengesakan-Nya, berbakti kepada-Nya dengan ikhlas, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. (al-Muzzammil/73: 9)

Dan dijelaskan pula dalam ayat lain:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. (an-Nis±'/4: 36)

Karena Allah adalah Maha Pencipta dan Maha Pemberi rezeki. Kepada Allah-lah orang-orang mukmin itu hendaknya bertawakal. Firman Allah:

وَعَلَى اللّٰهِ فَتَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman. (al-M±'idah/5: 23)

Kesimpulan

1. Semua musibah yang terjadi adalah seizin Allah. Orang yang beriman kepada Allah akan diberi-Nya petunjuk. Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.
2. Allah dan rasul-Nya harus ditaati dan dipatuhi. Jika manusia berpaling daripada-Nya, maka kewajiban Rasulullah hanya menyampaikan amanat-Nya dengan jelas.
3. Setiap Muslim wajib berdakwah dan Allah yang memberi hidayah kepada manusia.
4. Allah itu Esa. Tiada Tuhan melainkan Dia, kepada-Nya-lah orang-orang mukmin bertawakal.

MEWASPADAI KEHIDUPAN DUNIAWI

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْۚ وَاِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا
وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾ اِنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗوَاللّٰهُ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ
﴿١٥﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَاَطِيْعُوْا وَاَنْفِقُوْا خَيْرًا لِّاَنْفُسِكُمْۗ وَمَنْ يُّوْقَ
شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٦﴾ اِنْ تُقْرِضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْۗ
وَاللّٰهُ شَكُوْرٌ حَلِيْمٌۙ ﴿١٧﴾ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١٨﴾

Terjemah

(14) Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (15) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. (16) Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (17) Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun.(18) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Kosakata:

1. *‘Aduwwan Lakum* عَدُوًّا لَكُمْ (at-Tag±bun/64: 14)

Kata *‘aduwwan lakum* terdiri dari dua kata, yaitu kata *‘aduww* dan *lakum*. Kata *‘aduww* berarti musuh atau lawan, jamaknya adalah *a‘d±'* dari *fi‘il ‘ad±-ya‘dµ-‘adwan wa ‘adaw±nan wa ‘udw±nan*, yang berarti memusuhi, membenci, dan berbuat zalim.

Kata *‘aduwwan lakum* pada ayat 14 Surah at-Tag±bun berarti musuh bagi kamu, maksudnya sebagian para istri dan anak-anak bagaikan musuh, karena kadang-kadang mereka dapat memalingkan para suami atau para ayah dari tuntunan agama, atau menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuan, sehingga akhirnya suami atau ayah itu melakukan pelanggaran.

Kata *‘aduww* disebut 35 kali dalam Al-Qur'an, antara lain dalam Surah at-Tag±bun ayat 14 dan semuanya berarti musuh.

2. *Syu¥¥a Nafsihi* شُحَّ نَفْسِه (at-Tag±bun/64: 16)

Kata *syu¥¥a nafsihi* terdiri dari dua kata yaitu *syu¥¥a* dan *nafsihi*. Kata *syu¥¥a* adalah *ma¡dar* (kata asal) dari *fi‘il* (kata kerja) *sya¥¥a-yasyu¥¥u/yasya¥¥u/yasyi¥¥u-syu¥¥an wa sya¥¥an wa syi¥¥an*, yang berarti kikir, tamak, rakus, atau loba. Sedangkan kata *nafsihi* berarti jiwanya, rohnya, jasadnya, badannya, tubuhnya, dirinya, dan hatinya.

Dalam ayat 16 Surah at-Tag±bun, kata *syu¥¥a nafsihi* berarti kikir hatinya atau jiwanya, yaitu tamak atau serakah terhadap harta benda. Kata *asy-syu¥¥a* disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah an-Nis±'/4: 128, al-¦asyr/59: 9 dan at-Tag±bun/64: 16. Semua kata *asy-syu¥¥a* tersebut berarti kikir.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan agar manusia itu taat kepada-Nya dan kepada rasul-Nya. Orang-orang mukmin hendaknya bertawakal hanya kepada-Nya, tidak kepada yang lainnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa di antara anak-anak ada yang menjadi musuh bagi orang tuanya dan di antara istri-istri ada yang menjadi musuh bagi suaminya. Mereka dapat melemahkan para ayah dan suami untuk taat kepada Allah, menghalangi mereka menyambut baik seruan untuk menjunjung tinggi agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya. Maka berhati-hati menghadapi mereka jangan menuruti hawa nafsu mereka, karena yang demikian itu akan menjadikan ayah dan suami mereka bersaudara dengan setan.

Tafsir

(14) Allah menjelaskan bahwa ada di antara istri-istri dan anak-anak yang menjadi musuh bagi suami dan orang tuanya yang mencegah mereka berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah, menghalangi mereka beramal saleh yang berguna bagi akhirat mereka. Bahkan adakalanya menjerumuskan mereka kepada perbuatan maksiat, perbuatan haram yang dilarang oleh agama.

Karena rasa cinta dan sayang kepada istri dan anaknya, agar keduanya hidup mewah dan senang, seorang suami atau ayah tidak segan berbuat yang dilarang agama, seperti korupsi dan lainnya. Oleh karena itu, ia harus berhati-hati, dan sabar menghadapi anak istrinya. Mereka perlu dibimbing, tidak terlalu ditekan, sebaiknya dimaafkan dan tidak dimarahi, tetapi diampuni. Allah sendiri pun Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Nis±'/4: 25)

(15) Allah menerangkan bahwa cinta terhadap harta dan anak adalah cobaan. Jika tidak berhati-hati, akan mendatangkan bencana. Tidak sedikit orang, karena cintanya yang berlebihan kepada harta dan anaknya, berani berbuat yang bukan-bukan dan melanggar ketentuan agama. Dalam ayat ini, harta didahulukan dari anak karena ujian dan bencana harta itu lebih besar, sebagaimana firman Allah:

كَلَّآ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰىٓ ۙ (٦) اَنْ رَّاٰهُ اسْتَغْنٰىۗ (٧)

Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup. (al-'Alaq/96: 6-7)

Dijelaskan pula dalam sabda Nabi saw.

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَــةً وَإِنَّ فِتْنَــةَ أُمَّتِيْ اَلْمَالُ. (رواه أحمد والترمذي والطبراني والحاكم عن كعب بن عياض)

Sesungguhnya bagi tiap-tiap umat ada cobaan dan sesungguhnya cobaan umatku (yang berat) ialah harta, (Riwayat A¥mad, at-Tirmi©³, a¯-°abr±n³, dan al-¦±kim, dari Ka'ab bin 'Iy±«)

Kalau manusia dapat menahan diri, tidak akan berlebihan cintanya kepada harta dan anaknya, jika cintanya kepada Allah lebih besar daripada cintanya kepada yang lain, maka ia akan mendapat pahala yang besar dan berlipat ganda.

(16) Allah memerintahkan agar manusia yang mempunyai harta, anak, dan istri bertakwa kepada-Nya sekuat tenaga dan kemampuannya, sebagaimana dijelaskan oleh sabda Nabi saw:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Apabila saya perintahkan kamu dengan sesuatu maka laksanakanlah dengan maksimal dan apa yang saya larang melakukannya, maka jauhilah ia. (Riwayat al-Bukh±r³ dari Abµ Hurairah)

Dalam firman Allah juga dijelaskan:

اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (² li ‘Imr±n/3: 102)

Selanjutnya Allah memerintahkan orang-orang beriman agar mendengar dan patuh kepada perintah Allah dan rasul-Nya. Tidak terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya, sehingga melanggar apa yang dilarang agama. Harta benda agar dibelanjakan untuk meringankan penderitaan fakir miskin, menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan, dan untuk membantu berbagai kegiatan yang berguna bagi umat dan agama, yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Yang demikian itu jauh lebih baik daripada menumpuk harta dan memanjakan anak.

Ayat ke-16 ini ditutup dengan satu penegasan bahwa orang yang menjauhi kebakhilan dan ketamakan pada harta adalah orang yang beruntung. Ia akan mencapai keinginannya di dunia dan akhirat, serta disenangi oleh teman-temannya. Di akhirat nanti, ia sangat berbahagia karena dekat dengan Tuhannya, disenangi, diridai, dan dimasukkan ke dalam surga.

(17) Allah menerangkan bahwa orang yang meminjamkan kepada-Nya dengan pinjaman yang baik sewaktu di dunia yakni membelanjakan harta-bendanya di jalan yang diridai-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan ikhlas dan hati yang lega, akan dilipatgandakan pahalanya. Satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh sampai tujuh ratus pahala. Bahkan akan dilipatgandakan lebih dari itu, sesuai dengan keikhlasannya yang mantap di dalam hati, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗٓ اَضْعَافًا كَثِيْرَةً

Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. (al-Baqarah/2: 245)

Selain daripada itu, dosanya pun akan diampuni Allah. Dia Maha Pembalas jasa, melipatgandakan pahala bagi orang yang taat kepada-Nya, lagi Maha Penyantun. Allah tidak menyegerakan azab kepada orang yang berdosa, meskipun dosa dan kesalahannya bertumpuk.

(18) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui yang gaib apalagi yang tampak. Apa saja yang dikerjakan oleh manusia, semuanya tercatat dan tersimpan di sisi-Nya. Tidak satu pun yang luput sekalipun sebesar biji sawi, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dengan firman-Nya:

هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَا

Kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," (al-Kahf/18: 49)

Ayat di atas mendorong manusia untuk berinfak, karena segala perbuatan pasti terlihat oleh Allah dan dibalas dengan berlipat ganda.

Amal yang tercatat dalam kitab seseorang akan dibalas oleh Allah dengan sangat teliti. Yang baik dibalas dengan baik yaitu surga, dan yang jahat dibalas dengan siksa di dalam neraka. Dia itu Mahaperkasa dan Mahakuasa. Semua kehendak-Nya terwujud menjadi kenyataan, Mahabijaksana mengatur ciptaan-Nya, memberikan apa yang baik kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Kesimpulan

1. Di antara istri dan anak, ada yang menjadi musuh bagi suami dan orang tuanya, maka berhati-hatilah menghadapi keduanya.
2. Memaafkan dan mengampuni istri dan anak adalah lebih baik dari pada menindas dan memarahi mereka jika berbuat salah. Allah sendiri Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
3. Harta benda dan anak merupakan cobaan bahkan jadi bencana kalau kita mencintainya secara berlebihan. Mencintai Allah lebih dari yang lain adalah suatu keharusan karena akan mendatangkan pahala yang besar.
4. Kita wajib bertakwa kepada Allah secara maksimal, mendengar dan taat kepada-Nya, serta membelanjakan harta di jalan-Nya.
5. Orang yang dermawan, suka memberi derma demi untuk ketinggian agama Allah adalah orang yang beruntung.
6. Orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan ikhlas akan dilipatgandakan pahalanya. Allah Maha Pembalas lagi Maha Penyantun.
7. Allah mengetahui yang gaib dan yang tampak. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Umat Islam selalu dianjurkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

P E N U T U P

Dalam Surah at-Tag±bun, Allah memberi peringatan kepada kaum musyrikin tentang azab yang ditimpakan kepada umat-umat sebelumnya, dan memberi hiburan kepada Nabi saw bahwa keingkaran orang-orang kafir itu tidak akan mendatangkan mudarat kepada-Nya.

SURAH A°-°ALĀQ

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 12 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-Ins±n.

Dinamakan Surah a¯-°al±q karena kebanyakan ayat-ayat mengenai masalah talak dan yang berhubungan dengan masalah itu.

Pokok-pokok Isinya:

Dalam surah ini diterangkan hukum mengenai talak, idah, dan kewajiban masing-masing suami dan istri dalam masa-masa talak dan idah. Hal itu bertujuan agar tidak ada pihak yang dirugikan dan keadilan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian disebutkan perintah kepada orang-orang Mukmin agar bertakwa kepada Allah yang telah mengutus seorang rasul yang memberikan petunjuk kepada mereka. Maka barang siapa yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga dan kepada yang ingkar diberikan peringatan bagaimana nasibnya orang-orang ingkar di masa dahulu.

HUBUNGAN SURAH AT-TAGĀBUN DENGAN SURAH A°-°ALĀQ

Dalam Surah at-Tag±bun diterangkan bahwa di antara istri-istri dan anak-anak ada yang menjadi musuh. Permusuhan antara suami dan istri mungkin membawa kepada perceraian (talak). Maka dalam Surah a¯-°al±q diterangkan hukum-hukum talak secara ringkas.

SURAH A°-°ALĀQ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ATURAN TENTANG TALAK

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ فَطَلِّقُوْهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَاَحْصُوا الْعِدَّةَۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ رَبَّكُمْۚ لَا تُخْرِجُوْهُنَّ مِنْۢ بُيُوْتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗوَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهٗ ۗلَا تَدْرِيْ لَعَلَّ اللّٰهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذٰلِكَ اَمْرًا ١

Terjemah

(1) Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.

Kosakata: °*allaqtum* طَلَّقْتُمْ (a¯-°al±q/65: 1)

Kata ¯*allaqtum* terambil dari akar kata ¯*allaqa-yu¯alliqu-ta¯l³qan* yang berarti melepas atau menceraikan. Hubungan suami istri terjalin melalui akad nikah yang dilukiskan Allah sebagai *m³£±q gal³§* (ikatan yang sangat kukuh). Menceraikan istri berarti melepaskan ikatan perkawinan yang disebut sebagai ikatan yang kukuh. Dari sinilah sehingga perceraian suami-istri disebut ¯*al±q* (talak/pelepasan ikatan perkawinan).

Penggunaan kata ¯*allaqtum* dalam bentuk *fi'il m±«³* (kata kerja masa lampau) di sini karena dekatnya masa akan dijatuhkan talak atau perceraian, sama halnya dengan antara lain seperti perintah berwudu atau bertayamum sesaat sebelum salat yang juga menggunakan kata kerja masa lampau (al-M±'idah/5: 6).

Kata ¯*allaqtum* dan berbagai bentuknya disebutkan 14 kali dalam Al-Qur'an, yaitu 10 kali dalam Surah al-Baqarah/2, 1 kali masing-masing dalam al-A¥z±b/33 dan at-Ta¥r³m/66, dan 2 kali dalam Surah a¯-°al±q/65,

yang salah satunya dalam ayat 1, sebagaimana telah disebutkan dan dijelaskan dalam uraian di atas. Kata ¯*allaqtum* dan berbagai bentuknya yang telah disebutkan, semuanya berarti perceraian suami istri. Istri ditalak oleh suami, berarti istri diceraikan oleh suaminya.

Munasabah

Pada akhir Surah at-Tag±bun, Allah memerintahkan bersikap baik dan pemaaf kepada sesama anggota keluarga, namun bisa saja terjadi perpisahan. Pada awal surah ini Allah menerangkan aturan perceraian dalam Islam dan idah, Allah juga berpesan agar tidak menganiaya mantan istri setelah dicerai.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, *khi¯±b* (seruan) Allah ditujukan kepada Nabi Muhammad, tetapi pada hakikatnya dimaksudkan juga kepada umatnya yang beriman. Allah menyerukan kepada orang-orang mukmin apabila mereka ingin menceraikan (mentalak) istri-istri mereka, agar melakukannya ketika istrinya langsung bisa menjalani idahnya, yaitu pada waktu istri-istri itu suci dari haid dan belum dicampuri, sebagaimana dijelaskan dalam satu hadis Nabi saw yang berasal dari Ibnu ‘Umar:

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ يُمْسِكْهَا حَتَّى تَطهُرَ ثُمَّ تَحِيْضَ ثُمَّ تَطْهُرَ ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ وَ إِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِيْ أَمَرَ اللهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ. (رواه البخاري و مسلم)

‘Abdull±h bin ‘Umar telah menalak istrinya dalam keadaan haid. Lalu ‘Umar bin al-Kha¯±b menanyakan hal itu kepada Nabi saw, lalu beliau memerintahkan ‘Abdull±h bin ‘Umar merujuk istrinya, menahan istrinya (tinggal bersama) sampai masa suci. Lalu menunggu masa haidnya lagi sampai suci, maka setelah itu jika ia menginginkan tinggal bersama istrinya (maka lakukanlah), dan jika ia ingin mentalak istrinya (maka lakukanlah) sebelum menggaulinya. Demikianlah masa idah yang diperintahkan Allah ketika perempuan ditalak. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Seorang suami yang akan menalak istrinya, agar meneliti dan memperhitungkan betul kapan idah istrinya mulai dan kapan berakhir, agar istri langsung bisa menjalani idahnya sehingga tidak menunggu terlalu lama. Suami juga diminta melaksanakan hukum-hukum dan memenuhi hak-hak istri yang harus dipenuhi selama masa idah. Hendaklah suami itu takut

kepada Allah dan jangan menyalahi apa yang telah diperintahkan-Nya mengenai talak, yaitu menjatuhkan talak pada masa yang direstui-Nya dan memenuhi hak istri yang di talak. Antara lain, janganlah sang suami mengeluarkan istri yang ditalaknya dari rumah yang ditempatinya sebelum ditalak dengan alasan marah dan sebagainya, karena menempatkan istri itu pada tempat yang layak adalah hak istri yang telah diwajibkan Allah selama ia masih dalam idah.

Sang suami juga dilarang untuk mengeluarkan istri yang sedang menjalani idah dari rumah yang ditempatinya. Apalagi membiarkan keluar sekehendaknya, karena yang demikian merupakan pelanggaran agama, kecuali apabila istri terang-terangan mengerjakan perbuatan keji, seperti melakukan perbuatan zina dan sebagainya. Jika sang istri berkelakuan tidak sopan terhadap mertua, maka bolehlah ia dikeluarkan dari tempat tinggalnya. Demikianlah batas-batas dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah mengenai talak, idah, dan sebagainya.

Oleh karena itu, barang siapa melanggar hukum-hukum Allah itu, berarti ia berbuat zalim kepada dirinya sendiri. Andaikata Allah menakdirkan satu perubahan, lalu hati suami berbalik menjadi cinta lagi kepada istrinya yang telah ditalaknya dan merasa menyesal atas perbuatannya kemudian ia ingin rujuk kembali, maka baginya sudah tertutup jalan, bila keinginannya itu dilaksanakan sesudah habis masa idahnya karena ia telah menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan kepadanya. Istri yang dimaksud di sini ialah istri yang sudah atau masih haid dan sudah dicampuri sesudah akad nikah. Ada pun istri yang masih kecil atau sudah *ayisah* (tidak haid lagi) atau belum dicampuri sesudah akad nikah, apabila ditalak, mempunyai hukum idah tersendiri. Berbeda dengan hukum yang berlaku seperti tersebut di atas.

Kesimpulan

1. Menjatuhkan talak hendaknya pada waktu istri suci dari haid dan belum dicampuri.
2. Suami yang menjatuhkan talak hendaklah bertakwa kepada Allah dan tidak melanggar hukum-hukum mengenai idah.
3. Suami jangan mengeluarkan istri yang ditalaknya dari tempat tinggal yang ditempatinya selama masa idah. Dan jangan membiarkan ia keluar semaunya dari rumah kecuali kalau istri itu terang-terangan melakukan perbuatan keji, seperti zina dan sebagainya, atau berbuat tidak sopan kepada mertuanya.
4. Barang siapa melanggar ketentuan tersebut di atas, berarti ia berbuat zalim kepada dirinya sendiri.
5. Apabila suami ingin kembali lagi kepada istri yang ditalaknya dan merasa menyesal atas perbuatannya itu, maka jalan untuk rujuk kembali pada istrinya, sudah tertutup jika dilakukan sesudah lewat masa idahnya.

BEBERAPA KETENTUAN TENTANG IDAH

فَاِذَا بَلَغْنَ اَجَلَهُنَّ فَاَمْسِكُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ فَارِقُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ وَّاَشْهِدُوْا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَاَقِيْمُوا الشَّهَادَةَ لِلّٰهِ ۗ ذٰلِكُمْ يُوْعَظُ بِهٖ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ەۗ وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًاۙ ﴿٢﴾ وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Terjemah

(2) Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, (3) dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.

Kosakata:

1. *Fa Amsikµhunna* فَأَمْسِكُوْهُنَّ (a¯-°al±q/65: 2)

Kata *fa amsikµhunna* berarti maka rujuklah mereka (para istri) adalah *fi'il amr* (kata kerja berbentuk perintah), yang akar katanya adalah *amsaka-yumsiku-ims±kan*, yang berarti memegang atau menahan. Kata ini menunjukkan bahwa suami berhak untuk menahan atau menentukan kelangsungan perkawinan dengan jalan memegang kembali haknya (merujuk kepada istrinya), karena dalam ayat 2 Surah a¯-°al±q tersebut suami diperintahkan rujuk bila istri sudah hampir mencapai batas akhir masa idah dengan kata *fa amsikµhunna* "maka rujuklah kamu (para suami) kepada mereka (para istri)."

Kata *fa amsikµhunna* dan berbagai bentuknya atau seakar dengannya disebutkan 26 kali dalam Al-Qur'an, yang antara lain terdapat pada Surah a¯-°al±q ayat 2.

2. *Min ¦ai£u L± Ya¥tasibu* مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ (a¯-°al±q/65: 3)

Secara kebahasaan *min ¥ai£u l± ya¥tasib* terdiri dari tiga suku kata, yaitu *min* yang berarti dari (arah), *¥ai£u* yang berarti mana saja, dan *l± ya¥tasibu*

yang berarti tidak disangka-sangka. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini Allah menegaskan bentuk balasan bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya ialah pemberian rezeki dari arah mana saja yang tidak disangka-sangka atau tidak diperhitungkan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan beberapa ketentuan mengenai talak, seperti melarang istri yang di talak itu keluar atau dikeluarkan dari tempat tinggalnya, kecuali apabila ia terang-terangan melanggar hukum dan melakukan perbuatan keji seperti zina dan lainnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa apabila masa idah istri hampir habis, suami diberi kesempatan memilih antara dua hal; merujuk istrinya dan memperlakukannya dengan baik atau ia menceraikannya dengan baik pula yaitu dengan memenuhi kewajibannya terhadap istrinya dengan sempurna.

Tafsir

(2-3) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa apabila masa idah istri hampir habis dan suami masih ingin berkumpul kembali, ia boleh rujuk kepada istrinya dan tinggal bersama secara baik sebagai suami-istri, melaksanakan kewajibannya, memberi belanja, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Akan tetapi, kalau suami tetap tidak akan rujuk kepada istri, maka ia boleh melepaskannya secara baik pula tanpa ada ketegangan terjadi, menyempurnakan maharnya, memberi mut‘ah sebagai imbalan dan terima kasih atas kebaikan istrinya selama ia hidup bersama dan lain-lain yang menghibur hatinya. Apabila suami memilih rujuk, maka hendaknya hal itu disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki yang adil, untuk memantapkan rumah tangganya kembali.

Selanjutnya Allah menyerukan agar kesaksian itu diberikan secara jujur karena Allah semata-mata tanpa mengharapkan bayaran dan tanpa memihak, sebagaimana firman Allah:

كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ

Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri. (an-Nis±'/4: 135)

Demikian seruan mengenai rujuk dan talak untuk menjadi pelajaran bagi orang yang beriman kepada Allah di hari akhirat. Orang yang bertakwa kepada Allah, dan patuh menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan-Nya, antara lain mengenai rujuk dan talak tersebut di atas, niscaya Ia akan menunjukkan baginya jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya.

Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, tidak saja diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga diberi rezeki oleh Allah dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum pernah terlintas dalam pikirannya. Selanjutnya Allah menyerukan agar mereka bertawakal kepada-Nya, karena Allah-lah yang mencukupkan keperluannya mensukseskan urusannya.

Bertawakal kepada Allah artinya berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha. Setelah ia berusaha dan memantapkan satu ikhtiar, barulah ia bertawakal. Bukanlah tawakal namanya apabila seorang menyerahkan keadaannya kepada Allah tanpa usaha dan ikhtiar. Berusaha dan berikhtiar dahulu baru bertawakal menyerahkan diri kepada Allah.

Pernah terjadi seorang Arab Badui berkunjung kepada Nabi di Medinah dengan mengendarai unta. Setelah orang Arab itu sampai ke tempat yang dituju, ia turun dari untanya lalu masuk menemui Nabi saw. Nabi bertanya, “Apakah unta sudah ditambatkan?” Orang Badui itu menjawab, “Tidak! Saya melepaskan begitu saja, dan saya bertawakal kepada Allah.” Nabi saw bersabda, “Tambatkan dulu untamu, baru bertawakal.”

Allah akan melaksanakan dan menyempurnakan urusan orang yang bertawakal kepada-Nya sesuai dengan kodrat iradat-Nya, pada waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (ar-Ra‘d/13: 8)

Kesimpulan

1. Seorang istri yang sudah hampir habis masa idahnya dibolehkan untuk dirujuk oleh suaminya dengan baik, tinggal bersama sebagai suami istri. Jika tetap akan diceraikan, maka suami harus melaksanakan ketentuan yang telah digariskan oleh agama. Jadi bercerai atau rujuk harus dengan cara-cara yang baik.
2. Seorang suami, baik ia merujuk atau mentalak istrinya, agar disaksikan oleh dua orang laki-laki yang adil secara ikhlas karena Allah semata. Itulah peraturan yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan orang yang beriman kepada Allah di hari Kiamat.
3. Orang yang bertakwa kepada Allah niscaya akan diberi jalan keluar dari kesulitannya, dan diberi rezeki dari arah yang tidak pernah diduga.
4. Orang yang bertawakal kepada Allah akan diluluskan kehendaknya, karena Ia kuasa melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya, tepat pada waktu yang telah ditetapkan-Nya.

MASA IDAH PEREMPUAN YANG DITALAK

Terjemah

(4) Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya. (5) Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.

Kosakata: *Ya'isna* يَئِسْنَ (a¯-°al±q/65: 4)

Secara kebahasaan kata *ya'isna* terdiri-dari dua suku kata, yaitu kata *ya'isa* yang berarti putus asa dan kata *na* (berasal dari *hunna*) yang merupakan bentuk plural untuk kata ganti orang ketiga perempuan, yang berarti mereka berputus asa. Dalam konteks ayat ini, kata *ya'isna* bermakna perempuan-perempuan yang tidak lagi mengeluarkan darah haid (menopause).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan talak *sunn³*[*], yaitu talak yang dijatuhkan pada istri ketika ia suci dari haid dan belum dicampuri sesudah haid, tetapi belum dijelaskan beberapa lama idahnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan beberapa macam idah perempuan yang ditalak sesuai dengan kondisinya ketika ditalak.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan bahwa ada satu kaum, di antara mereka terdapat Ubay bin Ka‘ab dan Kh±lid bin Nu‘m±n, setelah mendengar firman Allah, “Wanita-wanita yang ditalak hendaknya menahan diri (menunggu) tiga *qurµ'* (tiga kali

[*] Talak *sunn³* ialah talak yang sesuai dengan sunah Rasulullah saw. Lawannya ialah talak *bid‘³* yaitu talak yang tidak sesuai dengan sunah Rasulullah.

suci)," mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, maka berapakah idah wanita yang tidak ada haidnya, baik yang belum pernah haid atau yang tidak haid lagi," maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(4) Ayat ini menjelaskan bahwa idah perempuan-perempuan yang *ya'is* (tidak haid lagi), adalah tiga bulan. Begitu juga perempuan muda yang belum pernah haid. Adapun bagi perempuan-perempuan yang hamil, maka idahnya sampai melahirkan kandungannya. Begitu juga perempuan-perempuan hamil yang meninggal suaminya, idahnya sampai melahirkan kandungannya, sebagaimana yang diriwayatkan Imam M±lik, Imam Sy±fi'i, Abdur Raz±q, Ibnu Ab³ Syaibah, dan Ibnu Mun©ir dari Ibnu 'Umar. Ketika ditanya tentang perempuan hamil yang meninggal suaminya, Ibnu 'Umar menjawab, "Apabila perempuan itu melahirkan kandungannya, maka ia menjadi halal (untuk dinikahi)." Mengenai hal ini ada ulama yang berpendapat yang didasarkan pada masa terlama dari dua waktu, yaitu kalau hamil tua dan segera melahirkan maka idahnya 4 bulan 10 hari. Sedang kalau hamil muda, idahnya sampai perempuan itu melahirkan. Orang yang bertakwa kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka ia akan dimudahkan urusannya, dilepaskan dari kesulitan yang dialaminya.

Dua ayat di atas (ayat 1 dan 4), dan 2 (dua) ayat lain yang berada di antaranya (ayat 2 dan 3), mengatur mengenai tata cara perceraian. Di antaranya hal yang mengatur masa idah. Masa tersebut dengan jelas disebutkan sebagai 3 (tiga) bulan bagi wanita yang (sedang) tidak haid dan mereka yang sudah memasuki masa menopause, dan sampai saat melahirkan bagi mereka yang sedang mengandung.

Pada dasarnya, waktu tiga bulan, apabila tidak lagi terjadi persetubuhan, maka akan dapat ditentukan kondisi wanita, apakah dalam keadaan hamil atau tidak. Karena mulai pada bulan pertama kehamilan, haid akan berhenti. Tentunya, berhentinya haid ini dapat disebabkan oleh banyak hal. Dapat karena hamil, atau sedang memulai proses menopause, atau karena adanya penyakit. Bagi seorang wanita, mereka akan mengetahui terjadinya kehamilan dari adanya beberapa ciri lain, karena kehamilan tidak saja ditandai oleh terlambatnya haid atau makin "gendutnya" perut. Masih ada tanda-tanda lainnya. Memang tidak mudah mengetahui apakah seseorang benar-benar hamil atau tidak selain dengan tes kehamilan.*

---

*Kepastian kehamilan dapat dilengkapi dengan berbagai perubahan fisik berikut:

- Timbulnya bercak merah jambu saat buang air kecil. Umumnya terjadi sekitar 8-10 hari setelah ovulasi (keluarnya sel telur dari indung telur). Terjadi karena benih tertanam (implantasi) di lapisan uterus (rahim). Tidak seperti haid, bercak ini biasanya sedikit. Datangnya pun lebih awal dari jadwal haid.

* Payudara dan puting jadi lebih lembut sekitar tiga minggu setelah pembuahan terjadi (ketika haid terlambat sekitar seminggu). Kadang-kadang payudara terasa membengkak, mirip sebagaimana menjelang haid. Membesarnya payudara ini karena kelenjar-kelenjar air susu membesar dan "menabung" lemak sebagai persiapan menyusui. Puting payudara dan daerah sekitarnya berwarna lebih gelap.
* Keram perut sering terasa pada awal kehamilan, serta akan terus berlangsung sampai letak uterus mapan di tengah dan disangga dengan baik oleh tulang panggul (pada trimester ke-2). Kontraksi rahim sering terjadi secara teratur.
* Sering buang air kecil. Begitu haid terlambat 1-2 minggu, biasanya ada dorongan untuk buang air kecil. Hal ini terjadi karena meningkatnya sirkulasi darah ketika hamil dan tekanan pada saluran kemih akibat membesarnya uterus.
* Ada kecenderungan untuk sembelit. Hal ini disebabkan adanya ekstra hormon yang terbentuk selama kehamilan. Hal ini akan menyebabkan usus lebih relaks bekerja, namun kurang efisien, sehingga dorongan untuk mengeluarkan sisa kotoran pun agak terhambat.
* Mual dan muntah adalah kondisi yang dirasakan oleh sekitar 50% ibu hamil. Biasa terjadi pada pagi hari, walaupun sebenarnya dapat terjadi setiap waktu. Keadaan dapat terpicu hanya karena mencium bau makanan atau parfum tertentu (yang pada kondisi normal tidak membuat mual). Hal ini terjadi karena perubahan hormon dalam tubuh. Biasanya, hanya berlangsung selama 3 bulan pertama kehamilan, dan berhenti begitu masuk bulan ke-4.
* Meningkatnya suhu tubuh akan terjadi seminggu setelah pembuahan, ketika hasil pembuahan mulai melekatkan diri pada rahim.

Pada masa kehamilan, banyak orang menyatakan bahwa tiga bulan pertama merupakan masa yang paling penting. Mengenai pentingnya tiga bulan pertama kehamilan dapat dijelaskan karena pada masa itu, proses dinamis di mana satu sel zigot manusia menjadi 100 trilyun sel manusia dewasa mungkin adalah fenomena alam yang paling luar biasa. Pada saat ini, para peneliti tahu bahwa banyak fungsi rutin yang dilakukan tubuh manusia dewasa, mulai terbentuk pada tiga bulan pertama.

Masa perkembangan embrio dan janin sebelum lahir dikenal sebagai masa persiapan di mana manusia yang sedang tumbuh berkembang memperoleh berbagai struktur, dan mempraktekkan berbagai keahlian, yang dibutuhkan untuk dapat bertahan hidup setelah lahir.

Kehamilan pada manusia biasanya kurang lebih sekitar 38 minggu, dihitung sejak saat fertilisasi, atau pembuahan, sampai saat kelahiran.

Selama 8 minggu setelah pembuahan, manusia yang sedang berkembang disebut dengan embrio, yang mempunyai arti "tumbuh di dalam". Masa ini, disebut periode embrionik, ditandai dengan terbentuknya sebagian besar sistem tubuh utama. Setelah 8 minggu tersebut sampai menjelang akhir kehamilan, "manusia yang sedang berkembang disebut dengan fetus atau janin," yang berarti "anak yang belum lahir." Selama masa ini, yang disebut periode janin, tubuh tumbuh lebih besar dan sistem-sistemnya mulai berfungsi.

Pada empat minggu pertama, beberapa kejadian yang perlu diuraikan adalah:

Fertilisasi. Secara biologis dikatakan, "perkembangan manusia dimulai pada saat pembuahan," saat seorang pria dan seorang wanita masing-masing menyatukan 23 kromosom mereka melalui perpaduan sel-sel reproduksi mereka.

Sel reproduksi wanita secara umum dikenal dengan nama "sel telur" tapi istilah yang benar ialah "oocyte". Seperti juga, sel reproduksi pria secara luas lebih dikenal dengan nama "sperma" tapi istilahnya adalah "spermatozoon."

Seiring dengan lepasnya sel telur dari ovarium seorang wanita dalam proses yang disebut ovulasi, spermatozoon dan oocyte bersatu di dalam salah satu saluran uterus, yang lebih sering disebut tuba Fallopi.

Saluran uterus ini menghubungkan ovarium wanita dengan uterus atau rahimnya. Hasilnya ialah embrio bersel satu yang disebut zigot, yang berarti "disatukan atau digabungkan bersama."

DNA. (Deoxyribonucleic Acid) Ke-46 kromosom zigot tersebut menampilkan keunikan suatu edisi pertama cetak biru genetik lengkap dari seorang individu baru. Rancangan utama ini berada dalam molekul-molekul melilit rapat yang disebut DNA. DNA ini berisi berbagai instruksi untuk perkembangan seluruh tubuh.

Molekul-molekul DNA ini menyerupai belitan tangga yang dikenal dengan nama Helix ganda. Anak-anak tangga ini terbentuk dari molekul-molekul berpasangan, atau basis, yang disebut guanine, cytosine, adenine dan thymine.

Guanine berpasangan hanya dengan cytosine, dan adenine dengan thymine. Setiap sel manusia mengandung kurang lebih sekitar 3 milyar pasangan basis seperti ini.

DNA dari satu sel saja mengandung banyak informasi yang mana bila ditampilkan dalam kata-kata tercetak, hanya dengan menyebutkan huruf pertama setiap basisnya akan memerlukan lebih dari 1,5 juta halaman!

Bila dijabarkan dari ujung ke ujung, satu sel DNA manusia bisa mencapai 3 1/3 kaki atau satu meter.

Kalau kita bisa menguraikan keseluruhan DNA dalam 100 trilyun sel yang ada di tubuh seorang manusia dewasa, itu bisa melebihi 63 milyar mil. Jarak ini sejauh perjalanan dari bumi ke matahari dan kembali lagi sebanyak 340 kali.

Pemecahan Sel. Kira-kira 24 sampai 30 jam setelah proses pembuahan, zigot menyelesaikan pembagian sel pertamanya. melalui proses mitosis, satu sel terbagi menjadi dua, dua menjadi empat, dan seterusnya.

EPF. (Early Pregnancy Factor) Kira-kira 24 sampai 48 jam setelah proses pembuahan mulai, kehamilan bisa dikonfirmasikan dengan mendeteksi suatu hormon yaitu "faktor kehamilan awal" (EPF) dalam darah ibu.

Tahap Awal (*Morula* dan *Blastocyst*) dan *Stem Cells.* Sekitar 3 sampai 4 hari setelah proses pembuahan, sel-sel yang membagi pada embrio membuat semacam bentuk bola dan embrio ini disebut suatu morula.

Setelah 4 atau 5 hari, ada lubang muncul dalam bola sel-sel ini dan kemudian embrio ini disebut sebagai suatu blastocyst.

Sel-sel di dalam blastocyst ini disebut sebagai kumpulan sel sebelah dalam dan membentuk kepala, tubuh, dan struktur tubuh lainnya yang penting untuk manusia yang sedang berkembang.

Sel-sel di dalam kumpulan sel sebelah dalam disebut sel embrio batang karena sel-sel ini memiliki kemampuan pada tiap selnya untuk membentuk lebih dari 200 jenis sel yang terdapat dalam tubuh manusia.

Pada minggu 1 - 1,5, terjadi proses “penanaman diri” dari embrio di dinding rahim. Setelah menyusuri saluran uterus, embrio awal ini menanamkan dirinya melekat di dinding rahim sebelah dalam dari ibunya. Proses ini, disebut penanaman, mulai pada 6 hari dan berakhir setelah 10 sampai 12 hari setelah proses pembuahan.

Sel-sel embrio yang sedang tumbuh mulai memproduksi hormon yang disebut dengan hCG atau *human chorionic gonadotropin*, yaitu bahan yang terdeteksi oleh kebanyakan tes kehamilan. hCG membuat hormon keibuan untuk mengganggu siklus menstruasi normal, membuat proses kehamilan jadi berlanjut.

Plasenta dan Tali Pusat. Setelah proses penanaman, sel-sel pada perifer blastocyst tumbuh membentuk sebagian struktur yang disebut dengan plasenta, yang membantu proses penyatuan antara sistem sirkulasi darah ibu dan sistem sirkulasi darah pada embrio.

Plasenta mengirim dari ibu, oksigen, nutrisi, hormon, dan kekebalan tubuh ke manusia yang sedang berkembang; melenyapkan semua sisa kotoran; dan mencegah menyatunya darah ibu dengan darah embrio dan janin.

Plasenta juga menghasilkan hormon dan memelihara suhu tubuh embrio dan janin sedikit di atas suhu tubuh ibu.

Plasenta berkomunikasi dengan manusia yang sedang berkembang ini melalui pembuluh darah pada tali pusat.

Kemampuan untuk bertahan hidup plasenta menyaingi berbagai unit perawatan intensif yang ada di rumah sakit modern.

Nutrisi dan Perlindungan Setelah satu minggu, sel-sel pada kumpulan sel terbelah dalam membentuk dua lapisan yang disebut hypoblast dan epiblast.

Hypoblast tumbuh menjadi kantung inti telur yang menjadi salah satu bagian tempat lewatnya nutrisi yang diberikan oleh ibu pada embrio muda.

Sel-sel dari epiblast membentuk suatu selaput yang disebut amnion, di mana di dalamnya ada embrio dan kemudian janin berkembang sampai lahir.

Pada umur janin antara 2-4 minggu, pembentukan jaringan dan organ sangat menonjol. Beberapa hal yang perlu diketahui diuraikan di bawah ini.

Setelah sekitar 2 1/2 minggu, epiblast sudah membentuk 3 jaringan khusus, atau lapisan, yang disebut ectoderm, endoderm, dan mesoderm. Ectoderm tumbuh menjadi beberapa struktur termasuk otak, urat syaraf tulang belakang, syaraf, kulit, kuku, dan rambut. Endoderm membuat lapisan pelindung sistem pernapasan dan alat percernaan, dan membentuk bagian dari organ-organ tubuh yang penting seperti hati dan pankreas. Mesoderm membentuk jantung, ginjal, tulang, tulang rawan, otot-otot, sel-sel darah, dan struktur-struktur lainnya.

Setelah 3 minggu otak terbagi menjadi tiga bagian utama yang disebut dengan otak depan, otak tengah, dan otak belakang. Perkembangan sistem pernapasan dan sistem pencernaan juga sedang berlangsung. Seperti halnya sel-sel darah pertama muncul pada kantung inti telur, pembuluh darah terbentuk pada keseluruhan embrio, dan saluran jantung timbul. Hampir bersamaan, jantung yang tumbuh dengan cepat masuk dengan sendirinya karena bilik yang terpisah sudah mulai berkembang. Jantung mulai berdenyut tiga minggu satu hari setelah proses pembuahan. Sistem peredaran darah adalah sistem tubuh yang pertama atau kumpulan dari organ tubuh yang saling berhubungan, untuk mencapai suatu keadaan sehingga dapat berfungsi.

Antara 3 sampai 4 minggu, rancangan tubuh mulai muncul seperti otak, urat syaraf tulang belakang, dan jantung embrio dapat diidentifikasikan dengan mudah pada kantung inti telur. Pertumbuhan yang cepat menyebabkan pelipatan pada embrio yang secara relatif terlihat datar. Proses ini menyatukan sebagian kantung inti telur ke dalam lapisan pelindung sistem percernaan dan membentuk rongga dada dan rongga perut manusia yang sedang berkembang.

Pada minggu ke 4 sampai ke 6, perkembangannya sebagai berikut:

Minggu ke-4: Cairan Amnion. Setelah 4 minggu amnion yang jernih menyelimuti embrio dalam suatu kantung yang berisi cairan. Cairan steril ini, disebut cairan amniotik, memberikan embrio perlindungan dari kecelakaan.

Jantung. Jantung biasanya berdenyut sekitar 113 kali per menit. Perhatikan bagaimana jantung berubah warna karena darah yang keluar masuk bilik-biliknya dalam tiap denyut. Jantung akan berdenyut sekitar 54 juta kali sebelum kelahiran dan lebih dari 3,2 milyar kali sepanjang hidup dengan perkiraan umur sekitar 80 tahun.

Pertumbuhan Otak. Pertumbuhan otak yang cepat terlihat dengan adanya perubahan pada otak depan, otak tengah, dan otak belakang.

Anggota Tubuh. Perkembangan anggota tubuh bagian atas dan bawah dimulai dengan tampilnya permulaan tubuh pada janin setelah 4 minggu. Kulit terlihat transparan pada saat ini karena tebalnya hanya satu sel saja. Setelah kulit semakin menebal, kulit akan kehilangan transparansinya, berarti kita hanya bisa melihat organ tubuh bagian dalam yang sedang berkembang hanya dalam satu bulan lagi saja.

Minggu ke-4 dan 5 perkembangan embrio, ditandai dengan berkembangnya bagian otak. Otak terus tumbuh dengan cepat dan membagi menjadi lima bagian yang berbeda. Kepala

mengambil bagian sebesar 1/3 total ukuran embrio. Hemisfer cerebral muncul, secara berangsur-angsur menjadi bagian otak yang paling penting. Sejumlah fungsi yang akhirnya dikontrol hemisfer cerebral termasuk berpikir, belajar, ingatan, percakapan, penglihatan, pendengaran, gerakan yang disengaja dan penyelesaian masalah.

Alat Pernafasan. Dalam sistem pernapasan, batang tenggorokan sebelah kanan dan kiri sudah ada dan akhirnya akan menghubungkan trachea, atau pipa udara, dengan paru-paru.

Hati dan Ginjal. Hati yang berukuran besar mengisi perut berada di samping jantung yang berdenyut. Ginjal yang permanen muncul setelah 5 minggu.

Kantung Telur. Kantung inti telur berisi sel-sel reproduktif awal. Setelah 5 minggu jaringan ini bermigrasi ke organ-organ reproduksi yang berada di samping ginjal.

Piringan Tangan. Di minggu kelima juga, embrio mengembangkan piringan tangan, dan mulai membentuk formasi tulang rawan setelah 5 1/2 minggu. Di sini kita melihat piringan tangan sebelah kiri dan pergelangan tangan setelah 5 minggu 6 hari.

Minggu ke 6 sampai dengan 8 ditandai dengan hal-hal yang tidak ditemui sebelumnya, yaitu:

Minggu ke-6: Gerakan dan Sentuhan. Setelah enam minggu hemisfer cerebral tumbuh lebih cepat dan tidak seimbang bila dibanding bagian otak lainnya.

Embrio mulai membuat gerak-gerak spontan dan gerak-gerak refleks. Gerakan semacam itu penting untuk meningkatkan perkembangan otot syaraf yang normal.

Sentuhan pada daerah mulut menyebabkan embrio secara reflektif menggerakkan kepalanya mundur.

Telinga Luar dan Sel Darah. Kemudian telinga luar mulai terbentuk. Setelah 6 minggu, formasi sel darah berlangsung di dalam hati di mana lymphocyte sekarang telah ada. Jenis sel darah putih ini merupakan penentu perkembangan sistem kekebalan tubuh.

Otot dan Usus. Diafragma, otot utama yang digunakan untuk bernapas, hampir terbentuk sepenuhnya setelah sekitar 6 minggu.

Sebagian dari usus menonjol keluar untuk sementara ke dalam tali pusat. Proses normal ini disebut herniasi psikologis, membuat ruang untuk perkembangan organ-organ lain di dalam abdomen.

Piringan Tangan dan Gelombang Otak_Setelah 6 minggu piringan tangan mengembang jadi agak mendatar. Gelombang otak telah tercatat sejak 6 minggu dua hari.

Puting Susu. Puting susu muncul di samping batang tubuh tidak lama sebelum mencapai tempat yang sesungguhnya di bagian depan dada.

Lengan. Setelah 6 1/2 minggu, siku terlihat jelas, jari-jari mulai menyebar, dan gerakan tangan sudah bisa dilihat.

Pembentukan tulang, disebut dengan ossifikasi, dimulai di antara klavikula, atau tulang bahu, dan tulang-tulang rahang atas dan rahang bawah.

Pada minggu ke-7, cegukan sudah terpantau. Juga gerakan-gerakan kaki dapat dilihat sekarang, seiring dengan respon terkejut.

Jantung. Empat bilik pada jantung telah hampir sempurna. Rata-ratanya, jantung sekarang berdenyut 167 kali per menit. Aktivitas elektrik jantung tercatat pada minggu 7 1/2 memperlihatkan pola bergelombang serupa yang dimiliki orang dewasa.

Ovarium dan Mata. Pada wanita, ovarium bisa terlihat jelas setelah 7 minggu. Setelah 7 1/2 minggu, zat warna di selaput jala mata dengan mudah dilihat dan kelopak mata memulai suatu masa pertumbuhan cepat.

Jari Tangan dan Kaki. Jari-jari terpisah dan jari kaki hanya menyatu di bagian pangkal saja. Sekarang tangan dapat menangkup, seperti juga kaki. Sendi lutut juga sudah ada.

Minggu ke-8 ditandai dengan berkembangnya otak.

(5) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa hukum-hukum yang telah disyariatkan mengenai talak, tempat tinggal, dan idah perempuan yang tertera pada ayat-ayat yang lalu adalah ketentuan Allah yang mesti diamalkan dan dilaksanakan.

Pada akhir ayat ini, sekali lagi Allah menjelaskan bahwa bagi orang yang bertakwa kepada-Nya dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, niscaya Dia akan menghapus dan mengampuni dosanya sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya. Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ

Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. (Hµd/11: 114)

Selain dari itu, Allah juga melipatgandakan pahala amal mereka, sebagaimana yang Ia janjikan dalam firman-Nya:

Perkembangan Otak. Pada minggu 8 otak telah berkembang jauh dan mencakup hampir setengah dari berat badan embrio. Pertumbuhan terus berlanjut dengan tingkat yang menakjubkan.

Tangan Kanan dan Kidal. Setelah 8 minggu, 75% dari embrio menunjukkan dominasi tangan kanan. Sisanya terbagi sama rata antara dominasi tangan kiri dan tidak ada preferensi. Ini adalah bukti terawal dari kebiasaan tangan kiri atau kanan.

Kemampuan Berguling. Buku kedokteran anak menggambarkan kemampuan untuk "berguling" yang muncul pada 10 atau 20 minggu setelah lahir. Bagaimanapun, koordinasi yang mengesankan ini terlihat lebih awal pada lingkungan dengan gravitasi rendah dari kantung yang berisi cairan amniotik. Hanya kurangnya kekuatan yang diperlukan untuk mengatasi tekanan gravitasi yang lebih tinggi di luar uterus menghalangi bayi berguling.

Embrio menjadi lebih aktif secara fisik selama masa ini. Gerakan-gerakan yang terjadi mungkin cepat atau lambat, sekali-sekali atau berulang-ulang, spontan atau refleks. Rotasi kepala, penjuluran leher, dan sentuhan tangan ke muka terjadi lebih sering.

Menyentuhnya bisa membuat embrio menyipitkan mata, menggerakkan rahang, membuat gerakan meraih, dan menjulurkan ujung kaki.

Kelopak Mata. Antara 7 dan 8 minggu, kelopak mata atas dan bawah tumbuh dengan cepat menutupi mata dan sebagian hampir menyatu.

Gerak Nafas dan Kencing. Meskipun tidak ada udara di dalam uterus, embrio kadang-kadang menunjukkan gerak bernapas setelah 8 minggu.

Pada saat ini, ginjal sudah memproduksi urin yang disalurkan ke dalam cairan amniotik.

Pada embrio laki-laki, testis yang berkembang mulai memproduksi dan melepaskan testosteron.

Anggota Tubuh dan Kulit. Berbagai tulang, sendi, otot, syaraf, dan pembuluh darah di berbagai anggota tubuh sangat menyerupai yang ada pada orang dewasa.

Setelah 8 minggu kulit ari atau kulit luar, menjadi suatu membran yang berlapis-lapis kehilangan banyak transparansinya. Alis mata tumbuh seperti rambut di sekeliling mulut.

Demikianlah perkembangan embrio sampai minggu ke delapan. Delapan minggu ini menandai berakhirnya masa embrionik. Pada saat ini, embrio manusia sudah tumbuh dari satu sel hingga mencapai 1 milyar sel yang membentuk sekitar 4.000 struktur anatomi yang berciri khas. Sekarang embrio memiliki lebih dari 90% dari struktur yang ada pada manusia dewasa.

مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ عَشْرُ اَمْثَالِهَا ۚ وَمَنْ جَاۤءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزٰىٓ اِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ
لَا يُظْلَمُوْنَ

Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi). (al-An‘±m/6: 160)

Kesimpulan

1. Idah perempuan-perempuan yang memasuki menopause (tidak haid lagi), dan perempuan muda yang belum pernah haid adalah tiga bulan.
2. Idah perempuan yang hamil adalah sampai melahirkan kandungannya.
3. Orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah dimudahkan urusannya, diampuni dosanya, dan dilipatgandakan pahalanya.

HAK PEREMPUAN YANG DICERAI

اَسْكِنُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُّجْدِكُمْ وَلَا تُضَاۤرُّوْهُنَّ لِتُضَيِّقُوْا عَلَيْهِنَّۗ وَاِنْ كُنَّ اُولٰتِ حَمْلٍ
فَاَنْفِقُوْا عَلَيْهِنَّ حَتّٰى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّۚ فَاِنْ اَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاٰتُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّۚ وَأْتَمِرُوْا بَيْنَكُمْ
بِمَعْرُوْفٍۚ وَاِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهٗٓ اُخْرٰىۗ ﴿٦﴾ لِيُنْفِقْ ذُوْ سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهٖۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ
رِزْقُهٗ فَلْيُنْفِقْ مِمَّآ اٰتٰىهُ اللّٰهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا مَآ اٰتٰىهَاۗ سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُّسْرًا ﴿٧﴾

Terjemah

(6) Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (7) Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang

melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.

Kosakata: *Wujdikun* وُجْدِكُم (a¯-°al±q/65: 6)

Secara kebahasaan kata *wujdikum* terdiri-dari dua suku kata, yaitu kata *wujd* yang berarti kekuasaan atau kemampuan dan kata *kum* yang merupakan bentuk plural untuk kata ganti orang kedua laki-laki. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini, kata *wujdikum* bermakna perintah untuk memberikan tempat tinggal bagi para istri di tempat yang layak menurut kemampuan yang dimiliki suami.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan masa idah perempuan muda yang belum pernah haid, perempuan yang tidak haid lagi karena usianya sudah lanjut, dan yang sedang hamil. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tentang kewajiban memberi nafkah dan tempat tinggal yang layak bagi perempuan yang menjalani masa idah.

Tafsir

(6) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa menjadi kewajiban bagi suami memberi tempat tinggal yang layak, sesuai dengan kemampuannya kepada istri yang tengah menjalani idah. Jangan sekali-kali ia berbuat yang menyempitkan dan menyusahkan hati sang istri dengan menempatkannya pada tempat yang tidak layak atau membiarkan orang lain tinggal bersamanya, sehingga ia merasa harus meninggalkan tempat itu dan menuntut tempat lain yang disenangi.

Jika istri yang ditalak *ba'in* sedang hamil, maka ia wajib diberi nafkah secukupnya sampai melahirkan. Apabila ia melahirkan, maka habislah masa idahnya. Namun demikian, karena ia menyusukan anak-anak dari suami yang menceraikannya, maka ia wajib diberi nafkah oleh sang suami sebesar yang umum berlaku. Sebaiknya seorang ayah dan ibu merundingkan dengan cara yang baik tentang kemaslahatan anak-anaknya, baik mengenai kesehatan, pendidikan, maupun hal lainnya. Di sejumlah negara muslim, hak-hak perempuan yang dicerai telah diatur secara khusus dalam undang-undang.

Apabila di antara kedua belah pihak tidak terdapat kata sepakat, maka pihak ayah boleh saja memilih perempuan lain yang dapat menerima dan memahami kemampuannya untuk menyusukan anak-anaknya. Sekalipun demikian, kalau anak itu tidak mau menyusu kepada perempuan lain, tetapi hanya ke ibunya, maka sang bapak wajib memberi nafkah yang sama besarnya seperti nafkah yang diberikan kepada orang lain.

(7) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa kewajiban ayah memberikan upah kepada perempuan yang menyusukan anaknya menurut

kemampuannya. Jika kemampuan ayah itu hanya dapat memberi makan karena rezekinya sedikit, maka hanya itulah yang menjadi kewajibannya. Allah tidak akan memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (al-Baqarah/2: 286)

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا

Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. (al-Baqarah/2: 233)

Tidak ada yang kekal di dunia. Pada suatu waktu, Allah akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan, kekayaan sesudah kemiskinan, kesenangan sesudah penderitaan. Allah berfirman:

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (asy-Syar¥/94: 6)

Kesimpulan

1. Perempuan yang ditalak itu wajib diberi tempat tinggal dan nafkah idah yang layak menurut kemampuan suami yang menalak dan jangan disusahkan, sehingga ia menjadi tidak tenteram.
2. Jika perempuan yang ditalak *b±'in* sedang hamil, wajib diberi nafkah sampai ia bersalin. Kalau ia sudah melahirkan, maka selesailah masa idahnya.
3. Perempuan yang telah habis masa idahnya, tetapi menyusukan anak dari bekas suaminya, wajib diberi upah menurut kadar yang berlaku.
4. Ayah ibu yang telah bercerai sebaiknya merundingkan kemaslahatan anaknya dengan penuh pengertian.
5. Apabila ayah dan ibu tidak mencapai kata sepakat, maka ayah boleh memilih perempuan lain untuk menyusukan anaknya.
6. Seorang suami hendaknya memberi nafkah menurut kemampuannya, Allah tidak akan membebani seseorang di luar kesanggupannya.
7. Tidak ada yang kekal di dunia ini. Sewaktu-waktu penderitaan bisa berubah menjadi kesenangan, kesempitan bisa menjadi kelapangan.

AJARAN NABI SAW UNTUK KEBAIKAN UMAT

وَكَاَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ اَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهٖ فَحَاسَبْنٰهَا حِسَابًا شَدِيْدًاۙ وَّعَذَّبْنٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ
وَبَالَ اَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ اَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًاۙ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِۛ
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۛ قَدْ اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكُمْ ذِكْرًاۙ ﴿١٠﴾ رَّسُوْلًا يَّتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِ اللّٰهِ مُبَيِّنٰتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ
مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ قَدْ اَحْسَنَ اللّٰهُ لَهٗ رِزْقًا ﴿١١﴾

Terjemah

(8) Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat), (9) sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka, itu adalah kerugian yang besar. (10) Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (11) (dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.

Kosakata: *‘Atat* عَتَتْ (a¯-°al±q/65: 8)

Secara kebahasaan kata *‘atat* merupakan derivasi dari kata *‘at±* yang berarti melampaui batas atau mendurhakai. Dalam konteks ayat ini, kata ‘*atat* bermakna bahwa banyak penduduk negeri yang mendurhakai perintah Allah dan rasul-Nya, sehingga Ia menurunkan azab kepada mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tentang talak, kapan talak harus dijatuhkan, masa idah, kewajiban suami memberikan nafkah, serta tempat tinggal dan sebagainya kepada istri yang ditalak selama masa idah. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mengingatkan orang-orang yang menyalahi

perintah-Nya, mendustakan rasul-Nya, dan menempuh jalan selain yang telah disyariatkan-Nya, bahwa mereka akan ditimpa azab sebagaimana yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu.

Tafsir

(8) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak sedikit daerah yang penduduknya menyalahi perintah-Nya, mendustakan rasul-rasul yang telah diutus kepada mereka. Mereka akan dihisab dengan perhitungan yang sangat teliti, sehingga terbongkar segala kejahatan yang telah diperbuatnya di dunia. Mereka lalu diazab dengan siksaan yang mengerikan.

(9) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang diazab di hari Kiamat dengan azab yang mengerikan adalah seperti orang-orang yang memetik hasil tanaman mereka, mendapatkan hasil usaha mereka sesuai dengan tanaman dan usaha mereka. Jika baik yang ditanam, baik pula yang akan dipetik, sebaliknya jika buruk yang ditanam, buruk pula yang akan dipetik, dan tidak mungkin terjadi sebaliknya. Sejalan dengan uraian ini, dalam ayat lain dijelaskan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖ وَمَنْ اَسَاۤءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Barang siapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya). (Fu¡¡ilat/41: 46)

Akibat perbuatan buruk yang mereka kerjakan, mereka memperoleh kerugian yang sangat besar.

(10) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa bagi orang-orang yang senantiasa memperlihatkan keingkaran dan pembangkangan terhadap ajaran-ajaran para rasul yang berasal dari Allah, telah disediakan azab yang pedih di hari kemudian. Orang-orang yang berakal dan beriman mestinya bertakwa kepada Allah, karena Ia telah lama menurunkan peringatan yaitu Al-Qur'an, yang memperingatkan segala sesuatunya, untuk menjadi pegangan dengan mengamalkan serta mematuhi isinya.

(11) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia telah mengutus seorang rasul untuk membacakan dan mengajarkan ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, yang mengandung bermacam-macam petunjuk dan hukum. Ayat-ayatnya sangat jelas dan mudah dipahami oleh orang yang mau memikirkan dan mempergunakan akalnya, agar orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh memperoleh petunjuk, dan keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Orang-orang yang beriman kepada Allah mengakui kebesaran kekuasaan-Nya. Mereka itu akan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,

mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya, tidak akan mati dan tidak akan dikeluarkan. Di dalam surga, mereka memperoleh beraneka macam kenikmatan yang besar, kelapangan rezeki berupa makanan dan minuman yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terlintas di dalam hati manusia.

Kesimpulan

1. Orang yang mendurhakai perintah Allah dan rasul-Nya akan dihisab dengan teliti dan dibalas dengan azab yang mengerikan.
2. Allah menyeru kepada orang-orang yang berakal dan beriman agar bertakwa kepada-Nya karena Dia telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk.
3. Allah mengutus seorang rasul untuk membacakan dan mengajarkan isi Al-Qur'an berisi bermacam-macam hukum untuk mengeluarkan orang-orang dari kegelapan menuju cahaya yang terang.
4. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dimasukkan ke dalam surga. Mereka kekal di dalamnya dan memperoleh rezeki yang baik.

KEKUASAAN ALLAH SWT

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّۗ يَتَنَزَّلُ الْاَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ
اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ەۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Terjemah

(12) Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.

Kosakata: *Yatanazzalul-Amr* يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ (a¯-°al±q/65: 12)

Secara kebahasaan kata *yatanazzalul-amr* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *yatanazzalu* yang berarti turun dan kata *al-amr* berarti perintah. Dalam konteks ayat ini, kata *yatanazzalul-amr* bermakna perintah (kemahakuasaan) Allah turun (berlaku) juga pada langit dan bumi yang diciptakan-Nya, agar umat manusia mengetahui kemahakuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan ancaman terhadap orang-orang musyrik Mekah bahwa apabila mereka tidak taat dan patuh kepada perintah Allah atau Rasulullah, mereka akan ditimpa bencana seperti yang

dialami oleh umat-umat yang mendustakan rasul mereka dahulu dan di akhirat nanti pasti diazab dengan azab yang sangat pedih. Pada ayat berikut ini, Allah menjelaskan kebesaran dan kekuasaan-Nya, serta keindahan ciptaan-Nya di alam semesta ini.

Tafsir

(12) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dialah yang menciptakan tujuh petala langit dan yang menciptakan tujuh lapis bumi. Dalam sebuah hadis, Nabi saw bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلَقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَفَضْلُ العَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلاَةِ عَلَى الْحَلَقَةِ. (رواه ابن حبان وأبو نعيم)

Wahai Abµ ªarr, tidaklah ada (perbandingan) tujuh petala langit dengan kursi melainkan seperti lingkaran kecil di hamparan tanah yang luas. Sedangkan (perbandingan) ‘Arsy dengan kursi di hamparan tanah yang luas dengan lingkaran kecil. (Riwayat Ibnu ¦ibb±n dan Abµ Nu‘aim)

Perintah, *qa«±'*, dan *qadar* Allah berlaku di antara bumi dan langit. Dialah yang mengatur semuanya sesuai dengan ilmu-Nya yang Mahaluas, menerapkan kebijaksanaan-Nya yang adil dan membawa maslahat. Semuanya itu bertujuan agar manusia mengetahui sejauh mana kekuasaan Allah. Tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Dia kuasa di atas segala sesuatu. Hal ini juga bertujuan agar manusia mengetahui bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatunya. Tidak ada sesuatu di langit dan di bumi walau bagaimanapun kecilnya, kecuali diketahui Allah. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ

Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. (²li ‘Imr±n/3: 5)

Dijelaskan juga dalam firman-Nya yang lain:

وَمَا يَخْفٰى عَلَى اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ

Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (Ibr±h³m/14: 38)

Kesimpulan

1. Tujuh petala langit dan tujuh lapis bumi semuanya diciptakan Allah.
2. Perintah, kekuasaan, dan kehendak Allah berlaku bagi seluruh makhluk.

3. Allah Mahaluas ilmu-Nya, meliputi segala sesuatu yang ada. Tiada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah bagaimanapun kecilnya.

P E N U T U P

Surah a¯-°al±q mengandung hukum-hukum mengenai talak dan yang berhubungan dengan masalah itu. Hal ini merupakan kelengkapan dari hukum talak yang tersebut dalam Surah al-Baqarah/2: 222-242.

SURAH AT-TA¦R´M

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 12 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-¦ujur±t. Dinamai Surah at-Ta¥r³m karena pada awal surah ini terdapat kata *tu¥arrimu* yang kata asalnya adalah *at-ta¥r³m* yang berarti "pengharaman."

Pokok-pokok Isinya:

1. Keimanan:
   Kesempatan bertobat hanyalah di dunia. Segala amal perbuatan manusia di dunia akan dibalas di akhirat.
2. Hukum-hukum:
   Larangan mengharamkan apa yang dibolehkan Allah; kewajiban membebaskan diri dari sumpah yang diucapkan untuk mengharamkan yang halal dengan membayar kafarat; kewajiban memelihara diri dan keluarga dari api neraka; perintah memerangi orang-orang kafir dan munafik dan berlaku keras terhadap mereka di waktu perang.
3. Lain-lain:
   Iman dan perbuatan baik atau buruk seseorang tidak tergantung kepada iman dan perbuatan orang lain walaupun antara suami istri seperti istri Nabi Lut, istri Fir'aun, dan Maryam.

HUBUNGAN SURAH A°-°ALĀQ DENGAN SURAH AT-TA¦R´M

1. Di dalam Surah a¯-°al±q disebutkan bagaimana seharusnya bergaul dan bertindak terhadap istri, sedang dalam Surah at-Ta¥r³m diterangkan beberapa hal yang terjadi antara Nabi Muhammad dengan para istrinya dan bagaimana tindakan Nabi menghadapi hal itu agar menjadi pelajaran bagi umatnya dalam pergaulan keluarga.
2. Keduanya sama-sama dimulai dengan seruan Allah kepada Nabi Muhammad tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keluarga.

SURAH AT-TA¦R´M

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

TUNTUNAN TENTANG KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكَۚ تَبْتَغِيْ مَرْضَاتَ اَزْوَاجِكَۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١﴾ قَدْ
فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ اَيْمَانِكُمْۚ وَاللّٰهُ مَوْلٰىكُمْۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٢﴾ وَاِذْ اَسَرَّ النَّبِيُّ اِلٰى بَعْضِ اَزْوَاجِهٖ
حَدِيْثًاۚ فَلَمَّا نَبَّاَتْ بِهٖ وَاَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهٗ وَاَعْرَضَ عَنْۢ بَعْضٍۚ فَلَمَّا نَبَّاَهَا بِهٖ قَالَتْ مَنْ
اَنْۢبَاَكَ هٰذَاۗ قَالَ نَبَّاَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ ﴿٣﴾ اِنْ تَتُوْبَآ اِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَاۚ وَاِنْ تَظٰهَرَا عَلَيْهِ
فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰىهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ ﴿٤﴾ عَسٰى رَبُّهٗٓ
اِنْ طَلَّقَكُنَّ اَنْ يُّبْدِلَهٗٓ اَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ مُسْلِمٰتٍ مُّؤْمِنٰتٍ قٰنِتٰتٍ تٰۤىِٕبٰتٍ عٰبِدٰتٍ سٰۤىِٕحٰتٍ
ثَيِّبٰتٍ وَّاَبْكَارًا ﴿٥﴾

Terjemah

(1) Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (2) Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (3) Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Haf¡ah). Lalu dia menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan peristiwa itu kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Haf¡ah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Haf¡ah), dia bertanya, "Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab, "Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti." (4) Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu

menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya. (5) Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.

Kosakata:

1. *Lima Tu¥arrimu* لِمَ تُحَــرِّمُ (at-Ta¥r³m/66: 1)

Secara kebahasaan kata *lima tu¥arrimu* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *lima* yang merupakan kata tanya yang berarti mengapa, dan kata *tu¥arrimu* yang berarti engkau mengharamkan. Dalam konteks ayat ini, kata *lima tu¥arrimu* bermakna sebuah pertanyaan Allah kepada nabi-Nya, "Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu?"

2. *Ta¥illah Aim±nikum* تَحِلَّة اَيْمَانِكُمْ (at-Ta¥r³m/66: 2)

Secara kebahasaan kata *ta¥illah aim±nikum* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *ta¥illah* yang berarti sesuatu sebagai penebus sumpah, dan kata *aim±nikum* yang berarti sumpah-sumpah kalian. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini kata *ta¥illah aim±nikum* bermakna bahwa Allah telah mewajibkan kepada kalian membebaskan diri dari sumpah.

Munasabah

Pada ayat terakhir dari surah yang lalu, Allah menerangkan kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang luas dan mencakup segala sesuatu, termasuk yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan tentang berbagai tuntunan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam rumah tangga.

Sabab Nuzul

'Aisyah meriwayatkan bahwa suatu kali Nabi saw menginap bersama Zainab binti Ja¥sy, lalu beliau meminum madu di sisinya. Setelah itu, Aku ('Aisyah) dan Haf¡ah saling sepakat bahwa siapa di antara kami yang lebih dahulu didatangi Nabi gilirannya, maka hendaklah mengatakan kepada beliau, "Aku mencium bau tidak sedap dari sesuatu yang engkau makan." Lalu beliau mendatangi salah satu dari keduanya, sehingga salah satu dari keduanya mengatakan hal tersebut. Maka Nabi saw, "Bukan, tetapi aku hanya minum madu di sisi Zainab binti Ja¥sy. Aku tidak akan memakannya kembali." Kemudian turun ayat '*y± ayyuhannabiyyu lima tu¥arrimu m± a¥alall±hu laka*. (Riwayat al-Bukh±r³)

Tafsir

(1) Pada ayat ini, Allah menegur Nabi saw karena bersumpah tidak akan meminum madu lagi, padahal madu itu adalah minuman yang halal. Sebabnya hanyalah karena menghendaki kesenangan hati istri-istrinya.

Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa Allah Maha Pengampun atas dosa hamba-Nya yang bertobat, dan Dia telah mengampuni kesalahan Nabi saw yang telah bersumpah tidak mau lagi minum madu.

(2) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah menetapkan satu ketentuan yaitu wajib bagi seseorang membebaskan dirinya dari sumpah yang pernah diucapkannya dengan membayar kafarat sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah:

فَكَفَّارَتُهٗٓ اِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسٰكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمْ اَوْ كِسْوَتُهُمْ اَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ ۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ ۗ ذٰلِكَ كَفَّارَةُ اَيْمَانِكُمْ اِذَا حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوْٓا اَيْمَانَكُمْ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. (al-M±'idah/5: 89)

Sumpah yang wajib dilanggar ialah jika bersifat menghalalkan sesuatu yang hukumnya haram, atau sebaliknya sumpah itu mengharamkan sesuatu yang halal. Untuk membatalkan sumpah tidak minum madu, Nabi saw telah memenuhi ketentuan Allah tersebut di atas, dengan membayar kafarat yaitu memerdekakan seorang budak, sebagaimana yang diinformasikan dalam sebuah hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ مَنِ الْمَرْأَتَانِ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا؟ قَالَ: عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ. وَكَانَ بَدْأُ الْحَدِيْثِ فِي شَأْنِ مَارِيَةَ أُمِّ إِبْرَاهِيْمَ الْقِبْطِيَّةِ أَصَابَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ فِي يَوْمِهَا فَوَجَدَتْ حَفْصَةُ فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ لَقَدْ جِئْتَ إِلَيَّ شَيْئًا مَا جِئْتَهُ إِلَى أَحَدٍ مِنْ أَزْوَاجِكَ فِي يَوْمِي وَفِي دَوْرِيْ وَعَلَى فِرَاشِي؟ قَالَ: أَلاَّ تَرْضِيْنَ أَنْ أُحَرِّمَهَا فَلاَ أَقْرَبُهَا؟ قَالَتْ: بَلَى، فَحَرَّمَهَا. وَقَالَ: لاَتَذْكُرِي ذَلِكَ لِأَحَدٍ، فَذَكَرَتْهُ لِعَائِشَةَ، فَأَظْهَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ تَبْتَغِي

مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ) الأية كُلَّهَا، فَبَلَغْنَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَّرَ يَمِيْنَهُ وَأَصَابَ جَارِيَتَهُ. (رواه ابن حرير وابن منذر)

Dari Ibnu 'Abb±s, ia berkata, "Saya bertanya kepada 'Umar bin Kha¯±b tentang siapa kedua perempuan yang membongkar rahasia itu? Ia berkata, 'Aisyah dan Haf¡ah.' Dia mengawali cerita tentang Ummu Ibrahim (M±riyah) al-Qib¯iyyah yang digauli Nabi saw di rumah Haf¡ah pada hari (giliran)nya, lalu Haf¡ah mengetahuinya. Haf¡ah lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah, engkau telah memperlakukan saya dengan perlakuan yang tidak engkau lakukan kepada istri-istrimu yang lain pada hari saya, rumah saya, dan di atas tempat tidur saya.' Nabi berkata, 'Senangkah engkau bila saya mengharamkannya dengan tidak menggaulinya lagi?' Ia menjawab, 'Baik, haramkan dia!' Nabi lalu berkata, 'Janganlah engkau katakan hal ini kepada siapa pun.' Tetapi Haf¡ah mengatakannya kepada 'Aisyah. Kemudian Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi saw, lalu menurunkan ayat: "y± ayyuhan-nabiyyu lima tu¥arrimu…" dan seterusnya. Kami mendapat berita bahwa Nabi saw membayar kafarat sumpahnya dan menggauli Maryam al-Qibtiyyah kembali." (Riwayat Ibnu Jar³r dan Ibnu Mun©ir)

Kesimpulan dari apa yang terkandung dalam ayat ini adalah bahwa yang diharamkan Nabi saw untuk dirinya adalah sesuatu yang telah dihalalkan Allah, bisa berupa budak, minuman, atau yang lainnya. Apa pun kasusnya, yang jelas Nabi mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah. Oleh karena itulah, Allah menegur dan meminta Nabi untuk membatalkan sumpahnya dan membayar kafarat.

Di bagian akhir ayat ini dijelaskan bahwa Allah adalah pelindung orang beriman, mengalahkan musuh-musuhnya, memudahkannya menempuh jalan yang menguntungkan di dunia dan di akhirat, memberikan hidayat dan bimbingan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dia Maha Mengetahui apa yang mendatangkan maslahat. Allah Mahabijaksana dalam mengatur segala sesuatunya, tidak akan melarang dan memerintahkan sesuatu kecuali tujuannya ialah maslahat manusia.

(3) Dalam ayat ini, Allah mengingatkan suatu peristiwa yang terjadi pada diri Nabi saw yaitu ketika beliau meminta kepada Haf¡ah (salah seorang istrinya) untuk merahasiakan dan tidak memberitahukan kepada siapa pun bahwa beliau pernah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, lalu bersumpah tidak akan mengulangi hal itu lagi. Setelah Haf¡ah menceritakan hal itu kepada 'Aisyah, Allah lalu memberitahukan kepada Nabi percakapan antara keduanya itu. Nabi saw kemudian memberitahu Haf¡ah tentang perbuatannya yang telah menyiarkan rahasia beliau. Ketika itu Haf¡ah menjadi heran dan bertanya, "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini

kepadamu?" Ia menyangka bahwa 'Aisyahlah yang memberitahukan, Nabi saw menjawab bahwa yang memberitahukan ialah Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui segala rahasia dan bisikan, Maha Mengenal apa yang ada di bumi dan apa yang ada di langit, tiada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya. Firman Allah:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ

Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. (²li 'Imr±n/3: 5)

(4) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa jika Haf¡ah dan 'Aisyah mau bertobat, dan mengatakan bahwa dirinya telah menyalahi kehendak Nabi saw, keduanya cinta kepada apa yang beliau cintai, dan membenci apa yang beliau benci, berarti keduanya telah cenderung untuk menerima kebaikan.

Dalam riwayat lain, Ibnu 'Abb±s berkata, "Saya senantiasa ingin menanyakan kepada Umar tentang dua istri Nabi saw yang dimaksudkan firman Allah, "Jika kamu berdua bertobat kepada Allah…," sampai 'Umar menunaikan ibadah haji dan saya pun menunaikan ibadah haji bersama dia. Ketika 'Umar dalam perjalanannya mampir untuk berwudu, saya guyur kedua tangannya dan bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin! Siapakah kedua istri Nabi yang dituju oleh firman Allah, "Jika kamu berdua bertobat kepada Allah …." 'Umar lalu menjawab, 'Wahai Ibnu 'Abb±s! Kedua istri Nabi saw yang dimaksud itu ialah 'Aisyah dan Haf¡ah. Kalau keduanya ('Aisyah dan Haf¡ah) tetap sepakat berbuat apa yang menyakiti hati Nabi saw dengan menyiarkan rahasianya, hal itu tidak akan menyusahkan Nabi, karena Allah-lah pelindungnya, serta membantunya di dalam urusan agama dan semua hal yang dihadapinya. Begitu pula Jibril, orang-orang mukmin yang saleh, dan para malaikat, semuanya turut menolong dan membantunya.

(5) Diriwayatkan oleh Anas dari 'Umar bahwa ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa sebagian istri-istri Nabi bersikap keras kepada Nabi dan menyakiti hati beliau. Maka saya selidiki hal itu. Saya menasihatinya satu-persatu dan melarangnya menyakiti hati Nabi saw, saya berkata, 'Jika kalian tetap tidak mau taat maka boleh jadi Allah memberikan kepada Nabi, istri-istri baru yang lebih baik dari kalian.' Dan setelah saya menemui Zainab, ia berkata, 'Wahai Ibnu Kha¯±b! Apakah tidak ada usaha Rasulullah untuk menasihati istri-istrinya? Maka nasihatilah mereka sampai mereka itu tidak diceraikan,' maka turunlah ayat ini."

Ayat ini berisi peringatan dari Allah terhadap istri-istri yang menyakiti hati Nabi saw. Jika Nabi menceraikan mereka, boleh jadi Allah menggantinya dengan istri-istri baru yang lebih baik dari mereka, baik keislaman maupun keimanannya, yaitu istri-istri yang tekun beribadah, bertobat kepada Allah, patuh kepada perintah-perintah Rasul.

Kesimpulan

1. Nabi saw mendapat teguran dari Allah, ketika bersumpah tidak akan minum madu lagi. Padahal madu itu adalah minuman yang halal.
2. Allah telah mewajibkan kepada seseorang untuk membebaskan dirinya dari sumpah bila hal itu bersifat menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, dengan membayar kafarat. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.
3. Nabi saw meminta kepada Haf¡ah agar perbuatannya dirahasiakan dan jangan diberitahukan kepada siapa pun. Akan tetapi, Haf¡ah memberitahukannya kepada ‘Aisyah. Allah pun memberitahukan perbuatan Haf¡ah itu kepada Nabi.
4. Setelah Nabi memberitahu Haf¡ah tentang perbuatannya, Haf¡ah bertanya siapakah yang memberitahu beliau. Nabi menjawab bahwa Allah Yang Maha Mengetahui yang memberitahunya.
5. Jika Haf¡ah dan ‘Aisyah mau bertobat kepada Allah, berarti mereka cenderung untuk menerima kebaikan. Akan tetapi, kalau keduanya tetap menyakiti hati Nabi, maka Allah menjadi pelindung Nabi. Jibril, orang-orang mukmin yang saleh, dan para malaikat juga turut menolong dan membantunya.
6. Haf¡ah dan ‘Aisyah diancam bahwa apabila mereka tetap menyakiti hati Nabi, sehingga beliau menceraikan mereka, maka Allah akan mengganti mereka dengan istri-istri yang lebih baik, patuh, beriman, tekun beribadah, bertobat, dan berpuasa, baik janda maupun perawan.
7. Makanan yang halal adalah yang dihalalkan Allah, dan makanan yang haram adalah yang diharamkan Allah.

KEWAJIBAN MEMELIHARA DIRI DAN KELUARGA

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَۗ اِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٧﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ ۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَا ۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٨﴾

Terjemah

(6) Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (7) Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan. (8) Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Kosakata:

1. *Qµ Anfusakum* قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ (at-Ta¥r³m /66: 6)

Secara kebahasaan, kata *qµ anfusakum* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *qµ* yang merupakan bentuk *amr lil jama'* (kata perintah bentuk plural) dari *waq±* yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata *anfusakum* yang berarti diri kalian. Dengan demikian, kata *qµ anfusakum* dalam konteks ayat ini

bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka.

2. *Gil±§ Syid±d* غلاَظٌ شدَادٌ (at-Ta¥r³m /66: 6)

Secara kebahasaan, kata *gil±§ syid±d* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *gil±§* yang merupakan bentuk plural (banyak) dari kata *gal³§,* yang berarti keras, dan kata *syid±d* yang merupakan bentuk plural dari kata *syad³d*, yang berarti kasar. Dengan demikian, kata *gil±§ syid±d* dalam konteks ayat ini merupakan pendeskripsian sifat para malaikat penjaga neraka yang sangat keras dan kasar dalam menyiksa para penghuni neraka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada sebagian dari istri-istri Nabi agar bertobat kepada Allah dari berbagai perbuatan yang menyusahkan Nabi, karena Allah-lah yang melindungi Nabi dan menolongnya, sehingga kerja sama mereka tidak akan membahayakan Nabi. Kemudian Allah memperingatkan agar perbuatan mereka yang menyusahkan Nabi jangan sampai berlarut-larut yang dapat mengakibatkan mereka ditalak lalu diganti dengan istri-istri yang lebih baik, patuh, tekun beribadah, dan lainnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan orang mukmin secara keseluruhan agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang kayu bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Allah memerintahkan agar manusia mencegah dirinya dari perbuatan dosa, serta bertobat dengan tobat nasuha.

Tafsir

(6) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah:

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. (°±h±/20: 132)

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat. (asy-Syu‘ar±'/26: 214)

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, ‘Umar berkata, “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah saw menjawab, “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

(7) Pada ayat ini, Allah mengeluarkan satu ketegasan yang ditujukan kepada orang-orang kafir bahwa di hari kemudian nanti, tidak ada lagi gunanya mereka itu mengemukakan alasan, serta menginginkan satu kehendak dan harapan. Waktu dan kesempatan untuk mengemukakan alasan dan harapan sudah lewat. Hari Kiamat hanyalah hari untuk mempertanggungjawabkan dan menerima pembalasan dari apa yang telah dikerjakan di dunia, sebagaimana firman Allah:

ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ بِبَغْيِهِمْ ۖ وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ

Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar. (al-An‘±m/6: 146)

Dijelaskan pula dalam ayat lain:

ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ بِمَا كَفَرُوْا ۗ وَهَلْ نُجٰزِيْٓ اِلَّا الْكَفُوْرَ

Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (Saba'/34: 17)

(8) Seruan pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan para rasul-Nya. Mereka diperintahkan bertobat kepada Allah dari dosa-dosa mereka dengan tobat yang sebenar-benarnya (tobat nasuha), yaitu tobat yang memenuhi tiga syarat. *Pertama,* berhenti dari maksiat yang dilakukannya. *Kedua,* menyesali perbuatannya, dan *ketiga,* berketetapan hati tidak akan mengulangi perberbuatan maksiat tersebut.

Bila syarat-syarat itu terpenuhi, Allah menghapuskan semua kesalahan dan kejahatan yang telah lalu dan memasukkan mereka ke dalam surga yang

mengalir di bawahnya sungai-sungai. Pada saat itu, Allah tidak mengecewakan dan menghinakan Nabi saw dan orang-orang yang beriman bersamanya. Bahkan pada hari itu, kebahagiaan mereka ditonjolkan, cahaya mereka memancar menerangi mereka waktu berjalan menuju Mahsyar tempat diadakan perhitungan dan pertanggungjawaban. Mereka itu meminta kepada Allah agar cahaya mereka disempurnakan, tetap memancar dan tidak akan padam sampai mereka itu melewati *¢ir±¯al Mustaq³m*, tempat orang-orang munafik baik laki-laki maupun perempuan memohon dengan sangat agar dapat ditunggu untuk dapat ikut memanfaatkan cahaya mereka.

Mereka juga memohon agar dosa-dosa mereka dihapus dan diampuni. Dengan demikian, mereka tidak merasa malu dan kecewa pada waktu diadakan hisab dan pertanggungjawaban. Tidak ada yang patut dimintai untuk menyempurnakan cahaya dan mengampuni dosa kecuali Allah, karena Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, berbuat sesuai dengan kodrat dan iradat-Nya.

Kesimpulan

1. Orang mukmin wajib memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka dengan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya.
2. Penjaga neraka adalah malaikat-malaikat yang sifatnya kasar dan keras, tidak menentang Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
3. Orang-orang kafir tidak ada gunanya lagi mengemukakan alasan di hari kemudian, karena hari itu adalah hari pembalasan.
4. Allah memerintahkan agar orang-orang mukmin bertobat kepada Allah dengan tobat nasuha. Jika mereka benar-benar bertobat, Allah pasti menghapus dosa-dosa mereka, dan memasukkannya ke dalam surga.
5. Pada hari Kiamat, Allah tidak akan menghina Nabi saw bersama orang-orang mukmin, bahkan cahaya mereka memancar ke sekeliling mereka. Mereka memohon kepada Allah agar cahaya mereka disempurnakan dan dosa-dosa mereka diampuni, karena Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

PERINTAH BERJIHAD

Terjemah

(9) Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Kosakata: *J±hid* جَاهِد (at-Ta¥r³m /66: 9)

Secara kebahasaan, kata *j±hid* merupakan bentuk *amr* (kata perintah) dari kata *j±hada* yang berarti perangilah atau berjihadlah. Dalam konteks ayat ini, kata *j±hid* merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar bertobat kepada Allah dengan tobat nasuha dan kembali beribadah kepada-Nya. Pada ayat berikut ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya berjihad memerangi orang-orang kafir yang menghalangi jalannya dakwah dan seruan untuk beriman kepada Allah, Rasul juga memberi ancaman kepada orang-orang munafik sampai mereka sadar bahwa neraka Jahanam siap menanti mereka.

Tafsir

(9) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad mengangkat senjata dan memerangi orang-orang kafir dengan sungguh-sungguh dan memberi ancaman serta bertindak tegas dan keras kepada orang-orang munafik. Nabi juga diperintahkan untuk menjelaskan bahwa mereka akan mengalami kekecewaan di akhirat nanti karena kemunafikan mereka. Oleh karena itu, Nabi saw pernah mengusir secara tegas sebagian orang munafik dan menyuruhnya keluar dari masjid. Mereka itu akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam yang merupakan seburuk-buruk tempat tinggal, sebagai-mana dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

اِنَّهَا سَاۤءَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا

Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (al-Furq±n/25: 66)

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

فَاُولٰۤىِٕكَ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗوَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا

Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali. (an-Nis±'/4: 97)

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar berjihad memerangi orang-orang kafir dan mengancam serta bersikap keras terhadap orang-orang munafik.

2. Orang-orang kafir dan orang-orang munafik dimasukkan ke dalam neraka Jahanam.

ISTRI YANG SALEH DAN YANG TIDAK SALEH

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ
فَخَانَتٰهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ اللّٰهُ
مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا امْرَاَتَ فِرْعَوْنَۘ اِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ
مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَۙ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرٰنَ الَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا
فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهٖ وَكَانَتْ مِنَ الْقٰنِتِيْنَ ﴿١٢﴾

Terjemah

(10) Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." (11) Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim," (12) dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.

Kosakata:

1. *Imra'ata Nµ¥* امْرَأَتَ نُوْحٍ (at-Ta¥r³m/66: 10)

Imra'ata Nµ¥ artinya istri Nabi Nuh. Tidak terdapat keterangan yang rinci tentang hal ini, selain berupa isyarat sedikit, sekalipun kisah tentang Nabi Nuh sudah disebutkan lebih terinci dalam Surah Hµd/11 dan Nµh/71, dan di sana sini dalam beberapa ayat yang lain. Beberapa mufasir mengatakan, istri Nabi Nuh itu bernama W±gilah atau W±'ilah, tanpa ada yang menyebutkan

sumbernya. Tetapi tidak semua tafsir Al-Qur'an menyebutkan namanya. Ia adalah istri orang yang saleh, istri nabi, yang seharusnya juga istri dan perempuan teladan ketakwaan dan kesalehan. Tetapi sebaliknya, ia malah berkhianat, khianat dalam arti rohani dengan bersikap munafik; berpihak kepada musuh-musuh suaminya, kaum kafir penyembah berhala, dan tidak peduli pada ajakan suaminya agar hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan istri Nuh mengatakan kepada kaumnya bahwa suaminya sudah gila.

Nuh memang dianggap demikian oleh kaumnya. Mereka tidak percaya Nuh adalah utusan Allah karena dia sama dengan mereka, manusia biasa. Kalau Tuhan menghendaki, tentu yang diutus malaikat. Akibat dari sikap dan perbuatan mereka itu, Tuhan mendatangkan banjir sehingga mereka binasa tertelan air banjir.

Dalam Surah Hµd/11: 40 dan al-Mu'minµn/23: 27 ada kata *tannµr* yang kemudian menimbulkan berbagai macam penafsiran di kalangan para mufasir. Sampai ada di antara mereka, sadar atau tidak, yang terpengaruh oleh cerita-cerita Perjanjian Lama. Seperti dikutip oleh beberapa mufasir, Ibnu 'Abb±s mengatakan *tannµr* berarti permukaan bumi, yakni bumi yang menjadi mata air dan air menyembur keras ke permukaan. Firman Allah:

وَفَجَّرْنَا الْاَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَاۤءُ عَلٰٓى اَمْرٍ قَدْ قُدِرَ

Dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. (al-Qamar/54: 12)

Berbagai pendapat datang pula dari para tabiin, seperti dikutip oleh Ibnu Ka£³r. Menurut *Mu'jam Alf±§ul-Qur'±nil-Kar³m*, ungkapan *wa f±rat-tannµr* berarti bumi yang menyemburkan air.

Dalam keluarga Nuh sendiri ada orang yang jahat. Putranya yang tidak patuh kendati Nabi Nuh sudah berusaha menyelamatkannya dan mendoakan salah seorang "anggota keluarganya," tetapi Allah berfirman bahwa dia tidak termasuk anggota keluarganya, karena perbuatannya tidak baik (Hµd/11: 42-46). Nuh merasa telah melampaui batas dalam tugasnya, ia hendak membela anak istrinya. Akan tetapi, Allah menegurnya sebagai orang yang tidak tahu persoalan yang akan dibelanya.

Beberapa pelajaran dapat ditarik dari kisah ini. Nabi Nuh orang yang berhati lembut, seperti semua nabi. Betapa ikhlas dia mengajak kaumnya termasuk istri dan salah seorang anaknya, tetapi mereka, termasuk anggota keluarganya yang sudah tidak beriman itu, menolak begitu saja seruan suami dan bapak itu. Nabi Nuh sudah cukup berusaha mengajak mereka semua dengan cara yang lemah lembut. Namun apa hendak dikata, tak ada jalan lain bagi orang beriman selain mengadukan halnya kepada Allah, "Tuhanku!

Aku sudah mengajak kaumku siang dan malam. Tetapi ajakanku hanya membuat mereka bertambah jauh (dari kebenaran).” Allah menegur Nuh agar tidak berkompromi dengan kejahatan (Hµd/11: 46) Namun istri Nabi Nuh memang orang jahat, perempuan tak beriman, hatinya sudah tertutup dari cahaya iman. Nuh menyadari dan meminta ampun dan rahmat Tuhan (Hµd/11: 46-47). Melihat watak dan tingkah laku ibunya yang sudah nista, mungkin saja anaknya terpengaruh oleh sikap dan perangai sang ibu. Mereka termasuk golongan orang celaka di dunia dan di akhirat.

Tentang istri Nuh dalam Bibel terdapat dalam Kejadian 6: 18, “Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan istrimu dan istri anak-anakmu.” Kejadian 7: 13, “Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh, dan istri Nuh, dan ketiga istri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu.” Di bagian lain disebutkan, “Lalu berfirmanlah Allah kepada Nuh: ‘Keluarlah dari bahtera itu, engkau bersama-sama dengan istrimu serta anak-anakmu dan istri anak-anakmu,’ lalu keluarlah Nuh bersama-sama dengan anak-anaknya dan istrinya dan istri anak-anaknya” (Kejadian 8: 15-18)

Berbeda dengan kisah dalam Al-Qur'an, dalam Bibel istri Nuh dan ketiga anaknya ikut dalam kapal dan mendarat dengan selamat. Kita merasa tidak melihat ada pelajaran yang perlu dibicarakan dalam cerita ini.

2. *Imra'ata Lµ¯* امْرَأَتَ لُوْط (at-Ta¥r³m/66: 10)

Imra'ata Lµ¯ artinya istri Nabi Lut. Juga tidak terdapat keterangan yang memadai tentang istri Nabi Lut kecuali sepintas lalu dalam beberapa ayat di sana sini, kendati suaminya sebagai nabi yang saleh disebutkan lebih terinci dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Lut terdapat dalam Surah al-A‘r±f/7: 80-84, Hµd/11: 77-83, dan beberapa surah lain di sana sini. *“Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, “Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu.”* (al-‘Ankabµt/29: 28). Lihat juga al-A‘r±f/7: 80.

Khusus mengenai istrinya selain dalam ayat di atas (at-Ta¥r³m/66: 10), terdapat juga di bagian Surah Hµd/11: 81. Dalam Surah A‘r±f/7: 83 disebutkan, *“Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal.”* Dan dalam Surah Hµd/11: 81 dengan sedikit perbedaan ungkapan, *“Dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka.”*

Lut (dalam Bibel Lot) menurut cerita Bibel, “Istri Lot, yang berjalan mengikutnya, menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam.” (Kejadian 19: 26). Al-Qur'an tidak menyebutkan nama kota terjadinya peristiwa itu. Menurut Perjanjian Lama “kota-kota maksiat” itu adalah Sodom dan

Gomorah, yang mungkin meliputi perairan dangkal selatan al-Lisan, sebuah semenanjung di dekat ujung selatan Laut Mati di Israel sekarang.

Dimulai ketika Tuhan mengutus para malaikat kepada Lut. Mereka datang dalam bentuk manusia. Kaum Lut yang sudah biasa melakukan perbuatan keji berdatangan ke rumah Lut, mau menyongsong tamu-tamu yang baru datang. Mereka mengira para tamu itu laki-laki biasa. Lut menawarkan putri-putrinya yang lebih suci kepada mereka jika mereka mau mengawini, dengan permintaan jangan mengganggu tamu-tamunya. Tetapi kata mereka, *"Engkau sudah tahu aku tidak memerlukan putri-putrimu. Sungguh engkau sudah tahu apa yang kami inginkan!"* Tampaknya Lut merasa sedih sekali, dan sampai pada waktu itu ia tak berdaya menghadapi kaumnya yang memang sudah tak bermoral itu. Tamu-tamu itu para malaikat sebagai utusan Tuhan, dan atas perintah-Nya Lut dan keluarganya diminta meninggalkan tempat itu pada akhir malam, dan jangan ada yang menengok ke belakang. Tetapi istrinya melanggar perintah itu dan menengok ke belakang, dan dia akan mengalami nasib seperti yang menimpa kaumnya. Setelah tiba keputusan Tuhan, kota itu pun dijungkirbalikkan disertai hujan batu belerang. Mereka binasa sebagai akibat kejahatan yang mereka lakukan. (Hµd/11: 77-83).

Seperti dikatakan oleh Ibnu Ka£³r (*Tafs³r al-Qur'±n al-'A§³m,* dan beberapa kitab tafsir lain), Lut anak Haran dan Azar, yakni kemenakan Nabi Ibrahim, dan bersama-sama mereka pindah ke Syam. Setelah itu Allah mengutusnya kepada penduduk Sodom dan kota-kota sekitarnya, mengajak mereka beribadah kepada Allah, berbuat baik, dan melarang mereka melakukan kejahatan, berbagai macam perbuatan keji, serta melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Di bagian-bagian ini hampir senada kendati sedikit berbeda dengan cerita Bibel (Kejadian 11: 27-32).

Dalam keadaan Lut seorang diri semacam itu, menghadapi jelata beringas yang sama sekali sudah tak bermoral, dan istrinya yang berkhianat dengan berpihak kepada kaum kafir, pertolongan Allah datang tak disangka-sangka. Para tamu yang datang di luar dugaan, yang semula dikira tamu biasa itu, ternyata mereka para malaikat utusan Tuhan, menyuruh dia dan keluarganya keluar sebelum waktu subuh, sebelum kota-kota maksiat yang celaka itu hancur dijungkirbalikkan.

3. *Imra'ata Fir'aun* امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ (at-Ta¥r³m/66: 11)

Imra'ata Fir'aun (istri Fir'aun) dalam beberapa tafsir Al-Qur'an sering disebut bernama ²siyah (Ibnu Ka£³r, Abµ as-Su'ud, az-Zamakhsyar³, dan yang lain). Di dalam Al-Qur'an namanya tidak disebutkan, hanya dengan sebutan *imra'ata Fir'aun* sebagai identitas, yang terdapat dalam Surah al-Qa¡a¡/28: 9 dan dalam at-Ta¥r³m/66: 11. Nama ²siyah ini terdapat antara lain dalam hadis al-Bukh±r³. ²siyah juga disebut sebagai salah seorang dari empat "perempuan termulia penghuni surga; Khadijah binti Khuwailid,

Fatimah binti Muhammad, Maryam putri Imran dan ²siyah binti Muz±him istri Fir'aun." ²siyah yang rendah hati dan hidup saleh, yang bertahan dengan keimanannya di tengah-tengah lingkungan Fir'aun yang mendakwakan diri sebagai Tuhan, sombong dan zalim. Hal ini benar-benar merupakan teladan keluhuran rohani yang luar biasa. Ada dugaan Fir'aun ini ialah Thothmes I, ketika Musa sang bayi diselamatkan oleh anggota keluarganya dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak." (al-Qa¡a¡/28: 9).

Dalam cerita Bibel, saat putri Fir'aun akan mandi di sungai Nil, dilihatnya peti. Ketika dibuka, dilihatnya ada bayi yang kemudian dia minta agar disusukan oleh seorang perempuan atas usul kakak anak itu, yang menunjuk seorang perempuan yang tak lain adalah ibu Musa sendiri. Sesudah bayi itu besar, dibawanya kepada putri Fir'aun dan ia diberi nama Musa. (Keluaran 5-10).

Di dalam beberapa tafsir Al-Qur'an disebutkan "dia seorang perempuan Israil" dan "percaya kepada ajaran Musa." Fir'aun mengeluarkan perintah agar istrinya itu dibunuh, dilengkapi dengan berbagai cerita panjang sekitar peranannya dalam istana Fir'aun. Semua cerita berjalan tanpa sumber yang jelas. Cerita semacam ini pula yang dikutip oleh *D±'irah al-Ma'±rif al-Isl±miyah* (edisi bahasa Arab, dari *Encyclopaedia of Islam,* yang disusun oleh kalangan Orientalis), yang bersumber dari beberapa tafsir, seperti a¯-°abar³, Ibnu As³r dan *Qa¡a¡ul-Anbiy±'* oleh ¤a'lab³. A.J. Wensinck yang menulis artikel ini mengatakan bahwa karena keyakinannya itu, ²siyah mengalami berbagai macam penderitaan di tangan Fir'aun, dan dia seorang perempuan Israil. Akhirnya Fir'aun memerintahkan agar dia diletakkan di atas sebuah batu. Dia berdoa kepada Tuhan, maka ketika itu rohnya dicabut, dan yang jatuh di atas batu itu hanya badannya. Diceritakan juga adanya perintah dari Fir'aun agar ia dibunuh di tonggak-tonggak dengan jalan disiksa sampai mati. Tetapi Musa berdoa kepada Tuhan, agar siksaan itu diringankan. Setelah itu azab tidak terasa sakit.

Dalam Surah at-Ta¥r³m/66: 11 di atas, istri Fir'aun berdoa, "Tuhanku! Buatkanlah untukku di dekat-Mu sebuah rumah di taman surga. Dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim!" Doa ini yang dikatakan di dalam tafsir Abdullah Yusuf Ali, bahwa wawasan rohaninya terarah kepada Tuhan, bukan kepada kemegahan duniawi istana Fir'aun. Doanya itu barangkali mengandung suatu keinginan untuk mati syahid, dan mungkin ia telah mencapai mahkota mati syahidnya itu.

Banyak tokoh lain yang di dalam Al-Qur'an hanya disebut identitasnya tanpa menyebut nama pribadi, seperti *imra'atul-'az³z* (Yµsuf/12: 30), yang secara tradisional lalu diberi nama "Zulaikha," "*imra'at tamlikuhum"* (an-Naml/27: 23), yaitu Ratu Saba' yang dalam tradisi Arab disebut bernama "Balqis," atau "*syaikhun kab³r"* (al-Qa¡a¡/28: 23) biasa diberi nama

"Syuaib," dan sekian lagi yang hanya disebut identitasnya, dalam beberapa tafsir diberi nama pribadi. Tentu nama-nama yang tak dikuatkan oleh hadis Nabi atau referensi lain yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal seperti ini orang perlu lebih berhati-hati.

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah memerintahkan Nabi memerangi orang-orang kafir dan orang munafik serta bersikap keras kepada mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan perumpaan perempuan-perempuan yang tidak beriman, seperti istri Nabi Nuh dan istri Nabi Lut. Sekalipun keduanya tinggal bersama dan serumah dengan para nabi, hal itu pun tidak akan sanggup melunakkan hati mereka untuk menerima keislaman dan keimanan. Sebaliknya seorang perempuan yang saleh, sekalipun kawin dengan orang kafir dan orang munafik, ia tidak akan terpengaruh dan tidak akan berubah dengan kesesatan orang yang dikawininya, seperti halnya istri Fir'aun.

Tafsir

(10) Dalam ayat ini, Allah membuat satu perumpamaan yang menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang tidak bermanfaat lagi baginya pelajaran dan nasihat dari orang-orang mukmin yang jujur, antara lain para nabi dan rasul karena kerasnya hati mereka. Tidak ada kesediaan mereka untuk beriman dan fitrah mereka sudah menyimpang dari kebenaran, seperti istri Nabi Nuh dan istri Nabi Lut. Keduanya di dalam asuhan dan pengawasan dua orang nabi, yang mestinya dapat memberikan petunjuk sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi, keduanya tidak mau, bahkan mereka berbuat khianat dan kekafiran. Istri Nabi Nuh menuduh suaminya gila, sedang istri Nabi Lut menuntun kaum suaminya untuk berbuat yang tidak wajar dan tidak sopan terhadap tamu-tamu suaminya yaitu para malaikat.

Keakraban kedua istri-istri itu dengan para suami yaitu Nabi Nuh dan Nabi Lut, dua hamba Allah yang saleh, tidak dapat membendung dan mencegah keduanya dari berbuat khianat dan kufur. Oleh karena itu, kedua istri itu pantas mendapat azab Allah dan akan dimasukkan ke dalam neraka bersama rombongan penghuni neraka, sebagai balasan yang setimpal dari perbuatan keduanya yang jahat, yang merupakan dosa besar.

(11) Pada ayat ini, Allah membuat perumpamaan sebaliknya yaitu keadaan orang-orang yang beriman. Perumpamaan itu ialah ²siyah binti Muz±him, istri Fir'aun. Dalam perumpamaan itu, Allah menjelaskan bahwa hubungan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir tidak akan membahayakan kalau diri itu murni dan suci dari kotoran. Sekalipun ²siyah binti Muz±him berada di bawah pengawasan suaminya, musuh Allah yang sangat berbahaya, tetapi ia tetap beriman. Ia selalu memohon dan berdoa, "Ya Tuhanku! Bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan

selamatkanlah aku dari Fir‘aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”

(12) Pada ayat ini, Allah sekali lagi membuat perumpamaan bagi orang-orang mukmin yaitu keadaan Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya dan telah diberikan karamah di dunia dan akhirat. Ia dipilih Tuhannya karena bereaksi kepada Jibril tentang pengisian rahimnya dengan ucapan sebagaimana diabadikan di dalam Al-Qur'an:

إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا

Dia (Maryam) berkata, “Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa.” (Maryam/19: 18)

Dengan demikian, kesalehannya menjadi mantap dan sempurna kesuciannya, maka ditiupkanlah ke dalam rahimnya oleh Jibril sebagian roh ciptaan Allah, yang mewujudkan seorang nabi yaitu Isa bin Maryam binti Imran, membenarkan syariat Allah dan kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada nabi-Nya. Dia termasuk dan terbilang orang yang bertakwa, tekun beribadah, merendahkan diri, dan taat kepada Tuhan-Nya.

A¥mad meriwayatkan dalam Musnadnya bahwa penghulu wanita penghuni surga ialah Maryam lalu Fatimah menyusul Khadijah dan ²siyah.

Di dalam kitab *¢a¥³¥* diterangkan bahwa laki-laki yang sempurna banyak bilangannya, tetapi perempuan yang sempurna hanya empat yaitu ²siyah binti Muz±him (istri Fir‘aun), Maryam binti ‘Imr±n, Khad³jah binti Khuwailid, dan F±¯imah binti Muhammad. Sedangkan kelebihan Siti ‘²isyah atas wanita-wanita yang lain seperti kelebihan *£arid* atas makanan-makanan yang lain.

Kesimpulan

1. Istri Nabi Nuh dan Nabi Lut dijadikan perumpamaan. Mereka mestinya menjadi orang yang saleh karena asuhan dan bimbingan suaminya, tetapi mereka tetap saja khianat dan kufur. Oleh sebab itu, keduanya dimasukkan ke dalam neraka bersama rombongan penghuni neraka.
2. ²siyah binti Muz±him (istri Fir‘aun) oleh Allah juga dijadikan perumpamaan. Sekalipun ia istri seorang musuh Allah tetapi dirinya tetap beriman dan selalu berdoa agar dibuatkan rumah di surga dan diselamatkan dari Fir‘aun dan perbuatannya serta orang-orang yang zalim.
3. Allah menjadikan Maryam binti ‘Imran sebagai contoh dan teladan bagi perempuan dalam memelihara kehormatannya. Maka ditiupkan ke dalam rahimnya roh yang mewujudkan Isa yang kemudian menjadi seorang nabi yang taat, membenarkan kalimat Allah dan kitab-kitab-Nya.

4. Seorang suami harus membimbing keluarganya, namun pada akhirnya tanggung jawab kembali pada diri masing-masing.

P E N U T U P

Surah at-Ta¥r³m menerangkan hubungan Rasulullah saw dengan istri-istrinya, diikuti dengan keharusan bagi orang-orang mukmin untuk bertobat; dan ditutup dengan contoh-contoh wanita yang baik dan yang buruk.

JUZ 29

AL-MULK: 1-30
AL-QALAM: 1-55
AL-¦²QQAH: 1-52
AL-MA‘²RIJ: 1-44
N¸¦: 1-28
AL-JINN: 1-28
AL-MUZZAMMIL: 1-20
AL-MUDDA¤¤IR: 1-56
AL-QIY²MAH: 1-40
AL-INS²N: 1-30
AL-MURSAL²T: 1-50

JUZ 29

SURAH AL-MULK

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 30 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah a¯ °µr.

Nama *al-Mulk* diambil dari kata *al-mulk* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya “kerajaan” atau “kekuasaan”. Surah ini dinamai juga *Tab±rak* (Mahasuci) diambil dari kata pertama pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Hidup dan mati itu adalah ujian bagi manusia. Allah swt menciptakan langit dan bumi bertingkat-tingkat dan semua ciptaan-Nya memiliki keseimbangan dan keharmonisan. Perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta untuk mempertebal keimanan kepada-Nya. Azab yang diancamkan kepada orang-orang kafir; janji Allah swt kepada orang-orang yang beriman. Allah swt menjadikan bumi dengan sempurna sehingga mudah bagi manusia mencari rezeki di atasnya. Peringatan Allah swt kepada manusia karena amat sedikit di antara mereka yang mensyukuri nikmat-Nya, dan lain-lain.

HUBUNGAN SURAH AT-TA¦R´M DENGAN SURAH AL-MULK

Dalam Surah at-Ta¥r³m diterangkan bahwa Allah mengetahui segala rahasia, sedang pada Surah al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Ia menguasai seluruh alam.

SURAH AL-MULK

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KERAJAAN ALLAH MELIPUTI DUNIA DAN AKHIRAT

تَبٰرَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌۙ ١ الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ
لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُۙ ٢ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًاۗ مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ
الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَۙ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ ٣ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ اِلَيْكَ
الْبَصَرُ خَاسِئًا وَّهُوَ حَسِيْرٌ ٤ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنٰهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيٰطِيْنِ
وَاَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيْرِ ٥

Terjemah

(1) Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (2) Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. (3) Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? (4) Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih. (5) Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.

Kosakata:

1. *°ib±qan* طِبَاقًا (al-Mulk/67: 3)

°ib±q adalah *isim ma¡dar* dengan *wazan fi'±lan*, dari *at-¯abaqah* yang artinya tingkatan, atau lapisan. Jika disebut *¯abaqatus-sam±w±t* artinya tingkatan benda-benda alam yang terdapat dalam ruang alam yang luas. Jika disebut *¯abaqatul-ar«* artinya lapisan bumi. *°abaqah* diartikan tingkatan jika

berkenaan dengan benda-benda alam yang satu berada di atas yang lain (*ba‘«uh± fauqa ba‘«*), dan diartikan lapisan jika berkaitan dengan sesuatu yang keberadaannya berdempet atau melekat tanpa jarak, seperti keadaan struktur bumi/tanah, sehingga kata *¯abaqatul-ar«* artinya "lapisan bumi." *°ib±q* dalam ayat ini disebut sebagai ¥±*l* (penjelas keadaan) tentang benda-benda alam yang jumlahnya banyak sekali. Makna yang lebih sesuai tentulah bahwa Tuhan telah menciptakan benda-benda alam yang jumlahnya tidak sedikit itu "dalam keadaan bertingkat-tingkat," dalam arti yang satu lebih jauh dari yang lain, karena yang satu berada lebih atas dari yang lain. Jadi, benda alam yang satu lebih jauh tingkat keberadaannya dari yang lainnya. Ini agaknya sesuai dengan firman Allah dalam Surah al-Insyiq±q/84: 19 *latarkabunna ¯abaqan ‘an ¯abaq* (sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

2. *Kh±si'an* خَاسِئًا (al-Mulk/67: 4)

Kata *kh±si'* adalah *ma¡dar* berwazan *f±‘il*, yang berkedudukan sebagai ¥±*l* (penjelas keadaan) disebutkan hanya sekali dalam Al-Qur'an. Yang berakar kata sama, di tempat lain, disebutkan tiga kali. Dalam bentuk *amr* (perintah) terdapat dalam Surah al-Mu'minµn/23: 108. Kata *kh±si'³n* (*jama‘ mu©akkar salim*) disebut dua kali: Surah al-Baqarah/2: 65 dan Surah al-A‘r±f/7: 166. Kata tersebut berasal dari *al-khas'* yang artinya *ar-radi'* (yang jelek) atau cacat yang menyebabkan sesuatu bernilai kurang atau menurun citranya. Berapa kali pun mata manusia melihat dan memandangi ciptaan Allah, sampai mata merasa letih, tak akan dapat dijumpai suatu cacat atau kekurangan sedikit pun dalam ciptaan-Nya. Seluruh makhluk-Nya telah diciptakan-Nya seimbang dan sempurna dalam harmoni yang kuat dan kompak.

Munasabah

Pada Surah at-Ta¥r³m diterangkan bahwa Allah mengetahui rahasia pembicaraan di antara sebagian istri-istri Nabi Muhammad dan bahkan Allah kemudian memberitahukan rahasia pembicaraan itu kepadanya, sehingga ia tahu tentang rahasia itu. Pada Surah al-Mulk ini ditegaskan lagi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan di genggaman-Nya kerajaan seluruh alam dan mengetahui rahasia seluruhnya karena Dia menguasai seluruh alam itu. Allah menjadikan hidup dan mati manusia sebagai ujian, siapa di antara mereka yang baik atau buruk amalnya.

Tafsir

(1) Ayat ini menerangkan bahwa Allah Yang Mahasuci dan yang tidak terhingga rahmat-Nya, adalah penguasa semua kerajaan dunia yang fana ini dengan segala macam isinya, dan kerajaan akhirat yang terjadi setelah lenyapnya kerajaan dunia. Allah berfirman:

وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَاۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-M±'idah/5: 17)

Firman Allah yang lain :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ ﴿٣﴾ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ ﴿٤﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. (al-F±ti¥ah/1: 2-4)

Allah adalah penguasa kerajaan dunia. Hal ini berarti bahwa Dialah yang menciptakan seluruh alam ini beserta segala yang terdapat di dalamnya. Dia pulalah yang mengembangkan, menjaga kelangsungan wujudnya, mengatur, mengurus, menguasai, dan menentukan segala sesuatu yang ada di dalamnya, sesuai yang dikehendaki-Nya. Dalam mengatur, mengurus, mengembangkan, dan menjaga kelangsungan wujud alam ini, Allah menetapkan hukum-hukum dan peraturan-peraturan. Semua wajib tunduk dan mengikuti hukum-hukum dan peraturan yang dibuat-Nya itu tanpa ada pengecualian sedikit pun. Apa dan siapa saja yang tidak mau tunduk dan patuh, serta mengingkari hukum-hukum dan peraturan-peraturan itu pasti akan binasa atau sengsara.

Hukum dan peraturan Allah yang berlaku di alam ini ada dua; *pertama*, sunatullah yang merupakan hukum dan ketentuan Allah yang berlaku di alam semesta ini, baik bagi makhluk hidup maupun benda mati, baik bagi manusia maupun bagi hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda yang tidak bernyawa, baik bagi bumi dengan segala isinya maupun bagi seluruh planet-planet yang beredar di jagat raya yang tiada terbatas luasnya. Di antara hukum dan peraturan Allah itu ialah api membakar, air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, hukum Pascal, dan, hukum Archimedes. Manusia hidup memerlukan oksigen, makan dan minum, baik berupa makanan dan minuman jasmani maupun rohani. Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Tiap-tiap planet, termasuk bumi, mempunyai daya tarik-menarik dan berjalan pada garis edarnya yang telah ditentukan; dan banyak lagi hukum-hukum dan peraturan-peraturan Allah, baik yang telah diketahui manusia maupun yang belum diketahuinya.

Pelanggaran terhadap hukum dan peraturan Allah berarti kesengsaraan dan kebinasaan bagi yang melanggarnya. Seperti memasukkan tangan ke

dalam api berakibat terbakarnya tangan tersebut, dan merusak alam atau menebang hutan yang melampaui batas berakibat banjir dan kerugian bagi manusia. Bahkan bintang-bintang dan meteor yang menyalahi hukum Allah akan mengalami kehancuran.

Kedua, agama Allah, yang berisi petunjuk-petunjuk bagi manusia. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk itu, manusia akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Agama yang berisi petunjuk-petunjuk itu diturunkan Allah kepada para rasul yang telah diutus-Nya, sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad, sebagai nabi dan rasul Allah yang terakhir, penutup dari segala rasul dan nabi. Manusia yang hidup setelah diutusnya Nabi Muhammad, sampai akhir zaman, wajib mengikuti agama yang dibawanya jika mereka ingin hidup selamat, berbahagia di dunia dan di akhirat .

Demikianlah Allah yang menguasai, mengurus, mengatur, dan menjaga kelangsungan wujud alam ini, menetapkan undang-undang dan ketentuan-ketentuan, sehingga dengan demikian terlihat semuanya teratur rapi, indah, dan bermanfaat bagi manusia. Apabila seorang warga negara wajib tunduk dan patuh kepada semua hukum dan ketentuan yang berlaku di negaranya, tentu ia harus lebih wajib lagi tunduk dan patuh kepada hukum dan peraturan Allah yang menciptakan, memberi nikmat, dan menjaganya. Jika suatu negara menetapkan sanksi bagi setiap warga negara yang melanggar hukum dan peraturan yang telah ditetapkannya, maka Allah lebih menetapkan sanksi dan mengadili dengan seadil-adilnya setiap makhluk yang mengingkari hukum dan peraturan yang telah dibuat-Nya.

Di samping sebagai penguasa kerajaan dunia, Allah juga menguasai kerajaan akhirat, yang ada setelah kehancuran seluruh kerajaan dunia. Kerajaan akhirat merupakan kerajaan abadi; dimulai dari terjadinya hari Kiamat, hari kehancuran dunia dan pembangkitan manusia dari kubur. Kemudian mereka dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk diadili dan ditimbang amal dan perbuatannya. Dari pengadilan itu diputuskan; bagi yang iman dan amal salehnya lebih berat dibandingkan dengan kesalahan yang telah diperbuatnya, maka ia diberi balasan dengan surga, tempat yang penuh kenikmatan dan kebahagiaan. Sebaliknya jika perbuatan jahat yang telah dikerjakannya selama hidup di dunia lebih berat dari iman dan amal saleh yang telah dilakukannya, maka balasan yang mereka peroleh adalah neraka, tempat yang penuh kesengsaraan yang tiada tara. Kehidupan di akhirat, baik di surga maupun di neraka, adalah kehidupan yang kekal. Di surga Allah melimpahkan kenikmatan dan kebahagiaan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sedangkan di neraka Allah menimpakan siksaan yang sangat berat kepada orang-orang kafir dan berbuat jahat.

Allah berfirman:

بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَّاَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْۤـَٔتُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٨١﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٨٢﴾

Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya, Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 81-82)

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Allah sebagai penguasa kerajaan dunia dan kerajaan akhirat, Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada suatu apa pun yang dapat menandingi kekuasaan-Nya dan tidak ada suatu apa pun yang dapat luput dari kekuasaan-Nya itu.

(2) Dalam ayat ini diterangkan bahwa Tuhan yang memegang kekuasaan kerajaan dunia dan kerajaan akhirat serta menguasai segala sesuatunya itu, adalah Tuhan yang menciptakan kematian dan kehidupan. Hanya Dia yang menentukan saat kematian setiap makhluk. Jika saat kematian itu telah tiba, tidak ada suatu apa pun yang dapat mempercepat atau memperlambatnya barang sekejap pun. Demikian pula keadaan makhluk yang akan mati, tidak ada suatu apa pun yang dapat mengubahnya dari yang telah ditentukan-Nya. Allah berfirman:

وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَاۤءَ اَجَلُهَا ۗوَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Mun±fiqµn/63: 11)

Tidak seorang pun manusia atau makhluk hidup lain yang dapat menghindarkan diri dari kematian yang telah ditetapkan Allah, sebagaimana firman-Nya:

اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍ

Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. (an-Nis±'/4: 78)

Demikian pula dinyatakan bahwa Allah yang menciptakan kehidupan. Maksudnya ialah bahwa Dialah yang menghidupkan seluruh makhluk hidup

yang ada di alam ini. Dialah yang menyediakan segala kebutuhan hidupnya dan Dia pula yang memberikan kemungkinan kelangsungan jenis makhluk hidup itu, sehingga tidak terancam kepunahan. Kemudian Dia pula yang menetapkan lama kehidupan suatu makhluk dan menetapkan keadaan kehidupan seluruh makhluk. Dalam pada itu, Allah pun menentukan sampai kapan kelangsungan hidup suatu makhluk, sehingga bila waktu yang ditentukan-Nya itu telah berakhir, musnahlah jenis makhluk itu sebagaimana yang dialami oleh jenis-jenis hewan purba.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan adalah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang beriman dan beramal saleh dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad dan siapa pula yang mengingkarinya. Dari ayat di atas dipahami bahwa dengan menciptakan kehidupan itu, Allah memberi kesempatan yang sangat luas kepada manusia untuk memilih mana yang baik menurut dirinya. Apakah ia akan mengikuti hawa nafsunya, atau ia akan mengikuti petunjuk, hukum, dan ketentuan Allah sebagai penguasa alam semesta ini. Seandainya manusia ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti, maka azab itu pada hakikatnya ditimpakan atas kehendak diri mereka sendiri. Begitu juga jika mereka memperoleh kebahagiaan, maka kebahagiaan itu datang karena kehendak diri mereka sendiri sewaktu hidup di dunia.

Berdasarkan ujian itu pula ditetapkan derajat dan martabat seorang manusia di sisi Allah. Semakin kuat iman seseorang semakin banyak amal saleh yang dikerjakannya. Semakin ia tunduk dan patuh mengikuti hukum dan peraturan Allah, semakin tinggi pula derajat dan martabat yang diperolehnya di sisi Allah. Sebaliknya jika manusia tidak beriman kepada-Nya, tidak mengerjakan amal saleh dan tidak taat kepada-Nya, ia akan memperoleh tempat yang paling hina di akhirat.

Kehidupan duniawi adalah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang selalu menggunakan akal dan pikirannya memahami agama Allah, dan memilih mana perbuatan yang paling baik dikerjakannya, sehingga perbuatannya itu diridai Allah. Juga untuk mengetahui siapa yang tabah dan tahan mengekang diri dari mengerjakan larangan-larangan Allah dan siapa pula yang paling taat kepada-Nya.

Ayat ini mendorong dan menganjurkan agar manusia selalu waspada dalam hidupnya. Hendaklah mereka selalu memeriksa hati mereka apakah ia benar-benar seorang yang beriman, dan juga memeriksa segala yang akan mereka perbuat, apakah telah sesuai dengan yang diperintahkan Allah atau tidak, dan apakah yang akan mereka perbuat itu larangan Allah atau bukan. Jika perbuatan itu telah sesuai dengan perintah Allah, bahkan termasuk perbuatan yang diridai-Nya, hendaklah segera mengerjakannya. Sebaliknya jika perbuatan itu termasuk larangan Allah, maka jangan sekali-kali melaksanakannya.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia Mahaperkasa, tidak ada satu makhluk pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya jika Ia hendak melakukan sesuatu, seperti hendak memberi pahala orang-orang yang beriman dan beramal saleh atau hendak mengazab orang yang durhaka kepada-Nya. Dia Maha Pengampun kepada hamba-hamba-Nya yang mau bertobat kepada-Nya dengan menyesali perbuatan dosa yang telah dikerjakannya, berjanji tidak akan melakukan dosa itu lagi serta berjanji pula tidak akan melakukan dosa-dosa yang lain.

Pada ayat ini, Allah menyebut secara bergandengan dua macam di antara sifat-sifat-Nya, yaitu sifat Mahaperkasa dan Maha Pengampun, seakan-akan kedua sifat ini adalah sifat yang berlawanan. Sifat Mahaperkasa memberi pengertian memberi kabar yang menakut-nakuti, sedang sifat Maha Pengampun memberi pengertian adanya harapan bagi setiap orang yang mengerjakan perbuatan dosa, jika ia bertobat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah yang berhak disembah itu benar-benar dapat memaksakan kehendak-Nya kepada siapa pun, tidak ada yang dapat menghalanginya. Dia mengetahui segala sesuatu, sehingga dapat memberikan balasan yang tepat kepada setiap hamba-Nya, baik berupa pahala maupun siksa. Dengan pengetahuan itu pula, Dia dapat membedakan antara orang yang taat dan durhaka kepada-Nya, sehingga tidak ada kemungkinan sedikit pun seorang yang durhaka memperoleh pahala atau seorang yang taat dan patuh memperoleh siksa. Allah tidak pernah keliru dalam memberikan pembalasan.

Firman Allah lainnya yang menyebut secara bergandengan kabar peringatan dan pengharapan itu ialah:

نَبِّئْ عِبَادِيْٓ اَنِّيْٓ اَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ۙ (٤٩) وَاَنَّ عَذَابِيْ هُوَ الْعَذَابُ الْاَلِيْمُ (٥٠)

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (al-¦ijr/15: 49-50)

(3) Allah menerangkan bahwa Dialah yang menciptakan seluruh langit secara bertingkat di alam semesta. Tiap-tiap benda alam itu seakan-akan terapung kokoh di tengah-tengah jagat raya, tanpa ada tiang-tiang yang menyangga dan tanpa ada tali-temali yang mengikatnya. Tiap-tiap langit itu menempati ruangan yang telah ditentukan baginya di tengah-tengah jagat raya dan masing-masing lapisan itu terdiri atas begitu banyak planet yang tidak terhitung jumlahnya. Tiap-tiap planet berjalan mengikuti garis edar yang telah ditentukan baginya. Allah berfirman:

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَاَلْقٰى فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍۗ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ

Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (Luqm±n/31: 10)

Semua benda langit beserta bintang-bintang yang terdapat di dalamnya tunduk dan patuh mengikuti ketentuan dan hukum yang ditetapkan Allah baginya. Semuanya tetap seperti itu sampai pada waktu yang ditentukan baginya. Allah berfirman:

اَللّٰهُ الَّذِيْ رَفَعَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ يُدَبِّرُ الْاَمْرَ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّكُمْ تُوْقِنُوْنَ

Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu. (ar-Ra'd/13: 2)

Menurut ilmu Astronomi, di jagat raya yang luasnya tiada terhingga itu, terdapat galaksi-galaksi atau gugusan-gugusan bintang yang di dalamnya terdapat miliaran bintang yang tiada terhitung jumlahnya. Bintang-bintang yang berada di dalam setiap galaksi itu ada yang kecil seperti bumi dan ada pula yang besar seperti matahari, dan bahkan banyak yang lebih besar lagi. Setiap galaksi mempunyai sistem yang teratur rapi, yang tidak terlepas dari sistem ruang angkasa seluruhnya. Adanya daya tarik-menarik yang terdapat pada setiap planet, menyebabkan planet-planet itu tidak jatuh dan tidak berbenturan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ia tetap terapung dan beredar pada garis edarnya masing-masing di angkasa.

Bila dihubungkan pengertian ayat tersebut dengan yang dijelaskan ilmu Astronomi, maka yang dimaksud dengan tingkat-tingkat langit yang banyak itu ialah galaksi-galaksi. Sedang angka tujuh dalam bahasa Arab biasa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jumlahnya banyak. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan tingkat langit yang tujuh itu adalah galaksi-

galaksi yang banyak terdapat di langit. Sementara itu, ada pula ahli tafsir yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “tujuh lapisan langit” ialah tujuh bintang yang berada di sekitar matahari, dan ada pula ahli tafsir yang tidak mau menafsirkannya. Mereka menyerahkannya kepada Allah karena hal itu ada pada pengetahuan-Nya yang belum diketahui dengan pasti oleh manusia.

Demikianlah gambaran umum keadaan sistem galaksi-galaksi. Mengenai keadaan setiap planet yang tidak terhitung banyaknya itu, seperti bagaimana sifat dan tabiatnya, apa yang terkandung di dalamnya, bagaimana bentuknya secara terperinci, dan sebagainya masih sangat sedikit yang diketahui manusia. Hal itu pun hanya sekelumit kecil dari pengetahuan tentang galaksi itu.

Seperti mengenai penciptaan “langit” yang tujuh lapis terdapat pada beberapa ayat lainnya, seperti al-Baqarah/2: 29, al-An‘±m/6: 125, Nµ¥/71: 15, dan an-Naba'/78: 12. Menurut para saintis, kata langit dapat ditafsirkan sebagai langit bumi yang berupa atmosfer atau langit alam semesta. Apabila langit bumi, ternyata bahwa atmosfer dibagi dalam tujuh lapisan. Dan masing-masing lapisan mempunyai tugas dan fungsi melindungi bumi.

Pembagian atmosfer menjadi tujuh lapis didasarkan pada perbedaan kandungan kimia dan suhu udara. Ketujuh lapisan tersebut dinamakan: Troposfer, Stratosfer, lapisan-lapisan Mesosfer, Thermosfer, Exosfer, Ionosfer, dan Magnetosfer. Dalam Surah Fu¡¡ilat/41 ayat 11-12 dinyatakan bahwa tiap lapis langit mempunyai urusannya sendiri-sendiri. Hal ini dikonfirmasi ilmu pengetahuan, misal ada lapisan yang bertugas untuk membuat hujan, mencegah kerusakan akibat radiasi, memantulkan gelombang radio, sampai dengan lapisan yang mencegah agar meteor tidak merusak bumi.

Akan tetapi, dengan adanya ayat 5 pada surah yang sama (al-Mulk/67: 5), tampaknya yang dimaksudkan dengan langit bukanlah langit atmosfer, melainkan langit semesta. Bunyi ayat tersebut demikian:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنٰهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيٰطِيْنِ وَاَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيْرِ

Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala. (al-Mulk/67: 5)

Dinyatakan secara jelas bahwa pada “langit yang dekat” (mungkin dapat ditafsirkan sebagai lapis langit pertama) dihiasi oleh bintang-bintang. Kata yang digunakan bukan bintang (bentuk tunggal yang dapat menunjuk pada

matahari sebagai bintang dalam tata surya), akan tetapi bintang-bintang (bentuk jamak). Dengan demikian “langit yang dekat” adalah seluruh galaksi yang kita ketahui saat ini.

Apabila demikian halnya, apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an mengenai hal ini, sama sekali belum dapat dijangkau oleh temuan ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan itu, adalah suatu hal yang sangat sombong jika seorang manusia mengakui tahu segala sesuatu. Betapa pun luasnya pengetahuan seseorang, masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan pengetahuan Allah. Apabila seseorang mengumpamakan dirinya sebagai bumi, kemudian melihat dirinya terletak di antara planet-planet yang banyak itu, tentu akan merasa bahwa dirinya sebenarnya tidak ada artinya jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang beraneka ragam bentuk dan coraknya yang tiada terhitung jumlahnya.

Allah lalu memerintahkan manusia memandang dan memperhatikan langit dan bumi beserta isinya, serta mempelajari sifat-sifatnya. Misalnya, perhatikanlah matahari bersinar dan bulan bercahaya, sampai di mana manfaat dan faedah sinar dan cahaya itu bagi kehidupan seluruh makhluk yang ada. Perhatikanlah binatang ternak yang digembalakan di padang rumput, tumbuh-tumbuhan yang menghijau, gunung-gunung yang tinggi kokoh menjulang yang menyejukkan mata orang yang memandangnya; laut yang terhampar luas membiru; langit dan segala isinya. Semuanya tumbuh, berkembang, tetap dalam kelangsungan hidup dan wujudnya, serta berkesinambungan dan mempunyai sistem, hukum, dan peraturan yang sangat rapi. Sistem itu tidak terlepas dari sistem hukum dan peraturan yang lebih besar daripadanya yaitu yang berlaku pada seluruh alam yang fana ini. Cobalah pikirkan dan renungkan, apakah ada cacat atau cela pada makhluk yang diciptakan Allah, demikian juga pada sistem, hukum dan peraturan yang berlaku padanya? Mahabesar dan Maha Pencipta Allah, Tuhan seru sekalian alam, tiada suatu cacat atau cela pun terdapat pada makhluk yang diciptakan-Nya.

Kemudian seolah-olah Allah melanjutkan pertanyaan-Nya kepada manusia apakah mereka masih ragu tentang kekuasaan dan kebesaran-Nya? Apakah manusia masih ragu tentang sistem, hukum, dan peraturan yang dibuat untuk makhluk-Nya, termasuk di dalamnya mereka sendiri? Jika masih ragu, manusia diperintahkan untuk memperhatikan, merenungkan, dan mempelajari kembali dengan sebenar-benarnya. Apakah mereka masih mendapatkan dalam ciptaan Allah itu sebagian yang tidak sempurna?

Dari pertanyaan yang dikemukakan ayat ini, dapat dipahami bahwa seakan-akan Allah menantang manusia, agar mencari (kalau ada) sedikit saja kekurangan dan ketidaksempurnaan pada ciptaan-Nya. Seandainya ada kekurangan, cacat, dan cela dalam ciptaan Allah, maka manusia pantas untuk mengingkari keesaan dan kekuasaan-Nya. Akan tetapi, mereka kagum dan mengakui kerapian ciptaan Allah itu, bahkan mereka mengakui kelemahan mereka. Jika demikian halnya, maka keingkaran mereka itu bukanlah

ditimbulkan karena ketidakpercayaan mereka kepada Allah, tetapi semata-mata karena kesombongan dan keangkuhan mereka semata.

(4) Pertanyaan Allah kepada manusia pada ayat di atas dijawab sendiri oleh Allah pada ayat ini dengan mengatakan bahwa sekali pun manusia berulang-ulang memperhatikan, mempelajari, dan merenungkan seluruh ciptaan Allah, pasti ia tidak akan menemukan kekurangan dan cacat, walau sedikit pun. Jika mereka terus-menerus melakukan yang demikian itu, bahkan seluruh hidup dan kehidupannya digunakan untuk itu, akhirnya ia hanya akan merasa dan tidak akan menemukan kekurangan, sampai ia mati dan kembali kepada Tuhannya.

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa tidak ada seorang pun di antara manusia yang sanggup mencari kekurangan pada ciptaan Allah. Jika ada di antara manusia yang sanggup, hal ini berarti bahwa dia mengetahui seluruh ilmu Allah. Sampai saat ini belum ada seorang pun yang mengetahuinya dan tidak akan ada seorang pun yang dapat memiliki seluruh ilmu Allah. Seandainya ada di antara manusia yang dianggap paling luas ilmunya, maka ilmu yang diketahuinya itu hanyalah merupakan sebahagian kecil dari ilmu Allah. Akan tetapi, banyak di antara manusia yang tidak mau menyadari kelemahan dan kekurangannya, sehingga mereka tetap ingkar kepada-Nya.

(5) Setelah menyatakan bahwa tidak terdapat kekurangan sedikit pun dalam ciptaan-Nya, Allah menegaskan bahwa Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahaagung, dengan mengatakan bahwa Dia telah menghias langit yang terdekat ke bumi dengan matahari yang bercahaya terang pada siang hari, bulan dan bintang-bintang yang bersinar pada malam hari, yang dapat dilihat oleh manusia setiap datangnya siang dan malam. Langit yang berhiaskan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang bersinar itu terlihat oleh manusia seakan-akan rumah yang berhiaskan lampu-lampu yang gemerlapan di malam hari, sehingga menyenangkan hati orang yang memandangnya.

Perumpamaan yang dikemukakan ayat di atas merupakan perumpamaan yang indah dan langsung mengenai sasarannya. Yaitu bahwa alam semesta ini diumpamakan seperti rumah. Rumah merupakan tempat tinggal manusia, tempat mereka berlindung dari terik matahari dan tempat berteduh di waktu hujan, tempat mereka bersenang-senang dan beristirahat, tempat mereka membesarkan anak-anak mereka, dan sebagainya. Demikianlah alam ini diciptakan Allah untuk kepentingan manusia seluruhnya.

Bintang-bintang itu di samping menghiasi langit, juga dapat menimbulkan nyala api yang dapat digunakan untuk melempari setan terkutuk yang mencuri dengar pembicaraan penduduk langit.

Sebagian ulama ada yang menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah menciptakan bintang-bintang sebagai hiasan dunia dan untuk menimbulkan rezeki bagi manusia, yaitu dengan adanya siang dan malam dengan segala macam manfaatnya yang dapat diperoleh darinya. Rezeki yang diperoleh manusia karena adanya siang dan malam itu, ada yang

menjadi sebab timbulnya kebaikan dan ada pula yang menjadi sebab timbulnya kejahatan yang dapat mengobarkan nafsu jahat.

Qat±dah mengatakan bahwa Allah menciptakan bintang-bintang itu dengan tiga tujuan, yaitu: *pertama,* untuk hiasan langit; *kedua,* untuk melempar setan; dan *ketiga,* untuk menjadi petunjuk arah dan alamat bagi para musafir yang sedang dalam perjalanan, baik di darat, laut, maupun di ruang angkasa yang sangat luas ini. Barangkali Qat±dah menerangkan di antara tujuan Allah menciptakan bintang-bintang sejauh yang ia ketahui, karena masih banyak tujuan yang lain, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui oleh manusia. Allah Mahaluas ilmu-Nya lagi Mahabijaksana.

Demikianlah Allah menciptakan bintang-bintang yang menghiasi alam raya yang tidak terhitung banyaknya. Semua itu dapat dimanfaatkan manusia sesuai dengan keinginan yang hendak dicapainya. Jika keinginan yang hendak dicapai itu adalah keinginan yang sesuai dengan keridaan Allah, tentu Allah akan melapangkan jalan bagi tercapainya keinginan itu dan memberinya pahala yang berlipat-ganda. Sebaliknya jika keinginan yang hendak dicapai itu adalah keinginan yang berlawanan dengan keridaan Allah, maka bagi mereka disediakan azab yang pedih.

Kesimpulan

1. Allah Mahasuci, tidak ada suatu apa pun yang bersekutu dengan-Nya dalam menciptakan dan menguasai seluruh makhluk-Nya.
2. Dia menciptakan manusia, memberinya segala macam kelengkapan untuk kelangsungan hidupnya, kemudian mematikannya, adalah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka terbaik amalnya.
3. Allah menciptakan seluruh yang ada di alam ini dengan sistem yang sangat rapi, serta dengan hukum dan peraturan yang tepat dan teliti, tidak ada suatu cacat dan cela pun terdapat dalam ciptaan-Nya.
4. Tidak seorang manusia pun dapat mencari cacat dan kekurangan ciptaan Allah, karena hal itu berarti mengetahui seluruh ilmu Allah. Hal ini mustahil dapat dicapai oleh manusia.
5. Allah menciptakan bumi dan langit serta menghiasinya dengan bintang-bintang agar dapat memberi manfaat bagi manusia.
6. Allah menyediakan siksa neraka bagi setiap manusia yang menggunakan ciptaan Allah untuk berbuat kejahatan dan hal-hal yang berlawanan dengan keridaan-Nya.

AZAB NERAKA BAGI ORANG KAFIR

وَلِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿٦﴾ اِذَآ اُلْقُوْا فِيْهَا سَمِعُوْا لَهَا شَهِيْقًا وَّهِيَ تَفُوْرُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۗ كُلَّمَآ اُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَاَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ ﴿٨﴾ قَالُوْا بَلٰى قَدْ جَاۤءَنَا نَذِيْرٌ ەۙ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ ۖ اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ كَبِيْرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ اَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ﴿١٠﴾ فَاعْتَرَفُوْا بِذَنْۢبِهِمْ ۚ فَسُحْقًا لِّاَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ﴿١١﴾

Terjemah

(6) Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya akan mendapat azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (7) Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara, (8) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" (9) Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar." (10) Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." (11) Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu.

Kosakata: *Syah³qan* شَهِيْقًا (al-Mulk/67: 7)

Syah³q adalah *isim ma¡dar* dari *syahiqa-yasyhaqu-syahqan wa syah³qan*, yang artinya "suara jeritan atau lenguhan keledai" (*ka syahq al-¥imar*). Kata ini dalam Al-Qur'an disebut dua kali: dalam Surah Hµd/11: 106 yang didahului kata *az-zaf³r*, dan dalam surah ini. Menurut catatan Ibnu al-Jauz³, *az-zaf³r* artinya suara napas keledai yang terdengar dari dadanya, sedangkan *asy-syah³q* adalah suara napas keledai dari arah tenggorokannya. *Asy-Syah³q* berarti suara napas yang amat payah, tersengal-sengal, dan tersiksa, yang biasa terdengar di ujung napas dengan suara memelas. Jadi, kata *syah³q* dalam ayat 7 Surah al-Mulk, dikaitkan dengan Surah Hµd/11: 106, mengisyaratkan bahwa orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka mendengar jeritan, lolongan, dan lenguhan panjang yang amat kesakitan yang datangnya dari para penghuni neraka yang lama maupun baru. Mereka menjerit, melolong, melenguh, dan merintih kesakitan dengan mengeluarkan

lenguhan dan jeritan seperti lenguhan dan jeritan keledai. Alangkah menderita dan sengsara mereka di dalam cengkeraman siksa neraka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa bagi orang-orang kafir disediakan neraka yang menyala nyala sebagai balasan bagi mereka. Dalam ayat–ayat berikut ini diterangkan keadaan orang-orang kafir ketika dimasukkan ke dalam neraka akibat mengingkari keesaan Allah, mendustakan para rasul, dan mengingkari adanya hari kebangkitan.

Tafsir

(6) Telah menjadi ketetapan dan sunatullah bahwa setiap orang yang menyekutukan dan mengingkari Allah, serta mendustakan para rasul yang diutus-Nya, akan dimasukkan ke dalam neraka. Neraka itulah tempat yang paling buruk yang disediakan bagi mereka. Di dalamnya mereka akan merasakan penderitaan dan siksaan yang amat pedih dan menyengsarakan.

Kemudian Allah menerangkan sikap neraka pada waktu orang-orang kafir dimasukkan ke dalamnya, yaitu:

a. Ketika orang-orang kafir dilemparkan ke dalamnya, terdengarlah suaranya yang gemuruh lagi dahsyat sebagai tanda kemarahannya.
b. Neraka itu menggelegak, laksana periuk besar merebus orang-orang kafir dengan airnya yang mendidih.
c. Neraka itu seakan-akan hampir pecah waktu orang-orang kafir dilemparkan ke dalamnya.
d. Neraka itu sangat ganas dan marah kepada setiap orang yang berada di dalamnya.
e. Setiap kali rombongan orang kafir dimasukkan ke dalamnya, penjaga-penjaga neraka itu mencerca mereka, “Belum pernahkah seorang rasul datang kepada kamu. Kenapa kamu tidak mengikuti seruan para rasul yang disampaikan kepadamu?”
f. Penduduk neraka mengakui bahwa telah datang rasul-rasul kepada mereka, akan tetapi mereka mendustakannya; bahkan menuduh bahwa para rasul itulah yang berada dalam kesesatan

(7) Dalam ayat ini, diterangkan keadaan neraka sebagai tempat yang disediakan bagi orang-orang kafir serta sikapnya ketika mereka dilemparkan ke dalamnya. Pada waktu orang-orang kafir dilemparkan ke dalamnya, terdengarlah oleh mereka suara gemuruh yang amat dahsyat dan menakutkan. Neraka itu terdengar menggelegak seakan-akan seperti periuk besar dan orang-orang kafir direbus di dalamnya dengan air yang mendidih dan menggelegak karena panasnya.

(8) Selanjutnya diterangkan bahwa neraka itu menerima orang-orang kafir dengan kemarahan yang sangat. Demikian marahnya, sehingga hampir saja mereka itu pecah berkeping-keping. Dalam keadaan demikian, malaikat

Zabaniyah pun mencela dan mencerca mereka, “Tidak pernahkah datang kepada kamu seorang rasul yang diutus Allah yang memperingatkan kamu kepada azab hari Kiamat yang menimpamu pada saat ini?” Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak akan mengazab suatu kaum, melainkan setelah Dia mengutus seorang rasul dan mereka tidak mengindahkan seruan itu. Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

…tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (al-Isr±'/17: 15)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa manusia dituntut melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya jika telah disampaikan kepada mereka seruan rasul yang diutus kepada mereka. Hal ini berlaku baik seruan itu disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan perantaraan orang-orang yang telah beriman kepada-Nya.

(9) Dalam ayat ini diterangkan bahwa pertanyaan para malaikat itu dijawab oleh orang-orang kafir yang sedang diazab itu dengan mengakui bahwa telah datang kepada mereka seorang rasul. Dia telah membacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan dan telah memperingatkan mereka akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang tidak memperkenankan seruan itu. Akan tetapi, mereka mendustakan dan bahkan mengejek para rasul itu dengan mengatakan; Hai orang yang telah mengaku menerima wahyu dari Allah. Sebenarnya tidak ada sesuatu wahyu pun yang diturunkan Allah kepadamu karena engkau bukanlah seorang rasul yang diutus kepada kami. Engkau hanyalah manusia biasa seperti kami juga, bahkan engkau lebih miskin dan lebih rendah derajatnya daripada kami. Tidak ada guna dan faedahnya sedikit pun semua perkataan yang engkau ucapkan itu bagi kami, bahkan kamu seluruhnya yang mengaku bahwa sebagai rasul yang diutus oleh Tuhan, sebetulnya adalah orang-orang yang berada dalam kesesatan yang besar.” Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى جَهَنَّمَ زُمَرًاۗ حَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءُوْهَا فُتِحَتْ اَبْوَابُهَا وَقَالَ
لَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ
لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَاۗ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, “Apakah belum

pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. (az-Zumar/39: 71)

(10) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir yang sedang diazab di dalam neraka itu menyesali sikap dan tindakan mereka selama hidup di dunia dengan mengatakan, "Sekiranya kami mau menggunakan akal dan pikiran kami yang telah dianugerahkan Allah, untuk menilai dan mengambil manfaat dari seruan rasul itu, demikian pula seandainya kami menggunakan telinga kami untuk mendengar ayat-ayat Allah yang telah diturunkan dan disampaikan kepada kami oleh rasul yang telah diutus-Nya, tentu kami tidak akan menyangkal dan mengingkari kebenaran yang disampaikan itu. Kami tidak akan tepedaya oleh kesenangan dan pengaruh dunia yang fana ini, tidak akan teperdaya oleh tipu daya setan, dan tidak akan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala ini yang azabnya tidak tertanggungkan sedikit pun oleh kami."

(11) Dalam ayat ini, Allah menerangkan pula bahwa sekalipun orang-orang kafir yang sedang diazab di dalam neraka itu telah mengakui perbuatan dosa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia dan menyatakan tobat dengan sesungguhnya, namun pengakuan dan pernyataan tobat mereka itu tidak ada manfaatnya sedikit pun. Sebab, tobat yang diterima Allah hanyalah tobat yang dilakukan oleh seseorang pada waktu ia hidup di dunia, dengan syarat:

a. Meninggalkan dosa yang dilakukan dengan segera.
b. Menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan.
c. Berjanji tidak akan melakukan perbuatan dosa yang telah dikerjakannya dan perbuatan-perbuatan yang lain yang dilarang oleh Allah.

Di akhirat, orang-orang kafir itu telah dijauhkan dari rahmat Allah sehingga apa pun yang berupa rahmat-Nya, seperti pengampunan dosa, kebahagiaan hidup, dan lain-lain, tidak akan mereka dapatkan lagi. Hanya kebinasaan yang akan menimpa mereka.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa sebenarnya seruan agar menganut agama Allah dan mengikuti seruan rasul itu telah sampai kepada hampir seluruh tempat di dunia ini dan kepada seluruh manusia. Sementara itu, ajaran agama yang disampaikan rasul itu mudah diterima dan dilaksanakan oleh manusia mana pun yang telah balig dan berakal, karena tujuan ajaran agama itu ialah untuk kemaslahatan umat manusia dalam hidup di dunia dan di akhirat nanti, bukan untuk memberatkan dan menyempitkan. Di samping itu, ajaran agama itu mudah diterima akal yang sehat karena sifatnya yang mudah dimengerti dan sesuai dengan akal budi manusia. Akan tetapi, karena hawa nafsu, kedudukan, pangkat, harta, dan ingin mendapat simpati, kehormatan, dan ditambah lagi dengan godaan setan yang tujuannya

hanyalah untuk menyesatkan manusia, mereka tidak mengindahkan seruan itu. Akibatnya, mereka mendapat balasan yang setimpal dengan kekafiran dan keingkaran mereka itu. Betapa banyak orang yang tadinya telah beriman dan melakukan ajaran agama Islam dengan baik tetapi kemudian karena pengaruh hawa nafsu dan godaan setan, mereka tidak segan-segan meninggalkan kepercayaan dan keyakinan yang telah tumbuh dengan subur dalam hati mereka, bahkan mereka tidak segan-segan menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

Allah sendiri selalu mengingatkan mereka dengan memberikan cobaan-cobaan berupa kesenangan dan penderitaan, tetapi mereka hanya sadar sampai cobaan itu hilang dari mereka. Setelah itu, mereka kembali mengingkari ajaran dan seruan rasul. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika di akhirat nanti mereka tidak akan mendapat pertolongan dari Allah dan akan dijauhkan dari rahmat-Nya.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang kafir kepada Allah akan dibalas dengan neraka Jahanam, sebagai tempat tinggal yang paling buruk yang disediakan bagi mereka.
2. Penjaga neraka mencerca mereka tentang perbuatan dosa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia dan mereka mengakui kesalahannya.
3. Allah tidak akan menerima tobat orang-orang kafir yang dinyatakan setelah meninggal dunia. Tobat yang diterima hanyalah tobat yang dinyatakan semasa hidup di dunia.
4. Seharusnya manusia mau mendengar dan berusaha untuk memahami segala yang disampaikan dari ajaran agama yang diberikan Allah.
5. Menggunakan pendengaran dan akal dengan baik guna memahami dan menjalankan agama Allah akan menghindarkan manusia dari siksa neraka yang menyala-nyala.

JANJI ALLAH KEPADA ORANG BERIMAN

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾ وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۖ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Terjemah

(12) Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (13) Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (14) Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui. (15) Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Kosakata:

1. *ªalµlan* ذَلُوْلاً (al-Mulk/67: 15)

ªalµl adalah *ma¡dar* dari *©alla-ya©ullu-©ullan wa ©alµlan*. Dalam kaitan ayat ini, kata tersebut artinya "penurut" (*sahlul-inqiyad*) atau "mudah dan tidak membangkang" (*mu©allalah sahlah*). Bumi diciptakan Allah dalam keadaan penurut dan gampang/mudah, artinya bumi diciptakan dalam keadaan mudah dan menyenangkan untuk dijelajahi permukaannya, tidak ada kesulitan untuk melaluinya. Meskipun sesungguhnya bentuknya bulat, tetapi bumi terasa datar dan indah menyenangkan. Kalau jalan yang dilalui menanjak, maka terasa agak melelahkan karena tenaga yang dikeluarkan lebih besar; tetapi kalau jalan menurun terasa lebih ringan. Secara umum, bumi terasa mudah untuk dilalui karena keadaan umumnya datar. Itulah arti *a©-©alµl*.

2. *Man±kib* مَنَاكِب (al-Mulk/65: 15)

Man±kib adalah jamak (*plural*) dari kata *mankib* yang artinya permukaan, daratan, atau pundak. Paling kurang untuk kata *man±kib* ini terdapat tiga pendapat, yaitu: *pertama,* artinya adalah jalan-jalannya (*¯uruq±tuh±*); *kedua*, artinya "gunung-gunungnya" (*jib±luh±*), menurut pendapat az-Zajj±j, kalau telah memungkinkan kita berjalan di gunung-gunungnya, maka hal itu lebih mudah sebenarnya (*ablag fit-ta©l³l*); *ketiga*, artinya lereng-lerengnya (*jaw±nibuh±*). Di antara tiga macam tersebut mana yang paling sesuai, *wallahu a'lam*. Yang pertama pendapat Muj±hid dari Ibnu 'Abb±s, yang kedua pendapat Qat±dah juga dari Ibnu 'Abb±s, dan ketiga pendapat Muq±til, al-Farra' dan Abµ Ubaidah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa neraka disediakan untuk orang-orang yang mengingkari keesaan dan kekuasaan Allah, mendustakan para rasul yang telah diutus kepada mereka, dan mengingkari adanya hari kebangkitan. Diterangkan pula sifat-sifat neraka yang disediakan bagi mereka. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa orang-orang yang

bertakwa kepada Allah akan diberi ampunan dan pahala yang besar. Kemudian diterangkan bahwa Allah mengetahui semua yang dilakukan orang-orang kafir, baik secara sembunyi-sembunyi atau rahasia maupun secara terbuka atau terang-terangan.

Tafsir

(12) Ayat ini menerangkan tanda-tanda orang bertakwa yang tunduk dan patuh kepada Allah, dan yakin bahwa Allah mengetahui segala yang mereka lakukan baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Tanda-tanda itu ialah:

1. Senantiasa takut kepada azab Allah walaupun azab itu merupakan suatu yang gaib, tidak tampak dan belum tentu kapan datangnya.
2. Merasa takut akan kedatangan hari Kiamat, karena mengingat malapetaka yang akan terjadi pada diri mereka seandainya mengingkari Allah, seperti peristiwa yang akan terjadi pada hari perhitungan, hari pembalasan, dan azab neraka yang tiada terkirakan.
3. Yakin dan percaya bahwa Allah selalu mengawasi, memperhatikan, dan mengetahui di mana dan dalam keadaan bagaimana mereka setiap saat.

Dalam hadis Nabi Muhammad disebutkan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ. (رواه الترمذي والنسائي وأحمد والحاكم وغيرهم)

Dari Abµ Hurairah ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Tak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah. (Riwayat at-Tirmi©³, an-Nas±'³, A¥mad, al-¦±kim, dan lainnya)

Orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh, tidak ada kekhawatiran terhadap diri mereka dan mereka tidak bersedih hati terhadap segala sesuatu yang luput dari mereka, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ لَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (al-Baqarah/2: 277)

Orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah selalu merasa mendapat pengawasan dari-Nya. Mereka yakin bahwa Dia melihat dan memperhatikan mereka, sebagaimana yang diucapkan Nabi Muhammad dalam konteks ihsan:

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu. (Riwayat al-Bukh±r³, Muslim, dan Abµ Hurairah)

Allah menjanjikan bahwa orang-orang mukmin yang bersifat demikian akan diampuni dosa-dosanya dan akan diberi pahala yang besar di akhirat kelak.

(13) Menurut riwayat Ibnu 'Abb±s, ia berkata, "Pada suatu ketika orang-orang musyrikin mempergunjingkan Nabi Muhammad dan menjelek-jelekkannya, maka Allah menurunkan kepada beliau semua yang dibicarakan mereka itu. Lalu sebahagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Rendahkanlah suaramu agar kata-katamu tidak didengar oleh Tuhan Muhammad." Maka turunlah ayat ini yang antara lain menjelaskan bahwa tidak ada suatu apa pun yang luput dari pengetahuan Allah.

Pada ayat ini, Allah kembali menjelaskan bahwa Dia mengetahui segala yang dirahasiakan dan segala yang dilahirkan oleh hamba-hamba-Nya, baik berupa perkataan, perbuatan, dan segala yang dirasakan oleh hati dan panca indera. Semuanya itu tidak luput sedikit pun dari pengetahuan Allah, karena Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

Dari ayat ini dapat pula diambil kesimpulan bahwa semua doa yang dipanjatkan kepada Allah, baik dengan suara keras, berbisik, lemah-lembut maupun dengan gerakan hati saja akan diketahui Allah.

(14) Ayat ini seakan-akan memperingatkan orang-orang musyrik yang tidak percaya akan luas dan detilnya pengetahuan Allah, bahwa Tuhan Maha Mengetahui segala isi langit dan bumi betapa pun kecilnya, betapa pun jauh disembunyikan, serta mengetahui perkataan-perkataan yang dirahasiakan. Sesungguhnya pengetahuan Allah dapat menembus dinding yang sangat tebal dan kokoh dan sesuatu yang paling tersembunyi letaknya sekalipun.

Seandainya orang-orang kafir mau menggunakan akalnya, tentu ia akan berpendapat bahwa yang menciptakan seluruh alam ini, termasuk di dalamnya bumi dengan segala isinya, adalah Allah. Pencipta itu pasti mengetahui keadaan dan sifat-sifat dari ciptaan-Nya, baik yang kecil maupun yang besar. Oleh karena itu, apa pun yang terjadi pada ciptaan-Nya, Allah mengetahuinya dengan rinci.

(15) Ayat ini menerangkan nikmat Allah yang tiada terhingga yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia, dengan menyatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan memudahkannya untuk mereka, sehingga mereka dapat mengambil manfaat yang tidak terhingga untuk kepentingan hidup mereka. Dia menciptakan bumi itu bundar dan melayang-layang di angkasa luas. Manusia tinggal di atasnya seperti berada di tempat yang datar terhampar, tenang, dan tidak bergoyang. Dengan perputaran bumi terjadilah malam dan siang, sehingga manusia dapat berusaha pada siang hari dan beristirahat pada malam hari. Bumi memancarkan sumber-sumber mata air, yang mengalirkan air untuk diminum manusia dan binatang ternak peliharaannya.

Dengan air itu pula manusia mengairi kebun-kebun dan sawah-sawah mereka, demikian pula kolam-kolam tempat mereka memelihara ikan. Dengan air itu pula mereka mandi membersihkan badan mereka yang telah kotor, sehingga mereka merasa segar dan nyaman. Diciptakan-Nya pula bukit-bukit, lembah-lembah, gunung-gunung yang menghijau yang menyejukkan hati orang yang memandangnya. Dari celah-celah bukit itu mengalirlah sungai-sungai dan di antara bukit-bukit dan lembah-lembah itu manusia membuat jalan-jalan yang menghubungkan suatu negeri dengan negeri yang lain. Alangkah banyaknya nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada manusia. Seandainya Allah menahan suatu nikmat saja kepada manusia, misalnya tidak memberikan udara yang akan dihirup, manusia akan mengalami penderitaan yang sangat. Siapakah yang dapat mengingkari nikmat Allah yang demikian banyaknya itu?

Menurut para saintis, bumi yang diseliputi atmosfer sangat dinamis. Proses-proses geologi yang mencakup dari proses erosi, pengendapan, naik-turun muka laut, gempa bumi, pergerakan magma, sampai ke letusan gunung api dalam rentang waktu jutaan tahun telah memungkinkan terjadinya cebakan-cebakan mineral maupun energi. Di bagian lain, laut dan atmosfer pun tak kalah dinamisnya. Interaksinya dengan daratan dan perjalanannya bersama bulan mengitari matahari membentuk iklim dan musim. Proses-proses dinamis yang melibatkan daratan-laut dan atmosfer tersebut memungkinkan terjadinya siklus hidrologi yang pada gilirannya menurunkan hujan dan menyebabkan kesuburan tanah serta terbentuknya cadangan air baik di danau, sungai maupun dalam tanah. Oksigen dan air yang merupakan kebutuhan vital manusia tersedia melimpah dan amat mudah didapatkannya.

Ayat ini menyatakan bahwa dengan sifat rahman-Nya kepada seluruh umat manusia, maka Allah bukan saja telah menyediakan seluruh sarana dan prasarana bagi manusia. Ia juga telah memudahkan manusia untuk hidup di permukaan bumi. Manusia diperintahkan Allah untuk berjalan di permukaan bumi untuk mengenali baik tempatnya, penghuninya, manusianya, hewan dan tumbuhannya.

Manusia tidak saja diberi udara, tumbuhan, hewan, dan cuaca yang menyenangkan, tapi juga diberi perlengkapan dan kenyamanan untuk

mencari rezeki di bumi dengan segala yang ada di atasnya maupun terkandung di dalamnya.

Setelah Allah menerangkan bahwa alam ini diciptakan untuk manusia dan memudahkannya untuk keperluan mereka, maka Dia memerintahkan agar mereka berjalan di muka bumi, untuk memperhatikan keindahan alam, berusaha mengolah alam yang mudah ini, berdagang, beternak, bercocok tanam dan mencari rezeki yang halal. Sebab, semua yang disediakan Allah itu harus diolah dan diusahakan lebih dahulu sebelum dimanfaatkan bagi keperluan hidup manusia.

Dengan memahami ayat ini, dapat dikemukakan hal-hal yang berikut:

1. Allah memerintahkan agar manusia berusaha dan mengolah alam untuk kepentingan mereka guna memperoleh rezeki yang halal. Hal ini berarti bahwa tidak mau berusaha dan bersifat pemalas bertentangan dengan perintah Allah.
2. Karena berusaha dan mencari rezeki itu termasuk melaksanakan perintah Allah, maka orang yang berusaha dan mencari rezeki adalah orang yang menaati Allah, dan hal itu termasuk ibadah. Dengan perkataan lain bahwa berusaha dan mencari rezeki itu bukan mengurangi ibadah, tetapi memperkuat dan memperbanyak ibadah itu sendiri.

Diriwayatkan oleh A¥mad dari Umar bin Kha¯±b, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا. (رواه الترمذي وأحمد والبيهقي وأبو داود عن عمر بن الخطاب)

Jika kalian benar-benar bertawakal kepada Allah sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana Allah memberikan rezeki-Nya kepada burung. Pergi mencari rezeki dengan perut yang kosong, dan petang hari ia kembali ke sarangnya dengan perut yang berisi penuh. (Riwayat at-Tirmi©³, A¥mad, al-Baihaq³, dan Abµ D±wud dari 'Umar bin al-Kha¯±b)

Hadis ini menunjukkan bahwa waktu sejak pagi hari sampai petang adalah waktu untuk mencari rezeki, seperti yang telah dilakukan burung. Jika manusia benar-benar mau berusaha sejak pagi sampai petang pasti Allah memberinya rezeki. Mereka tidak akan kelaparan. Dari hadis ini juga dapat dipahami bahwa orang yang tidak mau berusaha tidak akan diberi rezeki oleh Allah.

Diriwayatkan oleh al-¦±kim dan at-Tirmi©³ dari Mu'±wiyah bin Qurrah, ia berkata, "Pada suatu hari Umar bin Kha¯±b lewat di perkampungan suatu kaum, lalu beliau bertanya kepada kaum itu, "Siapakah kamu?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang bertawakal kepada Allah." Umar

berkata, “Kamu bukanlah orang-orang yang bertawakal kepada Allah, melainkan orang-orang yang telah dimakan karat. Adapun orang yang bertawakal kepada Allah ialah orang yang menanamkan benih ke dalam tanah, lalu ia bertawakal kepada Allah.”

Dalam mencari rezeki ajaran Islam memberikan beberapa pedoman:

1. Agar setiap manusia berusaha mencukupkan keperluan dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, orang yang berangkat dari rumahnya pagi hari untuk mencari rezeki, termasuk orang yang didoakan oleh Nabi Muhammad agar diberkahi Allah.

   قَالَ اَلنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ :اَللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِىْ فِى بُكُوْرِهَا. (رواه الترمذي عن صخر الغامدي)

   Bahwa Nabi Muhammad saw berkata, “Wahai Allah, berkatilah umatku yang berangkat berusaha pagi-pagi.” (Riwayat at-Tirmi©³ dari ¢akhr bin al-G±mid³)

2. Dalam berusaha itu hendaklah mencari yang halal. Maksudnya ialah mencari rezeki dengan cara-cara yang halal, tidak dengan mencuri, menipu, korupsi, dan sebagainya. Rezeki yang dicari itu adalah rezeki yang halal, bukan yang haram, seperti khamar, bangkai, dan sebagainya, sesuai dengan hadis:

   عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ اَنْ يَرَى عَبْدَهُ يَعْنِى فِى طَلَبِ الْحَلاَلِ. (رواه الطبراني)

   Dari Ali bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta‘ala senang melihat hamba-Nya, dalam mencari yang halal.” (Riwayat a¯-°abr±n³)

   Hadis yang lain menerangkan:

   عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: طَلَبُ الْحَلاَلِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه الطبراني)

   Dari Anas bin M±lik bahwa Rasulullah bersabda, “Mencari rezeki yang halal wajib bagi setiap orang muslim.” (Riwayat a¯-°abr±n³)

Pada akhir ayat, Allah memberi peringatan kepada manusia bahwa semua makhluk akan kembali kepada-Nya pada hari Kiamat, dan pada waktu itu akan ditimbang semua perbuatan manusia. Amal baik dibalas dengan pahala

yang berlipat ganda, sedangkan perbuatan buruk akan dibalas dengan azab neraka. Oleh karena itu, hendaklah manusia selalu mawas diri, berusaha melaksanakan amal saleh sebanyak mungkin dan menilai serta meneliti perbuatan-perbuatan yang akan dikerjakan, berusaha memohon ampun kepada Allah atas kesalahan yang telanjur dilakukan atau yang tanpa disadari bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan yang dilarang Allah. Maka setiap muslim seyogyanya mencari rezeki yang halal saja, jangan sekali-kali memakan rezeki yang diperoleh dengan cara yang haram atau bendanya sendiri adalah benda yang haram. Ingatlah bahwa semua makhluk tanpa ada kecualinya akan kembali kepada-Nya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kesimpulan

1. Orang yang benar-benar takut akan azab Allah, walaupun azab itu tidak terlihat dan tidak diketahuinya kapan datangnya, akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar dari Allah.
2. Tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan Allah. Dia Maha Mengetahui segala isi hati.
3. Allah-lah yang menciptakan semua makhluk, karena itu Dia mengetahui seluruh makhluk yang diciptakan-Nya itu sampai kepada yang sedetil-detilnya.
4. Dialah yang menciptakan bumi untuk manusia dan dijadikan-Nya bumi itu mudah bagi manusia dalam mengambil manfaatnya untuk keperluan hidup dan kehidupannya.
5. Allah memerintahkan kepada manusia agar mencari rezeki untuk keperluan hidupnya dan hendaknya rezeki yang dicari itu adalah rezeki yang halal saja.

ORANG KAFIR TIDAK DAPAT MENGHINDAR DARI AZAB ALLAH

Terjemah

(16) Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?(17) Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan

badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. (18) Dan sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka betapa hebatnya kemurkaan-Ku! (19) Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu.

Kosakata: *Tamµr* تَمُوْرُ (al-Mulk/67: 16)

Kata *tamµr* merupakan *fi‘il mu«±ri‘* (kata kerja berlanjut), dari *m±ra-yamµru-mauran*, yang sama artinya dengan kata *tadµru*: berputar, bergerak, atau berguncang. Kata *tamµr* digunakan di sini untuk menunjukkan bahwa perputaran dan pergerakan bumi tidak lagi seperti biasanya dalam rotasinya yang normal, tetapi perputaran atau pergerakan dalam bentuknya yang lain, seperti permukaannya terbalik ke bawah, atau yang bagian bawah terbalik ke atas, dengan porak-poranda, sebagaimana terjadi pada kaum Nabi Lut, yang merupakan azab dari Allah. Perputaran dan pergerakan bumi serupa itu tentulah dalam bentuk guncangannya yang sangat dahsyat, yang statusnya sebagai azab Allah. Karena fenomena tersebut pernah terjadi pada kaum Nabi Lut, maka wajar dimunculkan lagi pertanyaan, “Apakah kamu merasa aman bahwa Tuhan yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba bumi berguncang dengan dahsyat?”

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa Dia menciptakan bumi untuk manusia dan memudahkan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk diambil manfaatnya. Memudahkan segala sesuatu bagi manusia termasuk rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada manusia. Kemudian diingatkan-Nya bahwa semua makhluk akan kembali kepada Tuhan penciptanya. Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah mengingatkan kekuasaan-Nya terhadap seluruh makhluk-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari kekuasaan-Nya itu. Ia berkuasa melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya dan Dia berkuasa pula menimpakan azab kepada setiap orang yang durhaka dan ingkar kepada-Nya.

Tafsir

(16) Dalam ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang kafir tentang azab yang akan menimpa mereka, apabila tetap dalam kekafiran. Peringatan ini diberikan Allah karena mereka seakan-akan merasa akan terhindar dari siksa Allah yang akan ditimpakan kepada mereka, bahkan mereka merasa telah mendapat rahmat yaitu kesenangan duniawi yang sedang mereka rasakan. Tanda-tanda kekafiran itu terlihat pada sikap, tindakan, dan tingkah

laku mereka. Oleh karena itu, Allah memperingatkan mereka dengan mengatakan, “Hai orang-orang kafir apakah kamu sekalian merasa aman dan akan terhindar dari azab Allah, padahal azab itu pasti akan menimpa kamu? Apakah kekuasaan dan kesenangan yang kamu peroleh itu tidak mungkin dilenyapkan Allah padahal kekuasaan dan kesenangan itu semata-mata berasal dari rahmat-Nya? Apakah tidak mungkin bahwa itu adalah ujian dari Allah kepadamu? Ingatlah, Allah telah menimpakan azab yang dahsyat kepada orang-orang dahulu, seperti azab yang ditimpakan kepada Karun dan pengikut-pengikutnya. Mereka telah dibenamkan ke dalam bumi. Pada saat Allah akan membenamkan mereka ke dalam bumi, maka terjadilah gempa yang dahsyat yang mengguncangkan bumi.”

(17) Pada ayat ini, Allah melanjutkan peringatan-Nya, “Demikian pula apakah kamu merasa aman dan akan terhindar dari azab Allah yang sewaktu-waktu dapat mengembuskan angin bercampur batu yang dapat menghancurkan kamu sekalian seketika? Ingatlah, azab yang seperti ini telah menimpa kaum Lut, karena mereka telah mendustakan Nabi Lut yang diutus kepada mereka. Pada saat kedatangan azab itu, kamu semua akan menyaksikan betapa dahsyatnya azab Kami, tetapi pengetahuan kamu pada waktu itu tidak ada gunanya.”

Pada ayat lain, Allah berfirman:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلٰٓى اَنْ يَّبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ اَوْ مِنْ تَحْتِ اَرْجُلِكُمْ اَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَّيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍۗ اُنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), “Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya). (al-An‘±m/6: 65)

Firman Allah yang lain:

اَفَاَمِنْتُمْ اَنْ يَّخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ اَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ وَكِيْلًا

Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin kencang yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun. (al-Isr±'/17: 68)

(18) Kemudian Allah memerintahkan agar orang-orang kafir memperhatikan penderitaan yang telah dialami umat-umat yang terdahulu, karena telah mendustakan para rasul yang telah diutus kepada mereka. Di antaranya seperti kaum Nuh yang telah ditenggelamkan banjir yang mahadahsyat, kaum Syuaib yang telah dibinasakan dengan petir, serta Fir‘aun dan kaumnya telah ditenggelamkan di Laut Merah. Mereka semua baru menyesali perbuatan yang mereka lakukan pada saat azab itu datang menimpa. Semuanya bisa menjadi pelajaran untuk direnungkan dan diperhatikan betapa dahsyat siksa Allah yang ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

(19) Allah menerangkan bahwa Dia Mahakuasa lagi Maha Menentukan segala sesuatu. Sebagai salah satu buktinya ialah kekuasaan-Nya menahan burung yang sedang berada di angkasa, sehingga tidak jatuh ke bumi. Burung-burung yang sedang berada di angkasa kadang-kadang terbang melayang dengan mengembangkan sayapnya. Ia terbang meninggi atau menukik ke bawah, seakan-akan ia akan terhempas ke bumi. Kadang-kadang dia mengatupkan kedua sayapnya. Siapakah yang menahan burung itu dari kejatuhan pada waktu dia mengembangkan dan mengatupkan sayapnya? Bukankah ini bertentangan dengan hukum alam bahwa barang yang berat itu akan jatuh ke bumi disebabkan daya tarik (gravitasi) bumi?

Hal yang senada juga dapat dilihat pada ayat di bawah ini.

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Tidakkah mereka melihat burung-burung yang ditundukkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman. (an-Na¥l/16: 79)

Secara saintifik dapat dijelaskan bahwa burung bisa terbang adalah keunikan. Untuk dapat terbang, burung seharusnya sangat ringan. Untuk dapat lepas landas dan terus terbang di udara, burung-burung semestinya harus cukup ringan. Pada saat yang sama, ia juga harus sangat kuat dan tangguh. Kekuatan diperlukan untuk dapat tetap terbang dalam waktu yang lama, dan bermanuver untuk menangkap mangsa atau saat turun ke tempat mereka hinggap.

Tulang leher burung harus kuat sekaligus lentur. Jumlah ruas tulang leher bervariasi, ada yang 11 ada yang lebih. Kelenturan leher diperoleh dari sekelompok otot yang bekerja dengan sangat efisien. Kelenturan diperlukan untuk berbagai keperluan. Seperti pada burung laut yang menyambar ikan dengan kecepatan sangat tinggi.

Tulang burung umumnya berlubang di tengahnya, dan berdinding tipis. Berat tubuh burung diletakkan di bagian tengah tubuh. Di bagian dada terdapat tulang dada yang besar yang melekat pada otot dada besar. Otot dada inilah yang menggerakkan sayap. Otot dada meliputi sekitar 25-30% dari keseluruhan berat badan burung.

Otot dada yang bekerja keras untuk menggerakkan sayap cukup mengganggu kerja paru-paru. Untuk menanggulanginya, burung mempunyai sistem pernapasan yang berbeda. Sistem pernapasan yang digunakan adalah dengan tersebarnya kantung-kantung udara di seluruh bagian tubuhnya. Kantung demikian ini juga dapat ditemui di tulang bagian tengah yang berlubang. Udara dialirkan ke semua bagian tubuh burung dan diserap darah dengan cepat. Penyerapan berjalan cepat karena denyut jantung yang sangat kuat.

Penglihatan yang tajam merupakan syarat utama. Burung merupakan binatang yang paling mengandalkan penglihatan dalam kehidupannya. Pada beberapa burung, bahkan besar matanya melebihi besar otaknya. Burung dapat melihat ke kejauhan delapan kali lebih jelas dari manusia. Matanya dapat beradaptasi dengan cepat untuk berpindah dari melihat dekat ke melihat jauh, begitu juga sebaliknya.

Hal terpenting agar burung dapat terbang adalah terdapatnya organ sayap dan bulu. Sayap adalah semacam tangan yang mempunyai sendi peluru yang besar dan kuat di bagian bahu. Sendi ini sangat khusus, dan digunakan untuk melakukan mobilitas yang sangat rumit. Kegunaannya adalah agar burung dapat bermanuver dengan baik di udara. Sendi peluru yang demikian ini dapat memposisikan sayap sehingga burung dapat berputar dengan cepat, berganti arah, memperlambat terbang, terbang ke belakang, menukik dengan kecepatan tinggi, dan mendarat dengan anggun.

Dengan gerakan mengembangkan dan mengatupkan sayapnya, maka sesungguhnya burung-burung itu sedang mengepakkan sayapnya untuk membangkitkan *aerodynamic force* (gaya aerodinamika), yaitu mengumpulkan tekanan udara yang cukup di bawah sayapnya, yang akan memberikan gaya angkat dan gaya dorong kepada burung-burung untuk dapat terbang. Gaya angkat ini untuk melawan berat burung, sedang gaya dorong untuk melawan hambatan udara. Kedua gaya ini dibangkitkan oleh gerakan kepakan sayap burung dengan siklus ke atas, ke bawah, dan ke belakang secara kontiniu dan periodik. Sungguh Maha Pemurah Allah. Jika Dia berkehendak menghilangkan udara, pasti burung-burung itu tidak mungkin dapat terbang.

Bulu sayap adalah ciptaan Tuhan yang sangat indah. Ringan, namun kuat, lentur, serba guna, mudah dirawat, berfungsi sebagai penyekat panas, kedap air, dan dapat diganti. Warna bulu sangat penting bagi burung. Beberapa burung mempunyai warna yang sesuai dengan lingkungannya sehingga berfungsi untuk kamuflase. Jenis lainnya menggunakan warnanya untuk menarik lawan jenisnya.

Banyak jenis burung melakukan migrasi dan melakukan perjalanan yang sangat jauh. Dalam melakukan ini, mereka mempunyai berbagai cara untuk menyimpan tenaga dalam perjalanan jauh ini. Bentuk formasi terbang berkelompok yang menyerupai huruf V pada kebanyakan bebek atau belibis saat bermigrasi, ternyata mempunyai maksud tertentu. Formasi ini ternyata menghemat energi untuk seluruh kelompok. Hal ini disebabkan karena formasi V ini menghasilkan aliran udara yang menguntungkan. Pada posisi tertentu dalam formasi ini, individu burung dapat beristirahat karena ditopang oleh pola aliran udara yang memungkinkan untuk beristirahat. Siapakah yang mengajar mereka?

Sekarang kita tahu bahwa burung menghilang dari satu tempat karena mereka berpindah ke tempat lain. Kita tahu kapan mereka pergi, ke mana mereka menuju, dan rute mana yang mereka pilih.

Kadang-kadang perjalanan mereka sangat jauh, seperti burung sandpiper. Burung ini bermigrasi dari Canada (di utara benua Amerika) ke Tierro del-Fuego (di ujung selatan benua Amerika). Beberapa jenis walet terbang sejauh 10.000 km dari Alaska ke Patagonia, Cile. Burung-burung walet yang ada di Skandinavia (Eropa utara) terbang ke selatan Afrika di musim dingin. Burung warbler yang sangat kecil, beratnya kurang dari satu ons, terbang pada malam hari dari Jerman ke Afrika pada menjelang musim dingin. Uniknya, burung ini terbang secara individu. Tidak terbang berkelompok seperti jenis burung lainnya.

Burung tern artic adalah juara terbang jarak jauh. Mereka kawin dan membesarkan anaknya di Kutub Utara pada saat musim panas, dan menghabiskan musim dingin di Kutub Selatan. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالطَّيْرُ صٰٓفّٰتٍۗ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيْحَهُ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِمَا يَفْعَلُوْنَ

Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (an-Nµr/24: 41)

Kita tahu bahwa burung dapat terbang, karena Allah 'memegangnya' di udara. Mereka melakukan migrasi sepanjang jalur yang misterius karena melaksanakan rencana Allah. Mereka terbang sebagai bagian dari tasbih kepada Allah Sang Pencipta. Burung perkutut tidak ingin menjadi burung elang. Burung gagak tidak peduli bahwa warna bulunya tidak seindah burung nuri. Burung pemakan madu tidak akan mencoba untuk menangkap

ikan sebagai ganti madu. Itu adalah pelajaran bagi kita semua yang dapat berpikir.

Siapakah yang mengajar burung itu terbang mengembangkan sayapnya? Bahkan, siapakah yang menciptakan burung itu dengan bentuk tertentu, serta dilengkapi dengan organ-organ (alat-alat) sehingga ia mampu terbang dan tidak jatuh ke bumi? Kenapa kuda tidak dapat terbang seperti burung? Bila manusia mau memikirkan semua yang disebutkan itu akan yakinlah ia bahwa sesungguhnya Allah Maha Pencipta, Mahakuasa, Maha Pemurah, dan Maha Mengetahui segala yang diciptakan-Nya.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir pasti ditimpa azab Allah; tidak seorang pun dari mereka yang luput darinya. Seandainya mereka memperoleh kesenangan duniawi, bukanlah berarti mereka akan terhindar dari azab itu.
2. Allah Mahakuasa mendatangkan segala macam bentuk azab, sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.
3. Malapetaka yang telah menimpa umat-umat yang terdahulu karena mereka telah mendustakan para rasul yang diutus Allah kepada mereka, hendaklah menjadi pelajaran bagi orang-orang kafir.
4. Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah Dia menciptakan jenis burung dan dengan rahmat-Nya burung itu diberi organ-organ (alat-alat) sehingga sanggup terbang di angkasa dan tidak jatuh ke bumi,
5. Kalau sedang bepergian hendaknya manusia tidak lupa untuk berdoa kepada Allah.

ALLAH MAHAKUASA ATAS SEGALA SESUATU

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٢٠﴾ أَمَّنْ هَٰذَا
الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾ أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ
أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Terjemah

(20) Atau siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat membelamu selain (Allah) Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam (keadaan) tertipu. (21) Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-

menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran). (22) Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? (23) Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (24) Katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."

Kosakata:

1. *Lajjµ* لَجُّوْا (al-Mulk/67: 21)

Lajjµ adalah *fi'il ma«i* (kata kerja lampau) dalam bentuk jamak (*plural*), dari *lajja-yalujju-lajajan*, artinya "tetap keras kepala," atau "berketetapan hati," atau "berkeras hati tak mau mundur." Kata ini diucapkan untuk keadaan seseorang yang berketetapan hati atau sikap yang tetap dan teguh tidak mau berubah. Sikap demikian adalah sikap keras hati orang kafir, atau sikap keras kepala mereka. Walau mereka ditanyai dengan berbagai pertanyaan untuk menyadarkan, mereka tetap keras kepala dan berkeras hati dalam keangkuhan, kekafiran, dan kebencian. Mereka itu apakah diberi peringatan atau tidak, tetap saja angkuh dan tidak beriman (al-Baqarah/2: 6).

2. *Mukibban* مُكِبًّا (al-Mulk/67: 22)

Kata *mukibb* disebutkan hanya sekali dalam Al-Qur'an, berkedudukan sebagai *¥±l* (penjelas keadaan). Ia berasal dari *kabba-yakubbu-kabban*, artinya: "terbalik," tertelungkup," atau "terbanting." Ungkapan kata *akabba fulan 'al± wajhih*" artinya: Fulan membanting atau menelungkupkan wajahnya. Maka, ayat ini mengandung pertanyaan Allah, apakah orang yang berjalan dalam keadaan terbanting-banting atau tertelungkup wajahnya dipandang lebih mendapatkan petunjuk (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan dengan tegap di atas jalan yang licin dan mulus? Jawabannya tentulah, orang yang disebutkan kedualah yang paling mendapatkan petunjuk (hidayah), bukan orang yang secara tamsil digambarkan berjalan secara terbalik dengan keadaan wajah terbanting-banting atau tertelungkup.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa di antara tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah ialah burung yang terbang melayang di udara, tidak jatuh ke bumi; padahal tidak kelihatan sesuatu apa pun yang menahannya dari kejatuhan. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan bahwa kekuasaan Allah adalah kekuasaan yang mutlak, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengatasinya. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu kekuatan pun yang

dapat menolong orang-orang kafir dari azab Allah, jika Dia berkehendak menimpakan azab kepada mereka.

Tafsir

(20) Allah mencela orang-orang kafir yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah dengan bentuk pertanyaan yang menyatakan tak ada orang yang akan datang menolong mereka serta melepaskannya dari siksa Allah. Mereka telah tertipu oleh bisikan-bisikan setan yang menanamkan kepercayaan dalam hati mereka bahwa berhala-berhala itu dapat menolong dan mengabulkan permintaan mereka. Dalam kenyataannya tidaklah demikian. Berhala-berhala itu sendiri tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali, malah sebaliknya manusialah yang menentukan segala sesuatu bagi dirinya. Orang-orang kafir itu tertipu oleh bisikan setan. Oleh karena itu, Allah berfirman:

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلٰى رَبِّهٖ ظَهِيْرًا

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya. (al-Furq±n/25: 55)

Perkataan "*min dµnir-ra¥m±n*" (selain dari Allah Yang Maha Pemurah) mengandung pengertian bahwa rahmat Allah itu dilimpahkan kepada seluruh makhluk yang ada di alam ini, baik yang beriman kepada Allah maupun yang kafir. Demikian pula kepada hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya, sehingga semuanya dapat hidup dan berkembang. Akan tetapi, di akhirat nanti rahmat itu hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman saja. Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. (al-A‘r±f/7: 32)

(21) Kepada orang-orang kafir yang mengingkari rezeki Allah, disampaikan pernyataan dalam bentuk pertanyaan bahwa tak seorang pun dapat memberi rezeki, bila Allah menahan untuk tidak memberikan rezeki

itu kepada mereka. Mereka diminta merenungkan seandainya Allah tidak lagi menurunkan hujan, mematikan segenap tumbuh-tumbuhan sehingga seluruh permukaan bumi kering dan tandus, mematikan semua hewan ternak yang dapat dimakan, menjadikan matahari berhenti terbit di ufuk timur dan menjadikan hari terus menerus terang-benderang tanpa berganti dengan gelap, bagaimana dan dari manakah mereka akan beroleh rezeki?

Kemudian diterangkan bahwa sebenarnya orang-orang kafir itu percaya akan keesaan dan kekuasaan Allah. Mereka mempersekutukan Allah hanya didorong oleh kesombongan serta keengganan mereka menerima kebenaran karena takut kehilangan kedudukan dan pengaruh di dalam masyarakatnya. Kesombongan dan keingkaran itu timbul dan disuburkan oleh tipu daya serta godaan setan yang selalu menumbuhkan perasaan dalam pikiran dan angan-angan mereka bahwa perbuatan mereka yang buruk itu adalah perbuatan baik dan terpuji. Memang demikianlah tujuan setan hidup di dunia ini.

Allah berfirman:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنْظِرْنِيْٓ إِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِيْنَ ﴿١٥﴾

(Allah) berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina." (Iblis) menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan." (Allah) berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu." (al-A‘r±f/7: 13-15)

(22) Pada ayat ini, Allah memberikan perbandingan kepada manusia antara perjalanan hidup yang ditempuh oleh orang-orang kafir dengan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Perbandingan ini diberikan dalam bentuk pertanyaan yang menyatakan bahwa orang yang selalu terjerembab atau tersungkur ketika berjalan dan kakinya selalu tersandung karena melalui jalan yang berbatu-batu dan berlubang-lubang, tidak mungkin akan selamat dan berjalan lebih cepat mencapai tujuan dibandingkan dengan orang yang berjalan dalam suasana yang baik dan aman, di atas jalan yang datar dan mulus, serta dalam cuaca yang baik pula.

Perbandingan dalam ayat di atas dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Kalimat pertanyaan dalam ayat ini bukanlah maksudnya untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui, tetapi untuk menyatakan suatu maksud yaitu bahwa perbuatan orang-orang kafir itu adalah perbuatan yang tidak benar. Dinyatakan bahwa perjalanan hidup orang-orang kafir itu adalah perjalanan hidup menuju kesengsaraan dan penderitaan yang sangat. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa tentu orang yang berjalan tertelungkup dengan muka menyapu tanah akan mudah tersesat dalam perjalanannya

mengarungi samudera hidup di dunia yang fana ini, sedang di akhirat kelak mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. Sedangkan orang yang berjalan dengan cara yang baik, menempuh jalan yang baik dan lurus, yaitu jalan yang diridai Allah, tidak akan tersesat dalam perjalanan hidupnya di dunia ini dan pasti akan sampai kepada tujuan yang diinginkannya dan diridai Allah. Di akhirat nanti, mereka akan menempati surga yang penuh kenikmatan yang disediakan Allah bagi mereka yang bertakwa.

Selanjutnya dapat pula diambil pengertian dari ayat ini bahwa manusia dalam menjalankan usahanya, melaksanakan pekerjaan, dan menunaikan kewajibannya haruslah berdasarkan kepada ketentuan agama Islam, petunjuk ilmu pengetahuan, akal pikiran yang sehat dan pengalaman, serta hasil penelitian para ahli sebelumnya. Ini bertujuan agar usaha dan pekerjaannya membuahkan hasil yang baik. Janganlah ia membabi-buta atau bekerja dengan semaunya saja, karena yang demikian itu hanyalah akan mengundang kegagalan dan bencana, baik untuk dirinya maupun orang lain.

(23) Selanjutnya dalam ayat ini, Allah menyuruh manusia memperhatikan kejadian diri mereka sendiri. Allah memerintahkan Nabi Muhammad mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa sesungguhnya Allah-lah yang menganugerahkan kepada manusia telinga sehingga dapat mendengarkan ajaran-ajaran agama-Nya yang disampaikan kepada mereka oleh para rasul. Allah juga menganugerahkan kepada mereka mata sehingga mereka dapat melihat, memandang, dan memperhatikan kejadian alam semesta ini. Diberi-Nya mereka hati, akal, dan pikiran untuk memikirkan, merenungkan, menimbang, dan membedakan mana yang baik bagi mereka dan mana yang tidak baik, mana yang bermanfaat dan mana pula yang tidak bermanfaat. Sebenarnya dengan anugerah Allah itu, manusia dapat mencapai semua yang baik bagi diri mereka sebagai makhluk-Nya.

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan satu kesatuan. Pendengaran dan penglihatan adalah piranti yang digunakan oleh manusia untuk dapat memahami ayat-ayat Allah, sunatullah, yang dapat digunakan (diaplikasikan) dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Metode observasi (pengamatan) dalam penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat bergantung kepada penggunaan piranti pendengaran dan penglihatan. Namun apabila hanya piranti pendengaran dan penglihatan yang dipakai, dan mengabaikan hati (*al-af'idah*) dalam keputusan penerapannya, maka hasilnya akan *counter productive*, yaitu akan memberikan hasil yang lebih banyak mudaratnya dibanding manfaatnya. Pada hakikatnya, hati (*al-af'idah*) harus dijadikan panduan dalam pengambilan keputusan untuk penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dihasilkan dengan metode pendengaran dan penglihatan tadi. Dari *al-af'idah* ini dapat dikembangkan etika ilmu pengetahuan dan teknologi (*science ethics*) yang didasarkan kepada nilai-nilai Islami.

Sedikit sekali manusia yang mau bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya itu. Sangat sedikit manusia yang menyadari ketergantungan mereka kepada nikmat itu, padahal apabila sedikit saja nikmat itu ditangguhkan pemberiannya kepadanya atau dicabut oleh Tuhan, mereka merasa mendapat kesulitan yang sangat besar. Di saat itulah mereka ingat kepada-Nya. Akan tetapi, bila nikmat itu mereka peroleh kembali dan kesukaran itu telah berlalu, mereka kembali kafir kepada Allah.

(24) Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa Dia telah menciptakan mereka semua dalam bentuk yang berbeda-beda dan warna kulit yang bermacam-macam, menyediakan tempat bagi mereka di bumi dan menyebarkan mereka semua ke setiap penjuru bumi. Allah pulalah yang memudahkan mereka menguasai dan mengolah bumi untuk hidup dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, hanya kepada Allah-lah mereka kembali dan mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah mereka kerjakan selama hidup di bumi. Di akhirat nanti Allah akan memberikan balasan dengan adil kepada mereka semua. Perbuatan baik dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, sedangkan perbuatan buruk diganjar dengan siksaan api neraka setimpal dengan keburukan amalnya.

Kesimpulan

1. Hanya Allah yang memberi pertolongan dan rezeki kepada seluruh makhluk.
2. Tidak sama orang yang mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dengan orang yang tidak mendapat petunjuk.
3. Allah-lah yang menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia, yang dengan anugerah itu mereka dapat hidup dengan baik dalam berusaha mengolah bumi ini untuk kepentingan hidupnya.
4. Allah-lah yang menjaga kelangsungan jenis manusia, sehingga manusia tidak punah dan musnah dari permukaan bumi.
5. Manusia harus tunduk dan patuh kepada Allah yang telah menciptakan dan melindungi mereka.

AZAB ALLAH PASTI MENIMPA ORANG-ORANG KAFIR

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ
﴿٢٦﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ
إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ قُلْ هُوَ الرَّحْمَٰنُ آمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ
تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٩﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ ﴿٣٠﴾

Terjemah

(25) Dan mereka berkata, “Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?” (26) Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.” (27) Maka ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), “Inilah (azab) yang dahulunya kamu minta.” (28) Katakanlah (Muhammad), “Tahukah kamu jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), lalu siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari azab yang pedih?” (29) Katakanlah, “Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. Maka kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.” (30) Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?”

Kosakata : *Ma‘³n* مَعِيْن (al-Mulk/67: 30)

Kata *ma‘³n* dalam ayat ini adalah kata terakhir dari kata yang sama dari empat kali yang disebutkan Al-Qur'an. *Pertama,* disebutkan dalam Surah al-Mu'minµn/23: 50; *kedua,* dalam Surah a¡-¢aff±t/37: 45, *ketiga,* dalam Surah al-W±qi‘ah/56: 18, dan keempat, dalam ayat ini, Surah al-Mulk/67. Surah pertama tersebut berbicara tentang kata *wa ma‘³n* yang artinya “dan mata air mengalir”. Surah kedua dan ketiga berbicara tentang gelas yang berisi air dari mata air di surga. Demikian pula dalam Surah al-Mulk ini, kata *ma‘³n* muncul sebagai kata sifat dari air (*m±'*) yang disebut sebelumnya, yang artinya air “yang berasal dari sumber yang mengalir”. Menurut Ibnu al-Jauz³, *ma‘³n* artinya adalah air yang jelas dapat dilihat mata kepala: *m±' §ah³r tar±hu al-‘uyµn*. Jadi, kata *ma‘³n* dalam Al-Qur'an umumnya disebutkan dalam rangka menerangkan air minum penghuni surga yang berasal dari

mata air yang mengalir, yang sudah tentu sehat dan nikmat serta menyenangkan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa orang-orang kafir itu, mengakui keesaan dan kekuasaan Allah, hanyalah karena keangkuhan dan kesombongan mereka dan akibat tipu daya setan, maka mereka tetap mempersekutukan Allah. Pada ayat-ayat berikut, disebutkan salah satu kesombongan orang-orang kafir itu, yaitu mereka bertanya kepada Rasulullah saw dengan berolok-olok tentang kapan terjadinya hari yang dipercayai oleh orang-orang beriman itu. Olok-olok mereka dijawab oleh Rasulullah saw dengan mengatakan bahwa hari kebangkitan itu adalah urusan Allah dan hanya Dialah yang mengetahuinya.

Tafsir

(25) Orang-orang kafir itu bertanya kepada Rasulullah saw dengan maksud mengejek dan menentang tentang kapan waktunya ditimpakan kepada mereka runtuhan tanah yang mengimpit, angin kencang yang bercampur batu yang mengembus dan melemparkan mereka, sebagai azab yang sering disebut-sebut akan menimpa orang kafir? Kapan pula datangnya hari Kiamat yang pada hari itu seluruh perbuatan manusia selama hidup di dunia akan dipertanggungjawabkan, dan mereka sebagai orang yang durhaka akan masuk ke dalam neraka? Mereka minta dijelaskan semuanya, jika Nabi termasuk orang yang dapat dipercaya perkataannya.

Dari pertanyaan orang-orang kafir ini dipahami bahwa mereka menantang kebenaran yang disampaikan Rasulullah saw, karena menurut mereka yang diancam itu tidak mungkin terjadi. Menurut mereka, mestinya Muhammad saw dan pengikut-pengikutnya yang akan diazab, dan kenyataannya mereka telah diazab Allah di dunia, berupa kesengsaraan dan siksaan yang ditimpakan kepada mereka seperti kemiskinan, kemelaratan, dan hukuman yang diberikan oleh orang-orang kafir Mekah kepada mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan bahwa yang akan diterima Muhammad dan pengikut-pengikutnya di akhirat nanti lebih berat dari siksaan yang mereka terima di dunia.

(26) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasulullah menjawab omongan orang kafir itu dengan mengatakan, “Wahai orang-orang kafir, hanya Allah sajalah yang mengetahui semua yang kamu tanyakan itu. Sebab, tentang kapan datangnya azab, dan terjadinya hari Kiamat termasuk pengetahuan yang gaib, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Mengenai diriku, tidak lain hanyalah rasul dan pesuruh Allah yang diberi tugas menyampaikan agama-Nya kepada kamu sekalian, agar kamu berbahagia hidup di dunia dan di akhirat nanti. Aku diperintahkan-Nya menyampaikan berita kepadamu bahwa azab itu pasti datang menimpa orang-orang kafir dan hari Kiamat itu pasti terjadi.

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

يَسْـَٔلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ ۗوَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُوْنُ قَرِيْبًا

Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah, "Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya. (al-A¥z±b/33: 63)

Dari jawaban itu dapat dipahami bahwa Rasulullah hanyalah manusia biasa dan mempunyai sifat-sifat dan kemampuan seperti manusia biasa pula. Kelebihannya hanyalah terletak pada tugas yang diberikan kepadanya. Di samping sifatnya seperti manusia biasa, ia diberi tugas menyampaikan agama Allah. Oleh karena itu, ia tidak mengetahui ilmu yang gaib kecuali jika Allah memberitahukan kepadanya. Tugasnya bukanlah menjadikan seseorang beriman, tetapi semata-mata menyampaikan agama Allah dan memberi penjelasan kepada manusia. Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍۗ فَذَكِّرْ بِالْقُرْاٰنِ مَنْ يَّخَافُ وَعِيْدِ

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku. (Q±f/50: 45)

Firman Allah lainnya:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. (al-Baqarah/2: 272)

(27) Ayat ini menerangkan bahwa hati orang-orang kafir menjadi kecut dan warna muka mereka berubah setelah meyakini akan dekatnya kedatangan azab yang dijanjikan pada hari Kiamat dan kedahsyatan yang akan menimpa mereka pada hari itu. Mereka berada dalam keadaan penuh ketakutan dan penyesalan yang tidak henti-hentinya. Pada saat itu malaikat mengatakan, "Inilah hari Kiamat dan azab Allah yang kamu dustakan sewaktu hidup di dunia dahulu, bahkan kamu selalu meminta-minta kedatangannya."

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّاٰتُ مَا كَسَبُوْا وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ

Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya. (az-Zumar/39: 48)

(28) Rasulullah saw menyeru orang-orang kafir agar beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan menerangkan bahwa orang-orang yang menyembah berhala itu adalah orang yang bodoh, karena mereka menyembah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. Sebagai reaksi terhadap seruan Rasulullah itu, mereka berkata kepada teman-temannya, "Tunggu sajalah sampai saat tuhan kita membunuh atau mencelakakan Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Jika mereka telah rusak binasa atau terbunuh semuanya, tentu mereka akan berhenti dengan sendirinya menyiarkan agama mereka. Pada waktu itu barulah kita terlepas dari gangguan dan hasutan-hasutannya."

اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ ۗ وَيُخَوِّفُوْنَكَ بِالَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ

Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan (sesembahan) yang selain Dia. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (az-Zumar/39: 36)

Allah membantah perkataan mereka dengan memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada mereka, "Wahai orang-orang musyrik, cobalah terangkan kepadaku, apakah faedah dan manfaat yang akan kamu peroleh, jika doamu itu diperkenankan oleh berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, sementara aku dan semua orang-orang yang beriman rusak binasa dan mati semua? Apakah kebinasaan aku dan orang-orang yang beriman bersamaku itu dapat membebaskan kamu dari azab Allah yang kamu durhakai itu? Tidaklah kamu sekalian ingat bahwa telah menjadi ketetapan-Nya, bahwa azab itu tetap diberikan kepada setiap orang yang ingkar kepada-Nya dan selalu berbuat kejahatan? Apakah kamu tidak pernah memikirkan akibat doamu itu hai orang-orang kafir? Seandainya aku dan pengikut-pengikutku mati semua dan dimasukkan-Nya ke dalam surga yang dijanjikan-Nya kepada kami, apakah kamu akan lepas dari azab Allah, dan siapakah yang dapat melepaskan kamu dari azab Allah itu?"

Jawaban yang disampaikan oleh Rasulullah saw di atas merupakan jawaban yang sangat tepat dan mempengaruhi hati dan pikiran kaum musyrikin, karena yang menyampaikan perkataan itu kepada mereka adalah orang yang mereka percayai, segani, dan akui kepemimpinannya. Orang itu adalah Nabi Muhammad yang pernah mereka serahi menyelesaikan perselisihan yang terjadi antar mereka, dan mereka mengakui penyelesaiannya itu adalah penyelesaian yang paling tepat dan adil. Walaupun ajaran yang disampaikan Muhammad itu berbeda dengan kepercayaan yang mereka anut, tetapi pribadi Muhammad itu adalah jawaban yang dapat diterima oleh orang yang mau mempergunakan akal pikirannya dengan benar.

(29) Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang kafir Mekah, “Hai orang-orang kafir; aku dan pengikut-pengikutku telah beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, Tuhan yang menetapkan hukum dengan adil. Hanya kepada-Nya sajalah kami serahkan diri dan segala urusan kami, karena Dialah yang menentukan keadaan diri kami dan hanya kepada-Nya sajalah kami mohon pertolongan, karena hanya Dialah yang memberi pertolongan dan memberi kami rezeki untuk kelangsungan hidup dan kehidupan kami. Hanya Dialah yang dapat membebaskan kami dari semua bencana dan malapetaka yang mungkin menimpa kami.”

Ayat ini seolah-olah mencela sikap dan tindakan orang-orang kafir yang menyembah patung-patung yang mereka buat sendiri yang tidak dapat memberi manfaat dan mudarat bahkan harus mereka sendiri yang memelihara dan merawatnya. Demikian pula sikap orang-orang kafir yang selalu membangga-banggakan kekayaan, kekuasaan, dan keturunan mereka, sebagaimana Allah berfirman:

وَقَالُوْا نَحْنُ اَكْثَرُ اَمْوَالًا وَّاَوْلَادًا ۙ وَّمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

Dan mereka berkata, “Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab.” (Sab±'/34: 35)

Karena kekafiran itu, mereka tidak akan memperoleh kesenangan hidup di akhirat nanti. Kelak mereka akan mengetahui, siapa di antara mereka dan orang-orang mukmin yang menempuh jalan yang benar dan siapa yang menempuh jalan yang sesat. Yang menempuh jalan yang benar sampai ke tempat yang baik penuh kenikmatan dan yang menempuh jalan yang sesat tentu akan sampai di tempat yang sesat pula, penuh kesengsaraan dan penderitaan.

(30) Dalam ayat ini, Allah menerangkan lagi tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya, setelah pada ayat yang lalu Dia memerintahkan agar bertawakal kepada-Nya. Allah memerintahkan Muhammad mengatakan

kepada orang-orang kafir, “Hai orang-orang kafir, cobalah terangkan kepadaku, apa yang terpikir olehmu, seandainya atas kehendak Allah seluruh air yang mengalir di permukaan bumi ini meresap ke dalam tanah, sehingga sumber-sumber air dan sumurmu menjadi kering, timba-timbamu tidak dapat menimba air lagi. Apakah tuhanmu yang lain dapat mendatangkan air itu, sehingga kamu dapat minum, kebun-kebunmu menjadi subur kembali dan binatang-binatang ternakmu dapat berkembang biak? Tidak ada sesuatu pun yang dapat mendatangkan air itu kecuali Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Kenapa kamu masih menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya?”

Ayat ini menyuruh orang-orang kafir membandingkan dasar ketuhanan menurut pengertian mereka dengan sifat pemahaman ketuhanan menurut agama yang disampaikan Muhammad saw. Tuhan yang disembah menurut yang diajarkan Rasulullah adalah Tuhan pencipta seluruh makhluk, dan menjaga kelangsungan hidup semua yang hidup di alam ini. Dia Mahakuasa dan Maha Menentukan segala sesuatu, tidak memerlukan sesuatu apa pun untuk menolong-Nya dan sebagainya. Bukan Tuhan yang dibuat manusia atau diangkat oleh manusia sendiri untuk disembah, seperti pemahaman ketuhanan orang-orang musyrik. Ayat ini seakan mengingatkan mereka bahwa Tuhan yang pantas disembah itu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak beranak, tidak dilahirkan, tidak berserikat dengan suatu apa pun, dan tidak memerlukan makhluk-makhluk lain untuk membantu-Nya melaksanakan setiap urusan.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir mengingkari kekuasaan dan azab Allah yang akan ditimpakan kepada mereka karena kekafiran mereka.
2. Ilmu tentang hari Kiamat itu termasuk ilmu yang gaib, hanya Allah sendiri yang mengetahui kapan terjadinya.
3. Nabi Muhammad adalah manusia biasa yang diserahi tugas oleh Allah menyampaikan agama-Nya kepada seluruh manusia.
4. Orang-orang kafir baru percaya akan adanya azab Allah setelah mereka berhadapan dengan azab itu di hari Kiamat nanti, tetapi waktu itu penyesalan tidak ada gunanya lagi.
5. Orang-orang kafir hendaknya menyadari bahwa Nabi Muhammad tidak berkewajiban memaksa seseorang memeluk agama yang dibawanya. Tugasnya hanyalah menyampaikan agama itu, dan janganlah mereka menghalang-halangi orang lain mengikuti seruan itu.
6. Allah Mahakuasa terhadap semua makhluk-Nya dan Dia berbuat menurut yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, hanya Allah satu-satunya Zat yang pantas disembah dan ditaati.

PENUTUP

Surah al-Mulk menunjukkan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta ini, dan menganjurkan agar manusia memperhatikannya dengan seksama sehingga mereka beriman kepada-Nya. Bilamana mereka tetap ingkar, Allah akan menimpakan azab kepadanya.

SURAH AL-QALAM

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 52 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-'Alaq.

Nama *al-Qalam* yang artinya *qalam* atau pena, diambil dari kata *al-qalam* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini dinamai pula dengan "*Nµn*" (huruf nun), yang diambil dari huruf pertama yang terdapat pada permulaan ayat-ayat surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Nabi Muhammad bukanlah orang yang gila, melainkan manusia yang berbudi pekerti yang agung; larangan bertoleransi dalam bidang kepercayaan; larangan mengikuti sifat-sifat orang yang dicela Allah; nasib yang dialami orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah; kecaman-kecaman Allah kepada mereka yang ingkar dan azab yang akan menimpa mereka; Al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh umat.

HUBUNGAN SURAH AL-MULK DENGAN SURAH AL-QALAM

1. Pada akhir Surah al-Mulk, Allah mengancam orang-orang yang tidak bersyukur kepada-Nya dengan mengeringkan bumi, sedang dalam Surah al-Qalam diberi contoh azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang tidak bersyukur kepada-Nya.
2. Kedua surah ini sama-sama menerangkan ancaman yang diberikan kepada orang-orang kafir.

SURAH AL-QALAM

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

NABI MUHAMMAD BERAKHLAK MULIA

ن ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

Terjemah

(1) Nµn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, (2) dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. (3) Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. (4) Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (5) Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, (6) siapa di antara kamu yang gila? (7) Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk.

Kosakata:

1. *Al-Qalam* الْقَلَم (al-Qalam/68: 1)

Al-Qalam bisa berarti pena tertentu atau alat tulis apa pun termasuk komputer. Ada yang berpendapat bahwa *al-qalam* bermakna pena tertentu seperti pena yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia serta segala kejadian yang tercatat dalam Lau¥ Ma¥fµz atau pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan Al-Qur'an dan pena yang digunakan untuk menuliskan amal baik dan buruknya manusia. Namun pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pena adalah alat tulis apa pun termasuk komputer adalah pendapat yang lebih tepat karena sejalan dengan kata perintah *iqra'* (bacalah). Allah seakan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang diperoleh dari tulisan. Hal ini mengisyaratkan anjuran untuk membaca karena banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca dengan syarat membacanya disertai dengan *bismirabbik* (dengan nama Tuhanmu) dan mencapai keridaan Allah.

2. *Gaira Mamnµn* غَيْرَ مَمْنُوْنٍ (al-Qalam/68: 3)

Gaira mamnµn artinya tidak pernah terputus. Asal katanya *al-mann*, yang berarti putus atau menyebut-nyebut pemberian sehingga menyinggung perasaan orang yang diberi. Jika *al-mann* dimaknai dengan kata putus, maka pemberian ganjaran Allah akan berlangsung terus menerus tanpa henti. Jika *al-mann* dimaknai dengan makna kedua (menyebut-nyebut pemberian sehingga menyinggung perasaan orang yang diberi), maka kata ini hanya tertuju kepada Nabi, kendati sangat banyak anugerah Allah kepada beliau, tetapi tidak disebut-sebut dalam bentuk merendahkan posisi Nabi atau menyakiti hati beliau.

Munasabah

Pada ayat terakhir Surah al-Mulk, Allah memerintahkan kepada Nabi dan orang-orang mukmin supaya tetap beriman dan bertawakal kepada Allah. Pada ayat-ayat di awal surah ini, Allah menegaskan bahwa Nabi telah diberi nikmat dan pahala yang terus menerus, dan Nabi memiliki akhlak yang mulia. Hal ini akan diketahui dengan jelas di akhirat, kita dan semua orang kafir akan menyaksikan kebenaran tersebut.

Tafsir

(1) Para mufasir berbeda pendapat tentang arti huruf "*nµn*" yang terdapat dalam ayat ini. (Selanjutnya lihat jilid I dalam keterangan tentang huruf-huruf hijaiah yang terdapat pada permulaan surah dalam Al-Qur'an). Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan *al-qalam* (pena) dan segala macam yang ditulis dengannya.

Suatu sumpah dilakukan adalah untuk meyakinkan pendengar atau orang yang diajak berbicara bahwa ucapan atau perkataan yang disampaikan itu adalah benar, tidak diragukan sedikit pun. Akan tetapi, sumpah itu kadang-kadang mempunyai arti yang lain, yaitu untuk mengingatkan orang yang diajak berbicara atau pendengar bahwa yang dipakai untuk bersumpah itu adalah suatu yang mulia, bernilai, bermanfaat, dan berharga. Oleh karena itu, perlu dipikirkan dan direnungkan agar dapat menjadi iktibar dan pengajaran dalam kehidupan dunia yang fana ini.

Sumpah dalam arti kedua ini adalah sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam surah-surah Al-Qur'an, seperti *wal-'a¡r* (demi masa), *was-sam±'* (demi langit), *wal-fajr* (demi fajar), dan sebagainya. Seakan-akan dengan sumpah itu, Allah mengingatkan kepada manusia agar memperhatikan masa, langit, fajar, dan sebagainya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan yang disebutkan itu perlu diperhatikan karena ada kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan *qalam* (pena) dan segala sesuatu yang ditulis dengannya. Hal itu untuk menyatakan bahwa *qalam* itu termasuk nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia, di samping nikmat pandai berbicara dan menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Dengan *qalam*,

orang dapat mencatat ajaran agama Allah yang disampaikan kepada para rasul-Nya, dan mencatat pengetahuan-pengetahuan Allah yang baru ditemukannya. Dengan surat yang ditulis dengan *qalam*, orang dapat menyampaikan berita gembira dan berita duka kepada keluarga dan teman akrabnya. Dengan *qalam*, orang dapat mencerdaskan dan mendidik bangsa-nya, dan banyak lagi nikmat yang diperoleh manusia dengan *qalam* itu.

Pada masa Rasulullah saw, masyarakat Arab telah mengenal *qalam* dan kegunaannya, yaitu untuk menulis segala sesuatu yang terasa, yang terpikir, dan yang akan disampaikan kepada orang lain. Sekalipun demikian, belum banyak di antara mereka yang mempergunakannya karena masih banyak yang buta huruf dan ilmu pengetahuan belum berkembang.

Pada masa itu, kegunaan *qalam* sebagai sarana menyampaikan agama Allah sangat dirasakan. Dengan *qalam*, ayat-ayat Al-Qur'an ditulis di pelepah-pelepah kurma dan tulang-tulang binatang atas perintah Rasulullah. Beliau sendiri sangat menghargai orang-orang yang pandai menulis dan membaca. Hal ini tampak pada keputusan Nabi Muhammad saw pada Perang Badar, yaitu seorang kafir yang ditawan kaum Muslimin dapat dibebaskan dengan cara membayar uang tebusan atau mengajar kaum Muslimin menulis dan membaca.

Dengan ayat ini, seakan-akan Allah mengisyaratkan kepada kaum Muslimin bahwa ilmu-Nya sangat luas, tiada batas dan tiada terhingga. Oleh karena itu, cari dan tuntutlah ilmu-Nya yang sangat luas itu agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan duniawi. Untuk mencatat dan menyampai-kan ilmu kepada orang lain dan agar tidak hilang karena lupa atau orang yang memilikinya meninggal dunia, diperlukan *qalam* sebagai alat untuk menuliskannya. Oleh karena itu, *qalam* erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan ilmu, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat manusia.

Masa turun ayat ini dekat dengan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, yaitu lima ayat pertama Surah al-‘Alaq. Setelah Nabi menerima ayat 1-5 Surah al-‘Alaq itu, beliau pulang ke rumahnya dalam keadaan gemetar dan ketakutan. Setelah hilang rasa gentar dan takutnya, Nabi saw dibawa Khadijah, istri beliau, ke rumah Waraqah bin Naufal, anak dari saudara ayahnya (saudara sepupu). Semua yang terjadi atas diri Rasulullah di gua Hira itu disampaikan kepada Waraqah, dan menanggapi hal itu, ia berkata, “Yang datang kepada Muhammad saw itu adalah seperti yang pernah datang kepada nabi-nabi sebelumnya. Oleh karena itu, yang disampaikan malaikat Jibril itu adalah agama yang benar-benar berasal dari Allah.” Kemudian Waraqah mengatakan bahwa ia akan mengikuti agama yang dibawa Muhammad itu.

(2) Dalam ayat ini, Allah menyatakan dengan tegas kepada Nabi Muhammad saw bahwa beliau tidak memerlukan suatu nikmat pun dari orang lain selain dari nikmat Allah. Mungkinkah Muhammad itu dikatakan

seorang gila, karena memperoleh nikmat dan karunia yang sangat besar dari Allah? Pada ayat lain dinyatakan:

وَقَالُوْا يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْ نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ اِنَّكَ لَمَجْنُوْنٌ

Dan mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila." (al-¦ijr/15: 6)

Setelah orang-orang Quraisy mengetahui pernyataan Waraqah bin Naufal itu dan Rasulullah menyampaikan agama Islam kepada mereka, maka mereka menuduh bahwa Muhammad saw dihinggapi penyakit gila atau seorang tukang tenung yang ingin memalingkan orang-orang Quraisy dari agama nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka memerintahkan kepada kaumnya agar jangan sekali-kali mendengarkan ucapan Muhammad saw, dan jangan mempercayai bahwa yang diterimanya benar-benar agama Allah. Mungkinkah seorang manusia, seorang gila atau seorang tukang tenung dipercaya Allah menyampaikan agama-Nya?

Sehubungan dengan sikap orang-orang Quraisy itu, turunlah ayat ini untuk menguatkan risalah Muhammad saw, menguatkan hati beliau, dan mengingatkan karunia yang telah dilimpahkan kepadanya. Dengan ini, Allah mengisyaratkan bahwa agama yang benar dan berasal dari-Nya ialah agama yang mendorong manusia mencari dan menuntut ilmu-Nya yang luas, kemudian memanfaatkan ilmu itu untuk kepentingan manusia dan kemanusiaan.

Setiap ilmu Allah yang diperoleh itu harus ditulis dengan pena, agar dapat dipelajari dan dibaca oleh orang lain, sehingga ilmu itu berkembang. Dengan ilmu itu juga, manusia akan dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu, belajar membaca dan menulis dengan pena adalah pangkal kemajuan suatu umat. Apabila manusia ingin maju, maka galakkanlah belajar menulis dan membaca. Dengan turunnya ayat ini, hati Rasulullah saw bertambah mantap, tenang, dan kuat untuk melaksanakan tugasnya menyampaikan agama Allah. Beliau mempunyai argumentasi yang kuat pula dalam menghadapi sikap orang-orang Quraisy.

Dengan ayat ini, Allah menjawab tuduhan orang-orang Quraisy itu dengan menyuruh mereka mempelajari kembali sejarah hidup Nabi Muhammad yang besar dan tumbuh di hadapan mata kepala mereka sendiri. Bukankah sebelum ia diutus menjadi rasul, orang-orang yang mengatakannya gila itu menghormati dan menjadikannya sebagai orang yang paling mereka percayai? Apakah mereka tidak ingat lagi bahwa di antara mereka pernah terjadi perselisihan tentang siapa yang berhak mengangkat ¦ajar Aswad dan meletakkannya pada tempatnya yang semula. Peristiwa itu hampir menimbulkan pertumpahan darah, dan tidak seorang pun yang dapat mendamaikannya. Lalu mereka minta kepada Muhammad untuk bersedia

menjadi juru damai di antara mereka. Mereka menerima keputusan yang ditetapkan Muhammad atas mereka, dan mereka menganggap bahwa keputusan yang diberikannya itu adalah keputusan yang paling adil.

Mungkinkah seorang yang semula baik, dianugerahi Allah kejujuran, kehalusan budi pekerti, selalu menolong dan membantu siapa saja yang memerlukannya, dan menjadi contoh dan teladan bagi orang Quraisy, tiba-tiba menjadi gila karena ia melaksanakan perintah Tuhan semesta alam, yaitu menyampaikan agama Allah dan berhijrah ke Medinah.

Jika diperhatikan susunan ayat ini, ada suatu teladan yang harus ditiru oleh kaum Muslimin, yaitu walaupun orang-orang Quraisy telah bersikap kasar dan menyakiti hati dan jasmaninya, namun Rasulullah saw membantah tuduhan-tuduhan mereka dengan cara yang baik dan mendidik. Beliau menyuruh mereka menggunakan akal pikiran yang benar dan menggunakan norma-norma yang baik.

(3) Pada ayat yang lalu digambarkan tuduhan orang-orang kafir Mekah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad itu gila karena berani melawan ajaran nenek moyang mereka dan terus menerus mendakwahkan ajaran baru yang bertentangan dengan ajaran mereka, yang menyembah patung-patung dan berhala, padahal semua yang dilakukan Nabi adalah atas perintah Allah. Allah yang memberikan nikmat kepada Nabi dengan ketabahan dan semangat yang besar dalam melaksanakan dakwah. Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa Nabi benar-benar memperoleh pahala yang terus menerus tiada terputus. Maka hal ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang gila karena beliau seorang yang memperoleh pahala dari Allah

Ayat ini juga termasuk yang menerangkan sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang, karena mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad dan kaum Muslimin akan memperoleh kemenangan besar. Berkat pertolongan dan perlindungan Allah, usaha dan jerih payahnya membawa hasil dengan tersebarnya agama Islam di Jazirah Arab, yang kemudian memancar ke seluruh penjuru dunia. Orang-orang Quraisy yang semula berkuasa dan menganut agama syirik dalam masa 23 tahun menjadi mukmin dan menjadi pembela-pembela agama Islam. Hal ini merupakan kemenangan yang besar bagi Muhammad saw dan kaum Muslimin, dan di akhirat nanti mereka akan memperoleh balasan kenikmatan yang kekal di dalam surga.

Dengan pernyataan Allah yang demikian dan isyarat yang dipahami Nabi saw dari firman-Nya itu, bertambahlah kekuatan hati, kebulatan tekad, dan kesabaran beliau dalam melaksanakan dakwah, dengan tidak menghiraukan ejekan dan tekanan tindakan orang-orang Quraisy.

(4) Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat di atas dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah saw sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Pernyataan bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain.

Secara tidak langsung, ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa Nabi Muhammad adalah orang gila merupakan tuduhan yang tidak beralasan sedikit pun, karena semakin baik budi pekerti seseorang semakin jauh ia dari penyakit gila. Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat ia kepada penyakit gila. Nabi Muhammad adalah seorang yang berakhlak agung, sehingga jauh dari perbuatan gila.

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ ٱلْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي عن أبي هريرة)

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia). (Riwayat al-Baihaq³ dari Abµ Hurairah)

(5-6) Kedua ayat ini merupakan peringatan kepada kaum musyrikin dan menyatakan dengan pasti bahwa mereka benar-benar dalam keadaan sesat, karena tidak berapa lama lagi akan kelihatan kebenaran ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Akan kelihatan kekuatan Islam dan kelemahan kaum musyrikin itu. Kaum Muslimin akan mengalahkan mereka, dan agama Islam menjadi ajaran yang tersebar luas.

Dengan keterangan ini jelaslah bahwa Nabi Muhammad saw tidak gila, tetapi orang-orang kafir yang menolak kebenaran dan terus menerus mengikuti hawa nafsu itulah yang kehilangan akal sehat. Hal ini justru berbahaya bagi mereka karena sikap dan pendirian yang salah ini akan membawa kehancuran dan kehinaan bagi mereka. Di dunia mereka akan kehilangan pengaruh dan kekuasaan seperti terjadi pada beberapa kali peperangan dengan orang Islam yaitu pada Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq. Di akhirat mereka pasti akan menyesali kesesatan mereka karena akan mendapat siksa yang pedih karena penolakan mereka pada dakwah Nabi Muhammad saw.

Pada hari Kiamat, semua perbuatan manusia dihisab, ditimbang, dan diperlihatkan kepada masing-masing mereka. Di saat itu, kaum musyrikin melihat dengan nyata, siapakah di antara mereka yang benar, apakah Rasul yang mereka tuduh gila ataukah mereka sendiri? Di sini tampak dengan jelas bahwa Nabi Muhammad saw adalah yang benar, sedangkan mereka dilemparkan ke dalam neraka Jahanam. Firman Allah:

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ

Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. (al-Qamar/54: 26)

(7) Pada ayat ini, Allah menegaskan lagi pernyataan-Nya pada ayat dahulu dengan mengatakan kepada Nabi Muhammad saw bahwa orang-orang musyrik itu pasti mengetahui perbuatan-perbuatan nyata yang telah dilaksanakannya. Allah dan Nabi Muhammad lebih mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan yang benar yang telah dibentangkan untuknya sehingga mereka memperoleh kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui pula siapa yang mengikuti jalan yang benar sehingga memperoleh segala yang mereka inginkan yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tindakan orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar, karena itu mereka akan merasakan kesengsaraan di dunia, seperti kekalahan dalam peperangan dan kehancuran kepercayaan mereka dan di akhirat mereka mendapat azab yang pedih.

Kesimpulan

1. *Qalam* atau pena adalah alat untuk menerima, menyampaikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Allah mengingatkan manusia akan pentingnya alat tersebut.
2. Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang ditugaskan menyampaikan agama-Nya kepada seluruh manusia. Oleh karena itu, Allah melimpahkan nikmat dan karunia kepadanya dan melindunginya dalam melaksanakan tugas. Muhammad bukanlah seorang yang gila sebagaimana dituduhkan orang-orang musyrik Mekah, hanya karena ia melaksanakan tugas dakwahnya.
3. Muhammad memiliki budi pekerti mulia, karena itu ia ditugasi memperbaiki budi pekerti manusia dengan menyampaikan agama Islam kepada mereka.
4. Orang-orang musyrik Mekah akan melihat dan membuktikan sendiri siapa sebenarnya yang gila, terutama setelah Nabi Muhammad menaklukkan Mekah; mereka sendiri yang berbondong-bondong masuk Islam.
5. Allah Maha Mengetahui siapa di antara manusia yang dapat petunjuk dan siapa pula yang tidak mendapat petunjuk.

LARANGAN MENGIKUTI ORANG YANG MENDUSTAKAN KEBENARAN

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٨﴾ وَدُّوْا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِيْنٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاۤءٍۢ بِنَمِيْمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ اَثِيْمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّ ۢبَعْدَ ذٰلِكَ زَنِيْمٍ ﴿١٣﴾ اَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَّبَنِيْنَ ﴿١٤﴾ اِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِ اٰيٰتُنَا قَالَ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٥﴾ سَنَسِمُهٗ عَلَى الْخُرْطُوْمِ ﴿١٦﴾

Terjemah

(8) Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). (9) Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula). (10) Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, (11) suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah, (12) yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa, (13) yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya, (14) karena dia kaya dan banyak anak. (15) Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu." (16) Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai(nya).

Kosakata:

1. *Hamm±zin* هَمَّازٍ (al-Qalam/68: 11)

Al-Hamaz berarti tekanan dan dorongan yang keras, *hamm±zin* artinya pencela. Dari sini muncul makna lain yaitu mendorong orang lain, menusuk dengan tangan atau tongkat. Dari sini pula kata tersebut dipahami dalam arti menggunjing, mengumpat, menyebut sisi negatif orang lain tidak di hadapan yang bersangkutan yang dikenal dengan istilah *gibah*. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk tidak mengikuti orang-orang kafir yang menyifati Nabi dengan berbagai sifat buruk, sehingga Allah juga menyifati mereka juga dengan sifat yang hina seperti pencela.

2. *Utullin* عُتُلٍّ (al-Qalam/68: 13)

Utull artinya kasar, terambil dari kata *'atala*, artinya menggiring dengan kasar, seperti menggiring unta. Kata ini digunakan menunjuk seseorang yang keras hati, kepala batu, kasar, dan enggan berbuat baik kecuali terpaksa.

3. *Zan³m* زَنِيْمٍ (al-Qalam/68: 13)

Zan³m berasal dari kata *zanama*, artinya sesuatu yang dipotong sebagai tanda pada telinga unta dan dibiarkan terulur. Para ulama mengartikan kata

zan^{3}*m* sebagai perangai buruk pada diri seseorang sehingga ia dikenal dengan perangai buruk tersebut.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah membantah tuduhan orang-orang musyrik Mekah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah orang gila dengan menjelaskan bahwa beliau bukanlah orang gila. Bahkan, Allah telah menganugerahkan kepadanya agama dan budi pekerti yang mulia. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad bersikap tegas terhadap orang-orang musyrik Mekah dengan melarangnya mengikuti keinginan-keinginan mereka. Mengikuti keinginan orang-orang musyrik itu berarti mengikuti akhlak yang tercela, dan mengikuti jalan sesat yang dapat membawa kepada kerusakan dan kehancuran.

Tafsir

(8) Ayat ini memerintahkan Rasulullah saw agar tetap menolak segala macam tawaran, ajakan, dan keinginan orang-orang musyrik Mekah yang tidak mau mendengarkan ayat-ayat Allah, bahkan mereka mendustakannya. Rasulullah dilarang mengikuti mereka, karena mereka berada di jalan yang sesat sedang beliau telah berada di jalan yang lurus.

Pada ayat lain, Allah berfirman:

وَاِنْ تُطِعْ اَكْثَرَ مَنْ فِى الْاَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَ

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. (al-An‘±m/6: 116)

(9) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang musyrik ingin agar Rasulullah mengikuti dan memenuhi permintaan, dan memperkenankan ajakan mereka agar Rasulullah bersikap lunak terhadap mereka. Jika Rasulullah dan kaum Muslimin mau bersikap lunak terhadap mereka, maka mereka akan bersikap lunak pula terhadap beliau dan kaum Muslimin.

Menurut suatu riwayat, orang-orang Quraisy pernah menawarkan kepada Rasulullah agar bersedia mengurangi kegiatan dakwahnya, dan tidak lagi mencela berhala-berhala mereka. Bahkan mereka bersedia mengikuti ajaran Nabi selama sekali waktu, asalkan setelah itu Nabi dan pengikutnya mengikuti ajaran mereka sekali waktu, begitu secara bergilir. Ajakan ini tentu saja ditolak oleh Nabi karena tidak sesuai dengan dakwah yang

dibawanya untuk meninggalkan kemusyrikan dan mengganti dengan ajaran tauhid.

Ajakan ini bermula ketika Rasulullah menyampaikan agama Allah kepada orang-orang musyrik Mekah dengan terang-terangan dan penuh keberanian, walaupun pada waktu itu kaum Muslimin dalam keadaan lemah dan musuh dalam keadaan kuat. Seluruh alasan-alasan yang dikemukakan Rasulullah yang berhubungan dengan bukti kebenaran risalahnya tidak dapat dijawab oleh orang-orang musyrik. Bahkan sebaliknya, jawaban mereka itu menunjukkan kelemahan kepercayaan yang mereka anut. Oleh karena itu, mereka meminta Rasulullah agar bersikap lunak terhadap mereka dan menghentikan celaan-celaan beliau kepada berhala-berhala yang mereka sembah. Jika Rasulullah saw bersedia menerima tawaran itu, maka mereka bersedia pula memenuhi keinginan-keinginan beliau, seperti bersikap lunak terhadap Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Mereka juga bersedia ikut menyembah Allah di samping tetap dibolehkan menyembah tuhan-tuhan mereka dan melaksanakan kebiasaan nenek moyang mereka. Mereka juga bersedia mencarikan istri yang disenangi Nabi saw atau mengumpulkan harta yang diinginkannya.

Dilandasi keinginan untuk meringankan penderitaan yang sedang dialami sahabat-sahabatnya akibat siksaan yang dilakukan orang-orang musyrik, maka terlintas dalam pikiran Nabi Muhammad untuk bersikap lunak terhadap orang-orang musyrik dengan menerima sebahagian tawaran mereka. Maka turunlah ayat ini yang memperingatkan Nabi saw agar jangan sekali-kali bersikap lunak terhadap mereka, tetapi tetap seperti biasa, yaitu mengambil sikap keras dan tegas.

Ayat ini senada dengan firman Allah:

وَلَوْلَآ اَنْ ثَبَّتْنٰكَ لَقَدْ كِدْتَّ تَرْكَنُ اِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيْلًاۙ (٧٤) اِذًا لَّاَذَقْنٰكَ ضِعْفَ الْحَيٰوةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيْرًا (٧٥)

Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) dua kali lipat di dunia ini dan dua kali lipat setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. (al-Isr±'/17: 74-75)

Jika dikaji maksud ayat ini, akan diketahui bahwa ada tujuan tertentu dari orang-orang musyrik, yang tidak boleh diketahui oleh Rasulullah, dalam mengemukakan tawaran mereka kepada beliau. Mereka ingin menipu Rasulullah saw dengan ajakan itu, dimana jika diterima, maka agama Islam yang baru disampaikan itu akan bercampur dengan unsur-unsur syirik. Akan

terjadi saling mempengaruhi antara kedua macam kepercayaan itu, sehingga agama Islam tidak lagi mempunyai akidah tauhid yang murni.

Teguran Allah kepada Rasulullah saw ini juga merupakan teguran kepada seluruh kaum Muslimin, agar mereka berhati-hati dalam soal akidah. Jangan sekali-kali memasukkan ke dalam akidah Islam unsur syirik walaupun sedikit.

(10-13) Dalam ayat-ayat ini, Allah mengingatkan dan memerintahkan Nabi Muhammad agar:

1. Tidak mengikuti keinginan orang-orang yang mudah mengucapkan sumpah, karena yang suka bersumpah itu hanyalah seorang pendusta. Sedangkan dusta itu pangkal kejahatan dan sumber segala macam perbuatan maksiat. Oleh karena itu pula, agama Islam menyatakan bahwa dusta itu salah satu dari tanda-tanda orang munafik. Nabi Muhammad bersabda:

   آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَثَ كَذَبَ وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ. (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي عن أبي هريرة)

   Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia tidak menepati janjinya, dan jika dipercaya ia berkhianat. (Riwayat al-Bukh±r³, Muslim, at-Tirmi©³, dan an-Nas±'³ dari Abµ Hurairah)

   Orang yang suka bersumpah adalah orang yang tidak baik. Orang yang tidak baik pikiran dan maksudnya kepada orang lain menyangka bahwa orang lain demikian pula kepadanya. Oleh karena itu, untuk meyakinkan orang lain akan kebenaran dirinya, ia pun bersumpah.
2. Tidak mengikuti orang yang berpikiran hina dan menyesatkan, seperti ajakan mengikuti agama mereka dalam beberapa hal.
3. Tidak mengikuti orang yang selalu mencela orang lain, dan menyebut-nyebut keburukan orang lain baik secara langsung atau tidak.
4. Tidak mengikuti orang-orang yang suka memfitnah seperti mempengaruhi orang agar tidak senang kepada seseorang yang lain, dan berusaha menimbulkan kekacauan. Allah menyatakan bahwa fitnah dengan pengertian kekacauan itu lebih besar akibatnya dari pembunuhan.

   وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ وَاَخْرِجُوْهُمْ مِّنْ حَيْثُ اَخْرَجُوْكُمْ وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

   Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. (al-Baqarah/2: 191)

5. Tidak mengikuti orang-orang yang suka melarang perbuatan baik dan menghalangi orang lain berbuat kebaikan atau dia sendiri tidak suka berbuat baik.
6. Tidak mengikuti orang yang biasa mengerjakan perbuatan yang melampaui batas, seperti orang-orang yang suka melanggar perintah Allah dan tidak menghentikan perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya. Allah berfirman:

وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهٗ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيْهَاۖ
وَلَهٗ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan. (an-Nis±'/4: 14)

7. Tidak mengikuti orang-orang yang biasa mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat karena ia adalah orang yang tidak mempunyai harga diri dan akhlak yang baik. Perbuatan dosa itu akan menghilangkan harga diri dan bertentangan dengan akhlak yang mulia. Allah tidak menyukai orang-orang yang suka mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Dia berfirman:

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِيْنَ يَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا اَثِيْمًا

Dan janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa. (an-Nis±'/4: 107)

8. Tidak mengikuti orang-orang yang suka berbuat kejam dan tidak mempunyai sifat belas kasihan. Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, sifat kejam dan tidak mempunyai rasa belas kasihan berlawanan dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sebab agama Islam tersiar dengan cepat di Jazirah Arab ialah karena sikap Nabi Muhammad yang lemah-lembut. Seandainya ia bersikap kasar dan kejam, niscaya orang akan menghindarinya. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (² li ‘Imr±n/3: 159)

9. Tidak mengikuti orang-orang yang tidak diketahui asal-usulnya, yaitu:
   a. Orang-orang yang tidak diketahui keadaannya, dari mana asalnya, apa pekerjaannya, bagaimana budi pekertinya, dan sebagainya.
   b. Orang yang tidak diketahui asal usulnya dan tidak jelas maksud dan tujuannya serta apa motif yang ada di balik ajakannya.

(14) Dalam ayat ini, Allah memperingatkan Nabi Muhammad dan kaum Muslimin agar sekali-kali tidak mengikuti orang-orang yang mempunyai sifat-sifat di atas, sekalipun ia mempunyai harta yang banyak, kedudukan yang tinggi, kekuasaan yang besar, atau ia merasakan suatu kenikmatan dan kesenangan duniawi yang sifatnya sementara saja. Semua itu tidak akan ada manfaatnya di sisi Allah pada hari Kiamat. Allah berfirman:

ذَرْنِيْ وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيْدًاۙ ﴿١١﴾ وَّجَعَلْتُ لَهٗ مَالًا مَّمْدُوْدًاۙ ﴿١٢﴾ وَّبَنِيْنَ شُهُوْدًاۙ ﴿١٣﴾ وَّمَهَّدْتُّ لَهٗ تَمْهِيْدًاۙ ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ اَنْ اَزِيْدَۙ ﴿١٥﴾ كَلَّاۗ اِنَّهٗ كَانَ لِاٰيٰتِنَا عَنِيْدًاۗ ﴿١٦﴾ سَاُرْهِقُهٗ صَعُوْدًاۗ ﴿١٧﴾ اِنَّهٗ فَكَّرَ وَقَدَّرَۙ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَۙ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَۙ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَۙ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَۙ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ اَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَۙ ﴿٢٣﴾

Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku beri kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku beri kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?, Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. (al-Mudda££ir/74: 11-23)

(15) Ayat ini menerangkan bahwa bila orang-orang musyrik Mekah mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka mengatakan Al-Qur'an itu tidak lain adalah perkataan Muhammad saja dan berisi dongeng-dongeng

orang dahulu kala, sama sekali bukan wahyu yang disampaikan Allah kepadanya. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

فَقَالَ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ يُّؤْثَرُۙ ﴿٢٤﴾ اِنْ هٰذَآ اِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِۗ ﴿٢٥﴾

Lalu dia berkata, "(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia." (al-Mudda££ir/74: 24-25)

Di samping, orang-orang musyrik juga mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah sihir yang dikemukakan seorang tukang sihir dan sebagainya. Akan tetapi, dari semua tuduhan yang mereka lontarkan itu, dapat dipahami bahwa mereka melakukan hal demikian semata-mata karena telah kehilangan akal mencari alasan yang dapat dikemukakan untuk membantah kebenaran Al-Qur'an. Setiap kali mereka merenungkannya, semakin timbul kepercayaan dalam hati mereka kepada Al-Qur'an. Namun demikian, nafsu mereka masih mengalahkan kebenaran yang telah timbul dalam lubuk hati mereka.

(16) Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar sesat, dan Ia akan menjadikan mereka hina di dunia. Untuk menyatakan kehinaan mereka itu, Allah akan memberi tanda di hidung mereka seperti belalai gajah, sehingga setiap orang mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Maksud memberi tanda di hidung mereka ialah agar semua orang mengetahui bahwa mereka adalah orang jahat dan banyak dosa, sehingga mudah dikenali.

Kesimpulan

1. Nabi Muhammad dan kaum Muslimin dilarang mengikuti orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah.
2. Nabi dan kaum Muslimin perlu bersikap hati-hati terhadap sikap lunak dan ramah-tamah orang-orang kafir kepada mereka.
3. Allah melarang kaum Muslimin mengikuti:
   a. orang yang mudah sekali bersumpah;
   b. orang yang hina dan tidak mau menggunakan akalnya;
   c. orang yang suka mencela orang lain;
   d. orang yang suka memfitnah;
   e. orang yang menghalangi atau tidak mau berbuat baik;
   f. orang yang suka melanggar perintah dan larangan Allah;
   g. orang yang banyak dosa;
   h. orang yang kasar dan zalim; dan
   i. orang yang terkenal jahat dan tidak diketahui asal-usulnya.
4. Kaum Muslimin hendaknya tidak teperdaya oleh harta, kedudukan, dan anak, sehingga melalaikan agama Allah.
5. Orang musyrik menuduh bahwa Al-Qur'an itu buatan manusia dan berasal dari dongeng-dongeng orang terdahulu.

6. Allah akan memberi tanda kehinaan pada setiap orang-orang yang berdosa sehingga ia dengan mudah diketahui orang.

ALLAH MEMBERIKAN COBAAN KEPADA MANUSIA

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemah

(17) Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari, (18) tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan, "Insya Allah"). (19) Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. (20) Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, (21) lalu pada pagi hari mereka saling memanggil. (22) "Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil." (23) Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik. (24) "Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu." (25) Dan berangkatlah mereka pada pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). (26) Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat, (27) bahkan kita tidak memperoleh apa pun," (28) berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu). (29) Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim." (30) Lalu mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan. (31) Mereka berkata, "Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas. (32)

Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita." (33) Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh, azab akhirat lebih besar se-kiranya mereka mengetahui.

Kosakata:

1. *¢±rim³n* صَارِمِيْنَ (al-Qalam/68: 22)

¢±rim³n berasal dari kata *¡arama* yang berarti memotong, memutus, atau memetik. *A¡-¡ar³m* bisa berarti berlalu atau malam, karena malam dan siang silih berganti dan berlalu, atau bisa bermakna debu hitam, pasir, atau tanah kebun yang subur berubah menjadi pasir dan tidak bisa disuburkan lagi. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pemilik kebun berusaha menghalangi rezeki yang tadinya diperoleh oleh fakir miskin sehingga para pemilik kebun itu benar-benar mengalami bencana dan kerugian yang bersumber dari Allah.

2. *¦ardin* حَرْدٍ (al-Qalam/68: 25)

¦ard digunakan dalam arti menghalangi, tekad yang kuat dan ketergesaan, dan juga amarah. Ayat ini menggambarkan tekad para pemilik kebun menghalangi orang-orang miskin menikmati hasil kebun mereka padahal mereka mampu. Orang yang telah bertekad melaksanakan kejahatan walaupun belum dilaksanakan sudah mendapatkan hukuman dari Allah sesuai dengan firman-Nya dalam Surah al-¦ajj/22: 25.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memperingatkan Rasulullah agar tetap bersikap tegas kepada orang-orang musyrik, sekali-kali tidak menerima tawaran dan mengikuti keinginan mereka. Orang-orang musyrik itu sebenarnya orang-orang yang tidak baik akhlaknya. Mereka suka berdusta, mengerjakan perbuatan dosa, menipu, memfitnah, dan menjelek-jelekkan orang lain untuk kepentingan diri mereka sendiri. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa segala sesuatu yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya merupakan cobaan belaka, adakalanya berupa kesengsaraan hidup dan adakalanya berupa kesenangan hidup. Allah ingin mengetahui untuk apa saja seorang hamba menggunakan harta yang dianugerahkan kepadanya, apakah untuk berbuat baik atau jahat.

Tafsir

(17-18) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah memberi orang-orang musyrik Mekah nikmat yang banyak berupa kesenangan hidup di dunia dan kemewahan. Semua itu bertujuan untuk mengetahui apakah mereka mau mensyukuri nikmat lebih yang diberikan itu dengan mengeluarkan hak-hak orang miskin, memperkenankan seruan Nabi saw untuk mengikuti jalan

yang benar serta tunduk dan taat kepada Allah, atau dengan nikmat ini, mereka ingin menumpuk harta, menantang seruan Nabi, dan menyimpang dari jalan yang benar? Allah akan menimpakan azab yang pedih kepada mereka dan melenyapkan nikmat-nikmat itu seandainya mereka tetap ingkar, sebagaimana yang menimpa beberapa pemilik kebun.

Pemilik kebun itu semula adalah seorang laki-laki saleh, taat, dan patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ia mempunyai sebidang kebun sebagai sumber penghidupannya. Jika akan memetik hasil kebunnya, ia memberitahu orang-orang fakir dan miskin agar datang ke kebunnya, dan langsung memberikan hak-hak mereka yang terdapat dari hasil kebun itu. Setelah ia meninggal dunia, kebun itu diwarisi oleh anak-anak mereka. Pada waktu akan memetik hasilnya, mereka pun bermusyawarah apakah tetap melakukan seperti yang telah dilakukan ayah mereka atau membuat rencana baru. Salah seorang di antaranya mengusulkan agar tetap melakukan apa yang biasa dilakukan bapak mereka, yaitu memberitahu orang-orang fakir miskin agar datang pada waktu hari memetik.

Akan tetapi, usulan ini ditolak oleh saudara-saudaranya yang lain. Mereka tidak mau memberikan hasil kebun itu sedikit pun kepada fakir-miskin sebagaimana yang telah dilakukan bapaknya. Sekalipun telah diingatkan oleh saudara yang seorang itu akan bahaya yang mungkin menimpa, tetapi mereka tetap dengan keputusan untuk memetik hasil kebun itu tanpa memberitahu lebih dahulu kepada fakir-miskin, dan seluruh hasil kebun itu akan mereka miliki sendiri tanpa mengeluarkan hak-hak orang lain yang ada di dalamnya.

Para ahli waris pemilik kebun itu mengingkari ketentuan-ketentuan yang biasa dilakukan bapaknya ketika hidup, setelah melihat kesuburan tanamannya dan kelebatan buah yang akan dipetik. Mereka pun yakin bahwa semua itu pasti akan menjadi milik mereka. Oleh karena itu, mereka bersumpah akan memetiknya pagi-pagi benar agar tidak diketahui oleh seorang pun. Mereka juga sepakat untuk tidak akan memberikan hasil kebun itu kepada orang lain walaupun sedikit.

(19-20) Ketentuan dan kehendak Allah pasti berlaku tanpa seorang pun yang dapat menghalanginya. Maka pada malam hari, dengan ketetapan dan kehendak Allah, datanglah petir yang membakar seluruh kebun mereka. Tidak ada satu pun yang tinggal, semua hangus terbakar. Kejadian tersebut terjadi ketika para pemilik kebun itu sedang tidur nyenyak, sehingga tidak seorang pun yang tahu bahwa kebunnya telah habis terbakar. Mereka lalai dan tidak ingat kepada Allah, Tuhan yang memberi rezeki kepada mereka.

(21-25) Setelah bangun pada pagi harinya, mereka saling memanggil dan mengajak untuk pergi ke kebun guna memetik hasilnya. Setelah berkumpul, mereka pun berangkat dan berjalan dengan sembunyi-sembunyi sambil berbisik-bisik di antara mereka, "Jangan biarkan seorang pun di antara orang-orang miskin itu datang ke kebun kita seperti dulu ketika ayah masih

hidup. Hendaknya seluruh panen kebun ini dapat kita manfaatkan untuk keperluan kita sendiri." Mereka pergi ke kebun pagi-pagi sekali dengan maksud agar orang-orang miskin tidak masuk ke kebun mereka dan mereka sangat yakin akan dapat memetik seluruh hasil kebun itu.

(26) Setelah sampai di kebun, mereka pun tercengang karena kebun itu telah musnah dan habis terbakar. Mereka mengira bahwa yang terbakar itu bukan kebun mereka, karena kebun mereka yang dipenuhi tanaman-tanaman yang subur dan buahnya lebat, telah waktunya untuk dipetik.

(27) Akhirnya mereka sadar dan yakin bahwa yang terbakar itu memang kebun mereka, dan berkata, "Kita tidak tersesat ke kebun yang lain, ini memang kepunyaan kita. Karena kita telah berdosa dengan tidak mengikuti apa yang telah digariskan oleh bapak kita pada setiap memetik hasil kebun, maka Allah memusnahkan kebun ini."

(28) Salah seorang di antara mereka yang pernah memperingatkan mereka sebelumnya berkata, "Bukankah telah aku anjurkan sebelum ini agar kita semua melakukan yang biasa dilakukan bapak kita dahulu, yaitu selalu bertasbih kepada Tuhan dan mensucikan-Nya, selalu mensyukuri setiap nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita dengan memberikan sebagian dari hasilnya kepada yang berhak menerima, dan selalu berdoa kepada-Nya agar kita selalu dilimpahi berkah dan karunia-Nya. Akan tetapi, kamu sekalian tidak mengacuhkan sedikit pun anjuranku itu."

(29) Mereka mengakui kesalahan dan kekhilafan mereka dengan menyatakan bahwa Allah membinasakan kebun itu bukan karena kezaliman-Nya terhadap mereka, tetapi karena mereka sendiri yang telah menganiaya diri sendiri dengan tidak memberikan hak fakir dan miskin.

(30) Mereka kemudian saling menyalahkan dengan mengatakan, "Kamulah yang menganjurkan agar kita semua tidak lagi memberikan hak-hak orang kafir dan miskin yang biasa diberikan ayah kita dahulu."

(31-32) Setelah saling menyalahkan, akhirnya mereka menyesali diri masing-masing. Mereka lalu menyadari bahwa tindakan dan sikap merekalah yang mengundang nasib yang demikian. Mereka berkata, "Sesungguhnya kamilah yang bersalah. Kami telah melanggar garis-garis yang telah ditetapkan Allah dengan tidak memberikan hak-hak fakir-miskin, yang ada pada harta kami. Mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepada kami kebun yang lebih baik dari yang telah musnah ini. Kami benar-benar akan bertobat, tunduk, dan patuh menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Semoga Allah menganugerahkan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat."

Menurut riwayat dari Muj±hid, setelah mereka bertobat, maka Allah menganugerahkan kebun yang lebih baik dari kebun mereka yang musnah dan mengabulkan doa-doa mereka.

(33) Demikianlah malapetaka yang ditimpakan Allah kepada para pemilik kebun itu sebagai cobaan bagi mereka. Cobaan itu sangat bermanfaat, sehingga mereka bertobat dan menyesali perbuatan-perbuatan

yang dilarang Allah. Mereka juga berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi, dan tetap taat kepada Allah serta tidak akan mengerjakan perbuatan-perbuatan terlarang lainnya. Karena mereka benar-benar bertobat, Allah mengabulkan doa-doa mereka dan memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bagaimanakah halnya dengan orang-orang musyrik Mekah, apakah mereka akan tetap bersikap dan bertindak seperti yang telah mereka lakukan terhadap Nabi Muhammad dan kaum Muslimin? Jika mereka memperkenankan seruan Nabi Muhammad, niscaya Allah akan memberikan kepada mereka sebagaimana yang telah diberikan kepada para pemilik kebun itu. Sebaliknya jika mereka tetap pada pendirian mereka, mereka tidak saja akan memperoleh azab di dunia, tetapi juga akan menerima azab akhirat.

Sesungguhnya azab akhirat itu lebih keras dan lebih berat dari azab di dunia. Jika azab dunia hanya berupa kehilangan harta dan kesenangan saja, maka azab akhirat lebih dahsyat lagi dari itu, yaitu azab yang menimbulkan kesengsaraan dan malapetaka bagi jasmani dan rohani orang yang mengalaminya.

Kesimpulan

1. Segala sesuatu yang dialami manusia hanyalah merupakan cobaan belaka, baik berupa kesenangan maupun kesengsaraan dan penderitaan. Jika seseorang menyadari bahwa hal itu merupakan suatu cobaan, tentu ia akan mawas diri, sebaliknya akan rugilah orang yang tidak mau mengindahkan cobaan itu.
2. Allah mengemukakan contoh cobaan yang telah diberikan-Nya kepada pemilik sebuah kebun. Semula kebun itu kepunyaan seseorang yang taat kepada-Nya, kemudian setelah ia meninggal diwarisi oleh anak-anaknya. Mereka tidak mau mengeluarkan hak-hak orang miskin yang ada dalam kebun itu, sehingga Allah memusnahkannya. Karena setelah itu mereka sadar dan bertobat, maka Allah menerima tobat mereka dan mengganti kebun mereka yang telah hancur itu dengan kebun yang lebih baik.
3. Contoh dan perumpamaan ini hendaknya menjadi iktibar bagi orang-orang musyrik Mekah dan juga bagi orang-orang kafir yang lain, bahwa Allah selalu menerima tobat para hamba-Nya yang benar-benar bertobat kepada-Nya.
4. Azab dunia jauh lebih ringan dibanding dengan azab akhirat. Seandainya orang-orang kafir benar-benar menyadari yang demikian itu, tentu mereka akan bertobat, melaksanakan perintah-perintah Allah, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

ALLAH TIDAK MENYAMAKAN ORANG KAFIR DENGAN ORANG MUKMIN

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتِ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ
كِتٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا
تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صٰدِقِينَ ﴿٤١﴾ يَوْمَ
يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا
يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemah

(34) Sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. (35) Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? (36) Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan? (37) Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? (38) Sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya. (39) Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; bahwa kamu dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? (40) Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?" (41) Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Kalau begitu, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang yang benar. (42) (Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu, (43) pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud pada waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan).

Kosakata:

1. *Tadrusµn* تَدْرُسُوْنَ (al-Qalam/68: 37)

Tadrusµn berarti mempelajari atau meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks ayat ini, *tadrusµn* adalah membahas dan mendiskusikan kitab suci untuk mengambil informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya. Pertanyaan menyangkut adanya kitab suci yang mereka baca dan pelajari merupakan sindiran terhadap orang-orang musyrik Mekah karena seandainya mereka memiliki kitab suci, mereka juga tidak bisa membacanya karena kebanyakan dari mereka buta huruf.

2. *Takhayyarµn* تَخَيَّرُوْنَ (al-Qalam/68: 38)

Takhayyarµn berasal dari kata *al-khair*, yaitu segala sesuatu yang diinginkan. Akar katanya adalah *"kha-ya-ra"* yang artinya menyenangi atau cenderung. *Al-Khair* adalah lawan dari *asy-syar* yaitu kejahatan. Dari sini muncul kata *khayyara* yang berarti memilih. Ayat ini mempertanyakan kepada orang-orang musyrik Mekah apakah mereka memiliki kitab suci yang di dalamnya mereka bisa atau boleh memilih secara sungguh-sungguh apa yang mereka sukai. Juga dijelaskan tentang ganjaran yang diancamkan Allah kepada mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa segala sesuatu yang dialami adalah cobaan bagi manusia, baik berupa kesengsaraan maupun berupa kesenangan. Dengan cobaan itu, Allah hendak mengetahui apakah harta yang dikaruniakan kepada mereka dijadikan untuk kepentingan maksiat, sehingga Allah mengazab mereka, atau untuk kepentingan yang sesuai dengan agama-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang bertakwa dan taat kepada-Nya akan memperoleh surga dan mereka kekal di dalamnya. Allah membantah anggapan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa mereka lebih baik keadaannya dari umat Islam di akhirat, karena keadaan mereka di dunia lebih baik dari orang Islam. Allah membantah anggapan orang-orang kafir dengan mengatakan bahwa sekali-kali tidak sama orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir.

Tafsir

(34) Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang mukmin yang melaksanakan perintah-perintah Allah, menjauhi larangan-larangan-Nya, serta tunduk dan patuh kepada-Nya, akan ditempatkan di dalam surga yang penuh kenikmatan di akhirat. Hal ini sebagai balasan atas keimanan mereka kepada Allah dan amal saleh mereka ketika hidup di dunia.

(35) Menurut Muq±til, tatkala turun ayat ke-34 di atas, orang-orang kafir Mekah berkata kepada kaum Muslimin, "Sesungguhnya Allah telah melebihkan kami dari kamu dalam kehidupan dunia ini. Oleh karena itu, tidak boleh tidak, kami akan dilebihkan-Nya atas kamu di akhirat nanti, atau paling tidak, sama dengan kamu sekalian." Maka Allah membantah pernyataan orang-orang kafir itu dengan ayat ini dengan mengatakan, "Apakah Kami akan menyalahi janji-janji Kami dengan menyamakan orang-orang yang berserah diri, tunduk, dan taat kepada Kami dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan dosa dan selalu ingkar kepada Kami?"

Firman Allah:

لَا يَسْتَوِيْٓ اَصْحٰبُ النَّارِ وَاَصْحٰبُ الْجَنَّةِۗ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (al-¦asyr/59: 20)

Dari perkataan orang-orang kafir ini dapat dipahami bahwa menurut mereka kehidupan di dunia ini sebagai gambaran kehidupan di akhirat nanti. Jika kepada seseorang dalam kehidupan dunia ini dianugerahi harta yang banyak, kekuasaan, pangkat, kesenangan, dan kemewahan, tentu di akhirat nanti mereka akan demikian pula. Sebaliknya jika kehidupan dunia seseorang mengalami kesengsaraan dan penderitaan, tentu di akhirat mereka juga akan sengsara dan menderita.

Anggapan orang-orang kafir yang demikian adalah anggapan yang keliru. Kehidupan di dunia adalah persiapan kehidupan di akhirat. Jika seseorang baik ibadah dan amalnya, sekalipun tidak dianugerahi harta yang banyak, kekuasaan, pangkat, dan sebagainya, maka ia tetap mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah. Sebaliknya, jika mereka ingkar dan mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, sekalipun ia memperoleh harta yang banyak, pangkat, dan kekuasaan, maka di akhirat akan disediakan tempat yang penuh kesengsaraan dan kehinaan.

(36) Pada ayat ini, Allah menyatakan keanehan jalan berpikir orang-orang kafir sehingga menetapkan yang demikian. Seakan-akan mereka tidak menggunakan pertimbangan yang benar, akal yang sehat, dan keputusan yang adil. Mungkinkah orang yang sesat sama dengan orang yang benar, orang yang takwa dengan orang yang berdosa, orang yang bertakwa kepada Allah dengan orang yang ingkar kepada-Nya, dan sebagainya. Cara berpikir seperti yang digunakan orang-orang kafir itu adalah cara berpikir yang salah dan dipengaruhi oleh setan yang selalu menyesatkan manusia.

(37-38) Dalam ayat ini, dinyatakan bahwa pendapat atau jalan pikiran orang-orang kafir itu tidak berdasarkan wahyu dari Allah. Tidak ada satu pun dari kitab Allah yang menerangkan hal yang demikian itu. Ungkapan itu dilontarkan kepada mereka dalam bentuk pertanyaan, “Apakah kamu, hai orang-orang kafir, mempunyai suatu kitab yang diturunkan dari langit, yang kamu terima dari nenek moyangmu kemudian kamu pelajari secara turun-temurun, yang mengandung suatu ketentuan seperti yang kamu katakan itu. Apakah kamu memiliki kitab yang semacam itu yang membolehkan kamu memilih apa yang kamu inginkan sesuai dengan kehendakmu.”

Ayat ini dikemukakan dalam bentuk kalimat tanya. Biasanya kalimat tanya bermaksud untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui, tetapi kalimat tanya di sini untuk mengingkari dan menyatakan kejelekan suatu

perbuatan. Seakan-akan Allah menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa tidak ada suatu pun wahyu-Nya yang menyatakan demikian. Ucapan mereka itu adalah ucapan yang mereka ada-adakan dan cara mengada-adakan yang demikian itu adalah cara yang tidak terpuji.

(39) Pada ayat ini, sekali lagi Allah mengejek orang-orang kafir dengan mengemukakan kalimat tanya, "Hai orang-orang kafir, apakah kamu sekalian pernah menerima janji-janji dari Kami yang harus Kami tepati seperti yang kamu katakan itu, yaitu kamu akan memperoleh segala yang kamu ingini, padahal kamu mengingkari Kami?" Dari pertanyaan ini dapat dipahami bahwa Allah sekali-kali tidak pernah menetapkan atau menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya seperti yang mereka katakan itu.

(40) Kemudian Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang kafir dengan maksud mencela cara-cara yang mereka lakukan, "Hai Orang-orang kafir, jika kamu mempunyai kitab yang menerangkan apa yang kamu katakan itu, perlihatkanlah kepada kami. Jika benar bahwa Allah telah berjanji kepadamu yang ditetapkan dengan sumpah bahwa kamu akan memperoleh semua yang kamu inginkan, cobalah buktikan sumpah itu. Jika kamu mempunyai seseorang yang dapat menjamin kebenaran perkataanmu itu cobalah tunjukkan kepada kami orangnya."

Pertanyaan dan permintaan Nabi kepada orang-orang kafir itu menyebabkan mereka bungkam seribu bahasa, karena mereka tidak akan sanggup menjawab dan memenuhi permintaan itu. Kenyataannya mereka menyembah berhala atau patung. Patung dan berhala itu mereka buat sendiri, dan mereka tahu bahwa patung dan berhala itu tidak akan dapat menjamin yang mereka katakan, seakan-akan mereka tidak berdaya lagi mempertahankan pendapat mereka.

Kata *za'³m* (sesuatu yang bertanggung jawab) yang terdapat dalam akhir ayat ini maksudnya adalah orang yang menjamin bahwa sesuatu pasti terlaksana dan penuh kebenaran. Bila seorang mengatakan sesuatu atau menjanjikan sesuatu, maka seorang *za'³m* menjamin bahwa perkataan orang itu adalah perkataan yang benar, atau janji yang telah dijanjikannya itu pasti ditepati. Orang-orang kafir Mekah diminta untuk mengemukakan siapa yang menjamin kebenaran perkataan mereka yang mengatakan bahwa Allah menyamakan balasan yang diterima orang-orang beriman dengan balasan yang mereka terima, padahal Allah tidak pernah mengatakan yang demikian itu.

(41) Dalam ayat ini, kembali Nabi Muhammad diperintahkan untuk menanyakan kepada orang-orang kafir itu apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang dapat menjamin kebenaran perkataan yang mereka ucapkan. Jika ada, cobalah kemukakan atau mendatangkannya untuk membuktikan jaminan mereka.

Yang dimaksud dengan "sekutu-sekutu" mereka dalam ayat ini ialah semua yang mereka sembah selain Allah, seperti patung L±ta, 'Uzz±, Man±h,

dan sebagainya. Juga termasuk di dalamnya orang-orang yang mereka hormati, dan pemuka-pemuka agama mereka.

Dengan pertanyaan terakhir ini, orang-orang kafir Mekah bertambah diam dan bungkam karena ternyata tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, para ahli sastra mereka yang terkenal, seperti al-Wal³d bin al-Mug³rah, dan lain-lain tidak sanggup mengemukakan atau mendatangkannya.

(42) Ayat ini menyatakan kepada orang-orang kafir Mekah bahwa jika mereka mempunyai penjamin kebenaran perkataan mereka bahwa mereka pasti akan masuk surga seperti orang-orang mukmin masuk surga, maka cobalah datangkan saksi atau penjamin itu nanti pada hari Kiamat. Pada hari itu, semua orang dalam keadaan ketakutan dan sedang berusaha lari dari ketakutan itu. Pada hari itu mereka diminta sujud untuk menguji keimanan mereka padahal mereka tidak sanggup lagi sujud, karena persendian tulang-tulang mereka telah lemah, karena azab telah meliputi mereka dari atas dan bawah, serta dari samping kanan dan kiri. Hari yang seperti itu pasti datang dan huru-hara seperti yang dimaksudkan itu pasti terjadi. Pada saat itu, tiada satu pun tempat berlindung kecuali Allah, Tuhan Yang Mahakuasa.

(43) Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang-orang kafir pada hari Kiamat berada dalam keadaan tidak berdaya sedikit pun. Tidak ada yang memberi mereka pertolongan dan mereka dalam keadaan hina-dina. Mereka hanya dalam keadaan penuh penyesalan, tetapi semua itu tidak berguna lagi.

Ketika hidup di dunia dahulu, mereka dalam keadaan sehat, berkecukupan, berkuasa, dan berpangkat, tetapi mereka tidak mau salat, sujud dan menyembah Allah, serta menyerahkan diri kepada-Nya. Setelah di akhirat, di waktu penyesalan itu tiba, mereka memanggil Tuhan, ingin mengerjakannya untuk menghambakan diri kepada-Nya, akan tetapi mereka tidak sanggup mengerjakannya lagi. Hal itu karena di samping tulang-tulang mereka telah lemah, pintu tobat juga telah ditutup. Hanya orang-orang beriman sajalah yang dapat bersujud di akhirat ketika Allah menampakkan diri-Nya kepada mereka.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang bertakwa di akhirat tinggal dalam surga yang penuh kenikmatan sebagai balasan dari ketakwaan mereka.
2. Orang-orang kafir Mekah menyatakan bahwa keadaan kehidupan di dunia merupakan gambaran kehidupannya di akhirat; yaitu mereka diberi anugerah harta dan kekuasaan dalam kehidupan dunia, di akhirat mereka juga akan masuk surga, seperti orang-orang yang beriman.
3. Allah membantah pernyataan orang-orang kafir itu dengan menantang mereka mengemukakan bukti-bukti kebenaran perkataan mereka dengan:
   a. mengemukakan kitab Allah yang telah diturunkan-Nya seandainya mereka mempunyainya, tetapi tidak ada kitab Allah yang menerangkan hal demikian itu;

b. atau mendatangkan orang yang menjamin kebenaran perkataan mereka;
  c. atau mendatangkan yang mereka anggap sebagai sekutu Allah, yang menjamin kebenaran perkataan mereka.
4. Kebohongan perkataan orang-orang kafir itu akan terbukti di hari Kiamat nanti, yaitu pada saat pintu tobat telah tertutup, dan semua manusia dalam keadaan ketakutan karena azab mulai menimpa mereka.
5. Orang-orang kafir adalah orang-orang yang tidak mau menggunakan kesempatan yang diberikan Allah kepada mereka selama hidup di dunia. Di waktu itu, mereka tidak menghiraukan seruan Rasulullah saw yang menyampaikan agama Allah kepada mereka.

ANCAMAN ALLAH KEPADA ORANG YANG MENDUSTAKAN AL-QUR'AN

فَذَرْنِيْ وَمَنْ يُّكَذِّبُ بِهٰذَا الْحَدِيْثِۗ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ﴿٤٤﴾ وَاُمْلِيْ لَهُمْۗ اِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ ﴿٤٥﴾
اَمْ تَسْـَٔلُهُمْ اَجْرًا فَهُمْ مِّنْ مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُوْنَۚ ﴿٤٦﴾ اَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُوْنَ ﴿٤٧﴾

Terjemah

(44) Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui, (45) dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh. (46) Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka, sehingga mereka dibebani dengan hutang? (47) Ataukah mereka mengetahui yang gaib, lalu mereka menuliskannya?

Kosakata: *Magramin mu£qalµn* مَغْرَمٍ مُّثْقَلُوْنَ (al-Qalam/68: 46)

Magram adalah bentuk *ma¡dar* dari *fi‘il garima-yagramu-garman wa gar±matan wa magraman* yang artinya berhutang. *Mu£qalµn* adalah bentuk *isim maf‘µl* dari *fi‘il a£qala-yu£qilu-i¡q±lan* yang artinya memberatkan atau membuat berat. *A£qala* adalah *fi‘il £ul±£i mazid bi ¥arf* (kata kerja tiga huruf ditambah satu huruf, yaitu huruf *hamzah* pada awal kata) sehingga menjadikan *fi‘il l±zim* (intransitif atau tidak punya objek) menjadi *fi‘il muta‘addi* (transitif atau punya objek). *Mu£qalµn* artinya mereka diberati, atau diberi beban berat. Dalam konteks ayat ini berarti mereka dibebani hutang. Pada ayat 46 surah al-Qalam ini, Allah berfirman yang artinya: Ataukah engkau (Muhammad dalam melaksanakan dakwah) meminta imbalan (upah) kepada mereka, sehingga mereka dibebani dengan hutang?

Gaya kalimat bertanya ini dalam *Ilmu Bal±gah* adalah *lit-tank³r* artinya untuk mengingkari atau menafikan hal yang diucapkan. Jadi, maksudnya ialah Nabi Muhammad dalam melaksanakan dakwah tidak mungkin meminta imbalan, dan mereka sama sekali tidak dibebani dengan hutang yang memberatkan mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa balasan yang diterima oleh orang kafir dan orang yang beriman itu tidak sama. Bagi orang yang beriman kepada Allah disediakan surga yang penuh kenikmatan, sedangkan bagi orang kafir disediakan neraka, tempat yang penuh penderitaan dan kesengsaraan. Ayat-ayat berikut ini menerangkan bahwa kepada orang kafir telah banyak diberi kesempatan untuk mengikuti seruan Rasulullah saw selama mereka hidup di dunia. Seruan itu disampaikan baik secara langsung ataupun tidak langsung, tetapi mereka tidak menggunakan kesempatan itu. Mereka bahkan menantang dan menghalang-halangi seruan itu.

Tafsir

(44) Ayat ini merupakan penawar hati dan hiburan kepada Nabi Muhammad dan ancaman keras bagi orang-orang kafir. Sangat banyak sikap dan tindakan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad dan kaum Muslimin dalam melaksanakan tugas yang dibebankan Allah kepada mereka. Di antaranya ada yang menghalang-halangi orang untuk masuk Islam, menyiksa para sahabat Nabi yang telah masuk Islam, menyakiti, mengejek, memboikot, dan mengucilkan (mengisolir) Nabi, dan sebagainya. Oleh karena itu, kadang-kadang timbul dalam hati Nabi untuk berdoa agar Allah mengazab dan menyiksa mereka yang ingkar itu seperti yang pernah ditimpakan kepada umat-umat yang lalu. Dengan ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dia mengetahui segala macam bentuk sikap dan tindakan orang-orang kafir itu, dan akan mengazab mereka sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

Selanjutnya Allah menyatakan bahwa karena mendustakan Al-Qur'an dan mengingkari Allah, maka orang-orang kafir itu mendapat kesempatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan melakukan penganiayaan sehingga perbuatan dosa yang mereka lakukan itu bertambah banyak. Dengan demikian, balasan azabnya pun bertambah berat, sehingga tidak tertanggungkan oleh mereka. Mereka menyangka bahwa dengan pangkat, harta, dan kekuasaan yang ada pada mereka, Allah telah melimpahkan karunia yang tiada taranya kepada mereka, padahal tidak demikian halnya. Bahkan, dengan pangkat, kekayaan, dan kekuasaan yang ada pada mereka itu, dosa mereka semakin bertambah besar. Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾
نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan. Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya. (al-Mu'minµn/23: 54-56)

Firman Allah lainnya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا
بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. (al-An‘±m/6: 44)

(45) Allah menyatakan bahwa Dia memberi tempo kepada orang-orang kafir itu sampai pada waktu yang ditentukan dengan membiarkan mereka bertambah-tambah kekafiran dan kezalimannya. Allah juga menyatakan bahwa rencana-Nya tidak dapat digagalkan oleh siapa pun, dan pasti terlaksana, tidak seorang pun yang dapat menghalang-halangi-Nya.

Sebenarnya jika orang-orang kafir mau menyadari tentu mereka akan sampai kepada suatu pendirian dan pandangan bahwa yang mereka gunakan untuk menghalang-halangi Rasulullah saw dan orang-orang beriman menegakkan agama Allah, adalah nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, seperti kekayaan, pangkat, jabatan, dan sebagainya. Seharusnya nikmat-nikmat itu mereka gunakan untuk mencari keridaan-Nya. Sangat besar dosa mereka karena mengingkari dan menyalahgunakan nikmat Allah itu.

Mengenai azab yang ditimpakan kepada orang-orang kafir ini diterangkan dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan al-Bukh±r³ dan Muslim:

انَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ. ثُمَّ قَرَأَ: وَكَذٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ اذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ، إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيْمٌ شَدِيْدٌ. (رواه البخاري ومسلم وأبو يعلى والبيهقي والنسائي عن أبي موسى الأشعري)

Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menangguhkan azab bagi orang-orang yang zalim, hingga apabila Dia mengazabnya, tidak ada yang luput dari azab itu. Kemudian Nabi saw membaca (Surah Hµd/11: 102): "Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." (Riwayat al-Bukh±r³, Muslim, Abµ Ya'l±, al-Baihaq³ dan an-Nas±'³ dari Abµ Mµsa al-Asy'ar³)

(46) Dalam ayat ini, Allah mengajukan kepada Rasul saw suatu pertanyaan dengan maksud untuk menerka jalan pikiran orang-orang kafir bahwa seseorang melakukan sesuatu pekerjaan untuk mengharapkan suatu upah, keuntungan, atau kesenangan duniawi. Menurut mereka, tidak ada orang yang mau bekerja dan berusaha semata-mata karena Allah. Pertanyaan Allah itu ialah: Wahai Muhammad, apakah engkau meminta upah kepada orang-orang yang mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang lain, karena engkau memberinya nasihat, menyeru mereka kepada kebenaran dan mengikuti agama-Ku, sehingga mereka harus dibebani oleh hutang karena upah yang kau minta itu?

(47) Pada ayat ini pertanyaan tersebut masih dilanjutkan: Apakah mereka mempunyai pengetahuan tentang yang gaib, atau mempunyai seperti Lau¥ Ma¥fµ§ yang mencatat segala sesuatu dengan yang mereka kehendaki yaitu bukti kebenaran pendapat mereka?

Orang-orang kafir Mekah beranggapan bahwa patung-patung yang mereka sembah dapat memberitahukan kepada mereka segala sesuatu yang akan terjadi dan segala sesuatu yang gaib. Akan tetapi, anggapan mereka itu tidak ada buktinya sama sekali.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar tidak menghiraukan sikap dan perbuatan orang-orang kafir. Allah memberi tahu bahwa yang demikian itu agar bertambah banyak perbuatan dosa mereka, sehingga bertambah berat pula siksa yang ditimpakan kepada mereka.
2. Azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir ada yang ditangguhkan kedatangannya selama mereka hidup di dunia. Di akhirat, azab itu pasti menimpa mereka.
3. Muhammad saw sama sekali tidak mengharapkan upah dalam melaksanakan tugas kerasulannya. Upah yang diharapkannya hanyalah dari Allah semata yaitu berupa pahala surga.

4. Orang-orang kafir menyangka seakan-akan mereka mempunyai ilmu gaib, tetapi pada kenyataannya, pernyataan itu adalah bohong belaka.

PERINTAH BERSABAR KETIKA MENERIMA COBAAN

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِ اِذْ نَادٰى وَهُوَ مَكْظُوْمٌ ﴿٤٨﴾ لَوْلَآ اَنْ تَدٰرَكَهٗ نِعْمَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ لَنُبِذَ بِالْعَرَاۤءِ وَهُوَ مَذْمُوْمٌ ﴿٤٩﴾ فَاجْتَبٰهُ رَبُّهٗ فَجَعَلَهٗ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٥٠﴾ وَاِنْ يَّكَادُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَيُزْلِقُوْنَكَ بِاَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُوْلُوْنَ اِنَّهٗ لَمَجْنُوْنٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٥٢﴾

Terjemah

(48) Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti orang yang berada dalam (perut) ikan (Yunus) ketika dia berdoa dengan hati sedih. (49) Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. (50) Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang saleh. (51) Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila." (52) Padahal (Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam.

Kosakata:

1. *Ma©mµm* مَذْمُوْمٌ (al-Qalam/68: 49)

Ma©mµm adalah bentuk *isim maf'µl* dari *fi'il ©amma-ya©ummu-©amman* yang artinya mencela, mengecam. Jadi, *ma©mµm* artinya tercela atau dicela. Pada akhir ayat 49 disebutkan: *wa huwa ma©mµm* artinya: dia dicela atau tercela. Kalimat ini merupakan bagian dari rangkaian kisah Nabi Yunus yang ditelan ikan hiu tetapi masih hidup dalam perut ikan tersebut. Karena nikmat yang dilimpahkan Allah kepada Nabi Yunus, maka ikan itu memuntahkannya ke daratan. Allah lalu menumbuhkan di sampingnya pohon *yaq¯³n* yaitu semacam labu yang melindunginya dan buah pohon itu dapat dimakan, sehingga tubuhnya yang lemah menjadi kuat kembali untuk melaksanakan dakwah selanjutnya. Jika Nabi Yunus tidak segera mendapat nikmat dari Tuhan, dia pasti dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.

2. *Layuzliqµnaka* لَيُزْلِقُوْنَكَ (al-Qalam/68: 51)

Layuzliqµnaka artinya mereka menggelincirkan kamu (Muhammad). Kata ini berasal dari *fi‘il zaliqa-yazlaqu-zalaqan* yang artinya tergelincir. Sedangkan *azlaqa-yuzliqu-azlaqan* berarti artinya menggelincirkan. *Yuzliqµnaka* adalah *fi‘il mu«±ri‘* dengan *f±‘il wau jama‘*dan disambung dengan *«am³r ka* (artinya kamu) sebagai *maf‘µl*, serta didahului *l±m at-taukid*, sehingga artinya menjadi “mereka benar-benar menggelincirkan kamu”. Pada ayat 51 Surah al-Qalam ini, Allah menggambarkan kebencian orang-orang musyrik di Mekah kepada Nabi Muhammad karena Al-Qur'an yang beliau dakwahkan tidak dapat mereka bantah, baik dari sisi keindahan bahasanya maupun kandungan isinya. Mereka betul-betul tunduk menyerah menghadapi ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka sangat benci dan marah sekali kepada Nabi Muhammad, sehingga jika tidak ada pertolongan Allah, mereka pasti menggelincirkan Nabi dengan pandangan atau sorotan mata mereka yang mempunyai ilmu semacam hipnotis, yang dapat berpengaruh buruk dan memaksa orang yang dipandangnya untuk melakukan hal-hal yang mereka kehendaki.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan orang-orang Islam supaya menyerahkan kepada-Nya urusan tentang orang-orang kafir yang selalu mendustakan dan mengingkari Al-Qur'an. Ia pasti menghukum mereka meskipun ada yang ditangguhkan siksaannya selama hidup di dunia, tetapi di akhirat azab itu pasti menimpa mereka.

Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan kepada Nabi saw agar bersabar dalam menerima segala cobaan dan ketetapan-Nya, baik dalam melaksanakan tugas sebagai rasul Allah, maupun dalam menghadapi sikap dan tindakan orang-orang kafir. Kemudian diterangkan sikap orang-orang musyrik Mekah tatkala mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan tuduhan mereka bahwa Nabi saw adalah orang gila. Allah menegaskan bahwa orang yang dapat memahami Al-Qur'an dengan mudah hanyalah orang-orang yang telah diberi taufik.

Tafsir

(48) Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar bersabar dalam menerima ketetapan-Nya, tetap melaksanakan tugas kerasulan yang telah dibebankan kepadanya, dan menghindari segala sesuatu yang dapat menghalangi atau mengganggu usaha-usaha dalam melaksanakan tugas itu. Kemudian Allah memperingatkan beliau agar tidak bersikap dan bertindak seperti seorang yang berada dalam perut ikan, yaitu Nabi Yunus. Karena marah kepada kaumnya, Nabi Yunus lalu meninggalkan mereka dan berdoa kepada Allah agar mereka ditimpa azab yang membinasakan.

Kisah ini bermula ketika Nabi Yunus diutus Allah kepada penduduk kota Niniveh. Ia menyeru kaumnya agar menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Tetapi penduduk kota Niniveh menolak ajakan itu, bahkan mereka mengingkari dan mengancamnya. Karena sikap dan tindakan kaumnya yang demikian itu, beliau pun marah serta memperingatkan mereka bahwa Allah akan menimpakan malapetaka yang sangat dahsyat sebagai balasan terhadap sikap dan keingkaran mereka. Beliau pun lalu meninggalkan kaumnya.

Sepeninggal Nabi Yunus, kaumnya sadar dan takut kepada ancaman Allah itu, maka mereka pun keluar dari rumah-rumah mereka menuju tanah lapang bersama istri, anak, dan binatang ternak mereka. Di tanah lapang itu, mereka bersama-sama menyatakan bertobat kepada Allah, dan merendahkan diri dengan penuh keimanan. Mereka berjanji kepada Allah akan mengikuti seruan Yunus, melaksanakan perintah dan menghentikan larangan-Nya. Karena kaum Yunus itu bertobat dengan sebenar-benarnya, tunduk, dan menyerahkan diri kepada-Nya, maka Allah mengabulkan doa mereka dengan mengurungkan datangnya malapetaka itu kepada mereka, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ اٰمَنَتْ فَنَفَعَهَآ اِيْمَانُهَآ اِلَّا قَوْمَ يُوْنُسَۗ لَمَّآ اٰمَنُوْا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنٰهُمْ اِلٰى حِيْنٍ

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. (Yµnus/10: 98)

Adapun Nabi Yunus, setelah memberi peringatan itu, pergi dari kaumnya dengan meninggalkan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya sebagai rasul-Nya. Tanpa mendapat izin dari Allah, beliau pergi dengan menumpang sebuah kapal yang sarat dengan muatan. Setelah kapal itu berlayar dan berada di tengah lautan timbullah kekhawatiran nakhodanya bahwa kapal itu bakal tenggelam, seandainya muatannya itu tidak dikurangi.

Untuk mengurangi muatan kapal itu, mereka mengadakan undian di antara penumpang. Barang siapa yang kalah dalam undian itu, akan dilemparkan ke dalam laut. Dengan demikian, kapal itu akan terhindar dari bahaya tenggelam. Dalam undian itu, Nabi Yunus kalah, namun para penumpang kapal itu merasa berat melakukan keputusan tersebut. Hal itu diulangi hingga tiga kali dan hasilnya sama, Nabi Yunus tetap kalah. Namun sebagaimana yang pertama, para penumpang juga merasa berat melaksanakan keputusan itu. Akhirnya Nabi Yunus mengambil keputusan

sendiri, dan ia pun terjun ke dalam laut. Setelah Yunus terjun ke dalam laut, Allah memerintahkan seekor ikan hiu yang besar menelannya. Kepada ikan itu diwahyukan agar jangan memakan daging dan tulang Yunus, tetapi cukup menjadikan perutnya sebagai penjara bagi Yunus, karena Yunus bukan makanannya.

Nabi Yunus merasa menderita dan sengsara dalam perut ikan yang gelap itu. Ia bertobat, berdoa, dan menyerahkan dirinya kepada Allah, semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan menyelamatkannya, sebagaimana diterangkan pada firman Allah yang lain:

وَذَا النُّوْنِ اِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ اَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادٰى فِى الظُّلُمٰتِ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ سُبْحٰنَكَ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۚ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ ۙ وَنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْغَمِّ ۗ وَكَذٰلِكَ نُـْۨجِى الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٨﴾

Dan (ingatlah kisah) ªun Nµn (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. (al-Anbiy±'/21: 87-88)

(49) Setelah beberapa hari berada dalam perut ikan, Nabi Yunus dilimpahi rahmat oleh Allah dengan mewahyukan kepada ikan itu agar melontarkan Yunus ke daratan. Maka ikan itu pun melontarkan Yunus ke daratan. Ia jatuh di daratan yang tandus, sepi tidak ada air, tumbuh-tumbuhan, dan kayu-kayuan di sekitarnya. Badannya pun dalam keadaan sangat lemah dan sakit, karena penderitaan yang dialaminya selama berada dalam perut ikan, dan karena kesedihannya akibat sikap kaumnya yang menantang dakwahnya. Untuk melindunginya dari terik panas matahari dan kedinginan malam, Allah menumbuhkan di sampingnya semacam pohon labu (*yaq¯³n*). Dengan demikian, Nabi Yunus terlindungi dan juga dapat memakan buahnya sebagai penguat tubuhnya yang lemah, sebagaimana firman Allah:

فَنَبَذْنٰهُ بِالْعَرَاۤءِ وَهُوَ سَقِيْمٌ ۚ ﴿١٤٥﴾ وَاَنْۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّقْطِيْنٍ ۚ ﴿١٤٦﴾

Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. (a¡-¢±ff±t/37: 145-146)

Seandainya Allah tidak melimpahkan rahmat-Nya kepada Yunus, tentu ia akan tenggelam di lautan, atau hancur lumat di dalam perut ikan, atau mati kelaparan dan kekeringan di tengah-tengah padang yang tandus. Akan tetapi, Allah Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya yang mau bertobat dengan sebenar-benarnya, seperti yang dilakukan Nabi Yunus. Oleh karena itu, Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

(50) Setelah kesehatan Yunus pulih kembali, demikian pula kekuatan badannya, maka Allah mengutusnya kembali kepada kaumnya yang pada waktu itu berjumlah seratus ribu orang lebih, sebagaimana firman Allah:

وَاَرْسَلْنٰهُ اِلٰى مِائَةِ اَلْفٍ اَوْ يَزِيْدُوْنَۚ ﴿١٤٧﴾ فَاٰمَنُوْا فَمَتَّعْنٰهُمْ اِلٰى حِيْنٍ ﴿١٤٨﴾

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu. (a¡ ¢±ff±t/37: 147-148)

Kedatangan Yunus disambut kaumnya dengan gembira dan menyatakan keimanan kepadanya, sehingga mereka termasuk orang-orang yang saleh.

Dengan ayat-ayat di atas, Allah memperingatkan Nabi Muhammad agar jangan sekali-kali bersikap dan bertindak seperti yang dilakukan Nabi Yunus yang mudah marah dan mudah berputus asa, sehingga ia meninggalkan kaumnya dan tugas suci yang telah dibebankan kepadanya, yaitu tugas kerasulan. Nabi Muhammad diperintahkan untuk selalu tabah dan sabar dalam keadaan bagaimana pun karena Allah menyukai orang-orang yang sabar.

(51) Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad saw bahwa karena orang-orang musyrik sangat marah dan benci kepada beliau, mereka memandang Nabi dari sudut matanya dengan pandangan yang penuh kemarahan dan kebencian. Hal ini terutama setiap kali mereka mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut sebagian ahli tafsir, yang dimaksudkan dengan “orang-orang yang hampir-hampir menggelincirkan Nabi dengan pandangan matanya” ialah Bani Asad, salah satu kabilah di negeri Arab waktu itu. Diriwayatkan bahwa orang-orang dari Bani Asad mempunyai semacam ilmu yang dapat mempengaruhi orang lain dengan menggunakan ketajaman sorotan matanya. Maka sebahagian mereka bermaksud mencobakan ilmunya itu kepada Nabi Muhammad, karena menurut mereka seandainya Muhammad itu benar-benar seorang rasul yang diutus Allah, tentu ia tidak akan terpengaruh oleh ilmu mereka itu. Kenyataannya bahwa ilmu itu memang tidak mempan terhadap Rasulullah saw.

Dari riwayat di atas ayat ini dipahami bahwa segala macam ilmu gaib apa pun tidak akan dapat mengenai atau mempengaruhi seseorang jika ia beriman kepada Allah, kecuali ilmu-ilmu yang sesuai dengan sunatullah,

seperti menyakiti seseorang dengan cara mempengaruhi jiwanya sesuai dengan dalil dan ketetapan ilmu jiwa, menganiaya seseorang dengan aliran listrik, dan sebagainya. Ilmu-ilmu yang demikian itu dapat mempengaruhi seseorang.

Karena orang-orang musyrik itu tidak dapat mempengaruhi Rasulullah dengan ilmu-ilmu yang ada pada mereka, seperti sorotan ketajaman mata, dan karena tidak dapat menandingi ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka mengatakan bahwa sesungguhnya ia (Muhammad) itu benar-benar orang yang gila.

(52) Dalam ayat ini, Allah mengatakan dengan tegas bahwa Al-Qur'an itu berisi petunjuk dan pelajaran untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ia diperuntukkan bagi seluruh manusia di mana pun mereka berada, baik bagi penduduk negeri-negeri yang telah maju ataupun bagi penduduk negeri yang sedang berkembang atau terbelakang, baik untuk orang yang pintar maupun untuk orang yang bodoh, baik penduduk kota maupun penduduk desa, baik bagi orang yang kaya maupun bagi orang-orang yang miskin, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap orang dapat belajar memahami dan mempelajari Al-Qur'an, asal ia mempunyai sikap akan menerima setiap kebenaran yang disampaikan kepadanya. Jika seseorang belum mempunyai sikap yang demikian, walaupun hati dan pikirannya telah menerima kebenaran Al-Qur'an, namun hawa nafsunya memerintahkan agar ia menentang Al-Qur'an itu dan mengatakannya sebagai buatan manusia atau tuduhan lainnya.

Berapa banyak orang yang terus-menerus melawan kebenaran dan keadilan karena memperturutkan hawa nafsunya, seperti hawa nafsu ingin pangkat, kedudukan, harta yang banyak, takut dipencilkan oleh golongannya, takut meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya, dan sebagainya. Betapa banyak orang yang bersedia membunuh teman, saudara kandung, bahkan ayah dan ibunya karena mengiuti hawa nafsunya.

Muhammad saw adalah seorang nabi dan rasul Allah yang telah terbukti kejujurannya, seorang yang dihormati dan dipercayai oleh kaumnya, adil sempurna akal pikirannya, tidak seorang pun yang mengingkarinya. Setelah beliau diangkat Allah sebagai nabi dan rasul, timbullah rasa benci itu, karena mengikuti Muhammad saw berarti meninggalkan pangkat, harta, kesenangan, dan kesewenang-wenangan.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad tetap melaksanakan dakwahnya, bersabar menghadapi segala macam cobaan yang datang, melarang melakukan seperti yang telah dilakukan Nabi Yunus yang marah dan putus asa, meninggalkan kaumnya serta tugas kenabian dan kerasulan yang dibebankan Allah kepadanya.

2. Nabi Yunus kemudian dianugerahi nikmat dan karunia yang besar oleh Allah, setelah ia mau bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya dari semua dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya.
3. Sikap dan tindakan orang-orang kafir kepada Rasulullah disebabkan oleh hawa nafsu, bukan karena kesalahan ajaran atau agama yang dibawa beliau.
4. Memahami Al-Qur'an itu sebenarnya mudah, dapat dipelajari, dipahami, dan diamalkan oleh siapa saja, asal mau bersikap ingin mencari kebenaran, mengenyampingkan segala keinginan yang ditimbulkan hawa nafsu.

P E N U T U P

Surah al-Qalam berisi bantahan dari orang-orang musyrik terhadap Nabi Muhammad dan memperingatkan agar beliau tidak mengikuti kemauan mereka. Mereka itu mendapat penghinaan pada hari Kiamat akibat perbuatan mereka.

SURAH AL-¦ĀQQAH

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 52 ayat, termasuk surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah surah al-Mulk. Surah ini bernama *al-¦±qqah* yang artinya hari Kiamat, diambil dari kata *al-¥±qqah* pada ayat pertama, kedua dan ketiga.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa surah yang namanya berarti hari Kiamat, seperti al-W±qi‘ah/56, al-¦±qqah/69, dan al-Qiy±mah/75. Meskipun kata-kata yang digunakan mempunyai arti bahasa yang berbeda-beda, tetapi maksudnya satu yaitu hari Kiamat. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan dan mempersiapkan diri dengan beriman yang mantap dan beramal saleh untuk menghadapi hari Kiamat.

Pokok-pokok Isinya:

Peringatan terhadap azab yang ditimpakan kepada kaum Nuh, Samud, ‘Ad, Fir‘aun, dan kaum-kaum sebelum mereka yang durhaka kepada Allah dan rasul-Nya pada hari Kiamat; kejadian-kejadian pada hari Kiamat dan hari penghisaban; penegasan Allah bahwa Al-Qur'an itu benar-benar wahyu-Nya.

HUBUNGAN SURAH AL-QALAM DENGAN SURAH AL-HĀQQAH

1. Dalam Surah al-Qalam disebutkan tentang hari Kiamat secara umum, sedang dalam Surah al-¦±qqah dijelaskan secara terperinci peristiwa-peristiwa hari Kiamat itu.
2. Dalam Surah al-Qalam diterangkan orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an dan ancaman azab atas mereka, sedangkan dalam Surah al-¦±qqah diterangkan bahwa orang-orang zaman dahulu yang mendustakan Rasul-rasul dan macam-macam azab yang telah menimpa mereka.
3. Dalam Surah al-Qalam, Allah membantah tuduhan orang-orang musyrik Mekah bahwa Muhammad saw orang gila, sedang dalam Surah al-¦±qqah, Allah membantah tuduhan bahwa Nabi Muhammad seorang penyair.

SURAH AL-HĀQQAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ORANG YANG MENDUSTAKAN KEBENARAN PASTI BINASA

ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾ وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ﴿١٢﴾

Terjemah

(1) Hari Kiamat, (2) apakah hari Kiamat itu? (3) Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? (4) Kaum Samud, dan ‘Ad telah mendustakan hari Kiamat. (5) Maka adapun kaum Samud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras, (6) sedangkan kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, (7) Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk) (8) Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? (9) Kemudian datang Fir‘aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. (10) Maka mereka mendurhakai utusan Tuhannya, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. (11) Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, (12) agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.

Kosakata:

1. *¢ar¡ar ‘Ātiyah* صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (al-¦±qqah/69: 6)

¢ar¡ar '±tiyah artinya angin kencang yang sangat dingin luar biasa (melampaui batas). *A¡-¢ar¡ar* adalah jenis angin yang berhembus sangat kencang seperti topan, yang jika mengenai kulit kita terasa sangat dingin sekali. *‘Ātiyah* berasal *fi‘il ‘at±-ya‘tµ-‘utuwwan* berarti angkuh, sombong, bertindak sewenang-wenang. *Al-‘±tiy* adalah *isim f±‘il* (kata benda pelaku) artinya yang sombong atau bertindak sewenang-wenang. Pada ayat 6 surah al-¦±qqah/69 ini diceritakan bencana yang menimpa kaum ‘Ad (kaum Nabi Hud) karena mengingkari nabi mereka dan mendustakan adanya hari Kiamat. Bencana yang ditimpakan kepada kaum ‘Ad, sebagaimana disebutkan ayat ini, ialah berupa angin topan yang sangat dingin selama delapan hari, sehingga memusnahkan semua orang-orang yang ingkar kepada Allah dan nabi-Nya.

2. *Kh±wiyah* خَاوِيَةٍ (al-¦±qqah/69: 7)

Kh±wiyah artinya kosong. Kata ini berasal dari *fi‘il khaw±-yakhw³-khaw±'an* yang artinya roboh, runtuh, kosong. Bentuknya dalam *isim f±‘il* adalah al-kh±w³ dan *muanna£*-nya *kh±wiyah* artinya yang kosong, daerah yang tidak berpenghuni. Pada ayat 7 surah al-¦±qqah/69 ini digambarkan bahwa kaum ‘Ad yang mendustakan Tuhan dan mengingkari Nabi Hud ditimpa bencana angin topan yang dingin sekali selama delapan hari tujuh malam secara terus menerus, sehingga mereka semua mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang ditebangi, menjadi lapuk dan keropos. Tadinya batang-batang kurma itu tegak dan berdiri kokoh dengan kuatnya, tetapi kini bergelimpangan dan menjadi keropos, lapuk, dan kosong.

Munasabah

Pada ayat-ayat terakhir Surah al-Qalam, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk selalu sabar menghadapi penolakan orang-orang kafir bahkan terhadap usaha mereka untuk mencelakakan dan menggelincir-kan beliau, walaupun usaha itu tidak berhasil setelah mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan. Pada ayat-ayat permulaan surah ini, Allah menjelaskan tentang hari Kiamat dan kehancuran umat-umat terdahulu karena mendustakan dan mengingkari nabi-nabi mereka.

Tafsir

(1-2-3) *Al-¦±qqah* menurut bahasa berarti yang pasti terjadi. Hari Kiamat dinamai *al-¥±qqah* karena hari itu pasti terjadi. Tentang keadaan dan sifatnya tidak dapat dijelaskan dan diterangkan oleh manusia, karena pengetahuan tentang hari Kiamat termasuk pengetahuan yang gaib. Apa yang diketahui

manusia tentang hari Kiamat terbatas pada yang disampaikan Al-Qur'an. Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَۘ ثَقُلَتْ
فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا تَأْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُوْنَكَ كَاَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا
عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (al-A‘r±f/7: 187)

Hari Kiamat, sebagaimana beberapa perkara gaib lainnya, hanya diketahui Allah. Firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِۚ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌۢ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal. (Luqm±n/31: 34)

Apa yang dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk mengetahui terjadinya hari Kiamat itu? Dari pertanyaan ini dipahami bahwa ada beberapa hal yang dapat memberikan keterangan kepada manusia tentang proses kejadian yang terjadi pada hari Kiamat, karena pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah pengetahuan yang dapat dicapai oleh makhluk dengan bantuan berbagai macam pengetahuan. Memang kejadian hari Kiamat tidak dapat dikira-kirakan. Kejadian dan peristiwanya lebih hebat dari yang pernah digambarkan oleh siapa pun. Karena hakikat hari Kiamat tidak dapat diketahui makhluk, orang-orang musyrik tidak dapat mengingkarinya. Jika

mereka mengingkarinya, berarti mereka mengingkari sesuatu yang tidak dapat diketahui atau dicapai oleh pikiran mereka.

(4) Dalam ayat ini, diterangkan bahwa kaum Samud dan kaum ‘Ad tidak mempercayai adanya hari Kiamat. Mereka tidak percaya bahwa nanti akan terjadi kehancuran dunia dan peristiwa dahsyat yang huru-haranya tidak tertanggungkan. Hal ini juga difirmankan Allah:

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوٰىهَآ ۖ ﴿١١﴾ اِذِ انْۢبَعَثَ اَشْقٰىهَا ۖ ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيٰهَا ۗ ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا ۖ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْۢبِهِمْ فَسَوّٰىهَا ۖ ﴿١٤﴾

(Kaum) Samud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim), ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, “(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya.” Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah). (as-Syams/91: 11-14)

(5) Kaum Samud telah dihancurkan Allah dengan ¯±*giyah* yaitu suara petir yang mengguntur dari langit yang membinasakan semua yang ada di permukaan bumi. Disebut ¯±*giyah* (sesuatu yang luar biasa) karena memang suara itu luar biasa; tidak seperti suara petir yang pernah terjadi. Mereka diazab oleh Tuhan karena telah bertindak melampaui batas yang telah ditetapkan Nabi Saleh terhadap mereka. Mereka membunuh unta betina yang diperintahkan Nabi Saleh untuk dijaga dengan baik.

Pada firman Allah yang lain diterangkan bahwa kaum Samud dibinasakan dengan *¡±‘iqah* (petir).

وَاَمَّا ثَمُوْدُ فَهَدَيْنٰهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمٰى عَلَى الْهُدٰى فَاَخَذَتْهُمْ صٰعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُوْنِ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Dan adapun kaum Samud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. (Fu¡¡ilat/41: 17)

(6) Adapun kaum ‘Ad dibinasakan Allah dengan angin dingin yang sangat kencang (*¡ar¡ar ‘±tiyah*). Dalam ayat lain, Allah berfirman:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِيٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ أَخْزٰى وَهُمْ لَا يُنْصَرُوْنَ

Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. (Fu¡¡ilat/41: 16)

(7-8) Angin dingin yang sangat kencang itu bertiup di negeri mereka tidak henti-hentinya selama tujuh malam delapan hari, memusnahkan rumah-rumah, istana-istana, harta-benda, binatang ternak, tanaman-tanaman, dan semua yang ada di negeri mereka.

Kaum 'Ad atau bangsa 'Ad merupakan bangsa ras semitik, yang hidup sekitar 5000-4000 tahun yang lalu. Kaum ini hidup di wilayah Arabia Selatan, di suatu kawasan bukit-bukit *al-A¥q±f* (lihat Surah al-A¥q±f/46: 21), atau yang sekarang dikenal dengan nama *Rab al-Kh±li*, yang membentang antara Yaman bagian selatan sampai ke wilayah Oman. Mayoritas kaum 'Ad telah menolak kerasulan dan misi Nabi Hud. Mereka mendapat azab dari Allah berupa angin yang sangat dingin lagi kencang yang berlangsung terus menerus selama tujuh malam delapan hari. Data ilmiah paleogeologik tentang peristiwa itu belum didapatkan. Namun mungkin kita dapat membandingkannya dengan apa yang terjadi di Amerika Serikat, tepatnya di Negara bagian New Orleans, ketika wilayah itu diterjang oleh Badai Katrina (*Katrina Hurricane*) pada tanggal 23-31 Agustus 2005 yang lalu. *Katrina Hurricane* ini mempunyai kecepatan badai 280 km/jam, tekanan (minimal) 902 mbar (hPa: 26.65 inHg); suhu badai cukup hangat, sekitar 28,4 ^{o}C, berlangsung selama lebih kurang 8 (delapan) hari, terus menerus. Wilayah hantamannya meliputi Bahamas, Florida Selatan, Kuba, Louisiana (utamanya *Greater New Orleans*), Mississippi, Alabama, Florida Panhandle, dan sebagian besar pantai timur Amerika Utara. Radius *Katrina Hurricane* ini sekitar 160 km dari titik sentral badai itu. Korban manusia meninggal 1.836 jiwa. Korban harta sebesar US$ 84 Miliar. *Katrina Hurricane* ini tercatat sebagai jenis Badai Atlantik yang terkuat ke-enam dalam sejarah Amerika, atau terkuat ketiga, yang terjadi pada musim *landfall* (musim gugur) di Amerika Serikat. Sebagai perbandingan *Galveston Hurricane* yang terjadi pada tahun 1900 di Amerika Serikat menelan korban jiwa antara 6000-12.000 orang. Dengan demikian, angin atau badai yang sangat dingin lagi kencang, yang menimpa kaum 'Ad selama tujuh malam delapan hari terus menerus, mungkin mirip atau jauh lebih hebat dari *Katrina Hurricane* ini; karena suhunya sangat dingin dan mampu menghancurkan suatu kaum (umat).

Perkataan "*tujuh malam delapan hari*" memberi peringatan bahwa angin kencang dunia itu benar-benar merupakan azab bagi mereka, dan menimpa seluruh yang ada di negeri itu.

(9-10) Dalam ayat-ayat ini, diterangkan bahwa Fir'aun dan kaum Lut beserta pengikut-pengikutnya juga telah berbuat kerusakan yang besar yaitu mendustakan para rasul yang diutus Allah kepada mereka. Oleh karena itu, mereka diazab oleh Tuhan. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيْدِ

Semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka). (Q±f/50: 14)

(11-12) Ayat-ayat ini menerangkan azab yang telah ditimpakan kepada kaum Nuh, sehingga mereka semua musnah. Yang tinggal hanya orang-orang yang ikut bersama Nabi Nuh menaiki bahtera atau kapal. Diterangkan bahwa setelah air menggenangi seluruh negeri disertai hembusan angin topan yang dahsyat, Allah memerintahkan agar Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya menaiki bahtera yang telah disediakan, agar mereka tidak termasuk orang-orang yang tenggelam.

Berdasarkan keterangan ini, sebahagian mufasir berpendapat bahwa Nabi Nuh merupakan bapak manusia kedua setelah Adam, karena hanya beliau dan orang-orang yang bersamanya yang masih hidup, yang kemudian menurunkan seluruh manusia yang ada sekarang.

Allah menyelamatkan semua orang-orang yang beriman dari banjir dan topan itu, serta menenggelamkan dan memusnahkan orang-orang yang ingkar kepada Nuh, agar peristiwa itu dijadikan iktibar dan pelajaran oleh orang-orang yang datang kemudian. Dengan demikian, Allah memperlihat-kan kepada manusia kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Allah menceritakan kisah itu juga bertujuan agar telinga orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya dapat mendengar dan mengambil manfaat dari wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya serta mengamalkan pesan-pesan yang dibawanya.

Kesimpulan

1. Hari Kiamat adalah hari kehancuran dunia, yang huru-haranya sangat dahsyat dan tidak dapat digambarkan.
2. Pengetahuan tentang hari Kiamat itu termasuk pengetahuan gaib, tidak seorang pun yang mengetahuinya, kecuali Allah.
3. Allah menghancurkan umat-umat dahulu karena:
   a. Mereka tidak percaya akan adanya hari Kiamat.
   b. Mereka enggan mengikuti seruan para rasul yang diutus Allah kepada mereka.

4. Kehancuran umat-umat dahulu dan sebab-sebab kehancuran mereka itu hendaknya menjadi iktibar dan pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian. Jika mereka bertindak seperti orang-orang dahulu itu, kepada mereka akan ditimpakan azab seperti yang telah ditimpakan kepada orang-orang dahulu itu.

BEBERAPA PERISTIWA KETIKA HARI KIAMAT

فَاِذَا نُفِخَ فِى الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَّاحِدَةٌ ۙ ﴿١٣﴾ وَّحُمِلَتِ الْاَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَّاحِدَةً ۙ ﴿١٤﴾ فَيَوْمَىِٕذٍ وَّقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاۤءُ فَهِيَ يَوْمَىِٕذٍ وَّاهِيَةٌ ۙ ﴿١٦﴾ وَّالْمَلَكُ عَلٰٓى اَرْجَاۤىِٕهَاۗ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَىِٕذٍ ثَمٰنِيَةٌ ۗ ﴿١٧﴾ يَوْمَىِٕذٍ تُعْرَضُوْنَ لَا تَخْفٰى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

Terjemah

(13) Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, (14) dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. (15) Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, (16) dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. (17) Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. (18) Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah).

Kosakata: *W±hiyah* وَاهِيةٌ (al-¦ ±qqah/69: 16)

W±hiyah artinya lemah, rapuh. Kata ini berasal dari *fi'il wah±-yahw³-wahyan* yang artinya lemah. *Al-W±hiy* adalah bentuk *isim f±'il* artinya yang lemah, dan bentuknya dalam *muanna£* adalah *w±hiyah*. Pada Surah al-¦ ±qqah/69: 13-18 ini, Allah menerangkan peristiwa hari Kiamat, yaitu antara lain digambarkan bahwa setelah ditiup sangkakala yang pertama, gunung-gunung menjadi beterbangan dan saling berbenturan, langit pun terbelah karena telah menjadi rapuh dan lemah. Semua manusia dihadapkan kepada Allah untuk diadili dan dihisab amal baik dan amal buruk mereka, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa hari Kiamat sangat besar huru-haranya dan luar biasa kedahsyatannya. Kemudian dihubungkan dengan berbagai azab yang ditimpakan kepada orang-orang dahulu karena menging-

kari adanya hari Kiamat itu. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan secara lebih rinci tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat itu.

Tafsir

(13) Dalam ayat ini diterangkan bahwa apabila Allah berkehendak mendatangkan hari Kiamat, maka Ia memerintahkan Malaikat Israfil meniup sangkakala pertama. Firman Allah:

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَاِذَا هُمْ مِّنَ الْاَجْدَاثِ اِلٰى رَبِّهِمْ يَنْسِلُوْنَ

Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya. (Y±s³n/36: 51)

(14) Pada saat itu berguncanglah seluruh bumi, dan gunung-gunung terangkat dari tempat-tempatnya kemudian saling berbenturan. Berguncangnya bumi dan bergeraknya gunung menandakan bahwa telah terjadi gempa dahsyat yang menghancurkan seluruh yang ada di permukaan bumi, termasuk manusia yang berdiam di atasnya. Pada firman Allah yang lain diterangkan:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْاَرْضَ بَارِزَةًۙ وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (al-Kahf/18: 47)

(15-16) Pada saat terjadinya hari Kiamat itu, langit dalam keadaan lemah sehingga terbelah. Jika diperhatikan hukum-hukum Allah yang berlaku di ruang angkasa, maka yang dikemukakan ayat ini sesuai dengan hukum itu. Masing-masing planet di ruang angkasa itu mempunyai daya tarik-menarik. Dengan adanya daya tersebut, maka seluruh planet-planet menjadi selalu beredar pada garis edar yang tetap, tidak jatuh dan tidak menyimpang. Seandainya salah satu saja di antara planet yang banyak itu bergeser dari falaknya, maka hilanglah keseimbangan tarik-menarik yang ada antara planet-planet itu, sehingga planet yang kecil tertarik oleh planet yang besar. Terjadilah tabrakan antara planet-planet itu yang menghancurkan seluruh alam ini.

Kajian saintifik modern saat ini menyatakan bahwa jagad-raya seisinya ini diawali pembentukannya dari adanya *singularity*. *Singularity* adalah sesuatu dimana calon/bakal ruang, energi, materi, dan waktu masih terkumpul menjadi satu (manunggal). Dentuman Besar (*Big Bang*) meledakkan *singularity* ini dan berkembanglah seperti spiral-kerucut yang

terus menerus berekspansi melebar dan melebar terus. Sejak *Big Bang* itulah, waktu mulai memisahkan diri dari ruang, begitu pula energi, materi, dan gaya-gaya, dan selama bermiliar-miliar tahun terbentuklah seluruh jagad-raya yang berisi miliaran galaksi. Ruang dan waktu terus mengalami ekspansi meluas. Bahiruddin S. Mahmud menjelaskan bahwa ekspansi jagad raya bukannya tak terbatas dan terus menerus. Laju ekspansi atau perkembangan ini berangsur-angsur menurun, karena gaya gravitasi antar galaksi (yang mereka sesamanya terus saling menjauh) mulai mengendor, sehingga suatu saat akan berhentilah ekspansi jagad raya itu.

Ketika jagad raya atau alam semesta menghentikan aktivitas ekspansinya (perluasannya), masa penyusutannya (pemadatannya) pun dimulai. Jika ekspansi diawali dari s*ingularity*, *Big Bang*, dan ekspansi alam semesta; maka penyusutan alam semesta atau pemadatan (kontraksi) alam semesta diawali dengan alam semesta yang secara perlahan menyusut, di mana ruang, waktu, energi, materi, dan gaya-gaya akan bersatu kembali menjadi *singularity*. Penyusutan ini makin lama makin cepat, dari dimensi waktu miliaran tahun, jutaan tahun, puluhan tahun, tahunan, bulanan, mingguan, harian, terus ke jam, menit, detik, mikro-detik dan akhirnya terjadi ledakan hebat yang disebut *Big Crunch* (Kompresan Besar) menjadi *singularity* kembali. Jadi *Big Crunch*, adalah seperti *Big Bang* dalam arah yang berbalikkan. Proses penyusutan alam semesta menuju *Big Crunch* ini, berlangsung dengan periode waktu yang sangat lama, kemudian semakin cepat, dan super cepat!! Menurut Paul Davies, ketika alam semesta telah memadat sampai seper-seratus (1/100) dari luasnya yang sekarang ini, maka efek tekanannya akan mengakibatkan suhu yang meninggi sampai mencapai titik didih benda cair; dan bumi menjadi tempat yang tidak layak huni lagi. Galaksi sudah tidak dapat dibedakan satu sama lainnya, karena mereka telah berfusi, dan merapat satu sama lainnya. Selanjutnya gerak kepadatan makin naik hingga mencapai titik api pijar. Pada saat inilah antariksa tampak bagaikan bola api plasma yang pijar. Kemungkinan inilah yang disebut dalam Surah al-Ma‘±rij/70: 8, *“Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak*.”

Ketika terjadi proses ke arah *Big Crunch* itu, yaitu proses pemadatan atau penyusutan alam semesta, maka semua materi pecah kembali menjadi materi-materi fundamental seperti *quark*, elektron, dan sebagainya, gaya-gaya seperti gaya gravitasi, elektromagnetik, nuklir kuat, dan nuklir lemah mulai menyatu kembali. Saat itulah benda-benda langit mulai kehilangan gaya-gaya gravitasinya, dan akibatnya terjadilah tubrukan-tubrukan dahsyat antar planet, sehingga bumi berbenturan dengan planet-planet lainnya, gunung-gunung berbenturan karena hilangnya gaya gravitasi yang menopangnya sehingga berbenturan sesamanya. Langit antariksa mulai lemah karena ketiadaan topangan gaya gravitasi, dan mulai menyusut/ mengerut dan retak/terbelah. Proses ini menimbulkan suara gemuruh dahsyat, yang dipuncaki dengan dentuman *Big Crunch.* Apakah sangkakala

(*¡µr*) yang dimaksud adalah mulainya suara gemuruh ketika terjadi proses penyusutan ini? *Wall±hu a‘lam bi¡-¡aw±b*. Akhirnya setelah dentuman *Big Crunch* kembalilah ke *singularity* lagi, semua serba fana, kecuali Allah, sebagaimana firman-Nya:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِۚ ﴿٢٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (ar-Ra¥m±n/55: 26-27)

(17) Pada hari Kiamat, para malaikat berada di segenap penjuru langit. Delapan malaikat menjunjung ‘Arasy Allah di atas kepalanya. Persoalan malaikat dan ‘Arasy ini adalah persoalan yang gaib, tidak seorang pun yang mengetahuinya. Tidak dijelaskan bentuk ‘Arasy yang dipikul para malaikat itu, dan ke mana mereka membawanya. Oleh karena itu, kita menerima semuanya itu berdasarkan iman kita kepada Allah.

(18) Pada hari Kiamat itu seluruh manusia dihadapkan ke hadirat Allah, untuk dihisab dan ditimbang amal dan perbuatannya. Tidak ada satu pun perbuatan dan amal manusia yang luput dari pengetahuan Allah sejak dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, sejak dari yang tersembunyi dan yang nyata, yang halus dan yang kasar; semuanya diketahui Allah.

Pada hari itu yang dapat menolong seseorang hanyalah Allah semata. Pertolongan itu diberikan berdasarkan amal mereka selama hidup di dunia.

Kesimpulan

1. Hari Kiamat terjadi setelah Malaikat Israfil meniup sangkakala pertama.
2. Pada hari Kiamat itu terjadi kehancuran dunia, seluruh bumi dan isinya menjadi hancur lebur. Planet-planet waktu itu bertabrakan dan hancur lebur.
3. Para malaikat waktu itu berada di berbagai penjuru langit, di antara mereka ada yang menjunjung ‘Arasy.
4. Pada waktu itu, seluruh manusia dihadapkan ke hadirat Allah untuk dihisab amal dan perbuatannya.

KEADAAN ORANG BERIMAN WAKTU DIHISAB

Terjemah

(19) Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini). (20) Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku." (21) Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridai, (22) dalam surga yang tinggi, (23) buah-buahannya dekat, (24) (kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."

Kosakata:

1. *H±'umu* هَاؤُمُ (al-¦ ±qqah/69: 19)

H±'umu adalah kata seru yang artinya: hai, inilah, ambillah! Sebenarnya kata seru berarti ambillah adalah h± **(ها)**. Adapun *umu* **(ؤم)** adalah *z±'idah* (tambahan) saja, sebagai pemanis yang memperindah ungkapan kalimat. Pada ayat 19 digambarkan keadaan orang-orang mukmin yang beramal saleh pada hari penghisaban atau perhitungan segala amal di dunia ketika menerima kitab amal perhitungan mereka dari sebelah kanan yang menunjukkan mereka adalah orang-orang baik. Maka dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan, setelah menerima kitab catatan amal, mereka langsung berkata, "Ini dia kitab catatan amalku, ambillah dan lihatlah, bacalah kitab catatan amalku ini, aku sungguh sangat gembira dan bahagia, karena catatan amal perbuatanku di dunia baik-baik semua."

2. *Mul±qin* مُلاَقٍ (al-¦ ±qqah/69: 20)

Mul±qin adalah bentuk *isim f±'il*, berasal dari *fi'il l±q±-yul±q³-liq±'an wa mul±q±tan* yang artinya bertemu, menemui. *Isim f±'il* itu mulanya adalah *al-mul±q³* **(الملاقى)**, ada *ya naqi¡* pada akhirnya, tetapi dalam keadaan *nakirah* huruf *naqi¡* itu dibuang. Ungkapan *inni mul±qin ¥is±biyah* artinya: sungguh aku akan menemui atau menerima hisab atau perhitungan amal perbuatanku. Ayat 20 ini menggambarkan keadaan orang mukmin yang beramal saleh dan menghindari amal buruk, dengan riang gembira berkata, "Sejak dahulu, ketika di dunia aku telah yakin, pasti akan menemui hari hisab ini, dan aku akan menerima hisab perhitungan amalku di dunia dengan tepat dan benar, sesuai dengan apa yang kita kerjakan di dunia. Ternyata keyakinan itu semua benar-benar terjadi, aku bahagia sekali."

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan keadaan hari Kiamat dan kebangkitan manusia dari dalam kubur, kemudian mereka dihadapkan ke pengadilan Allah untuk ditimbang amal perbuatannya selama hidup di dunia. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa orang mukmin menerima catatan amal perbuatannya dengan tangan kanannya yang disodorkan dari sebelah kanan. Mereka dalam keadaan gembira karena selama hidup di dunia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai Allah. Mereka diberi balasan oleh Allah berupa surga yang penuh kenikmatan.

Tafsir

(19) Ayat ini menggambarkan hamba Allah yang beriman dan beramal saleh pada hari Kiamat. Ketika itu, mereka merasa gembira karena jarak perjalanan yang akan ditempuhnya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan semakin dekat dengan tempat yang disediakan Allah baginya.

Perasaan gembira yang demikian sebenarnya telah mereka rasakan sejak roh mereka berpisah dengan jasad. Ketika itu, mereka telah melihat tanda-tanda keberuntungan, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), "Sal±mun 'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." (an-Na¥l/16: 32)

Mereka selalu ingat janji Allah dalam firman-Nya:

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." (al-Anbiy±'/21: 103)

Maka hari yang mereka tunggu-tunggu itu tiba dan orang-orang mukmin menerima catatan amalnya dengan tangan kanan yang disodorkan dari sebelah kanannya, maka meledaklah kegembiraan dalam hati mereka. Mereka pun ingin agar catatan amal itu dibaca oleh teman-temannya yang sama keadaannya dengan mereka, dengan mengatakan, "Hai teman-temanku yang sama-sama memperoleh keridaan Allah, inilah catatan bahwa kita sama. Ambillah dan bacalah isinya, tentu kamu akan mengetahui bahwa kita

semua mendapatkan buku catatan dari sebelah kanan dan sama-sama akan mendapat pahala dari Allah." Maka mereka pun bersama-sama bergembira.

(20) Dengan bangga dan penuh kepuasan orang-orang mukmin berkata, "Aku telah yakin bahwa Tuhan akan menghisabku dan aku akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatanku hari ini. Karena itulah, selama hidup di dunia aku beriman kepada Allah serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya yang disampaikan Nabi Muhammad. Aku pun yakin bahwa Tuhanku akan menghisab dan menimbang amal perbuatanku."

Menurut a«-¬a¥¥±k, setiap perkataan *§ann* (dugaan) yang berhubungan dengan orang-orang yang beriman, yang terdapat dalam Al-Qur'an berarti yakin, dan kalau berhubungan dengan orang-orang kafir berarti ragu-ragu.

Al-¦asan berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman mempunyai dugaan yang mendekati keyakinan (*§ann*) yang paling baik kepada Tuhannya, lalu mereka meningkatkan amalnya untuk akhirat, sedangkan orang-orang munafik mempunyai keragu-raguan (*§ann*) yang paling buruk terhadap Tuhannya; maka ia mempunyai amal yang buruk pula untuk akhirat."

Demikian pula dalam ayat ini. Perkataan *§anantu* berarti "aku yakin" bukan "aku ragu", atau "aku menduga". Arti yang semakna dengan ini terdapat pula pada firman Allah:

لَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بِاَنْفُسِهِمْ خَيْرًاۙ وَّقَالُوْا هٰذَآ اِفْكٌ مُّبِيْنٌ

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." (an-Nµr/24: 12)

(21) Pada ayat ini, diterangkan bahwa balasan yang diterima orang-orang yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan adalah berada dalam kehidupan yang diridai. Hidup yang diridai itu adalah hidup yang dicita-citakan oleh setiap orang yang beriman, yaitu hidup yang diridai Allah, seluruh manusia, bahkan seluruh makhluk Allah. Tidak ada satu pun yang menaruh iri, dengki, dendam, dan benci kepadanya, sehingga segala sesuatu yang dihadapinya adalah baik dan menimbulkan kebaikan kepada dirinya. Tidak ada sesuatu yang menyakitkan hatinya dan tidak ada perbuatan atau sikap yang menyinggung perasaannya, semuanya enak didengar dan dirasakan.

Dalam firman Allah yang lalu diterangkan bahwa jiwa yang tenang adalah jiwa yang hidup dalam kehidupan yang diridai dan termasuk kelompok hamba-hamba Allah:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ۙ (٢٧) ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ (٢٨) فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ ۙ (٢٩) وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ࣖ (٣٠)

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (al-Fajr/89: 27-30)

(22-23) Ayat ini menerangkan keadaan tempat yang disediakan bagi orang-orang yang beriman di akhirat nanti, yakni suatu tempat yang indah, dan nyaman dengan kebun-kebun dan taman-taman yang menyenangkan hati orang yang memandangnya, dan pohon-pohon yang berbuah rendah, mudah dipetik oleh siapa saja yang menghendakinya, baik sambil berdiri, sambil duduk maupun sambil berbaring.

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

مُّتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِ ۚ لَا يَرَوْنَ فِيْهَا شَمْسًا وَّلَا زَمْهَرِيْرًا ۚ (١٣) وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا (١٤)

Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan. Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. (al-Ins±n/76: 13-14)

(24) Para malaikat berkata kepada orang-orang yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan di dalam surga, "Makanlah segala macam jenis buah-buahan dan segala rupa makanan yang ditemukan di dalam surga ini, dan minum pulalah sepuas hati minuman-minuman yang enak dan menyegarkan. Tidak ada satu pun yang dapat melarang kamu mengambil-nya, semuanya itu disediakan untuk kamu sekalian. Semuanya itu disediakan karena kamu sekalian telah beriman kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh serta tunduk dan menyerahkan diri kepada-Nya selama kamu hidup di dunia dahulu."

Dari perkataan "*bim± aslaftum*" (karena amal yang telah kamu kerjakan) dapat dipahami bahwa pahala yang diterima di akhirat nanti adalah balasan dari hasil iman dan amal perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Hal ini berarti bahwa mustahil seorang hamba memperoleh pahala dari Allah jika ia tidak beriman dan beramal.

Dari perkataan *han³'an* (dengan sedap) dapat dipahami bahwa makanan dan minuman yang diberikan di dalam surga adalah makanan dan minuman

yang luar biasa enaknya, dan tidak pernah ada yang seenak itu rasanya di dunia.

Kesimpulan

1. Pada hari perhitungan nanti, orang-orang beriman menerima catatan amalnya dengan tangan kanan serta dalam keadaan riang dan gembira.
2. Mereka memperlihatkan catatan amal itu kepada teman-temannya yang lain sebagai tanda kegembiraan.
3. Orang-orang yang beriman, selama hidup di dunia telah yakin bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar dari Allah.
4. Orang-orang yang memperoleh catatan dari sebelah kanannya akan mengalami kehidupan yang diridai, di dalam surga yang indah dengan buah-buahan yang enak rasanya dan mudah diambil.
5. Mereka dipersilakan memakan makanan yang belum pernah mereka rasakan selama hidup di dunia.

KEADAAN ORANG KAFIR PADA HARI PERHITUNGAN

وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِشِمَالِهٖ ەۙ فَيَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ لَمْ اُوْتَ كِتٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ اَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يٰلَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ
﴿٢٧﴾ مَآ اَغْنٰى عَنِّيْ مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّيْ سُلْطٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوْهُ فَغُلُّوْهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيْمَ صَلُّوْهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِيْ
سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوْهُ ﴿٣٢﴾ اِنَّهٗ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ الْعَظِيْمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ﴿٣٤﴾
فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هٰهُنَا حَمِيْمٌ ﴿٣٥﴾ وَّلَا طَعَامٌ اِلَّا مِنْ غِسْلِيْنٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهٗٓ اِلَّا الْخَاطِـُٔوْنَ ﴿٣٧﴾

Terjemah

(25) Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. (26) Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. (27) Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. (28) Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. (29) Kekuasaanku telah hilang dariku." (30) (Allah berfirman), "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." (31) Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. (32) Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. (33) Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. (34) Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. (35) Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. (36) Dan tidak ada makanan (baginya)

kecuali dari darah dan nanah. (37) Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.

Kosakata:

1. *¢allµhu* صَلُّوْهُ (al-¦ ±qqah/69: 31)

¢allµhu adalah bentuk *fi‘il amr* (kata perintah) yang artinya: masukkan, pangganglah! Berasal dari *fi'il ¡al±-ya¡l±-¡alyan* artinya: memanggang, memasukkan ke dalam api. Ayat 31 yang sangat pendek ini: *£ummal-ja¥³ma ¡allµhu* (kemudian masukkan dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala) merupakan rangkaian kisah orang kafir di akhirat nanti. Setelah diberi kitab catatan amal perbuatannya dari sebelah kiri, orang kafir merasa sangat kecewa sampai berpikir lebih baik tidak menerimanya, karena isinya memang jelek sekali seperti kejelekan dan keburukan perbuatan mereka di dunia. Tetapi demikianlah kekufuran dan kejahatan perbuatan mereka di dunia dan kini catatan perbuatan buruk itu ternyata juga begitu, dia menyesal sekali, tetapi sudah tidak ada gunanya. Maka Allah memerintahkan kepada malaikat untuk membelenggu leher orang kafir ini dengan rantai besi yang panjang, kemudian memasukkannya ke dalam api yang menyala-nyala yaitu neraka Jahim.

2. *Gisl³n* غِسْلِيْنٍ (al-¦ ±qqah/69: 36)

Gisl³n artinya adalah cairan yang mengalir dari daging atau tubuh manusia berupa darah dan nanah. *Fi‘il* (kata kerja) *gasala-yagsilu-gaslan* artinya mencuci atau membasuh. Adapun *igtasala-yagtasilu-igtis±lan* artinya mandi. *Al-Gas³l* atau *al-gas³lah* artinya yang dicuci atau yang dibasuh. Pada ayat 36 Surah al-¦ ±qqah/69 ini, Allah menjelaskan keadaan orang kafir setelah dihisab. Karena ketika di dunia, selain tidak beriman kepada Allah, mereka juga tidak melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, termasuk memberi makan orang fakir dan miskin, maka di akhirat, mereka tidak mempunyai seorang teman pun, dan juga tidak mempunyai makanan sedikit pun, kecuali hanya darah dan nanah saja.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan keadaan orang mukmin waktu diadakan penghisaban di hari akhirat. Mereka bergembira membaca catatan amalnya dan diterangkan pula keadaan kehidupan dan tempat tinggal mereka di dalam surga. Pada ayat-ayat berikut ini disebutkan keadaan orang kafir waktu dihisab. Mereka bersedih ketika membaca catatan amalnya karena membayangkan beratnya azab yang akan menimpa mereka. Kemudian diterangkan bahwa mereka seperti itu karena tidak beriman dan beramal sewaktu hidup di dunia.

Tafsir

(25) Dalam ayat ini diterangkan keadaan orang kafir di akhirat ketika menerima catatan amal perbuatan yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Kepada mereka disampaikan catatan amal perbuatannya dari sebelah kiri dan menerimanya dengan tangan kiri. Setelah membaca catatan itu, timbullah ketakutan dalam hatinya karena berdasarkan catatan itu, ia pasti dimasukkan ke dalam neraka. Ia berkata, "Alangkah jeleknya perbuatanku dan alangkah bahagianya aku seandainya amalku yang berisi seperti ini tidak diberikan kepadaku, aku tidak menyangka bahwa semua perbuatanku di dunia tercatat dalam kitab ini."

Orang kafir berada dalam ketakutan yang luar biasa ketika menerima catatan amalnya, seakan-akan telah ditimpa azab yang dahsyat. Padahal mereka belum ditimpa azab tersebut. Hal ini memberi pengertian bahwa azab rohani itu lebih berat dari azab jasmani.

(26) Pernyataan bahwa azab rohani lebih berat dirasakan dari azab jasmani diperkuat oleh perkataan orang-orang kafir itu, "Alangkah bahagianya aku, jika aku tidak mengetahui catatan amalku, sehingga aku tidak mengetahui azab yang akan ditimpakan kepadaku nanti di dalam neraka."

(27) Ayat ini seakan-akan memberi pengertian bahwa orang kafir itu tidak mengetahui sedikit pun bahwa akan terjadi hari Kiamat, akan terjadi kehidupan setelah mati, yang waktu itu amal baik dibalas pahala yang berlipat ganda sedang perbuatan jahat dibalasi dengan siksa yang pedih. Oleh karena itu, mereka berkata, "Alangkah baiknya seandainya mati yang telah menimpa diriku di dunia dahulu, merupakan akhir seluruh kehidupanku, tidak dibangkitkan lagi seperti sekarang, sehingga aku tidak menemui penderitaan yang berat."

Tetapi sebenarnya orang kafir itu telah mengetahui dengan yakin selama mereka hidup di dunia akan adanya hari seperti ini. Memang demikianlah sifat-sifat orang kafir yang selalu mengingkari keyakinan mereka.

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (al-A‘r±f/7: 172)

Mereka mengharapkan urusan mereka selesai semua dengan kematian, semata-mata karena takut disiksa, bukan karena tidak mengetahui bahwa akan ada hari Kiamat dan hari penghisaban.

(28-29) Ayat ini menerangkan tentang jalan pikiran orang kafir sewaktu hidup di dunia. Menurut mereka, yang menentukan keadaan dan derajat seseorang ialah pangkat, kekuasaan, dan harta. Dengan harta, mereka akan dapat memperoleh segala yang diinginkan, dan dengan pangkat dan kekuasaan, mereka dapat memuaskan hawa nafsu. Setelah berada di akhirat, jelaslah bagi mereka kekeliruan jalan pikiran semacam itu, sehingga terucap juga di mulut mereka perasaan hati waktu itu dengan mengatakan, "Harta yang aku miliki waktu berada di dunia dahulu tidak dapat menolong dan menghindarkanku dari siksa Allah. Demikian pula kekuasaan yang telah aku miliki di dunia telah lenyap pada saat ini, sehingga aku tidak mempunyai seorang penolong pun."

Anggapan orang kafir waktu di dunia bahwa yang menentukan segala sesuatu itu adalah harta dan kekuasaan diterangkan dalam firman Allah:

وَّكَانَ لَهٗ ثَمَرٌۚ فَقَالَ لِصَاحِبِهٖ وَهُوَ يُحَاوِرُهٗٓ اَنَا۠ اَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَّاَعَزُّ نَفَرًا

Dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat." (al-Kahf/18: 34)

وَقَالُوْا نَحْنُ اَكْثَرُ اَمْوَالًا وَّاَوْلَادًاۙ وَّمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab." (Sab±'/34: 35)

(30-32) Karena sikap orang kafir yang demikian dan berdasarkan catatan amalnya, maka Allah memerintahkan malaikat untuk melaksanakan hukuman kepada orang kafir itu. Pada waktu Kiamat, mereka dalam keadaan menderita, terhina, dan tidak dapat melepaskan diri sedikit pun dari keadaan yang demikian. Bahkan, azab itu ditambah lagi dengan membelenggu mereka. Hal ini memberi pengertian bahwa orang kafir di dalam neraka tidak mempunyai satu cara pun untuk mengurangi dan meringankan rasa azab yang pedih itu.

(33-34) Penyebab orang kafir ditimpa azab yang sangat pedih adalah karena selain mempersekutukan Allah, mereka adalah para pemuka dari kaum kafir yang mempelopori kekafiran, dan tidak mendorong dirinya dan orang lain untuk memberi makan fakir miskin.

Disebutkan juga dalam ayat ini keharusan memberi makan fakir-miskin setelah beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan betapa tingginya nilai perbuatan memberi makan fakir-miskin di sisi Allah, sehingga dalam

firman-Nya yang lain dinyatakan bahwa orang yang tidak memberi makan fakir-miskin adalah orang yang mendustakan agama.

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝٣

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (al-M±‘µn/107: 1-3)

Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa tanda orang yang benar-benar beriman kepada Allah ialah senang membantu orang-orang fakir-miskin, karena usaha itu merupakan peningkatan dari imannya.

(35-36) Dalam ayat ini diterangkan keadaan orang musyrik di dalam neraka:

1. Mereka tidak mempunyai seorang pun teman atau penolong. Sebagaimana diketahui bahwa manusia itu adalah makhluk sosial. Hidup manusia yang berbahagia adalah jika mereka dapat memenuhi kepentingan pribadinya dan kepentingan hidup dalam pergaulan bermasyarakat. Jika di dunia dalam keadaan biasa, manusia merasa tersiksa hidup sendirian, tentu di akhirat akan lebih tersiksa lagi.
2. Makanan mereka adalah darah dan nanah, suatu makanan yang tidak termakan oleh orang ketika hidup di dunia.

(37) Makanan yang dimakan oleh orang kafir itu, yang terdiri dari darah dan nanah, adalah makanan yang sangat jijik dan tiada termakan oleh siapa pun. Hal ini menunjukkan gambaran kehidupan neraka yang penuh kehinaan.

Kesimpulan

1. Pada hari perhitungan, orang kafir menerima catatan amalnya dari sebelah kirinya dalam keadaan sedih dan ketakutan.
2. Mereka mengharapkan agar kematian di dunia adalah akhir dari segala sesuatu tentang dirinya, jadi tidak dibangkitkan lagi.
3. Mereka baru mau menyadari bahwa harta, pangkat, dan kekuasaan yang pernah mereka miliki selama hidup di dunia tidak ada artinya sama sekali.
4. Mereka dimasukkan ke dalam neraka dalam keadaan terhina.
5. Penyebab orang kafir diazab dalam neraka adalah karena mereka selama hidup di dunia tidak beriman kepada Allah, dan tidak memberi atau mendorong orang lain memberi makan orang miskin.

6. Di dalam neraka, orang kafir dalam keadaan terikat seluruh badannya, tidak mempunyai teman dan penolong, serta memakan makanan darah dan nanah.

AL-QUR'AN BENAR-BENAR WAHYU DARI ALLAH

فَلَآ اُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُوْنَۙ ٣٨ وَمَا لَا تُبْصِرُوْنَۙ ٣٩ اِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍۙ ٤٠ وَّمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍۗ قَلِيْلًا مَّا تُؤْمِنُوْنَۙ ٤١ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍۗ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَۗ ٤٢ تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ٤٣

Terjemah

(38) Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, (39) dan demi apa yang tidak kamu lihat. (40) Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, (41) dan ia (Al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. (42) Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. (43) Ia (Al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam.

Kosakata: *K±hin* كَاهِن (al-¦ ±qqah/69: 42)

K±hin adalah *isim f±'il* (pelaku) dari *kahana, yak-hanu/yak-hunu, kah±natan,* yang berarti menyebarkan berita masa lalu yang tersembunyi atau menduga sesuatu yang gaib. *Al-Kahn* merupakan bagian dari *a§-§ann* (persangkaan). Kata *kahana* digunakan untuk mereka yang melakukan pendugaan atau persangkaan, sedangkan kata *kahuna* adalah untuk mereka yang menjadikannya sebagai profesi. Adapun orang yang memberikan informasi masa yang akan datang (prediksi) disebut dengan *al-'arr±f*. Sebagian menganggap bahwa antara *k±hin* dan *'arraf* adalah sama yaitu mereka yang mengaku mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi pada masa lalu dan kejadian-kejadian yang akan datang seperti pengetahuan terhadap sesuatu yang dicuri, mengetahui orang yang tersesat, dan sebagainya. Pengetahuan mereka pada masa Jahiliah didapat dari informasi yang datang dari jin dan setan yang mencuri berita dari langit (al-¦ ijr/15: 18). Jadi *k±hin* bisa diartikan dengan tukang tenung, tukang ramal, dukun atau seseorang yang melakukan pekerjaan seperti mereka. Setelah Islam datang, praktek perdukunan dilarang. Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang mendatangi *'arr±f* atau *k±hin* dan membenarkan apa yang dikatakannya maka ia telah kafir dengan apa yang telah diturunkan kepada

Ab³ Q±sim (Muhammad).” Lafal ini hanya terulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam ayat ini dan Surah a¯-°µr/52: 42.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang kebenaran yang disampaikan Nabi Muhammad kepada kaumnya. Bahwa Al-Qur'an adalah benar-benar wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an bukanlah perkataan seorang penyair yang pandai mengolah kata tanpa melihat benar atau salah sesuatu yang dikandungnya. Al-Qur'an juga bukanlah perkataan tukang tenung atau tukang ramal yang hanya bisa memprediksi dan menduga-duga sesuatu tanpa dasar dan bukti yang jelas sehingga banyak menipu dan mengelabui masyarakat. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah, Tuhan Semesta Alam.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, dikemukakan bukti-bukti tentang adanya hari Kiamat, bagaimana kedahsyatannya, dan menyebutkan pula keadaan orang mukmin dan orang kafir pada waktu itu. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan keagungan Al-Qur'an dan rasul yang membawanya.

Tafsir

(38-40) Menurut Muq±til bahwa ayat-ayat ini diturunkan berhubungan dengan sikap para pemuka Quraisy ketika mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti perkataan al-Wal³d bin al-Mug³rah bahwa sesungguhnya Muhammad seorang pesihir, perkataan Abµ Jahal bahwa Muhammad seorang penyair, dan perkataan ‘Uqbah bahwa Muhammad seorang tukang tenung. Ayat ini membantah perkataan-perkataan itu.

Allah menegaskan kepada orang musyrik Mekah dengan bersumpah dengan makhluk-Nya, baik yang dapat dilihat, diketahui, dan dirasakan dengan pancaindra maupun tidak, bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad itu benar-benar wahyu dari-Nya. Al-Qur'an bukan perkataan Muhammad atau perkataan yang diada-adakan Muhammad kemudian dikatakan sebagai firman Allah.

Dari perkataan *bima tub¡irµn* (segala yang dapat kamu lihat) dapat dipahami bahwa sebenarnya orang musyrik Mekah seharusnya dapat meyakinkan bahwa Al-Qur'an itu berasal dari Allah, bukan buatan Muhammad. Hal ini berdasarkan pada pengetahuan yang ada pada mereka, seperti pengetahuan tentang Muhammad, pengetahuan tentang gaya bahasa dan keindahan bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan isi Al-Qur'an itu sendiri. Kemudian dari perkataan “*wam± la tub¡irµn*” (dan apa yang tidak kamu lihat) dipahami bahwa banyak hal yang tidak diketahui oleh orang musyrik Mekah. Jika mereka mengetahui yang demikian itu, tentu akan dapat menambah keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Muhammad.

(41-42) Al-Qur'an bukan syair seperti yang biasa diucapkan penyair-penyair mereka, karena Al-Qur'an di samping indah susunan gaya bahasanya

juga mempunyai isi yang dalam. Syair-syair yang diucapkan para penyair mereka tidak memiliki susunan gaya bahasa seindah susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an dan tidak mempunyai arti yang tinggi. Banyak terdapat ayat Al-Qur'an yang menantang orang musyrik agar membuat yang serupa atau sebanding dengan Al-Qur'an, tetapi mereka tidak sanggup melakukannya.

وَاِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ ۖ وَادْعُوْا شُهَدَاۤءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٣﴾ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٤﴾

Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (al-Baqarah/2: 23-24)

Ditegaskan pula bahwa Al-Qur'an itu juga bukan berasal dari perkataan tukang tenung. Biasanya tukang tenung teman setan karena mereka menenung itu semata-mata mencari-cari bisikan setan. Padahal Al-Qur'an mencela perbuatan setan, sehingga dengan demikian, ia bukan bisikan setan dan bukan pula hasil tukang tenung. Sehubungan dengan itu, ayat ini menyanggah orang-orang musyrik agar tidak buru-buru berkesimpulan bahwa Al-Qur'an itu adalah tenung hanya karena belum atau tidak mengetahui isi Al-Qur'an. Sangat sedikit di antara mereka yang mau beriman kepada Al-Qur'an ketika itu, dan mau mengambil pelajaran dari isinya. Mukjizat Qur'an terletak pada isi. Makin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, akan makin mudah mencerna maksudnya, di samping nilai bahasanya.

Umat Islam Indonesia pada umumnya kesulitan membuktikan dan mengetahui letak kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa, karena untuk mengetahui ketinggian susunan kata-kata haruslah dapat merasakan keindahan gaya dan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengetahui ketinggian Al-Qur'an, cukup dengan mengetahui pendapat dan sikap para sastrawan Arab penantang Islam terhadap Al-Qur'an itu. Di antaranya adalah Abµ al-Wal³d, yaitu seorang pemimpin dan sastrawan Arab yang terkenal pada masa itu. Ia pernah diutus kaumnya kepada Nabi saw untuk meminta beliau menghentikan dakwahnya. Mendengar permintaan Abµ al-Wal³d itu, Nabi saw membaca Surah Fu¡¡ilat/41 dari ayat pertama hingga akhir ayat 14. Abµ al-Wal³d terpesona mendengar ayat-ayat itu, sehingga ia termenung

memikirkan keindahan gaya bahasanya. Lalu ia langsung kembali kepada kaumnya. Ketika ditanya tentang hasil pertemuan itu, ia mengatakan kepada kaumnya, “Aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah itu. Apa yang dibaca itu bukanlah syair, sihir, atau kata-kata ahli tenung. Mendengar jawaban Abµ al-Wal³d, mereka menuduh bahwa ia telah terkena sihir oleh Muhammad dan berkhianat kepada agama nenek moyang mereka. Di antara pemuka dan sesepuh Quraisy adalah al-Wal³d bin al-Mug³rah. Orang ini pernah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan Nabi. Maka ia berkata kepada kaumnya (Bani Makhzµm), “Baru-baru ini aku mendengar dari Muhammad suatu ucapan yang menurutku bukanlah perkataan manusia atau jin. Ucapan itu enak didengar, bagus disimak, laksana sebatang pohon, yang atasnya berbuah, dan bawahnya terhunjam ke tanah. Dia benar-benar unggul dan tidak akan dapat diungguli. Di samping dua orang tersebut, banyak juga sastrawan Arab pada waktu itu yang mencoba membuat yang serupa ayat-ayat Al-Qur'an , tetapi tidak seorang pun yang sanggup melakukannya.

Dari kedua ayat ini dapat dipahami bahwa sangat sedikit di antara kaum musyrik Mekah yang mengakui bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Muhammad, begitu juga yang mengambil pelajaran dari isinya. Yang demikian itu adalah karena:

1. Mereka takut dikucilkan oleh kaumnya dengan mempelajari Al-Qur'an, walaupun hati dan pikiran mereka telah mengakuinya, seperti halnya pada Abµ al-Wal³d dan al-Wal³d bin al-Mug³rah.
2. Sebahagian mereka tidak mengetahui isinya karena tidak mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Mereka lebih dahulu mendustakannya.

(43) Al-Qur'an benar-benar berasal dari Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengatur, Maha Penjaga dan Maha Menguasai seluruh alam.

Kesimpulan

1. Al-Qur'an benar-benar wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai budi pekerti yang mulia.
2. Mukjizat Qur'an dapat dibuktikan dari kedalaman isi dan bahasanya.
3. Al-Qur'an bukanlah perkataan penyair dan bukan pula perkataan tukang tenung.
4. Sedikit sekali manusia yang mau beriman kepada Al-Qur'an ketika itu, sedangkan ia adalah mukjizat yang terbesar dan abadi dari Allah.

PERINGATAN ALLAH KEPADA MUHAMMAD SEANDAINYA IA MEMBUAT-BUAT AL-QUR'AN

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْاَقَاوِيْلِۙ ﴿٤٤﴾ لَاَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِۙ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَ ۖ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ عَنْهُ حٰجِزِيْنَ ﴿٤٧﴾ وَاِنَّهٗ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٤٨﴾ وَاِنَّا لَنَعْلَمُ اَنَّ مِنْكُمْ مُّكَذِّبِيْنَ ﴿٤٩﴾ وَاِنَّهٗ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٥٠﴾ وَاِنَّهٗ لَحَقُّ الْيَقِيْنِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ﴿٥٢﴾

Terjemah

(44) Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, (45) pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. (46) Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. (47) Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). (48) Dan sungguh, Al-Qur'an itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (49) Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan. (50) Dan sungguh, Al-Qur'an itu akan menimbulkan penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). (51) Dan Sungguh, Al-Qur'an itu kebenaran yang meyakinkan. (52) Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung.

Kosakata:

1. *Al-Wat³n* الْوَتِيْن (al-¦ ±qqah/69 : 46)

Kata *al-Wat³n* terambil dari kata *watana-yatinu-wutµnan* atau *watinatan.* Kata ini memiliki makna urat atau pembuluh yang mengalir pada hati, jika pembuluh itu berhenti mengalir berarti sang pemilik hati telah mati. Kata *al-wat³n* ada juga yang memahaminya dalam arti urat yang berhubungan dengan jantung, ada juga yang menyatakan ia adalah urat nadi yang terdapat di leher seperti yang difirmankan Allah dalam Surah Q±f/50: 16. Dari makna-makna di atas dapat disimpulkan bahwa kata *al-wat³n* adalah sesuatu yang memiliki makna vital bagi kehidupan manusia. Dengan urat atau pembuluh tersebut, manusia bisa hidup atau mati.

Ayat ini bermaksud menyatakan bahwa seandainya Muhammad melakukan kebohongan atau mengada-ada seperti tukang ramal atau tukang tenung, niscaya dia tidak akan bertahan hidup karena Tuhan akan segera menyiksa dan membinasakannya dengan cara memotong urat tali jantungnya. Namun demikian, hal itu tidak akan terjadi karena Muhammad bukanlah seorang *k±hin* (tukang tenung) atau tukang ramal. Hal ini merupakan bukti bahwa apa yang beliau sampaikan adalah benar-benar wahyu dari Allah.

2. ¦±*jiz³n* حَاجِزِيْنَ (al-¦±qqah/69: 47)

Kata ¥±*jiz³n* merupakan bentuk jamak dari ¥±*jiz* yang berasal dari kata *¥ajaza-ya¥jazu-¥ajzan* yang berarti menghalangi/memisahkan antara dua hal, atau sesuatu yang memisahkan antara keduanya. Firman Allah: "*wa ja'ala baina al-ba¥raini ¥±jiz±n*" berarti "dan Kami jadikan antara kedua laut itu pemisah". Kota Mekah disebut dengan negeri ¦*ij±z* karena posisinya yang memisahkan antara kota Syam dan padang pasir (daerah pedalaman). *Al-¦ij±z* juga diartikan dengan tali kekang yang menghubungkan pinggang unta ke pergelangannya. Dari beberapa pengertian di atas, lafal *al-¥±jiz* berkisar pada makna pembatasan, pencegahan, pengekangan, penghalangan, penahanan, dan pemisahan.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Muhammad bukanlah seorang pembohong seperti yang dituduhkan orang-orang kafir. Seandainya dia adalah tukang tenung, maka niscaya Allah akan membinasakannya dan tidak ada seorang pun yang bisa menjadi penghalang atau pencegah atas kehendak-Nya. Artinya, jika Allah berkehendak untuk memotong urat jantung Nabi Muhammad sehingga dia tidak akan bertahan hidup, tentu sekali-kali tidak seorang pun yang bisa mencegah atau melarang-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Tuhan semesta alam, dan ia bukan syair yang digubah penyair dan tukang tenung. Pada ayat-ayat berikut ini ditegaskan bahwa Muhammad saw sekali-kali tidak akan sanggup membuat yang sama dengan Al-Qur'an, karena ia tidak mempunyai kemampuan untuk membuatnya. Seandainya dia membuatnya juga, tentu Allah akan mematahkan seluruh alasan yang dikemukakannya, atau mencegah terlaksananya dakwah yang disampaikan-nya, atau mencabut nyawanya, karena ia menyiarkan kedustaan berhubung dengan-Nya. Kemudian disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa, tak dapat diragukan sedikit pun dan perintah kepada Rasulullah saw agar selalu mengagungkan Allah.

Tafsir

(44-45) Kedua ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar berasal dari Allah, bukan buatan Muhammad, syair, atau khayalan tukang tenung, karena tidak seorang makhluk pun yang sanggup membuat seperti ayat-ayat Al-Qur'an itu. Allah menegaskan bahwa seandainya Nabi Muhammad mengatakan sesuatu tentang-Nya dan mengucapkan perkataan yang dikatakannya berasal dari-Nya, padahal Ia tidak pernah menyatakan atau mengatakannya, Allah pasti pegang tangan kanannya untuk menerima hukuman dari-Nya. Bagi Allah tidaklah berat dan sukar menghukumnya dengan hukuman yang sangat besar sekalipun, karena Ia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ungkapan “memegang tangan kanan” (*al-akh©u bil yam³n*) dalam ayat ini merupakan ungkapan untuk suatu tindakan yang dilakukan terhadap orang yang berada di bawah kekuasaan seseorang, dengan maksud memberi hukuman kepada orang itu. Contohnya seperti seorang raja yang memberikan hukuman kepada seorang pemberontak.

Dalam ayat ini, ungkapan tersebut dipakai untuk menyatakan bahwa bagi Allah tidak ada suatu keberatan pun untuk melakukan suatu tindakan terhadap Muhammad, kalau ia mengadakan sesuatu yang tidak benar terhadap-Nya. Hal itu sebagai hukuman bagi Nabi saw, bagaimana pun beratnya hukuman itu.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa seandainya Al-Qur'an itu buatan Muhammad, pasti akan ditolak oleh manusia dan beliau akan gagal dalam melaksanakan dakwahnya. Kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, Muhammad diterima oleh orang-orang beriman karena mereka percaya akan kebenaran Al-Qur'an. Dan ternyata pula bahwa agama Islam makin hari makin berkembang.

(46-47) Pada kedua ayat ini ditegaskan lagi kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya. Seandainya Allah ingin melakukan sesuatu kepada hamba-hamba-Nya, tidak seorang pun yang dapat menghalanginya, sekalipun tindakan itu adalah tindakan yang menentukan hidup-matinya seseorang, seperti tindakan memutuskan urat nadi jantungnya, yang berakibat kematiannya. Demikian pula kepada Muhammad. Seandainya dia berdusta terhadap Allah, tentu Allah akan marah kepadanya dan menghukumnya dengan hukuman mati, yaitu dengan memutus pembuluh darahnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi-Nya dari melaksanakan hukuman itu.

(48) Al-Qur'an bukanlah perkataan penyair, bukan hasil tenung tukang tenung, dan bukan pula perkataan Muhammad, tetapi adalah kalam Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia. Dengan Al-Qur'an itu, manusia akan beriman dan akan mendapat petunjuk dalam mengayuh bahtera kehidupannya ke pulau yang dicita-citakannya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari ayat ini dipahami bahwa manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, memerlukan petunjuk-petunjuk. Petunjuk itu ada yang dapat dicapai oleh akal pikiran, dan ada yang tidak. Yang dapat dicapai oleh akal pikiran ialah seperti bagaimana cara mereka hidup, mencari nafkah, menanam padi, memelihara binatang ternak, bagaimana melindungi diri dari kehujanan dan kepanasan, dan sebagainya. Ada pula petunjuk yang tidak dapat dicapai oleh akal pikiran manusia, sehingga harus ada yang menunjukkannya. Hanya Allah, sebagai pencipta, pemilik dan penguasa seluruh makhluk, yang bisa memberikan petunjuk itu. Semua petunjuk Allah itu termuat dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh sunah Nabi saw, serta diberikan kepada orang berpikir. Apakah orang kafir memikirkan yang demikian itu?

(49) Ayat ini merupakan peringatan keras kepada kaum musyrik. Dijelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terdapat di alam ini, sejak dari yang kecil sampai yang besar, yang halus sampai yang kasar, serta yang tidak tampak sampai yang tampak. Oleh karena itu, Allah mengetahui setiap orang yang mendustakan Al-Qur'an, mengingkari rasul, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang. Maka Allah akan melakukan tindakan dan menghukum dengan seadil-adilnya di antara manusia, sesuai dengan perbuatannya.

Dari perkataan "*minkum*" (sebahagian kamu) yang terdapat dalam ayat ini dapat dipahami bahwa ada di antara orang musyrik itu yang mempercayai kebenaran Al-Qur'an dan Rasulullah. Akan tetapi, karena hawa nafsu, takut dipencilkan kaumnya, takut kehilangan pangkat dan harta, mereka mendustakannya. Allah berfirman:

إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ
﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia." (al-Mudda££ir/74: 18-25)

(50) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an menimbulkan kekecewa-an bagi orang kafir, baik selama hidup di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka kecewa karena pengaruh agama Islam bertambah kuat sehingga pengaruh kepercayaan syirik makin berkurang, bahkan akhirnya hilang seluruhnya tanpa bekas sedikit pun. Al-Qur'an menyatakan kebatilan kepercayaan mereka, seperti menyembah patung yang tidak dapat menimbulkan mudarat dan manfaat.

Di akhirat nanti setelah mengalami azab yang dahsyat, mereka menyesal kenapa tidak mengikuti seruan Nabi Muhammad, seperti yang dilakukan orang-orang yang beriman. Akan tetapi, penyesalan mereka itu tidak ada gunanya lagi karena pintu tobat telah tertutup.

(51) Dalam ayat ini, ditegaskan lagi bahwa Al-Qur'an adalah suatu yang benar dan nyata kebenarannya. Ia benar-benar berasal dari Tuhan semesta alam, bukan perkataan yang diada-adakan Muhammad.

(52) Oleh karena itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk bertasbih dengan menyebut nama Allah dan bersyukur kepada-Nya karena Dia telah melimpahkan rahmat yang tidak terhingga kepadanya dan kepada seluruh

manusia berupa Al-Qur'an, sebagai petunjuk dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Tuhan yang telah memberi rahmat itu adalah Tuhan Yang Mahaagung.

Kesimpulan

1. Mustahil Nabi Muhammad mengada-adakan sesuatu tentang Allah termasuk mengada-adakan Al-Qur'an. Seandainya benar demikian, Allah akan memusnahkannya dan ia tidak akan berhasil dalam melaksanakan dakwahnya.
2. Tidak seorang pun yang dapat menolong seseorang dari azab Allah, jika Ia telah berketetapan menimpakan azab itu kepadanya.
3. Al-Qur'an bukan buatan manusia, tetapi pelajaran bagi orang yang bertakwa.
4. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Oleh karena itu, Dia akan menimpakan balasan yang setimpal kepadanya.
5. Orang kafir kecewa dan merasa dendam di dunia melihat banyaknya orang yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an, dan di akhirat mereka menyesal karena tidak mengikuti petunjuk Al-Qur'an selama hidup di dunia.
6. Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah, karena itu bertasbihlah kepada Tuhan Yang Mahaagung dan sucikanlah Dia dari segala yang menghilangkan kebesaran-Nya.

P E N U T U P

Surah al-¦ ±qqah memberi peringatan kepada mereka yang tidak menaati Rasulullah saw dengan memberikan contoh-contoh tentang azab yang ditimpakan kepada umat-umat dahulu yang mengingkari para rasul-Nya.

SURAH AL-MA‘ĀRIJ

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 44 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-¦±qqah.

Perkataan *al-Ma‘±rij* yang menjadi nama surah ini adalah kata jamak dari kata *mi‘raj*, diambil dari kata *al-ma‘±rij* yang terdapat pada ayat ke-3 surah ini, yang artinya menurut bahasa "tempat naik". Sedangkan para mufasir memberi arti bermacam-macam, di antaranya ialah "langit", karunia, dan derajat atau tingkatan yang diberikan Allah kepada penghuni surga.

Pokok-pokok Isinya:

Perintah bersabar kepada Nabi Muhammad dalam menghadapi ejekan dan keingkaran orang-orang kafir; kejadian-kejadian pada hari kiamat; azab Allah tidak dapat dihindarkan dengan tebusan apa pun; sifat-sifat manusia yang mendorong mereka ke api neraka; amal perbuatan yang dapat membawa manusia ke martabat yang tinggi; peringatan Allah akan mengganti kaum yang durhaka dengan kaum yang lebih baik.

HUBUNGAN SURAH AL-¦ĀQQAH DENGAN SURAH AL-MA‘ĀRIJ

1. Surah al-Ma‘±rij melengkapi Surah al-¦±qqah tentang gambaran hari Kiamat dan hari hisab.
2. Dalam Surah al-¦±qqah disebutkan dua golongan manusia pada hari Kiamat, yaitu ahli surga yang menerima kitab dari sebelah kanan, dan ahli neraka yang menerima kitab dari sebelah kiri; sedangkan Surah al-Ma‘±rij menerangkan sifat-sifat kedua golongan itu.

SURAH AL-MA‘ĀRIJ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

PENGINGKARAN AKAN ADANYA HARI KIAMAT

سَاَلَ سَاۤىِٕلٌۢ بِعَذَابٍ وَّاقِعٍۙ ﴿١﴾ لِّلْكٰفِرِيْنَ لَيْسَ لَهٗ دَافِعٌۙ ﴿٢﴾ مِّنَ اللّٰهِ ذِى الْمَعَارِجِۗ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ وَالرُّوْحُ اِلَيْهِ
فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗ خَمْسِيْنَ اَلْفَ سَنَةٍۚ ﴿٤﴾ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيْلًا ﴿٥﴾ اِنَّهُمْ يَرَوْنَهٗ بَعِيْدًاۙ ﴿٦﴾ وَّنَرٰىهُ
قَرِيْبًاۗ ﴿٧﴾ يَوْمَ تَكُوْنُ السَّمَاۤءُ كَالْمُهْلِۙ ﴿٨﴾ وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِۙ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيْمٌ حَمِيْمًاۚ ﴿١٠﴾ يُّبَصَّرُوْنَهُمْۗ
يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِيْ مِنْ عَذَابِ يَوْمِىِٕذٍۢ بِبَنِيْهِۙ ﴿١١﴾ وَصَاحِبَتِهٖ وَاَخِيْهِۙ ﴿١٢﴾ وَفَصِيْلَتِهِ الَّتِيْ تُـْٔوِيْهِۙ ﴿١٣﴾
وَمَنْ فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًاۙ ثُمَّ يُنْجِيْهِۙ ﴿١٤﴾ كَلَّاۗ اِنَّهَا لَظٰىۙ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوٰىۚ ﴿١٦﴾ تَدْعُوْا مَنْ اَدْبَرَ وَتَوَلّٰىۙ ﴿١٧﴾
وَجَمَعَ فَاَوْعٰى ﴿١٨﴾

Terjemah

(1) Seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi, (2) bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (3) (Azab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. (4) Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. (5) Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik. (6) Mereka memandang (azab) itu jauh (mustahil). (7) Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi). (8) (Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, (9) dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan), (10) dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, (11) sedang mereka saling melihat. Pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab dengan anak-anaknya, (12) dan istrinya dan saudaranya, (13) dan keluarga yang melindunginya (di dunia), (14) dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya. (15) Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, (16) yang mengelupaskan kulit kepala. (17) Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), (18) dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.

Kosakata:

1. *Al-Ma‘±rij* الْمَعَارِج (al-Ma‘±rij/70: 3)

Al-Ma‘±rij adalah bentuk jamak (plural) dari kata *mi‘raj* yang berasal dari kata ‘*araja-ya‘ruju* yang berarti naik ke atas. Dengan demikian, *mi‘raj* adalah alat yang digunakan untuk naik. *Mi‘raj* adalah peristiwa naiknya Nabi Muhammad dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha. *‘Araja* juga diartikan dengan bertempat tinggal sehingga a¯-°ab±¯ab±‘³ dalam tafsirnya *al-M³z±n* memahami *al-ma‘±rij* dengan *maqam* (derajat/tempat) para malaikat. Dalam Al-Qur'an, kata ini dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 9 kali. Kesemuanya digunakan dalam arti naik, sinonim dengan lafal *¡u‘µd* dan antonim dari *inz±l* (turun), kecuali dalam an-Nµr/24: 61 dan al-Fat¥/48: 17. Dalam kedua surat tersebut diungkapkan dengan kata *al-a‘raj* dalam arti orang yang pincang. Dinamakan demikian karena *al-a‘raj* cara berjalannya seperti seseorang sedang naik atau mendaki.

Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah Pemilik tempat-tempat naik (*al-ma‘±rij*), yaitu pemilik semua langit yang merupakan sumber kekuatan dan keputusan. Pelakunya adalah para malaikat dan *rµ¥* untuk menggambarkan betapa sulit dan jauh tempat itu, serta betapa agung Allah. Dari tempat tersebut, malaikat-malaikat dan *rµ¥* naik kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun dalam hitungan manusia. Para ulama mengartikan kata *rµ¥* di sini dengan Malaikat Jibril atau jiwa seorang mukmin yang dengan amal salehnya, ia naik kepada-Nya yakni ke tempat turunnya perintah Allah, atau ketinggian yang mampu dicapai makhluk masing-masing sesuai dengan *maqam* mereka di sisi Allah.

2. *La§±* لَظَى (al-Ma‘±rij/70: 15)

La§± terambil dari kata *la§iya-yal§±-la§an,* yang berarti api murni yang bergejolak. Sifat api ini sangat panas dan bisa membakar apa yang ada atau membakar dirinya sendiri jika tidak ada sesuatu yang dibakar. *La§a* menjadi sebuah nama untuk neraka Jahanam, karena sifat apinya yang bergejolak dan sangat panas. Kata *la§±* terulang hanya dua kali yaitu dalam ayat ini dan Surah al-Lail/92: 14 (*faan©artukum n±ran tala§§±*).

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang siksa yang akan dialami orang-orang kafir. Pada ayat sebelumnya digambarkan mengenai keadaan hari kiamat. Langit yang kelihatan luas dan kokoh akan terburai pada hari itu seperti luluhan perak. Gunung-gunung yang menancap kuat dan kukuh akan hancur seperti kapas yang beterbangan. Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang bisa menjadi penyelamat walaupun teman akrab saat di dunia. Para pendurhaka itu bahkan berharap seandainya anak-anak, teman, istri, dan keturunannya bisa dijadikan sebagai tebusan, tentu akan mereka serahkan asal bisa selamat dari siksaan tersebut. Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa sekali-kali hal tersebut tidak bisa dilakukan, karena pada hari itu tidak

ada tawar menawar dan negosiasi. Penyesalan tidak akan ada artinya sama sekali. Bahkan sebaliknya, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang bergejolak, yang bisa mengelupaskan kulit kepala dan kulit tubuh mereka. Neraka ini disediakan bagi mereka yang membelakangi keimanan dan kebenaran serta yang berpaling dari ajakan Rasul, juga mereka yang mengumpulkan harta dan enggan untuk menafkahkannya.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh an-Nas±'³ dari Ibnu 'Abb±s bahwa an-Na«ar bin al-¦±ri£, salah satu orang musyrik Mekah, telah memperolok-olok Nabi Muhammad dengan meminta agar Allah segera menimpakan azab kepada kaum musyrik, sebagaimana yang telah diancamkan. Permintaan itu disebutkan dalam firman Allah Surah al-Anf±l/8 ayat 32. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa azab yang dijanjikan itu pasti datang dan kedatangan azab itu tidak dapat ditangguhkan atau ditolak oleh siapa pun.

Tafsir

(1-2) Ayat-ayat ini menerangkan bahwa orang musyrik Mekah seperti an-Na«ar bin al-¦±ri£ meminta kepada Nabi Muhammad agar segera menimpakan azab yang telah dijanjikan itu kepada mereka, seandainya ancaman itu benar-benar berasal dari Allah, dan jika Muhammad itu benar-benar seorang rasul yang diutus Allah. Permintaan itu dijawab oleh ayat ini dengan mengatakan bahwa azab yang dijanjikan itu pasti menimpa orang-orang kafir, baik diminta atau tidak. Sebab, telah menjadi sunatullah bahwa azab itu pasti ditimpakan kepada setiap orang kafir.

(3) Azab itu datang dari Allah pada waktu yang telah ditentukan, dan jika datang, tidak seorang pun yang dapat menolaknya. Maksud perkataan "*©il-ma'±rij*" (mempunyai tangga) yang terdapat dalam ayat ini adalah bahwa azab datang dari Allah Yang Mahatinggi dan Mahasempurna. Tidak ada sifat kekurangan sedikit pun pada Allah, dan kedatangan azab itu semata-mata atas kehendak dan keputusan-Nya, bukan berdasarkan permintaan makhluk, seperti yang dilakukan oleh an-Na«ar bin al-¦±ri£ itu.

Dari ayat ini dipahami bahwa seakan-akan orang musyrik tidak mengetahui kemuliaan dan kebesaran Allah. Seakan-akan kepada Allah, dapat dimintakan seluruh kehendak dan keinginan mereka, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap berhala-berhala.

(4) Malaikat-malaikat dan Jibril menghadap Allah memakan waktu yang sangat singkat dan jika dilakukan manusia akan memakan waktu lima puluh ribu tahun. Angka 50.000 tahun yang disebutkan dalam ayat ini bukanlah bilangan yang sebenarnya, tetapi untuk menerangkan bahwa Arasy Allah itu sangat jauh dan tinggi, tidak akan dapat dicapai oleh hamba-hamba-Nya yang mana pun. Di sini ada beberapa makhluk Tuhan yang lain yang berbeda-beda tingkat dan kemampuannya.

Dalam firman Allah yang lain, diterangkan bahwa Dia mengatur urusan dari langit ke bumi dalam suatu saat yang kadarnya sama dengan seribu tahun menurut perhitungan manusia:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (as-Sajdah/32: 5)

Sebenarnya persoalan berapa lama umur dunia ini, dan berapa lama waktu yang diperlukan malaikat naik kepada Allah kemudian turun kembali ke dunia ini melaksanakan perintah-perintah-Nya, termasuk perkara gaib. Hanya Allah yang mengetahuinya dengan pasti. Bagi kita sebagai hamba Allah, cukup percaya bahwa ada azab Allah yang akan ditimpakan kepada yang mereka yang mengingkari hari Kiamat.

Dalam Surah a©-ª±riy±t/51: 7, Allah bersumpah demi langit yang mempunyai jalan-jalan. Jalan-jalan ini secara ilmiah, dapat ditafsirkan sebagai *wormhole*, yakni jalan pintas yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lain di jagad raya ini. Kemudian Allah menegaskan dalam Surah al-Ma‘±rij/70: 4 bahwa Ia memiliki *ma‘±rij*, di mana *malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.*

Seperti telah dijelaskan dalam penafsiran Surah a©-ª±riy±t/51: 7 bahwa dalam teori fisika relativitas umum, dikenal mengenai mekanisme pemendekan jarak yang sangat jauh menjadi hanya beberapa meter saja yang saat ini oleh para ilmuwan disebut sebagai *wormhole* (lubang cacing). Jalan-jalan itu boleh jadi adalah *ma‘±rij*, di mana Allah memperinci lebih jauh bahwa para malaikat dan Jibril naik menghadap Allah melalui jalan tersebut dan digambarkan bahwa mereka naik dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.

Meski belum satu pun para ahli fisika menggunakannya, dalam *wormhole* kita bergerak tanpa membutuhkan energi. Begitu kita masuk ke dalamnya, medan gaya berat menarik kita dan tahu-tahu kita telah terlempar ke suatu tempat yang lain. Dalam *wormhole*, arloji kita bergerak lebih lambat dan tongkat yang kebetulan kita bawa juga memendek. Namun, begitu keluar semua kembali seperti sediakala termasuk jam dan tongkat yang kita bawa. Siapa saja melewati *ma‘±rij* ini akan mengalami pemanjangan *(dilation)* waktu yakni sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun di bumi. Hal ini bukan berarti berapa lama kita melalui *ma‘±rij*, tetapi jika kita melalui jalan ini kita akan menjadi lebih tua dengan perbandingan tersebut.

Perjalanan Rasulullah dalam peristiwa Isr±' Mi‘r±j, boleh jadi melewati mekanisme pemendekan jarak sehingga jarak yang demikian jauhnya ditempuh Rasulullah hanya dalam bilangan jam. Ketika Rasulullah menceritakan peristiwa yang dialaminya, orang-orang kafir jelas tidak mempercayainya. Padahal itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah. Menarik disimak dalam Surah al-¦ijr/15: 13-15:

لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٣﴾ وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَاۤءِ فَظَلُّوْا فِيْهِ يَعْرُجُوْنَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوْٓا اِنَّمَا سُكِّرَتْ اَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ ﴿١٥﴾

Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) padahal telah berlalu sunatullah terhadap orang-orang terdahulu. Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir." (al-¦ijr/15: 13-15)

Dengan demikian, Allah menyatakan bahwa bagi mereka yang tidak beriman, sampai seandainya pintu langit dibuka dan mereka melaluinya, mereka akan tetap berdalih bahwa itu sebuah ilusi.

Sub¥±nall±h, Allah memberikan gambaran bagaimana mengatur makhluk-Nya. Para malaikat lalu lalang dari satu tempat ke tempat dengan menggunakan jalan khusus yang disebut *ma‘±rij*, dan Rasulullah, Sang Kekasih Allah, mendapat kesempatan melalui *ma‘±rij*-jalan istimewa-tersebut pada suatu malam yang sangat mengguncangkan, yakni *Isr±' Mi‘r±j.*

(5) Rasulullah saw disuruh bersabar terhadap sikap orang musyrik yang selalu memperolok-olokkannya. Beliau juga diminta untuk tidak merasa gelisah oleh sikap mereka, karena urusan azab adalah urusan Allah. Hanya Allah yang mengetahui kapan azab itu akan ditimpakan kepada mereka.

(6) Kaum musyrik memandang bahwa azab itu mustahil terjadi, karena teperdaya oleh kesenangan dunia yang sifatnya sementara. Juga karena ilmu mereka sangat sedikit dan tidak mengindahkan petunjuk Allah.

(7) Namun demikian, azab itu pasti terjadi karena Allah-lah yang menentukan segala sesuatu. Tidak ada satu pun yang sukar bagi-Nya. Jika Dia menghendaki terjadinya sesuatu, maka akan terjadi pada saat yang dikehendaki-Nya. Tidak ada suatu pun yang dapat melawan kehendaknya.

(8-10) Dalam ayat ini, Allah menerangkan saat-saat kedatangan azab serta keadaan manusia waktu itu. Azab datang kepada orang kafir pada waktu langit hancur luluh, seperti perak yang mencair karena dipanaskan, dan pada saat gunung-gunung hancur bertaburan, seakan-akan bulu-bulu burung yang sedang beterbangan karena hembusan angin. Kebingungan dan penderitaan dihadapi manusia pada waktu itu. Masing-masing tidak dapat

menolong orang lain, tidak seorang pun teman akrab yang menanyakan temannya, sedangkan mereka melihat dan mengetahui penderitaan temannya itu.

(11-14) Pada hari itu, orang kafir mengharapkan agar terlepas dari azab yang mereka derita, dengan menebus diri dengan anak-anak yang mereka banggakan, istri yang mereka cintai, saudara-saudara yang biasa membantu mereka selama hidup di dunia, kaum yang selalu membantu dan melindungi mereka, dan semua manusia yang ada di muka bumi. Karena demikianlah yang biasa mereka lakukan di dunia; menolong teman, keluarga, dan anak-anak mereka, walaupun yang ditolong itu melakukan perbuatan jahat dan zalim.

(15-18) Tidak akan diterima tebusan apa pun dari perbuatan dosa yang telah dikerjakan orang kafir. Allah tidak memerlukan tebusan, Dia Mahakaya dan tidak memerlukan sesuatu apa pun.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong. (²li ‘Imr±n/3: 91)

Azab yang disediakan bagi orang kafir ialah neraka. Tidak seorang pun yang selamat dan dapat melepaskan diri dari azabnya. Neraka itu memanggil orang kafir untuk diazab, begitu juga orang-orang yang membelakang dan lari dari kebenaran, suka berbuat curang atau jahat, dan suka mengumpulkan harta, tetapi tidak mau mengeluarkan sedekah dan hak-hak Allah, seperti yang telah ditetapkan-Nya.

Ayat ini tidak bertujuan untuk melarang kaum Muslimin mengumpulkan harta. Ayat ini hanya melarang mengumpulkan harta tanpa mengeluarkan hak-hak Allah yang ada dalam harta yang telah dikumpulkan itu.

Kesimpulan

1. Urusan azab adalah urusan Allah semata; bukan urusan Nabi Muhammad atau makhluk yang lain. Oleh karena itu, Dialah yang menentukan kedatangannya; dan jika azab datang tidak seorang pun yang dapat menolaknya.
2. Allah Mahasuci lagi Mahatinggi, Dia mempunyai malaikat Jibril dan malaikat-malaikat lainnya yang melaksanakan segala perintah-Nya dalam mengatur alam ini.

3. Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman tetap tabah dan sabar menghadapi segala macam cobaan yang datang kepadanya.
4. Orang mukmin yakin bahwa azab Allah pasti ada, sedangkan orang-orang kafir tidak mempercayainya.
5. Kesengsaraan dan penderitaan pada hari Kiamat sangat berat, sehingga seseorang tidak dapat memikirkan nasib orang lain.
6. Seseorang tidak dapat menebus dirinya dengan apa pun juga untuk menghindarkan diri dari azab Allah.

MENGATASI SIFAT BURUK PADA MANUSIA

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا ﴿٢٠﴾ وَّإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّيْنَ ﴿٢٢﴾
الَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَآئِمُوْنَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِيْنَ فِيْٓ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُوْمِ ﴿٢٥﴾
وَالَّذِيْنَ يُصَدِّقُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُوْنَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ
مَأْمُوْنٍ ﴿٢٨﴾ وَّالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلٰٓى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِأَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
رَاعُوْنَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِشَهٰدٰتِهِمْ قَآئِمُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ﴿٣٤﴾ أُولٰٓئِكَ فِيْ
جَنّٰتٍ مُّكْرَمُوْنَ ﴿٣٥﴾

Terjemah

(19) Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. (20) Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, (21) dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, (22) kecuali orang-orang yang melaksana-kan salat, (23) mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya, (24) dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, (25) bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, (26) dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, (27) dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, (28) sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya), (29) dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, (30) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguh-nya mereka tidak tercela. (31) Maka barang siapa mencari di luar itu

(seperti zina, homoseks, dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (32) Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya, (33) dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya, (34) dan orang-orang yang memelihara salatnya. (35) Mereka itu dimuliakan di dalam surga.

Kosakata:

1. *Halµ‘an* هَلُوْعًا (al-Ma‘±rij/70: 19)

Halµ‘ berasal dari kata *hala‘a-yahla‘u-hal‘an wa hala‘an* yang memiliki arti cepat gelisah, keluh kesah, atau berkeinginan meluap-luap semacam sifat rakus. Kata ini hanya terulang sekali dalam Al-Qur'an yaitu dalam ayat ini.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang salah satu karakter yang dimiliki manusia, yaitu diciptakan bersifat *halµ‘* yaitu senantiasa gelisah, cemas, dan rakus. Kegelisahan ini dijelaskan selanjutnya oleh Allah bahwa manusia ketika disentuh oleh kesusahan, maka ia akan berkeluh kesah, dan sebaliknya jika ia mendapat kebaikan, maka ia akan kikir. Sifat *halµ‘* ini sebenarnya tidaklah negatif, karena pada dasarnya sesuatu yang tidak didasarkan pada keinginan yang kuat, tentulah tidak akan bisa tercapai. Sifat tersebut yang merupakan naluri manusia adalah cara untuk meraih kebahagiaan dan kesempurnaan wujudnya. Akan tetapi, naluri ini ketika disentuh oleh keburukan dan tidak bisa menyeimbangkannya maka manusia tersebut akan celaka. Begitu juga ketika kebaikan datang padanya dan tidak bisa menyeimbangkannya, maka ia pun akan celaka. Jadi sifat tersebut tercela akibat ulah manusia yang menggunakan nikmat dan cobaan Allah dengan jalan yang tidak sesuai dengan jalan-Nya.

2. *Jazµ‘an* جَزُوْعًا (al-Ma‘±rij/70: 20)

Kata *jazµ‘* berasal dari kata *al-jaz‘,* terambil dari kata *jazi‘a-yajza‘u-jaza‘an*, yang berarti kesedihan yang mendalam. Kata ini merupakan bagian dari kata *al-huzn* (kesedihan), *al-huzn* lebih umum sedangkan *al-jaz‘* menunjukkan arti sangat (*mub±lagah*). *Al-Jaz‘* adalah kesedihan yang bisa memutuskan harapan seseorang dan bisa menimbulkan sifat berkeluh kesah. Asal maknanya adalah memutuskan tali dari tengah-tengahnya. *Jaz‘u al-w±di* diartikan dengan sungai yang terputus. *Al-Jaz‘* juga digunakan untuk *kharaj* yang berubah warna, seakan-akan warna aslinya terputus. *Lahm mujazza‘* diistilahkan untuk daging yang memiliki dua warna. *Al-J±zi‘* sebutan untuk tiang penyangga yang berada di tengah rumah, dinamakan demikian seakan-akan kayu tersebut terpotong. Dari makna-makna ini bisa disimpulkan bahwa kata *al-jaz‘* berkisar pada arti keterputusan baik bersifat fisik atau non fisik.

Dalam konteks ayat ini, seperti yang dijelaskan di atas bahwa sifat manusia ketika dia mendapatkan kesusahan atau keburukan maka dia akan

berkeluh kesah, *merasa sedih* dan *berputus asa*. Ia beranggapan bahwa apa yang dia lakukan, tidak memiliki arti sama sekali tatkala harapannya tidak tercapai. Berkeluh kesah ketika disentuh oleh keburukan akan berakibat pada ketidakseimbangan sifat manusia, dan yang muncul adalah perasaan-perasaan minor dan sikap apatis terhadap sesuatu.

3. *Manµ‘an* مَنُوْعًا (*al-Ma‘±rij*/70 : 21)

Kata *manµ‘* berasal dari kata *mana‘a-yamna‘u-man‘an* yang berarti melarang, antonim dari kata *‘a¯iyyah* (pemberian). *Rajul m±ni‘* atau *rajul mann±‘* berarti seseorang yang sangat kikir. *M±ni‘* adalah sesuatu yang terlarang, *mak±n m±ni‘* (tempat terlarang). *Fulan ©µ man±‘ah* berarti seseorang yang memiliki kekuatan untuk bisa melarang). *Imraat m±ni‘ah* berarti perempuan yang bisa menjaga dirinya (*afifah*) dari perbuatan terlarang. Dari sini juga lahir makna mencegah, menampik, dan menghalangi. Sesuatu yang sangat kukuh dan tidak dapat dimasuki disifati dengan *m±ni‘*. Dalam Al-Qur'an, kata ini dengan berbagai bentuk turunannya terulang sebanyak 17 kali. Semuanya cenderung negatif, seperti menghalang-halangi mengingat Allah di masjid (al-Baqarah/2: 114), menghalangi orang lain untuk beriman (al-Isr±'/17: 94), enggan melakukan sujud (al-A‘r±f/7: 12), membela orang-orang kafir, tidak mau mengikuti seruan para nabi dan lain-lain. Ada satu kata yang dikemukakan dalam bentuk positif (al-W±qi‘ah/56: 33), tetapi ini pun diungkapkan dalam bentuk negatif.

Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan sisi negatif dari manusia yaitu jika ia mendapatkan kebaikan, maka ia akan bersikap kikir (*manµ‘*). Dan memang itulah sifat manusia, jika mendapat kenikmatan atau rezeki, dia akan lupa bersedekah untuk orang lain. Atau ketika kenikmatan didapat, dia lupa bahwa kenikmatan itu datangnya dari Allah sehingga penggunaannya pun tidak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan-Nya. Atau dia merasa bahwa segala kenikmatan yang didapat adalah hasil dari upayanya sendiri sehingga ia pun menjadi kikir.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Dia mempunyai nikmat yang tiada terhingga dan selalu dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, disebutkan sifat-sifat manusia yang jelek dan tidak baik, suka berkeluh kesah bila ditimpa bahaya dan bersifat kikir bila diberi Allah rezeki dan karunia. Diterangkan pula cara-cara menghilangkan sifat yang tidak baik itu, yaitu dengan mengerjakan salat, menunaikan zakat, menggunakan harta sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan Allah, menjaga kehormatan, memelihara amanat yang dipertaruhkan orang, dan melakukan kesaksian dengan benar. Mereka yang berbuat demikian di akhirat ditempatkan di dalam surga sebagai balasan yang diberikan Allah kepada mereka.

Tafsir

(19) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia memiliki sifat suka berkeluh kesah dan kikir. Namun, sifat ini dapat diubah jika menuruti petunjuk Tuhan yang dinyatakan-Nya dalam ayat 22 sampai 24 surah ini. Manusia yang tidak mempedulikan petunjuk Tuhan dan seruan rasul adalah orang yang sesat. Firman Allah:

وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. (Yµsuf/12: 103)

Manusia bisa sesat dari jalan Allah karena sifatnya yang tergesa-gesa, gelisah, dan kikir. Hal ini bukanlah ketentuan dari Allah terhadapnya, tetapi mereka menjadi mukmin atau menjadi kafir karena usaha dan pilihan mereka sendiri.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (at-Tag±bun/64: 2)

Kepada manusia dibentangkan jalan lurus menuju keridaan Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat seperti yang disampaikan Rasulullah, sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Di samping itu, terbentang pula jalan yang sesat, jalan yang dimurkai Allah dan menuju ke tempat yang penuh derita dan sengsara di akhirat. Manusia boleh memilih salah satu dari kedua jalan itu; jalan mana yang akan ditempuhnya, apakah jalan yang lurus atau jalan yang sesat. Kemudian mereka diberi balasan sesuai dengan pilihan mereka.

(20-21) Jika manusia ditimpa kesusahan, mereka tidak sabar dan tabah, kadang-kadang berputus asa. Akan tetapi, jika memperoleh rezeki dan karunia yang banyak dari Allah, ia menjadi kikir. Kegelisahan dan kekikiran itu timbul pada diri manusia lantaran mereka tidak beriman dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Ia merasa seakan-akan dirinya terpencil, tidak ada sesuatu pun yang dapat menolongnya dalam kesukaran itu. Namun apabila mendapat rezeki, ia merasa bahwa rezeki itu diperolehnya semata-mata karena usahanya sendiri, tanpa pertolongan dari orang lain. Mereka beranggapan bahwa rezeki dan karunia yang diperolehnya itu bukan karunia dari Allah. Oleh karena itu, timbullah sifat kikir.

Lain halnya dengan orang yang beriman. Ia percaya bahwa segala yang datang kepadanya merupakan ujian dan cobaan dari Allah, baik yang datang

itu berupa penderitaan maupun kesenangan. Cobaan itu diberikan kepadanya untuk menguji dan menambah kuat imannya. Oleh karena itu, ia tetap tabah dan sabar dalam menerima semua cobaan, serta bertobat kepada Allah dengan tobat yang sesungguhnya jika ada kesalahan yang telah dilakukannya. Sebaliknya jika ia menerima rahmat dan karunia dari Allah, ia bersyukur kepada-Nya dan merasa dirinya terikat dengan rahmat itu. Kemudian ia mengeluarkan hak orang lain atau hak Allah yang ada dalam hartanya itu, sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Ayub:

وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۚ (٨٣) فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ فَكَشَفْنَا مَا بِهٖ مِنْ ضُرٍّ وَّاٰتَيْنٰهُ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرٰى لِلْعٰبِدِيْنَ ۚ (٨٤)

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami. (al-Anbiy±'/21: 83-84)

Orang yang beriman tidak akan bersedih hati dan putus asa terhadap urusan dunia yang luput darinya, dan tidak akan berpengaruh pada jiwanya, karena ia yakin kepada Qada dan Qadar Allah. Belum tentu yang dikira buruk itu, buruk pula di sisi Allah, dan yang dikira baik itu, baik pula di sisi-Nya. Mungkin sebaliknya, yang dikira buruk itu, baik di sisi Allah dan yang kelihatannya baik itu adalah buruk di sisi Allah. Ia yakin benar hal yang demikian, karena dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا

Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya. (an-Nis±'/4: 19)

Adapun orang kafir tidak mempunyai kepercayaan yang demikian. Mereka tidak percaya bahwa suka dan duka yang didatangkan Allah kepada seseorang merupakan cobaan Allah kepadanya. Mereka beranggapan bahwa hal itu merupakan malapetaka baginya. Ketika dalam keadaan senang dan

gembira, mereka hanya melihat seakan-akan diri mereka sajalah yang ada, sedangkan yang lain tidak ada, sebagaimana firman Allah:

لَا يَسْـَٔمُ الْاِنْسَانُ مِنْ دُعَاۤءِ الْخَيْرِۖ وَاِنْ مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَـُٔوْسٌ قَنُوْطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَىِٕنْ اَذَقْنٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْۢ بَعْدِ ضَرَّاۤءَ مَسَّتْهُ لَيَقُوْلَنَّ هٰذَا لِيْۙ وَمَآ اَظُنُّ السَّاعَةَ قَاۤىِٕمَةًۙ وَّلَىِٕنْ رُّجِعْتُ اِلٰى رَبِّيْٓ اِنَّ لِيْ عِنْدَهٗ لَلْحُسْنٰىۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِمَا عَمِلُوْاۖ وَلَنُذِيْقَنَّهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيْظٍ ﴿٥٠﴾

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya. Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka azab yang berat. (Fu¡¡ilat/41: 49-50)

(22-23) Demikian sifat-sifat manusia pada umumnya, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat. Salat merupakan rukun Islam kedua; tanda yang membedakan antara orang yang beriman dengan orang kafir. Jika seseorang salat, berarti ia mempunyai hubungan dengan Tuhannya. Dia akan selalu teringat kepada Tuhannya. Sebaliknya jika ia tidak salat, ia akan lupa kepada Tuhannya sehingga hubungannya terputus.

اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ

Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (°±h±/20: 14)

Jika orang benar-benar khusyuk dalam salatnya, berarti hati dan pikirannya tertuju kepada Allah semata. Dia merasa berhadapan langsung dengan Allah dalam salatnya. Timbul dalam hatinya takut karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya di samping penuh harap akan limpahan pahala, rahmat, dan karunia-Nya. Oleh karena itu, ia berjanji dalam hatinya akan menjauhi dan menghentikan larangan-larangan-Nya. Hatinya pasrah dan tenteram menyerahkan diri kepada-Nya. Orang yang salat secara demikian, akan terhindar dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar.

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ
الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-‘Ankabµt/29: 45)

Dalam ayat ini disebutkan salat dalam arti yang umum, termasuk di dalamnya salat wajib yang lima waktu dan salat-salat sunah. Hal ini berarti bahwa semua salat yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan dapat menghilangkan kegelisahan, menenteramkan hati, dan menambah kekuatan iman orang yang mengerjakannya. Sekalipun demikian, tentu salat yang paling diutamakan mengerjakannya ialah salat yang lima waktu.

Kemudian diteruskan bahwa salat itu selalu dikerjakan pada setiap waktu yang ditentukan, terus-menerus, tidak ada yang luput dikerjakan walaupun satu salat. Inilah syarat mengerjakan salat yang dapat menghilangkan kegelisahan hati dan kekikiran.

(24-25) Di samping mengerjakan salat untuk mengingat dan menghambakan diri kepada Allah, manusia diperintahkan agar selalu meneliti harta yang telah dianugerahkan Allah kepadanya; apakah dalam harta itu telah atau belum ada hak orang miskin yang meminta-minta, dan orang miskin yang tidak mempunyai sesuatu apa pun. Jika ada hak mereka, ia segera mengeluarkannya karena dia percaya bahwa selama ada hak orang lain dalam hartanya itu, berarti hartanya belum suci.

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. (at-Taubah/9: 103)

Dari perkataan *¥aqq ma‘lµm* (bagian tertentu) dipahami bahwa yang dimaksud dalam ayat ini ialah sedekah wajib, yaitu zakat. Hal ini diperkuat dengan penyebutannya dalam ayat ini diiringi dengan penyebutan salat. Di dalam Al-Qur'an terdapat dua puluh tujuh tempat yang menyebutkan secara beriringan perintah mengerjakan salat dengan perintah mengerjakan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat. Dengan salat, seorang dapat menyucikan dirinya dari segala perbuatan syirik dan terlarang, serta menyerahkan dan menghambakan diri hanya kepada Allah. Sedangkan dengan zakat, seseorang dapat menyucikan hartanya dari

milik orang lain serta menanamkan keyakinan dalam dirinya bahwa harta yang dikaruniakan Allah itu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk jalan yang diridai-Nya. Harta itu hanya sebagai alat untuk mencari keridaan-Nya, bukan sebagai tujuan hidup. Dengan perkataan lain bahwa zakat adalah hasil dan perwujudan dari berhasilnya salat yang dikerjakan seseorang.

(26-27) Orang yang tidak suka berkeluh kesah adalah orang yang menjalankan salat dan menunaikan zakat. Merekalah yang percaya adanya hari kiamat, adanya hidup setelah mati, dan waktu ditimbang semua amal perbuatan yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Amal baik dibalas dengan surga, sedangkan perbuatan jahat, yang tidak diridai Allah akan dibalas dengan neraka.

Orang yang percaya akan adanya hari akhirat sangat yakin bahwa mereka pada hari itu akan mendapat pahala iman dan amal yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Mereka percaya bahwa hidup di akhiratlah hidup yang sebenarnya; sedangkan hidup di dunia hanyalah hidup sementara, untuk mempersiapkan diri bagi hidup di akhirat itu. Oleh karena itu, segala macam cobaan yang datang kepada mereka selama di dunia, dihadapi dengan tabah dan sabar. Mereka tidak pernah berkeluh-kesah, bagaimana pun cobaan yang diderita. Mereka tidak pula akan kikir untuk menolong sesamanya yang hidup dalam kepapaan dan penderitaan.

Telah menjadi dasar bagi kebahagiaan hidup manusia ialah bahwa usahanya menghindarkan diri dari bahaya dan kemudaratan selalu lebih besar dan lebih didahulukan daripada usahanya untuk memperoleh kebahagiaan dan kemanfaatan. Akan tetapi, manusia dalam kehidupannya sehari-hari kadang-kadang lupa atau lalai terhadap dasar ini. Dia kadang-kadang cepat terpukau oleh sesuatu yang kelihatannya akan mendatangkan kebaikan atau memberi manfaat baginya. Maka dikerjakanlah sesuatu itu dengan tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan kemudaratan yang akan ditimbulkannya. Akibatnya ia menderita dan sengsara. Itulah hukuman dan azab dari Tuhan atas kelalaian itu.

Ada kaidah Usul Fikih yang berbunyi:

Menolak kemudaratan itu didahulukan daripada mengambil maslahat.

(28) Tidak satu pun di antara manusia yang merasa dirinya aman dari kedatangan azab Tuhannya. Oleh karena itu, ia berusaha agar dia terjauh dari azab itu dengan bertakwa kepada-Nya. Azab Tuhan hanya akan ditimpakan kepada orang yang tidak bertakwa kepada-Nya. Semua orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, mendirikan salat wajib, menunaikan zakat, dan percaya kepada adanya hari akhirat, hari dilaksanakan keadilan yang sesungguhnya, akan tenteram hatinya dan tidak merasa khawatir akan kedatangan azab Allah, sekalipun mereka belum dapat memastikan apakah mereka termasuk penghuni surga atau penghuni neraka. Yang

menenteramkan hati orang yang beriman itu ialah iman dan amal saleh yang telah dikerjakan. Firman Allah:

مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati. (al-M±'idah/5: 69)

Dan firman-Nya:

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (al-Baqarah/2: 112)

(29-30) Dalam dua ayat ini diterangkan sifat manusia yang hatinya tenteram, tidak berkeluh kesah dan tidak kikir, yaitu orang yang menjaga kehormatannya dan tidak melakukan perbuatan zina. Mereka hanya melakukan apa yang telah dihalalkan, hanya menggauli istri-istri mereka atau dengan budak-budak perempuan yang telah mereka miliki.

Perkataan *fa innahum gairu malµm³n* (maka sesungguhnya mereka tidak tercela) memberi pengertian bahwa hak mencampuri istri atau budak-budak yang dimiliki, bukanlah hak tanpa batas, melainkan harus disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan agama. Menurut agama Islam, hubungan suami istri adalah hubungan yang suci, hubungan yang diridai Allah, hubungan cinta kasih, hubungan yang dilatarbelakangi oleh keinginan mengikuti sunah Rasulullah, dan ingin memperoleh keturunan. Hubungan suami-istri mempunyai unsur-unsur ibadah. Hubungan ini dilukiskan dalam firman Allah:

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. (al-Baqarah/2: 187)

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ. (رواه مسلم)

Dari ‘Abdull±h bin ‘Amr bahwa Rasulullah saw bersabda, “Dunia itu adalah sesuatu yang menyenangkan, sebaik-baik harta benda kehidupan dunia itu ialah istri yang saleh.” (Riwayat Muslim)

Ayat ini memberikan petunjuk kepada suami-istri bahwa dalam melakukan hubungan dengan istri atau suami, tuan dengan budak perempuan, hendaklah dilakukan sedemikian rupa, sehingga dalam hubungan itu terdapat unsur-unsur ibadah, akhlak yang mulia, tata cara yang baik, dan sebagainya, sehingga dapat menjaga kemuliaan dan martabatnya sebagai seorang muslim. Tidak sekadar memenuhi hawa nafsu, keperluan biologis, atau seperti yang dilakukan oleh binatang, melainkan untuk tujuan yang agung.

Surah al-Ma‘±rij ini Makkiyyah, jadi waktu itu belum ada ketentuan pernikahan seperti yang kemudian diatur dalam Surah an-Nis±'/4: 24-25. Kata-kata *au m± malakat aim±nuhum* yang terdapat dalam beberapa surah, sering diterjemahkan “atau budak-budak perempuan yang mereka miliki” Ayat ini memerlukan penjelasan, seperti dikemukakan oleh beberapa mufasir secara lebih mendalam, bahwa *m± malakat aim±nuhum* ialah perempuan yang sudah bercerai dengan suaminya, yang sekarang menjadi miliknya (biasanya dari tawanan perang), dan harus dalam arti tawanan dalam perang jihad, di bawah perintah imam yang saleh dan adil dalam menghadapi lawan yang hendak menindas orang beriman. Tawanan perempuan itu boleh digauli, tetapi harus dengan dinikahi terlebih dulu, dan perkawinan itu bukan karena didorong oleh nafsu, melainkan untuk memelihara kesucian pihak perempuan, yang dalam hal ini berarti pihak suami menghindari perbuatan zina dan sekaligus mengangkat martabat perempuan dari status budak bekas tawanan perang (yang memang sudah berlaku umum waktu itu) menjadi perempuan mereka, tidak lagi berstatus budak. Kebiasaan tawanan perang semacam ini sekarang sudah tidak berlaku lagi

Jika seorang muslim telah dapat melakukan hubungan dengan istrinya atau dengan budaknya sesuai dengan tuntutan agama Islam, berarti ia telah dapat menguasai puncak hawa nafsunya, karena puncak hawa nafsu itu terletak dalam hubungan seperti antara laki-laki dan wanita. Jika mereka telah dapat melakukan yang demikian, maka mereka akan lebih dapat melakukan hal-hal yang lain yang lebih rendah tingkatnya.

(31) Barang siapa yang berbuat di luar ketentuan-ketentuan tersebut, misalnya berzina, melakukan homoseksual atau lesbian, mereka adalah orang-orang yang melampaui batas.

Dalam ayat yang sebelum ini, diterangkan bahwa di antara syarat menghilangkan suka berkeluh kesah dan sifat kikir ialah menjaga kehormatan dan kemuliaan diri, yaitu hanya dengan mencampuri istri atau budak yang dimiliki. Selain dari itu, dengan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat mendorong atau mempercepat orang melakukan perbuatan yang

terlarang itu, seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita, dan sebagainya. Oleh karena itu, Allah menegaskan dalam firman-Nya:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (an-Nµr/24: 30)

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan agar kaum Muslimin memelihara pandangannya adalah untuk menjaga diri dari perbuatan zina.

(32) Dalam ayat ini, Allah menerangkan syarat-syarat lain yang dapat menghilangkan sifat suka berkeluh-kesah dan kikir, yaitu memelihara amanat yang dipercayakan kepadanya, baik berupa amanat Allah, seperti wajib beriman, mengerjakan salat, menunaikan zakat, mengerjakan haji, berjihad, dan sebagainya, maupun amanat manusia terhadap dirinya, seperti memelihara kemaluan, memenuhi janji, dan sebagainya. Amanat ialah suatu perjanjian untuk memelihara sesuatu yang dilakukan oleh hamba kepada Tuhannya, dirinya sendiri, dan orang lain.

Sanggup memelihara amanat termasuk salah satu dari sifat orang muslim, dan sifat ini pulalah yang membedakan orang mukmin dari orang munafik. Nabi Muhammad bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

Nabi Muhammad bersabda, “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: apabila ia berkata, ia berdusta, apabila ia berjanji, ia ingkar (menyalahinya), dan apabila ia diberi amanat, ia berkhianat.” (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Hurairah)

(33) Maksud kalimat “orang yang berpegang teguh dengan kesaksiannya” yang terdapat dalam ayat ini ialah orang yang mau melaksanakan kesaksian bila diperlukan dan bila menjadi saksi, ia melakukannya dengan benar, tidak berbohong, tidak mengubah atau menyembunyikan sesuatu dalam kesaksiannya itu. Firman Allah:

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَّكْتُمْهَا فَاِنَّهٗٓ اٰثِمٌ قَلْبُهٗ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 283)

Manusia juga diperintahkan untuk melaksanakan kesaksian guna menegakkan keadilan dengan tujuan mencari keridaan Allah, bukan untuk suatu maksud yang berlawanan dengan ajaran-Nya.

وَّاَشْهِدُوْا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَاَقِيْمُوا الشَّهَادَةَ لِلّٰهِ

Persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. (a¯-°al±q/65: 2)

(34) Selain yang telah disebutkan di atas, masih ada satu hal lagi yang dapat menghilangkan sifat suka berkeluh kesah dan sifat kikir, yaitu selalu memelihara salat. Pengertian memelihara salat dalam ayat ini ialah:

1. Berusaha melengkapi syarat-syarat salat dengan baik dan sempurna, seperti meneliti pakaian yang dipakai sehingga tidak terdapat najis, berwudu dengan baik, dan mengenyampingkan segala sesuatu yang dapat menghilangkan atau mengurangi kekhusyukan.
2. Berusaha melaksanakan semua rukun salat dengan baik dan sempurna.
3. Berusaha khusyuk.
4. Berusaha melaksanakan salat wajib yang lima waktu.
5. Berusaha melaksanakan salat pada awal waktunya.

(35) Manusia yang mempunyai sifat-sifat di atas akan mendapat balasan surga di akhirat dan orang yang bersifat demikian akan dapat mengikis sifat suka berkeluh kesah dan sifat kikir dari hatinya.

Kesimpulan

1. Manusia pada umumnya mempunyai sifat suka berkeluh kesah dan kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah dan bila ia mendapat rahmat, ia menjadi kikir.
2. Cara menghilangkan sifat-sifat tercela itu ialah dengan:
   a. Mengerjakan salat pada setiap waktu yang ditetapkan.
   b. Menunaikan zakat dan mengeluarkan sedekah.
   c. Beriman kepada adanya hari pembalasan.
   d. Takut kepada azab Allah.
   e. Memelihara kehormatan.
   f. Menjaga amanat dipercayakan kepadanya.
   g. Memberikan kesaksian dengan jujur dan adil.
   h. Memelihara salat dengan baik.

BALASAN TERHADAP ORANG KAFIR

فَمَالِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا قِبَلَكَ مُهْطِعِيْنَ ﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ ﴿٣٧﴾ اَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ اَنْ يُّدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيْمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّا ۗاِنَّا خَلَقْنٰهُمْ مِّمَّا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٩﴾ فَلَآ اُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشٰرِقِ وَالْمَغٰرِبِ اِنَّا لَقٰدِرُوْنَ ﴿٤٠﴾ عَلٰٓى اَنْ نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوْقِيْنَ ﴿٤١﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوْضُوْا وَيَلْعَبُوْا حَتّٰى يُلٰقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْاَجْدَاثِ سِرَاعًا كَاَنَّهُمْ اِلٰى نُصُبٍ يُّوْفِضُوْنَ ﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً اَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗذٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِيْ كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ ﴿٤٤﴾

Terjemah

(36) Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad), (37) dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok? (38) Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan? (39) Tidak mungkin! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui. (40) Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu, (41) untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami tidak dapat dikalahkan. (42) Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka, (43) (yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), (44) pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka.

Kosakata: *‘Iz³n* عِزِيْن (al-Ma‘±rij/70: 37)

Kata kerja dari *‘iz³n* adalah *‘az±* yang berarti *intasaba* (menggabungkan diri). *‘Iz³n* adalah bentuk jamak dari *‘izah* yang artinya “kelompok” atau “gerombolan”, karena anggota-anggotanya terdiri orang-orang yang bergabung satu sama lain. Ayat 37 Surah al-Ma‘±rij/70 ini maksudnya adalah bahwa orang-orang kafir Mekah itu datang bergerombolan ke kanan dan kiri Nabi saw untuk mendengarkan Al-Qur'an yang beliau bacakan. Akan tetapi, maksud mereka melakukan hal itu adalah untuk memperolok-olok Nabi, bukan untuk mengimaninya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan sifat orang-orang yang baik di sisi Allah, yaitu orang yang khusyuk dalam salatnya, menunaikan zakat, percaya

adanya hari kemudian, memelihara amanat, tidak berzina, memberikan kesaksian dengan benar, dan menjaga kesaksian. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan sebagian tingkah laku orang-orang yang ingkar. Mereka diancam oleh Allah akan dihancurkan dan diganti dengan umat lain. Mereka juga akan memperoleh siksa pada hari Kiamat.

Tafsir

(36-37) Menurut sebahagian ahli tafsir, ayat ini berhubungan dengan peristiwa ketika Rasulullah saw salat dan membaca Al-Qur'an di dekat Ka'bah. Lalu orang-orang musyrik berkumpul berkelompok-kelompok di dekatnya sambil mengejek dan mengatakan bahwa mereka lebih pantas masuk surga daripada kaum Muslimin, karena mereka lebih mulia.

Orang-orang musyrik Mekah yang datang kepada Nabi bergegas duduk di kanan dan di kiri beliau untuk mendengar dan memperhatikan ayat-ayat yang beliau baca, seakan-akan mereka mengimaninya. Bila mendengar Nabi saw membaca Al-Qur'an, mereka memelototkan mata seperti orang ketakutan. Mereka duduk di kanan-kiri Rasulullah berkelompok-kelompok dan seakan-akan memperhatikan ayat-ayat yang dibacakan itu. Mereka juga mengangguk-anggukkan kepala, tetapi maksud mereka sesungguhnya untuk menghina Nabi Muhammad.

(38) Allah mengatakan bahwa perbuatan orang-orang musyrik itu sangat mengherankan. Apakah mereka berbuat demikian karena ingin masuk surga? Hal itu tidak mungkin karena mereka mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an itu. Allah menyediakan surga hanya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bukan untuk orang-orang kafir seperti mereka.

(39) Mereka beranggapan akan masuk surga, karena merasa lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang beriman. Akan tetapi, anggapan mereka itu salah karena mereka dijadikan dari air mani seperti juga halnya seluruh manusia, tak ada bedanya. Tidak ada keistimewaan seseorang atas yang lain dan Allah tidak membeda-bedakannya. Hanya yang membedakan derajat seorang manusia dengan manusia yang lain hanya iman dan amal. Hal demikian itu adalah hukum Allah dan tidak seorang pun yang dapat mengubahnya.

(40-41) Allah bersumpah dengan diri-Nya sebagai Tuhan penguasa dan pemilik alam semesta beserta seluruh isinya, untuk menegaskan bahwa Dia kuasa menghancurkan mereka seketika dan menggantinya dengan umat lain yang lebih baik dari mereka. Tidak seorang pun yang dapat menolak kehendak-Nya atau menghindarkan diri dari azab yang akan ditimpakan itu. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۗ اِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍۙ ﴿١٩﴾ وَّمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ ﴿٢٠﴾

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah mencipta-kan langit dan bumi dengan hak (benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu), dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah. (Ibr±h³m/14: 19-20)

Pada akhir ayat ini, ditegaskan bahwa Allah tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun yang telah ditetapkan azab baginya. Mereka tidak akan dapat menghindarinya sebagaimana diterangkan-Nya dalam firman-Nya yang lain:

اَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِ اَنْ يَّسْبِقُوْنَاۗ سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu! (al-‘Ankabµt/29: 4)

(42) Ayat ini merupakan peringatan keras kepada kaum musyrikin yang selalu menentang dan mengingkari seruan Nabi Muhammad. Berbagai macam cara telah dilakukan untuk menyadarkan, namun mereka tetap ingkar. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk membiarkan orang-orang musyrik itu mengingkari seruannya, agar mereka tenggelam dalam kesesatan dan lalai oleh kesenangan hidup yang mereka nikmati. Mereka pasti mati dan kemudian dibangkitkan pada hari Kiamat. Pada hari itu, barulah mereka mengetahui kebenaran risalah yang telah disampaikan Nabi saw kepada mereka, yaitu ketika mereka diminta mempertanggungjawabkan semua perbuatan mereka di dunia.

(43) Pada hari Kiamat itu, mereka dihidupkan kembali dan dibangkitkan dari kubur. Mereka datang dengan tergesa-gesa untuk memenuhi panggilan yang memanggil mereka waktu itu dengan harapan panggilan itu berisi sesuatu yang menyenangkan. Mereka datang tergesa-gesa sebagaimana ketika mereka datang untuk menyembah berhala mereka dulu waktu di dunia.

(44) Pada hari yang dijanjikan itu, orang-orang musyrik berlarian dengan kepala tertunduk menuju pengadilan Allah. Itulah hari yang pernah diperingatkan Allah kepada mereka. Hari itu adalah hari yang penuh kesengsaraan dan penderitaan. Pada hari itu tidak ada suatu pun yang dapat memberi pertolongan selain Allah.

Kesimpulan

1. Orang-orang musyrik Mekah datang berlarian untuk mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan Nabi saw dengan maksud untuk memperolok-olokkan beliau dan ayat-ayat yang dibacakannya.
2. Mereka merasa tidak perlu beriman karena merasa diri mereka lebih mulia.
3. Allah memerintahkan Nabi saw membiarkan mereka karena kalau mau, Allah bisa membinasakan mereka
4. Mereka pasti mati dan akan dihisab pada hari Kiamat, waktu itu mereka akan terhina dan diazab.
5. Sebelum ajal datang, tersedia kesempatan untuk beriman dan beramal saleh.

P E N U T U P

Surah al-Ma‘±rij menerangkan sifat-sifat dan tingkah laku orang-orang yang ingkar dan nasib buruk yang mereka alami nanti di akhirat. Sebagai kebalikannya diterangkan juga sikap dan tingkah laku orang-orang yang bahagia.

SURAH N¸¦

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 28 ayat, turun di Mekah (Makkiyyah) sesudah Surah an-Na¥l. Dinamakan dengan Surah Nµ¥, karena surah ini seluruhnya mengisahkan dakwah Nabi Nuh.

Pokok-pokok Isinya:

Pengutusan Nabi Nuh kepada kaumnya; dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya agar beriman kepada Allah yang telah menciptakan alam ini; penentangan kaumnya doa Nabi Nuh; dan kehancuran umatnya yang ingkar dan keselamatan mereka yang beriman.

HUBUNGAN SURAH AL-MA‘ĀRIJ DENGAN SURAH N¸¦

1. Pada akhir Surah al-Ma‘±rij, Allah menerangkan bahwa Dia berkuasa mengganti kaum yang durhaka dengan kaum yang lebih baik. Dalam Surah Nµ¥ diberikan contoh tentang kaum yang telah dibinasakan Allah karena kedurhakaan mereka, yaitu kaum Nuh.
2. Kedua surah ini dimulai dengan ancaman azab kepada orang-orang kafir.

SURAH N¸¦

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

PENGUTUSAN DAN DAKWAH NABI NUH KEPADA KAUMNYA

إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوْحًا إِلٰى قَوْمِهٖٓ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَّأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿١﴾ قَالَ يٰقَوْمِ إِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٢﴾ أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلٰٓى أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ أَجَلَ اللّٰهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ ۘ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih." (2) Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (3) (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, (4) niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui."

Kosakata: *Al³m* أَلِيْم (Nµ¥/71: 1)

Al³m artinya "amat pedih". Kata ini berasal dari kata kerja *alama-ya'lamu-alaman* yang juga berarti "amat pedih". Dalam Al-Qur'an Surah an-Nis±'/4: 104 disebutkan: *in takµnµ ta'lamµna fainnahum ya'lamµna kam± ta'lamµna* (jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan). *Al³m* adalah bentuk *¡ifah musyabbahah* (kata sifat) atau *¡igah mub±lagah* (kata sifat yang bermakna sangat dari kata kerjanya *alama*.

Munasabah

Pada akhir surah yang lalu, Allah mengancam kaum kafir Mekah bahwa bila mereka tetap tidak mau beriman, mereka bisa dimusnahkan-Nya. Pada

surah ini dinyatakan bahwa umat Nabi Nuh telah diancam akan dihancurkan Allah karena selalu mengingkari seruannya.

Tafsir

(1) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya untuk menyampaikan agama-Nya, supaya mereka takut kepada azab-Nya yang dahsyat sebelum saatnya tiba, serta beriman dan mengikuti ajarannya.

Nabi Nuh adalah nabi dan rasul Allah yang ketiga setelah Adam dan Idris. Beliau diutus kepada kaumnya yang menyembah berhala. Allah memerintahkan Nuh agar berdakwah kepada kaumnya itu supaya mereka beriman kepada-Nya dan menghentikan penyembahan berhala. Allah mengancam bahwa jika mereka tidak mengindahkan peringatan itu, mereka akan ditimpa azab yang dahsyat sebagai akibat keingkaran mereka.

(2) Nuh segera berdakwah untuk melaksanakan tugas kerasulannya. Ia mengatakan bahwa ia benar-benar rasul Allah untuk mengajak mereka beriman dan meninggalkan penyembahan berhala.

(3) Dalam ayat ini, diterangkan isi seruan Nabi Nuh, yaitu:

1. Hendaklah mereka menyembah Allah saja, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Dalam perintah menyembah Allah yang disampaikan Nuh itu, terkandung isyarat agar mereka mengerjakan segala yang wajib, dan menghentikan segala yang diharamkan. Dari perintah Allah untuk hanya menyembah-Nya, dapat dipahami bahwa agama yang dianut kaum Nuh itu adalah agama syirik.
2. Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, yaitu melaksanakan semua yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.
3. Menaati segala yang diperintahkan dan dilarangnya, karena apa yang ia perintahkan dan larang itu berasal dari Allah. Menaati Nuh berarti menaati Allah. Untuk dapat beribadah dengan baik kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, kaum Nuh perlu mengikuti penjelasan dan contoh yang diberikan Nabi Nuh.

(4) Dalam ayat ini, diterangkan janji Allah kepada kaum Nuh bila mereka mematuhi seruannya, yaitu:

1. Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka. Dosa-dosa mereka karena menyembah berhala-berhala itu akan terhapus oleh keimanan mereka.
2. Allah akan memanjangkan umur mereka. Sekalipun umur mereka telah ditentukan, namun jika mereka beriman, Allah akan memanjangkan umur mereka dan menghentikan azab yang akan dijatuhkan kepada mereka. Melakukan yang demikian itu merupakan perkara yang mudah bagi Allah, karena Dia Mahakuasa dan Maha Menentukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Sehubungan dengan masalah menangguhkan kedatangan ajal, yakni memanjang umur yang disebut dalam ayat ini, sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa Allah akan mengubah takdir yang telah ditentukan-Nya, jika Dia menghendakinya. Oleh karena itu, taat kepada Allah, melakukan perbuatan-perbuatan takwa, dan menghubungkan silaturrahim dapat memanjangkan umur manusia. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِى أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه البخاري)

Dari Anas bin M±lik, Rasulullah saw bersabda: Barang siapa menghendaki diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaknya ia menjalin silaturrahim. (Riwayat al-Bukh±r³)

Hal ini akan lebih jelas maksudnya jika dihubungkan dengan ilmu jiwa. Menurut ilmu jiwa, ada hubungan timbal-balik antara jasmani seseorang dengan rohaninya. Kesehatan rohani besar pengaruhnya terhadap kesehatan jasmani, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, orang dikatakan sehat jika jasmani dan rohaninya sehat. Pada umumnya orang yang tekun mengerjakan amal saleh dan menghubungkan silaturrahim adalah orang yang sehat rohaninya. Dengan perkataan lain, takwa kepada Allah dapat menghilangkan penyakit-penyakit rohani. Jika rohani sehat, tentulah jasmani sehat pula dan umur pun akan panjang.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa apabila Ia telah menetapkan ajal seseorang atau semua manusia, setelah ikhtiarnya, maka kedatangannya itu tidak dapat ditangguhkan atau tidak pula dapat dipercepat sesaat pun.

Kesimpulan

1. Nuh diutus Allah kepada kaumnya untuk mengajak mereka agar beriman kepada Allah, menghentikan penyembahan berhala, berbuat baik, dan mematuhi semua seruannya.
2. Allah menjanjikan kepada umat Nabi Nuh, jika mereka menyambut seruan Nuh itu, Dia akan mengampuni dosa-dosa mereka, memanjangkan usia mereka, dan menghindarkan mereka dari bencana yang akan diturunkan.
3. Harapan hidup akan bertambah dengan iman, takwa, dan hubungan yang baik dengan manusia

BERBAGAI UPAYA NABI NUH DALAM MENYERU UMATNYA

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاءِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Terjemah

(5) Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, (6) tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran). (7) Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. (8) Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. (9) Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam, (10) maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, (11) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, (12) dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu." (13) Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? (14) Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).

Kosakata:

1. *Waq±ran* وَقَارًا (Nµh/71: 13)

Kata *waq±r* terambil dari kata kerja *waqara* yang artinya "diam tak bergerak". Dalam Al-Qur'an Surah al-A¥z±b/33: 33 terdapat ayat yang berisi perintah kepada istri-istri Nabi saw: *waqarna f³ buyµtikunna….* (dan hendaklah kamu tetap di rumahmu). *Al-Waqr* adalah sesuatu yang tak bergerak. Bila terdapat di dalam telinga, ia disebut sumbatan (al-An'±m/6: 25. Waq±r bermakna "kemantapan". Bila kemantapan itu datang dari Allah untuk manusia, itu berarti kehormatan atau pemeliharaan yang diberikan kepada makhluk-Nya.

2. *A¯w±ran* اَطْوَارًا (Nµ¥/71: 14)

A¯w±r adalah bentuk jamak dari *¯aur* artinya fase atau periode. Maksud ungkapan *wa qad khalaqakum a¯w±r±n* (Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian)) dalam Surah Nµ¥/71: 14 ini adalah sebagaimana yang diterangkan dalam Surah al-Mu'minµn/23: 12-14. (Lihat *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, Juz 18).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa Nuh diperintahkan Allah menyampaikan dakwah kepada kaumnya dan perintah itu telah dilaksanakan dengan baik dengan seluruh kemampuan yang ada padanya. Pada ayat-ayat berikut, diterangkan keluhan Nabi Nuh kepada Allah berkaitan dengan sikap kaumnya terhadap seruan yang disampaikannya. Diterangkan bahwa kaum Nabi Nuh menutup telinga mereka ketika beliau meningkatkan seruannya kepada mereka.

Tafsir

(5-6) Nabi Nuh mengeluhkan sikap kaumnya kepada Allah bahwa sekalipun ia sudah menyeru umatnya siang dan malam, tetapi mereka tetap tidak menghiraukannya. Bahkan, mereka semakin diseru, semakin menjauh dan lari dari seruan itu.

(7) Nabi Nuh juga mengeluhkan bahwa setiap kali ia menyeru mereka agar beriman dan tidak lagi menyembah berhala-berhala agar dosa-dosa mereka diampuni, mereka menyumbatkan jari-jari mereka ke lubang telinga agar tidak mendengar seruannya. Mereka bahkan menutupi muka masing-masing supaya tidak melihatnya. Hal ini didorong oleh kebencian mereka terhadapnya. Lebih dari itu, mereka juga semakin ingkar dan sombong.

(8-9) Nabi Nuh mengadukan kepada Allah bahwa segala upaya telah ia lakukan supaya mereka beriman. Ia telah menyeru mereka secara terang-terangan di hadapan umum, dan adakalanya dengan dua cara sekaligus, yaitu mengajak mereka secara bersama di depan umum, dan mendekati mereka seorang demi seorang secara pribadi. Akan tetapi, mereka tetap menampik dan menolak seruan itu.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Nabi Nuh telah melaksanakan tugas tanpa menghiraukan bahaya yang dapat mengancam jiwanya. Nuh sangat cinta kepada kaumnya, dan beliau ingin mereka beriman supaya terhindar dari azab Allah. Dan ia telah melaksanakan tugasnya dengan penuh pengabdian kepada Allah.

(10) Nuh menyeru kaumnya agar memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa mereka menyembah berhala. Bila mereka memohon ampunan, maka Allah pasti akan mengabulkannya, karena Ia Maha Pengampun. Keimanan mereka akan menghapus dosa-dosa syirik yang telah mereka lakukan.

(11-12) Nabi Nuh menyampaikan kepada kaumnya janji Allah bila mereka beriman kepada-Nya, yaitu:

1. Allah akan menurunkan hujan lebat yang akan menyuburkan tanah mereka dan memberikan hasil yang berlimpah sehingga mereka akan makmur.
2. Allah akan menganugerahkan kepada mereka kekayaan yang berlimpah.
3. Allah akan menganugerahkan anak-anak yang banyak untuk melanjutkan keturunan mereka, sehingga tidak punah.
4. Allah akan menyuburkan kebun-kebun mereka, sehingga memberi hasil yang berlimpah.
5. Allah akan memberi mereka sungai-sungai dan irigasi untuk mengairi kebun-kebun mereka, sehingga subur dan hijau.

Janji Allah kepada umat Nuh sangat cocok dengan masyarakat waktu itu. Umat Nabi Nuh adalah nenek moyang umat manusia sekarang. Kebudayaan mereka masih dalam taraf permulaan kebudayaan manusia. Akan tetapi, janji Allah itu tidak menarik hati mereka sedikit pun. Hal ini menunjukkan keingkaran mereka yang sangat hebat.

Janji Allah itu mengandung isyarat bahwa Ia menyuruh mereka mempergunakan akal pikiran. Mereka seakan-akan disuruh memikirkan kegunaan hujan bagi mereka. Hujan akan menyuburkan bumi tempat mereka berdiam, menghasilkan tanam-tanaman dan buah-buahan yang mereka perlukan. Sebagian hasil pertanian itu bisa mereka makan dan sebagian lainnya dijual, sehingga menambah kekayaan mereka. Hujan akan mengalirkan air menjadi sungai-sungai yang bermanfaat bagi mereka. Jika mereka mau menggunakan pikiran seperti itu, mereka tentu akan sampai kepada kesimpulan tentang siapa yang menurunkan hujan dan menyuburkan bumi sehingga menghasilkan keperluan-keperluan hidup mereka. Akhirnya, mereka tentu akan sampai kepada suatu kesimpulan sebagaimana seruan yang disampaikan Nuh kepada mereka, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang menciptakan semua keperluan mereka.

(13) Nabi Nuh menasihati kaumnya bahwa mereka seharusnya mengakui kekuasaan Allah yang Mahabesar. Mereka juga seharusnya berharap agar dimuliakan Allah dengan beriman kepada-Nya. Akan tetapi, hal itu tetap tidak mereka lakukan.

(14) Nabi Nuh mengingatkan lagi kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat di dalam diri mereka, yaitu bahwa mereka diciptakan-Nya secara bertahap. Dari setetes air mani, kemudian menjadi zigot, darah, seberkas lempeng daging dan tulang, janin, dan kemudian dilahirkan. Dari bayi yang tidak tahu suatu apa pun, mereka menjadi manusia dewasa, berketurunan, dan akhirnya meninggal dunia. Berdasarkan kekuasaan Allah itu, mereka seharusnya beriman kepada-Nya.

Tahap-tahap kejadian manusia yang menunjukkan kekuasaan Allah itu dinyatakan pula dalam ayat-ayat lain:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُوْنُوْا شُيُوْخًا ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوْٓا اَجَلًا مُّسَمًّى وَّلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti. (G±fir/40: 67)

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ۚ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ۖ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَأْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ ۗ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ۗ ﴿١٤﴾

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (al-Mu'minµn/23: 12-14)

Secara ilmiah, tahapan penciptaan manusia itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat sari pati tanah, ketika manusia belum bisa disebut sebagai apa-apa. Mohon dilihat kembali penjelasan tentang “sari pati tanah’ pada telaah ilmiah Surah al-¦ijr/15 ayat 26, 28, dan 33.
2. Tingkat *nu¯fah*. Ketika semua sari pati tanah, masuk ke dalam tubuh kita, kemudian digunakan oleh tubuh sebagai ‘*starting materials*’ dalam proses metabolisme pembentukan *nu¯fah* di dalam sel-sel reproduksi.

Nu¯fah diterjemahkan sebagai air mani atau setetes mani. Pengertian harfiahnya adalah tetes atau bagian kecil dari fluida (cairan kental, konsentrat). Dalam dunia sains, merupakan konsentrasi fluida yang mengandung sperma. Disebut pula sebagai *nu¯fatun amsy±j* atau setetes mani yang bercampur. Ini mengandung arti percampuran dua *nu¯fah* atau benih, yaitu dari pihak laki-laki (sperma) dan dari pihak wanita (sel telur, *ovarium*). Dalam Surah al-Ins±n/76:2, tampak sekali bahwa hanya satu tetes mani (satu sperma) yang bercampur (membuahi) ovarium. Ini sangat bersesuaian dengan ilmu *embryology*. *Nu¯fah* disebut pula sebagai air yang hina (*m±'in mah³n*, al-Mursal±t/77: 20) atau air yang terpancar (*m±'in d±fiq*, a¯-°±riq/86: 6). Yang pertama, menyiratkan tentang hakikat keluarnya air mani melalui alat genetalia, yang kesehariannya untuk membuang kotoran (*urine*). Yang terakhir ini menunjukkan proses masuknya nutfah (sperma) ke dalam rahim.

3. Tingkat *'alaqah*. *'Alaqah* merupakan bentuk perkembangan pra-embrionik, yang terjadi setelah percampuran sel mani (sperma) dan sel telur. Moore dan Azzindani (1982) menjelaskan bahwa *'alaqah* dalam Bahasa Arab berarti lintah (*leech*) atau suatu suspensi (*suspended thing*) atau segumpal darah (*a clot of blood*). Lintah merupakan binatang tingkat rendah, berbentuk seperti buah pir, dan hidup dengan cara menghisap darah. Jadi *'alaqah* merupakan tingkatan (stadium) embrionik, yang berbentuk seperti buah pir, di mana sistem kardiovaskuler (sistem pembuluh-jantung) sudah mulai tampak, dan hidupnya tergantung dari darah ibunya, mirip dengan lintah. *'Alaqah* terbentuk sekitar 24-25 hari sejak pembuahan. Jika jaringan pra-embrionik *'alaqah* ini diambil keluar (digugurkan), memang tampak seperti segumpal darah (*a blood clot like*).
4. Tingkat Mu«gah. *'Alaqah* yang terbentuk sekitar 24-25 hari setelah pembuahan, kemudian berkembang menjadi *mu«gah* pada hari ke 26-27, dan berakhir sebelum hari ke-42. Cepatnya perubahan dari '*alaqah* ke *mu«gah* terlihat dalam penggunaan kata *fa* pada surah 23:14. Dalam bahasa Arab kata *fa* menunjukkan rangkaian perubahan yang cepat. Secara umum, *mu«gah* diterjemahkan sebagai 'segumpal daging'. *Mu«gah* merupakan tingkatan embrionik yang berbentuk seperti 'kunyahan permen karet', yang menunjukkan permukaan yang tidak teratur. *Mu«gah* atau 'segumpal daging' terdiri dari sel-sel atau jaringan-jaringan yang telah mengalami diferensiasi maupun yang belum mengalami diferensiasi. sebagaimana dapat dilihat pada penjelasan pada Surah al-¦ajj/22: 5 di atas oleh Moore dan Azzindani. Pada ayat 5, surah al-¦ajj/22, dijelaskan: *"....,kemudian dari segumpal daging* (mu«gah) *yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim,..."* Moore dan Azzindani (1982), menerjemahkan dengan kalimat *"....,kemudian dari*

segumpal daging (mu«gah) *yang telah terdiferensiasi dan yang belum terdiferensiasi, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim,..."* . Memang hakikat dari *mu«gah*, terdiri dari sel-sel atau jaringan/organ yang telah mengalami diferensiasi maupun yang belum.

5. Tingkat pembentukkan tulang. Setelah tingkat *mu«gah* inilah, mulai dibentuk tulang. Ini sangat bersesuaian sekali dengan *embryology* modern dewasa ini.
6. Tingkat pembungkusan tulang oleh daging, Janin mulai terbentuk.
7. Tingkat bayi dalam kandungan, merupakan perkembangan lanjutan dari Tingkat ke-6 di atas. Kemudian dilanjutkan dengan penyempurnaan pembentukan manusia. *Wall±hu a‘lam bi¡-¡aw±b*

Demikianlah perjalanan hidup manusia yang menunjukkan bahwa kejadian manusia itu melalui proses yang rumit dan rentan. Oleh karena itu, terwujudnya mereka di alam ini hendaknya disyukuri dengan beriman kepada Allah.

Kesimpulan

1. Nabi Nuh telah melakukan bermacam cara dan upaya dalam menyampaikan berbagai bukti untuk mengajak kaumnya beriman kepada Allah. Akan tetapi, segala usaha Nabi Nuh tersebut ditolak oleh kaumnya.
2. Manusia rentan dan lemah. Oleh karena itu, mereka seharusnya rendah hati dan bersyukur kepada Allah dengan beriman.
3. Perlu usaha keras dalam mengajak umat untuk beriman. Akan tetapi, hasilnya tetap diserahkan kepada Allah.

BEBERAPA BUKTI KEMAHAKUASAAN ALLAH

اَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللّٰهُ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا ۙ ﴿١٥﴾ وَّجَعَلَ الْقَمَرَ فِيْهِنَّ نُوْرًا وَّجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللّٰهُ اَنْۢبَتَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ نَبَاتًا ۙ ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيْدُكُمْ فِيْهَا وَيُخْرِجُكُمْ اِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ بِسَاطًا ۙ ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوْا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

Terjemah

(15) Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? (16) Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? (17) Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), (18) kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan

mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti. (19) Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, (20) agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas.

Kosakata:

1. *Sab'a Sam±w±ti* سَبْعَ سَمٰوٰاتٍ (Nµ¥/71: 15)

Kata *sab'* adalah kata bilangan yang berarti *tujuh*. Darinya diambil kata *usbµ'* yang berarti satu minggu. Disebut demikian karena satu minggu terdiri dari tujuh hari. Pada mulanya, kata *sab'* ini digunakan untuk menunjuk bilangan tertentu, yaitu tujuh. Namun, masyarakat Arab juga bisa menggunakan kata ini untuk menunjukkan jumlah banyak, tidak terbatas pada tujuh saja. Kata *sab'un* yang menunjukkan bilangan tertentu ini dapat kita temui dalam Surah al-Baqarah/2: 261: *…serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan tiap-tiap tangkai seratus biji.* Mengenai ayat ini, Rasulullah bersabda, *"Kebajikan itu dibalas sepuluh kali hingga tujuh ratus kali."* Kata *sab'u mi'ah* (tujuh ratus) di atas menunjukkan bilangan tertentu.

Sedangkan kata *sab'un* yang menunjukkan jumlah banyak (tidak terbatas pada bilangan tertentu) dapat kita jumpai dalam Surah at-Taubah/9: 80: *"Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi mereka ampunan kepada mereka."* Penyebutan angka *tujuh puluh* ini untuk menunjukkan arti banyak, bukan menetapkan satu bilangan tertentu. Allah tidak bermaksud bahwa seandainya Nabi saw memintakan ampun untuk mereka lebih dari tujuh puluh kali, maka Allah bakal mengampuni mereka. Akan tetapi, maknanya adalah bahwa meskipun Nabi saw banyak berdoa dan memohon ampun bagi orang-orang munafik itu, maka Allah tidak akan mengampuni mereka. Kata *sab' sam±w±t* (tujuh langit) dalam ayat ini termasuk kategori yang kedua.

2. *Bis±¯an* بِسَاطًا (Nµ¥/71: 19)

Kata *bis±¯* adalah *ma¡dar* dari kata *basa¯a-yabsu¯u-bas¯an-bis±¯an*. Kata *basa¯a* memiliki arti yang berkisar pada *membentangkan, meluaskan,* atau *memanjangkan*. Darinya diambil kata *al-B±si¯,* salah satu dari *al-Asm±' al-¦usn±,* yang berarti *Allah yang melapangkan rezeki bagi hamba-hamba-Nya dengan kemurahan dan rahmat-Nya, serta memanjangkan waktu roh di dalam jasad saat ia hidup*. Di dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, "*Yabsu¯un³ m± yabsu¯uh±* (Apa yang membahagiakan Fatimah, itulah yang membahagiakanku." *Membahagiakan* disebut *basa¯a* karena bila seseorang merasa senang maka wajahnya mengembang. Darinya diambil kata *bas¯ah* yang berarti *kelebihan*, sebagaimana terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 274.

Adapun yang dimaksud dengan kata *bis±¯an* di sini adalah sesuatu yang terhampar sehingga bisa didiami dengan nyaman. Ibnu Kas³r di dalam tafsirnya mengatakan bahwa maksudnya adalah Allah menghamparkan bumi dan menguatkannya dengan gunung-gunung yang kokoh.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan berbagai upaya Nabi Nuh dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya dan penjelasan-penjelasan yang disampaikannya mengenai kekuasaan Allah dalam diri mereka supaya mereka tidak mengingkarinya. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bukti-bukti lain kekuasaan Allah dalam usaha menghimbau mereka untuk beriman.

Tafsir

(15) Dalam ayat ini, Nuh meminta kaumnya agar memperhatikan langit yang terdiri atas tujuh tingkat. Ayat ini dapat berarti khusus untuk kaum Nuh dan dapat pula berarti umum (untuk seluruh manusia) karena ayat ini menggunakan kata-kata *alam tarau* (*tidakkah kamu memperhatikan*). Memperhatikan di sini artinya dengan mempergunakan pikiran. Oleh karena itu, cara memperhatikan yang diperintahkan adalah dengan cara yang lazim digunakan dunia ilmu pengetahuan.

Ayat ini berarti khusus untuk umat Nabi Nuh maksudnya adalah mereka seharusnya mempergunakan pancaindra dan akal dalam mengamati alam ini. Dengan pengamatan demikian, mereka juga bisa mengetahui betapa besar dan hebat alam ini. Bahwa langit itu begitu luas dan bertingkat-tingkat juga dapat mereka pahami menurut pemahaman mereka yang sederhana. Mereka seharusnya mengakui kebesaran Allah dengan beriman kepada-Nya.

Ayat ini juga berlaku secara umum, yaitu ditujukan kepada umat Nabi Muhammad sampai sekarang dan masa yang akan datang. Sampai sekarang pun para ahli tafsir belum dapat memastikan "langit" yang terdiri atas tujuh tingkat itu. Tapi tentang "langit" itu tidak mustahil akan ditemukan oleh generasi yang akan datang. Mengenai langit, ayat lain menginformasikan:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? (al-Anbiy±'/21: 30)

Apa yang baru dapat dipahami oleh para ilmuwan sekarang adalah bahwa alam semesta ini terjadi dari satu massa yang amat padat, kemudian

meledak, dan memunculkan galaksi-galaksi, tata surya, planet-planet, dan sebagainya. Akan tetapi, itu pun masih merupakan teori yang disebut teori *big bang* (ledakan besar).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa perintah memikirkan dan merenungkan kekuasaan dan kebesaran Allah itu tertuju kepada seluruh manusia, baik yang tinggi tingkat pengetahuannya maupun yang masih rendah. Seluruh manusia sanggup dan mampu melakukannya, sehingga menambah kuat imannya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Ayat ini juga mengajarkan kepada manusia mengenai cara mengenal dan mencari agama-Nya, yaitu dengan merenungkan kejadian alam ini. Dengan perenungan itu, manusia akan sampai kepada Penciptanya. Pencipta alam ini tentulah Yang Mahatahu dan Mahakuasa, bukan sesuatu yang tidak tahu apa-apa dan tidak berdaya sama sekali. Dialah yang menentukan segala sesuatu, Yang Maha Esa, tidak berserikat dengan sesuatu apa pun. Oleh karena itu, agama yang benar adalah agama yang mengakui keesaan Tuhan dan ibadah yang benar ialah ibadah yang langsung ditujukan kepada-Nya, tidak menggunakan perantara dan sebagainya.

(16) Nabi Nuh menerangkan kepada kaumnya bahwa Allah yang disembah itu menciptakan bulan bercahaya dan matahari bersinar. Dari ayat itu dapat dipahami bahwa:

1. Matahari memancarkan sinar sendiri, sedang bulan mendapat cahaya dari matahari. Cahaya yang dipancarkan bulan berasal dari sinar matahari yang dipantulkannya ke bumi. Oleh karena itu, sinar matahari lebih keras dan terang dari cahaya bulan.
2. Sinar dan cahaya itu berguna bagi manusia, tetapi bentuk kegunaannya berbeda-beda.

Ayat yang membedakan cahaya dan sinar dari dua benda langit, matahari dan bulan telah berkali-kali dikemukakan. Bintang mempunyai sumber sinar, sedangkan planet tidak. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat pada Surah Yµnus/10: 5. Uraian mengenai hal ini secara ilmiah adalah demikian:

Dalam membicarakan benda-benda angkasa, Al-Qur'an juga sudah membedakan bintang dan planet. Bintang adalah benda langit yang memancarkan sinar, sedangkan planet hanya memantulkan sinar yang diterima dari bintang.

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ
وَالْحِسَابَۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۗ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan demikian itu

melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Yµnus/10: 5)

Matahari adalah benda angkasa terbesar dalam tata surya kita. Ia merupakan gumpalan gas yang berpijar, dengan garis tengah sekitar 1,4 juta km. Jarak rata-rata antara titik pusat bumi dan matahari sekitar 150 juta km. Di pusat matahari, suhu mencapai sekitar 20.000^{0}C.

Dalam ilmu astronomi, matahari merupakan benda langit yang digolongkan ke dalam jenis bintang. Di jagad raya ini terdapat miliaran, bahkan triliunan bintang. Matahari adalah salah satunya. Bintang merupakan benda langit yang memancarkan sinar karena di permukaan maupun bagian dalam bintang masih berlangsung reaksi-reaksi nuklir hidrogen yang dahsyat. Hasil reaksi inilah yang menimbulkan pancaran sinar. Sedangkan 10 benda langit yang mengorbit matahari, termasuk di dalamnya bumi (dan bulan yang mengorbit bumi), digolongkan ke dalam jenis planet.

Jumlah bintang diperkirakan lebih dari 6 miliar, bahkan boleh jadi mencapai 100 miliar. Akan tetapi, hanya sekitar 6.000 bintang yang dapat diamati dengan mata telanjang. Suhu, warna, ukuran, dan kepadatan bintang bervariasi. Bintang yang terpanas umumnya berwarna putih kebiruan. Suhu permukaannya dapat mencapai 20.000^{0}C. Sedangkan yang kurang panas berwarna kuning, sebagaimana matahari. Ukurannya ada yang melebihi ribuan atau jutaan kali ukuran Matahari. Adapun jarak bintang terdekat dari tata surya adalah 4.000 tahun cahaya. Apabila kecepatan cahaya 186.000 mil per detik, maka jarak bintang terdekat tersebut mencapai 104 x 10^9 mil. Cahaya bintang terdekat ke tata surya, Alpha Centauri, memerlukan waktu 4 tahun untuk mencapai bumi. Sedang bintang “terjauh”, Riga, cahayanya baru mencapai bumi lebih dari 1.000 tahun kemudian. Bandingkan dengan cahaya matahari yang mencapai bumi dalam hanya 4 menit saja.

Planet dapat dikategorikan sebagai bintang yang telah ‘mati’. Permukaannya telah mendingin, dan berubah menjadi padatan. Planet tidak memancarkan sinar. Akan tetapi, apabila ia disinari oleh satu sumber sinar (misal matahari), maka ia akan memantulkannya, sehingga tampak seperti bercahaya. Dengan demikian, kata ‘bercahaya’ dapat diartikan sebagai dapat dilihat oleh mata karena memantulkan sinar yang diterima dari sumber sinar. Bulan bercahaya karena memantulkan sinar yang diterimanya dari matahari.

(17) Nabi Nuh selanjutnya menerangkan kepada kaumnya bahwa Allah Yang Maha Esa dan wajib disembah itu adalah Tuhan yang membuat manusia tumbuh dengan nutrisi yang berasal dari tanah. Di samping itu, manusia juga diciptakan dari tanah yaitu dari mani dan ovum yang terbentuk dari makanan yang berasal dari tanah.

Dari mani dan ovum yang terbentuk dari nutrisi yang berasal dari tanah itu terjadi pembuahan, kemudian mereka tumbuh menjadi manusia seperti tumbuhnya tanaman. Tanaman dalam perjalanan hidupnya mengalami berbagai macam proses, manusia juga demikian. Umat kaum Nuh tidak

mengambil pelajaran dari proses penciptaan manusia itu. Mereka tetap mengingkari Tuhan dan tidak mempercayai kebesaran-Nya. Inilah yang diingatkan oleh Nabi Nuh kepada mereka dalam ayat ini.

(18) Nabi Nuh juga menerangkan kepada kaumnya bahwa mereka akan mati dan akan dikembalikan ke dalam tanah atau dikuburkan. Selanjutnya mereka akan dikeluarkan dari tanah itu pada hari Kiamat untuk diminta pertanggungjawabannya. Karena adanya pertanggungjawaban itu, mereka seharusnya beriman dan berbuat baik dalam kehidupan di dunia ini.

(19-20) Allah menegaskan lagi nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia, yaitu Dia telah menciptakan bumi luas dan datar sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan dengan mudah. Dengan datarnya permukaan bumi, manusia dapat membuat jalan sehingga mereka dapat menjelajahi bumi sampai ke tempat-tempat yang jauh letaknya.

Ayat-ayat ini menggambarkan bahwa bumi telah dijadikan Allah relatif datar (*plane*), terlepas dari fakta bahwa di bumi banyak gunung yang dijadikan sebagai tiang pancang permukaan bumi, dan fakta bahwa 70% dari permukaan bumi berupa permukaan laut. Namun demikian, profil permukaan bumi relatif lebih rata dan mulus dibandingkan dengan planet atau benda-benda langit lainnya di alam semesta. Menurut para ahli, kondisi bumi termasuk permukaannya sangat sesuai dengan kondisi kehidupan dan kenyamanan manusia yang menghuninya. Allah dengan kerahmanan-Nya telah mengkondisikan permukaan bumi sehingga manusia menikmati kenyamanan kehidupan di dunia. Mengapa Allah menjadikan permukaan bumi datar (sebagai hamparan)? Sebabnya ialah supaya manusia dapat menjelajahi jalan-jalannya. Ini berarti bahwa Allah mengharapkan manusia agar mempelajari dan mengeksplorasi seluruh permukaan maupun kandungan perut bumi. Yang dimaksud dengan “menjalani jalan-jalan” ini ialah bukan hanya secara fisik menjelajahi permukaan bumi, tapi juga secara ilmiah. Untuk mencapai atau menghasilkan pengetahuan manusia perlu mengembara, menjelajahi seraya mengamati seluruh seluk beluk dan semua pelosok bumi, agar bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di permukaan bumi. Akumulasi pengetahuan manusia mengenai bumi disebut ilmu bumi, dan pada perkembangan lebih lanjut manusia perlu mempelajari ilmu bumi dan juga ilmu-ilmu kebumian serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan untuk dapat mengelola bumi ini.

Kesimpulan

1. Kaum Nabi Nuh tidak mau menggunakan pikiran mereka untuk mengamati ciptaan Allah yang mengagumkan, seperti langit yang penuh dengan bintang-bintang, bulan yang bercahaya, dan matahari yang bersinar, supaya mereka dapat beriman.
2. Kaum Nabi Nuh juga tidak mau memperhatikan kejadian diri mereka sendiri, asal-usul, proses penciptaan, dan akhir hayat mereka, yaitu mati

dan kemudian dikuburkan dan dibangkitkan kembali. Mereka tetap mengingkari adanya Tuhan dan tidak percaya dengan kebesaran-Nya.

3. Mereka juga tidak mau memperhatikan tempat mereka hidup yaitu bumi yang datar dan luas terhampar sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan mudah dan dapat pula menjelajahinya sampai ke pelosok-pelosok.
4. Alam adalah juga ayat Allah yang bila dipelajari dapat membuahkan iman.

PEMBANGKANGAN UMAT NABI NUH

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

Terjemah

(21) Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, (22) dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar." (23) Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suw±', Yagµ£, Ya'µq dan Nasr." (24) Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.

Kosakata: *Wadd, Suw±', Yagµ£, Ya'µq,* dan *Nasr* وَدًّا، سُوَاعًا، يَغُوثَ، يَعُوقَ، وَنَسْرًا (Nµ¥/71: 23)

Wadd, Suw±', Yagµ£, Ya'µq, dan *Nasr* adalah nama-nama berhala yang disembah kaum Nabi Nuh. Kelima berhala ini, menurut beberapa mufasir, merupakan berhala-berhala terbesar yang mereka sembah, dan karenanya berjenis laki-laki. Ibnu Ka£³r agak merinci kabilah-kabilah Arab yang terpengaruh oleh berhala-berhala itu, seperti Wadd yang katanya menjadi berhala Bani Kalb di Daumatul-Jandal, Suw±' berhala kabilah Hu©ail, Yagµ£ menjadi sembahan Bani Mur±d kemudian Bani Gu¯aif, Ya'µq berhala untuk kabilah Hamd±n, dan Nasr untuk Himyar.

Beberapa generasi Quraisy menganggap patung Mu'abi (Moab) zaman purba itu sebagai personifikasi Tuhan yang akan membawa berkah dan keselamatan bagi mereka. Di daerah Hijaz, ada tiga "putri tuhan" yang lain, yakni al-L±t, al-‘Uzz±, dan Man±h (an-Najm/53: 19-20), semuanya perempuan. Al-L±t berhala dalam bentuk batu putih yang diukir, berpusat di °±'if dan menjadi sembahan kaum ¤aq³f, al-‘Uzz± berupa pohon disertai bangunan dan dinding-dinding, terletak di Nakhlah, di antara Mekah dengan °±'if; dan Man±h dalam bentuk batu letaknya di antara Mekah dengan Yasrib, disembah oleh kaum Khuz±‘ah, Aus, dan Khazraj. Jauh sebelum itu, lima nama berhala Wadd, Suw±‘, Yagµ£, Ya‘µq, dan Nasr (Nµ¥/71: 23) melambangkan kultus kaum musyrik yang paling tua, sebelum atau sesudah Banjir Nuh, yang tampaknya kemudian menjadi sembahan beberapa kabilah Arab di utara dan di selatan Jazirah Arab. Terutama Wadd, menurut Ismail Faruqi (*The Cultural Atlas of Islam*), menjadi sembahan masyarakat Ma‘in, sebuah kota purba di Yaman. Di Mekah nama-nama ini tak banyak dikenal, tetapi masih bertahan di antara suku-suku Arab yang terpencil, yang dipengaruhi kultus Mesopotamia (negeri Nabi Nuh).

Mengingat usianya yang sangat tua mungkin ini pula yang menjadi asal mula berhala-berhala dan segala takhayul orang pagan itu sampai kemudian dianut menjadi sembahan orang Arab musyrik zaman dahulu dengan berbagai macam bentuk dan nama. Abdullah Yusuf Ali menjelaskan, yang dapat diringkaskan, bahwa nama-nama suku itu oleh para mufasir dilestarikan untuk kita, yang buat masa sekarang tak lebih hanya untuk keperluan arkeologi.

Akan tetapi, dari segi perbandingan agama, nama-nama berhala ini cukup menarik, sebab salah satu bentuk kultus demikian di beberapa negeri yang belum menerima ajaran tauhid, masih ada dan selalu ada. Nama-nama kelima berhala dan simbol-simbol yang dilambangkan itu dalam bentuk dan sifat dewa sebagai berikut:

1. Wadd	--	Laki-laki	--	Kekuatan manusia
2. Suw±‘	--	Perempuan	--	Berubah-ubah, Cantik
3. Yagµ£	--	Singa (atau Banteng)	--	Ganas
4. Ya‘µq	--	Kuda	--	Cepat
5. Nasr	--	Rajawali, Hering, Elang	--	Ketajaman mata

Tidak jelas apakah nama-nama ini ada hubungannya dengan dasar kata kerja bahasa Arab yang sebenarnya, atau hanya sekadar bentuk yang sudah diarabkan dari nama-nama yang diambil dari kultus asing, seperti dari Babilonia atau Asyur—kawasan yang termasuk Banjir Nuh. Perkiraan yang kemudian itu mungkin saja. Bahkan dalam soal *Wadd* (cinta kasih) dan *Nasr* (Burung Rajawali), yang memang dari kata-kata bahasa Arab murni, dalam hal ini masih disangsikan kalau-kalau itu bukan terjemahan kata-kata atau kultus asing yang sudah mengalami perubahan.

Lalu mereka mengalihkan penyembahan itu pada benda-benda langit. Pakar-pakar astronomi di dunia lama itu adalah orang-orang Babilonia dan Kaldea. Di antara kedua tempat itu ialah tanah kelahiran Nabi Ibrahim. Kiasan yang disebutkan dalam kisah Nabi Ibrahim (al-An'±m/6: 74-82) menunjukkan peranan kultus pemujaan pada benda-benda langit dan kepalsuan yang ada di dalamnya.

Ada beberapa bintang tertentu yang menarik perhatian para pemujanya, misalnya Bintang Sirius *(Syu'r±)*, bintang yang paling terang di langit, dengan sinar kebiru-biruan, dan Algol bintang yang terangnya bertukar-tukar sebagai bintang bercahaya kedua dalam gugus bintang Perseus, yang pertukarannya dapat dilihat dengan mata telanjang dalam dua atau tiga malam. Bintang ini banyak dihubungkan dengan dongeng-dongeng dan legenda, sasakala, mitos, dan takhayul. Barangkali bintang Sirius itulah bintang yang disebutkan sebagai kiasan dalam kisah Nabi Ibrahim (al-An'±m/6: 76).

Mengenai bintang-bintang yang begitu banyak jumlahnya itu, para astronom mengalihkan kegemarannya pada penemuan gugus-gugus bintang. Tetapi "bintang-bintang," bergerak atau planet-planet, masing-masing dengan hukum dan gerakannya sendiri, menonjolkan dirinya masing-masing dengan gerakan dan karenanya mempengaruhi dirinya sendiri. Sepanjang yang mereka ketahui dan mereka pahami, jumlahnya ada tujuh, yaitu: (1) dan (2) bulan dan matahari, dua benda yang paling dekat, yang sudah tentu mempengaruhi pasang surut, suhu dan kehidupan di planet kita ini; (3) dan (4) planet-planet yang lebih ke dalam, bintang Utarid dan bintang Johar, yang merupakan bintang pagi dan petang, dan tak pernah pergi jauh dari matahari, dan (5), (6) dan (7), Mars, Jupiter dan Zohal (Saturnus), planet-planet luar yang pemanjangannya dari matahari pada waktu gerhana sampai seluas-luasnya. Bilangan tujuh itu sendiri menjadi bilangan keramat matahari, bulan, dan lima planet. Masing-masing disamakan dengan berhala yang hidup, serta dewa dan dewi dengan watak dan sifat-sifatnya sendiri.

Pemujaan pada bulan sama populernya dengan bentuknya yang beraneka macam. Mengenai legenda Apollo dan Diana, saudara kembar laki-laki dan perempuan yang melambangkan matahari dan bulan, dalam bahasa Arab kata (*qamar*) merupakan jenis kelamin jantan, sebaliknya matahari (*syams*) berjenis kelamin betina. Dengan demikian, Arab pagan memandang matahari sebagai dewi dan bulan sebagai dewa.

Nama-nama hari selama seminggu itu diambil dari nama tujuh planet menurut astronomi geosentris, dan bila kita mengambilnya dalam urutan yang berselang-seling menunjukkan adanya keteraturan itu. Langitnya tersusun berdasarkan kedekatannya ke bumi.

Daftar berikut menggambarkan pengelompokan ini:

Planet Terkemuka	*Dewa dan dewi*	*Hari dalam seminggu dalam urutan berselang-seling*

Bulan	Diana	Ahad
Utarid	Utarid	Selasa
Venus	Venus	Kamis
Matahari	Apollo	Sabtu
Mars	Mars	Senin
Jupiter	Jupiter	Rabu
Zohal	Zohal	Jumat

Urutan yang berselang-seling ini berjalan dalam sebuah lingkaran; karena jumlah bilangannya tujuh, bilangan itu sendiri merupakan bilangan keramat.

Arus balik dan campuran pemujaan kepada alam, bintang, pahlawan, sifat-sifat yang serba niskala (abstrak), dan sebagainya itu mengakibatkan campur aduknya segala macam takhayul murahan yang disimpulkan dalam lima nama, *Wadd*, *Suw±‘*, *Yagµ£*, *Ya‘µq,* dan *Nasr*, seperti disebutkan di atas. Zaman Nabi Nuh dianggap puncak segala macam takhayul dan pemujaan palsu, dan kebanyakan kultus zaman purba itu, secara simbolik berada di bawah sumber utama ini. Kalau Wadd dan Suw±‘ melambangkan laki-laki dan perempuan, mungkin ini melambangkan pemujaan kepada benda-benda langit berupa bulan dan matahari, atau matahari dan bulan, atau semua ini mungkin melambangkan pemujaan kepada pribadi manusia, memuja pribadi sebagai lawan Tuhan, atau mungkin melambangkan pemujaan kepada kejantanan atau kecantikan perempuan, atau sifat-sifat abstrak semacam itu. Selanjutnya mungkin juga bahwa Nasr (burung hering, rajawali, atau garuda, Horus di Mesir) melambangkan mitos matahari, dicampur dengan pemujaan kepada planet-planet. Semua arus balik campuran pemujaan mitologi bintang ini cukup dikenal di kalangan peneliti agama-agama purba. Dari sudut pandang yang lain, jika kelima nama itu melambangkan sifat-sifat, pasangan Wadd-Suw±‘ (Matahari-Bulan, Jupiter-Venus) melambangkan tenaga kejantanan dan kecantikan perempuan atau masing-masing dapat berubah-ubah, dan yang tiga sisanya (*Yagµ£*, *Ya‘µq,* dan *Nasr*) melambangkan keganasan, seperti banteng atau singa; kecepatan seperti kuda atau ketajaman (mata atau akal) seperti burung rajawali atau garuda.

Perlu dicatat bahwa kelima nama berhala yang disebutkan disini, untuk melambangkan kultus agama-agama yang paling tua. Nama-nama berhala ini tak banyak dikenal di Mekah, tetapi yang masih bertahan sebagai pecahan-pecahan kultus yang sangat tua di antara suku-suku Jazirah Arab yang terpencil, yang dipengaruhi oleh kultus Mesopotamia (negeri Nabi Nuh). Berhala-berhala kaum musyrik yang paling terkenal di dalam Ka‘bah dan sekitar Mekah ialah al-L±t, al-‘Uzz±, dan Man±h (Man±h juga dikenal di sekitar Yasrib, yang kemudian menjadi Medinah). Lihat Surah an-Najm/53: 19-21.

Orang-orang Sabaea (*a¡-¢±bi'µn*) yang menyembah benda-benda langit di Jazirah Arab barangkali sumbernya di Kaldea (Irak). Langkah berikutnya

yang lebih beradab dalam kepercayaan kaum pagan ialah menyembah keniskalaan (abstrak), menggunakan benda-benda konkret sebagai lambang sifat-sifat yang abstrak (niskala) yang diwakilinya. Misalnya, planet Saturnus dengan gerakannya yang perlahan dipandang sebagai yang tenang dan jahat. Planet Mars dengan cahaya merah menyala dipandang sebagai alamat perang, malapetaka, dan kejahatan, dan begitu seterusnya. Jupiter dengan cahaya keemasannya yang agung dipandang sebagai keberuntungan dan keramahan kepada siapa pun yang berada di bawah pengaruhnya. Venus adalah simbol dan dewi cinta berahi dan seterusnya. Orang Arab juga musyrik mengangkat *Waktu* (*Dahr*) menjadi berhala, yang sudah ada dari zaman ke zaman, membagi-bagikan nasib baik dan nasib buruk kepada manusia dan sebagainya. (Diringkas dari tafsir Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an, Terjemahan, dan Tafsirnya,* Lampiran II).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Nabi Nuh menyeru kaumnya untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah. pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa kaum Nuh tetap membangkang terhadap seruannya bahkan mereka tetap mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala.

Tafsir

(21) Nuh mengadu kepada Allah bahwa umatnya tetap durhaka kepadanya. Mereka tidak mau mengikuti seruannya, dan tetap mengikuti pemimpin-pemimpin mereka yang terdiri dari orang-orang kaya, yang mempunyai harta dan anak-anak yang banyak. Akan tetapi, harta itu hanya digunakan untuk berfoya-foya. Anak-anak mereka juga tidak dididik dengan baik, sehingga bila dewasa nanti, mereka menjadi sesat dan jahat

(22) Ayat ini menerangkan bahwa para pembesar dan pemimpin umat Nabi Nuh, melakukan segala macam tipu muslihat untuk menghambat dan menghancurkan agama yang dibawa Nabi Nuh. Di antaranya adalah dengan menghalangi dan mengancam orang-orang yang hendak mengikuti seruan Nuh, memperkuat kedudukan berhala, dan bahkan menghasut masyarakat untuk menganiaya Nabi Nuh.

(23) Pembesar-pembesar umat Nabi Nuh meminta kaumnya agar tidak meninggalkan tuhan-tuhan yang telah disembah nenek moyang mereka dahulu. Mereka disuruh untuk tetap menyembah berhala-berhala mereka yaitu, *wadd, suw±‘, yugµ£, ya‘µq* dan *nasr*.

Kelima berhala tersebut merupakan berhala yang paling dihormati di antara sekian banyak berhala kabilah-kabilah kaum Nuh. Masing-masing kabilah juga mempunyai berhala-berhala sendiri yang berbeda-beda satu sama lain. Dari sinilah para ulama berpendapat bahwa agama syirik mulai berkembang pada zaman Nabi Nuh. Sebelumnya, yaitu pada masa Nabi Adam dan Idris, belum ada keyakinan syirik ataupun penyembahan berhala.

Penyembahan kepada banyak berhala itu kemudian turun kepada bangsa Arab. Oleh karena itu, bangsa Arab juga memiliki berhala-berhala yang dinamai dengan nama-nama yang pernah dipakai oleh umat Nuh.

Menurut riwayat al-Bukh±r³, Ibnu al-Mun©ir, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu ‘Abb±s bahwa ia berkata, “Kemudian berhala-berhala itu pindah kepada bangsa Arab, maka Wadd menjadi berhala kabilah Kalb, Suw±‘ menjadi berhala kabilah Hu§ail, Yagµ£ menjadi berhala kabilah Mur±d yang kemudian berpindah kepada kabilah Gu¯aif; Ya‘µq menjadi berhala kabilah Hamd±n, dan Nasr menjadi adalah nama berhala kabilah Himy±r.”

Di samping itu, juga terdapat berhala-berhala selain tersebut dalam ayat di atas yang disembah oleh umat Nuh, yang kemudian berpindah pula kepada bangsa Arab, seperti al-L±t, berhala kaum ¤aq³f di °a'if; al-‘Uzz±, berhala kabilah Sulaim, Ga¯f±n, dan Jusyam; Man±h, berhala kabilah Khuz±‘ah di Qudaid; As±f, N±'ilah, dan Hubal, berhala-berhala yang disembah penduduk Mekah. Hubal adalah berhala yang terbesar dan teragung, menurut mereka, yang diletakkan di atas Ka‘bah. Berhala-berhala itu mereka buat sendiri untuk disembah.

Perpindahan berhala-berhala itu dari bangsa-bangsa lain ke bangsa Arab seperti diisyaratkan oleh riwayat di atas menunjukkan bahwa ajaran monoteisme yang dibawa oleh Nabi Muhammad berlaku atau bersifat universal. Ajaran itu tidak hanya untuk bangsa Arab, tetapi juga untuk bangsa-bangsa lain.

(24) Para pembesar dan pemimpin umat Nabi Nuh telah menyesatkan masyarakatnya dari jalan Allah dan mempengaruhi mereka dengan berbagai macam tipu muslihat, sehingga mereka mengikutinya. Dengan demikian, orang-orang yang datang sesudah mereka kemudian mengikuti jejak mereka, sampai kepada orang-orang Arab Jahiliah.

Doa Nabi Ibrahim berikut mengindikasikan bahwa penyembahan berhala itu terus berlangsung sampai ke zamannya. Oleh karena itulah, ia berdoa kepada Allah agar anak cucunya terhindar dari meyembah berhala tersebut. Firman Allah:

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ اٰمِنًا وَّاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ اَنْ نَّعْبُدَ الْاَصْنَامَ ۗ ﴿٣٥﴾ رَبِّ اِنَّهُنَّ اَضْلَلْنَ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِۚ فَمَنْ تَبِعَنِيْ فَاِنَّهٗ مِنِّيْۚ وَمَنْ عَصَانِيْ فَاِنَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk

golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Ibr±h³m/14: 35-36)

Pada akhir ayat ini, Nuh berdoa agar Allah menambah kesesatan kaumnya itu. Hal itu ia lakukan karena mereka sudah zalim, yaitu ingkar dan semakin ingkar ketika dinasihati. Doa itu dimohonkan Nabi Nuh setelah melihat bahwa kaumnya tidak mungkin lagi dinasihati dengan cara apa pun.

Kesimpulan

1. Nabi Nuh telah berdakwah dengan berbagai cara dan upaya tanpa kenal lelah, dan menyampaikan berbagai argumen tentang adanya Allah yang Mahakuasa, tetapi kaumnya tetap tidak mau mengimaninya, karena telah disesatkan oleh para pemimpin mereka.
2. Nabi Nuh mengeluhkan kepada Allah bahwa kaumnya telah mendurhakainya dan mengikuti pemimpin-pemimpin yang mempunyai harta benda dan anak-anak yang banyak. Sedangkan harta benda dan anak-anak yang banyak itu hanyalah menambah kerugian bagi pemimpin-pemimpin itu sendiri.
3. Para pemimpin dan pembesar itu menggunakan segala macam tipu muslihat untuk mematahkan dakwah Nabi Nuh. Mereka memerintahkan kaumnya agar tidak sekali-kali meninggalkan agama nenek moyang mereka.
4. Karena Nuh berpendapat bahwa kaumnya tidak dapat lagi diseru ke jalan Allah, maka ia berdoa agar Allah menambah kesesatan mereka.
5. Dakwah Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia.
6. Masyarakat tidak perlu mengikuti pemimpin yang membawa kepada kesesatan.

HUKUMAN ALLAH TERHADAP UMAT NABI NUH

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

Terjemah

(25) Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. (26) Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (27) Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. (28) Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran."

Kosakata: *Dayy±ran* دَيَّارًا (Nµ¥/71: 26)

Kata *dayyāran* terambil dari kata *dār*/rumah. *Ad-dayyār* adalah siapa yang menempati rumah. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata *ad-daurāan* yang berarti bergerak berkeliling. Apapun alasannya yang jelas maksud kata tersebut di sini adalah 'seorang pun'.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan berbagai upaya yang telah dilakukan Nabi Nuh dalam menyampaikan dakwahnya dan berbagai tipu muslihat yang dilakukan pemimpin-pemimpin kaumnya dalam menyanggah dakwahnya. Oleh karena itu, akhirnya Nabi Nuh berkesimpulan bahwa kaumnya tidak akan beriman, bagaimana pun upaya yang dilakukannya. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan azab Allah yang ditimpakan kepada umat Nabi Nuh akibat kekafiran mereka itu.

Tafsir

(25) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menenggelamkan umat Nabi Nuh yang zalim itu dengan banjir yang luar biasa besarnya. Semua itu disebabkan keingkaran dan dosa mereka kepada Allah. Dalam keadaan demikian, tidak seorang pun yang dapat menghindarkan mereka dari azab Allah. Bahkan berhala yang mereka sembah itu tidak dapat menolong diri

dari kehancuran, apalagi menolong orang lain. Di akhirat nanti, mereka akan dijebloskan ke dalam neraka Jahanam.

Dalam ayat-ayat yang sebelumnya, seperti dalam Surah Hµd, telah diterangkan bahwa setelah Nabi Nuh berpendapat bahwa kaumnya tidak mungkin memperkenankan seruannya, maka atas wahyu Allah, beliau mulai membuat kapal. Setelah kapal selesai, banjir pun datang, sehingga Nuh dan keluarganya beserta orang-orang yang beriman dengannya dapat diselamatkan dengan kapal itu.

(26-27) Pada waktu terjadinya banjir itu, Nabi Nuh berdoa kepada Allah agar Dia memusnahkan seluruh orang-orang kafir dengan menenggelamkan mereka. Permohonan Nuh ini dikabulkan Allah.

Alasan Nabi Nuh berdoa kepada Allah agar memusnahkan seluruh orang-orang kafir adalah:

1. Jika di antara mereka ada yang dibiarkan hidup, mereka tetap akan berusaha menyesatkan manusia.
2. Jika di antara mereka ada yang dibiarkan hidup, mereka akan menurunkan anak-anak yang kafir pula dan akan berusaha menjadikan orang-orang lain menjadi kafir.

Nabi Nuh berkesimpulan bahwa orang-orang kafir yang berada di zamannya itu tidak mungkin lagi akan beriman. Kesimpulannya ini didasarkan pada pengalamannya menyeru mereka selama 950 tahun. Oleh karena itulah, dia berdoa kepada Tuhan agar seluruh orang kafir itu ditenggelamkan tanpa meninggalkan seorang pun di antara mereka.

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

وَنَصَرْنٰهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمَ سَوْءٍ فَاَغْرَقْنٰهُمْ اَجْمَعِيْنَ

Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya. (al-Anbiy±'/21: 77)

(28) Setelah Nuh berdoa kepada Allah agar membinasakan orang-orang kafir, beliau berdoa untuk keselamatan diri dan kedua orang tuanya serta seluruh orang-orang yang beriman.

Pada akhir ayat, Nuh memohon lagi kepada Allah agar menambah kesesatan orang-orang kafir, sehingga mereka akhirnya akan merasakan azab yang tidak terkirakan di hari Kiamat.

Kesimpulan

1. Doa Nabi Nuh dikabulkan Allah dengan menenggelamkan semua umatnya yang kafir dengan banjir yang amat besar.
2. Sedangkan kedua orang tuanya beserta umatnya yang beriman diselamatkan oleh Allah.
3. Kemungkaran kepada Allah pasti akan membawa pada kesengsaraan.
4. Alasan Nabi Nuh berdoa agar Allah menghancurkan orang-orang kafir itu semua ialah bahwa bila mereka dibiarkan hidup, mereka hanya menyesatkan manusia dan menurunkan keturunan yang kafir pula.

P E N U T U P

Surah Nuh menjelaskan dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya dan tantangan yang dihadapinya, serta azab yang ditimpakan Allah kepada mereka.

SURAH AL-JINN

PENGANTAR

Surah al-Jinn terdiri dari 28 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-A‘r±f.

Nama *al-Jinn* (jin) diambil dari kata *al-jinn* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat berikutnya diterangkan bahwa jin sebagai makhluk halus beriman kepada Allah dan Al-Qur'an.

Pokok-pokok Isinya:

Pengetahuan tentang jin diperoleh Nabi Muhammad dengan jalan wahyu; pernyataan iman segolongan jin kepada Allah; jin ada yang mukmin dan ada pula yang kafir; janji Allah kepada jin dan manusia untuk melimpahkan nikmat-Nya bila mereka mengikuti jalan yang lurus; janji perlindungan Allah terhadap Nabi Muhammad dan wahyu yang dibawanya.

HUBUNGAN SURAH N¸¦ DENGAN SURAT AL-JINN

Dalam Surah Nµ¥, Allah meminta manusia supaya beriman kepada-Nya, sedangkan dalam Surah al-Jinn dijelaskan bahwa makhluk-Nya jenis lain, yaitu jin juga beriman kepada-Nya. Hal itu mengandung pelajaran bagi umat Nabi Nuh yang ingkar supaya beriman.

SURAH AL-JINN

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

JIN BERIMAN SETELAH MENDENGAR AL-QUR'AN

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

Terjemah

(1) Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an), (2) (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami, (3) dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak. (4) Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, (5) dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. (6) Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. (7) Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti kamu (orang musyrik Mekah) yang juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat)."

Kosakata:

1. *Al-Jinn* الجِنّ (al-Jinn/72: 1)

Dalam ayat ini kata *nafarun minal jinni* berarti “sekelompok jin.” *Nafar* artinya “terdiri dari tiga sampai sepuluh.” Jin termasuk jenis makhluk berakal, halus, tak dapat dilihat, lebih menyerupai unsur api atau udara, atau bentuk roh yang tak terikat oleh jasad atau benda kasar. Ini suatu isyarat bahwa Rasulullah tidak melihat mereka dan tidak membacakan ayat-ayat itu kepada mereka, tetapi secara kebetulan pada waktu-waktu tertentu mereka ada di tempat itu dan mendengarkan. Demikian al-Bai«±wi menafsirkan ayat itu. Menurut al-Bukh±r³ dan Muslim, dari Ibnu ‘Abb±s dikatakan “Rasulullah tidak pernah membacakan (Al-Qur'an) kepada jin dan tidak pula pernah melihat mereka.” Dari keterangan ini dan apa yang kita baca dalam Al-Qur'an, jelas bahwa dengan cara apa pun, makhluk manusia tak dapat melihat dan berhubungan dengan roh-roh gaib, termasuk jin, siapa pun manusianya. Kita percaya, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, bahwa roh-roh gaib, termasuk jin itu ada. Akan tetapi, salah sekali anggapan sebagian orang—sampai sekarang—bahwa manusia dapat melihat dan dapat berhubungan dengan jin, apalagi adanya kepercayaan bahwa orang dapat meminta perlindungannya. (al-Jinn/72: 6)

Surah al-Jinn ini termasuk kelompok surah Makkiyyah yang belakangan, sekitar dua tahun sebelum Nabi hijrah ke Medinah. Pada waktu itu, gangguan Quraisy kepada Nabi dan pengikut-pengikutnya sudah makin memuncak. Nabi pun meninggalkan kota itu, dan pergi hendak berdakwah ke °±'if, sebuah kota sekitar 70 km ke arah timur laut Mekah. Akan tetapi, masyarakat kota ini menolak dan memperlakukan Nabi dengan sangat kejam, sehingga hampir saja ia terbunuh. Dengan perasaan duka dan hati tertekan, Nabi meninggalkan kota itu dan kembali ke kota kelahirannya. “Dalam perjalanan kembali ke Mekah,” kata Yusuf Ali, “suatu penglihatan batin yang sangat cemerlang diwahyukan kepadanya—suatu kekuatan rohani yang tak tampak datang menyertainya—pribadi-pribadi yang tak mengenalnya menerima risalahnya itu sementara kaumnya sendiri tetap menolaknya…”

Bila disebutkan “*telah diwahyukan kepadaku,”* berarti wahyu itu datang melalui berbagai saluran, salah satunya melalui penglihatan. Dengan itu Nabi melihat dan mendengar peristiwa-peristiwa yang jelas sekali berlalu di hadapannya. Penglihatan yang khas ini mungkin sama seperti yang disebutkan lebih singkat dalam Surah al-A¥q±f/46: 29-31:

وَاِذْ صَرَفْنَآ اِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُوْنَ الْقُرْاٰنَ ۚ فَلَمَّا حَضَرُوْهُ قَالُوْٓا اَنْصِتُوْا ۚ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا اِلٰى قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِيْنَ ﴿٢٩﴾ قَالُوْا يٰقَوْمَنَآ اِنَّا سَمِعْنَا كِتٰبًا اُنْزِلَ مِنْۢ بَعْدِ مُوْسٰى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيْٓ اِلَى الْحَقِّ وَاِلٰى طَرِيْقٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٣٠﴾ يٰقَوْمَنَآ اَجِيْبُوْا دَاعِيَ اللّٰهِ وَاٰمِنُوْا بِهٖ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٣١﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)!" Maka ketika telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. (al-A¥q±f/46: 29-31)

Jadi jelas bahwa memang ada makhluk jin yang pernah mendengarkan wahyu-wahyu sebelumnya, yaitu wahyu kepada Musa. Dengan penuh hormat mereka memperhatikan sekali pembacaan Al-Qur'an itu. Ayat berikutnya menunjukkan bahwa mereka sudah mendengar tentang agama Yahudi yang dibawa oleh Musa, tetapi mereka sangat terkesan dengan Al-Qur'an ini, dan tampaknya mereka kembali kepada golongannya untuk berbagi berita gembira itu. Sungguhpun begitu, ada juga mufasir yang berpendapat—termasuk Maulana Muhammad Ali dan Muhammad Asad yang tampaknya cenderung demikian—bahwa mereka bukan jin, melainkan "orang-orang asing." Mereka adalah manusia, orang-orang Yahudi. Imam ar-R±zi yang membahas ayat ini cukup luas dalam tafsirnya, menyinggung hal ini hanya sepintas lalu. Ia berpendapat bahwa "sekelompok mereka" itu adalah orang-orang Yahudi, dan menambahkan dengan mengutip al-¦asan al-Ba¡r³ bahwa di antara mereka terdapat masyarakat Yahudi, Nasrani, Majusi, dan musyrik. Akan tetapi, sebaliknya kaum musyrik Mekah yang picik dan sudah kental sekali dalam kehidupan takhayul beranggapan bahwa jin itu masih punya pertalian keluarga dengan Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَجَعَلُوْا بَيْنَهٗ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًاۗ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ اِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَ

Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka) (a¡-¢±ff±t/37: 158)

Kaum musyrik Mekah juga beranggapan bahwa Allah adalah sekutu-sekutu jin, punya anak-anak laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman-Nya:

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوْا لَهٗ بَنِيْنَ وَبَنٰتٍۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tanpa (dasar) pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. (al-An‘±m/6: 100)

Bagaimana jin diciptakan dan asal usulnya, siapa mereka? Dalam Surah ar-Ra¥m±n/55: 15 disebutkan bahwa jin diciptakan dari nyala api, dan malaikat diciptakan dari cahaya, yang juga disebutkan dalam sebuah hadis, seperti dikutip oleh Ibnu Ka£³r dari riwayat Muslim.

Kata "jin" dari segi etimologi dari akar kata *janna-yajinnu,* "tertutup atau tersembunyi," dan *janna-yajunnu* dalam bentuk aktif, "menutup, menutupi atau menyembunyikan," (al-An‘±m/6: 76). "*Jinn*" adalah bentuk jamak dari kata tunggal "*jinnah*" atau "*j±n,*" dan kata ini asli bahasa Arab, bukan kata serapan dari bahasa asing. Tetapi pengertiannya tidak sama. Di kalangan awam pun sangat beragam, biasanya karena disalahartikan. Mungkin ada sebagian orang yang mengira jin seperti dalam hikayat-hikayat lama atau dalam cerita-cerita fiksi *Seribu Satu Malam.* Ada yang beranggapan bahwa jin bermukim di gunung-gunung terpencil sebagai penghuni liar, atau bersembunyi di hutan-hutan belantara atau di tengah samudera atau dalam bangunan-bangunan besar yang kosong, dan bermacam kepercayaan mistik lainnya. Orang beriman tentu akan sangat berhati-hati jangan sampai terbawa ke dalam kepercayaan yang menyesatkan. Salah sekali anggapan sebagian orang—sampai sekarang—bahwa manusia dapat melihat dan dapat berhubungan dengan jin, dan seorang wali atau orang sakti dapat memeliharanya untuk dijadikan pelindung atau pembantunya. Tentu ini sangat berlawanan dengan nas dalam Al-Qur'an (al-Jinn/72: 6).

2. *Sya¯a¯an* شَطَطًا (al-Jinn/72: 4)

Sya¯a¯ artinya "jauh sekali". Kata kerjanya adalah *sya¯a*. *Sya¯at ad-d±r* artinya "tempat itu jauh sekali." Ayat Surah al-Jinn/72:4: *wa innahu k±na yaqµlu saf³hun± 'ala All±h sya¯a¯±n* maksudnya adalah bahwa yang picik di antara jin-jin itu mengatakan tentang Allah kata-kata yang jauh sekali dari kebenaran.

3. *Rahaqan* رَهَقًا (al-Jinn/72: 6)

Rahaq artinya "mengurung dengan paksa". Misalnya kalimat *"rahiqahu al-amr"* maksudnya adalah "persoalan itu mengurungnya", yaitu membuatnya dalam kesulitan. Ayat Surah al-Jinn/72: 6 menjelaskan bahwa manusia yang meminta perlindungan kepada jin, maka jin itu akan membuatnya berada dalam kesulitan dan kecelakaan.

Munasabah

Dalam Surah Nµ¥, diterangkan tentang kegigihan Nabi Nuh mengajak kaumnya dengan berbagai upaya dan dalam masa yang lama sekali untuk beriman kepada Allah, tetapi kaumnya tetap membangkang. Akhirnya mereka dibinasakan Allah dengan banjir yang hebat. Pada awal Surah al-Jinn ini, diterangkan tentang keimanan jin dan dakwahnya kepada kaum sendiri untuk beriman kepada Allah, dan menunjukkan bahwa para pemimpin umat Nabi Nuh yang menyesatkan rakyatnya adalah salah, dan orang yang mengingkari dakwah Nabi Nuh juga salah.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dan Muslim dari Ibnu 'Abb±s bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membaca Al-Qur'an untuk jin dan tidak pernah pula melihatnya. Adapun yang terjadi adalah bahwa Nabi Muhammad bersama beberapa orang sahabat menuju Uk±§, dan pada waktu itu jin-jin yang menuju ke langit telah dihambat oleh lontaran-lontaran bara api, lalu jin-jin itu berkata, "Mestilah hambatan ini disebabkan oleh suatu peristiwa." Kemudian mereka mengembara ke timur dan barat, sehingga segolongan dari mereka tiba di Tih±mah ketika Nabi Muhammad sedang salat subuh bersama para sahabat di suatu tempat bernama Nakhlah. Ketika jin-jin itu selesai mendengar bacaan Nabi saw dalam salat subuh itu, mereka berkata, "Inilah yang menghambat kita mengarungi langit."

Ketika jin-jin itu balik menemui keluarga masing-masing, mereka berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan dan memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang atau apa pun dengan Tuhan kami." Kemudian

Allah menurunkan wahyu-Nya, “Katakanlah hai Muhammad…..”. Peristiwa ini terjadi tiga tahun sebelum hijrah.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada para sahabat tentang jin yang beriman kepada Allah. Keimanan jin itu mengandung arti:

1. bahwa Nabi Muhammad adalah rasul bagi umat manusia dan juga bagi jin, sebagaimana juga diungkapkan dalam ayat yang lain.
2. bahwa jin mendengar dan mengerti bahasa manusia, sebagaimana juga dinyatakan dalam ayat-ayat lain.
3. bahwa jin juga akan dihisab sebagaimana halnya manusia.
4. bahwa adanya jin yang juga yang berdakwah kepada kaumnya.
5. agar orang-orang Quraisy mengetahui bahwa jin saja ketika mendengar Al-Qur'an mengakui kemukjizatannya dan beriman kepadanya.

Berdasarkan pengertian ayat ini, dipahami bahwa Nabi Muhammad mengetahui bahwa jin mendengar bacaan beliau dengan perantaraan wahyu, bukan dengan menyaksikan dengan mata beliau sendiri.

(2) Sebagaimana di ayat pertama, dalam ayat kedua ini Allah menyatakan bahwa jin telah mendengar Al-Qur'an yang membuat mereka takjub karena memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu mereka beriman. Mereka bertekad tidak akan mempersekutukan Allah dengan apa pun. Apa yang mereka dengar dan sikap mereka setelah itu juga disampaikan kepada kaum mereka, sebagaimana disebutkan juga dalam ayat lain:

فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا اِلٰى قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِيْنَ

Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (al-A¥q±f/46: 29)

(3) Dalam ayat ini, diterangkan bahwa sebagaimana mereka menghindarkan diri dari mempersekutukan Allah, para jin itu juga menyucikan-Nya dari mempunyai istri atau anak. Mempunyai teman istri dan anak hanyalah keperluan manusia, sebagaimana firman Allah:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. (ar-Rµm/30: 21)

(4) Dalam ayat ini, diungkapkan bahwa di antara jin-jin itu ada yang mengucapkan perkataan yang jauh dari kebenaran, yaitu bahwa Allah mempunyai anak dan teman wanita.

(5) Dalam ayat ini diterangkan bahwa jin itu menyatakan tidak pantas bila ada jin maupun manusia yang berani mengatakan Allah beranak dan mempunyai istri.

(6) Jin itu juga mengatakan bahwa banyak di antara manusia yang berlindung dan memohon kepada jin. Hal itu mengakibatkan manusia dikuasai oleh jin, dan dibawa untuk berbuat kejahatan sehingga mereka durhaka dan berdosa. Firman Allah:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًاۚ يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِّنَ الْاِنْسِ

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia…." (al-An'±m/6: 128)

(7) Selanjutnya diterangkannya bahwa jin yang tidak beriman itu mengira sebagaimana perkiraan manusia, bahwa Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun kepada makhluk-Nya untuk mengajak mereka kepada tauhid dan iman kepada-Nya dan hari kiamat.

Kesimpulan

1. Jin mendengar Al-Qur'an dan mengakui kebenarannya.
2. Di antara jin ada yang beriman dan ada pula yang kafir.
3. Di antara manusia ada yang meminta perlindungan kepada jin, lalu ia dikuasai dan disesatkan.
4. Memohon kepada jin akan membuat sesat.

PENGAKUAN JIN TENTANG PENJAGAAN LANGIT

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾ وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ ۖ فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾ وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Terjemah

(8) "Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, (9) dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (10) Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya. (11) Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (12) Dan sesungguhnya kami (jin) telah menduga, bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya. (13) Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Maka barang siapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa. (14) Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus. (15) Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam." (16) Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. (17) Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.

Kosakata:

1. *Ra¡adan* رَصَدًا (al-Jinn/72: 9)

Ra¡ad artinya “pengintaian”. Kata kerjanya adalah *ra¡ada* yang artinya “mengintai”. Kata *ra¡ad* yang terdapat dalam Surah al-Jinn/72: 9 maksudnya adalah bahwa jin yang mencoba-coba mencuri dengar percakapan-percakapan di atas ‘Arasy, akan berhadapan dengan panah-panah api yang selalu mengintai. *Ir¡±d* artinya “melakukan pengintaian” sebagaimana terdapat dalam Surah at-Taubah/9: 107. *Al-Mar¡ad* adalah tempat mengintai atau memata-matai, sebagaimana terdapat dalam Surah at-Taubah/9: 5. sedangkan *al-mir¡±d* adalah fungsi sebagai mengintai, misalnya neraka dalam Surah an-Naba'/78: 11, senantiasa mengintai siapa saja yang bersalah untuk masuk ke dalamnya.

2. *Qidadan* قِدَدًا (al-Jinn/72: 11)

Qidadan artinya jalan-jalan. Kata kerjanya adalah *qadda* yang artinya “robek panjang”. Dalam Surah Yµsuf/12: 25 dikisahkan tentang baju Yusuf yang robek panjang. *Qidad* adalah jamak dari *qiddah* yang artinya jalan, karena jalan itu merobek atau memisahkan tanah. Surah al-Jinn/72: 11 menceritakan pengakuan jin bahwa mereka itu berbeda-beda jalan, artinya ada yang beriman dan ada yang kafir.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan beberapa hal tentang jin dan diri pribadinya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menambah lagi keterangan-keterangan tersebut.

Tafsir

(8) Pada ayat ini, Allah menambah lagi pernyataan jin ketika Dia mengutus Nabi Muhammad dan menurunkan Al-Qur'an kepadanya serta menjaga beliau dari jin-jin itu. Langit ketika itu dijaga dengan ketat, dan panah-panah api disediakan di seluruh penjuru langit untuk mencegah jin-jin mendekatinya guna mencuri berita-berita yang dapat didengar, sebagaimana yang sering mereka lakukan.

Telah diriwayatkan oleh at-Tirmi©³, dan a¯-°abr±n³ dari Ibnu ‘Abb±s, ia berkata:

كَانَ الْجِنُّ يَصْعَدُوْنَ إِلَى السَّمَاءِ يَسْتَمِعُوْنَ الْوَحْيَ فَإِذَا سَمِعُوا الْكَلِمَةَ زَادُوْا فِيْهَا تِسْعًا. فَأَمَّا الْكَلِمَةُ فَتَكُوْنُ حَقًّا وَأَمَّا مَا زَادُوْهُ فَيَكُوْنُ بَاطِلاً. فَلَمَّا بُعِثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنِعُوْا مَقَاعِدَ هُمْ. فَذَ كَرُوْا ذَلِكَ لِإِبْلِيْسَ وَلَمْ تَكُنِ النُّجُوْمُ يُرْمٰى بِهَا قَبْلَ ذَلِكَ فَقَالَ

لَهُمْ إِبْلِيْسُ مَا هَذَا إِلاَّ مِنْ أَمْرٍ قَدْ حَدَثَ فِى الْأَرْضِ، فَبَعَثَ جُنُوْدَهُ فَوَجَدُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَائمًا يُصَلِّي بَيْنَ جَبَلَيْنِ اَرَاهُ قَالَ بِمَكَّةَ فَلَقَوْهُ فَأَخْبَرُوْهُ فَقَالَ هَذَا الْحَدَثُ الَّذِيْ حَدَثَ فِى الاَرْضِ. (رواه الترمذي والطبراني)

Dahulu jin-jin itu dapat naik ke langit untuk mendengar wahyu. Ketika mereka mendengar suatu kata lalu mereka tambah dengan sembilan kata lainnya. Ucapan (yang mereka dengar) adalah benar tetapi tambahan-tambahan mereka semuanya bohong. Ketika Nabi saw diutus menjadi rasul, mereka dilarang menduduki tempat-tempat tersebut. Lalu mereka sampaikan larangan tersebut kepada Iblis; sedangkan ketika itu bintang-bintang belum dipakai untuk memanah jin-jin itu. Lalu iblis berkata kepada mereka, "Larangan itu disebabkan suatu kejadian di muka bumi," lalu Iblis mengirim tentara-tentaranya untuk menyelidiki kejadian tersebut. Mereka mendapatkan Nabi saw yang sedang mengerjakan salat di antara dua gunung di Mekah, lalu mereka menemui Iblis dan menyampaikan penemuan mereka itu kepadanya, lalu Iblis berkata, "Inilah kejadian yang terjadi di permukaan bumi." (Riwayat at-Tirmi©³ dan a¯-°abr±n³)

(9) Dalam ayat ini kembali dijelaskan tentang keterangan jin bahwa mereka menduduki tempat-tempat tersebut tanpa ada penjaga dan panah-panah api. Mereka lalu diusir dari sana sehingga tidak dapat mencuri atau mendengar Al-Qur'an sedikit pun untuk disampaikan kepada ahli-ahli nujum dan tukang-tukang tenung yang akan mencampuradukkan yang benar dengan yang batil. Yang demikian itu disebabkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dan sebagai penjagaan terhadap kitab-Nya, Al-Qur'an. Maka barang siapa yang ingin mencuri berita-berita tersebut sejak itu dia akan diburu dengan panah-panah api yang akan menusuk dan membinasakannya.

Kita harus beriman kepada apa yang diberitakan oleh Al-Qur'an mengenai jin yang mencuri berita-berita yang dapat didengarkan, kemudian mereka dilarang sesudah pengutusan Nabi Muhammad, walaupun kita tidak tahu bagaimana cara mereka mencuri, cara bagaimana penjagaan, berapa banyak para penjaga. Kita juga tidak tahu apa yang dimaksud dengan panah-panah api yang mengintip mereka, sedangkan jin itu juga berasal dari api, maka bagaimana cara mereka dapat ditembusi oleh panah-panah api itu.

Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "tempat-tempat untuk mencuri berita" adalah tempat-tempat yang dipergunakan oleh jin di dalam dada manusia untuk menggoda mereka dan menghalangi mereka mengikuti jalan yang benar. Sedangkan yang dimaksud dengan "penjaga" adalah dalil-dalil akli (akal/rasio) yang dijadikan Allah sebagai petunjuk bagi hamba-hamba-Nya, dan yang dimaksud dengan

"panah-panah api" adalah bukti-bukti alamiah yang tersebar dalam tubuh masing-masing dan di seluruh penjuru alam.

Dengan demikian, maksud ayat tersebut adalah sesungguhnya Al-Qur'an yang mengandung bukti-bukti akliah dan alamiah adalah penjaga agama dari kemasukan hal-hal syubhat yang dilontarkan oleh setan, sebagai alat untuk menggoda dan membimbangkan orang-orang yang dapat digodanya. Juga untuk mempengaruhi jiwa-jiwa orang yang sesat agar mereka tidak menghiraukan agama dan menolak petunjuk-petunjuknya. Maka barang siapa yang ingin mempengaruhi jiwa-jiwa orang yang beriman dengan keragu-raguan dan pikiran yang bukan-bukan, maka ia akan berhadapan dengan bukti-bukti yang dapat memusnahkan keragu-raguan itu dari akar-akarnya.

(10) Dalam ayat ini, Allah menambah lagi keterangan jin tentang keyakinan mereka bahwa langit itu dijaga karena salah satu dari dua hal:

a. karena Allah akan menurunkan siksa-Nya kepada penduduk bumi secara tiba-tiba.
b. karena dia akan mengutus seorang rasul yang akan membimbing umat manusia dan memperbaiki keadaan mereka.

Seolah-olah jin itu berkata, "Apakah karena Allah akan menurunkan siksa atas penduduk bumi maka kita dilarang mencuri berita, dan merajam siapa yang berani mencuri berita tersebut dengan panah-panah api, atau karena Allah menghendaki memberi petunjuk kepada manusia dengan mengirim seorang rasul yang akan membimbing mereka ke jalan yang lurus?"

(11) Dalam keterangan selanjutnya, Allah menyatakan bahwa di antara jin-jin itu ada yang Islam, mengerjakan amal saleh, dan taat kepada Allah, tetapi ada pula yang sebaliknya, yaitu tidak beriman dan ingkar kepada perintah Allah. Jin-jin itu juga mempunyai kemauan bermacam-macam dan pendapat yang berbeda-beda, sehingga di antara mereka ada yang beriman, ada yang fasik, dan ada pula yang kafir, seperti halnya manusia.

(12) Jin-jin itu juga menjelaskan bahwa mereka yakin tidak akan terlepas dari genggaman Allah, di mana pun mereka berada di dunia ini, dan juga tidak dapat melepaskan diri. Allah Maha Menguasai jin-jin itu di mana saja mereka berada dan tidak ada jalan untuk melarikan diri daripada-Nya.

(13) Dijelaskan juga bahwa ketika jin-jin itu mendengar Al-Qur'an yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, mereka langsung beriman kepadanya serta mengakui bahwa Al-Qur'an itu dari Allah.

Menurut Qat±dah, ayat ini memiliki pengertian bahwa barang siapa beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul, tidak ada kekhawatiran baginya tentang pengurangan pahala kebajikannya dan tidak ada pula dosa orang lain yang harus dipertanggungjawabkannya. Ia akan menerima pahala amal baik sepenuhnya tanpa pengurangan sedikit pun.

(14) Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa di antara jin-jin itu ada yang beriman menaati Allah, khusyuk dan ikhlas, serta beramal saleh. Ada pula di antara mereka yang berpaling dari ajaran yang benar. Oleh karena itu, barang siapa yang beriman kepada Allah dan menaati-Nya, sesungguhnya dia telah menempuh jalan yang akan menyampaikannya kepada kebahagiaan. Hal itu juga berarti bahwa ia telah melakukan sesuatu yang menyelamatkannya dari siksa neraka.

(15) Jin-jin yang beriman itu mencela jin yang kafir, dengan penegasan mereka sendiri, bahwa jin yang berpaling dari ketentuan-ketentuan Islam akan dijadikan bahan bakar neraka dan disiksa di dalamnya, sebagaimana manusia yang kafir. Mereka juga menyatakan bahwa barang siapa yang taat (Islam), maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.

Semua yang dijelaskan dalam ayat-ayat yang telah lalu adalah pernyataan jin yang diungkapkan Allah. Berikut ini, Allah meneruskan kembali wahyu-wahyu-Nya yang disampaikan kepada Rasulullah saw.

(16) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa siapa saja di antara manusia atau jin yang tetap berpegang dan menjalankan ketentuan-ketentuan Islam, Allah akan melapangkan rezekinya serta memudahkan semua urusan dunia mereka.

Dalam rangka melapangkan rezeki, Allah mengungkapkannya dengan kata “air yang segar”, karena air itu adalah sumber kehidupan. Banyak air berarti kebahagiaan yang luas. Firman Allah:

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (al-A‘r±f/7: 96)

(17) Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa mereka diberi kelapangan hidup untuk menguji dan mengamati siapa di antara mereka yang mensyukuri nikmat-Nya dan siapa pula yang mengingkarinya. Bagi yang mensyukurinya, Allah menyediakan balasan yang paling sempurna, dan bagi mereka yang mengingkari, Allah memberikan kesempatan dan mengundurkan siksa-Nya. Kemudian barulah Allah menjatuhkan azab-Nya. Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

وَاُمْلِيْ لَهُمْ ۗ اِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ

Dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh. (al-Qalam/68: 45)

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa barang siapa yang berpaling dari Al-Qur'an dan petunjuk-Nya, tanpa mengikuti perintah-perintah-Nya serta

tidak pula menjauhi larangan-larangan-Nya, Allah akan menyiksanya dengan azab yang paling dahsyat dan ia tidak dapat melepaskan diri daripada-Nya.

Kesimpulan

1. Sebelum Nabi Muhammad diutus, jin mempunyai tempat duduk di langit untuk mencuri berita-berita yang didengarnya dari wahyu Allah. Akan tetapi, sesudah Nabi Muhammad diutus, mereka dilarang menduduki tempat-tempat tersebut dalam rangka pemeliharaan Al-Qur'an.
2. Siapa saja di antara mereka yang berada di sana dan berani mencuri berita-berita sesudah itu, akan dirajam dan dilempar dengan panah-panah api yang bisa membinasakan mereka.
3. Berita yang mereka curi adalah benar, lalu mereka tambahi dengan kebohongan-kebohongan kemudian disampaikannya kepada ahli-ahli nujum, untuk mengacau-balaukan pikiran manusia.
4. Di antara jin-jin itu ada yang Islam dan ada pula yang kafir, sebagaimana halnya dengan manusia.

MESJID TEMPAT IBADAH

وَأَنَّ الْمَسٰجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ اَحَدًا ﴿١٨﴾ وَّاَنَّهٗ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللّٰهِ يَدْعُوْهُ كَادُوْا يَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ اِنَّمَآ اَدْعُوْا رَبِّيْ وَلَآ اُشْرِكُ بِهٖٓ اَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ اِنِّيْ لَآ اَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ اِنِّيْ لَنْ يُّجِيْرَنِيْ مِنَ اللّٰهِ اَحَدٌ ەۙ وَّلَنْ اَجِدَ مِنْ دُوْنِهٖ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ اِلَّا بَلٰغًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِسٰلٰتِهٖ ۗوَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَاِنَّ لَهٗ نَارَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتّٰٓى اِذَا رَاَوْا مَا يُوْعَدُوْنَ فَسَيَعْلَمُوْنَ مَنْ اَضْعَفُ نَاصِرًا وَّاَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾

Terjemah

(18) Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. (19) Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan salat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya. (20) Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya." (21) Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu." (22) Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab)

Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. (23) (Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (24) Sehingga apabila mereka melihat (azab) yang diancamkan kepadanya, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya.

Kosakata:

1. *Libadan* لِبَدًا (al-Jinn/72: 19)

Kata *libad* adalah jamak dari kata *labdah*, *ma¡dar* (kata jadian) dari kata *labada-yalbudu-lubdatan/libdatan*. Akar maknanya adalah *labida bil-mak±n* yang berarti "menempati suatu tempat". Kalimat *albada al-ba¡ara fi¡-¡al±h* berarti "mengarahkan pandangan tetap tertuju pada tempat sujud". Dalam Al-Qur'an disebutkan kata *m±lan lubad±(n)*, jamak dari *lubdatun*, yang berarti harta yang banyak, yaitu firman Allah, "*Dan mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak."* Harta yang banyak disebut *lubad* karena begitu banyaknya sehingga sebagian menumpuk dan lengket pada sebagian yang lain. Makna ini identik dengan yang dimaksud dari kata *libad* yang sedang ditafsirkan ini, yaitu sebagian menimpa sebagian yang lain. Menurut riwayat, ketika para jin mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari Nabi saw pada waktu beliau salat Subuh di kebun kurma, mereka merasa takjub hingga nyaris jatuh menimpa beliau.

2. *Multa¥adan* مُلْتَحَدًا (al-Jinn/72: 22)

Kata *multa¥ad* adalah *isim maf'µl* dari kata *ilta¥ada-yalta¥idu-ilti¥±dan*. Ia terampil dari kata *la¥ada-yal¥adu-la¥dan* yang berarti berbelok dan condong. Darinya diambil kata *la¥d* yang berarti galian yang ada di sisi kuburan tempat meletakkan mayat. Disebut demikian karena galian itu dicondongkan dan dibelokkan dari tengah ke sampingnya. Kata ini kemudian berkembang penggunaannya untuk menyebut penyimpangan dalam agama, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya."* (al-A'raf/7: 180) Dari kata ini kemudian terambil kata *multa¥ad* sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang sedang ditafsirkan ini, yang berarti tempat berlindung. Tempat berlindung disebut demikian karena orang yang berlindung itu condong kepadanya. Makna harfiah ini senada dengan penafsiran yang diriwayatkan dari Muj±hid, Qat±dah, dan as-Sudd[3].

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa di antara jin ada yang beriman dan ada yang kafir sebagaimana halnya manusia. Pada ayat-ayat

berikut ini, Allah menegaskan larangan-Nya untuk tidak menyembah kepada selain-Nya. Allah juga menerangkan bahwa Nabi Muhammad tidak berkuasa sedikit pun dalam memberi manfaat atau mudarat. Tugas beliau hanya menyampaikan risalah Allah.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Ab³ ¦±tim dari Ibnu ‘Abb±s bahwa jin berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, izinkanlah kami untuk menyaksikan dan salat bersamamu di masjidmu,” maka turunlah ayat ini.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dari Sa‘id bin Jubair bahwa jin berkata kepada Nabi Muhammad, “Bagaimana kami bisa mendatangi masjid sedangkan kami cukup jauh dari kamu, dan bagaimana pula kami dapat salat sedangkan kami jauh,” maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(18) Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa masjid-masjid itu adalah milik-Nya. Oleh sebab itu, seyogyanya tidak ada penyembahan di dalamnya selain kepada-Nya dan tidak pula mempersekutukan-Nya.

Qat±dah berkata, “Orang-orang Yahudi dan Nasrani bila masuk ke gereja dan tempat-tempat peribadatan, mereka mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan lainnya. Lalu Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar mengesakan-Nya dan mengabdi kepada-Nya dengan penuh khusyu.

Al-¦asan al-Ba¡r³ berkata, “Yang dimaksud dengan masjid-masjid adalah semua tempat sujud di bumi, baik yang telah disediakan untuk sujud maupun tidak, karena bumi seluruhnya adalah tempat sujud bagi umat Nabi Muhammad.” Pengertian semacam ini adalah masjid dalam arti lugawi atau bahasa, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukh±r³, Muslim, dan an-Nas±'i dari J±bir:

جُعِلَتْ لِيَ ٱلْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا. (رواه البخاري ومسلم والنسائي)

Telah dijadikan bumi ini seluruhnya bagiku sebagai tempat sujud dan menyucikan. (Riwayat al-Bukh±r³, Muslim, dan an-Nas±'³)

Masjid bukan hanya untuk salat saja, melainkan untuk berbagai kegiatan ibadah-ibadah lainnya.

(19) Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad menyembah Allah, maka jin-jin yang menyaksikannya menjadi heran dan tercengang melihat cara Nabi dan para sahabat menyembah-Nya. Keheranan itu juga dikarenakan bacaan Al-Qur'an yang belum pernah mereka dengar. Lebih-lebih lagi ketika melihat para sahabat sebagai makmum mengikuti Nabi Muhammad salat dalam keadaan berdiri, rukuk, dan sujud.

Al-¦asan dan Qat±dah berkata, “Ketika hamba Allah menyiarkan risalah dengan memanggil untuk mentauhidkan Allah, berbeda dengan ibadah

orang-orang musyrik kepada berhala-berhala mereka, maka hampir orang-orang kafir yang menentang dan memusuhi Nabi Muhammad, bersatu padu dan bantu-membantu dalam memusuhi-Nya.

(20) Dalam ayat ini, Allah menyuruh Nabi Muhammad agar mengatakan kepada orang-orang yang memusuhinya bahwa beliau hanya menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Hal yang demikian itu bukanlah suatu yang luar biasa dan bukan pula suatu yang harus dibenci, sehingga mereka beramai-ramai memusuhinya.

(21) Allah menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak dapat bertindak lain dalam persoalan tersebut, tidak sanggup memberi petunjuk, dan mendatangkan kebahagiaan atau kebajikan bagi mereka. Allah memerintahkan Nabi saw untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa ia tidak dapat memberi suatu kemudaratan kepada mereka, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia, dan tidak dapat pula memberi manfaat kepada mereka. Hanya Allah yang dapat berbuat demikian seluruhnya. Allah memiliki segala sesuatu dan Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Nabi Muhammad juga diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah karena Dialah yang akan memberi pahala atas tindakannya yang baik. Dia pulalah yang akan memberi balasan kepada orang-orang kafir atas tindakan-tindakan buruk yang mereka lakukan. Hal ini berarti pula bahwa Nabi saw tidak akan meninggalkan dakwah walaupun orang-orang kafir terus menentang.

(22-23) Dalam ayat-ayat ini, Allah menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak sanggup melindungi dirinya sebagaimana ia tidak sanggup pula melindungi orang lain. Oleh sebab itu, Allah menyuruh Nabi-Nya untuk mengatakan bahwa tidak ada seorang pun di antara makhluk Allah yang sanggup melindunginya dari kemudaratan bila Allah menghendakinya. Tidak ada yang dapat membantunya dan tidak ada tempat berlindung selain kepada Allah. Bila Nabi saw terus menjalankan risalah dan menaati-Nya, Allah pasti akan melindunginya. Maksudnya, tidak ada yang akan membela Nabi saw dari ancaman-ancaman Allah bila ia tidak menjalankan risalah-Nya. Nabi hanya bertugas untuk menyampaikan risalah dan peringatan Allah sebagaimana firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗوَاللّٰهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. (al-M±'idah/5: 67)

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa barang siapa yang berani durhaka terhadap suatu perintah atau larangan-Nya serta mendustai Rasul-Nya maka baginya telah disediakan neraka yang akan ditempatinya untuk selama-lamanya. Ia tidak akan sanggup menghindarkan diri dari neraka itu.

(24) Allah lalu menghibur dan menenteramkan Nabi Muhammad serta mengejek orang-orang kafir karena kekurangperhatian mereka terhadap jin, sedangkan mereka mengaku sebagai cerdik pandai, dan juga karena kecerobohan mereka mendustakan dan mengejek sesuatu. Akan tetapi di samping itu, mereka cepat mengakui kebenaran jin serta mengharap petunjuk darinya. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir senantiasa menghina dan mengejek orang-orang mukmin sehingga mereka melihat dengan mata kepala sendiri siksa-siksa yang dijanjikan kepada mereka. Ketika itu, barulah mereka sadar siapakah sebenarnya yang hina, apakah orang-orang mukmin yang mentauhidkan Allah ataukah orang-orang musyrik yang tidak mempunyai pembantu dan penolong?

حَتّٰىٓ اِذَا رَاَوْا مَا يُوْعَدُوْنَ اِمَّا الْعَذَابَ وَاِمَّا السَّاعَةَ ۗفَسَيَعْلَمُوْنَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَّاَضْعَفُ جُنْدًا

… sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik azab maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya. (Maryam/19: 75)

Kesimpulan

1. Masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Oleh karena itu, yang patut disembah di dalamnya hanya Allah.
2. Orang-orang musyrik menginginkan agar Nabi saw di samping menyembah Allah, juga menyembah selain-Nya, tetapi beliau tegas mentauhidkan Allah dan tetap hanya menyembah-Nya.
3. Nabi saw tidak sanggup memberi manfaat atau mudarat, baik untuk dirinya maupun untuk orang-orang kafir.
4. Kebahagiaan adalah dalam menjalankan risalah Allah dan menaati-Nya sedangkan kecelakaan adalah dalam mendurhakai Allah dan rasul-Nya.

HANYA ALLAH YANG MENGETAHUI HAL-HAL YANG GAIB

قُلْ اِنْ اَدْرِيْٓ اَقَرِيْبٌ مَّا تُوْعَدُوْنَ اَمْ يَجْعَلُ لَهٗ رَبِّيْٓ اَمَدًا ﴿٢٥﴾ عٰلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا ﴿٢٦﴾ اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ فَاِنَّهٗ يَسْلُكُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ اَنْ قَدْ اَبْلَغُوْا رِسٰلٰتِ رَبِّهِمْ وَاَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَاَحْصٰى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾

Terjemah

(25) Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama." (26) Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. (27) Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. (28) Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh telah menyampaikan risalah Tuhannya, sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.

Kosakata: *Ris±l±t* رِسَالاَت (al-Jinn/72: 28)

Kata *ris±l±t* adalah jamak dari kata *ris±lah*. Ia terambil dari kata *rasala-yarsilu-ris±latan*. Akar maknanya ialah *arsala al-ibila irs±lan* yang berarti ia melepaskan untanya kelompok demi kelompok. Kata *arsala* di dalam Al-Qur'an secara umum digunakan untuk menjelaskan pengutusan Allah terhadap para rasul. Namun, ia juga digunakan untuk makna lain-meskipun berdekatan, sebagaimana firman Allah, *"Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?"* (Maryam/19: 83) yang dimaksud dengan mengirim di sini adalah membiarkan setan dan memberinya kekuasaan untuk menyesatkan mereka. Dari kata ini terambil kata rasul dan risalah. Rasul berarti orang menyampaikan berita-berita dari Allah yang mengutusnya. Secara umum, kata rasul menunjuk orang yang diutus, sedangkan kata risalah menunjuk apa yang harus disampaikan oleh seorang rasul sebagai utusan. Inilah yang dimaksud dengan kata *ris±l±t* yang sedang ditafsirkan ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa Nabi Muhammad tidak dapat memberi manfaat atau mudarat untuk dirinya atau untuk orang lain. Juga diterangkan tentang kebahagiaan dalam menaati Allah dan rasul-

Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengatakan kepada manusia bahwa beliau tidak mempunyai ilmu tentang waktu tibanya kiamat. Beliau tidak mengetahui sedikit pun ilmu gaib, kecuali apa yang diberikan Allah kepadanya. Dia mengetahui para rasul yang telah menyampaikan risalah-Nya kepada manusia dan Dia mengetahui segala sesuatu secara umum dan terperinci.

Tafsir

(25) Ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya adalah jawaban atas pertanyaan, "Bilakah datangnya hari yang dijanjikan itu kepada kami." Allah menyuruh Nabi-Nya agar menyampaikan kepada manusia bahwa hari Kiamat itu pasti akan tiba, tidak ada keraguan padanya. Akan tetapi, tidak ada yang mengetahui kapan waktunya tiba, apakah dalam waktu dekat ataukah masih dalam jangka waktu yang panjang.

Nabi saw pernah ditanya Jibril tentang hari Kiamat ketika berhadapan dengan Nabi saw dalam rupa seorang Badui, tetapi beliau tidak menjawabnya. Antara lain Jibril bertanya, "Hai Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat itu." Beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya." Kemudian orang Badui itu bertanya lagi dengan suara keras, "Hai Muhammad! Bilakah tibanya hari Kiamat itu?" Nabi menjawab, "Jangan khawatir, ia pasti datang, tetapi apa yang telah engkau sediakan untuk menghadapinya?" Badui menjawab, "Saya tidak banyak mengerjakan salat atau puasa, tetapi saya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Lalu Nabi saw bersabda, "Maka engkau bersama orang-orang yang engkau cintai." Anas berkata, "Orang-orang mukmin tidak gembira terhadap sesuatu sebagaimana gembira mereka mendengar hadis ini."

(26) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia mengetahui semua yang gaib, tidak terlihat, dan tidak diketahui oleh hamba-Nya. Semua yang gaib yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah, dapat diketahui oleh para rasul yang diridai oleh-Nya dan Dia akan memperlihatkan kepada mereka sekadar apa yang dikehendaki-Nya. Allah berfirman:

وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَ

Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. (al-Baqarah/2: 255)

Ayat ini menunjukkan bahwa pekerjaan tukang tenung, ahli nujum, dan tukang sihir semuanya itu salah karena mereka tidak termasuk orang-orang yang diridai Allah, bahkan mereka termasuk yang dibenci-Nya. Ayat ini juga menerangkan bahwa orang-orang yang mengaku bahwa bintang itu dapat menunjukkan siapa yang akan hidup dan siapa pula yang akan mati, adalah orang-orang yang telah kafir dan mengingkari Al-Qur'an.

Fakhrudd³n ar-R±zi berkata, “Yang dimaksud dengan tidak dapat menyaksikan yang gaib adalah gaib yang khusus yaitu tentang waktu tibanya hari Kiamat.”

(27) Selanjutnya Allah mengungkapkan bahwa para rasul yang memperoleh keridaan-Nya sehingga dapat menyaksikan alam gaib, dijaga oleh malaikat Hafa§ah dengan penjagaan yang sangat ketat. Dengan penjagaan itu, godaan setan, jin, dan para pengacau lainnya tidak sampai kepada mereka, sehingga para rasul itu dapat menyampaikan wahyu-wahyu Allah menurut aslinya. Mereka juga dijaga dari rongrongan setan-setan manusia sehingga mereka selamat dari bahaya dan kemudaratan manusia.

A«-¬a¥¥±k berkata, “Allah tidak mengutus seorang rasul kecuali baginya telah disiapkan pengawal-pengawal dari malaikat untuk menjaganya dari setan-setan yang datang dalam bentuk rupa malaikat. Bila setan-setan itu datang, maka pengawalnya mengingatkannya agar hati-hati karena yang datang itu setan, dan bila yang menemui rasul itu malaikat, maka pengawal berkata, “Ini adalah utusan Tuhanmu.”

Pengawal-pengawal itu adalah malaikat yang bertugas menjaga kekuatan lahir dan batin para rasul dan untuk memelihara mereka dari bisikan-bisikan setan.

(28) Dalam ayat ini, Allah menerangkan tujuan dari penjagaan yang sangat rapi itu, yaitu agar para rasul itu dapat menjalankan tugas dengan sempurna dan agar wahyu-wahyu yang disampaikan kepada mereka terpelihara dengan baik. Penjagaan itu juga bertujuan agar dapat dibuktikan dengan pasti bahwa para rasul itu telah menyampaikan risalah Tuhan mereka kepada manusia dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman:

وَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ

Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik. (al-‘Ankabµt/29: 11)

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa ilmu-Nya meliputi apa yang diketahui oleh malaikat-malaikat pengawas, apa yang telah ada, dan yang akan ada satu persatu. Dia mengetahui segala sesuatu secara sempurna, tidak ada persamaan. Malaikat itu adalah perantara yang menyampaikan ilmu-ilmu-Nya kepada para rasul.

Kesimpulan

1. Selain Allah, tiada seorang pun yang dapat mengetahui hal-hal yang gaib, kecuali para rasul yang memperoleh keridaan-Nya
2. Allah melindungi para rasul-Nya dari godaan setan dengan menempatkan para malaikat sebagai penjaganya.

3. Profesi dan hasil ramalan para dukun, tukang tenung, dan ahli nujum semuanya tidak benar karena mereka tidak termasuk kepada manusia yang memperoleh rida Allah.
4. Ilmu Allah meliputi segala yang diketahui malaikat dan para rasul, baik yang telah ada dan terjadi maupun yang akan terjadi.

PENUTUP

Surah al-Jinn mengisahkan ucapan-ucapan jin ketika mendengar bacaan Al-Qur'an. Mereka mendapat kesan bahwa Al-Qur'an itu suatu kitab yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Dalam surah ini juga dijelaskan tentang ketentuan-ketentuan yang harus disampaikan Nabi Muhammad kepada manusia, antara lain: tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu, Nabi saw tidak dapat memberi manfaat atau mudarat kepada orang-orang kafir, tidak seorang pun yang dapat melindunginya dari amarah Allah bila ia berani mendurhakai-Nya, dan ia tidak mengetahui kapan waktu penyiksaan orang-orang jahat. Hanya Allah yang mengetahuinya.

SURAH AL-MUZZAMMIL

PENGANTAR

Surah al-Muzzammil termasuk kelompok surah Makkiyyah, kecuali ayat 10, 11, dan 12. Ketiga ayat ini termasuk kelompok surah Madaniyyah. Surah al-Muzzammil terdiri dari 20 ayat. Diturunkan sesudah Surah al-Qalam.

Surah ini dinamai a*l-Muzzammil* (orang yang berselimut), diambil dari ayat pertama yang berbunyi: *Y± ayyuhal muzzammil*. Yang dimaksud dengan orang yang berselimut ialah Nabi Muhammad.

Pokok-pokok Isinya:

Petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh Rasulullah saw untuk menguatkan rohani guna persiapan menerima wahyu, yaitu dengan bangun di malam hari untuk salat Tahajud, membaca Al-Qur'an dengan tartil, bertasbih, dan bertahmid; perintah bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan rasul; umat Islam diperintahkan untuk salat Tahajud, berjihad di jalan Allah, membaca Al-Qur'an, mendirikan salat, menunaikan zakat, membelanjakan harta di jalan Allah, dan memohon ampunan kepada-Nya.

HUBUNGAN SURAH AL-JINN DENGAN SURAH AL-MUZZAMMIL

1. Surah al-Jinn menerangkan ketakjuban segolongan jin yang mendengarkan pembacaan Al-Qur'an, sedang pada Surah al-Muzzammil, Allah memerintahkan Nabi Muhammad membaca Al-Qur'an pada waktu malam.
2. Pada Surah al-Jinn diterangkan bahwa orang-orang kafir Mekah selalu mengganggu Nabi Muhammad jika beliau salat, sedangkan pada Surah al-Muzzammil, Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad mengerjakan salat malam untuk menguatkan jiwa.

SURAH AL-MUZZAMMIL

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

PETUNJUK ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD UNTUK MEMPERSIAPKAN DIRI DALAM BERDAKWAH

يٰٓاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُۙ ١ قُمِ الَّيْلَ اِلَّا قَلِيْلًاۙ ٢ نِّصْفَهٗٓ اَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًاۙ ٣ اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ ٤ اِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا ٥ اِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ اَشَدُّ وَطْـًٔا وَّاَقْوَمُ قِيْلًاۗ ٦ اِنَّ لَكَ فِى النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيْلًاۗ ٧ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ اِلَيْهِ تَبْتِيْلًاۗ ٨ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا ٩

Terjemah

(1) Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! (2) Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (3) (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, (4) atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (5) Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. (6) Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan. (7) Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang. (8) Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati. (9) (Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung.

Kosakata:

1. *Al-Muzzammil* الْمُزَّمِّل (al-Muzzammil/73: 1)

Kata *al-muzzammil* adalah *isim f±'il* terambil dari *fi'il zamala-yazmulu-zamlan, zimlan, zamalan, wa zim±lan*, yang berarti memikul beban yang berat. Seorang yang kuat dinamai *izm³l*, karena ia mampu memikul beban yang berat. Kata *zamala* juga berarti membonceng atau menggandeng. Dari sini, lahir kata *zam³l* yang berarti teman akrab yang bagaikan bergandengan.

Kata *zamal* juga berarti menyembunyikan atau menyelubungi badan dengan selimut. Dengan ini, maka makna *al-muzzammil* adalah orang yang

berselubung atau orang yang berselimut. Kata ini hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan menjadi salah satu nama surah Al-Qur'an.

2. *Tabt³lan* تَبْتِيْلاً (al-Muzzammil/73: 8)

Kata *tabt³l* adalah *ma¡dar* (kata jadian) dari kata *battala-yubattilu-tabt³lan*. Ia terambil dari kata *batala-yabtulu-batlan* yang berarti memutus. Darinya diambil kata *al-batµl* yang berarti anak kurma yang telah terpisah dari induknya dan bisa tumbuh sendiri. Kata ini juga berarti wanita yang menjauhkan diri dari perkawinan, sebagaimana julukan yang diberikan kepada Maryam ibunda al-Masih. Dalam sebuah hadis disebutkan, *"L± rahb±niyyata wa l± tabattula fil-Isl±m,"* (*Tidak ada kerahiban dan pembujangan di dalam Islam.* Dan yang dimaksud dengan kata *tabattala* pada ayat yang sedang ditafsirkan ini adalah memutuskan segala ikatan dengan dunia untuk kembali kepada Allah semata. Menurut riwayat dari Ibnu 'Abb±s, Muj±hid, Abµ ¢±li¥, 'A¯iyyah, a«-¬a¥¥±k, dan as-Sudd³, artinya adalah: *murnikanlah ibadah untuk Allah.*

Munasabah

Pada akhir Surah al-Jinn, Allah menjelaskan bahwa tidak seorang pun yang dapat mengetahui kapan datangnya azab (kiamat), termasuk Nabi Muhammad. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan agar Nabi Muhammad bangun pada malam hari untuk beribadah, senantiasa mengingat Allah, dan membaca Al-Qur'an.

Sabab Nuzul

Ibnu 'Abb±s berkata, "Awal mula Jibril datang di Gua Hira, Nabi Muhammad takut kepadanya. Maka dalam keadaan gemetar, Nabi Muhammad pulang meninggalkan Gua Hira. Setiba di rumah beliau berkata, 'Selimutilah aku, selimutilah aku.' Ketika Nabi dalam keadaan berselimut, Jibril pun datang kepadanya dengan menyampaikan ayat-ayat ini.

Tafsir

(1-2) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad yang sedang berselimut supaya mendirikan salat pada sebagian malam. Seruan Allah kepada Nabi Muhammad ini didahului dengan kata-kata "Hai orang yang berselimut".

(3) Allah menerangkan maksud perkataan sebagian yang terdapat dalam ayat sebelumnya, yaitu separuh atau lebih. Allah menyerahkan kepada Nabi Muhammad untuk memilih waktu melakukan salat malam. Ia dapat memilih antara sepertiga, seperdua, atau dua pertiga malam. Allah memberi kebebasan kepada Nabi Muhammad untuk memilih waktu-waktu tersebut.

Sepertiga malam menurut waktu Indonesia ialah kira-kira antara jam 10 dan jam 11 malam, seperdua malam ialah waktu antara jam 12 dan 1 malam dan dua pertiga malam ialah waktu antara jam 2 dan 3 sampai sebelum fajar.

(4) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Al-Qur'an secara seksama (tartil). Maksudnya ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi saw. ‘Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membaca Al-Qur'an dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa.

Dalam hubungan ayat ini, al-Bukh±r³ dan Muslim meriwayatkan dari ‘Abdull±h bin Mugaffal, bahwa ia berkata:

رَاَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ عَلَى نَاقَتِهِ يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْفَتْحِ فَرَجَّعَ فِيْ قِرَاءَتِهِ. (رواه البخاري ومسلم عن عبدالله بن مغفّل)

Aku melihat Rasulullah saw pada hari penaklukan kota Mekah, sedang menunggang unta beliau membaca Surah al-Fat¥ di mana dalam bacaan itu beliau melakukan tarj³‘ (bacaan lambat dengan mengulang-ulang). (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari ‘Abdillah bin Mugaffal)

Pengarang buku *Fat¥ul Bay±n* berkata, “Yang dimaksud dengan tartil ialah kehadiran hati ketika membaca, bukan asal mengeluarkan bunyi dari tenggorokan dengan memoncong-moncongkan muka dan mulut dengan alunan lagu, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan pembaca-pembaca Al-Qur'an zaman sekarang. Membaca yang seperti itu adalah suatu bacaan yang dilakukan orang-orang yang tidak mengerti agama.”

Membaca Al-Qur'an secara tartil mengandung hikmah, yaitu terbukanya kesempatan untuk memperhatikan isi ayat-ayat yang dibaca dan di waktu menyebut nama Allah, si pembaca akan merasakan kemahaagungan-Nya. Ketika tiba pada ayat yang mengandung janji, pembaca akan timbul harapan-harapan, demikian juga ketika membaca ayat ancaman, pembaca akan merasa cemas.

Sebaliknya membaca Al-Qur'an secara tergesa-gesa atau dengan lagu yang baik, tetapi tidak memahami artinya adalah suatu indikasi bahwa si pembaca tidak memperhatikan isi yang terkandung dalam ayat yang dibacanya.

(5) Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad saw yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan-Nya. Hal ini merupakan beban yang berat, baik terhadap Muhammad saw maupun pengikutnya. Tidak ada yang mau memikul beban yang berat itu kecuali orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah.

(6) Ayat ini menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan pada malam hari terasa lebih berkesan dan mantap, baik di hati maupun di lidah, sebab bacaan ayat-ayat itu lebih jelas dibandingkan bacaan pada siang hari di saat manusia sedang disibukkan oleh urusan-urusan kehidupan duniawi.

(7) Ayat ini memerintahkan supaya Nabi Muhammad dapat membedakan antara suasana melakukan ibadah pada siang hari dan malamnya, saat ketenangan jiwa bermunajat kepada Tuhan, menghendaki kebebasan pikiran. Kesibukan yang terdapat pada siang hari membuat perhatian beliau tidak terfokus kepada kesibukan menjalankan risalah Tuhan.

(8) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya senantiasa mengingat-Nya, baik siang maupun malam, dengan bertasbih, bertahmid, bertakbir, salat, dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, ia dapat melenyapkan dari hatinya segala sesuatu yang melalaikan perintah-perintah Allah.

(9) Selanjutnya dijelaskan bahwa Allah adalah pemilik timur dan barat. Tidak ada Tuhan selain Dia. Oleh karena itu, hendaklah Muhammad saw menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Firman Allah:

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. (Hµd/11: 123)

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya melakukan salat malam dan membaca Al-Qur'an dengan seksama serta merenungkan maksud yang dikandung oleh ayat-ayat yang dibacanya.
2. Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya mengingat Tuhannya dan berserah diri dalam segala urusan kepada-Nya, karena Dia adalah pemilik timur dan barat. Hanya Dia Tuhan yang patut disembah.

BEBERAPA PETUNJUK UNTUK NABI MUHAMMAD

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مُنفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

Terjemah

(10) Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik. (11) Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar. (12) Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, (13) dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. (14) (Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan. (15) Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. (16) Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. (17) Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. (18) Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana.

Kosakata:

1. *Gu¡¡ah* غُصَّة (al-Muzzammil/73: 13)

Kata *gu¡¡ah* adalah *ma¡dar* dari kata *ga¡¡a-yagu¡¡u-gu¡¡atan* yang berarti tersedak. Dari kata ini diambil kalimat *ga¡¡al-mak±n* berarti tempat itu sempit. Kata *gu¡¡ah* berarti sesuatu yang melintang di tenggorokan, dan inilah yang dimaksud dengan kata *gu¡¡ah* yang sedang ditafsirkan ini. Orang-orang yang mendustakan itu nanti di akhirat memperoleh makanan yang bila dimakan maka ia tersedak di tenggorokan, sehingga tidak bisa keluar ataupun masuk.

2. *Wab³lan* وَبِيْلاً (al-Muzzammil/73: 16)

Kata *wab³l* mengikuti pola *mubalagah* (hiperbola) *fa'³l*. Ia terbentuk dari kata *wabala-yabilu-wablan*. Pada mulanya, kalimat *wabala as-sama'* berarti langit menurunkan hujan yang lebat dan besar butiran airnya. Dari kata ini diambil kata *rajulun wabilun* yang berarti laki-laki yang dermawan. Darinya juga diambil kata *wab±l* yang berarti akibat buruk yang memberatkan, sebagaimana dalam hadis: *"Kullu m±lin uddiyat zak±tuhu faqad ©ahabat wablatuh,"* (Setiap harta yang ditunaikan zakatnya, maka hilanglah mudarat dan dosanya). Dari kata ini juga diambil kata *wab³l* yang berarti yang sangat berat, sebagaimana yang dimaksud dari kata *wab³lan* pada ayat yang sedang ditafsirkan ini.

Munasabah

Pada ayat yang lalu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya memperkuat hubungannya dengan pencipta-Nya melalui zikir, tahmid,

takbir, salat Tahajud, dan membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan Nabi-Nya supaya melakukan pula hubungan dengan manusia dengan menggunakan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Beliau juga diperintahkan untuk mengasingkan diri dari kelompok orang-orang yang menyakitinya dengan cara yang baik dan menyerahkan kepada Allah perlakuan keji dari golongan musyrik karena Allah yang akan membalas mereka pada hari kemudian.

(10) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya sabar dan menahan diri menghadapi orang-orang musyrik yang melontarkan kata-kata yang tidak senonoh terhadap dirinya dan Tuhannya, karena kesabaran membawa kepada tercapainya cita-cita. Allah juga memerintahkan supaya Muhammad saw memutuskan pergaulan dengan orang-orang yang seperti itu dengan bijaksana tanpa melontarkan cercaan terhadap mereka. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَاِذَا رَاَيْتَ الَّذِيْنَ يَخُوْضُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِنَا فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتّٰى يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهٖ

Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. (al-An‘±m/6: 68)

Dan firman-Nya:

فَاَعْرِضْ عَنْ مَّنْ تَوَلّٰىۙ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ اِلَّا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا

Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya menginginkan kehidupan dunia. (an-Najm/53: 29)

Allah juga berfirman:

فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا ۢ بَلِيْغًا

Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (an-Nis±'/4: 63)

(11) Ayat ini memerintahkan supaya Muhammad saw mengembalikan urusannya kepada Allah dalam menghadapi pendusta-pendusta agama yang kaya raya dan bermegah-megahan dengan kekayaan itu. Allah-lah yang akan menyiksa mereka dengan azab yang telah disiapkan-Nya untuk mereka. Oleh karenanya, hendaklah Muhammad saw membiarkan mereka bermegah-megahan dengan kekayaan mereka dalam waktu sementara, karena Allah

pasti akan memenuhi janji-Nya mengazab mereka sebagaimana telah diperlihatkan-Nya kepada orang-orang mukmin pada hari peperangan Badar yang peristiwanya terjadi tidak lama setelah turun ayat ini. Allah berfirman:

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ اِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. (Luqm±n/31: 24)

(12-13) Ayat ini menggambarkan tentang berbagai macam azab Tuhan di akhirat nanti terhadap pendusta-pendusta tersebut. Allah berkuasa mengazab mereka karena Dia mempunyai belenggu untuk mengikat kaki mereka sebagai penghinaan terhadap mereka dan tidak ada kekhawatiran kalau-kalau mereka melarikan diri. Allah mempunyai api neraka yang menyala-nyala dan dapat menghanguskan serta merusak kulit muka dan badan serta melemahkan sendi-sendi tulang mereka. Allah mempunyai makanan-makanan dalam api neraka yang sifatnya mencekik kerongkongan yang tidak dapat dikeluarkan dan tidak dapat pula ditelan. Hal ini merupakan azab Tuhan yang memedihkan seluruh bagian tubuh mereka.

(14) Ayat ini menerangkan bahwa azab tersebut terjadi pada hari di mana bumi dan gunung berguncang sekeras-kerasnya sehingga gunung dan bukit menjadi berserakan, bercerai-berai seperti tumpukan pasir yang beterbangan. Firman Allah dalam ayat lain:

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (al-Q±ri‘ah/101: 5)

(15-16) Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengutus kepada penduduk Mekah seorang rasul yaitu Muhammad saw untuk membawa mereka ke jalan yang benar dan menjadi saksi bagi mereka pada hari Kiamat tentang sikap mereka terhadap ajakan Rasul, apakah mereka menerima atau menolaknya, sebagaimana Allah mengutus seorang rasul kepada Fir‘aun dan kaumnya. Akan tetapi, Fir‘aun menentang kerasulan Musa sehingga Allah membinasakannya beserta pengikut-pengikutnya dengan menenggelamkan mereka ke dalam lautan. Oleh sebab itu, hendaklah penduduk Mekah mengambil pelajaran dari peristiwa ini.

(17-18) Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang kafir tidak takut kepada datangnya hari Kiamat. Padahal pada hari itu, mereka tidak akan merasa aman karena kekufuran mereka. Mereka tidak sanggup menolak azab Tuhan pada hari yang sangat dahsyat yang menjadikan anak-anak muda beruban.

Langit pun pada hari itu terpecah-belah. Hal itu menunjukkan sangat dahsyatnya hari tersebut. Kedatangan hari tersebut, yaitu turunnya azab Tuhan kepada orang kafir dan pahala Tuhan berupa nikmat kepada orang mukmin, adalah janji Tuhan yang pasti dipenuhi-Nya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.

Kesimpulan

1. Nabi Muhammad diperintahkan supaya bersabar dan menyerahkan perlakuan orang musyrik terhadapnya kepada Allah yang telah berjanji akan membalas perbuatan mereka dengan setimpal, baik berupa azab di dunia maupun di akhirat.
2. Pengutusan rasul kepada manusia adalah untuk membawa mereka ke jalan yang benar dan menjadi saksi Tuhan terhadap manusia yang ingkar pada hari Kiamat.
3. Kekufuran kepada Tuhan menjadikan manusia tidak takut terhadap datangnya hari Kiamat, hari yang sangat dahsyat yang menjadikan langit berpecah-belah dan bumi hancur-lebur.

BEBERAPA PETUNJUK BAGI KAUM MUSLIMIN

إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ
وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ
فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ
فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ
أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Terjemah

(19) *Sungguh, ini adalah peringatan. Barang siapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya.* (20) *Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui*

bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kosakata:

1. ¤*ulu£ayil-Lail* ثُلُثَيِ الَّيْلِ (al-Muzzammil/73: 20)

Kata *£ulu£* berarti sepertiga, terambil dari kata *£ala£ah* yang berarti bilangan tiga. Dan kata *£ulu£ayil-lail* berarti dua pertiga malam.

2. *Ya«ribµna fil-ar«* يَضْرِبُوْنَ فِى الْاَرْضِ (al-Muzammil/73: 20)

Kata *ya«ribu* adalah *fi‘il mu«±ri‘* dari kata *«araba-ya«ribu-«arban*. Kata *«araba* ini pada mulanya berarti memukul. Akan tetapi, ketika kata *«araba* digabung dengan kata lain, maka maknanya berubah-ubah sesuai kata gabungannya. Misalnya, kata *«araba ma£alan* berarti membuat suatu perumpamaan. Kata *«araba ‘al±* berarti menutupi, sebagaimana dalam firman Allah, “Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.” (al-Kahf/18: 11) Maksudnya, Allah menghalangi mereka untuk mendengar, menidurkan mereka di dalam gua. Disebut demikian karena biasanya orang yang tidur tidak mendengar apa-apa, dan jika ia mendengar sesuatu maka ia terbangun. Kata gabungan *«araba fil-ar«* yang digunakan pada ayat yang sedang ditafsirkan ini berarti bepergian, baik untuk mencari rezeki atau untuk berjihad di jalan Allah. Beberapa kali Al-Qur'an menggunakan kata ini, dan seluruhnya memiliki arti yang senada

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan beberapa ancaman untuk orang yang celaka berupa azab di akhirat; bahkan juga ancaman (azab) di dunia serta kehebatan hari Kiamat. Pada ayat-ayat berikut ini diungkapkan beberapa pengajaran (*ta©kirah*) yang mengandung hidayah dan bimbingan bagi orang yang taat kepada Allah dan menjauhi maksiat. Allah menceritakan pula bagaimana orang mukmin menegakkan salat malam pada 1/3, 2/3, atau 1/2 malam.

Tafsir

(19) Allah menegaskan bahwa sesungguhnya hal-hal yang lalu yang mengungkapkan berbagai hal tentang siksaan yang disediakan Allah bagi orang yang mendustakan-Nya, dan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan diri dari azab-Nya, merupakan pengajaran atau peringatan, khususnya bagi orang yang ingin kembali kepada jalan Tuhannya.

Menempuh jalan kepada Tuhan berarti mengimani-Nya, mengerjakan perbuatan yang bersifat menaati-Nya, serta menundukkan diri kepada-Nya. Itulah upaya seseorang untuk mencapai *mar«±till±h* (keridaan Allah). Itulah jalan hidup yang lurus dan kokoh.

(20) Dalam ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk salat malam, maka dalam ayat ini, Allah menunjukkan kemahapengasihan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dia memberikan keringanan pada hamba-Nya dengan tidak mewajibkan salat Tahajud setiap malam.

Tuhan menegaskan bahwa Dia mengetahui sebagian kaum muslimin bersama Nabi mengerjakan salat malam itu sepanjang 2/3 malam, atau 1/2-nya atau 1/3-nya. Waktu itu masih merupakan perintah wajib yang tentu saja terkadang-kadang terasa berat.

Ketika ayat pertama Surah al-Muzzammil turun, para sahabat mengerjakan salat sesuai dengan petunjuk dalam ayat 2 sampai dengan 4. Hal itu kadang-kadang memberatkan, sekalipun salat Tahajud itu khusus difardukan atau diwajibkan kepada Rasulullah saw, dan disunatkan bagi umatnya. Banyak di antara para sahabat tidak mengetahui dengan pasti berapa ukuran 1/2 atau 1/3 malam itu, hingga karena takut luput dari waktu salat malam yang diperintahkan itu, sehingga ada di antara mereka yang berjaga-jaga sepanjang malam. Hal ini sangat melelahkan badan mereka, sebab mereka bangun sampai fajar. Tentu saja bangun dan berjaga-jaga demikian melemahkan fisik. Untuk meringankan itu, Allah menurunkan ayat ini:

عَلِمَ اَنْ لَّنْ تُحْصُوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ

…Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu… (al-Muzzammil/73: 20)

Dari ayat 20 ini dapat pula diambil pelajaran bahwa mengerjakan perintah fardu itu tidak boleh melebihi batas ukuran yang ditentukan agar tidak memberatkan diri sendiri. Oleh karena itu, Allah memerintahkan bagi yang biasa salat malam apabila terasa agak memberatkan boleh dikurangi waktunya, sehingga dikerjakan tidak dalam keadaan terpaksa. Begitulah Allah memudahkan sesuatu yang berat menjadi ringan, agar seseorang selalu mengerjakan yang mudah itu.

Begitu pula dalam bacaan salat malam (termasuk Magrib dan Isya), hendaklah dibaca ayat-ayat yang pendek-pendek, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Baihaq³ dan ad-D±ruqu¯n³ dari Qais bin ¦±zim bahwa ia salat berjamaah yang diimami oleh Ibnu ‘Abbas. Qais mengatakan bahwa Ibnu ‘Abb±s membaca beberapa ayat dari permulaan Surah al-Baqarah setelah al-F±ti¥ah. Selesai salat, Ibnu ‘Abb±s mengajarkan kepada yang mengikutinya:

فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ. (رواه البيهقي والدارقطني)

Selesai salat, Ibnu ‘Abb±s menghampiri kami seraya berkata, Allah berfirman “Bacalah olehmu mana yang mudah dari (ayat-ayat Al-Qur'an itu)” (Riwayat al-Baihaq³ dan ad-D±ruqu¯n³)

Berapa ukuran ayat-ayat yang mudah itu tidak dijelaskan lebih lanjut, demikian pula apakah untuk salat fardu atau salat Tahajud dan sunah-sunah lainnya. Boleh jadi membaca mana yang mudah dari ayat-ayat Al-Qur'an berlaku untuk beberapa salat wajib dan beberapa salat sunah (seperti salat Tahajud).

Kemudian disebutkan pula uzur (halangan) yang kedua yakni karena sakit, sehingga diringankan tuntutan mengerjakan salat malam. Uzur yang ketiga adalah karena sibuk mencari rezeki di siang hari. Keempat karena sedang berjuang dengan senjata (fisik) membela dan mempertahankan agama Allah dari serangan musuh.

Faktor sakit, sibuk mencari rezeki, dan sedang berjihad di jalan Allah menyebabkan seseorang sulit baginya untuk bangun pada malam hari mengerjakan salat Tahajud. Demikianlah pula ternyata ayat ini tidak membeda-bedakan usaha berjihad mengangkat senjata melawan musuh dengan berusaha mencari rezeki, sebab keduanya bermanfaat bagi kaum muslimin, asal dikerjakan menurut perintah Allah. Berjuang berarti mempertahankan agama, sedang berdagang atau berusaha dapat membiayai keluarga dan kegiatan agama (dengan zakat, sedekah, dan lain-lain).

Setelah menyebutkan tiga sebab yang mendatangkan *rukh¡ah* (keringanan) dalam beribadah pada malam hari yang berarti pula terhapusnya kewajiban salat malam (*mansµkh*), maka ayat ini menyebutkan pula apa yang mereka kerjakan setelah mendapat keringanan tersebut yakni hendaklah membaca Al-Qur'an dalam salat mana yang mudah-mudah saja.

Selanjutnya Allah memerintahkan untuk menegakkan salat dan mengeluarkan zakat. Selain itu dianjurkan pula untuk memberikan pinjaman kepada Allah, dalam bentuk memberikan nafkah (bantuan) bagi kepentingan sabilillah, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan *qira«*

(pinjaman) itulah agama ini bisa ditegakkan, dan urusan sosial kemasyarakatan dapat ditegakkan. Dalam ayat lain dinyatakan:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗٓ اَضْعَافًا كَثِيْرَةً ۗوَاللّٰهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۣطُۖ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (al-Baqarah/2: 245)

Kemudian Tuhan menganjurkan supaya memperbanyak sedekah (memberikan harta kepada yang memerlukannya di luar zakat yang wajib) dan memperbanyak amal saleh. Apa yang dinafkahkan dan dikorbankan dengan bersedekah di jalan Allah, adalah lebih baik dibandingkan dengan apa yang dihabiskan untuk kepentingan duniawi, dan dengan demikian seseorang semakin memperbesar persiapannya untuk menuju kampung yang kekal dan abadi.

Ayat ini diakhiri dengan anjuran agar kita memperbanyak istigfar (mohon ampun kepada Allah), karena dosa dan kesalahan yang kita kerjakan terlalu banyak. Istigfar yang diterima Allah itulah yang akan menutup aib seseorang tatkala diadakan perhitungan dan pertanggungjawaban amal manusia di hadapan-Nya kelak. Allah-lah Yang Maha Pengampun; Dialah yang menutupi dosa seseorang atau menguranginya. Dialah yang Maha Pengasih, yang seseorang tidak akan disiksa bilamana tobatnya telah diterima.

Kesimpulan

1. Salat malam bukan perintah wajib. Boleh ditinggalkan atau diringankan pelaksanaannya bagi seseorang yang sedang sakit, sibuk bekerja mencari nafkah, atau sedang berjihad menegakkan agama.
2. Hendaklah kita membaca ayat-ayat yang mudah saja dalam salat baik fardu maupun *naw±fil* (salat-salat sunah).
3. Mendirikan salat, mengeluarkan zakat, dan membelanjakan harta guna menegakkan agama Allah termasuk kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

PENUTUP

Pokok-pokok kandungan Surah al-Muzzammil ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Petunjuk yang harus dilakukan Rasulullah saw untuk menguatkan rohani guna mempersiapkan diri menerima wahyu, yaitu dengan bangun pada malam hari untuk mengerjakan salat Tahajud, membaca Al-Qur'an dengan tartil, bertasbih, dan bertauhid.
2. Perintah bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan Rasul (Islam).
3. Perintah kepada umat Islam melakukan salat Tahajud, berjihad di jalan Allah, membaca Al-Qur'an, mendirikan salat, menunaikan zakat, membelanjakan harta di jalan Allah, dan memohon ampun kepada-Nya.

SURAH AL-MUDDA¤¤IR

PENGANTAR

Surah al-Mudda££ir terdiri 56 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Muzzammil.

Nama *al-Mudda££ir* diambil dari perkataan *al-mudda££ir* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Perintah untuk mulai berdakwah mengagungkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, memberikan sesuatu dengan ikhlas, dan bersabar dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah; Allah akan mengazab orang-orang yang menentang Nabi Muhammad dan mendustakan Al-Qur'an; tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang telah diusahakannya.

HUBUNGAN SURAH AL-MUZZAMMIL DENGAN SURAH AL-MUDDA¤¤IR

1. Kedua surah ini sama-sama dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad.
2. Surah al-Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari untuk melakukan salat Tahajud dan membaca Al-Qur'an untuk menguatkan jiwa seseorang, sedangkan Surah al-Mudda££ir berisi perintah melakukan dakwah menyucikan diri dan bersabar.

SURAH AL-MUDDA¤¤IR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

PERINTAH KEPADA NABI UNTUK BERDAKWAH

Terjemah

(1) Wahai orang yang berkemul (berselimut)! (2) bangunlah, lalu berilah peringatan! (3) dan agungkanlah Tuhanmu,(4)dan bersihkanlah pakaianmu, (5) dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, (6) dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (7) Dan karena Tuhanmu, bersabarlah. (8) Maka apabila sangkakala ditiup, (9) maka itulah hari yang serba sulit, (10) bagi orang-orang kafir tidak mudah

Kosakata:

1. *Al-Mudda££ir* الْمُدَّثِّر (al-Mudda££ir/74: 1)

Kata *al-mudda££ir* adalah *isim f±‘il* dari *tada££ara*. Menurut al-Ragib al-A¡fahan[3], kata *mudda££ir* berasal dari kata *mutada££ir*, di-*idg±m*-kan menjadi *dal*. Sedangkan menurut pengarang *al-Mu‘jam al-Wasi¯*, kata *tada££ara* berarti seseorang yang memakai *di£±r*, yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai untuk menghangatkan atau dipakai sewaktu orang berbaring atau tidur. Oleh sebab itu, kata *di£±r* dapat diartikan dengan "selimut". Dengan demikian, maka kata al-mudda££ir berarti "orang yang berselimut". Ulama tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan yang berselimut adalah Nabi Muhammad. Makna ini dapat dipahami dari *sabab nuzul* ayat yang berkenaan dengan pembahasan ini. Pengertian ini didukung oleh qira‘ah atau bacaan yang dinisbahkan kepada ‘Ikrimah, yaitu *"y± ayyuhal-mud£ar"*.

Biasanya bila seseorang takut, ia akan menggigil, oleh sebab itu ia menutupi dirinya dengan selimut. Menyelimuti atau diselimuti dalam ayat tersebut adalah untuk menghilangkan rasa takut yang meliputi jiwa Nabi Muhammad beberapa saat sebelum turunnya ayat-ayat ini. Hal ini terjadi

pada diri Nabi Muhammad, khususnya pada masa awal kedatangan malaikat Jibril kepada beliau.

2. *Ann±qµr* النَّاقُوْرِ (al-Mudda££ir/74: 8)

Kata *an-n±qµr* terambil dari kata *naqara-yanquru-naqran*. Kalimat *naqara¯-¯±'irusy-syai'a* berarti burung itu melubangi sesuatu. Dari kata ini diambil kata *naq³r* yang berarti lubang yang ada pada bagian atas biji-bijian. Darinya juga diambil kata *n±qµr* yang berarti sangkakala yang ditiup oleh malaikat. Kalimat *nuqira fin-n±qµr* berarti sangkakala ditiup.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Muzzammil, Nabi Muhammad diperintahkan agar menjadikan Allah sebagai pelindung. Pada awal Surah al-Mudda££ir, Nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwah.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dari J±bir bin 'Abdill±h bahwa Rasulullah menerangkan peristiwa turunnya Surah al-Mudda££ir, "Setelah selama sebulan aku berada di Gua Hira (untuk ber-*tahannus* mencari kebenaran) dan aku bermaksud hendak meninggalkannya, tiba-tiba terdengar suara memanggilku. Aku lihat ke kiri dan ke kanan, namun aku tidak melihat apa-apa. Kemudian ke belakang, tetapi aku juga tidak lihat sesuatu apa pun. Lalu aku tengadahkan kepalaku ke atas, tiba-tiba aku menangkap bayangan dari malaikat (Jibril) yang sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Malaikat itu sedang berdoa kepada Allah. Aku begitu takut dan segera meninggalkan Gua Hira. Oleh karena itu, aku buru-buru pulang dan segera menemui Khadijah dan mengatakan, '*Da££irµn³, da££irµn³*" (selubungi aku, selubungi aku), hai Khadijah dan tolong basahi tubuhku dengan air dingin.' Khadijah memenuhi permintaanku. Ketika aku tertidur terselubung kain yang menutupi seluruh tubuhnya maka turunlah ayat: *Hai orang yang berselubung, bangunlah lalu berilah peringatan . . . dan . . perbuatan dosa tinggalkanlah*."

Tafsir

(1-2) Dalam ayat 1-2 disebutkan bahwa Nabi Muhammad sedang berselubung dengan selimut karena diliputi perasaan takut melihat rupa Malaikat Jibril, lalu turunlah wahyu yang memerintahkan agar segera bangun dan memperingatkan umat yang masih sesat itu supaya mereka mengenal jalan yang benar.

Perkataan "*qum*" (bangunlah) menunjukkan bahwa seorang rasul harus rajin, ulet, dan tidak mengenal putus asa karena ejekan orang yang tidak senang menerima seruannya. Rasul tidak boleh malas dan berpangku tangan. Semenjak ayat ini turun, Nabi Muhammad tidak pernah berhenti

melaksanakan tugas dakwah. Sepanjang hidupnya diisi dengan berbagai macam kegiatan yang berguna bagi kepentingan umat dan penyiaran agama Islam.

Peringatan-peringatan yang beliau sampaikan kepada penduduk Mekah yang masih musyrik pada waktu itu, berupa kedahsyatan siksaan Allah di hari Kiamat kelak. Untuk menyelamatkan diri dari azab tersebut, manusia hendaknya mengenal Allah dan patuh mengikuti perintah Rasul saw.

(3) Ayat ini memerintahkan agar Nabi Muhammad mengagungkan Allah dengan bertakbir dan menyerahkan segala urusan kepada kehendak-Nya. Beliau dilarang mencari pertolongan selain kepada-Nya.

Mengagungkan Allah dengan segenap jiwa dan raga tentu menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan tidak mudah goyah. Sebab, manusia yang beriman memandang bahwa tidak ada yang ditakuti selain Allah. Sikap ini perlu dihayati oleh seorang dai (juru dakwah) yang tugasnya sehari-hari mengajak manusia ke jalan Allah.

Ayat ini juga mengandung arti bahwa Nabi Muhammad diperintahkan supaya bertakbir yaitu membesarkan nama Tuhan-Nya, melebihi dari segala sesuatu yang ada. Sebab setelah manusia mengenal pencipta alam dan dirinya sendiri serta yakin bahwa pencipta itu memang ada, maka hendaklah dia membersihkan zat-Nya dari segala tandingan-Nya. Bila tidak demikian, orang musyrik pun mengagungkan nama tuhan mereka, akan tetapi keagungan yang berserikat dengan zat-zat lain.

Membesarkan Allah berarti mengagungkan-Nya dalam ucapan dan perbuatan, menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya, beribadah dan membersihkan zat-Nya dari segala yang dipersekutukan dengan-Nya, dan menggantungkan harapan kepada-Nya saja. Kalau unsur-unsur yang demikian dipenuhi dalam membesarkan Allah, barulah sempurna penghayatan iman bagi seorang mukmin.

(4) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membersihkan pakaian. Makna membersihkan pakaian menurut sebagian ahli tafsir adalah:

a. Membersihkan pakaian dari segala najis dan kotoran, karena bersuci dengan maksud beribadah hukumnya wajib, dan selain beribadah hukumnya sunah. Membersihkan di sini juga termasuk cara memperolehnya, yaitu pakaian yang digunakan harus diperoleh dengan cara yang halal. Ketika Ibnu 'Abb±s ditanya orang tentang maksud ayat ini, beliau menjawab bahwa firman Allah tersebut berarti larangan memakai pakaian untuk perbuatan dosa dan penipuan. Jadi menyucikan pakaian adalah membersihkannya dari najis dan kotoran. Pengertian yang lebih luas lagi, yakni membersihkan tempat tinggal dan lingkungan hidup dari segala bentuk kotoran, sampah, dan lain-lain, sebab dalam pakaian, tubuh, dan lingkungan yang kotor banyak terdapat dosa. Sebaliknya dengan membersihkan badan, tempat tinggal, dan lain-lain berarti berusaha menjauhkan diri dari dosa. Demikianlah para ulama

Syafi'iyah mewajibkan membersihkan pakaian dari najis bagi orang yang hendak salat. Begitulah Islam mengharuskan para pengikutnya untuk selalu hidup bersih, karena kebersihan jasmani mengangkat manusia kepada akhlak yang mulia.

b. Membersihkan pakaian berarti membersihkan rohani dari segala watak dan sifat-sifat tercela. Khusus buat Nabi Muhammad, ayat ini memerintahkan beliau menyucikan nilai-nilai *nubuwwah* (kenabian) yang dipikulnya dari segala yang mengotorinya (dengki, dendam, pemarah, dan lain-lain). Pengertian kedua ini bersifat kiasan (*maj±zi*), dan memang dalam bahasa Arab kadang-kadang menyindir orang yang tidak menepati janji dengan memakai perkataan, "Dia suka mengotori baju (pakaian)-nya," Sedangkan kalau orang yang suka menepati janji selalu dipuji dengan ucapan, "Dia suka membersihkan baju (pakaian)-nya."

Secara singkat, ayat ini memerintahkan agar membersihkan diri, pakaian, dan lingkungan dari segala najis, kotoran, sampah, dan lain-lain. Di samping itu juga berarti perintah memelihara kesucian dan kehormatan pribadi dari segala perangai yang tercela.

(5) Selanjutnya Nabi Muhammad diperintahkan supaya meninggalkan perbuatan dosa seperti menyembah berhala atau patung. Kata *ar-rujz* yang terdapat dalam ayat ini berarti siksaan, dan dalam hal ini yang dimaksudkan ialah perintah menjauhkan segala sebab yang mendatangkan siksaan, yakni perbuatan maksiat. Termasuk yang dilarang oleh ayat ini ialah mengerjakan segala macam perbuatan yang menyebabkan perbuatan maksiat.

Membersihkan diri dari dosa apalagi bagi seorang dai adalah suatu kewajiban. Sebab, kalau pada diri sang dai sendiri diketahui ada cela dan aib oleh masyarakat, tentu perkataan dan nasihatnya sulit diterima orang. Bahkan mubalig yang pandai memelihara diri sekali pun pasti menghadapi dua bentuk tantangan, yakni:

a. Boleh jadi orang yang diajak dan diseru ke jalan Allah akan menepuk dada, memperlihatkan kesombongannya, sehingga merasa tidak lagi membutuhkan nasihat. Dengan kekayaan, ilmu pengetahuan, atau kedudukan tinggi yang dimilikinya, ia merasa tidak perlu lagi diajak ke jalan Allah.
b. Mungkin pula sang dai dimusuhi oleh penguasa dan yang tidak senang kepadanya. Sang dai akan diusir, disiksa, dikurangi hak-haknya, diintimidasi, dilarang, atau dihalang-halangi menyampaikan dakwah dan menegakkan yang hak. Semuanya itu merupakan akibat yang harus dihadapi bagi siapa saja yang berjihad di jalan Allah. Memelihara diri dari segala tindakan dan perkataan yang melunturkan nama baik di mata masyarakat adalah sebagian dari ikhtiar dalam rangka mencapai kesuksesan dalam berdakwah.

(6) Dalam ayat ini, Nabi Muhammad dilarang memberi dengan maksud memperoleh yang lebih banyak. Artinya dengan usaha dan ikhtiar mengajak manusia ke jalan Allah, serta dengan ilmu dan risalah yang disampaikan, beliau dilarang mengharapkan ganjaran atau upah yang lebih besar dari orang-orang yang diserunya. Tegasnya jangan menjadikan dakwah sebagai objek bisnis yang mendatangkan keuntungan duniawi. Bagi seorang nabi lebih ditekankan lagi agar tidak mengharapkan upah sama sekali dalam dakwah, guna memelihara keluhuran martabat kenabian yang dipikulnya.

(7) Ayat ini memerintahkan supaya Nabi Muhammad bersikap sabar, karena dalam berbuat taat itu pasti banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi. Apalagi dalam berjihad untuk menyampaikan risalah Islam. Sabar dalam ayat ini juga berarti tabah menderita karena disiksa atau disakiti karena apa yang disampaikan itu tidak disenangi orang. Bagi seorang dai, ayat ini berarti bahwa ia harus dapat menahan diri dan menekan perasaan ketika misinya tidak diterima orang, dan ketika kebenaran yang diserukannya tidak dipedulikan orang. Janganlah putus asa, sebab tidak ada perjuangan yang berhasil tanpa pengorbanan, sebagaimana perjuangan yang telah dialami para nabi dan rasul.

Ada beberapa bentuk sabar yang ditafsirkan dari ayat di atas, di antaranya: (1) sabar dalam melakukan perbuatan taat, sehingga tidak dihinggapi kebosanan, (2) sabar menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan menghadapi musuh, (3) sabar ketika menghadapi cobaan dan ketetapan (qadar) Allah, dan (4) sabar menghadapi kemewahan hidup di dunia. Dengan sikap sabar dan tabah itulah sesuatu perjuangan dijamin akan berhasil, seperti yang diperlihatkan oleh junjungan kita, Nabi Muhammad saw.

(8-9) Setelah memberikan pengarahan khusus kepada Nabi Muhammad (yang juga menjadi cermin pengajaran bagi umat beliau) yang dimulai dari ayat 1 sampai dengan ayat 7 di atas, maka pada ayat ini, Allah menjelaskan pula tentang suasana kedatangan hari Kiamat. Di hari yang dijanjikan itu, orang-orang yang telah menyakiti hati para rasul dan juru dakwah karena menyampaikan ajaran Allah, akan mengalami suatu kesulitan yang luar biasa. Mereka tersentak mendengar seruan Kiamat ditiup Malaikat Israfil. Mereka langsung merasakan betapa hebatnya kesulitan yang harus ditempuh. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya bersabar menghadapi gangguan-gangguan musuh tersebut.

Pada hari Kiamat, semua orang mendapatkan apa yang telah mereka amalkan: kesenangan yang abadi bagi orang yang beriman dan berjihad menegakkan keimanan yang benar, serta kecelakaan dan kesengsaraan bagi siapa yang ingkar dan hidup di atas keingkaran itu.

(10) Dalam ayat ini ditegaskan lagi bahwa tidak mudah bagi orang-orang kafir menghadapi suasana hari Kiamat yang dahsyat dan menakutkan itu. Sebab, pada hari itulah mereka menerima segala hasil perbuatan mereka dalam buku amalan dari sebelah kiri sebagai tanda masuk neraka. Tidak ada lagi kebahagiaan bagi orang kafir pada hari tersebut. Semuanya serba susah

dan pedih, tidak seperti kesenangan yang pernah mereka nikmati di dunia dahulu.

Kenapa mereka mengalami kesulitan? Selain pernah menerima buku di sebelah kiri, mereka juga harus mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan mereka di hadapan Mahkamah Allah Yang Mahaadil, yang tidak seorang pun dapat mengelak dan tidak seorang pun yang merasa dirugikan. Sebab, di hari itu pula segala anggota tubuh ikut berbicara mengajukan kesaksian dengan sendirinya terhadap yang pernah dikerjakan, padahal mulut yang di dunia pandai bicara, pada hari itu terkunci rapat diam membisu seribu bahasa. Semua manusia pada hari Kiamat menundukkan kepala di hadapan Allah, mengakui kesalahan dan kekhilafan masa lalu, tetapi pintu penyesalan sudah ditutup. Adapun orang mukmin yang telah menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk berjihad di jalan Allah, menghadapi kiamat dengan perasaan cerah, tanpa diliputi ketakutan sedikit pun. Mereka tidak akan dipersulit perhitungan amalnya, dan berjalan berbaris serta bersaf-saf menuju Mahkamah Ilahi dengan wajah cerah.

Kesimpulan

1. Di antara perintah Allah, khususnya kepada Rasulullah saw dan umumnya buat umat Islam, dalam rangka menyebarkan dakwah adalah sebagai berikut:
   a. Membuang sejauh-jauhnya sifat-sifat pemalas serta harus selalu gesit serta dinamis menyeru dan memperingatkan manusia dengan ayat-ayat Allah.
   b. Membesarkan Allah dalam arti kata yang sesungguhnya, yaitu dengan segenap jiwa raga.
   c. Membersihkan pakaian dan lingkungan dari segala najis dan kotoran, serta memelihara keluhuran pribadi dari segala perbuatan tercela.
   d. Menjauhkan diri dari segala dosa dan maksiat.
   e. Tidak membesar-besarkan karya atau amal yang pernah dikerjakan.
   f. Sabar dalam menjalani perintah Allah.
2. Hari Kiamat adalah hari yang mendatangkan kesusahan dan kesedihan bagi orang-orang kafir.
3. Orang-orang beriman yang melakukan amal saleh dan menjauhkan dari perbuatan maksiat, tidak menemukan kesusahan dan kesedihan pada hari Kiamat.

BALASAN BAGI ORANG YANG MENENTANG AYAT-AYAT ALLAH

ذَرْنِيْ وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيْدًاۙ ﴿١١﴾ وَّجَعَلْتُ لَهٗ مَالًا مَّمْدُوْدًاۙ ﴿١٢﴾ وَّبَنِيْنَ شُهُوْدًاۙ ﴿١٣﴾ وَّمَهَّدْتُّ لَهٗ تَمْهِيْدًاۙ ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ اَنْ اَزِيْدَۙ ﴿١٥﴾ كَلَّاۗ اِنَّهٗ كَانَ لِاٰيٰتِنَا عَنِيْدًاۗ ﴿١٦﴾ سَاُرْهِقُهٗ صَعُوْدًاۗ ﴿١٧﴾ اِنَّهٗ فَكَّرَ وَقَدَّرَۙ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَۙ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَۙ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَۙ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَۙ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ اَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَۙ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ يُّؤْثَرُۙ ﴿٢٤﴾ اِنْ هٰذَآ اِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِۗ ﴿٢٥﴾ سَاُصْلِيْهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا سَقَرُۗ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِيْ وَلَا تَذَرُۚ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِۚ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَۗ ﴿٣٠﴾

Terjemah

(11) Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, (12) dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, (13) dan anak-anak yang selalu bersamanya, (14) dan Aku beri kelapangan (hidup) seluas-luasnya. (15) Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. (16) Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). (17) Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. (18) Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), (19) maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? (20) Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? (21) Kemudian dia (merenung) memikirkan, (22) lalu berwajah masam dan cemberut, (23) kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, (24) lalu dia berkata, "(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). (25) Ini hanyalah perkataan manusia." (26) Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar, (27) dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? (28) Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, (29) yang menghanguskan kulit manusia. (30) Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).

Kosakata:

1. *Wa¥³dan* وَحِيْدًا (al-Mudda££ir/74: 11)

Kata *wa¥³d* terambil dari kata *wa¥ada-ya¥idu-wa¥dan* dan *wa¥datan* yang berarti satu atau awal bilangan. *W±¥id* dan *wa¥³d* berarti: esa, tunggal, sendirian, yang tidak ada bandingannya.

Kata *wa¥³d* yang disebutkan dalam ayat 11 Surah al-Mudda££ir berarti sendirian, maksudnya bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya hanya sendirian tanpa bantuan siapapun. Kata *wa¥³d* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an.

2. *‘An³dan* عَنِيْدًا (al-Mudda££ir/74: 16)

Kata *‘an³d* terambil dari kata *‘anada-ya‘nudu/ya‘nidu*, yang berarti menyimpang, durhaka, menolak, atau menentang kebenaran dengan sadar, yakni mengetahui kebenaran namun menolaknya. Orang yang bersikap demikian disebut *‘±nid* atau *mu‘±nid*. Akan tetapi, jika sikap tersebut telah menjadi sifat seseorang karena sering melakukannya, maka ia disebut *‘an³d*.

Dengan demikian, maka kata *‘an³d* dalam ayat 16 Surah al-Mudda££ir tersebut di atas dapat diartikan dengan “selalu menentang kebenaran padahal ia telah mengetahuinya”. Kata *‘an³d* disebutkan hanya satu kali dalam Al-Qur'an.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya bangun dan memperingatkan umat yang masih dalam kesesatan, membesarkan-Nya, membersihkan pakaian dan pribadi dari segala kotoran, menjauhi segala dosa dan beramal dengan ikhlas, serta menghadapi tantangan musuh. Dilanjutkan pula penjelasan tentang citra dan suasana ketika terjadi hari Kiamat. Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah melukiskan watak dan perangai orang yang menentang ayat-ayat-Nya yang membawa kepada kehancurannya sendiri. Lalu Allah mengancam pula orang-orang yang menuduh Al-Qur'an itu sihir dan perkataan manusia biasa dengan ancaman neraka Saqar yang dijaga oleh 19 malaikat.

Tafsir

(11) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa Dialah yang akan berbuat sesuatu terhadap orang yang telah diciptakan-Nya sendiri. Dia telah menciptakan dan mengeluarkannya dari perut ibunya, tanpa harta bahkan tanpa anak. Lalu Dia menganugerahkan rezeki kepadanya, dan kepandaian memimpin kaumnya. Akan tetapi, dia membangkang kepada-Nya.

Ayat ini menyebutkan kata-kata *“wa¥³d”* (satu-satunya), sebagai sindiran kepada al-Wal³d yang bergelar *wa¥³d*, sebab dialah yang paling menonjol di kalangan kaumnya karena kekayaan, pangkat, dan harta yang dimilikinya. Al-Wal³d memiliki kebun ladang serta areal peternakan yang luas antara Mekah dan °±'if. Ia mempunyai unta, kuda, kambing, dan budak belian. Mempunyai tujuh orang anak yang perkasa (tiga di antaranya masuk Islam, yaitu Kh±lid, Hisy±m, dan ‘Im±rah). Menurut Muj±hid, putranya 10 orang. Lebih dari itu, Allah telah menganugerahkan usia panjang dengan kekayaan yang cukup kepada al-Wal³d itu (wafat dalam usia 90 tahun), dihormati dan disegani kaumnya.

(12) Allah mengungkapkan bahwa Dia memberikan kepada al-Wal³d harta yang banyak. Allah telah menganugerahinya berbagai macam harta, sehingga menjadi satu-satunya orang terkaya di kalangan kaumnya. Tidaklah mengherankan kalau sampai terlontar ucapan dari mulut al-Wal³d perkataan:

اَنَا الْوَحِيْدُ بْنُ الْوَحِيْدِ لَيْسَ لِيْ فِى الْعَرَبِ نَظِيْرٌ وَلاَ لِأَبِيْ الْمُغِيْرَةِ نَظِيْرٌ. (رواه القرطبي)

Sayalah satu-satunya anak dari satu-satunya di negeri ini, tiada seorang pun di kalangan Arab yang sepertiku atau seperti ayahku, al-Mug³rah. (Riwayat al-Qur¯ub³)

(13) Ayat ini mengungkapkan bahwa Allah pun menganugerahkan kepada hartawan dan bangsawan Quraisy ini putra yang selalu ikut serta bersamanya. Sebab dia orang kaya dan tidak memerlukan bantuan orang lain mengurus anaknya, maka anaknya tidak perlu mengembara ke negeri lain untuk mencari rezeki karena semuanya harus berdekatan dengan ayahnya sendiri. Ada pula yang mengartikan bahwa anak-anak al-Wal³d selalu mendampinginya apabila ia menghadiri pertemuan atau perayaan-perayaan, sehingga menimbulkan kesan akan kebesaran dan kemuliaannya. Putra-putra yang dibanggakan itu ada 7 orang (al-Wal³d, Kh±lid, ‘Im±rah Hisy±m, ‘ ² ¡, Qais, dan ‘Abdussyam). Tiga orang di antaranya (Kh±lid, Hisy±m, dan ‘Im±rah) telah masuk Islam, memenuhi seruan Nabi Muhammad.

(14) Ayat ini mengutarakan bahwa Allah mencurahkan rezeki sebanyak-banyaknya kepada al-Wal³d berupa harta, anak, dan umur panjang. Ditambah lagi karunia berupa kedudukan yang tinggi di kalangan Quraisy, sehingga mendapat gelar terhormat sebagai “*Raihanah Quraisy*”.

Seharusnya al-Wal³d bersyukur kepada Allah atas segenap nikmat dan kesenangan yang diterimanya. Akan tetapi, justru sebaliknya dia berpaling dari kebenaran dan bersikap keras kepala. Sifat seperti ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ەۗ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu. (al-An‘±m/6: 1)

(15) Ayat ini menyatakan bahwa al-Wal³d ingin sekali supaya Allah menambah kekayaannya, walaupun sudah demikian kaya dalam segala-galanya. Dia masih mengharapkan tambahan dari apa yang sudah ada. Begitulah watak manusia yang tidak kenal puas, tidak pernah terbatas angan-angan dan keinginannya. Watak ini akan selalu muncul sepanjang zaman. Rasulullah saw telah memperingatkan dalam sabdanya yang berbunyi:

لَوْ كَانَ لابْنِ آدَمَ وَادٍ مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى إِلَيْهِ ثَانِيًا وَلَوْكَانَ لَهُ وَادِيَانِ لاَبْتَغَى إِلَيْهِ ثَالِثًا. (رواه البخاري ومسلم والترمذي و أحمد عن أنس)

Andaikata anak Adam (manusia) mempunyai satu lembah dari harta, pastilah ia menginginkan yang kedua dan jika ia memiliki dua lembah, pastilah ia menginginkan yang ketiga. (Riwayat al-Bukh±r³, Muslim, at-Tirmi©³, dan A¥mad dari Anas)

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda:

مَنْهُوْمَانِ لاَ يَشْبَعَانِ طَالِبُ عِلْمٍ وَطَالِبُ دُنْيَا. (رواه الدارمي عن ابن عبّاس)

Dua orang yang banyak makan yang tidak pernah kenyang (yakni) penuntut ilmu dan pencari harta benda. (Riwayat ad-D±rim³ dari Ibnu ‘Abb±s)

Kesombongan al-Wal³d memang keterlaluan sekali. Al-Qur¯ub³ mengatakan bahwa al-¦asan dan lainnya berkata, “Al-Wal³d pernah melontarkan ucapan:

إِنْ كَانَ مُحَمَّدٌ صَادِقًا فَمَا خُلِقَتِ الْجَنَّةُ الاَّ لِيْ. (رواه القرطبي والألوسي)

Kalau memang Muhammad itu seorang yang benar, tentulah surga itu tidak diciptakan melainkan untuk saya. (Riwayat al-Qur¯ub³ dan al-Alµs³)

(16) Allah menegaskan bahwa sikap al-Wal³d itu tidak akan menambah apa yang diinginkannya, karena sesungguhnya ia menentang ayat-ayat-Nya. Allah sekali-kali tidak akan mengabulkan kehendaknya. Bahkan menurut riwayat, semenjak turunnya pernyataan Allah ini, harta dan kekayaan al-Wal³d semakin berkurang. Anak pun begitu, meninggal satu persatu sehingga habis semua. Akhirnya al-Wal³d tinggal sebatang kara.

Al-Wal³d selalu menunjukkan secara terang-terangan sikap menentang terhadap apa yang disampaikan Nabi Muhammad, berupa dalil-dalil tentang keesaan dan kekuasaan Allah, penjelasan tentang adanya hari kebangkitan, keterangan tentang risalah dan nubuat yang beliau bawa, dan lain-lain. Al-Wal³d menentang dengan keras wahyu Allah yang diturunkan melalui Muhammad saw. Oleh karena itu, ia berusaha pula hendak berbicara meniru gaya Al-Qur'an. Dia menganggap kalau Allah tetap hendak mengutus seorang rasul di kalangan bangsa Arab, maka tidak ada yang lebih pantas untuk menerima tugas suci itu melainkan dia sendiri. Begitulah kesombongan dan sikap keras kepala menghilangkan segala kesenangan duniawinya.

Segi lain yang kita ambil dari ayat ini adalah keingkaran al-Wal³d terhadap Allah dikategorikan kufur *‘inad*, maksudnya dia tahu betul dan

mengakui dengan hati kecilnya bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad adalah benar, namun lidah (ucapan) tetap mengingkarinya. Inilah jenis kekafiran yang paling kotor dan keji. Seperti banyak terdapat pada masa sekarang. Hati kecil mengakui ajaran agama itu benar dan menguntungkan, namun lidah tetap menentang karena berbagai faktor.

(17) Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia akan memikulkan kepada al-Wal³d pendakian yang memayahkan. Maksudnya adalah Tuhan melemparkannya ke dalam neraka yang sangat dahsyat yang tidak ada sanggup ditahan sakitnya. Diibaratkan Allah bahwa kesukaran yang kelak dirasakan pada hari Kiamat diibaratkan seperti pendaki gunung yang disuruh memikul beban yang berat.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa arti *¡a‘µd* (pendakian) dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

الصَّعُوْدُ جَبَلٌ مِنْ نَارٍ يَتَصَعَّدُ فِيْهِ الْكَافِرُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا ثُمَّ يَهْوِىْ بِهِ كَذَلِكَ فِيْهِ أَبَدًا. (رواه أحمد والترمذي عن أبي سعيد)

Sa‘µd adalah gunung api (di neraka) yang akan didaki oleh orang-orang kafir selama 70 tahun dan kemudian mereka (yang mendakinya) jatuh lagi ke bawah. Begitulah berulang-ulang untuk selama-lamanya. (Riwayat A¥mad dan at-Tirmi©³ dari Abµ Sa‘³d)

Ada yang mengartikan *¡a‘µd* itu dengan suatu azab yang kalau sudah menimpa seseorang, tidak akan pernah berhenti.

(18) Ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya al-Wal³d memikirkan dan memahami wahyu Allah yang telah didengarnya. Akan tetapi, dia berusaha pula hendak menyusun kata-kata sendiri dengan maksud hendak mencela apa yang ada dalam Al-Qur'an. Dia mereka-reka perkataan lain yang bersifat menentang Al-Qur'an, sehingga orang Quraisy merasa senang dengannya, merasa cocok keinginan mereka dengan al-Wal³d.

(19) Allah mengutuk al-Wal³d dengan kata-kata "celakalah dia, bagaimana dia menetapkan?" Terkutuklah al-Wal³d dan orang Quraisy yang berbuat seperti itu. Sehubungan dengan hal ini, Allah berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ابْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصٰرَى الْمَسِيْحُ ابْنُ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِاَفْوَاهِهِمْ ۚ يُضَاهِـُٔوْنَ قَوْلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۚ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari

mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (at-Taubah/9: 30)

(20) Maka celakalah al-Wal³d bagaimana dia menetapkan. Kata-kata ini diulang lagi oleh Allah. Begitu kerasnya kutukan Allah kepada al-Wal³d, karena dia telah menetapkan begitu saja bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi Muhammad adalah sihir dan menuduh beliau sebagai tukang sihir, seperti disebutkan dalam ayat ke-24 di depan.

(21) Kemudian al-Wal³d memikirkan berulang-ulang kalau-kalau ada suatu kesalahan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga berharap kalau-kalau ada ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan keinginannya. Lalu dia teliti kembali boleh jadi ada titik kelemahan ayat yang dapat dijadikan senjata untuk mengkritik dan mencela Nabi Muhammad.

(22) Ayat ini mengungkapkan bahwa al-Wal³d bermasam muka dan cemberut karena gagal mencari kelemahan Al-Qur'an, dan tidak tahu lagi apa yang harus diucapkan untuk mencelanya. Hal ini merupakan isyarat bahwa al-Wal³d dan orang-orang yang ahli seperti dia sebenarnya dalam hati kecilnya telah mengakui kebenaran Nabi Muhammad. Hanya saja sikap keras kepalanya *(kufur 'in±d)* mendorongnya untuk mencaci dan mencela Nabi. Andaikata ia mantap pada keyakinannya akan kebenaran tersebut, tentu dia mendapat yang ia inginkan. Tidak mungkin dia berwajah cemberut yang melambangkan perasaan yang tidak puas.

(23) Ayat ini mengungkapkan bahwa al-Wal³d berpaling dari kebenaran dan menyombongkan diri dengan memalingkan muka dari menatap kebenaran tersebut. Sambil menunjukkan keangkuhannya, ia sama sekali tidak mau tunduk dan patuh kepada kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad.

(24-25) Ayat ini menegaskan bahwa al-Wal³d lalu mengatakan bahwa Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Menurut dugaannya, Al-Qur'an adalah suatu ucapan yang disalin Muhammad dari orang lain yang lebih dahulu daripadanya, diterima dari orang yang bercerita kepadanya.

Al-Wal³d juga mengatakan bahwa Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. Maksudnya selain menuduh Al-Qur'an sebagai sihir yang bisa dipelajari, juga perkataan manusia biasa dan Muhammad mencurinya dari ucapan-ucapan orang lain. Secara ringkas, ia mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan kalamullah seperti yang didakwahkan oleh Muhammad.

Andaikata tuduhan al-Wal³d itu benar, bahwa Al-Qur'an itu perkataan manusia biasa, tentu orang lain selain Muhammad saw sanggup pula menyusun seperti itu atau membuat tantangan yang lebih bagus lagi. Padahal di kalangan bangsa Arab banyak sekali terdapat tokoh-tokoh sastrawan yang lidahnya fasih bersyair dan berpidato. Di antara mereka, juga ada yang mendalam penguasaannya tentang berbagai macam ilmu pengetahuan.

Namun demikian, tidak ada seorang pun yang sanggup menandingi ucapan yang keluar dari mulut Muhammad itu.

(26) Dalam ayat ini, Allah menggambarkan balasan yang setimpal bagi orang yang begitu lancang menuduh Al-Qur'an sebagai ucapan manusia. Allah akan memasukkan al-Wal³d ke dalam neraka Saqar. Saqar adalah salah satu nama neraka.

(27-28) Ayat ini menggambarkan sifat neraka Saqar. Perkataan *wa m± adr± ka* (dan tahukah engkau) dalam bahasa Arab menunjukkan besar dan sangat dahsyatnya masalah yang dipertanyakan. Apakah yang engkau ketahui tentang Saqar? Dan pasti tidak seorang pun mengetahuinya dan mencapai hakikatnya kecuali dengan keterangan yang diberikan oleh wahyu.

Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak mengembalikan. Artinya setiap tubuh manusia yang di bakarnya, tidak satu pun yang tersisa dari daging maupun tulang. Kemudian tubuh yang telah hangus itu dikembalikan lagi menjadi baru dan segar, tetapi dibakar lagi sampai hangus untuk kedua kali dan seterusnya. Keterangan seperti itu kita peroleh dari ayat yang lain berbunyi:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنٰهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا الْعَذَابَ

Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. (an-Nis±'/4: 56)

(29) Ayat ini menegaskan bahwa neraka Saqar itu pembakar kulit manusia. Maksudnya, Saqar itu membakar hangus kulit manusia sampai hitam warnanya. Makna kata *laww±¥ah* dalam ayat ini sebenarnya adalah “yang mengubah kulit menjadi hitam”. Lebih hitam dari kegelapan malam.

(30) Ayat ini menegaskan bahwa Saqar itu dijaga oleh 19 malaikat yang dikepalai oleh Malik. Diriwayatkan oleh al-Baihaq³ dan Ibnu Mardawaih dari al-Bar±' bahwa serombongan orang Yahudi pernah bertanya kepada sebagian sahabat Nabi tentang penjaga-penjaga neraka Jahanam. Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Kemudian turunlah Jibril kepada Rasulullah menerangkan tentang apa yang mereka tanyakan itu, seperti dalam ayat ke-30 ini.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang telah dianugerahi Allah berbagai macam kenikmatan duniawi, seperti kekayaan yang melimpah ruah, anak keturunan/keluarga yang besar dan terpandang, pangkat dan jabatan yang tinggi, sebagaimana al-Wal³d—tokoh Quraisy di zaman Rasul, sering berbuat sombong dan lupa daratan. Nikmat Allah itu menjadikannya jauh dari agama.

2. Semenjak dahulu ada saja orang yang berusaha menandingi Al-Qur'an dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya memandang Al-Qur'an hanyalah perkataan manusia biasa. Allah mengancam mereka dengan neraka Saqar sebagai balasan yang setimpal buat pikiran yang sesat.
3. Orang yang terlalu sombong adalah musuh Allah.

BALASAN BAGI ORANG YANG MENERIMA DAN MENOLAK DAKWAH

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحٰبَ النَّارِ إِلَّا مَلٰٓئِكَةً ۙ وَّمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۙ لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا
الْكِتٰبَ وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا إِيْمَانًا وَّلَا يَرْتَابَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۙ وَلِيَقُوْلَ الَّذِيْنَ
فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْكٰفِرُوْنَ مَاذَآ أَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۗ كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ
مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۗ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٰى لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَالْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَالَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾
وَالصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيْرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَنْ شَاۤءَ مِنْكُمْ أَنْ يَّتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

Terjemah

(31) Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia. (32) Tidak! Demi bulan, (33) dan demi malam ketika telah berlalu, (34) dan demi subuh apabila mulai terang, (35) sesungguhnya (Saqar itu) adalah salah satu (bencana) yang sangat besar, (36) sebagai peringatan bagi manusia, (37) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur.

Kosakata:

1. *Junµda Rabbika* جُنُوْدَ رَبِّكَ (al-Mudda££ir/74: 31).

Kata *junµd* adalah bentuk jamak dari *jund*, terambil dari kata *janad* yang berarti himpunan sesuatu yang kasar dan padat. Tanah yang padat dinamai *janad*, karena kepadatannya akibat perpaduan bagian-bagian kecil dari tanah tersebut menjadikannya kokoh. Dari pengertian tersebut berkembang arti *jundiyy* menjadi pengikut yang membantu mengokohkan yang diikutinya, atau yang kemudian populer dalam arti tentara.

Dari pengertian di atas maka *junµda rabbika* dalam ayat 31 Surah al-Mudda££ir ini berarti tentara-tentara Tuhanmu, yakni makhluk-makhluk yang dijadikan Allah sebagai alat-alat yang kokoh dan terpadu guna menghadapi musuh-musuhnya serta melaksanakan kehendak-kehendaknya.

Kata *junµd* dalam berbagai bentuknya disebutkan 30 kali dalam Al-Qur'an dan semuanya berarti tentara.

2. *Al-Qamar* اَلْقَمَر (al-Mudda££ir/74: 32)

Kata *al-qamar* yang berarti bulan terambil dari akar kata *qamira-yaqmaru-qamaran* yang berarti sangat putih. Bulan dinamai *qamar* karena cahayanya tampak keputih-putihan dan mengalahkan cahaya bintang-bintang. Kata *al-qamar* oleh orang Arab digunakan untuk salah satu satelit alami yang mengitari bumi serta memantulkan cahaya matahari sehingga terlihat di waktu malam. Dinamai demikian setelah berlalu tiga malam pertama pada awal setiap bulan karena malam pertama sampai dengan malam ketiga, mereka namakan dengan *hil±l*.

Kata *al-qamar* disebutkan 26 kali dalam Al-Qur'an dalam bentuk ma‘rifah, dan 1 kali dalam bentuk nakirah. Dari 27 kali disebutkan dalam Al-Qur'an itu, semuanya berarti bulan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah telah menjelaskan tentang kehebatan neraka Saqar sebagai balasan bagi orang yang menuduh bahwa Al-Qur'an itu ciptaan manusia, yang dijaga oleh 19 malaikat. Pada ayat-ayat berikut ini ditegaskan pula bahwa jumlah yang 19 malaikat itu hanyalah merupakan cobaan dan ujian bagi orang yang kafir. Akan tetapi, bagi orang yang beriman, keterangan serupa itu akan menambah keimanannya. Ayat-ayat selanjutnya mengatakan Saqar itu sebagai bencana besar untuk peringatan bagi manusia.

Sabab Nuzul

Dari Ibnu ‘Abb±s diriwayatkan bahwa ketika turun ayat ke-30 di atas yang menerangkan bahwa Allah menugaskan 19 malaikat sebagai penjaga neraka, Abµ Jahal yang mendengar keterangan itu dengan nada mengejek

berkata kepada sesama rekannya dari golongan Quraisy, “Ibu kamu telah kehilangan kamu semua . . . Aku dengar sendiri itu anak si Abµ Kabsyah (gelar ejekan buat Nabi) menceritakan kepada kamu bahwa neraka itu dijaga oleh 19 malaikat, sedang kamu adalah seorang pemberani. Apakah tiap sepuluh di antara kamu tidak sanggup mengalahkan seorang dari (malaikat) itu?” Lalu Abµ al-Asyad bin Kaladah al-Jumah±, yang memang terkenal sebagai pahlawan, menjawab dengan pongah tawaran dari Abµ Jahal dengan berkata, “Aku akan kalahkan 19 malaikat itu. Sepuluh orang aku sikut dengan bahu kananku yang 9 orang lagi aku sikut dengan bahu kiriku, sehingga kamu masuk ke dalam surga.” Ibnu Kaladah berbicara sambil berolok-olok. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa nama orang yang menentang malaikat itu adalah al-¦±ri£ bin Kaladah yang berkata dengan angkuhnya, “Saya sanggup mengalahkan 17 orang malaikat sekaligus, dan kamu semua cukup menghadapi dua orang saja.” Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(31) Pada permulaan ayat ini, Allah menegaskan bahwa petugas yang diangkat oleh Allah untuk mengurus urusan neraka dan memberikan siksaan kepada penghuninya adalah para malaikat. Mereka diberi kepercayaan mengatur dan mengawasinya. Mereka adalah makhluk Allah yang hebat dan perkasa serta bertindak atas perintah-Nya. Mereka bukan manusia dan bukan pula jin, sebab yang disiksa di sana adalah kedua makhluk itu. Andaikata penjaga neraka itu dari jenis manusia atau jin, tentu mereka akan kasihan dan lemah lembut kepada makhluk yang sejenis dengan mereka.

Adapun jumlah mereka yang sedikit itu (19 malaikat) dibandingkan dengan begitu luas neraka yang tiada bertepi yang harus diawasi serta puluhan miliar jin dan manusia yang mengisinya, hanyalah sekadar ujian dan cobaan bagi golongan yang tidak percaya. Sehingga mereka berkata seenaknya bahwa mereka sanggup berkelahi dengan malaikat, seperti ucapan Ibnu Kaladah di atas. Allah dengan sengaja menyebutkan jumlah yang sedikit itu agar orang kafir itu semakin congkak, sehingga berlipat-ganda pula pembalasan yang harus mereka derita.

Fitnah (cobaan) yang dimaksudkan di sini tentulah karena jumlah mereka yang terlalu sedikit. Hal itu bagi orang yang tidak percaya akan menimbulkan tanda tanya, “Bagaimana pula malaikat yang tidak sampai 20 itu sanggup mengendalikan jutaan bahkan ribuan juta jin dan manusia yang menghuni neraka? Padahal kalau mereka menyadari, sesungguhnya malaikat itu hanyalah sekadar alat belaka (atribut) yang bekerja atas perintah dan kekuasaan Allah. Biar pun hanya dua atau tiga malaikat, akan tetapi kalau Zat Yang Mahakuasa di belakangnya, pasti pekerjaan itu berjalan lancar.

Sebaliknya untuk orang yang telah diturunkan kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) keterangan ayat ini seharusnya menambahkan keyakinan mereka akan kebenaran yang diucapkan oleh Nabi Muhammad. Sebab, jumlah yang 19 itu sesuai dengan keterangan yang mereka peroleh dalam kitab-kitab suci

mereka (Taurat dan Injil). Allah sekaligus menegaskan bahwa antara kitab-kitab suci yang telah diturunkan-Nya itu tidak mungkin ada pertentangan satu sama lain. Orang beriman pasti akan bertambah yakin dengan keimanannya, sebab mereka melihat bagaimana orang ahli kitab membenarkan dan mengakui ayat Al-Qur'an, karena sesuai isinya dengan Taurat dan Injil.

Dengan demikian, orang-orang beriman dan golongan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang bersifat jujur tidak meragukan lagi pengertian kalimat 19 malaikat itu. Mereka (ahli kitab) juga tidak ragu lagi bagaimana hakikat iman seorang muslim, bahkan mereka diharapkan pula dapat menjelaskan hal demikian kepada orang yang masih ragu-ragu, seperti kepada golongan munafik dan lain-lain.

Di sini disebutkan tentang ahli kitab dan munafik, padahal ayatnya diturunkan di Mekah, dan orang ahli Kitab dan munafik baru muncul setelah Rasulullah saw berada di Medinah. Oleh karena itu, ayat ini harus dipandang sebagai berita gaib yang pasti akan terjadi yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad. Menceritakan yang masih gaib atau belum terwujud termasuk salah satu bentuk mukjizat Nabi seperti disebutkan dalam kitab-kitab hadis.

Bagi orang-orang yang tidak percaya kepada kebenaran yang dibawa Nabi saw akan mempertanyakan kembali soal malaikat yang 19 itu. Apa sesungguhnya yang dikehendaki Allah dengan menyebutkan bilangan terlalu sedikit ini, dan kenapa tidak disebutkan 20 saja? Karena kebiasaan yang berlaku menyebut contoh/misal selalu menggunakan bilangan genap, maka perumpamaan Allah ini dipandang ganjil.

Lalu Allah menjelaskan, “Demikianlah Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dari golongan munafik dan musyrik yang selalu mempersoalkan jumlah bilangan malaikat itu. Akan tetapi, Dia pula yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar bagi orang yang dikehendaki-Nya sehingga mereka paham dengan maksud ayat ini.

Dari keterangan ini jelaslah bagi kita bahwa perbedaan pendapat di kalangan manusia bahkan antara orang muslim adalah wajar, dan itu merupakan sunatullah. Hanya orang yang mendapat bimbingan akan memperoleh hakikat yang sebenarnya dari masalah yang dipersoalkan.

Allah kembali menegaskan kekuasaan-Nya bahwa hanya Dia yang tahu hakikat malaikat yang diperintahkan untuk mengawasi orang-orang kafir di neraka. Hanya Dia saja yang mengerti bagaimana sesungguhnya malaikat yang bertugas itu. Tidak ada seorang pun manusia yang mengerti hikmah menjadikan jumlah 19 itu. Ada yang menerangkan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban dari ucapan Abµ Jahal ketika mendengar ayat tentang penjaga neraka 19 orang itu, “Tahukah engkau bahwa Tuhan Muhammad itu cuma 19 malaikat saja penolong-Nya?” Yang jelas 19 malaikat itu dibantu oleh tentara Allah yang lain yang banyaknya tiada yang tahu melainkan Dia saja.

Ayat ini menegaskan bahwa neraka Saqar yang disertai dengan gambaran seperti diturunkan ayat di atas, merupakan peringatan bagi sekalian manusia.

(32-36) Dalam ayat-ayat ini, Allah memperingatkan bahwa tidak ada jalan bagi manusia untuk mengingkari kekuasaan-Nya yang nyata-nyata dapat mereka saksikan sendiri.

Kata-kata "*kall±*" (sekali-kali tidak) juga merupakan bantahan terhadap ucapan-ucapan orang musyrik di atas. Untuk menguatkan hal itu, Allah bersumpah dengan bulan, malam bila ia telah berlalu, dan bila subuh mulai bersinar. Dengan bulan, malam, dan subuh itu Allah menegaskan bahwa neraka Saqar itu merupakan suatu bencana yang amat dahsyat bagi umat manusia.

Ada yang menerangkan bahwa maksud *i¥dal-kubar* (salah satu bencana yang sangat besar) adalah salah satu dari tujuh neraka yang dahsyat. Ketujuh lembah neraka (seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat lain) itu adalah: Jahanam, La§a, Hu¯amah, Sa'³r, Saqar, Jah³m, dan H±wiyah.

Hal tersebut adalah sebagai ancaman bagi manusia. Adanya tujuh neraka itu (satu di antaranya Saqar) merupakan ancaman bagi yang masih tidak mau tunduk kepada kehendak Allah.

Ada yang mengartikan *na©³r* (yang memberi ancaman) itu adalah sifat Allah, sehingga arti ayat ini adalah: "Aku ini memberikan ancaman kepadamu, karena itu hendaklah kamu takut kepada ancaman itu". Ada yang mengartikan *na©³r* sebagai sifat Nabi Muhammad seperti disebutkan dalam ayat kedua di atas tadi.

(37) Allah menegaskan bahwa ancaman tersebut ditujukan kepada siapa saja yang mau menerima atau menolaknya. Boleh saja ancaman itu ditolak, namun akan merasakan akibatnya, seperti halnya al-Wal³d yang disebut dalam ayat yang lalu. Yang berkehendak maju atau mundur dalam ayat ini berarti "bagi siapa yang ingin mencapai kebaikan dan perbuatan taat sebanyak-banyaknya atau menjauhi kebaikan dan ketaatan itu sehingga terjatuh ke dalam lembah dosa dan maksiat".

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa orang-orang kafir itu telah memahami tentang adanya neraka Saqar, siksaannya, dan para malaikat penjaganya. Terserah kepada mereka apakah akan segera menghindarinya dengan mengejar sebanyak mungkin perbuatan amal saleh dan taat, ataukah tetap menolak dan mengingkarinya, sehingga pada saat yang dijanjikan, mereka akan melihat sendiri buktinya.

Dari ayat ke-37 ini, Ibnu 'Abb±s menyimpulkan bahwa selain kalimat-kalimatnya bersifat ancaman (*tahd³d*), juga merupakan suatu maklumat bahwa siapa yang beriman dan taat kepada Nabi Muhammad pasti dibalasi dengan pahala yang tiada putusnya, sebaliknya yang menolak kebenaran Muhammad saw serta mendustainya akan disiksa dengan azab yang tiada henti-hentinya.

Kesimpulan

1. Soal neraka atau berita-berita gaib pada umumnya bila tidak dipahami secara tepat sering menimbulkan keraguan dalam hati dan mengurangi kepercayaan akan kebesaran Allah. Seperti masalah neraka yang hanya diawasi oleh 19 malaikat dan sebagainya.
2. Berita gaib itu menambah tebal keimanan seorang mukmin, tetapi bagi orang yang bersifat ragu-ragu atau kafir menyebabkan mereka makin tidak percaya.
3. Sumpah Allah dengan bulan, malam, dan subuh menegaskan bahwa neraka adalah salah satu bencana bagi siapa yang ingkar kepada-Nya.
4. Tidak ada yang mengetahui jumlah tentara Allah kecuali Ia sendiri. Mereka menolong orang yang beriman dan menyiksa orang yang kafir.

EMPAT GOLONGAN PENGHUNI NERAKA SAQAR

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحٰبَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِيْ جَنّٰتٍ يَتَسَآءَلُوْنَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِيْ سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِيْنَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوْضُ مَعَ الْخَآئِضِيْنَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٤٦﴾ حَتّٰىٓ اَتٰىنَا الْيَقِيْنُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشّٰفِعِيْنَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِيْنَ ﴿٤٩﴾ كَاَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيْدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ اَنْ يُّؤْتٰى صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۗ بَلْ لَّا يَخَافُوْنَ الْاٰخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّآ اِنَّهٗ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَنْ شَآءَ ذَكَرَهٗ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ ۗ هُوَ اَهْلُ التَّقْوٰى وَاَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

Terjemah

(38) Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, (39) kecuali golongan kanan, (40) berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, (41) tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, (42) "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?" (43) Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat, (44) dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, (45) bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, (46) dan kami mendustakan hari pembalasan, (47) sampai datang kepada kami kematian." (48) Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat.

(49) Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? (50) seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, (51) lari dari singa. (52) Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka. (53) Tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada akhirat. (54) Tidak! Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar suatu peringatan. (55) Maka barang siapa menghendaki, tentu dia mengambil pelajaran darinya. (56) Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampunan.

Kosakata: *Qaswarah* قَسْوَرَة (al-Mudda££ir/74: 51)

Kata *qaswarah* terambil dari kata *qasara-yaqsiru-qasran* yang berarti memaksa, menaklukkan, berani, kuat perkasa. Kata *qaswarah* mempunyai banyak arti, antara lain berarti singa, pemburu, penembak jitu, dan awal kegelapan. Keempat arti tersebut semuanya dapat menjadi penakluk sesuatu. Oleh sebab itu, kata asal *qasara* maknanya antara lain adalah menaklukkan. Kata *qaswarah* dalam ayat 51 Surah al-Mudda££ir berarti singa. Kata *qaswarah* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa peringatan Al-Qur'an ditujukan kepada orang yang mau patuh dan juga kepada orang yang tetap ingkar. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menegaskan tentang fungsi amalan manusia yaitu keadaan mereka di akhirat adalah refleksi (pantulan) dari amal perbuatan mereka di dunia.

Tafsir

(38-39) Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa setiap jiwa manusia tergadai di sisi Allah. Baik yang muslim maupun yang kafir, yang ingkar atau pun yang taat, semuanya tergantung kepada Allah. Tiap jiwa terikat dengan amal yang dikerjakan sampai hari Kiamat, kecuali golongan kanan. Artinya mereka dapat melepaskan keterikatan mereka di sisi Allah dengan amal-amal baik yang mereka kerjakan, sebagaimana halnya seorang dapat melepaskan diri dari status gadai karena telah membayarkan kewajibannya.

Golongan kanan yang dimaksudkan adalah orang-orang mukmin yang ikhlas, yang menerima buku amalan mereka di sebelah kanan di hari Kiamat. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan golongan kanan dalam ayat ini adalah anak-anak yang memang belum diperhitungkan dosa dan kejahatannya. Bahkan ada yang berpendapat golongan kanan itu adalah para malaikat.

(40-41) Ayat ini menjelaskan lebih lanjut bahwa golongan kanan itu tempatnya di surga, mereka saling bertanya bagaimana nasib golongan yang

durhaka. Mereka disambut oleh malaikat dengan ucapan salam sebagaimana firman Allah:

فَسَلٰمٌ لَّكَ مِنْ اَصْحٰبِ الْيَمِيْنِ

Maka,“Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!” (sambut malaikat). (al-W±qi‘ah/56: 91)

Dan firman Allah:

وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خٰلِدِيْنَ

…Penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.” (az-Zumar/39: 73)

(42-43) Ayat ini menjelaskan bahwa golongan kanan berada dalam kamar surga yang penuh kenikmatan, sementara golongan yang berdosa bergelimang dalam azab neraka. Namun demikian, mereka saling dapat tanya bertanya, “Kenapa engkau sampai dimasukkan ke dalam neraka itu?”

Mereka menjawab dengan jujur dan terus terang bahwa mereka tidak mengerjakan salat di atas dunia dahulu, berbeda dengan orang-orang mukmin yang tetap melaksanakan salat. Sebab waktu itu mereka tidak yakin sedikit pun bahwa hal itu memang sebenarnya diperintahkan Allah.

(44) Ayat ini menjelaskan bahwa mereka tidak termasuk golongan yang senantiasa berbuat baik kepada kaum fakir miskin dan duafa. Padahal mereka dapat berbuat demikian karena berlebihnya nikmat dan rezeki Allah yang mereka peroleh. Mereka tidak mau meringankan kesulitan fakir-miskin dengan sedekah yang seharusnya mereka keluarkan.

(45) Ayat ini menjelaskan bahwa mereka ikut terlibat dalam perbuatan orang yang tercela, yang tidak senang kepada Islam dan Nabi Muhammad dengan menuduh beliau pendusta atau tukang sihir yang gila. Mengenai Al-Qur'an mereka menganggapnya hanyalah sihir, syair, atau mantra untuk tenung. Pokoknya mereka terlibat dalam perbuatan kebatilan.

(46-48) Ayat ini mengutarakan pengakuan mereka selanjutnya bahwa mereka mendustakan hari kemudian. Artinya mereka mendustakan adanya hari hisab dan pembalasan atas segala perbuatan manusia, sampai datang kepada mereka keyakinan, yakni mati. Tegasnya mereka yakin dan melihat dengan mata kepala sendiri bahwa semuanya akan kembali kepada Allah di negeri akhirat.

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat. Artinya kalau seseorang telah memiliki watak-watak seperti yang disebutkan dalam ayat di atas (tidak mengerjakan salat, tidak

mau menghiraukan nafkah fakir-miskin, terlibat dalam perbuatan orang yang senang mencela, mendustakan kedatangan hari akhirat) syafaat (pertolongan) apa pun tidak berguna untuk menyelamatkan mereka dari siksaan api neraka. Sebab syafaat hanyalah berguna bagi yang berhak menerimanya.

(49) Pada ayat ini, dalam nada cercaan, Allah bertanya, “Mengapa orang-orang kafir itu berpaling dari peringatan-Ku?” Maksudnya adalah kenapa orang-orang Mekah dan orang-orang seperti mereka menentang kebenaran Al-Qur'an yang telah memberikan peringatan-peringatan begitu hebat dan dahsyat kepada mereka?

Cara berpaling dari Allah (dari Al-Qur'an itu) ada dua macam, yaitu: *pertama,* bersifat keras kepala dan sama sekali tidak mengakuinya (mengingkarinya); *kedua,* meninggalkan amal perbuatan yang disuruh-Nya. Demikian pendapat Muq±til, salah seorang tabi‘in.

(50-51) Kemudian digambarkan pula sikap orang-orang musyrik dan kafir itu menghindarkan diri dari peringatan agama. Mereka diibaratkan seperti keledai liar yang lari terkejut menjauh dari singa. Artinya mereka orang-orang musyrik itu lari dari Muhammad saw atau mereka yang kafir itu lari dari agama Islam, seperti keledai ketakutan lari dikejar singa, atau lari ketakutan karena diburu manusia (pemburu).

Ayat ini mengisyaratkan pula bahwa orang-orang yang seharusnya telah menerima seruan Islam dan mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan yang diberikan Allah, malah justru menentangnya tanpa sebab-sebab yang logis. Di sini pula kita perbandingkan bagaimana seekor keledai lari ketakutan tanpa arah. Demikian pula manusia lari dari agama tanpa alasan yang tepat. Sifat berusaha menghindarkan diri dari kewajiban-kewajiban agama seperti itu kita lihat sekarang, memang sejak dari dulu telah digambarkan oleh Al-Qur'an.

(52) Dalam ayat ini, Allah menyebutkan contoh sikap mereka yang keras kepala yang tidak dapat diterima akal sehat atau oleh hati yang berperasaan. Masing-masing mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran catatan yang terbuka (kitab). Setiap mereka menginginkan pula diturunkan wahyu seperti yang telah diterima Nabi Muhammad. Ditambah lagi kitab itu agak istimewa buat mereka, yakni dengan lembaran-lembaran terbuka yang turun dari langit.

Diriwayatkan oleh ahli-ahli tafsir bahwa serombongan kaum Quraisy datang kepada Rasulullah dan mengatakan, “Alangkah baiknya kalau setiap pemimpin kami mempunyai kitab dalam lembaran terbuka yang turun dari Allah. Dalam kitab itu dapat kami baca keterangan yang menyebutkan engkau, hai Muhammad, adalah rasul-Nya. Lembaran itu pula yang menyuruh kami mengimani engkau dan mengikuti agama engkau.”

Dari Qat±dah diterima keterangan bahwa maksud ayat di atas ialah mereka menghendaki bebas dari segala dosa-dosa tanpa bekerja dan berbuat kebaikan sedikit pun.

Diriwayatkan pula bahwa Abµ Jahal bersama rombongannya yang terdiri dari pemuka-pemuka Quraisy mengatakan kepada Nabi, "Hai Muhammad, kami tidak akan beriman kepada engkau melainkan bila engkau beri masing-masing kami kitab itu alamatnya masing-masing yang berasal dari Tuhan dan terdapat pula di sana suruhan yang memerintahkan kami mengikuti agama engkau." Ungkapan demikian juga terdapat dalam salah satu ayat Al-Qur'an:

وَلَنْ نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتّٰى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتٰبًا نَّقْرَؤُهٗ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ
اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا

Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (al-Isr±'/17: 93)

(53) Dengan nada cemooh, Allah menolak dengan tegas permintaan itu, sebab sebenarnya mereka tidak takut kepada hari akhirat. Artinya Allah tidak akan mengabulkan tuntutan mereka. Allah tidak akan menurunkan kitab dari langit khusus buat mereka.

Allah mengatakan dengan tegas bahwa sesungguhnya yang membuat jiwa mereka kasar, akhlak mereka jahat, penglihatan mereka tertutup, dan pendengaran mereka tersumbat dari kebenaran, adalah karena tidak percaya kepada hari akhirat dengan segala kedahsyatannya.

Andaikata permintaan mereka itu dikabulkan, tentu masih banyak permintaan-permintaan lain menyusul, sekadar menunjukkan iktikad mereka yang tidak baik kepada Islam. Sebab sudah cukup banyak dalil dan bukti-bukti kebenaran Nabi Muhammad untuk mereka. Lalu mereka minta kebenaran Nabi Muhammad buat mereka dan meminta lagi tambahan lain yang tidak pantas diminta, permintaan yang tidak berarti sama sekali.

(54) Selanjutnya dalam ayat ini, Allah menegaskan lagi, "Sekali-kali tidak demikian halnya, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah peringatan." Al-Qur'an bukan sebagaimana yang mereka tuduhkan. Al-Qur'an bukan sihir yang dapat dipelajari, melainkan peringatan langsung dari Allah, sehingga tiada seorang pun yang dapat melepaskan diri dari pertanggungjawaban kepada Allah pada hari kemudian nanti.

(55) Allah mengatakan bahwa barang siapa menghendaki Al-Qur'an sebagai petunjuk, niscaya dia mendapatkan pelajaran darinya. Siapa saja yang selalu ingat kepada Al-Qur'an, tidak melupakannya, dan menjadikan sebagai pedoman hidupnya, maka manfaatnya adalah untuk dirinya sendiri. Dalam Al-Qur'an terdapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

(56) Ayat ini menegaskan bahwa mereka tidak akan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an kecuali jika Allah menghendakinya. Hanya Dia yang berhak memberi ampunan.

Tegasnya tidak ada yang memperoleh peringatan dan pengajaran dari Al-Qur'an melainkan siapa yang dikehendaki Allah. Tidak seorang pun yang sanggup berbuat demikian kecuali berdasarkan kekuasaan yang diberikan Allah. Begitulah Allah berbuat sekehendak-Nya tanpa terhalang oleh siapa pun. Oleh karena itulah kepada Allah saja manusia patut bertakwa, hanya Dia saja yang harus ditakuti dan Dia saja yang harus ditaati. Dialah memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang beriman.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:فِيْ قَوْلِهِ (هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ) قَالَ يَقُوْلُ رَبُّكُمْ أَنْ اُتَّقَى أَنْ يُجْعَلَ مَعِيْ اِلَهٌ وَمَنِ اتَّقَى وَلَنْ يَجْعَلَ مَعِيْ اِلَهًا غَيْرِيْ فَأَنَا أَهْلٌ أَنْ اَغْفِرَ لَهُ. (رواه أحمد والدارمي والترمذي و النسائي و ابن ماجه عن أنس بن مالك)

Bahwasanya Rasulullah saw, membaca ayat ini “huwa ahlut-taqw± wa ahlul-magfirah” *dan bersabda, “Tuhanmu berfirman, ‘Sayalah yang paling patut ditakuti, maka janganlah dijadikan bersama-Ku Tuhan yang lain. Barang siapa yang takwa kepada-Ku dan sekali-kali ia tidak menjadikan bersama-Ku Tuhan yang lain, maka Aku-lah yang berhak untuk mengampuninya’.”* (Riwayat A¥mad, ad-D±rim³, at-Tirmiz³, an-Nas±'³, dan Ibnu M±jah dari Anas bin M±lik)

Kesimpulan

1. Di antara yang menyebabkan kecelakaan manusia di hari Kiamat (dilemparkan ke dalam neraka Saqar) adalah:
   a. Tidak mengerjakan salat.
   b. Tidak memberikan makanan/bantuan kepada orang miskin/golongan tak punya.
   c. Sering terlibat dalam kelompok yang suka mengolok-olokkan agama.
   d. Tidak mempercayai hari akhirat.
2. Syafaat (pertolongan) di hari Kiamat hanya bisa diperoleh dengan amal perbuatan sendiri.
3. Manusia lari dari agama bagaikan keledai lari ketakutan dikejar singa.
4. Taufik dan hidayah Allah hanya diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

PENUTUP

Ringkasan kandungan Surah al-Mudda££ir ini adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad dan kepada umat Islam seluruhnya untuk melakukan dakwah disertai ancaman bagi orang yang menghalang-halanginya.

SURAH AL-QIYĀMAH

PENGANTAR

Surah al-Qiy±mah terdiri atas 40 ayat, 199 kata dan 652 huruf. Termasuk kelompok surah Makkiyyah, dan diturunkan sesudah Surah al-Q±ri‘ah. Nama al-Qiy±mah (Hari Kiamat) diambil dari kata *al-qiy±mah* yang terdapat pada ayat pertama. Dinamakan al-Qiy±mah karena sebagian besar surah ini menceritakan kedahsyatan hari Kiamat. Saat pahala dan siksaan yang dialami manusia tiada batasnya. Pada hari itu manusia menyesal karena sedikitnya perbuatan baik yang telah dikerjakannya.

Pokok-pokok Isinya:
1. Allah memastikan kedatangan hari Kiamat itu, disertai gambaran sekitar huru-hara yang terjadi pada masa itu.
2. Surah ini menyebutkan sebagian dari jaminan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an, yakni ayat-ayatnya terpelihara dengan baik dalam dada Nabi, sehingga beliau tidak lupa sedikit pun tentang urutan dan pembacaannya.

HUBUNGAN SURAH AL-MUDDA¤¤IR DENGAN SURAH AL-QIYĀMAH

1. Surah al-Mudda££ir menerangkan bahwa bagaimanapun keterangan-keterangan dikemukakan kepada orang-orang kafir itu, namun mereka tetap tidak percaya. Mereka tidak merasa takut dan gentar sedikit pun dengan hari kebangkitan itu, karena mereka tidak mengimaninya. Maka pada ayat ini dalil-dalil tentang hari akhirat itu disebutkan lebih lengkap lagi guna menyempurnakan keterangan yang terdapat di dalam Surah al-Mudda££ir. Di sini disebutkan tentang sifat-sifat hari Kiamat itu, kedahsyatannya dan keadaan manusia pada hari itu. Sebelumnya Allah menerangkan tentang dicabutnya roh manusia pada saat ia meninggal dunia, dan masalah asal mula kejadian manusia yang diciptakan Allah dari setetes air yang kotor (mani).
2. Surah al-Mudda££ir mengungkapkan bahwa orang-orang kafir mendustakan Al-Qur'an dan menganggapnya sebagai perkataan manusia biasa, sedang pada Surah al-Qiy±mah ini, Allah menjamin Al-Qur'an dalam ingatan Nabi dan mengajarkan bacaannya.

SURAH AL-QIYĀMAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEDAHSYATAN HARI KIAMAT

لَآ اُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِۙ ﴿١﴾ وَلَآ اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهٗ ﴿٣﴾ بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰٓى اَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهٗ ﴿٤﴾ بَلْ يُرِيْدُ الْاِنْسَانُ لِيَفْجُرَ اَمَامَهٗ ﴿٥﴾ يَسْـَٔلُ اَيَّانَ يَوْمُ الْقِيٰمَةِ ﴿٦﴾ فَاِذَا بَرِقَ الْبَصَرُۙ ﴿٧﴾ وَخَسَفَ الْقَمَرُۙ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُۙ ﴿٩﴾ يَقُوْلُ الْاِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ اَيْنَ الْمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ اِلٰى رَبِّكَ يَوْمَئِذِ ِۨالْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾ يُنَبَّؤُا الْاِنْسَانُ يَوْمَئِذٍۢ بِمَا قَدَّمَ وَاَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ الْاِنْسَانُ عَلٰى نَفْسِهٖ بَصِيْرَةٌۙ ﴿١٤﴾ وَّلَوْ اَلْقٰى مَعَاذِيْرَهٗ ﴿١٥﴾

Terjemah

(1) Aku bersumpah dengan hari Kiamat, (2) dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). (3) Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? (4) (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. (5) Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus. (6) Dia bertanya, "Kapankah hari Kiamat itu?" (7) Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), (8) dan bulan pun telah hilang cahayanya, (9) lalu matahari dan bulan dikumpulkan, (10) pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" (11) Tidak! Tidak ada tempat berlindung! (12) Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. (13) Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. (14) Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, (15) dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.

Kosakata:

1. *An-Nafsul-Laww±mah* النَّفْسُ اللَّوَّامَةُ (al-Qiy±mah/75: 2)

Kata *al-nafs* berasal dari *fi'il* (kata kerja) *nafasa* yang berarti "bernapas". Arti kata tersebut berkembang, sehingga ditemukan arti-arti yang beraneka

ragam seperti: menghilangkan, melahirkan, bernapas, jiwa, roh, darah, manusia, diri, hakikat, dan sebagainya.

Kata *an-nafs* dengan segala bentuknya terulang 313 kali di dalam al-Qur'an, termasuk dalam Surah al-Qiy±mah ayat 2. Sebanyak 72 kali di antaranya disebut dalam bentuk *nafs* yang berdiri sendiri.

Sedangkan kata *laww±mah* terambil dari kata: *l±ma-yalµmu-lawman* yang berarti “mengecam”. Yang dimaksud di sini adalah menyesal sehingga mengecam diri sendiri. Kata *laww±mah* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah al-Qiy±mah ayat 2.

Dengan demikian, maka makna kata *an-nafsul-laww±mah* dalam Surah al-Qiy±mah ayat 2 diartikan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri. Jiwa yang menyandang sifat *an-nafsul-laww±mah* berada di antara dua jiwa lainnya, yaitu *al-mu¯mainnah*, yakni yang selalu patuh kepada tuntunan Allah dan merasa tenang dengannya, dan *al-amm±rah*, yakni yang selalu durhaka dan mendorong pemiliknya untuk membangkang perintah Allah dan mengikuti nafsunya.

2. *Ban±nahu* بَنَانَهُ (al-Qiy±mah/75: 4)

Kata *ban±nahu* terdiri dari dua kata, yaitu *ban±n* dan *al-h±'* (kata ganti kepunyaan orang ketiga tunggal), yang berarti jari-jarinya. Kata *ban±n* adalah bentuk jamak dari *ban±nah*, yang berarti jari, ujung jari. Yang dimaksud dalam Surah al-Qiy±mah/75: 4 ini adalah tulang-tulang kecil yang terdapat pada ujung jari-jari kaki dan tangan.

Kata *ban±nahu* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah al-Qiy±mah/75: 4. Sedangkan dalam bentuk berdiri sendiri tanpa disandarkan dengan kata lain, yaitu *ban±n* juga disebutkan hanya 1 kali dalam Al-Qur'an yaitu pada Surah al-Anf±l/8: 12.

3. *Ma‘±©³rahu* مَعَاذِيْرَهُ (al-Qiy±mah/75: 15)

Kata *ma‘±©³rahu* terdiri dari dua kata yaitu *ma‘±©³r* dan *al-h±'* (kata ganti kepunyaan orang ketiga tunggal), yang berarti alasan-alasannya atau argumentasi-argumentasinya. Kata *ma‘±©³r* adalah bentuk jamak dari kata *ma‘©irah*. Kata ini pada mulanya digunakan dalam arti alasan atau argumentasi, kemudian kata ini digunakan dalam arti upaya menutupi atau memberi argumentasi untuk menampik kecaman atau siksaan.

Kata *ma‘©irah* dengan beberapa bentuk lainnya disebutkan dua belas kali dalam Al-Qur'an, antara lain disebutkan dalam Surah (al-Qiy±mah) ayat 15, yaitu dengan kata *ma‘±©³rahu*. Dari ayat-ayat tersebut, sebagian besar maknanya adalah suatu alasan yang ditujukan kepada Allah dan nabi-Nya supaya dapat dikeluarkan dari api neraka atau dimaafkan dari kesalahan. Akan tetapi, kata *ma‘©irah* atau *‘u©ur* digunakan untuk pemberian alasan yang tidak dapat diterima Allah.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan hari Kiamat. Maksudnya ialah Allah menyatakan dengan tegas bahwa hari Kiamat itu pasti datang. Oleh karena itu, manusia hendaknya bersiap-siap menghadapinya dengan beriman dan mengerjakan amal saleh, karena hari Kiamat merupakan hari pembalasan amal.

(2) Allah juga bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri (*an-nafsul-laww±mah*) terhadap sikap dan tingkah lakunya pada masa lalu yang tidak sempat lagi diisi dengan perbuatan baik. *An-Nafsul-laww±mah* juga berarti jiwa yang menyesali dirinya karena berbuat kejahatan, kenapa masih saja tidak sanggup dihentikan? Pada kebaikan yang disadari manfaatnya kenapa tidak diperbanyak atau dilipatgandakan saja? Begitulah *an-nafsul-laww±mah* berkata dan menyesali dirinya sendiri.

Perasaan menyesal itu senantiasa ada walaupun ia sudah berusaha keras dengan segenap upaya untuk mengerjakan amal saleh. Padahal semuanya pasti akan diperhitungkan kelak. *An-Nafsul-laww±mah* juga berarti jiwa yang tidak bisa dikendalikan pada waktu senang maupun susah. Waktu senang bersikap boros dan royal, sedang di masa susah menyesali nasibnya dan menjauhi agama.

An-Nafsul-laww±mah sebenarnya adalah jiwa seorang mukmin yang belum mencapai tingkat yang lebih sempurna. Penyesalan adalah benteng utama dari jiwa seperti ini karena telah melewati hidup di atas dunia dengan kebaikan yang tidak sempurna.

Perlu dijelaskan di sini hubungan antara hari Kiamat dengan *an-nafsul-laww±mah*, yang sama-sama digunakan Allah untuk bersumpah dalam awal surah ini. Hari Kiamat itu kelak akan membeberkan tentang jiwa seseorang, apakah ia memperoleh kebahagiaan atau kecelakaan. Maka jiwa atau *an-nafsul-laww±mah* boleh jadi termasuk golongan yang bahagia atau termasuk golongan yang celaka. Dari segi lain, Allah sengaja menyebutkan jiwa yang menyesali dirinya ini karena begitu besarnya persoalan jiwa dari sudut pandangan Al-Qur'an.

Huruf “*l±*” yang terdapat pada ayat 1 dan 2 di atas adalah “*l± z±idah*” yang menguatkan arti perkataan sesudahnya, yaitu adanya hari Kiamat dan *an-nafsul-laww±mah*.

Allah sendiri menjawab sumpah-Nya walaupun dalam teks ayat tidak disebutkan. Jadi setelah bersumpah dengan hari Kiamat dan *an-nafsul-laww±mah*, Allah menegaskan, “Sungguh kamu akan dibangkitkan dan akan dimintai pertanggungjawabanmu.” Pengertian ini diketahui dari ayat berikutnya.

(3) Apakah manusia mengira bahwa Allah tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulangnya? Apakah manusia mengira bahwa tulangnya yang telah hancur di dalam kubur, setelah berserakan di tempat yang terpisah-pisah tidak dapat dikumpulkan Allah kembali? Ayat yang diungkapkan dengan nada pertanyaan ini mengandung makna agar manusia memikirkan persoalan mati dan adanya hari kebangkitan itu secara serius.

(4) Diriwayatkan bahwa ayat ke 3 dan ke 4 ini diturunkan karena ulah dua orang yang bernama ‘Adiyy bin Ab³ Rab³‘ah bersama Akhnasy bin Syuraiq. ‘Adiyy pernah menjumpai Rasulullah dengan bertanya, “Hai Muhammad, tolong ceritakan kepadaku kapan datang hari Kiamat dan bagaimana keadaan manusia pada waktu itu?” Rasulullah saw menceritakan apa adanya. ‘Adiyy menjawab pula, “Demi Allah, andaikata aku melihat dengan mata kepalaku sendiri akan hari itu, aku juga tidak akan membenarkan ucapanmu itu dan aku juga tidak percaya kepadamu dan kepada hari Kiamat itu. Apakah mungkin hai Muhammad, Allah sanggup mengumpulkan kembali tulang-belulang manusia?” Kemudian turunlah ayat ke 4 di atas yang menegaskan kekuasaan Allah sebagai jawaban terhadap pertanyaan ‘Adiyy bin Ab³ Rab³‘ah dan orang-orang yang bersikap seperti dia.

Untuk menghilangkan keragu-raguan itu, Allah menegaskan sebenarnya Dia berkuasa menyusun (kembali) jari-jemari manusia dengan sempurna. Bahkan Allah sanggup mengumpulkan dan menyusun kembali bagian-bagian tubuh yang hancur sekalipun itu adalah bagian terkecil seperti jari-jemari yang begitu banyak ruas dan bukunya. Andaikata Allah tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang sempurna, tentu tidak mungkin Allah bisa menyusunnya kembali. Ringkasnya sebagaimana tulang-belulang dan jari-jemari itu tersusun dengan sempurna, maka Allah sanggup mengembalikannya lagi seperti semula.

(5) Dalam ayat ini ditegaskan bahwa sebenarnya manusia dengan perkembangan pikirannya menyadari bahwa Allah sanggup berbuat begitu, namun kehendak nafsu mempengaruhi pikirannya. Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus-menerus. Sesungguhnya tidak ada manusia yang tidak mengenal kekuasaan Tuhannya, untuk menghidupkan dan menyusun tulang-belulang orang yang sudah mati. Akan tetapi, mereka masih ingin bergelimang dengan berbagai perbuatan maksiat, kemudian menunda-nunda tobat atau menghindarkan diri daripadanya.

Sesungguhnya manusia yang seperti ini, menurut Sa‘³d bin Jubair, suka cepat-cepat memperturutkan kehendak hati dan berbuat apa saja yang diinginkan. Nafsu selalu menggodanya, “Nanti sajalah aku bertobat; nanti sajalah aku mengerjakan kebaikan.” Celakanya dia belum sempat tobat dan beramal baik, malaikat maut sudah lebih dahulu mencabut nyawanya. Padahal pada saat itu, ia sedang asyik dalam perbuatan maksiat.

Boleh jadi juga maksud ayat ini adalah bahwa seseorang selalu berangan-angan tentang betapa nikmatnya kalau ia mendapat ini dan itu, mendapat mobil dan rumah mewah atau jabatan yang empuk, dan seterusnya, namun lupa mengingat mati, lupa dengan akan datangnya hari kebangkitan, hari saat diperiksa segala pekerjaannya.

Kata-kata *liyafjura* berarti cenderung kepada yang batil, atau suka menyimpang dari kebenaran. Orang seperti ini ingin hidup bebas seperti

binatang. Ia tidak mau dihalangi untuk mengerjakan apa saja dengan teguran akal sehat atau larangan agama yang mengekang keinginannya.

(6) Selanjutnya, Allah menggambarkan sikap orang keras kepala yang bertanya, “Bilakah hari Kiamat itu?” Pertanyaan ini muncul sebagai tanda terlalu jauhnya jangkauan hari Kiamat itu dalam pikiran si penanya dan menunjukkan ketidakpercayaan akan terjadinya. Hal ini ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, yakni: “Kenapa ia terus-menerus ingin mengerjakan kejahatan?” Karena mereka mengingkari adanya hari kebangkitan, sehingga tidak merasa perlu memikirkan segala akibat dari kejahatan yang dilakukan. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾

Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi). (al-Mu'minµn/23: 36-37)

Kalau disimpulkan, ada dua sebab ketidakpercayaan manusia kepada hari Kiamat, yaitu:

1. Karena ragu-ragu dengan kekuasaan Allah. Misalnya pikiran yang berpendapat bahwa bagian tubuh yang sudah hancur, berserakan, dan bercampur aduk dengan tanah, di timur maupun di barat, mungkinkah dapat disusun dan dihidupkan kembali? Bagaimana bisa tubuh manusia yang demikian kembali kepada keadaan semula?
   Seperti bunyi ayat 3 dan 4:

   أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٤﴾

   Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. (al-Qiy±mah/75: 3-4)

2. Karena keinginan yang terus-menerus untuk menikmati kesenangan duniawi, dan kedatangan Kiamat (hari berkumpul dan berhisab) tentu saja memutuskan segala bentuk kesenangan itu, seperti disebutkan dalam ayat ke-5:

   بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

   Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus. (al-Qiy±mah/75: 5)

(7-9) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan tiga hal tanda kedatangan hari Kiamat, yakni:

1. Apabila mata terbelalak (karena ketakutan). Pada waktu itu, mata tidak sanggup menyaksikan sesuatu hal yang sangat dahsyat. Dalam ayat lain tercantum makna yang sama, yakni:

   مُهْطِعِيْنَ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۚ وَاَفْـِٕدَتُهُمْ هَوَاۤءٌ

   Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Ibr±h³m/14: 43)

2. Apabila bulan telah hilang cahayanya untuk selama-lamanya, bukan seperti keadaan waktu gerhana bulan yang hanya berlangsung sebentar saja.
3. Matahari dan bulan dikumpulkan. Artinya matahari dan bulan saling bertemu, keduanya terbit dan terbenam pada tempat yang sama, menyebabkan gelapnya suasana alam semesta ini. Padahal keadaan begitu tidak pernah terjadi, masing-masing berada dalam posisi yang telah ditentukan. Allah berfirman:

   لَا الشَّمْسُ يَنْۢبَغِيْ لَهَآ اَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ

   Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (Y±s³n/36: 40)

Pada saat itulah manusia yang kafir menyadari betapa janji Allah menjadi kenyataan. Semua orang berusaha hendak menyelamatkan diri.

Menurut kajian ilmiah, skenario kiamat ada bermacam-macam, ada yang berupa skenario besar (*Grand Scenario*), ada pula skenario "lokal" walaupun dampaknya bisa universal dan berpengaruh kepada seluruh alam semesta. Pada *Grand Scenario* sistem alam semesta mengalami suatu perubahan sistem yang memburuk bahkan bisa secara drastis sehingga alam semesta sebagai sistem menjadi ambruk dan kiamat datang.

Skenario jenis kedua bersifat "lokal", artinya hanya terjadi di salah satu galaksi atau tata surya. Besar kemungkinan bahwa kejadian ini berlangsung di galaksi Bima Sakti atau bahkan di tata surya kita, di mana manusia berada. Salah satu skenario yang mungkin adalah mengarahnya lubang hitam (*black hole*) ke tata surya kita. Bila anggota tata surya kita, termasuk planet

bumi, dikenai lubang hitam, yang berarti akan tersedot gravitasi yang sangat kuat, maka semua yang ada di permukaan bumi termasuk manusia akan terangkat kemudian kaki-kakinya akan terlepas dan akhirnya tubuh manusia akan tercerai-berai hingga enam puluh empat bagian. Sedangkan pada saat yang sama, matahari akan tersedot, termasuk energi nuklirnya hingga habis, sedangkan planet seluruh anggota tata surya kita dan matahari juga akan bersama-sama tersedot, hingga akan menyatu karena sedotan gravitasi yang sangat kuat. Jelaslah bahwa cahaya bulan dan tentu saja cahaya sumbernya yaitu matahari akan menghilang. Maka seluruh tata surya kita akan lebur sehingga mengganggu keseimbangan galaksi kita, dan akibat universalnya, keseimbangan Bima Sakti ini akan berdampak pada keseimbangan posisi dan energi alam semesta, sehingga kiamat hanyalah soal waktu.

(10) Allah menegaskan bahwa pada hari Kiamat itu manusia berkata, “Ke manakah tempat lari?” Masing-masing orang berusaha mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Sebagian mengartikan ayat ini dengan “Ke manakah tempat lari menghindari api neraka?” Tentulah manusia yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir, karena pada saat itu orang-orang mukmin tidak ada yang menyangsikan kedatangan hari Kiamat itu seperti disebutkan dalam beberapa hadis Nabi. Apakah orang-orang kafir itu dapat menyelamatkan diri? Tidak!

(11) Dalam ayat ini ditegaskan bahwa sekali-kali tidak ada tempat berlindung. Tidak ada satu perlindungan pun yang mungkin menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Tidak ada benteng maupun bukit atau senjata yang dapat digunakan. Demikian dalam ayat lain Allah menegaskan:

اِسْتَجِيْبُوْا لِرَبِّكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ ۗ مَا لَكُمْ مِّنْ مَّلْجَاٍ يَّوْمَىِٕذٍ وَّمَا لَكُمْ مِّنْ نَّكِيْرٍ

Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (atas perintah dari Allah). Pada hari itu kamu tidak memperoleh tempat berlindung dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). (asy-Syµr±/42: 47)

(12) Kemudian dalam ayat ini diterangkan keadaan yang sebenarnya dan ke mana manusia hendak dikumpulkan. Hanya kepada Allah tempat manusia kembali. Di tempat penuh kesengsaraan atau di tempat penuh nikmat penuh kebahagiaan. Semuanya tergantung kepada kehendak Allah. Dia Penguasa Tunggal di hari itu. Semua manusia kembali kepada Allah tanpa kecuali. Ke sanalah tujuan perjalanan hidup yang terakhir. Allah berfirman:

Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu). (an-Najm/53: 42)

(13) Ayat ini menerangkan bahwa pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Kepada manusia diceritakan ketika telah tiba waktunya menghisab dan menimbang amalannya. Semua akan dibeberkan dengan jelas, mana perbuatan baik yang telah dikerjakan dan mana yang seharusnya dikerjakan tapi tidak sempat lagi dilaksanakan. Demikian pula mana yang semestinya dahulu diperbuat guna menghindarkan diri dari azab Allah dan mencapai pahala-Nya. Tidak ada yang luput dari pemberitaan itu, karya yang kecil maupun yang besar, yang baru maupun yang usang.

Ibnu ‘Abb±s mengartikan ayat ini dengan menjelaskan bahwa yang diceritakan tidak hanya sekadar perbuatan buruk dan baik seseorang menjelang dia meninggal dunia, tetapi juga segala karya, pikiran, dan kebiasaannya. Semua orang akan menyaksikan sendiri di hadapannya segala wujud amaliahnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَا ۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. (al-Kahf/18: 49)

Sehubungan dengan hal ini, disebutkan pula dalam hadis Rasulullah saw:

سَبْعٌ يَجْرِى أَجْرُهَا لِلْعَبْدِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَهُوَ فِيْ قَبْرِهِ مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أَوْ أَجْرَى نَهْرًا أَوْ حَفَرَ بِئْرًا أَوْ غَرَسَ نَخْلاً أَوْ بَنَى مَسْجِدًا أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُلَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ.

(رواه أبو نعيم والبيهقي عن أنس بن مالك)

Tujuh macam perbuatan seorang hamba yang tetap mengalir pahalanya bagi orang yang sudah wafat sedang dia dalam kuburnya: orang yang mengajarkan ilmu, orang yang membuat aliran sungai, orang yang menggali sumur, orang yang menanam pohon kurma, orang yang

mendirikan masjid, orang yang mewariskan (menyebarluaskan) mushaf (kitab suci Al-Qur'an), dan orang yang meninggalkan anak (keturunan) yang memohonkan ampunan baginya setelah ia meninggal. (Riwayat Abµ Nu‘aim dan al-Baihaq³ dari Anas bin M±lik)

(14) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa diri manusia itu sendiri menjadi saksi. Tidak perlu orang lain menceritakan kepadanya karena semua bagian tubuhnya menjadi saksi atas segala yang telah dikerjakannya, dengan jujur tanpa berbohong. Siapa yang berbuat jahat diberi siksaan dan tidak bisa dihindari. Pendengaran, penglihatan, kaki, tangan, dan semua anggota tubuh membeberkan segala yang telah dikerjakannya.

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Y±s³n/36: 65)

Meskipun telah diterangkan dalam Al-Qur'an akan datangnya hari Kiamat dan manusia mempertanggungjawabkan amalnya, tetapi manusia tetap saja ingin mengajukan berbagai alasan untuk mendebat keputusan Allah, karena mengikuti hawa nafsunya.

(15) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa biarpun manusia berusaha mengajukan berbagai alasan guna menutupi segala kesalahannya, dan menyembunyikan segala perbuatan jeleknya, namun semua itu tidak akan berguna karena anggota tubuhnya akan menjadi saksi atas dirinya. Dalam ayat lain disebutkan:

اِقْرَأْ كِتٰبَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu. (al-Isr±'/17: 14)

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Y±s³n/36: 65)

Dari isyarat ayat di atas dapat pula kita mengambil pelajaran bahwa keyakinan orang musyrik mempersekutukan Allah dan menyembah patung atau berhala, serta ketidakpercayaan mereka pada hari kebangkitan adalah

kepercayaan yang salah. Hati kecil mereka sendiri sesungguhnya tidak mengakui yang demikian. Oleh karena itu, segala alasan yang mereka kemukakan guna menolak kebenaran, sebenarnya adalah alasan palsu. Mereka mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak hati nurani sendiri.

Kesimpulan

1. Hari Kiamat dan jiwa manusia adalah persoalan yang penting menurut tinjauan Al-Qur'an, dan karenanya Allah bersumpah dengan keduanya.
2. Allah menggambarkan beberapa peristiwa dahsyat pada saat terjadinya hari Kiamat dan menegaskan tiada seorang pun yang dapat melepaskan diri dari Kiamat itu.
3. Segala anggota tubuh akan menjadi saksi dalam mahkamah pengadilan Ilahi dengan sejujur-jujurnya, dan tidak seorang pun bisa berbohong guna menutupi kejahatannya.
4. Setiap manusia lebih mengetahui tentang dirinya apakah ia orang baik atau tidak.

PENGATURAN SURAH DAN AYAT MENURUT KEHENDAK ALLAH

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ﴿١٦﴾ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ ﴿١٧﴾ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗ ﴿١٨﴾ ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا
بَيَانَهٗ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُوْنَ الْاٰخِرَةَ ﴿٢١﴾ وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ اِلٰى رَبِّهَا
نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍۢ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ اَنْ يُّفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

Terjemah

(16) Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (17) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. (18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (19) Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. (20) Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia, (21) dan mengabaikan (kehidupan) akhirat. (22) Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (23) memandang Tuhannya. (24) Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, (25) mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat.

Kosakata:

1. *N±«irah* نَاضِرَةٌ (al-Qiy±mah/75: 22)

Kata *n±«irah* adalah *isim f±'il* dari *na«ara-yan«uru-na«ran, na«ratan, na«±ratan*, yang berarti segar, bagus, cantik. Dari sinilah berkembang makna *n±«irah* yang dalam ayat 22 Surah al-Qiy±mah menjadi berseri-seri, yakni pada hari Kiamat ada wajah-wajah yang berseri-seri.

Dalam Al-Qur'an kata *n±«irah* hanya sekali disebutkan dan dalam bentuk lainnya juga disebutkan satu kali yaitu dengan kata *na«ratan* pada Surah al-Ins±n/76 ayat 11.

2. *N±§irah* نَاظِرَةٌ (al-Qiy±mah/75: 23)

N±§irah merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata kerja *na§ara-yan§uru* yang artinya melihat. Dengan demikian, *n±§irah* diartikan sebagai yang melihat. Dalam kaitan dengan maknanya pada ayat ini ada dua pendapat yang saling berbeda. Yang pertama memahami bahwa maknanya adalah sebagaimana arti utamanya, yaitu melihat dengan mata kepala. Dengan arti seperti ini, maka ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia dapat melihat Tuhan kelak di akhirat. Dalam konteks ayat ini sebagian dari kelompok ini menggarisbawahi bahwa melihat yang dimaksud adalah dengan pandangan khusus. Namun sebagian lagi menyatakan bahwa yang dimaksud adalah melihat dengan mata kepala. Pendapat yang terakhir ini didasarkan pada hadis-hadis yang diriwayatkan sekian banyak orang dan berasal dari beberapa sahabat, antara lain Jar³r bin 'Abdill±h, Abµ Hurairah, dan Abµ Sa'³d al-Khudr³. Di antaranya adalah yang diriwayatkan al-Bukh±r³ dari Jar³r bin 'Abdill±h bahwa Nabi saw duduk bersama sahabat-sahabat saat bulan purnama, kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini."

Sementara itu, kelompok kedua memahami *n±§irah* bukan dalam arti melihat, tetapi dalam arti menunggu. Arti menanti ini diambil karena juga merupakan salah satu makna dari kata tersebut. Yang dimaksud pada ayat ini adalah menunggu nikmat-nikmat Allah. Pemaknaan seperti ini, menurut mereka, didasarkan pada argumen bahwa mata manusia yang bersifat materi tidak akan mampu melihat Tuhan yang immateri. Selain itu ada pula ayat yang menguatkan pendapat bahwa mata itu tidak dapat menjangkau Tuhan, seperti firman Allah pada Surah *al-An'±m* ayat 103, yaitu: "Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menjangkau segala penglihatan, dan Dialah Yang Maha Tersembunyi lagi Maha Mengetahui."

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa manusia mengetahui baik dan buruk diri sendiri. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan kepada Nabi

Muhammad bahwa wahyu pasti diberikan kepadanya, maka jangan terburu-buru menguasainya.

Sabab Nuzul

Dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukh±r³ disebutkan bahwa Rasulullah menggerak-gerakkan bibirnya ketika wahyu diturunkan. Menghafal ayat-ayat itu mula-mula terlalu berat bagi beliau. Itulah sebabnya ketika Jibril menyampaikan wahyu itu, Rasulullah segera saja mengikuti dengan gerakan lidah dan bibirnya karena takut luput dari ingatan, padahal Jibril belum selesai membaca. Maka turunlah ayat ini.

Menurut riwayat Muslim, dari Ibnu Jubair dari Ibnu ‘Abb±s dijelaskan bahwa Nabi saw berusaha menghilangkan kepayahan ketika wahyu turun dengan menggerakkan bibirnya. Ibnu Jubair mengatakan bahwa Ibnu ‘Abb±s pun berkata kepadanya, “Aku menggerakkan bibirku sebagaimana Rasulullah berbuat begitu,” maka ia (Ibnu ‘Abb±s) pun menggerak-gerakkan bibirnya. Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Tafsir

(16) Dalam ayat ini, Allah melarang Nabi Muhammad menggerakkan lidahnya untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Dalam bahasa lain, Allah melarang Nabi saw menggerak-gerakkan lidah dan bibirnya untuk cepat-cepat menangkap bacaan Jibril karena takut bacaan itu luput dari ingatannya.”

Hal ini terjadi ketika Surah °±h± turun, dan semenjak ada teguran Allah dalam ayat ke 16 ini, tentu beliau sudah tenang dalam menerima wahyu, dan tidak perlu cepat-cepat menangkapnya. Pada ayat lain terdapat maksud yang sama, yakni:

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗ ۖ
وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (°±h±/20: 114)

Allah melarang Nabi saw meniru bacaan Jibril kalimat demi kalimat sebelum selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad dapat menghafal dan memahami dengan baik ayat yang diturunkan itu.

(17-18) Allah menjelaskan bahwa larangan mengikuti bacaan Jibril ketika ia sedang membacakannya adalah karena sesungguhnya atas tanggungan Allah-lah mengumpulkan wahyu itu di dalam dada Muhammad dan

membuatnya pandai membacanya. Allah-lah yang bertanggung jawab bagaimana supaya Al-Qur'an itu tersimpan dengan baik dalam dada atau ingatan Muhammad, dan memantapkannya dalam kalbunya. Allah pula yang memberikan bimbingan kepadanya bagaimana cara membaca ayat itu dengan sempurna dan teratur, sehingga Muhammad hafal dan tidak lupa selama-lamanya.

Apabila Jibril telah selesai membacakan ayat-ayat yang harus diturunkan, hendaklah Muhammad saw membacanya kembali. Nanti ia akan mendapatkan dirinya selalu ingat dan hafal ayat-ayat itu. Tegasnya pada waktu Jibril membaca, hendaklah Muhammad diam dan mendengarkan bacaannya.

Dari sudut lain, ayat ini juga berarti bahwa bila telah selesai dibacakan kepada Muhammad ayat-ayat Allah, hendaklah ia segera mengamalkan hukum-hukum dan syariat-syariatnya.

Semenjak perintah ini turun, Rasulullah senantiasa mengikuti dan mendengarkan dengan penuh perhatian wahyu yang dibacakan Jibril. Setelah Jibril pergi, barulah beliau membacanya dan bacaannya itu tetap tinggal dalam ingatan beliau. Diterangkan dalam hadis riwayat al-Bukh±r³ bahwa Ibnu ‘Abb±s berkata:

فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ اسْتَمَعَ فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيْلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَقْرَأَهُ. (رواه البخاري عن ابن عباس)

Setelah perintah itu turun, Rasulullah selalu mendengarkan dan memperhatikan ketika Jibril datang, setelah Jibril pergi beliau membacanya sebagaimana diajarkan Jibril. (Riwayat al-Bukh±r³ dari Ibnu ‘Abb±s).

(19) Ayat ini menjelaskan adanya jaminan Allah bahwa sesungguhnya atas tanggungan Allah-lah penjelasannya. Maksudnya setelah Jibril selesai membacakan Al-Qur'an itu kepada Nabi Muhammad saw, maka Allah langsung memberikan penjelasan kepada beliau melalui ilham-ilham yang ditanamkan ke dalam dada Nabi saw, sehingga pengertian ayat ini secara sempurna sebagaimana yang dikehendaki Allah dapat diketahui Nabi saw. Allah pula yang menyampaikan kepada Nabi segala rahasia, hukum-hukum, dan pengetahuan Al-Qur'an itu secara sempurna. Dengan begitu, tidak dapat diragukan sedikit pun bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu dari sisi Allah.

(20) Dalam ayat ini, Allah mencela kehidupan orang musyrik yang sangat mencintai dunia. Allah menyerukan, “Sekali-kali jangan. Sesungguhnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat.” Dengan ayat ini terdapat suatu kesimpulan umum bahwa mencintai kehidupan adalah salah satu watak manusia seluruhnya. Memang ada sebagian yang mengharapkan kebahagiaan akhirat, namun yang

mencintai hidup dunia serta mendustai adanya hari kebangkitan jauh lebih besar jumlahnya.

(21) Terpengaruh dengan kehidupan duniawi biasanya dibarengi dengan sikap mendustai wahyu, serta melupakan kehidupan hari akhirat dan bahkan tidak percaya dengan kedatangannya.

(22-23) Ayat ini menerangkan sebagian hal ihwal manusia pada hari kebangkitan saat wajah-wajah orang beriman pada waktu itu berseri-seri. Golongan yang gembira dan berwajah ceria inilah calon penghuni surga. Merekalah yang berwajah cerah yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya.

Di mana pun mereka dapat melihat-Nya. Artinya mereka langsung memandang kepada Allah tanpa dinding pembatas (hijab). Demikian kesimpulan pendapat ulama ahli sunnah berdasarkan hadis-hadis sahih yang menerangkan lebih lanjut tentang makna melihat Tuhan yang disebutkan dalam ayat ini. Dikatakan bahwa orang yang beriman yang beruntung melihat Allah dengan mata kepalanya sendiri pada hari akhirat sebagaimana mereka melihat bulan purnama yang bersinar terang benderang yang tidak ada awan di bawahnya. Hadis al-Bukh±r³ yang menyebutkan hal itu berbunyi:

اَنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيَانًا كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ اَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا. (رواه البخاري و مسلم عن جرير بن عبد الله)

Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhanmu dengan mata kepalamu sendiri (terang-terang) sebagaimana kamu melihat bulan (purnama), kamu tidak berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Jika kamu mampu tidak meninggalkan salat sebelum terbit matahari dan terbenam matahari maka lakukanlah. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Jar³r bin ‘Abdill±h)

Sekalipun ada keterangan yang jelas dari ayat 22 ini yang diperkuat dengan beberapa hadis di atas yang menegaskan bahwa manusia mukmin nanti melihat sendiri wajah Allah itu, namun sebagian dari ulama salaf mencoba mentakwilkan (memalingkan) pengertian ayat dan hadis-hadis tersebut. Muj±hid (seorang tabiin yang terkenal) berpendapat bahwa arti melihat Allah di dalam surga adalah “melihat pahala yang ada di sisi Allah”. Namun hal demikian dianggap tidak berdasarkan alasan yang kuat, sebab kata-kata “*na§ara*” (melihat) dalam bahasa Arab betul-betul berarti melihat dengan mata kepala sendiri bukan melihat dengan mata hati dan sebagainya.

Permasalahan tentang “apakah manusia nanti melihat Allah pada hari Kiamat atau tidak?” menjadi persoalan yang diperselisihkan (khilafiah) sejak dari dahulu. Ulama ahli sunnah tetap berpendirian bahwa orang mukmin

pasti melihat Allah berdasarkan ayat di atas, ditambah keterangan dari berbagai hadis sahih. Sebaliknya ulama-ulama Mu‘tazilah menegaskan tidak mungkin sama sekali manusia melihat wajah dan zat Allah berdasarkan bunyi ayat ke 103 Surah al-An‘±m: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu*.

Ayat ini, menurut Mu‘tazilah, terbatas pengertiannya pada melihat nikmat, keridaan, dan pahala yang disediakan Allah. Persoalan akhirat adalah persoalan gaib, tidak dapat kita ukur dalam perbandingan dengan apa yang ada sekarang.

Jalan yang ringkas dan selamat serta tidak terlibat dalam pertikaian yang berlarut-larut itu adalah "mengimani sepenuhnya apa yang diberikan ayat tanpa membahasnya lagi. Bagaimana pengertian yang sesungguhnya, kita serahkan kepada Allah saja. Masih banyak lapangan ijtihad (pemikiran) yang lain bila seseorang ingin mendalami maksud ayat-ayat suci Al-Qur'an."

Berikut ini kita kutip beberapa hadis tentang melihat Allah di akhirat:

قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةَ فَقَالَ هَلْ تُضَارُّوْنَ فِيْ رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ لَيْسَ دُوْنَهُمَا سَحَابٌ قَالُوْا: لاَ، قَالَ فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَذَلِكَ (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah apakah kami dapat melihat Tuhan kami di hari Kiamat kelak?" Beliau menjawab, "Apakah sulit bagi kalian melihat matahari dan bulan yang tidak dihalangi oleh awan?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda lagi, "Demikian pula kamu melihat Tuhanmu." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Hurairah)

عَنْ صُهَيْبٍ عَنِ النَبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اِذَا دَخَلَ اَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا اَزِيْدُكُمْ، فَيَقُوْلُوْنَ: اَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا، اَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ، قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا اُعْطُوْا شَيْئًا اَحَبَّ اِلَيْهِمْ مِنَ النَّظْرِ اِلَى رَبِّهِمْ ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ: ((لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ)). (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari ¢uhaib dari Nabi saw bahwa beliau bersabda, "Bila penduduk surga telah masuk ke dalam surga, Allah berfirman, 'Apakah engkau ingin lagi sesuatu yang hendak Aku tambahkan?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau sudah cerahkan wajah kami, bukankah telah Engkau masukkan kami ke dalam surga. Dan telah Engkau lepaskan kami dari api neraka?' Nabi bersabda dan kemudian hijab pun tersingkap, maka tiadalah sesuatu pemberian yang lebih mereka senangi selain daripada melihat Tuhan

mereka." Kemudian beliau membaca ayat ini (Yµnus/10: 26): lilla©³na a¥sanµul-¥usn± wa ziy±dah*.* (Riwayat Muslim)

(24-25) Ayat berikut ini menjelaskan bahwa wajah orang-orang kafir pada hari itu muram. Mereka bermuram durja, berwajah masam melambangkan kesedihan dan ketakutan yang luar biasa. Mereka yakin akan ditimpa malapetaka yang dahsyat, sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." (² li 'Imr±n/3: 106)

Adapun wajah orang-orang mukmin ketika itu menjadi putih berseri mukanya. Mereka berada dalam rahmat Allah (surga) dan kekal di dalamnya, sebagaimana firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka. ('Abasa/80: 38-42)

Kesimpulan

1. Allah menurunkan Al-Qur'an, memelihara, dan menjelaskannya kepada Nabi Muhammad.
2. Di antara sebab-sebab yang melalaikan atau melupakan manusia dengan kehidupan di hari akhirat kelak adalah karena kecintaan kepada kehidupan duniawi yang melampaui batas (keterlaluan).
3. Ada dua golongan manusia di hari akhirat, yang gembira dengan memperoleh nikmat kesenangan dan yang celaka dengan menghadapi kesengsaraan.

KEADAAN MANUSIA SAAT SAKRATULMAUT

كَلَّآ اِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَۙ ﴿٢٦﴾ وَقِيْلَ مَنْ ۜ رَاقٍۙ ﴿٢٧﴾ وَّظَنَّ اَنَّهُ الْفِرَاقُۙ ﴿٢٨﴾ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِۙ ﴿٢٩﴾ اِلٰى رَبِّكَ يَوْمَىِٕذِ ِۨالْمَسَاقُ ۗ ﴿٣٠﴾ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلّٰىۙ ﴿٣١﴾ وَلٰكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰىۙ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ اِلٰٓى اَهْلِهٖ يَتَمَطّٰىۗ ﴿٣٣﴾ اَوْلٰى لَكَ فَاَوْلٰىۙ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ اَوْلٰى لَكَ فَاَوْلٰىۗ ﴿٣٥﴾ اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَنْ يُّتْرَكَ سُدًىۗ ﴿٣٦﴾ اَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّنْ مَّنِيٍّ يُّمْنٰى ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوّٰىۙ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْاُنْثٰىۗ ﴿٣٩﴾ اَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى اَنْ يُّحْـِۧيَ الْمَوْتٰى ࣖ ﴿٤٠﴾

Terjemah

(26) Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, (27) dan dikatakan (kepadanya), “Siapa yang dapat menyembuhkan?” (28) Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), (29) dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), (30) kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. (31) Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan salat, (32) tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), (33) kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong. (34) Celakalah kamu! Maka celakalah! (35) Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah! (36) Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? (37) Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), (38) kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, (39) lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. (40) Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?

Kosakata:

1. *At-Tar±q³* التَّرَاقِى (al-Qiy±mah/75: 26)

At-Tar±q³ merupakan bentuk jamak dari kata *tarquwah*, yang artinya lubang yang terdapat di kerongkongan untuk pernapasan dan saluran makanan. Pada ayat ini, kata ini dikaitkan dengan fenomena yang dialami manusia ketika roh dicabut dan dipisahkan dari raganya. Dalam proses pencabutan itu, roh merambat naik dari kaki ke atas, dan fase akhir dari kehidupan seseorang ditandai dengan sampainya roh ke *tar±q³* tersebut. Pada saat seperti ini, seseorang yang mengalaminya disebut sedang berada dalam keadaan sakaratulmaut, dan pernapasannya akan terdengar bergetar, yang

dalam bahasa Arab disebut *yugargir*. Inilah batas akhir dari diterimanya tobat seseorang.

2. *Sud±n* سُدًى (al-Qiy±mah/75: 36)

Sud± maknanya adalah diremehkan atau disia-siakan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia itu tidak akan diremehkan atau disia-siakan. Makna yang demikian memberikan pemahaman bahwa manusia itu merupakan makhluk istimewa dan bukan sesuatu yang diremehkan di sisi Allah. Manusia adalah makhluk terhormat yang tidak akan dibiarkan begitu saja. Pemahaman demikian membawa pada kesimpulan bahwa tujuan penciptaan manusia itu adalah sedemikian pentingnya, sehingga mereka mendapatkan segala kasih sayang dan perhatian utama dari Allah. Selain itu, demi menjaga keseimbangan dalam prilaku dan perbuatan, manusia yang bukan makhluk remeh itu akan dibangkitkan kelak setelah kematiannya. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah dan sekaligus untuk beribadah kepada Allah. Ini adalah tujuan yang mulia, karena mengemban misi dari-Nya untuk mengelola bumi. Seandainya manusia diciptakan tanpa tujuan, maka penciptaan dan kejadiannya tentu tidak perlu dengan proses yang rumit dan berfase-fase. Tuhan tentu tidak melakukan semua ini dengan sia-sia. Oleh karena itulah, manusia bukan makhluk yang akan diremehkan atau disia-siakan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan dua golongan manusia di akhirat: orang mukmin yang berwajah cerah dan orang kafir yang berwajah muram karena takut kepada azab Allah. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan bahwa orang kafir ketika sakratulmaut baru sadar akan berpisah dengan dunia dan digiring menghadap Allah.

Tafsir

(26) Dalam ayat ini, Allah menyerukan manusia supaya sekali-kali tidak melupakan akhirat. Apabila napas seseorang telah sampai ke kerongkongan maka pertobatan tidak ada lagi gunanya. Jangan sekali-kali terpengaruh dengan kehidupan duniawi dan ingatlah bahwa pada waktunya, jiwa manusia akan dicabut oleh malaikat maut. Bila nyawa bercerai dengan tubuh, maka hubungan manusia dengan segala apa yang dimilikinya terputus dan ia akan menghadapi babak baru dari kehidupannya yang kekal dan abadi. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

فَلَوْلَآ اِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ ﴿٨٣﴾ وَاَنْتُمْ حِيْنَىِٕذٍ تَنْظُرُوْنَ ﴿٨٤﴾

Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat. (al-W±qi‘ah/56: 83-84)

(27) Ayat ini menggambarkan suasana orang yang dalam sakratulmaut ketika keluarganya bertanya-tanya, “Siapakah yang dapat menyembuhkan?” Secara umum, pada saat seseorang sedang sakratulmaut, kaum famili dan sanak keluarganya ditimpa oleh kegelisahan, “Siapa dan dokter mana gerangan yang dapat menyembuhkan dia dari sakitnya?” Artinya usaha-usaha pengobatan tetap dilakukan, namun orang harus yakin kalau memang sudah ajal, tidak seorang pun yang dapat menyelamatkannya dari ketentuan Allah itu. Semuanya tanpa pandang bulu, bahkan semua yang fana ini pasti akan hancur. Hanya Allah sendiri yang tidak hancur.

Menurut Ibnu ‘Abb±s, ayat ini berarti “siapakah gerangan yang mencabut nyawanya, apakah malaikat azab atau malaikat rahmat”. Pokoknya terjadi saling bertanya, apakah si mayat berbahagia atau celaka dengan kematiannya. Manusia memang tidak mengetahui sebelum kedatangan malaikat maut apakah ia akan selamat atau celaka.

(28-29) Ayat-ayat ini menggambarkan bahwa orang yang sedang menghadapi sakratulmaut itu yakin bahwa itulah saat perpisahan dengan dunia. Dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa di saat kematian datang, seseorang baru merasa yakin bahwa telah tiba saatnya berpisah buat selama-lamanya dengan dunia, harta, keluarga, dan sanak famili.

Allah sengaja menyebutkan kata-kata *§anna* (yang sebenarnya berarti menyangka) karena pada saat jiwa akan melayang itu pun, dia masih sangat ingin hidup lagi disebabkan kecintaannya yang berlebihan terhadap kehidupan yang fana ini. Manusia belum begitu yakin akan kematiannya sendiri.

Pernyataan ayat ini yang menyebutkan “betis kirinya telah bertaut dengan betis kanan” mengandung arti bahwa dia sudah tidak dapat menggerakkan kedua betisnya (kaki)nya. Bahkan ia juga tidak lagi dapat menggerakkan batang tubuhnya karena organ dan jaringan tubuh telah berhenti bekerja.

Kata-kata *iltaff±* (bertaut) diartikan Ibnu ‘Abb±s dengan bertautnya di saat kematian itu antara beratnya meninggalkan dunia ini dengan ketakutan yang luar biasa menghadapi akhirat. Bertautlah bala dengan bala, dan disitulah letaknya siksaan sakratulmaut yang hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan.

(30) Ayat ini menegaskan bahwa pada hari itu manusia dihalau kepada Tuhannya, yakni dikembalikan apakah dia akan ditempatkan di neraka atau di dalam surga.

Menurut Ibnu ‘Abb±s, ayat ini merupakan pemberitaan tentang orang kafir yang tidak diterima di sisi Allah, roh yang dahulu tidak pernah mau beriman dan hanya berbuat menurut apa yang disukainya. Pengertian ayat ini dikaitkan dengan ayat lain:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۗحَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ
تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُوْنَ ٦١ ثُمَّ رُدُّوْٓا اِلَى اللّٰهِ مَوْلٰىهُمُ الْحَقِّۗ اَلَا لَهُ الْحُكْمُ
وَهُوَ اَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ ٦٢

Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat. (al-An‘±m/6: 61-62)

(31-32) Ayat-ayat ini menerangkan bahwa orang kafir itu tidak mau membenarkan rasul, dan berpaling dari kebenaran serta tidak mau mengerjakan salat. Ia selalu mendustakan Rasulullah dan Al-Qur'an, dan tidak mau mengesakan Allah. Ia tetap menyekutukan-Nya dan meyakini bahwa Tuhan itu berbilang. Ia juga tidak mau mengerjakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya, dan selalu menentang dan berpaling dari perintah Tuhan, serta terpengaruh oleh kesenangan duniawi.

(33) Ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa orang kafir itu tidak hanya menantang dan tidak mau patuh kepada Allah, bahkan dia mendatangi keluarga dan sanak familinya untuk menceritakan segala sikapnya itu dengan sombong dan angkuh.

Orang-orang yang mengingkari Allah selalu bersikap mendustakan kebenaran Ilahi dengan hatinya, serta berbuat dan bertindak sehari-hari dengan sikap itu. Lebih dari itu, dia merasa bangga dan sombong terhadap apa yang dikerjakannya. Tidak sedikit pun kebaikan menurut pandangan Allah yang melekat pada diri orang itu, lahiriah maupun batiniah.

(34) Ayat ini menegaskan bahwa dengan nada mengancam, Allah mengingatkan orang kafir akan kedatangan kecelakaan baginya. Ucapan ini berarti suatu ancaman dan peringatan keras. Merekalah yang paling patut dan pantas menerima siksaan. Orang Arab mengucapkan kalimat itu kepada seseorang yang mengerjakan perbuatan tercela.

(35) Ancaman ini diulang sekali lagi untuk memperkuatnya, “Kecelakaanlah bagi orang kafir dan kecelakaan baginya.” Diriwayatkan oleh ahli-ahli tafsir dari Qat±dah bahwa pada suatu hari Rasulullah saw memegang erat-erat lengan Abµ Jahal sambil menghardik musuh Allah itu, “Celaka engkau hai Abµ Jahal, celaka engkau!” Abµ Jahal menjawab dengan sombong, “Muhammad, engkau mengancamku? Demi Allah, tak sanggup engkau berbuat sesuatu terhadapku, bahkan Tuhan yang engkau sembah juga

tidak! Demi Allah, saya ini lebih perkasa dari segala orang yang berjalan antara bukit ini, dari segala penduduk Mekah." Tetapi di hari pertempuran Badar, Allah membinasakan Abµ Jahal dengan kematian yang buruk sekali. Ketika berita tewasnya Abµ Jahal disampaikan kepada Rasulullah, beliau bersabda, "Sesungguhnya setiap umat itu ada Fir‘aunnya (ada orang yang paling sombong), maka Fir‘aun dari umat ini adalah Abµ Jahal."

Sa‘³d bin Jubair bertanya kepada Ibnu ‘Abb±s tentang perkataan "*aul± laka fa aul±*" ini, apakah sesuatu yang diucapkan Nabi ini berasal dari dirinya atau memang Allah yang menyuruhnya? Ibnu ‘Abbas menjawab, "Benar beliau yang mengucapkannya, kemudian Allah menurunkan wahyu sama dengan ucapan beliau itu." Kutukan Allah ini berlaku bagi orang yang berwatak seperti Abµ Jahal yang akan muncul pada setiap masa.

(36) Ayat ini mengemukakan dalil tentang kebenaran hari kebangkitan dengan menggunakan kalimat pertanyaan, yaitu apakah manusia dijadikan percuma begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Apakah manusia diciptakan kemudian dibiarkan hidup seenaknya, tanpa ada perintah dan larangan dari Allah yang harus ditaatinya? Apakah setelah ia mati, Allah tidak meminta pertanggungjawaban hidupnya, di alam kubur dan di Padang Mahsyar kelak?

Allah berfirman:

إِنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ اَكَادُ اُخْفِيْهَا لِتُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا تَسْعٰى

Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. (°±h±/20: 15)

Firman Allah lainnya:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاۤءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (¢±d/38: 27)

Dalil yang terdapat di balik pengertian ayat ini adalah meyakinkan kepada manusia yang ragu tentang adanya hari kebangkitan, dan menolak atau membantah dengan keras orang yang mengingkarinya, baik karena kecerobohan, sikap keras kepala, atau hanya karena ingin mempermainkan ayat-ayat suci.

(37-39) Dalam ayat-ayat ini, Allah mengingatkan kembali tentang asal mula penciptaan manusia, yaitu ia diciptakan dari setetes air mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakan, dan menyempurnakannya. Allah juga menjadikan dari padanya sepasang laki-laki dan perempuan.

Ayat ini mengingatkan manusia yang ingkar bagaimana air mani itu diciptakan Allah menjadi daging yang dengannya manusia diciptakan dengan sempurna melalui proses kehamilan. Adalah hal yang mudah juga bagi Allah menghidupkan manusia, kemudian mematikan dan menghidup-kannya kembali.

Sperma laki-laki dan sel telur perempuan bercampur menjadi satu sehingga tercipta manusia yang sempurna, lengkap dengan penglihatan dan pendengaran, baik dari jenis laki-laki maupun perempuan. Maka apakah manusia tidak pernah memikirkan bahwa sang Pencipta dari segala proses kejadian itu mampu pula menghancurkan dunia ini kemudian menciptakan hari Kiamat serta manusia yang telah mati dibangkitkan hidup kembali?

Ini suatu penegasan bagi manusia yang mau berpikir andaikata masih ragu-ragu tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali manusia yang telah mati.

(40) Ayat ini merupakan jawaban dari semua itu, bahwa bukankah Allah yang berbuat demikian, berkuasa pula menghidupkan orang yang telah mati? Maksud pernyataan ini adalah apakah Zat yang menciptakan makhluk yang sempurna dari setetes air mani itu tidak sanggup mengembalikan orang yang sudah meninggal? Justru yang demikian itu lebih mudah bagi-Nya. Begitulah Allah menegaskan dalam firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (ar-Rµm/30: 27)

Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa bila selesai membaca surah ini, Rasulullah saw berdoa:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَرَأَ (أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى) قَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبَلَى. (رواه ابن مردويه عن أبي هريرة)

Sesungguhnya Rasulullah saw selepas membaca Surah al-Qiy±mah, memanjatkan doa, "Sub¥±naka Allahumma wa bal±" *(Maha Suci Engkau ya Allah dan Engkaulah yang Mahakuasa).* (Riwayat Ibnu Mardawaih dari Abµ Hurairah)

Demikian pula bila selesai membaca Surah at-T³n, beliau berdoa:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ مِنْكُمْ (وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ) فَانْتَهَى إِلَى آخِرِهَا (أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ) فَلْيَقُلْ : (بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَ لِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ). وَمَنْ قَرَأَ (لاَ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ) فَانتَهَى إِلَى (أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَ) فَلْيَقُل: (بَلَى). وَمَنْ قَرَأَ (وَالْمُرْسَلاَتِ) فَبَلَغَ (فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ) فَلْيَقُلْ: (آمَنَّا بِاللهِ). (رواه أحمد وأبو داود والترمذي وابن المنذر وابن مردويه والبيهقي والحاكم وصححه عن أبي هريرة)

Rasulullah bersabda: Siapa saja yang membaca Surah at-T³n sampai selesai, hendaklah ia berdoa, "Bal± wa'ana 'al± ©±likum minasy-sy±hid³n" *(Ya , saya bersaksi atas hal tersebut). Dan siapa yang membaca Surah al-Qiy±mah sampai akhir, hendaklah ia berdoa,* "Bal±" *(ya, Engkaulah yang Mahakuasa). Dan siapa yang membaca Surah al-Mursal±t hingga akhir, hendaklah ia berdoa,* "Āmann± bill±hi" *(kami beriman kepada Allah).* (Riwayat A¥mad, Abµ D±wud, at-Tirmi©³, ibnu al-Mun©ir, Ibnu Mardawaih, al-Baihaq³, dan disahihkan oleh al-¦±kim dari Abµ Hurairah)

Doa-doa di atas dibaca Rasulullah setelah membaca ayat-ayat seperti ini ketika di luar salat. Sedangkan ketika dalam salat, beliau tidak melakukannya dan tidak terdapat keterangan atau dalil tentang hal itu.

Kesimpulan

1. Kematian adalah saat berpisahnya manusia dengan kesenangan duniawi dan merupakan awal dari menempuh babak baru kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.
2. Orang yang tidak membenarkan Al-Qur'an dan Rasulullah, serta tidak mengerjakan salat, malah bersikap congkak dan mendustakan ajaran agama, pasti celaka dan dikutuk oleh Allah.
3. Manusia diciptakan tidak sia-sia begitu saja, melainkan harus bertanggung jawab kepada Allah tentang kehidupan yang telah dijalankannya.

4. Untuk meyakinkan diri bahwa Kiamat dan hari kebangkitan itu pasti datang, manusia hendaklah memikirkan kembali tentang awal mula kejadiannya.

P E N U T U P

Secara ringkas, pokok-pokok isi Surah al-Qiy±mah dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Allah memastikan kedatangan hari Kiamat itu, disertai gambaran sekitar huru-hara yang terjadi pada saat itu.
2. Surah ini menyebutkan sebagian dari jaminan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an, yakni ayat-ayat-Nya terpelihara dengan baik dalam dada Nabi Muhammad, sehingga beliau tidak lupa sedikit pun tentang urutan pembacaannya.
3. Celaan Allah kepada orang-orang musyrik karena telah mencintai dunia dan meninggalkan akhirat.
4. Keadaan manusia di waktu sakratulmaut.
5. Allah menciptakan manusia dari setetes air mani yang hina, dan sanggup menghidupkan kembali manusia yang telah mati.

SURAH AL-INSĀN

PENGANTAR

Surah al-Ins±n terdiri dari 31 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-Ra¥m±n.

Nama *al-Ins±n* (manusia) diambil dari perkataan *al-ins±n* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Surah ini dinamai Surah ad-Dahr (masa) dan “*Hal at±*”, yang kedua-duanya diambil dari perkataan yang terdapat pada ayat pertama. Dinamakan pula Surah Amsy±j (yang bercampur) yang diambil dari perkataan yang terdapat pada ayat kedua.

Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa Ibnu ‘Abb±s menceritakan, di antara kebiasaan Rasulullah saw adalah membaca Surah as-Sajdah dan Hal at± ‘ala ins±ni pada salat Subuh pada hari Jumat.

Pokok-pokok Isinya:

Kandungan surah ini meliputi:

1. Penciptaan manusia dari nutfah (sperma) laki-laki dan sel telur perempuan.
2. Petunjuk-petunjuk untuk mencapai kehidupan yang sempurna dengan menempuh jalan yang lurus.
3. Sifat-sifat orang baik (*al-abr±r*), yakni: memberi makan orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan semata-mata karena Allah, takut kepada hari Kiamat, mengerjakan salat Tahajud, dan sabar dalam menjalankan hukum-hukum Allah.
4. Ganjaran bagi orang yang mengikuti petunjuk dan ancaman terhadap orang yang mengingkarinya.

HUBUNGAN SURAH AL-QIYĀMAH DENGAN SURAH AL-INSĀN

1. Surah al-Qiy±mah diakhiri dengan peringatan kepada manusia akan asal kejadiannya, sedang Surah al-Ins±n dimulai pula dengan peringatan tersebut serta memberinya petunjuk ke jalan yang membawa manusia kepada kesempurnaan.
2. Kedua surah ini sama-sama mencela orang-orang yang lebih mencintai dunia dan meninggalkan akhirat.
3. Surah al-Qiy±mah menerangkan huru-hara pada hari Kiamat dan azab yang dialami orang-orang kafir, sedang surah al-Ins±n menerangkan keadaan yang dialami orang-orang yang bertakwa dan berbakti di akhirat dan di dalam surga nanti.

SURAH AL-INSĀN

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEHIDUPAN MANUSIA MENUJU KESEMPURNAAN

هَلْ اَتٰى عَلَى الْاِنْسَانِ حِيْنٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْـًٔا مَّذْكُوْرًا ۝١ اِنَّا خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ اَمْشَاجٍۖ نَّبْتَلِيْهِ فَجَعَلْنٰهُ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا ۝٢ اِنَّا هَدَيْنٰهُ السَّبِيْلَ اِمَّا شَاكِرًا وَّاِمَّا كَفُوْرًا ۝٣

Terjemah

(1) Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (2) Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (3) Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur.

Kosakata:

1. *Al-Ins±n* اَلْاِنْسَان (al-Ins±n/76: 1)

Kata *al-ins±n* terambil dari akar kata *nasiya-yans±* yang artinya lupa, atau dari kata *anisa-ya'nasu* yang artinya lembut atau tenang. Keduanya merupakan di antara ciri-ciri yang ada pada manusia. Dengan demikian, manusia itu memiliki sifat lupa, yaitu lupa pada sesuatu yang telah dilakukan atau yang berkaitan dengan dirinya, dan dapat juga berarti senang melupakan kesalahan-kesalahan orang lain pada dirinya. Dari makna tenang meng-isyaratkan bahwa manusia akan selalu berada dalam keadaan tenang bila bertemu dengan sesama, lebih-lebih bila ia berada di tempat yang dirasa asing.

Kata *al-ins±n* bila disebut dalam bentuk *ma‘rifah* (definitif) menunjuk kepada seluruh jenis manusia tanpa terkecuali, baik yang mukmin maupun kafir. Pada ayat ini, kata tersebut juga ditujukan kepada semua manusia, artinya bahwa semua manusia itu diawali oleh ketiadaan sampai pada akhirnya terwujud. Ketika manusia belum terwujud, waktu ternyata telah ada lebih dulu. Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia mestinya tidak bersikap sombong dan angkuh, karena ia merupakan sesuatu yang tiada sebelumnya dan nantinya akan menjadi tiada lagi karena kematian.

2. *Amsy±j* اَمْشَاجٍ (al-Ins±n/76: 2)

Kata *amsy±j* merupakan bentuk jamak dari *masyaj* yang berasal dari kata kerja *masyaja-yamsyuju* yang artinya bercampur. Pada ayat ini, kata tersebut merupakan sifat dari nu¯fah (sperma). Dengan demikian, *nu¯fah amsy±j* diartikan sebagai sperma yang telah bercampur, yaitu bercampur dengan indung telur wanita (ovum). Keduanya, nu¯fah dan ovum, memiliki peran yang sama dalam pembentukan benih yang masuk ke dalam rahim wanita. Sepintas kedua kata pada ayat ini, *nu¯fah* dan *amsy±j*, terlihat tidak sejalan dengan kaidah bahasa, karena *nu¯fah* berbentuk tunggal, dan *amsy±j* dalam bentuk jamak. Sedang dalam kaidah bahasa ditetapkan bahwa sifat (adjektif) mesti mengikuti objek yang disifati. *Nu¯fah* berbentuk tunggal, maka sifatnya juga mesti tunggal, yaitu *masyaj* dan bukan *amsy±j*. Pakar bahasa menyatakan bahwa bila sifat dari sesuatu yang tunggal dalam bentuk jamak, maka hal itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil dari yang disifati. Dalam kaitan dengan *nu¯fah*, maka sifat *amsy±j* (bercampur) bukan hanya bercampurnya dua hal, sperma dan ovum saja, sehingga menyatu, tetapi percampuran itu mencakup semua bagian yang terkecil dari *nu¯fah*, sehingga terlihat sedemikian mantap dan kukuh.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Qiy±mah diterangkan bahwa Allah berkuasa menghidupkan orang yang telah mati. Pada awal Surah al-Ins±n ini diterangkan bahwa Allah berkuasa menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada.

Tafsir

(1) Ayat pertama ini menegaskan tentang proses kejadian manusia dari tidak ada menjadi ada, pada saat manusia belum berwujud sama sekali. Disebutkan bahwa manusia berasal dari tanah yang tidak dikenal dan tidak disebut-sebut sebelumnya. Apa dan bagaimana jenis tanah itu tidak dikenal sama sekali. Kemudian Allah meniupkan roh kepadanya, sehingga jadilah dia makhluk yang bernyawa.

Ayat di atas dapat diinterpretasikan sebagai salah satu bagian yang menceritakan evolusi manusia. Uraian sepenuhnya mengenai hal ini dapat dilihat di bawah ini.

Pada abad-19, Charles Darwin mengemukakan teori bahwa jenis manusia ada di muka bumi melalui suatu proses panjang evolusi. Mereka tidak langsung ada sebagaimana dinyatakan pada banyak kitab suci. Dia menyatakan bahwa waktu yang diperlukan untuk proses evolusi, yang berujung pada terbentuknya manusia, kemungkinan besar memerlukan waktu jutaan tahun. Hal kedua yang dikemukakan oleh teori Darwin adalah bahwa manusia berkembang dari binatang.

Pada permulaan adanya kehidupan, demikian dinyatakan oleh teori ini, bentuk kehidupan yang ada adalah binatang-binatang tingkat rendah. Dengan berjalannya waktu, muncul binatang-binatang tingkat tinggi dan berukuran lebih besar. Dengan tidak sengaja, dari salah satu binatang berkembang menjadi manusia. Hal demikian ini dibuktikannya dengan adanya sederet bukti dari tengkorak hewan yang secara runut mengarah ke tengkorak manusia saat ini. Bukti lain juga dikemukakan dari perkembangan bentuk embrio. Dalam perkembangannya, embrio manusia berubah-ubah bentuk. Dimulai dari mirip bentuk embrio ikan, kelinci, dan jenis binatang lainnya, dan berakhir berbentuk manusia. Dari temuan terakhir ini, kemudian disimpulkan bahwa evolusi panjang manusia berasal dari bintang tingkat rendah.

Point kedua dari teori Darwin adalah bahwa manusia dan kera datang dari satu moyang yang sudah punah saat ini. Moyang yang punah ini disebutnya sebagai “missing link”, rantai yang hilang. Haekel, seorang peneliti setelah masa Darwin, berpendapat bahwa binatang yang menjadi “missing link” adalah yang disebut Lypotilu. Apabila binatang ini atau sisa-sisa dari binatang ini dapat ditemukan, maka teka-teki mengenai evolusi manusia dapat dijelaskan dengan lebih baik. Para pemikir yang mempercayai teori ini menganggap bahwa gorila dan simpanse ada pada jalur evolusi manusia. Peneliti lain yang bernama Huxley mempunyai pemikiran yang sedikit berbeda. Ia menyimpulkan bahwa garis manusia dapat saja terjadi jauh sebelum munculnya jenis-jenis kera. Jadi, manusia dan kera tidak pernah berhubungan.

Penelitian yang lebih kemudian yang dilakukan oleh Prof. Jones dan Prof. Osborne, cenderung untuk menyimpulkan bahwa walaupun manusia ada melalui proses evolusi, namun prosesnya sudah terpisah dari binatang lainnya di masa yang lebih jauh. Dan dari saat itu, manusia berevolusi pada garisnya sendiri, tanpa bercampur dengan evolusi binatang lainnya. Dengan kata lain, manusia bukanlah cabang dari binatang lain, katakanlah kera, sebagaimana dipercaya oleh Darwin.

Para ahli arkeologi dan antropologi menemukan bahwa peradaban manusia terjadi melalui jalur yang terbagi secara jelas. Pada zaman batu, manusia pertama kali melangkah masuk ke daerah budaya dan kemasyarakatan. Sejak masa itu, manusia melakukan evolusi dalam mempertahankan hidup sebagai “binatang yang lemah”. Karena tidak memiliki kekuatan, cakar, dan taring yang kuat sebagaimana binatang lain, manusia menggunakan batu sebagai alat mempertahankan diri dan kegunaan lainnya. Kemudian datang zaman perunggu, dimana manusia mulai menggunakan bahan metal untuk membuat peralatan. Zaman ini diikuti oleh zaman besi. Dari berbagai situs yang ditemukan para arkeologi disimpulkan bahwa berbagai zaman dari kehidupan manusia dilakukan dengan perubahan budaya dari satu masa ke masa lainnya.

Di dalam Al-Qur'an, ada satu ayat yang berkaitan erat dengan penciptaan manusia yang bertahap, yaitu:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُوْنَ لِلّٰهِ وَقَارًا ۚ ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ اَطْوَارًا ﴿١٤﴾ اَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللّٰهُ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا ۙ ﴿١٥﴾ وَّجَعَلَ الْقَمَرَ فِيْهِنَّ نُوْرًا وَّجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللّٰهُ اَنْۢبَتَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ نَبَاتًا ۙ ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيْدُكُمْ فِيْهَا وَيُخْرِجُكُمْ اِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ بِسَاطًا ۙ ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوْا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ۚ ﴿٢٠﴾

Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian). Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas. (Nµh/71: 13-20)

Ayat di atas mencela manusia yang masih meragukan bahwa penciptaan tidak dilakukan berdasarkan perencanaan yang baik. Diperlihatkan bagaimana semuanya dilakukan melalui fase-fase atau masa-masa, yang teratur dan didasarkan pada perencanaan yang bijak. Penciptaan dilakukan bukan tanpa tujuan, dan mengarah pada kesempurnaan.

Ternyata hukum evolusi yang dikembangkan para peneliti di Eropa telah dijelaskan secara sangat rinci oleh Al-Qur'an pada 1400 tahun sebelumnya. Dijelaskan oleh Al-Qur'an bahwa manusia tidak diciptakan secara mendadak dan dalam bentuk dan rupa sebagaimana kita saat ini. Allah tidak membuat model dari tanah liat dan “meniupkan” kehidupan ke dalamnya untuk menjadi manusia pertama di muka bumi. Manusia mencapai tahap seperti saat ini setelah melalui proses beberapa masa perubahan.

Hal kedua yang diungkapkan Al-Qur'an dalam kaitan penciptaan manusia adalah dari kondisi ketiadaan. Suatu subjek yang bertolak belakang dengan penjelasan sebelumnya.

اَوَلَا يَذْكُرُ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا

Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? (Maryam/19: 67)

Ayat di atas menunjuk pada ciptaan pertama dari jenis manusia. Sangat berbeda dengan apa yang terjadi sekarang. Reproduksi manusia pada saat ini terjadi dengan bibit yang diproduksi dari organ laki-laki dan perempuan.

Harus diperhatikan secara cermat bahwa dalam ayat tersebut, ada pernyataan bahwa sesuatu ada dari bukan sesuatu. Ayat tersebut menyatakan bahwa sebelum tahapan dimana material dan benda lain menjadi benda hidup, ada satu tahapan lain dimana tidak ada eksistensi apa pun. Kita dapat menyatakan bahwa kursi dibuat dari kayu; atau rantai dibuat dari besi. Di sini kita memiliki material yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat barang tertentu. Mereka yang tidak mempercayai agama seringkali menyatakan ayat di atas sebagai dongeng saja. Akan tetapi, ayat di atas tidak menyatakan hal yang demikian. Arti ayat di atas jelas memberitahukan bahwa sebelum adanya penciptaan, tidak ada apa-apa di alam semesta. Setelah ada penciptaan alam semesta, menyusul kemudian penciptaan-penciptaan lainnya, termasuk penciptaan manusia.

Tahap kedua perkembangan manusia tampaknya terjadi pada saat manusia ada secara fisik, namun otak belum berkembang baik. Dengan demikian, posisinya masih sama atau lebih rendah dari binatang. Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (al-Ins±n/76: 1).

Tahap ketiga evolusi manusia dicapai saat reproduksi antara manusia laki-laki dan perempuan mulai terjadi. Di dalam Al-Qur'an, Dinyatakan suatu masa dari evolusi manusia. Ketika itu manusia mempunyai karakter binatang tingkat tinggi. Karakter ini adalah adanya perbedaan didasarkan pada seks, terbagi menjadi jantan dan betina. Pada masa ini, perkembangbiakan sudah melalui sperma yang dihasilkan manusia laki-laki. Keadaan demikian ini menjadikan manusia sudah memiliki ciri yang sama dengan binatang tingkat tinggi. Dua penggalan ayat di bawah ini menunjukkan hal tersebut:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ اِلَيْهَا ۚ فَلَمَّا تَغَشّٰىهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهٖ ۚ فَلَمَّآ اَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللّٰهَ رَبَّهُمَا لَىِٕنْ اٰتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya

berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur." (al-A'r±f/7: 189)

Dan firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak…. (an-Nis±'/4: 1)

Lebih lanjut Al-Qur'an memperlihatkan perkembangan manusia ke tingkat yang lebih lanjut, yaitu menggunakan nalarnya, demikian:

اِنَّا خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ اَمْشَاجٍۖ نَّبْتَلِيْهِ فَجَعَلْنٰهُ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (al-Ins±n/76: 2)

Mulai dari masa ini, karena peran pentingnya di alam semesta, manusia mulai mempelajari alam. Untuk dapat mengelola dengan baik, manusia memerlukan penguasaan pengetahuan secara luas. Tahap keempat ini dicapai saat otak manusia telah mencapai kesempurnaannya. Diciri dari perkembangan kecerdasan dan kepedulian terhadap lingkungan yang sangat cepat. Dengan kemampuannya dalam mendengarkan dan melihat, sebagaimana juga dapat dilakukan oleh binatang, manusia kemudian mulai melatih kecerdasannya sampai pada tingkat dapat melakukan penemuan-penemuan yang berguna untuk kehidupannya. Di sini manusia telah menempatkan dirinya jauh di atas binatang. Ia menjadi jenis binatang yang dapat bertahan hidup melalui kemampuan berpikir dan berbicara.

Uraian evolusi manusia ini tidak dengan eksplisit disampaikan dalam Al-Qur'an. Mengapa? Karena kitab ini tidak dimaksudkan sebagai buku ilmiah. Al-Qur'an diciptakan untuk mengungkapkan kebenaran, dan meninggalkan beberapa *gap* atau rumpang yang akan diisi oleh kemajuan pengetahuan manusia.

(2) Ayat ini menerangkan unsur-unsur penciptaan manusia, yaitu bahwa manusia diciptakan dari sperma (*nu¯fah*) laki-laki dan ovum perempuan yang

bercampur. Kedua unsur itu berasal dari sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan dan keluar secara berpancaran. Firman Allah:

خُلِقَ مِنْ مَّاۤءٍ دَافِقٍۙ ﴿٦﴾ يَّخْرُجُ مِنْۢ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَاۤىِٕبِۗ ﴿٧﴾

Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. (a¯-°±riq/86: 6-7)

Perkataan *amsy±j* (bercampur) yang terdapat dalam ayat ini maksudnya ialah bercampurnya sperma laki-laki yang berwarna keputih-putihan dengan sel telur perempuan yang kekuning-kuningan. Campuran itulah yang menghasilkan segumpal darah (‘*alaqah*), kemudian segumpal daging (*mu«gah*), lalu tulang belulang yang dibungkus dengan daging, dan seterusnya, sehingga setelah 9 bulan dalam rahim ibu lahirlah bayi yang sempurna.

Maksud Allah menciptakan manusia adalah untuk mengujinya dengan perintah (taklif) dan larangan, dan untuk menjunjung tegaknya risalah Allah di atas bumi ini. Sebagai ujiannya, di antaranya adalah apakah mereka bisa bersyukur pada waktu senang dan gembira, dan sabar dan tabah ketika menghadapi musuh.

Karena kelahiran manusia pada akhirnya bertujuan sebagai penjunjung amanat Allah, kepadanya dianugerahkan pendengaran dan penglihatan yang memungkinkannya menyimak dan menyaksikan kebesaran, kekuasaan, dan besarnya nikmat Allah. Manusia dianugerahi pendengaran dan akal pikiran adalah sebagai bukti tentang kekuasaan Allah. Penyebutan secara khusus pendengaran dan penglihatan dalam ayat ini bermakna bahwa keduanya adalah indra yang paling berfungsi mengamati ciptaan Allah untuk membawa manusia mentauhidkan-Nya.

Dengan alat penglihatan dan pendengaran serta dilengkapi pula dengan pikiran (akal), tersedialah dua kemungkinan bagi manusia. Apakah ia cenderung kembali kepada sifat asalnya sebagai makhluk bumi sehingga ia sama dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, atau ia cenderung untuk menjadi makhluk yang Ilahiah, yang berpikir dan memperhatikan kebesaran-Nya?

Setelah menjadi manusia yang sempurna indranya sehingga memungkinkan dia untuk memikul beban (taklif) dari Allah, maka diberikanlah kepadanya dua alternatif jalan hidup seperti disebutkan dalam ayat berikutnya.

(3) Ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya Allah telah menunjukkan manusia ke jalan yang lurus. Di antara mereka ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Dengan bimbingan wahyu-Nya yang disampaikan lewat Nabi Muhammad, manusia telah ditunjuki jalan yang lurus dan jalan yang sesat. Allah menunjukkan kepadanya kebaikan dan kejahatan.

Dari perkataan *sab³l* yang terdapat dalam ayat ini, tergambar keinginan Allah terhadap manusia yakni membimbing mereka kepada hidayah-Nya. Kata *sab³l* lebih tepat diartikan sebagai petunjuk daripada jalan. Hidayah itu berupa dalil-dalil keesaan Allah dan kenabian yang disebutkan dalam kitab suci.

Sab³l (hidayah) itu dapat ditangkap dengan pendengaran, penglihatan, dan pikiran. Tuhan hendak menunjukkan kepada manusia bukti-bukti wujud-Nya melalui penglihatan terhadap diri mereka sendiri dan alam semesta, sehingga pikirannya merasa puas untuk mengimani-Nya.

Akan tetapi, memang sudah merupakan kenyataan bahwa terhadap pemberian Allah itu, sebagian manusia ada yang bersyukur, tetapi ada pula yang ingkar (kafir). Tegasnya ada yang menjadi mukmin, dan ada pula yang kafir. Dengan *sab³l* itu pula manusia bebas menentukan pilihannya antara dua alternatif yang tersedia. Pada ayat lain disebutkan:

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. (al-Mulk/67: 2)

Firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجٰهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَۙ وَنَبْلُوَا۟ اَخْبَارَكُمْ

Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu. (Mu¥ammad/47: 31)

Bahwa manusia diciptakan atas fitrah dan hidayah-Nya terlebih dahulu, baru kemudian datang godaan untuk mengingkari Allah, disebutkan dalam suatu ayat:

فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

…(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. (ar-Rµm/30: 30)

Dalam suatu hadis disebutkan:

مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ-يَعْنِي مِنْ بَيْتِهِ- الاَّ بِيَدِهِ رَايَتَانِ: رَايَةٌ بِيَدِ مَلَكٍ وَرَايَةٌ بِيَدِ شَيْطَانٍ فَانْ خَرَجَ لِمَا يُحِبُّ اللهُ اَتْبَعَهُ الْمَلَكُ بِرَايَتِهِ فَلَمْ يَزَلْ تَحْتَ رَايَةِ الْمَلَكِ حَتَّى يَرْجِعَ اِلَى بَيْتِهِ وَانْ خَرَجَ لِمَا يَسْخَطُ اللهُ أَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ بِرَايَتِهِ فَلَمْ يَزَلْ تَحْتَ رَايَةِ الشَّيْطَانِ حَتَّى يَرْجِعَ اِلَى بَيْتِهِ. (رواه أحمد عن أبي هريرة)

Tiada seorang pun yang keluar (rumah), kecuali di tangannya ada dua bendera: bendera (yang satu) di tangan malaikat dan bendera (yang lain) di tangan setan. Jika seseorang keluar karena mengharapkan apa yang dicintai atau disenangi Allah, niscaya ia diikuti oleh malaikat dengan benderanya. Ia senantiasa berada di bawah bendera malaikat sampai ia kembali ke rumahnya. Dan jika seseorang keluar karena mencari apa yang dimurkai Allah, niscaya ia diikuti oleh setan dengan benderanya. Ia senantiasa berada di bawah bendera setan sampai ia kembali ke rumahnya. (Riwayat A¥mad dari Abµ Hurairah)

Kesimpulan

1. Allah menerangkan tentang penciptaan manusia pertama (Adam) dan penciptaan anak cucunya.
2. Allah menciptakan manusia untuk menguji mereka. Oleh karena itu, manusia dibekali dengan akal, pendengaran, dan penglihatan.
3. Allah menyediakan dua jalan bagi manusia; jalan baik menuju surga dan jalan sesat menuju neraka.

BALASAN ALLAH KEPADA ORANG YANG BERBUAT BAIK

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ سَلٰسِلَا۟ وَأَغْلٰلًا وَّسَعِيْرًا ﴿٤﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُوْنَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا
كَافُوْرًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللّٰهِ يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا ﴿٦﴾ يُوْفُوْنَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُوْنَ يَوْمًا كَانَ
شَرُّهٗ مُسْتَطِيْرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلٰى حُبِّهٖ مِسْكِيْنًا وَّيَتِيْمًا وَّأَسِيْرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ
لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاۤءً وَّلَا شُكُوْرًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوْسًا قَمْطَرِيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَقٰىهُمُ اللّٰهُ شَرَّ ذٰلِكَ الْيَوْمِ
وَلَقّٰىهُمْ نَضْرَةً وَّسُرُوْرًا ﴿١١﴾ وَجَزٰىهُمْ بِمَا صَبَرُوْا جَنَّةً وَّحَرِيْرًا ﴿١٢﴾

Terjemah

(4) Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. (5) Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air k±fµr, *(6) (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya. (7) Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. (8) Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (9) (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. (10) Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan." (11) Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. (12) Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutra.*

Kosakata:

1. *K±fµran* كَافُوْرًا (al-Ins±n/76: 5)

K±fµr adalah sejenis minyak (damar) yang diperoleh dari pohon tertentu (yaitu sejenis pohon gaharu) yang banyak terdapat di daratan Cina dan Jawa (Asia Tenggara). Minyak ini baru dapat diambil dari pohonnya setelah pohon itu berumur sekitar 200 tahun. Warna minyak ini putih dan baunya harum. Pada ayat ini, yang dimaksud dengan *k±fµr* adalah keharuman dan warnanya yang bening, dan bukan sebagaimana yang dilihat di dunia. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *k±fµr* pada ayat ini adalah nama dari salah satu mata air yang ada di surga.

2. *Qam¯ar³ran* قَمْطَرِيْرًا (al-Ins±n/76: 10)

Kata *qam¯ar³r* merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata kerja *qam¯ara-yuqam¯iru* yang artinya berkumpul atau mengikat sesuatu dengan kuat. Seseorang yang mengerutkan dahinya bagaikan mengumpulkan atau mengikat kulit dahinya dengan kuat. Keadaan seperti ini mengisyaratkan bahwa ia sedang menghadapi suatu persoalan yang berat dan sulit, sehingga ia mesti berpikir keras untuk mencari jalan keluarnya. Dapat juga hal ini berkaitan dengan sesuatu yang tidak disenangi, sehingga ia perlu mengernyitkan dahi dalam meresponnya. Dari makna demikian, kata tersebut kemudian diartikan sebagai suasana yang sangat sulit.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menyebutkan petunjuk-Nya kepada umat manusia sehingga mereka menemukan jalan kebaikan dan dapat membedakannya dengan jalan kejahatan. Disebutkan pula dua kelompok manusia, yakni yang bersyukur karena mendapat taufik serta hidayah, dan yang kafir karena sesat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tentang balasan atau imbalan yang akan diperoleh masing-masing golongan itu.

Tafsir

(4) Ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya Allah telah menyediakan rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala bagi orang-orang kafir, yaitu orang yang mengingkari dan bahkan membantah, nikmat dan pemberian yang telah dianugerahkan kepadanya. Rantai dipakai untuk mengikat kaki mereka supaya tidak lari, sedang belenggu untuk merantai tangan dan leher yang diikat ke neraka. Neraka Sa‘³r (yang menyala-nyala) seperti disebutkan dalam surah yang lalu adalah neraka yang nyalanya tidak dapat dibandingkan dengan jenis api mana pun di atas dunia ini. Api di dunia hanya sepertujuh puluh dari api neraka.

Ayat lain menyebutkan:

اِذِ الْاَغْلٰلُ فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلٰسِلُۗ يُسْحَبُوْنَ

Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret. (G±fir/40: 71)

(5) Ayat ini menerangkan balasan Allah kepada orang yang berbuat kebajikan, yaitu berupa minuman dari gelas yang berisikan air yang campurannya adalah air *k±fµr*, yaitu nama suatu mata air di surga yang warnanya putih, baunya sedap, dan rasanya enak.

(6) Mata air di dalam surga itu adalah sebagai minuman lezat bagi hamba-hamba Allah. Mereka pun dapat mengalirkannya dengan sesukanya.

Jadi *k±fµr* itu berasal dari mata air yang airnya diminum oleh para hamba Allah yang *muqarrab³n* (yang dekat kepada-Nya). Mereka dapat mengalirkan air sungai itu menurut kehendak hati tanpa ada yang menghalangi. Mereka bebas menikmati air itu sepuas-puasnya. Air itu akan mengalir ke tempat-tempat yang mereka kehendaki, ke dalam kamar, mahligai, atau ke dalam kebun-kebun yang mereka inginkan.

(7) Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya menyebutkan beberapa sifat orang-orang *abr±r* (berbuat kebaikan), yaitu: mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Menunaikan nazar adalah menepati suatu kewajiban yang datang dari pribadi sendiri dalam rangka menaati Allah. Berbeda dengan kewajiban syara (agama) yang datang dari Allah, maka nazar bersifat pembebanan yang timbul karena keinginan sendiri dengan niat mensyukuri nikmat Allah. Baik nazar maupun syarak, kedua-duanya hukumnya wajib dilaksanakan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam M±lik, al-Bukh±r³, dan Muslim dari ‘Aisyah, Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلاَ يَعْصِهِ. (رواه البخاري ومالك وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه عن عائشة)

Barang siapa yang bernazar menaati Allah, hendaklah ia menepati nazar itu, (tetapi) janganlah dipenuhi jika nazar itu untuk mendurhakai-Nya. (Riwayat al-Bukh±r³, M±lik, Abµ D±wud, at-Tirmi©³, an-Nas±'³ dan Ibnu M±jah dari ‘Aisyah)

Dalam beberapa hadis dijelaskan tentang ketentuan nazar, di antaranya adalah:

1. Hadis riwayat al-Bukh±r³ dari ‘Aisyah di atas menjelaskan bahwa nazar yang bermaksud hendak menaati Allah wajib dipenuhi, sedangkan nazar dengan niat mendurhakai Allah tidak boleh dipenuhi. Demikian pula hadis-hadis riwayat at-Tirmi©³, Abµ D±wud, dan an Nas±'³.
2. Rasulullah saw memerintahkan kepada Sa‘ad bin Ubadah agar membayar puasa nazar yang pernah diucapkan oleh ibunya yang telah meninggal. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dan Muslim dari Sa‘ad bin Ubadah.

Selain dari menyempurnakan janji, orang *abr±r* juga mau meninggalkan segala perbuatan terlarang (*mu¥arram±t*) karena takut akan dahsyatnya siksa yang harus diterima di hari Kiamat akibat mengerjakannya. Sebab pada hari itu, segala kejahatan dan kedurhakaan yang pernah dikerjakan seseorang

disebarluaskan. Hanya orang-orang yang dikasihi Allah saja yang selamat dari keadaan yang mengerikan itu.

(8) Disebutkan bahwa latar belakang turunnya ayat ke 8 ini berkaitan dengan seorang laki-laki An¡ar bernama Abµ Dahdah yang pada suatu hari mengerjakan puasa. Ketika waktu berbuka datang, berkunjunglah ke rumahnya satu orang miskin, seorang anak yatim, dan seorang tawanan. Ketiganya dijamu oleh Abµ Dahdah dengan tiga potong roti. Untuk keluarga dan anak-anaknya akhirnya hanya tersedia sepotong roti padahal dia hendak berbuka puasa. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat lain mengatakan bahwa Ali bin Ab³ °±lib mendapat upah bekerja dengan seorang Yahudi berupa sekarung gandum. Sepertiga gandum itu dimasak, ketika siap dihidangkan datanglah seorang miskin memintanya. Tanpa berpikir panjang, Ali langsung saja memberikannya. Kemudian dimasaknya sepertiga lagi. Setelah siap dimakan, datang pula seorang anak yatim meminta bubur gandum itu. Ali pun memberikannya. Kali ketiga sisa gandum itu dimasak semuanya, dan secara kebetulan datang pula seorang tawanan yang masih musyrik dan mohon dikasihani. Ali memberikan lagi sisa bubur gandum itu, sehingga untuk dia sendiri tidak ada lagi yang tersisa. Demikianlah untuk menghargai sikap sosial itulah Allah menurunkan ayat ke 8 ini.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang *abr±r* memberikan makanan yang sangat diperlukan dan disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Memberikan makan dalam hal ini dapat pula berarti memberikan bantuan dan sokongan kepada orang yang memerlukan. Makanan disebutkan di sini karena merupakan kebutuhan pokok hidup seseorang. Boleh jadi pula memberikan makanan berarti berbuat baik kepada orang yang sangat membutuhkannya dengan cara dan bentuk apa pun. Boleh jadi pula yang dimaksud dengan memberikan makanan berarti pula berbuat baik kepada makhluk yang sangat memerlukannya dengan cara dan bentuk apa pun. Disebutkan secara khusus memberikan makanan karena itulah bentuk ihsan (kebaikan) yang paling tinggi nilainya.

Bentuk ihsan lain yang juga tinggi nilainya disebutkan dalam ayat lain, yakni:

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾
وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾

Dia mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak." Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, lidah, dan sepasang bibir? Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan),

tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? (al-Balad/90: 6-11)

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa memberikan bantuan (pertolongan) diutamakan kepada orang yang kuat berusaha mencari keperluan hidupnya, namun penghasilannya tidak memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Miskin juga berarti orang yang tidak berharta sama sekali dan karena keadaan fisiknya tidak memungkinkan untuk berusaha mencari nafkah hidup.

Adapun orang yang ditawan, selain berarti tawanan perang, dapat pula berarti orang yang sedang dipenjarakan (karena melanggar ketentuan syara atau berbuat kesalahan), atau budak yang belum dapat memerdekakan dirinya dan yang patut dibantu. Dengan demikian, bantuan berupa makanan kepada orang yang memerlukan tidak terbatas kepada orang Islam saja, tetapi juga non muslim. Yang perlu diingat oleh seseorang yang hendak beramal sosial seperti itu adalah keikhlasan dalam mengerjakannya tanpa pamrih.

(9) Ayat ini menerangkan keikhlasan orang-orang *abr±r* yang menyatakan bahwa mereka memberikan makanan kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan hanya untuk mengharapkan keridaan Allah semata, tidak menghendaki balasan dan tidak pula mengharapkan ucapan terima kasih. Jadi, di saat hendak memulai usaha sosial itu hendaklah hati dan lidah berniat ikhlas karena Allah, tanpa dicampuri oleh perasaan lain yang ingin menerima balasan yang setimpal atau mengharapkan pujian dan sanjungan orang lain.

(10) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang *abr±r* adalah orang yang mengerjakan segala perbuatan kebaikan seperti tersebut di atas karena takut pada azab Allah yang ditimpakan pada suatu hari yang penuh kesulitan. Mereka berbuat sosial membantu orang lain seperti memberi makanan dan lain-lain, adalah dengan harapan agar Tuhan mengasihi dan memelihara mereka dengan kasih sayang-Nya dari siksaan hari Kiamat pada saat manusia datang menemui Tuhan dengan wajah masam karena berbagai macam kesulitan dan ketakutan.

(11) Dijelaskan juga bahwa sebagai balasan kepada orang-orang *abr±r*, Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka keceriaan wajah dan kegembiraan hati. Tampak pada wajah mereka kegembiraan yang berseri-seri sebagai tanda kepuasan hati karena anugerah Allah yang telah mereka terima. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria. (‘Abasa/80: 38-39)

(12) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memberi mereka ganjaran karena kesabaran mereka dengan surga dan pakaian sutra. Karena kesabaran mereka dalam berbuat kebaikan, ketabahan menahan diri dari godaan nafsu, dan terkadang-kadang harus menahan lapar dan kurang pakaian (karena berbuat sosial dalam keadaan miskin), maka Allah membalasi yang demikian itu dengan kenikmatan surga dalam bentuk yang lain berupa pakaian yang terbuat dari sutra. Ayat ini sama artinya dengan firman Allah:

جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًا ۚ وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ

(Mereka akan mendapat) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. (F±¯ir/35: 33)

Kesimpulan

1. Orang kafir disiksa dalam neraka dalam keadaan diikat dan dibelenggu.
2. Kenikmatan surga pada hari akhirat yang disediakan bagi orang-orang yang beriman yang mempunyai sifat-sifat menunaikan zakat, takut kepada hari akhirat, suka membantu orang lain (mengerjakan amal sosial), dan ikhlas tanpa pamrih.
3. Perbuatan terpuji adalah tanpa pamrih dan hanya mengharapkan rida Allah.

KENIKMATAN YANG DIPEROLEH ORANG MUKMIN DALAM SURGA

مُتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِۚ لَا يَرَوْنَ فِيْهَا شَمْسًا وَّلَا زَمْهَرِيْرًاۚ ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِاٰنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّاَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيْرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيْرَا۟ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوْهَا تَقْدِيْرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيْهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيْلًاۚ ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيْهَا تُسَمّٰى سَلْسَبِيْلًا ﴿١٨﴾ وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَۚ اِذَا رَاَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُوْرًا ﴿١٩﴾ وَاِذَا رَاَيْتَ ثَمَّ رَاَيْتَ نَعِيْمًا وَّمُلْكًا كَبِيْرًا ﴿٢٠﴾ عٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَّاِسْتَبْرَقٌ ۖوَّحُلُّوْٓا اَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍۚ وَسَقٰىهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا ﴿٢١﴾ اِنَّ هٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاۤءً وَّكَانَ سَعْيُكُمْ مَّشْكُوْرًاࣖ ﴿٢٢﴾

Terjemah

(13) Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan. (14) Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. (15 Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal, (16) kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka). (17) Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (18) (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsab³l*. (19) Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan. (20) Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. (21) Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci). (22) Inilah balasan untukmu, dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah).*

Kosakata:

1. *Zamhar³ran* زَمْهَرِيْرًا (al-Ins±n/76: 13)

Kata *zamhar³r* terambil dari kata kerja *izmaharra-yazmahirru*, yang artinya dingin yang sangat menusuk. Dengan demikian, *zamhar³r* maknanya suasana dingin yang sangat menusuk. Pada ayat ini, kata tersebut dipergunakan untuk menunjukkan keadaan di surga, yaitu yang tidak panas menyengat, karena matahari tidak ada, dan tidak pula dingin menusuk

tulang. Suasana surga adalah kenyamanan yang tidak panas dan tidak pula dingin. Dengan ungkapan lain dapat digambarkan bahwa keadaan surga itu selalu dalam suasana sejuk yang menimbulkan kenyamanan.

2. *Zanjab³lan* زَنْجَبِيْلاً (al-Ins±n/76: 17)

Zanjab³l artinya adalah jahe. Para ulama berpendapat bahwa jahe yang disebut pada ayat ini berbeda dari jahe yang dikenal di dunia. Jahe yang dimaksud adalah jahe khusus yang hanya ada di surga. Para ahli surga kelak akan disuguhi minuman yang dicampur dengan jahe, sehingga minuman itu terasa nikmat dan menyegarkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa *zanjab³l* ini merupakan sebuah mata air yang terdapat di surga yang dinamai atau yang sifatnya adalah *salsab³l* (yang mengalir di kerongkongan dengan mudah).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan tentang balasan atau imbalan yang akan diperoleh kelompok manusia yang bersyukur karena mendapat taufik serta hidayah, dan yang kafir karena sesat. Pada ayat-ayat berikut ini, disebutkan beberapa hal tentang rumah dan tempat tinggal, gelas atau cangkir minuman yang serba mewah, serta pakaian dan perhiasan yang gemerlapan yang semuanya merupakan balasan terhadap amal kebaikan orang-orang beriman.

Tafsir

(13) Dalam ayat ini, Allah menerangkan keadaan ahli surga bahwa mereka duduk bertelekan di atas dipan. Mereka tidak merasakan teriknya matahari dan tidak pula dinginnya udara. Dipan-dipan dalam surga itu dikatakan tidak pernah ditimpa terik matahari, tidak disentuh oleh udara dingin yang menusuk sumsum tulang seperti halnya di dunia ini, akan tetapi di sana hanya ada satu iklim sejuk yang tak pernah berubah. Tidak ada yang merasakan panas maupun dingin.

Tumbuhnya pohon yang sangat rindang dan menyejukkan itu melindungi orang-orang *abr±r* sehingga makin bertambahlah kenikmatan yang mereka peroleh. Demikian pula buah-buahan yang lezat cita rasanya, dan mudah dipetik. Mereka menikmati sambil berbaring duduk atau berdiri sesuka hati mereka.

(15-16) Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan pula makanan dan minuman yang dihidangkan kepada mereka berbagai bentuk, bejana yang terbuat dari perak juga sejumlah gelas yang sangat bening laksana kaca yang berkilauan. Bejana dan gelas-gelas itu bening sekali seolah-olah kaca yang sangat indah dan tinggi sekali nilainya.

Hadis riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim dari Ibnu 'Abb±s menerangkan sebagai berikut:

لَيْسَ فِى الْجَنَّةِ شَيْءٌ اِلاَّ قَدْ أُعْطِيْتُمْ فِى الدُّنْيَا شِبْهَهُ اِلاَّ قَوَارِيْرَ مِنْ فِضَّةٍ. (رواه بن أبي حاتم عن ابن عباس)

Tidak ada sesuatu pun dalam surga, melainkan di dunia telah dianugerahkan Allah kepadamu sesuatu yang mirip dengan itu, kecuali botol-botol yang terbuat dari perak. (Riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim dari Ibnu 'Abb±s).

Dalam sebuah ayat lain disebutkan pula:

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَّاَكْوَابٍ ۚ وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْاَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْاَعْيُنُ ۚ وَاَنْتُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. (az-Zukhruf/43: 71)

(17) Kemudian disebutkan jenis minuman yang dihidangkan di surga, yakni mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya jahe. Maksudnya penduduk surga disuguhi minuman yang terbuat dari *zanjab³l*, yakni sejenis tumbuhan yang lezat cita-rasanya dan tumbuh di daerah Timur Tengah dahulu kala. Biasanya *zanjab³l* digunakan untuk wangi-wangian dan orang-orang Arab menyukainya. Ada pula yang mengatakan nama dari Bait Ma'rµf.

Menurut Ibnu 'Abb±s, minuman, makanan, mata air, buah-buahan, dan lain-lain dalam surga yang disebutkan Al-Qur'an, satu pun tidak ada tandingannya. Kesamaan hanya pada namanya, sedangkan rasanya jauh lebih lezat.

(18) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa minuman ini didatangkan dari sebuah mata air surga yang dinamakan *salsab³l*. Mereka minum campuran *zanjab³l* yang berasal dari sebuah sungai yang bernama *salsab³l*. Perkataan ini sendiri dalam bahasa Arab berarti 'minuman atau makanan yang lezat' dan juga berarti 'mata air yang mengalir'. Akan tetapi, mufasir Ibnul 'Arab³ menegaskan, "Aku tidak mendengar satu perkataan pun seperti *salsab³l* ini melainkan di dalam Al-Qur'an saja."

Dari keterangan di atas, kita hanya dapat menyimpulkan bahwa nama seperti *salsab³l, zanjab³l*, dan sebagainya diberikan keterangan sedemikian rupa yang tidak ada bandingannya dengan yang ada di dunia. Mengenai surga, kita telah yakin bahwa dia adalah sesuatu yang baik dan penuh nikmat yang mata belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengarnya.

Oleh karena itu, kita tak dapat memastikan apakah betul-betul demikian makna yang dikehendaki ayat di atas.

(19) Kemudian dilanjutkan lagi bahwa penduduk surga dikelilingi pelayan-pelayan surga yang muda belia untuk selamanya. Para pelayan itu datang dan berkeliling guna melayani segala keperluan sesuai dengan permintaan penduduk surga. Mereka tetap muda, cerah, dan berseri-seri dan tidak pernah jemu dan lelah melayani penghuni surga. Begitu menarik wajah pelayan itu, cerah dan gembira, sehingga yang memandangnya melihat bagaikan mutiara bertebaran.

(20) Apabila penduduk surga melihat keadaan di surga, niscaya ia akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Kalau dilihat surga itu menurut penuturan ayat ini bagaikan sebuah kerajaan besar yang tiada taranya, sehingga banyak penafsiran yang saling berbeda tentang pengertian kerajaan besar itu. Yang terpenting bagi kita ialah beriman dan percaya tentang adanya surga yang tidak dapat dilukiskan.

(21) Kemudian dalam ayat ini diterangkan pula bahwa pakaian mereka terbuat dari sutra halus berwarna hijau, dihiasi gelang yang terbuat dari perak dan emas. Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih dan lezat cita rasanya. Sutra dan emas disebutkan secara khusus di sini karena keduanya sangat disukai manusia dan dianggap sebagai barang berharga dan simbol kemewahan. Pada ayat lain, Allah berfirman:

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ
مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۚ نِعْمَ الثَّوَابُ ۚ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

…Mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah. (al-Kahf/18: 31)

Dibandingkan dengan kebiasaan para raja-raja di dunia ini yang memakai pakaian kebesaran bertahtakan emas dan berlian, maka kesenangan yang dinikmati dalam surga itu jauh lebih sempurna, hebat, dan nikmat, serta sifatnya kekal abadi.

Demikianlah beberapa gambaran kebahagiaan yang akan diperoleh golongan *abr±r* di surga kelak.

(22) Ayat ini menegaskan lagi bahwa sesungguhnya kenikmatan yang dianugerahkan Allah itu merupakan ganjaran bagi orang-orang *abr±r*, karena amal perbuatan mereka di dunia disyukuri, diterima, dan diridai Allah. Inilah pemberian Allah kepada mereka sebagai balasan atas apa yang sudah mereka lakukan di dunia. Pada ayat lain, Allah berfirman:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا ۢبِمَآ اَسْلَفْتُمْ فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (al-¦±qqah/69: 24)

Kesimpulan

1. Allah melimpahkan bermacam-macam nikmat di dalam surga bagi orang-orang yang beriman.
2. Surga merupakan tempat yang terdapat segala apa yang dikehendaki oleh hati, sedap dipandang mata, kehidupan yang kekal di dalamnya.
3. Penyebutan emas dan perak dikarenakan keduanya sangat disukai manusia dan lambang kemegahan.

PERINTAH ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ تَنْزِيْلًاۚ ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ اٰثِمًا اَوْ كَفُوْرًاۚ ﴿٢٤﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًاۚ ﴿٢٥﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهٗ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ هٰٓؤُلَاۤءِ يُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُوْنَ وَرَاۤءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيْلًا ﴿٢٧﴾ نَحْنُ خَلَقْنٰهُمْ وَشَدَدْنَآ اَسْرَهُمْۚ وَاِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ اَمْثَالَهُمْ تَبْدِيْلًا ﴿٢٨﴾ اِنَّ هٰذِهٖ تَذْكِرَةٌ ۚفَمَنْ شَاۤءَ اتَّخَذَ اِلٰى رَبِّهٖ سَبِيْلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاۤءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًاۖ ﴿٣٠﴾ يُّدْخِلُ مَنْ يَّشَاۤءُ فِيْ رَحْمَتِهٖ ۗوَالظّٰلِمِيْنَ اَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ࣖ ﴿٣١﴾

Terjemah

(23) Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur. (24) Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (25) Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. (26) Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (27) Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya. (28) Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Tetapi, jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka. (29) Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu

dia mengambil jalan menuju kepada Tuhannya. (30) Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (31) Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.

Kosakata: *Yauman ¤aq³lan* يَوْمًا ثَقِيْلاً (al-Ins±n/76: 27)

Yauman £aq³l secara kebahasaan terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *yaum* yang berarti hari dan kata *£aq³l* yang berarti yang berat. Dengan demikian, kata *yaum £aq³l* dalam konteks ayat ini berarti hari yang amat berat bagi seluruh umat manusia, yaitu hari Kiamat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, disebutkan beberapa hal tentang rumah dan tempat tinggal, gelas atau cangkir minuman yang serba mewah, serta pakaian dan perhiasan yang gemerlapan yang semuanya merupakan balasan terhadap amal kebaikan orang-orang beriman. Pada ayat-ayat berikut ini, disebutkan tuntunan Allah kepada orang mukmin di dunia ini, yakni Rasul bersama umat yang patuh kepada-Nya.

Tafsir

(23) Dalam ayat ini diterangkan bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan berangsur-angsur. Al-Qur'an diturunkan selama 22 tahun lebih secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Tujuannya agar mudah dipahami, dihafal, dan diajarkan kepada para sahabat. Terkadang ayat diturunkan dengan maksud untuk menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi yang memerlukan bimbingan dari Allah. Dengan cara berangsur-angsur itu, Al-Qur'an menjadi mantap diimani dan menambah ketakwaan mereka. Ayat ini sekaligus membantah anggapan beberapa orang bahwa Al-Qur'an merupakan sihir atau barang renungan yang bisa dipelajari, atau sebagai perkataan manusia biasa.

(24) Dalam ayat ini, Allah menganjurkan kepada Rasul-Nya agar menghadapi celaan dan sikap permusuhan orang musyrik itu dengan sabar, dan tidak mengikuti mereka. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad dan orang-orang mukmin agar bersikap sabar dan tahan uji menghadapi seribu satu gangguan dalam menegakkan agama Allah. Mereka diperintahkan untuk bersabar katika pertolongan belum dating dalam menghadapi orang-orang musyrik anti-Islam. Bersabar ketika menyampaikan kebenaran Allah dalam menghadapi tantangan penuh bahaya. Sebab tantangan itu suatu kewajaran dan sikap sabar menghadapinya adalah sikap yang terpuji.

Kemudian Allah memerintahkan pula agar umat Islam tidak terbawa arus mengikuti jalan pikiran orang yang sudah hanyut dalam lautan dosa, atau orang yang sudah sangat keterlaluan memusuhi agama. Orang yang seperti

itu di antaranya adalah Abµ Jahal. Ketika Rasulullah saw diperintahkan untuk pertama kali mengerjakan salat, Abµ Jahal berusaha menghalangi orang Islam melaksanakan perintah itu. Ia berkata, “Kalau aku lihat Muhammad salat, pasti akan aku patahkan lehernya”.

Contoh yang lain adalah ‘Utbah bin Rab³‘ah (sahabat karib Abµ Jahal). Dialah yang membujuk Nabi agar berhenti berdakwah. Suatu kali dia bersama al-Wal³d datang menemui Nabi sambil membujuk, “Kalau engkau bermaksud dengan kegiatan dakwah itu hendak memperoleh wanita cantik atau harta yang banyak, berhentilah dan saya berjanji akan mengawinkan engkau dengan anakku sendiri dan aku berikan kepadamu tanpa mahar.” Sementara itu, al-Wal³d menyeru pula, “Dan saya, hai Muhammad, akan memberikan kepadamu harta sebanyak-banyaknya sampai engkau puas, asal engkau berhenti melakukan kegiatan ini.”

Allah mengingatkan kepada Nabi saw dan umatnya agar tidak tergiur dengan bujukan dan rayuan itu, sebab nilai akidah dan perjuangan tidak dapat ditukar dengan kekayaan dunia. Dalam artian lain, ayat ini melarang seorang mukmin, apalagi kalau ia sebagai pemimpin umat, tergiur dengan berbagai kesenangan duniawi yang ditawarkan oleh orang-orang yang penuh dosa dan maksiat, dengan tujuan hendak mematikan gerakan dakwah. Namun yang betul-betul seratus persen bebas dari bujukan dan rayuan itu hanyalah Nabi Muhammad saw saja, karena beliau dijamin suci dan maksum dari dosa. Akan tetapi, kepada umat Islam dianjurkan untuk mengikuti apa yang dicontohkan beliau. Jangan terlalu mudah mengikuti gejolak nafsu, agar selamat dari kebinasaan, dan menemui Allah di hari Kiamat dengan lembaran amal yang putih bersih, bebas dari cela dan aib.

(25) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya menyebut nama Tuhan pada waktu pagi dan petang. Maksudnya hendaklah umat Islam selalu ingat kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun, di mana dan kapan pun, baik dengan hati maupun dengan lidah. Ada yang mengatakan bahwa maksud mengingat Allah pada waktu pagi dan petang ialah mengerjakan salat pada saat-saat itu.

(26) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi supaya bersujud, salat malam, dan bertasbih kepada-Nya pada bagian yang panjang pada malam hari. Perintah mengerjakan salat pada sebagian waktu malam, yakni salat Magrib dan Isya, kemudian salat Tahajud pada malam hari disebutkan juga dalam ayat lain:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَ ۖ عَسٰٓى اَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat Tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (al-Isr±'/17: 79)

(27) Dalam ayat ini, Allah mencela sikap orang kafir yang mabuk kesenangan duniawi dengan melupakan hari akhirat disebabkan mereka itu menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan hari berat, hari akhirat.

Memang watak orang kafir itu sebenarnya cinta dunia dan takut mati, melupakan hari akhirat dan tidak mempercayai sama sekali. Dikatakan bahwa hari akhirat itu sebagai "*hari yang berat*" karena begitu beratnya pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah.

(28) Dalam ayat ini, seolah-olah Allah menegur manusia yang lalai itu kenapa mereka melupakan Allah, padahal Dialah yang menciptakan mereka, menyusun dan mengatur demikian rapi tubuh mereka sehingga tidak ada celanya. Apakah setelah menciptakan mereka dengan sebaik-baiknya itu, lalu Allah membiarkan saja mereka berbuat sekehendaknya?

Oleh karena itu, Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya yang Mahamutlak untuk sewaktu-waktu melenyapkan dan mengganti mereka dengan generasi manusia yang lain. Dalam ayat lain disebutkan:

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemeliharanya. (an-Nis±'/4: 132)

Demikianlah sunatullah telah berlaku di alam semesta ini sejak dahulu. Allah menghancurkan manusia-manusia yang ingkar kepada-Nya kemudian segera menggantinya dengan generasi baru. Sunatullah ini pasti akan berlaku karena manusia yang ingkar kepadanya tetap akan bermunculan sepanjang masa.

(29) Dalam ayat ini, Allah kembali mengingatkan bahwa semua yang disebutkan di atas merupakan peringatan (*ta©kirah*) dan pengajaran (*mau'i§ah*) bagi siapa yang ingin mendengarnya. Segala peringatan yang terkandung dalam Surah al-Ins±n ini merupakan bahan renungan bagi siapa yang suka belajar kepada kenyataan yang pernah terjadi. Barang siapa yang ingin kebaikan bagi pribadinya untuk kehidupan dunia dan akhirat, hendaklah ia menjadikan ayat-ayat ini sebagai peringatan. Hendaklah ia mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan taat, mengikuti segala perintah, dan menjauhi segala larangan-Nya, agar dia memperoleh rida Allah, agar ia selamat dari segala kesulitan hidup di kampung akhirat kelak.

(30) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa manusia tidak akan mencapai keselamatan itu kecuali dengan kehendak-Nya, dan bila Ia memberikan taufik kepadanya. Usaha seseorang saja tanpa ada bimbingan Allah tidak akan mencapai kebaikan dan tidak dapat menolak kejahatan.

Ayat ini ditutup dengan suatu kepastian bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Allah Mahatahu siapa di antara hamba-Nya yang berhak

menerima hidayat itu sehingga dimudahkan jalan baginya dan didatangkan sebab-sebab untuk mendapatkan hidayat itu. Sebaliknya yang sering terlibat dalam perbuatan memperturutkan hawa nafsu, hidayah itu dihilangkan Allah darinya. Allah Mahabijaksana dan Mahaadil.

(31) Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia memasukkan siapa saja yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya, yaitu surga. Bagi orang zalim disediakan azab yang pedih.

Allah menunjukkan manfaat perbuatan taat kepada orang tersebut sehingga dengan perbuatan itu, dia mempersiapkan dirinya memasuki rahmat Allah berupa surga. Bagi orang-orang yang merugikan diri mereka, dan mati dalam kekafiran, Allah telah menyediakan bagi mereka di akhirat azab yang paling hebat, yaitu neraka Jahanam.

Kesimpulan

1. Manusia diperintahkan selalu mengingat dan menyebut asma Allah sepanjang hari dan sepanjang malam.
2. Cinta dunia dan lupa dengan akhirat, akan menimbulkan bencana besar, dan Allah memperlakukan sunah-Nya dengan mengganti manusia durhaka ini dengan generasi yang lain.
3. Seseorang tidak akan mencapai hidayah Allah itu kecuali apabila Allah menghendakinya.

P E N U T U P

Secara ringkas, pokok-pokok isi Surah al-Ins±n sebagai berikut:

1. Allah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur kemudian diujinya.
2. Allah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala.
3. Sebaliknya Allah menyediakan orang-orang yang berbuat baik surga dan segala kenikmatannya.
4. Perintah untuk berpikir sepanjang hari dan bersujud kepada Allah pada malam hari.

SURAH AL-MURSALĀT

PENGANTAR

Surah al-Mursal±t terdiri 50 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Humazah.

Nama *al-Mursal±t* (Malaikat-malaikat yang diutus) diambil dari perkataan *al-mursal±t* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Penegasan Allah bahwa semua yang diancamkan-Nya pasti terjadi; peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum hari kebangkitan; peringatan Allah akan kehancuran umat-umat yang dahulu yang mendustakan nabi-nabi dan asal kejadian manusia dari air yang hina; keadaan orang kafir dan orang mukmin di hari Kiamat.

HUBUNGAN SURAH AL-INSĀN DENGAN SURAH AL-MURSALĀT

1. Surah al-Ins±n menerangkan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang yang durhaka, sedang pada Surah al-Mursal±t, Allah bersumpah bahwa semua ancamannya itu pasti terjadi.
2. Surah al-Ins±n menerangkan tentang kejadian manusia secara umum, sedang Surah al-Mursal±t menerangkan kejadian itu secara terperinci.

SURAH AL-MURSALĀT

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEADAAN MANUSIA DI HARI KIAMAT

وَالْمُرْسَلٰتِ عُرْفًاۙ ١ فَالْعٰصِفٰتِ عَصْفًاۙ ٢ وَّالنّٰشِرٰتِ نَشْرًاۙ ٣ فَالْفٰرِقٰتِ فَرْقًاۙ ٤ فَالْمُلْقِيٰتِ ذِكْرًاۙ ٥ عُذْرًا اَوْ نُذْرًاۙ ٦ اِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ لَوَاقِعٌ ۗ ٧ فَاِذَا النُّجُوْمُ طُمِسَتْۙ ٨ وَاِذَا السَّمَاۤءُ فُرِجَتْۙ ٩ وَاِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْۙ ١٠ وَاِذَا الرُّسُلُ اُقِّتَتْۗ ١١ لِاَيِّ يَوْمٍ اُجِّلَتْۗ ١٢ لِيَوْمِ الْفَصْلِۚ ١٣ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِۗ ١٤ وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ١٥

Terjemah

(1) Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, (2) dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, (3) dan malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, (4) dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya, (5) dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, (6) untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. (7) Sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi. (8) Maka apabila bintang-bintang dihapuskan, (9) dan apabila langit terbelah, (10) dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu, (11) dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktunya. (12) (Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?" (13) Sampai hari keputusan. (14) Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? (15) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).

Kosakata:

1. *Al-Mursal±t* الْمُرْسَلاَت (al-Mursal±t/77: 1)

Secara kebahasaan kata *al-mursal±t* adalah bentuk plural dari kata *mursalah* yang berarti sesuatu yang diutus. Dalam konteks ayat ini, sebagian mufasir mengartikan kata *al-mursal±t* dengan angin yang diutus, sedangkan sebagian yang lain mengartikan kata tersebut dengan para malaikat yang diutus.

2. *Uqqitat* اُقِّتَتْ (al-Mursal±t/77: 11)

Secara kebahasaan kata *uqqitat* merupakan bentuk *majhµl* (pasif) dari kata *aqqata* yang berarti telah ditetapkan waktunya. Dalam konteks ayat ini, kata *uqqitat* bermakna telah ditetapkan waktu berkumpulnya para rasul bersama umat mereka masing-masing.

.

Munasabah

Pada ayat-ayat bagian akhir surah yang lalu diterangkan bahwa Allah akan memasukkan manusia yang taat ke dalam rahmat dan yang ingkar ke neraka. Pada ayat-ayat berikut diterangkan bahwa semua yang dijanjikan itu pasti terjadi.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan malaikat-malaikat yang menyebarkan kebaikan. *Al-Mursal±t* (malaikat-malaikat yang diutus) adalah para malaikat yang bertugas untuk menyampaikan nikmat atau karunia Ilahi kepada suatu kaum atau mendatangkan siksaan kepada kelompok lain yang pantas menerimanya. Sebagian ulama mengartikan *al-mursal±t* itu dengan angin yang bertiup terus-menerus ke segala arah atas perintah Tuhan untuk menyebarkan rahmat dan nikmat ke dunia ini.

(2) Allah juga bersumpah dengan angin yang bertiup dengan kencang. Ada pula yang mengartikan *al-'±¡if±t* dengan malaikat-malaikat yang menjauhkan diri dari kebatilan sebagaimana halnya angin kencang yang berhembus meniup onggokan tanah atau debu di atas batu. Yang lain menafsirkannya dengan angin yang menyebarkan air hujan.

(3) Selanjutnya Allah bersumpah dengan malaikat-malaikat yang menyebarkan rahmat-Nya seluas-luasnya. Terdapat berbagai macam penafsiran tentang kata *an-n±syir±t* di sini. Ada yang mengartikannya dengan malaikat yang menebarkan maut kepada orang yang ditetapkan kematiannya tanpa diketahui sedikit pun. Ada pula yang menafsirkannya dengan malaikat yang menebarkan dan meratakan syariat-syariat Allah kepada sekalian nabi dan rasul-Nya.

(4) Allah bersumpah pula dengan para malaikat yang membedakan antara yang hak dengan yang batil dengan sejelas-jelasnya, membedakan antara petunjuk dan kesesatan.

Sebagian mufasir mengartikan *al-f±riq±t* dengan angin yang dapat membedakan mana yang membawa rahmat dan mana yang bertugas merusak manusia banyak. Dengan kata lain, angin pembawa rahmat dan angin pembawa bencana.

(5) Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan malaikat yang bertugas membawa wahyu kepada para nabi dan rasul. Akan tetapi, seperti pada ayat-ayat sebelumnya, ada yang mengartikan *al-mulqiy±t* ini dengan angin yang menurunkan peringatan akan bencana Allah kepada manusia.

(6) Dalam ayat ini ditegaskan bahwa kedatangan wahyu kepada para nabi yang dibawa oleh malaikat adalah untuk menyampaikan alasan guna membantah ketidakpercayaan orang musyrik kepada adanya hari kebangkitan, dan untuk mengancam mereka dengan azab yang pedih bila mereka membangkang perintah Tuhan.

(7) Setelah bersumpah dengan beberapa macam makhluk-Nya di atas, maka dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa sesungguhnya apa yang telah dijanjikan kepada manusia itu pasti akan terjadi. Yang dijanjikan itu adalah datangnya hari kebangkitan, terjadinya kiamat, dihidupkannya kembali segala makhluk yang sudah mati sejak dahulu, sekarang, hingga yang akan datang dan dikumpulkan di Padang Mahsyar. Semuanya itu menurut penegasan ayat ini pasti akan terjadi!

(8) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa pada waktu kedatangan hari Kiamat itu, cahaya bintang-bintang telah dihilangkan karena sumbernya telah berantakan, sebagaimana tersebut dalam ayat lain:

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (at-Takw³r/81: 2)

(9) Dikatakan pula bila langit pecah hancur berantakan berkeping-keping karena terjadinya guncangan gempa yang sangat dahsyat akibat benda-benda langit beradu sesamanya. Demikianlah beberapa ayat lain menceritakan hal yang sama, yakni:

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلٰٓئِكَةُ تَنْزِيْلًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. (al-Furq±n/25: 25)

(10) Ayat ini menyebutkan bahwa gunung-gunung dihancurkan menjadi debu. Dalam ayat lain disebutkan kedatangan hari Kiamat menyebabkan gunung-gunung beterbangan bagaikan kapas atau bulu yang diterbangkan angin atau dihancurkan sehancur-hancurnya. Firman Allah:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya." (°±h±/20: 105)

(11) Dalam ayat ini ditegaskan bahwa dengan kedatangan hari Kiamat, para nabi dan rasul dikumpulkan bersama-sama umat masing-masing.

Tujuannya agar nabi dan rasul itu diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan misi kenabian dan kerasulan mereka di hadapan Allah serta umatnya sebagai saksi.

فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍۢ بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ شَهِيْدًا

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. (an-Nis±'/4: 41)

(12) Ayat ini menegaskan bahwa sampai kapankah urusan umat dengan rasul mereka ditangguhkan, sehingga yang kafir harus diazab atau mendapatkan kehinaan, dan sebaliknya yang beriman memperoleh kenikmatan dan pemeliharaan dari Allah? Ayat ini merupakan ancaman betapa hebatnya masalah-masalah yang dihadapi umat di hari itu, dan betapa beratnya tanggung jawab manusia di hadapan Allah kelak.

(13) Kemudian Allah menerangkan bahwa pada hari yang dijanjikan itu Dia menyelesaikan segala perkara yang terjadi di antara sesama makhluk. Pada hari itulah tegaknya Mahkamah Ilahi yang mengadili segala perkara dengan seadil-adilnya. Itulah hari yang disebut *Yaumul Fa¡l* (hari pemisah).

(14) Dalam ayat ini, Allah menunjukkan betapa dahsyatnya hari itu dalam bentuk pertanyaan kepada Nabi Muhammad, “Tahukah engkau apakah hari pemisah itu?” Apakah hari saat umat dan rasul mereka masing-masing dikumpulkan?

(15) Kemudian Allah sendiri menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang disebutkan dalam ayat di atas. Pada hari itu azab dan kehinaan menimpa orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul serta kitab suci yang diturunkan-Nya. Azab akan dijatuhkan kepada manusia yang suka mendustakan apa yang telah disampaikan dan diceritakan para rasul.

Semua orang kafir masih ragu terhadap semua yang ditegaskan Allah. Akan tetapi, Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Ayat lain menegaskan:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (Ibr±h³m/14: 48)

Kesimpulan

1. Untuk meyakinkan manusia tentang kepastian adanya hari Kiamat, Allah bersumpah dengan malaikat-malaikat yang mempunyai bermacam-macam tugas.

2. *Yaumul-Fa¡l* adalah hari pemisah dan hari saat diputuskan perkara manusia di hadapan Mahkamah Allah dengan seadil-adilnya.
3. Semua yang dijanjikan Allah kepada manusia pasti terjadi.

KEJADIAN MANUSIA, BUMI, DAN GUNUNG MERUPAKAN BUKTI KEKUASAN ALLAH

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾ أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

Terjemah

(16) Bukankah telah Kami binasakan orang-orang yang dahulu? (17) Lalu Kami susulkan (azab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian. (18) Demikianlah Kami perlakukan orang-orang yang berdosa. (19) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (20) Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani), (21) kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kokoh (rahim), (22) sampai waktu yang ditentukan, (23) lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan. (24) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (25) Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul, (26) bagi yang masih hidup dan yang sudah mati? (27) Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar? (28) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).

Kosakata:

1. *Kif±tan* كِفَاتًا (al-Mursal±t/77: 25)

Secara kebahasaan kata *kif±t* merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata *kafata* yang berarti berkumpul. Dalam konteks ayat ini, kata *kif±t* bermakna bahwa Allah menjadikan bumi sebagai tempat berkumpul.

2. *Sy±mikh±tin* شَامِخَاتٍ (al-Mursal±t/77: 27)

Secara kebahasaan kata *sy±mikh±t* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *sy±mikhah*, yang berarti sesuatu yang tinggi. Dalam konteks ayat ini, kata *sy±mikh±t* bermakna bahwa Allah menjadikan gunung-gunung yang tinggi menjulang di atas bumi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah bersumpah dengan para malaikat dan dengan berbagai makhluk-Nya, untuk meyakinkan orang kafir tentang kedatangan hari pemisah (*yaumul-fa¡l*). Kedahsyatan hari pemisah itu hanya diketahui Allah Yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memperingatkan dengan menerangkan bahwa Dia telah menghancurkan orang-orang kafir di kurun waktu yang lalu.

Tafsir

(16) Ayat ini dimulai dengan pertanyaan Allah, "Apakah Kami tidak membinasakan orang-orang yang telah mendustakan rasul-Nya sebelum kamu?" Sejarah para nabi dan rasul bersama kaumnya mencatat bahwa hampir setiap bangsa yang telah mendurhakai Allah dan rasul-Nya telah dibinasakan dengan berbagai macam azab yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Terkadang Allah menghancurkan mereka dengan banjir seperti nasib yang telah diderita oleh umat Nabi Nuh, ketika negeri mereka ditenggelamkan Allah dengan air bah. Ada yang ditelan binasa oleh bumi setelah negeri itu dilanda oleh gempa yang sangat hebat, seperti halnya umat Nabi Lut. Ada pula yang diserang angin kencang selama 8 hari 7 malam, yang menyebabkan seluruh penduduknya tewas, kecuali orang yang beriman, yakni umat Nabi Saleh. Begitulah seterusnya.

Pertanyaan Allah yang demikian mengandung suatu peringatan halus agar manusia yang masih kafir itu hendaknya mawas diri, sebab bagaimana pun juga sunatullah peraturan Allah yang berlaku tidak akan diubah. Dalam hal ini, siapa yang kafir baik dahulu maupun sekarang atau pada masa yang akan datang, tetap akan merasakan siksaan dari-Nya. Oleh karena itu, hendaklah manusia sadar sebelum datang penyesalan yang tiada berguna.

(17) Ayat ini menyatakan bahwa azab Allah yang menimpa bangsa-bangsa dahulu kala itu silih berganti datangnya. Umat yang satu binasa, ada umat lain yang serupa. Pada saatnya mereka akan binasa pula bila tidak mau belajar dari sejarah nenek moyang mereka yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya.

Dengan penurunan Al-Qur'an, Allah memperingatkan orang Mekah yang bersikap menantang dan mendustakan Nabi Muhammad dan juga kepada umat yang hidup sesudah beliau pada masa kini dan akan datang. Hendaklah

umat manusia selalu belajar dari sejarah, karena sejarah itu akan datang mengulang dirinya.

(18) Dalam ayat ini, Allah sekali lagi menegaskan bahwa apa yang telah diperbuat-Nya terhadap umat dahulu akan sama saja dengan apa yang dilakukan-Nya terhadap umat sekarang. Sebab sunnah-Nya sejak dahulu sampai sekarang tetap sama, tidak akan berubah sedikit pun. Begitulah Dia telah menghancurkan orang-orang yang berdosa akibat perbuatan dan sikap mereka yang mendustai-Nya.

(19) Ayat ini berisi kecaman Allah terhadap orang-orang yang mendustakan-Nya serta para nabi dan rasul-Nya dengan kecaman "celakalah orang yang mendustakan".

Pengulangan sumpah dan kecaman yang terdapat dalam Surah al-Mursal±t ini, di samping dimaksudkan untuk menegaskan arti (*ta'k³d*), juga mengandung pengertian lain, yakni bahwa kecaman tersebut tidak hanya diberlakukan di akhirat, melainkan juga diperlihatkan-Nya di dunia ini.

Imam al-Qur¯ub³ mengatakan kata *wail* diulang-ulang dalam surah ini untuk menunjukkan bahwa untuk masing-masing bangsa yang mendustakan Allah, diberikan siksaan yang berlainan dengan apa yang diterima oleh bangsa lain sebelumnya. Masing-masing umat nabi dahulu kala yang bersikap membangkang telah menerima siksaan Ilahi yang berlainan satu dengan lainnya.

(20-22) Pada ayat ini, Allah mengingatkan kembali dengan suatu pertanyaan, "Tidakkah manusia itu dijadikan dari setetes air yang hina?" Air yang hina yang disebut mani ini tersimpan dalam tempat yang kokoh yakni rahim ibu. Di situlah mani sang ayah dengan sel telur ibu bercampur dan mengikuti proses kejadian tahap demi tahap yang diatur dengan sangat rapi dan teliti oleh yang Mahakuasa. Setelah cukup waktu yang ditetapkan, maka lahirlah calon manusia itu dalam bentuk bayi.

Ketiga ayat di atas kembali mengulang mengenai peran air mani dalam perkembangan manusia. Namun, dalam ayat ini disebutkan rahim secara khusus. Untuk itu, tekanan interpretasi yang berkait dengan ayat ini adalah rahim.

Menurut sains, rahim atau *uterus* adalah tempat dimana embrio dan janin tumbuh dan berkembang, sebelum dilahirkan dalam bentuk anak manusia yang utuh. Rahim disebutkan sebagai tempat yang kokoh dan aman karena beberapa hal, yaitu:

1. Letaknya terlindung karena terletak di antara tulang panggul. Ia 'dipegang' secara kuat di kedua sisinya oleh otot-otot, yang pada saat bersamaan memberikan kebebasan kepada rahim untuk bergerak dan tumbuh sampai beberapa ratus kali ukuran sebelumnya, pada saat puncak kandungan sebelum melahirkan.
2. Pada saat kehamilan, dihasilkan suatu cairan yang dinamakan *progesteron*, atau biasa disebut sebagai hormon kehamilan, yang berfungsi untuk merendahkan frekuensi kontraksi rahim.

3. Embrio yang ada di dalam rahim dikelilingi oleh beberapa lapisan membran yang menghasilkan suatu cairan dimana embrio itu berenang di dalamnya. Hal ini menjaga embrio dari kemungkinan rusak akibat benturan dari luar.

Ada satu ayat lain yang mengindikasikan tahapan-tahapan pengembangan dan keamanan yang ditawarkan rahim kepada janin:

يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ

... Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan? (az-Zumar/39: 6)

Mengenai tahapan-tahapan sudah kita bahas di depan. Sedangkan mengenai keamanan janin di dalam rahim, para ahli menemukan adanya tiga lapis membran (di dalam ayat di atas disebutkan dengan *'tiga kegelapan'*) yang dapat mengamankan janin selama berada di dalam rahim, yaitu:

1. Lapisan membran *amnion* yang mengandung cairan sehingga janin dalam keadaan berenang. Kondisi demikian ini melindungi janin apabila ada benturan dari luar. Di samping itu, posisi berenang ini memberikan kesempatan kepada janin dalam memposisikan diri saat akan dilahirkan.
2. Lapisan membran *chorion*
3. Lapisan membran *decidua*

Beberapa peneliti menghubungkan tiga lapisan kegelapan dalam ayat di atas dengan lapisan membran amniotik yang mengelilingi rahim, dinding rahim itu sendiri, dan dinding abdomen di bagian perut.

(23) Dalam urusan mengatur dan menetapkan masa lamanya si anak "tersimpan" dalam rahim itu dan kemudian menetapkan bila dia harus lahir sebagai anak yang sempurna ke alam ini, adalah urusan Allah semata. Manusia boleh mengetahui lewat pikirannya, namun soal pengaturannya tetaplah di tangan Yang Mahakuasa. Terhadap soal ini, Allah menegaskan bahwa Dialah sebaik-baiknya yang menentukan.

Betapa tepat, indah, dan harmonis kejadian manusia yang diciptakan-Nya itu dapat kita bandingkan, umpamanya, dengan bentuk dan rupa hewan. Sekalipun jenis makhluk hewan itu tidak ada yang cacat maupun yang janggal menurut penglihatan kita, namun ciptaan dan susunan anatomi tubuh manusia tetap jauh lebih sempurna, indah, dan menarik, dibandingkan dengan segala makhluk hidup yang ada. Dengan merenungkan hal itu,

barulah kita menyimpulkan bahwa memang Tuhanlah yang sebaik-baik menentukan.

Ayat ini mengandung ajakan bagi manusia untuk berpikir dan menyimpulkan sikap hidupnya terhadap Zat yang menjadikan itu. Apakah tidak patut manusia bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya? Apakah tidak selayaknya kalau manusia menanggalkan sikap ingkar dan keras kepalanya setelah ia menyadari sepenuhnya betapa kasih sayang Allah, dan betapa Allah telah membimbing kehidupan ini dengan mengirim rasul-Nya guna mengajarkan ajaran tentang keesaan-Nya?

(24) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa terlepas dari semua itu kalau memang manusia tak mau mengubah tabiat dan karakternya, tetap saja kafir laknat, dan lebih dari itu juga berusaha merongrong kewibawaan Ilahi itu dengan mempersekutukan-Nya dengan makhluk lain ciptaan-Nya, dan sama sekali tidak yakin adanya hari kebangkitan, hari manusia menerima ganjaran amal perbuatan baiknya, maka Tuhan mengancam untuk kedua kalinya, "Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."

(25) Setelah menyebutkan berbagai rupa nikmat-Nya di sekitar proses kejadian manusia, maka dalam ayat ini, Allah mengajak manusia memperhatikan dengan seksama terhadap nikmat-Nya yang ada di cakrawala ini. Hal ini diungkapkan Allah dengan kalimat pertanyaan, "Bukankah Kami telah menciptakan bumi yang terhampar dan terbentang begitu luas sebagai tempat berkumpul dan tempat hidup bersama-sama mencari penghidupan.

Secara saintifik, planet bumi ini beserta atmosfernya telah diciptakan Allah dengan benar dan tepat. Bumi kita dan atmosfernya mengandung substansi atau materi yang mendukung adanya proses kehidupan, antara lain adanya gas nitrogen (N_2) yang tak berbahaya bagi makhluk hidup, namun sangat dibutuhkan untuk timbulnya suatu proses kehidupan, dan gas oksigen (O_2), yang sangat dibutuhkan dalam kelangsungan kehidupan semua makhluk hidup. Oleh sebab itu, di bumi semua kehidupan berkumpul (lebih detail lihat *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5 Surah Ibr±h³m/14:19).

(26) Kegunaan bumi diciptakan terhampar dan tempat berkumpul bukan saja untuk yang masih hidup yang tinggal di atas permukaannya, melainkan juga bagi yang telah meninggal dunia untuk dikuburkan dalam perutnya. Itulah sebabnya dikatakan bumi untuk orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal. *Kif±t* dalam bahasa Arab berarti kuburan bagi yang meninggal dan rumah bagi yang masih hidup.

Menurut para ilmuwan, bagian atas bumi merupakan lempengan-lempengan kulit bumi yang saling berinteraksi satu sama lain dan mengakibatkan terjadinya deformasi kerak bumi yang antara lain dimanifestasikan dengan pembentukan pegunungan, gunung api dan gempa bumi. Pegunungan-pegunungan yang tinggi ikut serta dalam siklus hidrologi dimana air akhirnya tersimpan di daratan dan menjadi sumber air minum manusia dan kehidupan lainnya.

(27) Selain itu, Allah juga mengarahkan perhatian manusia kepada tujuan penciptaan gunung yang menjulang tinggi dari permukaan bumi. Ia dikatakan sebagai pasak bumi dan dengan demikian, manusia merasa tenteram tinggal di bumi. Gunung itulah yang bertugas sebagai pasak tiang untuk menjaga keseimbangan bumi tersebut. Terkadang sebagian badan gunung-gunung itu terbenam dalam tanah atau dalam laut maupun sungai-sungai.

Selanjutnya Allah mengajak manusia memikirkan tentang air tawar yang diminum setiap hari, sebagai anugerah dari-Nya. Dialah yang menurut ayat ini memberikan minum. Terkadang air itu tercurah dari langit yang dibawa hujan yang berasal dari gumpalan awan atau dari salju mencair dan adakalanya pula mengalir dari anak-anak sungai atau memancar dari mata air, di bawah celah-celah gunung maupun di pinggir kali, dan sebagainya.

(28) Oleh karena itu, bagi siapa yang masih mendustakan nikmat Allah itu terkena oleh kutukan ayat ini, “Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.”

Kesimpulan:

1. Kehancuran bangsa-bangsa dahulu karena mereka mendustakan Allah dan rasul-Nya. Hal itu pasti akan terjadi pula pada bangsa-bangsa yang hidup di masa sekarang dan akan datang bila mereka berbuat hal yang sama.
2. Allah menciptakan manusia dari air yang hina dan dalam waktu tertentu menjadi manusia yang sempurna.
3. Di antara nikmat Allah yang selalu perlu dipikirkan adalah bumi yang terhampar untuk kehidupan manusia, gunung-gunung yang menjulang tinggi sebagai pasak bumi, dan air tawar berasal dari hujan maupun mata air.

BALASAN DI AKHIRAT

اِنْطَلِقُوْٓا اِلٰى مَا كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ ﴿٢٩﴾ اِنْطَلِقُوْٓا اِلٰى ظِلٍّ ذِيْ ثَلٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَا ظَلِيْلٍ وَّلَا يُغْنِيْ مِنَ اللَّهَبِ ﴿٣١﴾ اِنَّهَا تَرْمِيْ بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَاَنَّهٗ جِمٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٣٤﴾ هٰذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُوْنَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُوْنَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٣٧﴾ هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنٰكُمْ وَالْاَوَّلِيْنَ ﴿٣٨﴾ فَاِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيْدُوْنِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٤٠﴾

Terjemah

(29) (Akan dikatakan),"Pergilah kamu mendapatkan apa (azab) yang dahulu kamu dustakan. (30) Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, (31) yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka." (32) Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, (33) seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. (34) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (35) Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, (36) dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. (37) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (38) Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. (39) Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku. (40) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).

Kosakata:

1. *Bi Syararin* بِشَرَرٍ (al-Mursal±t/77: 32)

Secara kebahasaan kata *bi syarar* terdiri dari dua kata, yaitu kata *bi* yang berarti dengan dan kata *syarar* yang berarti percikan-percikan api atau bunga api. Dalam konteks ayat ini, kata *bi syarar* bermakna pemberitahuan bahwa neraka itu menyemburkan percikan-percikan api yang dahsyat bagaikan bunga api yang sebesar dan setinggi istana.

2. *Jim±latun* جِمَالَتٌ (al-Mursal±t/77: 33)

Secara kebahasaan kata *jim±lat* berarti unta-unta. Dalam konteks ayat ini, Allah mendiskripsikan dahsyatnya api neraka yang percikan-percikan apinya seolah-olah menyerupai unta-unta kuning yang beriring-iringan.

3. *Wail* وَيْلٌ (al-Mursal±t/77: 40)

Secara kebahasaan kata *wail* merupakan kata *jamid* (kata yang tak terderivikasikan) yang berarti celakalah atau masuklah neraka *wail*. Dalam konteks ayat ini, pada hari Kiamat orang-orang yang mendustakan kebenaran misi kenabian Muhammad saw pasti celaka dan dimasukkan ke dalam neraka *wail*.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu ditegaskan balasan bagi orang yang mendustakan Allah, Nabi, dan hari akhirat pada hari pemisah (*yaumul-fa¡l*). Pada ayat-ayat ini disebutkan jenis azab yang diancamkan itu. Mereka disuruh mendatangi apa yang mereka dustakan dahulu, diperintahkan mendatangi gumpalan asap neraka Jahanam yang tidak ada lindungan. Mereka datang ke sana bagaikan iringan unta yang kuning.

Tafsir

(29) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang bernasib malang yang hendak dimasukkan ke dalam neraka Jahanam, akan ditegur oleh malaikat penjaga dengan suara keras agar mereka pergi kepada azab dan siksaan yang didustakan ketika masih di dunia dahulu.

(30) Gumpalan asap neraka itu bercabang tiga. Satu bagian di sebelah kanan, satu cabang di kiri, dan yang ketiga di atas pundak mereka, sehingga mereka terkepung di dalamnya dan tidak dapat keluar lagi. Di dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًاۙ اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. (al-Kahf/18: 29)

(31) Allah mengatakan dalam ayat ini bahwa biarpun neraka itu disebutkan punya lindungan namun bukan melindungi mereka dari panasnya api neraka. Tidak ada tempat beristirahat dan tempat berteduh dari kepanasan. Ditegaskan pula di sini bahwa lindungan mereka bukan lindungan seperti yang diperoleh seorang mukmin, karena tidak ada yang dapat menaungi mereka dari panas gejolak api neraka.

Ayat lain menerangkan:

فِيْ سَمُوْمٍ وَّحَمِيْمٍۙ ﴿٤٢﴾ وَّظِلٍّ مِّنْ يَّحْمُوْمٍۙ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَّلَا كَرِيْمٍ ﴿٤٤﴾

(Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan. (al-W±qi‘ah/56: 42-44)

(32-34) Allah menyebutkan pula bahwa neraka itu selalu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana ke seluruh penjuru. Allah mengumpamakan gejolak api neraka Jahanam yang sangat dahsyat itu dengan unta kuning yang sangat banyak dan bergerak cepat. Allah mengulangi lagi ancamannya bahwa kecelakaan bagi orang yang mendustakan karena mereka tidak dapat mengelakkan diri dari siksaan yang begitu hebat.

(35) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa pada hari itu manusia tidak bisa berbicara dan hanya terpukau karena kedahsyatan keadaan. Mereka tidak diizinkan berbicara, dan andaikata diizinkan pun, hal itu tidak ada gunanya.

(36) Allah selanjutnya menerangkan bahwa mereka tidak diizinkan untuk minta uzur, sebab hari itu bukanlah hari pembelaan diri, tetapi hari untuk menerima keputusan. Mereka dapat mengeluh dan menyesali nasib, namun untuk mengajukan sanggahan tidak mungkin lagi karena keputusan Allah

tidak dapat diganggu gugat. Dalam Surah al-An'±m/6: 23, orang musyrik di hari itu menyatakan bahwa mereka tidak mau musyrik lagi. Pada Surah an-Nis±'/4: 42 disebutkan bahwa mereka tidak bisa menyembunyikan pembicaraannya, dan dalam ayat az-Zumar/39: 31 disebutkan mereka orang-orang kafir berdebat di muka Allah, saling menuduh, dan saling menyalahkan.

(37) Dalam ayat ini, Allah mengulangi lagi ancaman-Nya bahwa kecelakaan besar di hari itu bagi orang yang mendustakan. Sebab rasul telah mengajak mereka supaya beriman dan mengancam dengan memperingatkan mereka dengan akan datangnya azab yang mereka hadapi itu. Sayang mereka tidak mau menerima dan mendengarkan ajakan itu.

(38) Allah menerangkan bahwa hari ini adalah hari keputusan. Inilah hari yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, hari ketika diungkapkan kebenaran dan kepalsuan seseorang.

Di hari itu, Allah menghimpun semua manusia yang pernah hidup di dunia ini sejak zaman Nabi Adam sampai akhir masa pada tempat yang satu. Tujuannya untuk memberikan suatu keputusan hukum buat mereka siapa yang salah dan siapa yang benar, sehingga masing-masing orang memperoleh haknya.

(39) Dalam ayat ini, Allah menantang dengan cara mengejek orang-orang kafir dan orang-orang yang merasa mempunyai kekuatan membela diri, untuk menggunakan kepandaian dan tipu dayanya guna menyelamatkan diri dari siksaan-Nya.

Selain itu, ayat ini memberikan suatu pelajaran keras bagi orang-orang yang menentang agama Islam, yang selalu menipu dan mempermainkan orang-orang yang beriman bahwa kelak pada saatnya mereka akan mengetahui betapa lemahnya alasan mereka yang suka mengolok-olokkan agama itu.

(40) Allah mengulangi lagi ancaman-Nya bahwa kecelakaan besar di hari kebangkitan bagi orang-orang yang mendustakan-Nya. Kecelakaan buat mereka di hari kebangkitan karena waktu itulah terbukti kelemahan dan mereka berhadapan dengan Allah yang mereka dustai. Pada saat seperti itu terbukti betapa batalnya dakwaan yang mereka yakini selama ini.

Kesimpulan

1. Orang yang mendustakan kebenaran agama pada saatnya nanti akan menghadapi siksaan dalam neraka, dikurung oleh api yang bergejolak dengan dahsyatnya.
2. Hari pemisah (*yaumul-fa¡l*) adalah hari pada waktu itu seluruh manusia dikumpulkan di hadapan Allah untuk mendapatkan keadilan, untuk menentukan dan memisahkan mana yang benar dan mana yang salah.

KENIKMATAN BAGI ORANG BERTAKWA

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemah

(41) Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air, (42) dan buah-buahan yang mereka sukai. (43) (Katakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." (44) Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (45) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (46) (Katakan kepada orang-orang kafir), "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!" (47) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (48) Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," mereka tidak mau rukuk. (49) Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)! (50) Maka kepada ajaran manakah (selain Al-Qur'an) ini mereka akan beriman?

Kosakata: *Yasytahµn* يَشْتَهُوْنَ (al-Mursal±t/77: 42)

Secara kebahasaan kata *yasytahµn* berarti mereka menyukai atau menginginkan. Dalam konteks ayat ini, Allah mendeskripsikan kehidupan penduduk surga yang mendapatkan apa yang mereka sukai dan inginkan dengan mudah

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan betapa orang-orang kafir mengalami siksaan dan penghinaan di kala manusia seluruhnya berkumpul di hadapan Allah pada *Yaumul-Fa¡l* (hari pemisah). Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan berita tentang kesenangan yang dinikmati oleh kaum mukminin yang bertakwa. Mereka menikmati makanan yang diinginkan sebagai ganjaran amal kebaikan yang pernah mereka kerjakan. Sedangkan bagi orang-orang yang telah mendustakan-Nya hanya diberikan kesempatan menikmati kesenangan di dunia saja, sedangkan di hari akhirat tidak mendapat bagian sama sekali.

Tafsir

(41) Dalam ayat ini dan ayat berikutnya Allah menerangkan berbagai kenikmatan buat orang-orang yang bertakwa yaitu naungan surga yang berada di (sekitar) mata air, di bawah pohon rindang yang mengalir anak-anak sungai di bawahnya, tidak pernah mereka merasakan udara panas dan gejolak api yang membakar. Dalam ayat ini, Allah berfirman:

هُمْ وَاَزْوَاجُهُمْ فِيْ ظِلٰلٍ عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِ مُتَّكِـُٔوْنَ

Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan. (Y±s³n/36: 56)

(42) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa di dalam surga terdapat anak sungai, berbagai jenis buah-buahan yang cita rasanya manis dan lezat, boleh dipetik dan dimakan kapan saja dikehendaki tanpa ada yang mengganggu. Bagi yang memakannya tidak perlu takut dan khawatir akan menimbulkan penyakit kalau terlalu banyak memakannya.

(43) Penduduk surga diterima dengan sambutan yang ramah dari penjaganya, yang mengatakan bahwa orang yang berbuat baik di dunia dahulu, dibolehkan menikmati segala buah-buahan dan minuman yang telah tersedia selama-lamanya. Mereka tidak akan sakit dan tidak pula perlu khawatir akan habis. Inilah balasan terhadap segala jerih payah mereka dulu dengan beramal menaati Allah, berjuang bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada-Nya.

(44) Selanjutnya Allah menerangkan bahwa semua kenikmatan itu merupakan pemberian dari-Nya sebagai pembalasan bagi orang yang bertakwa, dan orang yang senantiasa mengamalkan kebaikan dengan dasar dan menghambakan diri kepada-Nya. Tidak ada kebaikan yang luput dari pembalasan pahala Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat lain:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ مَنْ اَحْسَنَ عَمَلًا

Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. (al-Kahf/18: 30)

(45) Dalam ayat ini sekali lagi Allah mengutuk orang-orang yang mendustakan-Nya, "Kecelakaan bagi orang-orang yang mendustakan (Kami) pada hari itu." Kecelakaan bagi mereka karena mendustakan apa yang telah diberikan Allah, yaitu kemuliaan orang bertakwa dan dengan kehinaan mereka pada hari Kiamat. Sungguh sial nasib orang yang mendustakan itu.

(46) Kemudian dalam ayat ini Allah berseru dan mengancam dengan firman-Nya agar mereka makan dan menikmati sisa-sisa kesenangan hidup

di dunia yang tinggal sedikit itu, sebab kelak pada waktunya Allah akan memberlakukan sunah berupa kedatangan siksa dan azab buat mereka seperti berulang-ulang dijatuhkan pada bangsa-bangsa sebelum mereka.

(47) Allah lalu mengulangi lagi celaan dan ancaman-Nya kepada orang yang mendustakan-Nya. Mereka telah melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan diri mereka terbenam dalam azab dan kesengsaraan abadi. Padahal di dunia mereka cuma menikmati kesenangan yang sangat sedikit dan tiada lama waktunya.

(48) Diriwayatkan bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah saw berdakwah menyuruh penduduk negeri Saqif, suatu negeri yang tidak jauh dari Mekah untuk salat menyembah Allah. Mereka menjawab dengan sombong, “Kami tak akan ruku‘ (salat) karena bukan merupakan suatu kebiasaan kami.” Nabi menjawab bahwa tidak ada kebaikan bagi suatu agama yang tidak ada padanya ruku‘ dan sujud. Ada yang mengatakan perintah ini adalah ketika orang-orang kafir disuruh sujud di hadapan Allah di hari akhirat, mereka tak sanggup melakukannya, sebab tidak biasa mengerjakan di atas dunia.

Allah menyatakan bahwa mereka diperintahkan ruku‘ (mengerjakan salat), tetapi mereka enggan. Apabila disuruh patuh dan taat serta takut kepada Allah dan pada hari yang di waktu itu semua mata tunduk karena takut, mereka bersikap keras kepala.

(49-50) Sebagai penutup dari dua ayat terakhir ini, Allah mengulang kembali kutukan-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan perintah dan larangan-Nya. Kecelakaan besar bagi orang yang mendustakan karena tidak patuh kepada perintah-Nya dan tidak mau meninggalkan larangan-Nya.

Setelah mencela orang kafir dengan sangat keras agar mengikuti agama yang benar, maka Allah mengakhiri surah ini dengan menegaskan bahwa orang-orang musyrik itu sama sekali tidak mau mendengarkan nasihat para dai yang mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Ilahi bagi kepentingan kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Allah mengatakan, “Maka kepada perkataan apakah selain Al-Qur'an mereka akan beriman?” Jadi dengan keterangan-keterangan Al-Qur'an yang begitu jelas dan mudah dimengerti disertai dengan bukti-bukti yang jelas, mereka tidak juga mau beriman, maka manakah lagi kebenaran yang mampu membawa mereka kepada petunjuk Ilahi?”

Dari ayat terakhir ini jelaslah bahwa Allah telah menetapkan ajaran Al-Qur'an tentang dunia dan akhirat yang menghimpun sekalian keterangan yang ada, lengkap dengan segala seluk-beluknya sebagai alasan yang kuat. Dengan demikian, Al-Qur'an satu-satunya kitab suci yang dikenal manusia yang mengandung keterangan yang begitu jelas dan lengkap. Hanya manusia tidak mau beriman menjelang ajal datang mencabut kehidupannya.

Kesimpulan

1. Kesenangan orang bertakwa dalam surga bertolak belakang dengan penderitaan manusia berdosa dan mendustakan Tuhan. Mereka

menikmati udara yang sejuk, pohon yang rindang, air sungai yang jernih disertai buah-buahan yang segar, dan dilayani oleh pelayan-pelayan yang ramah dan muda belia.

2. Kesenangan orang-orang yang mendustakan agama Allah hanyalah terbatas di dunia ini, dan itu pun selain sangat terbatas juga berlangsung dalam waktu yang sangat pendek dibanding dengan kesengsaraan abadi yang mereka derita di akhirat.
3. Dengan menyebutkan sembilan kali kecaman bagi orang yang mendustakan, jelaslah betapa besar murka Allah terhadap orang yang membangkang kepada kebenaran, keras kepala pada suatu yang sudah terang-terangan benar dan berasal dari Allah.
4. Manusia dianjurkan untuk meningkatkan takwanya, karena Allah menjanjikan balasan sesuai kualitasnya.

PENUTUP

Secara ringkas, pokok-pokok isi Surah al-Mursal±t dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Dalam surah ini disebutkan berbagai tugas para malaikat.
2. Menerangkan bahwa hari Kiamat itu pasti datang, berikut keadaan dan situasi terjadinya hari Kiamat.
3. Siksaan yang pedih bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran agama, Allah, Nabi, Kitab, dan para rasul-nya.
4. Balasan bagi orang yang bertakwa kepada Allah dalam naungan surga yang teduh, berada di sekitar air, mengalir anak sungai di bawahnya dan tidak pernah merasakan udara panas dan gejolak api yang membakar.

JUZ 30

AN-NABA': 1-40
AN-N ² ZI‘ ² T: 1-46
‘ABASA: 1-42
AT-TAKW´R: 1-29
AL-INFI ° ² R: 1-19
AL-MU ° AFFIF´N: 1-36
AL-INSYIQ ² Q: 1-25
AL-BUR ¸ J: 1-22
A ° - ° ² RIQ: 1-17
AL-A‘L ² : 1-19
AL-G ² SYIYAH: 1-26
AL-FAJR: 1-30
AL-BALAD: 1-20
ASY-SYAMS: 1-15
AL-LAIL: 1-21
A¬-¬U ¦ ² : 1-11
ASY-SYAR ¦ : 1-8
AT-T´N: 1-8
AL-‘ALAQ: 1-19
AL-QADR: 1-5

AL-BAYYINAH: 1-8
AZ-ZALZALAH: 1-8
AL-‘²DIY²T: 11
AL-Q²RI‘AH: 1-11
AT-TAK²¤UR: 1-8
AL-‘A¢R: 1-3
AL-HUMAZAH: 1-9
AL-F´L: 1-5
QURAISY: 1-4
AL-M²‘¸N: 1-7
AL-KAU¤AR: 1-3
AL-K²FIR¸N: 1-6
AN-NA¢R: 1-3
AL-LAHAB: 1-5
AL-IKHL²¢: 1-4
AL-FALAQ: 1-5
AN-N²S: 1-6

JUZ 30

SURAH AN-NABA'

PENGANTAR

Surah an-Naba' terdiri dari 40 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Ma‘±rij.

Nama *an-Naba'* diambil dari kata *an-naba'* yang terdapat pada ayat kedua surah ini.

Disebut juga Surah *‘Amma yatas±'alµn* yang diambil dari perkataan *‘amma yatas±'alµn* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Keimanan:

Pengingkaran orang-orang musyrik terhadap adanya hari kebangkitan dan ancaman Allah terhadap sikap mereka itu; kekuasaan Allah yang terlihat dalam alam sebagai bukti adanya hari kebangkitan; azab yang diterima orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah; kebahagiaan yang diterima orang-orang mukmin pada hari Kiamat; dan juga penyesalan orang kafir pada hari Kiamat.

HUBUNGAN SURAH AL-MURSALĀT DENGAN SURAH AN-NABA'

1. Kedua surah ini sama-sama menerangkan keadaan neraka tempat orang-orang kafir menerima azab, dan keadaan surga tempat orang-orang bertakwa merasakan nikmat dari Allah.
2. Dalam Surah al-Mursal±t diterangkan tentang “*yaumul-fa¡l*” (hari keputusan) secara umum sedang Surah an-Naba' menjelaskannya.

SURAH AN-NABA'

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ALAM INI MENJADI BUKTI ADANYA HARI KEBANGKITAN

عَمَّ يَتَسَاۤءَلُوْنَۚ ١ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيْمِۙ ٢ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَۗ ٣ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَۙ ٤ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ ٥ اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَرْضَ مِهٰدًاۙ ٦ وَّالْجِبَالَ اَوْتَادًاۖ ٧ وَّخَلَقْنٰكُمْ اَزْوَاجًاۙ ٨ وَّجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًاۙ ٩ وَّجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًاۙ ١٠ وَّجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًاۚ ١١ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًاۙ ١٢ وَّجَعَلْنَا سِرَاجًا وَّهَّاجًاۖ ١٣ وَّاَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرٰتِ مَاۤءً ثَجَّاجًاۙ ١٤ لِّنُخْرِجَ بِهٖ حَبًّا وَّنَبَاتًاۙ ١٥ وَّجَنّٰتٍ اَلْفَافًاۗ ١٦

Terjemah

(1) Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? (2) Tentang berita yang besar (hari kebangkitan), (3) yang dalam hal itu mereka berselisih. (4) Tidak! Kelak mereka akan mengetahui, (5) sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui. (6) Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, (7) dan gunung-gunung sebagai pasak? (8) Dan Kami mencipta-kan kamu berpasang-pasangan, (9) dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, (10) dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, (11) dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan, (12) dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh, (13) dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari), (14) dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya, (15) untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, (16) dan kebun-kebun yang rindang.

Kosakata:

1. *Mih±dan* مِهَادًا (an-Naba'/78: 6)

Mih±d artinya hamparan. Terambil dari kata *mahhada* yang artinya "menghamparkan dan menyelaraskan" tempat untuk dijadikan tempat istirahat atau kediaman. Makna kata itu sama dengan *fir±sy* (hamparan), sebagaimana dinyatakan dalam Surah a©-ª±riy±t/51: 48 di mana makna kedua kata itu tumpang-tindih: *Wal-ar«a farasyn±h± fani‘mal-m±hidµn.* (Dan

bumi Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang telah menghamparkan.)

Bumi ini dijadikan Allah sebagai hamparan maksudnya adalah layak huni karena datar dan tersedia dengan sumber-sumber kehidupan. Dari kata dasar itu terbentuk kata *al-mahd* yaitu "buaian", karena buaian adalah tempat bayi istirahat atau tidur. Juga ada kata *tamh³d* yang maknanya melapangkan (menyediakan) segalanya selapang-lapangnya. "Pengantar" dalam sebuah buku juga disebut *tamh³d* karena "pengantar" itu menyediakan segala informasi untuk sampai kepada isi buku.

2. *Sub±tan* سُبَاتًا (an-Naba'/78: 9)

Sub±tan artinya tenang. Terambil dari kata *sabata* yang artinya "memutus". Tidur dikatakan tenang karena di dalam tidur hubungan dengan luar terputus. Ada pula kata *as-sabt* (Sabtu), karena Allah menciptakan alam ini dalam enam hari dimulai hari Ahad dan selesai hari Jumat. Dengan demikian, hari Sabtu adalah hari terputusnya pekerjaan tidak bersambung ke hari itu. Juga terdapat kata *yasbitµn* yang artinya berada pada hari Sabtu. Penggunaan kata ini misalnya dalam Surah al-A‘r±f/7: 163.

Munasabah

Pada bagian akhir surah yang lalu diterangkan tentang berita kesenangan dan kebahagiaan yang dinikmati kaum mukmin yang bertakwa sewaktu di dunia. Mereka menikmati berbagai makanan yang mereka inginkan sebagai ganjaran bagi amal kebaikan yang mereka kerjakan. Diterangkan pula bahwa bagi yang telah mendustakan Allah, hanya diberikan kesempatan menikmati kesenangan di dunia, sedangkan di akhirat tidak mendapatkan sama sekali.

Pada ayat-ayat awal surah ini dibicarakan perbincangan para pendusta dari kafir Mekah tentang terjadinya hari kebangkitan yang diingkari sebagian mereka. Mereka beranggapan bahwa manusia itu lahir, hidup, lalu mati dan hancur ditelan masa, dan tidak ada yang membinasakan mereka kecuali masa atau waktu. Hari kebangkitan lalu terjadi siksaan tidak ada menurut mereka.

Sabab Nuzul

Menurut riwayat Ibnu ‘Abb±s, ketika Al-Qur'an turun, orang-orang Quraisy sering bertanya-tanya satu sama lain tentang berita yang terdapat di dalamnya. Di antara mereka ada yang membenarkan dan ada pula yang mendustakan. Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(1-5) Orang-orang musyrik Mekah ketika berkumpul di tempat pertemuan mereka yang berada di dekat Baitullah, sering membicarakan keadaan Nabi Muhammad dan Kitab Al-Qur'an yang dibawanya. Mereka sering bertanya satu sama lain bahwa apakah Muhammad itu seorang tukang

sihir, penyair, atau seorang dukun tukang tenung yang terkena pengaruh buruk oleh berhala-berhala mereka? Mereka juga bertanya-tanya apakah Al-Qur'an itu sihir, syair, atau mantra-mantra saja? Masing-masing mengemukakan pendapat sesuai dengan hawa nafsu dan angan-angan mereka, sedangkan Nabi Muhammad sendiri dengan sikap yang tenang menyampaikan seruannya berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi sinar penerangan kepada manusia menuju jalan kebenaran dan petunjuk yang lurus.

Selain itu mereka sering bercakap-cakap tentang hari kebangkitan sehingga sering menimbulkan perdebatan, sebab di antara mereka ada yang mengingkarinya dan beranggapan bahwa setelah mati habislah urusan mereka. Tidak ada lagi kebangkitan setelah mati. Mereka berpendapat bahwa manusia itu lahir ke dunia lalu ia mati dan ditelan bumi karena tidak ada yang membinasakan mereka kecuali masa atau waktu saja. Di sisi lain, ada pula di antara mereka yang berpendapat bahwa yang dibangkitkan itu hanya arwah saja dan bukan jasad yang telah habis dimakan bumi. Ada pula di antara mereka yang menjumpai salah seorang sahabat Nabi dan menanyakan tentang hal itu dengan sikap mencemoohkan.

Sehubungan dengan sikap mereka yang demikian itu, surah ini turun untuk menolak keingkaran mereka, dan mengemukakan argumen yang nyata bahwa Allah benar-benar Mahakuasa membangkitkan mereka kembali setelah mati, walaupun mereka telah menjadi tanah, dimakan binatang buas, ditelan ikan di laut, terbakar api dan diterbangkan angin, atau sebab lainnya.

Dalam ayat ini, Allah mencela perselisihan orang-orang kafir Mekah mengenai hari kebangkitan dengan mengatakan, “Tentang apakah orang-orang musyrik di kalangan penduduk Mekah itu saling bertanya-tanya?”

Allah menjawab pertanyaan mereka itu dengan firman-Nya. Yang dimaksud dengan berita yang sangat besar dalam ayat ini ialah berita tentang hari Kiamat. Disebut berita yang sangat besar karena hari Kiamat itu amat besar huru-haranya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْۚ اِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ
تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ اَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ
حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى وَلٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ ﴿٢﴾

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam

keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras. (al-¦ajj/22: 1-2)

Meskipun begitu, orang-orang musyrik masih meragukan bahkan banyak yang tidak percaya, sebagaimana diterangkan Allah dalam firman-Nya:

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

(Kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi). (al-Mu'minµn/23: 37)

Firman Allah:

مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ

Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga saja, dan kami tidak yakin. (al-J±£iyah/45: 32)

Adapun hikmah Ilahi menyampaikan persoalan ini dalam bentuk pertanyaan dan jawaban adalah agar lebih mendekatkan kepada pengertian dan penjelasan, seperti tercantum dalam firman Allah:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. (G±fir/40: 16)

Kemudian Allah menjawab pertanyaan mereka dengan nada ancaman, "Sekali-kali tidak. Jauh sekali dari kebenaran apa yang mereka anggap itu. Nanti mereka akan mengetahui pada waktu menyaksikan keadaan yang sebenarnya pada hari Kiamat yang selalu mereka ingkari."

Sebaiknya mereka jangan memperolok-olokkan karena mereka kelak pasti akan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Apa-apa yang diragukan itu pasti akan mereka alami. Allah menguatkan firman-Nya itu dengan mengulang pernyataan itu sekali lagi.

Kemudian Allah menerangkan kekuasaan-Nya yang Mahaagung dan tanda-tanda rahmat-Nya yang sering dilupakan oleh mereka. Padahal tanda-tanda itu tampak jelas di hadapan mata. Allah mengemukakan sembilan perkara yang dapat mereka saksikan dengan mata sebagai bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan-Nya, seperti disebutkan pada ayat-ayat berikut, yaitu dari ayat 6 sampai ayat 14.

(6) *Pertama,* bukankah Allah telah menjadikan bumi sebagai hamparan yang mudah didiami oleh manusia dan hewan ternak yang berguna bagi manusia. Sebetulnya bumi ini bundar seperti bola, tetapi karena begitu besarnya, maka permukaannya tampak datar seperti hamparan.

(7) *Kedua,* Allah jadikan gunung-gunung sebagai pasak untuk mengokohkan bumi, sehingga tidak bergoyang karena guncangan-guncangan yang ada di bawahnya.

(8) *Ketiga,* yang tidak kalah hebatnya Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, agar timbul kecintaan dan kesayangan di antara suami-istri untuk menempuh hidup bahagia dan memelihara keturunan yang baik, mempertahankan kelangsungan jenis manusia sehingga tidak punah.

Ayat ini sejalan dengan maksud firman Allah:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. (ar-Rµm/30: 21)

(9) *Keempat,* Allah menjadikan tidur pada malam hari untuk beristirahat dari kesibukan pekerjaan pada siang hari, agar menghasilkan berbagai mata pencaharian. Dengan istirahat waktu tidur itu, manusia dapat mengembali-kan daya dan kekuatan untuk melangsungkan pekerjaan pada keesokan harinya. Seandainya tidak diselingi oleh istirahat tidur tentu kekuatan siapa pun akan merosot sehingga tidak dapat melangsungkan tugas sehari-hari.

(10) *Kelima,* Allah menjadikan malam sebagai pakaian. Maksudnya malam itu gelap menutupi permukaan bumi sebagaimana pakaian menutup tubuh manusia. Hal itu berarti bahwa malam itu berfungsi sebagai pakaian bagi manusia yang dapat menutupi auratnya pada waktu tidur dari pandangan orang-orang yang mungkin melihatnya. Demikian pula sebagai pakaian, maka gelap malam itu dapat melindungi dan menyembunyikan seseorang yang tidur dari bahaya atau musuh yang sedang mengancam.

(11) *Keenam,* Allah menjadikan siang untuk berusaha dan mencari rezeki yang diperlukan dalam kehidupan dan untuk hidup bermasyarakat.

(12) *Ketujuh,* Allah membangun di atas manusia tujuh langit yang kokoh tanpa memiliki tiang dan tunduk kepada hukum Allah.

Secara ilmiah, tujuh langit yang kokoh kemungkinan dapat diartikan dengan lapisan-lapisan atmosfer yang dekat dengan bumi ini, seperti: (1) *Troposphere* (Troposfer), (2) *Tropopause* (Tropopaus), (3) *Stratosphere*

(Stratosfer), (4) *Stratopause* (Stratopaus), (5) *Mesosphere* (Mesosfer), (6) *Mesopause* (Mesopause), dan (7) *Thermosphere* (Termosfer). Pembagian ini berdasarkan temperatur (suhu) dari lapisan-lapisan atmosfer dan jaraknya dari permukaan bumi. Kekokohan lapisan-lapisan tersebut, dalam pengertian kokoh dalam menyelimuti bola bumi kita, karena adanya gaya gravitasi bumi. (lihat pula telaah ilmiah dalam Surah ar-Ra'd/13:2, Juz-13). Pada telaah ilmiah Surah ar-Ra'd/13: 2 tersebut, pembagian lapisan atmosfer sedikit berbeda dengan yang dijelaskan pada telaah ilmiah ini, di mana Ionosfer dan Eksosfer disatukan dalam Termosfer.

Namun apabila pengertian tujuh langit ini dikaitkan dengan Mi'raj Rasulullah Muhammad saw, tampak kurang tepat. Tujuh langit dalam Surah an-Naba'/78: 12 ini mungkin dapat diartikan sebagai Tujuh Dimensi Ruang-Waktu dalam *Kaluza-Klein Theory* (KKT). Seperti dinyatakan dalam fisika bahwa terdapat empat (4) Gaya Fundamental yang ada di jagad raya ini, yaitu Gaya Elektromagnetik, Gaya Nuklir Lemah, Gaya Nuklir Kuat, dan Gaya Gravitasi. Jika keempat gaya ini terbentuk dari Ledakan Besar (*Big Bang*) dari suatu *Singularity*, maka mestinya keempat gaya ini dahulunya 'menyatu' sebagai Satu Gaya Tunggal (*Grand Unified Force*), ini yang dikenal dalam *Grand Unified Theory* (GUT, Teori Ketersatuan Agung?). KKT menjelaskan bahwa untuk dapat menerangkan ketersatuan gaya-gaya yang empat itu, maka adanya geometri ruang-waktu yang kita berada di dalamnya sekarang ini tidaklah cukup. Geometri ruang-waktu yang kita berada di dalamnya sekarang ini hanya mampu menjelaskan sedikit tentang gaya-gaya Elektromagnetik dan dalam beberapa hal Gaya Gravitasi. Untuk bisa menjelaskan keempat gaya tersebut, maka KKT menyatakan harus ada tujuh dimensi ruang-waktu (*time-space dimensions*) yang lain. Dengan demikian bersama empat dimensi yang sudah dikenal, yaitu: garis, bidang, ruang dan waktu; maka total dimensi ada sebelas (11) dimensi. Pernyataan ini berbasiskan pada perhitungan Matematika-Fisika. Berbasiskan pada KKT ini, para saintis telah mampu pula menghitung 'garis tengah' salah satu dimensi ruang-waktu itu, yaitu sebesar 10^{-32} cm, jadi dimensi itu sangat kecil sekali. Dengan demikian, tidaklah mungkin dengan instrument yang ada sekarang ini kita dapat menembus tujuh dimensi ruang-waktu yang lain itu. *Kaluza-Klein Theory* telah memberikan gambaran adanya Tujuh Dimensi Ruang-Waktu, yang kesemuanya ini akan mengokohkan geometri jagad-raya dengan empat gaya-gaya fundamentalnya. Mungkinkah tujuh langit yang kokoh tersebut adalah tujuh dimensi ruang-waktu menurut *Kaluza-Klein Theory* ? *Wall±hu a'lam bi¡-¡aw±b*.

(13) *Kedelapan,* Allah menjadikan matahari sebagai pelita yang terang benderang, menyebarkan cahaya dan panasnya ke seluruh angkasa.

Allah telah menjadikan matahari yang sinarnya mengandung obat untuk membunuh kuman-kuman dan mengusir penyakit-penyakit yang dapat mengganggu makhluk yang hidup seandainya tidak cukup mendapat sinar.

(14-16) *Kesembilan,* Allah menurunkan dari awan air hujan yang banyak dan memberi manfaat, terutama untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi manusia dan binatang.

Hal itu bertujuan agar dapat menumbuhkan biji-bijian seperti gandum, sayur, padi, dan tumbuh-tumbuhan untuk bahan makanan manusia dan hewan ternak. Demikian pula kebun-kebun dan taman-taman yang lebat dengan daun-daunnya yang rimbun.

Dalam ayat ini, Allah menyebut bermacam-macam tanaman yang tumbuh di bumi, di antaranya ada yang mempunyai batang dan ada yang tidak. Ada yang menghasilkan buah-buahan dan ada pula yang menghasilkan biji-bijian seperti gandum, padi, dan lain-lain untuk makanan manusia. Ada pula tanaman-tanaman untuk makanan binatang ternak. Semuanya itu merupakan makanan-makanan pokok dan tambahan bagi manusia.

Kesimpulan

1. Orang-orang musyrik Mekah saling bertanya tentang berita besar, yaitu datangnya hari Kiamat, yang selalu mereka perselisihkan.
2. Sekalipun orang-orang musyrik Mekah semasa hidup di dunia dapat mencari-cari dalih untuk tidak mempercayai hari Kiamat, namun hal itu kelak menjadi kenyataan yang tidak dapat diingkari.
3. Allah mengemukakan sembilan tanda-tanda kekuasaan-Nya agar dijadikan bahan pemikiran oleh manusia sehingga menimbulkan keyakinan bahwa hari kebangkitan itu pasti akan datang.
4. Manusia wajib mengimani akan adanya hari kebangkitan.

KEDAHSYATAN HARI KEBANGKITAN

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾
وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِلطَّاغِينَ مَآبًا ﴿٢٢﴾ لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَا
يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

Terjemah

(17) Sungguh, hari keputusan itu adalah suatu waktu yang telah ditetapkan, (18) (yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong, (19) dan langit pun dibukalah, maka

terdapatlah beberapa pintu, (20) dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana. (21) Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), (22) menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. (23) Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama, (24) mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, (25) selain air yang mendidih dan nanah, (26) sebagai pembalasan yang setimpal. (27) Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan. (28) Dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami. (29) Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia). (30) Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab.

Kosakata:

1. *Mir¡±dan* مِرْصَادًا (an-Naba'/78: 21)

Mir¡±d artinya tempat mengintai/menjebak. Terambil dari kata *ra¡ada* artinya “mengintai” atau “menjebak” sasaran. Kata itu adalah *isim mak±n*, kata yang menunjukkan tempat pekerjaan, atau pekerjaan itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Fajr/89: 14: *Inna rabbaka labil-mir¡±d* (Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.)

2. *A¥q±ban* أَحْقَابًا (an-Naba'/78: 23)

A¥q±b adalah bentuk jamak dari *¥uqub* yang artinya masa-masa yang sangat panjang (sehingga tidak diketahui lamanya).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kepada manusia bahwa kejadian alam semesta ini dapat dijadikan bukti akan adanya hari kebangkitan. Oleh karena itu, manusia wajib mempercayainya. Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan peristiwa-peristiwa dahsyat yang terjadi pada hari kebangkitan itu. Diterangkan pula akibat yang akan diterima orang-orang yang mendustakannya dan akibat yang diterima oleh orang-orang yang percaya kepadanya.

Tafsir

(17) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa hari kebangkitan itu pasti terjadi pada waktu yang telah ditetapkan. Pada hari itu diputuskan siksa yang akan diterima orang yang kafir di dalam neraka dan pahala yang akan diterima orang-orang mukmin di dalam surga, baik orang-orang terdahulu, sekarang, maupun yang kemudian. Di sana akan sangat jauh beda nasib dan kehidupan mereka sesuai dengan derajat amal perbuatan mereka ketika di dunia. Allah telah menjadikan hari itu sebagai batas antara dunia dan akhirat,

tempat seluruh makhluk akan dihimpun di Padang Mahsyar agar masing-masing dapat melihat dan menyaksikan apa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia, sehingga orang yang berbuat kebajikan akan menerima pahalanya dan orang yang berbuat kejahatan akan menerima siksaan. Kemudian Allah menerangkan tanda-tanda hari itu dan kedahsyatannya dengan firman-Nya dalam ayat berikut ini.

(18) Pada hari Kiamat itu, ditiup sangkakala yang kedua oleh malaikat Israfil yang menyebabkan seluruh makhluk akan dibangkitkan kembali, bangkit dari kuburnya masing-masing dan berkumpul di Padang Mahsyar. Tiap-tiap umat dipimpin oleh rasulnya, sehingga datang berkelompok-kelompok seperti dalam firman Allah.

يَوْمَ نَدْعُوْا كُلَّ اُنَاسٍۢ بِاِمَامِهِمْ

(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpin-nya. (al-Isr±'/17: 71)

(19) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa pada hari keputusan itu langit terbuka dan mempunyai pintu-pintu yang memisahkan satu bagian dengan bagian yang lain. Maksudnya langit itu terbelah-belah sehingga mempunyai celah-celah seakan-akan terbuka dan mempunyai pintu-pintu. Hal ini dijelaskan oleh firman Allah yang lain:

اِذَا السَّمَاۤءُ انْشَقَّتْ

Apabila langit terbelah. (al-Insyiq±q/84: 1)

Hal demikian terjadi karena muncul perubahan besar dalam susunan planet-planet di alam raya, yang menyebabkan perubahan dalam daya tarik dan perjalanan orbitnya. Kejadian itu menjurus ke arah kehancuran alam raya, dan juga kehancuran alam dunia.

(20) Dalam ayat ini dijelaskan bawah gunung-gunung pada hari itu tidak lagi seperti sediakala, tetapi akan diguncang sehingga hancur lebur seperti kabut yang dari jauh kelihatan seperti bayangan air. Akan tetapi jika didekati, ternyata tidak ada apa-apa karena bagian-bagiannya telah terpecah belah, dihancurkan, dan beterbangan ke mana-mana.

Firman Allah dalam hal ini:

وَّحُمِلَتِ الْاَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَّاحِدَةً

Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. (al-¦±qqah/69: 14)

Kemudian dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَّبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۙ (٥) فَكَانَتْ هَبَاۤءً مُّنْۢبَثًّا ۙ (٦)

Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan. (al-W±qi‘ah/56: 5-6)

Kemudian gunung-gunung itu akan dihancurleburkan seperti debu yang beterbangan seperti dijelaskan dalam firman Allah:

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (al-Q±ri‘ah/101: 5)

Ayat 17-20 dari Surah an-Naba'/78 di atas tampaknya berbicara mengenai terjadinya kiamat. Pada ayat yang dibahas, ada penggambaran mengenai tiupan sangkakala. Ada ayat lain yang juga menggunakan kata sangkakala atau trompet dalam menggambarkan kiamat, seperti Surah an-N±zi‘±t/79: 6-9, “*(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi dengan tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut, pandangannya tunduk.”*

Keempat ayat di atas membahas tentang apa yang akan terjadi saat terjadinya hari kiamat. Salah satu kejadian pada hari itu adalah gempa bumi yang sangat dahsyat. Pada ayat 6-9 Surah an-N±zi‘±t/79, peristiwa gempa, mungkin saja bumi, digambarkan dengan kata *“tiupan”*.

Apabila kita perhatikan ayat 6 dan 7 dari Surah an-N±zi‘±t/79 di atas tampak adanya kemiripan dalam gambaran tentang hari kiamat. Namun ada dua pendapat mengenai penggambarannya. Di satu pihak, para ulama menginterpretasikan kata *ar-r±jifah* sebagai bunyi trompet yang pertama, dan *ar-r±difah* adalah tiupan trompet yang kedua. Di pihak lain, *ar-r±jifah* dinyatakan sebagai bumi, dan *ar-r±difah* sebagai saat terjadinya pengadilan. Ada juga yang menginterpretasikan *ar-r±jifah* sebagai kekacauan dari unsur-unsur bumi, sedangkan *ar-r±difah* adalah gempa buminya. Tampaknya pendapat terakhir yang lebih realistis. Tidak ada beda antara kekacauan unsur-unsur bumi dan gempa bumi.

Akan tetapi tampaknya ada pendapat lain yang lebih masuk akal. Mungkin kedua kata yang coba diinterpretasikan oleh banyak ulama sebenarnya menunjukkan adanya gempa utama dan gempa susulan, seperti dapat dilihat pada terjemahan dan tafsir ayat 6 dan 7 Surah an-N±zi‘±t/79 dalam Tafsir Al-Misbah, *“Pada hari ketika berguncang-guncangan yang dahsyat, diikuti oleh yang mengiringi(nya).”*

Sebelum terjadinya gempa utama (*main shock*), beberapa gempa kecil (*fore shock*) akan mengawalinya. Setelah gempa utama terjadi maka diikuti oleh gempa susulan (*after shocks*) yang kekuatannya lebih kecil dan jumlahnya banyak sekali. Lambat laun gempa susulan ini menurun baik jumlah maupun kekuatannya.

Perlu diketahui bahwa gempa awal sulit diidentifikasi. Umumnya gempa utama langsung datang, dan memorak-porandakan segalanya tanpa memperlihatkan adanya gempa awal. Sebagai gambaran adalah gempa Aceh yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 dengan magnitudo Mw=9,3 datang tanpa gempa awal. Gempa yang mematahkan dasar laut sepanjang hampir 1000 km ini menimbulkan tsunami dan menghancurkan wilayah yang berada di sekitar Lautan Hindia. Gempa Aceh ini kemudian memicu gempa Nias dengan kekuatan sangat besar pula, yakni Mw=8,7. Jadi, pada hakikatnya gempa Nias bukan gempa susulan melainkan gempa yang dipicu oleh gempa besar yang pertama. Baik gempa Aceh maupun gempa Nias diikuti gempa susulan masing-masing. Dengan gambaran tersebut, gempa bumi yang datang pada hari kiamat akan jauh lebih dahsyat dan mampu memicu gempa-gempa yang sama dahsyatnya sehingga bumi hancur lebur.

(21) Sesungguhnya tempat pelaksanaan azab Allah yaitu neraka Jahanam, yang selalu dalam posisi menunggu kedatangan orang-orang kafir untuk disiksa di dalamnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r dan Ibnu Mun©ir dari ¦asan al-Ba¡r³, "Tidak seorang pun masuk surga kecuali setelah melalui neraka. Apabila dia sudah melewatinya, selamatlah dia dan jika tidak, dia akan tertahan."

(22) Dijelaskan di sini bahwa neraka Jahanam itu menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang durhaka dan melampaui batas, yang tidak mau mendengar ajakan para rasul yang membawa petunjuk dan kebenaran.

(23) Mereka tinggal di dalam neraka dalam waktu yang lama sebagaimana diterangkan pula dalam firman Allah:

يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّخْرُجُوْا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنْهَا ۖوَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ

Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal. (al-M±'idah/5: 37)

(24) Di dalam neraka Jahanam itu mereka tidak merasakan kesejukan yang dapat mengurangi panas yang sangat menghanguskan dan tidak pula mendapat minuman yang dapat menghilangkan rasa haus.

(25) Selain air yang mendidih yang sampai kepada puncak panas, ada pula nanah yang sangat busuk baunya.

(26) Neraka Jahanam itu disediakan sebagai balasan dari Allah yang setimpal dengan dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan di dunia, karena setiap kejahatan dan keburukan akan dibalas dengan kejahatan dan

keburukan yang setimpal. Azab yang setimpal itu diberikan karena dosa yang sangat berat yang telah mereka lakukan yaitu mempersekutukan Allah. Mereka dibakar dalam neraka Jahanam dalam waktu yang lama sekali.

(27-28) Setelah menerangkan azab neraka secara garis besar dalam ayat-ayat yang lalu, maka dalam ayat-ayat berikut ini Allah menyebutkan perincian terhadap dosa itu, yaitu terbagi atas dua bagian: *pertama,* mereka tidak takut kepada hari perhitungan karena mengingkari kedatangannya. Oleh karena itu, mereka tidak takut melakukan pelanggaran-pelanggaran itu sesuai dengan ajakan hawa nafsunya. *Kedua,* mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban mentauhidkan Allah sesuai dengan seruan para rasul serta mempercayai hari kebangkitan.

(29) Setelah menerangkan amal perbuatan mereka yang buruk dan akidah yang sesat, maka Allah dalam ayat ini menerangkan bahwa segala sesuatu yang mereka kerjakan itu telah dihitung sesuai dengan catatan yang ada pada sisi-Nya. Segala amalan manusia secara keseluruhan telah tercatat dalam catatan-Nya itu, tidak ada yang ketinggalan sedikit pun.

(30) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa akibat dari kekafiran dan kedurhakaan itu, mereka akan merasakan siksaan-Nya. Allah tidak akan menambah kecuali dengan azab yang lebih pedih lagi.

Kesimpulan

1. Hari Kiamat dinamakan pula hari hisab atau hari perhitungan dan waktunya telah ditetapkan Allah.
2. Pada hari itu terjadi beberapa kejadian yang dahsyat di antaranya: Tiupan sangkakala oleh Malaikat Israfil, langit akan terbuka, gunung-gunung akan hancur, umat-umat akan datang dengan berkelompok untuk dihisab.
3. Di neraka Jahanam ada tempat mengintai terhadap penghuni neraka yang disiksa dan mereka kekal di dalamnya.
4. Penghuni neraka tidak merasakan kesejukan dan tidak pula mendapat minuman yang menghilangkan dahaga.
5. Minuman mereka hanya air yang sangat panas dan nanah yang sangat busuk.
6. Azab dalam neraka itu setimpal dengan dosa yang mereka perbuat selama di dunia.
7. Seharusnya manusia berusaha terhindar dari azab neraka dengan jalan iman dan amal-amal saleh yang nyata.

BALASAN TERHADAP ORANG YANG BERTAKWA

Terjemah

(31) Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (32) (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, (33) dan gadis-gadis montok yang sebaya, (34) dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). (35) Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan) dusta. (36) Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu, (37) Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia.

Kosakata: *Dih±qan* دِهَاقًا (an-Naba'/78: 34)

Dih±q artinya penuh. *Ka'san dih±qan* maksudnya adalah gelas yang penuh berisi minuman yang lezat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keadaan orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka ditempatkan dalam neraka Jahanam di mana mereka tidak dapat mencicipi sedikit pun kesejukan dan minuman selain air yang sangat panas dan busuk. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan kebahagiaan orang-orang yang bertakwa, yaitu berdiam dalam surga yang penuh dengan kenikmatan dan penghormatan. Diterangkan pula bahwa semua itu adalah pemberian dari Allah. Hal itu bagi orang mukmin seharusnya dapat membangkitkan semangat untuk beribadah dan berlomba-lomba mengerjakan amal kebajikan, mendekatkan diri kepada Allah. Di sisi lain, hal itu juga sekaligus menjadi peringatan bagi orang-orang yang mendustakan bahwa mereka pasti akan menyesal di akhirat jika tidak segera mengikuti seruan agama Allah.

Tafsir

(31) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang bertakwa itu benar-benar akan mendapat kemenangan dan kebahagiaan dengan penghormatan dan pahala yang besar di dalam surga.

(32) Di dalamnya terdapat berbagai nikmat, antara lain berupa kebun-kebun kurma dan buah anggur yang sangat lezat rasanya, cocok dengan selera, dan sedap dalam pandangan mata.

(33) Lalu diterangkan pula bahwa di dalam surga itu terdapat pula banyak bidadari yang cantik, montok, dan sebaya usianya. Kesenangan bergaul dengan kaum wanita yang biasanya merupakan kesenangan yang memuncak di dunia, akan dialami pula oleh ahli surga dengan cara yang lebih sempurna, tetapi tidak dapat dibayangkan bagaimana terjadinya nanti.

(34) Di dalamnya juga terdapat hidangan-hidangan minuman yang dikemas dalam gelas-gelas yang penuh. Dalam firman Allah yang lain dinyatakan:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (al-Ins±n/76: 17)

(35) Di dalam surga itu, mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berarti atau sia-sia dan tidak pula perkataan yang dusta walaupun mereka meminum arak, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ

(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa. (a¯-°µr/52: 23)

(36) Dalam ayat ini diterangkan bahwa kemenangan dan kebahagiaan yang besar itu adalah pemberian yang banyak dari Allah, sebagai rahmat dan karunia-Nya kepada hamba yang taat kepada-Nya.

(37) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dialah Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan segala yang berada di antaranya dengan sifat-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Pemurah. Keagungan Allah pada hari Kiamat itu tampak sekali, tidak seorang pun yang akan berbicara dengan Allah, melainkan dengan izin-Nya.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang bertakwa di akhirat memperoleh kemenangan dan kebahagiaan sejati. Mereka ditempatkan di dalam surga yang penuh dengan berbagai macam nikmat buah-buahan terutama buah anggur.
2. Mereka memperoleh kesenangan dengan gadis-gadis remaja yang cantik dan sebaya usianya.
3. Mereka diberi hidangan berupa minuman yang sangat lezat. Di dalam surga mereka itu tidak terganggu oleh ucapan dusta atau sia-sia.
4. Semua kenikmatan dalam surga itu merupakan pemberian Allah sebagai imbalan atas ibadah dan amal saleh mereka.

5. Semua informasi nikmat surga itu seharusnya menggugah manusia menaati ajaran Allah.

PERINTAH MEMILIH JALAN YANG BENAR

Terjemah

(38) Pada hari, ketika rµh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. (39) Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. (40) Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah."

Kosakata:

1. *¢aw±ban* صَوَابًا (an-Naba'/78: 38)

¢aw±b artinya benar, baik pelakunya maupun sasarannya. Ini berarti bahwa para malaikat, yang diizinkan berbicara di depan Allah untuk memintakan syafaat bagi manusia, tidak meminta tanpa izin Allah dan yang diminta tidak sesuatu yang mustahil dikabulkan-Nya.

2. *Tur±ban* تُرَابًا (an-Naba'/78: 40)

Tur±ban artinya tanah. Kata kerjanya *tariba* artinya "amat miskin" sehingga seakan-akan terhempas ke tanah. Dari kata itu terdapat dalam Al-Qur'an kata *matrabah* artinya keterhempasan ke tanah karena sangat miskinnya. Ungkapan *atraba* artinya merasa cukup, karena dia mempunyai harta benda sebanyak butir-butir tanah di bumi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tentang balasan dan pahala bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu kebahagiaan pada hari akhirat, dan

itu terjadi setelah hari Kiamat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menegaskan akan kepastian hari Kiamat di mana Malaikat Jibril dan para malaikat yang lain berdiri bersaf-saf siap sedia melaksanakan tugas-tugas setelah datangnya hari Kiamat. Pada hari itu, tiada seorang pun yang dapat berkata-kata kecuali atas izin Allah.

Tafsir

(38) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa pada hari Kiamat itu Malaikat Jibril dan para malaikat lainnya berdiri bersaf-saf menunggu perintah Allah. Mereka tidak berkata apa pun kecuali setelah diberi izin oleh Allah Yang Maha Pemurah. Kata-kata yang mereka ucapkan pun ketika itu hanya kata-kata yang benar.

(39) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa hari Kiamat itu pasti terjadi dan persoalan-persoalan yang tadinya tertutup atau tersembunyi pasti akan diungkapkan. Begitu pula apa-apa yang tersimpan dalam hati manusia, pada hari itu pasti diperlihatkan. Oleh karena itu, Allah mendorong mereka agar bertambah dekat kepada-Nya dan melakukan perbuatan yang menjauhkan diri dari azab-Nya. Dengan demikian, ia pasti menempuh jalan kembali kepada Tuhannya dengan penuh kebahagiaan.

(40) Ayat ini memberi peringatan kepada orang-orang kafir bahwa sesungguhnya Allah telah memberi peringatan kepada mereka dengan siksaan yang dekat.

Setiap orang harus mengerti bahwa apa saja yang akan dialaminya telah dekat waktu terjadinya. Soal jarak waktu bukanlah suatu hal yang penting, tetapi yang penting adalah peristiwa itu pasti akan dialaminya. Maka seorang yang berakal sehat selalu bersiap-siap untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan dijumpainya. Pada hari itu, manusia akan melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, sebagaimana dijelaskan pula dalam firman Allah:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا ۛ وَّمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْءٍ ۛ تَوَدُّ لَوْ اَنَّ
بَيْنَهَا وَبَيْنَهٗٓ اَمَدًاۢ بَعِيْدًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. (²li ‘Imr±n/3: 30)

Pada hari itu, orang kafir akan berkata dengan penuh kesedihan dan penyesalan, “Andaikata aku dahulu di dunia hanya menjadi tanah, dan tidak menjadi manusia yang durhaka kepada Tuhan.”

Kesimpulan

1. Pada hari Kiamat, Jibril dan para malaikat berdiri berbaris, tidak ada satu pun yang berkata-kata kecuali dengan izin Allah, dan mereka mengucapkan kata-kata yang benar.
2. Dalam rangka menghadapi hari Kiamat yang pasti datang itu, setiap orang harus menyiapkan amal kebajikan untuk mendapatkan keridaan Allah.
3. Pada hari Kiamat setiap orang akan melihat dan menyaksikan apa yang telah diperbuatnya.
4. Orang kafir akan menyesali diri dan mengangan-angankan sekiranya ia dahulu di dunia tidak menjadi manusia tetapi menjadi tanah saja.
5. Jadi manusia justru lebih mulia asalkan beriman, beramal saleh, dan ikhlas.

P E N U T U P

Surah an-Naba' menerangkan keingkaran orang-orang musyrik terhadap hari kebangkitan, ancaman Allah terhadap sikap mereka, azab yang akan mereka terima pada hari Kiamat, serta kebahagiaan orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya.

SURAH AN-NĀZI‘ĀT

PENGANTAR

Surah an-N±zi‘±t terdiri dari 46 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah an-Naba'.

Nama *an-N±zi‘±t* (Malaikat-malaikat yang mencabut) diambil dari kata *an-n±zi‘±t* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Surah ini dinamai pula dengan *as-S±hirah* yang diambil dari ayat 14, dan dinamai juga *a¯-°±mmah* yang diambil dari ayat 34.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Penegasan Allah tentang adanya hari Kiamat dan sikap orang-orang musyrik terhadapnya; manusia dibagi dua golongan di akhirat; manusia tidak dapat mengetahui kapan terjadinya saat Kiamat.
2. *Kisah:*
   Kisah Nabi Musa dengan Fir‘aun.

HUBUNGAN SURAH AN-NABA' DENGAN SURAH AN-NĀZI‘ĀT

1. Surah an-Naba' menerangkan ancaman Allah terhadap sikap orang-orang musyrik yang mengingkari adanya hari kebangkitan, serta mengemuka-kan bukti-bukti adanya hari kebangkitan, sedangkan pada Surah an-N±zi‘±t, Allah bersumpah bahwa hari Kiamat yang mendahului hari kebangkitan itu pasti terjadi.
2. Sama-sama menerangkan huru-hara yang terjadi pada hari Kiamat dan hari kebangkitan.

SURAH AN-NĀZI‘ĀT

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

PENEGASAN HARI KEBANGKITAN KEPADA ORANG MUSYRIK

وَالنّٰزِعٰتِ غَرْقًاۙ ﴿١﴾ وَّالنّٰشِطٰتِ نَشْطًاۙ ﴿٢﴾ وَّالسّٰبِحٰتِ سَبْحًاۙ ﴿٣﴾ فَالسّٰبِقٰتِ سَبْقًاۙ ﴿٤﴾ فَالْمُدَبِّرٰتِ اَمْرًاۘ ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُۙ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُۗ ﴿٧﴾ قُلُوْبٌ يَّوْمَىِٕذٍ وَّاجِفَةٌۙ ﴿٨﴾ اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ۘ ﴿٩﴾ يَقُوْلُوْنَ ءَاِنَّا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِى الْحَافِرَةِۗ ﴿١٠﴾ ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةًۗ ﴿١١﴾ قَالُوْا تِلْكَ اِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۘ ﴿١٢﴾ فَاِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌۙ ﴿١٣﴾ فَاِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِۗ ﴿١٤﴾

Terjemah

(1) Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. (2) Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. (3) Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, (4) dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang, (5) dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (6) (Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (7) (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua. (8) Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut, (9) pandangannya tunduk. (10) (Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? (11) Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?" (12) Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." (13) Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. (14) Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru).

Kosakata:

1. *Ar-R±jifah* الرَّاجِفَةُ (an-N±zi‘±t/79: 6)

Ar-R±jifah artinya yang berguncang hebat. Kata kerjanya *rajafa* (berguncang hebat). Pada hari Kiamat, bumi dan gunung berguncang dengan hebat sekali sebagaimana dinyatakan dalam Surah al-Muzzammil/73: 14, *yauma tarjuful-ar«u wal-jib±l* ((Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan

gunung-gunung berguncang keras). *Ma¡dar* atau kata bendanya adalah *rajfah* (guncangan), seperti dalam Surah al-A‘r±f/7: 78: *Fa akha©athumur-rajfatu fa a¡ba¥µ f³ d±rihim j±£im³n* (Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka). *Al-Murjifµn* adalah orang-orang yang membuat guncangan, yaitu orang yang membuat-buat dan menyebarkan isu-isu yang sangat berbahaya sehingga membuat masyarakat tidak tenang (lihat Surah al-A¥z±b/33: 60).

2. *W±jifah* وَاجِفَةٌ (an-N±zi‘±t/79: 8)

W±jifah artinya yang berlari kencang. Kata kerjanya *wajafa* (berlari kencang). Dalam Al-Qur'an terdapat kata *aujafa* (membuat berlari kencang (kuda atau unta, atau kendaraan), seperti dalam ayat (Surah al-¦asyr/59: 6). *W±jifah* (yang berlari kencang) dalam Al-Qur'an digunakan untuk hati (Surah al-N±zi‘±t/79: 8). Hal itu untuk melukiskan hari Kiamat, bagaimana hebatnya hati berguncang pada hari itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat terakhir Surah an-Naba', Allah telah menegaskan tentang kepastian datangnya hari Kiamat, di mana Malaikat Jibril dan para malaikat lainnya telah siap melaksanakan tugas-tugas mereka. Dijelaskan juga bahwa orang-orang mukmin diperintahkan untuk memperbanyak amal kebaikan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa ada para malaikat yang bertugas mencabut nyawa dengan keras dan ada pula yang dengan lemah-lembut. Juga dijelaskan bahwa orang-orang musyrik tidak pantas untuk mengingkari adanya hari kebangkitan.

Tafsir

(1-7) Pada ayat-ayat ini, Allah berfirman dalam bentuk sumpah terhadap beberapa malaikat yang mencabut nyawa manusia dengan keras dan juga kepada para malaikat yang mencabut nyawa manusia dengan lemah-lembut. Hal ini dalam rangka menegaskan adanya hari kebangkitan yang diingkari orang-orang musyrik. Ayat-ayat selanjutnya yang juga dalam bentuk kalimat-kalimat sumpah kepada para malaikat yang turun dari langit dengan cepat sambil membawa perintah Allah. Bahkan Allah bersumpah kepada para malaikat yang mendahului malaikat yang lain dengan kencang, serta para malaikat yang mengatur dunia.

Firman-firman dalam bentuk sumpah ini banyak terdapat pada surah-surah Makkiyyah karena banyak orang-orang musyrik menolak dan mengingkari hari kebangkitan, seperti pada Surah a¡-¢±ff±t/37: 1-4:

Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh, demi (rombongan) yang membacakan peringatan, sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. (a¡-¢±ff±t/37: 1-4)

Adapun *jawab qasam* (isi dari sumpah) pada awal Surah an-N±zi‘±t ini terdapat dalam ayat 6, yaitu sungguh pada saat alam berguncang ketika tiupan sangkakala pertama, semuanya rusak dan hancur.

Tiupan sangkakala yang pertama itu kemudian diikuti oleh tiupan kedua yang membangkitkan manusia dari kuburnya. Inilah hari Kiamat dalam arti yang sebenarnya.

Ayat-ayat permulaan pada Surah an-N±zi‘±t ini oleh jumhur mufasir dipahami sebagai sumpah-sumpah kepada para malaikat. Akan tetapi, ada mufasir lain, seperti A¥mad Mus¯af± al-Mar±g³, yang memahami sumpah ini bukan kepada para malaikat, tetapi kepada bintang-bintang yang beredar menurut aturan tertentu, seperti matahari, bulan, dan planet-planet yang lain. Dalam tafsir *al-Marāg³,* ayat-ayat ini dipahami sebagai bintang-bintang yang sigap dan cepat jalannya, cahaya-cahaya yang keluar dari bintang ke bintang, dan bintang-bintang yang jalannya cepat dari bintang-bintang yang lain.

Adapun tentang pemahaman *jawab qasam*-nya sama dengan pendapat jumhur mufasir.

(8-9) Pada ayat-ayat ini dijelaskan bahwa hati orang-orang kafir pada waktu itu sangat takut setelah mereka menyaksikan sendiri apa yang telah diberitahukan kepada mereka dahulu di dunia. Orang-orang kafir Mekah ketika di dunia bahkan telah diberitahu langsung oleh Nabi Muhammad. Pandangan mereka tertunduk lemas, selalu melihat ke bawah karena rasa takut dan gelisah yang sangat tinggi.

Pada ayat lain digambarkan keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat itu sebagai berikut:

مُهْطِعِيْنَ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۚ وَاَفْـِٕدَتُهُمْ هَوَاۤءٌ

Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Ibr±h³m/14: 43)

(10-11) Pada ayat ini kemudian dijelaskan bahwa orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan bertanya dengan nada penyesalan, “Apakah kami betul-betul dikembalikan seperti kehidupan semula?” Hal ini juga pernah mereka tanyakan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

قَالُوْٓا ءَاِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَّعِظَامًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ

Mereka berkata, “Apakah betul, apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? (al-Mu'minµn/23: 82)

Pada hari Kiamat pun mereka masih bertanya, “Apakah kami akan dibangkitkan juga apabila telah menjadi tulang-belulang yang hancur dan bersatu dengan tanah?” padahal ketika di dunia sudah dijelaskan dalam firman Allah:

قَالَ مَنْ يُّحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْٓ اَنْشَاَهَآ اَوَّلَ مَرَّةٍ ۗوَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ ۙ ﴿٧٩﴾

Dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?” Katakanlah (Muhammad), “Yang akan menghidupkan-nya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Y±s³n/36: 78-79)

(12-14) Dalam ayat ini akhirnya mereka berkata juga, “Kalau demikian, sungguh kami akan mengalami pengembalian yang sangat merugikan.” Allah menjawab ejekan dan penyesalan mereka itu dengan menjelaskan bahwa pengembalian itu cukup sederhana saja, yaitu dapat terjadi hanya dengan satu kali tiupan saja oleh Malaikat Israfil.

Akhirnya mereka menyadari bahwa manusia tidak dapat memandang peristiwa hari kebangkitan itu sebagai mustahil. Sebab, dengan itu mereka dapat serta merta akan hidup kembali di permukaan bumi sebagai permulaan hari akhirat.

Kesimpulan

1. Untuk meyakinkan adanya hari kebangkitan, Allah bersumpah dengan bermacam-macam malaikat yang berbeda-beda tugasnya.
2. Pada hari Kiamat itu setelah tiupan sangkakala yang pertama alam dunia akan diguncangkan sampai hancur.
3. Tiupan pertama diiringi dengan tiupan kedua yang menyebabkan manusia bangkit dari kuburnya masing-masing.
4. Keterangan huru-hara kiamat itu seharusnya menggugah manusia untuk beriman dan taat kepada Allah.
5. Orang-orang yang mengingkari hari yang penuh ketakutan mempertanyakan tentang kemungkinan mereka dihidupkan kembali setelah menjadi tulang-belulang dan hancur.

KISAH MUSA DAN FIR‘AUN SEBAGAI HIBURAN BAGI NABI MUHAMMAD

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰىۘ ١٥ اِذْ نَادٰىهُ رَبُّهٗ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًىۚ ١٦ اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰىۖ ١٧ فَقُلْ هَلْ
لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰىۙ ١٨ وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰىۚ ١٩ فَاَرٰىهُ الْاٰيَةَ الْكُبْرٰىۖ ٢٠ فَكَذَّبَ وَعَصٰىۖ ٢١ ثُمَّ اَدْبَرَ يَسْعٰىۖ ٢٢
فَحَشَرَ فَنَادٰىۖ ٢٣ فَقَالَ اَنَا۠ رَبُّكُمُ الْاَعْلٰىۖ ٢٤ فَاَخَذَهُ اللّٰهُ نَكَالَ الْاٰخِرَةِ وَالْاُوْلٰىۗ ٢٥ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰى ࣖ ٢٦

Terjemah

(15) Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? (16) Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Tuwa; (17) pergilah engkau kepada Fir‘aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, (18) Maka katakanlah (kepada Fir‘aun), “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), (19) dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?” (20) Lalu (Musa) memperlihat-kan kepadanya mukjizat yang besar. (21) Tetapi dia (Fir‘aun) mendustakan dan mendurhakai. (22) Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). (23) Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (24) (Seraya) berkata, “Akulah tuhanmu yang paling tinggi.” (25) Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. (26) Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).

Kosakata: *Nak±l* نَكَال (an-N±zi‘±t/79: 25)

Nak±l artinya siksaan. Terambil dari kata kerja *nakala* yang artinya ‘lemah’. *Nak±l* berarti “siksaan” karena siksaan itu membuat orang lemah tak berdaya. Dalam Al-Qur'an juga terdapat kata *ank±l*, bentuk jamak dari *nakl*, yang secara harfiah berarti “kekang” atau “tambatan” hewan, karena keduanya membuat hewan itu harus patuh dan tentu saja tersiksa. Dalam Surah al-Muzzammil/73: 12 disebutkan bahwa Allah memiliki alat-alat untuk menyiksa dan neraka bagi orang kafir: *inna ladain± ank±lan wa ja¥³man* (sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala). Juga terdapat kata *tank³l* yang merupakan *ma¡dar* dari *nakkala* (menyiksa).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan sikap orang-orang kafir Mekah yang terus-menerus mengingkari hari kebangkitan dan mengejek Rasulullah saw dengan ejekan yang sangat menyakitkan hati. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah membentangkan kisah Musa dengan Fir‘aun. Allah

menjelaskan bahwa Fir‘aun lebih jahat dan lebih kufur daripada kaum Quraisy di Mekah. Ia telah mengangkat dirinya sebagai tuhan yang harus disembah, dan telah membujuk kaumnya supaya menentang seruan Nabi Musa.

Tafsir

(15-16) Dalam ayat ini, Allah mengingatkan Nabi Muhammad tentang kisah Musa dalam bentuk pertanyaan, yaitu apakah belum diketahui olehnya tentang kisah Musa yang diutus Allah kepada Fir‘aun untuk menyampaikan risalahnya dengan cara yang halus dan lemah lembut seperti tercantum dalam firman Allah:

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (°±h±/20: 44)

Kisah Nabi Musa terutama tatkala Tuhan memanggil Musa di lembah suci yaitu di Lembah °uw± di dekat Gunung Sinai. Pada saat itu, Nabi Musa bermunajat kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini.

(17-19) Tugas Nabi Musa ialah supaya pergi kepada Fir‘aun dan menasihatinya karena Fir‘aun sudah melampaui batas, berlaku sombong terhadap Bani Israil dan memperbudak mereka dengan kekejaman yang luar biasa dan di luar peri kemanusiaan. Di antaranya adalah perintah untuk membunuh bayi-bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan hidup. Kemudian Allah menyuruh Nabi Musa supaya melaksanakan dakwah dengan halus dan lemah lembut.

Nabi Musa diperintahkan untuk berdialog secara baik-baik dengan Fir‘aun dan mengemukakan pertanyaan apakah Fir‘aun mau membersihkan diri dari kesesatan. Fir‘aun telah bergelimang dalam kesesatan, sehingga sebaiknya mau menerima petunjuk dari Allah yang dibawa Nabi Musa. Fir‘aun perlu menempuh jalan kebajikan yaitu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat.

Kemudian Nabi Musa diperintahkan untuk menjelaskan secara terbuka dengan mengajak Fir‘aun untuk mengikuti risalahnya menuju ke jalan Allah dengan bertakwa kepada-Nya.

(20-22) Kemudian Allah menerangkan bahwa Fir‘aun tetap membangkang dan tidak mau mengikuti ajakan Nabi Musa sehingga Musa terpaksa memperlihatkan mukjizat-mukjizatnya. Lalu Musa memperlihatkan kepada Fir‘aun mukjizat yang besar yaitu tongkat menjadi ular dan telapak tangan yang bersinar terang. Meskipun begitu, Fir‘aun masih mengingkari kenabian Musa dan tetap bersikap durhaka dan menentang Allah. Kemudian Fir‘aun berpaling dan berusaha untuk mengadakan perlawanan kepada Musa.

(23-24) Pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa Fir'aun mengumpulkan pembesar-pembesarnya dan berseru memanggil kaumnya yang sebagiannya terdiri dari para tukang sihir. Dengan penuh kesombongan, *Fir'aun berkata, "Akulah tuhan kamu yang paling tinggi. Jangan ikuti ajakan Musa."*

(25) Maka Allah menurunkan siksa kepadanya, bukan di dunia saja bahkan juga di akhirat. Siksaan di dunia ialah dengan ditenggelamkan bersama kaumnya di Laut Merah, dan siksaan di akhirat dengan dijerumuskan ke dalam neraka Jahanam, yang merupakan tempat kembali yang sangat buruk.

(26) Pada ayat ini dijelaskan sesungguhnya pada kejadian yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal dan dapat memperhitungkan tiap-tiap kejadian dengan akibatnya, terutama bagi orang yang takut kepada Allah.

Kesimpulan

1. Allah telah mengangkat Musa sebagai rasul di lembah suci yang bernama Lembah °uw±.
2. Musa ditugaskan berdakwah kepada Fir'aun dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut. Karena Fir'aun terus membangkang, maka Musa memperlihatkan mukjizat-mukjizatnya.
3. Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai tuhan mengumpulkan para ahli sihir untuk diadu dengan Musa.
4. Fir'aun yang sombong itu mendapatkan siksaan di dunia dan di akhirat. Hal itu harus menjadi pelajaran bagi mereka yang bertakwa kepada Allah.

MEMBANGKITKAN MANUSIA KEMBALI MUDAH BAGI ALLAH

Terjemah

(27) Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? (28) Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, (29) dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). (30) Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. (31) Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan)

tumbuh-tumbuhannya. (32) Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (33) (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

Kosakata:

1. *Ag¯asya* اَغْطَشَ (an-N±zi'±t/79: 29)

Ag¯asya artinya membuat menjadi gelap. Allah berfirman dalam Surah an-N±zi'±t/79: 29: *Ag¯asya lailah± wa akhraja «u¥±h±* (dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dalam bahasa Arab terdapat kata *al-ag¯asy* yaitu orang yang lemah penglihatannya sehingga segalanya terlihat gelap.

2. *Da¥±h±* دَحٰهَا (an-N±zi'±t/79: 30)

Da¥±h± artinya menghamparkan. Dalam Surah an-N±zi'±t/29: 30 dinyatakan bahwa bumi ini dihamparkan oleh Allah, artinya didatarkan-Nya dan diberi-Nya kelengkapan-kelengkapan kehidupan sehingga siap huni. Itu setelah sebelumnya bumi ini diciptakan-Nya secara "kasar" sehingga belum layak huni. Setelah itu, Allah naik untuk menciptakan langit, dan kemudian turun lagi untuk "menghaluskan" bumi itu untuk layak huni.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengisahkan kepada kaum musyrikin kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah itu memberikan isyarat dengan halus bahwa mereka tidak akan terlepas dari azab Allah jika Ia menghendaki; karena Fir'aun yang kuat pun tidak luput dari azab-Nya. Kisah-kisah itu juga mengandung dorongan kepada Nabi Muhammad supaya tetap berlaku sabar dalam menghadapi tantangan kaum Quraisy. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memperingatkan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan bahwa mereka tidak pantas mengingkarinya, karena membangkitkan mereka dari kubur jika dibandingkan dengan penciptaan langit dan mengatur peredaran planet-planet, menurut pikiran manusia, jauh lebih besar dan lebih sulit daripada membangkitkan manusia dari kuburnya. Sedangkan bagi Allah semua itu mudah.

Tafsir

(27) Ayat ini menghimbau manusia untuk menggunakan akalnya untuk membandingkan penciptaan dirinya yang kecil dan lemah dengan penciptaan alam semesta yang demikian luas dan kokoh. Hal itu menunjukkan kekuasaan Allah. Ibnu Khaldun menggambarkan keadaan manusia yang terlalu mengagungkan kemampuan logika tanpa mengasah kalbunya dengan mengatakan, "Bagaimana manusia dengan otaknya yang hanya sebesar timbangan emas mau digunakan untuk menimbang alam semesta?"

(28) Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah meninggikan langit, meluaskan, dan melengkapinya dengan benda-benda angkasa, seperti planet dan lainnya. Allah lalu menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengatur benda-benda angkasa itu, sehingga tetap di tempatnya dan tidak berjatuhan, seakan-akan menjadi perhiasan seluruh jagatnya. Menciptakan dan mengatur alam raya (makrokosmos) ini jauh lebih rumit dan kompleks daripada menciptakan manusia yang hanya disebut mikrokosmos.

Kajian saintifik modern saat ini menyatakan bahwa jagad-raya seisinya ini diawali pembentukannya dari adanya *singularity*. *Singularity* adalah sesuatu dimana calon/bakal ruang, energi, materi dan waktu masih terkumpul menjadi satu (manunggal). Dentuman Besar (*Big Bang*) meledakkan *singularity* ini dan berkembanglah bak seperti spiral-kerucut yang terus menerus berekspansi melebar dan melebar terus. Sejak *Big Bang* itulah, waktu mulai memisahkan diri dari ruang, begitu pula energi, materi dan gaya-gaya memisahkan diri, dan selama bermiliar-miliar tahun terbentuklah seluruh jagad-raya yang berisi miliaran galaksi. Ruang dan waktu terus mengalami ekspansi meluas. Inilah yang disebut dengan "meninggikan bangunannya (langitnya)". Bahiruddin S. Mahmud menjelaskan bahwa ekspansi jagad raya bukannya tak terbatas, bukannya terus menerus. Laju ekspansi atau perkembangan ini berangsur-angsur menurun, karena gaya gravitasi antar galaksi (yang mereka sesamanya terus saling menjauh) mulai mengendur, sehingga suatu saat akan berhentilah ekspansi jagad raya itu, maka sempurnalah bangunan itu.

(29) Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah menjadikan malam gelap gulita dan siang terang benderang, dan pergantian siang dan malam, serta perbedaan musim-musim sebagai akibat dari peredaran planet-planet di sekitar orbitnya. Mengatur dan memelihara peredaran planet-planet ini sungguh pekerjaan yang luar biasa hebatnya.

(30) Juga diterangkan bahwa Allah menjadikan bumi terhampar, sehingga makhluk Allah mudah melaksanakan kehidupan di sana. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan bumi lebih dahulu, kemudian menciptakan langit, kemudian kembali lagi ke bumi dan menghamparkannya untuk kediaman manusia. Setelah menyiapkan tempat-tempat tinggal, maka Allah menyediakan segala sesuatu yang diperlukan manusia yaitu tentang makanan dan minuman, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya.

(31) Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah memancarkan dari perut bumi sumber-sumber mata air dan sungai-sungai dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya, baik untuk dimakan manusia maupun binatang ternak.

(32) Pada ayat ini juga dijelaskan bahwa Allah memancangkan gunung-gunung dengan cara yang teguh sekali laksana tonggak sehingga menjadikan bumi stabil tidak goyah. Allah menerangkan hikmahnya pada ayat berikut ini.

(33) Semuanya itu untuk kesenangan manusia dan hewan-hewan ternaknya. Dengan demikian, manusia dan hewan-hewan itu dapat hidup dengan tenang dan mencari rezeki dengan melakukan berbagai kegiatan.

Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah yang lain:

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. (an-Na¥l/16: 10)

Setelah mempelajari kandungan ayat-ayat tersebut yang ditujukan untuk meyakinkan tentang adanya hari kebangkitan, maka sepatutnya menjadi bahan renungan bahwa Tuhan yang telah menciptakan manusia dan menciptakan apa-apa yang diperlukan untuk kehidupannya, yang telah mengangkat langit di atas dan menghamparkan bumi di bawah, tidakkah berkuasa untuk membangkitkan manusia kembali pada hari Kiamat? Pantaskah Allah membiarkan manusia melakukan perbuatan yang sia-sia setelah menyiapkan sarana bagi mereka dan menghimpun kebaikan-kebaikan yang melimpah ruah itu untuk mereka?

Kesimpulan

1. Penciptaan langit dan benda-benda alam lebih besar bagi Allah, ketimbang penciptaan manusia dan menghidupkannya lagi pada hari kebangkitan nanti.
2. Penciptaan langit, pertukaran siang dan malam, penghamparan bumi, pengeluaran air dan tumbuh-tumbuhan, serta penciptaan gunung-gunung, menjadi tanda bukti atas kekuasaan Allah untuk mengadakan hari kebangkitan sebagaimana dijanjikan.
3. Amat keliru manusia yang tidak mengimani hari kebangkitan.
4. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan banyak rezeki dan berbagai kemampuan sebaiknya bersyukur dengan memelihara alam ini dan tidak membuat kerusakan yang akan merugikan keturunan mereka selanjutnya.

PADA HARI KIAMAT MANUSIA INGAT PERBUATANNYA DI DUNIA

فَاِذَا جَاۤءَتِ الطَّاۤمَّةُ الْكُبْرٰىۖ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْاِنْسَانُ مَا سَعٰىۙ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِمَنْ يَّرٰى ﴿٣٦﴾ فَاَمَّا مَنْ طَغٰىۙ ﴿٣٧﴾ وَاٰثَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَاۙ ﴿٣٨﴾ فَاِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوٰىۗ ﴿٣٩﴾ وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ ﴿٤٠﴾ فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰىۗ ﴿٤١﴾

Terjemah

(34) Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang, (35) yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, (36) dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. (37) Maka adapun orang yang melampaui batas, (38) dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, (39) maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. (40) Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, (41) maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya).

Kosakata: *a¯-°±mmatul-Kubr±* اَلطَّامَّةُ الْكُبْرٰى (an-N±zi‘±t/79: 34)

A¯-°±mmatul-Kubr± artinya malapetaka yang paling besar. Berasal dari *fi‘il ¯amma-ya¯ummu-¯amman wa ¯umµman* yang mempunyai lebih dari satu arti yaitu: mengisi, memotong, menggunting. *¯ammal-m±'* artinya air itu melimpah, *¯ammal-amr* artinya perkara itu besar. *a¯-°±mmah* juga berarti *ad-d±hiyah* yaitu bencana besar. Juga berarti hari Kiamat. Sedangkan *al-kubr±* adalah bentuk *mu'anna£* (feminim) dari *isim taf«³l al-akbar*, artinya lebih besar, paling besar. Jadi *a¯-¯±mmatul-kubr±* artinya bencana atau malapetaka yang sangat besar atau paling besar, yaitu hari Kiamat. Ayat 34 memang menerangkan apabila hari Kiamat yang merupakan malapetaka yang sangat besar itu datang, neraka Jahanam akan diperlihatkan dan manusia akan teringat akan segala yang diperbuatnya di dunia. Pada ayat lain yaitu Surah al-¦ajj/22: 2 digambarkan bahwa pada hari Kiamat itu ibu yang sedang hamil langsung keguguran, semua orang menjadi seperti mabuk padahal mereka tidak mabuk. Demikian dahsyat peristiwa hari Kiamat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kekuasaan-Nya untuk membangkitkan semua manusia dari kuburnya sebagaimana Ia kuasa untuk menciptakan makhluk-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan kebenaran wahyu yang telah disampaikan Nabi-Nya tentang kedahsyatan hari Kiamat. Pada saat itu, semua manusia akan berdiri menghadap Allah

Rabbul '²lam³n. Setiap orang akan menerima kitab yang berisi catatan tentang amal perbuatannya selama hidup di dunia, dan Allah akan memperlihatkan neraka Jahanam, sehingga dapat dilihat oleh semua yang ada di Padang Mahsyar.

Tafsir

(34) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa apabila malapetaka yang sangat besar yaitu hari Kiamat telah datang yang menyebabkan rambut pemuda bisa beruban dan neraka dapat dilihat, maka setiap orang akan melupakan malapetaka-malapetaka lain yang pernah dialaminya. Allah akan memisahkan antara orang-orang yang taat serta bertakwa, yang mana akan dimasukkan ke dalam surga, dengan orang-orang yang membangkang dan durhaka, yang mana akan dimasukkan ke dalam neraka.

(35-36) Pada hari Kiamat, manusia akan teringat kepada apa yang telah dikerjakannya ketika hidup di dunia, karena amal-amalnya tercatat dalam sebuah kitab yang lengkap berisi rekaman-rekaman dari ucapan dan perbuatannya sejak mulai balig sampai mati.

Neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang, baik mukmin maupun kafir.

(37-39) Adapun orang-orang yang sombong dan melampaui batas, lebih mengutamakan kelezatan kehidupan dunia dari pahala di akhirat. Maka sesungguhnya neraka Jahimlah tempat kediamannya.

(40-41) Sebaliknya ditegaskan pula bahwa orang-orang yang takut dan mengadakan persiapan karena memandang kebesaran Tuhannya serta menahan diri dari ajakan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat kediamannya yang kekal dan abadi. Alangkah beruntung mereka memperoleh bagian seperti itu.

Kesimpulan

1. Pada hari kiamat, setiap manusia akan teringat pada apa yang telah dikerjakannya di dunia. Semuanya merasa menyesal karena tidak atau terlalu sedikit mengerjakan perbuatan yang baik.
2. Allah akan memperlihatkan neraka Jahim kepada seluruh umat manusia di akhirat.
3. Orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia akan dimasukkan ke dalam neraka.
4. Orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan dan menahan diri dari ajakan hawa nafsunya akan ditempatkan dalam surga.
5. Manusia seharusnya berlomba dalam hidupnya untuk mendapatkan surga yang dipersiapkan Tuhan bagi orang yang bertakwa.

HANYA ALLAH YANG MENGETAHUI DATANGNYA HARI KEBANGKITAN

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ ﴿٤٢﴾ فِيْمَ اَنْتَ مِنْ ذِكْرٰىهَاۗ ﴿٤٣﴾ اِلٰى رَبِّكَ مُنْتَهٰىهَاۗ ﴿٤٤﴾ اِنَّمَآ اَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَّخْشٰىهَاۗ ﴿٤٥﴾ كَاَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا عَشِيَّةً اَوْ ضُحٰىهَا ﴿٤٦﴾

Terjemah

(42) Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, “Kapankah terjadinya?” (43) Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? (44) Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). (45) Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat). (46) Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.

Kosakata: *Murs±h±* مُرْسٰىهَا (an-N±zi‘±t/79: 42)

Murs±h± berasal dari *fi‘il ras±-yarsµ-raswan wa rusuwwan* yang artinya tetap, berlabuh, atau mendarat. *Al-Murs±* adalah *isim maf‘µl* yang artinya dijadikan atau terjadi. Dapat pula merupakan *isim mak±n* (tempat berlabuh atau pelabuhan). *Ayy±na murs±h±* artinya kapan terjadinya. Ayat 42 menerangkan tentang orang-orang kafir yang bertanya kepada Nabi Muhammad perihal hari Kiamat, kapan terjadinya? Kalimat tanya disini dalam *‘ilmu bal±gah* tidak berarti yang sebenarnya yaitu ingin tahu kapan terjadinya hari kiamat, melainkan berarti *taub³kh* yaitu mengejek. Orang-orang kafir memang tidak percaya pada adanya hari kebangkitan. Oleh karena itu, mereka selalu bertanya dengan nada mengejek, yaitu tidak mungkin ada hari kebangkitan, kapan terjadi hari kebangkitan atau hari Kiamat itu kapan? Padahal hari Kiamat dan hari kebangkitan itu pasti terjadi, dan waktunya adalah rahasia Allah sendiri.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa pada hari Kiamat setiap manusia akan teringat pada apa yang telah dikerjakannya di dunia. Semuanya akan menyesal karena tidak atau terlalu sedikit berbuat kebaikan. Orang yang jahat akan masuk neraka dan orang yang baik akan masuk surga. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menegaskan bahwa tidak ada yang mengetahui kapan datangnya hari Kiamat karena merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah saja.

Sabab Nuzul

Sebagaimana diriwayatkan oleh al-¦±kim dan Ibnu Jar³r a¯-°abar³ dari ‘Aisyah r.a. bahwa Nabi ditanya oleh banyak orang tentang kapan datangnya hari Kiamat. Maka turunlah ayat ini.

Pada riwayat lain yang disampaikan Ibnu Ab³ ¦±tim dari Ibnu ‘Abb±s bahwa orang-orang musyrik Mekah bertanya kepada Nabi saw. mereka bertanya dengan nada mengejek, “Kapankah datangnya hari Kiamat?” Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(42) Orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi tentang kapan waktunya hari Kiamat itu datang. Mereka menanyakan hal itu dengan nada mengejek dan mencemooh. Nabi sendiri ingin sekali menjawab pertanyaan mereka dengan tepat, akan tetapi Allah melarangnya karena hanya Dia sendirilah yang mengetahui kapan hari Kiamat itu akan terjadi.

(43) Dalam ayat ini, Allah menanyakan apakah Nabi Muhammad akan menyebutkan waktu Kiamat itu? Padahal tugasnya hanya sekadar memberi peringatan sehingga tidak ada kewenangan untuk menyebutkan tentang kedatangan hari kebangkitan. Waktu datangnya hari Kiamat tetap merupakan rahasia Allah. Nabi sendiri tidak mengetahui tentang waktu kedatangannya, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an:

إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلٰغُ

Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). (asy-Syµr±/42: 48)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Umar bin Kha¯±b, ketika Nabi ditanya tentang kapan datangnya hari Kiamat, beliau menjawab:

مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. (رواه مسلم عن عمر بن الخطاب)

Orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya. (Riwayat Muslim dari ‘Umar bin al-Kha¯±b)

Allah tetap merahasiakan waktu datangnya hari Kiamat mempunyai hikmah yang besar, yaitu supaya manusia selalu mempersiapkan diri setiap saat dengan banyak-banyak berbuat kebaikan dan selalu menghindari perbuatan jahat.

(44) Dalam ayat ini diterangkan bahwa hanya Allah saja yang mengetahui kapan ketentuan waktunya. Tidak ada yang mengetahui kapan ketentuan waktunya, dan kapan akan terjadinya kiamat kecuali Allah sendiri. Firman Allah:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَۘ ثَقُلَتْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا تَأْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةً ۗيَسْـَٔلُوْنَكَ كَاَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (al-A‘r±f/7: 187)

(45) Dalam ayat ini diterangkan bahwa Nabi Muhammad hanya ditugaskan untuk memberi peringatan kepada orang yang takut kepada hari kebangkitan. Mereka diminta untuk mempersiapkan diri dengan beramal kebaikan dan menghindari kejahatan.

(46) Pada hari menyaksikan hari kebangkitan dan merasakan huru-haranya, mereka merasa seolah-olah tinggal di dunia hanya sementara saja, seperti sepenggal pagi atau sepenggal sore pada masa-masa yang lalu itu. Kehidupan manusia di dunia ini memang hanya sebentar saja, sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَۙ لَمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ

Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. (al-A¥q±f/46: 35)

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir sering bertanya kepada Nabi Muhammad tentang kapan terjadinya hari kebangkitan, padahal mereka tidak mempercayai-nya. Pertanyaan itu hanya olok-olok mereka kepada Nabi.
2. Hanya Allah sendiri yang mengetahui kapan akan terjadinya hari kebangkitan itu. Nabi Muhammad juga tidak mengetahui hal itu. Beliau hanya ditugaskan memberi peringatan saja.
3. Hari Kiamat tetap menjadi rahasia dengan tujuan agar manusia selalu bersiap-siap dengan memperbanyak amal saleh.

4. Semua orang tatkala menyaksikan hari kebangkitan merasa seakan-akan tidak lama tinggal di dunia melainkan sebentar saja.

P E N U T U P

Surah an-N±zi‘±t mengutarakan sumpah Allah dengan menyebut malaikat yang bermacam-macam tugasnya; bahwa hari Kiamat pasti terjadi, dan membangkitkan manusia itu adalah mudah bagi Allah, serta mengancam orang-orang musyrik yang mengingkari kebangkitan dengan siksaan seperti yang dialami oleh Fir‘aun dan pengikut-pengikutnya. Selanjutnya surah ini menerangkan keadaan orang-orang musyrik pada hari Kiamat dan bagaimana kedahsyatan hari Kiamat itu.

SURAH ‘ABASA

PENGANTAR

Surah ‘Abasa terdiri dari 42 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah an-Najm.

Nama *‘Abasa* (ia bermuka masam) diambil dari perkataan *‘abasa* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Menurut riwayat, pada suatu ketika Rasulullah saw menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy, yang beliau harapkan agar masuk Islam. Ketika itu, datanglah ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm, seorang sahabat yang buta yang mengharap agar Rasulullah saw membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah. Akan tetapi, Rasulullah saw bermuka masam dan memalingkan muka dari ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm yang buta itu, lalu Allah menurunkan surah ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah saw kepada sahabat tersebut.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Dalil-dalil keesaan Allah; keadaan manusia pada hari Kiamat.
2. *Lain-lain:*
   Dalam berdakwah hendaknya memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi dakwah; cercaan Allah kepada manusia yang tidak mensyukuri nikmat-Nya.

HUBUNGAN SURAH AN-NĀZI‘ĀT DENGAN SURAH ‘ABASA

Pada akhir Surah an-N±zi‘±t diterangkan bahwa Nabi Muhammad saw hanyalah pemberi peringatan kepada orang-orang yang takut kepada hari Kiamat, sedangkan pada permulaan Surah ‘Abasa dibayangkan bahwa dalam memberikan peringatan itu hendaklah memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi peringatan dengan tidak memandang kedudukan seseorang dalam masyarakat.

SURAH ‘ABASA

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

TEGURAN KEPADA RASULULLAH SAW

Terjemah

(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (‘Abdull±h bin Ummi Maktµm). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.

Kosakata: *‘Abasa* عَبَسَ (‘Abasa/80: 1)

Kata *‘abasa* adalah *fi‘il ma«³* yaitu *‘abasa-ya‘bisu-‘absan wa ‘abµsan* artinya memberengut, bermuka masam. Ayat 1 ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad bermuka masam dan memalingkan muka ke arah lain dari orang yang bertanya kepada beliau. Orang yang bertanya itu adalah ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm, seorang buta yang ingin menanyakan sesuatu kepada Nabi. Tetapi karena Nabi sedang menghadapi orang-orang penting yaitu beberapa tokoh Quraisy seperti ‘Utbah bin Rab³‘ah, Syaibah bin Rab³‘ah, Abµ Jahal bin Hiys±m, al-‘Abb±s bin ‘Abdul-Mu¯alib, Umayyah bin Khalaf, dan al-Wal³d bin al-Mug³rah. Mereka ini sangat diharapkan Nabi untuk masuk Islam agar memperkuat posisi Islam dalam masyarakat Quraisy. Akan tetapi, ternyata sikap Nabi yang demikian, yaitu tidak peduli dan memalingkan muka dari orang kecil yang buta yaitu ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm, ditegur Allah. Nabi harus menjadi contoh yang baik bagi semua orang.

Munasabah

Pada akhir Surah an-N±zi‘±t diterangkan bahwa Nabi Muhammad hanyalah pemberi peringatan kepada orang-orang yang takut kepada hari Kiamat. Pada permulaan surah ini dijelaskan bahwa dalam memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi peringatan dengan tidak memandang kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti antara tokoh-tokoh bangsawan Quraisy dengan orang buta yang bernama ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm. Sahabat Nabi yang terkenal ini sebenarnya bernama ‘Abdull±h bin Syuraih bin M±lik bin Ab³ Rab³‘ah. Ibunya yang bernama Ummi Maktµm adalah anak paman Khadijah sehingga lebih dikenal dengan nama ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm.

Sabab Nuzul

Surah ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa seorang yang buta yang bernama ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm anak paman Khadijah. Beliau termasuk di antara sahabat-sahabat Muhajirin yang pertama memeluk Islam. Ketika Nabi saw melaksanakan jihad dan meninggalkan kota Madinah, beliau ini sering ditunjuk oleh Nabi saw untuk menjadi sesepuh kota Medinah, mengimami salat, dan juga sering melakukan azan seperti Bilal.

Peristiwa ini terjadi di Mekah yaitu ketika Nabi saw sedang sibuk melaksanakan seruan dakwah Islam kepada pembesar Quraisy. Beliau dengan sungguh-sungguh mengajak mereka masuk Islam dengan harapan bahwa jika mereka telah memeluk agama Islam, niscaya akan membawa pengaruh besar pada orang-orang bawahannya. Di antara pembesar Quraisy yang sedang dihadapi itu terdapat ‘Utbah bin Rab³‘ah, Syaibah bin Rab³‘ah, Abµ Jahal bin Hiys±m, al-‘Abb±s bin ‘Abdul-Mu¯alib, Umayyah bin Khalaf, dan al-Wal³d bin al-Mug³rah. Besar sekali keinginan Nabi untuk mengislamkan mereka itu karena melihat kedudukan dan pengaruh mereka kepada orang-orang bawahannya.

Ketika beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy itu, tiba-tiba datanglah ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm dan menyela pembicaraan itu dengan ucapannya, “Ya Rasulullah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa-apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadamu.” Ucapan itu diulanginya beberapa kali sedang ia tidak mengetahui bahwa Nabi saw sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy itu. Nabi saw merasa kurang senang terhadap perbuatan ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm, yang seolah-olah mengganggu beliau dalam kelancaran tablignya, sehingga beliau memperlihatkan muka masam dan berpaling dari padanya.

Allah menyampaikan teguran kepada Nabi-Nya yang bersikap tidak acuh terhadap ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm. Bermuka masam dan memalingkan muka dari orang buta itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang fakir miskin, padahal Nabi saw diperintahkan oleh Allah supaya bersikap ramah terhadap mereka. Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(1-2) Pada permulaan Surah ‘Abasa ini, Allah menegur Nabi Muhammad yang bermuka masam dan berpaling dari ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm yang buta, ketika sahabat ini menyela pembicaraan Nabi dengan beberapa tokoh Quraisy. Saat itu ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm bertanya dan meminta Nabi saw untuk membacakan dan mengajarkan beberapa wahyu yang telah diterima Nabi. Permintaan itu diulanginya beberapa kali karena ia tidak tahu Nabi sedang sibuk menghadapi beberapa pembesar Quraisy.

Sebetulnya Nabi saw sesuai dengan skala prioritas sedang menghadapi tokoh-tokoh penting yang diharapkan dapat masuk Islam karena hal ini akan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan dakwah selanjutnya. Maka adalah manusiawi jika Nabi saw tidak memperhatikan pertanyaan ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm, apalagi telah ada porsi waktu yang telah disediakan untuk pembicaraan Nabi dengan para sahabat.

Tetapi Nabi Muhammad sebagai manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (*uswah ¥asanah*), maka Nabi tidak boleh membeda-bedakan derajat manusia. Dalam menetapkan skala prioritas juga harus lebih memberi perhatian kepada orang kecil apalagi memiliki kelemahan seperti ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm yang buta dan tidak dapat melihat. Maka seharusnya Nabi lebih mendahulukan pembicaraan dengan ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm daripada dengan para tokoh Quraisy.

Dalam peristiwa ini Nabi saw tidak mengatakan sepatah katapun kepada ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm yang menyebabkan hatinya terluka, tetapi Allah melihat raut muka Nabi Muhammad saw yang masam itu dan tidak mengindahakan Ummi Maktµm yang menyebabkan dia tersinggung.

Hikmah adanya teguran Allah kepada Nabi Muhammad juga memberi bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul firman Allah. Teguran yang sangat keras ini tidak mungkin dikarang sendiri oleh Nabi.

‘Abdull±h bin Ummi Maktµm adalah seorang yang bersih dan cerdas. Apabila mendengarkan hikmah, ia dapat memeliharanya dan membersihkan diri dari kebusukan kemusyrikan. Adapun para pembesar Quraisy itu sebagian besar adalah orang-orang yang kaya dan angkuh sehingga tidak sepatutnya Nabi terlalu serius menghadapi mereka untuk diislamkan. Tugas Nabi hanya sekadar menyampaikan risalah dan persoalan hidayah semata-mata berada di bawah kekuasaan Allah. Kekuatan manusia itu harus dipandang dari segi kecerdasan pikiran dan keteguhan hatinya serta kesediaan untuk menerima dan melaksanakan kebenaran. Adapun harta, kedudukan, dan pengaruh kepemimpinan bersifat tidak tetap, suatu ketika ada dan pada saat yang lain hilang sehingga tidak bisa diandalkan.

Nabi sendiri setelah ayat ini turun selalu menghormati ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm dan sering memuliakannya melalui sabda beliau, “Selamat datang kepada orang yang menyebabkan aku ditegur oleh Allah. Apakah engkau mempunyai keperluan?”

(3-4) Dalam ayat-ayat ini, Allah menegur Rasul-Nya, “Apa yang memberitahukan kepadamu tentang keadaan orang buta ini? Boleh jadi ia ingin membersihkan dirinya dengan ajaran yang kamu berikan kepadanya atau ingin bermanfaat bagi dirinya dan ia mendapat keridaan Allah, sedangkan pengajaran itu belum tentu bermanfaat bagi orang-orang kafir Quraisy yang sedang kamu hadapi itu.”

(5-7) Dalam ayat-ayat ini, Allah melanjutkan teguran-Nya, “Adapun orang-orang kafir Mekah yang merasa dirinya serba cukup dan mampu, mereka tidak tertarik untuk beriman padamu, mengapa engkau bersikap terlalu condong pada mereka dan ingin sekali supaya mereka masuk Islam.”

(8-10) Dalam ayat-ayat ini, Allah mengingatkan Nabi Muhammad, “Dan adapun orang seperti ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhannya, sedang ia takut kepada Allah jika ia jatuh ke dalam lembah kesesatan, maka kamu bersikap acuh tak acuh dan tidak memperhatikan permintaannya.”

Kesimpulan

1. Allah menegur Nabi saw karena bermuka masam dan berpaling dari ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm, seorang sahabat yang buta dan memohon diberi pelajaran oleh Nabi saw ketika beliau sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy untuk diajak masuk Islam.
2. ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm adalah seorang yang mencari kebersihan diri dengan mengikuti ajaran Islam.
3. Pembesar-pembesar Quraisy sebaliknya adalah orang-orang yang sombong dan angkuh.
4. Teguran Allah kepada Nabi saw itu karena beliau berpaling dari orang buta yang datang tulus ikhlas mencari petunjuk, dan karena beliau terlalu memperhatikan pembesar-pembesar Quraisy yang bersikap angkuh hanya karena mengharapkan mereka masuk Islam.
5. Dengan adanya kritik kepada Nabi ini menambah bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul dari Allah.

AL-QUR'AN PEMBERI PERINGATAN DARI ALLAH

Terjemah

(11) Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, (12) maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya, (13) di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), (14) yang ditinggikan (dan) disucikan, (15) di tangan para utusan (malaikat), (16) yang mulia lagi berbakti. (17) Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! (18) Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? (19) Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya. (20) Kemudian jalannya Dia mudahkan, (21) kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya, (22) kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. (23) Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya.

Kosakata: *Safarah* سَفَرَةٍ (‘Abasa/80: 15)

Safarah adalah bentuk jamak dari *s±fir* yaitu *isim f±‘il* atau orang yang melakukan pekerjaan tersebut, berasal dari *fi‘il safara-yasfuru-sufµran wa safran* artinya bepergian, menyapu, menulis. Ayat 15 surah ini yang berbunyi: *bi aid³ safarah* (pada tangan-tangan para penulis, atau di tangan-tangan para utusan yaitu malaikat). Rangkaian ayat-ayat ini sedang menggambarkan tentang Al-Qur'an yang berfungsi sebagai *hidayah* atau petunjuk dan pelajaran dari Allah bagi semua manusia. Al-Qur'an sebagai salah satu dari kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi, sangat mulia dan tinggi ajaran dan ilmunya, suci dari segala macam bentuk kesalahan dan pengaruh buruk dari setan, diturunkan dengan perantaraan para penulis atau utusan yaitu malaikat. Sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an tersimpan pada *Lau¥ Ma¥fµ§* artinya pada lembaran yang terjaga. Para malaikat adalah makhluk yang mulia dan senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah, tidak pernah membangkang terhadap perintah-Nya, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan, demikian disebutkan dalam Surah at-Ta¥r³m/66: 6).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menyampaikan teguran pada Nabi saw dalam peristiwa ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa hidayah yang diberikan-Nya kepada manusia dengan perantaraan para rasul-Nya, bukanlah hanya sekadar disimpan saja dalam hati. Akan tetapi, harus benar-benar dipergunakan untuk menyadarkan orang-orang yang lemah (ada perhatian), sehingga seluruh perbuatannya setelah diberi petunjuk itu menjurus ke arah yang diridai oleh Allah.

Tafsir

(11-12) Dalam ayat ini, Allah menegur Nabi-Nya agar tidak lagi mengulangi tindakan-tindakan seperti itu yaitu ketika ia menghadapi Ibnu Ummi Maktµm dan al-Wal³d bin al-Mug³rah beserta kawan-kawannya.

Sesungguhnya pengajaran Allah itu adalah suatu peringatan dan nasihat untuk menyadarkan orang-orang yang lupa atau tidak memperhatikan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhannya. Barang siapa yang menghendaki peringatan yang jelas dan gamblang, tentu ia memperhatikan dan beramal sesuai dengan kehendak hidayah itu. Apalagi jika diperhatikan bahwa hidayah itu berasal dari kitab-kitab yang mulia seperti diterangkan dalam ayat-ayat berikutnya.

(13-16) Al-Qur'an adalah salah satu dari kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi. Ia merupakan kitab yang mulia dan tinggi nilai ajarannya dan disucikan dari segala macam bentuk pengaruh setan. Al-Qur'an diturunkan dengan perantaraan para penulis yaitu para malaikat yang sangat mulia lagi berbakti, sebagaimana dalam firman Allah:

لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Ta¥r³m/66: 6)

(17-18) Dalam ayat-ayat ini, Allah memberi peringatan keras kepada manusia dengan kalimat-kalimat yang tegas, yaitu: binasalah manusia! Alangkah besar keingkarannya kepada nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya sejak mulai lahir sampai matinya. Allah mengemukakan pertanyaan supaya dijadikan renungan oleh manusia untuk dapat menimbulkan kesadaran, yaitu dari apakah Allah menciptakannya?

Allah memberi perincian tentang macam-macam nikmat yang telah diberikan kepada manusia dalam tiga masa, yaitu permulaan, pertengahan dan bagian akhir. Allah memberi isyarat kepada yang pertama dengan pertanyaan berikut ini: “Dari apakah manusia diciptakan Allah?”

(19) Sebagai jawaban dari pertanyaan di atas, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari setetes mani yang hina. Allah lalu menentukan tahap-tahap kejadian, umur, rezeki, dan nasibnya.

(20) Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah memudahkan jalan manusia pada bagian pertengahan yaitu memberi kesempatan kepadanya untuk menempuh jalan yang benar atau jalan yang sesat. Sebenarnya manusia tidak pantas menyombongkan diri, apabila ia mengerti asal kejadiannya, sebagaimana firman Allah:

الَّذِيْٓ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ وَبَدَاَ خَلْقَ الْاِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ ۝٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهٗ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ مَّاۤءٍ مَّهِيْنٍۚ ۝٨

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). (as-Sajdah/32: 7-8)

(21-22) Dalam dua ayat ini dijelaskan bahwa dalam tahap terakhir (penghabisan), Allah mematikan dan memasukkan manusia ke dalam kubur. Sampai saatnya nanti pada hari Kiamat, Allah membangkitkannya kembali dari kubur-kubur mereka. Firman Allah menjelaskan:

مِنْهَا خَلَقْنٰكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرٰى

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. (°±h±/20: 55)

(23) Dalam ayat ini, Allah mengulangi lagi peringatan-Nya akan kekafiran manusia terhadap nikmat-Nya dengan menyatakan bahwa setiap orang kafir itu sangat aneh. Semestinya mereka beriman dan mengagungkan Allah setelah merasakan nikmat yang dianugerahkan kepada mereka, tetapi mereka bersikap sebaliknya. Mereka mengingkari nikmat itu seakan-akan hanya hasil usaha mereka sendiri.

Kesimpulan

1. Pelajaran dari Allah itu adalah peringatan bagi manusia yang perlu diperhatikan dan diamalkan. Orang yang menghendaki hidayah tentu memperhatikannya karena merasa perlu pada hidayah atau petunjuk dari Allah.
2. Hidayah (peringatan) itu terdapat dalam kitab-kitab mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.
3. Allah memberi peringatan keras kepada manusia karena kekafirannya.
4. Allah menciptakan manusia dan melimpahkan nikmat-Nya dalam tiga tahap: kelahiran, pertengahan, dan bagian akhir. Begitu banyak nikmat-nikmat Allah, maka tidak wajar jika manusia mengingkari-Nya.
5. Sebagaimana Allah menempatkan kalam-Nya di tempat yang mulia di Lau¥ Ma¥fµ§, maka kaum mukmin berkewajiban menghormati dan memelihara mushaf Al-Qur'an.

KENIKMATAN MAKANAN DAN BUAH-BUAHAN MENGINGATKAN MANUSIA KEPADA PENCIPTANYA

Terjemah

(24) Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (25) Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), (26) kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, (27) lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, (28) dan anggur dan sayur-sayuran, (29) dan zaitun dan pohon kurma, (30) dan kebun-kebun (yang) rindang, (31) dan buah-buahan serta rerumputan. (32) (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

Kosakata:

1. *Syaqaqn±* شَقَقْنَا (‘Abasa/80: 26)

Kata *syaqaqn±* adalah *fi‘il m±«³* yang dihubungkan dengan *«am³r n±* (kami) yang artinya kami belah, kami bukakan, atau kami rekah. Ayat 26 ini menggambarkan betapa Allah telah menganugerahkan dan melimpahkan berbagai macam makanan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan mereka di dunia. Allah mencurahkan air hujan di muka bumi dengan sangat cukup, kemudian merekahkan permukaan bumi supaya terbuka dan mendapat sinar matahari dan udara juga masuk menyuburkan bumi. Bumi menjadi subur dan segala macam tanam-tanaman pun tumbuh di muka bumi baik biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan dan segala macam yang dibutuhkan manusia. Kata *syaqaqn±* dengan menggunakan *fi‘il m±«³* di sini bukan berarti terjadi pada masa yang lalu, tetapi menunjukkan benar-benar terjadi, pasti terjadi, sebagaimana kisah-kisah tentang hari Kiamat dan peristiwa hari akhirat yang menggunakan *fi‘il m±«³* adalah menunjukkan hal itu benar-benar terjadi.

2. *Gulban* غُلْبًا (‘Abasa/80: 30)

Gulb artinya lebat, pohon-pohon yang rindang, banyak daun dan cabang-cabangnya. Kata *al-galb* adalah bentuk *isim ma¡dar* dari *fi‘il galaba-yaglibu-galban wa galbatan* yang artinya mengalahkan atau mengatasi. Ayat 30 yang berbunyi *wa ¥ad±'iqa gulban* adalah *‘a¯af* atau sambungan dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu mulai dari ayat 27, 28, 29, dan 30, yang artinya: Maka Kami tumbuhkan di sana biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, kurma,

dan kebun-kebun yang rindang, banyak cabangnya dan lebat daunnya. Dalam kalimat ini, kata *gulban* adalah sebagai *maf‘µl mu¯laq* yang menunjukkan jenis tumbuh-tumbuhan yang lebat dan rindang. Hal ini sesuai dengan kebutuhan manusia pada suasana kesejukan di mana sinar dan panas matahari diserap oleh daun-daun yang hijau sehingga udara di sekelilingnya menjadi sejuk dan segar, seperti sering dikatakan hutan yang lebat adalah paru-paru dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada tubuh manusia sendiri dan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memperingatkan lagi nikmat-nikmat lain yang erat hubungannya dengan keperluan pokok hidup manusia yaitu makanan-makanan yang dimakannya.

Tafsir

(24) Dalam ayat ini, Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan makanannya, bagaimana Ia telah menyiapkan makanan yang bergizi yang mengandung protein, karbohidrat, dan lain-lain sehingga memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dapat merasakan kelezatan makanan dan minumannya yang juga menjadi pendorong bagi pemeliharaan tubuhnya sehingga tetap dalam keadaan sehat dan mampu menunaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

(25) Pada ayat ini dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah mencurahkan air hujan dari langit dengan curahan yang cukup besar sehingga memenuhi kebutuhan semua makhluk-Nya, baik manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan.

(26) Kemudian Allah membukakan permukaan bumi dengan sebaik-baiknya agar supaya udara dan sinar matahari dapat masuk ke dalam bagian bumi, sehingga tanahnya menjadi subur untuk menumbuhkan berbagai tanaman.

(27-31) Dalam ayat ini dan selanjutnya Allah menyebutkan beberapa macam tumbuh-tumbuhan: *pertama,* Allah menumbuhkan di bumi biji-bijian seperti gandum, padi, dan lain-lainnya yang menjadi makanan pokok.

Kedua dan *ketiga,* Allah menumbuhkan pula buah anggur dan bermacam sayuran yang dapat dimakan secara langsung.

Keempat dan *kelima,* buah zaitun dan pohon kurma.

Keenam, kebun-kebun yang besar, tinggi, dan lebat buahnya. Tidak hanya buahnya yang dapat dimanfaatkan, tetapi pohonnya pun dapat dijadikan bahan bangunan dan alat-alat perumahan.

Ketujuh, bermacam-macam buah-buahan yang lain, seperti buah pir, apel, mangga, dan sebagainya.

Kedelapan, berbagai macam rumput-rumputan.

Air yang turun dari langit dan perannya dalam “menghidupkan tanah yang mati” secara jelas diuraikan pada Surah al-Furq±n/25: 48-49. Apa kandungan dari air hujan sehingga dapat digunakan untuk tumbuhnya tumbuhan ada pada Surah Q±f/50: 9.

Sedangkan uraian bagaimana bumi “terbelah”, di samping ayat di atas, juga terdapat pada Surah Fu¡¡ilat/41: 39, sebagaimana pada penggalannya: *”Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah engkau melihat bumi kering tandus maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan mengembang.”*

Ayat tersebut menerangkan apa yang akan terjadi pada tanah yang kering apabila butiran hujan jatuh di atasnya. Ayat tersebut juga menjelaskan adanya tiga tahap bagaimana perkembangan tumbuhan sampai dengan menghasilkan buah.

Tingkat-tingkat perkembangan tumbuhan yang dijelaskan oleh ayat di atas adalah demikian:

Pertama: Bergeraknya tanah. Apa yang dimaksud dengan bergeraknya tanah adalah gerakan partikel tanah. Partikel ini terdiri dari lapisan-lapisan yang terdiri atas bahan silika dan alumina. Ketika air masuk ke lapisan-lapisan partikel, maka akan terjadi pembengkakan dari partikel-partikel pembentuk lumpur. Hal ini dapat dijelaskan demikian:

a. Muatan listrik elektrostatis yang ada di permukaan partikel (yang terjadi setelah kehadiran air) akan mengakibatkan terganggunya stabilitas. Partikel ini akan bergerak terus, sebelum ada stabilisator yang berupa partikel yang bermuatan listrik yang berlawanan. Di sini kita seharusnya bersyukur, tentang bagaimana Allah telah menciptakan semuanya dalam pasangan-pasangan, sehingga mendatangkan suasana yang stabil dan sentosa. Termasuk dalam hal ini adalah muatan listrik
b. Pergerakan partikel tanah juga disebabkan karena adanya tabrakan dengan partikel air. Pergerakan partikel air yang tidak teratur menyebabkan partikel tanah bergerak ke semua arah. Gerakan yang demikian ini ditemukan oleh seorang ahli tumbuhan bernama Robert Brown pada tahun 1828. Pergerakannya sangat tergantung pada kecepatan dan jumlah partikel air. Dengan demikian, pergerakan yang terjadi adalah interaksi langsung antara partikel tanah dan partikel air.

Kedua: Mengembangnya tanah. Apa yang dimaksud dengan mengembangnya tanah adalah mengembangnya partikel tanah. Partikel tanah akan bertambah tebal. Dengan demikian, tanah akan mengembang, sejalan dengan mengembangnya partikel tanah. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa partikel tanah terdiri atas lapisan-lapisan yang berhubungan satu sama lain. Antara lapisan satu dan lainnya terdapat pori-pori. Ke dalam pori-pori inilah air dan ion-ion yang terlarut akan masuk. Dengan bentuk pori-pori yang sangat sempit dan adanya medan elektrostatis di permukaan lapisan, maka

air seperti di taruh dalam botol, dan tidak mengalir ke luar. Dengan kata lain, air akan disimpan di pori-pori di setiap lapisan.

Ketiga: Tahap Perkecambahan. Tahap perkecambahan biji terjadi saat air sudah tersedia. Saat air sudah pada tahap cukup, maka embrio yang ada di dalam biji akan menjadi aktif dan menyerap matrial nutrisi yang sederhana (material nutrisi kompleks dipecah menjadi sederhana dengan bantuan enzim). Pada tahap ini, bakal akar tumbuh ke bawah, bergerak di antara partikel tanah untuk mencari kawasan yang memenuhi syarat dan memperoleh nutrisi yang diperlukannya. Kemudian bakal daun akan berkembang ke atas, menembus permukaan tanah, dan mengarahkan pada sumber sinar matahari.

Jadi, secara singkat, tahapan-tahapan di atas dapat dijelaskan demikian. Kata “bergerak” jelas mengindikasikan efek dari air terhadap partikel tanah. Efek ini dapat terjadi sebagai akibat adanya muatan listrik elektrostatis atau benturan langsung antara partikel-partikel air dan tanah. Sedangkan kata “membengkak” mengacu pada menebalnya partikel tanah karena terperang-kapnya air di antara lapisan-lapisan pembentuk partikel tanah. Dengan demikian, partikel tanah berfungsi sebagai reservoar air, tempat menyimpan air. Ini sesuai dengan ayat berikut:

وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۢ بِقَدَرٍ فَاَسْكَنّٰهُ فِى الْاَرْضِۖ وَاِنَّا عَلٰى ذَهَابٍۢ بِهٖ لَقٰدِرُوْنَ

Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya. (al-Mu'minµn/23: 18)

Kemudian bakal akar, dan disusul bakal daun, mulai tumbuh. Anak pohon akan muncul, terus tumbuh dan memberikan hasil untuk keperluan manusia. Apakah manusia masih tidak bersyukur?

فَانْظُرْ اِلٰٓى اٰثٰرِ رَحْمَتِ اللّٰهِ كَيْفَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ اِنَّ ذٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتٰىۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (ar-Rµm/30: 50)

(32) Semua itu merupakan harta benda untuk kesenangan hidup manusia, dan merupakan makanan baginya dan bagi ternaknya.

Kesimpulan

1. Allah menyuruh manusia supaya memperhatikan makanannya, sehingga mereka mensyukuri Penciptanya.
2. Allah menumbuhkan delapan macam tanaman yang bermanfaat bagi manusia dan binatang ternak peliharaannya.
3. Banyaknya nikmat yang Allah limpahkan kepada manusia seharusnya menjadikan mereka selalu ingat kepada keagungan-Nya.

PERISTIWA HARI KIAMAT YANG SANGAT DAHSYAT

Terjemah

(33) Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), (34) pada hari itu manusia lari dari saudaranya, (35) dan dari ibu dan bapaknya, (36) dan dari istri dan anak-anaknya. (37) Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (38) Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, (39) tertawa dan gembira ria, (40) dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), (41) tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). (42) Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka.

Kosakata:

1. *A¡-¢±khkhah* الصَّاخَّةُ (‘Abasa/80: 33)

Kata *a¡-¡±khkhah* secara kebahasaan artinya bunyi menggelegar yang keras sekali. Berasal dari *fi‘il ¡akhkha-ya¡ukhkhu-¡akhkhan* artinya bunyi benturan besi dengan besi yang keras sekali. Kata *a¡-¡±khkhah* juga berarti bencana atau malapetaka yang sangat besar, juga berarti hari Kiamat. Pada ayat 33 digambarkan tentang kedahsyatan hari Kiamat, yaitu ketika suara yang memekakkan telinga terdengar, sebagai tanda datangnya hari Kiamat, semua orang pada berlarian ke sana kemari. Semua orang pada hari itu seperti mempunyai urusan yang sangat penting dan harus selesai pada hari itu juga. Berbagai urusan yang menyibukkan semua orang itu, ada sebagian

orang yang senang, tetapi banyak pula yang kelihatan sedih dan penuh ketakutan. Demikianlah peristiwa hari Kiamat yang sangat dahsyat, sungguh sangat luar biasa sehingga dalam Surah Luqm±n/31: 33 dikatakan pada saat itu, ayah tidak dapat menolong anaknya, juga anak tidak ada yang dapat menolong orang tuanya, semuanya harus dapat mengatasi dirinya sendiri.

2. *Qatarah* قَتَرَةٌ (‘Abasa/80: 41)

Kata *qatarah* artinya kegelapan, kehinaan, dan kesusahan. Berasal dari *fi‘il qatara-yaqtiru-qatran wa qutµran* artinya kikir. Kata *al-qatarah* juga berarti *al-gabarah* yang berarti debu. Ayat 42 yang berbunyi *tarhaquh± qatarah* artinya wajah-wajah itu dibohongi atau ditutup debu, dalam kegelapan atau kehinaan. Maksudnya orang-orang kafir ketika di dunia tertipu oleh kemewahan dunia, hanya mengejar debu di atas bumi, maka di akhirat nanti wajah-wajah mereka juga penuh debu, serba tertutup oleh kegelapan dan kehinaan, serta menderita berbagai kesedihan dan kesusahan. Itulah keadaan orang-orang kafir yang banyak berbuat durhaka dan selalu menolak dan mengingkari kebenaran dan petunjuk agama. Hal ini dikemukakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran bagi kita semua, supaya kita tidak tertipu oleh kemewahan dunia, tetapi memperhatikan petunjuk agama, beriman, dan melaksanakan amal saleh.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengemukakan berbagai nikmat pemberian-Nya kepada para hamba-Nya dan memperingatkan agar manusia mensyukuri nikmat-nikmat itu ketika hidup di dunia. Diterangkan juga bahwa tidak patut bagi seorang yang berakal untuk terus-menerus membangkang dan mengingkari Tuhan pemberi nikmat-nikmat tersebut. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan beberapa huru-hara dan kedahsyatan yang terjadi pada hari Kiamat yang dapat menimbulkan rasa ketakutan, agar dapat mendorong manusia untuk merenungkan kembali tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah serta meyakinkan benarnya berita-berita akan datangnya hari Kiamat yang telah disampaikan oleh para rasul, dan bersiap-siap membawa bekal amal saleh untuk menghadapinya.

Tafsir

(33) Dalam ayat ini dijelaskan apabila datang hari Kiamat, ketika terdengar suara yang sangat dahsyat yang memekakkan telinga, yaitu tiupan Malaikat Israfil yang kedua kalinya, maka pada hari tersebut terasa kesedihan dan penyesalan bagi seluruh orang-orang yang kafir. Dalam ayat berikutnya diperinci kedahsyatan hari Kiamat itu.

(34-36) Pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa pada hari Kiamat, manusia lari dari saudara, ibu, dan bapaknya, bahkan dari istri dan anak-anaknya. Hal itu disebabkan seluruh pikiran hanya tertuju pada penyelamatan diri dari

bencana yang sangat menakutkan, sehingga lupa pada orang tua, saudara, istri, dan anak-anak. Firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖ ۖ وَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ
جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ شَيْـًٔا ۗ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۗ وَلَا
يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. (Luqm±n/31: 33)

(37) Setiap manusia pada hari Kiamat yang dahsyat itu mempunyai urusan masing-masing yang cukup menyibukkannya sehingga tidak sempat memperhatikan orang lain. Ketika masih di dunia, mereka saling memberikan pertolongan sampai menebus dengan harta bilamana diperlukan, apalagi jika bersangkutan dengan keselamatan anak-anaknya sendiri yang akan meneruskan generasinya yang akan datang atau mengenai kehormatan istrinya, orang yang paling dekat dan paling setia kepadanya.

Akan tetapi pada hari akhirat nanti, tidak ada kesempatan lagi untuk memperhatikan anggota-anggota keluarganya itu karena kedahsyatan pada hari Kiamat yang sangat menyibukkan itu.

Pada hari itu manusia terbagi dua golongan: yang bahagia dan yang celaka, dan terhadap golongan yang pertama dinyatakan dalam ayat berikut ini.

(38-39) Banyak muka orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri dengan penuh kegembiraan karena mereka dapat menyaksikan sendiri apa yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman ternyata semuanya dapat terlaksana dengan penuh kebahagiaan. Mereka tertawa dan bergembira.

(40-42) Sebaliknya terhadap golongan kedua dinyatakan bahwa banyak pula muka orang-orang kafir pada hari itu tertutup debu penuh dengan sesal dan kesedihan. Mereka itu ditutup lagi oleh kegelapan karena ditimpa oleh kehinaan dan kesusahan. Mereka itulah orang-orang kafir yang amat durhaka.

Kesimpulan

1. Pada hari Kiamat, manusia lari dari anggota keluarganya karena masing-masing sibuk mengurus nasibnya sendiri.
2. Pada hari Kiamat manusia terbagi dua golongan: golongan mukmin yang bahagia dan golongan kafir yang celaka.

P E N U T U P

Surah ‘Abasa mengandung teguran Allah kepada Rasulullah saw yang lebih mengutamakan pembesar-pembesar Quraisy yang diharapkan agar masuk Islam daripada Ibnu Ummi Maktµm yang buta. Padahal Nabi sebagai manusia yang menjadi pemimpin adalah wajar menggunakan skala prioritas untuk menghadapi tokoh-tokoh Quraisy lebih dahulu yang memiliki prospek masa depan yang baik dalam pelaksanaan dakwah Islam. Meskipun begitu, Nabi sebagai contoh utama perlu mendapat teguran dari Allah karena sikap mengabaikan orang kecil seperti ‘Abdull±h bin Ummi Maktµm yang buta itu. Al-Qur'an adalah sebagai peringatan, dan salah satu sifat manusia ialah tidak mensyukuri nikmat Allah.

SURAH AT-TAKW´R

PENGANTAR

Surah at-Takw³r terdiri dari 29 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Lahab.

Kata *at-Takw³r* yang menjadi nama bagi surah ini adalah kata asal (*ma¡dar*) dari kata kerja *kuwwirat* (digulung) yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Keguncangan-keguncangan yang terjadi pada hari Kiamat; pada hari Kiamat setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya waktu di dunia; Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh Jibril a.s.; penegasan atas kenabian Muhammad saw; Al-Qur'an sumber petunjuk bagi umat manusia yang menginginkan hidup lurus; suksesnya manusia dalam mencatat kehidupan yang lurus itu tergantung kepada taufik dari Allah.

HUBUNGAN SURAH ‘ABASA DENGAN SURAH AT-TAKW´R

1. Sama-sama menerangkan tentang huru-hara pada hari Kiamat.
2. Sama-sama menerangkan bahwa manusia pada hari Kiamat terbagi dua.
3. Pada Surah ‘Abasa, Allah menegur Muhammad saw, sedang dalam at-Takw³r, Allah menegaskan bahwa Muhammad saw adalah seorang rasul yang mulia.

SURAH AT-TAKW´R

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

PERISTIWA-PERISTIWA BESAR PADA HARI KIAMAT

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ۝٢ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝٣ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝٥ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝٦ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ۝٧ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ۝٨ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ۝٩ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۝١٠ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ۝١١ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ۝١٢ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ۝١٣ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ ۝١٤

Terjemah

(1) Apabila matahari digulung, (2) dan apabila bintang-bintang berjatuhan, (3) dan apabila gunung-gunung dihancurkan, (4) dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), (5) dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, (6) dan apabila lautan dipanaskan, (7) dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh), (8) dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, (9) karena dosa apa dia dibunuh? (10) Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, (11) dan apabila langit dilenyapkan, (12) dan apabila neraka Jahim dinyalakan, (13) dan apabila surga didekatkan, (14) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.

Kosakata:

1. *Kuwwirat* كُوِّرَتْ (at-Takw³r/81: 1)

Kata *kuwwirat* adalah *fi‘il m±«³ mabn³ majhµl* yaitu kata kerja untuk waktu lampau dalam bentuk pasif. Tetapi *fi‘il m±«³* dalam Al-Qur'an bukan hanya berarti untuk waktu lampau, tetapi juga berarti *taukid* yaitu betul-betul terjadi. Ayat 1 yang berbunyi *i©±sy-syamsu kuwwirat* artinya: jika matahari betul-betul telah digulung. Dalam ungkapan sehari-hari: *huwa kawwaral-‘im±mah*, artinya dia melilitkan atau melingkarkan sorbannya di kepala. Ayat-ayat pada permulaan Surah at-Takw³r ini menggambarkan keadaan dahsyat pada hari Kiamat, yaitu matahari digulung sehingga menjadi padam

seperti masuk dalam lipatan awan, bintang-bintang pun hilang cahayanya, dan hancurlah alam semesta ini. Gunung-gunung menjadi hancur berantakan, laut pun dipanaskan oleh perut bumi dan memancarkan airnya yang bercampur api. Keadaannya sangat dahsyat dan sungguh mengerikan, peristiwa yang luar biasa.

2. *Al-Wu¥µsy* اَلْوُحُوْشُ (at-Takw³r/81: 5)

Kata *al-wu¥µsy* adalah bentuk jamak dari *wa¥sy* artinya binatang liar atau binatang buas. Ayat 5 masih dalam rangkaian menerangkan hari Kiamat, keadaan yang kacau balau, gunung-gunung hancur beterbangan, sampai-sampai unta yang bunting pun ditinggalkan. Padahal kebiasaan orang Arab sangat memperhatikan unta yang sedang bunting. Orang-orang menjadi sangat tidak peduli karena bingung memikirkan diri masing-masing. Dalam keadaan demikian, binatang-binatang buas dan liar pun dikumpulkan sehingga menambah rasa takut yang sudah bertumpuk-tumpuk. Bukan hanya binatang buas yang besar-besar seperti banteng, harimau, gajah, singa, badak, dan lain-lain, juga binatang liar yang kecil-kecil seperti ular berbisa, kelabang, kalajengking, dan lain-lain. Sungguh keadaan hari kiamat sangat mencekam sehingga teringatlah setiap orang akan dosa-dosa yang telah dilakukan, yang menimbulkan penyesalan yang sangat besar. Akan tetapi, penyesalan yang datang terlambat ini sudah tidak ada lagi gunanya, hari Kiamat telah datang dan kehidupan dunia sudah berakhir.

3. *Al-Mau'µdah* اَلْمَوْءُوْدَةُ (at-Takw³r/81: 8)

Kata *al-mau'µdah* adalah *isim maf'µl* atau orang yang menjadi objek dari *fi'il wa'ada-ya'idu-wa'dan* yang artinya mengubur hidup-hidup. Kebiasaan sebagian orang Arab Jahiliah yang disebut *wa'dul-ban±t* artinya mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka. Kata al-mau'µdah artinya bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup. Ayat 8 ini masih dalam rangkaian gambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat dan hari kebangkitan yaitu bagaimana keadaan bayi-bayi perempuan yang mereka kubur hidup-hidup, dosa apa gerangan sehingga bayi-bayi itu dikubur hidup-hidup. Orang-orang tua bayi-bayi itulah yang sangat besar dosanya mengubur hidup-hidup bayi-bayi mereka, hanya karena bayi-bayi itu lahir berjenis kelamin perempuan dan orang-orang Arab Jahiliah tidak suka pada anak perempuan. Padahal bayi-bayi itu tidak berdosa, baru saja lahir dalam keadaan suci, baru mau menghirup udara kehidupan dunia tetapi langsung dikubur hidup-hidup.

Munasabah

Pada akhir Surah 'Abasa dijelaskan situasi dan keadaan hari Kiamat, di mana semua manusia sibuk dengan urusan mereka masing-masing karena dahsyatnya gejala-gejala alam yang mengiringinya. Masing-masing

menyikapi hari Kiamat sesuai dengan amal perbuatan mereka. Orang-orang mukmin tertawa gembira, sedangkan orang-orang kafir wajah mereka menjadi kelam karena ketakutan dan kesedihan. Pada awal Surah at-Takw³r, Allah bersumpah dengan berbagai makhluk-Nya seperti matahari yang digulung, bintang-bintang yang berjatuhan, gunung-gunung yang dihancurkan, dan unta-unta bunting yang tidak dipedulikan lagi dan sebagainya. Tujuan sumpah itu adalah memberitahu manusia bahwa di hari Kiamat manusia akan mengetahui semua amal perbuatan mereka di dunia dari buku catatan amal mereka.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa jika matahari telah digulung, telah padam cahayanya dan jatuh berantakan bersamaan dengan hancurnya alam semesta yang pernah didiami oleh makhluk-makhluk yang hidup di dunia, maka musnahlah segala alam karena berpindah kepada alam yang lain.

(2) Apabila bintang-bintang berjatuhan dan padam sekalian cahayanya.

(3) Dan apabila gunung-gunung dihancurkan setelah dicabut dari bumi, diterbangkan di angkasa ketika terjadinya gempa yang amat dahsyat sehingga gunung-gunung itu terlepas dari dasarnya dan dilemparkan di angkasa seperti awan yang ditiup angin laksana kapas.

Untuk telaah ilmiah Surah at-Takw³r/81: 1-3 ini, lihat pula telaah ilmiah Surah al-¦±qqah/69: 13-16 dan Surah al-Ma‘±rij/70: 8. Ketika terjadi proses ke arah *Big Crunch* itu, yaitu proses pemadatan atau penyusutan alam semesta, maka semua materi pecah kembali menjadi materi-materi fundamental seperti *quark*, elektron dan sebagainya. Gaya-gaya seperti gaya gravitasi, elektromagnetik, nuklir kuat dan nuklir lemah mulai menyatu kembali. Saat itulah benda-benda langit mulai kehilangan gaya-gaya gravitasinya, dan akibatnya terjadilah tabrakan-tabrakan dahsyat antar bintang, inilah gambaran ‘bintang-bintang berjatuhan’, karena kehilangan gaya-gaya gravitasinya.

Matahari yang juga merupakan jenis bintang mengalami hal sama. Ketika benda-benda langit saling mendekat, kekuatan gravitasi bagian luar boleh jadi akan melebihi cengkeraman kekuatan plasma di dalam bintang-bintang itu (termasuk matahari). Akibatnya adalah volume matahari dan bintang-bintang yang lain akan memuai. Matahari akan menjadi lebih besar volumenya, namun tekanan internalnya berkurang, dan cukup untuk menghentikan energi yang menghasilkan reaksi perpaduan nuklirnya. Akibatnya sinar matahari (yang memuai itu) akan meredup menjadi merah. Ketika pengembangan volume matahari telah mencapai maksimum, maka matahari akan mengalami kontraksi dan volumenya akan menurun dan menurun terus, mengecil yang akhirnya menjadi bintik hitam yang super-padat (*dwarf black hole* atau bintik hitam kerdil). Inikah yang dimaksud dengan matahari digulung pada ayat 1 di atas?

Benturan juga terjadi antar-planet, sehingga bumi berbenturan dengan planet-planet lainnya. Akibat peristiwa inilah terjadinya kehancuran gunung-gunung. Semua proses ini akan mengarah ke *Big Crunch* dan kembali menjadi *singularity*.

(4) Dan apabila unta-unta bunting yang termasuk benda paling dihargai oleh orang-orang Arab, ditinggalkan dan tidak dipedulikan oleh pemiliknya karena kedahsyatan hari Kiamat tersebut. Hal ini menggambarkan kedahsyatan hari Kiamat yang jika diperkirakan, jika ada seorang laki-laki mempunyai unta yang bunting tentu ditinggalkan karena terlalu sibuk memikirkan keselamatan dirinya sendiri.

(5) Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan dan dimusnahkan.

(6) Dan apabila lautan-lautan dijadikan meluap, sehingga menjadi satu, kemudian menyala dengan kobaran api yang tadinya terpendam di bawah bumi tersebut.

Setelah Allah menerangkan beberapa peristiwa yang menjadi permulaan hancurnya alam semesta dan matinya semua makhluk yang berada di atasnya, maka Allah menjelaskan apa yang terjadi setelah itu tentang kebangkitan.

(7) Dan apabila roh-roh dipertemukan kembali dengan tubuh untuk memasuki kehidupan di alam akhirat. Ayat ini mengandung isyarat bahwa roh-roh itu tetap utuh setelah mati dan pada hari Kiamat dikembalikan lagi pada badannya.

Pendapat lain menyebutkan arti ayat ini dengan bertemunya kelompok orang-orang termasuk *a¡¥±bul-yam³n* dengan kelompok *a¡¥±busy-syim±l*. Ibnu 'Abb±s mengatakan bahwa arti ayat ini adalah dipertemukannya roh orang-orang yang beriman dengan pasangan-pasangannya di surga dan roh orang-orang kafir dipertemukan dengan setan-setan pembantunya.

(8-9) Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh? Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa bayi-bayi yang pernah dikubur hidup-hidup akan dihidupkan kembali di hadapan orang yang menguburkannya dan ditanya karena dosa apakah dia dibunuh. Jawaban pertanyaan ini memberikan kesan yang lebih dalam kepada si pembunuhnya karena bayi perempuan itu akan menjawab bahwa ia dikubur hidup-hidup tanpa dosa sama sekali, hanya karena orang tuanya takut dihinggapi kefakiran dan kemiskinan. Kebiasaan orang Arab pada zaman Jahiliah ini sangat di luar peri kemanusiaan.

Di kalangan mereka ada yang tidak mengubur hidup-hidup anaknya yang perempuan, tetapi ia memberikan pekerjaan kepadanya dengan menggembalakan kambing di padang pasir dengan pakaian bulu dan membiarkan hidup dalam kesepian.

Dan ada pula yang membiarkan anak perempuannya itu hidup sampai umur enam tahun kemudian ia berkata kepada ibunya, “Dandanilah anak ini dengan pakaian yang baik, karena akan dibawa ziarah mengunjungi bibinya.” Sebelumnya ia telah menggali sebuah sumur di padang pasir.

Setelah ia sampai dengan anak perempuannya itu di tepi sumur itu, lalu berkata, “Tengok, apa yang ada dalam sumur itu.” Kemudian anak perempuan itu ditendang dari belakang dan setelah jatuh ke dalam sumur itu lalu ditimbun dan diratakan dengan tanah. Dan di antara mereka ada yang berbuat lebih kejam lagi daripada ini. Setelah datang agama Islam, maka kekejaman yang di luar peri kemanusiaan itu diganti dengan sikap yang penuh ramah dan kesayangan.

Di antara alasan pembunuhan anak perempuan di masa Jahiliah adalah karena anak perempuan dianggap tidak punya nilai ekonomis yang bisa menguntungkan keluarga. Alasan lain adalah karena anak perempuan dianggap sangat lemah, sering menjadi korban pelecehan seksual atau karena perempuan dianggap sebagai penggoda laki-laki yang bisa membuat malu keluarga.

Dalam Surah an-Na¥l/16: 58, Allah menggambarkan seorang laki-laki yang mendapat kelahiran putrinya dengan wajah hitam karena menahan marah.

وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى ظَلَّ وَجْهُهٗ مُسْوَدًّا وَّهُوَ كَظِيْمٌ

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. (an-Na¥l/16: 58)

Islam adalah agama yang menghormati perempuan, sama seperti menghormati laki-laki. Oleh sebab itu, Islam melarang pembunuhan bayi laki-laki maupun perempuan, baik karena kemiskinan atau karena takut miskin. Allah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَاِيَّاهُمْ

Janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. (al-An‘±m/6: 151)

(10) Dalam ayat ini dijelaskan apabila catatan-catatan amal perbuatan manusia dibuka, maka mereka akan melihat kebajikan atau kejahatan yang mereka perbuat ketika di dunia. Mereka akan tercengang keheranan karena tidak menyangka semuanya tercatat rapi dan teliti. Allah berfirman:

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. (al-Kahf/18: 49)

Bagaimana bentuk kitab atau catatan amal perbuatan manusia itu di Padang Mahsyar tidak kita ketahui. Namun kalau manusia saja mampu menciptakan berbagai alat perekam yang begitu canggih dan teliti, kita percaya bahwa Allah Sang Pencipta manusia punya sistem dan cara untuk merekam perbuatan, perkataan, dan isi hati manusia dengan hasil yang lebih baik dari apa yang dapat dibuat manusia.

(11) Dan apabila langit dilenyapkan karena kehancuran planet-planet yang ada di dalamnya. Langit yang begitu luas dapat dilipat seperti melipat kertas. Firman Allah:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاۤءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. (al-Anbiy±'/21: 104)

(12) Dan apabila neraka Jahim yang disediakan untuk menyiksa orang-orang kafir dan durhaka telah dinyalakan sehebat-hebatnya sehingga orang yang memasukinya merasa kesakitan yang paling dahsyat. Itulah azab yang diancamkan Allah kepada orang-orang yang mengingkari-Nya. Firman Allah:

اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ سَلٰسِلَا۟ وَاَغْلٰلًا وَّسَعِيْرًا

Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. (al-Ins±n/76: 4)

(13) Dan apabila surga didekatkan kepada orang-orang yang akan memasukinya yaitu orang-orang mukmin yang bertakwa. Ini adalah balasan atas jerih payah dan usaha mereka berjihad menegakkan agama Allah dan menjalankan perintah agama. Allah berfirman:

وَاُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

Dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa. (asy-Syu'ar±'/26: 90)

(14) Jika semua peristiwa-peristiwa yang disebutkan sebelum ayat ini telah terjadi, tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. Sebagian besar dari manusia ketika hidup di dunia tertipu oleh godaan setan. Mereka akan menjumpai amal perbuatan mereka pada hari Kiamat tidak diterima oleh Allah bahkan dijauhkan dari rahmat-Nya dan berada di bawah murka-Nya.

Orang-orang yang amal perbuatannya diselubungi dengan ria, tidak mendapat faedah dari amalnya itu kecuali sekadar kepayahan dan kesulitan. Setiap orang wajib memandang kepada amal perbuatannya dengan kaca mata agama dan menimbangnya dengan timbangan yang benar, sebab Allah tidak menerima amal perbuatan melainkan yang muncul dari hati yang penuh dengan keimanan dan keikhlasan.

Kesimpulan

1. Berbagai gejala kehancuran alam mengiringi dan menyertai kedatangan hari Kiamat, seperti matahari yang tergulung, bintang-bintang yang berjatuhan, dan lain-lain.
2. Manusia melihat catatan amalnya di dunia baik atau buruk ketika kiamat tiba.

MUHAMMAD ADALAH SEORANG RASUL YANG DITURUNKAN KEPADANYA AL-QUR'AN

فَلَآ اُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ۝١٥ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ۝١٦ وَالَّيْلِ اِذَا عَسْعَسَ ۝١٧ وَالصُّبْحِ اِذَا تَنَفَّسَ ۝١٨ اِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ
كَرِيْمٍ ۝١٩ ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ مَكِيْنٍ ۝٢٠ مُّطَاعٍ ثَمَّ اَمِيْنٍ ۝٢١ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ ۝٢٢ وَلَقَدْ رَاٰهُ
بِالْاُفُقِ الْمُبِيْنِ ۝٢٣ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ ۝٢٤ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطٰنٍ رَّجِيْمٍ ۝٢٥ فَاَيْنَ
تَذْهَبُوْنَ ۝٢٦ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ ۝٢٧ لِمَنْ شَاۤءَ مِنْكُمْ اَنْ يَّسْتَقِيْمَ ۝٢٨ وَمَا تَشَاۤءُوْنَ
اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۝٢٩

Terjemah

(15) Aku bersumpah demi bintang-bintang, (16) yang beredar dan terbenam, (17) demi malam apabila telah larut, (18) dan demi subuh apabila fajar telah menyingsing, (19) sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), (20) yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy, (21) yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. (22) Dan

temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. (23) Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. (24) Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. (25) Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, (26) maka ke manakah kamu akan pergi? (27) (Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (28) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. (29) Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.

Kosakata:

1. *Al-Khunnas* الْخُنَّسِ (at-Takw³r/81: 15)

Al-Khunnas artinya bintang-bintang yang bercahaya. Pada siang hari, bintang-bintang itu memang tidak kelihatan, tetapi pada malam hari tampak jelas menerangi dan menghiasi langit yang luas. Pada ayat 15, Allah bersumpah dengan bintang-bintang di langit yang bersinar terang. Dalam *'ilmu ma'±ni* sebagai bagian dari *'ilmu bal±gah* untuk menghadapi orang-orang atau *mukh±¯ab* yang tidak percaya, perlu menggunakan kalimat yang mengandung *taukid* lebih dari satu, dan kalimat sumpah adalah *taukid* yang kuat. Jadi, karena orang-orang kafir Mekah tidak percaya pada adanya hari kebangkitan, Allah sering menggunakan bentuk *qasam* atau sumpah untuk meyakinkan mereka. Pada ayat 15 ini, Allah berfirman dalam bentuk sumpah dengan bintang-bintang, karena bintang-bintang sangat dikagumi oleh manusia terutama para kafilah di padang pasir. Di samping memberi penerangan perjalanan di padang pasir maupun di tengah lautan, bintang-bintang juga memberi petunjuk tentang waktu, arah yang harus dituju, maupun peredaran musim dan sebagainya.

2. *Al-Kunnas* اَلْكُنَّسِ (at-Takw³r/81: 16)

Secara kebahasaan kata *al-kunnas* adalah bentuk jamak dari *al-k±nisah* yang berarti bintang atau bintang yang berjalan. Dalam konteks ayat ini, *al-kunnas* menjadi sifat bagi bintang. Di sini Allah bersumpah demi bintang-bintang yang beredar atau berjalan.

3. *'As'asa* عَسْعَسَ (at-Takw³r/81: 17)

Secara kebahasaan kata *'as'asa* merupakan bentuk kata kerja (*fi'il m±«³*) yang berarti malam yang mulai gelap. Dalam konteks ayat ini, Allah bersumpah demi malam yang mulai gelap.

4. *Bi ¬an³n* بِضَنِيْنٍ (at-Takw³r/81: 24)

Secara kebahasaan kata *bi «an³n* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *bi* merupakan *z±'idah* (tambahan) yang, menurut sebagian mufasir, berfungsi sebagai penegasan, dan kata *«an³n* yang berarti orang yang kikir atau bakhil. Dengan demikian, kata *bi «an³n* di sini bermakna Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang yang enggan (bakhil) untuk menerangkan yang gaib, yaitu bertemu Malaikat Jibril dan menerima wahyu darinya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan kedahsyatan hari Kiamat, dan menerangkan bahwa manusia ketika itu melihat amal perbuatannya di dunia sebagai suatu fakta kenyataan dan dapat membedakan mana amal perbuatan yang diterima dan mana yang ditolak. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa apa-apa yang disampaikan oleh Muhammad Rasulullah saw, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, adalah ayat-ayat yang jelas memberi petunjuk kepada jalan kebahagiaan. Apa-apa yang dituduhkan oleh orang-orang musyrik Mekah yang mengatakan bahwa Muhammad itu hanya seorang tukang sihir, orang gila, pendusta, atau penyair, adalah dusta yang timbul karena rasa permusuhan, kedengkian, dan kesombongan mereka.

Tafsir

(15-16) Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah demi bintang-bintang yang beredar dan terbenam. Bintang-bintang itu semuanya tidak tampak oleh penglihatan pada siang hari, namun akan kelihatan bersinar pada malam hari. Allah bersumpah dengan bintang-bintang itu karena dalam keadaannya yang silih berganti, tidak tampak ketika siang dan bersinar pada malam hari, merupakan tanda atas kekuasaan Allah yang mengatur perjalanannya.

(17) Dalam ayat ini, Allah bersumpah demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya.

(18) Kemudian dalam ayat ini Allah bersumpah demi subuh apabila fajar mulai menyingsing dan bersinar. Waktu subuh digunakan Allah dalam bersumpah karena waktu ini menimbulkan harapan yang menggembirakan bagi setiap manusia yang bangun pagi karena menghadapi hari yang baru. Saat itu mereka dapat menemukan hajat keperluan hidupnya mengganti yang hilang dan bersiap-siap untuk yang akan datang.

Kemudian Allah menerangkan apa yang dijadikan objek sumpahnya itu, dengan firman-Nya pada ayat berikut ini.

(19-21) Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan objek sumpah yang disebutkan dalam ayat 15-18 di atas, yaitu sesungguhnya apa yang diberitahukan oleh Muhammad saw tentang peristiwa-peristiwa hari Kiamat bukanlah kata-kata seorang dukun atau isapan jempol. Akan tetapi, benar-benar wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril dari Tuhannya. Allah telah

menyifati utusan yang membawa Al-Qur'an tersebut, yaitu Malaikat Jibril, dengan lima macam sifat yang mengandung keutamaan:

1. Yang mulia pada sisi Tuhannya karena Allah memberikan padanya sesuatu yang paling berharga yaitu hidayah, dan memerintahkannya untuk menyampaikan hidayah itu kepada para nabi-Nya diteruskan kepada para hamba-Nya.
2. Yang mempunyai kekuatan dalam memelihara Al-Qur'an jauh dari sifat pelupa atau keliru.
3. Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arasy.
4. Yang ditaati di kalangan malaikat karena kewenangannya.
5. Yang dipercaya untuk menyampaikan wahyu karena terpelihara dari sifat-sifat khianat dan penyelewengan.

(22) Dalam ayat ini, Allah menyifati Nabi Muhammad dengan mengatakan bahwa Muhammad itu bukanlah orang gila, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang kafir Mekah.

Kalimat “¡±¥ibukum” (*temanmu*) dalam ayat ini merupakan alasan untuk menerangkan kedustaan mereka. Sebab, setiap orang akan mengenal tabiat temannya yang sehari-hari bergaul dengannya. Orang-orang Quraisy itu selalu bergaul dengan Nabi Muhammad semenjak beliau masih kecil dan mengetahui kejujuran beliau. Oleh karena itu, mereka memberikan julukan kehormatan kepadanya dengan kata-kata “*al-Am³n*” sebelum beliau menjadi nabi.

Beliau tidak pernah berdusta, menyalahi janji, atau berkhianat, sehingga apa-apa yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad itu tentang sifat gila, tukang sihir, atau pendusta adalah bohong semata.

(23) Nabi Muhammad pernah melihat Jibril dalam bentuk yang asli dua kali dalam hidupnya. Pertama, ketika beliau berada di Gua Hira sebelum turunnya Surah al-Mudda££ir, dan kedua, ketika beliau *mi‘r±j* ke langit ketujuh. Firman Allah

وَلَقَدْ رَاٰهُ نَزْلَةً اُخْرٰىۙ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰى ﴿١٤﴾

Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntah±. (an-Najm/53: 13-14)

(24) Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang bakhil dalam menyampaikan seluruh wahyu yang disampaikan malaikat Jibril kepadanya. Di samping itu, beliau adalah seorang yang sangat dipercaya karena tidak pernah mengubah wahyu walaupun satu huruf dengan ucapannya sendiri.

(25) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an bukanlah perkataan setan yang terkutuk, dan bukanlah perkataan yang diletakkan oleh setan di atas lidah Muhammad ketika mengganggu akalnya seperti yang dituduhkan oleh orang Quraisy. Muhammad sudah terkenal sejak kecilnya dengan pikiran yang sehat dan tidak pernah berbuat khianat. Oleh karena itu, apa yang diterangkan oleh Muhammad tentang berita akhirat, surga, dan neraka bukanlah perkataan setan.

(26) Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang Quraisy itu telah sesat, jauh dari jalan kebenaran, dan tidak mengetahui jalan kebijaksanaan, sehingga Allah bertanya kepada mereka, "Maka ke manakah kamu akan pergi?" Maksudnya ialah sesudah diterangkan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar datang dari Allah dan di dalamnya terdapat pelajaran dan petunjuk yang membimbing manusia ke jalan yang lurus, ditanyakan kepada orang-orang kafir itu, "Jalan manakah yang akan kamu tempuh lagi?"

(27-28) Kemudian Allah menyatakan bahwa Al-Qur'an itu tiada lain hanya peringatan bagi semesta alam, bagi mereka yang mempunyai hati cenderung kepada kebaikan. Namun demikian, tidak semua manusia dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an ini. Yang mengambil manfaat ialah siapa yang mau menempuh jalan yang lurus. Adapun orang yang menyimpang dari jalan itu, maka ia tidak dapat mengambil manfaat dari peringatan Al-Qur'an.

(29) Dalam ayat ini, Allah mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai kehendak sendiri untuk berbuat sesuatu yang dikehendakinya bilamana tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Kesimpulan

1. Allah bersumpah dengan bintang-bintang, malam, dan waktu subuh bahwa Muhammad saw itu menerima Al-Qur'an dengan perantaraan Malaikat Jibril yang mempunyai lima sifat keutamaan, yaitu: mulia, mempunyai kekuatan, mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, ditaati oleh para malaikat, dan dipercaya.
2. Muhammad saw bukanlah orang gila, melainkan rasul yang pernah melihat Jibril di ufuk yang terang, dan tidak bakhil untuk menerangkan yang gaib.
3. Al-Qur'an bukanlah perkataan setan yang terkutuk, tetapi hanyalah peringatan bagi semesta alam.
4. Manusia tidak dapat melaksanakan kehendaknya jika tidak sesuai dengan kehendak Allah.

P E N U T U P

Surah at-Takw³r mengemukakan kejadian-kejadian hari Kiamat serta kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

SURAH AL-INFI°ĀR

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 19 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah an-N±zi‘±t. Al-Infi¯±r yang dijadikan nama untuk surah ini adalah kata asal dari kata *infa¯arat* (terbelah) yang terdapat pada ayat pertama.

Pokok-pokok Isinya:

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat; peringatan kepada manusia agar tidak teperdaya sampai durhaka kepada Allah; adanya malaikat yang selalu menjaga dan mencatat segala amal perbuatan manusia; pada hari Kiamat manusia tak dapat menolong orang lain. Hanya kekuasaan Allah-lah yang berlaku pada waktu itu.

HUBUNGAN SURAH AT-TAKW´R DENGAN SURAH AL-INFI°ĀR

1. Permulaan dari kedua surah ini sama-sama mengandung kejadian-kejadian yang dahsyat pada hari Kiamat.
2. Dalam Surah at-Takw³r dinyatakan bahwa tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa-apa yang telah dikerjakannya, kemudian pada Surah al-Infi¯±r diulangi lagi penegasan bahwa manusia tidak dapat saling menolong di akhirat.

SURAH AL-INFI°ĀR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

MANUSIA AKAN MENGETAHUI CATATAN AMALNYA DI HARI KIAMAT

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ۝١ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ۝٢ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ۝٣ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ۝٤
عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ۝٥

Terjemah

(1) Apabila langit terbelah, (2) dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, (3) dan apabila lautan dijadikan meluap, (4) dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, (5) (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya).

Kosakata:

1. *Infa¯arat* انْفَطَرَتْ (al-Infi¯±r/82: 1)

Secara kebahasaan kata *infa¯arat* merupakan bentuk kata kerja (*fi‘il m±«³*) yang berarti terbelah atau rekah. Dalam konteks ayat ini, Allah menceritakan keadaan hari Kiamat kelak, yang di antaranya adalah langit yang terbelah atas perintah Allah.

2. *Fujjirat* فُجِّرَتْ (al-Infi¯±r/82: 3)

Secara kebahasaan kata *fujjirat* merupakan bentuk kata kerja pasif (*fi‘il m±«³ mabn³ majhµl*) yang berarti disemprotkan dan dipancarkan ke mana-mana. Dalam konteks ayat ini, Allah menceritakan keadaan hari Kiamat kelak, yang di antaranya adalah meluapnya air laut hingga ke daratan.

Munasabah

Pada akhir Surah at-Takw³r, Allah bersumpah dengan berbagai gejala alam yang mengiringi peristiwa dahsyat di langit dan di bumi pada detik-detik terjadinya hari Kiamat dan kehancuran alam semesta. Tujuan sumpah adalah untuk menegaskan kembali bahwa pada hari Kiamat semua manusia akan mengetahui semua perbuatannya yang baik dan buruk, yang disegerakan dan yang dilalaikan.

Pada permulaan surah ini, Allah menerangkan peristiwa-peristiwa yang dahsyat yang terjadi ketika alam semesta menghadapi kehancurannya, dan jadi pendahuluan bagi hari kebangkitan, hisab, dan balasan yaitu hari Kiamat.

Tafsir

(1-3) Ayat-ayat ini menjelaskan kekacauan yang terjadi menjelang hari Kiamat dan kehancuran alam semesta. Gejala kehancuran alam digambarkan dengan keadaan langit yang terbelah sehingga formasi alam semesta berubah menjadi kacau. Bintang-bintang jatuh berserakan, tidak lagi pada posisinya. Padahal Allah menginformasikan bahwa matahari memiliki posisi tertentu yang menjadi pusat rotasinya, dan begitu juga dengan bulan. Firman Allah:

فَانْظُرْ اِلٰٓى اٰثٰرِ رَحْمَتِ اللّٰهِ كَيْفَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ اِنَّ ذٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتٰىۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (ar-Rµm/30: 50)

Fenomena lainnya adalah lautan meluap menenggelamkan semua daratan. Air tawar bercampur dengan air asin, tidak ada lagi daratan yang bisa dihuni oleh makhluk hidup apalagi air laut yang meluap menjadi panas. Sungguh bumi telah berubah, bukan lagi bumi yang biasa dikenal oleh manusia.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (Ibr±h³m/14: 48)

Untuk telaah ilmiah Surah al-Infi¯±r/82:1-3, lihat pula telaah ilmiah Surah al-¦±qqah/69: 13-16; al-Ma‘±rij/70: 8, dan at-Takw³r/81: 1-3. Ketika terjadi proses ke arah *Big Crunch* itu, yaitu proses pemadatan atau penyusutan alam semesta, maka semua materi pecah kembali menjadi materi-materi fundamental seperti *quark*, elektron dan sebagainya, gaya-gaya seperti gaya gravitasi, elektromagnetik, nuklir kuat dan nuklir lemah mulai menyatu kembali. Langit antariksa mulai lemah karena tidak ada topangan gaya gravitasi, dan mulai menyusut/mengerut dan retak/terbelah. Saat itulah benda-benda langit, termasuk bintang-bintang yang mulai kehilangan gaya-

gaya gravitasinya, bertubrukan antar sesamanya. Inilah gambaran ‘bintang-bintang jatuh berserakan’, karena kehilangan gaya-gaya gravitasinya, dan karena terurai kembali atau meluruh menjadi materi-materi fundamentalnya.

Menurut Bashiruddin, ketika matahari telah mencapai evolusi membengkak dan berwarna merah (*red star*)(lihat telaah ilmiah Surah at-Takw³r/81: 1-3), maka suhu bumi akan meninggi, sampai air laut mencapai titik didihnya. Panasnya bumi oleh radiasi matahari merah ini, sangat mungkin akan mencairkan gunung-gunung es di Artik (Kutub Utara) dan benua es Antartika (Kutub Selatan), sehingga samudera akan meluap secara dahsyat, menenggelamkan banyak pulau. Air laut ini kemudian akan mendidih dan menguap dan lenyap dari bumi. Bumi menjadi tidak layak huni. Paul Davies mengatakan bahwa ketika alam semesta telah memadat sampai seper-seratus (1/100) dari luasnya yang sekarang ini, maka efek tekanannya akan mengakibatkan suhu yang meninggi sampai mencapai titik didih benda cair; dan bumi menjadi tempat yang tidak layak-huni lagi.

(4) Dan apabila kuburan-kuburan terbongkar sehingga keluarlah mayat-mayat yang berada di dalamnya setelah dibangkitkan dan dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di dunia di hadapan Allah Sang Pencipta. Hal ini ditegaskan kembali dalam firman Allah yang lain:

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ

Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan. (al-‘ ² diy±t/100: 9)

(5) Manusia dibebani tanggung jawab untuk beramal di dunia, namun ada di antara mereka yang lalai dan tidak menjalankan kewajibannya, bahkan ada yang melakukan perbuatan yang dilarang. Dalam ayat ini, Allah bersumpah demi kuburan-kuburan yang dibongkar dan mayat-mayat yang ada di dalamnya keluar, dibangkitkan, dan dihidupkan kembali untuk diadili dan dihisab amalnya selama hidup di dunia.

Pada hari kiamat itu, manusia mengetahui amal-amalnya, yang baik maupun yang buruk, yang dikerjakan maupun yang dilalaikan. Mereka mengetahui yang demikian itu dari kitab yang diserahkan kepada mereka, sebagaimana firman Allah:

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam

keadaan terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." (al-Isr±'/17: 13-14)

Ayat ini mendorong manusia untuk selalu menaati Allah, beramal saleh, dan meninggalkan semua perbuatan maksiat yang akan merugikan mereka di akhirat kelak.

Kesimpulan

Berbagai kejadian yang sangat dahsyat pada hari Kiamat membuat manusia tersadar dan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang tidak dikerjakan.

PERINGATAN KEPADA MANUSIA YANG LALAI BERIBADAH

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِۙ ﴿٦﴾ الَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوّٰىكَ فَعَدَلَكَۙ ﴿٧﴾ فِيْٓ اَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاۤءَ رَكَّبَكَۗ ﴿٨﴾

Terjemah

(6) Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, (7) yang telah menciptakan-mu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, (8) dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

Kosakata: *Rakkabaka* رَكَّبَكَ (al-Infi¯±r/82: 8)

Secara kebahasaan kata *rakkabaka* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *rakkaba* yang berarti menyusun dan kata *ka* yang berarti kamu (sebagai objek). Dalam konteks ayat ini, Allah menegaskan kepada hamba-Nya perihal kekuasaan-Nya, bahwa Dialah yang menyusun tubuh manusia dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan peristiwa-peristiwa yang dahsyat pada hari Kiamat dan setiap jiwa mengetahui apa yang telah dikerjakan dan dilalaikannya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mencela sikap orang-orang kafir yang durhaka kepada-Nya; apakah mereka tidak menyadari bahwa Allah Yang Maha Pemurah telah menciptakan tubuhnya dalam bentuk yang seindah-indahnya agar ia mensyukuri nikmat-nikmat itu?

Tafsir

(6) Dalam ayat ini, Allah mencela manusia-manusia yang kafir, teperdaya, dan berani berbuat hal-hal yang dilarang Allah. Padahal, Allah Maha Pemurah dengan berbagai karunia yang dianugerahkannya kepada manusia, seperti rezeki yang banyak, keturunan yang baik dan saleh, kesehatan tubuh, dan lain-lain. Seharusnya mereka bersyukur sebagai balasan atas kemurahan Allah, bukan berbuat sebaliknya. Peringatan Allah untuk tidak teperdaya oleh apa pun sehingga tidak terdorong untuk berlaku sombong kepada-Nya disebutkan kembali dalam firman-Nya:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَاۗ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. (Luqm±n/31: 33)

(7) Allah kembali mengingatkan manusia atas segala kemurahan-Nya, dengan menyebutkan penciptaan-Nya pada diri manusia. Allah telah menjadikan tubuh manusia seimbang, berdiri tegak dengan gagahnya, tidak seperti binatang berkaki empat atau melata. Allah juga menciptakan semua anggota tubuh manusia bekerja dengan teratur, harmonis, dan seimbang. Allah mengatakan bahwa penciptaan manusia adalah sebaik-baik penciptaan makhluk. Allah berfirman:

ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سٰفِلِيْنَ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (at-T³n/95: 4)

(8) Pada ayat ini, Allah menyebutkan bahwa penciptaan manusia sesuai dengan kehendaknya. Ada manusia yang berkulit putih, kuning, hitam, kuning langsat, dan lain-lain. Ada manusia yang berambut lurus, keriting, berwarna hitam, pirang, coklat, dan sebagainya. Ada juga manusia yang berpostur tubuh tinggi, langsing, tinggi besar, pendek kecil, dan sebagainya. Namun demikian, yang layak diingat bahwa meskipun manusia memiliki sifat dan bentuk yang secara prinsip sama, tapi tetap ada yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰٓى اَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهٗ

(Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. (al-Qiy±mah/75: 4)

Tinjauan ilmiah ayat- 7-8: Allah telah menjadikan susunan tubuh manusia seimbang. Bila kita melihat morfologi (bentuk tubuh fisik manusia) dari depan, akan jelas tampak sekali keseimbangan itu. Morfologi manusia tampak simetris dan seimbang apabila kita tarik garis tengah dari kepala, -melalui titik tengahnya-, sampai ke bawah, akan tampak keseimbangan susunan fisik tubuh manusia itu. Belahan kiri dan kanan seolah merupakan bayangan cermin satu dengan yang lainnya. Masing-masing belahan mempunyai satu mata, satu telinga, satu lubang hidung, satu kuping, satu tangan, dan satu kaki, yang satu belahan dengan belahan yang lainnya, merupakan bayangan cermin yang simetris seimbang.

Allah telah menganugerahkan sistem syaraf pada manusia, yang berfungsi untuk mengatur keseimbangan dan kesetimbangan tubuh manusia, serta kemampuan manusia untuk berorientasi pada ruang 3 dimensi. Sistem syaraf yang mengatur keseimbangan manusia itu berada di dalam Sistem Syaraf Perifer (SSP) manusia. Dalam SSP terdapat sistem syaraf yang mengatur keseimbangan tubuh manusia, yaitu yang dikenal dengan syaraf ke-VIII, atau disebut pula *Vestibulocochlear nerve* (syaraf "siput-telinga" depan). Syaraf ke-VIII ini mempunyai fungsi bagi adanya *balance* (keseimbangan), *equillibrium* (kesetimbangan), serta *orientation in three-dimensional space* (orientasi dalam ruang tiga dimensi), (*Nerves and Nervous Systems* dalam The New Encyclopaedia Britannica, Vol. 24, *Macropaedia*, 2005, p. 817).

Dalam mekanisme faali (fisiologik) manusia, Allah juga telah melengkapi manusia dengan dua sistem syaraf, di mana antara yang satu sama lain saling menyeimbangkan. Di dalam SSP tersebut terdapat pula Susunan Syaraf Otonom yang terdiri dari Sistem Syaraf Simpati (*Sympathetic Nervous System*, SNS) dan Sistem Syaraf Parasimpati (*Parasympathetic Nervous System*, PNS), yang kedua sistem saraf itu bekerja antagonistik, namun saling menyeimbangkan satu sama lainnya. Fungsi SNS adalah merespon kondisi stress yang dihadapi manusia, dengan mengeluarkan hormon (*neurotransmitter*), adreanaline (epinephrine), dan noradrenaline (norepi-nephrine). Dengan adanya kedua hormon ini, maka tekanan darah naik, denyut jantung bertambah cepat (*tachy-cardia*), pembuluh darah otot-tulang melebar (*skeletal muscle vasodilatation*), pembuluh darah pada perut-usus menyempit (*gastrointestinal vasoconstriction*), pupil mata melebar (*puppillary dilatation*), paru-paru melebar (*broncheal dilatation*). Sedangkan fungsi PSN adalah sebaliknya dari SNS tadi. PNS akan mengeluarkan hormon (*neurotransmitter*): acetylcholine. Adanya hormon ini akan menyebabkan: tekanan darah menurun, denyut jantung menjadi lambat (*brady-cardia*), pupil-mata menyempit. Kedua sistem syaraf ini: SNS dan PNS saling bekerja komplemeter, bagi berjalannya proses-proses fisiologik (faali) manusia, untuk menjaga kelangsungan hidupnya. (*Nerves and*

Nervous Systems dalam The New Encyclopaedia Britannica, Vol. 24, *Macropaedia*, 2005, p. 818-820).

Keseimbangan juga terdapat dalam struktur otak manusia. Dalam otak manusia terdapat dua pasang belahan atau sisi otak, yang satu sama lain merupakan bentuk bayangan cerminnya. Belahan Otak Dominan (*dominant hemisphere*), sering disebut '*belahan otak kiri*', digunakan untuk merekam atau menyimpan hal-hal yang berkaitan dengan: bahasa, matematika, dan fungsi-fungsi analitik dan keterampilan. Sedang Belahan Otak Non-dominan (*non-dominant hemisphere*), sering disebut *'belahan otak kanan'*, digunakan untuk merekam atau menyimpan hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep spasial sederhana (*simple spasial consept*), musik, pengenalan rupa, dan emosi. Kedua belahan otak ini saling seimbang dan melengkapi, dan kedua belahan otak ini dihubungkan oleh banyak syaraf proyeksi melalui *corpus collosum*. (*Nerves and Nervous Systems* dalam The New Encyclopaedia Britannica, Vol. 24, *Macropaedia*, 2005, p. 805).

Kesimpulan

Allah mencela manusia yang teperdaya dan berani berbuat maksiat terhadap-Nya, padahal Dia menciptakannya sebagai makhluk yang paling sempurna.

SEMUA PERBUATAN MANUSIA DICATAT OLEH MALAIKAT

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Terjemah

(9) Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. (10) Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), (11) yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), (12) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (13) Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, (14) dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. (15) Mereka masuk ke dalamnya pada hari

pembalasan. (16) Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu. (17) Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (18) Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (19) (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

Kosakata: *K±tib³na* كَاتِبِيْنَ (al-Infi¯±r/82: 11)

Secara kebahasaan kata *k±tib³n* merupakan bentuk plural (jamak) dari kata *k±tib* yang berarti pencatat atau penulis. Dalam konteks ayat ini, Allah mengabarkan kepada umat manusia bahwa di sekeliling setiap individu ada para malaikat yang mulia yang mengawasi dan mencatat semua amal perbuatannya semasa hidup di dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa bukti yang kuat atas adanya pemberian nikmat-nikmat Allah kepada manusia ialah bahwa Allah telah menciptakan mereka dalam bentuk yang seindah-indahnya. Hal yang demikian itu menjadi bukti pula bahwa manusia akan memasuki alam yang lain selain dari alam dunia ini, tempat pemberian balasan menurut amalnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang menghalang-halangi manusia untuk mempercayai akan adanya hari Kiamat melainkan keingkaran dan kesombongannya. Padahal hati nuraninya membisikkan kepadanya supaya ia membenarkan. Dalil-dalil yang tertulis pun, yang dibawa oleh Rasulullah saw, membenarkan hal itu dan Allah tidak akan membiarkan amal seorang hamba-Nya kecuali Dia menghitungnya secara teliti dan menyuruh para malaikat untuk mencatatnya agar dapat memberi balasan yang sempurna.

Tafsir

(9) Ayat ini menjelaskan akibat dari perbuatan manusia yang teperdaya sehingga berani berbuat hal-hal yang dilarang Allah. Perbuatan mereka tidak berhenti pada kejahatan ini saja, tetapi mereka bahkan mendustakan hari pembalasan, dimana amal baik dan buruk manusia akan dibalas di akhirat kelak.

Tidak percaya kepada hari pembalasan menyebabkan orang tidak perlu bertanggung jawab, sehingga boleh berbuat sekehendak hatinya. Tidak percaya pada hari perhitungan bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia (lihat Surah al-Baqarah/2: 30 dan a©-ª±riy±t/51/: 56) sehingga Allah mempertanyakan kepada manusia apa sebenarnya pemahaman mereka terhadap penciptaan diri mereka. Firman Allah:

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (al-Mu'minµn/23: 115)

(10-12) Ayat-ayat ini memberi peringatan kepada orang-orang kafir yang tidak mempercayai hari kebangkitan agar mereka tidak terus-menerus lalai dan ingkar serta tidak bersiap-siap menyediakan bekal untuk menghadapi hari perhitungan karena menyangka tidak ada yang mengawasi tingkah laku dan perbuatan mereka. Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa ada malaikat-malaikat yang diberi tugas mengawasi dan mencatat semua perbuatan manusia, baik yang buruk maupun yang baik, dan yang dilakukan dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.

Malaikat yang mulia ini mencatat semua amal manusia. Dalam Al-Qur'an, para malaikat itu disebut Raqib dan ‘Atid. Allah berfirman:

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Q±f/50: 17-18)

Para malaikat mengetahui apa yang dilakukan manusia dan mencatatnya. Tidak ada informasi dalam Al-Qur'an bagaimana para malaikat itu mencatatnya, namun kita percaya Allah punya sistem dan cara yang melampaui kemampuan manusia dalam pencatatan data tersebut.

(13-14) Ayat ini menjelaskan hasil atau akibat dari pencatatan amal manusia, yaitu adanya pahala dan surga bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, dan azab bagi orang-orang yang berbuat maksiat dan dosa. Surga adalah balasan bagi orang-orang bertakwa dan beramal saleh. Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). (an-N±zi‘±t/79: 40-41)

Sedangkan orang-orang yang durhaka diazab Allah dalam api neraka. Allah berfirman:

Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. (an-N±zi‘±t/79: 37-39)

(15-16) Allah menjelaskan sekali lagi bahwa orang-orang yang durhaka itu akan dimasukkan ke dalam neraka pada hari kiamat kelak. Itulah tempat kembali yang paling buruk. Allah berfirman:

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya akan mendapat azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (al-Mulk/67: 6)

Mereka kekal di dalam neraka selama-lamanya. Mereka tidak punya kemampuan untuk mengeluarkan diri mereka dari tempat itu karena tidak ada lagi penolong yang dapat membantu mereka. Allah berfirman:

يُرِيدُونَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ

Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal. (al-M±'idah/5: 37)

(17-19) Dalam ayat 17 dan 18, Allah bertanya kepada Nabi dan kaumnya apakah mereka tahu apa hari pembalasan itu? Pertanyaan ini bukan meminta jawaban, tetapi celaan bagi orang-orang yang tidak mau percaya pada hari pembalasan ini. Apakah semua informasi dan tanda yang dipaparkan Al-Qur'an belum cukup untuk membuat mereka percaya?

Allah kemudian menjelaskan dalam ayat 19 bahwa di hari perhitungan tidak ada manusia yang bisa menolong orang lain. Orang tua tidak bisa menolong anaknya dan begitu juga sebaliknya. Suami tidak bisa menolong istrinya, dan teman atau sahabat tidak bisa menolong temannya. Semua sibuk dengan diri masing-masing. Segala urusan pada hari itu berada di tangan Allah. Yang bisa menolong manusia hanyalah amalnya. Firman Allah:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (an-Najm/53: 39-40)

Dan firman-Nya lagi:

وَلَمْ تَكُنْ لَّهٗ فِئَةٌ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا

Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya. (al-Kahf/18: 43)

Kesimpulan

1. Manusia tidak dapat mendustakan hari pembalasan, Allah telah menugaskan beberapa malaikat untuk mencatat amal perbuatannya.
2. Orang-orang yang berbakti berada dalam surga dan orang-orang yang durhaka berada dalam neraka yang kekal.
3. Pada hari pembalasan itu tidak ada seorang pun yang dapat menolong orang lain karena segala urusan berada dalam kekuasaan Allah.

P E N U T U P

Surah al-Infi¯±r ini menggambarkan peristiwa dahsyat yang mengiringi kedatangan hari Kiamat, seperti terbelahnya langit, berjatuhannya bintang-bintang, dan lain-lain. Juga diterangkan penyerahan catatan amal manusia, sehingga mereka mengetahui amal perbuatan masing-masing. Surah ini juga menerangkan keingkaran manusia kepada karunia Allah dan bahwa segala amal perbuatan mereka itu akan mendapat pembalasan.

SURAH AL-MU°AFFIF´N

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 36 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-'Ankabµt dan merupakan surah yang terakhir diturunkan di Mekah sebelum hijrah. *Al-Mu¯affif³n* yang dijadikan nama bagi surah ini diambil dari kata *al-mu¯affif³n* yang terdapat pada ayat pertama.

Pokok-pokok Isinya:

Ancaman Allah terhadap orang-orang yang mengurangi hak orang lain dalam timbangan, ukuran, dan takaran. Catatan kejahatan manusia dicantumkan dalam *sijj³n,* sedangkan catatan kebajikan manusia dicantumkan dalam '*illiyy³n*. Balasan dan berbagai macam kenikmatan bagi orang yang berbuat kebajikan; sikap dan pandangan orang-orang kafir di dunia terhadap orang-orang yang beriman; sikap orang-orang yang beriman di akhirat terhadap orang-orang kafir.

HUBUNGAN SURAH AL-INFI°ĀR DENGAN SURAH AL-MU°AFFIF´N

1. Dalam Surah al-Infi¯±r, Allah menjelaskan adanya malaikat yang menjaga dan mencatat amal perbuatan manusia, lalu pada Surah al-Mu¯affif³n dijelaskan lagi tentang buku catatan itu.
2. Dalam Surah al-Infi¯±r secara singkat diterangkan dua golongan manusia pada hari Kiamat yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang durhaka. Dalam Surah al-Mu¯affif³n diuraikan lebih luas keadaan dan sifat kedua golongan manusia itu.

SURAH AL-MU°AFFIF´N

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ANCAMAN TERHADAP ORANG YANG MENGURANGI TAKARAN DAN TIMBANGAN

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَۙ ﴿١﴾ الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَۖ ﴿٢﴾ وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَۗ ﴿٣﴾ اَلَا يَظُنُّ اُولٰۤىِٕكَ اَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَۙ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيْمٍۙ ﴿٥﴾ يَّوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَۗ ﴿٦﴾

Terjemah

(1) Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (2) (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, (3) dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. (4) Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, (5) pada suatu hari yang besar, (6) (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.

Kosakata: *Al-Mu¯affif³n* الْمُطَفِّفِيْنَ (al-Mu¯affif³n/83: 1)

Secara kebahasaan kata *al-mu¯affif³n* merupakan bentuk plural dari kata *al-mu¯affif* yang berarti orang yang curang dalam menimbang atau menakar ketika berdagang. Kata *a¯-¯af³f* artinya sesuatu yang sedikit, kecil. *Al-mu¯affif* adalah orang yang menyedikitkan hak-hak orang lain baik dalam takaran atau timbangan. Dalam konteks ayat ini, Allah mengancam akan memberikan siksa yang amat pedih kepada orang-orang yang curang dalam menimbang dan atau menakar ketika bertransaksi jual beli.

Munasabah

Akhir Surah al-Infi¯±r menjelaskan gejala alam yang menyertai keadaan hari Kiamat yang sangat dahsyat sehingga membuat manusia ketakutan, sibuk dengan diri sendiri, serta tidak bisa menolong atau ditolong orang lain. Semua urusan pada hari itu berada di tangan Allah. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan perilaku orang-orang yang tidak percaya kepada hari pembalasan. Mereka mengurangi takaran dan timbangan dalam jual beli. Perbuatan tersebut sangat tercela dan pelakunya diazab di neraka.

Tafsir

(1) Azab dan kehinaan yang besar pada hari Kiamat disediakan bagi orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Allah telah menyampaikan ancaman yang pedas kepada orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang yang terjadi di tempat-tempat jual beli di Mekah dan Medinah pada waktu itu.

Diriwayatkan bahwa di Medinah ada seorang laki-laki bernama Abµ Juhainah. Ia mempunyai dua macam takaran yang besar dan yang kecil. Bila ia membeli gandum atau kurma dari para petani, ia mempergunakan takaran yang besar, akan tetapi jika ia menjual kepada orang lain ia mempergunakan takaran yang kecil.

Perbuatan seperti itu menunjukkan adanya sifat tamak, ingin mencari keuntungan bagi dirinya sendiri walaupun dengan jalan merugikan orang lain. Terhadap orang seperti itu, Nabi Muhammad telah memberi ancaman yang pedas sekali seperti tersebut dalam hadis ini:

خَمْسٌ بِخَمْسٍ مَا نَقَضَ قَوْمٌ الْعَهْدَ إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوَّهُمْ وَمَا حَكَمُوْا بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ إِلاَّ فَشَا فِيْهِمُ الْفَقْرُ، وَمَا ظَهَرَتْ فِيْهِمُ الْفَاحِشَةُ إِلاّ فَشَا فِيْهِمُ الْمَوْتُ، وَلاَ طَفَّفُوا الْمِكْيَالَ إِلاَّ مُنِعُوا النَّبَاتَ و أُخِذُوْا بِالسِّنِيْنَ، وَلاَ مَنَعُوا الزَّكَاةَ إِلاَّ حُبِسَ عَنْهُمُ الْقَطْرُ.
(رواه الطبراني عن ابن عباس)

Ada lima perkara yang dibalas dengan lima perkara: Tidak pernah suatu kaum yang melanggar janji, melainkan Allah akan membiarkan kaum itu dikuasai musuhnya. Tidak pernah mereka yang memutuskan suatu perkara dengan hukuman yang tidak diturunkan oleh Allah, melainkan akan tersebar luaslah kefakiran di kalangan mereka. Perzinaan tidak pernah meluas di kalangan mereka secara luas, melainkan akan tersebar luaslah bahaya kematian. Tidak pernah mereka yang berbuat curang dalam menakar dan menimbang, melainkan mereka akan kehilangan kesuburan tumbuh-tumbuhan dan ditimpa musim kemarau. Dan tidak pernah mereka yang menahan zakat, melainkan akan diazab dengan tertahannya hujan (kemarau yang panjang). (Riwayat a¯-°abr±n³ dari Ibnu 'Abb±s)

(2-3) Dalam dua ayat ini, Allah menjelaskan perilaku orang yang akan menjadi penghuni neraka. Mereka adalah orang-orang yang ingin dipenuhi takaran atau timbangannya ketika membeli karena tidak mau rugi. Sebaliknya, apabila menjual kepada orang lain, mereka akan mengurangi takaran atau timbangannya.

Orang-orang yang mengurangi takaran dan timbangan mendapat dosa yang besar karena dengan perbuatan itu, dia dianggap telah memakan harta

orang lain tanpa kerelaan pemiliknya. Allah melarang perbuatan yang demikian itu. Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil. (al-Baqarah/2: 188)

Yang dimaksud dengan takaran di sini mencakup segala ukuran dan timbangan yang biasa dipakai dalam jual beli dan terkait dengan pengurangan hak orang lain. Banyak sekali kita jumpai dalam kehidupan sekarang ini pengurangan-pengurangan yang merugikan orang lain, seperti menjual tabung gas yang isinya tidak sesuai dengan standar, mengurangi literan bensin yang dijual, penjual kain yang mengurangi ukuran kain yang dijualnya. Termasuk dalam pengurangan takaran yang sangat merugikan dan berbahaya adalah korupsi. Pelaku korupsi mengurangi dana sebuah proyek dari perencanaan semula demi memperoleh keuntungan untuk diri sendiri, atau mengurangi kualitas bahan yang diperlukan dalam proyek tersebut dan menggantinya dengan bahan yang berkualitas lebih rendah.

Ayat ini mengingatkan manusia untuk menjauhi praktek-praktek yang merugikan orang lain dan ancaman hukumannya sangat besar di dunia dan akhirat. Ayat senada yang menyuruh manusia untuk memenuhi dan menyempurnakan timbangan adalah firman Allah:

وَاَوْفُوا الْكَيْلَ اِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (al-Isr±'/17: 35)

(4) Ayat ini mencela orang-orang yang mengurangi takaran dan timbangan dengan pertanyaan apakah mereka itu menyangka hari kebangkitan itu tidak akan pernah ada. Sebab, jika mereka menyangka saja, belum meyakini adanya hari kebangkitan, tentu mereka tidak tergugah untuk menghindari kecurangan. Memang mereka itu tidak mengharapkan adanya hari penghitungan, sebagaimana firman Allah:

اِنَّهُمْ كَانُوْا لَا يَرْجُوْنَ حِسَابًا

Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan. (an-Naba'/78: 27)

(5-6) Mereka akan dibangkitkan untuk dihisab pada hari pembalasan. Allah menerangkan bahwa ketika itu semua umat manusia berdiri menghadap Allah Rabbul '²lamin untuk dihisab dan diperiksa segala amal perbuatannya selama hidup di dunia. Semuanya dihisab dengan penuh keadilan karena Allah Mahaadil. Timbangan itu adalah lambang keadilan yang senantiasa harus ditegakkan dan dipertahankan.

Kesimpulan

1. Allah mengancam orang-orang yang berbuat curang dalam menakar, menimbang, dan mengukur dengan azab neraka.
2. Kecurangan itu dilakukan dengan cara apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta dilebihi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya.
3. Kecurangan antara penjual dan pembeli harus dihindarkan.
4. Keyakinan akan adanya hari pembalasan dapat menghilangkan atau sedikitnya mengurangi kecurangan itu.
5. Semua umat manusia pada hari pembalasan akan dihadapkan ke hadirat Allah Rabbul '²lamin yang akan memberi balasan sesuai dengan kejujuran dan kecurangannya.

HUKUMAN BAGI ORANG YANG MENGINGKARI HARI KIAMAT

Terjemah

(7) Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijj³n. *(8) Dan tahukah engkau apakah* Sijj³n *itu? (9) (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal). (10) Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan! (11) (yaitu) orang-orang yang mendustakannya (hari pembalasan). (12) Dan tidak ada yang mendustakannya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa, (13) yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "Itu adalah dongeng orang-orang dahulu."*

Kosakata:

1. *Sijj³n* سِجِّيْن (al-Mu¯affif³n/83: 7)

Secara kebahasaan, *sijj³n* berarti kitab yang berisi catatan perbuatan buruk, baik manusia maupun jin. Ada juga yang mengatakan bahwa asal katanya dari *sijn* artinya tempat tahanan, sempit. Jika digabungkan dengan pengertian pertama, maka yang dimaksud adalah bahwa kitab catatan ini berada di tempat yang paling bawah, yang sempit. Di situlah juga terdapat roh orang-orang yang jahat. Dalam konteks ayat ini, Allah memperingatkan kepada orang-orang yang berbuat curang atau jahat, bahwa perbuatan buruk mereka benar-benar dicatat dalam *Sijj³n*.

2. *Marqµm* مَرْقُوْمٌ (al-Mu¯affif³n/83: 9)

Secara kebahasaan, kata *marqµm* berarti yang ditulis dengan jelas. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud *marqµm* seperti dimaksud dalam ayat 7 adalah sebuah kitab yang berisi catatan amal.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang bersikap curang dalam menimbang dan menakar disebabkan oleh keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan dan hari pembalasan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan supaya mereka berhenti mengerjakan perbuatan yang jahat itu. Allah juga menerangkan bahwa bagi orang-orang yang durhaka itu telah disediakan kitab catatan perbuatan untuk menghisab mereka secara terinci. Allah telah menyediakan azab yang berat sekali bagi mereka yang mendustakan hari pembalasan itu.

Tafsir

(7-9) Ayat-ayat ini menjelaskan kepada orang-orang yang tidak percaya terhadap hari kebangkitan bahwa perbuatan mereka harus dipertanggung-jawabkan. Mereka tidak bisa menghindari hukuman Allah karena masing-masing manusia diawasi oleh malaikat yang mencatat semua perbuatannya .

Buku catatan orang-orang yang durhaka kepada Allah akan disimpan di *Sijj³n*, yaitu kitab yang tertulis. Di dalamnya tercatat kejahatan dan kecurangan manusia. Catatan-catatan inilah yang akan dijadikan takaran untuk menghisab mereka.

(10-11) Dua ayat ini kembali mengancam orang-orang yang mendustakan hari pembalasan dengan azab yang sangat pedih, yaitu neraka. Ancaman dan hukuman bagi orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan memang sangat pedih, karena mengingkari hari kiamat berarti mengingkari keadilan Allah, dan hukum-hukum syariat agama yang berlaku di dunia dan berakibat di akhirat.

(12) Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang mengingkari hari Kiamat kecuali orang-orang yang selalu melampaui batas-batas agama, yang tertutup hatinya oleh kekafiran, dan yang tidak lagi bermanfaat baginya berbagai peringatan dan ancaman. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (al-Baqarah/2: 6)

Sifat lain dari manusia yang mengingkari hari Kiamat adalah tenggelam dalam perbuatan dosa-dosa besar, acuh tak acuh terhadap perintah dan larangan Allah, lebih mementingkan kesenangan duniawi daripada kehidupan akhirat. Firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. (an-N±zi‘±t/79: 37-39)

(13) Ayat ini menjelaskan bahwa ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang-orang yang melampaui batas, selalu berdosa, tidak mempercayai hari akhirat dan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi petunjuk-petunjuk Allah untuk mengantarkan manusia ke jalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, mereka tidak mau mendengarkannya dengan khusyuk atau menyimak isinya. Mereka bahkan mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah dongeng-dongeng orang-orang dahulu yang didiktekan kepada Nabi Muhammad. Firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾ قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦﴾

Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain," Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Dan

mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." Katakanlah (Muhammad), "(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (al-Furq±n/25: 4-6)

Kesimpulan

1. Catatan perbuatan orang-orang yang durhaka tersimpan dalam *Sijj³n*, yaitu kitab yang tertulis.
2. Orang-orang yang mendustakan hari pembalasan ialah orang-orang yang melampaui batas dan berdosa.
3. Mereka menuduh bahwa Al-Qur'an itu hanya berupa dongeng-dongeng orang dahulu.

KEKAFIRAN DAN AKIBATNYA

Terjemah

(14) Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. (15) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. (16) Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. (17) Kemudian, dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu dustakan."

Kosakata: *R±na* رَانَ (al-Mu¯affif³n/83: 14)

Secara kebahasaan, kata *r±na* merupakan bentuk kata kerja (*fi'il m±«³*) yang berarti mendominasi dan menguasai. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *r±na* terambil dari kata *ar-r±in*, yaitu karat. Jadi yang dimaksud adalah hati mereka ditutupi oleh dosa-dosa seperti karat menutupi besi. Dalam konteks ayat ini, Allah menegaskan bahwa segala bentuk pengingkaran terhadap ayat-ayat-Nya yang selalu dilakukan oleh orang-orang kafir justru semakin menguasai dan menutupi hati mereka, hingga mereka tidak mau menerima petunjuk dan kebenaran dari Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang mendustakan hari pembalasan itu telah menuduh Al-Qur'an sebagai dongengan orang-orang dahulu. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa yang menyebabkan mereka berlaku demikian ialah kebiasaan mereka melakukan kedurhakaan secara terus-menerus sehingga hati mereka tertutup dari rahmat Allah. Akibatnya, mereka tidak dapat lagi membedakan antara dongengan dan hujah yang nyata.

Tafsir

(14) Dalam ayat ini, Allah membantah tuduhan orang-orang kafir Mekah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu dongengan orang dahulu. Sama sekali bukan demikian. Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Kebiasaan mereka berbuat dosa telah menyebabkan hati mereka jadi keras, gelap, dan tertutup laksana logam yang berkarat. Oleh karena itu, mereka tidak dapat membedakan antara dusta yang berat dengan kebenaran yang terang benderang. Hati yang demikian hanya bisa dibersihkan dengan tobat yang sempurna.

(15) Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang tidak mau mengakui Al-Qur'an sebagai wahyu Allah terhalang dari rahmat-Nya di dunia dan akhirat. Mereka terhalang dari nikmat terbesar bagi seorang hamba, yaitu memandang dan melihat Allah di akhirat. Imam Syafi'i mengatakan ayat ini bisa dijadikan dalil bahwa orang-orang Mukmin tidak akan terhalangi dari memandang Allah di akhirat, sebagaimana firman-Nya:

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya. (al-Qiy±mah/75: 22-23)

(16) Setelah dijauhkan dari rahmat Allah dan tidak dapat mencapai cita-cita yang diangan-angankannya pada hari pembalasan, orang-orang kafir itu benar-benar masuk neraka Jahim yang sangat panas.

(17) Kemudian dikatakan kepada mereka ucapan yang mengandung cercaan sehingga penderitaan mereka itu berlipat ganda. Di samping penderitaan fisik, mereka juga menderita secara psikis (kejiwaan). Inilah azab yang selalu mereka dustakan ketika di dunia. Inilah balasan terhadap sikap mereka mendustakan berita-berita rasul yang benar, seperti anggapan mereka bahwa manusia tidak akan dibangkitkan kembali, Al-Qur'an itu dongengan orang-orang dahulu, Muhammad saw itu hanya seorang tukang sihir atau pendusta, dan berbagai macam tuduhan lainnya.

Di akhirat nanti, akan menjadi jelas bagaimana fakta kebenaran yang sesungguhnya yang dapat disaksikan oleh pancaindra mereka. Alangkah

sedihnya dirasakan oleh seorang yang sedang menderita azab bila diberi kecaman yang sangat menusuk hatinya, padahal ia sempat menempuh jalan keselamatannya jika ia benar-benar beriman dan bertakwa.

Kesimpulan

1. Allah membantah tuduhan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu hanya dongengan orang-orang dahulu.
2. Mereka mendustakan hal itu karena hati mereka telah tertutup dari rahmat Allah.
3. Mereka diazab dengan azab fisik dan psikis, yaitu cercaan yang menusuk hati.

BALASAN BAGI ORANG YANG BERBAKTI KEPADA ALLAH

كَلَّآ اِنَّ كِتٰبَ الْاَبْرَارِ لَفِيْ عِلِّيِّيْنَ ۗ ﴿١٨﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا عِلِّيُّوْنَ ۗ ﴿١٩﴾ كِتٰبٌ مَّرْقُوْمٌۙ ﴿٢٠﴾ يَّشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُوْنَ ۗ ﴿٢١﴾ اِنَّ الْاَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍۙ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِ يَنْظُرُوْنَ ۙ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِيْ وُجُوْهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيْمِۚ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍۙ ﴿٢٥﴾ خِتٰمُهٗ مِسْكٌ ۗوَفِيْ ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُوْنَ ۗ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهٗ مِنْ تَسْنِيْمٍۙ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَ ۗ ﴿٢٨﴾

Terjemah

(18) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ‘Illiyy³n. *(19) Dan tahukah engkau apakah* ‘Illiyy³n *itu? (20) (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal), (21) yang disaksikan oleh (malaikat-malaikat) yang didekatkan (kepada Allah). (22) Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, (23) mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. (24) Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. (25) Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), (26) laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (27) Dan campurannya dari* tasn³m, *(28) (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah).*

Kosakata:

1. *‘Illiyy³n* عِلِّيِّيْنَ (al-Mu¯affif³n/83: 18)

Secara kebahasaan, kata *‘illiyy³n* adalah bentuk jamak dari *‘illiy,* yang berarti tempat yang tinggi, atau pemilik tempat yang tinggi. Dalam konteks ayat ini, *‘illiyy³n* adalah sebuah kitab yang berisi tulisan amal perbuatan baik.

2. *Ra¥³qin Makhtµm* رَحِيْقٍ مَخْتُوْمٍ (al-Mu¯affif³n/83: 25)

Secara kebahasaan, kata *ra¥³qin makhtµmin* terdiri dari dua kata, yaitu *ra¥³q* yang berarti minuman anggur atau arak yang lezat yang tidak memabukkan, dan *makhtµm* yang berarti yang disegel atau distempel. Dalam konteks ayat ini, Allah mengabarkan perihal keadaan penghuni surga yang senantiasa disuguhi minuman anggur atau arak yang lezat dan tidak memabukkan, yang sangat murni dan masih dalam keadaan disegel.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa kebiasaan orang-orang kafir melakukan kedurhakaan secara terus-menerus membuat hati mereka tertutup dari rahmat Allah. Akibatnya, mereka tidak dapat lagi membedakan antara dongengan dan hujah yang nyata. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa hal ihwal orang-orang yang berbakti, membenarkan apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad dari Tuhannya, dan berbuat amal kebajikan, dicantumkan dalam kitab yang bernama ‘*Illiyyµn*. Pemeliharaan kitab ini diserahkan kepada para malaikat, di samping tugas mereka memelihara Lau¥ Ma¥fµ§. Ayat-ayat ini mengandung dorongan kepada orang-orang yang beriman supaya tetap memelihara keimanan dan ketakwaan, tetap menempuh jalan yang lurus (*a¡-¡ir±¯al-mustaq³m*), serta menjauhkan diri dari jalan yang menyesatkan.

Tafsir

(18) Dalam ayat ini, Allah membantah tuduhan orang-orang durhaka yang mengingkari hari kebangkitan dan kebenaran Al-Qur'an. Sekali-kali tidak demikian. Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti disimpan dalam suatu tempat yang tinggi yang diberi nama ‘*Illiyyµn*, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat *muqarrab³n* (yang dekat dengan Allah).

(19-21) Untuk memperlihatkan keagungan ‘*Illiyyµn* itu, Allah mengemukakan pertanyaan, “Tahukah kamu apakah *‘Illiyyµn* itu?” Allah lalu menjelaskannya langsung, “Yaitu kitab yang tertulis dan disaksikan oleh para malaikat yang didekatkan kepada Allah.”

(22) Setelah menerangkan kitab orang-orang yang berbakti yang diberi nama *‘Illiyyµn*, lalu Allah menerangkan keadaan orang yang berbakti (*al-abr±r*) itu secara terperinci. Sesungguhnya mereka yang membenarkan apa-

apa yang dibawa oleh Muhammad saw itu, benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar, yaitu surga.

(23) Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang berbagai macam kenikmatan surga seperti bidadari, anak-anak mereka yang mati sebelum balig yang disediakan dalam surga untuk berkhidmat kepada orang tuanya, aneka macam makanan dan minuman, dan sebagainya.

(24) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tanda-tanda kebahagiaan itu tampak pada wajah-wajah mereka. Orang yang melihatnya dapat merasakan kesenangan hidup mereka yang penuh dengan kenikmatan seperti tercantum dalam firman Allah:
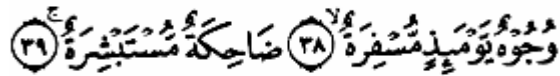
Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria. (‘Abasa/80: 38-39)

(25) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang berbakti itu diberi minum dari khamar murni yang bersih dari campuran dan tidak memabukkan. Khamar itu disimpan di tempat yang tersegel sehingga terpelihara dari pencemaran.

(26) Segelnya adalah kasturi dan untuk mencapai kenikmatan yang demikian itu, hendaklah orang berlomba-lomba dalam rangka melaksanakan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Barang siapa yang giat beribadah kepada-Nya, maka akan cepat pula melintasi jembatan *a¡-¡ir±¯al-mustaq³m* yang berada di atas api neraka.

(27-28) Dalam dua ayat ini dijelaskan bahwa campuran khamar murni itu ialah dari *tasn³m* yang datang dari daerah yang tinggi. *Tasn³m* adalah mata air yang menjadi sumber air minum orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Kesimpulan

1. Kitab catatan perbuatan orang-orang yang berbakti disimpan dalam *‘Illiyyµn* yang berada di dekat Lau¥ Ma¥fµ§ dan turut dijaga oleh malaikat-malaikat *muqarrab³n.*
2. Orang-orang yang berbakti berada dalam surga yang penuh dengan berbagai kenikmatan.
3. Dari wajah-wajah mereka tampak tanda-tanda kesenangan dan kebahagiaan.
4. Mereka diberi minuman dari khamar murni yang disegel dengan kasturi.

EJEKAN TERHADAP ORANG MUKMIN DI DUNIA DAN BALASANNYA DI AKHIRAT

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوا
إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ
حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٣٥﴾
هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Terjemah

(29) Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. (30) Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, (31) dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. (32) Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat," (33) padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin). (34) Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir, (35) mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. (36) Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?

Kosakata: *Fakih³n* فَكِهِيْنَ (al-Mu¯affif³n/83: 31)

Fakih³n adalah *isim f±'il* yang berposisi sebagai *¥±l* (yang menjelaskan keadaan), dari *fakiha-yafkahu-fak-han fahuwa f±kih*. Mufradnya adalah *f±kih* dengan menggunakan *alif.* Jamaknya *f±kihµn* atau *f±kih³n*, yang dalam ayat ini dihilangkan alifnya, sehingga menjadi *fakih³n*. Baik *f±kih³n* maupun *fakih³n*, menurut Imam al-Farr±' artinya sama, yaitu *fari¥³n* (bergembira). Kata *f±kih³n* (dengan *alif*) yang dalam Al-Qur'an disebutkan tiga kali, yakni dalam Surah Y±s³n/36: 55, Surah ad-Dukh±n/44: 27 dan Surah a¯-°µr/52: 18, artinya "kegembiraan" yang dialami mereka yang berada di dalam surga. Sedangkan *fakih³n* (tanpa *alif*) di sini adalah "kegembiraan" yang ditunjukkan oleh orang-orang kafir (berdosa) tatkala mereka kembali kepada keluarga mereka atau kelompok mereka. Orang-orang kafir itu kembali dalam keadaan gembira dan angkuh karena merasa berhasil mengejek dan menyakiti kaum beriman.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan berbagai nikmat yang dianugerahkan kepada orang yang berbakti atau taat di dalam surga, dan menjelaskan siksaan yang diderita oleh orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa sebagaimana orang-orang kafir di dunia yang selalu mencemoohkan dan bersikap sombong terhadap orang-orang yang beriman, maka di dalam surga nanti, tiba giliran bagi orang-orang yang beriman untuk memperolok-olokkan orang-orang kafir yang diazab dalam api neraka.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan bahwa beberapa pembesar Quraisy, seperti Abµ Jahal, al-Wal³d bin al-Mug³rah, al-'A¡ bin Wa'il, Syaibah bin Rab³'ah, 'Utbah bin Rab³'ah, Umayyah bin Khalaf, dan kawan-kawannya selalu menyakiti hati Rasulullah saw dan para sahabat dengan melontarkan bermacam-macam ejekan dan cemoohan, serta menghasut para pemuda mereka untuk melampiaskan kemarahan. Oleh karena itu, para sahabat berdoa kepada Allah agar diselamatkan dari penganiayaan para pemuda itu.

Tafsir

(29) Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas dan berdosa dahulu selalu menertawakan orang-orang yang beriman. Ketika Nabi Muhammad membawa Al-Qur'an dengan ajaran Islam yang mengandung kebajikan, ia mendapatkan perlawanan yang hebat dari orang-orang musyrik Mekah. Perlawanan ini terutama dari para pembesarnya yang sejak nenek moyangnya sudah biasa menyembah patung berhala. Mereka menentang ajaran apa saja yang datang dari luar yang bertentangan dengan kepercayaan mereka.

Telah menjadi kebiasaan bagi orang-orang besar yang bersandar kepada kekuasaan dan kebendaan atau kekayaan bahwa mereka selalu bersikap sinis atau mencemoohkan pihak lain yang tidak sejalan dengan kepercayaan dan kebudayaan mereka.

(30-31) Apabila orang-orang yang beriman lewat di hadapan mereka, orang-orang yang berdosa itu saling memberi isyarat dengan kedipan mata yang mengandung unsur ejekan dan cemoohan. Apabila kembali kepada kaum kerabatnya, mereka membangga-banggakan diri karena telah meng-adakan tindakan terhadap pengikut-pengikut Muhammad saw dengan berbagai tindakan yang mengandung unsur ejekan, cemoohan, dan permusuhan.

(32) Apabila melihat orang-orang Mukmin, orang-orang yang berdosa itu berkata bahwa sesungguhnya mereka melihat orang yang benar-benar sesat dan menyimpang dari kebenaran, karena mengubah kepercayaan yang sejak dahulu kala mereka warisi dari nenek moyang mereka tentang penyembahan berhala.

(33) Allah menegaskan bahwa orang-orang kafir itu hidup di dunia tidak ditugaskan untuk melindungi atau menjaga orang-orang Mukmin. Mereka tidak berwenang menjaga orang-orang Mukmin karena orang-orang Mukmin tidak berada di bawah kekuasaan mereka. Oleh sebab itu, mereka tidak berhak mengejek, mengawasi, dan menyakiti orang-orang Mukmin yang tulus ikhlas beriman kepada Allah.

(34) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa pada hari pembalasan giliran orang-orang Mukmin dalam surga mencemoohkan orang-orang kafir yang sedang menderita azab neraka. Pada hari itu, orang-orang yang beriman akan tertawa lebar karena menyaksikan pahala dan berbagai macam kenikmatan yang sesuai dengan janji Allah. Mereka juga menertawakan orang-orang kafir yang dahulu di dunia pernah mencemoohkan mereka.

(35) Mereka duduk santai di atas dipan-dipan sambil memandang apa yang diperbuat oleh Allah terhadap orang-orang kafir dalam neraka.

(36) Mereka meyakinkan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak dianiaya, tetapi hanya diberi balasan terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Sebab, balasan itu biasanya diambil dari jenis perbuatan, yang baik dibalas dengan baik, dan yang jahat dibalas dengan jahat.

Kesimpulan

1. Di dunia, orang-orang yang berdosa selalu menertawakan orang-orang yang beriman.
2. Mereka tidak menyesali perbuatan itu bahkan sebaliknya menjadikannya sebagai kebanggaan.
3. Dalam surga nanti, tiba giliran orang-orang Mukmin yang menertawakan orang-orang kafir yang mencemoohkan mereka di dunia.
4. Setiap perbuatan akan mendapat balasan yang setimpal dengan jenis perbuatannya.

P E N U T U P

Surah al-Mu¯affif³n mengandung ancaman terhadap orang kafir dan orang yang melakukan kecurangan. Di samping itu, juga memberikan janji yang baik kepada mereka yang beriman dan melakukan kebajikan.

SURAH AL-INSYIQĀQ

PENGANTAR

Surah al-Insyiq±q terdiri dari 25 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Infi¯±r. Nama *al-Insyiq±q* (terbelah) diambil dari perkataan *insyaqqat* yang terdapat pada permulaan surah ini, yang pokok katanya ialah *insyiq±q*.

Pokok-pokok Isinya:

Peristiwa-peristiwa pada permulaan terjadinya hari Kiamat; peringatan bahwa manusia bersusah payah menemui Tuhannya; dalam menemui Tuhannya kelak ada yang mendapat kebahagiaan dan ada pula yang mendapat kesengsaraan; tingkat-tingkat kejadian dan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

HUBUNGAN SURAH AL-MU°AFFIF´N DENGAN SURAH AL-INSYIQĀQ

1. Dalam Surah al-Mu¯affif³n, Allah menerangkan bahwa segala perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk, tercatat dalam suatu buku yang terpelihara. Dalam Surah al-Insyiq±q, Allah menjelaskan bahwa buku-buku catatan itu akan diberikan kepada manusia pada hari Kiamat dan bagaimana cara pemberiannya.
2. Dalam kedua surah ini, Allah juga menggambarkan ancaman bagi orang kafir dan ganjaran yang tak terhingga bagi orang-orang yang beriman.

SURAH AL-INSYIQĀQ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

PENYERAHAN CATATAN AMAL DI AKHIRAT

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

Terjemah

(1) Apabila langit terbelah, (2) dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh, (3) dan apabila bumi diratakan, (4) dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, (5) dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh. (6) Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya. (7) Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, (8) maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, (9) dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. (10) Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, (11) maka dia akan berteriak, "Celakalah aku!" (12) Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (13) Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). (14) Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (15) Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

Kosakata:

1. ¦*uqqat* حُقَّتْ (al-Insyiq±q/84: 2)

Kata ¥*uqqat* adalah *fi'il m±«³* (kata kerja lampau) dengan *mabn³ majhµl*, dari ¥*aqqa-ya¥iqqu-¥aqqan*. Kata ¥*aqqa* di-*mu'anna£*-kan (difemininkan)

menjadi *¥aqqat*. ¦*aqqat mabn³ majhµl*-nya *¥uqqat*. Kata *al-¥aqq* artinya berhak atau pantas. Dengan demikian, kata *¥uqqat* dalam ayat ini, langit diberi hak atau langit itu dibuat pantas untuk patuh dan taat kepada perintah Tuhannya. Menurut penafsiran Ibnu al-Jauz³, *¥uqqat* maksudnya memang berhaklah langit untuk mematuhi perintah Tuhannya yang telah menciptakannya. Artinya, memang menjadi kodrat langitlah untuk taat dan berserah diri sepenuhnya kepada perintah Tuhan, yang menciptakan dan mengendalikannya.

2. *Kad¥an* كَدْحًا (al-Insyiq±q/84: 6)

Kad¥ adalah *isim ma¡dar* dari *kadi¥a-yakda¥u-kad¥an*. *Isim f±‘il*-nya *k±di¥*. *Kad¥* pada mulanya berarti “usaha sungguh-sungguh hingga letih dalam melakukan kegiatan”. Menurut az-Zajj±j, secara bahasa, *al-kad¥* sama maksudnya dengan *as-sa‘yu* (berusaha). Manusia dalam bekerja pada dasarnya berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan melihat masa yang akan datang baik pendek maupun panjang. Demikian yang dilakukannya hingga berakhir umurnya dengan kematian dan perjumpaan dengan Allah. Atas dasar itulah sehingga ayat ini menyatakan bahwa usaha manusia berlanjut hingga akhirnya ia pasti berjumpa dengan Allah, dan bahwa perjalanan menuju Allah adalah sesuatu yang pasti dan tak dapat dihindari.

3. ¤*ubµran* ثُبُوْرًا (al-Insyiq±q/84: 11)

¤*ubµr* adalah *isim ma¡dar* yang kedudukannya sebagai *¥±l* (menerangkan keadaan). Menurut az-Zajj±j, kata *£ubµr* dalam penuturan orang Arab sering disamakan dengan ungkapan *y± wailah y± £ubµrah* (aduh celaka, aduh celaka), dan hal itu sering dikatakan oleh setiap orang yang jatuh dalam kebinasaan. Setiap orang yang nasibnya buruk di akhirat dan menerima catatannya dari belakangnya, nanti akan berseru (berteriak), *£abartu £ubµran*, ”celakalah aku”.

4. *Ya¥µra* يَحُوْرَ (al-Insyiq±q/84: 14)

Kata *ya¥µr* adalah *fi‘il mu«±ri‘* (kata kerja berkelanjutan), dari *¥±ra-ya¥µru-hµran*. Ahli bahasa Arab berkata bahwa kata *al-¥µr* secara bahasa artinya kembali (*ar-rujū‘*). *Lan ya¥µra* maksudnya tidak lain adalah *lan yarji‘a*. Ayat ini maksudnya “dia menduga bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali ke akhirat dan tidak pula dibangkitkan. Itu merupakan pandangan orang kafir. Kata *ya¥µru* maknanya kembali hidup setelah kematian. Yang dimaksud adalah bahwa yang bersangkutan (orang kafir) mengingkari hari kebangkitan. Bagi orang kafir, hidup dan kehidupan hanyalah di dunia, setelah itu semua makhluk hidup akan mati dan habis ditelan masa. Tidak ada yang namanya “kembali”.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Mu¯affif³n dijelaskan bahwa orang-orang yang baik berada di surga yang penuh kenikmatan, dan orang-orang yang jahat berada di neraka yang penuh kesengsaraan. Pada permulaan surah ini dijelaskan tentang kejadian di hari Kiamat, hari dimana semua manusia akan diperhitungkan amalnya.

Tafsir

(1-2) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa apabila langit terbelah karena telah rusak hubungan bagian-bagiannya dengan rusaknya peraturan alam semesta pada hari Kiamat nanti, disebabkan perbenturan bintang-bintang di langit karena masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri. Oleh karena itu, rusaklah peraturan alam semesta dan terjadilah gumpalan-gumpalan awan yang gelap gulita yang timbul di beberapa tempat di angkasa luar, dan langit itu akan patuh kepada apa-apa yang diperintahkan Allah. Ia pantas menjadi patuh karena dialah makhluk Tuhan yang senantiasa berada dalam kekuasaan-Nya.

(3-5) Selanjutnya Allah menerangkan bahwa bila bumi dan gunung-gunung hancur berkeping-keping sehingga menjadi rata dan mengeluarkan apa yang ada di dalam “perut”-nya, maka hal itu adalah karena ketundukannya pada perintah Allah dan kepatuhan melakukan kehendak-Nya.

Dalam ayat-ayat lain, Allah berfirman:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. (az-Zalzalah/99: 1-2)

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ

Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar. (al-Infi¯±r/82: 4)

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ

Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan. (al-‘²diy±t/100: 9)

Untuk tafsir pada kalimat “langit terbelah” di atas, dapat dilihat kembali pada telaah ilmiah Surah al-Insyiq±q/84:1-5, lihat pula telaah ilmiah Surah al-¦±qqah/69:16 dan Surah al-Infi¯±r/82:1. Kemudian, kalimat yang

mengikutinya: "…dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh", mengandung pengertian bahwa kejadian itu berlangsung menurut sunatullah, yaitu menurut hukum-hukum Allah yang ada di alam semesta ini. Pengertian "bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong" adalah bahwa bumi benar-benar luluh lantak, baik terjadinya benturan dengan planet atau benda langit lainnya, karena hilang atau kacaunya gaya gravitasi. Luluh lantaknya bumi inilah yang juga menyebabkan seluruh isi bumi dimuntahkan dan menjadikan isi bumi kosong. Kemudian, kalimat yang mengikutinya: "…dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh", mengandung pengertian bahwa kejadian itu berlangsung menurut sunatullah, yaitu menurut hukum-hukum Allah yang ada di alam semesta ini.

(6) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa manusia dalam masa hidupnya bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Setiap langkah manusia sesungguhnya menuju kepada akhir hidupnya, yaitu mati. Hal ini berarti kembali kepada Allah. Oleh karena itu, manusia akan mengetahui tentang baik buruk pekerjaan yang telah mereka kerjakan.

(7-9) Dalam ayat-ayat ini diterangkan golongan yang menerima catatan dengan tangan kanannya yang berisi apa-apa yang telah dikerjakannya, maka ia akan dihisab dengan mudah dan ringan. Dipaparkanlah semua perbuatannya yang baik dan yang buruk, kemudian diberi ganjaran atas perbuatannya yang baik dan dimaafkanlah perbuatannya yang buruk.

Dalam sebuah hadis Nabi saw dijelaskan:

عَنْ عَائِشَةَ قُلْتُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِيْ بَعْضِ صَلَاتِهِ: اللهُمَّ حَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا، فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ مَا الْحِسَابُ الْيَسِيْرُ؟ قَالَ: أَنْ يَنْظُرَ فِيْ كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ عَنْهُ إِنَّهُ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَئِذٍ يَا عَائِشَةُ هَلَكَ وَ كُلُّ مَا يُصِيْبُ الْمُؤْمِنَ يُكَفِّرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ تَشُوْكُهُ. (رواه أحمد)

Dari 'Aisyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. berdoa dalam sebagian salat yang dilakukannya, "Wahai Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah". Ketika Rasul selesai salat, aku berkata: "Wahai Nabi Allah, apakah hisab yang mudah itu? Rasulullah menjawab, "Hisab yang mudah adalah ketika Allah memeriksa catatan amal seseorang, Dia memaafkan. Wahai 'Aisyah, orang yang diinterogasi pada perhitungan amalnya di hari itu (Hari Kiamat), maka ia celaka. Dan setiap musibah yang menimpa seorang mukmin, Allah akan mengampuni (dosanya) dengan musibah itu, walau hanya sekedar tertusuk duri." (Riwayat A¥mad)

Maksud Rasulullah dengan perhitungan yang mudah ialah dimaafkan segala kesalahannya, sedangkan orang yang diperiksa catatannya dengan teliti adalah orang yang mendapat malapetaka. Barang siapa mendapat perhitungan yang mudah dan ringan, ia akan kembali kepada keluarganya yang mukmin dengan gembira sebagaimana firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾
فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾

Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku." Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridai. (al-¦ ±qqah/69: 19-21)

(10-12) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa golongan kedua adalah mereka yang banyak mengerjakan perbuatan maksiat, durhaka, dan tidak diridai Allah. Mereka akan menerima catatan perbuatan mereka dengan tangan kiri, dan dari belakang, kemudian mereka dimasukkan ke dalam neraka.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا
كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾

Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku." (al-¦ ±qqah/69: 25-29)

(13-14) Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa ada dua hal yang menjadi sebab mengapa mereka menerima catatan amalnya dengan tangan kiri, yaitu: *pertama,* mereka berbuat sekehendak hatinya, mengerjakan kejahatan dan kemaksiatan dengan tidak memikirkan akibat buruk yang akan menimpa mereka di akhirat kelak.

Kedua, mereka menyangka bahwa mereka tidak akan kembali kepada Tuhannya dan tidak akan dibangkitkan kembali untuk dihisab dan menerima hasil perbuatan mereka di dunia.

(15) Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa mereka sesungguhnya akan kembali kepada-Nya dan akan menerima hasil perbuatan mereka di dunia. Orang yang saleh dan patuh mengerjakan perintah-Nya akan

dimasukkan ke dalam surga, sedang orang yang durhaka dan banyak berbuat maksiat akan dimasukkan ke dalam neraka.

Kesimpulan

1. Allah akan memperlihatkan kepada manusia di akhirat nanti catatan perbuatannya.
2. Bila ia mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, ia akan menerima buku catatan perbuatannya dengan tangan kanan dan akan dimasukkan ke dalam surga.
3. Bila ia mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk dan maksiat, maka ia akan menerima buku catatan perbuatannya dengan tangan kiri dan dari belakang, serta akan dimasukkan ke dalam neraka.

TAHAPAN KEHIDUPAN MANUSIA

فَلَآ اُقْسِمُ بِالشَّفَقِۙ ﴿١٦﴾ وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَۙ ﴿١٧﴾ وَالْقَمَرِ اِذَا اتَّسَقَۙ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍۗ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَۙ ﴿٢٠﴾ وَاِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْاٰنُ لَا يَسْجُدُوْنَ ۗ ﴿٢١﴾ بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُكَذِّبُوْنَ ۖ ﴿٢٢﴾ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا يُوْعُوْنَ ۖ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍۙ ﴿٢٤﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ ࣖ ﴿٢٥﴾

Terjemah

(16) Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja, (17) demi malam dan apa yang diselubunginya, (18) demi bulan apabila jadi purnama, (19) sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (20) Maka mengapa mereka tidak mau beriman? (21) Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud, (22) bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). (23) Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). (24) Maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) azab yang pedih, (25) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.

Kosakata: *°abaq* طَبَق (al-Insyiq±q/84: 19)

°abaq artinya tingkatan atau lapisan. Jika disebut *¯abaq±tus-sam±w±t* artinya tingkatan benda-benda alam yang terdapat dalam ruang alam yang luas. Jika disebut *¯abaq±tul-ar«* artinya lapisan bumi. *°abaq±t* diartikan tingkatan jika berkenaan dengan benda-benda alam yang satu berada di atas yang lain (*ba‘«uh± fauqa ba‘«*), dan diartikan lapisan jika berkaitan dengan

sesuatu yang keberadaannya berdempet atau melekat tanpa jarak, seperti keadaan struktur bumi/tanah, sehingga kata *¯abaq±tul-ar«* artinya “lapisan bumi.” Firman Allah dalam Surah al-Insyiq±q/84:19: *latarkabunna ¯abaqan ‘an ¯abaq* (sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

Munasabah

Pada ayat yang lalu dijelaskan tentang adanya orang yang masih tidak percaya adanya hari kebangkitan, padahal sudah banyak dalil-dalil yang meyakinkan tentang hal itu. Maka pada ayat ini Allah bersumpah dengan sesuatu yang benar-benar terjadi di alam raya ini.

Tafsir

(16-19) Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah dengan cahaya merah pada waktu senja, dengan malam dan apa-apa yang diselubunginya dan dengan bulan apabila jadi purnama bahwa sesungguhnya manusia melalui tahap demi tahap dalam kehidupan, dari setetes air mani sampai dilahirkan.

Kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan dewasa sampai tua. Kemudian dari hidup sampai mati, lalu dibangkitkan kembali, hidup kembali di surga atau neraka setelah melalui ujian dan perhitungan yang sangat teliti.

(20) Dalam ayat ini, Allah mencela sikap dan perbuatan mereka, “Mengapa mereka masih tidak mau beriman, sedangkan bukti telah nyata menunjukkan adanya hari kebangkitan itu?” Firman Allah:

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْاۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), “Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.” Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. (at-Tag±bun/64: 7)

(21-22) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa mereka tidak mau mengakui bahwa Al-Qur'an itu kalam Ilahi yang harus dimuliakan dan dipatuhi serta mengakui bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw utusan Allah.

(23-24) Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan sebab mereka tidak mau mengakuinya, yaitu:

1. Mereka dengki kepada Nabi Muhammad atas kelebihan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.
2. Mereka takut kehilangan pengaruh dan kedudukan sebagai pemimpin bangsanya.
3. Mereka tidak mau mengganti kepercayaan yang telah dianut oleh nenek moyang mereka dengan kepercayaan yang lain. Allah mengetahui apa

yang mereka sembunyikan dalam hati mereka. Oleh karena itu, Allah mengejek mereka dengan kata-kata, “Berilah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih di hari Kiamat nanti.”

(25) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, percaya kepada Al-Qur'an, serta mengerjakan ajarannya dengan sebaik-baiknya, akan mendapat ganjaran dari Allah yang tidak ada putus-putusnya, abadi selama-lamanya.

Kesimpulan

1. Manusia akan melalui beberapa tahap kehidupan dari hidup di dunia sampai mati, kemudian dibangkitkan kembali, dan akhirnya dimasukkan ke dalam surga atau neraka setelah diadakan perhitungan.
2. Orang-orang kafir itu telah tertutup hatinya sehingga mereka tidak akan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta percaya kepada Al-Qur'an. Bagi mereka azab yang pedih di akhirat nanti.
3. Bagi orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, percaya kepada Al-Qur'an, dan mengerjakan ajarannya akan mendapat ganjaran yang tidak ada putus-putusnya, kekal, dan abadi selama-lamanya.

P E N U T U P

Surah al-Insyiq±q mengutarakan kejadian-kejadian permulaan terjadinya hari Kiamat, bagaimana balasan perbuatan yang baik dan yang buruk, dan kepastian terjadinya hari Kiamat yang ditentang oleh orang-orang kafir.

SURAH AL-BUR¸J

PENGANTAR

Surah al-Burµj terdiri dari 22 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah asy-Syams.

Nama *al-Burµj* (gugusan bintang) diambil dari kata *al-burµj* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Sikap dan tindakan orang kafir terhadap orang-orang yang mengikuti seruan para rasul; bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah; isyarat dari Allah bahwa orang-orang kafir Mekah akan ditimpa azab sebagaimana kaum Fir‘aun dan Samud telah ditimpa azab; serta jaminan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an.

HUBUNGAN SURAH AL-INSYIQĀQ DENGAN SURAH AL-B¸R¸J

1. Kedua surah ini sama-sama menerangkan janji Allah kepada orang mukmin serta ancaman-Nya kepada orang yang mengingkari seruan Rasulullah saw.
2. Dalam Surah al-Insyiq±q diterangkan sikap kaum musyrikin terhadap seruan Rasulullah saw, sedangkan Surah al-Burµj menerangkan sikap orang-orang musyrik dan tindakan mereka yang biasa mereka lakukan sejak dahulu terhadap orang-orang yang menerima seruan para rasul.

SURAH AL-BUR¸J

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ORANG-ORANG YANG MENENTANG NABI MUHAMMAD AKAN MENGALAMI KEHANCURAN

وَالسَّمَاۤءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِۙ ١ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُوْدِۙ ٢ وَشَاهِدٍ وَّمَشْهُوْدٍۗ ٣ قُتِلَ اَصْحٰبُ الْاُخْدُوْدِۙ ٤ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُوْدِۙ ٥ اِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُوْدٌۙ ٦ وَّهُمْ عَلٰى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌۗ ٧ وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ اِلَّآ اَنْ يُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِۙ ٨ الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌۗ ٩

Terjemah

(1) Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (2) dan demi hari yang dijanjikan. (3) Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan. (4) Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman), (5) yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar, (6) ketika mereka duduk di sekitarnya, (7) sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. (8) Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, (9) yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Kosakata:

1. *Al-Burµj* الْبُرُوْج (al-Burµj/85: 1)

Kata *al-burµj* (dengan *alif-l±m*) disebutkan hanya sekali dalam Al-Qur'an (al-Burµj/85: 1). Namun, kata *burµj* (tanpa *alif-l±m*) disebutkan tidak kurang dari tiga kali, yaitu dalam Surah an-Nis±/4: 78, dalam arti "benteng," Surah al-¦ijr/15: 16 yang artinya "gugusan bintang di langit yang Tuhan jadikan indah bagi yang memandangnya," dan Surah al-Furq±n/25: 61 yang juga berarti "gugusan bintang di langit." Kata *al-burµj* adalah bentuk jamak dari kata *al-burj* yang pada mulanya berarti "sesuatu yang tampak". Kata ini sering digunakan dalam arti "bangunan besar" seperti benteng atau istana yang tinggi sehingga karena besar dan tingginya, bangunan menjadi tampak dengan jelas. Kebanyakan ulama memahami kata *al-burµj* di sini dalam arti "gugusan bintang di langit". Yakni bintang yang tampak di langit dalam

bentuk yang beragam dan terbagi atas dua belas macam yang masing-masing disebut "rasi". Bumi dan benda-benda langit lain akan melewati gugusan-gugusan bintang itu setiap kali berputar mengelilingi matahari. Secara berurutan, nama-nama gugusan bintang yang berjumlah 12 buah itu adalah: Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricornus, Aquarius dan Pisces.

2. *Al-Ukhdµd* الأُخْدُوْد (al-Burµj/85: 4)

Kata *al-ukhdµd* adalah bentuk tunggal yang artinya "belahan dalam tanah" atau dalam kata lain "parit". Bentuk jamaknya adalah *akh±did*. Para pakar berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan *a¡¥±bul-ukhdµd*. Tidak sedikit ulama menyatakan bahwa mereka adalah sekelompok kaum beriman pemeluk agama Nasrani yang hidup di wilayah Najran, suatu lembah di perbatasan antara Saudi Arabia dan Yaman. Peristiwa itu konon terjadi pada tahun 523 M, pada masa kekuasaan ªµ Nuwas. Informasi versi lain menyatakan bahwa mereka adalah penduduk Habasyah (Ethiopia). Siapa pun mereka, yang jelas bahwa penguasa pada waktu itu melakukan penyiksaan dalam bentuk melemparkan mereka ke dalam parit yang berkobar, karena mereka enggan murtad dari keimanan mereka.

Penyiksaan dengan pembakaran memang dikenal pada masa lalu. Nabi Ibrahim misalnya juga pernah dilempar ke dalam kobaran api, tetapi diselamatkan Allah (baca Surah al-Anbiy±'/21: 68-69). Nabi Muhammad melarang penyiksaan dengan api.

Ungkapan *a¡¥±bul-ukhdµd* mencakup semua yang terlibat dalam penyiksaan, mulai dari yang memerintahkan pembuatan parit, yang menggali, menyalakan api, menjerumuskan orang mukmin ke dalamnya, serta pihak yang merestui perbuatan itu. Jadi, kalau merujuk cerita tersebut, *al-ukhdµd* berarti kubangan yang dibuat untuk menyiksa orang-orang beriman pada masa lalu dengan membakar mereka dalam api yang berkobar.

Munasabah

Pada akhir surah yang lalu dijelaskan tentang nasib setiap orang. Mereka yang mendustakan hari kiamat akan disiksa, sedangkan orang beriman akan mendapatkan pahala. Maka pada permulaan surah ini Allah menjelaskan tentang apa yang dilakukan orang-orang jahat dahulu yang menyiksa orang-orang beriman, tapi mereka bersabar. Hal ini untuk menjadi penenang bagi orang-orang mukmin pada masa Nabi, bahwa mereka harus terus bersabar.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan langit yang mempunyai gugusan bintang-bintang yang luar biasa besarnya dan tak terhitung jumlah bintang di dalamnya. Sebagian sangat jauh jaraknya dari bumi sehingga

cahayanya dalam perhitungan biasa baru sampai kepada kita setelah ribuan tahun lamanya, bahkan ada pula yang setelah miliaran tahun.

Allah bersumpah dengan gugusan bintang karena mempunyai keajaiban yang luar biasa dan mengandung hikmah yang besar dan banyak serta sangat berguna bagi manusia dalam kehidupannya.

Berbagai keajaiban dan hikmah itu menunjukkan kepada kita tentang kebesaran penciptanya yang Mahakuasa dan Mahatinggi ilmu-Nya serta Mahabijaksana.

(2) Dalam ayat kedua, Allah bersumpah dengan hari yang dijanjikan-Nya, yaitu hari Kiamat, serta hari kepastian dan pembalasan. Ketika itu, hanya kekuasaan dan hukum Allah-lah yang berlaku.

(3) Dalam ayat yang ketiga, Allah bersumpah dengan alam semesta ini yang dapat memalingkan perhatian. Ringkasnya, Allah bersumpah dengan alam semesta agar dapat memalingkan manusia memikirkan kebesaran dan keagungan-Nya, agar mereka dapat mengambil manfaat dari apa yang dapat mereka lihat itu dan agar mereka mencurahkan perhatiannya untuk dapat memperoleh hakikat dan rahasia alam yang masih tersembunyi.

(4-8) Dalam ayat-ayat ini diterangkan bahwa Allah telah membinasakan Najran, sebuah kota di Yaman, karena penduduknya telah menyiksa dan membunuh para pengikut Nabi Isa (orang-orang Nasrani) yang meninggalkan agama pembesar-pembesar negeri itu, yaitu agama Yahudi dan memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Isa dengan memasukkan mereka ke dalam parit-parit yang telah mereka gali dan diberi api yang menyala-nyala. Orang-orang kafir negeri itu duduk di sekitar parit-parit itu menyaksikan siksaan yang tidak berperikemanusiaan itu.

Siksaan itu sebenarnya tidak patut mereka lakukan sebab orang-orang itu tidak mempunyai kesalahan yang besar. Mereka menyiksa hanya karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, yang mempunyai kerajaan langit dan bumi serta berkuasa atas semua yang ada pada keduanya. Sungguh tidak ada jalan bagi orang yang zalim itu untuk lari dari kekuasaan-Nya.

Bagi orang-orang mukmin siksaan dan pembunuhan ini hanyalah merupakan cobaan dan ujian yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan abadi apabila mereka tetap sabar dengan tetap beriman kepada Allah.

(9) Pada akhir ayat ini, Allah menerangkan bahwa Ia telah menyaksikan segala sesuatunya dan dengan demikian akan memberikan balasan yang setimpal atas kekejaman yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir itu.

Kesimpulan

1. Allah bersumpah dengan benda-benda yang mempunyai kelebihan luar biasa.

2. Orang-orang zalim seperti para pemuka Najran yang membakar orang mukmin hidup-hidup tanpa ada kesalahan, tentu akan mendapat siksa dari Allah.

BALASAN MEMFITNAH ORANG BERIMAN

Terjemah

(10) Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar. (11) Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung.

Kosakata: *al-Fauzul-Kab³r* الْفَوْزُ الْكَبِيْرُ (al-Burµj/85: 11)

Ungkapan *al-fauzul-kab³r* terdiri dari dua kata, yaitu *al-fauz* yang artinya "kemenangan" dan *al-kab³r* yang artinya "besar" atau "agung". Dengan demikian, arti ungkapan tersebut adalah kemenangan yang besar atau kemenangan yang agung. Dalam Al-Qur'an, kemenangan yang besar diberikan kepada para ahli surga, sebagaimana difirmankan Allah dalam Surah al-¦asyr/59: 20: "Tidak sama antara penghuni neraka dengan penghuni surga. Para penghuni surga itulah yang meraih kemenangan (besar, surga). *Al-Fauzul-kab³r* yang artinya "kemenangan yang besar" sebenarnya adalah surga. Mereka para penghuni surga dikatakan meraih kemenangan besar, menurut Ibnu al-Jauz³, karena mereka menang dengan mendapatkan surga (*li annahum f±zµ bil-jannah*) atau mereka beruntung terbebas dari azab orang-orang kafir, atau terbebas dari siksa akhirat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kisah orang-orang yang membuat parit untuk menyakiti kaum mukmin. Juga diterangkan bahwa jika Allah menghendaki, pasti akan melindungi kaum mukmin itu dari kejahatan mereka. Allah tidak akan menangguhkan lagi balasan azab kepada mereka, yaitu pada hari Kiamat yang disaksikan oleh mata semua makhluk. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa mereka akan menerima azab

yang pedih sebagai akibat kejahatan-kejahatan mereka yang menyakiti kaum mukmin, dan pahala yang besar yang disediakan bagi orang beriman.

Tafsir

(10) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa bagi orang-orang kafir yang menganiaya dan menyiksa orang-orang mukmin dan mereka tidak mau meninggalkan agamanya, tetap dalam kekufuran, tidak bertobat sebelum mereka meninggal, telah disediakan api neraka untuk mengazab mereka di akhirat nanti.

(11) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman mengakui bahwa Tuhan Maha Esa. Oleh karena itu, mereka mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan perintah Allah dan menjauhkan diri dari semua larangan-Nya. Semua itu mereka lakukan untuk mengharapkan keridaan-Nya. Di akhirat Allah akan memberi mereka kebun-kebun yang mengalir di bawahnya anak sungai, sehingga mereka hidup bahagia abadi di dalam surga, sebagai ganjaran atas keimanan dan kepatuhan mereka.

Kesimpulan

1. Mereka yang menganiaya orang-orang mukmin akan mendapat siksaan dari Allah.
2. Orang-orang mukmin yang saleh pada masa itu akan mendapat ganjaran surga, dan sebaliknya orang-orang kafir yang zalim dan tidak bertobat, dimasukkan ke dalam neraka.

BEBERAPA SIFAT ALLAH

Terjemah

(12) Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras. (13) Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali). (14) Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih, (15) yang memiliki ‘Arsy, lagi Mahamulia, (16) Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.

Kosakata:

1. *Ba¯sy* بَطْش (al-Burµj/85: 12)

Ba¯sy adalah *isim ma¡dar* dari *ba¯asya-yab¯isyu-ba¯syan* yang artinya “siksa” (*‘a©±b*). *Al-Ba¯sy* berarti siksa ditimpakan kepada mereka yang

melakukan kezaliman dan kesombongan. Penafsiran Ibnu al-Jauz³ terhadap *inna ba¯sya rabbik* adalah *inna akh©ahū bil-'a©±bi i©± akha©a©-§alamah wal-jab±birah la syad³d*, bahwa ketegasan Tuhan untuk mengazab (manusia) jika mereka berbuat kezaliman dan kesombongan amatlah keras.

2. *Al-Wadµd* الْوَدُوْدُ (al-Burµj/85: 14)

Al-Wadµd, dalam Al-Qur'an hanya disebutkan dua kali, yaitu dalam Surah Hµd/11: 90, dan dalam ayat ini (al-Burµj/85: 14) dengan *alif lām (al-wadµd)*. Kata ini berasal dari *wadda-yawaddu-wuddan wa wid±dan*. *Al-Wadµd* merupakan salah satu nama Allah yang diambil dari *al-wudd*. Kata ini mengandung dua arti. Dia berwazan (bertimbangan) *fa'µl* dalam posisi *maf'µl* (objek yang dicintai). Maksudnya adalah bahwa Tuhan sebagai *al-Wadµd* adalah Allah amat dicintai dalam kalbu para wali-Nya. Arti lainnya, *al-wadµd* terambil dari kata *al-wadd* dalam arti bahwa Tuhan amat mencintai para hamba-Nya yang saleh, meridai dengan menerima amal-amal mereka. Pengertian demikian, seperti dapat dilihat dalam firman-Nya, Surah Maryam/19: 96: *sayaj'alu lahumur-ra¥m±nu wudd±* (Nanti Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka). Jika dalam hati seorang hamba telah tumbuh rasa kasih-sayang, itu berarti Tuhan telah menunjukkan bukti kasih-sayang-Nya kepada hamba itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan peringatan Allah terhadap orang-orang yang menganiaya kaum yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, dan janji-Nya akan memberi pahala besar kepada orang-orang beriman dan beramal saleh. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan tentang kekuasaan Allah yang sempurna untuk mengukuhkan janji dan azab-Nya, sebagaimana orang-orang Yahudi menganiaya kaum Nasrani Najran.

Tafsir

(12-13) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa siksa yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir yang menganiaya, menyiksa, dan membunuh orang-orang mukmin karena tidak mau meninggalkan agama mereka, sangatlah keras. Perlu diingat bahwa Allah-lah yang telah menciptakan mereka, dan Dia pula yang menghidupkan mereka kembali.

Mereka akhirnya akan kembali kepada Allah. Apabila Ia belum menyiksa mereka di dunia ini, bukanlah berarti mereka tidak akan mendapat siksaan sama sekali. Akan tetapi, siksaan itu diundurkan waktunya sampai mereka kembali kepada-Nya, yaitu pada hari Kiamat.

(14-16) Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah Maha Pengampun bagi orang-orang yang kembali kepada-Nya dengan bertobat, Maha Pengasih bagi mereka yang sungguh-sungguh dan dengan ikhlas mencintai-Nya. Allah juga mempunyai kekuasaan yang mesti berlaku, perintah-Nya tidak dapat

dibantah, dan Ia berbuat apa yang Ia kehendaki. Apabila Allah menghendaki kebinasaan bagi mereka yang ingkar dan durhaka, tidak ada suatu kekuasaan pun yang dapat menghalangi-Nya.

Kesimpulan

1. Allah memperingatkan bahwa balasan siksa-Nya terhadap orang-orang kafir sangat pedih.
2. Allah yang menciptakan awal mula makhluk-Nya dan Dia pula yang menghidupkan kembali sesudah mati.
3. Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada yang patuh dan tunduk kepada-Nya.
4. Allah Mahakuasa berbuat sesuatu yang Ia kehendaki tanpa ada sesuatu pun yang dapat menghalangi-Nya.

ORANG KAFIR MENGINGKARI WAHYU ALLAH

Terjemah

(17) Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang), (18) (yaitu) Fir'aun dan Samud? (19) Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan, (20) padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos). (21) Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, (22) yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lau¥ Ma¥fµ§).

Kosakata: *Lau¥ al-Ma¥fµ§* لَوْح مَحْفُوْظ (al-Burµj/85: 22)

Lau¥ artinya papan. *Ma¥fµ§* artinya yang terjaga. Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad sudah berada dalam *"Lau¥ Ma¥fµ§"*. Pada *Lau¥ Ma¥fµ§* tertulis semua yang telah terjadi dan yang akan terjadi di alam semesta ini. *Lau¥ Ma¥fµ§* juga disebut dengan *Ummul Kit±b* (ar-Ra'd/13:39) atau induk dari kitab yang menjadi rahasia Allah di alam semesta ini. Hakikat dari *Lau¥ Ma¥fµ§* tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, karena merupakan hal yang gaib yang hanya Allah saja yang mengetahuinya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tentang azab-Nya yang berat bagi orang-orang kafir. Juga dijelaskan tentang kekuasaan Allah yang sempurna untuk mengukuhkan janji dan azab-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan tentang perbuatan orang-orang kafir kepada Nabi dan pengikutnya. Seolah-olah dengan peristiwa-peristiwa itu, Allah menyuruh nabi-Nya supaya tetap berlaku sabar dan tenteram. Allah juga mengatakan bahwa kaumnya yang kafir itu pasti akan mengalami dan menemui siksaan yang sama seperti yang ditimpakan kepada kaum Fir‘aun dan Samud.

Tafsir

(17-19) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan dalam bentuk pertanyaan kepada Nabi Muhammad bahwa apakah telah sampai kepadanya tentang kisah Fir‘aun dan kaumnya yang telah mendustakan kenabian Nabi Musa, kisah tentang kesombongan Fir‘aun, dan kekufuran kaumnya, serta akibat dari perbuatan mereka, yaitu ditenggelamkan ke dalam laut.

Demikian pula dengan kaum Samud yang telah mendustakan Nabi Saleh sebagai utusan Allah. Mereka telah menyembelih unta yang menjadi tanda kenabiannya. Sebagai akibatnya, Allah menurunkan siksaan-Nya kepada mereka dengan menghancurkan negeri mereka serta memusnahkan semua yang ada.

Ringkasnya, orang-orang kafir itu sejak dahulu tidak berubah. Mereka selalu mengingkari kebenaran agama yang dibawa oleh para nabi utusan Allah. Mereka tentu akan menerima balasannya sebagaimana kaum-kaum sebelum mereka, bila mereka tidak bertobat dan kembali kepada jalan yang diridai Allah.

(20) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa mereka tidak akan lepas dari kekuasaan-Nya, dan tidak akan dapat lari dari jangkauan-Nya.

(21-22) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang mulia, tersimpan dalam Lau¥ Ma¥fµ§. Tidak ada yang dapat menandingi isi dan susunan kata-katanya, terpelihara dari pemalsuan dan perubahan. Ini sebagai jawaban kepada orang-orang kafir yang mendustakan Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa ia adalah cerita-cerita orang dahulu kala.

Kesimpulan

1. Orang kafir sejak dahulu selalu mengingkari kebenaran agama yang dibawa oleh para nabi utusan Allah.
2. Orang yang zalim dan lebih-lebih orang yang menganiaya orang beriman akan tetap mendapat siksa pada setiap waktu di dunia dan di akhirat.

3. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang mulia tersimpan di dalam *Lau¥ Ma¥fµ§.* Tidak ada yang dapat menandinginya, baik isi maupun susunan kata-katanya serta terpelihara dari pemalsuan dan perubahan.

P E N U T U P

Surah al-Burµj mengutarakan sikap dan tindakan yang biasa dilakukan oleh orang-orang kafir sejak dahulu kepada orang-orang yang mengikuti seruan para nabi dengan mengemukakan beberapa contoh yang telah dilakukan oleh orang-orang dahulu. Kemudian Allah mengisyaratkan kemenangan orang-orang yang beriman dan akan mengazab orang-orang kafir sebagai hiburan kepada Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya dalam menghadapi tindakan orang-orang pada masa mereka berada di Mekah.

SURAH A°-°ĀRIQ

PENGANTAR

Surah a¯-°±riq terdiri dari 17 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyah, diturunkan sesudah Surah al-Balad.

Nama *a¯-°±riq* (yang datang pada malam hari) diambil dari kata *a¯-¯±riq* yang terdapat pada ayat petama surah ini. *A¯-°±riq* adalah nama bintang dan semua bintang disebut *¯±riq* karena terbitnya pada malam hari.

Pokok-pokok Isinya:

Tiap-tiap jiwa selalu dipelihara dan diawasi Allah; mereka merenungkan asal kejadian diri sendiri, yaitu dari air mani yang akan menghilangkan sifat sombong dan takabur; Allah kuasa menghidupkan manusia kembali pada hari Kiamat, pada waktu itu tidak ada kekuatan yang dapat menolong selain Allah; Al-Qur'an adalah pemisah antara yang hak dan yang batil.

HUBUNGAN SURAH AL-BUR¸J DENGAN SURAH A°-°ĀRIQ

1. Kedua surah ini sama-sama didahului dengan sumpah Allah dengan menyebut langit.
2. Pada Surah al-Burµj disebutkan bahwa Al-Qur'an itu dijaga dan dipelihara oleh Allah dari segala yang dapat merusaknya, sedang Surah a¯-°±riq menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah pemisah antara yang hak dan yang batil.

SURAH A°-°ĀRIQ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

SETIAP MANUSIA ADA PENJAGANYA

Terjemah

(1) Demi langit dan yang datang pada malam hari. (2) Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (3) (yaitu) bintang yang bersinar tajam, (4) setiap orang pasti ada penjaganya.

Kosakata:

1. *A¯-°±riq* الطَّارِق (a¯-°±riq/86: 1)

Kata *a¯-¯±riq* (dengan *alif l±m*) dan ber-*wazan* (bertimbangan) *f±‘il* disebutkan hanya dua kali, yaitu dalam ayat 1 dan 2 surah ini. Kata *a¯-¯±riq* terambil dari *¯araqa* yang artinya mengetuk atau memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara. Palu disebut *mi¯raqah* karena ia digunakan untuk memukul sesuatu, dan menimbulkan bunyi yang keras. Makna kata *a¯-¯±riq* kemudian berkembang, sehingga tidak digunakan kecuali untuk pejalan kaki pada waktu malam. Oleh karena itu, makna asli kata tersebut adalah "yang datang pada waktu malam," karena orang yang datang pada waktu malam biasanya menemukan pintu rumah sudah terkunci, sehingga diperlukan ketukan pintu. Ada juga mufasir yang berpendapat bahwa orang yang datang pada waktu malam itu adalah Nabi Muhammad dengan alasan beliau muncul pada waktu kegelapan malam yang melanda seluruh muka bumi.

Dapat pula ditambahkan di sini bahwa kata *a¯-¯±riq* digunakan sebagai nama bintang pagi, demikian menurut Edward William Lane dalam Kamus Arab-Inggrisnya. Perlu kiranya dipahami jika kata *a¯-¯±riq* lebih banyak dikaitkan maknanya dengan malam, maka wajar bila kata tersebut diterjemahkan secara umum dengan "yang datang pada waktu malam'. Yang datang pada waktu malam, mungkin orang atau mungkin juga bintang atau lainnya.

Allah dalam ayat 2-3 surah ini menjelaskannya dengan *an-najmu£-£±qib*, yakni "bintang yang menembus kegelapan malam dengan cahayanya." Namun demikian, untuk mengetahui hakikatnya adalah sesuatu yang sangat sulit, kalau tidak dikatakan mustahil.

2. *A£-¤±qib* الثَّاقِبُ (a¯-°±riq/86: 3)

Akar kata *a£-£±qib* adalah *(£±'-q±f-b±')* yang artinya tembus, melobangi dan lain sebagainya. Kata jadiannya *a£-£uqbah.* Jalan yang ada di pegunungan disebut juga *al-mi£qab* karena ditembus, diterjang oleh manusia sehingga bisa dilalui. Dari arti ini maka kata *an-najmu£-£±qib* berarti bintang yang cahayanya menembus langit. Ada juga yang mengartikan: bintang yang tinggi. Ada yang mengartikan: bintang yang bercahaya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan kekuasaan-Nya yang meliputi alam, dan Al-Qur'an yang mulia sebagai pedoman hidup manusia yang terpelihara di *Lau¥ Ma¥fµ§.* Pada ayat-ayat berikut ini, setelah bersumpah dengan langit dan bintang, Allah menegaskan bahwa setiap manusia ada penjaganya.

Tafsir

(1-3) Dalam ayat-ayat ini dan pada beberapa ayat lain, Allah bersumpah dengan langit, matahari, bulan, dan malam karena terdapat padanya hal-hal, bentuk-bentuk, perjalanan-perjalanan, terbit dan tenggelamnya; maka keadaan yang ajaib dan luar biasa ini adalah bukti bagi orang yang berpikir dan memperhatikan bahwa ada penciptanya Yang Mahakuasa, tidak ada sekutu dalam penciptaannya.

Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah dengan langit dan bintang yang terbit pada malam hari. Sinarnya memecahkan kegelapan, dan menjadi petunjuk jalan kepada manusia pada waktu gelap di bumi dan di laut. Dari bintang itu, manusia dapat mengetahui musim hujan dan hal-hal lain yang diperlukannya dalam kehidupan. Ada beberapa arti yang dikemukakan oleh para mufasir mengenai bintang tersebut. Pendapat yang terbaik adalah yang mengartikannya sebagai bintang yang bercahaya.

(4) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa setiap orang ada penjaga dan pengatur keperluannya dalam seluruh perjalanan hidupnya hingga ajalnya tiba. Mengenai penjaga manusia ini, terdapat dua pengertian, yaitu:

1. Penjaga dari malaikat yang memperhatikan dan menghitung perbuatan manusia, sebagaimana firman Allah:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Q±f/50: 18)

2. Penjaga dari malaikat yang selalu mendampingi setiap saat dan memelihara kehidupan sehari-hari, sebagaimana firman Allah:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. (ar-Ra‘d/13: 11)

Kata *¯±riq*, nama surah ke-86 ini, berasal dari akar kata *¯araqa* yang makna dasarnya adalah memukul dengan cukup keras untuk menimbulkan suara. Dengan mempertimbangkan akar kata yang dapat diartikan sebagai ‘berdenyut/berdetak,’ ‘memukul keras’. Adapun *£±qib* yang berasal dari kata *£aqaba* memiliki arti melubangi atau menembus sesuatu yang padat. Al-Qur'an tampaknya mengarahkan kita pada sebuah kenyataan ilmiah penting, yakni menuju ke arah apa yang pada saat ini dikenal dengan bintang pulsar, yang diambil dari kata kerja bahasa Inggris *to pulse*, yang berarti bergetar, berdenyut dengan irama teratur. Dengan demikian, surah di atas berbunyi atau berarti sebuah bintang yang *mengetuk* di malam hari dan *membuat lubang.*

Melalui penelitian oleh Jocelyn Bell Burnell, mahasiswa doktoral bersama pembimbingnya Antony Hewish di Universitas Cambridge pada tahun 1967, ditemukan adanya sinyal radio yang terpancar secara teratur dari luar angkasa. Namun demikian, pada saat itu belum diketahui benda langit mana yang menjadi sumber getaran tersebut. Jocelyn Bell (ketika itu belum menyandang nama Burnell, suaminya) menandai rekaman yang diperolehnya dengan LGM, kependekan dari Little Green Men, sebab sinyal tersebut seperti sebuah pesan datang dari sebuah pemancar yang disampaikan oleh makhluk cerdas (*intellegent life*). Tidak lama kemudian, pulsar ini diinterpretasikan berasal dari bintang neutron yang berotasi dan terisolasi. Massa bintang yang sedang menuju ‘kematiannya’ ini sangat padat dimana digambarkan materi pulsar seukuran satu sendok teh memiliki berat 1 miliar ton, dan memiliki gravitasi yang demikian besar. Bintang-bintang ini, yang berubah menjadi pulsar melalui ledakan *supernova*, termasuk benda-benda langit yang paling terang dan bergerak paling cepat di ruang angkasa. Sejumlah pulsar berputar 600 kali per detik. Bila bintang ini terus menuju keruntuhannya, maka lahirlah apa yang dikenal sebagai *black hole* (lubang hitam).

Apabila teleskop radio ini dihubungkan dengan ‘loud speaker’ maka akan terdengar seperti suara orang mengetuk pintu (*a¯-°±riq*), yang berasal dari bintang sedang membuat lubang, untuk kemudian menjadi lubang hitam.

Akhirnya Allah mengingatkan bahwa setiap jiwa ada penjaganya. Bahwa apa yang difirmankan Allah sebelumnya, tentang bintang-bintang, adalah *¥aqq*, maka firman Allah bahwa setiap jiwa ada penjaganya adalah *¥aqq*.

Ayat ini merupakan peringatan bagi manusia untuk selalu sadar bahwa Allah senantiasa mengamati.

Kesimpulan

1. Allah bersumpah dengan langit dan bintang yang cemerlang, yang cahayanya menembus kegelapan malam. Hal ini mengandung maksud agar manusia memperhatikan kekuasaan Allah.
2. Bagi setiap orang ada penjaga dan pengawasnya.

ALLAH KUASA MENCIPTAKAN DAN MEMBANGKITKAN MANUSIA

Terjemah

(5) Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. (6) Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, (7) yang keluar dari antara tulang punggung (¡ulbi) *dan tulang dada. (8) Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). (9) Pada hari ditampakkan segala rahasia, (10) maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong.*

Kosakata: *A¡-¢ulbi wat-Tar±'ib* اَلصُّلْبِ وَ التَّرَائِبِ (a¯-°±riq/86: 7)

A¡-¡ulb diartikan dengan tulang sulbi. Sedangkan *at-tar±'ib* diartikan dengan tulang dada. Kata *¡ulb* artinya keras dan kuat. Tulang sulbi yang ada pada punggung seseorang, baik lelaki maupun perempuan, yang memanjang dari pangkal leher sampai ke pangkal pantat, memang kuat dan keras, tapi juga lentur, sehingga bisa menyangga tubuh sebelah atas. Air mani berawal dari unsur darah yang berproses secara rumit, merembes dari urat nadi (*al-abhar*) yang memanjang antara tulang sulbi yang ada di punggung dan tulang dada. *Al-abhar* adalah urat nadi yang terbesar pada badan seseorang. Kemudian mengalir melalui ruas-ruas yang memanjang pada tulang punggung *(silsilatu§-§ahr)*, kemudian turun sampai ke dua buah pelir. Di sinilah air mani terkumpul. Jika terjadi hubungan badan antara lelaki dan perempuan maka mani yang ada di buah pelir ini meluncur dengan deras dan memancar ke rahim seorang perempuan untuk bisa bertemu dengan ovum *(buy±«ah)* dan selanjutnya terjadi pembuahan dan seterusnya.

At-tar±'ib bentuk jamak dari *tar³bah* yaitu tulang yang ada pada dada seseorang, baik lelaki maupun perempuan, tapi ungkapan ini lebih banyak digunakan untuk tempat kalung pada seorang perempuan. Air mani seorang perempuan berawal dari ruas-ruas yang ada pada tulang dadanya kemudian menuju ke rahim. Ovum yang terbentuk dan bertempat tinggal di rahimnya berenang di air maninya. (Lihat : Muhammad as-Sayyid Arnau¯, al-I‘j±z al-‘Ilm³ fil Qur′an, Tafsir al-Q±sim³).

Munasabah

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menjelaskan bahwa manusia ada yang menjaganya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan seputar proses kejadian manusia dari awalnya.

Tafsir

(5) Pada ayat ini, Allah mengingatkan manusia agar memperhatikan dari apakah ia diciptakan. Hal ini berarti bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berpikir dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh dari apa ia dijadikan. Dengan demikian, ia dapat mengetahui kekuasaan penciptanya dan mengetahui pula bahwa bila penciptanya dapat menciptakannya dari bahan yang tidak memiliki tanda-tanda kehidupan sedikit pun, maka tentulah Ia akan lebih mudah menghidupkannya kembali.

(6-7) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa manusia dijadikan-Nya dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (*a¡-¡ulb*) dan tulang dada laki-laki. Pernyataan Allah ini adalah sebagai jawaban atas pertanyaan pada ayat terdahulu.

(8) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Ia benar-benar berkuasa untuk mengembalikan manusia hidup sesudah mati. Allah berfirman:

قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْٓ اَنْشَاَهَآ اَوَّلَ مَرَّةٍۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ

Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Y±s³n/36: 79)

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْاَعْلٰى فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (ar-Rµm/30: 27)

(9-10) Dalam ayat-ayat ini diterangkan bahwa Allah akan membangkitkan manusia kembali pada hari yang ditampakkan segala rahasia, yaitu hari Kiamat. Ketika itu, tidak seorang pun dapat luput dari apa yang sudah ditentukan sebagai balasan atas perbuatannya, yaitu surga bagi yang beramal saleh dan neraka bagi yang durhaka dan melanggar perintah Allah.

Ketika di akhirat, semua manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan perbuatan masing-masing. Jadi, setiap orang akan memperoleh sebagaimana amal yang telah dilakukan di dunia. Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat mengubahnya dan tidak ada penolong yang dapat membantunya kecuali kekuasaan Allah semata, sebagaimana firman-Nya:

وَلَمْ تَكُنْ لَّهٗ فِئَةٌ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا

Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya. (al-Kahf/18: 43)

Kesimpulan

1. Allah Mahakuasa menciptakan manusia dan Ia pula yang akan membangkitkan mereka setelah mati pada hari Kiamat.
2. Tidak ada seorang pun dapat luput dari apa yang sudah ditentukan-Nya sebagai balasan atas perbuatan manusia, yaitu surga bagi yang beramal saleh dan neraka bagi yang durhaka.
3. Allah menciptakan manusia dari air yang terpancar dari tulang sulbi dan tulang dada laki-laki.

AL-QUR'AN PEMISAH ANTARA YANG BAIK DENGAN YANG BATIL

Terjemah

(11) Demi langit yang mengandung hujan, (12) dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, (13) sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), (14) dan (Al-Qur'an) itu bukanlah senda gurauan. (15) Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat. (16) Dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu. (17) Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu.

Kosakata:

1. *Fa¡l* فَصْلٌ (a¯-°±riq/86: 13)

Kata yang terambil dari *(f±'-ṣ±d-l±m)* mempunyai arti memisahkan dua hal sehingga antara keduanya terdapat ruang. Ruas-ruas yang ada pada anggota tubuh manusia seperti pergelangan tangan, disebut *maf±¡il* jamak dari *mif¡al* karena ruas tersebut memisahkan antara satu bagian tubuh dengan bagian tubuh lainnya. Menyapih seorang anak sehingga tidak lagi menyusu kepada ibunya disebut *fi¡±l.* Hari kiamat dinamakan dengan *yaumul-fa¡l* karena bisa memisahkan (membedakan) antara yang hak dan yang batil. Begitu juga dengan ungkapan *qaul fa¡l* yaitu Al-Qur'an yang bisa membedakan antara sesuatu yang hak dan yang batil.

2. *Ruwaidan* رُوَيْدًا (a¯-°±riq/86: 17)

Bentuk *ta¡g³r* (mengecilkan sesuatu) dari *ar-raud*. *Ta¡rif*nya *r±da-yarūdu-raudan*. Akar kata yang terdiri dari *(r±'-wau-d±l)* artinya pekerjaan bolak-balik secara pelan dan halus. Jika dikatakan: *ruwaidan ya h±©±!* artinya "pelan-pelanlah hai fulan, jangan terburu-buru." Ayat ini menggambarkan bahwa orang kafir Mekah diberi tangguh untuk hidup sebentar sebelum pada akhirnya dikalahkan oleh kaum Muslimin pada Perang Badar.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dan tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menolongnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah pemisah antara yang hak dan yang batil, dan bukan permainan.

Tafsir

(11) Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan langit yang mengandung hujan yang sangat diharapkan manusia, karena hujanlah yang menjadikan tanah tandus menjadi subur, yang membuat makhluk yang berada di bumi hidup dan yang menjadikan udara panas menjadi sejuk.

(12) Allah bersumpah dengan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sangat diperlukan untuk kehidupan manusia dan binatang ternak mereka.

(13-14) Allah menegaskan bahwa sumpah-Nya dengan langit dan bumi itu menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad benar-benar firman Allah yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan sama sekali bukanlah senda gurau. Dengan demikian,

sudah seharusnya Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi seluruh manusia. Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tentang yang hak dan batil karena keterbatasan kemampuan akal manusia untuk mengetahuinya.

(15) Allah menerangkan bahwa orang kafir merencanakan tipu daya yang jahat dengan mengatakan tidak ada hari kebangkitan, sebagaimana diterangkan Allah dalam ayat-ayat berikut ini tentang apa-apa yang telah mereka katakan:

وَقَالُوْٓا اِنْ هِيَ اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوْثِيْنَ

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), “Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan.” (al-An‘±m/6: 29)

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَّنَسِيَ خَلْقَهٗ ۗ قَالَ مَنْ يُّحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?” (Y±s³n/36: 78)

Tipu daya itu adakalanya berupa fitnah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad tukang sihir, penyair, atau gila. Pada puncaknya, mereka merencanakan untuk membunuh Nabi Muhammad, sebagaimana firman Allah:

وَاِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيُثْبِتُوْكَ اَوْ يَقْتُلُوْكَ اَوْ يُخْرِجُوْكَ ۗ وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمٰكِرِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. (al-Anf±l/8: 30)

(16) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menghadapi rencana jahat mereka itu dengan menolong Rasul-Nya dan mengangkat agama-Nya.

(17) Allah menyuruh Nabi Muhammad agar meneruskan dakwahnya dan tidak mengharapkan agar orang kafir cepat-cepat mendapat siksa. Allah menangguhkan siksa-Nya agar dosa mereka bertambah banyak, sehingga bila Allah menurunkan azab-Nya nanti, tidak akan ada seorang pun lagi yang menaruh kasihan kepada mereka. Allah berfirman:

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ اِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. (Luqm±n/31: 24)

Kesimpulan

1. Al-Qur'an adalah benar-benar dari Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Al-Qur'an juga merupakan pemisah antara yang hak dan yang batil.
2. Allah menyuruh Rasul-Nya agar bersabar menunggu sehingga sampai waktunya Allah menurunkan siksaan kepada orang-orang kafir.

P E N U T U P

Surah a¯-°±riq menerangkan bahwa setiap orang tidak akan luput dari pengawasan Allah. Sebagaimana Allah dapat menciptakan manusia dari tiada, maka Ia dapat pula menghidupkan manusia kembali bila ia telah mati. Surah ini juga memberi keterangan tentang Al-Qur'an dan bujukan kepada Nabi Muhammad terhadap tipu daya orang kafir.

SURAH AL-A‘LĀ

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 19 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah at-Takw³r. Nama *al-A‘l±* diambil dari kata *a‘l±* yang terdapat pada ayat pertama, berarti “Yang Mahatinggi”. Muslim meriwayatkan dalam kitab *al-Jumu‘ah*, dan diriwayatkan pula oleh *A¡¥±bus-Sunan*, dari Nu‘man bin Basyir bahwa Rasulullah saw pada salat dua hari raya (Fitri dan Adha) dan salat Jumat membaca Surah al-A‘l± pada rakaat pertama dan Surah al-G±syiyah pada rakaat kedua.

Pokok-pokok Isinya:

Perintah Allah untuk bertasbih dengan menyebut nama-Nya. Nabi Muhammad sekali-kali tidak lupa pada ayat-ayat yang dibacakan kepadanya. Jalan yang menjadikan orang sukses hidup dunia dan akhirat. Allah menciptakan, menyempurnakan ciptaan-Nya, menentukan kadar-kadar, memberi petunjuk, dan melengkapi keperluannya sehingga tercapai tujuannya.

HUBUNGAN SURAH A°-°ĀRIQ DENGAN SURAH AL-A‘LĀ

1. Pada permulaan Surah a¯-°±riq menjelaskan tentang hal-hal yang membuat manusia takjub. Oleh karena itu, pada permulaan Surah al-A‘l±, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyucikan-Nya.
2. Dalam Surah a¯-°±riq diterangkan tentang penciptaan manusia dan diisyaratkan pula penciptaan tumbuh-tumbuhan, sedang pada Surah al-A‘l± diterangkan bahwa Allah menciptakan alam dengan sempurna dan dengan ukuran-ukuran tertentu.

SURAH AL-A‘LĀ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

MENGAGUNGKAN DAN MENYUCIKAN PANGKAL KEBERUNTUNGAN

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْاَعْلَىۙ ﴿١﴾ الَّذِيْ خَلَقَ فَسَوّٰىۖ ﴿٢﴾ وَالَّذِيْ قَدَّرَ فَهَدٰىۖ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْٓ اَخْرَجَ الْمَرْعٰىۖ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهٗ غُثَاۤءً اَحْوٰىۖ ﴿٥﴾

Terjemah

(1) Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, (2) yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya). (3) yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, (4) dan Yang menumbuhkan rerumputan, (5) lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman.

Kosakata:

1. *Fasaww±* فَسَوّٰى (al-A‘l±/87: 2)

Kata yang terambil dari *(s³n-wau-y±')* mempunyai arti sempurna, lurus, tidak ada yang kurang atau bengkok, rata dan sebagainya. Jika dikatakan “*istaw± a¯-¯a‘±m*” artinya makanan itu telah masak. Ungkapan “*saww± al-ar«*” artinya dia menjadikan tanah itu menjadi rata. Kata “*saww±*” diartikan dengan adil, tidak berat sebelah. Dari pengertian ini maka kata “*fasaww±*” diartikan bahwa Allah telah menjadikan manusia itu sempurna, dalam arti anggota tubuhnya seperti kedua mata, kedua kaki, kedua matanya sama sebangun, begitu juga tampilan tubuhnya jika berdiri.

2. *Gu£±'an A¥w±* غُثَاۤءً اَحْوٰى (al-A‘l±/87: 5)

“*al-Gu£±'*” diambilkan dari akar kata *(gain-£±'-huruf ‘illat)* yang artinya menindihnya sesuatu yang tidak berarti pada sesuatu yang lain, seperti buih air. Rerumputan yang kering dan bercerai berai juga dinamakan “*gu£±'*”. Kalangan kelas bawah dari kelompok manusia juga dinamakan “*al- gu£±'*”. Sementara kata “*A¥w±*” artinya “kehitam hitaman”. Kata jadiannya “*al-¥uwwah*” yang artinya kehijau-hijauan, atau kehitam-hitaman. Dari uraian tersebut maka ungkapan “*gu£±'an a¥w±*” berarti rerumputan yang kehitam-

hitaman. Rerumputan yang tadinya kehijau-hijauan jika kering akan kehitam-hitaman.

Munasabah

Pada akhir surah yang lalu, Allah menjelaskan bahwa orang kafir merencanakan tipu daya yang jahat, dan Allah yang menentukan segala sesuatu. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan untuk bertasbih kepada-Nya. Dia yang menyempurnakan penciptaan dan memberi petunjuk.

Tafsir

(1) Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menyucikan nama-Nya dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebesaran serta kemuliaan zat dan sifat-Nya. Nama Allah hanya diucapkan dalam rangka memuji-Nya, tidak boleh sesuatu dinamai dengan nama-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahatinggi.

(2-5) Allah menerangkan bahwa Dialah yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan segala makhluk. Allah pula yang menentukan segala sesuatu menurut bentuk dan ukuran yang tepat dan seimbang. Di samping itu, Dia menetapkan ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang berlaku bagi tiap-tiap makhluk-Nya, sehingga dapat hidup berkembang biak, dan menjaga hidupnya masing-masing.

Allah-lah yang menumbuhkan rumput-rumputan yang hijau dan segar untuk makanan binatang dan ternak yang kemudian dijadikan-Nya kering dengan warna kehitam-hitaman. Allah-lah yang menumbuhkan rumput-rumputan dan mengubahnya menjadi kering, bukanlah patung-patung yang disembah oleh orang kafir itu.

Kesimpulan

1. Manusia diperintahkan menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya.
2. Allah menciptakan seluruh makhluk-Nya menurut bentuk dan ukuran yang sesuai dengan keperluannya masing-masing.
3. Allah yang mengubah rumput-rumput menjadi hijau dan segar untuk makanan ternak dan Dia juga menjadikannya kering, bukan berhala-berhala.

AL-QUR'AN PETUNJUK KE JALAN YANG MUDAH

Terjemah

(6) Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, (7) kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. (8) Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat).

Kosakata: *Al-Yusr±* اَلْيُسْرٰى (al-A‘l±/87: 8)

Al-Yusr± menjadi sifat dari lafaz yang terbuang, asalnya *“al-fi‘lah al-yusr±”* yaitu jalan, keadaan yang mudah. Akar katanya adalah *(y±'-s³n-r±')* yang artinya berkisar pada dua hal, pertama: terbukanya sesuatu dan enteng, ringan, mudah, gampang. Lawannya *“al-‘usr±”* artinya sukar. Kedua: kiri seperti anggota badan sebelah kiri. Ayat ini menggambarkan bahwa orang yang menginfakkan hartanya kepada orang lain, bertakwa atau menjauhkan diri dari hal hal yang terlarang, membenarkan akan adanya surga, atau janji Allah kepada orang yang berbuat baik dengan pahala, maka orang seperti ini akan dimudahkan oleh Allah melakukan hal-hal yang akhirnya mendapatkan rida dari Allah swt.

Tafsir

(6) Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk dibacanya dan Ia akan membukakan hati Nabi-Nya dan menguatkan ingatannya. Dengan demikian, setelah mendengarnya satu kali, maka ia tidak akan lupa apa yang telah didengarnya. Allah berfirman:

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗ ۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (°±h±/20: 114)

Dan firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ۗ ﴿١٦﴾ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ ۚ ﴿١٧﴾

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan

mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. (al-Qiy±mah/75: 16-17)

(7) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa bila Ia menghendaki agar Nabi Muhammad melupakan apa yang telah diwahyukan, maka hal itu dapat dilakukan-Nya. Allah berfirman:

وَلَىِٕنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهٖ عَلَيْنَا وَكِيْلًا

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami. (al-Isr±'/17: 86)

Tidak lupa apa yang sudah didengar Nabi Muhammad satu kali itu adalah karunia dan kebaikan dari Allah. Sesungguhnya Dia mengetahui apa yang terang dan apa yang tersembunyi, apa yang disebutkan dan apa yang dirahasiakan.

(8) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Ia akan memberi Nabi-Nya taufik kepada jalan yang mudah, yang membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dialah yang memberinya agama yang mudah diterima jiwa dan tidak sukar dipahami oleh akal.

Kesimpulan

1. Allah akan membukakan hati Nabi Muhammad dan menguatkan ingatannya sehingga bila didengarnya satu kali saja apa yang dibacakan dari Al-Qur'an, maka akan tetap diingatnya.
2. Ia memberinya agama yang mudah diterima dan mudah dimengerti oleh akal.
3. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia dimudahkan untuk melakukan suatu perbuatan dan bukan sebaliknya.

PERINGATAN ALLAH BERMANFAAT BAGI ORANG YANG BERTAKWA

فَذَكِّرْ اِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرٰىۗ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَّخْشٰىۙ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا الْاَشْقَىۙ ﴿١١﴾ الَّذِيْ يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرٰىۚ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰىۗ ﴿١٣﴾

Terjemah

(9) Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, (10) orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, (11) dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (12) (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), (13) selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup.

Kosakata: *Al-Asyq±* الاَشْقَى (al-A‘l±/87: 11)

Artinya orang yang paling celaka. Akar kata dari kalimat ini adalah *(sy³n-q±f-huruf ‘illat).* Kata jadiannya *(ma¡dar*-nya*)* ialah: *syiqwah* ikut *wazan riddah-syaq±wah* ikut *wazan sa’±dah-syaq±’*. Arti dari kata dasar ini adalah kemalangan, kesengsaraan, kesukaran *(al-mu*‘*±n±t)* lawan dari kemudahan dan kebahagiaan. *Rajul syaqiyy* adalah seorang yang celaka, malang dan sengsara. Adanya *l±m ta*‘*r³f (al)* pada kalimat ini mempunyai arti bahwa orang tersebut betul-betul celaka. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang tidak mau mendengarkan peringatan dari nabi akan celaka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah memberikan kemudahan kepada manusia untuk melakukan suatu perbuatan dan tidak mempersulitnya. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memperingatkan umatnya agar tidak ingkar dan mengikuti petunjuk dari Allah karena balasan bagi orang yang ingkar adalah azab yang pedih.

Tafsir

(9) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar memperingatkan umat manusia tentang yang telah ia terima dari-Nya. Allah menyatakan bahwa peringatan itu amat besar kegunaan dan faedahnya bagi manusia, karena peringatan itu memberi petunjuk kepadanya tentang cara-cara mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, ternyata mereka tetap saja membangkang dan ingkar. Maka Rasulullah janganlah bersedih hati.

(10) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa mereka yang beruntung adalah yang dapat menerima panggilan atau peringatan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah dan siksaan-Nya. Mereka inilah yang mempergunakan pikiran mereka yang waras untuk mencapai kebenaran yang kelak akan menjadi pegangan hidup mereka.

(11-12) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa bagi orang yang ingkar, durhaka, dan menjauhkan diri dari petunjuk-petunjuk yang diberikan Nabi Muhammad, tidak akan berfaedah peringatan yang disampaikan. Oleh karena itu, mereka tetap dalam kekafiran dan akan dilemparkan ke dalam neraka yang paling bawah.

Secara ringkas, orang yang menghadapi panggilan Nabi Muhammad ke jalan Allah itu ada tiga golongan:

1. Golongan orang yang mengetahui dan yakin akan kebenarannya, tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hatinya. Orang ini adalah orang mukmin yang sempurna (*mu'min k±mil*) yang takut kepada Tuhannya.
2. Golongan orang yang dalam menerima petunjuk, kemudian ia yakin akan petunjuk itu, lalu menyatakan keimanannya. Orang ini adalah golongan yang agak kurang nilainya dari yang pertama.
3. Golongan yang durhaka dan ingkar, yang telah tertutup hatinya dari panggilan ke jalan Allah. Mereka ini adalah golongan yang paling jahat dan paling jauh dari kebaikan.

(13) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka itu menjalani siksaan yang tidak ada habis-habisnya. Mereka merasakan sakit yang tidak ada batasnya, tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَۚ لَا يُقْضٰى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِّنْ عَذَابِهَاۗ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ كُلَّ كَفُوْرٍ

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. (F±¯ir/35: 36)

Kesimpulan

1. Petunjuk dan peringatan Allah itu hanya berguna bagi orang yang mempunyai kesediaan untuk menerimanya. Sebaliknya tidak berguna bagi orang yang tidak mengindahkannya.
2. Ada tiga macam sikap manusia dalam menanggapi seruan Rasulullah saw: a). orang yang dapat meyakininya dengan segera, b). orang yang semulanya ragu-ragu kemudian yakin setelah datang keterangan, c). orang yang mengingkarinya.
3. Orang-orang yang durhaka dan ingkar akan dimasukkan ke dalam api neraka.

BERUNTUNGLAH ORANG YANG MENYUCIKAN DIRINYA

Terjemah

(14) Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), (15) dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat. (16) Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, (17) padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. (18) Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (19)(yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

Kosakata:

1. *Tu'£irµna* تُؤْثِرُوْنَ (al-A‘l±/87: 16)

Kata *tu'£irµna* bentuk *mu«±ri‘* dari *fi‘il m±«i ±£ara.* Kata jadiannya adalah *³£±r* yang artinya memilihkan untuk orang lain atau mengutamakannya daripada dirinya. Kata *±£ar* artinya bekas dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Kata *a£ar* juga untuk menunjukkan arti keutamaan *(fa«l).* Sedangkan kata *³£±r* mengandung arti memberikan keutamaan *(tafa««ul).* Jadi kata *tu'£irµnal-¥ay±tad-dun-y±* artinya kamu memberikan keutamaan kepada hal duniawi daripada kehidupan ukhrawi.

2. *¢u¥ufi Ibr±h³ma wa Mµs±* صُحُفِ اِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى (al-A‘l±/87: 19)

¢a¥³fah, jamak *¡a¥±'if* dan *¡u¥uf*, berarti kitab, muka atau permukaan, halaman (buku), lembaran, atau gulungan. Kitab zaman dahulu berbentuk lembaran atau gulungan yang mungkin dibuat dari kulit binatang, daun papirus, atau lempengan seperti batu, tulang binatang, dan sebagainya. Ayat di atas menerangkan mengenai kitab-kitab yang ada pada Nabi Ibrahim dan Musa. Mungkin saja kitab-kitab itu dalam bentuk lembaran atau gulungan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh A¥mad bin ¦anbal disebutkan:

أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِيْ أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ لِستٍّ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ وَالْإِنْجِيْلُ لِثَلاَثَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَ الْفُرْقَانُ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ. (رواه أحمد عن واثلة بن الأسقع)

Suhuf Ibrahim diturunkan pada malam pertama Ramadan, Taurat pada enam Ramadan, Injil pada tiga belas Ramadan, dan Al-Furqan (Al-Qur'an) diturunkan pada dua puluh empat Ramadan. (Riwayat A¥mad dari W±£ilah bin al-Asqa‘)

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa tidak ada kitab Nabi Ibrahim yang sampai ke tangan kita. Akan tetapi, Perjanjian Lama mengakui bahwa Ibrahim seorang nabi (Kejadian xx.7). Ada sebuah kitab dalam bahasa Yunani yang telah diterjemahkan oleh H.G. Box berjudul *Testament of Abraham* (diterbitkan oleh Society for the Promotion of Christian Knowledge, London, 1927). Rupanya buku ini sebuah terjemahan bahasa Yunani dari bahasa Ibrani. Teks bahasa Yunani itu barangkali ditulis di Mesir pada abad kedua Masehi, tetapi dalam bentuknya yang sekarang, mungkin hanya dari abad ke-9 atau 10. Kitab ini cukup populer di kalangan umat Kristiani. Kaum Yahudi Midrash juga barangkali mengacu pada suatu *testament* Ibrahim.

Suhuf Musa yang disebut dalam ayat ini, tentu yang dimaksud adalah Taurat, ialah wahyu yang asli disampaikan kepada Nabi Musa, yang merupakan Pentateuch yang sekarang, yaitu sebuah peninggalan yang sudah diperbaiki dan masih ada.

Injil yang sekarang tidak dapat dikatakan kitab-kitab yang “tertua”. Juga tidak dapat disebut kitab-kitab Yesus karena bukan dia penulisnya, tetapi kitab tentang dia dan ditulis jauh setelah ia wafat.

Pada dasarnya Al-Qur'an menghormati kedua kitab suci itu. Sebagaimana yang tidak eksklusif, Islam mengakui kedua kitab suci itu, kendati diakui juga ada perbedaan mendasar antara Al-Qur'an dengan Alkitab (Bibel).

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa keberuntungan orang yang menyucikan diri, mengagungkan nama Tuhan, dan melaksanakan salat, serta ketidaksukaan manusia pada dunia, jelas terdapat dalam suhuf Ibrahim yang sepuluh. Juga terdapat dalam suhuf Musa yang sepuluh, selain Taurat. Kedua kitab suci ini berisi ajaran-ajaran moral. Para mufasir mengutip beberapa hadis sekitar suhuf Ibrahim ini. Di antaranya dikatakan bahwa Allah menurunkan 104 kitab, sepuluh suhuf kepada Adam, Kepada Sye£ lima puluh, kepada Idris tiga puluh, kepada Ibrahim sepuluh, kepada Musa sebelum Taurat sepuluh, dan menurunkan Taurat, Injil, dan Furqan. Di samping itu, masih banyak hadis yang dikutip sekitar ayat penutup surah ini. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa ketika Abµ ªarr menanyakan kepada Rasulullah tentang sisa kitab Ibrahim dan Musa, apakah ada yang diturunkan kepada beliau, Nabi menjawab, “Ya.” Lalu Abµ ªarr disuruh membaca enam ayat terakhir Surah al-A‘l± ini. Akan tetapi, Zuhaili menutup uraiannya dengan kata-kata: “hanya Allah yang tahu tentang kebenaran hadis ini.”

Kesimpulannya adalah semua isi Al-Qur'an berupa tauhid, kenabian, janji dan peringatan, juga diperkuat oleh kitab-kitab para nabi sebelumnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa orang yang ingkar akan masuk ke dalam neraka dengan menjalani siksa yang tidak ada habisnya. Mereka di sana tidak hidup dan tidak pula mati. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tentang keberuntungan orang-orang yang senantiasa membersihkan diri serta mengingat nama Allah.

Tafsir

(14-15) Allah menerangkan bahwa orang yang beruntung, yaitu terhindar dari siksa akhirat, adalah orang yang bersih, beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, serta percaya kepada yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Bila terlintas dalam hatinya dan ia ingat sifat-sifat Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, maka ketika itu pula ia tunduk kepada kekuasaan-Nya lalu sujud melakukan salat. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (al-Anf±l/8: 2)

(16-17) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang kafir lebih mengutamakan kesenangan di dunia daripada kesenangan di akhirat. Padahal, semestinya mereka memilih kesenangan akhirat, sesuai dengan yang dikehendaki oleh agama Allah. Kesenangan akhirat itu lebih baik dan kekal abadi, sedangkan kesenangan di dunia akan lenyap diliputi oleh kekotoran dan kesedihan. Meskipun begitu, secara umum manusia perlu seimbang dalam usaha dan mengatur porsi waktu untuk kepentingan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan

berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (al-Qa¡a¡/28: 77)

(18-19) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa apa yang disampaikan-Nya kepada Nabi Muhammad tentang perintah dan larangan, janji anugerah dan peringatan adalah sama dengan apa yang telah terdapat di dalam kitab Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Dengan demikian, Nabi Muhammad hanya mengingatkan kembali kepada agama-Nya yang terdahulu yang telah dilupakan oleh manusia. Agama yang ada itu telah diubah oleh tangan-tangan manusia, dirusak oleh hawa nafsu dan adat istiadat nenek moyang mereka sehingga telah menyimpang dari yang sebenarnya. Firman Allah:

وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝١٩٢ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ۝١٩٣ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ۝١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِيْنٍ ۝١٩٥ وَاِنَّهٗ لَفِيْ زُبُرِ الْاَوَّلِيْنَ ۝١٩٦

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh ar-Rµ¥ al-Am³n (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. (asy-Syu‘ar±'/26: 192-196)

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِۗ اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (asy-Syµr±/42: 13)

Kesimpulan

1. Orang yang beruntung adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bila ia ingat kepada Tuhannya, ia lalu sujud melakukan salat.
2. Orang kafir lebih mengutamakan kesenangan di dunia.
3. Agama yang disampaikan Nabi Muhammad saw tentang perintah dan larangan, janji anugerah dan peringatan adalah sama dengan yang terdapat dalam kitab Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa.

P E N U T U P

Surah al-A‘l± mengemukakan sifat-sifat Allah; salah satu kelebihan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad ialah apabila didengarnya apa yang dibacakan kepadanya dari kitab suci Al-Qur'an, maka tetap akan diingatnya. Dikemukakan pula orang yang akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

SURAH AL-GĀSYIYAH

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 26 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah a©-ª±riy±t. Nama *al-G±syiyah* diambil dari kata *al-g±syiyah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya peristiwa yang dahsyat; tetapi yang dimaksud adalah hari Kiamat. Surah ini adalah surah yang kerap kali dibaca Nabi pada rakaat kedua pada salat Hari Raya dan salat Jumat.

Pokok-pokok Isinya:

Keterangan tentang orang-orang kafir pada hari Kiamat dan azab yang dijatuhkan atas mereka. Keterangan tentang orang-orang yang beriman serta keadaan surga yang diberikan kepada mereka sebagai balasan. Perintah untuk memperhatikan keajaiban ciptaan-ciptaan Allah. Perintah kepada Rasulullah saw untuk memperingatkan kaumnya kepada ayat-ayat Allah karena beliau adalah seorang pemberi peringatan, dan bukanlah seorang yang berkuasa atas keimanan mereka.

HUBUNGAN SURAH AL-A‘LĀ DENGAN SURAH AL-GĀSYIYAH

Pada Surah al-A‘l± diterangkan secara umum tentang orang yang beriman, orang yang kafir, surga dan neraka. Kemudian dalam Surah al-G±syiyah dikemukakan kembali dengan cara yang lebih luas.

SURAH AL-GĀSYIYAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEADAAN PENGHUNI NERAKA

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِۗ ﴿١﴾ وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ خَاشِعَةٌ ۙ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۙ ﴿٣﴾ تَصْلٰى نَارًا حَامِيَةً ۙ ﴿٤﴾ تُسْقٰى مِنْ عَيْنٍ اٰنِيَةٍ ۗ ﴿٥﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ اِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ ۙ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ ۗ ﴿٧﴾

Terjemah

(1) Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)? (2) Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina, (3) (karena) bekerja keras lagi kepayahan, (4) mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), (5) diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. (6) Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, (7) yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.

Kosakata: *Al-G±syiyah* الْغَاشِيَة (al-G±syiyah/88: 1)

Bentuk *isim f±'il* dari *fi'il m±«i "ghasyiya".* Kata jadiannya *"ghisy±wah"* dan *"ghisy±'an".* Arti dasarnya adalah menutupi, menyelimuti dan sebagainya. Hari Kiamat mempunyai beberapa nama, antara lain *"al-gh±syiyah"*, dinamakan demikian karena hari Kiamat adalah kejadian besar, malapetaka yang menyelimuti perasaan seluruh manusia. Seluruh perhatian mereka tercurahkan kepada kejadian ini.

Munasabah

Pada akhir Surah al-A'l± dijelaskan bahwa orang-orang kafir senantiasa memilih kehidupan dunia dan tidak pernah memperhatikan kehidupan akhirat. Dijelaskan juga tentang kitab suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad mempunyai kesamaan dengan suhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa, khususnya dalam persoalan ketauhidan. Pada awal Surah al-G±syiyah ini dijelaskan berita tentang hari pembalasan di mana manusia terbagi ke dalam dua golongan, yaitu kafir dan mukmin. Bagi golongan kafir, tatkala melihat kedahsyatan hari tersebut, wajah mereka tertunduk, dan mereka merasa hina dan kelelahan.

Tafsir

(1) Allah menyindir penduduk neraka dengan mengatakan, “Sudahkah sampai kepada kamu berita tentang hari Kiamat.”

(2) Kemudian Allah menjelaskan bahwa manusia ketika itu terbagi dua, yaitu golongan orang kafir dan golongan orang mukmin.

Golongan orang kafir ketika melihat kedahsyatan yang terjadi ketika itu, menjadi tertunduk dan merasa terhina. Allah berfirman:

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۗ رَبَّنَآ اَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا اِنَّا مُوْقِنُوْنَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin.” (as-Sajdah/32: 12)

Dan firman Allah:

وَتَرٰىهُمْ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا خٰشِعِيْنَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّۗ وَقَالَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ الْخٰسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَاَهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ اَلَآ اِنَّ الظّٰلِمِيْنَ فِيْ عَذَابٍ مُّقِيْمٍ

Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.” Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal. (asy-Syµr±/42: 45)

(3) Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir itu semasa hidup di dunia bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh. Akan tetapi, perbuatan mereka itu tidak diterima karena mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan syarat utama untuk diterimanya perbuatan dan mendapat ganjaran-Nya.

(4-7) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka. Bila mereka meminta air karena haus, maka mereka diberi air bersumber dari mata air yang sangat panas. Bila

mereka meminta makan, maka diberi makanan yang jelek, yang tidak ada artinya. Allah berfirman:

وَلَا طَعَامٌ اِلَّا مِنْ غِسْلِيْنٍ

Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. (al-¦±qqah/69: 36)

Dan firman Allah:

ثُمَّ اِنَّكُمْ اَيُّهَا الضَّاۤلُّوْنَ الْمُكَذِّبُوْنَۙ ﴿٥١﴾ لَاٰكِلُوْنَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّوْمٍۙ ﴿٥٢﴾

Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! pasti akan memakan pohon zaqqµm. (al-W±qi'ah/56: 51-52)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

اِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّوْمِۙ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْاَثِيْمِ ﴿٤٤﴾

Sungguh pohon zaqqµm itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. (ad-Dukh±n/44: 43-44)

Kesimpulan

1. Pada hari Kiamat nanti, manusia terbagi dua golongan, yaitu golongan orang kafir dan golongan orang mukmin.
2. Tatkala melihat kedahsyatan yang terjadi di hari Kiamat, orang kafir menjadi tertunduk dan merasa terhina.
3. Orang kafir bekerja dengan giat dan sungguh-sungguh di dunia. Akan tetapi, perbuatannya tidak diterima Tuhan karena tidak beriman.
4. Orang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka.
5. Makanan mereka dalam neraka itu tidak menghilangkan lapar.

KEADAAN PENGHUNI SURGA

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاعِمَةٌ ۙ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ۙ﴿٩﴾ فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۙ﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيْهَا لَاغِيَةً ۗ﴿١١﴾ فِيْهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۘ﴿١٢﴾ فِيْهَا سُرُرٌ مَّرْفُوْعَةٌ ۙ﴿١٣﴾ وَّاَكْوَابٌ مَّوْضُوْعَةٌ ۙ﴿١٤﴾ وَّنَمَارِقُ مَصْفُوْفَةٌ ۙ﴿١٥﴾ وَّزَرَابِيُّ مَبْثُوْثَةٌ ۗ﴿١٦﴾

Terjemah

(8) Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, (9) merasa senang karena usahanya (sendiri), (10) (mereka) dalam surga yang tinggi, (11) di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. (12) Di sana ada mata air yang mengalir. (13) Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan, (14) dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya), (15) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, (16) dan permadani-permadani yang terhampar.

Kosakata:

1. *L±giyah* لَاغِيَةً (al-G±syiyah/88: 11)

Bentuk *isim f±'il* dari *fi'il m±«i "lag±-yalgū-lagwan"*. Akar katanya adalah *(l±m-gain-huruf 'illat)* artinya sesuatu yang tidak berarti. *Al-lagwu* dikatakan untuk perkataan yang keluar dari seseorang tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Perkataan yang buruk, jelek juga dinamakan *"lagw"*. Ayat ini menjelaskan bahwa penghuni surga tidak akan mendengarkan sesuatu yang tidak ada artinya seperti bohong, cercaan, mengatakan yang tidak baik kepada orang lain dan lain sebagainya. Semua perkataan mereka mengandung hikmah dan berguna. Kata *"l±giyah"* sendiri berbentuk *isim nakirah* dalam konteks menafikan sesuatu, maka mengandung arti umum yaitu tidak adanya perkataan apapun yang tidak berguna.

2. *Zar±biyy* زَرَابِيّ (al-G±syiyah/88: 16)

Bentuk jamak dari *zirbiyyah* dan *zirbiyy* artinya permadani. Al-Farra' mengartikannya dengan permadani yang mempunyai sabut-sabut yang lembut *(¯an±fis lah± khamlun raq³q).* Ayat ini menjelaskan bahwa permadani untuk penghuni surga terhampar dengan jumlah yang banyak. Bentuknya sangat indah dengan sabut-sabut yang halus. Dalam hakikatnya permadani di surga sangat jauh berbeda dengan permadani yang ada di dunia. Semuanya hanya penggambaran saja, disesuaikan dengan daya imajinasi manusia di dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat terdahulu dijelaskan bahwa orang-orang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka pada hari Kiamat. Makanan mereka adalah pohon berduri dan minuman mereka diambil dari mata air yang sangat panas. Kedua makanan dan minuman itu tidak pernah mengenyangkan, bahkan selalu merasa haus dan lapar. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan kehidupan orang-orang beriman. Wajah mereka berseri-seri, tempat mereka adalah surga yang di dalamnya terdapat minuman dan makanan yang lezat serta kedamaian dan kesenangan.

Tafsir

(8-9) Allah menerangkan bahwa di dalam surga, muka orang mukmin berseri penuh kegembiraan. Mereka merasa senang melihat hasil usaha mereka yang mendapat keridaan Allah yang kemudian mendapat imbalan surga yang diidam-idamkan.

(10-16) Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan keadaan surga:

a. Surga tempatnya bernilai tinggi, lebih tinggi dari nilai tempat-tempat yang lain.
b. Di dalamnya tidak terdengar perkataan yang tidak berguna, sebab tempat itu adalah tempat orang-orang yang dikasihi Allah.
c. Di dalamnya terdapat mata air yang mengalirkan air bersih yang menarik pandangan bagi siapa saja yang melihatnya.
d. Di dalamnya terdapat mahligai yang tinggi.
e. Di dekat mereka tersedia gelas-gelas yang berisi minuman yang sudah siap diminum.
f. Di dalamnya terdapat bantal-bantal tersusun yang dapat dipergunakan menurut selera mereka, duduk di atasnya atau dipakai untuk bersandar dan sebagainya.
g. Di sana terdapat pula permadani yang indah dan terhampar pada setiap tempat.
h. Terdapat segala macam kenikmatan rohani dan jasmani yang jauh dari yang dapat kita bayangkan.

Kesimpulan

1. Orang-orang mukmin mukanya berseri penuh kegembiraan, karena merasa senang hasil usaha mereka mendapat keridaan Allah dan imbalan surga yang diidam-idamkannya.
2. Allah menerangkan keindahan dan kelebihan surga yang diperuntukkan bagi para hamba-Nya yang bertakwa.

ANJURAN MEMPERHATIKAN ALAM SEMESTA

Terjemah

(17) Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? (18) dan langit, bagaimana ditinggikan? (19) Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? (20) Dan bumi bagaimana dihamparkan?

Kosakata:

1. *Rufi'at* رُفِعَتْ (al-G±syiyah/88: 18)

Artinya ditinggikan, diangkat dan lain sebagainya. *As-sam±'* atau langit diartikan sebagai ruang hampa yang ada di atas bumi kita, dimulai dari mega sampai kawasan yang tidak terhingga. *As-sam±'* juga difungsikan sebagai atap *(saqf)* dari bumi. Namun atap di sini tidak sebagai atap yang berbentuk benda padat tapi berupa ruang udara *(al-gil±f al-jawwi).* Walaupun *as-sam±'* tingginya dan besarnya tidak terkirakan, tetapi tidak ada tiang yang menyangganya, atau ada tapi tidak terlihat oleh manusia. Manusia diperintahkan untuk merenung tentang kekuasaan Allah yang demikian besar dengan tujuan beriman kepada-Nya.

2. *Nu¡ibat* نُصِبَتْ (al-G±syiyah/88: 19)

Kata *nu¡ibat* berarti ditegakkan, kata kerja pasif dari kata *na¡aba.* Kata ini memiliki akar makna letih. Di dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain"* (asy-Syar¥/94: 7). Maksudnya, setelah kamu (Muhammad) selesai mengerjakan ibadah fardu, maka buatlah dirimu letih dengan ibadah-ibadah sunah. Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi saw bersabda:

فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي، يُنْصِبُنِيْ مَا أَنْصَبَها. (رواه الترمذى وأحمد والحاكم)

Fa¯imah adalah bagian dariku. Yang membuatnya letih itu juga membuatku letih. (Riwayat at-Tirmi©³, A¥mad dan Al-¦ākim)

Selain itu, kata *na¡aba* juga berarti meletakkan dan meninggikan. Darinya diambil kata *nu¡ub* yang berarti berhala, sebagaimana dalam firman Allah, "Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala" (al-M±'idah/5: 3). Berhala disebut demikian karena ia diletakkan dan ditinggikan. Makna inilah yang dimaksud pada ayat ini.

3. *Su¯i¥at* سُطِحَتْ (al-G±syiyah/88: 20)

Kata *su¯i¥at* berarti dihamparkan. Ia adalah kata kerja pasif dari *sa¯a¥a.* Kata ini memiliki akar kata dengan makna 'membaringkan'. Kalimat *sa¯a¥an-n±qah* berarti 'ia menderumkan unta'. Darinya diambil kata *as-sa¯³¥* yang berarti 'orang yang dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak sanggup berdiri dan duduk'. Kata ini hanya disebut satu kali di dalam Al-Qur'an, yaitu di tempat ini, dan yang dimaksud di sini adalah 'dihamparkan'.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan akan datangnya hari Kiamat dan bahwa manusia ketika itu akan menjadi dua golongan: yang celaka dan yang bahagia. Orang yang celaka akan berada dalam kehinaan

yang serendah-rendahnya, dan orang yang beriman akan memperlihatkan wajah yang cemerlang penuh kebahagiaan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mengemukakan dalil-Nya terhadap orang-orang yang ingkar itu. Allah menyuruh mereka memperhatikan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya yang ada di langit dan di bumi seperti meneliti keadaan unta, binatang peliharaan yang mereka manfaatkan tenaga, daging, susu, kulit, dan bulunya. Mereka juga disuruh memperhatikan gunung-gunung yang dapat dijadikan petunjuk dalam melakukan perjalanan.

Tafsir

(17-20) Dalam ayat-ayat ini, Allah mempertanyakan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta, yang ada di depan mata mereka dan dipergunakan setiap waktu, diciptakan. Bagaimana pula langit yang berada di tempat yang tinggi tanpa tiang; bagaimana gunung-gunung dipancangkan dengan kukuh, tidak bergoyang dan dijadikan petunjuk bagi orang yang dalam perjalanan. Di atasnya terdapat danau dan mata air yang dapat dipergunakan untuk keperluan manusia, mengairi tumbuh-tumbuhan, dan memberi minum binatang ternak. Bagaimana pula bumi dihamparkan sebagai tempat tinggal bagi manusia.

Apabila mereka telah memperhatikan semua itu dengan seksama, tentu mereka akan mengakui bahwa penciptanya dapat membangkitkan manusia kembali pada hari Kiamat.

Kesimpulan

1. Hendaklah manusia memperhatikan bagaimana Tuhan menciptakan makhluk-makhluk-Nya.
2. Mereka mengakui bahwa penciptanya dapat membangkitkan mereka kembali pada hari Kiamat.

TUGAS RASUL HANYA MENGINGATKAN, BUKAN MEMAKSA

Terjemah

(21) Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. (22) Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, (23) kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir, (24) maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. (25) Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, (26) kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka.

Kosakata: *Bimu¡ai¯ir* بِمُصَيْطِرٍ (al-G±syiyah/88: 22)

Kata *mu¡ai¯ir* artinya orang yang berkuasa, *isim f±'il* dari kata *¡ai¯ara* yang berarti berkuasa. Menurut Ibnu 'Abb±s, Muj±hid, dan lainnya, maksud dari ayat ini adalah "kamu bukan orang yang sanggup menciptakan iman di hati mereka." Sedangkan menurut Ibnu Zaid, maksudnya adalah "kamu tidak memaksa mereka untuk beriman". Ini senada dengan sabda Rasulullah, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan 'Tiada tuhan selain Allah.' Bila mereka telah mengatakannya, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali karena haknya, dan perhitungan mereka ada di tangan Allah."

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya untuk membangkitkan manusia dari alam barzakh dan menyuruh orang yang ingkar agar memperhatikan gejala-gejala kekuasaan-Nya agar tidak terus-menerus berada dalam keingkaran, sebab dalil-dalilnya sudah tampak jelas. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar tetap memberi peringatan kepada mereka dengan argumen yang nyata dan dapat menghilangkan segala keraguan.

Tafsir

(21) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar memberi peringatan dan petunjuk serta menyampaikan agama-Nya kepada umat manusia, karena tugasnya tidak lain hanyalah memberi peringatan dengan menyampaikan kabar gembira dan kabar yang menakutkan.

(22-24) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa Nabi Muhammad tidak berkuasa menjadikan seseorang beriman. Akan tetapi, Allah-lah yang

berkuasa menjadikan manusia beriman. Sementara itu, barang siapa yang berpaling dengan mengingkari kebenaran petunjuk Nabi-Nya, niscaya Allah menghukumnya. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (Yµnus/10: 99)

Dan Allah berfirman:

نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍۗ فَذَكِّرْ بِالْقُرْاٰنِ مَنْ يَّخَافُ وَعِيْدِ

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku. (Q±f/50: 45)

Berkaitan dengan hal itu, para juru dakwah cukup menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis Nabi sambil mengajak setiap manusia untuk beriman dan beramal saleh, serta masuk ke dalam agama Islam secara keseluruhan (*k±ffah*). Penampilan dan metode dakwah perlu dengan cara yang baik dan tidak boleh bersikap memaksa, sebagaimana firman Allah:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. (al-Baqarah/2: 256)

Dan Allah berfirman:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (an-Na¥l/16: 125)

(25-26) Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. Tidak ada jalan bagi mereka untuk lari daripada-Nya. Dialah yang akan menghisab mereka atas perbuatan yang telah mereka perbuat di dunia dan kemudian menjatuhkan hukuman-Nya. Ayat-ayat ini adalah penghibur hati bagi Nabi Muhammad dan sebagai obat bagi kesedihan dan kepedihan hatinya atas keingkaran orang-orang kafir itu.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad menyampaikan agama-Nya kepada umat manusia karena kewajibannya adalah memberi peringatan dengan menyampaikan kabar gembira dan kabar yang menakutkan.
2. Allah yang berkuasa atas manusia.
3. Tidak seorang pun dapat lari dan lepas dari kekuasaan-Nya.

P E N U T U P

Surah al-G±syiyah menerangkan penderitaan orang kafir dan kenikmatan orang yang beriman pada hari Kiamat.

SURAH AL-FAJR

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 30 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, turun sebelum Surah a«-¬uh± dan sesudah Surah al-F³l. Nama *al-Fajr* diambil dari kata *al-fajr* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya "fajar".

Pokok-pokok Isinya:

Allah bersumpah dengan fajar dan malam setiap hari atau hari-hari tertentu untuk menekankan bahwa apa dan siapa pun di alam ini tidak akan abadi. Contohnya adalah beberapa umat terdahulu yang dihancurkan Allah karena kedurhakaan mereka walaupun mereka begitu kuat dan perkasa. Peristiwa-peristiwa itu hendaknya menjadi peringatan bagi kaum kafir Mekah bahwa bila mereka tetap membangkang, mereka dapat saja dihancurkan oleh Allah seperti umat-umat itu. Manusia secara pribadi juga demikian, mereka akan mati, kemudian akan menjalani kehidupan yang abadi di akhirat dalam keadaan bahagia atau sengsara. Oleh karena itu, manusia jangan terlalu cinta harta, sebab kecukupan materi di dunia belum tentu merupakan pertanda bahwa Allah mencintainya. Yang diperlukan adalah mencintai anak yatim, membantu orang miskin, dan tidak memakan harta pusaka yang tidak menjadi haknya. Orang yang bersih dari dosa akan dipersilakan oleh Allah untuk memasuki surga-Nya.

HUBUNGAN SURAH AL-GĀSYIYAH DENGAN SURAH AL-FAJR

1. Dalam Surah al-G±syiyah, Allah menyebutkan tentang orang yang pada hari Kiamat tergambar di mukanya kehinaan, dan tentang orang yang bercahaya wajahnya. Sedang pada Surah al-Fajr disebutkan beberapa kaum yang mendustakan dan berbuat durhaka, sebagai contoh dari orang-orang yang tergambar di muka mereka kehinaan dan azab yang ditimpakan kepada mereka di dunia. Disebutkan pula orang yang berjiwa *mu¯mainnah*, mereka itulah orang-orang yang wajahnya bercahaya.
2. Dalam Surah al-G±syiyah, Allah mengemukakan orang yang bercahaya wajahnya, sedang pada surah al-Fajr disebutkan orang yang berjiwa tenang di dunia karena iman dan takwanya yang di akhirat akan berseri-seri wajahnya.

SURAH AL-FAJR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

MAKNA SUMPAH ALLAH DENGAN HARI-HARI PENTING

Terjemah

(1) Demi fajar, (2) demi malam yang sepuluh, (3) demi yang genap dan yang ganjil, (4) demi malam apabila berlalu. (5) Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal?

Kosakata: *Li©³ ¦ijr* لِذِيْ حِجْرٍ (al-Fajr/89: 5)

Kata *li©³ ¥ijr* berarti orang-orang yang memiliki akal. Kata *¥ijr* terambil dari kata *¥ajara* yang berarti membatasi dan mencegah. Darinya diambil kata *¥ujrah* yang berarti kamar. Disebut demikian, karena ia membatasi orang lain untuk memasukinya. Darinya diambil kata *¥ajarul-bait* yang berarti Batu Baitullah. Disebut demikian karena ia menghalangi orang yang tawaf untuk menyentuh dinding Syami Ka'bah. Darinya juga diambil kalimat *¥ajaral-¥±kim 'ala ful±n* yang berarti *pemerintah membatasi kewenangan fulan untuk berbuat.* Akal disebut *¥ijr* karena ia mencegah seseorang untuk berbuat dan berkata yang tidak pantas baginya.

Munasabah

Dalam ayat-ayat terakhir Surah al-G±syiyah yang lalu, Allah menyatakan bahwa manusia pasti mati dan pasti menghadap-Nya nanti di akhirat. Dalam ayat-ayat berikut, Allah bersumpah dengan fajar dan malam hari-hari tertentu atau setiap hari untuk menunjukkan bahwa Ia Mahakuasa baik dalam mengelola maupun menghancurkan alam ini bila sudah tiba waktunya, serta menghidupkan manusia kembali untuk meminta pertang-gungjawaban mereka.

Tafsir

(1) Allah bersumpah dengan fajar. Fajar yang dimaksud adalah fajar *yaumun-na¥r* (hari penyembelihan kurban), yaitu tanggal 10 Zulhijah, karena ayat berikutnya membicarakan "malam yang sepuluh", yaitu sepuluh hari pertama bulan itu. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa fajar yang

dimaksud adalah fajar setiap hari yang mulai menyingsing yang menandakan malam sudah berakhir dan siang sudah dimulai. Ada pula yang berpendapat bahwa fajar itu adalah fajar 1 Muharram sebagai awal tahun, atau fajar 1 Zulhijah sebagai bulan pelaksanaan ibadah haji.

(2) Berikutnya Allah bersumpah dengan "malam yang sepuluh". Yang dimaksud adalah sepuluh hari pertama bulan Zulhijah, yang merupakan hari-hari yang sangat dimuliakan beramal pada hari-hari tersebut, sebagaimana diinformasikan hadis berikut:

مَا مِنْ أَيَّامٍ اَلْعَمَلُ الصَّالِحُ أَحَبُّ اِلَى اللهِ فِيْهِنَّ مِنْ هَذِهِ الأَيَّامِ. (رواه البخاري عن ابن عباس)

Tidak ada hari apa pun berbuat baik lebih dicintai Allah padanya daripada hari-hari ini. (Riwayat al-Bukh±r³ dari Ibnu 'Abb±s)

Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah sepuluh hari pertama bulan Muharram, atau sepuluh hari pertama bulan Ramadan, atau sepuluh hari pertama setiap bulan.

(3) Berikutnya lagi Allah bersumpah dengan "yang genap dan yang ganjil". "Yang genap adalah *yaumun-na¥r* di atas, yaitu tanggal 10 Zulhijah, dan "yang ganjil" adalah hari 'Arafah, yaitu tanggal 9 Zulhijah. Itu adalah hari-hari yang dimuliakan juga. Tanggal 9 Zulhijah adalah hari wukuf di 'Arafah, yaitu hari dimulainya ibadah haji, dan tanggal 10 Zulhijah adalah hari mulai penyembelihan hewan kurban.

(4) Selanjutnya Allah bersumpah dengan "malam ketika berlalu". Malam yang dimaksud adalah malam ketika jamaah haji sudah berlalu dari 'Arafah dan singgah di Muzdalifah dalam perjalanan menuju Mina dalam pelaksanaan ibadah haji.

Demikianlah Allah bersumpah dengan hari-hari dalam pelaksanaan ibadah haji untuk menunjukkan bahwa ibadah haji itu besar maknanya dalam pandangan Allah. Hal itu karena ibadah haji itu mengingatkan manusia tentang adanya kematian. Dengan ingat kematian, manusia diharapkan beriman dan berbuat baik.

Ayat ini juga bisa ditafsirkan bahwa Allah bersumpah dengan hari-hari yang terus silih berganti untuk menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa memelihara dan mengelola alam. Bila sudah tiba waktunya, yaitu hari Kiamat, Ia Mahakuasa pula menghancurkannya dan menghidupkannya kembali.

(5) Pesan yang ingin disampaikan Allah dengan bersumpah di atas adalah bahwa orang yang mau menggunakan akalnya harusnya mengerti bahwa Allah Mahakuasa mengadakan, memelihara, menghancurkan, dan menghidupkan kembali alam ini. Oleh karena itu, mereka seharusnya beriman dan berbuat baik.

Ayat ini merupakan peringatan bagi kaum kafir Mekah pada saat ayat ini turun, agar beriman kepada Allah dan hari kemudian, berbuat baik, dan meninggalkan perbuatan jahat mereka. Juga menjadi peringatan bagi seluruh umat manusia

Kesimpulan

1. Sumpah Allah dengan hari-hari dalam pelaksanaan ibadah haji atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari-hari itu mengandung pelajaran bahwa kehidupan tidak abadi, kematian serta kiamat pasti terjadi, dan Allah mampu menghidupkan kembali manusia untuk meminta pertanggungjawaban perbuatan mereka pada waktu di dunia.
2. Karena manusia pasti mati dan dibangkitkan kembali untuk mempertang-gungjawabkan perbuatannya, maka mereka pada waktu di dunia seharusnya beriman, berbuat baik, dan menjauhi perbuatan jahat.

KEHANCURAN UMAT-UMAT TERDAHULU KARENA KEDURHAKAAN MEREKA

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

Terjemah

(6) Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad? (7) (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, (8) yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, (9) dan (terhadap) kaum Samud yang memotong batu-batu besar di lembah, (10) dan (terhadap) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar), (11) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, (12) lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu, (13) karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka, (14) sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.

Kosakata: *Irama ª±til-'Im±d* اِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (al-Fajr/89: 7)

Kata-kata ini hanya terdapat dalam Surah al-Fajr/89: 7. Kata *'im±d* dalam *Irama ©±til-'im±d* secara harfiah berarti kemah yang bertiang-tiang, yakni bangunan yang tinggi. *ª±tul-'im±d* juga telah menjadi sebutan bagi kaum

‘Ad, ras Arab sebelum kaum Samud (lihat kosakata ‘Ad dan Samud). Menurut Ibnu Ka£³r, disebut *©±tul-‘im±d* karena mereka tinggal di rumah-rumah dari batu yang ditopang oleh tiang-tiang yang kuat, dan pada zamannya mereka termasuk orang-orang yang berperawakan tegap dan garang. Demikian juga pendapat beberapa mufasir yang lain. Ada dua periode ‘Ad, yaitu ‘Ad pertama dan ‘Ad kedua dengan menyebutkan silsilah mereka sampai kepada Nabi Nuh. Ada anggapan bahwa kata-kata *©±tul-‘im±d* merupakan suatu kesatuan kata sebagai istilah geografi *Irama ©±til-‘im±d*. Sementara *Iram* ialah nama kota purbakala kaum ‘Ad di Arab bagian selatan, dan mereka dikenal sebagai ahli bangunan. Umumnya mufasir berpendapat bahwa Iram nama orang, nenek moyang kaum ‘Ad. Pengertian “tiang-tiang yang tinggi” ditafsirkan sebagai sosok tubuh yang tinggi.

Dalam *Tafsir Abdullah Yusuf Ali* diungkapkan bahwa menurut para mufasir, Iram adalah nama eponim seorang pahlawan kaum ‘Ad, dan “tiang-tiang yang tinggi” ditafsirkan dengan “sosok tubuh yang tinggi”, dan memang sosok tubuh kaum ‘Ad tinggi-tinggi. Kawasan selatan Jazirah Arab ini pernah menjadi sangat makmur dan kaya dengan puing-puing dan prasasti-prasasti. Bagi orang Arab sendiri, daerah itu menjadi sasaran yang selalu menarik. Pada zaman muawiyah, pernah ditemukan beberapa permata dalam reruntuhan di tempat itu. Belum lama ini telah ditemukan pula perunggu kepala singa dan sebuah perunggu talang air dengan prasasti Saba', terdapat di Najran.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah bersumpah dengan hari-hari penting atau hari-hari yang silih berganti untuk menunjukkan bahwa Ia Mahakuasa mematikan manusia dan menghidupkan mereka kembali sesudah mati. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memberikan contoh umat-umat terdahulu yang perkasa dan berkuasa, tetapi dihancurkan oleh Allah karena pembangkangan mereka. Peristiwa-peristiwa itu hendaknya menjadi pelajaran bagi orang-orang kafir agar beriman, karena peristiwa-peristiwa seperti itu dapat pula terjadi pada mereka.

Tafsir

(6-8) Allah bertanya kepada Nabi Muhammad, yang maksudnya untuk memberitahukan kepada beliau atau siapa saja untuk direnungkan, tentang kaum ‘Ad. Kaum ini adalah umat Nabi Hud yang mendiami daerah yang disebut Ahqaf di daerah Hadramaut, Yaman. ‘Ad adalah nama nenek moyang mereka, ‘Ad bin Iram bin Sam bin Nuh. Mereka diberi nama dengan nama nenek moyang mereka itu. Mereka terkenal sebagai bangsa yang kuat dan memiliki tubuh yang tinggi, besar, dan perkasa. Bukti keperkasaan mereka adalah bahwa mereka telah mampu membangun kota yang disebut Iram dengan gedung-gedung yang kokoh, tinggi, dan megah untuk ukuran pada masa itu. Mereka juga menguasai bangsa-bangsa sekitarnya. Walaupun

demikian perkasa dan memiliki peradaban yang tinggi, Allah tetap mampu menghancurkan mereka sehingga hanya tinggal nama. Semua itu akibat pembangkangan mereka kepada Allah dan kesewenang-wenangan mereka kepada manusia.

(9) Begitu juga Allah telah menghancurleburkan kaum Samud, umat Nabi Saleh. Bangsa ini juga telah memiliki peradaban yang tinggi, yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka membangun gedung-gedung megah di tempat-tempat datar dan memotong, memahat batu-batu di pegunungan untuk dibuat tempat-tempat peristirahatan, serta membuat relief-relief dan perhiasan-perhiasan dari batu atau marmer. Keahlian mereka itu diceritakan dalam ayat lain:

وَتَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا فٰرِهِيْنَ

Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah. (asy-Syu‘ar±'/26: 149)

Walaupun mereka sudah begitu maju, kuat, dan memiliki peradaban yang tinggi, Allah tetap kuasa menghancurkan mereka karena pembangkangan mereka.

(10) Allah juga telah menghancurkan Fir‘aun. Ia terkenal sebagai raja yang zalim bahkan memandang dirinya tuhan bangsa Mesir. Bangsa ini di bawah Fir‘aun juga telah mencapai peradaban yang tinggi, di antara buktinya adalah kemampuan mereka membangun piramid-piramid yang merupakan salah satu keajaiban dunia sampai sekarang. Mereka juga telah memiliki angkatan bersenjata yang besar. Akan tetapi, semuanya itu juga sudah dihancurleburkan Allah sehingga sekarang mereka hanya tinggal nama untuk dikenang.

(11) Semua bangsa yang telah disebutkan di atas, yaitu kaum ‘Ad, Samud, dan Fir‘aun telah melakukan kesewenang-wenangan di bumi ini, yaitu mempertuhankan manusia atau benda dan memperkosa hak-hak asasi manusia.

(12) Di samping itu, mereka telah melakukan kerusakan di muka bumi, seperti menindas kaum yang lemah bahkan membunuh siapa saja yang mereka kehendaki.

(13) Akhirnya Allah “menumpahkan kepada mereka cemeti azab”, yang berarti bahwa azab itu dicurahkan seluruhnya kepada mereka sehebat-hebatnya, sehingga mereka hancur lebur tak bersisa dan yang tertinggal hanyalah nama untuk diingat orang. Yang menimpakan azab itu adalah “Tuhanmu” (ya, Muhammad!), yang berarti bahwa peristiwa-peristiwa itu hendaknya menjadi pelajaran bagi kaum kafir Mekah agar mereka tidak terus-menerus membangkang.

Bagaimana azab yang ditimpakan kepada bangsa-bangsa itu dinyatakan dalam ayat-ayat lain:

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ (٥) وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (٦)
سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ
كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (٧) فَهَلْ تَرَىٰ لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ (٨) وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ
وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ (٩) فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً (١٠)

Maka adapun kaum Samud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras, sedangkan kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? Kemudian datang Fir‘aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. Maka mereka mendurhakai utusan Tuhannya, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. (al-¦±qqah/69: 5-10)

(14) Allah menegaskan bahwa Ia sungguh amat kuat pengawasan-Nya terhadap makhluk-Nya. Tidak ada perbuatan sekecil apa pun yang tidak diketahui-Nya. Oleh karena itu, yang membangkang dan bergelimang dosa seharusnya sadar dan kemudian beriman dan tobat dari dosa-dosanya.

Kesimpulan

1. Umat-umat terdahulu yang lebih kuat dan perkasa daripada suku Quraisy pada masanya, tetapi membangkang dan bertindak sewenang-wenang, telah dimusnahkan Allah dari kehidupan di bumi ini, sehingga mereka hanya tinggal nama. Hal itu hendaknya menjadi pelajaran bagi mereka dan siapa saja sesudahnya untuk beriman.
2. Manusia bagaimanapun kuasanya tidak akan mampu melawan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, manusia hendaklah beriman kepada-Nya dan berbuat baik untuk bekal bagi kehidupan di akhirat.

MEMPEROLEH NIKMAT BUKANLAH TANDA ALLAH SAYANG DAN SEBALIKNYA

فَاَمَّا الْاِنْسَانُ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ رَبُّهٗ فَاَكْرَمَهٗ وَنَعَّمَهٗ ەۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَكْرَمَنِۗ ١٥ وَاَمَّآ اِذَا مَا ابْتَلٰىهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهٗ ەۙ فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَهَانَنِۚ ١٦ كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَۙ ١٧ وَلَا تَحٰۤضُّوْنَ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۙ ١٨ وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ اَكْلًا لَّمًّاۙ ١٩ وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّاۗ ٢٠

Terjemah

(15) Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." (16) Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." (17) Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, (18) dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, (19) sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), (20) dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.

Kosakata:

1. *Ah±nan* اَهَانَنِ (al-Fajr/89: 16)

Kata *ah±nan* berarti Dia menghinakanku. Ia diambil dari akar kata *h±na* yang berarti hina dan rendah. Darinya diambil kata *a©±b muh³n* yang berarti siksa yang menghinakan. Dan darinya diambil kata *hayyin* yang berarti sepele, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja, padahal dia pada sisi Allah adalah besar."* (an-Nµr/24: 15) Dan makna inilah yang dimaksud pada ayat ini. Jika Allah menguji mereka dengan rezeki yang sempit, maka mereka meyakininya sebagai penghinaan dari Allah.

2. *At-Tur±£* التُّرَاث (al-Fajr/89: 19)

Kata *tur±£* berarti warisan. Ini adalah *ma¡dar* dari kata *wara£a* yang berarti mewarisi. Kata *wara£a* ini memiliki beberapa bentuk *ma¡dar* yang lazim digunakan. Di antaranya adalah: *tur±£, ir£, wara£ah, wir£,* dan lain-lain. Kata *tur±£* itu sendiri terbentuk dari kata *wur±£* yang kemudian huruf *w±w*-nya diganti dengan huruf *t±'*. Darinya diambil kata *al-w±ri£,* salah satu nama Allah yang berarti: Dia yang Mahaabadi dan mewarisi makhluk-makhluk-Nya; Dia tetap ada sesudah mereka lenyap. Semua hamba pasti musnah, sehingga semua yang menjadi milik para hamba itu kembali kepada-Nya. Di dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Yang akan mewarisi Aku dan mewarisi sebahagian keluarga Yakub."* (Maryam/19: 6) Yang dimaksud dengan

mewarisi di sini adalah mewarisi kenabian. Dan yang dimaksud dengan kata *tur±£* di ayat yang sedang ditafsirkan ini adalah harta warisan.

3. *Al-M±l* اَلْمَال (al-Fajr/89: 20)

Kata *al-m±l* berarti harta. Ia diambil dari kata *m±la* yang berarti condong. Harta disebut demikian karena manusia condong kepadanya. Pada mulanya, kata *al-m±l* ini digunakan untuk menyebut emas dan perak yang dimiliki seseorang, namun selanjutnya kata ini digunakan untuk menyebut benda-benda yang dimiliki dan dikuasai seseorang. Kata ini oleh orang Arab sering digunakan untuk menyebut unta, karena kebanyakan harta mereka berupa unta. Dan yang dimaksud di sini adalah harta dalam bentuk apa saja.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu dikisahkan bahwa Allah telah memberi umat-umat terdahulu berbagai nikmat-Nya sehingga mereka menjadi bangsa yang besar dan berkuasa. Akan tetapi, mereka membangkang, lalu Allah menghancurkan mereka. Dengan demikian, pemberian nikmat itu belum tentu menunjukkan bahwa Allah sayang kepada manusia, tetapi adalah ujian. Dalam ayat-ayat berikut dijelaskan kekeliruan pandangan manusia, khususnya kaum kafir Mekah, bahwa kelimpahan nikmat yang mereka miliki adalah tanda bahwa Allah menyayangi mereka sekalipun mereka ingkar dan bergelimang dosa.

Tafsir

(15) Ayat ini menyatakan bahwa Allah menguji manusia dengan kemuliaan dan berbagai nikmat-Nya, seperti kekuasaan dan kekayaan. Orang yang kafir dan durhaka akan memandang hal itu sebagai tanda bahwa Allah menyayangi mereka.

(16) Sebaliknya, bila Allah menguji mereka dengan cara membatasi rezeki, mereka menyangka bahwa Allah telah membenci mereka. Pandangan itu tidak benar, karena Allah memberi siapa yang disukai-Nya atau tidak memberi siapa yang tidak disukai-Nya. Allah ingin menguji manusia, dan karena itu Ia menghendaki agar manusia itu selalu patuh kepada-Nya, baik dalam keadaan berkecukupan maupun kekurangan. Bila Allah memberi, maka manusia yang diberi harus bersyukur, dan bila Ia tidak memberi, manusia harus bersabar.

(17) Akan tetapi banyak manusia yang ingkar, mereka tidak mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya. Bersyukur adalah mengucapkan kata-kata syukur dan menggunakan nikmat itu sesuai dengan ketentuan Yang Memberinya. Salah satu ketentuan-Nya adalah bahwa orang yang diberi kelebihan rezeki harus memperhatikan mereka yang berkekurangan. Di antara mereka adalah anak-anak yatim. Anak yatim perlu diasuh sampai

mereka dewasa. Manusia yang ingkar dan tak mau bersyukur tidak mau memperhatikan pengasuhan anak-anak yatim itu.

(18) Di samping itu, mereka tidak menaruh kasihan pada penderitaan orang miskin. Jangankan untuk melepaskan mereka dari kemiskinan, membantu mencukupkan kebutuhan pokok mereka saja mereka tidak ada perhatian.

(19) Tambahan lagi manusia yang ingkar dan durhaka itu sangat tamak. Mereka tega merampas harta warisan yang menjadi hak anak yatim secara akal-akalan, misalnya mencampurkannya ke dalam kekayaan mereka lalu menyatakan bahwa yang mereka makan adalah harta mereka sendiri.

(20) Orang yang durhaka itu terus mencari dan mengumpulkan kekayaan tanpa mengenal rasa lelah dan tidak peduli halal atau haram. Di samping itu, mereka sangat pelit, tidak mau mengeluarkan kewajiban berkenaan harta, yaitu membayar zakat dan membantu orang yang berkekurangan.

Allah tidak mungkin sayang kepada orang kaya raya yang memperoleh kekayaan itu dengan cara yang tidak benar. Juga kepada orang yang tidak mau membantu orang lain. Mereka jangan mengira bahwa mereka memperoleh kekayaan itu sebagai tanda bahwa Allah menyayangi mereka. Sebaliknya, Allah sesungguhnya membenci mereka. Tidak mustahil mereka akan dijatuhi azab seperti yang telah ditimpakan-Nya kepada umat-umat terdahulu itu. Di akhirat nanti, Allah akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Hakikat ini hendaknya disadari oleh kaum kafir Mekah yang masih juga membangkang. Hal itu hendaknya dijadikan pelajaran oleh seluruh umat manusia.

Kesimpulan

1. Bila Allah memberikan nikmat-Nya kepada manusia , hal itu belum tentu menandakan bahwa Allah sayang kepada mereka, atau sebaliknya, karena hal itu merupakan ujian dari Allah. Di samping itu, Allah memberi nikmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan tidak memberi siapa yang tidak dikehendaki-Nya. Orang yang diberi harus bersyukur, dan orang yang tidak diberi perlu bersabar.
2. Orang yang disayangi Allah adalah orang yang mencari nikmat Allah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan-Nya, dan kemudian tidak lupa membayar kewajibannya, misalnya zakat, dan membantu orang lain dengan nikmat yang diterimanya itu.
3. Orang yang tidak disayangi Allah adalah orang yang memperoleh harta secara tidak halal dan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak dikehendaki-Nya dan tidak mau membantu orang lain.

PENYESALAN ORANG KAFIR PADA HARI KIAMAT

Terjemah

(21) Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), (22) dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris, (23) dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. (24) Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini." (25) Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil), (26) dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

Kosakata: *Dakkan* دَكًّا (al-Fajr/89: 21)

Kata *dakkan* berarti guncangan, *ma¡dar* (kata jadian) dari kata *dakka* yang berarti menghancurkan gunung, dinding, dan semisalnya. Di dalam Al-Qur'an, kata ini diulang sebanyak tujuh kali dalam beberapa bentuk. Di antaranya adalah *dakk±'* yang berarti hancur luluh, yaitu di dalam firman Allah, "Dia (Zulkarnain) berkata, '(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar'." (al-Kahf/18: 98)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa orang yang kafir, walaupun berkecukupan, mereka tidak menaruh perhatian pada anak yatim dan orang miskin. Kerja mereka hanya mengumpulkan harta tanpa peduli pada kehalalan dan keharamannya. Pada ayat-ayat berikut diterangkan bahwa mereka akan menyesal nanti di akhirat.

Tafsir

(21-23) Dalam ayat ini, Allah memberitahukan bahwa orang-orang kafir itu nanti di akhirat akan menyesal. Allah memberitahukan bahwa dunia ini akan hancur karena planet-planet ini akan bertubrukan satu sama lain dengan dahsyatnya dan semua makhluk akan mati. Setelah itu Allah menghidupkan semua makhluk itu kembali dan menghadapkan mereka di Padang Mahsyar. Kemudian Allah dan para malaikat yang membuat formasi-formasi khusus

memeriksa setiap amal manusia. Waktu itulah neraka Jahanam dihadapkan kepada orang-orang yang durhaka ketika di dunia. Waktu itu mereka yang durhaka sadar atas kedurhakaannya. Akan tetapi, sadar pada waktu itu tidak ada gunanya, karena “nasi sudah jadi bubur”, dunia tempat beramal sudah berakhir, dan yang ada hanyalah tempat melihat hasil amal di dunia.

(24) Ketika itu orang-orang yang durhaka menyesali diri mereka mengapa dulu di dunia tidak melakukan sesuatu yang berguna untuk kehidupannya di akhirat.

(25) Di akhirat, yang ada hanya azab bagi orang yang durhaka. Azab itu tiada tara sehingga tidak ada bandingannya. Azab itu dijatuhkan sesuai dengan dosa-dosa mereka pada waktu di dunia.

(26) Pada waktu itu tidak ada yang lebih dipercaya dalam melaksanakan tugasnya selain Malaikat Zabaniyah. Malaikat itu akan melaksanakan tugasnya persis sebagaimana yang diperintahkan Allah, yaitu bahwa orang-orang yang durhaka itu akan diazab di dalam neraka Jahanam sesuai dengan dosa-dosa mereka. Dengan demikian, terbuktilah bahwa kelimpahan nikmat yang mereka terima pada waktu di dunia itu bukanlah tanda bahwa Allah cinta kepada mereka.

Kesimpulan

1. Dunia ini akan hancur, dan setelah itu dihidupkan kembali, lalu mulailah kehidupan akhirat.
2. Di akhirat manusia akan diperiksa segala perbuatannya. Orang yang durhaka akan dihadapkan ke neraka Jahanam. Waktu itulah mereka sadar lalu menyesali kekeliruan pandangan mereka dulu pada waktu di dunia bahwa mereka disayangi oleh Allah.
3. Sadar sebelum terjadi itulah yang baik; iman sebelum menutup mata itulah yang menyelamatkan.

TEMPAT KEMBALI JIWA YANG TENANG

Terjemah

(27) Wahai jiwa yang tenang! (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. (29) Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, (30) dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Kosakata: *An-Nafsul-Mu¯ma'innah* النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (al-Fajr/89: 27)

Kata *an-nafs* digunakan di dalam Al-Qur'an dengan berbagai makna sesuai kebiasaan orang Arab menggunakan kata ini, yaitu jiwa, roh, diri (entitas) orang, darah, sisi, saudara, dan lainnya. *Nafs* dengan arti jiwa (kesadaran untuk menalar) dan roh (nyawa) disebut di antaranya dalam firman Allah, "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." (az-Zumar/39: 42), dan dengan arti diri/orang dalam firman Allah, "Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (Kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun.." (al-Baqarah/2: 48). Dengan arti sisi sebagaimana dalam firman Allah, "Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." (al-M±'idah/5: 116). Adapun yang dimaksud dengan kata *nafs* di sini adalah jiwa atau kesadaran manusia.

Sedangkan kata *al-mu¯ma'innah* berarti yang tenang, *isim f±'il* dari kata *i¯ma'anna.* Kata ini di sini menggambarkan kondisi hati yang tenang karena iman, dan perkataan ini—sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat—diucapkan oleh malaikat kepada orang yang beriman saat kematiannya. Selain kondisi tenteram, Al-Qur'an juga menyebut kondisi *nafs* lainnya, yaitu *an-nafsul-lawwāmah* (jiwa yang menyesali) sebagaimana dalam firman Allah, "Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (al-Qiy±mah/75: 2), juga *an-nafsul-ammārah* sebagaimana dalam firman Allah, "Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (Yµsuf/12: 53)

Munasabah

Pada ayat-ayat sebelum ini, Allah menerangkan tempat orang-orang yang durhaka yaitu neraka Jahanam. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan tempat orang-orang yang beriman dan beramal saleh beserta kehormatan yang mereka terima.

Tafsir

(28-30) Dalam ayat-ayat ini, Allah memanggil jiwa yang tenang dan damai ketika diwafatkan, yaitu jiwa yang suci karena iman dan amal saleh yang dikerjakannya, sehingga memperoleh apa yang dijanjikan Allah kepadanya. Jiwa itu diminta Allah untuk pulang memenuhi panggilan-Nya dengan menghadap kepada-Nya kembali dengan perasaan puas dan senang karena telah memenuhi perintah-perintah-Nya waktu hidup di dunia. Allah juga puas dan senang kepadanya karena sudah menjalankan perintah-perintah-Nya. Setelah datang kepada-Nya, jiwa itu dipersilakan Allah masuk ke dalam kelompok hamba-hamba-Nya, yaitu ke dalam surga-Nya.

Kesimpulan

1. Jiwa yang damai adalah jiwa yang suci dari dosa-dosa karena iman dan perbuatan-perbuatan baik yang dikerjakannya, sehingga memperoleh segala yang dijanjikan Allah kepadanya.
2. Jiwa yang suci cinta kepada Allah dan dicintai oleh-Nya, dan ia akan masuk surga bersama hamba-hamba yang dicintai-Nya.
3. Mencari cinta Allah adalah dengan melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat.

P E N U T U P

Surah al-Fajr berisi pesan bahwa kepuasan hidup di dunia terdapat pada perbuatan baik sesama manusia dan menjauhi perbuatan jahat. Kepuasan hidup di dunia itu akan berbalas kepuasan hidup pula di akhirat, yaitu memperoleh cinta dari Allah dan masuk surga-Nya.

SURAH AL-BALAD

PENGANTAR

Surah al-Balad terdiri dari 20 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sebelum Surah Q±f dan sesudah Surah a¯-°±riq.

Nama *al-Balad* (negeri) diambil dari perkataan *al-balad* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Yang dimaksud dengan kota di sini ialah kota Mekah yang merupakan kota yang diberkahi sekalipun negeri itu padang pasir.

Pokok-pokok Isinya:

Manusia diciptakan Allah untuk berjuang menghadapi kesulitan. Manusia jangan teperdaya oleh kekuasaan dan harta benda yang banyak yang telah dibelanjakannya. Beberapa peringatan kepada manusia atas beberapa nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dan bahwa Allah telah menunjukkan jalan-jalan yang akan menyampaikannya kepada kebahagiaan dan yang akan membawanya kepada kecelakaan.

HUBUNGAN SURAH AL-FAJR DENGAN SURAH AL-BALAD

1. Surah al-Fajr mengecam orang yang mencari kekayaan menurut cara yang tidak dibenarkan dan mengecam pula kekikiran mereka. Dalam Surah al-Balad disampaikan bagaimana kekayaan itu seharusnya diperlakukan, yaitu untuk menolong mereka yang membutuhkan.
2. Kedua surah sama-sama mengemukakan bahwa manusia itu terbagi dua dalam kaitannya dengan harta kekayaan mereka, ada yang akan masuk surga dan ada yang akan masuk neraka.

SURAH AL-BALAD

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

HIDUP YANG PENUH PERJUANGAN

Terjemah

(1) Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah), (2) dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini, (3) dan demi (pertalian) bapak dan anaknya. (4) Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

Kosakata:

1. *Al-Balad* الْبَلَد (al-Balad/90: 1)

Kata *al-balad* berarti *negeri,* bentuk jamaknya adalah *bil±d* dan *buld±n.* Yang dimaksud dengan negeri dalam ayat ini adalah Mekah, sebagaimana penafsiran yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abb±s. Kota Mekah ini juga pernah disebut dua kali dengan kata *al-balad,* yaitu dalam doa Nabi Ibrahim, yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 126 dan Surah Ibr±h³m/14: 35: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa." Di tempat lain, kata ini juga digunakan untuk menyebut negeri Saba', yaitu pada Surah Saba'/34: 15.

2. *Kabad* كَبَد (al-Balad/90: 4)

Kata *kabad* berarti susah payah. Ia terambil dari kalimat *kabadtuhu* yang berarti aku mengenai jantungnya. Susah payah disebut demikian karena kondisi payah itu bisa diketahui lewat detak jantungnya. Darinya diambil kata *kabadus-sam±'* yang berarti tengahnya langit, dengan menyerupakannya dengan jantung di tengah tubuh. Ayat ini untuk mengingatkan bahwa manusia itu diciptakan Allah dalam kondisi yang tidak lepas dari beban berat.

Munasabah

Pada ayat-ayat terakhir Surah al-Fajr dikisahkan tentang adanya jiwa yang damai. Pada ayat-ayat awal Surah al-Balad ini, Allah bersumpah

dengan negeri yang sangat damai yaitu Mekah dan manusia yang paling damai dan agung jiwanya, yaitu Nabi Muhammad.

Tafsir

(1) Ayat ini secara harfiah terjemahannya, "Aku tidak bersumpah dengan negeri ini." Kata "tidak" (*lā*) dalam ayat itu berfungsi menguatkan, karena itu maksudnya, "Aku benar-benar bersumpah dengan negeri ini." Atau ayat itu dibaca, "Tidak! Aku bersumpah dengan negeri ini," yang juga bermakna menekankan.

Allah bersumpah dengan kota Mekah, tempat di mana terdapat Ka'bah yang dituju oleh manusia dari segala penjuru semenjak didirikan oleh Nabi Ibrahim sampai sekarang untuk melaksanakan ibadah haji. Di samping itu, kota ini juga menjadi pusat perdagangan semenjak lama sekali. Karena didatangi setiap tahun dari segenap penjuru itu, maka kota itu dinamai juga *Ummul-Qur±* (Induk Negeri-negeri). Kota itu makmur sekalipun sekelilingnya padang pasir.

(2) Kata *¥ill* dalam ayat itu berarti "bertempat". Maksudnya adalah bahwa kota ini adalah juga tempat lahir Nabi Muhammad yang merupakan nabi terbesar dan terakhir yang membawa agama Islam. Dengan demikian, Allah bersumpah dengan kota Mekah yang agung karena tempat kelahiran manusia agung, yaitu Muhammad saw. Ada pula yang menafsirkan *¥ill* dalam ayat itu "halal", yaitu halal bagi Nabi berperang dalam kota itu bila diperangi, apa yang tidak dihalalkan bagi orang lain.

(3) Allah bersumpah dengan seorang ayah, yaitu Ibrahim, dan anaknya, yaitu Ismail yang nanti menurunkan Nabi Muhammad. Dengan demikian, Allah bersumpah dengan nenek moyang Nabi Muhammad setelah sebelumnya Allah bersumpah dengan beliau dan kota kelahiran beliau, yang menunjukkan pertalian kedua nabi tersebut. Ada pula yang menafsirkan "ayah" dengan Adam yang merupakan ayah umat manusia dan anak cucunya yang lahir sesudah itu siapa saja.

(4) Setelah bersumpah, Allah menyampaikan pesan penting yang hendak dikemukakan-Nya yang karena itu Ia perlu terlebih dahulu bersumpah. Pesan itu adalah bahwa manusia terlahir dalam kesulitan. Maksudnya, manusia tidak bisa lagi hidup tanpa susah payah sebagaimana dialami oleh nenek moyang mereka, Adam dan Hawa, di surga, karena semuanya tersedia. Tetapi mereka harus hidup dengan terlebih dahulu bersusah payah: berusaha, mencari rezeki, mengatasi berbagai rintangan, dan sebagainya. Berdasarkan perjuangan itulah, Allah menilai manusia tersebut. Semakin besar perjuangan yang dilakukan manusia dan semakin besar manfaat yang diberikan hasil perjuangannya itu bagi umat manusia, semakin tinggi nilai manusia itu dalam pandangan Allah. Begitu pulalah Nabi Muhammad di kota ini, beliau perlu berjuang agar kebenaran menjadi nyata dan kebatilan

menjadi sirna. Demikian pula seluruh manusia. Oleh karena itu, manusia mati seharusnya meninggalkan jasa.

Kesimpulan

1. Allah ingin menekankan pesan-Nya yang amat penting dengan bersumpah terlebih dahulu dengan orang-orang dan tempat yang agung.
2. Isi sumpah itu adalah bahwa manusia harus berjuang untuk bisa hidup dan menghidupkan kebenaran. Berdasarkan perjuangan itulah, Allah menilai manusia.
3. Manusia seharusnya meninggalkan jasa, kecil atau besar.

MANUSIA BANYAK YANG LUPA DARATAN

اَيَحْسَبُ اَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ اَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُوْلُ اَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ۗ ﴿٦﴾ اَيَحْسَبُ اَنْ لَّمْ يَرَهٗٓ اَحَدٌ ۗ ﴿٧﴾ اَلَمْ نَجْعَلْ لَّهٗ عَيْنَيْنِۙ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَّشَفَتَيْنِۙ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِۙ ﴿١٠﴾

Terjemah

(5) Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya? (6) Dia mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak." (7) Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang melihatnya? (8) Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, (9) dan lidah dan sepasang bibir? (10) Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)

Kosakata:

1. *Lubadan* لُبَدًا (al-Balad/90: 6)

Kata *lubad* berarti yang banyak. Kata ini jamak dari *ma¡dar lubdatan* yang terbentuk dari kata kerja *labada.* Akar maknanya adalah sesuatu menumpuk di atas sesuatu yang lain. Harta yang banyak disebut *m±lan lubadan* karena begitu banyaknya sehingga sebagian menumpuk dan lengket pada sebagian yang lain. Makna ini identik dengan maksud kata *lubad* yang ada pada Surah al-Jinn/72: 19, yang menerangkan bahwa para jin mendengarkan bacaan Al-Qur'an Rasulullah dan merasa takjub, sehingga mereka nyaris jatuh menimpa beliau.

2. *An-Najdain* النَّجْدَيْن (al-Balad/90: 10)

Kata *najdain* berarti dua jalan. Secara etimologis kata ini berarti tempat yang keras dan tinggi, atau jalan yang berada di dataran tinggi. Darinya

diambil kata *rajulun-najidun* yang berarti laki-laki yang kuat. Kata *najdain* dalam ayat ini digunakan untuk menunjuk dua jalan kebenaran dan kebatilan dalam keyakinan, kejujuran, dan kebohongan dalam ucapan, serta yang baik dan yang buruk dalam perbuatan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menegaskan bahwa manusia itu terlahir dengan kesulitan. Oleh karena itu, ia perlu berjuang dalam hidupnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah meminta agar manusia jangan sombong bila telah berhasil dalam perjuangan hidupnya, karena keberhasilan itu tidak terlepas dari bantuan Allah.

Tafsir

(5) Dalam ayat ini, Allah bertanya apakah manusia yang selalu berada dalam kesulitan, dan untuk bisa hidup harus mampu mengatasi kesulitan itu, dapat menyombongkan dirinya setelah berhasil dalam perjuangan itu. Menyombongkan diri itu misalnya menyangka dirinya begitu kuasanya sehingga berpandangan bahwa tidak akan ada seorang pun yang akan mampu menyaingi dan mengalahkannya, termasuk Allah sendiri. Ia tidak boleh berpandangan demikian karena bila ada seorang yang hebat, pasti akan ada lagi orang yang lebih hebat darinya. Di atas segala yang hebat itu, Allah adalah yang terhebat dari segala yang hebat, sebagaimana difirmankan-Nya:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ

Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui. (Yµsuf/12: 76)

(6) Kesombongannya itu misalnya berkenaan pengeluarannya untuk membantu orang lain. Pengeluaran itu dalam pandangannya sudah begitu besar, sehingga dianggapnya sia-sia. Ia merasa pengeluaran itu sudah sangat banyak sehingga tidak akan ada seorang pun yang akan mampu menandinginya, karena itu ia menjadi sombong.

(7) Allah bertanya mengenai orang yang sombong dengan pengeluarannya itu, "Apakah ia mengira bahwa tidak seorang pun yang melihat perbuatannya itu?" Artinya, bila ia sombong dengan pengeluarannya itu, berarti ia mengorbankan kekayaannya hanya untuk mencari nama, maka pengorbanan itu tidak akan diterima-Nya. Jangan ia menyangka bahwa Allah tidak melihat perbuatannya itu dan tidak mengetahui motif di balik perbuatan baiknya itu, yang tidak diketahui oleh manusia.

(8-10) Allah selanjutnya bertanya mengenai orang itu, "Tidakkah Kami beri ia dua mata?" Artinya, untuk dapat mencari kekayaan, ia perlu dua mata, lalu siapakah yang memberinya dua mata itu bila bukan Allah? Untuk

mencari rezeki ia perlu berbicara, lalu siapakah yang telah memberinya lidah dan dua bibir untuk mampu bicara? Dalam membesarkannya, ia telah menyusu pada kedua susu ibunya, siapakah yang telah menyediakan air susu ibunya itu bila bukan Allah? Dengan demikian, keberhasilannya adalah karena bantuan dan kasih sayang Allah. Oleh karena itu, ia tidak perlu menyombongkan dirinya karena hartanya.

Di samping itu, mata, lidah, dan nafsu adalah nikmat Allah kepadanya yang tiada taranya. Ia akan bertemu dengan dua jalan yang disediakan Allah, yaitu jalan yang benar dan jalan yang salah. Ia perlu menggunakan mata, lidah, dan nafsu itu untuk jalan yang diridai oleh Allah.

Kesimpulan

1. Manusia tidak boleh sombong dan merasa lebih hebat dari orang lain, karena pasti ada yang lebih hebat darinya. Yang terhebat itu hanyalah Allah.
2. Manusia tidak boleh ria dalam berkorban, karena penghasilan yang didapatkannya untuk bisa berkorban itu diperolehnya melalui kemampuan yang diberikan Allah.
3. Manusia perlu mensyukuri nikmat Allah yang tiada tara kepadanya, yaitu mata, lidah, dan nafsu, dengan menggunakannya untuk hal-hal yang diridai-Nya.

BALASAN BAGI MEREKA YANG BERHASIL MELAKSANAKAN PEKERJAAN BESAR

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ اَوْ اِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَّتِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ اَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

Terjemah

(11) Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? (12) Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (13) (yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), (14) atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (15) (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, (16) atau orang miskin yang sangat fakir. (17) Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (18) Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.

Kosakata:

1. *Al-‘Aqabah* الْعَقَبَة (al-Balad/90: 11)

Kata *‘aqabah* secara harfiah berarti jalan di pegunungan, atau jalan yang mendaki lagi sukar. Kata ini diambil dari kata *‘aqibu kulli syai'* yang berarti bagian akhir dari segala sesuatu. Ada beberapa riwayat mengenai makna kata ini. Kata *‘aqabah* menurut riwayat Ibnu ‘Umar berarti sebuah gunung di neraka Jahanam; menurut riwayat Ka‘b al-Ahbar berarti tujuh puluh anak tangga di neraka Jahanam; menurut riwayat Qat±dah berarti jalan di pegunungan yang terjal dan sulit. Maksudnya, umat Islam diperintahkan untuk melewati akibat-akibat yang sulit itu dengan cara berbuat taat kepada Allah.

2. *a³ Masgabah* ذِيْ مَسْغَبَة (al-Balad/90: 14)

Kata ©³ berarti yang memiliki. Dan kata *masgabah* berarti paceklik. Ia adalah *ma¡dar* dari kata *sagaba* yang berarti lapar. Menurut pendapat lain, artinya adalah lapar yang disertai letih. Makna ini senada dengan seluruh riwayat. Di dalam ayat ini kita diperintahkan untuk memberi makan pada hari ketika terjadi makanan menjadi sesuatu yang berharga.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan kesombongan orang yang memiliki kekayaan. Pada ayat-ayat berikut ini dikemukakan pekerjaan-pekerjaan besar yang perlu diselesaikan oleh kaum Muslimin, tanpa maksud mencari nama.

Tafsir

(11) Dalam ayat ini, Allah bertanya, “Apakah tidak sebaiknya ia merapikan jalan mendaki yang terjal?” Artinya, manusia seharusnya bekerja keras dan berjuang semaksimal mungkin mengatasi segala rintangan supaya berhasil menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar dan meninggalkan jasa-jasa besar.

(12) Allah bertanya kepada manusia untuk memotivasi mereka, “Apakah jalan mendaki yang terjal itu?” Artinya, pekerjaan-pekerjaan besar itu memang sulit dikerjakan tetapi harus diatasi.

(13) Allah menegaskan bahwa pekerjaan besar yang sulit dilaksanakan itu adalah memerdekakan budak. Hal itu karena perbudakan pada waktu itu sudah sangat dalam merasuk ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, baik di dunia Arab maupun di luarnya. Segala aktivitas manusia, seperti perdagangan, pertanian, kemiliteran, bahkan kehidupan sehari-hari, dan sebagainya, tidak akan bisa berjalan dengan baik pada waktu itu tanpa adanya budak yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Namun Allah meminta umat Islam agar menghapus perbudakan. Pelaksanaannya memang tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur. Seorang tuan seharusnya dapat

memerdekakan budaknya, inilah yang dirasakan mereka sangat berat. Pemerdekaan budak juga dilakukan melalui cara-cara lain, misalnya dengan sanksi pelanggaran-pelanggaran yang hukumannya adalah memerdekakan budak. Juga dengan cara memberi kesempatan kepada budak itu untuk menebus dirinya.

(14) Pekerjaan besar dan berat lainnya yang sulit dikerjakan adalah memberi makan orang pada musim kelaparan, ekonomi morat-marit, dan sebagainya. Hal itu karena yang memberi juga membutuhkannya. Namun demikian, Allah menguji umat Islam, apakah mereka mau dan mampu mengerjakannya.

(15-16) Memberi makan orang yang lapar pada masa kelaparan pertama sekali ditujukan pada anak-anak yatim yang ada hubungan keluarga dengan pemberi. Siapa lagi yang akan mau memperhatikan mereka bila bukan keluarga sendiri karena orang tuanya sudah tiada? Perhatian pada keluarga memang harus didahulukan sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut:

اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذِى الرَّحِمِ اثْنَتَانِ، صَدَقَةٌ وَ صِلَةٌ. (رواه أحمد و الترمذي والنسائى)

Sedekah kepada orang miskin adalah sedekah (satu amal), sedekah kepada orang yang punya hubungan keluarga ada dua amal, sedekah dan silaturrahim. (Riwayat A¥mad, at-Tirmi©³, dan an-Nas±'³)

Selanjutnya yang perlu mendapat perhatian utama adalah orang-orang miskin yang terhempas ke tanah, yaitu orang-orang yang begitu miskinnya sehingga tidak punya tempat untuk berteduh. Mereka misalnya tunawisma, gelandangan, anak jalanan, dan sebagainya.

(17) Pekerjaan berat lainnya adalah beriman dan saling menasihati untuk sabar dan menyayangi antara sesama Muslim. Sabar adalah kemampuan menahan diri, tabah menghadapi kesulitan, dan usaha keras mengatasi kesulitan tersebut. Kaum Muslimin harus mampu membuktikan imannya dengan melaksanakan sikap sabar itu, dan mendorong kaum Muslimin lainnya untuk melaksanakannya.

Juga yang berat melaksanakannya adalah menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri atau keluarga sendiri. Akan tetapi, umat Islam harus mampu membuktikan imannya dengan melaksanakan sikap saling menyayangi itu, sebagaimana juga diperintahkan Rasulullah:

اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ، اِرْحَمُوْا مَنْ فِى الْاَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ. (رواه الترمذي وأبو داود و أحمد عن عبد الله بن عمرو)

Orang yang penyayang disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah orang yang ada di bumi, maka yang ada di langit akan menyayangi kalian. (Riwayat at-Tirmi©³, Abµ D±wud, dan A¥mad dari Abdullah bin 'Amr).

(18) Kaum Muslimin yang berhasil melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sulit di atas digolongkan sebagai "golongan kanan". Balasan bagi "golongan kanan" tersebut adalah surga yang penuh nikmat, sebagaimana dinyatakan dalam Surah al-W±qi'ah/56: 27-40.

Kesimpulan

1. Kaum Muslimin harus mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar dan berat.
2. Pekerjaan-pekerjaan besar dan berat yang urgen bagi kemanusiaan itu misalnya memerdekakan budak, memberi makan orang lapar pada saat kelaparan, dan nasihat-menasihati untuk bersabar dan saling menyayangi.
3. Mereka yang mampu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan besar itu digolongkan "golongan kanan", yang imbalannya adalah surga yang penuh nikmat

ORANG KAFIR SEBAGAI GOLONGAN KIRI

Terjemahan

(19) Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. (20) Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.

Kosakata: *A¡¥±bul-Masy'amah* أَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ (al-Balad/90: 19)

Kata *a¡hābul masy'amah* merupakan ungkapan terdiri dari dua kata, yaitu *a¡hāb* dan *al-masy'amah.* Yang pertama, yaitu *a¡hāb,* yang merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *¡āhib*. Kata *¡hāhib* berarti yang memiliki, yang berhak, dan yang mendiami. Sedang yang kedua, yaitu kata *al-masy'amah.* Kata *al-masy'amah* terdari kata *syu'm* yang dalam kamus-kamus bahasa diartikan sebagai antonim dari *yumn* yang berarti keberkatan, yang darinya terbentuk kata *maimanah.* Dengan demikian *a¡hābul masy'amah* adalah orang-orang yang akan merugi dan bernasib malang.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang orang atau golongan kanan. Mereka adalah orang-orang yang berhasil melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat yang besar artinya bagi kemanusiaan, dan balasan bagi mereka adalah surga. Dalam ayat-ayat berikut ini dijelaskan tentang golongan kiri dan apa yang akan mereka peroleh nanti di akhirat.

Tafsir

(19-20) Mereka yang ingkar tidak mau melaksanakan pekerjaan-pekerjaan besar dan sulit itu. Mereka disebut *a¡¥±bul-masy'amah,* yaitu golongan kiri. Tempat mereka adalah neraka yang tertutup rapat, sehingga neraka begitu luar biasa panasnya. Mereka itu tentu akan sangat menderita di dalamnya. Dengan demikian, ia menemukan kesulitan hidup yang tiada taranya di akhirat, tidak sebanding dengan kesulitan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik waktu di dunia.

Kesimpulan

1. Mereka yang tidak mau bersusah payah dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang sangat urgen bagi kemanusiaan akan dijebloskan Allah ke dalam neraka.
2. Orang-orang yang tidak mau bersusah payah mengerjakan perbuatan-perbuatan baik akan merugi dan bernasib malang di akhirat.

P E N U T U P

Surah al-Balad berisi pelajaran bahwa manusia harus bersusah payah dan berjuang mengatasi kesulitan supaya dapat mempersembahkan sesuatu yang baik bagi masyarakat. Keberhasilan mempersembahkan kebaikan itu akan membuahkan kebahagiaan. Ketidaksediaan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat akan membuahkan kesengsaraan.

SURAH ASY-SYAMS

PENGANTAR

Surah asy-Syams terdiri dari 15 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Qadar dan sebelum Surah al-Burµj.

Nama *asy-Syams* diambil dari kata itu yang disebutkan pada ayat pertama.

Pokok-pokok Isinya:

1. Sumpah Allah dengan matahari dan bulan, siang dan malam, langit dan bumi untuk menekankan bahwa manusia memiliki dua sisi yang bertolak belakang dalam dirinya. Oleh karena itu, ia harus mengembangkan sisi yang positif dari dirinya.
2. Contoh seorang yang mengikuti segi negatif dalam dirinya adalah seorang yang diinformasikan bernama Qudar bin Salif dari kaum Samud. Ia menjadi seorang paling jahat dari kaumnya. Ia membunuh unta betina yang merupakan mukjizat Nabi Saleh, sehingga akibatnya ia dan kaumnya ditimpa azab dari Allah.

HUBUNGAN SURAH AL-BALAD DENGAN SURAH ASY-SYAMS

1. Kedua surah menerangkan adanya dua golongan manusia, yaitu yang kanan dan yang kiri, yang berbuat baik dan yang tidak berbuat baik, yang berjasa dan yang tidak berbuat apa-apa, dan yang masuk surga dan yang masuk neraka.
2. Kedua surah juga menyampaikan pesan bahwa manusia perlu berusaha dan berjuang untuk memperoleh kebahagiaan dengan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar dan sulit.

SURAH ASY-SYAMS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

MANUSIA DIBERI ALLAH POTENSI JAHAT DAN BAIK

وَالشَّمْسِ وَضُحٰىهَا ۖ ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ اِذَا تَلٰىهَا ۖ ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ اِذَا جَلّٰىهَا ۖ ﴿٣﴾ وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰىهَا ۖ ﴿٤﴾ وَالسَّمَاۤءِ وَمَا بَنٰىهَا ۖ ﴿٥﴾ وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰىهَا ۖ ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا ۖ ﴿٧﴾ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا ۖ ﴿٨﴾ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا ۖ ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا ۗ ﴿١٠﴾

Terjemah

(1) Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, (2) demi bulan apabila mengiringinya, (3) demi siang apabila menampakkannya, (4) demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), (5) demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), (6) demi bumi serta penghamparannya, (7) demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, (8) maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (9) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), (10) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Kosakata:

1. *Fujµrah±* فُجُوْرَهَا (asy-Syams/91: 8)

Kata *fujµrah±* terdiri dari kata *fujµr* dan *h±* («am³r (kata kepunyaan) orang ketiga tunggal). Adapun kata *fujµr* adalah *isim ma¡dar* yang berasal dari kata *fajara-yafjuru-fajr-fujµr* yang berarti membelah atau merobek. *Al-Fajr* berarti cahaya yang berwarna kemerah-merahan yang muncul pada pagi hari seakan-akan cahaya itu membelah malam (al-Fajr/89: 1, al-Isr±'/17: 78). Dari kata di atas, kemudian lahir makna mengeluarkan, memancar, dan mengalir seperti dalam Surah al-Qamar/54: 12, al-Kahf/18: 33, al-Baqarah/2: 60. *Infajaral-m±'* berarti air memancar. Kata *al-fujµr* juga mempunyai arti berpaling dari kebaikan atau melakukan kemaksiatan seakan-akan seorang *f±jir* telah merobek tirai agama. Makna terakhir ini yang dimaksudkan dalam ayat di atas. *F±jir* juga berarti orang yang suka melakukan kebohongan. Orang fasik disebut juga dengan *f±jir*. Bentuk jamaknya adalah *fujj±r*. Dari sini lahir makna berzina, *fajaratil-mar'ah* (perempuan itu telah berzina). Kata

ini dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 24 kali: 10 kali mengandung makna mengalir atau memancar, 8 kali bermakna kemaksiatan yang menyebabkan kepada kekafiran, dan sisanya 6 kali menunjuk pada pengertian asalnya yaitu waktu fajar.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah telah mengilhamkan kepada jiwa manusia jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Arti dari mengilhami yaitu Allah memberikan potensi dan kemampuan kepada jiwa manusia untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Dengan potensi itu, manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kedatangan rasul dan petunjuk lain hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong dan mengarahkannya. Potensi itu telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat menjadi tabiat dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Ilahi. Tentunya peringkat dan kekuatan kedua potensi ini berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

2. *Taqw±h±* تَقْوَاهَا (asy-Syams/91: 8)

Taqw±h± terdiri dari kata *taqw±* dan *«am³r* (kata kepunyaan orang ketiga tunggal) *h±*. Kata taqw± adalah *isim ma¡dar* yang berasal dari kata *waq±-waqyan-wiq±yah* yang secara bahasa berarti memelihara dan menjaga dari sesuatu yang dibenci. Huruf *ta'* adalah *badal* (pengganti) dari huruf *wau* dan *wau badal* dari huruf *ya'*. *Taqw±* (takwa) dalam syariat Islam berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maksud dari takwa adalah menghindarkan atau memelihara manusia dari siksa api neraka. Segala bentuk kebaikan dan amal yang ditujukan untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta adalah bagian dari takwa. *Rajulun taqiyy* adalah orang yang karena ketakwaannya dijaga oleh Allah dari sesuatu yang tidak diinginkan. Bentuk jamaknya adalah *atqiy±'*.

Ayat ini hampir sama dengan pengertian di atas, bahwa selain potensi keburukan, Allah juga telah mengilhami manusia dengan potensi ketakwaan. Potensi inilah yang mengarahkan manusia menuju jalan kebaikan yang diridai Allah. Oleh karena itu, barang siapa yang bisa menyucikan jiwanya dengan senantiasa berbuat ketakwaan, maka sungguh dia telah beruntung.

Munasabah

Dalam dua ayat terakhir Surah al-Balad yang lalu, Allah menjelaskan adanya “golongan kiri” yang tidak mau berbuat baik, tempatnya adalah neraka. Sebelumnya Allah menginformasikan adanya “golongan kanan” yang berbuat baik, tempatnya adalah surga. Dalam ayat-ayat berikut, Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya yang bertolak belakang, untuk menekankan bahwa dalam diri manusia juga diciptakan dua potensi yang bertolak belakang.

Tafsir

(1-2) Allah bersumpah dengan matahari dan cahayanya pada waktu duha yang sangat terang dan kontras dengan sesaat sebelumnya di mana kegelapan menutup alam ini. Kemudian Allah bersumpah dengan bulan yang bertolak belakang dengan matahari, sebab ia bukan sumber cahaya tetapi hanya menerima cahaya dari matahari.

Menurut kajian ilmiah, cahaya di pagi hari adalah yang paling lengkap kekayaan panjang gelombangnya. Oleh karena itu, cahaya matahari pagi paling baik khasiatnya bagi manusia. Matahari adalah sumber energi utama bagi manusia, sedang cahayanya terdiri dari cahaya tampak, inframerah, dan ultraviolet. Cahaya tampak memiliki tujuh spektrum yang berbeda dan masing-masing memiliki kegunaan yang berbeda bagi tubuh manusia. Adapun inframerah bermanfaat untuk mengurangi rasa sakit pada otot-otot, dan ultraviolet berfungsi sebagai fitokatalis yang mempercepat perubahan pro-vitamin D yang ada pada kulit manusia menjadi vitamin D.

(3-4) Selanjutnya Allah bersumpah dengan siang dan malam. Siang menampakkan matahari, sedangkan malam menyembunyikan matahari. Dengan ini, Allah memberikan isyarat tentang sistem perputaran bulan dan bumi terhadap matahari sebagai penanda waktu bagi manusia. Perputaran bumi terhadap matahari menimbulkan sistem penanda waktu syamsiah sedang perputaran bulan terhadap bumi menimbulkan penanda waktu qomariyah. Pergerakan ketiga benda langit ini yang begitu terstruktur tersebut menunjukkan betapa kuasa Allah.

(5-6) Selanjutnya lagi, Allah bersumpah dengan langit dan bumi. Langit, yaitu kosmos beserta segala isinya, menyangga langit itu sehingga tetap berfungsi sebagai atap bumi. Dan bumi itu terhampar sehingga menyediakan potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan manusia untuk hidup di atasnya.

(7-8) Terakhir, Allah bersumpah dengan diri manusia yang telah Ia ciptakan dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Setelah menciptakannya secara sempurna, Allah memasukkan ke dalam diri manusia potensi jahat dan baik.

(9-10) Dalam ayat-ayat ini, Allah menegaskan pesan yang begitu pentingnya sehingga untuk itu Ia perlu bersumpah. Pesan itu adalah bahwa orang yang membersihkan dirinya, yaitu mengendalikan dirinya sehingga hanya mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, akan beruntung, yaitu bahagia di dunia dan terutama di akhirat. Sedangkan orang yang mengotori dirinya, yaitu mengikuti hawa nafsunya sehingga melakukan perbuatan-perbuatan dosa, akan celaka, yaitu tidak bahagia di dunia dan di akhirat masuk neraka.

Kesimpulan

1. Allah menciptakan makhluk-Nya berpasangan dengan sifat-sifat yang bertolak belakang. Begitu juga pribadi manusia, ia memiliki potensi jahat dan potensi baik.

2. Mereka yang mengembangkan potensi baiknya akan bahagia di dunia dan terutama di akhirat, dan mereka yang mengikuti potensi jahatnya akan celaka, yaitu tidak bahagia di dunia dan di akhirat masuk neraka.

CONTOH MANUSIA CELAKA ADALAH KAUM SAMUD

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوٰىهَآ ۖ (١١) اِذِ انْۢبَعَثَ اَشْقٰىهَا ۖ (١٢) فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيٰهَا ۗ (١٣)
فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا ۖ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْۢبِهِمْ فَسَوّٰىهَا ۖ (١٤) وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا ࣖ (١٥)

Terjemah

(11) (Kaum) Samud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim), (12) ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, (13) lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya." (14) Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah), (15) dan Dia tidak takut terhadap akibatnya.

Kosakata: *Fadamdama* فَدَمْدَمَ (asy-Syams/91: 14)

Makna *damdama* adalah menghancurkan secara menyeluruh dan membuat panik. *Ad-damdamah* berarti cerita suara kucing. *Damama* juga diartikan dengan mencelupkan sesuatu sehingga menjadi rata. *Damamtu£-£aub* berarti aku mencelupkan baju dengan zat pewarna sehingga warnanya menjadi rata. Sementara ulama berpendapat bahwa *damdama* berarti mengguncang bangunan sehingga menjadi rata dengan tanah. Ada juga yang memahaminya dalam arti meratakan dengan tanah. Selain itu, *ad-damdamah* juga mengandung makna kemarahan dan kebencian. Yang jelas, makna *damdama* menggambarkan tentang siksa dari Allah yang marah melihat kemaksiatan yang dilakukan makhluk-Nya. Siksa ini bersifat menyeluruh dan merata, serta menimpa semua yang terlibat. Kata *damdama* hanya terulang sekali dalam Al-Qur'an yaitu dalam ayat ini.

Ayat ini menjelaskan tentang siksa Allah kepada kaum Nabi Saleh yaitu kaum Samud. Mereka mendustakan dan bahkan menantang kebenaran risalah yang dibawanya. Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Saleh berupa unta betina. Nabi Saleh memperingatkan kaumnya agar tidak mengganggu unta betina itu atau menghalanginya untuk minum pada hari yang telah dikhususkan. Akan tetapi, kaum Samud malah menyembelihnya. Karena kedurhakaan yang mereka lakukan, kemudian Allah menurunkan

azab berupa suara yang menggelegar yang menjungkirbalikkan tanah tempat mereka berpijak. Azab ini bersifat menyeluruh untuk seluruh kaum Samud walaupun yang melakukan penyembelihan hanya sebagian saja. Tetapi karena sikap diam sebagian yang lain dan membiarkan sebagian yang lain berbuat durhaka, maka Allah menyamaratakan siksaan tersebut.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu dinyatakan bahwa orang yang mengembangkan potensi baiknya akan bahagia, dan orang yang mengikuti potensi jahatnya akan celaka. Dalam ayat-ayat berikut diberikan contoh orang-orang yang mengikuti potensi jahatnya itu yaitu kaum Samud.

Tafsir

(11) Kaum Samud adalah umat Nabi Saleh. Mereka telah mendustakan dan mengingkari kenabian dan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Saleh dari Allah. Nabi Saleh diberi mukjizat oleh Allah sebagai ujian bagi kaumnya, yaitu seekor unta betina yang dijelmakan dari sebuah batu besar, untuk menandingi keahlian kaum itu yang sangat piawai dalam seni patung dari batu. Bila mereka piawai dalam seni patung sehingga patung itu terlihat bagaikan hidup, maka mukjizat Nabi Saleh adalah menjelmakan seekor unta betina yang benar-benar hidup dari sebuah batu. Akan tetapi, mereka tidak mengakuinya, dan berusaha membunuh unta itu.

(12) Awal kecelakaan bagi kaum Samud adalah ketika tampil seorang yang paling jahat dari mereka, yaitu Qudar bin Salif. Ia adalah seorang yang sangat berani, perkasa, dan bengis. Ia datang memprovokasi kaumnya untuk membunuh unta betina mukjizat Nabi Saleh.

(13) Nabi Saleh memperingatkan kaumnya agar tidak mengganggu unta itu. Ia memperingatkan bahwa unta itu adalah mukjizat dari Allah, dan haknya untuk memperoleh minum berselang hari dengan mereka, harus dihormati. Ia memperingatkan pula bahwa bila mereka mengganggunya, mereka akan mendapat bahaya.

(14) Akan tetapi, kaumnya memandang Nabi Saleh bohong, begitu juga unta itu sebagai mukjizat, dan menganggap sepi peringatan Nabi Saleh tersebut. Unta itu mereka tangkap beramai-ramai, lalu Qudar bin Salif membunuhnya dengan cara memotong-motongnya. Akhirnya Allah meratakan negeri mereka dengan tanah, dengan mengirim petir yang menggelegar yang diiringi gempa yang dahsyat, sebagai balasan pembangkangan dan dosa-dosa mereka.

(15) Allah tidak peduli bencana yang Ia timpakan kepada mereka dengan korban yang begitu besar. Hal itu karena pembangkangan mereka yang sudah sangat keterlaluan, yaitu membunuh unta betina (mukjizat) yang diturunkan-Nya kepada nabi-Nya.

Kesimpulan

1. Kaum Samud memandang kerasulan Nabi Saleh dan mukjizat yang diberikan Allah kepadanya bohong.
2. Kaum Samud membunuh unta betina yang dijadikan Allah sebagai mukjizat Nabi Saleh. Karena pembangkangan itu, Allah menghancurkan mereka.
3. Menentang ketentuan-ketentuan yang digariskan Allah akan membawa kepada kesengsaraan.

P E N U T U P

Surah ini menekankan pentingnya manusia berjuang memupuk potensi positif dalam dirinya dengan selalu berbuat baik. Bila muncul hasrat yang negatif, maka manusia harus berusaha mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan negatif itu. Contoh masyarakat yang tidak bisa mengendalikan diri adalah kaum Samud, umat Nabi Saleh. Mereka membunuh unta betina yang merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi yang diutus-Nya kepada mereka. Hal itu menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad, yaitu agar mereka tidak membunuh pula ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan kepada mereka.

SURAH AL-LAIL

PENGANTAR

Surah al-Lail terdiri dari 21 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-A‘l± sebelum Surah al-Fajr.

Surah ini dinamai *al-Lail* (malam), diambil dari kata *al-lail* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Surah ini juga dimulai dengan sumpah-sumpah Allah dengan makhluk-makhluk-Nya yang bertolak belakang sifat-sifatnya, yaitu malam dan siang serta laki-laki dan perempuan. Isi sumpah (*muqsam ‘alaih)* Allah juga berkenaan dengan sifat manusia berkenaan kekayaan yang bermacam-macam, yaitu ada yang mau menggunakannya untuk membantu orang lain dan ada yang tidak mau. Menggunakannya untuk membantu orang lain akan membawa mereka masuk ke dalam surga. Sedangkan kikir akan membawa ke dalam neraka.

HUBUNGAN SURAH ASY-SYAMS DENGAN SURAH AL-LAIL

Surah asy-Syams menginformasikan adanya dua golongan manusia, yaitu yang menyucikan dirinya dengan berbuat baik dan bebas dari dosa, dan orang mengotori dirinya dengan melakukan dosa-dosa. Dalam Surah al-Lail juga diterangkan dua golongan manusia. Bila dalam Surah asy-Syams penggolongan itu berdasarkan usaha manusia membersihkan dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan dosa, dalam Surah al-Lail ini penggolongan itu berdasarkan aktualisasi yang konkrit perbuatan baik itu, yaitu kesediaan mengorbankan harta atau ketidak sediaannya. Hal itu mengandung arti bahwa salah satu cara membersihkan diri itu adalah dengan mengorbankan harta tersebut.

SURAH AL-LAIL

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

TINGKAH LAKU MANUSIA BERMACAM-MACAM

وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰىۙ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ اِذَا تَجَلّٰىۙ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْاُنْثٰىٓۙ ﴿٣﴾ اِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتّٰىۗ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), (2) demi siang apabila terang benderang, (3) demi penciptaan laki-laki dan perempuan, (4) sungguh, usahamu memang beraneka macam.

Kosakata: *Lasyatt±* لَشَتَّى (al-Lail/92: 4)

Lasyatt± terdiri atas dua kalimat, *l±m tauk³d* yang diartikan dengan "*sungguh*" dan *syatt±*. *Syatt±* adalah bentuk jamak dari kata *syat³t* yang terambil dari kata *syatata-asy-syatt* yang berarti keterpencaran dan keterpisahan yang sangat jauh dan tidak teratur. Kata ini mengandung makna perbedaan dan keanekaragaman. Dalam Surah az-Zalzalah/99: 6, Allah menggambarkan keadaan manusia pada hari Kiamat terpencar dan keluar dengan bermacam-macam keadaan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah perbedaan yang menonjol dalam berbagai hal, sifat, dan kondisi. Kata *syatt±* terulang sebanyak 5 kali: *syatt±* 3 kali dan *asyt±ta* 2 kali.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Hal ini untuk membuktikan kesempurnaan kekuasaan dan kehendak-Nya. Dalam ayat ini, Allah bersumpah, "Demi malam apabila menutupi sedikit demi sedikit alam sekeliling dengan kegelapannya dan demi siang apabila terang benderang karena pancaran sinar matahari sehingga menampakkan dengan jelas apa yang tersembunyi, dan demi penciptaan laki-laki dan perempuan, jantan dan betina serta setiap makhluk yang berpasangan dan dengannya berkembang biak, sesungguhnya usaha kamu sebagaimana perbedaan malam dan siang, laki-laki dan perempuan yang memang berbeda-beda. Ada yang bermanfaat dan ada juga yang merusak. Ada yang berdampak kebahagiaan dan ada juga kesengsaraan. Ada yang mengantar ke surga dan ada juga yang ke neraka".

Munasabah

Dalam surah yang lalu diinformasikan bahwa manusia diberi Allah potensi baik dan potensi jahat, lalu ada manusia yang mengembangkan potensi baiknya maka ia berbuat baik, dan ada pula manusia yang mengembangkan potensi jahatnya maka ia berbuat jahat. Dalam ayat-ayat berikut setelah bersumpah, Allah menegaskan bahwa aktualisasi sifat-sifat manusia tersebut memang berbeda-beda bahkan bertolak belakang.

Tafsir

(1-2) Allah bersumpah dengan malam apabila menutupi, yaitu ketika malam sudah merata menutupi alam ini. Ini adalah waktu isya yaitu ketika cahaya merah sudah hilang di ufuk barat. Waktu itu manusia pada umumnya sudah mengakhiri aktivitasnya, dan ingin istirahat dan pergi tidur. Kemudian Allah bersumpah dengan aktivitas alam sebaliknya, yaitu siang ketika terang benderang. Waktu itu adalah waktu duha ketika cahaya matahari sudah merata menyinari alam ini, yang kontras dengan malam yang baru saja berakhir, dan manusia mulai bekerja.

(3) Selanjutnya, Allah bersumpah dengan laki-laki dan perempuan yang telah diciptakan-Nya. Ini adalah juga dua makhluk yang berlawanan jenis dan kodratnya.

(4) Setelah bersumpah dengan dua-dua makhluk-Nya yang berlawanan jenis dan sifatnya, Allah menegaskan bahwa perbuatan atau tingkah laku manusia itu memang bermacam-macam. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan kemauannya, apakah mengikuti potensi positifnya ataukah mengikuti potensi negatifnya.

Kesimpulan

Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya yang bertentangan sifatnya untuk menekankan bahwa tingkah laku manusia bertentangan pula satu sama lainnya.

DUA TINGKAH LAKU MANUSIA YANG BERTENTANGAN BERKENAAN DENGAN KEKAYAAN

Terjemah

(5) Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, (6) dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), (7)

maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan), (8) dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), (9) serta mendustakan (pahala) yang terbaik, (10) maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan), (11) dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.

Kosakata:

1. *Bakhila* بَخِلَ (al-Lail/92: 8)

Kata *bakhila* berasal dari kata *bakhila-yabkhalu-bukhlan wa bakhalan* yang berarti menahan sesuatu yang tidak berhak ditahan, antonim dari kata *al-karam* yang berarti pemurah. *Al-Bakh³l* adalah sebutan untuk orang yang sangat kikir. Bentuk jamaknya adalah *bukhal±'*. Ada dua macam *bukhl* yaitu bakhil untuk dirinya sendiri dan bakhil untuk orang lain (an-Nis±'/4: 37). Kata ini dengan berbagai bentuk turunannya terulang sebanyak 12 kali dalam Al-Qur'an. Kesemuanya menunjukkan pada makna kikir. Ayat-ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang kikir, enggan memberi, dan merasa dirinya cukup, tidak membutuhkan sesuatu sehingga mengabaikan orang lain atau mengabaikan tuntunan Allah dan rasul-Nya serta mendustakan kalimat-Nya. Allah akan memudahkan baginya kesukaran, yaitu menyiapkan baginya aneka jalan untuk menuju kepada hal-hal yang mengantarkannya kepada kesulitan dan kecelakaan yang abadi.

2. *Istagn±* اسْتَغْنَى (al-Lail/92: 8)

Kalimat *istagn±* merupakan bentuk *fi‘il m±«³* dari kata *ganiyy* yang berarti merasa berkecukupan. Kata ini berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *gain*, *nµn*, dan *y±'*. Ada beberapa macam pengertian dari kata ini yaitu *pertama*, tidak membutuhkan sesuatu sama sekali atau tidak menggantung-kan kebutuhannya kepada yang lain. Sifat ini hanyalah untuk Allah. Dari sini lahir kata *g±niyah* sebutan untuk wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya atau merasa cukup hidup sendirian tanpa bersuami. *Kedua,* sedikit sekali kebutuhannya atau merasa cukup. *Ketiga*, yang terpenuhi segala kebutuhannya.

Di dalam Al-Qur'an, kata *istagn±* terulang sebanyak 4 kali. Kesemuanya menunjuk pada makna merasa cukup, satu kali dinisbahkan kepada Allah (at-Tag±bun/64: 6) bahwa Allah *tidak memerlukan* mereka dan 3 kali dinisbahkan kepada manusia dalam arti negatif yaitu mereka merasa serba cukup, tidak membutuhkan pertolongan Allah. Dalam Al-Qur'an dan hadis, kalimat ini tidak selalu diartikan dengan banyaknya harta kekayaan. Dalam hadis yang cukup populer, Nabi saw mengatakan bahwa *gin±* (kekayaan) tidak dinilai dengan banyaknya harta benda tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati.

Kebalikan dari ayat-ayat sebelumnya yang berkenaan dengan akibat baik yang akan diterima bagi siapa yang memberi dan bertakwa, maka ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang-orang bakhil lagi kikir dan merasa dirinya serba cukup sehingga tidak membutuhkan Allah dan orang lain, telah disiapkan kesulitan dan kesengsaraan yang abadi.

Munasabah

Dalam ayat yang lalu, Allah menegaskan bahwa perbuatan dan tingkah laku manusia itu berbeda-beda. Dalam ayat-ayat berikut dijelaskan perbedaan tingkah laku itu berkenaan dengan harta.

Tafsir

(5-7) Dalam ayat ini, Allah menerangkan adanya tiga tingkah laku manusia. *Pertama,* suka memberi, yaitu menolong antara sesama manusia. Ia tidak hanya mengeluarkan zakat kekayaannya, yang merupakan kewajiban, tetapi juga berinfak, bersedekah, dan sebagainya yang bukan wajib. *Kedua,* bertakwa, yaitu takut mengabaikan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya.

Ketiga, membenarkan kebaikan Allah, yaitu mengakui nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya lalu mensyukurinya. Nikmat terbesar Allah yang ia akui adalah surga. Oleh karena itu, ia tidak segan-segan beramal di dunia untuk memperolehnya, di antaranya membantu antara sesama manusia.

Kepada mereka yang melakukan tiga aspek perbuatan baik di atas, Allah akan memberikan kemudahan bagi mereka, yaitu kemudahan untuk memperoleh keberuntungan di dunia maupun di akhirat.

(8-11) Sebaliknya, ada manusia yang bertingkah laku sebaliknya. Ia bakhil, pelit, tidak mau menolong antar sesama, apalagi mengeluarkan kewajibannya yaitu zakat. Di samping itu, ia sudah merasa cukup segala-galanya. Oleh karena itu, ia merasa tidak memerlukan orang lain bahkan Allah. Akibatnya, ia sombong dan tidak mengakui nikmat-nikmat Allah yang telah ia terima dan tidak mengharapkan nikmat-nikmat itu. Akibatnya ia tidak mengindahkan aturan-aturan Allah. Orang itu akan dimudahkan Allah menuju kesulitan, baik kesulitan di dunia maupun di akhirat. Kesulitan di dunia misalnya kejatuhan, penyakit, kecelakaan, musibah, dan sebagainya. Kesulitan di akhirat adalah ketersiksaan yang puncaknya adalah neraka.

Manusia, bila sudah mati tanpa memiliki amal dan kemudian masuk neraka di akhirat, maka harta benda dan kekayaan mereka tidak berguna apa pun. Hal itu karena harta itu tidak akan bisa digunakan untuk menebus dosa-dosa mereka.

Kesimpulan

1. Orang yang suka menolong antara sesama, takwa, dan mensyukuri nikmat, akan dimudahkan Allah baginya jalan keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Orang yang kikir, egois, dan tidak menyukuri nikmat akan dimudahkan Allah kepada kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Beramal selagi masih ada kesempatan, dan beribadah sebelum datang ajal.

KESUDAHAN DUA GOLONGAN MANUSIA

Terjemah

(12) Sesungguhnya Kami-lah yang memberi petunjuk, (13) dan sesungguhnya milik Kami-lah akhirat dan dunia itu. (14) Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, (15) yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, (16) yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). (17) Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, (18) yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), (19) dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, (20) tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. (21) Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna).

Kosakata: *Tala§§±* تَلَظّٰى (al-Lail/92: 14)

Asal dari kata ini adalah *tatala§§±* dengan dua *(t±'),* kemudian *t±'* yang satu dibuang untuk meringankan. *La§±* diartikan dengan api murni yang bergejolak. Sifat api ini adalah sangat panas dan bisa membakar apa yang ada atau membakar dirinya sendiri jika tidak ada sesuatu yang dibakar. Oleh karena itu, *la§±* menjadi sebuah nama untuk neraka Jahanam, karena sifat apinya yang bergejolak dan sangat panas. Kata ini tidak bisa di-*ta¡rif*. Kata *la§±* terulang hanya dua kali yaitu dalam ayat ini dan Surah al-Ma'±rij/70: 15 (*kall± innah± la§±*).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang peringatan-Nya dengan siksa-Nya berupa api yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan dan berpaling dari ajaran Allah.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu dijelaskan adanya dua kelompok manusia yang bertentangan sifat dan tingkah laku mereka. Dalam ayat-ayat berikut dijelaskan tempat masing-masing mereka nanti di akhirat.

Tafsir

(12) Allah menegaskan bahwa Ia berkewajiban menunjuki manusia mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, sebagaimana dinyatakan-Nya dalam ayat lain:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Sal±mun 'alaikum *(selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.* (al-An'±m/6: 54)

(13) Allah juga pemilik alam ini, baik alam akhirat maupun alam dunia. Bila Allah pemilik segala-galanya, maka tiada jalan bagi manusia selain meminta semuanya itu kepada-Nya dengan jalan mengimani dan bertakwa kepada-Nya.

(14-16) Di samping Allah telah menunjuki manusia jalan yang benar, Ia juga memperingatkan manusia tentang adanya neraka yang senantiasa menyala-nyala. Penghuni neraka itu adalah mereka yang paling durhaka, yaitu orang-orang yang senantiasa memandang dusta wahyu-wahyu yang disampaikan kepadanya, dan karena itu tidak mau mengimaninya dan menjalankannya.

(17-18) Sebaliknya adalah orang yang takwa, yaitu orang yang memberikan kekayaannya untuk membantu orang lain untuk menyucikan dirinya. Orang yang takwa itu akan terjauh dari neraka. Contoh orang yang paling takwa adalah Abu Bakar a¡-¢idd³q yang telah menggunakan seluruh kekayaannya untuk memerdekakan orang-orang lemah dan perempuan-perempuan yang masuk Islam dan membantu mereka.

(19-20) Orang-orang yang bertakwa membantu orang lain bukan karena orang itu berjasa kepadanya yang karena itu ia perlu membalasnya. Ia membantu orang itu semata-mata karena mengharapkan rida dan surga Allah di akhirat.

(21) Orang takwa yang membantu orang lain untuk mencari rida Allah itu akhirnya akan memperolehnya. Orang itu terjauh dari neraka, dan pasti masuk surga.

Kesimpulan

1. Orang yang paling durhaka adalah orang yang tidak mau menerima petunjuk Allah lalu membangkang kepada-Nya, di antaranya dengan bersikap kikir.
2. Orang yang paling takwa adalah yang menerima petunjuk Allah lalu beriman dan mematuhi perintah-perintah-Nya, antara lain dengan mengeluarkan kekayaannya untuk membantu antara sesama guna memperoleh cinta-Nya.
3. Orang durhaka pasti akan masuk neraka dan orang yang baik pasti akan masuk surga.

P E N U T U P

Surah al-Lail mengajak manusia untuk membantu antar sesama. Bantuan itu tidak akan sia-sia, karena Allah akan membalasnya dengan surga yang penuh kebahagiaan. Sebaliknya, orang yang kikir akan masuk neraka.

SURAH A¬-¬U¦Ā

PENGANTAR

Surah a«-¬u¥± terdiri dari 11 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Fajr. Nama *a«-¬u¥±* diambil dari kata *a«-¬u¥±* yang terdapat pada ayat pertama, artinya, "ketika matahari naik sepenggalah".

Pokok-pokok Isinya:

Surah ini berisi bantahan terhadap persangkaan kaum musyrikin Mekah dulu bahwa Allah meninggalkan Nabi Muhammad dan membenci beliau. Masalah kapan dan kepada siapa Allah menurunkan wahyu-Nya, itu adalah wewenang-Nya sepenuhnya, manusia tidak dapat campur tangan. Di samping bantahan itu, Allah juga menyampaikan nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya kepada Nabi Muhammad, supaya beliau berbesar hati. Allah kemudian memberikan perintah-perintah-Nya untuk beliau laksanakan, khususnya perhatian pada anak yatim dan orang miskin.

HUBUNGAN SURAH AL-LAIL DENGAN SURAH A¬-¬U¦Ā

Setelah pada surah sebelumnya (al-Lail), diceritakan tentang dua kelompok manusia, yang bahagia dan celaka. Terhadap orang yang bertakwa, yang selalu berinfak karena Allah, dia akan mendapatkan rida dari Allah swt. Maka pada Surah a«-¬u¥a Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw orang yang paling berbahagia di dunia dan juga kelak di akhirat. Allah tidak akan meninggalkannya dan Allah akan memberikan karunia yang agung dan akan meridainya.

SURAH A¬-¬U¦Ā

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

BEBERAPA NIKMAT YANG DIANUGERAHKAN KEPADA NABI MUHAMMAD

وَالضُّحٰىۙ ١ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ ٣ وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰىۗ ٤ وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰىۗ ٥

Terjemah

(1) Demi waktu «u¥± *(ketika matahari naik sepenggalah), (2) dan demi malam apabila telah sunyi, (3) Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, (4) dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. (5) Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.*

Kosakata:

1. *Saj±* سَجَى (a«-¬u¥±/93: 2)

Kata *saj±* merupakan bentuk *fi‘il m±«³* yang memiliki arti tenang, tidak bergerak. *Saj± al-ba¥r* berarti laut itu ombaknya tenang, tidak berbahaya. Mata yang sayu dan sendu disebut dengan *s±jiyah*. Unta yang telah diperah susunya dan duduk dengan tenang dinamai *sajw±*. *Tasjiyah* adalah menutup jenazah dengan kain kafan. Dari beberapa pengertian di atas, kata *saj±* mengandung makna ketenangan dan kenyamanan. Kata ini hanya terulang sekali yaitu dalam ayat ini.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang sumpah-Nya yaitu *demi waktu* «u¥± *dan demi malam apabila telah sunyi*. Kata *al-lail* adalah waktu antara tenggelam matahari sampai terbit fajar. Keadaan malam dari sisi kegelapannya berbeda dari satu saat ke saat yang lain. Untuk menggambarkan keadaan malam ini, maka Allah mengungkapkannya dengan *saj±* yang berarti hening, tenang, tidak ada suara bising atau gaduh. Inilah sifat malam yang menjadi waktu istirahat manusia setelah merasa lelah bekerja pada siang hari.

2. *Qal±* قَلَى (a«-¬u¥±/93: 3)

Kata *qal±* terambil dari kata *al-qa-w* (dengan *w±u*) yang berarti pelemparan. Seseorang atau sesuatu yang menjadi objek penderita dari kata tersebut (yang dilemparkan), seakan-akan dilempar keluar dari hati akibat kebencian si pelempar terhadap yang bersangkutan. *Qalatin-n±qah bir±kibih±* artinya unta itu melemparkan penumpangnya. Dari sini kata tersebut diartikan sebagai kebencian yang telah mencapai puncaknya. Sebagian mengatakan berasal dari kata *al-qalyu* (dengan *y±'*) yang berarti menggoreng atau memasak. Dari dua pengertian di atas, makna pertama lebih cocok yaitu menggambarkan kebencian yang amat sangat atau kebencian yang sudah mencapai tingkat akumulasinya. Lafal ini hanya ditemukan dua kali dalam Al-Qur'an yaitu pada ayat ini dan Surah asy-Syu'ar±'/26: 168 (*Inn³ li'amalikum minal-q±l³n*) yang berbicara tentang ajakan Nabi Lut kepada kaumnya untuk meninggalkan kebiasaan yang *sangat dibenci* yaitu perilaku homoseksual. Tidak disebutkannya objek dalam ayat ini menunjukkan bahwa tidak hanya Muhammad yang tidak dibenci oleh Allah, tetapi juga kaumnya dan Dia tidak membenci dengan kebencian yang amat sangat kepada siapa pun.

Munasabah

Pada akhir surah yang lalu dijelaskan bahwa Allah akan menjauhkan orang-orang yang bertakwa dari api neraka. Mereka akan memperoleh kepuasan dan rida Allah. Pada ayat-ayat berikut ini ditegaskan kembali janji Allah tersebut, yaitu Dia pasti akan memberi karunia dan menjadikan mereka puas.

Sabab Nuzul

Ayat ini diturunkan pada masa terhentinya turun wahyu (*fatratul-wa¥yi*), sehingga Rasulullah saw bersedih hati. Begitu besar keinginan beliau menerima wahyu itu. Beliau berkali-kali pergi ke Gua Hira dengan harapan dapat menerima wahyu itu seperti beliau menerimanya pada kali yang pertama, namun wahyu itu tidak juga kunjung turun, sehingga beliau merasa dirinya ditinggalkan Allah. Dalam keadaan demikian, orang-orang musyrik Quraisy selalu memperolok-olokkan beliau, sebagaimana yang diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ bahwa Rasulullah saw mengeluh sehingga beliau tidak mengerjakan *qiy±mul-lail* dua atau tiga malam, kemudian datang seorang perempuan mengatakan, "Hai Muhammad! Sungguh aku mengharap setan yang mengganggu pikiranmu telah meninggalkanmu, aku tidak melihatnya bersamamu selama dua atau tiga malam." Lalu Allah menurunkan ayat-ayat, "Demi waktu *«u¥±* (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu."

Tafsir

(1-3) Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah dengan dua macam tanda-tanda kebesaran-Nya, yaitu ¬*u*¥± (waktu matahari naik sepenggalah) bersama cahayanya dan malam beserta kegelapan dan kesunyiannya, bahwa Dia tidak meninggalkan Rasul-Nya, Muhammad, dan tidak pula memarahinya, sebagaimana orang-orang mengatakannya atau perasaan Rasulullah sendiri.

(4) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan sesuatu yang melapangkan dada Nabi saw dan menenteramkan jiwanya, bahwa keadaan Nabi dalam kehidupannya di hari-hari mendatang akan lebih baik dibandingkan dengan hari-hari yang telah lalu. Kebesarannya akan bertambah dan namanya akan lebih dikenal. Allah akan selalu membimbingnya untuk mencapai kemuliaan dan untuk menuju kepada kebesaran.

Seakan-akan Allah mengatakan kepada Rasul-Nya, “Apakah engkau kira bahwa Aku akan meninggalkanmu? Bahkan kedudukanmu di sisi-Ku sekarang lebih kukuh dan lebih dekat dari masa yang sudah-sudah.”

Janji Allah kepada Nabi Muhammad terus terbukti karena sejak itu nama Nabi saw semakin terkenal, kedudukannya semakin bertambah kuat, sehingga mencapai tingkat yang tidak pernah dicapai oleh para rasul sebelumnya. Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai rahmat, petunjuk, dan cahaya untuk seluruh alam dan seluruh hamba-Nya. Allah menjadikan cinta kepada Nabi Muhammad termasuk cinta kepada-Nya juga; mengikuti Nabi dan mematuhinya adalah jalan untuk memperoleh nikmat-nikmat-Nya, serta menjadikan umat Nabi sebagai saksi-saksi untuk manusia seluruhnya. Nabi saw sendiri telah menyiarkan agama Allah sesuai dengan kehendak-Nya sehingga sampai ke pelosok-pelosok dunia.

Ini adalah suatu kebesaran yang tiada bandingnya, suatu keunggulan yang tiada taranya, dan suatu kemuliaan yang tidak ada yang dapat mengimbanginya. Semua itu adalah anugerah Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya.

(5) Dalam ayat ini, Allah menyampaikan berita gembira kepada Nabi Muhammad, bahwa Dia akan terus-menerus melimpahkan anugerah-Nya kepada beliau, sehingga beliau menjadi senang dan bahagia. Di antara pemberian-Nya itu ialah turunnya wahyu terus-menerus setelah itu sebagai petunjuk bagi Nabi saw dan umatnya untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan hari akhirat. Dia akan memenangkan agama yang dibawa Nabi Muhammad atas seluruh agama lainnya dan Dia akan mengangkat kedudukannya di atas kedudukan manusia seluruhnya.

Kesimpulan

1. Allah bersumpah tidak akan membiarkan Nabi Muhammad berjalan sendiri dalam berdakwah, tetapi senantiasa membantu dan melindunginya.

2. Kenabian Nabi saw sesudah pernyataan Allah ini bertambah baik; nama dan tugas beliau menjadi lebih dikenal.
3. Allah berjanji akan terus-menerus memberikan anugerah-Nya kepada Nabi Muhammad.

MENSYUKURI NIKMAT YANG DIANUGERAHKAN KEPADA NABI MUHAMMAD

Terjemah

(6) Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). (7) Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. (8) Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (9) Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. (10) Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya). (11) Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).

Kosakata:

1. *Āw±* اَوٰى (a«-¬u¥±/93: 6)

Kata ±*w*± berasal dari kata *aw±-ya'w³-uwiyyan wa ma'wan* yang pada mulanya berarti kembali ke rumah atau tempat tinggal untuk berlindung. Dalam Surah al-Kahf diceritakan tentang sekelompok pemuda yang mencari perlindungan ke dalam gua (*I© awal-fityatu ilal-kahf*). Dari sini, kata tersebut dipahami dan digunakan oleh Al-Qur'an dalam arti perlindungan yang melahirkan rasa aman dan ketenteraman, baik sumbernya adalah Allah maupun dari makhluk seperti manusia atau lainnya. Maksud ayat ini adalah perlindungan Allah terhadap Nabi Muhammad saat beliau ditinggal oleh bapaknya (Bukankah Dia mendapatimu seorang yatim, lalu Dia melindungi-mu?) Saat Abdullah wafat, Nabi Muhammad masih berada dalam kandungan ibunya. Pada usia enam tahun, ibunya menyusul dan dua tahun kemudian kakeknya yang mengasuh pun meninggal. Maka jadilah Muhammad seorang anak yatim. Akan tetapi, Allah senantiasa memberikan perlindungan sehingga keyatimannya tidak berpengaruh pada perkembangan jiwa dan kepribadian Rasulullah. Bahkan beliau menjadi manusia terbesar dan berpengaruh sepanjang sejarah. Inilah yang dimaksud dengan perlindungan Allah terhadap Muhammad.

2. ¬±*llan* ضَآلاًّ (a«-¬u¥±/93: 7)

Kata *«±ll* terambil dari kata *«alla-ya«illu* yang berarti tersesat, kehilangan jalan, atau bingung tidak mengetahui arah yang dituju. Antonimnya adalah *hid±yah*. Dari sini lahir makna binasa, terkubur, sesat dari jalan kebaikan. ¬*al±l* diartikan dengan setiap penyimpangan dari aturan baik secara sengaja atau tidak sengaja, sedikit penyimpangannya ataupun banyak. Untuk itu, kata *«al±l* kadang dinisbahkan kepada para nabi seperti dalam ayat ini atau Surah Yµsuf/12: 95: (Perkataan anak-anak Yakub kepada ayahnya dengan mengatakan, "Sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."). Kata ini juga digunakan untuk mengungkapkan kesesatan orang-orang kafir dan penggunaannya lebih banyak. Tentunya kandungan *«al±l* antara keduanya sangat jauh berbeda. Al-Asfahan[3] mengungkapkan ada dua macam kesesatan, yaitu kesesatan dalam ilmu teori seperti kesesatan dalam mengetahui Allah dan kesesatan dalam ilmu terapan seperti sesat dalam mengetahui hukum-hukum syariat.

Ungkapan ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan anugerah kepada Nabi Muhammad yaitu di saat dia sedang bingung, maka Dialah yang memberikan petunjuk. ¬±*ll* di sini tidak bisa diartikan dengan kesesatan yang dialami orang-orang kafir atau penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran Allah, karena Nabi adalah *ma'¡µm* (terpelihara dari dosa). Tetapi seperti yang dijelaskan dalam Surah asy-Syµr±/42: 52, *«±ll* di sini berkaitan dengan kisah kebingungan Muhammad saat melihat kaumnya menyembah berhala, namun beliau yakin bahwa penyembahan tersebut adalah kesesatan. Ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani juga tidak memuaskan beliau sehingga membuatnya berada dalam kebingungan. Oleh karena itu, Muhammad pergi ke Gua Hira untuk ber-*ta¥annu£* mencari jalan keluar dari kebingungan tersebut. Pada saat itu, Allah melalui Malaikat Jibril mendatanginya membawa petunjuk (hidayah) kebenaran.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan kerelaan-Nya terhadap Nabi Muhammad serta berjanji akan memberikan kedudukan yang mulia serta akan menyenangkan dan menenangkan jiwanya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memberitahukan bahwa yang demikian itu bukanlah suatu keanehan bagi-Nya. Bahkan Dia telah menganugerahkan kepada Nabi Muhammad bermacam-macam nikmat sebelum ia diangkat menjadi rasul.

Tafsir

(6) Dalam ayat ini, Allah mengingatkan nikmat yang pernah diterima Nabi Muhammad dengan mengatakan, "Bukankah engkau hai Muhammad seorang anak yatim, tidak mempunyai ayah yang bertanggung jawab atas pendidikanmu, menanggulangi kepentingan serta membimbingmu, tetapi Aku telah menjaga, melindungi, dan membimbingmu serta menjauhkanmu

dari dosa-dosa perilaku orang-orang Jahiliah dan keburukan mereka, sehingga engkau memperoleh julukan 'manusia sempurna'."

Nabi saw hidup dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia sedangkan ia masih dalam kandungan ibunya. Ketika lahir, Allah memelihara Muhammad saw dengan cara menjadikan kakeknya, Abdul Mu¯alib, mengasihi dan menyayanginya. Nabi Muhammad berada dalam asuhan dan bimbingannya sampai Abdul Mu¯alib wafat, sedang umur Nabi ketika itu delapan tahun. Dengan meninggalnya Abdul Mu¯alib, Nabi Muhammad menjadi tanggungan paman beliau, Abµ °±lib, berdasarkan wasiat dari Abdul Mu¯alib. Abµ °±lib telah mengerahkan semua perhatiannya untuk mengasuh Nabi saw, sehingga beliau meningkat dewasa dan diangkat menjadi rasul. Setelah Muhammad diangkat menjadi rasul, orang-orang Quraisy memusuhi dan menyakitinya, tetapi Abµ °±lib terus membelanya dari semua ancaman orang musyrik hingga Abµ °±lib wafat.

Dengan wafatnya Abµ °±lib, bangsa Quraisy mendapat peluang untuk menyakiti Nabi dengan perantaraan orang-orang jahat di kalangan mereka yang menyebabkan beliau terpaksa hijrah.

Betapa hebatnya penggemblengan Allah dan asuhan-Nya terhadap Nabi Muhammad. Biasanya keyatiman seorang anak menjadi sebab kehancuran akhlaknya karena tidak ada pengasuh dan pembimbing yang bertanggung jawab. Apalagi suasana dan sikap penduduk Mekah lebih dari cukup untuk menyesatkan Nabi saw. akan tetapi, perlindungan Allah yang sangat rapi dapat mencegah beliau menemani mereka. Dengan demikian, jadilah beliau seorang pemuda yang sangat jujur, terpercaya, tidak pernah berdusta, dan tidak pernah berlumur dengan dosa orang-orang Jahiliah.

(7) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan, bahwa Dia mendapatkan Nabi Muhammad dalam keadaan tidak mengerti tentang syariat dan tidak mengetahui tentang Al-Qur'an. Kemudian Allah memberikan petunjuk kepadanya.

Hal yang sangat membingungkan Nabi Muhammad adalah apa yang dilihatnya di kalangan bangsa Arab sendiri tentang kerendahan akidah, kelemahan pertimbangan disebabkan pengaruh dugaan-dugaan yang salah, kejelekan amal perbuatan, dan keadaan mereka yang terpecah-belah dan suka bermusuhan. Mereka menuju kepada kehancuran karena memakai orang-orang asing yang leluasa bertindak di kalangan mereka yang terdiri dari bangsa Persi, Habsyi, dan Romawi.

Jalan apakah yang harus ditempuh untuk membetulkan akidah-akidah mereka, membebaskan mereka dari pengaruh adat istiadat yang buruk itu, dan cara bagaimana yang harus dijalankan untuk membangunkan mereka dari tidur yang nyenyak itu?

Umat-umat nabi lain pun tidak lebih baik keadaannya daripada umatnya. Tetapi walaupun begitu, Allah tidak membiarkan Nabi Muhammad menjalankan dakwah tanpa bantuan-Nya. Allah bahkan memberikan wahyu yang menjelaskan kepadanya jalan yang harus ditempuh dalam usaha memperbaiki keadaan kaumnya. Allah berfirman:

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَاۗ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتٰبُ وَلَا الْاِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَاۗ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rµh *(Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.* (asy-Syµr±/42: 52)

(8) Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang miskin. Ayahnya tidak meninggalkan pusaka baginya kecuali seekor unta betina dan seorang hamba sahaya perempuan. Kemudian Allah memberinya harta benda berupa keuntungan yang amat besar dari memperdagangkan harta Khadijah dan ditambah pula dengan harta yang dihibahkan Khadijah kepadanya dalam perjuangan menegakkan agama Allah.

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas, sesungguhnya Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad bahwa Dialah yang memeliharanya dalam keadaan yatim, menghindarkannya dari kebingungan, dan menjadikannya berkecukupan. Allah tidak akan meninggalkan Nabi Muhammad selama hidupnya.

(9) Sesudah menyatakan dalam ayat-ayat terdahulu tentang bermacam-macam nikmat yang diberikan kepada Nabi Muhammad, maka pada ayat ini, Allah meminta kepada Nabi-Nya agar mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, serta tidak menghina anak-anak yatim dan memperkosa haknya.

Sebaliknya, Nabi Muhammad diminta mendidik mereka dengan adab dan sopan-santun, serta menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa mereka, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang berguna, tidak menjadi bibit kejahatan yang merusak orang-orang yang bergaul dengannya. Nabi Muhammad bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ (رواه الترمذي عن سهل بن سعد)

Aku (kedudukanku) dan orang yang mengasuh anak yatim di surga (sangat dekat), seperti dua ini (dua jari, yaitu telunjuk dan jari tengah).(Riwayat at-Tirmi©³ dari Sahl bin Sa‘ad)

Barang siapa yang telah merasa kepahitan hidup dalam serba kekurangan maka selayaknya ia dapat merasakan kepahitan itu pada orang lain. Allah telah menghindarkan Nabi Muhammad dari kesengsaraan dan kehinaan, maka selayaknya Nabi memuliakan semua anak yatim sebagai tanda mensyukuri nikmat-nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya.

(10) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar orang-orang yang meminta sesuatu kepadanya jangan ditolak dengan kasar dan dibentak, malah sebaliknya diberi sesuatu atau ditolak secara halus. Ada pendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *as-s±'il* adalah orang yang memohon petunjuk, maka hendaknya pemohon ini dilayani dengan lemah lembut sambil memenuhi permohonannya.

(11) Dalam ayat ini, Allah menegaskan lagi kepada Nabi Muhammad agar memperbanyak pemberiannya kepada orang-orang fakir dan miskin serta mensyukuri, menyebut, dan mengingat nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya. Menyebut-nyebut nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada kita bukanlah untuk membangga-banggakan diri, tetapi untuk mensyukuri dan mengharapkan orang lain mensyukuri pula nikmat yang telah diperolehnya. Dalam sebuah hadis, Nabi saw mengatakan:

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ. (رواه أبو داود والترمذي عن أبي هريرة)

Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia tidak mensyukuri Allah. (Riwayat Abµ D±wud dan at-Tirmiz³ dari Abµ Hurairah).

Kebiasaan orang-orang kikir sering menyembunyikan harta kekayaannya untuk menjadi alasan tidak bersedekah, dan mereka selalu memperdengarkan kekurangan. Sebaliknya, orang-orang dermawan senantiasa menampakkan pemberian dan pengorbanan mereka dari harta kekayaan yang dianugerah-kan kepada mereka dengan menyatakan syukur dan terima kasih kepada Allah atas limpahan karunia-Nya itu.

Kesimpulan

1. Allah tidak akan membiarkan Muhammad saw hidup sendiri sehingga tidak mengerti syariat dan Al-Qur'an, tetapi akan selalu membim-bingnya.
2. Janji Allah kepada Nabi Muhammad bahwa kehidupannya di masa-masa yang akan datang akan lebih baik dari kehidupan yang telah lalu.
3. Allah memerintahkan supaya Nabi Muhammad memperhatikan dan menolong anak yatim dengan baik, tidak menghardik peminta-minta, dan senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.

P E N U T U P

Surah a«-¬u¥± menerangkan tentang bimbingan dan pemeliharaan Allah terhadap Nabi Muhammad dengan cara yang tak putus-putusnya dan mengandung pula perintah kepada Nabi supaya mensyukuri segala nikmat itu.

SURAH ASY-SYAR¦

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah a«-¬u¥±. Nama *asy-Syar¥* (melapangkan) diambil dari kata *alam nasyra¥* yang terdapat pada ayat pertama, yang memberitakan tentang dibukanya hati Nabi Muhammad, dan kemudian disinari dan diisi dengan petunjuk, keimanan, dan hikmah.

Pokok-pokok Isinya:

Penegasan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan pernyataan Allah bahwa di samping kesukaran ada kemudahan. Oleh karena itu, Nabi diperintahkan agar tetap melakukan amal-amal saleh dan bertawakal kepada Allah.

HUBUNGAN SURAH A¬-¬U¦Ā DENGAN SURAH ASY-SYAR¦

1. Kedua surah ini sama-sama ditujukan kepada Nabi Muhammad. °±wus dan 'Umar bin 'Abdul 'Az³z menyatakan bahwa Surah a«-¬u¥± dan Surah asy-Syar¥ itu satu. Mereka membaca kedua surah tersebut dalam satu rakaat dan tidak membatasinya dengan ucapan basmalah. Akan tetapi, menurut riwayat yang mutawatir, a«-¬u¥± dan asy-Syar¥ adalah dua surah meskipun terdapat hubungan arti antara keduanya.
2. Kedua surah ini sama-sama menerangkan nikmat-nikmat Allah dan memerintahkan Nabi untuk menyukurinya.

SURAH ASY-SYAR ¦

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ANUGERAH ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِيْٓ اَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? (2) dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, (3) yang memberatkan punggungmu, (4) dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.

Kosakata:

1. *Wizraka* وِزْرَكَ (asy-Syar¥/94: 2)

Kata *wizraka* terdiri dari dua kata yaitu *wizr* dan *«am³r mutta¡il mukh±¯abah "ka"* yang berarti kamu. Kata *wizr* berasal dari kata *al-wazar* yang berarti gunung yang dijadikan sebagai tempat berlindung. Kemudian kata ini digunakan untuk beban berat yang dipikul menyerupai gunung yang memberi kesan sesuatu yang besar dan berat. Dari kata ini lahir kata *waz³r* misalnya yang menunjukkan pada pemikulan tugas dan tanggung jawab yang berat dari tuannya. *Wizr* juga diartikan dengan dosa, karena dengan dosa seseorang akan merasakan dalam jiwanya sesuatu yang sangat berat. Di samping itu, dosa akan menjadi sesuatu yang sangat berat dipikul pada hari Kiamat nanti. Bentuk jamaknya adalah *auz±r*. *Auz±rul-¥arb* adalah alat-alat berat yang digunakan dalam peperangan. *Al-Muw±zarah* juga berarti menolong urusan seseorang, seperti doa Nabi Musa dalam Surah °±h±/20: 29, yang menginginkan Nabi Harun sebagai *waz³r*-nya (penolong). Kata ini dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an.

Maksud ayat ini adalah Allah telah menanggalkan beban yang memberatkan punggung Nabi Muhammad dan melapangkan dadanya. Menurut sebagian ulama, beban ini adalah rasa cemas dan khawatir yang menghinggapi jiwa Rasul terkait dengan risalah dakwah yang beliau emban. Kata ini memberi kesan bahwa Rasulullah senantiasa memikirkan umatnya yang terus menghambat dan menghalang-halangi dakwahnya. Ini merupakan suatu beban (*wizr*) yang dipikul Muhammad.

2. *Anqa«a* اَنْقَضَ (asy-Syar¥/94: 3)

Lafal *anqa«a* berasal dari kata *naqa«a-yanqu«u-naq«* yang berarti mengurai sesuatu yang sudah terikat atau merusak. Biasanya berkaitan dengan ikatan tali atau bangunan. Dari sini lahir makna pelanggaran perjanjian yang telah disepakati seakan-akan ia mengurai tali yang sudah terikat atau menghancurkan bangunan yang sudah kokoh. *Naq³«* berarti suara yang terdengar saat memikul beban yang berat yang muncul dari alat pikul tersebut. Kokok ayam betina saat setelah bertelur diungkapkan dengan *intaqa«at ad-daj±jah*. Makna ini yang dimaksud dalam ayat ini yaitu beban berat yang dipikul punggung.

Pada surat ini, Allah menjelaskan tentang nikmat atau anugerah yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Pada ayat sebelumnya, dijelaskan tentang nikmat *as-syar¥* atau pelapangan dada berupa rasa nyaman dan ketenangan yang dirasakan Muhammad dengan kehadiran Tuhannya. Pada ayat ini, Allah menambahkan nikmat-Nya dengan menghilangkan beban yang selama ini memberatkan punggung Muhammad. Kata *anqa«a* sampai punggungnya diungkapkan dengan suara kayu atau bambu. Ada beberapa pendapat mengenai beban berat yang diderita Muhammad, di antaranya adalah wafatnya istri dan paman beliau yaitu Khadijah dan Abµ °±lib, beratnya wahyu yang diterimanya, dan beratnya keadaan masyarakat Jahiliah yang enggan menerima risalah yang dibawanya.

Munasabah

Pada akhir ayat Surah a«-¬u¥± Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw agar menolong dan memperhatikan anak yatim. Pada ayat-ayat berikut ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar membersihkan jiwanya sehingga Allah akan melapangkan dadanya.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah telah melapangkan dada Nabi Muhammad dan menyelamatkannya dari ketidaktahuan tentang syariat. Nabi juga dirisaukan akibat kebodohan dan keras kepala kaumnya. Mereka tidak mau mengikuti kebenaran, sedang Nabi saw selalu mencari jalan untuk melepaskan mereka dari lembah kebodohan, sehingga ia menemui jalan untuk itu dan menyelamatkan mereka dari kehancuran yang sedang mereka alami.

Maksud dari ayat ini adalah Allah telah membersihkan jiwa Nabi saw dari segala macam perasaan cemas, sehingga dia tidak gelisah, susah, dan gusar. Nabi juga dijadikan selalu tenang dan percaya akan pertolongan dan bantuan Allah kepadanya. Nabi juga yakin bahwa Dia yang menugasinya sebagai rasul, sekali-kali tidak akan membantu musuh-musuhnya.

(2-3) Dalam ayat-ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa Dia berkenan meringankan beban yang dipikulkan kepada Nabi Muhammad dalam

menunaikan penyebaran risalah-Nya. Dengan demikian, dengan mudah Nabi dapat menyampaikannya kepada manusia, dan dengan jiwa yang tenteram menghadapi tantangan musuh-musuhnya walaupun kadang-kadang tantangan itu berbahaya.

Setelah Muhammad diangkat menjadi rasul, maka beliau mulai melaksanakan tugas menyampaikan agama Allah kepada orang-orang Quraisy. Karena timbul reaksi yang kuat dari mereka, beliau menyiarkan agama Islam dengan sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, beliau merasakan sangat berat melakukan tugas itu. Dengan masuk Islamnya beberapa orang pembesar Quraisy seperti Umar bin Kha¯±b, Hamzah, dan lain-lain, Rasulullah merasa ringan melaksanakan tugasnya. Hal ini ditambah lagi dengan datangnya perintah Allah untuk menyiarkan agama Islam dengan terang-terangan dan adanya jaminan Allah untuk menolong beliau, sebagaimana firman-Nya:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau), (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah. Mereka kelak akan mengetahui (akibatnya). (al-¦ijr/15: 94-96)

(4) Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah mengangkat derajat Nabi Muhammad, meninggikan kedudukan dan memperbesar pengaruhnya. Apakah ada kedudukan yang lebih mulia dari kedudukan nubuwwah (kenabian) yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Apakah ada yang lebih utama dari tersebarnya ke seluruh dunia pengikut-pengikut yang setia yang patuh menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Mereka melakukan yang demikian itu karena yakin bahwa dalam menjalankan perintah-perintahnya itu terdapat keuntungan yang besar, sedang mendurhakainya adalah kerugian besar. Apakah ada sebutan yang lebih mulia dan dapat membanggakan hati daripada menyebut namanya bersama nama Allah Yang Maha Pengasih, sebagai tanda kesempurnaan insani? Sebutan mana lagi yang lebih mulia daripada sebutan yang dijadikan tanda pengakuan kerasulannya dan pengakuan tersebut dijadikan syarat seseorang menjadi penghuni surga.

Selain dari itu, Nabi saw telah membebaskan umat manusia dari perbudakan, kebodohan, dan kerusakan pikiran, serta membawa manusia kembali kepada fitrah yang menjamin kebebasan berpikir dan berkehendak.

Dengan demikian, manusia dapat menemukan yang hak dan mengetahui siapakah sebenarnya yang harus disembah. Mereka kemudian bersatu dalam keimanan dan beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, sesudah mereka berbeda-beda dalam penyembuhan mereka. Beliaulah yang menyingkirkan awan-awan kegelapan dari mereka, serta menerangi jalan yang harus ditempuh untuk menuju kepada kejayaan dan kebahagiaan.

Kesimpulan

1. Allah telah melapangkan dada Nabi Muhammad, menghilangkan segala beban, dan meninggikan derajatnya sehingga mampu dan dengan mudah menyiarkan agama Islam.
2. Dakwah sebaiknya dilakukan dengan tenang, ikhlas, dan tanpa beban karena Allah senantiasa akan menolong.

DI DALAM KESULITAN ADA KEMUDAHAN

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

Terjemah

(5) Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, (6) sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (7) Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), (8) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

Kosakata:

1. *Fan¡ab* فَانْصَبْ (asy-Syar¥/94: 7)

Kata *fan¡ab* terdiri atas dua kata yaitu *fā'* sebagai huruf *‘a¯af* yang diartikan dengan “*maka*”, dan *an¡ab* yang merupakan *fi‘il 'amr* (kata kerja menunjukkan perintah) yang terambil dari kata *na¡aba*. Kata *na¡aba* pada awalnya bermakna menegakkan sesuatu hingga menjadi mantap dan nyata. *An-Na¡³b* diartikan dengan batu yang ditancapkan pada sesuatu agar kuat dan tegak. *Na¡³b* juga diartikan dengan bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas atau karena tegaknya, sesuatu tersebut tidak dapat dihindari atau dielakkan. Nasib adalah sesuatu yang harus diterima tanpa bisa ditolak. Akibat dari upaya penegakan juga diungkapkan dengan *na¡b* yaitu rasa lemah dan letih. Makna ini yang dimaksud dari lafal di atas. *Fa i©± faragta fan¡ab* (Maka apabila engkau telah selesai maka (bekerjalah) hingga engkau merasa letih).

Maksud ayat ini adalah hendaklah kita bisa memanfaatkan waktu seefektif mungkin sehingga tidak ada waktu luang sedikit pun yang bisa saja

digunakan untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Jika telah selesai suatu pekerjaan, maka hendaklah memulai lagi dengan pekerjaan lain sampai tegak atau nyata pekerjaan tersebut dan atau persoalan lain yang mesti diselesaikan. Ayat ini menegaskan bahwa seorang mukmin tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya.

2. *Fargab* فَارْغَبْ (asy-Syar¥/94: 8)

Kata *fargab* terdiri dari huruf *fā'* dan *irgab*. Kata *irgab* adalah *fi'il 'amr* (kata kerja menunjukkan perintah) yang terambil dari kata *ragiba* yang berarti ingin, berkehendak dan suka/cinta bila digandengkan dengan *f³* dan bila digandengkan dengan *'an*, maka berarti benci tidak suka.

Dengan demikian, maka kata *ragiba* digunakan untuk menggambarkan kecenderungan hati yang sangat mendalam kepada sesuatu, baik untuk menyukai maupun untuk membenci.

Kata *il±* pada ayat 8 Surah asy-Syar¥ mendahului kata *fargab* merupakan penekanan khusus menyangkut perintah untuk berharap, yakni hendaknya harapan dan kecenderungan yang mendalam itu hanya tertuju kepada Allah.

Kata *ragiba* dan yang serumpun dengannya disebutkan 8 kali dalam Al-Qur'an, di antaranya disebutkan dalam Surah asy-Syar¥ tersebut dengan kata *fargab*.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan beberapa macam nikmat yang diberikan-Nya kepada Nabi Muhammad, diantaranya melapangkan dadanya, meringankan beban, dan menyemarakkan sebutannya sesudah tampak bahaya yang menentangnya dan menyempitkan jalan yang akan ditempuh. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menyatakan bahwa yang demikian itu sesuai dengan sunah-Nya yang berlaku atas hamba-Nya, yaitu menjadikan kemudahan setelah terjadinya kesempitan.

Tafsir

(5) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempitan, terdapat kelapangan, dan di dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan, terdapat pula jalan keluar. Namun demikian, dalam usaha untuk meraih sesuatu itu harus tetap berpegang pada kesabaran dan tawakal kepada Allah. Ini adalah sifat Nabi saw, baik sebelum beliau diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya, ketika beliau terdesak menghadapi tantangan kaumnya.

Walaupun demikian, beliau tidak pernah gelisah dan tidak pula mengubah tujuan, tetapi beliau bersabar menghadapi kejahatan kaumnya dan terus menjalankan dakwah sambil berserah diri dengan tawakal kepada Allah dan mengharap pahala daripada-Nya. Begitulah keadaan Nabi saw sejak permulaan dakwahnya. Pada akhirnya, Allah memberikan kepadanya

pendukung-pendukung yang mencintai beliau sepenuh hati dan bertekad untuk menjaga diri pribadi beliau dan agama yang dibawanya. Mereka yakin bahwa hidup mereka tidak akan sempurna kecuali dengan menghancur-leburkan segala sendi kemusyrikan dan kekufuran. Lalu mereka bersedia menebus pahala dan nikmat yang disediakan di sisi Allah bagi orang-orang yang berjihad pada jalan-Nya dengan jiwa, harta, dan semua yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka sanggup menghancurkan kubu-kubu pertahanan raja-raja Persi dan Romawi.

Ayat tersebut seakan-akan menyatakan bahwa bila keadaan telah terlalu gawat, maka dengan sendirinya kita ingin keluar dengan selamat dari kesusahan tersebut dengan melalui segala jalan yang dapat ditempuh, sambil bertawakal kepada Allah. Dengan demikian, kemenangan bisa tercapai walau bagaimanapun hebatnya rintangan dan cobaan yang dihadapi.

Dengan ini pula, Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa keadaannya akan berubah dari miskin menjadi kaya, dari tidak mempunyai teman sampai mempunyai saudara yang banyak dan dari kebencian kaumnya kepada kecintaan yang tidak ada taranya.

(6) Ayat ini adalah ulangan ayat sebelumnya untuk menguatkan arti yang terkandung dalam ayat yang terdahulu. Bila kesulitan itu dihadapi dengan tekad yang sungguh-sungguh dan berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk melepaskan diri darinya, tekun dan sabar serta tidak mengeluh atas kelambatan datangnya kemudahan, pasti kemudahan itu akan tiba.

(7) Sesudah menyatakan nikmat-nikmat-Nya kepada Nabi Muhammad dan janji-Nya akan menyelamatkan beliau dari bahaya-bahaya yang menimpa, Allah memerintahkan kepadanya agar menyukuri nikmat-nikmat tersebut dengan tekun beramal saleh sambil bertawakal kepada-Nya. Bila telah selesai mengerjakan suatu amal perbuatan, maka hendaklah beliau mengerjakan amal perbuatan lainnya. Sebab, dalam keadaan terus beramal, beliau akan menemui ketenangan jiwa dan kelapangan hati. Ayat ini menganjurkan agar Nabi saw tetap rajin dan terus-menerus tekun beramal.

(8) Dalam ayat ini, Allah menegaskan agar Nabi Muhammad tidak mengharapkan pahala dari hasil amal perbuatannya, akan tetapi hanya menuntut keridaan Allah semata. Karena Dia-lah sebenarnya yang dituju dalam amal ibadah dan pada-Nyalah tempat merendahkan diri.

Kesimpulan

1. Janji Allah akan melepaskan Nabi-Nya dari bahaya-bahaya yang dihadapinya.
2. Allah meminta agar Nabi senantiasa beramal saleh dan bertawakal hanya kepada Allah dan memohon keridaan-Nya.

PENUTUP

Surah asy-Syar¥ ini merupakan *tasliyah* (penghibur hati) bagi Nabi Muhammad saw.

SURAH AT-T´N

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Burµj. Nama *at-T³n* diambil dari kata *at-t³n* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya “buah tin”.

Pokok-pokok isinya:

Manusia makhluk yang terbaik secara jasmani dan rohani, tetapi mereka akan dijadikan orang yang amat rendah jika tidak beriman dan beramal saleh; Allah adalah Hakim Yang Mahaadil.

HUBUNGAN SURAH ASY-SYAR¦ DENGAN SURAH AT-T´N

Dalam Surah asy-Syar¥, Allah menjelaskan perintah kepada Nabi Muhammad selaku manusia sempurna. Dalam Surah at-T³n diterangkan bahwa manusia itu adalah makhluk Allah yang mempunyai kesanggupan baik lahir maupun batin. Kesanggupan itu menjadi kenyataan bilamana mereka mengikuti jejak Nabi Muhammad saw.

SURAH AT-T´N

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

MANUSIA ADALAH MAKHLUK ALLAH YANG PALING SEMPURNA

وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِۙ ﴿١﴾ وَطُوْرِ سِيْنِيْنَۙ ﴿٢﴾ وَهٰذَا الْبَلَدِ الْاَمِيْنِۙ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ ﴿٤﴾

Terjemah

(1) Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, (2) demi Gunung Sinai, (3) dan demi negeri (Mekah) yang aman ini. (4) Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Kosakata: *°µr Sin³n* طُوْرِ سِيْنِيْنَ (at-T³n/95: 2)

Ketiga ayat pertama dalam Surah at-T³n ini menggunakan buah tin dan zaitun, Gunung Sinai, dan negeri yang aman (Mekah) sebagai pernyataan sumpah. Keempat nama itu melambangkan: (1) tempat kelahiran Nabi Isa dan Masjid Baitulmakdis, (2) gunung tempat Nabi Musa menerima wahyu, dan (3) kota tempat kelahiran Nabi Muhammad. Para mufasir mengatakan sebagian bersumber dari Ibnu 'Abb±s dan beberapa orang tabiin di tiga tempat itu, Allah mengutus masing-masing satu orang nabi ulul azmi (yang sabar dan tabah menghadapi segala cobaan), yang membawa hukum syariat yang besar, yaitu Nabi Musa, Isa, dan Muhammad saw.

Pohon ara dan zaitun banyak tumbuh di negeri-negeri yang berbatasan dengan Laut Mediterania bagian timur, sebagian di semenanjung Arab, terutama di Palestina dan Suria.

Taurat diberikan kepada Nabi Musa melalui wahyu (al-M±'idah/5: 44 dan 46), dan Injil juga diberikan kepada Nabi Isa melalui wahyu dari Allah yang disebutkan sebagai penerus Taurat. Sama dengan dua kitab di atas, Al-Qur'an juga diwahyukan kepada Nabi Muhammad (²li 'Imr±n/3: 3).

Kata *¯µr* dalam Al-Qur'an terdapat dalam 10 ayat, yaitu al-Baqarah/2: 63 dan 93, an-Nis±'/4: 154, Maryam/19: 52, °±h±/20: 80, al-Mu'minµn/23: 20, al-Qa¡a¡/28: 29 dan 46, a¯-°µr/52: 1, dan at-T³n/95: 2). Arti kata *¯µr* ini sangat beragam sebagai kata benda, yang secara etimologi bukan dari bahasa

Arab, tetapi dari bahasa Suryani (Syriac), yang berarti gunung. Tur Sinai atau Gunung Hareh, berasal dari bahasa Ibrani, Har Sinai, atau Jabal Musa dalam bahasa Arab.

Dalam ayat ini, ¯*µr* berarti gunung secara umum, dengan catatan, antara lain kata Ibnu Ka£³r, semua gunung yang ditumbuhi pepohonan disebut ¯*µr,* bila tanpa tumbuhan disebut *jabal.* Di atas °*µr* (Gunung) Sinai ini, Nabi Musa menerima Taurat, wahyu yang sangat menentukan hukum syariat Musa. Agaknya ini yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-wa¡±y± al-'asyr* (Kesepuluh Firman atau *Ten Commandments*). Allah berfirman:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ مُوْسٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ مُخْلَصًا وَّكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَادَيْنٰهُ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ الْاَيْمَنِ وَقَرَّبْنٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. (Maryam/19: 51-52)

Dalam pembukaan Surah a¯-°µr/52, kata ¯*µr* dipakai sebagai sumpah, "Demi Gunung" seperti yang terdapat juga dalam Surah at-T³n/95, tetapi yang terakhir ini sekaligus menyebutkan empat nama sebagai simbol sumpah: Tin, Zaitun, Gunung Sinai, dan kota Mekah. Pengucapan sumpah ini merupakan suatu isyarat betapa hebatnya ayat-ayat berikutnya sesudah ayat pembukaan itu.

Gunung Sinai terkenal sebagai tempat yang penting turunnya wahyu dalam sejarah agama Yahudi ketika Tuhan dikatakan menampakkan diri kepada Musa dan memberikan Kesepuluh Firman (Keluaran 20, Ulangan 5). Menurut tradisi Yahudi, tidak saja Decalogue (Kesepuluh Firman), tetapi seluruh tulisan teks Bibel dan penafsirannya. Dalam tradisi Kristen dan Islam, gunung ini dipandang suci, dan sejak dulu sudah diterima sebagai situs dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketinggian gunung ini 2.285 meter di atas permukaan laut, dan secara geografis masuk dalam kawasan Mesir. Tempat ini kemudian menjadi tempat ziarah dan kunjungan wisata.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tentang manusia agung yaitu Nabi Muhammad saw dengan berbagai keistimewaannya, seperti keimanan yang kokoh, kesucian diri dari dosa-dosa, dan kemuliaan namanya. Dalam ayat-ayat berikut, Allah bersumpah untuk menegaskan bahwa manusia pun telah Allah ciptakan sebagai makhluk terbaik dan termulia. Oleh karena itu, jangan diubah menjadi rendah derajatnya dan hina.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan tin dan zaitun. Ada yang berpendapat bahwa tin dan zaitun adalah nama buah yang dikenal sekarang, yang menunjukkan kelebihan kandungan yang dimiliki kedua buah itu. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tempat banyaknya tin dan zaitun itu tumbuh, yaitu Yerusalem, tempat Nabi Isa lahir dan menerima wahyu.

Dua nama tumbuhan, ara (*at-t³n*) dan zaitun (*az-zaitµn*), dan dua tempat (Bukit Sinai—tempat Nabi Musa memerima wahyu; dan kota yang aman (Mekah)—tempat Nabi Muhammad menerima wahyu), digunakan Allah untuk menjadi semacam bukti kebenaran sumpah-Nya. Beberapa ulama menyatakan bahwa *at-t³n* dan *az-zaitµn* sebenarnya juga menunjuk pada dua tempat. *At-T³n* adalah bukit di sekitar Damaskus, Siria. Sementara *az-zaitµn* adalah tempat Nabi Isa menerima wahyu.

Ada juga yang memahami *at-t³n* dan *az-zaitµn* sebagai jenis tumbuhan. Buah ara (*at-t³n*) adalah buah dari sejenis pohon yang banyak tumbuh di kawasan Timur Tengah. Buahnya bila telah matang berwarna coklat, dan mempunyai biji seperti tomat. Rasanya manis dan dinilai memiliki gizi yang tinggi.

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa buah ara memiliki kandungan serat yang sangat tinggi dibandingkan buah lainnya. Satu buah ara yang sudah dikeringkan mengandung 20% serat dari yang dianjurkan untuk dikonsumsi orang setiap harinya. Sebagaimana diketahui, penelitian yang dilakukan dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa serat dari tumbuhan sangat penting agar alat pencernaan dapat berfungsi dengan baik. Serat akan membantu sistem pencernaan dan juga dapat mencegah seseorang terkena kanker usus.

Kandungan yang dimiliki oleh buah ara juga sangat menjanjikan. Buah ini mengandung antioksidan yang dapat mencegah timbulnya beberapa penyakit. Antioksidan berperan untuk menetralisir beberapa unsur yang merusak (*free radicals*), baik yang dihasilkan di dalam tubuh (karena beberapa reaksi kimia dalam pencernaan) atau masuk ke dalam tubuh dari luar. Kandungan *Phenol* pada buah ara juga tinggi. Bahan *Phenol* ini berfungsi sebagai antiseptik untuk membunuh mikroba.

Penelitian di Universitas Rutgers di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa kandungan yang tinggi dari omega-3, omega-6 dan *phytosterol*, maka buah ara sangat potensial untuk menurunkan kadar kolesterol dalam darah. Sebagaimana diketahui, omega-3 dan omega-6 tidak dapat diproduksi oleh tubuh. Keduanya hanya dapat diperoleh dari asupan makanan. Kedua jenis asam lemak ini juga sangat berpengaruh terhadap kinerja jantung, otak, dan sistem syaraf. *Phytosterol* sendiri berfungsi untuk menghilangkan kolesterol yang diperoleh dari daging, sebelum kolesterol tersebut masuk ke dalam sistem jaringan darah.

Pohon ara mengandung mineral yang cukup lengkap dibandingkan buah lainnya. Dari 40 gram buah ara mengandung 244 mg kalium (sebanyak 7% dari kebutuhan per hari), 53 mg kalsium (6% dari kebutuhan per hari), dan 1,2 mg besi (6% dari kebutuhan per hari). Tingginya kadar kalsium ini hanya dikalahkan oleh jeruk.

Buah ara juga dipercaya mempercepat penyembuhan pada seseorang yang sedang sakit. Buah ini mengandung bahan-bahan yang diperlukan agar badan si pasien cepat segar dan berenergi. Komponen nutrisi utama yang dikandung buah ara adalah gula. Persentasenya cukup tinggi, yaitu sebanyak 51% sampai 74% dari seluruh bagian buah.

Demikian pula halnya dengan zaitun. Sederetan penelitian telah mengungkapkan berbagai manfaat buah zaitun untuk kesehatan manusia. Zaitun, yang diberi pujian sebagai "pohon yang penuh berkah" dalam ayat 35 Surah an-Nµr/24, adalah tumbuhan perdu. Jenis-jenisnya tersebar di kawasan sekitar Laut Tengah. Pohonnya dapat mencapai umur ratusan tahun. Buah zaitun dapat dipanen untuk masa yang sangat panjang.

Sebagai bahan makanan, buah zaitun mengandung beberapa unsur yang diperlukan manusia, seperti protein yang cukup tinggi, zat garam, besi dan fosfor, vitamin A dan B. Zaitun juga dikenal sebagai penghalus kulit dan digunakan dalam industri sabun. Minyaknya juga memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki minyak hewani atau minyak nabati lainnya. Diketahui bahwa minyak zaitun menyehatkan jantung dan pembuluh darah.

Beberapa kegunaan minyak zaitun adalah untuk kesehatan jantung dan pembuluh darah, pencegahan kanker, arthistis, memperlambat proses penuaan, membantu pertumbuhan pada anak-anak, menurunkan tekanan darah tinggi, serta kegunaan lain bagi berbagai organ bagian dalam.

(2) Setelah itu, Allah bersumpah dengan Gunung Sinai, tempat Nabi Musa menerima wahyu (Taurat). Mengenai bahwa Nabi Musa menerima wahyu di tempat itu dikisahkan pula antara lain dalam Surah al-A‘r±f/7: 144. Allah berfirman:

(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegang-teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur." (al-A'r±f/7: 144)

Dalam ayat sebelumnya dikisahkan bagaimana Nabi Musa naik bukit Sinai untuk menerima wahyu. Dalam ayat ini dinyatakan pengangkatan Musa sebagai nabi dan menerima wahyu yaitu kitab Taurat.

(3) Selanjutnya Allah bersumpah dengan "negeri yang damai". Maksudnya adalah Mekah, tempat Nabi Muhammad lahir dan menerima wahyu. Bahwa Mekah adalah tempat asal Nabi Muhammad dinyatakan pula antara lain dalam Surah Mu¥ammad/47: 13:

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka. (Mu¥ammad/47: 13)

Dalam ayat ini terdapat informasi bahwa beliau telah dipaksa meninggalkan negeri asalnya, yaitu tempat kelahirannya (Mekah) dan hijrah ke Medinah.

Berdasarkan ayat-ayat lain lebih tepat dipahami bahwa ketiga ayat di atas menyatakan tempat ketiga nabi itu lahir atau menerima tugas kenabian mereka. Di dalam ayat-ayat lain, ketiga nabi itu memang sering disebutkan bersamaan, misalnya dalam Surah a¡-¢aff/61: 5-6:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?" Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika rasul itu datang kepada

mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." (a¡-¢aff/61: 5-6)

Dalam Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 33 ayat 2 juga dinyatakan tempat ketiga nabi itu, "Tuhan telah datang dari Sina', dan terbit kepada mereka di Seir, kelihatan Dia dengan gemerlapan cahayanya dari Gunung Paran." Sina' adalah Sinai tempat Nabi Musa menerima wahyu, Seir adalah pegunungan di Baitul Maqdis tempat Nabi Isa lahir dan menerima kenabian, dan pegunungan Paran adalah pegunungan Mekah, tempat Nabi Muhammad lahir dan menerima kenabiannya.

(4) Setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat atau tempat-tempat yang mulia itu, Allah menegaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Dari segi fisik, misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu, dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis, hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih-lebih lagi, hanya manusia yang beragama. Banyak lagi keistimewaan manusia dari segi fisik dan psikis itu yang tidak mungkin diuraikan di sini.

Penegasan Allah bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik itu mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya gizi yang cukup dan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Bila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah ia akan menjadi makhluk termulia.

Kesimpulan

1. Allah bersumpah dengan buah-buahan atau tempat-tempat penting yang besar artinya bagi manusia untuk menekankan bahwa manusia juga telah Ia ciptakan dengan kondisi fisik dan psikis yang paling baik dan sempurna dan memiliki potensi yang besar untuk memberikan kemanfaatan kepada alam.
2. Kondisi fisik dan psikis yang sempurna beserta potensinya yang besar itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan supaya dapat memberikan manfaat kepada alam, yang dengan demikianlah ia akan menjadi makhluk termulia.

KEJATUHAN MANUSIA KE TINGKAT TERENDAH

ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سَافِلِيْنَۙ ﴿٥﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍۗ ﴿٦﴾

Terjemah

(5) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, (6) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.

Kosakata: *Asfala* أَسْفَلَ (at-T³n/95: 5)

Kata *asfala* adalah bentuk superlatif dari kata *as-sufl*, *as-safl*, *as-suf±lah*/ *as-saf±lah*. Dalam bahasa Arab, kata *asfala* dan derivasinya bermakna rendah, antonim tinggi. Dengan demikian *asfala* berarti paling rendah. Mulanya ia menunjukkan setiap tempat yang rendah, tetapi kemudian maknanya berkembang dalam bentuk metafor yang menunjukkan kerendahan martabat dan kehinaan. Al-Fayrµzab±di dalam bukunya *Ba¡±`ir ¨awit-Tamy³z* menyebutkan, dalam Al-Qur'an ditemukan setidaknya tiga makna kata *asfal*; pertama: pada Surah al-Anf±l/8: 42 bermakna "paling bawah" (*adwan*); kedua: Surah a¡-¢±ff±t/37: 98 berarti yang "paling merugi" dalam siksaan, dan ketiga: Surah at-T³n/95: 5 bermakna "paling hina" (*ar©al*). Kata ini menjadi sifat dari kata berikutnya yaitu *s±fil³n* (tempat-tempat yang paling rendah dan hina). Jika dikaitkan dengan kalimat sebelumnya (*£umma radadn±hu*), maka kedudukannya adalah untuk menggambarkan keadaan saat manusia dikembalikan, yaitu dikembalikan ke tempat (neraka) yang paling rendah dan hina. Ulama lain, seperti Ikrimah dan Qatadah, memahami ayat tersebut dengan pengembalian kepada keadaan lemah dan bentuk yang tidak lagi bagus karena lanjut usia, setelah sebelumnya tercipta dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menegaskan bahwa manusia adalah makhluk-Nya yang paling baik, sempurna, dan mulia. Pada ayat-ayat berikut, Allah mengingatkan bahwa keadaan itu bisa berubah. Manusia bisa menjadi makhluk-Nya yang paling hina.

Tafsir

(5) Manusia yang paling baik dan sempurna kejadiannya itu akan menjadi tidak berguna bila tidak dijaga pertumbuhannya dan tidak dipelihara kesehatannya. Manusia yang paling sempurna rohaninya itu akan menjadi jahat dan merusak di muka bumi ini bila tidak diberi agama dan pendidikan yang baik. Manusia yang lemah akan menjadi beban, dan manusia yang jahat

akan merusak masyarakatnya. Akhirnya di akhirat ia akan masuk neraka. Dengan demikian, manusia itu akan menjadi makhluk terhina.

(6) Yang terhindar dari kehinaan itu adalah orang-orang yang beriman dan berbuat baik. Dengan demikian, tolok ukur kemuliaan adalah iman dan perbuatan baik itu. Hal itu karena iman berarti mengakui adanya Allah dan nilai-nilai yang diajarkan-Nya. Pengakuan itu akan menjadi jalan hidup atau akidahnya, dan karena telah menjadi akidahnya, maka nilai-nilai itu akan dilaksanakannya dengan sepenuh hatinya. Karena nilai-nilai yang diajarkan Allah seluruhnya baik, maka manusia yang melaksanakannya akan menjadi manusia baik pula. Semakin tinggi akidah seseorang semakin baik perbuatannya, sehingga ia akan menjadi manusia terbaik dan termulia.

Manusia yang memiliki sikap hidup yang didasarkan atas iman dan perbuatan baik itu akan memperoleh balasan dari Allah tanpa putus-putusnya. Iman dan perbuatan baiknya itu akan berbuah di dunia, berupa kesentosaan hidup baginya dan bagi masyarakatnya, dan kebahagiaan hidup di akhirat di dalam surga.

Kesimpulan

1. Manusia yang paling sempurna kejadiannya itu bisa berubah menjadi manusia yang rusak dan menjadi beban bagi masyarakat bila jasmaninya tidak dibina dan kesehatannya tidak dipelihara.
2. Manusia yang tersempurna rohaninya itu akan merusak masyarakat bila tidak diberi agama dan pendidikan yang baik. Akhirnya di akhirat ia akan masuk neraka, dan karena itu menjadi makhluk terhina.
3. Tolok ukur kemuliaan adalah iman dan bukti iman itu yaitu perbuatan baik.

BUKTI BAHWA ALLAH MAHABIJAKSANA

Terjemah

(7) Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu? (8) Bukankah Allah hakim yang paling adil?

Kosakata: *Al-¦±kim³n* الْحَاكِمِيْنَ (at-T³n/95: 8)

Kata *al-¥±kim³n* adalah bentuk plural (jama‘) dari *al-¥±kim* yang menunjukkan pelaku (*f±‘il*). Berasal dari akar kata *¥akama-ya¥kumu-*

¥ukman wa ¥ikmatan. Kata ini dan derivasinya mempunyai makna dasar "mencegah". Ilmu disebut hikmah karena dapat mencegah dan menghindari kebodohan. Putusan pengadilan disebut *al-¥ukm* karena dapat mencegah seseorang dari tindakan zalim. Kata *al-h±kim* memiliki makna antara lain: (1) Hakim yang memutuskan, dengan demikian Allah disifati dengan *a¥kam al-h±kim³n*, dalam bentuk superlatif, karena Dia adalah Zat yang paling adil dalam memutuskan segala perkara; (2) Kata *al-¥±kim* adalah yang memiliki hikmah, yaitu pengetahuan akan sesuatu yang paling baik sesuai dengan cara yang paling tepat. Biasa diartikan juga dengan orang bijak. Dengan demikian Allah adalah Zat yang paling bijak dan paling tahu akan segala sesuatu yang terbaik. (3) Kata *al-¥±kim* juga seringkali disandingkan kepada seseorang yang paling teliti dalam segala hal. Dengan demikian Allah adalah Zat yang paling teliti dan cermat dalam menciptakan segala sesuatu. Ketiga makna itu sangat pantas dimiliki oleh Allah, sehingga setiap manusia harus tunduk dan mengikuti putusan dan ketentuan Allah dengan penuh ikhlas, serta meyakini bahwa semua ciptaan Allah penuh dengan ketelitian dan kesempurnaan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa tolok ukur kebaikan dan kemuliaan manusia adalah iman dan perbuatan baiknya. Pada ayat-ayat berikut, Allah mencela orang yang masih mengingkari ketentuan-Nya itu, karena tolok ukur itu paling benar, bahkan menjadi bukti bahwa Allah Mahabijaksana.

Tafsir

(7) Allah mempertanyakan bila masih ada manusia yang menganggap bohong apa yang disampaikan-Nya kepada Nabi Muhammad bahwa kemuliaan manusia itu diukur dari imannya dan perbuatan baiknya. Hal itu karena iman itulah yang akan membuahkan perbuatan baik, sedangkan keingkaran hanya akan membuahkan kejahatan.

(8) Allah menegaskan bahwa menerapkan ketentuan tentang kemuliaan manusia itu didasarkan atas iman dan perbuatan baiknya, itu adalah bukti bahwa Allah Mahabijaksana. Hal itu karena iman itulah yang akan membuahkan perbuatan baik, sedangkan keingkaran hanya akan membuahkan kejahatan, sebagaimana disampaikan di atas. Bila kemuliaan diletakkan pada kekafiran dan kejahatan, itu akan menghancurkan alam ini.

Kesimpulan

1. Manusia seharusnya menerima bahwa kemuliaan itu terletak pada keimanan dan perbuatan baik.
2. Allah adalah Mahabijaksana yang telah meletakkan kemuliaan pada iman dan perbuatan baik itu.

3. Manusia hendaknya beriman dan berbuat baik supaya menjadi makhluk yang mulia.

P E N U T U P

Surah at-T³n menegaskan bahwa manusia itu mulia bila beriman dan berbuat baik, dan menjadi hina bila ingkar dan berbuat jahat.

SURAH AL-‘ALAQ

PENGANTAR

Surah al-‘Alaq terdiri dari 19 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah. Ayat pertama sampai dengan kelima dalam surah ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu pada waktu Nabi Muhammad berkhalwat di Gua Hira. Surah ini dinamai *al-‘Alaq* (yang melekat), diambil dari perkataan *al-‘alaq* (zigot yang menempel) yang terdapat pada ayat kedua surah ini. Surah ini dinamai juga dengan Surah *Iqra' Bismi Rabbika* atau *al-Qalam*.

Pokok-pokok Isinya:

Perintah membaca ayat-ayat Allah; keterangan tentang asal usul manusia; perlunya dikembangkan kemampuan baca-tulis; sifat-sifat manusia yang jahat; ancaman Allah terhadap orang yang melarang atau menghalang-halangi umat beribadah.

HUBUNGAN SURAH AT-T´N DENGAN SURAH AL-‘ALAQ

1. Surah at-T³n menerangkan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Oleh karena itu, ia akan menjadi makhluk termulia bila beriman dan berbuat baik. Dalam Surah al-‘Alaq dijelaskan asal usul manusia yaitu *‘alaqah,* yang sesungguhnya pada awalnya sangat rentan, tetapi karena kemahakuasaan Allah, kemudian menjadi makhluk yang paling sempurna.
2. Dalam Surah at-T³n diterangkan bahwa manusia akan menjadi manusia sempurna bila diberi agama dan pendidikan. Dalam Surah al-‘Alaq diisyaratkan bahwa kunci pendidikan itu adalah kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat Allah yang tersurat dan yang tersirat.
3. Dalam Surah at-Tin diterangkan bahwa manusia akan menjadi makhluk terhina bila menjadi manusia yang ingkar dan jahat. Dalam Surah al-‘Alaq dijelaskan sifat-sifat manusia yang jahat dan hina itu.

SURAH AL-‘ALAQ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

MANUSIA PERLU MAMPU BACA-TULIS

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemah

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kosakata: *‘Alaq* عَلَق (al-‘Alaq/96: 2)

Kata *‘alaq* diambil dari kata *‘aliqa-ya‘laqu-‘uluqan* yang berarti bergantung, melekat. Kata *‘alaq* berarti darah beku, segumpal darah/ segumpal sel, juga berarti binatang lintah/cacing yang terdapat di dalam air, bila terminum oleh binatang, maka ia tersangkut di kerongkongannya. Sebagian ulama mengartikan *‘alaq* dengan makna segumpal darah, dan sebagian yang lainnya memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Hal ini disebabkan karena setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur dan setelah terjadi pembuahan, maka hasil pembuahan itu melekat dan bergantung pada dinding rahim. Kata *‘alaq* juga berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu bergantung kepada selainnya.

Kata *‘alaq* dan yang serumpun dengannya disebutkan 7 kali dalam Al-Qur'an yang antara lain adalah pada Surah al-‘Alaq ayat 2. Juga kata *‘alaq* sebagai nama salah satu surah dalam Al-Qur'an.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah amat bijaksana dengan menjadikan iman dan perbuatan baik sebagai tolok ukur kebaikan seseorang. Pada ayat-ayat berikut, Allah memerintahkan manusia agar membaca ayat-ayat-Nya dan menyadari asal usulnya agar dapat menjadi orang yang beriman dan berbuat baik.

Tafsir

(1) Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah)*, yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah)*. Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

(2) Allah menyebutkan bahwa di antara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangan-Nya. Allah menciptakan manusia itu dari *‘alaqah* (zigot), yakni telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel di rahim ibu. Karena sudah menempel itu, maka zigot dapat berkembang menjadi manusia. Dengan demikian, asal usul manusia itu adalah sesuatu yang tidak ada artinya, tetapi kemudian ia menjadi manusia yang perkasa. Allah berfirman:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (ar-Rµm/30: 20)

Asal usulnya itu juga labil, zigot itu bisa tidak menempel di rahim, atau bisa terlepas lagi dari rahim itu, sehingga pembentukan manusia terhenti prosesnya. Oleh karena itu, manusia seharusnya tidak sombong dan ingkar, tetapi bersyukur dan patuh kepada-Nya, karena dengan kemahakuasaan dan karunia Allah-lah, ia bisa tercipta. Allah berfirman menyesali manusia yang ingkar dan sombong itu:

اَوَلَمْ يَرَ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَاِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ

Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! (Y±s³n/36: 77)

Menurut kajian ilmiah, *‘alaqah* merupakan bentuk perkembangan pra-embrionik, yang terjadi setelah percampuran sel mani (sperma) dan sel telur. Moore dan Azzindani menjelaskan bahwa *‘alaqah* dalam bahasa Arab berarti lintah (*leech*) atau suatu suspensi (*suspended thing*) atau segumpal darah (*a clot of blood*). Lintah merupakan binatang tingkat rendah, berbentuk seperti buah per, dan hidup dengan cara menghisap darah. Jadi *‘alaqah* merupakan tingkatan (stadium) embrionik, yang berbentuk seperti buah per, di mana

sistem kardiovaskuler (sistem pembuluh-jantung) sudah mulai tampak, dan hidupnya tergantung dari darah ibunya, mirip dengan lintah. *‘Alaqah* terbentuk sekitar 24-25 hari sejak pembuahan. Jika jaringan pra-embrionik *‘alaqah* ini diambil keluar (digugurkan), memang tampak seperti segumpal darah (*a blood clot like*). Lihat pula telaah ilmiah pada penjelasan Surah Nµ¥/71 ayat 14.

(3) Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.

(4-5) Di antara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya, artinya ilmu itu akan terus berkembang. Demikianlah besarnya fungsi baca-tulis.

Kesimpulan

1. Umat manusia, apalagi umat Islam, harus mengembangkan kemampuan baca-tulis untuk mendalami seluruh ayat Allah, baik *qauliyah* maupun *kauniyah.*
2. Membaca dan mendalami ayat-ayat Allah harus karena Dia dan dengan meminta bantuan-Nya, supaya ilmu yang dihasilkan bermanfaat bagi manusia.
3. Membaca atau meneliti ayat-ayat itu harus dilakukan berkali-kali, artinya secara terus-menerus, supaya terus-menerus pula meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan.

MANUSIA MELAMPAUI BATAS

Terjemah

(6) Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, (7) apabila melihat dirinya serba cukup. (8) Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu).

Kosakata: *Istagn±* اسْتَغْنٰى (al-‘Alaq/96: 7)

Kata *istagnā* terambil dari kata *ganiya,* yang antara lain berarti ‘tidak butuh, memiliki kelapangan hati atau memiliki harta yang banyak.’ Sementara ulama menetapkan bahwa yang dimaksud di sini adalah kepemilikan harta. Namun memahaminya dalam arti umum lebih baik, yakni merasa memiliki kecukupan yang mengantarnya merasa tidak membutuhkan apapun, baik materi, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah meminta manusia agar banyak belajar dan menyadari asal usul mereka, supaya mereka beriman. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa manusia itu banyak yang melampaui batas, yaitu mengingkari-Nya, yang sesungguhnya tidak patut mereka lakukan.

Tafsir

(6-7) Allah menyesali manusia karena banyak mereka yang cenderung lupa diri sehingga melakukan tindakan-tindakan yang melampaui batas, yaitu kafir kepada Allah dan sewenang-wenang terhadap manusia. Kecenderungan itu terjadi ketika mereka merasa sudah berkecukupan. Dengan demikian, ia merasa tidak perlu beriman, dan karena itu ia berani melanggar hukum-hukum Allah. Begitu juga karena sudah merasa berkecukupan, ia merasa tidak butuh orang lain dan merasa berkuasa, dan karena itu ia akan bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain itu.

(8) Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa mereka yang durhaka itu akan kembali kepada-Nya. Mereka pasti mati dan akan berhadapan dengan-Nya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Bila mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, berarti mereka nanti akan tahu, bahwa mereka akan diazab dan menyesal. Dalam ayat lain, Allah berfirman mengenai bagaimana keadaan yang akan dialami para pendurhaka itu:

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Ibr±h³m/14: 42-43)

Kesimpulan

1. Manusia cenderung lupa diri siapa dia dan apa asal-usulnya, ketika mereka sudah merasa mapan/berkecukupan, karena itu mereka kafir dan melakukan kejahatan terhadap manusia.
2. Tindakan itu disesalkan, karena itu harus ditinggalkan, sebab segala tindakan itu akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat.

CONTOH MANUSIA YANG KAFIR DAN JAHAT

Terjemah

(9) Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang? (10) seorang hamba ketika dia melaksanakan salat, (11) bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang salat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), (12) atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? (13) Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? (14) Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?

Kosakata: *Yanh±* يَنْهَى (al-‘Alaq/96: 9)

Kata *yanhā* terambil dari kata *an-nahy,* yakni larangan atau pencegahan. Dari kata ini terbentuk sekian banyak kosakata yang kesemuanya mengandung makna pencegahan. Misalnya kata *nihāyah/*batas akhir sesuatu, karena dengan batas akhir itu, tercegahlah adanya penambahan. *An-nahy* yang berarti larangan atau pencegahan, mengisyaratkan bahwa pekerjaan yang dilakukan tadi harus tidak dilakukan lagi, sehingga ia berakhir dan telah mencapai batasnya. Demikian pula kata *an-nuhā/*akal pikiran, ia diharapkan berfungsi mencegah pemiliknya melakukan hal-hal yang tidak wajar.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menginformasikan adanya manusia-manusia yang kafir kepada Allah dan sewenang-wenang terhadap manusia karena merasa sudah mapan/berkecukupan. Pada ayat-ayat berikut diberikan contoh manusia yang ingkar dan sewenang-wenang itu, yaitu Abµ Jahal.

Tafsir

(9-10) Allah bertanya kepada Nabi Muhammad, yang maksudnya meminta beliau memperhatikan orang yang melarang manusia melakukan salat. Orang yang dilarang adalah Nabi Muhammad saw untuk melakukan salat di Masjidil Haram. Sedangkan yang melarang adalah Abµ Jahal. Ia mengancam Nabi saw dengan kata-kata:

قَالَ أبو جَهْلٍ: لَئِنْ رَأَيْتُ مُحمَّدًا يُصَلِّي عِنْدَ الكَعْبَةِ لَأَطَأَنَّ عَلَى عُنُقِه. فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَئِنْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ. (رواه البخاري عن ابن عباس)

Abµ Jahal berkata, “Jika saya melihat Muhammad salat di Ka‘bah, saya akan lindas-lindaskan tengkuknya (ke tanah).” Ketika hal itu sampai kepada Nabi saw., beliau bersabda, “Jika itu ia lakukan, malaikat akan menghajarnya.” (Riwayat al-Bukh±r³ dari Ibnu ‘Abb±s)

(11-12) Selanjutnya Allah meminta Nabi Muhammad memperhatikan, seandainya orang yang dilarang salat di masjid itu membawa hidayah dan membimbing orang kepada iman, dan mengajak orang kepada ketakwaan, yaitu mengerjakan kebaikan dan kebenaran. Tindakan itu pasti lebih baik, karena pasti menguntungkan dirinya dan masyarakatnya. Orang yang berperilaku seperti itu adalah Nabi Muhammad sendiri. Itu adalah dua perilaku yang bertolak belakang dan bertentangan seperti siang dan malam: yang pertama jahat dan membawa kepada kejahatan, dan yang kedua baik dan membawa kepada kebaikan.

(13-14) Selanjutnya Allah meminta Nabi Muhammad memperhatikan orang yang melarang orang beribadah itu, yaitu Abµ Jahal sebagai contoh, apakah jika ia memandang Allah dan ajaran-ajaran-Nya dusta, lalu berpaling, dan tidak mau menggubrisnya. Ia tidak tahu bahwa Allah melihat perbuatannya itu. Tidak demikian halnya, Allah mengetahui setiap perbuatan dosanya itu dan akan memberikan balasannya.

Kesimpulan

1. Melarang orang melakukan ibadah adalah kejahatan yang besar. Begitu juga memandang ajaran-ajaran Allah itu bohong. Siapa saja yang melakukan perbuatan itu akan diberi ganjaran oleh Allah.
2. Perbuatan yang baik dilakukan adalah membimbing orang ke jalan yang benar dan berbuat baik.

ANCAMAN ALLAH TERHADAP

ORANG YANG MELARANG MANUSIA BERIBADAH

Terjemah

(15) Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (ke dalam neraka), (16) (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. (17) Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), (18) Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, (penyiksa orang-orang yang berdosa).

Kosakata:

1. *Az-Zab±niyah* الزَّبَانِيَة (al-‘Alaq/96: 18)

Kata *az-zab±niyah* diambil dari kata *zabana-yazbinu-zabnan*, yang berarti menolak, mendorong. Kata *az-zab±niyah* yang merupakan bentuk jamak (plural) dari bentuk tunggal *zibn³, zab³n*, atau *zibniyah*, hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan diartikan sebagai malaikat-malaikat yang bertugas menghadapi orang-orang yang berdosa di akhirat kelak. Mereka dinamai *az-Zab±niyah*, karena mereka bertugas mendorong dan menolak orang-orang kafir ke dalam api neraka.

2. *N±¡iyah* نَاصِيَة (al-‘Alaq/96: 16)

Bentuk *isim f±‘il* dari *na¡±-na¡wan* artinya bagian depan kepala yaitu dahi atau ubun-ubun atau jambul. Ungkapan : *na¡autu ful±nan, inta¡ituhu*, *n±¡aituhu* artinya aku memegang jambulnya. Dalam sebuah pergulatan jika seorang sudah mampu memegang jambul lawannya, maka dia telah menguasainya. Bagian depan kepala merupakan bagian yang paling terhormat. Ayat ini menjelaskan bahwa orang orang kafir yang sombong dan pongah akan direnggut dan tarik ubun-ubunnya dan selanjutnya akan dicampakkan kedalam neraka oleh malaikat yang sangat bengis yaitu malaikat zabaniyah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu disampaikan bahwa orang yang selalu mengingkari ajaran-ajaran agama dan berbuat jahat, akan mempertanggung-jawabkan sikap dan perbuatannya nanti di akhirat. Pada ayat-ayat berikut ini, mereka diminta agar menghentikan perbuatan jahat itu. Bila mereka tidak juga menghentikannya, maka ia akan dimatikan seketika, dan bila ia memanggil konco-konconya untuk minta bantuan, Allah akan memanggil malaikat penjaga neraka, Zab±niyah.

Tafsir

(15-16) Allah mencela orang yang melarang orang beribadah di dalam masjid, dengan contohnya Abµ Lahab. Allah mengancam bahwa bila mereka tidak menghentikan perbuatannya, Allah akan mencabut ubun-ubunnya, yaitu menarik nyawanya sehingga mati seketika. Hukuman itu dijatuhkan padanya karena ubun-ubun itu adalah denyut kehidupannya, sedangkan denyut kehidupannya itu selalu penuh kebohongan dan dosa.

(17-18) Allah mempersilakan mereka yang sewenang-wenang dan melarang orang melakukan ibadah itu untuk meminta bantuan kelompok mereka. Ayat ini khususnya ditujukan kepada Abµ Jahal, yang dikenal sebagai pemimpin terbesar orang-orang yang menentang Nabi saw di Mekah. Allah mengancam bahwa bila Abµ Jahal memanggil teman-teman komplotannya untuk meminta tolong, maka Allah akan memanggil malaikat-malaikat Zab±niyah, yaitu para penjaga neraka yang sangat bengis. Artinya, ia di dunia akan celaka dan di akhirat akan masuk neraka. Ancaman itu kemudian terbukti, yaitu pada tahun kedua setelah umat Islam hijrah ke Medinah, terjadi Perang Badar, di mana Abµ Jahal sebagai pemimpin Quraisy mati terbunuh. Dan di akhirat nanti ia pasti masuk neraka.

Kesimpulan

1. Mereka yang selalu membangkang dan melakukan kesewenang-wenangan antara lain dengan melarang orang mengerjakan ibadah agamanya diancam Allah akan dicabut nyawanya seketika.
2. Bila mereka melawan dengan meminta bantuan kelompoknya, maka Allah akan memanggil para Malaikat Zab±niyah untuk menghadapi mereka. Malaikat-malaikat itu adalah penjaga neraka, karena itu sangat bengis, sehingga mereka pasti akan binasa dan di akhirat masuk neraka.

PERINTAH UNTUK TERUS BERIBADAH

كَلَّا ۗ لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۩ ١٩

Terjemah

(19) Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah).

Kosakata: *Waqtarib* وَاقْتَرِبْ (al-‘Alaq/96: 19)

Kata *iqtarib* terambil dari kata *qaruba/*dekat. Perintah dalam bentuk kata tersebut hanya ditemukan sekali ini dalam Al-Qur'an. Kata *iqtarib* menggambarkan segala bentuk aktivitas manusia yang bermotivasi pendekatan diri kepada Allah dan yang tentunya tidak dapat tercapai tanpa adanya rasa ketundukan, kepatuhan yang disertai dengan rasa kerendahan diri terhadap-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengancam orang yang melarang orang beribadah di dalam masjid, seperti yang dilakukan Abµ Jahal terhadap Nabi saw, akan dihancurleburkan oleh malaikat-malaikat Zab±niyah. Pada ayat berikut ini, Allah meminta Nabi saw, atau siapa saja yang diancam, agar jangan takut melaksanakan ibadah.

Tafsir

(19) Allah meminta Nabi saw atau siapa saja yang ingin beribadah agar tidak takut dan tidak mematuhi ancaman orang yang melarang mereka beribadah. Mereka diminta untuk tetap melaksanakan ibadah dengan tekun, terutama salat, dan menggunakan masjid untuk melaksanakannya. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَدَعْ اَذٰىهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. (al-A¥z±b/33: 48)

Di samping salat, umat Islam diminta pula mengerjakan ibadah-ibadah sunat lainnya dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya, baik itu berupa salat-salat sunat maupun zikir-zikir, dan sebagainya.

Kesimpulan

1. Allah tidak membenarkan orang melarang umat Islam melaksanakan ibadah agamanya dan melarang mereka menggunakan masjid untuk melaksanakan ibadah itu.
2. Umat Islam tidak perlu takut menghadapi ancaman yang tidak membolehkan mereka mengerjakan salat atau ibadah-ibadah lainnya dan menggunakan masjid untuk tempat melaksanakannya.

P E N U T U P

Surah Al-‘Alaq mengandung pesan agar manusia menyadari asal usulnya, dan kemudian beriman dan bersyukur kepada Allah yang telah menciptakannya. Jangan lupa diri, sombong, dan berlaku sewenang-wenang, ketika sudah merasa mapan dan berkecukupan, karena Allah tidak akan bisa dikalahkan. Tingkatkan keimanan dan ketakwaan dengan banyak membaca dan meneliti ayat-ayat Allah, dan banyak beribadah.

SURAH AL-QADR

PENGANTAR

Surah al-Qadr terdiri dari lima ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah ‘Abasa.

Surah ini dinamai *al-Qadr* (kemuliaan), diambil dari perkataan *al-qadr* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Al-Qur'an mulai diturunkan pada malam *Lailatul-Qadr*, yang nilainya lebih dari seribu bulan; para malaikat dan Jibril turun ke dunia pada malam *Lailatul-Qadr* untuk mengatur segala urusan.

HUBUNGAN SURAH AL-‘ALAQ DENGAN SURAH AL-QADR

Surah al-‘Alaq menjelaskan wahyu yang turun pertama, Surah al-Qadr menjelaskan kapan turunnya wahyu pertama itu.

SURAH AL-QADR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEMULIAAN LAILATUL-QADR

Terjemah

(1) Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. (2) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (3) Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. (4) Pada malam itu turun para malaikat dan Rµ¥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. (5) Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

Kosakata: *Lailatul-Qadr* لَيْلَةُ الْقَدْرِ (al-Qadr/97: 1)

Kata *lailah* berarti malam, yaitu mulai dari terbenam matahari sampai terbit fajar. Kata *lailah* juga berarti hitam pekat. Itulah sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai *lail* karena malam itu gelap sehingga kelihatan hitam.

Sedang kata *al-qadr* berasal dari kata *qadara/qadira-yaqduru/yaqdaru-qadran wa qudratan wa maqdiratan*, yang berarti kuasa/mampu, kadar banyaknya sesuatu, untung, nasib, kekayaan, dan kemuliaan. Tetapi *lailatul-qadr* sering diartikan dengan malam mulia. Ulama berbeda pendapat tentang makna *al-qadr*. Ada yang berpendapat artinya adalah penetapan, karena pada Malam Qadar Allah menetapkan perjalanan hidup makhluk selama setahun. Ada pula yang berpendapat bahwa *al-qadr* maknanya adalah pengaturan karena pada malam turunnya Al-Qur'an itu, Allah mengatur strategi Nabi Muhammad mengajak manusia kepada kebajikan. Pendapat lain mengatakan bahwa *al-qadr* berarti kemuliaan, karena Allah menurunkan Al-Qur'an pada malam yang mulia. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *al-qadr* bermakna sempit, karena pada malam turunnya Al-Qur'an banyak malaikat turun sehingga bumi menjadi sempit, penuh sesak dengan para malaikat.

Kata *lailatul-qadr* disebutkan 3 kali dalam Al-Qur'an dan semuanya disebutkan dalam Surah al-Qadr.

Munasabah

Pada akhir Surah al-‘Alaq, Nabi Muhammad diperintahkan beribadah, yaitu bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah. Pada awal Surah al-Qadr diterangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam kemuliaan (*lailatul-qadr*) yang mana beribadah pada malam itu pahalanya lebih baik daripada beribadah seribu bulan.

Tafsir

(1) Terdapat empat tempat dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang penurunannya kepada Nabi saw yaitu:

1. Dalam Surah al-Qadr.
2. Dalam Surah ad-Dukh±n, yaitu pada firman-Nya:

حٰمۤ ﴿١﴾ وَالْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ﴿٢﴾ اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةٍ مُّبٰرَكَةٍ اِنَّا كُنَّا مُنْذِرِيْنَ ﴿٣﴾ فِيْهَا يُفْرَقُ كُلُّ اَمْرٍ حَكِيْمٍ ﴿٤﴾ اَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا ۗ اِنَّا كُنَّا مُرْسِلِيْنَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٦﴾

¦± *M³m. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas, sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui*. (ad-Dukh±n/44: 1-6)

3. Dalam Surah al-Baqarah, yaitu pada firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). (al-Baqarah/2: 185)

4. Dalam Surah al-Anf±l, yaitu pada firman-Nya:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَاَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهٗ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى
وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ
الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعٰنِ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furq±n, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Anf±l/8: 41)

Ayat Surah al-Qadr menyatakan bahwa turunnya Al-Qur'an dari *Lau¥ Ma¥fµ§* ke *Baitul-'Izzah* jelas pada malam *Lailatul Qadr*. Ayat Surah ad-Dukh±n menguatkan turunnya Al-Qur'an pada malam yang diberkahi, ayat Surah al-Baqarah menunjukkan turunnya Al-Qur'an pada bulan Ramadan. Sedangkan Surah al-Anf±l/8: 41 di atas menerangkan penyelesaian pembagian rampasan perang pada Perang Badar. Perang ini disebut *yaumul-furq±n* karena merupakan pertempuran antara tentara Islam dengan tentara kafir, di mana kemenangan berada di tangan tentara Islam.

Dalam ayat ini diungkapkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an pertama kali kepada Nabi saw pada malam yang mulia. Kemudian diturunkan terus-menerus secara berangsur-angsur menurut peristiwa dan suasana yang menghendakinya dalam jangka waktu dua puluh dua tahun lebih sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Sehubungan dengan uraian di atas, para ulama mengatakan bahwa kata *anzala* dan *nazzala* berbeda penggunaan dan maknanya. Oleh sebab itu, makna *anzaln±hu* dalam Surah al-Qadr menunjukkan turunnya kitab suci Al-Qur'an pertama kali dan sekaligus dari *Lau¥ Ma¥fµ§* ke langit dunia. Kemudian diturunkan berangsur-angsur dari langit dunia kepada Nabi Muhammad, yang dibawa oleh Malaikat Jibril selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Sedangkan makna *nazzala* bermakna diturunkan berangsur-angsur.

Tidak diragukan lagi bahwa manusia sangat memerlukan Al-Qur'an sebagai pedoman yang menjelaskan sesuatu yang mereka ragukan dalam hal-hal yang berhubungan dengan soal-soal keagamaan atau masalah-masalah duniawi. Al-Qur'an juga menerangkan kepada mereka kejadian manusia dan kejadian yang akan datang ketika datangnya hari kebangkitan.

Manusia memerlukan pegangan tersebut karena tanpanya, mereka tidak dapat memahami prinsip-prinsip kemaslahatan yang sebenarnya untuk membentuk peraturan-peraturan dan undang-undang. Oleh sebab itu, benarlah pendapat yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama dan petunjuk rohani yang menentukan ukuran dan nilai sesuatu setelah mengetahui secara ilmiah keadaan dan khasiat sesuatu.

(2) Kemudian dalam ayat ini, Allah menyatakan keutamaan *Lailatul-Qadr* yang tidak dapat diketahui oleh para ulama dan ilmuwan, bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan mereka. Pengertian dan pengetahuan Nabi-Nya pun tidak sanggup menentukan kebesaran dan keutamaan malam itu. Hanya Allah yang mengetahui segala hal yang gaib, yang menciptakan alam semesta, yang mewujudkannya dari tidak ada menjadi ada.

(3) Pada ayat ini, Allah menerangkan keutamaan *Lailatul-Qadr* yang sebenarnya. Malam itu adalah suatu malam yang memancarkan cahaya hidayah sebagai permulaan *tasyr3‘* yang diturunkan untuk kebahagiaan manusia. Malam itu juga sebagai peletakan batu pertama syariat Islam, sebagai agama penghabisan bagi umat manusia, yang sesuai dengan kemaslahatan mereka sepanjang zaman. Malam tersebut lebih utama dari seribu bulan yang mereka lalui dengan bergelimang dosa kemusyrikan dan kesesatan yang tidak berkesudahan. Ibadah pada malam itu mempunyai nilai tambah berupa kemuliaan dan ganjaran yang lebih baik dari ibadah seribu bulan.

Sebutan kata “seribu” dalam ayat ini tidak bermaksud untuk menentukan bilangannya. Akan tetapi, maksudnya untuk menyatakan banyaknya yang tidak terhingga sebagaimana yang dikehendaki dengan firman Allah:

يَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍ

Masing-masing dari mereka ingin diberi umur seribu tahun. (al-Baqarah/2: 96).

Apakah ada malam yang lebih mulia daripada malam yang padanya mulai diturunkan cahaya hidayah untuk manusia setelah berabad-abad lamanya mereka berada dalam kesesatan dan kekufuran? Apakah ada kemuliaan yang lebih agung daripada malam di mana cahaya purnama ilmu makrifah ketuhanan menerangi jiwa Muhammad saw yang diutus sebagai rahmat untuk seluruh manusia, menyampaikan berita gembira dan ancaman serta memanggil mereka ke jalan yang lurus, menjadikan mereka umat yang melepaskan manusia dari belenggu perbudakan dan penindasan penguasa yang zalim di timur dan barat, dan mempersatukan mereka sesudah berpecah-belah dan bermusuh-musuhan?

Maka seyogyanya umat Islam menjadikan malam tersebut sebagai hari raya karena malam itu merupakan waktu turunnya undang-undang dasar samawi yang mengarahkan manusia ke arah yang bermanfaat bagi mereka.

Penurunan ini juga memperbaharui janji mereka dengan Tuhan yang berhubungan dengan jiwa dan harta sebagai tanda syukur atas nikmat pemberian-Nya serta mengharapkan pahala balasan-Nya.

(4) Dalam ayat ini, Allah menyatakan sebagian dari keistimewaan malam tersebut, yaitu turunnya para malaikat bersama Jibril dari alam malaikat sehingga tampak oleh Nabi saw, terutama Jibril yang menyampaikan wahyu. Penampakan Jibril kepada Nabi saw dalam rupanya yang asli adalah perintah Allah, setelah Ia mempersiapkan Nabi-Nya untuk menerima wahyu yang akan disampaikannya kepada manusia yang mengandung kebajikan dan keberkahan.

Turunnya malaikat ke bumi adalah dengan izin Allah, tidak perlu kita menyelidiki bagaimana cara dan apa rahasianya. Kita cukup beriman saja dengannya. Adapun yang dapat diketahui manusia tentang rahasia alam ini hanya sedikit sekali, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit. (al-Isr±'/17: 85)

Malam itu (*Lailatul-Qadr*) adalah hari raya umat Islam karena merupakan waktu turunnya Al-Qur’±n dan malam bersyukur kepada Allah atas kebajikan serta kenikmatan yang dikaruniakan-Nya. Pada saat itu, malaikat ikut bersyukur bersama manusia atas kebesaran malam Qadar, sebagai tanda kemuliaan manusia yang menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Di antara tanda-tanda *Lailatul-Qadr* adalah matahari terbit tanpa sinarnya yang memancar. Ibnu ‘Abb±s meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda tentang *Lailatul-Qadr*:

لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلْقَةٌ، لاَ حَارَّةٌ وَلاَ بَارِدَةٌ، تُصْبِحُ شَمْسُهَا صَبِيْحَتَهَا صَفِيْقَةً حَمْرَاءَ. (رواه أبو داود)

Lailatul qadar adalah malam yang tenang dan cerah, tidak panas dan tidak dingin, serta matahari pada pagi harinya berwarna merah terang. (Riwayat Abµ D±wud)

(5) Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa malam tersebut dipenuhi kebajikan dan keberkahan dari permulaan sampai terbit fajar, karena turunnya Al-Qur'an yang disaksikan oleh para malaikat ketika Allah melapangkan dada Nabi-Nya dan memudahkan jalan untuk menyampaikan petunjuk serta bimbingan kepada umatnya.

Kesimpulan

1. Al-Qur'an diturunkan pertama kali pada malam qadar (*Lailatul-Qadr*) sekaligus dari Lau¥ Ma¥fµ§ ke langit dunia.
2. Malam qadar (*Lailatul-Qadr*) lebih utama dari seribu bulan.
3. Para malaikat bersama Jibril turun ke bumi atas perintah Allah untuk menyelesaikan segala macam urusan.
4. Malam qadar (*Lailatul-Qadr*) mengandung keselamatan dan ketenteraman sampai dengan fajar menyingsing.

P E N U T U P

Pada Surah al-Qadr ini diterangkan bahwa permulaan Al-Qur'an diturunkan ialah pada malam qadar (*Lailatul-Qadr*) dan diterangkan juga kemuliaan malam qadar (*Lailatul-Qadr*).

SURAH AL-BAYYINAH

PENGANTAR

Surah al-Bayyinah terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah a¯-°al±q.

Nama *al-Bayyinah* diambil dari perkataan *al-bayyinah* yang berarti “bukti yang nyata”, yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Pernyataan dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik bahwa mereka akan tetap dalam agamanya masing-masing sampai datang nabi yang telah dijanjikan oleh Tuhan. Setelah Nabi Muhammad datang, mereka berpecah-belah, ada yang beriman dan ada yang tidak. Padahal nabi yang datang itu sesuai dengan ciri-ciri yang mereka dapatkan dari kitab-kitab mereka dan membawa ajaran yang benar yaitu ikhlas dalam beribadah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat.

HUBUNGAN SURAH AL-QADR DENGAN SURAH AL-BAYYINAH

Surah al-Qadr menerangkan tentang kemuliaan permulaan Al-Qur'an diturunkan, sedang Surah al-Bayyinah menerangkan salah satu sebab Allah menurunkan Al-Qur'an.

SURAH AL-BAYYINAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

AHLI KITAB BERSELISIH TENTANG KEBENARAN RISALAH MUHAMMAD SAW

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ حَتّٰى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا اُولٰۤىِٕكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاۤؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهٗ ﴿٨﴾

Terjemah

(1) Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, (2) (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an), (3) di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar). (4) Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. (5) Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (6) Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. (7) Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (8) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-

sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Kosakata: *D³nul-Qayyimah* دِيْنُ الْقَيِّمَةِ (al-Bayyinah/98: 5)

Kata *d³n* berarti agama, yang terambil dari kata *d±na-yad³nu-d³nan*, yang berarti patuh, rendah, dan tunduk. Orang yang beragama patuh dan tunduk terhadap ajaran agamanya serta merasa rendah dihadapan Tuhannya.

Kata *al-qayyimah* terambil dari kata *q±ma-yaqµmu-qauman*, *qaumatan, qiy±man, q±matan,* yang berarti berdiri tegak lurus. Kata tersebut digunakan dalam berbagai makna, namun kesimpulan maknanya adalah sempurna dan memenuhi semua kriteria yang diperlukan.

Dengan demikian, maka makna *d³nul-qayyimah* adalah agama yang sangat lurus dan sangat sempurna. Kata ini hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah al-Bayyinah ayat 5. Sedangkan kata yang seakar dengannya yaitu *ad-d³nul-qayyim* disebutkan 3 kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah at-Taubah/9: 36, ar-Rµm/30: 30 dan 43.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Qadr dijelaskan tentang turunnya Al-Qur'an pada *Lailatul-Qadr*, dan Al-Qur'an merupakan bukti yang nyata bagi kerasulan Muhammad. Pada permulaan Surah al-Bayyinah diterangkan tentang sikap para Ahli Kitab dalam menghadapi kebenaran risalah yang dibawa Nabi Muhammad.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa orang-orang yang mengingkari kerasulan Nabi Muhammad, yang terdiri dari orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik, tidak akan melepaskan kekufuran mereka, dan tidak mau meninggalkan tradisi nenek moyang mereka, sampai datang bukti nyata, yaitu diutusnya Nabi Muhammad.

Kedatangan Nabi saw menimbulkan keguncangan dalam akidah dan adat istiadat yang telah berurat dan berakar dalam diri mereka. Mereka menyatakan bahwa apa yang dibawa oleh Nabi saw tidak ada beda atau lebihnya dari apa yang terdapat dalam agama mereka. Dengan demikian, menurut mereka, tidak ada kebaikan mengikuti yang baru dengan meninggalkan yang lama, bahkan mengikuti yang lama lebih menenteramkan jiwa karena tidak bertentangan dengan sikap nenek moyang mereka.

(2-3) Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud bukti itu adalah hati pribadi Nabi saw yang membacakan untuk orang kafir halaman-halaman Al-Qur'an yang bersih dari campur tangan manusia, dari

segala macam kesalahan, dan dari penambahan, yaitu bukti yang memancarkan kebenaran. Allah berfirman:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ

(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang). (Fu¡¡ilat/41: 42)

Di dalam Al-Qur'an itu tersimpul ajaran-ajaran yang benar yang terdapat dalam kitab-kitab para nabi yang terdahulu, seperti Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Ibrahim. Dalam ayat lain yang hampir sama maksudnya, Allah berfirman:

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ

Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. (asy-Syu'ar±'/26: 196)

إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa. (al-A'l±/87: 18-19)

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-kitab ialah surah dan ayat Al-Qur'an, karena setiap surah itu adalah kitab yang kokoh. Ada juga yang memahami sebagai hukum dan peraturan yang terkandung dalam firman-firman Allah yang tidak ada kebatilannya. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. (al-Kahf/18: 1-2)

(4) Keadaan orang-orang kafir Yahudi, Nasrani, dan musyrikin sesudah Nabi saw datang berlainan dengan keadaan mereka sebelumnya. Mereka

sebelum Nabi saw datang dalam keadaan kufur, terbenam dalam kejahilan dan hawa nafsu, tetapi setelah Nabi saw datang, segolongan dari mereka beriman. Dengan demikian, keadaan mereka tidak seperti dahulu. Golongan yang tidak beriman malah meragukan kebenaran yang dibawa Nabi saw, bahkan ada yang tidak mempercayai kebenarannya sama sekali.

Perbantahan dan perselisihan hebat terkadang terjadi antara orang-orang musyrik dengan orang-orang Nasrani. Orang Yahudi berkata kepada orang musyrik, "Sesungguhnya Allah akan mengutus nabi dari kalangan bangsa Arab penduduk Mekah." Mereka menerangkan sifat-sifat nabi serta mengancam orang-orang seraya mengatakan bahwa bila nabi itu lahir, mereka akan membantunya dengan menyokong semua tindakannya dan bekerja sama untuk menghancurkan orang-orang musyrik.

Dalam keadaan yang demikianlah Nabi Muhammad diutus. Lalu orang-orang musyrik memusuhi dan menentang Nabi habis-habisan. Mereka juga mengajak orang-orang Arab lainnya untuk memusuhi beliau dan menyakiti pengikut-pengikutnya yang hatinya telah disinari dengan keimanan dan melapangkan dadanya untuk mengenal kebenaran.

Kemudian Allah dalam ayat ini menghibur Nabi-Nya dengan mengatakan bahwa beliau tidak perlu susah atau gundah karena sikap dan tantangan mereka terhadap dirinya. Hal itu juga merupakan sikap mereka terhadap para nabi terdahulu sehingga mereka berpecah-belah.

(5) Karena adanya perpecahan di kalangan mereka, maka pada ayat ini dengan nada mencerca Allah menegaskan bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah-Nya. Perintah yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah. Ikhlas adalah salah satu dari dua syarat diterimanya amal, dan itu merupakan pekerjaan hati. Sedang yang kedua adalah mengikuti sunah Rasulullah. Allah berfirman:

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus." (an-Na¥l/16: 123)

Firman-Nya yang lain:

مَا كَانَ اِبْرٰهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَّلَا نَصْرَانِيًّا وَّلٰكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُّسْلِمًا

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus dan muslim. (²li ‘Imr±n/3: 67)

Mendirikan salat dalam ayat ini maksudnya adalah mengerjakannya terus-menerus setiap waktu dengan memusatkan jiwa kepada kebesaran Allah, untuk membiasakan diri tunduk kepada-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan mengeluarkan zakat yaitu membagi-bagikannya kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Al-Qur'anul Karim.

Keterangan ayat di atas tentang keikhlasan beribadah, menjauhkan diri dari syirik, mendirikan salat, dan mengeluarkan zakat, adalah maksud dari agama yang lurus yang tersebut dalam kitab-kitab suci lainnya.

(6) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang musyrik telah mengotori jiwanya dengan syirik dan maksiat-maksiat serta mengingkari kebenaran nyata kenabian Muhammad saw. Mereka akan disiksa Allah dengan siksaan yang tidak memungkinkan mereka untuk melepaskan diri darinya untuk selama-lamanya, yaitu api neraka yang menyala-nyala. Siksaan itu sebagai balasan atas perbuatan mereka. Mereka itu tergolong makhluk yang paling buruk.

(7) Dalam ayat ini, Allah menerangkan ganjaran bagi orang-orang yang beriman. Jiwa mereka telah disinari oleh cahaya petunjuk dan membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi saw. Mereka juga mengamalkannya dengan mengorbankan jiwa, harta, dan apa saja yang dimilikinya pada jalan Allah, serta bertingkah laku baik dengan seluruh hamba Allah. Mereka itu tergolong makhluk yang paling baik.

(8) Kemudian dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa yang akan mereka terima dari Tuhan mereka adalah surga ‘Adn yang di dalamnya terdapat bermacam-macam kesenangan dan kelezatan, lebih lengkap dan sempurna dari kesenangan dan kelezatan dunia, dan di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka berhak menerima balasan tersebut karena mereka berada dalam keridaan Allah dan tetap dalam ketentuan-ketentuan-Nya.

Mereka mendapat pujian dan mencapai apa yang mereka inginkan dari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Mereka diridai Allah dan mereka pun rida kepadanya. Ganjaran-ganjaran yang merupakan kebahagiaan dunia dan akhirat hanya diperoleh orang-orang yang jiwanya penuh dengan takwa kepada Allah.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak goyah kepercayaan mereka dan berselisih pendapat sesudah datangnya Nabi Muhammad saw.
2. Mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas, mendirikan salat, dan mengeluarkan zakat yang merupakan ajaran agama yang lurus.
3. Ancaman terhadap orang-orang kafir itu ialah akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam.
4. Balasan terhadap orang yang beriman dan beramal saleh ialah akan dimasukkan ke dalam surga dan mendapat rida Allah.
5. Mengerjakan salat, puasa, dan zakat yang berhubungan dengan gerak lahir dan batin harus dilakukan dengan ikhlas dan takwa untuk mencapai balasan yang disediakan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.
6. Ibadah tidak akan diterima jika tidak didasari dengan keikhlasan.

PENUTUP

Dalam surah ini, Allah menerangkan bahwa ajaran Muhammad saw adalah ajaran-ajaran yang benar. Agama yang dibawanya adalah agama yang lurus dan mencakup pokok-pokok ajaran yang dibawa oleh para nabi terdahulu.

SURAH AZ-ZALZALAH

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah an-Nis±'. Nama *az-Zalzalah* diambil dari kata *zilz±l* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang berarti guncangan.

Pokok-pokok Isinya:

Keguncangan bumi yang amat hebat pada hari Kiamat dan kebingungan manusia ketika itu; manusia pada hari Kiamat itu dikumpulkan untuk dihisab segala amal perbuatan mereka.

HUBUNGAN SURAH AL-BAYYINAH DENGAN SURAH AZ-ZALZALAH

Surah al-Bayyinah menerangkan orang yang akan mendapat balasan yang baik dan orang yang akan mendapat siksa; sedang Surah az-Zalzalah menerangkan kapan datangnya balasan ini.

SURAH AZ-ZALZALAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

SEMUA PERBUATAN MANUSIA MENDAPAT BALASAN PADA HARI KIAMAT

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemah

(1) Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, (2) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, (3) dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?" (4) Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, (5) karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya. (6) Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. (7) Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, (8) dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat* zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*

Kosakata: *Zilz±lah±* زِلْزَالَهَا (az-Zalzalah/99: 1)

Kata *zilz±lah±* terdiri dari kata: *zilz±l* dan *h±* yang digandengkan dengannya, maknanya adalah guncangannya, yang terambil dari kata *zalzala-yuzalzilu-zalzalatan wa zilz±lan*, yang berarti mengguncangkan. Maksud *zilz±lah±* dalam Surah az-Zalzalah ayat 1 tersebut adalah bahwa pada awal terjadinya hari Kiamat, bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat.

Kata *zilz±l* dan yang serumpun dengannya disebutkan 6 kali dalam Al-Qur'an, antara lain dua kali disebutkan dalam Surah az-Zalzalah ayat 1 dan semuanya berarti guncangan.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Bayyinah diterangkan orang yang akan mendapat balasan siksaan neraka dan orang yang akan mendapat balasan surga. Pada awal Surah az-Zalzalah diterangkan tanda-tanda datangnya hari Kiamat sebagai hari pembalasan amal manusia selama hidup di dunia.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa bumi bergeletar dan berguncang sedahsyat-dahsyatnya, sebagaimana diterangkan firman Allah dalam ayat lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (al-¦ajj/22: 1)

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا

Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. (al-W±qi‘ah/56: 4).

Keterangan ini menunjukkan tentang dahsyatnya keadaan ketika itu. Hal itu dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang kafir agar memikirkan dan merenungkannya. Seakan-akan dikatakan kepada mereka bahwa apabila bumi sebagai benda padat bisa bergeletar dengan dahsyat pada hari itu, maka mengapa mereka sendiri tidak mau sadar dari kelalaian dengan meninggalkan kekafirannya.

(2) Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa pada hari terjadi kegun-cangan itu, karena dahsyatnya, bumi menghamburkan isi perutnya yang terpendam berupa logam, harta simpanan, dan mayat-mayat dari kubur. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾

Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. (al-Insyiq±q/84: 3-4)

Contohnya, sebagaimana terjadi dengan letusan gunung Krakatau pada tahun 1883, gempa dan tsunami di Aceh pada tahun 2004, lumpur panas di Sidoarjo Jawa Timur sejak tahun 2006, dan lain-lain yang begitu dahsyat sehingga mengeluarkan lava dan isi perut bumi. Guncangan pada hari kiamat jauh lebih dahsyat lagi.

(3) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa orang-orang yang mengalami dan menyaksikan kejadian yang dahsyat dan membuat terperanjat orang-orang yang melihatnya, berkata, “Apa gerangan yang terjadi pada bumi. Ini belum pernah terjadi sebelumnya?” Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَتَرَى النَّاسَ سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى

Dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. (al-¦ajj/22: 2)

(4-5) Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa ketika terjadinya keguncangan yang dahsyat itu, saat bumi bergetar dan mengalami kehancuran serta kerusakan, seakan-akan ia menjelaskan kepada manusia bahwa kejadian yang belum pernah terjadi ini tidak menurut ketentuan yang berlaku bagi alam semesta dalam keadaan biasa.

Allah menjelaskan bahwa sebab terjadinya keguncangan tersebut adalah atas perintah-Nya semata. Ketika bumi diperintahkan hancur, maka bumi akan hancur luluh.

Pada dasarnya ayat 1-5 di atas berkenaan dengan hari kiamat. Namun dari skala lebih kecil ayat-ayat tersebut dapat ditafsirkan dengan proses geologi terjadinya gempa, yang sudah barang tentu besarannya jauh lebih kecil dibanding kejadian kiamat kelak.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya menurut kajian ilmiah bahwa lempengan-lempengan kulit bumi bergerak dan saling berinteraksi satu sama lain. Pada tempat-tempat saling bertemu, pertemuan lempengan ini menimbulkan gempa bumi. Sebagai contoh adalah Indonesia yang merupakan tempat pertemuan tiga lempeng: Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Bila dua lempeng bertemu, maka terjadi tekanan (beban) yang terus menerus, dan bila lempengan tidak tahan lagi menahan tekanan (beban) tersebut, maka lepaslah beban yang telah terkumpul ratusan tahun itu, dan dikeluarkan dalam bentuk gempa bumi.

Pada hari itu bumi ‘menceritakan beritanya’. Beban berat yang dikeluarkan dalam bentuk gempa bumi, merupakan satu proses geologi yang berjalan bertahun-tahun. Begitu seterusnya, setiap selesai beban dilepaskan, kembali proses pengumpulan beban terjadi. Proses geologi atau berita geologi ini dapat direkam baik secara alami maupun dengan menggunakan peralatan geofisika ataupun geodesi (lihat juga an-Naml/27: 88, a¯-°µr/52: 6). Telaah tentang gempa bumi dapat dilihat pula pada Surah an-Naba'/78: 17-20.

(6) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa pada hari terjadinya kerusakan dan kehancuran bagi bumi serta terjadinya alam baru dan hidup baru, munculLah manusia dalam keadaan yang berbeda-beda dan

berkelompok. Orang-orang yang beramal baik tidak sama dengan orang-orang jahat. Orang-orang yang taat tidak sama dengan orang yang berbuat maksiat. Mereka muncul untuk diperlihatkan Allah kepada mereka apa yang telah mereka lakukan dan untuk memetik hasil usaha mereka selama hidup di dunia.

(7-8) Dalam ayat-ayat ini, Allah merincikan balasan amal masing-masing. Barang siapa beramal baik, walaupun hanya seberat atom niscaya akan diterima balasannya, dan begitu pula yang beramal jahat walaupun hanya seberat atom akan merasakan balasannya. Amal kebajikan orang-orang kafir tidak dapat menolong dan melepaskannya dari siksa karena kekafirannya. Mereka akan tetap sengsara selama-lamanya di dalam neraka.

Kesimpulan

1. Bumi akan diguncangkan pada hari Kiamat dengan guncangan yang dahsyat dan manusia panik bagaikan orang mabuk.
2. Bumi akan mengeluarkan semua yang ada di dalam perutnya.
3. Pada hari Kiamat seluruh manusia dikumpulkan di suatu tempat yang telah disediakan untuk dihisab dan untuk menerima balasan atas amal perbuatannya masing-masing.
4. Semua amal perbuatan manusia baik dan buruk akan mendapat balasan di hari Kiamat, walaupun hanya seberat *©arrah*.

P E N U T U P

Surah az-Zalzalah menerangkan tanda-tanda permulaan hari Kiamat dan pada hari itu manusia akan melihat hasil perbuatannya, baik atau buruk, meskipun seberat zarah.

SURAH AL-‘ĀDIYĀT

PENGANTAR

Surah al-‘ ² diy±t ini terdiri dari 11 ayat, termasuk kelompok surah-surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-‘A¡r. Nama “*al-‘Ādiy±t*” diambil dari kata *al-‘±diy±t* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya “yang berlari kencang”.

Pokok-pokok Isinya:

Ancaman Allah kepada manusia yang ingkar dan sangat mencintai harta benda bahwa mereka akan mendapat balasan yang setimpal di kala mereka dibangkitkan dari kubur dan apa yang ada di dalam dada mereka ditampakkan.

HUBUNGAN SURAH AZ-ZALZALAH DENGAN SURAH AL-‘ĀDIYĀT

Surah az-Zalzalah menerangkan balasan bagi perbuatan yang baik dan yang buruk, sedangkan pada Surah al-‘ ² diy±t, Allah mencela orang-orang yang telah mencintai kehidupan dunia, dan mengabaikan kehidupan akhirat serta tidak mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan akhirat itu dengan amal kebajikan.

SURAH AL-‘ĀDIYĀT

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

MANUSIA MENJADI KIKIR KARENA TAMAK

Terjemah

(1) Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, (2) dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya), (3) dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi, (4) sehingga menerbangkan debu, (5) lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, (6) sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya, (7) dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya, (8) dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan. (9) Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan, (10) dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan? (11) Sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka.

Kosakata: *Al-‘Ādiy±t* الْعَادِيَات (al-‘ ² diy±t/100: 1)

Kata *al-‘±diy±t* berarti yang berlari kencang, terambil dari kata *‘ad±-ya‘dū-‘adwan wa ‘udw±nan*, yang berarti berlari kencang. Dalam ayat ini tidak dijelaskan apa atau siapa yang berlari kencang, yang jelas Allah bersumpah dengan yang berlari kencang itu. Ada yang berpendapat bahwa yang berlari kencang adalah kuda dan ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah unta. Kata *al-‘±diy±t* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan dijadikan sebagai salah satu nama surahnya.

Munasabah

Pada akhir Surah az-Zalzalah diterangkan balasan atas perbuatan yang baik dan yang buruk. Pada awal Surah al-‘ ² diy±t diterangkan bahwa Allah

mencela orang-orang yang hanya mencintai kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat sebagai hari pembalasan atas perbuatan yang baik dan yang buruk.

Sabab Nuzul

Ibnu ‘Abb±s berkata bahwa Rasulullah saw mengirim pasukan berkuda dan telah berlalu sebulan tanpa berita. Maka turunlah Surah al-‘ ² diy±t ini.

Tafsir

(1-5) Allah bersumpah dengan kuda perang yang memperdengarkan suaranya yang gemuruh. Kuda-kuda yang memancarkan bunga api dari kuku kakinya karena berlari kencang. Kuda-kuda yang menyerang di waktu subuh untuk menyergap musuh di waktu mereka tidak siap siaga. Karena kencangnya lari kuda itu, debu-debu jadi beterbangan. Allah menyatakan bahwa kuda yang menyerang itu tiba-tiba berada di tengah-tengah musuh sehingga menyebabkan mereka panik.

Allah bersumpah dengan kuda dan sifat-sifatnya dalam suasana perang bertujuan untuk membangkitkan semangat perjuangan di kalangan orang-orang Mukmin. Sudah selayaknya mereka bersifat demikian dengan membiasakan diri menunggang kuda dengan tangkas untuk menyerbu musuh. Mereka juga diperintahkan agar selalu siap siaga untuk terjun ke medan pertempuran bila genderang perang memanggil mereka untuk menghancurkan musuh yang menyerang, sebagaimana Allah berfirman:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah dan musuhmu. (al-Anf±l/8: 60)

Allah bersumpah dengan kuda perang yang dalam keadaan berlari kencang, hilir-mudik, memancarkan percikan bunga api dari kakinya karena berlari kencang, dan dengan penyergapan di waktu subuh, menunjukkan bahwa kuda-kuda yang dipelihara itu bukan untuk kebanggaan. Hendaknya kuda yang dipuji adalah yang digunakan untuk memadamkan keganasan musuh, melumpuhkan kekuatan mereka, atau menghadang serangan mereka.

Maksudnya, dalam ketangkasan berkuda terkandung faedah yang tidak terkira banyaknya. Di antaranya adalah dapat dipergunakan untuk mencari nafkah, cepat bergerak untuk suatu keperluan yang mendadak, digunakan untuk menyergap musuh, dan dapat mencapai tempat yang jauh dalam waktu yang singkat.

(6) Dalam ayat ini, Allah menerangkan isi sumpah-Nya, yaitu: watak manusia adalah mengingkari kebenaran dan tidak mengakui hal-hal yang menyebabkan mereka harus bersyukur kepada penciptanya, kecuali orang-orang yang mendapat taufik, membiasakan diri berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran.

Hubungan antara ayat 5 yang menggambarkan persoalan kuda dan ayat 6 yang memberi informasi tentang sifat dasar manusia adalah bahwa manusia itu mempunyai potensi menjadi liar seperti kuda yang tidak terkendali, sehingga menyebabkannya ingkar kepada Allah.

Sifat yang terpendam dalam jiwa manusia ini menyebabkan ia tidak mementingkan apa yang terdapat di sekelilingnya, tidak menghiraukan apa yang akan datang, dan lupa apa yang telah lalu. Bila Allah memberikan kepadanya sesuatu nikmat, dia menjadi bingung, hatinya menjadi bengis, dan sikapnya menjadi kasar terhadap hamba-hamba Allah.

(7) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa seorang manusia meskipun ingkar, aniaya, dan tetap dalam keingkaran serta kebohongan, bila ia mawas diri, seharusnya ia akan kembali kepada yang benar.

Dia mengaku bahwa dia tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya. Dia juga mengakui bahwa semua tindakannya merupakan penentangan dan pengingkaran terhadap nikmat tersebut. Ini adalah kesaksian sendiri atas keingkarannya, pengakuan tersebut lebih kuat daripada pengakuan yang timbul dari diri sendiri dengan lisan.

(8) Allah menyatakan bahwa karena sangat sayang dan cinta kepada harta serta keinginan untuk mengumpulkan dan menyimpannya menyebabkan manusia menjadi sangat kikir, tamak, serta melampaui batas. Allah berfirman:

وَتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan. (al-Fajr/89: 20)

(9-11) Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan ancaman-Nya kepada orang-orang yang ingkar terhadap nikmat-nikmat-Nya dengan menyatakan apakah mereka tidak sadar bahwa Allah mengetahui isi hatinya. Allah juga menyatakan bahwa Dia akan membalas keingkaran mereka itu pada hari dikeluarkan apa yang ada di dalam dada dan dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur.

Kesimpulan

1. Allah bersumpah dengan kuda yang bertempur di medan perang.
2. Watak manusia mengingkari nikmat dan sangat mencintai harta sehingga ia menjadi kikir, kecuali yang mendapat taufik dari Allah.

3. Manusia jika merenungkan dirinya atau mengadakan introspeksi diri pasti akan dapat menyaksikan kesalahan dirinya dan kembali kepada kebenaran.
4. Allah akan membalas perbuatan orang-orang yang kikir di hari Kiamat.

P E N U T U P

Surah al-‘²diy±t menjelaskan sifat-sifat buruk manusia dan kebangkitan mereka serta pembalasan pada hari Kiamat.

SURAH AL-QĀRI‘AH

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 11 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah Quraisy. Nama *al-Q±ri‘ah* diambil dari kata *al-q±ri‘ah* yang terdapat pada ayat pertama; artinya *yang mengetuk dengan keras*. Kemudian kata ini dipakai untuk nama hari Kiamat.

Pokok-pokok Isinya:

Kejadian-kejadian pada hari Kiamat, yaitu manusia bertaburan, gunung berhamburan, serta amal perbuatan manusia ditimbang dan dibalas.

HUBUNGAN SURAH AL-‘ĀDIYĀT DENGAN SURAH AL-QĀRI‘AH

Surah al-‘²diy±t ditutup dengan penyebutan hari Kiamat, sedang Surah al-Q±ri‘ah seluruhnya menjelaskan tentang hari Kiamat itu.

SURAH AL-QĀRI‘AH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ORANG YANG BERAT DAN RINGAN TIMBANGAN AMALNYA DI HARI KIAMAT

اَلْقَارِعَةُ ۝١ مَا الْقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝٣ يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ ۝٤ وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ ۝٥ فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ ۝٦ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۝٧ وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ ۝٨ فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌ ۝٩ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا هِيَهْ ۝١٠ نَارٌ حَامِيَةٌ ۝١١

Terjemah

(1) Hari Kiamat, (2) Apakah hari Kiamat itu? (3) Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? (4) Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, (5) dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (6) Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, (7) maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). (8) Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, (9) maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (10) Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (11) (Yaitu) api yang sangat panas.

Kosakata: *Al-Q±ri‘ah* الْقَارِعَة (al-Qari‘ah/101: 1)

Kata *al-q±ri‘ah* terambil dari kata *qara‘a-yaqra‘u-qar‘an*, yang berarti mengetuk. Kata *al-q±ri‘ah* juga diartikan sebagai suatu yang keras mengetuk sehingga memekakkan telinga. Hal ini terjadi pada awal terjadinya hari Kiamat, karena suara menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras, sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga, bahkan hati dan pikiran manusia. Oleh sebab itu, nama hari Kiamat, salah satunya dinamai *al-q±ri‘ah* dan sebagai salah satu nama surah dalam Al-Qur'an.

Kata *al-q±ri‘ah* disebutkan 4 kali dalam Al-Qur'an dan 3 kali dari kata-kata tersebut terdapat pada Surah al-Q±ri‘ah dan 1 kali dalam Surah al-¦±qqah ayat 4. Ada pula disebutkan dalam bentuk *nakirah* yaitu *q±ri‘ah* (tanpa *alif l±m*) disebutkan hanya 1 kali yaitu pada Surah ar-Ra‘d ayat 31.

Munasabah

Pada akhir Surah al-‘²diy±t ditutup dengan penyebutan hari Kiamat. Pada awal Surah al-Q±ri‘ah dimulai dengan penyebutan hari Kiamat pula.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah menyebutkan kata *al-q±ri‘ah*, yaitu salah satu nama hari Kiamat, seperti al-¦±qqah, a¡-¢±khkhah, a¯-°±mmah, dan al-G±syiyah. Hari Kiamat itu juga disebut *al-q±ri‘ah* karena ia menggetarkan hati setiap orang akibat kedahsyatannya. Kata *al-q±ri‘ah* juga digunakan untuk menyebut suatu bencana hebat. Allah berfirman:

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ

Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri. (ar-Ra‘d/13: 31)

Maksudnya mereka ditimpa malapetaka hebat yang mengetuk hati mereka dan menyakiti tubuh mereka, sehingga mereka mengeluh karenanya.

(2) Dalam ayat ini Allah mengulang kata *al-q±ri‘ah* dalam bentuk pertanyaan untuk meminta perhatian agar manusia memahami karena dahsyatnya kejadian hari Kiamat dan huru-hara yang membuat hati kecut, sehingga sulit menggambarkannya dengan tepat dan sulit mengetahui dengan sebenarnya.

(3) Allah mengulangi kata *al-q±ri‘ah* itu adalah untuk menggambarkan kedahsyatan hari Kiamat itu, seakan-akan tidak ada sesuatu pun yang dapat dijadikan contoh untuk *al-q±ri‘ah* itu. Bagaimana pun mengkhayalkannya, *al-q±ri‘ah* lebih hebat dari itu.

(4) Karena sangat sulit mengetahui hakikat *al-q±ri‘ah*, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan waktu kedatangannya. Ketika itu, keadaan manusia bagaikan laron yang beterbangan di sekeliling lampu pada malam hari. Penyerupaan ini adalah untuk menggambarkan keadaan manusia yang kebingungan dan tidak menentu arah tujuannya.

Manusia pada hari yang dahsyat itu bertebaran di mana-mana, bingung, dan tidak tahu ke mana akan dituju, apa yang akan dikerjakan, dan untuk apa mereka dikumpulkan di sana. Kondisi ini tidak ubahnya seperti anai-anai yang tidak berketentuan arahnya. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

Seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. (al-Qamar/54 : 7)

(5) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa gunung-gunung yang telah hancur itu beterbangan dari tempatnya seperti bulu halus yang

diterbangkan angin. Lalu bagaimanakah keadaan manusia yang mempunyai tubuh yang lemah itu bila mengalami *al-q±ri‘ah* itu.

Banyak terdapat dalam Al-Qur'an ayat-ayat tentang keadaan gunung-gunung pada hari Kiamat, di antaranya Allah berfirman pada ayat-ayat berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ

Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (an-Naml/27 : 88)

وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيْبًا مَّهِيْلًا

Dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan. (al-Muzzammil/73: 14)

وَّسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

Dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana. (an-Naba'/78: 20)

Semua keterangan tersebut untuk menjelaskan bahwa gunung-gunung yang besar dan kuat seharusnya tetap tidak dapat digerakkan, tetapi *al-Q±ri‘ah* dapat menghancurkannya, apalagi manusia makhluk yang lemah.

(6-7) Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan tentang ganjaran bagi orang-orang yang banyak melakukan amal kebajikan, yaitu ketika amal mereka ditimbang dan timbangannya berat karena banyak mengerjakan amal-amal saleh. Ganjaran bagi orang-orang ini adalah kesenangan abadi di surga. Mereka hidup di dalamnya penuh dengan kebahagiaan, kenikmatan, dan kepuasan. Kita wajib mempercayai adanya *m³z±n* (neraca/timbangan) yang tersebut pada ayat ini dan dalam firman-Nya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat. (al-Anbiy±'/21: 47)

(8-9) Allah juga menjelaskan nasib orang-orang jahat yaitu bila amal orang-orang jahat itu ditimbang dan timbangannya itu ringan karena banyak mengerjakan kejahatan dan sedikit mengerjakan kebajikan di dunia maka mereka akan ditempatkan dalam neraka Hawiyah tempat penyiksaan orang-

orang jahat, tempat hidup sengsara; suatu tempat yang mereka dijerumuskan ke dalamnya.

(10-11) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan arti kata *h±wiyah* dalam bentuk pertanyaan, yaitu: apakah neraka Hawiyah itu dan dari apa ia dijadikan? Neraka Hawiyah adalah api yang menyala-nyala yang sangat panas di mana orang-orang yang berdosa dijerumuskan ke dalamnya untuk menerima balasan atas kejahatan dan kemungkaran yang mereka lakukan. Ayat ini menggambarkan jika semua api di seluruh dunia dikumpulkan dan dipersatukan, tidak akan dapat menyamai panasnya api neraka Hawiyah.

Kesimpulan

1. Al-Q±ri‘ah adalah salah satu nama di antara nama-nama hari Kiamat, karena datangnya hari Kiamat sangat mengguncangkan.
2. Manusia pada hari kiamat nanti manusia seperti laron yang beterbangan yang tidak tentu arah.
3. Gunung-gunung akan hancur dan beterbangan seperti bulu.
4. Setelah amal manusia ditimbang dalam neraca (*m³z±n*) maka yang berat timbangan amal kebajikannya akan masuk surga dan yang ringan timbangan amal kebajikannya akan dimasukkan ke dalam Neraka Hawiyah.

P E N U T U P

Surah al-Q±ri‘ah, seluruhnya menjelaskan hal-hal yang akan terjadi pada hari Kiamat.

SURAH AT-TAKĀ¤UR

PENGANTAR

Surah at-Tak±£ur terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Kau£ar.

Dinamai *at-Tak±£ur* (bermegah-megah) diambil dari perkataan *at-tak±£ur* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Keinginan manusia untuk bermegah-megahan dalam soal duniawi, sering melalaikan manusia dari tujuan hidupnya. Dia baru menyadari kesalahannya itu setelah maut mendatanginya; manusia akan ditanya di akhirat tentang nikmat yang dibangga-banggakannya.

HUBUNGAN SURAH AL-QĀRI‘AH DENGAN SURAH AT-TAKĀ¤UR

Dalam Surah al-Q±ri‘ah dijelaskan golongan orang-orang yang masuk surga dan golongan yang masuk neraka, sedang pada Surah at-Tak±£ur diterangkan salah satu sebab yang membawa orang masuk neraka.

SURAH AT-TAKĀ¤UR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ANCAMAN ALLAH TERHADAP ORANG YANG LALAI KARENA BERMEGAH-MEGAHAN

Terjemah

(1) Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (2) sampai kamu masuk ke dalam kubur. (3) Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), (4) kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. (5) Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (6) niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, (7) kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, (8) kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

Kosakata:

1. *Al-Maq±bir* اَلْمَقَابِر (at-Tak±£ur/102: 2)

Kata *al-maq±bir* adalah jamak dari *maqbarah* yang berarti pekuburan (tempat pemakaman), yang terambil dari kata: *qabara-yaqburu-qabran*, yang berarti menguburkan.

Kata *al-maq±bir* dan yang serumpun dengannya disebutkan 8 kali dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, kata khusus *al-maq±bir* hanya 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an.

2. *Al-Yaq³n* اَلْيَقِيْن (at-Tak±£ur/102: 5)

Kata *al-yaq³n* berarti yakin, tidak ragu, yang diambil dari kata *yaqina-yaiqanu-yaqnan, yaqanan*, yang berarti terang/jelas dan yakin. Jika kata *al-yaq³n* digandengkan dengan kata *'ilm* (*'ilmul-yaq³n*), maka maknanya adalah pengetahuan yang yakin. Jika digandengkan dengan kata *'ain* (*'ainul-yaq³n*),

maka maknanya adalah mata telanjang yang tidak sedikit pun disentuh oleh keraguan.

Kata *al-yaq³n* disebutkan 8 kali dalam Al-Qur'an, 2 kali di antaranya terdapat pada Surah at-Tak±£ur, yaitu pada ayat 5 dan ayat 7.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Qariah dijelaskan golongan orang-orang yang masuk neraka. Maka pada awal Surah at-Taka£ur dijelaskan salah satu sebab orang masuk neraka.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Ab³ ¦±tim dari Abµ Hurairah, ia berkata, "*al-h±kumut-tak±£ur* turun karena ada kaitannya dengan dua kabilah dari seorang An¡ār, yaitu Bani ¦±ri£ah dan Bani al-¦ar£, mereka saling membanggakan kabilahnya masing-masing. Salah satu dari dua kabilah itu berkata, "Adakah di kalangan kamu orang besar seperti si Fulan?" Yang lain berkata begitu pula, "Mereka berbangga-bangga dengan orang-orang yang masih hidup." Lalu mereka bersama-sama menuju ke kubur. Salah satu dari dua kabilah itu mengatakan, "Adakah di antara kamu orang besar seperti ini sambil menunjuk kepada satu kuburan?" Dan yang lain berkata begitu pula, lalu turunlah surah ini.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa manusia sibuk bermegah-megahan dengan harta, teman, dan pengikut yang banyak, sehingga melalaikannya dari kegiatan beramal. Mereka asyik dengan berbicara saja, teperdaya oleh keturunan mereka dan teman sejawat tanpa memikirkan amal perbuatan yang bermanfaat untuk diri dan keluarga mereka.

Diriwayatkan dari Mu¯arrif dari ayahnya, ia berkata:

اَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ اَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ قَالَ يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ مَالِيْ مَالِيْ قَالَ وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ. (رواه مسلم)

Saya menghadap Nabi saw ketika beliau sedang membaca al-h±kumut-tak±£ur*, beliau bersabda, "Anak Adam berkata, 'Inilah harta saya, inilah harta saya.' Nabi bersabda, "Wahai anak Adam! Engkau tidak memiliki dari hartamu kecuali apa yang engkau makan dan telah engkau habiskan, atau pakaian yang engkau pakai hingga lapuk, atau yang telah kamu sedekahkan sampai habis."* (Riwayat Muslim)

Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw bersabda:

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى إِلَيْهِ ثَانِيًا وَلَوْ كَانَ لَهُ وَادِيَانِ لاَبْتَغَى إِلَيْهِ ثَالِثًا وَلاَ يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ. (رواه أحمد والبخاري ومسلم والترمذي عن أنس)

Seandainya anak Adam memiliki satu lembah harta, sungguh ia ingin memiliki dua lembah harta, dan seandainya ia memiliki dua lembah harta, sungguh ia ingin memiliki tiga lembah harta dan tidak memenuhi perut manusia (tidak merasa puas) kecuali perutnya diisi dengan tanah dan Allah akan menerima tobat (memberi ampunan) kepada orang yang bertobat. (Riwayat A¥mad, al-Bukh±r³, Muslim, dan at-Tirmi©³ dari Anas)

Ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah bangga dalam berlebih-lebihan. Seseorang berusaha memiliki lebih banyak dari yang lain baik harta ataupun kedudukan dengan tujuan semata-mata untuk mencapai ketinggian dan kebanggaan, bukan untuk digunakan pada jalan kebaikan atau untuk membantu menegakkan keadilan dan maksud baik lainnya.

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطٰمًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (al-¦ad³d/57: 20)

(2) Selanjutnya Allah menjelaskan keadaan bermegah-megah di antara manusia atau dengan usaha untuk memiliki lebih banyak dari orang lain akan terus berlanjut hingga mereka masuk lubang kubur. Dengan demikian,

mereka telah menyia-nyiakan umur untuk hal yang tidak berfaedah, baik dalam hidup di dunia maupun untuk kehidupan akhirat.

Para ulama berpendapat bahwa menziarahi kuburan adalah obat penawar yang paling ampuh untuk melunakkan hati, karena dengan ziarah kubur itu manusia akan ingat mati dan hari akhirat, maka dengan sendirinya akan membatasi keinginan-keinginan yang bukan-bukan.

Nabi Muhammad bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِى الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ اْلآخِرَةَ. (رواه ابن ماجه عن ابن مسعود)

Saya pernah melarang kamu menziarahi kubur, maka sekarang ziarahilah kubur itu, karena menziarahi kubur itu akan menjadikan zuhud dari kemewahan dunia dan mengingatkan kamu kepada kehidupan akhirat. (Riwayat Ibnu M±jah dari Ibnu Mas‘µd)

(3) Kemudian Allah dengan ayat ini memperingatkan bahwa bermegah-megahan itu tidak pantas dikerjakan karena akibatnya buruk serta menimbulkan kekacauan dan permusuhan. Sebaliknya Allah menganjurkan agar diciptakan kerukunan hidup, bantu-membantu dalam menegakkan kebenaran dan tolong-menolong dalam kebajikan dan dalam melestarikan hidup bermasyarakat, dengan membina akhlak yang luhur serta budi pekerti yang baik.

(4) Allah mengulang ancaman-Nya melalui ayat ini dan merupakan ancaman sesudah ancaman, bagaikan seorang tuan berkata kepada hamba sahayanya bahwa agar tidak mengerjakan sesuatu, kemudian tuan itu mengulangi ucapannya itu.

(5) Ayat ini merupakan peringatan Allah dalam bentuk perintah agar waspada terhadap tingkah laku yang buruk itu. Keinginan untuk berlebih-lebihan dapat menyibukkan seseorang untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak bermanfaat. Pendirian yang dianggapnya benar itu sebenarnya adalah salah. Itu hanya sangkaan belaka yang pasti berubah, karena tidak sesuai dengan kenyataan. Yang harus menjadi pendirian adalah yang sesuai dengan kenyataan yang dapat disaksikan oleh mata, oleh perasaan atau berdasarkan dalil sahih.

(6) Dalam ayat ini, Allah menerangkan sebagian azab yang akan dialami oleh orang yang bermegah-megahan itu karena kelalaian tersebut. Mereka akan ditimpa azab di akhirat, dan pasti akan melihat tempat itu dengan mata kepala mereka sendiri. Oleh sebab itu, mereka hendaknya selalu merenungkan kedahsyatan azab itu dalam pikiran agar membawa mereka kepada perbuatan yang baik dan bermanfaat. Maksud perkataan “melihat neraka Jahim” adalah merasakan azabnya, sesuai dengan tujuan Al-Qur'an dalam pemakaian kata-kata tersebut.

(7) Kemudian dengan ayat ini, Allah menguatkan isi ayat sebelumnya, bahwa azab itu benar-benar akan dirasakan oleh orang yang teperdaya itu. Oleh karena itu, siapa saja dan dari golongan apa saja hendaklah bertakwa kepada Tuhannya serta menghindari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan mereka disiksa. Hendaknya seseorang itu memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang ada padanya untuk dipelihara dan dipergunakan sesuai dengan fungsi nikmat tersebut. Juga hendaknya mereka tidak melakukan kejahatan, mengada-adakan kemungkaran, dan mengharap-harapkan ampunan Allah hanya semata-mata dengan pengakuan beragama Islam dengan memakai nama dan gelar yang muluk-muluk, sedangkan ia menyalahi hukum-hukum Al-Qur'an dan melakukan tindakan yang sama dengan musuh Islam.

(8) Allah lebih memperkuat lagi celaan-Nya terhadap mereka dengan mengatakan bahwa sesungguhnya mereka akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan-kenikmatan yang mereka megah-megahkan di dunia, apa yang mereka perbuat dengan nikmat-nikmat itu. Apakah mereka telah menunaikan hak Allah daripadanya, atau apakah mereka menjaga batas-batas hukum Allah yang telah ditentukan dalam bersenang-senang dengan nikmat tersebut. Jika mereka tidak melakukannya, ketahuilah bahwa nikmat-nikmat itu adalah puncak kecelakaan di hari akhirat.

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad, beliau berkata:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِيْ سِرْبِهِ مُعَافًى فِيْ جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّهُ حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيْرِهَا. (رواه البخاري وأبو داود والترمذي وابن ماجه عن عبيد الله محصن)

Barangsiapa di antara kamu yang bangun pagi dalam keadaan aman sentosa pada dirinya atau aman di tempatnya, sehat wal afiat badannya serta mempunyai bekal hidup untuk harinya, maka seolah-olah dunia dengan segala kekayaannya telah diserahkan kepadanya. (Riwayat al-Bukh±r³, Abµ D±wud, at-Tirmi©³, dan Ibnu M±jah dari 'Ubaidill±h bin Muh¡an)

Kesimpulan

1. Manusia selama hidupnya dilalaikan dari kewajiban oleh berbagai macam kemegahan dan baru sadar bila sudah masuk lubang kubur.
2. Sifat bermegah-megahan dengan apa saja dari karunia Allah itu tidak baik, yang pasti akan dilihat oleh mereka nanti di akhirat dengan *'ainul yaq³n*.
3. Manusia akan mempertanggungjawabkan semua nikmat Allah yang telah diberikan-Nya di dunia.

PENUTUP

Surah ini mengemukakan celaan dan ancaman terhadap orang-orang yang bermegah-megahan dengan apa yang diperolehnya dan tidak membelanjakannya di jalan Allah. Mereka pasti diazab dan pasti akan ditanya tentang apa yang dimegah-megahkannya itu.

SURAH AL-‘A¢R

PENGANTAR

Surah al-‘A¡r terdiri dari 3 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah asy-Syar¥.

Dinamai *al-‘A¡r* (masa) diambil dari perkataan *al-‘a¡r* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Anjuran untuk saling memperingatkan dalam kebaikan, sebab orang yang tidak melaksanakan akan merugi.

HUBUNGAN SURAH AT-TAKĀ¤UR DENGAN SURAH AL-‘A¢R

1. Pada Surah at-Tak±£ur, Allah menerangkan keadaan orang yang bermegah-megahan dan disibukkan oleh harta benda sehingga lupa mengingat Allah, sedang Surah al-‘A¡r menerangkan bahwa manusia akan merugi, kecuali kalau mereka beriman, beramal saleh dan nasihat-menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.
2. Pada Surah at-Tak±£ur, Allah menerangkan sifat orang yang mengikuti hawa nafsu, sedang pada Surah al-‘A¡r, Allah menerangkan sifat orang-orang yang tidak merugi.

SURAH AL-‘A¢R

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KERUGIAN BAGI YANG TIDAK MEMANFAATKAN WAKTU

وَالْعَصْرِۙ ﴿١﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ ﴿٢﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ࣖ ﴿٣﴾

Terjemah

(1) Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Kosakata: *Al-‘A¡r* الْعَصْر (al-‘A¡r/103: 1)

Kata *al-‘a¡r* terambil dari kata *‘a¡ara-ya‘¡iru-‘a¡ran*, berarti memerah, memeras, atau menekan. Jika matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai *‘a¡r* (asar). Penamaan ini disebabkan karena pada waktu itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya, diharapkan telah mendapatkan hasil dari usahanya.

Kata *al-‘a¡r* dan yang serumpun dengannya disebutkan 5 kali dalam Al-Qur'an, tetapi khusus dengan kata *al-‘a¡r* hanya 1 kali disebutkan dan merupakan nama salah satu surah dalam Al-Qur'an.

Munasabah

Pada surah yang lalu, Allah mengancam orang yang bermegah-megahan dan mereka akan ditanya tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan tersebut. Pada awal surah ini, Allah menyatakan bahwa orang akan rugi bila tidak mempergunakan waktunya dengan baik. Sumpah Allah dengan waktu menunjukkan betapa penting waktu itu. Oleh karena itu, waktu mesti dimanfaatkan dengan baik.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan masa yang terjadi di dalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmah-Nya yang tinggi, dan Ilmu-Nya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus-menerus, habisnya umur manusia, dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah.

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَمِنْ اٰيٰتِهِ الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. (Fu¡¡ilat/41: 37)

Apa yang dialami manusia dalam masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, senggang dan sibuk, suka dan duka, dan lain-lain menunjukkan secara gamblang bahwa bagi alam semesta ini ada pencipta dan pengaturnya. Dialah Tuhan yang harus disembah dan hanya kepada-Nya kita memohon untuk menolak bahaya dan menarik manfaat. Adapun orang-orang kafir menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut hanya kepada suatu masa saja, sehingga mereka beranggapan bahwa bila ditimpa oleh sesuatu bencana, hal itu hanya kemauan alam saja. Allah menjelaskan bahwa masa (waktu) adalah salah satu makhluk-Nya dan di dalamnya terjadi bermacam-macam kejadian, kejahatan, dan kebaikan. Bila seseorang ditimpa musibah, hal itu merupakan akibat tindakannya. Masa (waktu) tidak campur tangan dengan terjadinya musibah itu.

(2) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan baik atau dipakai untuk melakukan keburukan. Perbuatan buruk manusia merupakan sumber kecelakaan yang menjerumus-kannya ke dalam kebinasaan. Dosa seseorang terhadap Tuhannya yang memberi nikmat tidak terkira kepadanya adalah suatu pelanggaran yang tidak ada bandingannya sehingga merugikan dirinya.

(3) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa jika manusia tidak mau hidupnya merugi, maka ia harus beriman kepada-Nya, melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan-Nya, berbuat baik untuk dirinya sendiri, dan berusaha menimbulkan manfaat kepada orang lain.

Di samping beriman dan beramal saleh, mereka harus saling nasihat-menasihati untuk menaati kebenaran dan tetap berlaku sabar, menjauhi perbuatan maksiat yang setiap orang cenderung kepadanya, karena dorongan hawa nafsunya.

Kesimpulan

Allah bersumpah dengan masa dengan pengertian bahwa manusia secara keseluruhan dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya tetap berlaku sabar.

P E N U T U P

Surah ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masa dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi.

SURAH AL-HUMAZAH

PENGANTAR

Surah al-Humazah terdiri dari 9 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Qiy±mah.

Dinamai *al-Humazah* diambil dari perkataan *humazah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Ancaman Allah terhadap orang-orang yang suka mencela orang lain, suka mengumpat, dan mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahkannya di jalan Allah.

HUBUNGAN SURAH AL-'A¢R DENGAN SURAH AL-HUMAZAH

Dalam Surah al-'A¡r, Allah menerangkan sifat-sifat orang yang tidak merugi, sedangkan dalam Surah al-Humazah, Allah menerangkan beberapa sifat orang yang selalu merugi.

SURAH AL-HUMAZAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

AZAB BAGI PENIMBUN HARTA

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍۙ ﴿١﴾ الَّذِيْ جَمَعَ مَالًا وَّعَدَّدَهٗۙ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ اَنَّ مَالَهٗٓ اَخْلَدَهٗۚ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْۢبَذَنَّ فِى الْحُطَمَةِۖ ﴿٤﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْحُطَمَةُ ۗ ﴿٥﴾ نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُۙ ﴿٦﴾ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْاَفْـِٕدَةِۗ ﴿٧﴾ اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤْصَدَةٌۙ ﴿٨﴾ فِيْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ࣖ ﴿٩﴾

Terjemah

(1) Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, (2) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, (3) dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. (4) Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) ¦u¯amah. (5) Dan tahukah kamu apakah (neraka) ¦u¯amah itu? (6) (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, (7) yang (membakar) sampai ke hati. (8) Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (9) (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Kosakata:

1. *Humazah* هُمَزَة (al-Humazah/104: 1)

Humazah sama maknanya dengan *hamm±z*, yang terambil dari kata *hamaza-yahmuzu/yahmizu-hamzan*. Maknanya adalah menekan, mengimpit, mendorong/menolak, mencocok, memukul, menggigit, mengumpat, memfitnah, dan memecahkan. Dalam ayat 1 Surah al-Humazah, kata *humazah* diartikan sebagai pengumpat/penggunjing, yaitu menyebut sisi negatif (mencela) orang lain yang tidak ada di hadapannya. Dengan makna ini, maka kata *humazah* maknanya sama dengan makna dari kata *g³bah*.

Kata *humazah* dan yang serumpun dengannya disebutkan 3 kali dalam Al-Qur'an, tetapi khusus kata *humazah* hanya 1 kali disebutkan dan merupakan salah satu nama surah dalam Al-Qur'an.

2. *Al-¦u¯amah* الْحُطَمَة (al-Humazah/104: 4)

Kata *al-¥u¯amah* terambil dari kata *¥a¯ama-ya¥¯imu-¥a¯man*, yang berarti memecahkan, menghancurkan, dan membinasakan. *Al-¦u¯amah* adalah api

Allah yang naik secara sempurna sampai ke hati para pendurhaka, sehingga para pendurhaka itu menjadi hancur binasa olehnya di akhirat nanti.

Kata *al-¥u¯amah* dan yang serumpun dengannya disebutkan enam kali dalam Al-Qur'an, tetapi khusus kata *al-¥u¯amah* disebutkan hanya dua kali dan merupakan salah satu nama surah dalam Al-Qur'an.

Munasabah

Pada akhir Surah al-'A¡r diterangkan bahwa orang yang saling berpesan dalam menaati kebenaran dan kesabaran tidak termasuk orang yang rugi. Pada awal Surah al-Humazah ini diterangkan sifat-sifat orang yang merugi.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah mengancam bahwa kemurkaan dan azab-Nya akan ditimpakan kepada setiap orang yang mengumpat, mencela, dan menyakiti mereka baik di hadapan maupun di belakang mereka. Firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-¦ujur±t/49: 12)

(2) Ayat ini menerangkan bahwa orang yang menimbun harta juga diancam neraka karena memperkaya diri sendiri serta selalu menghitung-hitung harta kekayaannya. Hal itu ia lakukan karena sangat cinta dan senangnya kepada harta seakan-akan tidak ada kebahagiaan dan kemuliaan dalam hidup kecuali dengan harta. Bila ia menoleh kepada hartanya yang banyak itu, ia merasakan bahwa kedudukannya sudah tinggi dari orang-orang sekelilingnya.

Dia tidak merasa khawatir akan ditimpa musibah karena mencerca dan merobek-robek kehormatan orang lain. Karena kecongkakannya, ia lupa dan tidak sadar bahwa maut selalu mengintainya, tidak memikirkan apa yang

akan terjadi sesudah mati, dan tidak pula merenungkan apa-apa yang akan terjadi atas dirinya.

(3) Kemudian Allah menyatakan kesalahan anggapan pengumpat dan pencerca bahwa harta yang dimilikinya itu menjaminnya akan tetap hidup di dunia selamanya. Oleh karena itu, tindakannya sama dengan tindakan orang yang akan hidup selama-lamanya dan bila ia mati tidak akan hidup kembali untuk menerima balasan atas kejahatannya selama hidup di dunia.

(4) Sesudah mengancam orang-orang yang bersifat demikian dengan siksaan yang pedih, Allah menyebutkan pula sebab yang membuat mereka mengerjakan sifat-sifat yang terkutuk itu. Penyebabnya adalah anggapan mereka bahwa semua harta yang dimiliki dapat menolong mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Ancaman dalam bentuk pertanyaan, “Siapakah yang menyangka bahwa hartanya itu dapat menjamin dirinya dari mati?” Allah menjawab, “Tidak! Sekali-kali tidak bahkan dia akan dilemparkan ke dalam neraka Hu¯amah, tidak ada yang memperhatikannya dan tidak pula yang mempedulikan.”

‘Ali bin Ab³ °±lib pernah memberi nasihat kepada Kumail bahwa orang-orang penimbun harta akan binasa, padahal mereka masih hidup, sedangkan para ulama akan kekal abadi meskipun jasad mereka sudah hilang, karena sifat-sifat keutamaan mereka tetap dikenang dalam hati. Maksudnya, penimbunan harta dikutuk, dicela, dan dibenci karena manusia tidak mendapat apa-apa dari harta mereka. Sedang para sarjana dan ulama terus-menerus terpuji selama terdapat di bumi orang-orang yang mengambil manfaat dari ilmu mereka.

(5-6) Dalam ayat-ayat ini, Allah menggambarkan kedahsyatan neraka Hu¯amah dalam bentuk pertanyaan, “Tahukah engkau apa Hu¯amah?” Allah menjelaskan sendiri bahwa Hu¯amah adalah api yang disediakan-Nya untuk menyiksa orang-orang yang durhaka dan berdosa. Tidak ada yang mampu mengetahui apa hakikatnya kecuali Allah penciptanya.

(7) Allah lalu menyatakan bahwa api yang menyala-nyala itu berbeda dengan api dunia. Ia menjilat dan naik sampai ke hulu hati, kemudian masuk ke dalam rongga perut sampai ke dada dan membakar hati. Hati adalah yang merasa paling sakit dari anggota-anggota badan lainnya. Apabila api sampai membakar hati, berarti siksa yang dirasakannya sudah sampai ke puncaknya.

(8) Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa api tersebut berlapis-lapis mengelilingi mereka. Mereka tidak dikeluarkan daripadanya dan tidak pula mampu keluar sendiri. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (al-¦ajj/22: 22)

(9) Allah menjelaskan melalui ayat ini keadaan orang-orang penghuni neraka Hu¯amah. Menurut Muq±til, pintu-pintu neraka itu ditutup rapat, sedangkan para penghuninya diikat pada tiang-tiang besi. Pintu-pintu itu tidak pernah dibuka dan di sana penuh dengan segala macam penderitaan. Tujuannya adalah untuk menjadikan mereka putus asa karena tidak dapat keluar dari neraka Hu¯amah itu. Semoga Allah menyelamatkan kita dari kemurkaan-Nya dan memelihara kita dari kedahsyatan api neraka dengan anugerah dan karunia-Nya.

Kesimpulan

1. Mengumpat adalah perbuatan buruk dan diancam dengan azab.
2. Orang yang mengumpulkan harta serta menghitungnya mengira bahwa harta itu dapat menghindarkannya dari maut.
3. Orang-orang pengumpat benar-benar akan dijerumuskan ke dalam neraka ¦u¯amah.
4. Api neraka ¦u¯amah menyala dan menjilat sampai ke hulu hati.

P E N U T U P

Dalam surah ini diterangkan bahwa orang-orang yang suka mencela orang-orang lain, suka memfitnah dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahkannya di jalan Allah, akan diazab.

SURAH AL-F´L

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 5 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-K±firµn. Nama *al-F³l* diambil dari kata *al-f³l* yang terdapat pada ayat pertama surah ini, artinya "gajah". Surah al-F³l mengemukakan cerita pasukan bergajah dari Yaman yang dipimpin oleh Abrahah yang ingin meruntuhkan Ka'bah di Mekah. Peristiwa ini terjadi pada tahun Nabi Muhammad dilahirkan.

Pokok-pokok Isinya:

Cerita tentang pasukan bergajah yang diazab oleh Allah, dengan mengirimkan sejenis burung yang menyerang mereka sampai binasa.

HUBUNGAN SURAH AL-HUMAZAH DENGAN SURAH AL-F´L

Dalam Surah al-Humazah diterangkan bahwa harta tidak berguna sedikit pun untuk menghadapi kekuasaan Allah, sedang Surah al-F³l menerangkan bahwa tentara gajah dengan segala macam perlengkapan perangnya tidak dapat menantang kekuasaan Allah.

SURAH AL-F´L

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

AZAB ALLAH KEPADA TENTARA BERGAJAH YANG AKAN MENGHANCURKAN KA‘BAH

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحٰبِ الْفِيْلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِيْ تَضْلِيْلٍ ﴿٢﴾ وَّأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيْلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيْهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيْلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُوْلٍ ﴿٥﴾

Terjemah

(1) Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? (2) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? (3) dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (4) yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, (5) sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Kosakata:

1. *Al-F³l* الْفِيْل (al-F³l/105: 1)

Ayat pertama ini mengacu pada peristiwa “Pasukan Gajah” yang terjadi tahun 570 Masehi. Kata *al-f³l* (jamak: *fiyalah, fuyµl,* dan *afy±l*) dalam bahasa Arab berarti gajah, binatang berkaki empat, besar, menyusui, berbelalai, bergading, dan bertelinga lebar, hidup bergerombol di hutan yang sudah cukup dikenal. Di beberapa kawasan, gajah digunakan sebagai kendaraan berperang di samping kuda. Tapi di semenanjung Arab binatang ini tidak banyak dikenal.

Dari uraian para mufasir dan sejarawan Arab dapat disimpulkan bahwa ketika itu terjadi pembunuhan besar-besaran orang-orang Nasrani oleh Zu Nuwaz, raja Himyar terakhir yang beragama Yahudi (al-Burµj/85: 4-7). Mendengar yang demikian, raja Abisinia setelah dihubungi untuk minta bantuan segera mengirim sebuah pasukan besar dipimpin oleh dua orang pangeran, Aryat (al-¦āri£) dan Abrahah sebagai wakil raja, dan pasukan ini dapat menaklukkan Yaman. Akan tetapi kemudian, terjadi percekcokan sampai pertarungan antara Aryat dengan Abrahah, yang berakhir dengan terbunuhnya Aryat. Dengan demikian, sekarang Yaman berada di tangan

Abrahah sebagai wakil raja dan gubernur di Yaman. Ia membangun sebuah katedral besar Sa'an yang konon dibuat dari barang-barang mewah, pualam dibawa dari peninggalan istana Ratu Saba' (Sheba), salib-salib dari emas dan perak, serta mimbar dari gading dan kayu hitam. Tujuannya selain untuk mengambil hati raja atas tindakannya itu, sekaligus Abrahah ingin mengubah perhatian masyarakat Arab yang setiap tahun berziarah ke Ka'bah di Mekah, beralih ke gereja besar Sa'an itu. Karena dengan segala cara harapannya itu tak pernah terwujud, maka tak ada jalan lain Ka'bah harus dihancurkan. Didorong oleh ambisi dan fanatisme agama, Abrahah mengerahkan dan memimpin sebuah pasukan besar disertai pasukan gajah—yang bagi orang Arab waktu itu asing sekali—menuju Mekah. Mereka hendak menghancurkan Ka'bah, dan dia sendiri di depan sekali di atas seekor gajah besar.

Para mufasir beragam sekali mengomentari peristiwa ini, kendati dalam garis besarnya hampir sama. Ringkasnya, setelah Abrahah dan pasukannya memasuki kawasan Hijaz dan sudah mendekat Mekah, Abrahah mengirim pasukan berkuda sebagai kurir. Dalam perjalanan itu, mereka membawa harta suku Quraisy, di antaranya dua ratus ekor unta milik 'Abdul Mu¯allib bin Hāsyim. Melihat besarnya pasukan Abrahah, Quraisy tak akan mampu mengadakan perlawanan. Abrahah mengirim seorang Himyar pengikutnya untuk menemui 'Abdul Mu¯allib, pemimpin Mekah, dengan pesan bahwa mereka datang bukan untuk berperang, melainkan hanya akan menghancurkan Ka'bah. Pihak Mekah tidak perlu mengadakan perlawanan.

Mendengar mereka tidak bermaksud berperang, konon 'Abdul Mu¯allib pergi ke markas pasukan itu, diantar oleh utusan Abrahah, diikuti oleh anak-anaknya dan beberapa pemuka Mekah yang lain. Melihat sosok 'Abdul Mu¯allib yang tegap besar dan tampan Abrahah turun dari tahtanya menyambut dengan hormat, dan duduk bersama-sama dengan tamunya itu. Menjawab pertanyaan Abrahah melalui penerjemahnya apa yang diperlukan 'Abdul Mu¯allib dengan kedatangannya itu, konon dijawab bahwa dia mau meminta dua ratus ekor yang dirampas pasukannya dikembalikan. Abrahah mengatakan ia hormat dan kagum kepada 'Abdul Mu¯allib ketika melihatnya, tetapi tidak demikian setelah diketahui kedatangannya hanya membicarakan dua ratus ekor unta miliknya yang dirampas anak buahnya, bukan rumah suci yang mendasari agamanya dan agama nenek moyangnya. Kedatangannya akan menghancurkan Ka'bah tidak disinggung sama sekali. Akan tetapi, 'Abdul Mu¯allib menjawab bahwa ia pemilik unta, bukan pemilik Ka'bah. Rumah suci itu milik Allah, dan Dia yang akan melindunginya. Abrahah berjanji akan mengembalikan unta 'Abdul Mu¯allib. Konon 'Abdul Mu¯allib dan beberapa pemuka Mekah kemudian menawarkan sepertiga kekayaan Tihamah untuk Abrahah asal tidak mengganggu Ka'bah. Tetapi tawaran itu ditolak. 'Abdul Mu¯allib kembali ke Mekah setelah dua ratus untanya dikembalikan. 'Abdul Mu¯allib dan para pemuka Mekah yang lain tidak perlu mengadakan perlawanan, mereka percaya bahwa Ka'bah sudah ada yang menjaganya.

Sesudah kembali ke Mekah, ‘Abdul Mu¯allib memerintahkan Bani Quraisy keluar dari kota Mekah agar tidak menjadi korban pasukan Abrahah. Sesudah itu mereka berdoa, memohon perlindungan kota Mekah, barangkali mereka memohonkan bantuan berhala-berhala.

Setelah seluruh kota Mekah sunyi, Abrahah mengerahkan pasukannya dan sudah siap menghancurkan Ka‘bah. Dalam perhitungannya setelah itu ia akan kembali ke Yaman. Akan tetapi, pada saat itu tiba-tiba pasukannya merasa dihujani batu yang dibawa oleh kawanan burung besar. Burung itu tampaknya menyebarkan kuman-kuman wabah yang sangat mematikan berupa bisul dan letupan-letupan kulit, yang diduga sejenis campak ganas. Mereka belum tahu dan belum pernah mengalami kejadian serupa itu. Barangkali wabah itu dibawa angin dari jurusan laut. Tidak sedikit pasukan Abrahah yang binasa, dan Abrahah sendiri mati dalam perjalanan pulang ke Yaman. Versi lain mengatakan bahwa Abrahah yang sudah dalam ketakutan, melihat bencana wabah makin hari makin mengganas dan banyak anggota pasukannya yang mati, cepat-cepat ia pulang kembali dan sampai ke ¢an‘a. Tetapi ternyata badannya sendiri pun sudah digerogoti penyakit mematikan itu. Tidak berselang lama kemudian ia pun mati seperti anggota pasukannya yang lain.

Peristiwa ini terjadi pada tahun kelahiran Nabi Muhammad, atau tak lebih dari dua bulan sebelum itu. Tahun itu oleh orang Mekah dicatat sebagai “Tahun Gajah,” dan diabadikan tonggak perhitungan sebelum Hijrah.

2. *Ab±b³l* اَبَابِيْلَ (al-F³l/105: 3)

Ab±b³l dalam bahasa Arab berarti ‘kelompok atau kawanan yang terpencar-pencar,” yakni kawanan yang banyak. Dalam ayat ini, artinya kawanan burung yang beterbangan yang terpencar-pencar kian kemari. Kata ini tak punya bentuk kata tunggal dan tersirat arti kata memperbanyak.

Suatu mukjizat diperlihatkan dalam ayat pendek ini. Dengan datangnya kawanan besar burung yang di luar dugaan, datang beterbangan dan melemparkan batu-batu yang membawa wabah menimpa pasukan Abrahah. Anggota-anggota pasukannya berlarian menyelamatkan diri setelah banyak yang mati di antara mereka. Abrahah sendiri juga terkena wabah itu dan mati.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Humazah yang lalu dijelaskan bahwa orang yang mengumpat akan disiksa dalam waktu yang panjang. Pada awal Surah al-F³l ini dijelaskan azab Allah terhadap orang yang akan menghancurkan Ka‘bah.

Tafsir

(1) Dalam surah ini, Allah mengingatkan Nabi Muhammad dan pengikut-nya dengan suatu peristiwa yang menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah. Peristiwa itu adalah penyerbuan tentara gajah yang dipimpin oleh panglima Abrahah dari Yaman untuk menundukkan penduduk Mekah dan

meruntuhkan Ka'bah. Akan tetapi, Allah membinasakan mereka sebelum maksud yang jahat itu tercapai. Peristiwa Gajah adalah suatu peristiwa yang paling terkenal di kalangan bangsa Arab, sehingga peristiwa ini mereka jadikan patokan tanggal bagi peristiwa-peristiwa lainnya.

Kesimpulan riwayatnya adalah bahwa seorang panglima perang yang berkuasa di Yaman ingin menguasai Ka'bah dan menghancurkannya, dengan maksud melarang orang-orang Arab mengerjakan haji ke Ka'bah. Lalu bala tentaranya bergerak menuju Ka'bah disertai beberapa ekor gajah untuk menakut-nakuti. Ketika iring-iringan angkatan perang tersebut tiba di suatu tempat bernama *Muqammas* (suatu tempat yang berdekatan dengan Mekah), mereka beristirahat di sana. Panglima perang mengirim utusannya kepada penduduk Mekah untuk menyampaikan maksudnya, yaitu bukan untuk memerangi penduduk tetapi untuk menghancurkan Ka'bah. Penduduk Mekah menjadi ketakutan dan lari ke gunung-gunung di sekeliling Ka'bah untuk melihat dari jauh apa yang akan terjadi dan apa yang akan dilakukan oleh panglima perang tersebut.

Dalam surah ini pula Allah menjelaskan apa yang terjadi terhadap pasukan bergajah dalam bentuk pertanyaan bahwa Muhammad tidak mengetahui keadaan yang sangat aneh dan peristiwa yang sangat dahsyat yang membuktikan kekuasaan Allah, ilmu dan hikmah-Nya yang tinggi terhadap tentara gajah yang ingin menghancurkan Ka'bah. Kejadian itu berbeda dengan kejadian lainnya yang mempunyai sebab dan akibat.

(2-5) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Ia telah menggagalkan tipu muslihat mereka yang hendak menghancurkan Ka'bah.

Allah mengungkapkan cara menggagalkan tipu daya mereka, yaitu dengan mengirimkan pasukan burung yang berbondong-bondong melempari mereka dengan batu-batu yang berasal dari tanah sehingga menjadikan mereka hancur-lebur dan daging mereka beterbangan ke mana-mana. Maka tentara gajah menjadi laksana daun-daun yang dimakan ulat.

Kesimpulan

1. Allah menghancurkan tentara gajah yang ingin menghancurkan Ka'bah.
2. Tentara tersebut binasa karena batu-batu yang dilemparkan burung yang bergerombol.
3. Karena lemparan tersebut, mereka menjadi binasa seperti daun-daun yang dimakan ulat.

P E N U T U P

Surah al-F³l ini menjelaskan tentang kegagalan pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah, karena Ka'bah dipelihara oleh Allah swt.

SURAH QURAISY

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 4 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah at-T³n. Nama *Quraisy* diambil dari kata *quraisy* yang terdapat pada ayat pertama, artinya suku Quraisy. Suku Quraisy adalah suku yang mendapat kehormatan untuk memelihara Ka‘bah.

Pokok-pokok Isinya:

Peringatan kepada orang Quraisy tentang nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk menyembah Allah.

HUBUNGAN SURAH AL-F´L DENGAN SURAH QURAISY

Dalam Surah al-F³l, Allah menjelaskan kehancuran pasukan bergajah yang hendak merobohkan Ka‘bah, sedang dalam Surah Quraisy Allah memerintahkan kepada penduduk Mekah untuk menyembah Allah pemilik Ka‘bah itu.

SURAH QURAISY

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEMAKMURAN DAN KETENTERAMAN HENDAKNYA MENJADIKAN ORANG BERBAKTI KEPADA ALLAH SWT

لِاِيْلٰفِ قُرَيْشٍۙ ١ اٖلٰفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاۤءِ وَالصَّيْفِۚ ٢ فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِۙ ٣ الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ ەۙ وَّاٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ٤

Terjemah

(1) Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (2) (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. (3) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka‘bah), (4) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Kosakata: *Quraisy* قُرَيْشٍ (Quraisy/106: 1)

Jauh sebelum kemunculan Quraisy atau Kuraisy, mula-mula sekali Mekah sudah dihuni oleh kabilah Jurhum, Arab purba generasi kedua yang berasal dari Yaman. Mungkin mereka menetap di Mekah sebelum Nabi Ibrahim dan anaknya, Ismail, datang ke daerah itu. Ibrahim kemudian bersemenda dengan Jurhum melalui perkawinan Ismail dengan salah seorang putri mereka. Pada zaman Jahiliah itu dan pada masa Nabi Muhammad, Quraisy merupakan kabilah terbesar yang paling terkenal dan berpengaruh di Mekah. Mereka yang memegang pimpinan Mekah, di samping 10 kabilah lainnya, seperti H±syim, kabilah Nabi Muhammad; Zuhrah, kabilah ibunda nabi; Taim dan ‘ ² di masing-masing kabilah Abµ Bakar a¡-Ṣidd³q dan ‘Umar bin al-Kha¯±b, Umayyah, kabilah U£m±n bin ‘Aff±n, dan H±syim yang juga kabilah Ali bin Ab³ °±lib. Keempatnya kemudian menjadi *al-Khulaf±' ar-R±syid³n*. Beberapa kabilah besar lainnya adalah Makhzµm, Asad, Naufal, Jumah, Sahm, dan al-Ḥari£ kabilah Abµ ‘Ubaidah bin al-Jarrah. Pimpinan Ka‘bah memang selalu di tangan Bani H±syim sejak dipegang oleh Qusai (480 M), leluhur mereka. Kedudukan kabilah-kabilah ini penting sekali dalam masyarakat Arab, khususnya Mekah, dan yang sangat menonjol dalam

kehidupan mereka dalam agama. Keluarga atau kabilah besar yang lain, yaitu Bani Umayyah, tetapi mereka sudah terlalu disibukkan dengan urusan perdagangan.

Kedudukan kota yang terletak di tengah-tengah memudahkan perdagangan dan hubungan antarsuku, yang memberikan kehormatan dan keuntungan kepada mereka. Daerah Mekah dalam adat Arab tidak boleh diganggu dan dirusak oleh perang dan permusuhan pribadi. Dengan demikian, kedudukan mereka aman serta bebas dari rasa takut dan bahaya. Kehormatan dan keuntungan ini karena mereka sebagai pemelihara tempat suci Ka‘bah.

Lanjutan ayat di atas menyebutkan bahwa mereka sudah terbiasa mengadakan perjalanan musim dingin dan musim panas. Di antara mereka ada ikatan yang kuat dalam menjalankan perniagaan dengan sistem kafilah, yang dijalankan dari utara di musim dingin ke daerah Yaman yang panas di selatan, dan di musim panas ke utara, ke daerah dingin di Syam, dan sebaliknya; dari barat ke timur di Persia sampai ke Abisinia di Afrika. Menurut adat Arab, daerah Mekah harus dihormati, tidak boleh dirusak dan terganggu oleh perang atau permusuhan. Quraisy memang dikenal sebagai pengembara dan pedagang yang tangguh, cakap dan terlatih.

Asal-usul Quraisy yang banyak berperan dalam sejarah masyarakat kota itu, dimulai dari abad ke-5. Qusai (480 M), salah seorang anak cucu Fihr, menjadi penguasa Mekah dan daerah-daerah sekitarnya di Hijaz. Sebagai pemimpin yang arif, ia mampu mempersatukan semua kabilah Quraisy. Dilanjutkan dengan usahanya membangun balai pertemuan (Dārun-Nadwah) tempat yang terbukti dapat menyelesaikan perselisihan yang timbul dalam kabilah-kabilah Quraisy, setelah dikonsultasikan dengan pemimpin-pemimpin mereka. Dia juga yang mendapat kepercayaan mengurus Ka‘bah, suatu jabatan yang dipandang paling terhormat di Semenanjung Arab. Dia pula yang menyediakan air (*siqāyah*) dan persediaan makanan (*rifādah*) bagi para tamu yang datang berziarah ke sana.

Sebelum meninggal, Qusai sudah menyerahkan tanggung jawab kepengurusan Ka‘bah kepada anaknya yang tertua, ‘Abdud-D±r (kabilah Mus‘ab bin Umair). Tetapi sesudah orang tua itu meninggal, kepemimpinan Quraisy berada di tangan adiknya ‘Abdu-Manaf, dan dari ‘Abdu-Manaf turun kepada Hāsyim anaknya, sebagai penerus. Anak-anak ‘Abdud-Dār memang tidak mampu menjalankan segala pekerjaan yang ditinggalkan para pendahulunya. Karenanya pekerjaan penyediaan air dan makanan dipegang oleh anak-anak ‘Abdu-Manāf. Pada mulanya kepengurusan Ka‘bah ini diserahkan kepada ‘Abdu-Syams bin ‘Abdu-Manāf, kakak Hāsyim, tetapi karena kesibukannya dalam bisnis, tidak lama kemudian ia menyerahkan tugas itu kepada adiknya, Hāsyim.

Mereka tiga bersaudara kandung: ‘Abdu-Syams, Hāsyim, dan Mu¯allib dan seorang lagi saudara tiri, Naufal (kabilah Mut‘im bin ‘ ² di). Akan tetapi,

Hāsyim tidak ditakdirkan hidup lebih lama. Beberapa tahun kemudian dalam suatu perjalanan niaga musim panas, ia jatuh sakit di Gaza, Palestina, dan meninggal di kota itu. Kedudukannya digantikan oleh adiknya, Mu¯allib, yang masih adik 'Abdu-Syams. Akan tetapi, seperti disebutkan di atas, 'Abdu-Syams selalu sibuk mengurus perdagangan di Yaman dan di Suria, sementara Naufal sibuk di Irak. Mereka sudah tidak sempat lagi mengurus Ka'bah di Mekah. Selain itu, Mu¯alib memang sangat dihormati oleh masyarakat Mekah. Karena sikapnya yang suka menenggang, lapang dada, pemurah, dan murah hati, oleh Kabilah Quraisy ia dijuluki *al-Faid* (yang banyak jasanya, pemurah).

Dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi kedudukan kabilah-kabilah itu sangat menentukan. Quraisy merupakan kabilah atau suku yang sangat menentukan, jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Sebagai ganti sebutan "kabilah" kemudian lebih dikenal dengan sebutan "Banu" atau "Bani" yang berarti "anak-anak atau keturunan" sebagai identitas nama sebuah keluarga besar, seperti Bani Hāsyim, Bani Umayyah, Bani Makhzūm, dan seterusnya.

Kabilah Quraisy bukan pendatang dari luar. Ia lahir dari dalam rahim masyarakat Mekah sendiri. Nama Quraisy merupakan eponim yang diambil dari Quraisy, nama dari salah seorang leluhur mereka yang bernama Fihr. Menurut para ahli nasab (geneaologi), Fihr sebenarnya bernama Quraisy yang kemudian menjadi eponim nama kabilah. Ada pula yang mengatakan namanya memang Fihr dan Quraisy julukannya. Fihr atau Quraisy ini berada dalam garis ke-9 dari Hasyim dan dalam garis ke-12 dari Nabi Muhammad. Seterusnya, Fihr berada dalam garis ke-20 dari Nabi Ibrahim. Demikian catatan para genealogis Arab. Menurut Ibnu Hisy±m dalam *S³rah an-Nab³*, semua orang Arab keturunan Ismail dan Qahtan. Akan tetapi, ada orang Yaman yang mengatakan bahwa Qaht±n adalah putra Ismail, dan Ismail bapak semua orang Arab

Bagaimanapun juga, dalam kehidupan masyarakat Arab soal nasab dipandang sangat penting. Rata-rata orang dapat mengenal nenek moyangnya sampai beberapa generasi, bahkan ada yang mengenal sampai 10 generasi atau lebih.

Munasabah

Pada akhir surah yang lalu diterangkan tentang kehancuran pasukan yang menyerang Ka'bah yang berada di Mekah. Pada awal surah ini dijelaskan bahwa di antara hikmah penghancuran itu adalah untuk melestarikan tradisi suku Quraisy.

Tafsir

Surah Quraisy ini mengandung pedoman yang singkat tetapi padat dalam bidang ekonomi. Jika pedoman itu diikuti dengan seksama, maka dapat membawa kemakmuran bagi perorangan, masyarakat dan negara serta menyebabkan sukses dalam bidang pembangunan. Syarat-syaratnya secara garis besar ada 4 yaitu:

1. Membiasakan dagang yang dihasilkan dengan latihan, didikan, tradisi secara turun-temurun yang menghasilkan pengalaman, sebab pengalaman itu adalah sebaik-baiknya guru (*experience is the best teacher*). Syarat pertama ini diambil dari kalimat *li ³l±f* yang artinya karena kebiasaan.
2. Memelihara nama baik, yang diambil dari kalimat *Quraisy* sebab suku atau kabilah Quraisy itu termasuk kabilah yang paling mulia yang nantinya melahirkan Nabi Muhammad. Maka seorang pedagang pun harus selalu memelihara nama baiknya sehingga dapat kepercayaan yang penuh dari sekalian langganannya, karena tidak pernah dusta atau menipu, tidak pernah menyalahi janji atau menimbun barang-barang yang dibutuhkan oleh rakyat dan lain-lain.
3. Mengadakan misi perniagaan ke luar daerahnya, bahkan ke luar negeri untuk melebarluaskan daerah lingkungan perniagaannya dan syarat ini diambil dari kalimat *ri¥lah* yang artinya bepergian. Seorang pedagang tidak akan maju jika tidak mengadakan misi perniagaan ke luar daerahnya.
4. Memperhatikan situasi keadaan yang menguntungkan. Ia harus memperhatikan iklim, situasi, dan kondisi tempat di sekitarnya. Syarat ini diambil dari kalimat *asy-syit±'i wa a¡-¡aif* yang artinya: pada musim dingin dan musim panas. Orang-orang Quraisy pun mengatur arah perniagaannya yaitu di musim dingin mereka pergi ke sebelah selatan yaitu negeri Yaman, dan di musim panas ke utara yaitu negeri Syam.

Jika keempat syarat ini diperhatikan dengan seksama niscaya akan mendatangkan kemakmuran yang merata dan kemakmuran itu jangan sekali-kali hanya untuk memuaskan hawa nafsu. Akan tetapi, harus dijadikan bekal untuk beribadah kepada Allah yang mempunyai Baitullah dan digunakan untuk menyukuri segala nikmat pemberian-Nya, agar menghasilkan kesejahteraan, cukup sandang-pangan dan keamanan dari ketakutan seperti diisyaratkan dalam kalimat: *"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."*

Jadi yang harus disembah dan disyukuri itu ialah Allah Pemilik Ka'bah sebab di dekat Ka'bah itu ada satu macam ibadah yang tidak terdapat di luar kota Mekah yaitu tawaf di Baitullah.

Jika diperhatikan cara tawaf itu memang aneh sekali, sebab menurut hukum alam setiap benda yang mengelilingi benda lain, lama-lama akan bertambah jauh dari markasnya atau titik putarnya sesuai dengan *daya sentrivical* atau daya lompatan ke luar. Jika sebuah batu diikat dengan tali

lalu diputarkan maka bila batu itu terlepas mesti terlempar jauh ke luar. Demikian pula dalam bidang kerohanian, seorang pedagang yang tadinya rajin salat berjamaah dan menghadiri pengajian pada ulama di kampungnya setelah sering bepergian ke luar daerah maka ia bertambah jauh dari masjid dan ulamanya.

Jika ia bepergian ke luar negeri tentu akan bertambah jauh lagi dari sumber agamanya. Tidak demikian keadaan orang yang sedang tawaf di Baitullah. Walaupun ia berkeliling sampai tujuh kali, tetapi ia tetap berada di samping Baitullah. Demikian pula hendaknya setiap pedagang yang telah menjadi hartawan atau jutawan tetap saja tekun melaksanakan ibadahnya kepada Allah secara terus-menerus (istikamah).

(1-2) Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan profesi suku Quraisy sebagai kaum pedagang di negara yang tandus dan mempunyai dua jurusan perdagangan. Pada musim dingin ke arah Yaman untuk membeli rempah-rempah yang datang dari Timur Jauh melalui Teluk Persia dan yang kedua ke arah Syam pada musim panas untuk membeli hasil pertanian yang akan dibawa pulang ke negeri mereka yang tandus lagi kering itu.

Orang-orang penghuni padang pasir (Badui) menghormati suku Quraisy karena mereka dipandang sebagai jiran (tetangga) Baitullah, penduduk tanah suci dan berkhidmat untuk memelihara Ka‘bah, dan penjaga-penjaga Ka’bah. Oleh karena itu, suku Quraisy berada dalam aman dan sentosa, baik ketika mereka pergi maupun ketika mereka pulang walaupun banyak terjadi perampokan dalam perjalanan.

Karena rasa hormat kepada Baitullah itu merupakan suatu kekuatan jiwa dan berwibawa untuk memelihara keselamatan mereka dalam misi-misi perdagangannya ke utara atau ke selatan; sehingga timbullah suatu kebiasaan dan kegemaran untuk berniaga yang menghasilkan banyak rezeki. Rasa hormat terhadap Baitullah yang memenuhi jiwa orang Arab itu adalah kehendak Allah semata, lebih-lebih lagi ketika mereka melihat bagaimana Allah menghancurkan tentara gajah yang ingin meruntuhkan Ka‘bah, sebelum mereka sampai mendekatinya.

Sekiranya penghormatan terhadap Baitullah kurang mempengaruhi jiwa orang-oranya Arab atau tidak ada sama sekali pengaruhnya niscaya orang-orang Quraisy tentu tidak mau mengadakan perjalanan-perjalanan perdagangan tersebut. Maka dengan demikian akan berkuranglah sumber-sumber rezeki mereka sebab negeri mereka bukanlah tanah yang subur.

(3) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang Quraisy agar mereka menyembah Tuhan Pemilik Ka‘bah yang telah menyelamatkan mereka dari serangan orang Ethiopia yang bergabung dalam tentara gajah. Seyogyanya mereka hanya menyembah Allah dan mengagungkan-Nya.

(4) Kemudian Allah menjelaskan sifat Tuhan Pemilik Ka‘bah yang disuruh untuk disembah itu, yaitu Tuhan yang membuka pintu rezeki yang luas bagi mereka dan memudahkan jalan untuk mencari rezeki itu. Jika tidak demikian, tentu mereka berada dalam kesempitan dan kesengsaraan. Dia

mengamankan jalan yang mereka tempuh dalam rangka mereka mencari rezeki, serta menjadikan orang-orang yang mereka jumpai dalam perjalanan senang dengan mereka. Mereka tidak menemui kesulitan. Kalau tidak, tentu mereka selalu berada dalam ketakutan yang mengakibatkan hidup sengsara.

Kesimpulan

1. Allah memelihara keselamatan kafilah-kafilah orang Quraisy dalam perjalanan mereka ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas dalam misi perdagangan.
2. Orang-orang Quraisy diperintahkan agar mereka hanya menyembah Allah pemilik Ka'bah yang karenanya mereka dimuliakan dan aman tenteram.

P E N U T U P

Surah Quraisy menerangkan profesi orang Quraisy dan kewajiban yang seharusnya mereka penuhi.

SURAH AL-MĀ' ¸ N

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 7 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah at-Tak±£ur. Nama *al-M±'µn* diambil dari kata *al-m±'µn* yang terdapat pada ayat 7, artinya barang-barang yang berguna.

Pokok-pokok Isinya:

Beberapa sifat manusia yang dipandang sebagai mendustakan agama; ancaman terhadap orang-orang yang melalaikan salat dan ria.

HUBUNGAN SURAH QURAISY DENGAN SURAH AL-MĀ' ¸ N

1. Dalam Surah Quraisy, Allah mengatakan bahwa Dia membebaskan manusia dari kelaparan, maka dalam Surah al-M±'µn, Allah mencela orang yang tidak menganjurkan dan tidak memberi makan orang miskin.
2. Dalam Surah Quraisy, Allah memerintahkan menyembah-Nya, maka dalam Surah al-M±'µn, Allah mencela orang yang salat dengan lalai dan ria.

SURAH AL-MĀ' ¸ N

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

BEBERAPA SIFAT YANG DIPANDANG SEBAGAI MENDUSTAKAN AGAMA

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemah

(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (4) Maka celakalah orang yang salat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, (6) yang berbuat ria, (7) dan enggan (memberikan) bantuan.

Kosakata:

1. *Yur±'µna* يُرآءُوْنَ (al-M±'µn/107: 6)

Yur±'µna merupakan kata kerja yang terambil dari *ra'a-yar±* yang artinya melihat. Dari akar kata ini muncul pula term *riy±'*, yang makna aslinya merupakan istilah untuk menyebut orang yang melakukan sesuatu sambil melihat adakah manusia yang memperhatikannya, sehingga bila tidak ada yang melihatnya, ia tidak melakukannya. Ia bersikap demikian karena mengharap orang yang melihatnya akan memberikan pujian padanya. Dengan kata lain, orang yang bersikap *riy±'* adalah yang bila ia melakukan sesuatu selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat atau diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian. Dari makna ini, kata *riy±'* atau *yur±'µna* diartikan sebagai melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi juga mendapatkan pujian atau popularitas.

Riy±' adalah suatu sifat yang sangat abstrak. Keberadaannya sulit atau bahkan mustahil untuk dideteksi orang lain. Bahkan orang yang bersangkutan juga sering tidak menyadari akan keberadaan sifat ini pada dirinya. Lebih-lebih bila ia sedang asyik atau disibukkan oleh kegiatan yang

dilakukannya. Karena itulah, setiap orang dianjurkan untuk memulai pekerjaannya dengan membaca basmalah, yang manfaatnya antara lain untuk menghindarkan diri dari sikap *riy±'* ini.

2. *Al-M±'µn* الْمَاعُوْنَ (al-M±'µn/107: 7)

Al-M±'µn berasal dari kata kerja *a'±na-yu'³nu*, yang artinya membantu dengan sesuatu yang jelas, baik dengan menggunakan alat atau fasilitas sehingga memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan. Pendapat lain mengatakan bahwa term ini berasal dari kata *ma'µnah* yang berarti bantuan. Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa istilah ini berasal dari kata *al-ma'n*, yang artinya sedikit.

Dalam berbagai tafsir dijelaskan bahwa makna yang dituju dari kata ini bermacam-macam. Ada yang menafsirkannya sebagai zakat, harta benda, alat-alat rumah tangga, air, barang keperluan sehari-hari, dan lainnya. Bila diperhatikan, semuanya menunjuk pada sesuatu yang sangat diperlukan walau hanya sedikit. Dengan makna ini dapat dipahami betapa tercelanya orang yang menghalangi orang lain untuk memberikan bantuan kepada yang memerlukan, walau hanya sedikit.

Munasabah

Pada akhir surah yang lalu dijelaskan anugerah Allah berupa kemakmuran dan keamanan karena berbakti kepada-Nya. Pada awal ayat ini, Allah menjelaskan orang yang mengingkari ajaran-Nya.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah menghadapkan pertanyaan kepada Nabi Muhammad, "Apakah engkau mengetahui orang yang mendustakan agama dan yang dimaksud dengan orang yang mendustakan agama?" Pertanyaan ini dijawab pada ayat-ayat berikut.

(2) Allah lalu menjelaskan bahwa sebagian dari sifat-sifat orang yang mendustakan agama ialah orang-orang yang menolak dan membentak anak-anak yatim yang datang kepadanya untuk memohon belas-kasihnya demi kebutuhan hidupnya. Penolakannya itu sebagai penghinaan dan takabur terhadap anak-anak yatim itu.

(3) Allah menegaskan lebih lanjut sifat pendusta itu, yaitu dia tidak mengajak orang lain untuk membantu dan memberi makan orang miskin. Bila tidak mau mengajak orang memberi makan dan membantu orang miskin berarti ia tidak melakukannya sama sekali. Berdasarkan keterangan di atas, bila seorang tidak sanggup membantu orang-orang miskin maka hendaklah ia menganjurkan orang lain agar melakukan usaha yang mulia itu.

(4-5) Dalam ayat-ayat ini, Allah mengungkapkan satu ancaman yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan tubuh dan lidahnya, tidak sampai ke hatinya. Dia lalai dan tidak menyadari apa yang diucapkan

lidahnya dan yang dikerjakan oleh anggota tubuhnya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lalai, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua itu adalah hanya gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot.

Perilaku tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan agama, yaitu orang munafik. Ancaman itu tidak ditujukan kepada orang-orang muslim yang awam, tidak mengerti bahasa Arab, dan tidak tahu tentang arti dari apa yang dibacanya. Jadi orang-orang awam yang tidak memahami makna dari apa yang dibacanya dalam salat tidak termasuk orang-orang yang lalai seperti yang disebut dalam ayat ini.

(6) Allah selanjutnya menambah penjelasan tentang sifat orang pendusta agama, yaitu mereka melakukan perbuatan-perbuatan lahir hanya semata karena ria, tidak terkesan pada jiwanya untuk meresapi rahasia dan hikmahnya.

(7) Allah menambahkan lagi dalam ayat ini sifat pendusta itu, yaitu mereka tidak mau memberikan barang-barang yang diperlukan oleh orang-orang yang membutuhkannya, sedang barang itu tak pantas ditahan, seperti periuk, kapuk, cangkul, dan lain-lain.

Keadaan orang yang membesarkan agama berbeda dengan keadaan orang yang mendustakan agama, karena yang pertama tampak dalam tata hidupnya yang jujur, adil, kasih sayang, pemurah, dan lain-lain. Sedangkan sifat pendusta agama ialah ria, curang, aniaya, takabur, kikir, memandang rendah orang lain, tidak mementingkan yang lain kecuali dirinya sendiri, bangga dengan harta dan kedudukan, serta tidak mau mengeluarkan sebahagian dari hartanya, baik untuk keperluan perseorangan maupun untuk masyarakat.

Kesimpulan

1. Orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak menyayangi anak yatim dan tidak mengajak orang lain untuk membantu orang-orang miskin.
2. Celakalah orang yang salat dalam keadaan lalai, tidak menyadari gerak dan bacaannya dalam salat.
3. Termasuk golongan yang celaka juga orang yang ria dalam mengerjakan amal kebajikan dan orang-orang yang tidak mau meminjamkan atau memberikan barang-barang yang tidak diperlukannya, tetapi orang lain sangat memerlukannya.

P E N U T U P

Surah al-M±'µn menjelaskan sifat-sifat manusia yang buruk yang membawa mereka ke dalam kesengsaraan.

SURAH AL-KAU¤AR

PENGANTAR

Surah al-Kau£ar terdiri dari 3 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-‘ ² diy±t. Nama *al-Kau£ar* (nikmat yang banyak) diambil dari perkataan *al-kau£ar* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini sebagai penghibur hati Nabi Muhammad.

Pokok-pokok Isinya:

Allah telah melimpahkan nikmat yang banyak, oleh karena itu dirikanlah salat dan berkorbanlah; Nabi Muhammad akan mempunyai pengikut yang banyak sampai hari Kiamat dan akan mempunyai nama yang baik di dunia dan di akhirat, tidak seperti yang dituduhkan pembenci-pembencinya.

HUBUNGAN SURAH AL-MĀ‘ ¸ N DENGAN SURAH AL-KAU¤AR

Dalam Surah al-M±‘µn dikemukakan sifat-sifat manusia yang lebih buruk, sedang dalam Surah al-Kau£ar ditunjukkan sifat-sifat yang mulia yang diperintahkan untuk mengerjakannya.

SURAH AL-KAU¤AR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

SALAT DAN BERKORBAN TANDA SYUKUR KEPADA NIKMAT ALLAH

Terjemah

(1) Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. (2) Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). (3) Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

Kosakata: *Al-Kau£ar* الْكَوْثَر (al-Kau£ar/108: 1)

Al-Kau£ar terambil dari kata *ka£³r*, yang artinya banyak. Dengan demikian, kata ini diartikan sebagai nikmat atau anugerah Allah yang banyak. Mengenai maknanya secara pasti, banyak pendapat yang dikemukakan para ulama atau mufasir. Di antaranya ada yang mengartikannya sebagai sungai di surga yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad. Pendapat ini sangat populer karena didasarkan pada hadis yang diriwayatkan Imam A¥mad dan Muslim dari sahabat Anas bin M±lik, yang menginformasikan keterangan Rasulullah saw, yaitu bahwa *al-kau£ar* itu adalah sungai yang dianugerahkan Allah kepadanya di surga.

Pendapat kedua tentang makna *al-kau£ar* yang juga banyak disebut para mufasir adalah keturunan Nabi Muhammad. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Abµ ¦ayy±n, al-Alµs³, Muhammad 'Abduh, al-Q±sim³, dan lainnya. Namun demikian, ada pula yang menentang pendapat ini. Alasan yang tidak sepakat adalah bahwa keturunan itu selalu dimulai dari anak laki-laki. Padahal anak laki-laki Rasulullah saw semuanya meninggal ketika masih kecil, sehingga beliau tidak mempunyai cucu dari anak laki-laki. Sedangkan cucu dari anak perempuan biasanya mengikuti keluarga menantunya. Kenyataannya, Rasulullah saw hanya mempunyai cucu dari anak perempuannya yang bernama Fatimah. Namun demikian, kritik ini dijawab bahwa anak perempuan juga dapat dinisbahkan kepada bapaknya, sehingga anaknya juga dinilai sebagai cucu dari bapak tersebut. Oleh karena itu, anak-anak Fatimah yang kemudian menurunkan sekian banyak orang, dapat juga disebut sebagai keturunan Rasulullah saw.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-kau£ar* adalah anugerah atau nikmat Allah yang banyak. Pendapat ini disimpulkan dari diskusi seorang sahabat dengan Ibnu 'Abb±s mengenai maknanya. Ketika dikatakan bahwa *al-kau£ar* itu adalah sungai di surga, maka Ibnu 'Abb±s menjawab bahwa makna itu merupakan sebagian dari *al-kau£ar* yang dijanjikan Allah kepada Nabi Muhammad.

Munasabah

Pada akhir surah yang lalu dijelaskan tanda orang yang ingkar terhadap agama, yaitu tidak mau membantu memberi pertolongan. Pada surah ini dijelaskan tentang nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad yang tiada terkira.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia telah memberi Nabi Muhammad nikmat dan anugerah yang tidak dapat dihitung banyaknya dan tidak dapat dinilai tinggi mutunya, walaupun (orang musyrik) memandang hina dan tidak menghargai pemberian itu disebabkan kekurangan akal dan pengertian mereka. Pemberian itu berupa kenabian, agama yang benar, petunjuk-petunjuk dan jalan yang lurus yang membawa kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Orang-orang musyrik di Mekah dan orang-orang munafik di Medinah mencemoohkan dan mencaci-maki Nabi saw sebagai berikut:

a. Pengikut-pengikut Muhammad saw terdiri dari orang-orang biasa yang tidak mempunyai kedudukan. Kalau agama yang dibawanya itu benar, tentu yang menjadi pengikut-pengikutnya orang-orang mulia yang berkedudukan di antara mereka. Ucapan ini bukanlah suatu keanehan, karena kaum Nuh juga dahulu kala telah menyatakan yang demikian kepada Nabi Nuh as sebagaimana firman Allah:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ مَا نَرٰىكَ اِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرٰىكَ اتَّبَعَكَ اِلَّا الَّذِيْنَ هُمْ اَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرٰى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كٰذِبِيْنَ

Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta." (Hµd/11 : 27)

Sunnatullah yang berlaku di antara hamba-hamba Allah bahwa mereka yang cepat menerima panggilan para rasul adalah orang-orang

biasa atau orang lemah karena mereka tidak takut kehilangan pangkat atau kedudukan, karena tidak mempunyai keduanya. Dari itu pertentangan terus-menerus terjadi antara yang merasa terpandang dengan para rasul, tetapi Allah senantiasa membantu para rasul-Nya dan menunjang dakwah mereka.

Begitulah sikap penduduk Mekah terhadap dakwah Nabi Muhammad. Pembesar-pembesar dan orang-orang yang berkedudukan tidak mau mengikuti Nabi karena benci kepada beliau dan terhadap orang-orang biasa yang menjadi pengikut beliau.

b. Orang-orang Mekah bila melihat anak-anak Nabi Muhammad meninggal dunia, mereka berkata, "Sebutan Muhammad akan lenyap dan ia akan mati punah." Mereka mengira bahwa kematian itu suatu kekurangan lalu mereka mengejek Nabi dan berusaha menjauhkan manusia dari beliau.
c. Orang-orang Mekah bila melihat suatu musibah atau kesulitan yang menimpa pengikut-pengikut Nabi, bergembira dan bersenang hati. Mereka menunggu kehancuran para pengikut Nabi, sehingga kedudukan mereka semula yang telah diguncangkan oleh agama baru itu kembali mereka peroleh.

Pada surah ini, Allah menyampaikan kepada rasul-Nya, bahwa tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik itu adalah suatu prasangka yang tidak ada artinya sama sekali. Namun semua itu adalah untuk membersihkan jiwa-jiwa yang masih dapat dipengaruhi oleh isu-isu tersebut dan untuk mematahkan tipu daya orang-orang musyrik, agar mereka mengetahui bahwa perjuangan Nabi saw pasti akan menang dan pengikut-pengikut beliau pasti akan bertambah banyak.

Al-Kau£ar diartikan sebagai sungai di surga yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad, dan ada pula yang berpendapat bahwa *al-kau£ar* bermakna kebaikan yang banyak.

(2) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengerjakan salat dan menyembelih hewan kurban karena Allah semata, karena Dia sajalah yang mendidiknya dan melimpahkan karunia-Nya. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (al-An‘±m/6: 162-163)

(3) Sesudah Allah menghibur dan menggembirakan Nabi Muhammad serta memerintahkan supaya mensyukuri anugerah-anugerah-Nya dan sebagai kesempurnaan nikmat-Nya, maka Allah menjadikan musuh-musuh Nabi itu jadi hina dan tidak berdaya. Siapa saja yang membenci dan mencaci Nabi akan hilang pengaruhnya dan tidak ada kebahagiaan baginya di dunia dan di akhirat. Sedang kebaikan dan hasil perjuangan akan tetap jaya sampai hari Kiamat.

Orang-orang kafir Mekah mencaci Nabi Muhammad bukanlah karena mereka tidak senang kepada pribadi Nabi, tetapi karena beliau mencela kebodohan mereka dan mencaci berhala-berhala yang mereka sembah serta mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala-berhala itu.

Sungguh Allah telah menepati janji-Nya dengan menghinakan dan menjatuhkan martabat orang-orang yang mencaci Nabi Muhammad, sehingga nama mereka hanya diingat ketika membicarakan orang-orang jahat dan kejahatannya. Adapun kedudukan Nabi saw dan orang-orang yang menerima petunjuk beliau serta nama harum mereka diangkat setinggi-tingginya oleh Allah sepanjang masa.

Kesimpulan

1. Allah menjanjikan kepada Nabi Muhammad untuk memberinya nikmat yang tidak ternilai harganya dan janji itu ditepati-Nya.
2. Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengerjakan salat dan menyembelih hewan kurban sebagai tanda syukur kepada nikmat tersebut.
3. Orang yang mencaci dan mencela Nabi Muhammad tidak akan disebut-sebut kecuali kejahatannya saja.

PENUTUP

Surah ini menganjurkan agar orang selalu beribadah kepada Allah dan berkurban sebagai tanda bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.

SURAH AL-KĀFIR¸N

PENGANTAR

Surah al-K±firµn terdiri dari 6 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-M±‘µn.

Dinamai *al-K±firµn* (orang-orang kafir) diambil dari kata *al-k±firµn* yang terdapat dalam ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Pernyataan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muhammad tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir.

HUBUNGAN SURAH AL-KAU¤AR DENGAN SURAH AL-KĀFIR¸N

Dalam Surah al-Kau£ar, Allah memerintahkan agar beribadah hanya kepada Allah, sedang dalam Surah al-K±firµn perintah tersebut ditandaskan lagi.

SURAH AL-KĀFIR ¸ N

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

TIDAK ADA TOLERANSI DALAM HAL KEIMANAN DAN PERIBADATAN

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ ﴿١﴾ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ ﴿٢﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ ﴿٣﴾ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ ﴿٤﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Terjemah

(1) Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Kosakata: *'Ābid* عَابِدٌ (al-K±firµn/109: 4)

Kata *'±bid* merupakan bentuk *f±'il* (kata yang menunjuk pelaku) dari kata kerja *'abada-ya'budu*, yang artinya menyembah atau beribadah. Dengan demikian, *'±bid* diartikan sebagai penyembah. Bila dikaitkan dengan subjek atau pelaku yang dimaksud dari kata ini, maka hal itu menunjuk kepada Rasulullah saw. Ada mufasir yang berpendapat bahwa antara kandungan ayat 4 ini tidak berbeda dari makna yang terdapat pada ayat 2. Pendapat ini jelas tidak tepat, sebab pada keduanya terdapat perbedaan penyebutan kata kerja ibadahnya. Pada ayat dua ungkapan yang dipergunakan untuk menunjuk pada penyembahan mempergunakan kata kerja lampau (*fi'il m±«³*) yang berfungsi menerangkan sesuatu yang lalu, sedangkan sekarang atau yang akan datang tidak seperti itu. Sedang pada ayat 4 yang digunakan kata kerja bentuk sekarang (*fi'il mu«±ri'*). Ini mengisyaratkan bahwa yang disembah orang musyrik pada waktu yang lalu ada kemungkinan berbeda dari yang disembah saat ini atau yang akan datang. Sedang *'±bid*, yang terdapat pada ayat 4 ini menyatakan konsistensi Nabi dalam beribadah, seperti yang ditunjukkan pada ayat 3 dan 5, yang menggunakan bentuk sama, yaitu *fi'il mu«±ri'* atau kata kerja masa kini dan yang akan datang (*a'budu*).

Munasabah

Pada akhir Surah al-Kau£ar dijelaskan bahwa orang yang membenci Nabi Muhammad akan terputus. Pada awal Surah al-K±firµn, Rasulullah saw diperintahkan bersikap tegas kepada orang yang ingkar kepada Allah.

Sabab Nuzul

Telah diriwayatkan bahwa al-Wal³d bin al-Mug³rah, al-‘ ² ¡ bin W±'il as-Sahm³, al-Aswad bin Abdul Mu¯alib, dan Umaiyyah bin Khalaf bersama rombongan pembesar-pembesar Quraisy datang menemui Nabi saw dan menyatakan, “Hai Muhammad! Marilah engkau mengikuti agama kami dan kami mengikuti agamamu dan engkau bersama kami dalam semua masalah yang kami hadapi, engkau menyembah Tuhan kami setahun dan kami menyembah Tuhanmu setahun. Jika agama yang engkau bawa itu benar, maka kami berada bersamamu dan mendapat bagian darinya, dan jika ajaran yang ada pada kami itu benar, maka engkau telah bersekutu pula dengan kami dan engkau akan mendapat bagian pula daripadanya.” Beliau menjawab, “Aku berlindung kepada Allah dari mempersekutukan-Nya.” Lalu turunlah Surah al-K±firµn sebagai jawaban terhadap ajakan mereka.

Kemudian Nabi saw pergi ke Masjidil Haram menemui orang-orang Quraisy yang sedang berkumpul di sana dan membaca Surah al-K±firµn ini, maka mereka berputus asa untuk dapat bekerja sama dengan Nabi saw. Sejak itu mulailah orang-orang Quraisy meningkatkan permusuhan mereka kepada Nabi dengan menyakiti beliau dan para sahabatnya, sehingga tiba masanya hijrah ke Medinah.

Tafsir

(1-2) Dalam ayat-ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa “*Tuhan*” yang mereka sembah bukanlah “*Tuhan*” yang ia sembah, karena mereka menyembah “*Tuhan*” yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak atau menjelma dalam suatu bentuk atau dalam sesuatu rupa atau bentuk-bentuk lain yang mereka dakwakan. Sedang Nabi saw menyembah Tuhan yang tidak ada tandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Akal tidak sanggup menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terikat oleh masa, tidak memerlukan perantaraan dan tidak pula memerlukan penghubung.

Maksud pernyataan itu adalah terdapat perbedaan sangat besar antara “*Tuhan*” yang disembah orang-orang kafir dengan “*Tuhan*” yang disembah Nabi Muhammad. Mereka menyifati tuhannya dengan sifat-sifat yang tidak layak sama sekali bagi Tuhan yang disembah Nabi.

(3) Selanjutnya Allah menambahkan lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah Tuhan yang didakwahkan Nabi Muhammad,

karena sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat "*Tuhan*" yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.

(4-5) Sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin ada persamaan sifat antara Tuhan yang disembah oleh Nabi saw dengan yang disembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan yang Mahasuci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedangkan "*Tuhan*" yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut di atas. Lagi pula ibadah nabi hanya untuk Allah saja, sedang ibadah mereka bercampur dengan syirik dan dicampuri dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan ibadah.

Pengulangan pernyataan yang sama seperti yang terdapat dalam ayat 3 dan 5 adalah untuk memperkuat dan membuat orang yang mengusulkan kepada Nabi saw berputus asa terhadap penolakan Nabi menyembah tuhan mereka selama setahun. Pengulangan seperti ini juga terdapat dalam Surah ar-Ra¥m±n/55 dan al-Mursal±t/77. Hal ini adalah biasa dalam bahasa Arab.

(6) Kemudian dalam ayat ini, Allah mengancam orang-orang kafir dengan firman-Nya yaitu, "Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku." Dalam ayat lain Allah berfirman:

Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. (al-Baqarah/2: 139)

Kesimpulan

1. Tuhan yang disembah oleh orang-orang mukmin bukan tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir, karena sifat keduanya berbeda.
2. Cara ibadah yang dilakukan oleh Nabi saw tidak sama dengan cara yang dilakukan oleh orang-orang kafir.
3. Tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah.

P E N U T U P

Surah al-K±firµn mengisyaratkan habisnya semua harapan orang-orang kafir dalam usaha mereka agar Nabi Muhammad meninggalkan dakwahnya.

SURAH AN-NA¢R

PENGANTAR

Surah an-Na¡r terdiri dari 3 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah yang diturunkan di Mekah sesudah Surah at-Taubah.

Nama *an-Na¡r* (pertolongan) diambil dari perkataan *an-na¡r* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

Janji bahwa pertolongan Allah akan datang dan Islam akan mendapat kemenangan; perintah dari Tuhan agar bertasbih memuji-Nya, dan minta ampun kepada-Nya di kala terjadi peristiwa yang menggembirakan.

HUBUNGAN SURAH AL-KĀFIR¸N DENGAN SURAH AN-NA¢R

Surah al-K±firµn menerangkan bahwa Rasulullah saw tidak akan mengikuti agama orang-orang kafir, sedang dalam Surah an-Na¡r diterangkan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad akan berkembang dan menang.

SURAH AN-NA¢R

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

MEMUJI ALLAH KETIKA MENDAPAT KEMENANGAN ITU

إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Terjemah

(1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (2) dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, (3) maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.

Kosakata:

1. *Al-Fat¥* الفَتْحُ (an-Na¡r/110: 1)

Kata *al-fat¥* dalam bahasa sebagaimana kata R±gib al-Asfah±n³ adalah membuka sesuatu yang tertutup dan yang sukar. Ada yang berarti *hissi* atau yang bisa diketahui dan dilihat oleh mata, seperti membuka pintu. Ada yang *maknawi* seperti menghilangkan kesusahan. Al-F±ti¥ah menjadi nama surat pertama dari Al-Qur'an, karena setelah itu terbuka surat-surat berikutnya. dari sekian banyak arti, salah satu arti dari *al-Fat¥* berarti "kemenangan" seperti dimaksud dalam ayat ini.

Surah yang hanya tiga ayat pendek ini termasuk kelompok surah-surah Madaniyyah walaupun turunnya di Mekah, karena surah ini turun sesudah Nabi hijrah ke Medinah. Rasulullah dan sahabat-sahabat mengalami berbagai macam kekerasan, dan semuanya itu diterimanya dengan sabar dan tabah serta keimanannya kepada Allah bertambah kuat. Kalangan mufasir mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada Rasulullah untuk mengingatkannya tentang kenikmatan dan karunia Allah kepadanya dan kepada orang-orang beriman. Penaklukan Mekah tanpa kekerasan menjadi harapannya sejak semula dan ini pula rencananya. Bila hal ini kemudian terlaksana, ini pula yang merupakan balasan dan karunia Allah atas kesabaran dan perjuangannya yang tak kunjung henti. Tetapi sekarang setelah mendapatkan kemenangan gemilang, apa yang akan dilakukannya

terhadap mereka yang dulu menganiaya dan menghina dirinya, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya, serta merencanakan pembunuhan terhadap dirinya ketika di Mekah.

Guna menghindari kekerasan itu, Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Medinah. Tetapi kaum musyrik Mekah masih juga mengejarnya sampai ke Medinah, berulang kali melancarkan perang besar-besaran, di Badar, Uhud, dan di tempat-tempat lain. Setelah mendapat kemenangan, tak sedikit pun di hati Rasulullah hendak membalas dendam atas segala perbuatan mereka itu. Bahkan ia menyerukan kepada sahabat-sahabatnya jangan sampai terjadi pertumpahan darah, dan ia memaafkan semua penjahat perang dan pemuka-pemuka Mekah.

Dalam peristiwa ini ada dua kemenangan yang telah dicapainya, (1) kemenangan fisik, karena telah dapat membebaskan Mekah dan sekitar tanpa pertumpahan darah setetes pun, sesuai dengan rencana, (2) kemenangan dakwah yang luar biasa dengan masuknya orang ke dalam Islam beramai-ramai dan berbondong-bondong datang dari segenap penjuru.

Memang setelah itu, orang-orang Arab pedalaman dan penduduk kota Mekah berduyun-duyun datang menyatakan kesetiaannya kepada Rasulullah dan ajarannya. Mereka memang menunggu penaklukan Mekah itu, dengan mengatakan bahwa kalau dia dapat mengalahkan mereka semua, benarlah dia nabi. Dan sekarang ini sudah menjadi kenyataan. Setelah itu, tak sampai dua tahun setelah penaklukan Mekah, semua kabilah dan semua kawasan negeri itu secara sukarela juga menyatakan beriman dan setia kepadanya.

Peristiwa yang berlangsung dalam waktu begitu singkat itu adalah pelajaran yang sangat berharga yang diberikan kepada kita. Artinya, bila orang berhasil dalam usahanya, dalam perjuangannya, bukan harus bersorak-sorai, merasa bangga dan menepuk dada lalu menempatkan diri sebagai orang yang berjasa sukses, sebagai pahlawan. Karenanya lalu terselip rasa bangga, lalu jadi sombong dan congkak. Dan inilah sifat manusia umumnya sepanjang sejarah, siapapun dan dari mana pun dia. Mungkin saja dalam pembebasan Mekah yang luar biasa gemilang itu, tanpa disadari ada dari kalangan orang beriman itu yang merasa demikian. Dalam hal biasa mungkin itu dianggap wajar saja, sifat manusia. Tetapi semua itu terjadi, di tengah-tengah mereka ada Rasulullah. Maka pada penutup surah ini, Rasulullah diingatkan, orang-orang beriman itu jangan terbawa arus yang akan menyesatkan mereka. Sebaliknya, hendaklah ingat kepada Allah yang Mahakuasa, dengan mengingat-ingat, berzikir, dengan memuji kekuasaan dan kebesaran Allah, memohonkan ampun dan bertobat, karena Allah Maha Pengampun. *Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.*

2. *Afw±jan* اَفْوَاجًا (an-Na¡r/110: 2)

Term *afw±j* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *fauj*, yang artinya sekelompok manusia. Dengan demikian, *afw±j* dapat diartikan sebagai kelompok-kelompok manusia yang banyak. Pada ayat ini, istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan betapa banyak penduduk Mekah yang datang berbondong-bondong untuk masuk Islam. Kedatangan mereka untuk menyatakan keislaman itu terjadi dengan sendirinya setelah mereka mengetahui kebenaran agama ini dan keadaan yang mendorong untuk mengakuinya. Kondisi demikian berbeda sekali dari masa lalu, ketika Rasulullah saw mengajak atau berdakwah kepada mereka. Pada saat itu, dakwah Nabi saw disambut dengan kritikan, cacian, lemparan batu, atau gangguan. Bahkan ada pula yang berkonspirasi untuk membunuhnya. Saat penaklukan Mekah, keadaannya sudah lain. Tanpa diminta, penduduk kota yang dulu memusuhinya berbondong-bondong datang kepada Rasulullah saw untuk menyatakan keislamannya.

Munasabah

Akhir Surah al-K±firµn menerangkan bahwa tidak ada toleransi dalam ibadah. Oleh karenanya, Rasulullah tidak akan mengikuti agama orang kafir. Awal Surah an-Na¡r menerangkan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan berkibar dan menang.

Tafsir

(1-2) Dalam ayat-ayat ini, Allah memerintahkan apa yang harus dilakukan Nabi Muhammad pada saat pembebasan Mekah, yaitu apabila ia telah melihat pertolongan Allah terhadap agama-Nya telah tiba, dengan kekalahan orang-orang musyrik dan kemenangan di pihak Nabi, dan melihat pula orang-orang masuk agama Allah beramai-ramai dan berduyun-duyun, bukan perseorangan sebagaimana halnya pada permulaan dakwah.

Orang-orang Arab berkata, “Manakala Muhammad menang atas penduduk Mekah yang mana Allah telah selamatkan mereka dari pasukan bergajah, maka kalian tidak berdaya melawannya.” Akhirnya mereka masuk Islam berduyun-duyun, berkelompok-kelompok dan satu kelompok 40 orang.

(3) Bila yang demikian itu telah terjadi, Nabi diperintahkan untuk mengagungkan dan mensucikan Tuhannya dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, seperti menganggap terlambat datangnya pertolongan dan mengira bahwa Tuhan tidak menepati janji-Nya menolong Nabi atas orang-orang kafir.

Menyucikan Allah hendaknya dengan memuji-Nya atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan-Nya dan mensyukuri segala kebaikan-kebaikan yang telah dilimpahkan-Nya dan menyanjung-Nya dengan sepantasnya. Bila Allah Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana memberi kesempatan kepada

orang-orang kafir, bukanlah berarti Dia telah menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beramal baik.

Kemudian Nabi Muhammad dianjurkan untuk meminta ampun kepada Allah untuk dirinya dan sahabat-sahabatnya yang telah memperlihatkan kesedihan dan keputusasaan karena merasa pertolongan Allah terlambat datangnya. Bertobat dari keluh-kesah adalah dengan mempercayai penuh akan janji-janji Allah dan membersihkan jiwa dari pemikiran yang bukan-bukan bila menghadapi kesulitan. Hal ini walaupun berat untuk jiwa manusia biasa, tetapi ringan untuk Nabi Muhammad sebagai *ins±n k±mil* (manusia sempurna). Oleh sebab itu, Allah menyuruh Nabi saw memohon ampunan-Nya.

Keadaan ini terjadi pula pada para sahabat yang memiliki jiwa yang sempurna dan menerima tobat mereka, karena Allah selalu menerima tobat hamba-hamba-Nya. Allah mendidik hamba-hamba-Nya melalui bermacam-macam cobaan dan bila merasa tidak sanggup menghadapinya harus memohon bantuan-Nya serta yakin akan datangnya bantuan itu. Bila ia selalu melakukan yang demikian niscaya menjadi kuat dan sempurnalah jiwanya.

Maksudnya, bila pertolongan telah tiba dan telah mencapai kemenangan serta manusia berbondong-bondong masuk Islam, hilanglah ketakutan dan hendaklah Nabi saw bertasbih menyucikan Tuhannya dan mensyukuri-Nya serta membersihkan jiwa dari pemikiran-pemikiran yang terjadi pada masa kesulitan. Dengan demikian, keluh-kesah dan rasa kecewa tidak lagi akan mempengaruhi jiwa orang-orang yang ikhlas selagi mereka memiliki keikhlasan dan berada dalam persesuaian kata dan cinta sama cinta.

Dengan turunnya Surah an-Na¡r ini, Nabi memahami bahwa tugas risalahnya telah selesai dan selanjutnya ia hanya menunggu panggilan pulang ke rahmatullah.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَمَّا نَزَلَتْ (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ فَقَالَ: قَدْ نُعِيَتْ إِلَيَّ نَفْسِيْ فَبَكَتْ فَقَالَ لاَ تَبْكِيْ فَإِنَّك أَوَّلُ أَهْلِي لِحَاقًا بِيْ فَضَحِكَتْ فَرَآهَا بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَ يَا فَاطِمَةُ رَأَيْنَاك بَكَيْت ثُمَّ ضَحِكَتْ قَالَتْ اِنَّهُ أَخْبَرَنِي اَنَّهُ قَدْ نُعِيَتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ فَبَكَيْتُ فَقَالَ لِيْ لاَ تَبْكِيْ فَإِنَّك أَوَّلَ أَهْلِيْ لاَحِقٌ بِيْ فَضَحِكْتُ. (رواه الدارمي)

Ibnu 'Abbās berkata: "Ketika turun ayat I©a j±'a na¡rull±hi wal fat¥, *Rasulullah saw memanggil Fatimah, lalu berkata: "Kematian diriku sudah dekat." Fatimah pun menangis. Rasulullah saw berkata, "Jangan menangis, karena kamu adalah anggota pertama dari keluargaku yang akan menyusulku." Fatimah pun tertawa bahagia (mendengarnya). Para istri Nabi*

saw yang melihat hal itu berkata, "Wahai Fatimah, kami melihatmu menangis lalu tertawa." Fatimah berkata, "Rasulullah saw memberitahuku bahwa kematian dirinya telah dekat, maka aku menangis. Namun, beliau mengatakan, "Jangan menangis, karena kamu adalah anggota pertama dari keluargaku yang akan menyusulku." Maka aku pun tertawa bahagia. (Riwayat ad-D±rim³)

Ibnu 'Umar berkata, "Surah ini turun di Mina ketika Nabi mengerjakan Haji Wada', sesudah itu turun firman Allah:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (al-M±'idah/5: 3)

Nabi hidup hanya delapan puluh hari setelah turun ayat ini. Kemudian setelah itu, turun ayat Kalalah, dan Nabi hidup sesudahnya lima puluh hari. Setelah itu turun ayat:

لَقَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. (at-Taubah/9:128)

Maka Nabi saw hidup sesudahnya tiga puluh lima hari. Kemudian turun firman Allah:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ

Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. (al-Baqarah/2: 281)

Maka Nabi saw hidup sesudahnya hanya dua puluh satu hari saja.

Kesimpulan

1. Perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk bertasbih mengagungkan, menyucikan, dan mohon ampunan Allah bila pertolongan telah datang dan kemenangan telah tercapai.
2. Surah an-Na¡r adalah surah yang paling akhir turunnya.

P E N U T U P

Surah ini mengisyaratkan bahwa tugas Nabi Muhammad sebagai seorang rasul telah mendekati akhirnya.

SURAH AL-LAHAB

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 5 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Fat¥. Nama *al-Lahab* diambil dari kata *lahab* yang terdapat pada ayat ketiga surah ini yang artinya “gejolak api”.

Pokok-pokok Isinya:

Cerita Abµ Lahab dan istrinya yang menentang Rasulullah saw; keduanya akan celaka dan masuk neraka; harta Abµ Lahab tak berguna untuk keselamatannya demikian pula segala usahanya.

HUBUNGAN SURAH AN-NA¢R DENGAN SURAH AL-LAHAB

Surah an-Na¡r menerangkan kemenangan yang diperoleh Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya, sedang Surah al-Lahab menerangkan tentang kebinasaan dan siksaan yang diderita oleh Abµ Lahab dan istrinya sebagai orang-orang yang menentang Nabi saw.

SURAH AL-LAHAB

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

TUKANG FITNAH PASTI AKAN CELAKA

Terjemah

(1) Binasalah kedua tangan Abµ Lahab dan benar-benar binasa dia! (2) Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. (3) Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). (4) Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). (5) Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.

Kosakata: *Ab³ Lahab* اَبِيْ لَهَبٍ (al-Lahab/111: 1)

Ada tiga nama yang biasa dipakai sebagai judul surah Makkiyyah ini: *al-Masad, al-Lahab,* dan *Tabbat,* yang semua mengacu pada Abµ Lahab, julukan yang biasa dikenakan kepadanya. Judul ini diambil dari kata-katanya sendiri yang memaki-maki kemenakannya, Muhammad saw. Abµ Lahab adalah salah seorang paman Nabi Muhammad. Abµ Lahab adalah gelarnya, yang berarti "bapak nyala api," atau "si nyala api". Diberi gelar demikian karena warna kulitnya yang putih terang kemerah-merahan seperti nyala api dan berwajah tampan, serta wataknya yang keras berapi-api. Nama yang sebenarnya Abdul-'Uzza, salah seorang dari sepuluh anak 'Abdul Mu¯allib, anak tunggal dari ibu yang lain. Di antara mereka bersaudara yang terbilang kaya hanya 'Abb±s dan Abµ Lahab, dan keduanya pedagang besar. Abµ Lahab sangat beringas, jarang dapat bergaul baik dengan orang, saudara-saudaranya sendiri pun menjauhinya. Sejak awal sampai akhir hayatnya, ia paling keras memusuhi kemenakannya itu, lebih-lebih setelah Nabi membawa ajaran bahwa semua sama di hadapan Tuhan, dan yang akan dinilai hanya yang sesuai dengan perbuatannya. Keangkuhan memang sudah menjadi bawaannya sejak dulu, ditambah lagi karena kekayaannya, ia menjadi sangat sombong.

Ketika Nabi saw mengundang kaum Quraisy dan sanak saudaranya sendiri untuk mendengarkan ajakannya dan memperingatkan mereka

terhadap segala perbuatan dosa kaumnya, kemarahan laki-laki yang berbadan gemuk, "Si Nyala Api," yang cepat naik darah itu pun meledak dan mengutuk Nabi, "Celaka engkau!" Setelah itu turunlah Surah al-Lahab ayat 1-3.

Abµ Jahal adalah teman dekat Abµ Lahab, dan keduanya termasuk penghasut perang yang paling bersemangat. Mereka memusuhi Islam dan Nabi secara pribadi. Abµ Jahal terbunuh dalam Perang Badar, tetapi Abµ Lahab yang bertubuh besar dan gemuk tidak ikut terjun ke medan pertempuran, hanya tinggal di Mekah. Istri Abµ Lahab, Ummu Jam³l, perempuan yang sama bengisnya dengan suaminya, menyimpan kebencian dan kedengkian kepada Nabi, orang yang begitu ramah terhadap siapapun, rendah hati, dan berhati bersih. Ia mengumpulkan ranting-ranting berduri yang diikat dengan tali serat kurma yang sudah dipintal, malam harinya membawa dan menyebarkannya ke tempat-tempat yang diperkirakan akan dilalui oleh Nabi, yang disebutkan di atas sebagai *"pembawa kayu bakar"* serta berbagai perbuatan keji semacamnya.

Setelah Abµ Lahab tahu pasukan Quraisy yang dibina dan dibanggakan-nya mengalami kekalahan telak dalam perang itu, pemuka-pemuka mereka banyak yang terbunuh, seminggu kemudian ia pun mati mendadak di rumahnya, digerogoti oleh api dendam, kemarahan, dan kedengkiannya sendiri. Sumber lain menyebutkan, tak lama setelah peristiwa di Badar itu, ia jatuh sakit, terserang penyakit kulit sejenis bisul yang sangat menular. Penyakit mematikan ini yang mengakhiri hidupnya. Ia dibiarkan selama tiga hari tidak dikuburkan hingga membusuk. Karena takut tertular, anaknya sendiri pun memandikannya dengan menyiramkan air dari kejauhan. Akhirnya oleh orang-orang Quraisy yang juga mau menjauhkannya, mayatnya dibawa ke luar kota Mekah, lalu dibaringkan dan ditimbun dengan batu-batuan.

Munasabah

Pada akhir Surah an-Na¡r Nabi saw diperintahkan untuk bertasbih, bertahmid, dan istighfar karena kemenangan yang diraihnya dan kejayaan Islam. Pada awal Surah al-Lahab diterangkan kebinasaan penentang dakwah sebagaimana yang diderita Abµ Lahab.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ bahwa Nabi Muhammad keluar menuju suatu lapangan yang luas, lalu beliau mendaki bukit dan berseru, "*Ya ¢ab±¥ah* (wahai waktu Subuh)!" Kemudian berdatanganlah orang-orang Quraisy mengerumuninya, beliau bersabda, "Bagaimana pendapatmu, jika saya katakan kepadamu bahwa di seberang bukit ini ada musuh yang sedang mengintai untuk menyerbu di waktu pagi atau petang, apakah kamu percaya?" Mereka menjawab, "Kami percaya!" Seterusnya beliau bersabda, "Sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan kepadamu tentang azab

yang sangat dahsyat pada hari Kiamat." Abµ Lahab berkata, "Hanya untuk ini sajakah engkau mengumpulkan kami, celaka bagimu!" Menurut riwayat lain, Abµ Lahab terus berdiri, menghempaskan kedua tangannya sambil berkata, "Celaka bagimu sepanjang hari, hanya untuk inikah engkau mengumpulkan kami?" Lalu Allah menurunkan, "Binasalah kedua tangan Abµ Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."

Tafsir

(1) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Abµ Lahab akan rugi dan binasa dan kata-kata ini sebagai kutukan dari Allah baginya. Binasa pada kedua belah tangannya karena tangan adalah alat bekerja dan bertindak. Bila kedua belah tangan seseorang telah binasa, berarti ia telah binasa.

Dikatakan Abµ Lahab, padahal namanya Abdul-'Uzza, karena ia berwajah tampan menawan. Namun para ulama berpendapat bahwa dikatakan Abµ Lahab karena ia pasti menjadi penghuni neraka yang bergejolak apinya. Hal itu seperti orang komunis memilih syiar merah dan golongan kiri karena golongan kiri adalah *a¡¥±b asy-syim±l*.

Permulaan ayat ini adalah kutukan atas kebinasaan Abµ Lahab dan penutupnya adalah sebagai keterangan dari Allah bahwa kutukan tersebut telah terbukti dan Abµ Lahab pasti rugi di dunia dan di akhirat.

لَمَّا نَزَلَتْ (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ) أَقْبَلَتِ الْعَوْرَاءُ أُمُّ جَمِيْلٍ بِنْتُ حَرْبٍ وَلَهَا وَلْوَلَةٌ وَفِيْ يَدِهَا فِهْرٌ وَهِيَ تَقُوْلُ : مُذَمَّمًا أَبَيْنَا وَدِيْنَهُ قَلَيْنَا وَأَمْرَهُ عَصَيْنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَمَعَهُ أَبُوْ بَكْرٍ فَلَمَّا رَآهَا أَبُوْ بَكْرٍ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ أَقْبَلَتْ وَأَنَا أَخَافُ أَنْ تَرَاكَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّهَا لَنْ تَرَانِيْ وَقَرَأَ قُرْآنًا فَاعْتَصَمَ بِهِ كَمَا قَالَ وَقَرَأَ (وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُوْرًا) فَوَقَفَتْ عَلَى أَبِيْ بَكْرٍ وَلَمْ تَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : يَا أَبَا بَكْرٍ إِنِّي أُخْبِرْتُ أَنَّ صَاحِبَكَ هَجَانِيْ فَقَالَ : لاَ وَرَبِّ هَذَا الْبَيْتِ مَا هَجَاكَ فَوَلَّتْ وَهِيَ تَقُوْلُ : قَدْ عَلِمَتْ قُرَيْشٌ أَنِّي بِنْتُ سَيِّدِهَا. (رواه الحاكم)

Ketika ayat tabbat yadā ab³ lahabin watabba *turun, Ummu Jam³l al-'Aurā (wanita yang sebelah matanya buta) binti ¦arb datang sambil berteriak-teriak. Ia membawa batu sekepalan tangan, seraya berkata. "Dia mencela (agama kami), kami menolak. Agamanya kami benci dan perintahnya kami bantah." Ketika itu Nabi saw. duduk di dalam masjid bersama Abu Bakar. Ketika Abu Bakar melihat wanita itu, beliau berkata, Wahai Rasulullah, wanita itu telah datang. Saya khawatir dia melihatmu." Maka Rasulullah saw. berkata "Dia tidak akan melihatku." Kemudian Nabi membaca sebuah*

ayat dan berlindung dengan menggunakan ayat itu. Beliau membaca “Dan apabila kamu membaca Al-Qur’an, kami jadikan diantara kamu dan orang-orang yang tidak beriman itu penghalang yang tertutup.” Wanita itu berdiri di depan Abu Bakar, namum ia tidak bisa melihat Rasulullah saw. Ia berkata, “Hai Abu Bakar, aku mendapat kabar bahwa temanmu itu telah menghinaku.” Abu Bakar berkata, “Tidak. Demi Tuhan Pemilik Ka‘bah. Dia tidak mencelamu.” Lalu wanita itu berpaling sambil berkata, “Kaum Quraisy telah tahu kalau aku adalah putri pembesarnya.” (Riwayat al-¦ākim)

(2) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa apa yang menjadi kebanggaan Abµ Lahab dalam hidup, yaitu harta dan kedudukan, ternyata sama sekali tidak dapat menyelamatkannya dari azab Allah pada hari Kiamat. Begitu pula usahanya untuk memusuhi dan mengalahkan Nabi Muhammad tidak berhasil sama sekali.

Abµ Lahab sangat membenci Nabi saw dan paling gigih mengajak orang untuk menentangnya dan paling kasar menghadapinya. Rab±‘ah bin ‘Ubb±d berkata:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى الْجَاهِلِيَّة فِى سُوْق ذِى الْمَجَازِ وَهُوَ يَقُوْلُ: قُوْلُوْا لاَ إِلَهَ الاَّ اللهُ تُفْلِحُوْا، وَالنَّاسُ مُجْتَمِعُوْنَ عَلَيْهِ، وَرَاءَهُ رَجُلٌ وَضِيْءُ الْوَجْه اَحْوَلُ الْعَيْنَيْنِ ذُوْ غَدِيْرَتَيْنِ يَقُوْلُ إِنَّهُ صَابِىءٌ كَاذِبٌ يَتْبَعُهُ حَيْثُ ذَهَبَ فَسَأَلْتُ عَنْهُ فَقَالُوْا: هٰذَا عَمُّهُ أَبُوْ لَهَبٍ. (رواه أحمد)

Saya melihat Nabi Muhammad saw pada masa Jahiliah di pasar ªµ al-Maj±z bersabda, “Ucapkanlah tiada Tuhan melainkan Allah niscaya kamu akan berbahagia!” Orang-orang berkumpul di sekitar beliau. Di belakang beliau seorang laki-laki, putih warna mukanya, juling matanya, mempunyai dua untaian rambut di kepalanya, berkata, “Dia (Muhammad) beragama ¢±bi' dan pembohong.” Ia mengikuti Nabi ke mana saja beliau pergi, lalu saya bertanya, “Siapakah orang itu?” Mereka menjawab, “Itu adalah pamannya sendiri Abµ Lahab.” (Riwayat A¥mad)

Dengan ini dijelaskan bahwa Abµ Lahab selalu menentang kebenaran dan menjauhkan orang dari mengikuti kebenaran. Ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pendusta. Ia juga menentang beliau dan merendahkan nilai agama serta petunjuk yang beliau bawa.

(3) Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Abµ Lahab akan masuk neraka yang bergejolak dan merasakan panasnya azab neraka. Maksud pernyataan ini adalah bahwa sesungguhnya Abµ Lahab akan mengalami kerugian, usahanya tidak akan berhasil dalam menentang agama Allah. Tidak ada gunanya harta, usaha, dan daya upaya untuk itu, karena Allah yang meninggikan kalimah Rasul-Nya, dan menyebarluaskan dakwahnya.

Abµ Lahab akan diazab pada hari Kiamat dengan neraka yang menyemburkan bunga api dan suhunya yang sangat panas, Azab itu disediakan Allah untuk orang-orang seperti Abµ Lahab dari kalangan orang-orang kafir yang menentang Nabi, selain azab di dunia dengan kegagalan usahanya. Istrinya sebagai pembantu utama dalam usaha menentang dan menyakiti Rasulullah saw akan diazab juga bersama-sama. Selain daripada itu, istrinya juga menyebar fitnah ke mana-mana, menyebar berita-berita bohong, dan menghidupkan api permusuhan.

(4) Allah menegaskan bahwa istri Abµ Lahab akan diazab sebagaimana suaminya. Istrinya bernama Arw± binti Harb, saudara perempuan Abµ Sufy±n bin Harb. Dia diazab karena usahanya menyebarkan fitnah dan memadamkan dakwah Nabi Muhammad. Orang Arab mengatakan bahwa orang yang berusaha menyebarkan dan merusak hubungan antara manusia seolah-olah ia membawa kayu api antara manusia, seakan-akan dia membakar silaturrahim antara mereka.

Ada pula yang mengatakan bahwa istri Abµ Lahab menaruh duri, pecahan kaca, dan kotoran di jalan yang biasa dilalui Nabi Muhammad dengan maksud untuk menyakiti beliau.

(5) Dalam ayat ini, Allah menyatakan keburukan perbuatan istri Abµ Lahab, kerendahan budi dan kejelekan amal perbuatannya. Pada lehernya selalu ada seutas tali yang kuat, digunakannya untuk memikul duri-duri yang akan diletakkannya pada jalan yang dilalui Nabi. Pernyataan ini merupakan penghinaan bagi dirinya dan suaminya.

Usaha istri Abµ Lahab begitu keras untuk menyalakan permusuhan antara manusia, sehingga Allah mengisahkan dia sebagai seorang perempuan yang membawa kayu bakar yang digantungkan pada lehernya ke mana saja ia pergi. Ini adalah seburuk-buruknya perumpamaan bagi seorang perempuan.

Telah diriwayatkan dari Sa‘³d bin Musayyab bahwa Ummu Jam³l (panggilan istri Abµ Lahab) mempunyai sebuah kalung yang sangat mahal, dan ia berkata, “Sesungguhnya aku akan mempergunakan harga kalung ini untuk memusuhi Muhammad.” Lalu Allah mengganti kalung tersebut dengan kalung dari api neraka.

Kesimpulan

1. Abµ Lahab bersama istrinya binasa di dunia dan di akhirat, harta dan usahanya tidak berguna sedikit pun baginya.
2. Di akhirat, dia dan istrinya sudah pasti menjadi penghuni neraka.
3. Istri Abµ Lahab akan diazab dengan kalung api di lehernya karena ketika di dunia selalu menyakiti Nabi saw dengan membawa kayu bakar berduri yang diikatkan di leher.
4. Orang yang menentang agama Allah akan binasa seperti yang menimpa Abµ Lahab dan istrinya.
5. Kekerabatan tidak ada manfaatnya di akhirat kecuali dengan iman.

P E N U T U P

Surah al-Lahab menjelaskan kegagalan lawan-lawan Nabi Muhammad.

SURAH AL-IKHLĀ¢

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 4 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah an-N±s. Dinamakan Surah *al-Ikhl±¡* karena surah ini sepenuhnya menegaskan kemurnian keesaan Allah.

Pokok-pokok Isinya:

Penegasan tentang kemurnian keesaan Allah dan menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya.

HUBUNGAN SURAH AL-LAHAB DENGAN SURAH AL-IKHLĀ¢

Surah al-Lahab mengisyaratkan bahwa kemusyrikan itu tak dapat dipertahankan dan tidak akan menang walaupun pendukung-pendukungnya bekerja keras. Surah al-Ikhl±¡ mengemukakan bahwa tauhid dalam Islam adalah tauhid yang semurni-murninya.

SURAH AL IKHLĀ¢

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

KEESAAN ALLAH

Terjemah

(1) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu. (3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Kosakata:

1. *A¥ad* اَحَد (al-Ikhl±¡/112: 1)

Kata *a¥ad* terambil dari kata *wa¥dah*, yang artinya kesatuan. Kata *a¥ad* menurut pendapat sebagian ulama berbeda dari *w±¥id*, yang artinya satu. Kata ini merupakan kata bilangan yang selalu akan diikuti dengan bilangan selanjutnya, yaitu dua, tiga, dan seterusnya. Sedangkan *a¥ad* bukan kata bilangan, yang hanya menunjuk kepada sesuatu yang khusus dan tidak dapat menerima penambahan, baik dalam pikiran maupun dalam kenyataan. Oleh karena itu, makna *a¥ad* yang tepat adalah esa atau tunggal.

Kata ini dapat digunakan sebagai nama atau yang menunjuk sifat. Bila digunakan dalam fungsi yang kedua, yaitu sifat, maka hal itu hanya tepat untuk menyifati Allah saja. Pada ayat ini, kata *a¥ad* digunakan untuk menunjuk pada sifat, yaitu sifat Allah. Hal ini berarti bahwa Allah memiliki sifat tersendiri yang unik dan tidak dimiliki oleh yang lain.

Dalam Al-Qur'an Allah juga disifati dengan term *w±¥id* (lihat al-Baqarah ayat 163). Ulama berpendapat bahwa sifat ini menunjukkan keesaan Zat-Nya yang disertai dengan keragaman sifat-sifat-Nya, seperti Maha Pengasih, Maha Pemurah, Mahakuat, dan lainnya. Sedang kata *a¥ad* (seperti dalam ayat ini) menunjuk hanya pada keesaan Zat tanpa disertai dengan keragaman sifat.

2. *A¡-¢amad* الصَّمَد (al-Ikhl±¡/112: 2)

Kata *a¡-¡amad* terambil dari kata kerja *¡amada-ya¡madu*, yang artinya menuju. Sedang *a¡-¡amad* sendiri maknanya adalah yang dituju. Ada dua pengertian yang populer dari kata ini yang banyak dimaksudkan oleh para

penggunanya, yaitu sesuatu yang tidak memiliki rongga, dan sesuatu yang paling tinggi yang menjadi tumpuan harapan. Para ulama yang cenderung pada makna pertama selanjutnya mengembangkan pengertiannya agar sesuai dengan kebesaran yang ada pada Allah. Mereka mengatakan bahwa hal ini berarti sesuatu itu sedemikian padat sehingga ia tidak membutuhkan sesuatu lain untuk dimasukkan ke dalam dirinya, seperti makanan atau minuman. Sedang yang lebih memilih makna kedua kemudian merujuk pada riwayat yang disandarkan kepada Ibnu ‘Abb±s yang mengatakan bahwa sesuatu itu merupakan tokoh yang telah sempurna ketokohannya, mulia dan telah mencapai puncak kemuliaan, yang agung dan telah mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan telah mencapai puncak kesantunan, yang mengetahui dan telah sempurna pengetahuannya, yang bijaksana dan tidak ada cacat pada kebijaksanaannya.

Di antara kedua makna ini, yang lebih disepakati oleh mayoritas ulama dan mufasir adalah pengertian yang kedua, yaitu bahwa Allah adalah Zat yang menjadi tujuan harapan semua makhluk, Dia yang didambakan dalam pemenuhan kebutuhan semua makhluk dan penanggulangan semua kesulitan mereka.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Lahab diterangkan bahwa kekafiran dan penentangan terhadap Islam akan hancur karena mendapatkan kutukan Allah. Pada awal Surah al-Ikhl±¡ diterangkan bahwa seluruh manusia bergantung kepada Allah dalam segala urusannya.

Sabab Nuzul

A«-¬a¥¥±k meriwayatkan bahwa orang-orang musyrik mengutus ‘²mir bin a¯-°ufail kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan amanah mereka kepada Nabi. ‘²mir bin a¯-°ufail berkata, “Engkau telah memecah-belah keutuhan kami, memaki-maki “*tuhan*” kami, dan mengubah agama nenek moyangmu. Jika engkau miskin dan mau kaya, kami berikan engkau harta. Jika engkau gila, kami obati. Jika engkau ingin wanita cantik, akan kami kawinkan engkau dengannya.” Nabi menjawab, “Aku tidak miskin, tidak gila, dan tidak ingin wanita. Aku adalah rasul Allah yang mengajak kamu meninggalkan penyembahan berhala dan mulai menyembah Allah Yang Maha Esa.” Kemudian mereka mengutus utusan yang kedua dan bertanya kepada Rasulullah, “Terangkanlah kepada kami, seperti Tuhan yang engkau sembah itu. Apakah Dia dari emas atau perak?” Lalu Allah menurunkan surah ini.

Diriwayatkan oleh Ubay bin Ka‘ab bahwa orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi Muhammad, “Ya Muhammad, apakah Tuhanmu ada hubungan nasab dengan kami?” maka turunlah surah ini.

Tafsir

Surah ini meliputi dasar yang paling penting dari risalah Nabi Muhammad yaitu menauhidkan dan menyucikan Allah serta meletakkan pedoman umum dalam beramal sambil menerangkan amal perbuatan yang baik dan yang jahat, menyatakan keadaan manusia sesudah mati mulai dari sejak berbangkit sampai dengan menerima balasannya berupa pahala atau dosa. Telah diriwayatkan dalam hadis bahwa surah ini sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an, karena barang siapa menyelami artinya dengan bertafakur yang mendalam, akan menjadi jelas baginya bahwa semua penjelasan dan keterangan yang terdapat dalam Islam tentang tauhid dan kesucian Allah dari segala macam kekurangan merupakan perincian dari isi surah ini.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلاً عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِيْ صَلاَتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِـــ(قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) فَلَمَّا رَجَعُوْا ذُكِرَ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَلُوْهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذٰلِكَ فَسَأَلُوْهُ فَقَالَ لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمٰنِ فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ. (رواه مسلم)

Dari ‘Aisyah, bahwasanya Rasulullah saw. pernah mengutus seorang laki-laki dalam suatu peperangan. Ketika salat bersama sahabat-sahabatnya, laki-laki itu membaca surah dan mengakhirinya dengan “Qul Huwallahu A¥ad.” Pada saat mereka kembali, hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw. Rasul berkata, “Tanyakan kepadanya apa maksud dari perbuatannya itu.” Mereka pun menanyakannya. Laki-laki itu menjawab, “Itu adalah sifat Allah Yang Maha Penyayang. Saya suka membacanya.” Rasulullah saw. bersabda, “beritahukanlah dia, bahwa Allah mencintainya.” (Riwayat Muslim)

(1) Pada ayat ini, Allah menyuruh Nabi Muhammad menjawab pertanyaan orang-orang yang menanyakan tentang sifat Tuhannya, bahwa Dia adalah Allah Yang Maha Esa, tidak tersusun dan tidak berbilang, karena berbilang dalam susunan zat berarti bahwa bagian kumpulan itu memerlukan bagian yang lain, sedang Allah sama sekali tidak memerlukan suatu apa pun. Keesaan Allah itu meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada Zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya.

Maha Esa pada zat-Nya berarti zat-Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Maha Esa pada sifat-Nya berarti tidak ada satu sifat makhluk pun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya berarti Dialah yang membuat semua perbuatan sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَنْ يَقُولَ لَهُۥ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Y±s³n/36 : 82)

(2) Allah menambahkan dalam ayat ini penjelasan tentang sifat Tuhan Yang Maha Esa itu, yaitu Dia adalah Tuhan tempat meminta dan memohon.

(3) Allah lalu menegaskan bahwa Mahasuci Ia dari mempunyai anak. Ayat ini juga menentang dakwaan orang-orang musyrik Arab yang mengatakan bahwa malaikat-malaikat adalah anak perempuan Allah dan dakwaan orang Nasrani bahwa Isa anak laki-laki Allah. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلٰٓئِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللّٰهُ وَإِنَّهُمْ لَكٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), "Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?" Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, "Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta. (a¡-¢±ff±t/37: 149-152)

Allah tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan. Dengan demikian, Dia tidak sama dengan makhluk. Dia berada tidak didahului oleh tidak ada. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sebutkan.

Ibnu 'Abb±s berkata, "Dia tidak beranak sebagaimana Maryam melahirkan Isa dan tidak pula diperanakkan. Ini adalah bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan Isa al-Masih adalah anak Allah dan bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan Uzair adalah anak Allah.

(4) Dalam ayat ini, Allah menjelaskan lagi bahwa tidak ada yang setara dan sebanding dengan Dia dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Ini adalah tantangan terhadap orang-orang yang beritikad bahwa ada yang setara dan menyerupai Allah dalam perbuatannya, sebagaimana pendirian orang-orang musyrik Arab yang menyatakan bahwa malaikat itu adalah sekutu Allah.

Kesimpulan

1. Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Esa dan semua makhluk tergantung kepada-Nya dalam segala urusan.

2. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
3. Tiada satu makhluk pun yang setara atau serupa dengan Allah.

PENUTUP

Surah al-Ikhl±¡ ini menegaskan kemurnian keesaan Allah.

SURAH AL-FALAQ

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari lima ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-F³l. Nama *al-Falaq* diambil dari kata *al-falaq* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya waktu subuh.

Diriwayatkan oleh Abµ D±wud, at-Tirmi©³, dan an-Nas±'³ dari Utbah bin Amir bahwa Rasulullah saw salat dengan membaca Surah al-Falaq dan Surah an-N±s dalam perjalanan.

Pokok-pokok Isinya:

Perintah agar kita berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan.

HUBUNGAN SURAH AL-IKHLĀ¢ DENGAN SURAH AL-FALAQ

Surah al-Ikhl±¡ menegaskan kemurnian keesaan Allah sedang Surah al-Falaq memerintahkan agar hanya kepada-Nya orang memohon perlindungan dari segala macam kejahatan.

SURAH AL-FALAQ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ALLAH PELINDUNG MANUSIA DARI KEJAHATAN BISIKAN SETAN DAN MANUSIA

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِۙ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَۙ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَۙ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِۙ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemah

(1) Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), (2) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, (3) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (4) dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), (5) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Kosakata:

1. *Al-Falaq* اَلْفَلَق (al-Falaq/113: 1)

Kata *al-falaq* berasal dari kata kerja *falaqa-yafluqu*, yang artinya membelah. Kata *al-falaq* dapat berfungsi sebagai *isim f±‘il* yang artinya pembelah, dan dapat pula dalam posisi *isim maf‘µl* yang maknanya yang dibelah.

Ada dua pendapat paling tidak tentang makna *al-falaq* ini. Pertama, kata ini diartikan sebagai pagi. Malam dengan kegelapannya diibaratkan sebagai sesuatu yang tertutup rapat. Kehadiran cahaya pagi dari celah-celah kegelapan malam menjadikannya bagaikan terbelah. Keadaan demikian menjadikan fajar atau pagi hari dinamakan *falaq* karena ia bagaikan sesuatu yang membelah kegelapan atau yang terbelah.

Makna kedua dari kata ini adalah segala sesuatu yang terbelah, dan ini tidak terbatas hanya pada pagi saja. Mereka yang memahami dengan makna ini mengungkap bahwa arti ini mencakup banyak hal, seperti tanah terbelah oleh tumbuhan dan mata air, biji-bijian terbelah pada saat waktunya tiba, dan lainnya.

2. *Al-‘Uqad* الْعُقَد (Surat al-Falaq/113: 4)

Kata *al-‘uqad* merupakan bentuk jamak dari kata *‘uqdah*. Kata ini berasal dari kata kerja *‘aqada-ya‘qudu* yang maknanya mengikat. Dengan demikian, *‘uqdah* dapat diartikan sebagai ikatan dan *‘uqad* yang merupakan bentuk jamaknya dimaknai ikatan-ikatan. Secara bahasa dan makna yang sebenar-nya dari kata ini adalah ikatan itu, sehingga mereka yang cenderung padanya akan memberikan arti pada kata ini dengan tali-tali ikatan atau simpul-simpul tali. Namun demikian, ada pula yang memberikan arti majazi atau kiasan untuk kata ini, yaitu bahwa maknanya adalah kesungguhan dan tekad untuk mempertahankan kesepakatan. Mayoritas mufasir menggunakan makna sebenarnya dari kata ini ketika mereka menjelaskan pengertian ayat tersebut. Dengan makna seperti ini, maka ayat tersebut mengisyaratkan permohonan perlindungan dari kegiatan tukang sihir yang meniup pada simpul tali ikatan untuk menyantet atau perilaku buruk dari tukang tenung.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Ikhl±¡ diterangkan bahwa tidak satu makhluk pun yang setara dengan Allah. Pada awal Surah al-Falaq, Rasulullah diperintah agar berlindung kepada Allah, Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan yang diciptakan.

Tafsir

(1-2) Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan seluruh kaum Muslimin supaya selalu berlindung kepada Tuhan Pencipta semua makhluk agar terpelihara dari segala macam kejahatan atau akibat kejahatan yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya.

(3) Kemudian Allah menerangkan bahwa sebagian makhluk-Nya sering menimbulkan kejahatan pada waktu malam bila segala sesuatu telah diliputi oleh kegelapan. Sementara itu, keadaan malam yang gelap gulita menimbulkan rasa takut dan gelisah, seakan-akan ada sesuatu yang tersembunyi dalam kegelapan malam itu yang akan menyakiti manusia.

(4) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berlindung kepada-Nya dari kejahatan tukang sihir yang meniupkan mantra-mantra dengan maksud memutuskan tali kasih sayang dan mengoyak-ngoyak ikatan persaudaraan, seperti ikatan nikah dan lain-lain.

Perbuatan sihir itu dapat mengubah kasih sayang antara dua teman yang akrab menjadi permusuhan. Penghasut membawa berita yang tampaknya benar dan sulit dibantah, sebagaimana dilakukan oleh tukang sihir dalam usahanya memisahkan suami istri. Jumhur ulama berdasarkan hadis sahih yang menerangkan bahwa Rasulullah saw disihir oleh Lab³d al-A‘¡am. Hal ini tidak mempengaruhi wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, namun hanya jasmani dan perasaan yang tidak berhubungan dengan syariat.

Syekh Muhammad ‘Abduh berkata, “Berkenaan dengan keterangan tersebut di atas, telah diriwayatkan hadis tentang Nabi saw yang disihir oleh Lab³d bin al-A‘¡am, yang sangat mengesankan pada pribadi Nabi, sehingga seakan-akan beliau mengerjakan sesuatu padahal beliau tidak mengerjakan-nya, atau mengambil sesuatu padahal beliau tidak mengambilnya. Lalu Allah memberitahukan kepadanya tentang tukang sihir itu. Kemudian dikeluarkan sihir itu dalam hatinya, lalu Nabi saw menjadi sehat kembali, dan turunlah surah ini.

Nabi saw kena sihir sehingga menyentuh akal yang berhubungan langsung dengan jiwa beliau, karena itu orang-orang musyrik berkata, sebagaimana firman Allah:

إِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا رَجُلًا مَّسْحُوْرًا

Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir. (al-Isr±'/17: 47)

Di sisi lain, yang wajib kita yakini bahwa Al-Qur'an adalah mutawatir dan menyangkal bahwa Nabi saw kena sihir, karena yang menyatakan demikian itu adalah orang-orang musyrik. Al-Qur'an mencela ucapan mereka itu.

Hadis tersebut seandainya termasuk di antara hadis-hadis sahih, tetapi tergolong hadis Ahad yang tidak cukup untuk dijadikan dasar dalam akidah. Sedangkan kemaksuman nabi-nabi adalah merupakan akidah yang telah dipegangi dengan yakin. Terhindarnya Nabi saw dari sihir bukanlah berarti mematikan sihir secara keseluruhan. Mungkin seseorang yang kena sihir menjadi gila akan tetapi mustahil terjadi pada Nabi saw karena Allah menjaga dan melindunginya.

Menurut ‘A¯a', Al-¦asan, dan J±bir, Surah al-Falaq ini adalah surah Makkiyyah yang diturunkan sebelum hijrah, sedangkan yang mereka tuduhkan bahwa Nabi saw kena sihir di Medinah. Oleh karena itu, sangat lemah untuk berpegang pada hadis tersebut dan untuk menyatakannya sebagai hadis sahih. Umat Islam harus berpegang pada nas Al-Qur'an, tidak perlu berpegang kepada hadis ahad tersebut.

(5) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan orang-orang yang dengki bila ia melaksanakan kedengkiannya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan berbagai cara untuk menghilangkan nikmat orang yang dijadikan objek kedengkiannya dan dengan mengadakan jebakan untuk menjerumuskan orang yang didengkinya jatuh ke dalam kemudaratan. Tipu muslihat yang dijalankannya itu sangat licik sehingga sulit diketahui. Tidak ada jalan untuk menghindarinya kecuali dengan memohon bantuan kepada Allah Maha Pencipta karena Dia-lah yang dapat menolak tipu dayanya, menghindari kejahatannya, atau menggagalkan usahanya. Hasad haram hukumnya, dan

merupakan dosa yang pertama kali ketika iblis dengki kepada Nabi Adam, dan Qabil dengki kepada Habil.

Kesimpulan

Nabi dan umatnya diperintahkan untuk selalu berlindung kepada Allah yang menguasai subuh dari kejahatan-kejahatan yang datang dari makhluk-makhluk itu, dari malam di waktu gelap gulita, dari tukang-tukang sihir, dan dari orang-orang yang dengki.

P E N U T U P

Surah al-Falaq memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan.

SURAH AN-NĀS

PENGANTAR

Surah ini terdiri dari 6 ayat, termasuk golongan surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Falaq. Nama *an-N±s* diambil dari kata *an-n±s* yang berulang kali disebut dalam surah ini yang artinya manusia.

Pokok-pokok Isinya:

Perintah kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia dari jin dan manusia.

HUBUNGAN SURAH AL-FALAQ DENGAN SURAH AN-NĀS

1. Kedua-duanya sama-sama mengajarkan kepada manusia bahwa hanya kepada Allah-lah menyerahkan perlindungan diri dari segala kejahatan.
2. Surah al-Falaq memerintahkan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk kejahatan, sedang Surah an-N±s memerintahkan untuk memohon perlindungan dari jin dan manusia.

SURAH AN-NĀS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ALLAH PELINDUNG MANUSIA DARI KEJAHATAN BISIKAN SETAN DAN MANUSIA

Terjemah

(1) Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, (2) Raja manusia, (3) sembahan manusia, (4) dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, (5) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, (6) dari (golongan) jin dan manusia."

Kosakata:

1. *An-N±s* اَلنَّاسِ (an-N±s/114: 1)

Kata an-n±s artinya kelompok manusia. Kata ini terambil dari kata *an-naus* yang berarti gerak. Dengan demikian, yang disebut manusia itu adalah makhluk yang selalu bergerak untuk mencapai keinginan atau cita-citanya. Sebaliknya bila tidak ada gerak atau usaha, maka ia tidak layak disebut sebagai manusia. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa kata ini terambil dari kata *un±s*, yang artinya tampak. Ini berarti sesuatu disebut *n±s*, karena ia tampak dan dapat dilihat, ia bukan merupakan makhluk halus yang tidak dapat diindra (dilihat) atau tidak tampak.

Dalam Al-Qur'an, kata *an-n±s* terulang sebanyak 241 kali. Sedang dalam surat ini disebut sebanyak lima kali, dan tiga di antaranya diungkapkan dalam tiga ayat secara berurutan. Penyebutannya yang demikian memiliki arti bahwa pengungkapan sifat-sifat Allah yang dikaitkan dengan *an-n±s* menunjukkan keserasian makna. Surah ini berisi permohonan perlindungan dari segala bencana yang menimpa manusia, karena itu sangat wajar bila yang diingat pertama adalah tujuan atau kepada siapa permohonan itu ditujukan, yaitu kepada Allah sebagai Zat yang memelihara manusia, karena hanya Dia yang Sang Pencipta yang dapat melindungi dan membimbing manusia. Kemudian pengertian ini akan membawa pada pengertian bahwa Zat yang mampu memelihara dan melindungi itu pasti memiliki kekuasaan

yang tidak ada taranya, baik terhadap manusia maupun pada makhluk lainnya. Dari pengertian ini disebutlah *Malikin-n±s*, seperti yang tercantum pada ayat selanjutnya. Selanjutnya, karena Allah adalah Maha Raja yang menguasai manusia, maka sangat wajar jika Dia dijadikan sebagai tujuan ibadah atau satu-satunya Zat yang disembah dan dipatuhi manusia. Dari pengertian ini, disebutlah ayat ketiga, yaitu *Il±hin-n±s*.

2. *Al-Khann±s* الخَنَّاس (an-N±s/114: 4)

Kata *al-khann±s* berasal dari kata kerja *khanasa*, yang artinya kembali, mundur, lembek, atau bersembunyi. Dengan demikian, *al-khann±s* dapat diartikan sebagai kembali, kemunduran, kelembekan, atau persembunyian. Namun demikian, makna yang dituju dari kata ini sering kali hanya untuk menyebut arti banyak sekali atau sering kali. Dengan makna demikian, maka kata ini dalam tafsir diungkapkan dengan makna bahwa setan sering kali dan berulang-ulang akan kembali menggoda manusia pada saat ia lengah dan melalaikan Allah. Makna lain dari pengungkapannya juga dapat ditujukan untuk menyatakan bahwa setan sering kali dan berulang-ulang akan menjadi lembek dan mundur saat manusia berzikir atau mengingat Allah. Pendapat ini didukung oleh sebuah hadis yang mengungkapkan informasi Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dari Ibnu 'Abb±s, yaitu bahwa sesungguhnya setan itu bercokol atau bersemayam di hati keturunan Adam. Bila ia berzikir, setan itu akan mundur menjauh, dan bila ia lengah, maka setan akan berbisik (untuk menjerumuskannya).

Munasabah

Pada akhir Surah al-Falaq, Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan hasud. Pada awal Surah an-N±s, Allah memerintahkan kepada Nabi saw agar berlindung kepada-Nya, Tuhan manusia, dari kejahatan jin dan manusia.

Tafsir

(1) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad termasuk pula di dalamnya seluruh umatnya agar memohon perlindungan kepada Tuhan yang menciptakan, menjaga, menumbuhkan, mengembangkan, dan menjaga kelangsungan hidup manusia dengan nikmat dan kasih sayang-Nya serta memberi peringatan kepada mereka dengan ancaman-ancaman-Nya.

(2) Allah menjelaskan bahwa Tuhan yang mendidik manusia itu adalah yang memiliki dan yang mengatur semua syariat, yang membuat undang-undang, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum agama. Barang siapa yang mematuhinya akan berbahagia hidup di dunia dan di akhirat.

(3) Allah menambah keterangan tentang Tuhan pendidik manusia ialah yang menguasai jiwa mereka dengan kebesaran-Nya. Mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah itu secara keseluruhan, tetapi mereka tunduk kepada-Nya dengan sepenuh hati dan mereka tidak mengetahui bagaimana

datangnya dorongan hati kepada mereka itu, sehingga dapat mempengaruhi seluruh jiwa raga mereka.

Ayat-ayat ini mendahulukan kata *Rabb* (pendidik) dari kata *Malik* dan *Il±h* karena pendidikan adalah nikmat Allah yang paling utama dan terbesar bagi manusia. Kemudian yang kedua diikuti dengan kata *Malik* (Raja) karena manusia harus tunduk kepada kerajaan Allah sesudah mereka dewasa dan berakal. Kemudian diikuti dengan kata *Il±h* (sembahan), karena manusia sesudah berakal menyadari bahwa hanya kepada Allah mereka harus tunduk dan hanya Dia saja yang berhak untuk disembah.

Allah menyatakan dalam ayat-ayat ini bahwa Dia Raja manusia. Pemilik manusia dan Tuhan manusia, bahkan Dia adalah Tuhan segala sesuatu. Tetapi di lain pihak, manusialah yang membuat kesalahan dan kekeliruan dalam menyifati Allah sehingga mereka tersesat dari jalan lurus. Mereka menjadikan tuhan-tuhan lain yang mereka sembah dengan anggapan bahwa tuhan-tuhan itulah yang memberi nikmat dan bahagia serta menolak bahaya dari mereka, yang mengatur hidup mereka, menggariskan batas-batas yang boleh atau tidak boleh mereka lakukan. Mereka memberi nama tuhan-tuhan itu dengan pembantu-pembantunya dan menyangka bahwa tuhan-tuhan itulah yang mengatur segala gerak-gerik mereka. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

اِتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَۚ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (at-Taubah/9: 31)

وَلَا يَأْمُرَكُمْ اَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلٰۤىِٕكَةَ وَالنَّبِيّٖنَ اَرْبَابًاۗ اَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ اِذْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi Muslim? (² li 'Imr±n/3: 80)

Maksudnya, dengan ini Allah memperingatkan manusia bahwa Dia-lah yang mendidik mereka sedang mereka adalah manusia-manusia yang suka

berpikir dan Dia Raja mereka dan Dia pula Tuhan mereka menurut pikiran mereka. Maka tidak benarlah apa yang mereka ada-adakan untuk mendewa-dewakan diri mereka padahal mereka manusia biasa.

(4) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia agar berlindung kepada *Allah Rabbul-'Ālam³n* dari kejahatan bisikan setan yang senantiasa bersembunyi di dalam hati manusia. Bisikan dan was-was yang berasal dari godaan setan itu bila dihadapkan kepada akal yang sehat mesti kalah dan orang yang tergoda menjadi sadar kembali, karena semua bisikan dan was-was setan yang akan menyakiti manusia itu akan menjadi hampa bila jiwa sadar kembali kepada perintah-perintah agama. Begitu pula bila seorang menggoda temannya yang lain untuk melakukan suatu kejahatan, tetapi temannya itu berpegang kuat dengan perintah-perintah agama niscaya akan berhenti menggoda dan merasa kecewa karena godaannya itu tidak berhasil namun ia tetap menunggu kesempatan yang lain.

(5-6) Allah menerangkan dalam ayat ini tentang godaan tersebut, yaitu bisikan setan yang tersembunyi yang ditiupkan ke dalam dada manusia, yang mungkin datangnya dari jin atau manusia, sebagaimana dalam ayat lain Allah berfirman:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ

Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin. (al-An'±m/6: 112)

Setan-setan jin itu seringkali membisikkan suatu keraguan dengan cara yang sangat halus kepada manusia. Seringkali dia menampakkan dirinya sebagai penasihat yang ikhlas, tetapi bila engkau menghardiknya ia mundur dan bila diperhatikan bicaranya ia terus melanjutkan godaannya secara berlebih-lebihan.

Surah ini dimulai dengan kata pendidik, karena itu Tuhan sebagai pendidik manusia, berkuasa untuk menolak semua godaan setan dan bisikannya dari manusia. Allah memberi petunjuk dalam surah ini agar manusia memohon pertolongan hanya kepada Allah sebagaimana Dia telah memberi petunjuk yang serupa dalam surah al-F±ti¥ah, bahwa dasar yang terpenting dalam agama adalah menghadapkan diri dengan penuh keikhlasan kepada Allah baik dalam ucapan, maupun perbuatan lainnya dan memohon perlindungan kepada-Nya dari segala godaan setan yang ia sendiri tidak mampu menolaknya.

Kesimpulan

1. Hanya kepada Allah manusia memohon perlindungan sebagai Pendidik, Raja, dan sembahan mereka.

2. Perlindungan yang dimohonkan adalah dari gangguan, godaan, dan bisikan setan yang bersembunyi dan menusuk di dalam hati manusia.
3. Setan itu ada dua macam yaitu setan jin dan setan manusia.

PENUTUP

Al-Qur'an diawali dengan Surah al-F±ti¥ah yang di antara isinya ialah agar manusia memohon hidayah ke jalan yang lurus dan memohon pertolongan dari Allah dan diakhiri dengan Surah an-N±s yang menganjurkan agar manusia memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul B±qi, Muhammad Fuad, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alf±§ Al-Qur’±n al-Kar³m,* Kairo: D±r Asy-Sya’b, 1945.

Abdul-Wahhab an-Najjar, *Qa¡a¡ al-Anbiyā'* , al-Maktabah at-Tijariah al-Kubra, Kairo, Mesir, cetakan ketiga, 1372/1953.

Abµ Hayyān, *Tafs³r al-Ba¥r al-Muh³¯*, Kairo: Maktabah an-Na¡r al-Jaridah.

Abµ as-Su‘µd, Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-‘Imadi al-Hanafi, *Irsyād al-‘Aql-as-Sal³m ilā Mazāyā al-Kitābil-Kar³m,* Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Bairµt 1419H/1999M.

Ahmad, Abdullah, *Tafs³r Al-Qur'an al-Jal³l Haq±'iq at-Ta'wil*, Beirut: Maktabah al-Amawiyah.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an,* Beirut: D±r al-‘Arabiyah.

Ali Audah, *Konkordansi Qur'an,* (cetakan ketiga), Litera Antarnusa, Bogor-Jakarta, 2005.

al-Alµsi, Syihabuddin as Sayyid, *Rµh al-Ma‘±ni f³ Tafs³r Al-Qur'±n al-‘A§im Wassab‘i al-Mas±ni,* Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-Arabi.

Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an,* Dar Al-Andalus, Gibraltar, 1980.

al-A¡fahani, Abil Qasim Husain Ragib, *Al-Mufrad±t f³ Gar³b Al-Qur'±n,* Kairo: Mush¯afa al-B±bi al-Halabi.

Asir, al-, Majd ad-Din Abi as-Sa‘adat, *an-Nihāyah fi Gar³b al-Qur'an wa al-Hadi£,* Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, Mesir, 1383/1963.

Badawi, Ahmad, *Min Bal±gah Al-Qur'±n*, Kairo: D±r an-Nah«ah al-Mi¡riyyah.

al-Bagd±di, Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Tafs³r al-Kh±zin,* Kairo: Maktabah Tij±riyah al-Kubr±.

al-Bai«±wi, Nasiruddin,, *Anw±ruttanzil wa Asr±rutta'wil,* Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1999.

Bek, Khudari, *T±r³kh at-Tasyr³‘al-Isl±m³*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1963.

Britannica Encyclopedia, Encyclopedia Britannica, Inc., Chicago, London, 2002.

al-Bukh±r³, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *¢a¥i¥ al-Bukh±r³*, Singapura: Sulaiman Mar'i.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'±n al-Kar³m dan Terjemahannya*, tahun 2002.

al-Fairuzzab±di, Abi Tahir Muhammad ibn Ya'qub, *Tanw³r al-Miqb±s min Tafs³r Ibn Abbas*, Kairo: Masyhad al-Husaini.

al-Fakhrurr±zi, *At-Tafs³r al-Kab³r*, Teheran: D±r al-Kutub al-Isl±miyah.

Haekal, Muhammad Husain, *Hay±h Muhammad*, Kairo: D±r al-Ma'arif, 1435, terjemahan bahasa Inggris, *The Life of Muhammad,* oleh Ismail Ragi al-Faruqi, Terjemahan Indonesia, *Sejarah Hidup Muhammad,* Ali Audah, Jakarta: Tritamas, 1971.

al-Hakim, Assayyid Muhammad, *I'j±z Al-Qur'±n,* Kairo: D±r at Ta'lif.

Hamdµn, Gass±n, *Min Nasam±t Al-Qur'±n*, Kairo: D±r as-Sal±m, 1407 H/1986 M.

Hambal, Al-Imam Ahmad, *Musnad al-Im±m A¥mad*, Beirut: D±r al-Fikr, 1978.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Pustaka Nasional Pte. Ltd., Singapura, 1990.

al-Hijazi, Muhammad Mahmud, *At-Tafs³r al-W±'dih*, Kairo: Maktabah al-Istiql±l al-Kubra, 1961.

Ibnu al-Arabi, Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah, *Ahk±m Al-Qur'±n*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.

Ibn Diya', Abul-Baqa' Baha'uddin al-Qurasyi al-Makki (wafat th. 854), *T±rikh Makkah al-Musyarrafah wal Masjidil Ha'ram,* Darul Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1997.

Ibnu Hisy±m, *As-S³rah an-Nabawiyyah*, Kairo: D±r at-Taufiqiyah, terjemahan bahasa Inggris dengan pengantar dan notes, A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, Karachi: Oxford University Press, 1970.

Ibnu Ka£ir, Abil Fida' Ismail, *Tafs³r Al-Qur'±n al-'A§³m*, Kairo: D±r Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.

Ibn Khaldun, *The Muqaddimah,* An Introduction to History, Tr. From Arabic by Franz Rosenthal (3 volumes), New York, 1958.

Ibrahim, Muhammad Ismail, *Al-Qur'±n wa I'j±zuhµ wa al-'Ilm*, Kairo: D±r al-Fikr al-Arab.

Jauhari, °an¯±wi, *Al-Jaw±hir f³ Tafs³r Al-Qur'±n al-Kar³m,* Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.

al-Ja¡¡±¡, Abu Bakr Ahmad*, Ahk±m Al-Qur'±n,* Beirut: D±r al-Kutub al-Arab.

al-Jaz±'ir³, Abu Bakar J±bir, *Aisar at-Taf±s³r*, Kairo: D±r as-Sal±m, 1412 H/1992 M.

al-Jurjani, Ali ibn Muhamamd Syarif, *at-Ta'r³f±t*, Beirut: Maktabah Lubnan.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/u/1987 tentang *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*,

al-Mahalli wa as-Sayµ¯i, Jalaluddin, *Tafs³r al- Jal±lain*, Beirut: D±r al-Fikr.

Makhluf, Hasanain Muhammad, *Kalim±t Al-Qur'±n Tafs³r wa al-Bay±n.*

----------*, ¢afwah al-Bay±n li Ma'±n³ Al-Qur'±n,* Kuwait: Kementerian Waqaf dan Urusan Ke-Islaman, 1987.

al-Mar±gi, Ahmad Mush¯afa*,Tafs³r al-Mar±gi*, Beirut: D±r al-Fikri.

Marmaduke, Pickthall, *The Glorious Koran*, London: George Allon & Unwin, 1976.

Muslim, Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Al-J±mi' a¡-¢a¥³¥,* Beirut: D±r al-Fikr.

Mu'jam Alfāl al-Qur'ān al-Kar³m, Majma' al-Lugah al-Arabiyah, al-Hay'ah al-Masriyah al-Amah lit-Ta'lif wa an-Nasyr, Kairo, 1970.

Naisaburi, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-W±hidi, *Asb±b an-Nuzµl* dengan *H±misy an-N±sikh wa al-Mansµkh*, Abu al-Qasim, Matba'ah Hindiyyah, 1315 H., Edisi baru, Beirut: D±r al-Kutub al-'Ammah, 1975.

an-Naisaburi, Nizamuddin ibn al-Hasan ibn Muhammad, *Gar±'ib Al-Qur'±n wa R±g±'ib Al-Furq±n*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938.

an-Nasafi, Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud*, Mad±rik at-Tanz³l wa Hah±'iq at-Ta'w³l*.

Nasir, Abdurrahman, *Tafs³r Tais³r ar-Rahm±n*, Mekah: Muassasah Mekah, 1398 H.

Naufal, Abdul Razak, *Mu'jizat al-Arq±m wa at-Tarq³m,* Kairo: D±r al-Kutub al-'Arabiyah, 1961.

New World Translation of the Holy Scriptures, Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania, New York inc., U.S.A., 1981.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, olahan kembali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Peloubet's Bible Dictionary, F. N. Peloubet, D.D., The John Winston Company, Chicago, U.S.A., 1912.

al-Q±simi, Muhammad Jamaluddin, *Mah±sin at-Ta'w³l,* Beirut: D±r Ihy±' al-Kutub al-Arabiyah.

al-Qa¯±n, Manna', *Mab±hi£ f³ Ulµm Al-Qur'±n*, Beirut: Muassasah ar-Ris±lah.

al-Qurtµbi, Muhammad ibn Ahmad*, al-J±mi' li Ahk±m Al-Qur'±n*, Kairo: D±r Asy Sya'b.

Qutub, Sayyid, *Tafsir F³ ¨il±l Al-Qur'±n,* Beirut: D±r al-'Arabiyah.

Radi, As-Saifur, *Talkh³¡ al-Bay±n f³ Maj±z±t Al-Qur'±n,* Kairo: D±r Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955.

Rida, Muhammad Rasyid, *Tafs³r al-Man±r*, Kairo: Maktabah al-Q±hirah.

ar-Rummani, (dkk.), *¤al±£ Ras±'il f³ I'j±z Al-Qur'±n,* Mekah: D±r Ma'arif.

a¡-¢±bµni, Muhammad Ali, *¢afwah at-Taf±s³r*, Jakarta: D±r al-Kutub al-Isl±miyyah, 1420 H/1999 M.

a¡-¢±bµni, Muhammad Ali, *Raw±'i' al-Bay±n f³ Tafs³r ²y±t al-Ahk±m*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1980.

a¡-¢±bµny, *At-Tiby±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n*, Beirut: D±r al-Fikr.

S±leh, Subhi*, Mab±hi£ f³ 'Ulµm Al-Qur'±n*, Damaskus: J±miah Suriyah, 1958.

as-Sayuti, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Itq±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: D±r al-Fikr.

a¡-¢iddieqy, T.M. Hasbi, *Tafs³r al-Bay±n,* Bandung: al-Ma'arif, 1960

----------, *Tafs³r an-Nµr,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Shihab, Quraish, *Tafs³r Al-Misb±h*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sy±hin, Abdu¡¡abµr, *T±r³kh Al-Qur'±n,* Kairo: D±r al-Qalam, 1966.

asy-Syauk±n³, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fat¥ al-Qad³r,* Beirut: D± al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Syarf, Hifni Muhammad*, I'j±z Al-Qur'±n al-Bay±n³*, Kairo: al-Majlis al-A'l± Lisy Syu'µni al-Isl±miyyah, 1970.

a¯-°abari, Abu Ja’far Muhammad ibn Jar³r, *J±mi‘ al-Bay±n f³ Tafs³r Al-Qur'±n,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1954.

The Holy Bible, Authorized (King James) Version.

The Gospel of Barnabas, edited and translated from the Italian Ms. In The Imperial Library at Vienna, by Lansdale and Laura Ragg, Begum Aisha Bawany Wakf, Karachi, tanpa tahun.

The New American Encyclopedia, Books, Inc. New York, 1959.

Wajdi, Muhammad Farid, *D±’irah Ma‘±rif al-Qarn al-‘Isyr³n.*

Wensinck, A.J., *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alf±§ al-¦ad³£ an-Nabaw³ ‘an Kutub as-Sittah wa ‘an Musnad ad-D±rim³ wa Muwa¯a’ M±lik wa Musnad A¥mad ibn ¦anbal,* Leiden: E.J. Brill, 1955.

Yunus, Mahmud, Prof. Dr*, Tafs³r Al-Qur'an Al-Karim,* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979 M/1399 H.

Yusuf Ali, Abdullah, *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya*, penerjemah Ali Audah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, 1995

az-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar, *Al-Kasysy±f,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1966.

az Zarkasyi, Badruddin Muhammad*, Al-Burh±n f³ ‘Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972.

az-Zarq±ni, Muhammad Abdul ‘A§im*, Man±hil al-‘Irf±n f³ ‘Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: D±r Ihy±’il Kutub al-‘Arabiyah.

az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafs³r al-Mun³r,* Beirut: D±r al-Fikr al-Mu‘±¡ir, 1411 H/1991 M.